Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB BILANGAN, ULANGAN

Tafsiran Matthew Henry

•

KITAB BILANGAN, ULANGAN

FINE BOOK SELECTION
MOMENTUM

STICHTING VRIENDEN VAN
de Matthew Henry

Tafsiran Matthew Henry
KITAB BILANGAN, ULANGAN

Penerjemah: Herdian Aprilani, Lanny Murtihardjana,
Cynthia Sugirun, Lilian Parsaulian, Aryandhito Widhi Nugroho,
Ichwei G. Indra, Paul A. Rajoe, William Ang
Editor: Johnny Tjia, Herdian Aprilani, Barry van der Schoot
Pengoreksi: Yasmin K. C.
Tata Letak: Patrick Serudjo, Djeffry Imam
Desain Sampul: Patrick Serudjo
Editor Umum: Solomon Yo

Hak cipta terbitan bahasa Indonesia © 2019 pada
Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature)
Andhika Plaza C/5-7, Jl. Simpang Dukuh 38-40,
Surabaya 60275, Indonesia.
Telp.: +62-31-5323444; Faks.: +62-31-5459275
e-mail: momentum-cl@indo.net.id
website: www.momentum.or.id

Buku ini diterbitkan atas kerja sama
Penerbit Momentum dan
Stichting Vrienden van de Matthew Henry
Dreef 156, 2803 HE Gouda, The Netherlands.
website: www.vriendenvandematthewhenry.nl

Teks Alkitab diambil dari
Alkitab Bahasa Indonesia Terjemahan Baru © 1974 LAI

Perpustakaan: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Henry, Matthew, 1662-1714
Tafsiran Matthew Henry: Kitab Bilangan, Ulangan / Matthew Henry,
Surabaya: Momentum, Cetakan 2019.
hlm.; cm.
ISBN Seri : 978-979-3292-49-6
ISBN Kitab Bilangan, Ulangan : 978-602-393-094-4

1. Alkitab. Perjanjian Lama. Bilangan, Ulangan – Tafsiran

2019 222.1

Terbit pertama: Agustus 2019

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip, menerbitkan kembali, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun dan dengan cara apa pun untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan untuk keperluan akademis, resensi, publikasi, atau kebutuhan nonkomersial dengan jumlah tidak sampai satu bab.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar xv

KITAB BILANGAN

Tafsiran Kitab Bilangan Disertai Renungan Praktis 3

PASAL 1 5
I. Penghitungan Orang Israel (1:1-16) 5
II. Penghitungan Orang Israel (1:17-43) 9
III. Jumlah Keseluruhan Israel (1:44-46) 13
IV. Perkecualian bagi Suku Lewi (1:47-54) 14

PASAL 2 17
I. Penempatan Beberapa Suku (2:1-2) 17
II. Penempatan Beberapa Suku (2:3-34) 21

PASAL 3 27
I. Pemisahan Orang-orang Lewi (3:1-13) 28
II. Pembagian Tugas Menurut Kaum-kaumnya (3:14-39) 32
III. Pertukaran Anak-anak Sulung (3:40-51) 36

PASAL 4 39
I. Pekerjaan Orang-orang Lewi (4:1-20) 39
II. Pembagian Tugas Menurut Kaum-kaumnya (4:21-33) 45
III. Jumlah dari Tiap-tiap Kaum dan Jumlah Keseluruhan Dicatat (4:34-49) 48

PASAL 5 51
I. Orang Najis Harus Dikeluarkan (5:1-10) 51
II. Air Pahit Kecemburuan (5:11-31) 55

PASAL 6 65
I. Hukum tentang Orang yang Bernazar (6:1-21) 65
II. Suatu Bentuk Pemberkatan Ditetapkan (6:22-27) 75

PASAL 7 79
I. Persembahan-persembahan para Pemimpin Israel (7:1-9) 79
II. Para Pemimpin Mempersembahkan Persembahan (7:10-89) 83

PASAL 8 93
I. Penerangan-penerangan di Tempat Kudus (8:1-4) 93
II. Penahbisan Orang-orang Lewi (8:5-28) 95

PASAL 9 103
I. Hukum Paskah (9:1-14) 103
II. Tiang Awan dan Api (9:15-23) 110

PASAL 10 115
I. Berangkatnya Laskar-laskar Israel yang Berkemah (10:1-10) 115
II. Berangkatnya Laskar-laskar Israel yang Berkemah (10:11-28) 119
III. Permintaan Musa kepada Hobab (10:29-36) 122

PASAL 11 131
I. Sungut-sungut Bangsa Israel (11:1-3) 132
II. Sungut-sungut Bangsa Israel (11:4-15) 135
III. Pertolongan Disediakan untuk Musa (11:16-23) 142
IV. Allah Menjanjikan Daging kepada Bangsa Israel, Masalah Eldad dan Medad (11:24-30) 147
V. Burung-burung Puyuh (11:31-35) 152

PASAL 12 157
I. Miryam dan Harun Bersungut-sungut (12:1-3) 157
II. Miryam dan Harun Bersungut-sungut (12:4-9) 160
III. Miryam Terkena Kusta (12:10-16) 165

PASAL 13 173
I. Tugas Perutusan untuk Kedua Belas Pengintai (13:1-20) 173
II. Mengintai Tanah Perjanjian (13:21-25) 177
III. Hasil Mengintai (13:26-33) 179

PASAL 14 185
I. Sungut-sungut Umat Israel (14:1-4) 186
II. Imbauan Yosua dan Kaleb (14:5-10) 191
III. Doa Syafaat Musa (14:11-19) 196
IV. Jawaban Allah kepada Musa, Bangsa Israel Diancam (14:20-35) 203
V. Kematian Sepuluh Pengintai (14:36-45) 211

PASAL 15 217
I. Hukum-hukum Mengenai Berbagai Korban (15:1-21) 218
II. Korban-korban untuk Dosa yang Tidak Disengaja (15:22-29) 222
III. Hukuman bagi Orang-orang yang Sengaja Berdosa (15:30-36) 225
IV. Hukum Mengenai Jumbai-jumbai (15:37-41) 229

PASAL 16 233
I. Pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram (16:1-11) 234
II. Pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram (16:12-22) 242
III. Penghukuman atas Korah, Datan, dan Abiram (16:23-34) 251
IV. Penghukuman atas Korah, Datan, dan Abiram (16:35-40) 258
V. Pemberontakan yang Baru (16:41-50) 261

PASAL 17 267
I. Tongkat Masing-masing Suku (17:1-7) 267
II. Tongkat Harun Berbunga (17:8-13) 270

PASAL 18 277
I. Pelayanan para Imam dan Orang Lewi (18:1-7) 278
II. Pemeliharaan bagi para Imam (18:8-19) 282
III. Para Imam dan Orang Lewi Diberi Persediaan (18:20-32) 285

PASAL 19 291
I. Abu Penahiran (19:1-10) 292
II. Hal-hal Najis dan Penahirannya (19:11-22) 297

PASAL 20 303
I. Kematian Miryam, Mata Air Meriba, Musa dan Harun Ditegur (20:1-13) 304

II. Para Utusan Dikirim ke Edom (20:14-21) 314
III. Orang Edom Menolak Membiarkan Orang Israel Lewat, Kematian Harun (20:22-29) 318

PASAL 21 321
I. Arad Ditaklukkan (21:1-3) 323
II. Ular Tembaga (21:4-9) 326
III. Perkemahan Bangsa Israel (21:10-20) 332
IV. Raja Sihon dan Raja Og Digulingkan (21:21-35) 336

PASAL 22 343
I. Balak Mengirimkan Utusan kepada Bileam (22:1-14) 343
II. Pesan Balak yang Kedua kepada Bileam (22:15-21) 349
III. Murka Allah terhadap Bileam, Bantahan Keledai Bileam, Malaikat Menampakkan Diri kepada Bileam (22:22-35) 354
IV. Pertemuan antara Balak dan Bileam (22:36-41) 362

PASAL 23 365
I. Bileam Dipaksa Memberkati Israel, dan Berkat pun Dinyatakan atas Israel (23:1-12) 365
II. Bileam Sekali Lagi Memberkati Israel (23:13-30) 376

PASAL 24 387
I. Bileam Memberkati Israel untuk Ketiga Kalinya (24:1-9) 387
II. Keluhan Balak (24:10-14) 392
III. Nubuatan Bileam (24:15-25) 395

PASAL 25 401
I. Dosa Israel (25:1-5) 402
II. Semangat Pinehas untuk Membela Allah (25:6-15) 405
III. Hukuman bagi Midian (25:16-18) 409

PASAL 26 411
I. Penghitungan Umat (26:1-4) 411
II. Penghitungan Umat (26:5-51) 412
III. Pembagian Milik Pusaka Setiap Suku (26:52-56) 417
IV. Perkecualian bagi Suku Lewi (26:57-62) 418
V. Catatan yang Akurat (26:63-65) 419

PASAL 27 423
I. Anak-anak Perempuan Zelafehad (27:1-11) 423
II. Musa Diperingatkan akan Kematiannya (27:12-14) 427
III. Yosua Ditetapkan sebagai Penerus Musa (27:15-23) 429

PASAL 28 435
I. Hukum-hukum tentang Berbagai Korban (28:1-8) 435
II. Penetapan Korban-korban pada Hari Sabat (28:9-15) 438
III. Penetapan Korban-korban Paskah (28:16-31) 440

PASAL 29 443
I. Perayaan-perayaan pada Bulan Ketujuh (29:1-11) 443
II. Perayaan-perayaan pada Bulan Ketujuh (29:12-40) 446

PASAL 30 451
I. Mengenai Nazar Seorang Laki-laki (30:1-2) 451
II. Mengenai Nazar Seorang Perempuan (30:3-16) 453

PASAL 31 459
I. Pembantaian terhadap Orang Midian (31:1-6) 459
II. Pembantaian terhadap Orang Midian (31:7-12) 463
III. Kemenangan Israel Atas Midian (31:13-24) 465
IV. Pembagian Hasil Rampasan (31:25-47) 468
V. Pembagian Hasil Rampasan (31:48-54) 471

PASAL 32 475
I. Permohonan Bani Ruben (32:1-15) 475
II. Persyaratan dan Persetujuan (32:16–27) 481
III. Milik Pusaka Bani Ruben (32:28–42) 484

PASAL 33 487
I. Tempat-tempat Persinggahan Orang Israel (33:1-49) 487
II. Orang-orang Kanaan Dihukum (33:50-56) 491

PASAL 34 495
I. Batas-batas Kanaan (34:1-15) 495
II. Pembagian Tanah Kanaan (34:16-29) 498

PASAL 35 501
I. Kota-kota Orang Lewi (35:1-8) 501
II. Kota-kota Perlindungan (35:9-34) 504

PASAL 36 513
I. Hukum Mengenai Milik Pusaka (36:1-4) 513
II. Mengenai Keturunan Zelafehad (36:5-13) 516

KITAB ULANGAN

Tafsiran Kitab Ulangan Disertai Renungan Praktis 523

PASAL 1 527
I. Sejarah Israel Diulangi (1:1-8) 527
II. Perintah kepada para Hakim (1:9-18) 530
III. Dosa Israel di Kadesh (1:19-46) 534

PASAL 2 543
I. Keturunan Esau dan Lot Dibiarkan Hidup (2:1-7) 544
II. Keturunan Esau dan Lot Dibiarkan Hidup (2:8-23) 546
III. Sejarah Orang Moab (2:24-37) 550

PASAL 3 555
I. Raja Sihon dan Raja Og Ditundukkan (3:1-11) 555
II. Pembagian Negeri-negeri yang Ditaklukkan (3:12-20) 558
III. Yosua Ditunjuk sebagai Penerus Musa (3:21-29) 560

PASAL 4 567
I. Nasihat dan Anjuran (4:1-40) 567
II. Nasihat dan Anjuran (4:41-49) 588

PASAL 5 591
I. Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:1-5) 591
II. Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:6-22) 593
III. Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:23-33) 596

PASAL 6 601
I. Intisari Agama (6:1-3) 601
II. Peringatan dan Perintah (6:4-16) 603
III. Perintah kepada Orang Israel (6:17-25) 612

PASAL 7 617
I. Peringatan akan Penyembahan Berhala (7:1-11) 618
II. Peringatan akan Penyembahan Berhala (7:12-26) 625

PASAL 8 631
I. Perintah kepada Israel, Melihat Kembali Perjalanan Israel di Waktu Dulu (8:1-9) 631
II. Peringatan-peringatan Berkenaan dengan Kemakmuran Duniawi (8:10-20) 640

PASAL 9 645
I. Kemenangan Dijanjikan (9:1-6) 646
II. Israel Diperingatkan akan Pemberontakan-pemberontakan mereka (9:7-29) 649

PASAL 10 655
I. Kebaikan Allah yang Besar terhadap Israel (10:1-11) 656
II. Imbauan untuk Taat (10:12-22) 659

PASAL 11 667
I. Ajakan untuk Taat (11:1-7) 668
II. Ajakan untuk Taat (11:8-17) 670
III. Ajakan untuk Taat (11:18-25) 674
IV. Berkat dan Kutuk (11:26-32) 676

PASAL 12 681
I. Barang-barang Keramat Peninggalan Penyembahan Berhala Harus Dimusnahkan (12:1-4) 682
II. Di mana Korban-korban Harus Dipersembahkan, Tata Laksana Upacara Ibadah, Peringatan terhadap Tata Ibadah Penyembahan Berhala (12:5-32) 684

PASAL 13 697
II. Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:1-5) 697
III. Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:6-11) 701
IV. Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:12-18) 704

PASAL 14 709
I. Apa yang Boleh Dimakan dan yang Tidak Boleh Dimakan (14:1-21) 709
II. Persepuluhan untuk Perayaan dan Amal (14:22-29) 715

PASAL 15 721
I. Tahun Penghapusan Utang (15:1-11) 721
II. Hukum tentang Hamba-hamba Ibrani (15:12-18) 727
III. Hukum tentang Anak Sulung Ternak (15:9-23) 730

PASAL 16 733
I. Perayaan Tahunan akan Hari Pembebasan (16:1-17) 733
II. Penegak Keadilan Diberikan (16:18-22) 740

PASAL 17 743
I. Hukuman atas Penyembahan Berhala (17:1-7) 743
II. Kewenangan para Hakim (17:8-13) 747
III. Pemilihan Seorang Raja (17:14-20) 751

PASAL 18 759
I. Pemeliharaan Suku Lewi (18:1-8) 759
II. Kebiasaan-kebiasaan Orang Kanaan dalam Menyembah Berhala (18:9-14) 763
III. Nabi Besar dan Nabi-nabi Palsu (18:15-22) 766

PASAL 19 773
I. Kota-kota Perlindungan (19:1-13) 773
II. Saksi-saksi Dusta (19:14-21) 779

PASAL 20 785
I. Petunjuk-petunjuk tentang Perang, Orang-orang yang Diperbolehkan untuk Tidak Berperang (20:1-9) 785
II. Maklumat-maklumat Perang, Petunjuk-petunjuk tentang Perang (20:10-20) 791

PASAL 21 797
I. Pembunuhan yang Tak Terlacak (21:1-9) 797
II. Perkara tentang Perempuan-perempuan Tawanan (21:10-14) 802
III. Hak Anak Sulung (21:15-17) 805
IV. Hukuman terhadap Anak yang Membangkang, Penguburan para Penjahat (21:18-23) 807

PASAL 22 813
I. Kebaikan dan Kemanusiaan (22:1-4) 813
II. Berbagai Macam Larangan (22:5-12) 815
III. Hukuman terhadap Perzinahan (22:13-30) 820

PASAL 23 827
I. Hukum-hukum tentang Pemisahan (23:1-8) 827
II. Kemurnian dalam Akhlak dan Upacara Ibadah Diperintahkan (23:9-14) 831

III. Perlindungan terhadap Orang Pelarian dan Hukum tentang Riba (23:15-25) 834

PASAL 24 841
I. Hukum tentang Perceraian (24:1-4) 841
II. Hukum Perceraian (24:5-13) 844
III. Keadilan dan Kemurahan Hati (24:14-22) 849

PASAL 25 853
I. Pukulan Tidak Boleh Melebihi Empat Puluh Kali (25:1-4) 853
II. Perkawinan dengan Istri Saudara (25:5-12) 856
III. Amalek Harus Dihancurkan (25:13-19) 860

PASAL 26 865
I. Persembahan Hasil-hasil Bumi yang Pertama (26:1-11) 865
II. Pembagian Persembahan Persepuluhan (26:12-15) 871
III. Israel Diingatkan akan Kovenan dengan Allah (26:16-19) 874

PASAL 27 877
I. Hukum Allah Dipertunjukkan (27:1-10) 878
II. Kutukan-kutukan dari Gunung Ebal (27:11-26) 883

PASAL 28 891
I. Janji-janji (28:1-14) 892
II. Ancaman-ancaman (28:15-44) 899
III. Ancaman-ancaman (28:45-68) 907

PASAL 29 919
I. Segala Belas Kasih Perlu Dikenang (29:1-9) 919
II. Perjanjian Diperbaharui (29:10-29) 923

PASAL 30 937
I. Janji-janji kepada Orang yang Bertobat (30:1-10) 937
II. Keuntungan-keuntungan Wahyu (30:11-14) 944
III. Kewajiban untuk Mengasihi Allah (30:15-20) 946

PASAL 31 951
I. Petuah-petuah yang Khidmat, Yosua Dikuatkan (31:1-8) 952
II. Pembacaan Hukum Taurat (31:9-13) 956
III. Kemurtadan Dinubuatkan (31:14-21) 961
IV. Nyanyian Musa (31:22-30) 965

PASAL 32 969
I. Nyanyian Musa (32:1-6) 970
II. Nyanyian Musa (32:7-14) 977
III. Nyanyian Musa (32:15-18) 985
IV. Nyanyian Musa (32:19-25) 989
V. Nyanyian Musa (32:26-38) 994
VI. Nyanyian Musa (32:39-43) 1003
VII. Nasihat Musa yang Terakhir (32:44-52) 1007

PASAL 33 1011
I. Berkat Musa atas Israel (33:1-5) 1012
II. Berkat Musa atas Israel (33:6-7) 1018
III. Berkat Musa atas Israel (33:8-11) 1020
IV. Berkat Musa atas Israel (33:12-17) 1024
V. Berkat Musa atas Israel (33:18-21) 1031
VI. Berkat Musa atas Israel (33:22-25) 1038
VII. Berkat Musa atas Israel (33:26-29) 1042

PASAL 34 1051
I. Musa di Puncak Gunung Pisga (34:1-4) 1051
II. Kematian Musa (34:5-8) 1055
III. Citra Diri Musa (34:9-12) 1060

KATA PENGANTAR

Buku yang sedang Anda pegang ini adalah salah satu bagian dari Tafsiran Alkitab dari Matthew Henry yang secara lengkap mencakup Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Untuk edisi bahasa Indonesianya, tafsiran tersebut diterbitkan dalam bentuk kitab per kitab. Kali ini tafsiran Kitab Bilangan dan Ulangan menjadi pilihan kami untuk diterbitkan.

Matthew Henry (1662-1714) adalah seorang Inggris yang mulai menulis Tafsiran Alkitab yang terkenal ini pada usia 21 tahun. Karyanya ini dianggap sebagai tafsiran Alkitab yang sarat makna dan sangat terkenal di dunia.

Kekuatan tafsiran Matthew Henry terutama terletak pada nasihat praktis dan saran pastoralnya. Tafsirannya mengandung banyak mutiara kebenaran yang segar dan sangat tepat. Walaupun ada cukup banyak kecaman di dalamnya, ia sendiri sebenarnya tidak pernah berniat menuliskan tafsiran yang demikian, seperti yang berulang kali ditekankannya sendiri. Beberapa pakar theologi seperti Whitefield dan Spurgeon selalu menggunakan tafsirannya ini dan merekomendasikannya kepada orang-orang untuk mereka baca. Whitefield membaca seluruh tafsirannya sampai empat kali; kali terakhir sambil berlutut. Spurgeon berkata, "Setiap hamba Tuhan harus membaca seluruh tafsiran ini dengan saksama, paling sedikit satu kali."

Sejak kecil Matthew sudah terbiasa menulis renungan atau kesimpulan firman Tuhan di atas kertas kecil. Namun, baru pada tahun 1704 ia mulai sungguh-sungguh menulis dengan maksud menerbitkan tafsiran tersebut. Terutama menjelang akhir hidupnya, ia mengabdikan diri untuk menyusun tafsiran itu.

Buku pertama tentang Kitab Kejadian diterbitkan pada tahun 1708 dan tafsiran tentang keempat Injil diterbitkan pada tahun 1710.

Sebelum meninggal, ia sempat menyelesaikan tafsiran Kisah Para Rasul. Setelah kematiannya, Surat-surat dan Wahyu diselesaikan oleh 13 orang pendeta berdasarkan catatan-catatan Matthew Henry yang telah disiapkannya sebelum meninggal. Edisi total seluruh kitab-kitab diterbitkan pada tahun 1811.

Tafsiran Matthew Henry berulang kali direvisi dan dicetak ulang. Buku itu juga telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Arab, Rusia, dan kini sedang diterjemahkan ke dalam bahasa Telugu dan Ivrit, yaitu bahasa Ibrani modern.

Riwayat Hidup Matthew Henry

Matthew Henry lahir pada tahun 1662 di Inggris. Ketika itu gereja Anglikan menjalin hubungan baik dengan gereja Roma Katolik. Yang memerintah pada masa itu adalah Raja Karel II, yang secara resmi diangkat sebagai kepala gereja. Raja Karel II ingin memulihkan kekuasaan gereja Anglikan sehingga orang Kristen Protestan lainnya sangat dianiaya. Mereka disebut *dissenter*, orang yang memisahkan diri dari gereja resmi.

Puncak penganiayaan itu terjadi ketika pada 24 Agustus 1662 lebih dari dua ribu pendeta gereja Presbiterian dilarang berkhotbah lagi. Mereka dipecat dan jabatan mereka dianggap tidak sah.

Pada masa yang sulit itu lahirlah Matthew Henry. Ayahnya, Philip Henry, adalah seorang pendeta dari golongan Puritan, sedangkan ibunya, Katherine Matthewes, seorang keturunan bangsawan. Karena Katherine berasal dari keluarga kaya, sepanjang hidupnya Philip Henry tak perlu memikirkan uang atau bersusah payah mencari nafkah bagi keluarganya, sehingga ia dapat dengan sepenuh hati mengabdikan diri untuk pelayanannya sebagai hamba Tuhan. Matthew adalah anak kedua. Kakaknya, John, meninggal pada usia 6 tahun karena penyakit campak. Ketika masih balita, Matthew sendiri juga terserang penyakit itu dan nyaris direnggut maut.

Dari kecilnya Matthew sudah tampak memiliki bermacam-macam bakat, sangat cerdas, dan pintar. Tetapi yang lebih penting lagi, sejak kecil ia sudah mengasihi Tuhan Yesus dengan segenap hati dan mengakui-Nya sebagai Juruselamatnya. Usianya baru tiga tahun ketika ia sudah mampu membaca satu pasal dari Alkitab lalu memberikan keterangan dan pesan tentang apa yang dibacanya.

Dengan demikian Matthew sudah menyiapkan diri untuk tugasnya di kemudian hari, yaitu tugas pelayanan sebagai pendeta.

Sejak masa kecilnya Matthew sudah diajarkan bahasa Ibrani, Yunani, dan Latin oleh ayahnya, sehingga walaupun masih sangat muda, ia sudah pandai membaca Alkitab dalam bahasa aslinya.

Pada tahun 1685, ketika berusia 23 tahun, Matthew pindah ke London, ibu kota Inggris, untuk belajar hukum di Universitas London. Matthew tidak berniat untuk menjadi ahli hukum, ia hanya menuruti saran ayahnya dan orang lain yang berpendapat bahwa studi itu akan memberikan manfaat besar baginya karena keadaan di Inggris pada masa itu tidak menentu bagi orang Kristen, khususnya kaum Puritan.

Beberapa tahun kemudian Matthew kembali ke kampung halamannya. Dalam hatinya ia merasa terpanggil menjadi pendeta. Kemudian, ia diperbolehkan berkhotbah kepada beberapa jemaat di sekitar Broad Oak. Ia menyampaikan firman Tuhan dengan penuh kuasa. Tidak lama setelah itu, ia dipanggil oleh dua jemaat, satu di London dan satu lagi jemaat kecil di wilayah pedalaman, yaitu Chester. Setelah berdoa dengan tekun dan meminta petunjuk Tuhan, ia akhirnya memilih jemaat Chester, dan pada tanggal 9 Mei 1687 ia diteguhkan sebagai pendeta di jemaat tersebut. Waktu itu Matthew berusia 25 tahun.

Di Chester, Matthew Henry bertemu dengan Katharine Hardware. Mereka menikah pada tanggal 19 Juli 1687. Pernikahan itu sangat harmonis dan baik karena didasarkan atas cinta dan iman kepada Tuhan. Namun pernikahan itu hanya berlangsung selama satu setengah tahun. Katharine yang sedang hamil terkena penyakit cacar. Segera setelah melahirkan seorang anak perempuan, ia meninggal pada usia 25 tahun. Matthew sangat terpukul oleh dukacita ini. Anak Matthew dan Katherine dibaptis oleh kakeknya, yaitu Pendeta Philip, ayah Matthew.

Allah menguatkan Matthew dalam dukacita yang melandanya. Setelah satu tahun lebih telah berlalu, mertuanya menganjurkannya untuk menikah lagi. Pada Juli 1690, Matthew menikah dengan Mary Warburton. Tahun berikutnya, mereka diberkati dengan seorang bayi, yang diberi nama Elisabeth. Namun, saat baru berumur satu setengah tahun, ia meninggal karena demam tinggi dan penyakit batuk rejan. Setahun kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan lagi. Dan bayi ini pun meninggal, tiga minggu kemudian. Betapa berat dan pedih penderitaan orangtuanya. Sesudah peristiwa ini,

Matthew memeriksa diri dengan sangat teliti apakah ada dosa dalam hidup atau hatinya yang menyebabkan kematian anak-anaknya. Ia mengakhiri catatannya sebagai berikut, "Ingatlah bahwa anak-anak itu diambil dari dunia yang jahat dan dibawa ke sorga. Mereka tidak lahir percuma dan sekarang mereka telah boleh menghuni kota Yerusalem yang di sorga."

Beberapa waktu kemudian mereka mendapat seorang anak perempuan yang bertahan hidup. Demikianlah suka dan duka silih berganti dalam kehidupan Matthew Henry. Secara keseluruhan, Matthew Henry mendapat 10 anak, termasuk seorang putri dari pernikahan pertama.

Selama 25 tahun Matthew Henry melayani jemaatnya di Chester. Ia sering mendapat panggilan dari jemaat-jemaat di London untuk melayani di sana, tetapi berulang kali ia menolak panggilan tersebut karena merasa terlalu terikat kepada jemaat di Chester. Namun akhirnya, ia yakin bahwa Allah sendiri telah memanggilnya untuk menjadi hamba Tuhan di London, dan karena itu ia menyerah kepada kehendak Allah.

Pada akhir hidupnya, Matthew Henry terkena penyakit diabetes, sehingga sering merasa letih dan lemah. Sejak masa muda, ia bekerja dari pagi buta sampai larut malam, tetapi menjelang akhir hayatnya ia tidak mampu lagi. Ia sering mengeluh karena kesehatannya yang semakin menurun.

Pada bulan Juni 1714 ia berkhotbah satu kali lagi di Chester, tempat pelayanannya yang dulu. Ia berkhotbah tentang Ibrani 4:9, "Jadi masih tersedia suatu hari perhentian, hari ketujuh, bagi umat Allah." Ia seolah-olah menyadari bahwa hari Minggu itu merupakan hari Minggu terakhir baginya di dunia ini. Secara khusus ia menekankan hal perhentian di sorga supaya anak-anak Allah dapat menikmati kebersamaan dengan Tuhan.

Sekembalinya ke London, ia merasa kurang sehat. Malam itu ia sulit tidur dan menyadari bahwa ajalnya sudah dekat. Ia dipenuhi rasa damai dan menulis pesan terakhirnya: "Kehidupan orang yang mengabdikan diri bagi pelayanan Tuhan merupakan hidup yang paling menyenangkan dan penuh penghiburan." Ia mengembuskan nafas terakhir pada tanggal 22 Juni 1714, dan dimakamkan tiga hari kemudian di Chester. Nas dalam kebaktian pemakamannya diambil dari Matius 25:21, "Maka kata tuannya itu kepadanya: Baik sekali perbuatanmu itu, hai hambaku yang baik dan setia; engkau telah se-

tia dalam perkara kecil, aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar. Masuklah dan turutlah dalam kebahagiaan tuanmu."✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB BILANGAN

TAFSIRAN KITAB BILANGAN

Disertai Renungan Praktis

Nama kelima kitab Musa, yang kita pergunakan di dalam Alkitab, semuanya dipinjam dari Septuaginta, yakni terjemahan Perjanjian Lama ke dalam bahasa Yunani yang merupakan versi tertua yang kita ketahui. Namun, hanya nama kitab ini saja yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, sementara nama keempat kitab lainnya tetap dipertahankan dalam bahasa Yunani. Saya tidak tahu persis alasannya, tetapi para penerjemah bahasa Latin pun juga melakukan hal yang sama, karena bila tidak, tentu kitab ini akan dinamai *Arithmoi,* yaitu nama aslinya dalam bahasa Yunani, seperti halnya kitab pertama diberi nama *Genesis,* dan kitab kedua diberi *Exodus*. Atau nama kitab-kitab ini juga bisa diterjemahkan dan dinamai, untuk kitab pertama, *Generation* ("Kejadian") atau *Original* ("Asal Usul"), dan untuk kitab kedua, *Outlet,* atau *Escape* ("*Keluaran*"), seperti halnya kitab ini diberi nama *Numbers* ("*Bilangan*"). Kitab ini diberi nama demikian oleh sebab jumlah orang Israel, yang kerap kali disebutkan di dalam kitab ini, dan sangat pas diberi nama demikian karena ini sesuai dengan penggenapan janji Allah yang luar biasa kepada Abraham, bahwa keturunannya akan menjadi sebanyak bintang di langit. Kitab ini juga berkaitan dengan dua kali penghitungan laskar Israel, yang pertama di atas gunung Sinai (ps. 1), dan kedua di dataran Moab, tiga puluh sembilan tahun kemudian (ps. 26). Dan di catatan penghitungan yang terakhir, kurang dari tiga orang yang masih hidup dari yang tercatat di penghitungan yang

pertama. Isi kitab ini hampir terbagi dengan seimbang antara sejarah dan hukum-hukum, keduanya bercampur di dalamnya.

Kita dapati dalam Kitab ini,

I. Sejarah penghitungan dan penghimpunan semua suku (ps. 1-4), persembahan pentahbisan mezbah serta pentahbisan orang Lewi (ps. 7-8), keberangkatan bangsa Israel (ps. 9-10), gerutu dan ketidakpercayaan bangsa Israel, yang membuat mereka dihukum untuk mengembara empat puluh tahun lamanya di padang gurun (ps. 11-14), pemberontakan Korah (ps. 16-17), sejarah tahun terakhir dari empat puluh tahun pengembaraan bangsa Israel (ps. 20-26), penaklukan bangsa Midian, dan penyelesaian masalah tanah yang diminta oleh dua suku (ps. 31-32), serta catatan perjalanan bangsa Israel (ps. 33),

II. Berbagai hukum mengenai orang nazir, dll. (ps. 5-6), dan sekali lagi mengenai kewajiban para imam, dll. (ps. 18-19), hari raya (ps. 28-29), dan sumpah (ps. 30), dan mengenai tanah kediaman mereka di Kanaan (ps. 27, 34-36). Kita dapat menjumpai ikhtisar kitab ini, yang diungkapkan hanya dalam beberapa kata di Kitab Mazmur 95:10, *Empat puluh tahun Aku jemu kepada angkatan itu*, serta penerapannya dalam hidup kita sendiri di dalam Kitab Ibrani 4:1, *Baiklah kita waspada supaya jangan ada seorang di antara kita yang dianggap ketinggalan.* Sudah ada banyak bangsa-bangsa besar selama ini, yang berdiam di kota-kota dan tempat-tempat berkubu, tetapi tidak satupun yang diperhatikan dan dicatat oleh sejarah suci ini, kecuali bangsa yang satu ini. Catatan-catatan yang sangat terperinci dan tepat mengenai segala kejadian yang dialami oleh sekumpulan manusia yang berdiam di kemah-kemah dan yang dengan anehnya mengembara di padang gurun ini dicatat, sebab mereka ini adalah anak-anak perjanjian. Sebab, *bagian Tuhan ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya.* ✍

PASAL 1

Israel pada saat ini akan dibentuk menjadi bangsa dengan suatu bentuk pemerintahan, atau lebih tepatnya suatu kerajaan, karena "Tuhan adalah raja mereka" (1Sam. 12:12), dengan sistem pemerintahan teokrasi, dan Musa menjadi raja di bawah-Nya di Yesyurun (Ul. 33:5). Sekarang, untuk menegakkan negara kudus ini dengan benar, selain tata hukum yang baik yang telah mereka punyai, diperlukan pula tatanan pemerintahan dan masyarakat yang baik. Oleh karena itu, harus ada pencatatan yang jelas mengenai warga negara kerajaan ini, dan inilah yang dikerjakan di dalam pasal ini, di mana kita dapati,

I. Perintah yang diberikan kepada Musa untuk menghitung jumlah orang Israel (ay. 1-4).
II. Orang-orang yang diangkat untuk membantu Musa (ay. 5-16).
III. Jumlah orang yang membantunya dari masing-masing suku, seperti yang diserahkan kepada Musa (ay. 17-43).
IV. Jumlah keseluruhannya (ay. 44-46).
V. Perkecualian yang berlaku bagi orang Lewi (ay. 47, dst.)

Penghitungan Orang Israel (1:1-16)

1 TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, dalam Kemah Pertemuan, pada tanggal satu bulan yang kedua dalam tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir: 2 "Hitunglah jumlah segenap umat Israel menurut kaum-kaum yang ada dalam setiap suku mereka, dan catatlah nama semua laki-laki di Israel 3 yang berumur dua puluh tahun ke atas dan yang sanggup berperang, orang demi orang. Engkau ini beserta Harun harus mencatat mereka menurut pasukannya masing-masing. 4 Dari tiap-tiap suku harus ada satu orang yang mendampingi kamu, yakni orang yang menjadi kepala dari suku yang diwakilinya itu. 5 Dan inilah nama semua

orang yang harus mendampingi kamu. Dari suku Ruben: Elizur bin Syedeur; [6] dari suku Simeon: Selumiel bin Zurisyadai; [7] dari suku Yehuda: Nahason bin Aminadab; [8] dari suku Isakhar: Netaneel bin Zuar; [9] dari suku Zebulon: Eliab bin Helon; [10] dari keturunan Yusuf: Elisama bin Amihud dari suku Efraim, dan Gamaliel bin Pedazur dari suku Manasye; [11] dari suku Benyamin: Abidan bin Gideoni; [12] dari suku Dan: Ahiezer bin Amisyadai; [13] dari suku Asyer: Pagiel bin Okhran; [14] dari suku Gad: Elyasaf bin Rehuel; [15] dari suku Naftali: Ahira bin Enan." [16] Itulah orang-orang yang dipilih dari umat itu, masing-masing sebagai pemimpin dari suku bapa leluhurnya; mereka inilah kepala-kepala pasukan Israel.

I. Kita dapati di sini sebuah perintah yang dikeluarkan untuk menghitung jumlah orang Israel. Daud, jauh di kemudian hari, harus membayar harga karena telah berbuat hal yang sama tanpa mendapat perintah. Inilah,

1. Tanggal dikeluarkannya perintah tersebut (ay. 1).
   (1) Tempat: perintah tersebut diberikan di pelataran Allah *di padang gurun Sinai,* dari istana-Nya yang agung, yakni *Kemah Pertemuan.*
   (2) Waktu: *Dalam tahun yang kedua* sesudah mereka keluar dari tanah Mesir. Kita dapat menyebutnya sebagai tahun kedua dari pemerintahan tersebut. Hukum-hukum yang terdapat di dalam Kitab Imamat diberikan di bulan pertama tahun itu, sementara perintah penghitungan ini dikeluarkan di awal bulan kedua.
2. Arahan yang diberikan guna kepentingan pelaksanaan perintah tersebut (ay. 2-3).
   (1) Tidak boleh ada lain yang dihitung kecuali laki-laki yang sanggup berperang. Tidak boleh ada yang berumur di bawah *dua puluh tahun,* karena walaupun laki-laki dalam kurun waktu usia itu cukup besar dan kuat untuk mengemban tugas militer, namun mengingat usianya yang masih belia, Allah tidak mau membebani mereka dengan kewajiban mengangkat senjata.
   (2) Selain itu, laki-laki yang tua, lemah, buta, cacat, atau menderita penyakit menahun, dan karenanya tidak sanggup berperang, tidak boleh ikut dihitung. Oleh karena jemaat harus berjuang dan bertempur, maka hanya orang yang telah mendaftarkan diri sebagai tentara Yesus Kristus saja yang dianggap sebagai anggota jemaat yang sejati, karena

kehidupan kita, tepatnya kehidupan Kristen kita, sejatinya merupakan sebuah peperangan.

(3) Penghitungan itu dikerjakan *menurut kaum-kaum mereka*, agar tidak hanya jumlah dan nama mereka saja yang diketahui, tetapi juga asal suku dan kaum, atau klan, atau bahkan, dari keluarga mana tiap orang laki-laki yang tercatat itu. Atau juga, karena ini merupakan suatu penghimpunan bala tentara, penghitungan itu dilakukan untuk mengetahui asal resimen tiap orang, agar ia mengetahui tempatnya sendiri dan pemerintah bisa mengetahui di mana menemukannya. Mereka ini sebetulnya sudah dihitung sebelum ini, ketika mereka harus membayarkan uang persembahan mereka guna pendirian Kemah Suci (Kel. 38:25-26). Namun, tampaknya pada saat itu mereka tidak didaftar menurut *keluarga leluhur mereka* (KJV), seperti yang dilakukan sekarang. Jumlah mereka pada waktu itu sama persis dengan sekarang, yakni 603.550 orang laki-laki, karena sebanyak laki-laki yang meninggal setelah penghitungan yang sebelumnya, sehingga tidak lagi dihitung, sebanyak itu pula ada banyak laki-laki yang mencapai usia dua puluh tahun, sehingga masuk ke dalam hitungan. Perhatikan, *keturunan yang satu pergi dan keturunan yang lain datang.* Seiring adanya kekosongan setiap hari, begitu pula dicari orang baru setiap hari untuk mengisi kekosongan tersebut, dan Penyelanggaraan Allah memastikan bahwa kapan pun dan di mana pun, kelahiran akan menyeimbangkan kematian, agar ras manusia dan tunas yang kudus tidak terputus dan punah.

3. Nama-nama orang yang ditunjuk untuk melakukan pekerjaan ini disebutkan. Musa dan Harun harus menjadi pemimpin mereka (ay. 3), dan satu orang dari tiap-tiap suku, yang ternama di sukunya dan dipandang mengenal sukunya dengan baik, harus membantu penghitungan tersebut, dan mereka inilah para *pemimpin suku* (ay. 16). Perhatikan, orang-orang yang terpandang haruslah belajar melayani. Siapa yang hebat, biarlah ia menjadi pelayanmu dan memperlihatkan bahwa ia yang mengenal baik masyarakatnya, juga layak dikenal oleh orang banyak. Tugas penghimpunan ini disematkan kepada orang-orang yang merupakan para pemimpin suku. Sekarang,

II. Mengapa sampai ada perintah untuk melakukan dan mencatat penghitungan ini? Ada beberapa alasan.

1. Untuk membuktikan penggenapan janji yang diberikan kepada Abraham, yakni bahwa Allah akan *membuatnya sangat banyak,* dan janji ini dibaharui kepada Yakub (Kej. 28:14), bahwa *keturunannya akan menjadi seperti debu tanah banyaknya.* Sekarang, tampak jelas bahwa tidak ada hal kecil sekalipun yang dibatalkan dari janji yang indah itu, sehingga ini menguatkan mereka untuk berharap bahwa janji lainnya, yakni mengenai tanah Kanaan yang kelak akan dijadikan warisan mereka, akan digenapi pada waktunya. Apabila jumlah sekumpulan manusia hanya disimpulkan dengan cara menebak, sekadar lewat pandangan mata, maka mudah bagi seseorang yang gemar mencari-cari kesalahan untuk mengatakan, tanpa dasar yang jelas, bahwa tebakan itu salah, dan bahwa bila jumlah mereka betul-betul dihitung, jumlah mereka mungkin tidak ada separuh dari yang sebelumnya dinyatakan. Oleh karena itu, Allah hendak menghitung jumlah orang Israel agar jelas tercatat betapa pesatnya pertumbuhan jumlah mereka dalam waktu singkat, bahwa kekuatan penyelenggaraan Allah dan kebenaran janji-Nya nyata dan diketahui semua orang. Orang secara alamiah tidak akan pernah menduga bahwa tujuh puluh lima jiwa, yaitu jumlah kaum Yakub ketika ia pergi ke Mesir, akan bertambah banyak menjadi ratusan ribu jiwa dalam hitungan dua ratus lima belas tahun dan tidak lebih lama lagi. Demikianlah hal ini terjadi karena kebajikan luar biasa yang terkandung di dalam janji dan berkat ilahi.
2. Untuk menunjukkan pemeliharaan khusus yang Allah sendiri mau sediakan bagi umat-Nya Israel, dan yang Allah harap akan disediakan pula oleh Musa dan para pemimpin yang menjadi bawahannya. Allah disebut *Gembala Israel* (Mzm. 80:2). Gembala selalu menghitung jumlah ternaknya, dan menyerahkan mereka menurut jumlahnya kepada gembala-gembala bawahannya, agar mereka mengetahui bila ada ternak yang hilang. Dengan cara yang sama, Allah menghitung ternak-Nya agar dari semua yang Ia rengkuh ke dalam pangkuan-Nya, bahkan dari yang dikorbankan demi keadilan-Nya, tidak akan ada yang hilang kecuali atas satu pertimbangan yang sangat berarti.

3. Untuk menciptakan perbedaan antara orang yang terlahir sebagai Israel sejati dan orang-orang asing yang bercampur bersama mereka. Tiada lain yang dihitung kecuali orang Israel: seluruh dunia tak ubahnya seperti benda-benda biasa bila dibandingkan dengan orang Israel yang layaknya permata itu. Yang lain sedikit saja dipandang, tetapi orang-orang suci diakui Allah dipedulikan-Nya sebagai milik-Nya. *Tuhan mengenal siapa kepunyaan-Nya* (2Tim. 2:19), *mengenal nama mereka* (Flp. 4:3, KJV), bahkan rambut di kepala mereka pun dihitung. Akan tetapi, kepada yang lainnya, Ia akan berkata, "*Aku tidak pernah mengenal kamu,* tidak pernah memperhitungkanmu."
4. Penghitungan ini sejalan dengan rencana penempatan mereka ke beberapa lokasi untuk mempermudah pelaksanaan peradilan, serta sejalan dengan perjalanan mereka melalui padang gurun yang akan lebih sering lagi ditempuh. Kumpulan orang yang tidak dihimpun dan diatur dengan baik bukanlah suatu pasukan, melainkan hanya suatu gerombolan pengacau dan pembuat onar.

Penghitungan Orang Israel (1:17-43)

17 Lalu Musa dan Harun memanggil orang-orang yang tertunjuk namanya
itu, 18 dan pada tanggal satu bulan yang kedua mereka menyuruh segenap
umat berkumpul. Kemudian silsilah orang-orang Israel disusun menurut kaum-
kaum yang ada dalam setiap suku mereka, sedang nama-nama mereka yang
berumur dua puluh tahun ke atas dicatat orang demi orang, 19 seperti yang
diperintahkan TUHAN kepada Musa. Demikianlah Musa mencatat mereka di
padang gurun Sinai. 20 Ketika silsilah bani Ruben, yaitu keturunan anak su-
lung Israel, disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka,
maka dicatatlah nama semua laki-laki yang berumur dua puluh tahun ke
atas, semua orang yang sanggup berperang, orang demi orang. 21 Jumlah
yang dicatat dari suku Ruben ada empat puluh enam ribu lima ratus
orang. 22 Ketika silsilah bani Simeon disusun menurut kaum-kaum yang ada
dalam suku mereka, maka dicatatlah nama semua laki-laki yang berumur
dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang, orang demi
orang. 23 Jumlah yang dicatat dari suku Simeon ada lima puluh sembilan
ribu tiga ratus orang. 24 Ketika silsilah bani Gad disusun menurut kaum-
kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang
berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berpe-
rang. 25 Jumlah yang dicatat dari suku Gad ada empat puluh lima ribu enam
ratus lima puluh orang. 26 Ketika silsilah bani Yehuda disusun menurut
kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-
orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup
berperang. 27 Jumlah yang dicatat dari suku Yehuda ada tujuh puluh empat
ribu enam ratus orang. 28 Ketika silsilah bani Isakhar disusun menurut

kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 29 Jumlah yang dicatat dari suku Isakhar ada lima puluh empat ribu empat ratus orang. 30 Ketika silsilah bani Zebulon disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 31 Jumlah yang dicatat dari suku Zebulon ada lima puluh tujuh ribu empat ratus orang. 32 Mengenai keturunan Yusuf: Ketika silsilah bani Efraim disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 33 Jumlah yang dicatat dari suku Efraim ada empat puluh ribu lima ratus orang. 34 Dan ketika silsilah bani Manasye disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 35 Jumlah yang dicatat dari suku Manasye ada tiga puluh dua ribu dua ratus orang. 36 Ketika silsilah bani Benyamin disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 37 Jumlah yang dicatat dari suku Benyamin ada tiga puluh lima ribu empat ratus orang. 38 Ketika silsilah bani Dan disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 39 Jumlah yang dicatat dari suku Dan ada enam puluh dua ribu tujuh ratus orang. 40 Ketika silsilah bani Asyer disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 41 Jumlah yang dicatat dari suku Asyer ada empat puluh satu ribu lima ratus orang. 42 Ketika silsilah bani Naftali disusun menurut kaum-kaum yang ada dalam suku mereka, maka dicatatlah nama orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas, semua orang yang sanggup berperang. 43 Jumlah yang dicatat dari suku Naftali ada lima puluh tiga ribu empat ratus orang.

Kita dapati di sini bagaimana perintah untuk menghitung orang Israel itu dilaksanakan dengan segera. Penghitungan tersebut dimulai di hari yang sama dengan keluarnya perintah itu, yakni *tanggal satu bulan yang kedua* (bdk. ay. 18 dengan ay. 1). Perhatikan, bila kita hendak melakukan pekerjaan apa pun bagi Allah, kita harus memulainya segera, ketika rasa tanggung jawab akan pekerjaan itu masih kuat dan menggelora. Dan, dari apa yang bisa dibaca, pekerjaan itu tampaknya selesai dalam satu hari, karena ada banyak hal lain yang dikerjakan antara hari ini dan hari kedua puluh di bulan itu, ketika mereka memindahkan perkemahan mereka (10:11). Yoab membutuhkan waktu hampir sepuluh bulan untuk menghitung penduduk di masa pemerintahan Daud (2Sam. 24:8), tetapi pada saat itu mereka tinggal terpencar-pencar, sementara pada saat ini mereka tinggal dekat bersama-sama. Pula, pada saat itu, Setanlah yang mengajukan hal tersebut untuk dilakukan, sementara pada saat ini

Allahlah yang memerintahkannya. Kali ini, penghitungan itu berlangsung lebih cepat dan lebih mudah karena sudah dilakukan beberapa saat lalu, sehingga mereka hanya perlu melihat kembali catatan yang lama serta meninjau perubahan yang terjadi, yang mungkin senantiasa mereka catat ketika terjadi perubahan.

Di dalam perincian yang ada di dalam catatan tersebut, kita dapat mengamati,

1. Bahwa bilangan hasil penghitungan dicatat dalam bentuk huruf seperti yang saya bisa katakan, dan bukan dalam bentuk angka. Untuk tiap suku dari kedua belas suku Israel, perkataan berikut senantiasa diulangi untuk semakin menambah nuansa resmi dan khidmat dari penghitungan tersebut, yakni bahwa mereka dihitung *menurut silsilah-silsilah mereka, menurut kaum-kaum mereka, menurut keluarga leluhur mereka, menurut bilangan nama mereka* (KJV), untuk menunjukkan bahwa masing-masing suku dihitung menurut aturan dan cara yang sama, meski ada banyak orang yang terlibat di dalam penghitungan tersebut, dengan pertama-tama menentukan silsilah mereka, untuk menunjukkan bahwa kaum mereka merupakan keturunan Israel, lalu mengurutkan mereka menurut kaum-kaum mereka, kemudian membagi masing-masing kaum ke dalam keluarganya masing-masing, atau keluarga kecilnya yang bercabang dari keluarga utama, dan setelah itu menentukan nama-nama orang-orang tertentu, menurut tandanya masing-masing. Demikianlah setiap orang akan mengetahui siapa saja sanak saudaranya. Beberapa hukum yang telah kita kenal mengandalkan sistem kekerabatan ini. Lagipula, semakin dekat kekerabatan kita dengan seseorang, semakin bersedia pula kita untuk berbuat baik bagi orang tersebut.
2. Bahwa bilangan semua suku berakhir dengan angka ratusan, hanya suku Gad saja yang berakhir dengan angka lima puluh (ay. 25), tetapi tidak ada suku yang berakhir dengan satuan atau puluhan. Beberapa orang beranggapan bahwa ada penyelenggaraan khusus yang mengatur semua suku pada waktu itu sedemikan rupa sehingga jumlah mereka genap, tanpa ada angka ganjil atau aneh di antara mereka. Mengingat bahwa tidak biasanya hal itu terjadi, ini menunjukkan bahwa ada sesuatu yang luar biasa bekerja di dalam rancangan pertambahan jumlah mereka. Kemungkinan lain yang lebih masuk akal adalah bahwa karena Musa, beberapa waktu sebelum penghitungan itu, telah memilih bebe-

rapa orang menjadi pemimpin seratus orang dan pemimpin lima puluh orang (Kel. 18:25), maka mereka lalu menghitung jumlah orang menurut pemimpin mereka masing-masing, sehingga ini membuat hasil penghitungannya genap dalam hitungan ratusan atau lima puluhan.

3. Bahwa suku Yehuda adalah suku yang paling besar jumlahnya, lebih dari dua kali lipatnya suku Benyamin dan Manasye, dan nyaris 12.000 orang lebih banyak daripada suku-suku lainnya (ay. 27). Yehudalah yang *harus dipuji oleh saudara-saudaranya,* karena dari Yehudalah Mesias Sang Raja akan turun. Namun, karena hal ini baru akan terjadi jauh di kemudian hari nanti, Allah dengan berbagai cara memuliakan suku tersebut pada waktu ini, secara khusus dengan menambah jumlah mereka sedemikian hebatnya, demi diri-Nya yang akan berasal dari suku Yehuda (Ibr. 7:14) bila waktunya telah tiba. Yehuda akan memimpin rombongan tersebut melewati padang gurun, sehingga ia diperlengkapi untuk melaksanakan hal itu dengan kekuatan yang lebih besar daripada suku-suku lainnya.
4. Efraim dan Manasye, anak-anak Yusuf, dihitung sebagai suku yang khusus, dan jumlah keduanya bila digabung akan hampir sama banyaknya dengan Yehuda. Ini sesuai dengan diangkatnya mereka oleh Yakub sebagai anak, sehingga mereka menjadi sama seperti paman mereka Ruben dan Simeon (Kej. 48:5). Hal ini juga merupakan dampak dari diberkatinya Yusuf oleh Yakub, yang akan menjadi *pohon buah-buahan yang muda* (Kej. 49:22). Efraim, yang lebih muda, ditempatkan pertama kali dan lebih banyak jumlahnya daripada Manasye, karena Yakub telah bersilang tangan dan menubuatkan bahwa ada puluhan ribu orang Efraim dan ribuan orang Manasye. Penggenapan semuanya ini meneguhkan iman kita di dalam roh nubuatan, yang merupakan anugerah yang dimiliki oleh para bapa leluhur.
5. Sewaktu mereka pergi ke Mesir, Dan barulah berputra satu (Kej. 46:23), sehingga sukunya hanya terdiri atas satu kaum (26:42). Benyamin awalnya berputra sepuluh (Kej. 46:21), tetapi kini jumlah suku Dan hampir dua kali lipatnya suku Benyamin. Perhatikan, pertambahan dan pengurangan jumlah orang di dalam kaum tidak selalu sejalan dengan hukum probabilitas. Beberapa kaum dilipatgandakan jumlahnya, dan kemudian akan dikurangi, se-

mentara kaum lainnya yang miskin dibuat menjadi seperti kawanan domba banyaknya (Mzm. 107:38-39, 41 dan Ayb. 12:23).

6. Kepada tiap suku, dikatakan bahwa laki-laki yang dihitung adalah yang sanggup berperang, untuk mengingatkan mereka bahwa kelak akan ada peperangan di kemudian hari, meski kini keadaannya damai dan tidak ada yang melawan mereka. *Orang yang baru menyandangkan pedang janganlah memegahkan diri seperti orang yang sudah menanggalkannya.*

Jumlah Keseluruhan Israel (1:44-46)

> 44 Itulah jumlah orang-orang yang dicatat oleh Musa dengan Harun dan
> dengan kedua belas pemimpin Israel yang masing-masing mewakili suku-
> nya. 45 Jadi semua orang Israel yang dicatat menurut suku-suku mereka,
> yaitu orang-orang yang berumur dua puluh tahun ke atas dan yang sanggup
> berperang di antara orang Israel, 46 berjumlah enam ratus tiga ribu lima
> ratus lima puluh orang.

Kita dapati di sini jumlah keseluruhannya di akhir penghitungan itu, yakni terdapat 600.000 dan 3.550 orang laki-laki yang sanggup berperang. Beberapa orang beranggapan bahwa angka ini adalah jumlah orang yang dihitung beberapa bulan sebelumnya (Kel. 38:26), sewaktu orang Lewi turut dihitung bersama mereka, tetapi kali ini suku Lewi dipisahkan khusus untuk tugas pelayanan Allah. Sekalipun demikian, karena begitu banyaknya laki-laki yang mencapai usia dua puluh tahun, jumlah penghitungan kali ini menjadi sama dengan jumlah penghitungan sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa apa pun yang kita pisahkan bagi kemuliaaan dan pelayanan Allah akan diganti oleh-Nya bagaimanapun caranya. Kini kita lihat, betapa besarnya mereka sebagai kumpulan manusia. Mari kita mempertimbangkan,

1. Betapa besar upaya yang dikerahkan untuk memelihara semua orang ini selama empat puluh tahun di padang gurun. Sebab selain orang laki-laki, ada pula wanita dan anak-anak, orang yang sakit dan lanjut usia, serta orang-orang asing yang turut beserta mereka, yang jumlahnya sudah pasti lebih dari dua kali lipat daripada orang-orang laki-laki yang sanggup berperang. Dan mereka semua ada dalam penjagaan Allah setiap hari, dengan makanan yang tersedia dari embun yang dari langit, bukan dari

ladang yang subur. Oh betapa agung dan baiknya Allah kita sebagai Sang Pemelihara, yang diandalkan begitu banyak orang yang menerima berkat-Nya setiap hari!

2. Bagaimana dosa bekerja di dalam manusia. Dalam waktu empat puluh tahun, kebanyakan dari mereka jelas akan mati oleh sebab dosa bawaan umat manusia, karena ketika dosa masuk ke dalam dunia, maut turut bersamanya, dan betapa besar kerusakan yang terjadi di dunia akibat dosa! Namun, untuk dosa khusus berupa ketidakpercayaan dan gerutu, semua orang yang kini turut dihitung, kecuali dua orang, kelak akan meletakkan tulang mereka karena kesalahan mereka dan binasa di padang gurun.
3. Betapa pada akhir nanti akan ada sekumpulan besar umat Israel rohani kepunyaan Allah. Meski pada satu masa dan satu tempat hanya ada segelintir dari mereka, namun ketika mereka semua datang bersama-sama, mereka akan menjadi sekumpulan besar orang yang tidak terhitung jumlahnya (Why. 7:9). Dan, meski pada mulanya kecil, jemaat pada akhirnya nanti akan bertambah besar dengan pesat. Yang paling kecil akan menjadi kaum yang besar.

Perkecualian bagi Suku Lewi (1:47-54)

47 Tetapi mereka yang menurut suku bapa leluhurnya termasuk orang
Lewi, tidak turut dicatat bersama-sama dengan mereka itu. 48 Sebab TUHAN
telah berfirman kepada Musa: 49 "Hanya suku Lewi janganlah kaucatat dan
janganlah kauhitung jumlahnya bersama-sama dengan orang Israel, 50 tetapi
tugaskanlah mereka untuk mengawasi Kemah Suci, tempat hukum Allah
dengan segala perabotan dan perlengkapannya; mereka harus mengangkat
Kemah Suci dengan segala perabotannya; mereka harus mengurusnya dan
harus berkemah di sekelilingnya. 51 Apabila berangkat, Kemah Suci harus di-
bongkar oleh orang Lewi, dan apabila berkemah, Kemah Suci harus dipa-
sang oleh mereka; sedang orang awam yang mendekat harus dihukum
mati. 52 Orang Israel haruslah berkemah masing-masing di tempat perkemah-
annya dan masing-masing dekat panji-panjinya, menurut pasukan mere-
ka, 53 tetapi orang Lewi haruslah berkemah di sekeliling Kemah Suci, tempat
hukum Allah supaya umat Israel jangan kena murka; orang Lewi haruslah
memelihara Kemah Suci, tempat hukum itu." 54 Maka orang Israel berbuat
demikian; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikian-
lah diperbuat mereka.

Pada bagian ini, Allah secara khusus memisahkan dari suku-suku lainnya suku Lewi, yang di dalam permasalahan mengenai anak lembu emas telah menunjukkan bahwa diri mereka istimewa (Kel.

32:26). Perhatikan, pelayanan yang istimewa akan dibayar dengan kemuliaan yang istimewa. Kini,

I. Orang-orang Lewi mendapat kehormatan menjadi pemelihara kerohanian bangsa Israel. Di tangan merekalah terletak tugas pelayanan Kemah Suci dan segala perabotannya, baik di dalam perkemahan maupun di dalam perjalanan bangsa Israel.
   1. Sewaktu mereka berangkat pergi, orang-orang Lewi haruslah yang membongkar Kemah Suci, lalu membawanya beserta segala perabotannya, dan kemudian memasangnya kembali di tempat yang telah ditentukan (ay. 50-51). Demi kemuliaan barang-barang kudus, tidak ada orang awam yang diperbolehkan melihatnya, atau menyentuhnya, kecuali orang yang telah dipanggil Allah untuk mengerjakan tugas pelayanan tersebut. Demikianlah kita semua tidak pantas dan tidak layak bersekutu dengan Allah sampai kita terlebih dulu dipanggil oleh kasih karunia-Nya *kepada persekutuan dengan Anak-Nya, Yesus Kristus, Tuhan kita,* dan, dengan menjadi keturunan rohani dari Imam Besar yang Agung itu, dibuat *menjadi imam-imam bagi Allah kita.* Allah juga berjanji akan mengambil orang-orang Lewi bagi diri-Nya sendiri, bahkan dari bangsa-bangsa lain (Yes. 66:21).
   2. Ketika mereka beristirahat, orang Lewi haruslah *berkemah di sekeliling Kemah Suci* (ay. 50, 53), supaya mereka tinggal dekat dengan tugas mereka, menghidupi kewajiban mereka, selalu siap melayani, dan supaya mereka menjadi pemelihara Kemah Suci, menjaganya agar tidak dijarah atau dicemarkan. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Suci *supaya umat Israel jangan kena murka,* yang akan menimpa mereka bila Kemah Suci dan tanggung jawab pemeliharaannya diabaikan. Mereka juga harus berjaga-jaga agar orang awam tidak diperbolehkan mendekatinya atau mengerumuninya. Catat, kita harus bersikap sangat hati-hati untuk mencegah dosa, karena mencegah dosa berarti mencegah murka.

II. Mereka menerima kemuliaan yang lebih besar lagi karena Israel sebagai bangsa yang kudus tidak *dihitung di antara bangsa-bangsa kafir,* sehingga Lewi sebagai suku yang kudus tidak dihitung bersama dengan orang-orang Israel lainnya, tetapi dihitung

kemudian oleh kaum mereka sendiri (ay. 49). Tugas pelayanan yang akan dikerjakan orang Lewi di Kemah Suci disebut dalam tafsiran luasnya sebagai suatu *peperangan* (4:23, KJV). Dan, dengan bergiat di dalam peperangan tersebut, mereka dibebaskan dari tugas pasukan bala tentara, sehingga tidak dihitung bersama dengan mereka yang akan pergi *berperang*. Perhatikan, orang yang melayani hal-hal yang kudus haruslah tidak mengikatkan diri, atau tidak terikat, dengan hal-hal yang duniawi. Tugas pelayanan itu sendiri sudah merupakan suatu pekerjaan yang besar bagi seseorang, dan hanya ada sedikit orang yang ditunjuk untuk mengerjakan hal tersebut. Ini merupakan suatu peringatan bagi para pelayan umat untuk mengkhususkan diri mereka sendiri dari orang Israel awam melalui teladan hidup mereka, tidak bergemar agar terlihat hebat, tetapi berusaha sungguh-sungguh menjadi lebih baik di dalam segala hal daripada orang lain.✍

PASAL 2

Ribuan orang Israel yang dalam pasal sebelumnya telah dikumpulkan sebagai pasukan perang, dalam pasal ini diatur penempatannya. Perkemahan mereka diatur melalui penunjukan ilahi. Di sini terdapat,

I. Perintah umum mengenai pengaturan pasukan itu (ay. 1-2).
II. Petunjuk khusus tentang penempatan setiap suku yang dibagi dalam empat pasukan berbeda, tiga suku dalam setiap pasukan.
    1. Di barisan depan sebelah timur ditempatkan suku-suku Yehuda, Isakhar, dan Zebulon (ay. 3-9).
    2. Di sisi kanan sebelah selatan, ditempatkan suku-suku Ruben, Simeon, dan Gad (ay. 10-16).
    3. Di bagian belakang sebelah barat, ditempatkan suku-suku Efraim, Manasye, dan Benyamin (ay. 18-24).
    4. Di sisi kiri sebelah utara, ditempatkan suku-suku Dan, Asyer, dan Naftali (ay. 25-31).
    5. Kemah Pertemuan terletak di tengah (ay. 17).
III. Bagian penutup tentang pengaturan pasukan ini (ay. 32 dst.).

Penempatan Beberapa Suku (2:1-2)

1 TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: 2 "Orang Israel harus berkemah masing-masing dekat panji-panjinya, menurut lambang suku-sukunya. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Pertemuan, agak jauh dari padanya.

Di sini terdapat penempatan secara umum atas pasukan, supaya mereka berkemah dengan teratur saat beristirahat dan berjalan

dalam barisan dengan tertib ketika berpindah tempat. Mungkin juga terdapat beberapa tata tertib lain yang telah mereka jalankan sampai saat itu. Dahulu mereka keluar dari Mesir sebagai rakyat jelata (Kel. 13:18), namun sekarang kedudukan mereka sudah lebih baik.

1. Mereka semua tinggal di tenda, dan ketika berbaris meninggalkan tempat, mereka membawa serta semua tenda mereka, sebab *jalan ke kota tempat kediaman orang tidak mereka temukan* (Mzm. 107:4). Hal ini menggambarkan keadaan kita di dunia ini, yaitu keadaan yang tidak menetap. Hari ini kita di sini, dan esok kita sudah pergi. Selain itu, hal itu juga menggambarkan keadaan siaga perang. Bukankah hidup kita ini merupakan medan peperangan? Kita sekadar mendirikan tenda di dunia ini, dan di dalamnya tidak ada bagi kita kota yang abadi. Oleh karena itu, sementara mendirikan tenda di dunia ini, kita harus terus berjalan mendesak maju.
2. Orang-orang yang tergolong satu suku harus mendirikan tenda bersama, *masing-masing dekat panji-panjinya*. Perhatikanlah, Allah berkehendak supaya sikap saling mengasihi dan menyayangi, serta saling bergaul dan bersekutu, dipelihara di antara sesama yang memiliki hubungan. Orang-orang yang mempunyai hubungan keluarga sudah seharusnya saling mengenal sebisa mungin. Ikatan kekeluargaan harus ditingkatkan demi menguatkan ikatan dalam persekutuan Kristen.
3. Setiap orang harus mengetahui tempatnya dan tetap berada di dalamnya. Mereka tidak boleh menempatkan diri sendiri sesuka hati, atau pindah ke tempat lain semaunya. Sebaliknya, Allah menempatkan mereka dengan perintah untuk tetap berada di tempat masing-masing. Perhatikanlah, Allah sendirilah yang *telah menentukan batas-batas kediaman* kita, dan kepada Dialah kita harus berserah. *Ia memilih bagi kita tanah pusaka kita* (Mzm. 47:5), dan pilihan-Nya itu harus kita setujui. Janganlah kita suka berubah-ubah, atau bersikap *seperti burung yang lari dari sarangnya*.
4. Setiap suku mempunyai panji-panji, bendera, atau lambangnya sendiri. Sepertinya setiap keluarga memiliki lambang sukunya sendiri yang dibawa seperti kita membawa warna setiap pasukan atau kompi dalam resimen tentara. Semua itu berguna untuk membedakan suku dan keluarga masing-masing, serta untuk mengumpulkan dan tetap menyatukan mereka. Dengan merujuk pada hal ini, pekabaran Injil disebut bagaikan *berdiri sebagai*

panji-panji bagi bangsa-bangsa; dia akan dicari oleh suku-suku bangsa, dan berdasarkan inilah tenda didirikan (Yes. 11:10, 12). Perhatikanlah, Allah adalah Allah ketertiban dan bukan Allah kekacauan. Panji-panji ini membuat tentara perkasa ini tampak lebih indah di mata sahabat-sahabanya, dan lebih menakutkan bagi lawan-lawannya. Jemaat Kristus disebut *dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya* (Kid. 6:10). Tidak begitu jelas bagaimana panji-panji ini dibedakan satu sama lain. Ada yang memperkirakan bahwa panji-panji setiap suku berwarna sama dengan batu permata yang ada di baju efod imam kepala. Pada batu tersebut tercantum nama suku tersebut. Banyak orang Yahudi masa kini berpendapat bahwa setiap panji dilukis dengan gambar lambang yang berkenaan dengan berkat yang diberikan Yakub kepada suku tersebut. Panji-panji suku Yehuda digambar dengan lambang singa, suku Dan berlambang ular, suku Naftali berlambang rusa, suku Benyamin berlambang serigala, dan seterusnya. Ada juga yang berkata bahwa keempat panji utama adalah milik suku Yehuda berlambang singa, suku Ruben berlambang manusia, suku Yusuf berlambang lembu jantan, sedangkan suku Dan berlambang rajawali, merujuk pada penglihatan yang diterima Yehezkiel. Yang lain berkata bahwa nama setiap suku tertulis di panji-panji masing-masing. Apa pun halnya, setiap panji punya petunjuk tertentu.

5. Mereka harus mendirikan tenda di sekeliling Kemah Pertemuan yang berada di tengah-tengah mereka, seperti halnya kemah kediaman seorang jenderal berada di tengah-tengah pasukannya. Mereka harus berkemah di sekeliling Kemah Pertemuan,

   (1) Supaya menjadi penghiburan dan juga sukacita bagi mereka semua, karena Kemah Pertemuan menandakan hadirat Allah yang penuh rahmat di antara mereka (Mzm. 46:6), *Allah ada di dalamnya, kota itu tidak akan goncang*. Ketika berkemah, mereka pasti merasa kuat dan tenteram, karena Allah ada di tengah-tengah mereka. Menerima roti turun dari langit setiap hari di sekitar perkemahan dan tiang api dari langit, bersama tanda-tanda perkenanan lain dari Allah di tengah-tengah perkemahan mereka, sangatlah memadai untuk menjawab pertanyaan, *Adakah TUHAN di tengah-tengah kita atau tidak? Berbahagialah engkau, hai Israel*. Ada kemungkinan bahwa semua pintu tenda mereka menghadap ke Kemah Pertemuan dari

segala sisi, sebab setiap orang Israel harus senantiasa memandang TUHAN. Itulah sebabnya mereka sujud menyembah di depan pintu Kemah Pertemuan. Kemah ini terletak di tengah perkemahan supaya berada dekat dengan mereka. Sungguh menyenangkan apabila ketetapan-ketetapan kudus diselenggarakan di dekat kita dan dalam jangkauan kita. *Kerajaan Allah ada di antara kamu.*

(2) Supaya mereka dapat menjaga serta mempertahankan Kemah Pertemuan dan orang-orang Lewi berada di setiap sisinya. Tidak seorang pun penyusup dapat mendekati Kemah Allah tanpa menembus penjagaan ketat pasukan-pasukan mereka terlebih dahulu. Perhatikanlah, jika Allah menjamin perlindungan terhadap ketenteraman kita, maka sudah seharusnya kita menjamin perlindungan terhadap semua ketetapan-Nya, dan membela kehormatan, kepentingan, serta para pelayan-Nya.

6. Akan tetapi, mereka harus mendirikan tenda agak jauh dari Kemah Pertemuan sebagai penghormatan terhadap tempat kudus. Tujuannya adalah supaya tempat itu tidak tampak sesak dan berdesakan di antara mereka, dan agar kesibukan sehari-hari di perkemahan itu tidak mengganggu. Mereka juga diajar untuk menjaga jarak, karena keakraban yang berlebihan dapat menimbulkan pelanggaran. Diperkirakan bahwa jarak di antara bagian terdekat perkemahan dengan Kemah Pertemuan, atau mungkin juga di antara mereka dengan perkemahan orang Lewi yang berdiri di dekat Kemah Pertemuan, adalah 2000 hasta atau 880 meter (Yos. 3:4). Letak bagian luar perkemahan harus lebih jauh. Ada yang menjabarkan bahwa luas perkemahan mereka tidak kurang dari 19 kilometer persegi. Tempat itu bagaikan kota yang dapat berpindah, lengkap dengan jalanan dan lorong, tempat manna mungkin berjatuhan selain di luar perkemahan, supaya mereka dapat memungutnya dekat pintu masing-masing. Di dalam jemaat Kristen, kita membaca perihal sebuah takhta, sebagaimana di dalam Kemah Pertemuan terdapat tutup pendamaian tabut, yang disebut *takhta kemuliaan, luhur dari sejak semula* (Yer. 17:12). Takhta tersebut dikelilingi oleh orang-orang Israel rohani, yaitu dua puluh empat tua-tua, dua kali lipat jumlah suku-suku Israel, yang *memakai pakaian putih* (Why. 4:4), dan panji di atas mereka adalah *cinta*. Namun, berbeda dengan mereka, kita tidak diperin-

tahkan untuk mendirikan tenda jauh-jauh. Tidak, kita justru diajak mendekat, dan datang dengan berani. Orang-orang kudus Yang Mahatinggi dikatakan berada *di sekeliling-Nya* (Mzm. 76:12). Melalui kasih karunia-Nya Allah menarik kita mendekat kepada-Nya!

Penempatan Beberapa Suku (2:3-34)

3 Yang berkemah di sebelah timur dekat panji-panjinya, ialah laskar Yehuda,
menurut pasukan-pasukan mereka. Pemimpin bani Yehuda ialah Nahason
bin Aminadab. 4 Pasukannya terdiri dari tujuh puluh empat ribu enam ratus
orang yang dicatat. 5 Yang berkemah di dekatnya ialah suku Isakhar. Pemim-
pin bani Isakhar ialah Netaneel bin Zuar. 6 Pasukannya terdiri dari lima
puluh empat ribu empat ratus orang yang dicatat. 7 Kemudian suku Zebulon.
Pemimpin bani Zebulon ialah Eliab bin Helon. 8 Pasukannya terdiri dari lima
puluh tujuh ribu empat ratus orang yang dicatat. 9 Jumlah orang yang di-
catat dalam laskar Yehuda menurut pasukan-pasukan mereka ada seratus
delapan puluh enam ribu empat ratus orang. Merekalah yang terdahulu be-
rangkat. 10 Panji-panji laskar Ruben adalah di sebelah selatan, menurut pa-
sukan-pasukan mereka. Pemimpin bani Ruben ialah Elizur bin Syedeur.
11 Pasukannya terdiri dari empat puluh enam ribu lima ratus orang yang
dicatat. 12 Yang berkemah di dekatnya ialah suku Simeon. Pemimpin bani Si-
meon ialah Selumiel bin Zurisyadai. 13 Pasukannya terdiri dari lima puluh
sembilan ribu tiga ratus orang yang dicatat. 14 Kemudian suku Gad. Pemim-
pin bani Gad ialah Elyasaf bin Rehuel. 15 Pasukannya terdiri dari empat pu-
luh lima ribu enam ratus lima puluh orang yang dicatat. 16 Jumlah orang
yang dicatat dalam laskar Ruben menurut pasukan-pasukan mereka ada se-
ratus lima puluh satu ribu empat ratus lima puluh orang. Merekalah yang
nomor dua berangkat. 17 Sesudah itu berangkatlah Kemah Pertemuan de-
ngan laskar orang Lewi, di tengah-tengah laskar yang lain itu. Sama seperti
mereka berkemah, demikianlah juga mereka berangkat, masing-masing di
tempatnya menurut panji-panji mereka. 18 Panji-panji laskar Efraim, me-
nurut pasukan-pasukan mereka, adalah di sebelah barat. Pemimpin bani
Efraim ialah Elisama bin Amihud. 19 Pasukannya terdiri dari empat puluh
ribu lima ratus orang yang dicatat. 20 Di dekatnya ialah suku Manasye. Pe-
mimpin bani Manasye ialah Gamaliel bin Pedazur. 21 Pasukannya terdiri dari
tiga puluh dua ribu dua ratus orang yang dicatat. 22 Kemudian suku Benya-
min. Pemimpin bani Benyamin ialah Abidan bin Gideoni. 23 Pasukannya ter-
diri dari tiga puluh lima ribu empat ratus orang yang dicatat. 24 Jumlah
orang yang dicatat dalam laskar Efraim menurut pasukan-pasukan mereka
ada seratus delapan ribu seratus orang. Merekalah yang nomor tiga be-
rangkat. 25 Panji-panji laskar Dan adalah di sebelah utara, menurut pasukan-
pasukan mereka. Pemimpin bani Dan ialah Ahiezer bin Amisyadai. 26 Pasuk-
annya terdiri dari enam puluh dua ribu tujuh ratus orang yang dicatat.
27 Yang berkemah di dekatnya ialah suku Asyer. Pemimpin bani Asyer ialah
Pagiel bin Okhran. 28 Pasukannya terdiri dari empat puluh satu ribu lima
ratus orang yang dicatat. 29 Kemudian suku Naftali. Pemimpin bani Naftali
ialah Ahira bin Enan. 30 Pasukannya terdiri dari lima puluh tiga ribu empat
ratus orang yang dicatat. 31 Jumlah orang yang dicatat dalam laskar Dan ada
seratus lima puluh tujuh ribu enam ratus orang. Merekalah yang terkemu-

dian berangkat, menurut panji-panji mereka." 32 Itulah pencatatan orang Israel menurut suku-suku mereka. Jumlah orang yang dicatat dalam laskar-laskar dengan pasukan-pasukannya ada enam ratus tiga ribu lima ratus lima puluh orang. 33 Tetapi orang Lewi tidak turut dicatat bersama-sama dengan orang Israel, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 34 Maka orang Israel berbuat demikian; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah mereka berkemah menurut panji-panji mereka, dan demikianlah mereka berangkat, masing-masing menurut kaumnya dan sukunya.

Di sini kita melihat kedua belas suku itu dibagi menjadi empat pasukan, tiga suku dalam setiap pasukan, dan salah satunya menjadi pemimpin bagi kedua suku yang lain. Amatilah,

1. Allah sendiri menentukan tempat mereka demi mencegah terjadinya perselisihan dan iri hati di antara mereka. Andaikata mereka dibiarkan menentukan siapa yang pertama di antara mereka, mereka akan menghadapi bahaya bertengkar satu sama lain, seperti halnya murid-murid Yesus yang bertengkar soal *siapakah yang terbesar*. Masing-masing akan beranggapan bahwa dialah yang pertama, atau paling tidak bukan yang terakhir. Andaikata Musa-lah yang harus menentukan, mereka tentu akan bertengkar dengannya dan menuduhnya bersikap memihak. Oleh sebab itu Allah sendirilah yang melakukannya. Dialah mata air dan hakim sumber kehormatan, dan apa yang ditentukan-Nya harus disetujui semua pihak. Apabila Allah dalam penyelenggaraan-Nya meninggikan orang lain melebihi kita dan merendahkan kita, maka kita harus puas dengan tindakan-Nya itu, seolah-olah, seperti yang diperbuat-Nya di sini, Ia menetapkan keadaan kita itu melalui suara yang keluar dari Kemah Pertemuan. Pertimbangan bahwa demikianlah kehendak Allah, sudah seharusnya membungkam sepenuhnya semua iri hati dan ketidakpuasan. Mengenai sejauh apa tempat kita menurut pilihan sendiri, Juruselamat kita telah memberi kita aturannya dalam Lukas 14:8, *janganlah duduk di tempat kehormatan*, dan juga dalam Matius 20:27, *barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu*. Orang yang paling rendah hati dan paling siap melayani, dialah yang benar-benar paling terhormat.
2. Setiap suku mempunyai pemimpin, pemuka, atau kepala pasukan yang ditunjuk Allah sendiri. Mereka adalah orang yang sama yang telah diangkat-Nya untuk menghitung jumlah mereka (1:5). Walaupun merupakan anak-anak dari satu Adam, kita sama sekali

tidak bisa membenarkan bahwa kedudukan semua orang sama dan menolak adanya perbedaan dalam hal kedudukan dan kehormatan. Sebab, bahkan di antara anak-anak Abraham, Yakub, dan Yehuda, Allah sendiri telah menunjuk yang seorang menjadi pemimpin bagi yang lain. Ada *pemerintah-pemerintah yang ditetapkan oleh Allah*, dan kepada mereka kehormatan dan rasa takut harus diberikan. Ada yang mengamati makna dari nama-nama para pemuka ini, paling tidak secara umum. Allah tampaknya sungguh memperhatikan nama dari orang-orang tersebut, sebab kebanyakan nama itu mengandung suku kata *El*, atau *Allah*, pada bagian akhir atau bagian lain nama mereka. Misalnya saja, *Netaneel, pemberian Allah. Eliab, Allah-ku Bapa-ku. Elizur, Allah-ku batu karang. Selumiel, Allah damai sejahteraku. Elyasaf, Allah sudah menambahkan. Elisama, Allah-ku telah mendengar. Gamaliel, Allah pahalaku. Pagiel, Allah telah menjumpaiku.* Nampak dari sini, sepertinya orang Israel saat di Mesir dulu belum melupakan nama Allah mereka. Untuk mengingat nama Allah, mereka memelihara ingatan akan nama-Nya dalam nama anak-anak mereka, dan dengan cara itu menghibur diri di tengah penderitaan mereka.

3. Suku-suku itu ditempatkan bersama di bawah panji-panji suku yang paling dekat kekerabatannya. Yehuda, Isakhar, dan Zebulon adalah tiga putra Lea yang lebih muda, dan mereka pun ditempatkan bersama. Isakhar dan Zebulon tidak akan menggerutu berada di bawah Yehuda, karena keduanya memang adik-adiknya. Ruben dan Simeon tidak akan senang seandainya berada di tempat mereka. Itulah sebabnya Ruben, putra sulung Yakub, dijadikan kepala pasukan berikutnya. Tidak perlu diragukan bahwa Simeon bersedia berada di bawah pimpinannya, sedangkan Gad, putra Zilpa, budak perempuan Lea, cocok untuk ditambahkan kepada rombongan Lewi. Efraim, Manasye, dan Benyamin adalah keturunan Rahel. Dan, putra sulung Bilha, dijadikan pemimpin, meskipun ia hanyalah anak seorang selir, supaya lebih banyak kehormatan dapat dilimpahkan kepada yang kekurangan. Dikatakan juga bahwa *Dan akan mengadili bangsanya*, dan kepadanya ditambahkan dua putra yang lahir dari budak-budak perempuan. Demikianlah urutan penempatan pasukan dibuat tanpa ada yang merasa keberatan.

4. Suku Yehuda menduduki tempat kehormatan pertama. Perkemahan mereka menghadap matahari terbit, dan suku itu berbaris paling depan. Tidak saja karena jumlah mereka paling banyak, tetapi terutama karena dari suku itulah Kristus akan datang, Ia yang disebut *singa dari suku Yehuda*, yang akan lahir dari keturunan dia yang sekarang diangkat menjadi kepala pasukan suku tersebut. Nahason diperhitungkan sebagai leluhur Kristus (Mat. 1:4). Dengan demikian, ketika ia berjalan di depan mereka, sesungguhnya Kristus sendirilah yang berjalan di depan mereka sebagai pemimpin. Yehuda adalah yang pertama dari kedua belas putra Yakub yang diberkati. Ruben, Simeon, dan Lewi dikecam oleh ayah mereka menjelang ajal. Karena Yehuda yang pertama diberkati walau tidak lahir pertama, ia didahulukan untuk mengajar anak-anak cara menghargai senyuman orangtua mereka yang saleh dan takut akan kerutan kening mereka.
5. Suku-suku Lewi mendirikan tenda di dekat Kemah Pertemuan dalam lingkungan suku-suku lain (ay. 17). Mereka ini harus membela tempat kudus, sedangkan suku-suku lain harus membela mereka. Demikianlah, dalam penglihatan yang diterima Yohanes tentang kemuliaan surga, di antara para tua-tua dan takhta terdapat *empat makhluk penuh dengan mata* (Why. 4:6, 8). Pemerintah sipil harus melindungi kepentingan agama suatu bangsa, dan menjaga kemuliaan itu.
6. Meskipun perkemahan Dan ditempatkan di sisi kiri ketika berkemah, mereka diperintahkan berangkat lebih dahulu di bagian depan (ay. 31). Suku itu juga dinamai demikian jauh sesudah mereka menetap di Kanaan, sebab mereka terkenal karena keberanian pasukan mereka (Hak. 13:25). Sesudah suku Yehuda, jumlah suku Dan paling banyak, dan oleh sebab itu diperintahkan menempati urutan kedua dari depan, bagian yang membutuhkan kekuatan terbesar. Kekuatan menentukan jalannya hari itu. *Yang terakhir,* umat Israel memperhatikan dengan cermat perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, dan melakukan *tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa* (ay. 34). Mereka menempatkan diri di tempat-tempat yang telah ditetapkan bagi mereka, tanpa menggerutu atau membantah. Tindakan ini adalah keamanan mereka sendiri, serta menjadi keindahan mereka juga. Bileam terpesona memandang semua ini: *Alangkah indahnya kemah-kemahmu, hai Yakub* (24:5). Demikian jugalah jemaat Injili

yang disebut *perkemahan tentara orang-orang kudus*, harus tersusun rapi sesuai pola Kitab Suci. Masing-masing mengetahui dan tetap berada di tempatnya, sehingga semua orang yang mengharapkan kesejahteraan jemaat pun bersukacita *melihat tertib hidup* mereka (Kol. 2:5).✍

PASAL 3

Pasal ini dan pasal berikutnya adalah mengenai suku Lewi, yang harus dikumpulkan dan diatur secara tersendiri, dan tidak bersama-sama dengan suku-suku lain. Ini menyiratkan kehormatan khusus yang diberikan kepada mereka serta kewajiban dan pelayanan khusus yang dituntut dari mereka. Orang-orang Lewi dalam pasal ini dipandang,

I. Sebagai pelayan-pelayan, dan pendamping-pendamping, para imam dalam pekerjaan di Bait Suci. Dan dengan begitu kita mempunyai gambaran,

   1. Tentang para imam itu sendiri (ay. 1-4) dan pekerjaan mereka (ay. 10).
   2. Tentang diberikannya orang-orang Lewi kepada mereka (ay. 5-9), yang untuk itu mereka dikumpulkan (ay. 14-16), dan jumlah mereka dicatat (ay. 39). Tiap-tiap kaum dari mereka dikumpulkan, dan ditentukan tempat dan tugasnya, kaum-kaum Gerson (ay. 17-26), kaum-kaum Kehat (ay. 27-32), dan kaum-kaum Merari (ay. 33-39).

II. Sebagai padanan untuk anak-anak sulung (ay. 11-13).

   1. Anak-anak sulung dihitung, dan orang-orang Lewi diambil sebagai ganti mereka, sejauh jumlah orang Lewi menutupinya (ay. 40-45).
   2. Anak-anak sulung yang melebihi jumlah orang-orang Lewi ditebus (ay. 46, dst.).

Pemisahan Orang-orang Lewi (3:1-13)

1 Inilah keturunan Harun dan Musa pada waktu TUHAN berfirman kepada
Musa di gunung Sinai. 2 Nama anak-anak Harun, ialah: yang sulung Nadab,
kemudian Abihu, Eleazar dan Itamar. 3 Itulah nama anak-anak Harun,
imam-imam yang diurapi, yang telah ditahbiskan untuk memegang jabatan
imam. 4 Tetapi Nadab dan Abihu sudah mati di hadapan TUHAN di padang
gurun Sinai, ketika mereka mempersembahkan api yang asing ke hadapan
TUHAN. Mereka tidak mempunyai anak. Jadi ketika Harun, ayah mereka,
masih hidup, yang memegang jabatan imam ialah Eleazar dan Itamar.
5 TUHAN berfirman kepada Musa: 6 "Suruhlah suku Lewi mendekat dan
menghadap imam Harun, supaya mereka melayani dia. 7 Mereka harus me-
ngerjakan tugas-tugas bagi Harun dan bagi segenap umat Israel di depan
Kemah Pertemuan dan dengan demikian melakukan pekerjaan jabatannya
pada Kemah Suci. 8 Mereka harus memelihara segala perabotan Kemah Per-
temuan, dan mengerjakan tugas-tugas bagi orang Israel dan dengan
demikian melakukan pekerjaan jabatannya pada Kemah Suci. 9 Orang Lewi
harus kauserahkan kepada Harun dan anak-anaknya; dari antara orang
Israel haruslah orang-orang itu diserahkan kepadanya dengan sepenuhnya.
10 Tetapi Harun dan anak-anaknya haruslah kautugaskan untuk memegang
jabatannya sebagai imam, sedang orang awam yang mendekat harus
dihukum mati." 11 TUHAN berfirman kepada Musa: 12 "Sesungguhnya, Aku
mengambil orang Lewi dari antara orang Israel ganti semua anak sulung
mereka, yang terdahulu lahir dari kandungan, supaya orang Lewi menjadi
kepunyaan-Ku, 13 sebab Akulah yang punya semua anak sulung. Pada waktu
Aku membunuh semua anak sulung di tanah Mesir, maka Aku mengudus-
kan bagi-Ku semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari
manusia maupun dari hewan; semuanya itu kepunyaan-Ku; Akulah TUHAN."

Di sini,

I. Kaum Harun diteguhkan dalam jabatan imamat (ay. 10). Mereka sudah dipanggil untuk memegang jabatan itu sebelumnya, dan telah ditahbiskan untuk itu. Di sini mereka ditugaskan untuk *memegang jabatan mereka sebagai imam.* Rasul Paulus menggunakan ungkapan yang sama (Rm. 12:7), yang diterjemahkan sebagai *untuk melayani.* Jabatan pelayanan menuntut kesiapsediaan yang terus-menerus dan ketekunan yang sungguh-sungguh. Pekerjaan pelayanan itu silih berganti, dan begitu cepat berlalu kesempatan-kesempatannya yang baik untuk melakukannya, sehingga harus siap sedia terus-menerus. Di sini diulangi apa yang dikatakan sebelumnya (1:51): *Orang awam yang mendekat harus dihukum mati.* Perintah ini melarang orang lain mana pun untuk menyerobot jabatan imam. Tak seorang pun boleh datang mendekat untuk melayani kecuali Harun dan anak-anaknya, semua yang lain adalah orang-orang asing. Hal itu juga membebankan

tugas kepada para imam, sebagai para penjaga pintu di rumah Allah, untuk berhati-hati supaya tak seorang pun yang dilarang oleh hukum, datang mendekat. Mereka harus mengusir semua penyusup, karena mereka akan menajiskan barang-barang kudus jika mendekati Kemah Pertemuan. Suku Lewi harus memberitahukan orang lain bahwa jika mereka mendekat, mereka sendirilah yang akan terkena bahaya, mereka akan *mati oleh tangan Allah*, seperti yang terjadi pada Uza. Orang-orang Yahudi berkata bahwa di kemudian hari digantungkan di atas pintu Bait Suci sebuah pedang emas, mungkin dengan merujuk pada pedang yang bernyala-nyala di pintu masuk taman Eden, yang di atasnya terukir tulisan, *Orang awam yang mendekat harus dihukum mati.*

II. Sebuah gambaran khusus diberikan tentang kaum Harun ini. Apa yang sudah kita jumpai sebelumnya mengenai mereka diulangi lagi di sini.

1. Penahbisan anak-anak Harun (ay. 3). Mereka semua diurapi untuk melayani di hadapan Tuhan, meskipun tampak sesudahnya, dan Allah mengetahuinya, bahwa dua orang dari mereka berhikmat dan dua orang yang lain bodoh.
2. Jatuhnya kedua saudara yang lebih tua (ay. 4): mereka *mempersembahkan api yang asing*, dan mati karena berbuat demikian, *ke hadapan TUHAN*. Hal ini disebutkan di sini sebagai pembuka untuk hukum tentang imamat atau jabatan imam, sebagai peringatan kepada semua imam yang akan datang. Hendaklah mereka tahu, melalui contoh ini, bahwa Allah adalah Allah yang pencemburu, dan tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan. Minyak urapan yang kudus merupakan suatu kehormatan bagi orang yang taat, tetapi bukan pelindung bagi orang yang tidak taat. Di sini dikatakan, *mereka tidak mempunyai anak*, sebab penyelenggaraan ilahi mengaturnya demikian, untuk memberikan hukuman yang lebih besar kepada mereka, supaya tak seorang pun dari keturunan mereka akan tinggal untuk menjadi imam, sehingga menyandang nama mereka yang telah menajiskan nama Allah.
3. Berlanjutnya kedua saudara yang lebih muda: Eleazar dan Itamar melayani *ketika Harun masih hidup.* Ini menyiratkan,

(1) Perhatian yang mereka berikan pada pelayanan mereka untuk tidak membuat kesalahan-kesalahan yang bodoh. Mereka tetap berada di bawah pengawasan ayah mereka, dan meminta petunjuk darinya dalam segala hal yang mereka lakukan, karena, ada kemungkinan, Nadab dan Abihu berada di luar pengawasan ayah mereka ketika mereka mempersembahkan api yang asing. Perhatikanlah, sungguh baik bagi kaum muda untuk bertindak di bawah arahan dan pengawasan orang-orang yang sudah berumur dan berpengalaman.

(2) Penghiburan yang didapat Harun di dalamnya. Hatinya senang melihat anak-anaknya yang lebih muda berperilaku bijak dan sungguh-sungguh, ketika kedua anaknya yang lebih tua sudah melakukan kesalahan. Perhatikanlah, adalah suatu kepuasan yang besar bagi orangtua untuk *melihat bahwa anak-anak mereka hidup dalam kebenaran* (3Yoh. 1:4).

III. Orang-orang Lewi diberikan untuk menjadi pendamping bagi para imam dalam pekerjaan mereka: *Orang Lewi harus kauserahkan kepada Harun* (ay. 9). Harun harus mendapatkan kepemilikan, dan kekuasaan, yang lebih besar atas suku Lewi daripada kepala-kepala suku lain atas suku mereka masing-masing. Ada banyak sekali pekerjaan dalam jabatan imam, dan sekarang hanya ada tiga pasang tangan untuk mengerjakan semuanya, tangan Harun dan kedua anak laki-lakinya. Sebab tidak tampak bahwa keduanya mempunyai anak pada saat itu, setidak-tidaknya tidak ada anak yang sudah cukup umur untuk melayani. Oleh karena itu, Allah menunjuk orang-orang Lewi untuk mendampingi mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang disediakan pekerjaan oleh Allah, akan disediakan-Nya pertolongan. Di sini ada,

1. Pelayanan yang dirancangkan untuk orang-orang Lewi. Mereka harus *melayani para imam* dalam pelayanan mereka kepada Tuhan (ay. 6), dan *mengerjakan tugas-tugas bagi Harun* (ay. 7). Seperti para diaken bagi para penilik jemaat dalam ketetapan Injili, yang melayani meja, sementara para penilik jemaat mengawasi pelayanan mereka. Orang-orang Lewi menyembelih korban-korban, dan kemudian para imam hanya perlu memercikkan darahnya dan membakar lemaknya. Orang-orang Lewi

mempersiapkan ukupan, dan para imam membakarnya. Mereka harus mengerjakan, bukan hanya tugas-tugas bagi Harun, melainkan juga *tugas-tugas bagi segenap umat*. Perhatikanlah, suatu kepercayaan yang besarlah yang diberikan kepada para hamba Tuhan, bukan hanya bagi kemuliaan Kristus, melainkan juga bagi kebaikan jemaat-Nya. Dengan begitu, mereka tidak hanya harus mengerjakan tugas-tugas bagi sang Imam Besar, tetapi juga harus setia kepada jiwa-jiwa manusia, yang dipercayakan kepada mereka, dan yang karena itulah hak istimewa jabatan imam diserahkan kepada mereka.

2. Pertimbangan yang dituntut dari orang-orang Lewi. Mereka diambil sebagai ganti anak-anak sulung. Terlindunginya anak-anak sulung Israel, ketika semua anak sulung Mesir (yang dengan mereka banyak dari anak-anak sulung Israel bercampur baur) dibinasakan, dipandang oleh Dia yang tidak pernah membuat tuntutan-tuntutan yang tidak masuk akal sebagai alasan yang cukup untuk mengambil semua anak sulung bagi diri-Nya sendiri sejak saat itu (ay. 13): *Akulah yang punya semua anak sulung*. Itu sudah cukup untuk membuat mereka menjadi milik-Nya, meskipun Ia tidak memberikan alasan untuk itu, sebab Dia adalah satu-satunya sumber dan Tuhan dari segala makhluk dan kekuasaan. Tetapi karena semua ketaatan harus mengalir dari kasih, dan tindakan kewajiban harus merupakan tindakan yang lahir dari rasa syukur, maka sebelum mereka ditantang untuk mengerjakan pelayanan-pelayanan khusus, mereka dimahkotai dengan perkenanan-perkenanan khusus. Perhatikanlah, ketika Dia yang telah menciptakan kita menyelamatkan kita, kita dengan demikian berada di bawah kewajiban-kewajiban untuk melayani-Nya dan hidup bagi Dia. Hak Allah atas kita melalui penebusan, yaitu setelah Dia menebus kita, menguatkan hak yang sebelumnya telah dimiliki-Nya atas kita melalui penciptaan, yaitu saat Ia menciptakan kita. Nah, karena anak sulung dari sebuah keluarga pada umumnya adalah anak kesayangan, dan sebagian orang akan menganggap sebagai penghinaan jika anak sulung laki-laki mereka menjadi pelayan-pelayan para imam, dan melayani di depan pintu Kemah Suci, maka Allah mengambil seluruh suku Lewi sebagai milik-Nya sendiri, sebagai ganti anak-anak sulung (ay. 12). Perhatikanlah, ketetapan-ketetap-

an Allah tidak menyusahkan manusia sampai harus mengorbankan kepentingan-kepentingan mereka yang wajar atau perasaan-perasaan mereka yang masuk akal. Dianggap bahwa orang-orang Israel akan lebih memilih berpisah dengan suku Lewi daripada dengan anak-anak sulung mereka, dan karena itu Allah dengan penuh rahmat memerintahkan pertukaran itu. Namun, demi kita semata, Ia *tidak menyayangkan Anak-Nya sendiri.*

Pembagian Tugas Menurut Kaum-kaumnya (3:14-39)

14 TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai: 15 "Catatlah bani
Lewi menurut puak-puak dan kaum-kaum mereka; semua laki-laki yang
berumur satu bulan ke atas harus kaucatat." 16 Lalu Musa mencatat mereka
sesuai dengan titah TUHAN, seperti yang diperintahkan kepadanya. 17 Inilah
anak-anak Lewi dengan nama mereka: Gerson, Kehat dan Merari. 18 Inilah
nama anak-anak Gerson dan kaum-kaum mereka: Libni dan Simei. 19 Anak-
anak Kehat dan kaum-kaum mereka ialah Amram, Yizhar, Hebron dan Uziel.
20 Anak-anak Merari dan kaum-kaum mereka ialah Mahli dan Musi. Inilah
kaum-kaum orang Lewi yang ada dalam puak-puak mereka. 21 Puak Gerson
terdiri dari kaum Libni dan kaum Simei; itulah kaum-kaum Gerson. 22 Jum-
lah pencatatan mereka ketika semua laki-laki yang berumur satu bulan ke
atas dicatat ada tujuh ribu lima ratus orang. 23 Kaum-kaum Gerson ini
berkemah di belakang Kemah Suci di sebelah barat. 24 Pemimpin puak
Gerson ialah Elyasaf bin Lael. 25 Yang harus dipelihara oleh bani Gerson
dalam Kemah Pertemuan ialah Kemah Suci dan Kemah dengan tudungnya,
tirai pintu Kemah Pertemuan, 26 layar pelataran dan tirai pintu pelataran
yang ada sekeliling Kemah Suci dan mezbah, dan talinya, termasuk segala
pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu. 27 Puak Kehat terdiri
dari kaum Amram, kaum Yizhar, kaum Hebron dan kaum Uziel; itulah kaum-
kaum Kehat. 28 Jumlah pencatatan mereka ketika semua laki-laki yang ber-
umur satu bulan ke atas dicatat ada delapan ribu enam ratus orang, yakni
mereka yang memelihara barang-barang kudus. 29 Kaum-kaum bani Kehat
ini berkemah pada sisi Kemah Suci sebelah selatan. 30 Pemimpin puak Kehat
dan kaum-kaumnya ialah Elisafan bin Uziel. 31 Yang harus dipelihara mereka
ialah tabut, meja, kandil, mezbah-mezbah, perkakas tempat kudus yang di-
pakai untuk menyelenggarakan ibadah, juga tirai, termasuk segala pekerjaan
yang berhubungan dengan semuanya itu. 32 Adapun pemimpin tertinggi
orang Lewi ialah Eleazar, anak imam Harun, yang mengawasi mereka yang
memelihara barang-barang kudus. 33 Puak Merari terdiri dari kaum Mahli
dan kaum Musi; itulah kaum-kaum Merari. 34 Jumlah pencatatan mereka ke-
tika semua laki-laki yang berumur satu bulan ke atas dicatat ada enam ribu
dua ratus orang. 35 Pemimpin puak Merari dan kaum-kaumnya ialah Zuriel
bin Abihail. Mereka berkemah pada sisi Kemah Suci sebelah utara. 36 Yang
ditugaskan kepada bani Merari untuk dipelihara ialah papan Kemah Suci,
kayu lintangnya, tiang-tiangnya, alasnya, segala perabotannya, termasuk se-
gala pekerjaan yang berhubungan dengan semuanya itu, 37 juga tiang pela-
taran sekelilingnya, alas, patok dan talinya. 38 Yang berkemah di depan
Kemah Suci di sebelah timur, di depan Kemah Pertemuan, ialah Musa, dan

Harun serta anak-anaknya, yang mengerjakan tugas pemeliharaan tempat kudus bagi orang Israel; tetapi orang awam yang mendekat, haruslah dihukum mati. 39 Jumlah orang Lewi yang sesuai dengan titah TUHAN dicatat oleh Musa dan Harun, menurut kaum-kaum mereka, yakni semua laki-laki yang berumur satu bulan ke atas, ada dua puluh dua ribu orang.

Karena orang-orang Lewi diberikan kepada Harun untuk melayani dia, maka mereka di sini diserahkan kepadanya dengan dihitung jumlahnya, supaya ia tahu apa yang dimilikinya, dan mempekerjakan mereka sebagaimana mestinya. Amatilah,

I. Dengan aturan apa mereka dihitung: *Semua laki-laki yang berumur satu bulan ke atas* (ay. 15). Semua suku yang lain dihitung hanya dari usia dua puluh tahun ke atas, dan dari mereka ini hanya orang-orang yang *sanggup berperang*. Tetapi ke dalam bilangan suku Lewi mereka harus menghitung bayi-bayi maupun orang-orang lemah. Karena orang-orang Lewi dibebaskan dari perang, maka tidak dituntut bahwa mereka harus cukup umur dan cukup kuat untuk berperang. Meskipun tampak sesudahnya bahwa sedikit lebih dari sepertiga orang-orang Lewi layak dipekerjakan untuk melayani di Kemah Suci (sekitar 8.000 dari 22.000 orang, 4:47-48), namun Allah ingin mereka semua dihitung sebagai pelayan-pelayan untuk kaum Harun. Hal ini dimaksudkan supaya tak seorang pun berpikir bahwa mereka tidak diakui dan ditolak oleh Allah karena mereka tidak berkemampuan untuk melakukan pelayanan kepada-Nya, yang mereka lihat dilakukan orang lain. Orang-orang Lewi yang berumur satu bulan tidak dapat memberikan penghormatan kepada Allah dan melayani di Kemah Suci, seperti yang dapat dilakukan orang-orang yang sudah dewasa. Namun, dari mulut bayi-bayi dan anak-anak yang menyusu, puji-pujian suku Lewi disempurnakan. Janganlah anak-anak kecil dihalang-halangi untuk terhitung di antara murid-murid Kristus, sebab terdiri dari orang-orang seperti itulah suku Lewi, terdiri dari orang-orang seperti itulah kerajaan surga, kerajaan imamat itu. Penebusan anak-anak sulung dihitung sejak anak-anak itu berumur satu bulan (18:15-16), oleh karena itu sejak usia itulah orang-orang Lewi dihitung. Mereka dihitung *menurut puak-puak mereka* (*garis keturunan ayah* – pen.), bukan menurut *garis keturunan ibu* mereka, sebab, jika anak perempuan seorang Lewi menikah dengan salah satu suku lain, maka anak-

nya bukanlah seorang Lewi. Akan tetapi, kita membaca tentang seorang imam rohani bagi Allah kita yang mewarisi iman yang tulus ikhlas, iman yang hidup di dalam ibu dan neneknya (2Tim. 1:5).

II. Bagaimana mereka dibagi-bagi menjadi tiga golongan, sesuai dengan jumlah anak-anak Lewi, yaitu Gerson, Kehat, dan Merari, dan ketiganya dibagi-bagi lagi menjadi sejumlah kaum (ay. 17-20).

1. Mengenai masing-masing dari ketiga golongan ini, kita mendapati penjelasan,

(1) Tentang jumlah mereka. Kaum-kaum Gerson berjumlah 7.500 orang. Kaum-kaum Kehat berjumlah 8.600 orang. Kaum-kaum Merari berjumlah 6.200 orang. Semua suku yang lain tidak mempunyai kaum-kaum di bawah mereka yang dihitung menurut mereka sendiri seperti kaum-kaum dari suku Lewi. Kehormatan ini diberikan Allah kepada suku milik-Nya sendiri.

(2) Mengenai tempat tugas mereka di sekitar Kemah Suci, tempat mereka harus melayani. Kaum-kaum Gerson berkemah di belakang Kemah Suci, di sebelah barat (ay. 23). Kaum-kaum Kehat berkemah di sebelah kanan Kemah Suci, di sebelah selatan (ay. 29). Kaum-kaum Merari berkemah di sebelah kiri Kemah Suci, di sebelah utara (ay. 35). Dan untuk melengkapi bangunan perseginya, Musa dan Harun, beserta para imam, berkemah di bagian depan Kemah Suci, di sebelah timur (ay. 38). Demikianlah Kemah Suci dikelilingi oleh para pengawalnya. Dan demikianlah *malaikat TUHAN berkemah di sekeliling orang-orang yang takut akan Dia*, bait-bait yang hidup itu (Mzm. 34:8). Setiap orang mengetahui tempatnya, dan harus berdiam di sana bersama Allah.

(3) Mengenai pemimpin atau kepala mereka. Sama seperti tiap-tiap golongan mempunyai tempatnya sendiri, demikian pula tiap-tiap golongan mempunyai pemimpinnya sendiri. Panglima kaum-kaum Gerson adalah Elyasaf (ay. 24), panglima kaum-kaum Kehat adalah Elisafan (ay. 30), yang tentangnya kita membaca (Im. 10:4) bahwa ia adalah salah seorang yang mengangkat jenazah Nadab dan Abihu ketika

mereka dikuburkan. Panglima dari kaum-kaum Merari adalah Zuriel (ay. 35).

(4) Mengenai tugas mereka, ketika perkemahan berpindah tempat. Tiap-tiap golongan mengetahui pekerjaan mereka sendiri. Mereka dituntut untuk mengetahuinya, sebab apa yang merupakan pekerjaan semua orang sering kali terbukti tidak ada yang mengerjakannya. Kaum-kaum Gerson ditugasi untuk menjaga dan membawa semua tirai, layar, dan tudung Kemah Suci dan pelataran (ay. 25-26). Kaum-kaum Kehat diberi tugas atas semua perabotan Kemah Suci, seperti tabut, mezbah, meja, dll. (ay. 31-32). Dan kaum-kaum Merari diberi tugas atas benda-benda yang berat, seperti papan-papan, kayu lintang, tiang-tiang, dll. (ay. 36-37).

2. Di sini kita dapat mengamati,

(1) Bahwa kaum-kaum Kehat, meskipun mereka adalah puak kedua, namun lebih dipilih daripada kaum-kaum Gerson yang lebih tua. Selain bahwa Harun dan para imam berasal dari puak Kehat, mereka berjumlah lebih banyak, dan tempat serta tugas mereka lebih terhormat, yang mungkin diatur untuk memberikan kehormatan kepada Musa, yang berasal dari puak itu. Namun demikian,

(2) Keturunan Musa sama sekali tidak diberi martabat atau hak istimewa apa pun, tetapi berdiri sama tinggi dengan orang-orang Lewi lainnya. Supaya tampak bahwa ia tidak mencari keuntungan untuk keluarganya sendiri, dan tidak pula meminta penghormatan apa pun bagi keluarganya itu di dalam jemaat ataupun pemerintah. Musa sendiri telah menyandang cukup kehormatan dan tidak berhasrat untuk membuat namanya bersinar oleh terang yang dipinjam itu, tetapi lebih ingin membuat orang-orang Lewi meminjam kehormatan dari namanya. Janganlah seorang pun memandang hina orang-orang Lewi, meskipun kedudukan mereka lebih rendah daripada para imam, sebab Musa sendiri memandang tinggi bahwa anak-anaknya termasuk orang Lewi. Mungkin karena keluarga Musa hanya orang-orang Lewi biasa saja maka dalam judul pasal ini, yang menyangkut suku itu (ay. 1), Harun disebut terlebih dahulu sebelum Musa.

III. Jumlah keseluruhan dari suku Lewi ini. Jumlah orang Lewi yang terhitung sesuai perintah Tuhan adalah 22.000 orang semuanya (ay. 39). Kaum-kaum tertentu berjumlah 300 lebih banyak. Jika jumlah ini ditambahkan ke dalam jumlah keseluruhan, maka orang-orang Lewi, bukannya berjumlah 273 lebih sedikit daripada anak-anak sulung, sebagaimana adanya (ay. 43), akan berjumlah dua puluh tujuh lebih banyak, dan dengan demikian selisihnya akan lebih banyak ke jumlah orang Lewi. Tetapi dianggap bahwa ke-300 orang yang dikeluarkan dari catatan ketika pertukaran itu hendak dibuat adalah anak-anak sulung dari orang-orang Lewi sendiri, yang lahir sejak mereka keluar dari Mesir, yang tidak dapat dimasukkan ke dalam pertukaran itu, sebab mereka sudah dikuduskan bagi Allah. Tetapi apa yang terutama dapat diamati di sini adalah bahwa suku Lewi adalah yang paling sedikit dari semua suku. Perhatikanlah, bagian yang menjadi milik Allah di dunia ini sering kali merupakan bagian yang terkecil. Orang-orang pilihan-Nya terhitung sebagai kawanan yang kecil.

Pertukaran Anak-anak Sulung (3:40-51)

40 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Catatlah semua anak sulung
laki-laki Israel yang berumur satu bulan ke atas, lalu hitunglah jumlah
mereka, 41 dan ambillah orang-orang Lewi bagi-Ku – Akulah TUHAN – sebagai
ganti semua anak sulung yang ada pada orang Israel, juga hewan orang Lewi
ganti semua anak sulung di antara hewan orang Israel." 42 Maka Musa men-
catat semua anak sulung yang ada pada orang Israel, seperti yang diperin-
tahkan TUHAN kepadanya. 43 Semua anak sulung laki-laki yang dicatat
namanya dalam pencatatan itu, yakni yang berumur satu bulan ke atas, ada
dua puluh dua ribu dua ratus tujuh puluh tiga orang. 44 Lalu berfirmanlah
TUHAN kepada Musa: 45 "Ambillah orang Lewi ganti semua anak sulung yang
ada pada orang Israel, juga hewan orang Lewi ganti hewan mereka, supaya
orang Lewi itu menjadi kepunyaan-Ku; Akulah TUHAN. 46 Sebagai uang te-
busan untuk kedua ratus tujuh puluh tiga anak sulung Israel yang melebihi
jumlah orang Lewi itu, 47 haruslah engkau mengambil lima syikal seorang;
engkau harus mengambilnya menurut syikal kudus – syikal ini dua puluh
gera beratnya –. 48 Berikanlah perak itu kepada Harun dan anak-anaknya se-
bagai uang tebusan untuk orang-orang yang kelebihan itu." 49 Lalu Musa
mengambil uang tebusan untuk orang-orang yang melebihi jumlah mereka
yang telah ditebus oleh orang Lewi itu; 50 dari pada anak-anak sulung Israel
diambilnya perak itu, seribu tiga ratus enam puluh lima syikal, ditimbang
menurut syikal kudus, 51 maka Musa memberikan uang tebusan itu kepada
Harun dan anak-anaknya sesuai dengan titah TUHAN, seperti yang diperin-
tahkan TUHAN kepada Musa.

Di sini orang-orang Lewi dipertukarkan dengan anak-anak sulung.

1. Anak-anak sulung dihitung sejak berumur satu bulan (ay. 42-43). Pasti tidak dihitung orang-orang yang, meskipun anak-anak sulung, sudah menjadi kepala keluarga sendiri, melainkan hanya orang-orang yang masih di bawah umur. Dan cendekiawan Uskup Patrick berpendapat dengan tegas bahwa tak seorang pun dihitung kecuali orang-orang yang lahir sejak mereka keluar dari Mesir, ketika anak-anak sulung dikuduskan (Kel. 13:2). Jika ada 22.000 anak sulung laki-laki, kita dapat menduga bahwa ada anak-anak perempuan yang sama banyaknya, dan semuanya ini dilahirkan pada tahun pertama setelah mereka keluar dari Mesir. Dari sini kita harus menyimpulkan bahwa pada tahun terakhir dari perbudakan mereka, bahkan ketika perbudakan itu sedang berat-beratnya, ada banyak sekali pernikahan di antara orang-orang Israel. Mereka tidak berkecil hati karena kesusahan saat itu, tetapi menikah dalam iman, dengan berharap bahwa Allah akan segera melawat mereka dengan belas kasih, dan bahwa anak-anak mereka, meskipun lahir dalam perbudakan, akan hidup dalam kemerdekaan dan kehormatan. Dan merupakan pertanda baik bagi mereka, sebuah bukti bahwa mereka diberkati oleh Tuhan, bahwa mereka tidak hanya dibuat tetap hidup, tetapi juga bertambah banyak, di padang gurun yang tandus.
2. Jumlah anak-anak sulung, dan jumlah orang-orang Lewi, oleh penyelenggaraan ilahi yang istimewa, hampir mendekati satu sama lain. Demikianlah, ketika Ia *membagi-bagi bangsa-bangsa, Ia menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel* (Ul. 32:8). Diketahui oleh Allah semua pekerjaan-Nya sebelumnya, dan ada perpadanan yang tepat di antara pekerjaan-pekerjaan-Nya itu, dan demikianlah yang akan tampak ketika pekerjaan-pekerjaan itu dibandingkan. Hewan orang Lewi dikatakan diambil sebagai ganti semua anak sulung di antara *hewan orang Israel*. Yaitu, orang-orang Lewi, dengan semua harta benda mereka, diabdikan kepada Allah sebagai ganti anak-anak sulung dan semua milik mereka. Sebab, ketika kita memberikan diri kita kepada Allah, maka semua yang kita miliki lainnya turut juga dalam penyerahan diri kita itu seperti perhiasan tambahan yang mengikuti.
3. Sejumlah kecil anak-anak sulung yang melebihi jumlah orang-orang Lewi (273 orang semuanya) harus ditebus, lima syikal se-

orang, dan uang tebusannya diberikan kepada Harun. Sebab tidak akan baik menambahkan mereka kepada orang-orang Lewi. Ada kemungkinan bahwa dalam pertukaran itu mereka memulai dengan yang tertua dari anak-anak sulung, dan terus sampai ke yang paling muda, sehingga mereka yang merupakan 273 orang termuda dari anak-anak sulung harus ditebus dengan uang. Lebih mungkin demikian daripada itu harus ditentukan oleh undi atau bahwa uangnya diambil dari persediaan umum. Jemaat disebut sebagai jemaat *anak-anak sulung* dan, karena telah diserahkan oleh dosa kepada keadilan Allah, mereka ditebus dengan *darah Anak Allah yang mahal*. Mereka tidak ditebus dengan perak dan emas seperti anak-anak sulung Lewi ini.✍

PASAL 4

Dalam pasal sebelumnya diberikan sebuah gambaran tentang seluruh suku Lewi, dan dalam pasal ini kita mendapati gambaran tentang orang-orang dari suku itu yang berada pada masa puncak pelayanan mereka, yaitu yang berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun.

I. Orang-orang yang mampu bekerja dari kaum-kaum Kehat diperintahkan untuk dihitung, dan tugas-tugas diberikan kepada mereka (ay. 2-20).
II. Dari kaum-kaum Gerson (ay. 24-28).
III. Dari kaum-kaum Merari (ay. 29-33).
IV. Jumlah dari tiap-tiap kaum, dan jumlah keseluruhan pada akhirnya, dicatat (ay. 34, dst.).

Pekerjaan Orang-orang Lewi (4:1-20)

1 TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: 2 "Hitunglah jumlah bani Kehat
sebagai suatu golongan tersendiri di antara bani Lewi, menurut kaum-kaum
yang ada dalam puak mereka. 3 Hitunglah yang berumur tiga puluh tahun ke
atas sampai yang berumur lima puluh tahun, semua orang yang kena wajib
tugas, supaya mereka melakukan pekerjaan di Kemah Pertemuan. 4 Pekerja-
an jabatan orang Kehat di Kemah Pertemuan ialah mengurus barang-barang
yang maha kudus. 5 Kalau perkemahan akan berangkat, haruslah Harun dan
anak-anaknya masuk ke dalam untuk menurunkan tabir penudung, dan
menudungkannya kepada tabut hukum. 6 Di atasnya mereka harus meletak-
kan tutup dari kulit lumba-lumba, dan di atasnya lagi mereka harus mem-
bentangkan sehelai kain yang seluruhnya ungu tua, kemudian mereka harus
memasang kayu-kayu pengusung tabut itu. 7 Lagipula di atas meja roti sajian
mereka harus membentangkan sehelai kain ungu tua, dan di atasnya mereka
harus meletakkan pinggan, cawan, piala dan kendi korban curahan; juga roti
sajian harus tetap ada di atasnya. 8 Di atas semuanya itu mereka harus
membentangkan sehelai kain kirmizi, lalu menudungnya dengan tudung dari
kulit lumba-lumba, kemudian mereka harus memasang kayu-kayu peng-

usung meja itu. 9 Lalu mereka harus mengambil sehelai kain ungu tua dan
menudungkannya kepada kandil untuk penerangan dengan lampu-lampu-
nya, sepit-sepit dan penadah-penadahnya, dan segala perkakas minyaknya
yang dipakai untuk mengurus kandil itu. 10 Dan mereka harus meletakkan-
nya dengan segala perkakasnya ke atas tudung dari kulit lumba-lumba dan
meletakkannya di atas usungan. 11 Di atas mezbah dari emas itu mereka ha-
rus membentangkan sehelai kain ungu tua dan menudunginya dengan tu-
dung dari kulit lumba-lumba, kemudian mereka harus memasang kayu-kayu
pengusung mezbah itu. 12 Lalu mereka harus mengambil segala perkakas
yang dipakai untuk menyelenggarakan kebaktian di tempat kudus, meletak-
kannya di atas sehelai kain ungu tua dan menudunginya dengan tudung dari
kulit lumba-lumba, kemudian meletakkannya di atas usungan. 13 Dan me-
reka harus membersihkan mezbah itu dari abu, lalu membentangkan sehelai
kain ungu muda di atasnya, 14 sesudah itu meletakkan di atasnya segala per-
kakasnya yang dipakai untuk mengurusnya, yakni perbaraan, garpu, penyo-
dok, bokor penyiraman, segala perkakas mezbah itu, dan di atasnya mereka
harus membentangkan tutup dari kulit lumba-lumba, kemudian mereka
harus memasang kayu-kayu pengusung mezbah itu. 15 Setelah Harun dan
anak-anaknya selesai menudungi barang-barang kudus dan segala perkakas
tempat kudus, pada waktu perkemahan akan berangkat, barulah orang
Kehat boleh masuk ke dalam untuk mengangkat barang-barang itu; tetapi ja-
nganlah mereka kena kepada barang-barang kudus itu, nanti mereka mati.
Jadi itulah barang-barang di Kemah Pertemuan yang harus diangkat bani
Kehat. 16 Tetapi Eleazar, anak imam Harun, bertanggung jawab atas minyak
untuk penerangan, ukupan dari wangi-wangian, korban sajian yang tetap
dan minyak urapan; ia bertanggung jawab atas segenap Kemah Suci dan
segala isinya, yakni barang-barang kudus dan perabotannya." 17 TUHAN ber-
firman kepada Musa dan Harun: 18 "Perhatikanlah supaya puak Kehat dan
kaum-kaumnya jangan musnah binasa dari tengah-tengah orang Lewi. 19 Ini-
lah yang harus kamu lakukan bagi mereka, supaya mereka tinggal hidup dan
jangan mati, apabila mereka mendekat ke barang-barang maha kudus: Ha-
run dan anak-anaknya haruslah masuk ke dalam dan menempatkan mereka
masing-masing di tempat tugasnya dekat barang yang harus diangkat.
20 Tetapi janganlah orang Kehat masuk ke dalam untuk melihat barang-
barang kudus itu walau sesaat pun, nanti mereka mati."

Di sini kita mendapati dikumpulkannya suku Lewi untuk kali kedua. Sama seperti suku itu diambil dari seluruh Israel untuk menjadi milik Allah secara khusus, demikian pula orang-orang yang berusia paruh baya dari suku itu diambil dari antara yang lain untuk dipekerjakan dalam pelayanan di Kemah Suci. Sekarang amatilah,

I. Siapa yang harus diambil ke dalam bilangan ini. Semua laki-laki dari usia tiga puluh sampai lima puluh tahun. Dari suku-suku lain, orang-orang yang dihitung untuk maju berperang adalah usia dua puluh tahun ke atas, tetapi dari orang-orang Lewi hanya dari tiga puluh sampai lima puluh tahun. Sebab melayani Allah menuntut kekuatan kita yang terbaik, dan masa puncak hidup kita, yang tidak dapat digunakan dengan lebih baik selain untuk

menghormati Dia yang pertama dan yang terbaik. Dan orang bisa menjadi prajurit yang baik jauh lebih cepat daripada menjadi hamba Tuhan yang baik. Nah,

1. Mereka tidak boleh dipekerjakan sampai mereka berumur tiga puluh tahun, karena sebelum usia itu mereka dikhawatirkan masih mempunyai sifat kekanak-kanakan dan kenakalan orang muda, dan tidak cukup bersungguh-sungguh untuk melakukan pelayanan seorang Lewi, dan menyandang kehormatannya. Mereka mulai menjalani masa percobaan pada usia dua puluh lima tahun (8:24), dan pada zaman Daud, ketika ada lebih banyak pekerjaan yang harus dilakukan, pada usia dua puluh tahun (1Taw. 23:24, dan demikian pula Ezr. 3:8). Tetapi mereka harus belajar dan menunggu selama lima tahun, dan dengan demikian membuat diri mereka layak untuk bekerja. Bahkan, pada zaman Daud mereka dipersiapkan selama sepuluh tahun, dari usia dua puluh sampai tiga puluh tahun. Yohanes Pembaptis memulai pelayanan di tengah orang banyak, dan demikian pula dengan Kristus, pada usia tiga puluh tahun. Hal ini tidak diwajibkan dalam arti yang sebenarnya bagi para pelayan Injil sekarang, seolah-olah mereka tidak boleh memulai pekerjaan mereka sebelum berusia tiga puluh tahun, atau harus berhenti pada usia lima puluh tahun. Tetapi ini memberi kita dua aturan yang baik:
   (1) Bahwa hamba-hamba Tuhan tidak boleh merupakan orang-orang yang baru bertobat (1Tim. 3:6). Melayani Tuhan adalah pekerjaan yang menuntut kematangan menilai dan keteguhan yang besar, dan karenanya pekerjaan itu sangat tidak layak dilakukan oleh orang-orang yang masih bayi dalam pengetahuan dan belum meninggalkan sifat kekanak-kanakan.
   (2) Bahwa mereka harus belajar sebelum mengajar, melayani sebelum mengatur, dan harus *diuji dahulu* (1Tim. 3:10).
2. Mereka dibebas-tugaskan pada usia lima puluh tahun dari bagian pekerjaan yang memberatkan, terutama pekerjaan mengangkat Kemah Suci. Sebab itulah pekerjaan istimewa yang untuknya mereka ditahbiskan di sini, dan yang paling dibutuhkan selama mereka berada di padang gurun. Ketika mereka mulai memasuki usia tua, mereka dibebas-tugaskan,

(1) Sebagai kebaikan terhadap mereka, supaya mereka tidak bekerja terlalu keras ketika kekuatan mereka mulai merosot. Bekerja dengan baik selama dua puluh tahun dianggap cukup untuk satu orang.

(2) Sebagai penghormatan terhadap pekerjaan itu, supaya pekerjaan itu tidak dilakukan oleh orang-orang yang, karena kelemahan usia, lamban, dan lunglai. Melayani Allah harus dilakukan ketika kita sedang semangat-semangatnya dan giat-giatnya. Orang-orang yang menunda pertobatan mereka sampai usia tua tidak mempertimbangkan hal ini, dan dengan demikian mereka meninggalkan pekerjaan yang terbaik untuk dilakukan pada waktu yang terburuk.

II. Bagaimana pekerjaan mereka digambarkan. Mereka dikatakan *kena wajib tugas* (KJV: *masuk ke dalam pasukan)* atau masuk ke dalam peperangan, untuk *melakukan pekerjaan di Kemah Pertemuan*. Pelayanan adalah *pekerjaan yang indah* (1Tim. 3:1). Hamba-hamba Tuhan tidak hanya ditahbiskan untuk kehormatan, tetapi juga untuk pekerjaan, tidak hanya untuk mendapat upahnya, tetapi juga untuk melakukan pekerjaannya. Pelayanan juga adalah *perjuangan yang baik* (1Tim. 1:18). Orang-orang yang masuk ke dalam pelayanan harus memandang diri mereka masuk ke dalam *pasukan*, dan membuktikan diri mereka sebagai *prajurit yang baik* (2Tim. 2:3). Nah, berkenaan dengan bani Kehat secara khusus, di sini,

1. Pelayanan mereka ditentukan, ketika Kemah Suci dipindahkan. Sesudah itu, ketika Kemah Suci menetap, ada pekerjaan lain yang ditugaskan untuk mereka. Tetapi ini adalah pekerjaan untuk hari ini, yang harus dilakukan pada hari ini juga. Amatilah, ke mana saja perkemahan Israel pergi, Kemah Suci Tuhan pergi bersama mereka, dan mereka harus berhati-hati dalam membawanya. Perhatikanlah, ke mana saja kita pergi, kita harus memastikan bahwa kita membawa serta ibadah agama kita, dan tidak melupakannya atau suatu bagian darinya. Sekarang kaum-kaum Kehat harus membawa semua barang kudus dari Kemah Suci. Mereka ditugasi atas barang-barang itu sebelumnya (3:31), tetapi di sini mereka diberi lebih banyak petunjuk khusus.

(1) Harun, dan anak-anaknya para imam, harus mengemasi barang-barang yang akan dibawa oleh kaum-kaum Kehat, seperti yang diarahkan di sini (ay. 5, dst.). Allah sebelumnya menetapkan bahwa tak seorang pun boleh masuk ke dalam tempat maha kudus, kecuali Harun setahun sekali dengan asap ukupan (Im. 16:2). Sekalipun begitu, karena keadaan mereka yang tidak menetap menuntutnya, maka hukum itu tidak diberlakukan di sini. Sebab setiap kali mereka berangkat, Harun dan anak-anaknya masuk ke dalam untuk menurunkan tabut hukum, dan menutupinya untuk dibawa. Sebab, seperti yang dikemukakan oleh cendekiawan Uskup Patrick, *syekinah*, atau penampakan keagungan ilahi, yang berada di atas tutup pendamaian, berpindah pada saat itu ke dalam tiang awan, yang terangkat, dan pada saat itu tabut perjanjian tidak berbahaya untuk didekati.

(2) Semua barang kudus harus ditutupi, tabut dan meja dengan tiga penutup, semua yang lain dengan dua penutup. Bahkan abu-abu di atas mezbah, yang di dalamnya api suci dijaga dan diperlihatkan, harus ditutupi dengan sehelai kain ungu muda yang dibentangkan di atasnya (ay. 13). Bahkan mezbah tembaga, walaupun di pelataran tempat kudus terbuka untuk dilihat semua orang, ditutupi ketika dibawa. Semua penutup ini dimaksudkan,

   [1] Untuk keamanan, bahwa barang-barang kudus ini tidak boleh kusut karena angin, rusak karena hujan, atau pudar karena matahari, tetapi supaya dijaga keindahannya. Sebab *di atas semuanya itu akan ada kemuliaan TUHAN sebagai tudung*. Tudung dari kulit lumba-lumba, karena tebal dan kuat, akan mencegah basah. Dan, selama kita berada dalam perjalanan melewati padang gurun dunia ini, sudah menjadi kepentingan kita untuk dilindungi *dari segala cuaca* (Yes. 4:5-6).

   [2] Untuk kesopanan dan perhiasan. Sebagian besar dari barang-barang ini ditutupi dengan kain ungu tua, atau kain ungu muda, atau kain kirmizi, yang dibentangkan di atasnya dengan selebar-lebarnya. Dan tabut hukum ditutupi dengan kain yang *seluruhnya ungu tua* (ay. 6. KJV: *seluruhnya biru*), sebuah lambang (menurut sebagi-

an orang) dari langit biru, yang membentang seperti layar antara kita dan Yang Mulia di tempat tinggi (Ayb. 26:9). Orang-orang yang setia kepada Allah harus berusaha juga untuk tampak indah di hadapan manusia, supaya mereka *memuliakan ajaran Allah, Juruselamat kita.*

[3] Untuk menyembunyikan sesuatu. Penutup ini melambangkan gelapnya masa dispensasi itu. Apa yang sekarang dibukakan di dalam terang oleh Injil, dan dinyatakan kepada orang kecil, pada waktu itu disembunyikan dari orang bijak dan orang pandai. Mereka hanya melihat tudung-tudungnya, bukan barang-barang kudus itu sendiri (Ibr. 10:1). Tetapi sekarang Kristus telah *mengoyakkan kain penutup* (Yes. 25:7, KJV).

(3) Setelah semua barang kudus ditutupi, pada saat itulah kaum-kaum Kehat harus mengangkatnya di atas bahu mereka. Barang-barang yang mempunyai kayu-kayu pengusung diangkat dengan kayu-kayu pengusungnya (ay. 6, 8, 11, 14). Barang-barang yang tidak mempunyai kayu-kayu pengusung dibawa di atas usungan, atau tandu, atau gerobak pengangkut (ay. 10, 12). Lihatlah bagaimana tanda-tanda dari hadirat Allah di dunia ini adalah barang-barang yang dapat berpindah. Tetapi kita menantikan sebuah kerajaan yang tidak tergoncangkan.

2. Eleazar, yang sekarang menjadi anak tertua Harun, diangkat menjadi pengawas atas kaum-kaum Kehat dalam pekerjaan ini (ay. 16). Ia harus memperhatikan supaya tak ada yang terlupakan, tertinggal, atau salah tempat. Sebagai seorang imam, ia memiliki kehormatan yang lebih besar daripada orang-orang Lewi, tetapi juga dengan begitu ia mempunyai lebih banyak urusan. Dan urusan itu adalah beban yang lebih berat, tidak diragukan lagi, bagi hatinya, daripada semua beban yang ditanggungkan ke atas bahu mereka. Jauh lebih mudah melakukan pekerjaan Kemah Suci daripada menjalankan kepercayaan-kepercayaan yang diberikan atasnya, lebih mudah mematuhi daripada memerintah.
3. Kehati-hatian yang besar diperlukan untuk melindungi nyawa orang-orang Lewi ini, dengan mencegah mereka mendekati

barang-barang yang maha kudus tidak pada waktunya dan secara tidak hormat: *Perhatikanlah supaya puak Kehat dan kaum-kaumnya jangan musnah binasa* (ay. 18). Camkanlah, orang-orang yang tidak melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk menjauhkan orang lain dari dosa, sama saja dengan melakukan sesuatu yang dapat membuat orang itu binasa.

[1] Kaum-kaum Kehat tidak boleh mamandang barang-barang kudus sampai para imam menutupinya (ay. 20). Bahkan orang-orang yang mengangkat perkakas rumah TUHAN tidak melihat apa yang mereka angkat. Demikian juga orang-orang yang pekerjaannya menerangkan hukum Taurat berada dalam kegelapan mengenai Injil. Dan,

[2] Ketika barang-barang kudus ditutupi, mereka tidak boleh menyentuhnya, setidak-tidaknya tidak boleh menyentuh tabut, yang di sini disebut *barang kudus*, dengan ancaman hukuman mati (ay. 15). Uza dihantam mati karena melanggar hukum ini. Demikianlah hamba-hamba Tuhan sendiri pada waktu itu dibuat takut, dan itu adalah masa dispensasi yang penuh kengerian, dan juga kegelapan. Tetapi sekarang, melalui Kristus, keadaannya berubah. Kita telah *melihat dengan mata kita,* dan *telah kita raba dengan tangan kita, Firman hidup* (1Yoh. 1:1), dan kita didorong untuk datang *dengan penuh keberanian menghampiri takhta kasih karunia.*

Pembagian Tugas Menurut Kaum-kaumnya (4:21-33)

21 TUHAN berfirman kepada Musa: 22 "Hitunglah juga jumlah bani Gerson
menurut puak dan kaum-kaum mereka. 23 Catatlah mereka yang berumur
tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, yakni
setiap orang yang wajib tugas, supaya mereka melakukan pekerjaan jabatan
di Kemah Pertemuan. 24 Inilah tugas kaum-kaum Gerson dalam hal peker-
jaan jabatan dan pengangkatan barang itu: 25 mereka harus mengangkat
tenda-tenda Kemah Suci, dan Kemah Pertemuan tudungnya dan tudung dari
kulit lumba-lumba yang ada di atasnya, tirai pintu Kemah Pertemuan,
26 layar-layar pelataran dan tirai pintu gerbang pelataran yang ada sekeliling
Kemah Suci dan mezbah, dengan talinya dan segala perkakas untuk peker-
jaan jabatan mereka; dan mereka harus melakukan segala tugas yang perlu
berkenaan dengan semuanya itu. 27 Seluruh pekerjaan jabatan bani Gerson
harus dilakukan sesuai dengan perintah Harun dan anak-anaknya, yakni

segala tugas pengangkatan barang dan pekerjaan jabatan itu; kamu harus membuat mereka penanggung jawab atas segala yang harus diangkat mereka. 28 Itulah tugas kaum-kaum bani Gerson di Kemah Pertemuan. Mereka harus mengerjakan di bawah pimpinan Itamar, anak imam Harun itu. 29 Orang Merari haruslah kaucatat menurut kaum-kaum yang ada dalam puak mereka. 30 Catatlah mereka yang berumur tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, yakni setiap orang yang kena wajib tugas, supaya mereka melakukan pekerjaan jabatan pada Kemah Pertemuan. 31 Inilah yang wajib diangkat mereka berhubung dengan seluruh pekerjaan jabatan mereka di Kemah Pertemuan: papan-papan Kemah Suci, kayu-kayu lintangnya, tiang-tiangnya, alas-alasnya, 32 tiang-tiang pelataran sekelilingnya, alas-alasnya, patok-patok dan tali-talinya, serta segala perkakasnya; semuanya termasuk tugas mereka. Dengan terperinci haruslah kamu tunjuk perkakas yang wajib diangkat mereka itu. 33 Itulah tugas kaum-kaum bani Merari, yakni seluruh pekerjaan jabatan mereka di Kemah Pertemuan, yang harus dilakukan di bawah pimpinan Itamar, anak imam Harun."

Kita mendapati di sini tugas untuk dua kaum lain dari orang-orang Lewi, yang, meskipun tidak begitu terhormat seperti tugas untuk kaum yang pertama, namun diperlukan, dan harus dilakukan menurut peraturan.

1. Kaum-kaum Gerson diberi tanggung jawab atas semua kain Kemah Suci, seperti kain tenda, layar, dan tudung dari kulit lumba-lumba (ay. 22-26). Barang-barang ini harus mereka turunkan ketika tiang awan berangkat, dan tabut serta semua barang kudus yang lain dibawa. Barang-barang itu harus mereka kemas dan bawa bersama mereka, dan kemudian harus mereka pasang lagi, ketika tiang awan itu berhenti. Harun dan anak-anaknya menentukan bagi mereka tugas mereka masing-masing: "Kamu harus memperhatikan kain tenda yang seperti ini, dan kamu harus memperhatikan layar yang seperti ini, supaya setiap orang mengetahui pekerjaannya, dan tidak terjadi kebingungan" (ay. 27). Itamar secara khusus harus mengawasi mereka (ay. 28).
2. Kaum-kaum Merari diberi tanggung jawab atas barang-barang bawaan yang berat, seperti papan dan kayu lintang, tiang dan alas, patok dan tali, dan semuanya ini diserahkan kepada mereka dengan menyebutkan nama (ay. 31-32, KJV). Daftar barang diberikan kepada mereka secara terperinci, supaya barang itu tersedia, dan tidak ada yang harus dicari-cari, ketika Kemah Suci harus dipasang lagi. Walaupun barang-barang ini tampak kurang penting daripada barang-barang lain yang berkaitan dengan tempat kudus, namun tetap diperhatikan sebagaimana mestinya. Hal ini dimaksudkan untuk mengajar kita supaya kita menjaga kemurnian

dan keutuhan semua ketetapan ilahi dengan setepat mungkin, dan berhati-hati agar tidak ada satu pun yang hilang. Ini juga menyiratkan kepedulian Allah terhadap jemaat-Nya, dan setiap anggotanya. Gembala yang baik *memanggil domba-domba-Nya masing-masing menurut namanya* (Yoh. 10:3). Di sini ada beribu-ribu orang yang dipekerjakan untuk pelayanan-pelayanan ini, meskipun jumlah yang jauh lebih sedikit akan cukup untuk menanggung beban-beban itu. Tetapi Kemah Suci harus dibongkar, dan dipasang, dengan cekatan, dan banyak tangan akan membuat pekerjaan itu cepat, terutama apabila setiap orang mengetahui pekerjaannya. Mereka sendiri mempunyai tenda-tenda kediaman yang harus diurus, dan dibawa bersama mereka. Tetapi anak-anak muda di bawah tiga puluh tahun, dan orang-orang tua di atas lima puluh tahun, dapat melayani untuk membawakan kemah-kemah kediaman mereka. Tetapi tidak disebutkan sama sekali tentang tenda-tenda kediaman mereka itu, sebab rumah Allah harus selalu didahulukan daripada rumah kita sendiri. Sungguh tidak masuk akal apabila orang peduli untuk membangun dan memasang atap-atap rumah mereka sendiri, sementara Rumah Allah tetap menjadi reruntuhan (Hag. 1:4, 9). Kematian orang-orang kudus dilambangkan dengan pembongkaran kemah (2Kor. 5:1), dan ditanggalkannya kemah itu (2Ptr. 1:14). Jiwa yang kekal, seperti barang-barang yang maha kudus, pertama-tama ditutupi dan kemudian dibawa pergi, dibawa oleh para malaikat, yang tak terlihat, di bawah pengawasan Tuhan Yesus, Eleazar kita. Juga diberikan perhatian terhadap tubuh, yaitu kulit dan daging, dan kain tenda adalah seperti itu, serta tulang dan urat, yaitu kayu lintang dan tiang. Tak satu pun dari semuanya ini akan hilang. Perintah diberikan menyangkut tulang-tulang itu, kovenan dibuat dengan debu. Semuanya ini ada dalam penjagaan yang aman, dan akan ditunjukkan pada hari penghakiman yang agung, ketika kemah ini akan dipasang lagi, dan tubuh yang hina ini dibuat menjadi seperti tubuh Yesus Kristus yang mulia.

Jumlah dari Tiap-tiap Kaum dan Jumlah Keseluruhan Dicatat (4:34-49)

34 Demikianlah Musa dan Harun dengan para pemimpin umat Israel mencatat bani Kehat menurut kaum-kaum yang ada dalam puak mereka, 35 yakni orang-orang yang berumur tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, setiap orang yang kena wajib tugas berhubung dengan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan. 36 Maka jumlah pencatatan mereka menurut kaum-kaum mereka ada dua ribu tujuh ratus lima puluh orang. 37 Itulah orang-orang yang dicatat dari kaum-kaum Kehat, semua orang yang melakukan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan, yakni mereka yang dicatat oleh Musa dan Harun, sesuai dengan titah TUHAN dengan perantaraan Musa. 38 Bani Gerson yang dicatat menurut kaum-kaum yang ada dalam puak mereka, 39 yaitu orang-orang yang berumur tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, setiap orang yang kena wajib tugas berhubung dengan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan, 40 jadi mereka yang dicatat menurut kaum-kaum yang ada dalam puak mereka, berjumlah dua ribu enam ratus tiga puluh orang. 41 Itulah jumlah pencatatan kaum-kaum bani Gerson, semua orang yang melakukan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan, yakni mereka yang dicatat oleh Musa dan Harun sesuai dengan titah TUHAN. 42 Bani Merari yang dicatat menurut kaum-kaum yang ada dalam puak mereka, 43 yaitu orang-orang yang berumur tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, setiap orang yang kena wajib tugas berhubung dengan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan, 44 jadi mereka yang dicatat menurut kaum-kaum mereka, berjumlah tiga ribu dua ratus orang. 45 Itulah jumlah pencatatan kaum-kaum bani Merari, yakni mereka yang dicatat oleh Musa dan Harun, sesuai dengan titah TUHAN dengan perantaraan Musa. 46 Semua orang Lewi yang dicatat oleh Musa dan Harun dengan para pemimpin Israel menurut kaum-kaum yang ada dalam puak-puak mereka, 47 yakni orang-orang yang berumur tiga puluh tahun ke atas sampai yang berumur lima puluh tahun, setiap orang yang wajib melakukan pekerjaan jabatan di Kemah Pertemuan dan pekerjaan pengangkatan barang, 48 jadi mereka yang dicatat, berjumlah delapan ribu lima ratus delapan puluh orang. 49 Sesuai dengan titah TUHAN dengan perantaraan Musa, maka mereka masing-masing dibuat penanggung jawab atas apa yang harus dikerjakan dan diangkatnya. Demikianlah mereka dicatat, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Kita mendapati di sini suatu gambaran khusus tentang jumlah masing-masing dari tiga kaum orang-orang Lewi, yaitu, jumlah orang-orang yang masih kuat bekerja, yang berusia antara tiga puluh sampai lima puluh tahun. Amatilah,

1. Kaum-kaum Kehat, semuanya, berjumlah 8.600 orang, dari yang berusia satu bulan ke atas. Tetapi dari jumlah itu hanya ada 2.750 orang yang dapat bekerja, tidak sampai sepertiganya. Kaum-kaum Gerson, semuanya, berjumlah 7.500 orang, dan dari jumlah ini hanya ada 2.630 orang yang dapat bekerja, sepertiga lebih sedikit. Perhatikanlah, dari sekian banyak orang yang ditambahkan ke

dalam bilangan jemaat, terhitung sedikit saja yang memberikan sumbangsih untuk melayaninya. Demikianlah keadaannya selama ini, dan demikianlah keadaannya sekarang. Banyak orang mempunyai tempat di Kemah Suci, tetapi hanya melakukan sedikit pekerjaan Kemah Suci (Flp. 2:20-21).

2. Bahwa kaum-kaum Merari hanya berjumlah 6.200 orang semuanya, namun dari jumlah itu ada 3.200 orang yang dapat bekerja, yaitu, lebih dari setengahnya. Beban terberat ditanggung oleh kaum itu, seperti papan-papan, tiang-tiang, dan alas-alas. Dan Allah mengaturnya demikian supaya, meskipun jumlah mereka paling sedikit, namun ada orang-orang yang paling cakap dari antara mereka. Sebab pekerjaan apa pun yang untuknya Allah memanggil seseorang untuk lakukan, Ia akan memperlengkapi orang itu untuk pekerjaan itu, dan memberikan kekuatan yang sepadan dengan pekerjaannya, anugerah yang mencukupi.
3. Jumlah keseluruhan dari orang-orang yang cakap dari suku Lewi yang masuk ke dalam pasukan Allah untuk berperang bagi-Nya hanyalah 8.580 orang. Sementara orang-orang yang cakap dari suku-suku lain yang masuk ke dalam pasukan Israel untuk berperang bagi mereka jauh lebih banyak. Suku yang berjumlah paling sedikit dari suku-suku lain mempunyai empat kali lebih banyak orang yang cakap daripada orang-orang Lewi, dan sebagian dari mereka lebih dari delapan kali lebih banyak. Sebab orang-orang yang memberi diri untuk melayani dunia ini, dan berjuang secara duniawi, jauh lebih banyak jumlahnya daripada orang-orang yang mengabdikan diri untuk melayani Allah, dan *bertanding dalam pertandingan iman yang benar.*✍

PASAL 5

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah perintah, menurut hukum-hukum yang sudah dibuat, untuk mengeluarkan orang yang najis dari perkemahan (ay. 1-4).
II. Pengulangan dari hukum-hukum tentang ganti rugi, jika seseorang dijahati oleh sesamanya (ay. 5-8), dan tentang diserahkannya persembahan-persembahan kudus kepada para imam (ay. 9-10).
III. Sebuah hukum baru dibuat tentang pengadilan terhadap seorang istri yang dicurigai berbuat zinah, melalui air kecemburuan (ay. 11, dst.).

Orang Najis Harus Dikeluarkan (5:1-10)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Perintahkanlah kepada orang Israel, supaya semua orang yang sakit kusta, semua orang yang mengeluarkan leleh-an, dan semua orang yang najis oleh mayat disuruh meninggalkan tempat perkemahan; 3 baik laki-laki maupun perempuan haruslah kausuruh pergi; ke luar tempat perkemahan haruslah mereka kausuruh pergi, supaya mereka jangan menajiskan tempat perkemahan di mana Aku diam di tengah-tengah mereka." 4 Maka orang Israel berbuat demikian, mereka menyuruh orang-orang itu meninggalkan tempat perkemahan; seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat orang Israel. 5 TUHAN berfirman kepada Musa: 6 "Berbicaralah kepada orang Israel: Apabila seseorang, laki-laki atau perempuan, melakukan sesuatu dosa terhadap sesamanya manusia, dan oleh karena itu berubah setia terhadap TUHAN, sehingga orang itu menjadi bersalah, 7 maka haruslah ia mengakui dosa yang telah dilakukannya itu; kemudian membayar tebusan sepenuhnya dengan menambah seperlima, lalu menyerahkannya kepada orang terhadap siapa ia bersalah. 8 Tetapi apabila orang itu tidak ada kaumnya, kepada siapa dapat dibayar tebusan salah itu, maka tebusan salah yang harus dibayar itu menjadi kepunyaan TUHAN, dan adalah bagian imam, belum terhitung domba jantan pen-

damaian yang dipakai untuk mengadakan pendamaian bagi orang itu. 9 Dari persembahan-persembahan kudus yang disampaikan orang Israel kepada imam, persembahan khususnya adalah bagian imam. 10 Sedang persembahan-persembahan kudus yang dibawa oleh seseorang adalah bagian orang itu sendiri; hanya apa yang diserahkannya kepada seorang imam adalah bagian imam itu."

Di sini ada,

I. Perintah untuk memurnikan perkemahan, dengan mengeluarkan dari batas-batasnya semua orang yang najis menurut hukum keupacaraan yang ditetapkan, yaitu mereka yang mengeluarkan lelehan, yang terkena penyakit kusta, atau yang menyentuh mayat, sampai mereka ditahirkan menurut hukum (ay. 2-3).
   1. Perintah-perintah ini dilaksanakan dengan segera (ay. 4).
      (1) Perkemahan itu sekarang dibentuk dengan baru dan ditata, dan karena itu, untuk melengkapi pembaharuannya, selanjutnya perkemahan itu harus dibersihkan. Perhatikanlah, kemurnian jemaat harus diutamakan dan dijaga dengan sama hati-hatinya seperti kedamaian dan ketertibannya. Disyaratkan, bukan hanya bahwa setiap orang Israel harus tinggal dalam batas patokannya sendiri, melainkan juga bahwa setiap orang Israel yang tercemar harus dipisahkan darinya. *Hikmat yang dari atas adalah pertama-tama murni, selanjutnya pendamai.*
      (2) Kemah Suci Allah sekarang menetap di tengah-tengah perkemahan mereka, dan karena itu mereka harus berhati-hati untuk membuatnya tetap bersih. Perhatikanlah, semakin besar pengakuan agama yang dibuat oleh suatu kaum atau keluarga, semakin mereka wajib *menjauhkan kecurangan dari dalam kemah mereka* (Ayb. 22:23). Orang, tempat, *yang di tengah-tengahnya Allah berdiam*, tidak boleh dicemarkan. Sebab, jika demikian, Ia akan dihina, disakiti, dan didorong untuk menarik diri (1Kor. 3:16-17).
   2. Pengusiran terhadap orang najis dari perkemahan ini adalah untuk melambangkan,
      (1) Apa yang seharusnya dilakukan oleh para pemimpin jemaat. Mereka harus *memisahkan antara yang berharga dan yang hina*, dan membersihkan orang-orang yang membawa aib, seperti ragi yang lama (1Kor. 5:8, 13), supaya orang

lain tidak ikut terjangkiti dan tercemar (Ibr. 12:15). Untuk kemuliaan Kristus dan untuk membangun jemaat-Nyalah orang-orang yang durhaka dan keji secara terang-terangan dan tak dapat diperbaiki harus dikeluarkan dan dijauhkan dari persekutuan orang Kristen sampai mereka bertobat.

(2) Apa yang akan dilakukan Allah sendiri pada hari penghakiman agung. Ia akan *membersihkan tempat pengirikan-Nya* seluruhnya, dan *mengumpulkan segala sesuatu yang menyesatkan dari dalam Kerajaan-Nya.* Sama seperti di sini orang najis dikeluarkan dari perkemahan, demikian pula ke dalam Yerusalem yang baru *sesuatu yang najis tidak akan masuk* (Why. 21:27).

II. Hukum tentang ganti rugi, jika seseorang dijahati oleh sesamanya. Ini disebut *dosa yang diperbuat oleh manusia* (ay. 6, KJV), karena dosa itu sudah umum di antara manusia. *Dosa manusia*, yaitu, *dosa terhadap manusia*, demikianlah ayat itu, menurut sebagian orang, seharusnya diterjemahkan dan dipahami. Jika seseorang bertindak melewati batas atau menipu saudaranya dalam suatu perkara, maka itu harus dipandang sebagai pelanggaran terhadap Tuhan, yang merupakan pelindung apa yang benar, dan penghukum apa yang salah, dan yang dengan ketat menuntut dan memerintahkan kita untuk berbuat adil. Nah, apa yang harus dilakukan apabila hati nurani orang tersadar dan menuduhnya dengan kesalahan semacam ini, dan membuat dia mengingat kesalahan itu, walaupun itu sudah lama dilakukan?

1. Ia harus *mengakui dosanya*, mengakuinya kepada Allah, mengakuinya kepada sesamanya, dan dengan demikian menanggung malu sendiri. Jika ia sudah menyangkalnya sebelumnya, maka meskipun bertentangan dengan wataknya untuk mengakui kebohongannya, ia harus melakukannya. Karena hatinya mengeras ia menyangkalnya, oleh sebab itu ia tidak mempunyai cara lain untuk menunjukkan bahwa hatinya sekarang melembut kecuali dengan mengakuinya.
2. Ia harus membawa korban, *domba jantan pendamaian* (ay. 8). Korban pelunasan harus dibuat atas penghinaan yang dilakukan terhadap Allah, yang hukum-Nya dilanggar, dan juga atas kerugian yang diderita oleh sesama kita. Ganti rugi dalam hal ini tidaklah cukup tanpa iman dan pertobatan.

3. Namun korban-korban itu tidak akan diterima sampai ganti rugi yang penuh diberikan kepada pihak yang dirugikan, bukan hanya bagian utamanya, tetapi juga seperlima harus ditambahkan kepadanya (ay. 7). Sudah pasti bahwa selama apa yang diperoleh secara tidak adil tetap dipegang dengan sadar, maka kesalahan dari perbuatan tidak adil itu tetap tinggal dalam hari nurani, dan tidak akan dibersihkan oleh korban ataupun persembahan, doa-doa ataupun air mata, sebab itu adalah perbuatan dosa yang satu dan sama yang dengan bersikeras dilakukan terus-menerus. Hukum ini sudah kita dapati sebelumnya (Im. 6:4), dan di sini ditambahkan bahwa jika pihak yang dijahati sudah meninggal, dan ia tidak mempunyai kerabat dekat yang berhak atas utang itu, atau jika tidak pasti sama sekali kepada siapa ganti rugi harus diberikan, maka ini tidak boleh dijadikan alasan untuk menahan apa yang sudah diperoleh dengan tidak adil. Siapa pun yang berhak atasnya, pasti itu bukan orang yang memperolehnya dengan dosa, dan karenanya ganti rugi itu harus diberikan kepada imam (ay. 8). Jika ada yang benar-benar berhak mendapat ganti rugi itu, maka ganti rugi itu tidak boleh diberikan kepada imam karena Allah membenci hasil rampokan sebagai korban bakaran. Tetapi, jika tidak ada yang berhak, maka ganti rugi itu jatuh ke tangan Tuhan yang maha agung *ob defectum sanguinis – karena tidak adanya keturunan*, dan para imam menerimanya untuk Tuhan. Perhatikanlah, suatu perbuatan saleh atau amal adalah sepotong keadilan yang perlu dilakukan oleh orang-orang yang dengan kesadaran hati nurani sendiri mengakui bahwa mereka telah berbuat salah, tetapi tidak tahu bagaimana memberikan ganti rugi dengan cara lain. Apa yang bukan milik kita tidak akan pernah menjadi keuntungan kita.

III. Aturan umum tentang persembahan-persembahan kudus yang diberikan untuk keperluan ini, bahwa, apa saja yang diberikan kepada imam, maka itu *adalah bagian imam itu* (ay 9-10).

1. Orang yang memberi tidak boleh menerima pemberiannya lagi dengan dalih apa pun. Hukum ini mengesahkan dan meneguhkan semua pemberian untuk keperluan-keperluan kesalehan, supaya orang tidak memberikan barang-barang kepada

para imam dalam semangat yang meluap-luap, dan kemudian menariknya kembali dalam amarah yang meledak-ledak.

2. Imam-imam yang lain tidak boleh ikut berbagi dengan imam yang bertugas pada saat itu, dan yang kepadanya persembahan kudus, apa pun itu, diberikan. Biarlah orang yang paling siap dan tekun dalam melayani bernasib lebih baik karenanya. Jika ia melakukan pekerjaan, biarlah ia mendapatkan upahnya, dan semoga upah itu memberinya banyak kebaikan.

Air Pahit Kecemburuan (5:11-31)

11 TUHAN berfirman kepada Musa: 12 "Berbicaralah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Apabila isteri seseorang berbuat serong dan tidak
setia terhadap suaminya, 13 dan laki-laki lain tidur dan bersetubuh dengan
perempuan itu, dengan tidak diketahui suaminya, karena tinggal rahasia
bahwa perempuan itu mencemarkan dirinya, tidak ada saksi terhadap dia,
dia tidak kedapatan, 14 dan apabila kemudian roh cemburu menguasai suami
itu, sehingga ia menjadi cemburu terhadap isterinya, dan perempuan itu me-
mang telah mencemarkan dirinya, atau apabila roh cemburu menguasai
suami itu, sehingga ia menjadi cemburu terhadap isterinya, walaupun perem-
puan itu tidak mencemarkan dirinya, 15 maka haruslah orang itu membawa
isterinya kepada imam. Dan orang itu harus membawa persembahan karena
perempuan itu sebanyak sepersepuluh efa tepung jelai, yang ke atasnya tidak
dituangkannya minyak dan yang tidak dibubuhinya kemenyan, karena
korban itu ialah korban sajian cemburuan, suatu korban peringatan yang
mengingatkan kepada kedurjanaan. 16 Maka haruslah imam menyuruh pe-
rempuan itu mendekat dan menghadapkannya kepada TUHAN. 17 Lalu imam
harus membawa air kudus dalam suatu tempayan tanah, kemudian harus
memungut debu yang ada di lantai Kemah Suci dan membubuhnya ke dalam
air itu. 18 Apabila imam sudah menghadapkan perempuan itu kepada
TUHAN, haruslah ia menguraikan rambut perempuan itu, lalu meletakkan
korban peringatan, yakni korban sajian cemburuan, ke atas telapak tangan
perempuan itu, sedang di tangan imam haruslah ada air pahit yang menda-
tangkan kutuk. 19 Maka haruslah imam menyumpah perempuan itu dengan
berkata kepadanya: Jika tidak benar ada laki-laki yang tidur dengan engkau,
dan jika tidak engkau berbuat serong kepada kecemaran, padahal engkau di
bawah kuasa suamimu, maka luputlah engkau dari air pahit yang menda-
tangkan kutuk ini; 20 tetapi jika engkau, padahal engkau di bawah kuasa
suamimu, berbuat serong dan mencemarkan dirimu, oleh karena orang lain
dari suamimu sendiri bersetubuh dengan engkau – 21 dalam hal ini haruslah
imam menyumpah perempuan itu dengan sumpah kutuk, dan haruslah
imam berkata kepada perempuan itu – maka TUHAN kiranya membuat eng-
kau menjadi sumpah kutuk di tengah-tengah bangsamu dengan mengempis-
kan pahamu dan mengembungkan perutmu, 22 sebab air yang mendatangkan
kutuk ini akan masuk ke dalam tubuhmu untuk mengembungkan perutmu
dan mengempiskan pahamu. Dan haruslah perempuan itu berkata: Amin,
amin. 23 Lalu imam harus menuliskan kutuk itu pada sehelai kertas dan
menghapusnya dengan air pahit itu, 24 dan ia harus memberi perempuan itu
minum air pahit yang mendatangkan kutuk itu, dan air itu akan masuk ke

dalam badannya dan menyebabkan sakit yang pedih. 25 Maka haruslah imam
mengambil korban sajian cemburuan dari tangan perempuan itu lalu meng-
unjukkannya ke hadapan TUHAN, dan membawanya ke mezbah. 26 Sesudah
itu haruslah imam mengambil segenggam dari korban sajian itu sebagai
bagian ingat-ingatannya dan membakarnya di atas mezbah, kemudian mem-
beri perempuan itu minum air itu. 27 Setelah terjadi demikian, apabila perem-
puan itu memang mencemarkan dirinya dan berubah setia terhadap suami-
nya, air yang mendatangkan sumpah serapah itu akan masuk ke badannya
dan menyebabkan sakit yang pedih, sehingga perutnya mengembung dan
pahanya mengempis, dan perempuan itu akan menjadi sumpah kutuk di
antara bangsanya. 28 Tetapi apabila perempuan itu tidak mencemarkan diri-
nya, melainkan ia suci, maka ia akan bebas dan akan dapat beranak." 29 Itu-
lah hukum tentang perkara cemburuan, kalau seorang perempuan telah ber-
buat serong dan mencemarkan dirinya, padahal ia di bawah kuasa suaminya,
30 atau kalau roh cemburu menguasai seorang laki-laki, sehingga ia cemburu
terhadap isterinya; ia harus menghadapkan perempuan itu kepada TUHAN
dan imam haruslah melaksanakan seluruh hukum ini kepada perempuan
itu. 31 Laki-laki itu akan bebas dari pada salah, tetapi perempuan itu harus-
lah menanggung akibat kesalahannya.

Kita mendapati di sini hukum tentang pengadilan yang khidmat terhadap seorang istri yang dicemburui suaminya. Amatilah,

I. Apa permasalahan yang diduga: Bahwa seorang suami mempunyai suatu alasan untuk curiga bahwa istrinya telah berbuat zinah (ay. 12-14). Di sini,
   1. Dosa perzinahan sudah sewajarnya digambarkan sebagai dosa yang luar biasa besar. Berzinah adalah berbuat serong dari Allah dan kebajikan, dan jalan yang baik (Ams. 2:17). Berzinah adalah berbuat tidak setia terhadap suami, merampas kehormatannya, memindahkan haknya, membawa masuk keturunan palsu ke dalam keluarganya untuk berbagi dengan anak-anaknya dalam harta bendanya, dan melanggar kovenannya dengan dia. Berzinah adalah mencemarkan diri. Sebab tidak ada yang lebih mencemarkan pikiran dan hati nurani daripada dosa ini.
   2. Berzinah dianggap sebagai dosa yang bersusah payah disembunyikan oleh para pendosa, yang atasnya tidak ada saksi. *Orang yang berzinah menunggu senja* (Ayb. 24:15). Dan perempuan pezinah memanfaatkan kesempatannya ketika *suaminya tidak di rumah* (Ams. 7:19). Perzinahan tidak akan berusaha dirahasiakan seandainya tidak memalukan. Dan Iblis yang menarik para pendosa kepada dosa ini mengajar mereka bagaimana menutupinya.

3. *Roh cemburu* diduga menghinggapi sang suami, yang tentangnya Salomo berkata, cemburu adalah *geram seorang laki-laki* (Ams. 6:34), dan bahwa cemburu *gigih seperti dunia orang mati* (Kid. 8:6).
4. "Namun," menurut para penulis Yahudi, "sang suami harus menunjukkan bahwa ia mempunyai suatu alasan yang benar untuk kecurigaan itu." Aturan yang mereka berikan adalah, "Jika sang suami sudah berkata kepada istrinya di hadapan para saksi, 'Janganlah kamu berbuat sesuatu yang tersembunyi dengan orang ini.' Dan, kendati dengan nasihat itu, sesudahnya terbukti bahwa ia berbuat sesuatu yang tersembunyi dengan orang itu, meskipun itu ayahnya atau saudara laki-lakinya, maka suaminya dapat memaksanya untuk meminum air pahit itu." Tetapi hukum di sini tidak mengikatnya memakai cara itu untuk membuktikan kecurigaannya itu. Itu bisa dibuktikan dengan cara lain. Jika dapat dibuktikan bahwa sang istri telah berbuat zinah, maka ia harus dihukum mati (Im. 20:10). Tetapi, jika hal itu tidak pasti, maka hukum ini dilaksanakan. Dari sini,
   (1) Hendaklah para istri diperingatkan untuk tidak berbuat sesuatu yang dapat menimbulkan alasan bagi suami mereka untuk mencurigai kesucian mereka. Tidak cukup bahwa mereka menjauhkan diri dari kejahatan kenajisan, tetapi juga dari segala kemungkinannya, dari segala sesuatu yang tampak seperti kenajisan, atau yang mengarah padanya, atau yang dapat menimbulkan perasaan terhina pada suaminya hingga ia cemburu. Sebab *betapa pun kecilnya api, ia dapat membakar hutan yang besar!*
   (2) Hendaklah para suami diperingatkan untuk tidak membiarkan kecurigaan-kecurigaan yang tak berdasar atau tidak benar terhadap istri mereka. Jika kasih secara umum mengajarkan untuk *tidak menyimpan kesalahan orang lain* (1Kor. 13:5), jauh terlebih lagi kasih sayang suami istri. Adalah kebahagiaan istri yang cakap bahwa *hati suaminya percaya kepadanya* (Ams. 31:11).

II. Apa cara yang ditetapkan dalam perkara ini. Bahwa, jika istri yang dicurigai itu tidak bersalah, maka ia tidak boleh terus hidup di bawah celaan dan ketidaktenangan suaminya yang cemburu.

Dan, jika ia bersalah, dosanya akan menyingkapkan kesalahannya, dan orang lain akan mendengarnya, dan takut, dan belajar dari peringatan itu.

1. Jalannya pengadilan itu haruslah demikian:
   (1) Suaminya harus *membawa isterinya kepada imam*, beserta para saksi yang dapat membuktikan dasar dari kecurigaannya, dan ingin supaya istrinya diadili. Orang-orang Yahudi berkata bahwa sang imam pertama-tama harus berusaha membujuk sang istri untuk mengakui yang sebenarnya, dengan berkata untuk tujuan ini, "Anakku yang tersayang, mungkin engkau dibuat tidak sadar karena minum anggur, atau terbawa oleh panasnya gejolak usia muda, atau contoh dari tetangga-tetangga yang buruk. Mari, akuilah yang sebenarnya, demi nama besar-Nya yang tertulis dalam upacara yang teramat suci, dan janganlah nama itu dihapuskan oleh air pahit." Jika sang istri mengaku, dengan berkata, "Aku tercemar," maka ia tidak dihukum mati, tetapi diceraikan dan kehilangan mas kawinnya. Tetapi jika ia berkata, "Aku murni," maka mereka melanjutkan dengan upacara sajian kecemburuan itu.
   (2) Suaminya harus membawa sebuah persembahan kasar berupa tepung jelai, tanpa minyak atau kemenyan, sesuai dengan keadaan keluarganya yang sedang menderita. Sebab suatu penderitaan yang besar jika orang mempunyai alasan untuk cemburu atau cemburu tanpa alasan. Itu adalah suatu *korban peringatan*, untuk menandakan bahwa apa yang hendak dilakukan dimaksudkan sebagai seruan yang saleh terhadap kemahatahuan dan keadilan Allah.
   (3) Sang imam harus mempersiapkan air kecemburuan, air suci dari bejana di mana para imam harus membasuh diri ketika mereka bertugas. Air suci ini harus dibawa dalam sebuah *tempayan tanah*, yang berisi sekitar setengah liter menurut mereka. Dan itu haruslah tempayan *tanah*, karena semakin kasar dan sederhana segala sesuatunya, semakin itu sesuai dengan keperluan upacara ini. *Debu* harus dibubuhkan ke dalam air itu, untuk melambangkan celaan yang menimpa sang perempuan, dan rasa malu yang harus ditanggungnya sendiri, dengan meletakkan mu-

lutnya di dalam debu. Tetapi itu haruslah debu yang ada di *lantai Kemah Suci*, untuk memberikan kehormatan atas segala sesuatu yang berkenaan dengan tempat yang telah dipilih Allah untuk menempatkan nama-Nya di sana, dan untuk menjaga dalam diri umat penghormatan terhadap tempat itu. Lihat Yohanes 8:6.

(4) Sang perempuan harus *diperhadapkan kepada TUHAN*, di gerbang timur pelataran Bait Suci menurut orang-orang Yahudi, dan tudung kepalanya harus dibuka, sebagai tanda dari keadaannya yang penuh dukacita. Dan di sana ia berdiri menjadi tontonan untuk semua orang, supaya perempuan-perempuan lain dapat belajar untuk tidak *melakukan kemesuman seperti yang ia lakukan* (Yeh. 23:48). Hanya saja kata orang-orang Yahudi, "Hamba-hambanya tidak boleh hadir, supaya ia tidak tampak hina di mata mereka, yang harus bersikap hormat kepadanya. Suaminya juga harus disuruh pergi."

(5) Sang imam harus memintanya untuk mengatakan yang sebenarnya, dan harus menyatakan kutuk Allah terhadapnya jika ia bersalah, dan menyatakan apa akibatnya jika ia minum air kecemburuan itu (ay. 19-22). Sang imam harus meyakinkan dia bahwa, jika ia tidak bersalah, air itu tidak akan mencelakakan dia (ay. 19). Orang tidak perlu takut terhadap kutuk hukum Taurat jika mereka tidak melanggar perintah-perintah hukum itu. Tetapi, jika ia bersalah, air ini akan menjadi racun baginya. Air itu akan *mengembungkan perutnya dan mengempiskan pahanya*, dan ia akan menjadi kutuk atau kekejian di antara bangsanya (ay. 21-22). Terhadap semuanya ini ia harus berkata, *Amin*, seperti yang harus dikatakan Israel terhadap kutuk-kutuk yang diucapkan di gunung Ebal (Ul. 27:15-26). Sebagian orang berpendapat bahwa kata *Amin*, karena diucapkan dua kali, menyangkut kedua bagian dari permintaan itu, baik bagian yang membebaskannya jika ia tidak bersalah maupun bagian yang menghukumnya jika ia bersalah. Tak ada seorang perempuan pun, jika ia bersalah, dapat berkata *Amin* pada permintaan ini, dan meminum air atasnya, kecuali ia tidak mempercayai kebenaran Allah atau menentang keadilan-Nya. Dan kecuali ia sudah sampai pada puncak ke-

kurangajaran dan kekerasan hati yang begitu rupa dalam dosa, hingga ia menantang Allah Yang Maha Kuasa untuk melakukan yang terburuk. Dan ia lebih memilih mempertaruhkan diri atas kutuk-Nya daripada memuliakan Dia dengan membuat pengakuan. Demikianlah persundalan telah *menghilangkan daya pikir*.

(6) Sang imam harus menuliskan kutuk ini dalam sebuah naskah atau gulungan perkamen, *verbatim – kata demi kata*, sebagaimana ia telah mengucapkannya, dan kemudian menghapus atau mengikis apa yang sudah ditulisnya itu ke dalam air (ay. 23). Hal ini untuk menandakan bahwa kutuk itulah yang meresap ke dalam air, dan memberinya kekuatan untuk melakukan apa yang dimaksudkan. Ini menandakan bahwa, jika ia tidak bersalah, kutuk itu akan terhapus dan tidak akan pernah muncul untuk melawannya, seperti yang tertulis (Yes. 43:25), *Akulah Dia yang menghapus dosa pemberontakanmu*, dan (Mzm. 51:11), *hapuskanlah segala kesalahanku*. Tetapi bahwa, jika ia bersalah, maka kutuk itu, seperti yang tertulis, karena sudah meresap ke dalam air, akan masuk ke dalam perutnya bersama dengan air itu, bahkan *seperti minyak ke dalam tulang-tulangnya* (Mzm. 109:18), seperti yang kita baca tentang kutuk yang memasuki sebuah rumah (Za. 5:4).

(7) Perempuan itu kemudian harus meminum air itu (ay. 24). Air itu disebut *air pahit*, karena menurut sebagian orang mereka menaruh empedu di dalamnya untuk membuatnya pahit, atau lebih tepatnya karena air itu mendatangkan kutuk. Demikian pula dosa disebut sebagai *hal yang jahat dan pahit* untuk alasan yang sama, karena dosa *mendatangkan kutuk* (Yer. 2:19, KJV). Jika ia bersalah (dan jika tidak, air itu tidak mendatangkan kutuk), maka ia dibuat mengetahui bahwa meskipun air curiannya manis, dan *roti yang dimakan*nya *dengan sembunyi-sembunyi lezat rasanya*, tetapi pada akhirnya ia *pahit seperti empedu* (Ams. 9:17 dan Ams. 5:4). Hendaklah semua orang yang bermain-main dengan kenikmatan-kenikmatan terlarang mengetahui bahwa semua kenikmatan itu akan menjadi kepahitan pada akhirnya. Orang-orang Yahudi berkata bahwa jika, pada saat kutuk itu dinyatakan, perempuan itu begitu

ketakutan hingga ia tidak berani meminum airnya, tetapi mengakui bahwa ia tercemar, maka sang imam menghempaskan air itu, dan melemparkan persembahan si perempuan di antara abu, dan ia diceraikan tanpa mas kawin. Jika ia tidak mengaku, namun demikian tidak mau minum, maka mereka memaksanya untuk minum. Dan, jika ia hendak memuntahkan air itu lagi, mereka bergegas menyuruhnya pergi, supaya ia tidak mencemarkan tempat kudus.

(8) Sebelum ia meminum air itu, korban sajian cemburuan diunjukkan dan dipersembahkan di atas mezbah (ay. 25-26). Segenggam dari korban sajian itu dibakar sebagai peringatan, dan sisanya dimakan oleh imam, kecuali sang suami adalah seorang imam, dan dengan demikian sisanya ditebarkan di antara abu. Persembahan yang dibuat di tengah-tengah upacara ini menandakan bahwa keseluruhan dari perkara ini merupakan seruan kepada Allah, sebagai Allah yang mengetahui segala sesuatu, dan *dari-Nya tidak ada rahasia yang tersembunyi.*

(9) Setelah segala sesuatunya dilaksanakan seperti itu menurut hukum, mereka harus menunggu hasilnya. Air itu, dengan sedikit debu yang dibubuhkan ke dalamnya, dan kikisan-kikisan dari tulisan perkamen, sama sekali tidak mempunyai kecenderungan alami untuk melakukan kebaikan atau menimbulkan celaka. Tetapi jika nama Allah yang dipanggil seperti itu melalui upacara yang ditetapkan, maka Allah sungguh akan mengakui ketetapan-Nya sendiri sehingga dalam waktu singkat, melalui tindakan penyelenggaraan ilahi yang ajaib, ketidakbersalahan orang yang tidak bersalah akan dibersihkan, dan dosa orang yang bersalah akan disingkapkan. Jika tidak demikian, maka orang yang tidak bersalah bisa saja terus dicurigai, dan pihak yang bersalah tidak tersingkapkan.

[1] Jika perempuan yang dicurigai itu benar-benar bersalah, maka air yang diminumnya akan menjadi racun baginya (ay. 27). Perutnya akan membengkak dan pahanya akan membusuk oleh penyakit yang keji sebagai ganjaran atas perbuatan yang keji. Dan ia *pada akhirnya akan mengeluh, kalau daging dan tubuhnya habis binasa* (Ams. 5:11). Uskup Patrick berkata, berdasarkan

beberapa penulis Yahudi, bahwa dampak dari air ini segera terlihat, perempuan itu menjadi pucat, dan matanya seperti mau keluar dari kepalanya. Dr. Lightfoot berkata bahwa kadang-kadang dampaknya tidak terlihat sampai dua atau tiga tahun, tetapi perempuan itu tidak mempunyai anak, sakit-sakitan, kuyu, dan membusuk pada akhirnya. Ada kemungkinan bahwa beberapa petunjuk terlihat dengan segera. Para rabi berkata bahwa si laki-laki pezinah juga meninggal pada hari dan jam yang sama seperti si perempuan pezinah, dan dengan cara yang sama pula, bahwa perutnya membengkak, dan bagian kemaluannya membusuk. Ini merupakan suatu penyakit yang mungkin tidak jauh berbeda dengan penyakit yang, pada zaman akhir ini, dijadikan alat penghukuman atas perbuatan najis oleh tangan Allah yang benar yang hendak memberi balasan. Dan dengan penyakit itu para pelacur dan orang-orang yang bersundal menjangkiti, menulahi, dan membinasakan satu sama lain, karena mereka terluput dari hukuman manusia. Para ahli Yahudi menambahkan bahwa air itu mempunyai dampak ini pada si perempuan pezinah hanya jika suaminya tidak pernah melakukan jenis pelanggaran yang sama. Tetapi bahwa, jika suaminya pernah menajiskan ranjang pernikahan, maka Allah tidak membenarkan dia seperti itu melawan istrinya yang melukainya. Dan bahwa karena itu, pada zaman jemaat Yahudi yang belakangan dan sudah merosot, ketika kenajisan benar-benar berlimpah, cara pengadilan seperti ini pada umumnya tidak digunakan lagi dan dikesampingkan. Manusia, karena mengetahui kejahatan-kejahatan mereka sendiri, puas untuk tidak mengetahui kejahatan-kejahatan istri mereka. Dan mungkin inilah yang dirujuk oleh ancaman itu (Hos. 4:14, KJV), *Aku tidak akan menghukum pasangan-pasanganmu sekalipun mereka bersundal, sebab kamu sendiri mengasingkan diri bersama-sama dengan perempuan-perempuan sundal.*

[2] Jika perempuan itu tidak bersalah, maka air yang diminumnya akan menjadi obat pencahar baginya: *Ia akan bebas dan akan dapat beranak* (ay. 28). Para penulis

Yahudi membesar-besarkan dampak-dampak baik dari air ini terhadap si perempuan yang tidak bersalah. Bahwa, untuk membalas kejahatan yang dilakukan kepadanya oleh kecurigaan itu, ia, setelah meminum air ini, akan menjadi lebih kuat dan tampak lebih baik daripada sebelumnya. Jika ia sakit-sakitan, ia akan menjadi sehat, akan melahirkan anak laki-laki, dan bekerja dengan ringan.

2. Dari keseluruhan perkara ini kita dapat belajar,
   (1) Bahwa dosa-dosa yang dirahasiakan itu diketahui oleh Allah, dan kadang-kadang secara mengherankan dibukakan ke dalam terang dalam kehidupan ini. Namun demikian, akan tiba hari ketika Allah, melalui Yesus Kristus, seperti di sini melalui sang imam, menghakimi *segala sesuatu yang tersembunyi dalam hati manusia sesuai dengan Injil* (Rm. 2:16).
   (2) Bahwa, secara khusus, *orang-orang sundal dan pezinah akan dihakimi Allah.* Pelanggaran terhadap kesetiaan dan kesucian pasangan suami-istri sangat menyulut murka Allah di sorga, dan cepat atau lambat perhitungan akan diadakan dengannya. Meskipun sekarang kita tidak mempunyai air kecemburuan untuk membuat ngeri orang najis, namun kita mempunyai firman dari Allah yang seharusnya mendatangkan kengerian yang sama besarnya, bahwa jika *ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia* (1Kor. 3:17).
   (3) Bahwa Allah akan menemukan satu atau lain cara untuk membersihkan ketidakbersalahan orang yang tidak bersalah, dan membuat kebenaran mereka terbit seperti terang.
   (4) Bahwa *bagi orang suci semuanya suci,* tetapi *bagi orang najis tidak ada yang* demikian (Tit. 1:15). Firman yang sama bagi sebagian orang menjadi *bau kehidupan yang menghidupkan, dan bagi sebagian yang lain bau kematian yang mematikan*, seperti air kecemburuan itu, tergantung bagaimana keadaan mereka. Penyelenggaraan ilahi yang sama memberikan kebaikan bagi sebagian orang, dan mendatangkan celaka bagi sebagian yang lain (Yer. 24:5, 8-9). Dan, apa pun yang menjadi tujuan dari firman itu, ia *tidak akan kembali dengan sia-sia.*✍

PASAL 6

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Hukum tentang orang-orang yang bernazar,
   1. Apa yang wajib dilakukan seorang nazir dengan nazarnya (ay. 1-8).
   2. Hukum pentahiran kalau-kalau seorang nazir tercemar karena menyentuh mayat (ay. 9-12).
   3. Upacara penyudahan kenaziran ketika waktunya sudah selesai (ay. 13-21).

II. Petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada para imam bagaimana mereka harus memberkati umat (ay. 22, dst.).

Hukum tentang Orang yang Bernazar (6:1-21)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Berbicaralah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Apabila seseorang, laki-laki atau perempuan,
mengucapkan nazar khusus, yakni nazar orang nazir, untuk mengkhususkan dirinya bagi TUHAN, 3 maka haruslah ia menjauhkan dirinya dari anggur
dan minuman yang memabukkan, jangan meminum cuka anggur atau cuka
minuman yang memabukkan dan jangan meminum sesuatu minuman yang
dibuat dari buah anggur, dan jangan memakan buah anggur, baik yang segar
maupun yang kering. 4 Selama waktu kenazirannya janganlah ia makan sesuatu apa pun yang berasal dari pohon anggur, dari bijinya sampai kepada
pucuk rantingnya. 5 Selama waktu nazarnya sebagai orang nazir janganlah
pisau cukur lalu di kepalanya; sampai genap waktunya ia mengkhususkan
dirinya bagi TUHAN, haruslah ia tetap kudus dan membiarkan rambutnya
tumbuh panjang. 6 Selama waktunya ia mengkhususkan dirinya bagi
TUHAN, janganlah ia dekat kepada mayat orang; 7 bahkan apabila mati ayahnya ataupun ibunya, saudaranya laki-laki ataupun saudaranya perempuan,
janganlah ia menajiskan dirinya kepada mereka, sebab tanda kenaziran bagi
Allahnya ada di atas kepalanya. 8 Selama waktu kenazirannya ia kudus bagi
TUHAN. 9 Tetapi apabila seseorang mati di dekatnya dengan sangat tiba-tiba,

sehingga ia menajiskan rambut kenazirannya, maka haruslah ia mencukur
rambutnya pada hari pentahirannya, yaitu pada hari yang ketujuh haruslah
ia mencukurnya. 10 Pada hari yang kedelapan haruslah ia membawa dua ekor
burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati kepada imam, ke pintu
Kemah Pertemuan. 11 Maka haruslah imam mengolah yang seekor menjadi
korban penghapus dosa dan yang lain menjadi korban bakaran, dan meng-
adakan pendamaian bagi dia, oleh karena dia telah berdosa dengan berada
dekat mayat. Pada hari itu juga ia harus menguduskan kepalanya 12 dan
mengkhususkan waktu kenazirannya bagi TUHAN. Ia harus membawa seekor
domba jantan berumur setahun menjadi korban penebus salah. Hari-hari
yang sudah lewat dianggap batal, karena rambut kenazirannya telah menjadi
najis. 13 Dan inilah hukum tentang seorang nazir. Apabila waktu kenaziran-
nya genap, ia harus dibawa ke pintu Kemah Pertemuan, 14 dan ia harus
mempersembahkan sebagai persembahannya kepada TUHAN seekor domba
jantan berumur setahun yang tidak bercela untuk korban bakaran dan
seekor domba betina berumur setahun yang tidak bercela untuk korban
penghapus dosa dan seekor domba jantan yang tidak bercela untuk korban
keselamatan, 15 juga sebakul roti yang tidak beragi, yakni roti bundar dari
tepung yang terbaik, yang diolah dengan minyak, dan roti tipis yang tidak
beragi diolesi dengan minyak, serta dengan korban sajian dan korban-korban
curahannya. 16 Lalu haruslah imam membawa semuanya itu ke hadapan
TUHAN dan mengolah korban penghapus dosa dan korban bakarannya;
17 domba jantan itu haruslah diolahnya sebagai korban keselamatan bagi
TUHAN, beserta sebakul roti yang tidak beragi itu; juga haruslah imam
mengolah korban sajian dan korban curahannya. 18 Maka haruslah orang
nazir itu mencukur rambut kenazirannya di depan pintu Kemah Pertemuan,
lalu mengambil rambut kenazirannya itu dan melemparkannya ke dalam api
yang di bawah korban keselamatan. 19 Imam haruslah mengambil paha
depan domba jantan itu, sesudah dimasak, dan satu roti bundar yang tidak
beragi dari dalam bakul, dengan satu roti tipis yang tidak beragi, lalu mele-
takkannya ke atas telapak tangan orang nazir itu, setelah orang ini men-
cukur rambut kenazirannya; 20 kemudian haruslah imam mengunjukkan
semuanya itu ke hadapan TUHAN sebagai persembahan unjukan; semuanya
itu menjadi bagian kudus bagi imam, beserta dada persembahan unjukan
dan beserta paha persembahan khusus. Sesudah itu barulah boleh orang
nazir itu minum anggur." 21 Itulah hukum tentang orang nazir yang menazar-
kan persembahannya kepada TUHAN berdasarkan kenazirannya, belum di-
hitung apa yang ia mampu mempersembahkan di samping itu. Sesuai
dengan bunyi nazar yang diikrarkannya, demikianlah harus dilakukannya
berdasarkan hukum tentang kenazirannya.

Setelah hukum untuk menyingkapkan perbuatan salah dan aib orang-orang yang telah membuat diri mereka cemar karena dosa, maka sudah sepantasnya hal itu diikuti dengan hukum yang mengarahkan dan mendorong orang-orang yang telah membuat diri mereka terhormat dengan kesalehan dan ketakwaan mereka, dan yang telah membedakan diri mereka dari tetangga-tetangga mereka. Besar kemungkinan bahwa sebelum hukum ini dibuat, sudah ada orang-orang yang disebut sebagai orang-orang *nazir*, dan dengan sebutan itu mereka dikenal sebagai orang-orang yang menjalani hidup beragama yang lebih ketat dan lebih bersemangat daripada orang lain.

Sebab nazar orang nazir dibicarakan di sini sebagai sesuatu yang sudah diketahui dengan baik, tetapi kewajibannya dibuat menjadi lebih pasti daripada sebelumnya. Yusuf disebut sebagai orang nazir di antara saudara-saudaranya (Kej. 49:26), bukan hanya karena ia terpisah dari mereka, melainkan juga karena ia menonjol di antara mereka. Amatilah,

I. Tabiat umum seorang nazir: ia adalah seorang yang *dikhususkan bagi TUHAN* (ay. 2). Sebagian orang menjadi orang nazir seumur hidup, oleh ketetapan ilahi, seperti Simson (Hak. 13:5), dan Yohanes Pembaptis (Luk. 1:15), atau oleh nazar orangtua mereka berkenaan dengan mereka, seperti Samuel (1Sam. 1:11). Tentang orang-orang ini, hukum ini tidak menyinggung apa-apa. Sebagian yang lain menjadi orang nazir untuk kurun waktu tertentu, dan oleh janji mereka sendiri secara sukarela, dan tentang mereka aturan-aturan diberikan oleh hukum ini. Seorang perempuan dapat mengikat dirinya dengan nazar seorang nazir, dengan batasan-batasan yang kita dapati dalam pasal 30:3, di mana nazar yang diduga diucapkan oleh perempuan itu kepada Tuhan tampaknya yang terutama dimaksudkan dengan nazar ini. Orang-orang nazir:
    1. Mengabdi kepada Tuhan selama waktu kenaziran mereka, dan, ada kemungkinan, menghabiskan sebagian besar dari waktu mereka untuk mempelajari hukum Taurat, melakukan ibadah-ibadah, dan mengajar orang lain. Suasana kesalehan dengan demikian meliputi diri mereka, dan meliputi seluruh perilaku mereka.
    2. Mereka dipisahkan dari orang-orang dan hal-hal sehari-hari. Orang-orang yang dikuduskan bagi Allah tidak boleh menjadi serupa dengan dunia ini. Mereka membedakan diri mereka sendiri, bukan hanya dari orang lain, melaikan juga dari siapa mereka sebelumnya dan sesudahnya.
    3. Mereka memisahkan diri mereka dengan mengikrarkan nazar. Setiap orang Israel diwajibkan oleh hukum ilahi untuk mengasihi Allah dengan segenap hatinya. Tetapi orang-orang nazir, dengan tindakan dan perbuatan mereka sendiri, mengikat diri mereka pada beberapa laku ibadah, sebagai buah-buah dan ungkapan-ungkapan dari kasih kepada Allah, yang tidak mengikat orang-orang Israel lain. Ada sebagian orang yang seperti itu, yang rohnya digugah Allah untuk menjadi perhias-

an jemaat pada masa mereka, menjadi pembawa panji agama, dan menjadi teladan kesalehan. Dikatakan sebagai perkenanan yang besar bagi bangsa mereka bahwa Allah *membangkitkan sebagian dari teruna-teruna mereka menjadi nazir* (Am. 2:11). Orang-orang nazir dikenal di jalan-jalan dan dihormati sebagai orang yang *lebih bersih dari salju dan lebih putih dari susu* (Rat. 4:7). Kristus disebut orang Nazaret sebagai celaan, demikian pula dengan para pengikut-Nya. Tetapi Ia bukan orang nazir menurut hukum ini. Ia minum anggur, dan menyentuh mayat, namun dalam diri-Nyalah perlambang ini mendapat penggenapannya, sebab di dalam Dia segala kemurnian dan kesempurnaan bertemu. Dan setiap orang Kristen yang sejati adalah orang nazir secara rohani, yang dikhususkan bagi Tuhan melalui nazar. Kita mendapati Rasul Paulus, atas saran teman-temannya, dan untuk menyenangkan orang-orang Yahudi, tunduk pada hukum orang nazir ini. Tetapi pada saat yang sama dinyatakan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi harus *menjauhkan diri dari hal seperti itu* (Kis. 21:24-25). Dipandang sebagai suatu kehormatan yang besar bagi seseorang untuk menjadi orang nazir. Karena itu, jika seseorang berbicara tentang kenaziran sebagai hukuman, misalnya dengan berkata, "Aku lebih memilih menjadi orang nazir daripada berbuat ini atau itu," maka orang itu, menurut orang-orang Yahudi, adalah orang fasik. Tetapi orang yang bernazar kepada Tuhan di jalan kekudusan untuk menjadi orang nazir, sesungguhnya, *mahkota Allahnya ada di atas kepalanya.*

II. Kewajiban-kewajiban khusus yang mengikat orang-orang nazir. Supaya khayalan orang-orang yang percaya takhayul tidak melipatgandakan kekangan-kekangan mereka tanpa akhir, Allah sendiri menetapkan hukum untuk mereka, dan memberi mereka aturan untuk jalan hidup mereka.

1. Mereka tidak boleh berurusan sama sekali dengan *hasil pokok anggur* (ay. 3-4). Mereka tidak boleh minum anggur atau minuman keras, juga tidak boleh makan buah anggur, sekalipun itu bijinya ataupun pucuk rantingnya. Mereka juga tidak boleh makan kismis. Cendikiawan Dr. Lightfoot menduga (Hor. Heb, in Luc. 1.15), bahwa, sama seperti penyakit kusta dan hal-hal lainnya yang dinyatakan najis menurut hukum menggam-

barkan keadaan berdosa dari manusia yang jatuh, demikian pula ditetapkannya golongan orang nazir dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan manusia yang murni dan sempurna ketika ia tanpa dosa. Dan bahwa pohon pengetahuan, yang dilarang bagi Adam, adalah pohon anggur, dan karena alasan itu dilarang bagi orang nazir, dan semua hasilnya. Barangsiapa memberi orang nazir minum anggur, ia melakukan perbuatan si penggoda (Am. 2:12), karena sedang membujuk mereka untuk memakan buah terlarang itu. Bahwa dianggap sebagai suatu kesempurnaan dan pujian jika orang tidak minum anggur, tampak dari contoh orang Rekhab (Yer. 35:6). Mereka tidak boleh *minum anggur*,

(1) Supaya mereka dapat menjadi teladan dalam berpantang dan bermati raga. Orang-orang yang mengkhususkan diri bagi Allah dan bagi kehormatan-Nya tidak boleh memuaskan keinginan-keinginan tubuh, tetapi harus menguasai dan menundukkannya. Minum *anggur sedikit, berhubung pencernaan terganggu*, diperbolehkan, untuk membantu pencernaan itu (1Tim. 5:23). Tetapi minum banyak anggur *demi kenikmatan*, untuk mencari kesenangan, sama sekali tidak patut dilakukan oleh orang-orang yang mengaku tidak hidup *menurut daging, tetapi menurut Roh*.

(2) Supaya mereka dapat memenuhi syarat untuk bekerja melayani Allah. Mereka tidak boleh minum, supaya mereka tidak *melupakan apa yang telah ditetapkan* (Ams. 31: 5), supaya mereka tidak *pening karena anggur* (Yes. 28:7). Hendaklah semua orang Kristen mewajibkan diri untuk menahan diri dalam meminum anggur dan minuman keras. Sebab, jika cinta akan anggur dan minuman keras sudah menguasai seseorang, maka ia akan menjadi mangsa yang sangat empuk bagi Iblis. Dapat diamati bahwa karena mereka tidak boleh minum anggur, yang merupakan hal yang terutama dimaksudkan, maka mereka tidak boleh memakan apa pun yang berasal dari pokok anggur. Ini untuk mengajar kita supaya menghindari, dengan sehati-hati dan sewaspada mungkin, dosa dan segala sesuatu yang mendekatinya dan mengarah padanya, atau yang dapat menjadi godaan bagi kita. *Jauhkanlah dirimu dari segala jenis kejahatan* (1Tes. 5:22).

2. Mereka tidak boleh *mencukur rambut mereka* (ay. 5). Mereka tidak boleh memotong pendek rambut mereka atau mencukur jenggot mereka. Inilah tanda dari kenaziran Simson yang sering kita baca dalam kisahnya. Nah,
   (1) Ini menandakan bahwa mereka secara luhur mengabaikan tubuh dan kenyamanan serta perhiasannya, yang memang sepatutnya dilakukan orang-orang yang, karena dikhususkan bagi Allah, sepenuh-penuhnya hanya mengutamakan jiwa mereka, untuk menjaga kedamaian dan keindahannya. Ini menandakan bahwa mereka, untuk saat ini, telah melepaskan segala macam kesenangan dan kenikmatan inderawi, dan menetapkan hati untuk menjalani kehidupan menyangkal diri dan bermati raga. Mefiboset, dalam dukacitanya, *tidak memelihara janggutnya* (2Sam. 19:24).
   (2) Sebagian orang mengamati bahwa rambut panjang dikatakan sebagai lambang tunduk (1Kor. 11:5, dst.). Dengan demikian, rambut panjang orang-orang nazir menandakan bahwa mereka tunduk kepada Allah, dan menempatkan diri di bawah kekuasaan-Nya.
   (3) Dengan rambut panjang ini mereka dikenal sebagai orang-orang nazir oleh semua orang yang bertemu dengan mereka, dan dengan demikian rambut panjang itu menuntut penghormatan. Rambut panjang itu membuat mereka tampak hebat tanpa dibuat-buat. Itu adalah mahkota alam untuk kepala, dan sebuah kesaksian bagi mereka bahwa mereka telah menjaga kemurnian mereka. Sebab, jika mereka telah tercemar, rambut mereka pasti dipotong (ay. 9). Lihat Yeremia 7:29.
3. Mereka tidak boleh berada di dekat mayat (ay. 6-7). Orang lain boleh menyentuh mayat, dan hanya menjadi najis olehnya selama beberapa waktu menurut hukum keupacaraan. Sebagian orang harus menyentuh mayat, sebab kalau tidak, orang mati tidak dapat dikubur. Tetapi, orang-orang nazir tidak boleh melakukannya, karena terancam kehilangan semua kehormatan kenaziran mereka. Mereka tidak boleh menghadiri pemakaman saudara-saudara mereka, tidak, sekalipun itu pemakaman ayah atau ibu mereka, sama seperti imam besar sendiri, karena *tanda kenaziran bagi Allahnya ada di atas*

kepalanya. Orang-orang yang mengkhususkan diri bagi Allah harus belajar,

(1) Untuk membedakan diri mereka, dan berbuat lebih daripada orang lain.

(2) Untuk menjaga hati nurani mereka tetap murni dari perbuatan yang sia-sia, dan tidak menyentuh barang yang najis. Semakin kita mengaku beragama, dan semakin kita terlihat menonjol, dan semakin kita harus berhati-hati untuk menghindari segala dosa, sebab kita mempunyai kehormatan yang jauh lebih besar yang akan hilang karenanya.

(3) Untuk memperlunak kasih sayang mereka bahkan kepada saudara-saudara dekat mereka, supaya jangan sampai dukacita mereka akibat kehilangan saudara-saudara mereka mengganggu sukacita mereka di dalam Allah dan tunduknya mereka pada kehendak-Nya. Lihat Matius 8:21-22.

4. *Selama waktu kenazirannya ia* harus *kudus bagi TUHAN* (ay. 8). Kekudusan inilah yang dimaksudkan oleh ibadah-ibadah lahiriah itu, dan tanpanya ibadah-ibadah itu tidak ada nilainya. Orang-orang nazir harus mengabdi kepada Allah, bekerja untuk-Nya, dan pikiran mereka harus terpatri pada-Nya. Mereka harus menjaga diri mereka tetap murni dalam hati dan hidup, dan dalam segala sesuatu harus menjadi serupa dengan gambar dan kehendak ilahi. Inilah yang dimaksudkan dengan menjadi kudus, inilah yang dimaksudkan dengan menjadi orang nazir yang sejati.

III. Ketentuan yang dibuat untuk mentahirkan orang nazir, jika ia kebetulan, tanpa terelakkan, menjadi cemar menurut hukum keupacaraan karena menyentuh mayat orang. Tidak ada hukuman yang diperintahkan oleh hukum ini atas pelanggaran yang sengaja dilakukan terhadap hukum-hukum yang sudah disebutkan. Sebab, tak terpikirkan bahwa orang yang begitu saleh hingga mau bernazar itu sampai hati berani melanggar nazarnya sendiri. Juga tak terpikirkan bahwa ia sampai minum anggur, atau mencukur rambutnya, kecuali karena kesalahannya sendiri. Tetapi semata-mata oleh penyelenggaraan Allah, tanpa kesalahannya sendiri, ia bisa saja berada di dekat mayat, dan itulah permasalahan yang diajukan (ay. 9): *Apabila seseorang mati di dekatnya dengan*

sangat tiba-tiba, ia menajiskan rambut kenazirannya. Perhatikanlah, kematian kadang-kadang membawa pergi orang dengan sangat tiba-tiba, dan tanpa peringatan sebelumnya. Orang bisa jadi baik-baik saja dan kemudian meninggal dalam waktu yang begitu singkat, hingga orang nazir yang paling berhati-hati sekalipun tidak dapat terhindar dari kecemaran akibat menyentuh mayat. Begitu pendeknya kadang-kadang langkah itu, dan begitu cepat langkah itu diambil, dari waktu ke kekekalan. Semoga Allah mempersiapkan kita untuk menghadapi kematian yang mendadak! Dalam hal ini,

1. Ia harus ditahirkan dari kenajisan menurut hukum yang telah ditetapkan, seperti yang harus dilakukan orang lain juga, pada hari ketujuh (ay. 9). Bahkan, lebih banyak yang dituntut untuk mentahirkan orang nazir daripada untuk mentahirkan orang lain yang telah menyentuh mayat. Ia harus membawa korban penghapus dosa dan korban bakaran, dan pendamaian harus *diadakan untuknya* (ay. 10-11). Ini mengajar kita bahwa dosa-dosa karena kelemahan, dan kesalahan-kesalahan yang kita lakukan secara tiba-tiba, harus kita tinggalkan dengan bertobat secara sungguh-sungguh. Dan bahwa kuasa dari korban Kristus harus diterapkan pada jiwa kita supaya segala dosa dan kesalahan kita diampuni setiap hari (1Yoh. 2:1-2). Hal itu juga mengajar kita bahwa, jika orang-orang yang terkenal mengaku beragama melakukan sesuatu yang menodai nama baik pengakuan mereka, maka lebih banyak yang dituntut dari mereka dibandingkan dari orang lain untuk mendapatkan kembali kedamaian mereka dan kehormatan mereka.
2. Ia harus memulai waktu kenazirannya lagi dari awal. Sebab semua yang dilakukan sebelum ia menjadi najis sudah hilang, dan tidak diperhitungkan kepadanya, meskipun sudah begitu dekat dengan akhir kenazirannya (ay. 12). Hal ini mewajibkan mereka untuk sangat berhati-hati supaya tidak menajiskan diri dengan menyentuh orang mati, sebab itulah satu-satunya hal yang membuat mereka kehilangan waktu kenaziran mereka. Dan ini mengajar kita bahwa *jika orang benar berpaling dari kebenarannya*, dan menajiskan dirinya dengan perbuatan yang sia-sia, maka semua kebenaran yang telah dia lakukan akan hilang darinya (Yeh. 33:13). Semuanya hilang, semuanya

sia-sia, jika ia tidak bertekun (Gal. 3:4). Ia harus memulai lagi, dan melakukan lagi apa yang semula ia lakukan.

IV. Hukum untuk membebaskan orang nazir dengan khidmat dari nazarnya, setelah ia menyelesaikan waktu yang dia tetapkan bagi dirinya sendiri. Sebelum berakhirnya jangka waktu itu, ia tidak dapat dibebaskan. Sebelum bernazar, ia bebas, tetapi sudah terlambat setelah ia bernazar. Orang-orang Yahudi berkata bahwa waktu nazar orang nazir tidak boleh kurang dari tiga puluh hari. Dan jika seseorang berkata, "Aku akan menjadi orang nazir hanya untuk dua hari," ia tetap saja terikat selama tiga puluh hari. Tetapi dari apa yang tampak, nazar Rasul Paulus hanya untuk tujuh hari (Kis. 21:27). Atau, lebih tepatnya, pada waktu itu ia melaksanakan upacara penyelesaian nazar kenaziran yang darinya, karena berada jauh dari Bait Suci, ia telah membebaskan dirinya beberapa tahun sebelumnya di Kengkrea, hanya dengan upacara pencukuran rambut (Kis. 18:18). Ketika waktu kenaziran sudah habis, orang nazir harus dibebaskan,

1. Di depan umum, *di pintu Kemah Pertemuan* (ay. 13), supaya semua orang dapat melihat bahwa nazarnya sudah digenapi, dan tidak ada orang yang akan tersandung jika mereka sekarang melihatnya minum anggur, yang tidak dilakukannya selama beberapa waktu belakangan ini.
2. Pembebasan itu harus dilakukan dengan korban-korban (ay. 14). Supaya jangan sampai ia berpikir bahwa dengan sepotong ibadah yang istimewa ini ia telah membuat Allah berutang kepadanya, maka ia ditetapkan, bahkan setelah menyelesaikan nazarnya, untuk membawa persembahan kepada Allah. Sebab, walaupun kita sudah melakukan kewajiban kita dengan sebaik-baiknya kepada Allah, tetap saja kita harus mengakui bahwa masih ada yang perlu kita lakukan bagi Dia. Ia harus membawa satu dari tiap-tiap jenis persembahan yang ditetapkan.
   (1) Korban bakaran, sebagai pengakuan terhadap kekuasaan Allah yang berdaulat atas dirinya dan atas segala sesuatu yang masih dimilikinya, kendati dengan pembebasannya dari nazar khusus ini.

(2) Korban penghapus dosa. Korban ini, meskipun disebutkan dalam urutan kedua (ay. 14), namun tampaknya sudah dipersembahkan terlebih dahulu (ay. 16), sebab pendamaian harus diadakan untuk dosa-dosa kita sebelum korban-korban kita dapat diterima. Dan dapat diamati dengan sangat jelas bahwa bahkan orang nazir sekalipun, yang di mata manusia *lebih bersih dari salju* dan *lebih putih dari susu*, tidak berani menunjukkan diri di hadapan Allah yang kudus tanpa korban penghapus dosa. Meskipun ia sudah memenuhi nazar kenazirannya tanpa tercemar sedikit pun, namun ia harus membawa korban untuk menghapus dosa. Sebab ada kesalahan yang tanpa sadar dilakukan oleh orang-orang terbaik sekalipun, bahkan dalam perbuatan-perbuatan terbaik mereka. Ada suatu kebaikan yang dihilangkan, suatu kejahatan yang dibiarkan, yang, jika kita dihakimi menurut keadilan yang ketat, akan menjadi kehancuran kita. Dan oleh sebab itu penting bagi kita untuk menerima pendamaian, dan memohon agar dibenarkan oleh Allah di hadapan-Nya.

(3) Korban keselamatan, untuk mengucap syukur kepada Allah yang telah memampukannya untuk memenuhi nazarnya, dan untuk memohon anugerah kepada Allah untuk menjaganya dari tindakan apa saja yang tidak patut dilakukannya sebagai seorang nazir. Juga, supaya ingat terus ingat bahwa, meskipun sekarang ia dibebaskan dari ikatan-ikatan nazarnya, ia tetap berada di bawah ikatan-ikatan hukum ilahi.

(4) Kepada semuanya ini ditambahkan korban sajian dan korban curahan, sesuai dengan cara yang ditetapkan (ay. 15, 17), sebab korban-korban ini selalu menyertai korban bakaran dan korban keselamatan. Dan, selain korban-korban ini, ada juga sebakul roti bundar dan roti tipis yang tidak beragi.

(5) Bagian dari korban keselamatan, dengan roti bundar dan roti tipis, harus diunjukkan sebagai persembahan unjukan (ay. 19-20). Dan ini merupakan imbalan bagi sang imam, atas jerih payahnya, setelah bagian dari korban itu terlebih dahulu dipersembahkan kepada Allah.

(6) Selain semuanya ini, orang nazir itu dapat membawa korban-korban sukarelanya, *apa yang ia mampu mempersem-*

bahkan di samping itu (ay. 21). Lebih dari ini boleh ia bawa, tetapi tidak kurang dari itu. Dan, untuk menyemarakkan khidmatnya upacara itu, pada kesempatan ini mereka biasa meminta teman-teman mereka untuk *menanggung biaya mereka* (Kis. 21:24). *Terakhir*, satu upacara lagi ditetapkan, yaitu seperti yang dilakukan orang untuk membatalkan ikatan janji ketika syaratnya sudah dipenuhi, yaitu upacara *mencukur rambutnya*, yang sudah dibiarkan tumbuh selama ia menjadi orang nazir. Dan rambut itu dibakar dalam api yang di atasnya korban-korban keselamatan sedang dimasak (ay. 18). Ini menyiratkan bahwa pemenuhan nazarnya diterima oleh Allah di dalam Kristus sang Korban Agung, dan tidak dengan cara lain. Belajarlah dari sini untuk *bernazar dan menepatinya kepada Tuhan Allah kita*, karena *Ia tidak senang kepada orang-orang bodoh*.

Suatu Bentuk Pemberkatan Ditetapkan (6:22-27)

22 TUHAN berfirman kepada Musa: 23 "Berbicaralah kepada Harun dan anak-
anaknya: Beginilah harus kamu memberkati orang Israel, katakanlah kepada
mereka: 24 TUHAN memberkati engkau dan melindungi engkau; 25 TUHAN
menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia;
26 TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai
sejahtera. 27 Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang
Israel, maka Aku akan memberkati mereka."

Di sini,

I. Para imam, selain pekerjaan-pekerjaan baik lain yang harus mereka lakukan, juga ditunjuk dengan khidmat untuk memberkati umat dalam *nama Tuhan* (ay. 23). Itu adalah bagian dari pekerjaan mereka (Ul. 21:5). Dengan ini Allah memberikan kehormatan kepada para imam, sebab *yang lebih rendah diberkati oleh yang lebih tinggi*. Dan dengan ini pula Ia memberikan penghiburan dan kepuasan yang besar kepada umat-Nya, yang memandang sang imam sebagai juru bicara Allah kepada mereka. Meskipun para imam, dari diri mereka sendiri, tidak dapat berbuat lebih selain memohon berkat saja, namun karena pekerjaan mereka adalah menjadi perantara, dan melakukannya dalam nama Dia yang memerintahkan berkat, maka doa mereka itu membawa

serta sebuah janji. Dan ia mengucapkannya sebagai orang yang berwenang, dengan tangan yang terangkat dan wajah menghadap umat. Nah,

1. Ini adalah perlambang dari tugas Kristus ketika datang ke dalam dunia, yaitu untuk *memberkati kita* (Kis. 3:26), sebagai Imam Besar yang kita akui. Hal terakhir yang Ia lakukan di bumi adalah memberkati murid-murid-Nya dengan tangan terangkat (Luk. 24:50-51). Cendekiawan Uskup Pearson, mengamati sebagai kebiasaan orang-orang Yahudi bahwa para imam memberkati umat hanya pada penutup korban pagi, bukan pada penutup korban petang hari. Ini untuk menunjukkan bahwa pada akhir zaman, zaman Mesias, yang merupakan seolah-olah petang hari dunia, pemberkatan hukum Taurat itu telah berhenti, dan berkat Kristus menggantikannya.
2. Pemberkatan itu adalah contoh bagi para pelayan Injil, para pemimpin ibadah bersama, untuk menyudahi ibadah bersama dengan pemberkatan. Orang yang sama yang menjadi juru bicara Allah kepada umat-Nya, untuk mengajar dan memerintah mereka, juga menjadi juru bicara Allah untuk memberkati mereka. Dan orang-orang yang menerima hukum akan menerima berkat. Para ahli agama Yahudi memperingatkan umat supaya mereka tidak berkata, "Apa gunanya berkat dari imam yang miskin dan sederhana ini?" "Sebab," kata mereka, "penerimaan berkat itu bergantung, bukan pada sang imam, melainkan pada Allah yang kudus dan penuh berkat."

II. Suatu bentuk pemberkatan ditetapkan di sini untuk mereka. Dalam ibadah-ibadah mereka yang lain, tidak ada suatu bentuk yang ditetapkan, tetapi karena ini adalah perintah Allah menyangkut pemberkatan, maka supaya pemberkatan itu tidak terlihat seperti pemberkatan mereka sendiri, maka Ia menaruh kata-katanya sendiri ke dalam mulut mereka (ay. 24-26). Di sini amatilah,

1. Bahwa berkat itu diperintahkan atas tiap-tiap orang secara khusus: *TUHAN memberkati engkau.* Tiap-tiap dari mereka harus mempersiapkan diri untuk menerima berkat itu, supaya mereka boleh mengalami kebahagiaan dalam berkat itu. *Diberkatilah engkau* (Ul. 28:3). Jika kita menerapkan hukum

itu pada diri kita sendiri, maka kita juga dapat menerima berkat itu, seolah-olah nama kita dimasukkan di dalamnya.

2. Bahwa nama *Yehova* diulang sebanyak tiga kali dalam pemberkatan itu. Dan, seperti yang diamati oleh para penafsir Alkitab, masing-masing dengan nada suara yang berbeda dalam bahasa aslinya. Orang-orang Yahudi sendiri berpikir bahwa ada suatu misteri dalam hal ini, dan kita tahu apa misteri itu, karena Perjanjian Baru sudah menjelaskannya. Yaitu, kita diarahkan untuk menantikan berkat dari *kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, kasih Bapa, dan persekutuan Roh Kudus*. Tiap-tiap pribadi itu adalah Yehova, namun mereka "bukan tiga Tuhan, melainkan satu Tuhan" (2Kor. 13:14).
3. Bahwa perkenanan Allah adalah segala-galanya dalam berkat ini, sebab perkenanan-Nya merupakan sumber dari semua kebaikan.
   (1) *TUHAN memberkati engkau!* Ketika kita memuji-muji Allah, kita hanya berkata-kata baik tentang-Nya. Tetapi ketika Ia memberkati kita, Ia berbuat baik kepada kita. Orang-orang yang diberkati-Nya, sungguh-sungguh terberkati.
   (2) *TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya*, yang merujuk pada bersinarnya matahari atas bumi, untuk meneranginya dan membuatnya nyaman, dan untuk memperbaharui muka bumi. "Tuhan mengasihi engkau dan membuat engkau mengetahui bahwa Ia mengasihi engkau." Kita tidak bisa tidak pasti berbahagia jika kita memiliki kasih Allah. Dan kita tidak bisa tidak pasti merasa tenang jika kita mengetahui bahwa kita mengalami kasih-Nya.
   (3) *TUHAN menghadapkan wajah-Nya kepadamu*. Ini mempunyai tujuan yang sama dengan sebelumnya, dan tampak merujuk pada senyuman-senyuman seorang ayah kepada anaknya, atau senyuman seseorang kepada teman yang disenanginya. Jika Allah memberi kita jaminan bahwa Ia berkenan dan menerima kita secara istimewa, maka ini akan *memberikan sukacita kepada kita* (Mzm. 4:8-9).
4. Bahwa buah-buah dari perkenanan yang diberikan oleh berkat ini adalah perlindungan, pengampunan, dan kedamaian.
   (1) Perlindungan dari kejahatan (ay. 24). TUHAN *melindungi engkau*, sebab Dialah yang menjaga Israel, dan Ia *tidak*

terlelap dan tidak tertidur (Mzm. 121:4), dan semua orang percaya *dipelihara dalam kekuatan Allah.*

(2) Pengampunan dosa (ay. 25). TUHAN *memberi kasih karunia*, atau *memberi rahmat*, kepadamu.

(3) Kedamaian (ay. 26), termasuk segala sesuatu yang baik yang bersama-sama menghasilkan kebahagiaan utuh.

III. Allah di sini berjanji untuk mengesahkan dan meneguhkan berkat itu: *Demikianlah harus mereka meletakkan nama-Ku atas orang Israel* (ay. 27). Allah mengizinkan para imam untuk menggunakan nama-Nya dalam memberkati umat, dan untuk memberkati mereka sebagai umat-Nya, yang dipanggil dengan nama-Nya. Ini mencakup semua berkat yang dapat mereka ucapkan atas umat, untuk menandai mereka sebagai umat kesayangan Allah, umat yang dipilih dan dikasihi-Nya. Nama Allah atas mereka adalah kehormatan mereka, penghiburan mereka, keamanan mereka, dan pembela mereka. *Nama-Mu diserukan di atas kami; janganlah tinggalkan kami.* Ditambahkan, *maka Aku akan memberkati mereka.* Perhatikanlah, berkat ilahi menyertai ketetapan-ketetapan ilahi, dan memberikan kuasa dan keberhasilan ke dalamnya. Apa yang dikatakan Kristus tentang damai sejahtera sungguh merupakan berkat, "Damai sejahtera bagi jemaat ini." Jika orang-orang yang layak menerima damai sejahtera dan ahli-ahli waris berkat ada di sana, maka damai sejahtera, dan berkat, akan tinggal atas mereka (Luk. 10:5-6). Sebab *pada setiap tempat yang ditentukan Allah menjadi tempat peringatan bagi nama-Nya,* di sana Ia akan *datang dan memberkati mereka.*✍

PASAL 7

Karena Allah telah mendirikan rumah, seperti yang tampak dalam penggambarannya, di tengah-tengah perkemahan Israel, maka para pemimpin Israel dalam pasal ini datang berkunjung dengan membawa persembahan-persembahan mereka, seperti penyewa tanah datang menghadap tuan tanah, atas nama suku mereka masing-masing.

I. Mereka membawa persembahan-persembahan,

   1. Pada saat penahbisan Kemah Suci, supaya persembahan-persembahan itu dapat dipergunakan untuk pekerjaan di dalamnya (ay. 1-9).
   2. Pada saat penahbisan mezbah, supaya persembahan-persembahan itu dapat digunakan untuk keperluan mezbah (ay. 10-88). Dan,

II. Allah dengan penuh rahmat menunjukkan perkenanan-Nya atas persembahan-persembahan mereka (ay. 89). Dua pasal sebelumnya merupakan catatan tentang hukum-hukum tambahan yang diberikan Allah kepada bangsa Israel, sementara pasal ini merupakan riwayat tentang ibadah-ibadah tambahan yang dilakukan bangsa Israel kepada Allah.

Persembahan-persembahan para Pemimpin Israel (7:1-9)

[1] Pada waktu Musa selesai mendirikan Kemah Suci, diurapinya dan dikuduskannyalah itu dengan segala perabotannya, juga mezbah dengan segala perkakasnya; dan setelah diurapi dan dikuduskannya semuanya itu, [2] maka para pemimpin Israel, para kepala suku mereka, mempersembahkan persem-

bahan. Mereka itu ialah para pemimpin suku yang bertanggung jawab atas pencatatan itu. 3 Sebagai persembahan dibawa mereka ke hadapan TUHAN: enam kereta beratap dengan dua belas ekor lembu; satu kereta untuk dua orang pemimpin dan satu ekor lembu untuk satu orang pemimpin, lalu mereka membawa semuanya itu ke depan Kemah Suci. 4 Kemudian TUHAN berfirman kepada Musa: 5 "Terimalah semuanya itu dari mereka, supaya dipergunakan untuk pekerjaan pada Kemah Pertemuan; berikanlah semuanya itu kepada orang Lewi, sesuai dengan keperluan pekerjaan masing-masing." 6 Lalu Musa menerima kereta-kereta dan lembu-lembu itu dan memberikannya kepada orang Lewi; 7 dua kereta dengan empat ekor lembu diberikannya kepada bani Gerson, sesuai dengan keperluan pekerjaan mereka, 8 dan empat kereta dengan delapan ekor lembu diberikannya kepada bani Merari, sesuai dengan keperluan pekerjaan mereka di bawah pimpinan Itamar, anak imam Harun itu. 9 Tetapi kepada bani Kehat tidak diberikannya apa-apa, karena pekerjaan mereka ialah mengurus barang-barang kudus, yang harus diangkat di atas bahunya.

Dalam perikop ini ada persembahan dari para pemimpin Israel, supaya dipergunakan untuk pekerjaan di Kemah Suci. Cermatilah,

I. Kapan persembahan-persembahan itu dipersembahkan. Persembahan-persembahan itu tidak dipersembahkan sampai setelah Kemah Suci *selesai didirikan* (ay. 1). Ketika segala sesuatu baik menyangkut Kemah Suci itu sendiri maupun perkemahan Israel yang mengelilinginya telah dilakukan, menurut petunjuk-petunjuk yang sudah diberikan, pada saat itulah mereka mulai mempersembahkan persembahan-persembahan mereka, mungkin sekitar hari kedelapan pada bulan kedua. Perhatikanlah, kewajiban-kewajiban yang perlu dilakukan haruslah selalu diutamakan di atas persembahan-persembahan sukarela: pertama-tama kewajiban-kewajiban itu dahulu, baru kemudian persembahan-persembahan sukarela.

II. Siapa yang memberikan persembahan-persembahan: *Para pemimpin Israel, para kepala suku mereka* (ay. 2). Perhatikanlah, orang-orang yang mempunyai kekuasaan dan martabat yang lebih tinggi daripada orang lain haruslah selalu berbuat mendahului orang lain, dan berupaya untuk melampaui orang lain, dalam segala kebaikan. Semakin orang diangkat, semakin banyak yang diharapkan dari mereka, mengingat kesempatan mereka yang lebih besar untuk melayani Allah dan angkatan mereka. Apa gunanya kekayaan dan wewenang, selain untuk memampukan orang untuk berbuat kebaikan yang jauh lebih besar lagi di dunia?

III. Apa saja yang dipersembahkan: enam kereta beratap, yang masing-masing ditarik oleh sepasang lembu (ay. 3). Tidak diragukan lagi, kereta-kereta beratap ini sesuai dengan semua perabotan yang lain dari Kemah Suci beserta perlengkapan-perlengkapannya. Kereta-kereta beratap ini adalah kereta dari jenis yang terbaik, seperti kereta-kereta yang digunakan para pemimpin besar ketika sedang melakukan perarakan. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Allah, melalui Musa, memberikan isyarat kepada para pemimpin Israel tentang persembahan apa yang harus mereka bawa. Atau mungkin pertimbangan mereka sendirilah yang mendorong mereka untuk membawa pemberian ini. Meskipun hikmat Allah sudah menetapkan semua hal pokok mengenai Kemah Suci, namun tampaknya hal-hal sampingan ini dibiarkan untuk diurus oleh kebijaksanaan mereka sendiri, yaitu untuk mengatur apa yang masih perlu diatur (Tit. 1:5). Dan kereta-kereta beratap ini tidak ditolak, meskipun tidak ada contoh kereta yang ditunjukkan kepada Musa di atas gunung. Perhatikanlah, kita tidak boleh berharap bahwa ketetapan-ketetapan ilahi yang sudah ditentukan akan turun untuk mengikuti segala keadaan yang dapat ditentukan, dan yang pantas dibiarkan untuk diubah, oleh hikmat manusia, hikmat yang bermanfaat untuk mengarahkan itu. Amatilah, begitu Kemah Suci selesai didirikan, ketentuan ini dibuat untuk mengurus pemindahannya. Perhatikanlah, bahkan ketika kita baru saja hidup tenang di dunia, dan berpikir bahwa kita mulai berakar di dalamnya, kita harus bersiap-siap untuk menghadapi pelbagai perubahan dan perpindahan, terutama perubahan yang besar itu. Selama kita berada di dunia ini, segala sesuatunya harus disesuaikan dengan keadaan berperang dan mengembara. Sewaktu Kemah Suci sedang didirikan, para pemimpin Israel sangat bermurah hati dalam memberikan persembahan-persembahan mereka, sebab pada waktu itu mereka membawa *permata krisopras dan permata tatahan* (Kel. 35:27), dan sekalipun begitu mereka sekarang membawa persembahan-persembahan yang lebih banyak. Perhatikanlah, orang-orang yang sudah berbuat kebaikan harus berusaha untuk berbuat kebaikan dengan lebih melimpah dan melimpah lagi, dan tidak *jemu-jemu berbuat baik.*

IV. Bagaimana persembahan itu dibagi-bagikan, dan untuk keperluan apa saja persembahan itu. Semua kereta beratap dan lembu diberikan kepada orang Lewi, agar dipakai untuk membawa Kemah Suci. Ini demi kenyamanan mereka (karena Allah tidak menghendaki hamba-hamba-Nya terlalu dibebani oleh pekerjaan), dan juga supaya beberapa bagian dari Kemah Suci dapat dibawa dengan lebih aman dan lebih benar. Dan cara yang paling baik adalah bagian-bagian itu tetap dikumpulkan bersama-sama, dan dilindungi dari cuaca, di dalam kereta-kereta.

1. Bani Gerson, yang bertugas membawa barang bawaan yang ringan, yakni tirai-tirai dan layar-layar, hanya diberi dua kereta dan dua pasang lembu (ay. 7). Seusai menaikkan barang-barang ini ke dalam kereta, mereka harus mengangkut sisanya, jika memang masih ada, di atas bahu mereka.
2. Bani Merari, yang bertugas membawa barang bawaan yang berat, dan yang paling susah dipindahkan, yakni papan, tiang, alas dan lain-lain, diberi empat kereta dan empat pasang lembu (ay. 8). Dan sekalipun begitu, jika mereka tidak mempunyai lebih banyak kereta sendiri, mereka akan diwajibkan untuk memanggul barang-barang yang sangat berat di atas punggung mereka juga, sebab alas-alas perak saja beratnya seratus talenta, yaitu lebih dari empat ton. Dan itu sudah cukup untuk memuati empat kereta, yang masing-masing ditarik oleh sepasang lembu. Tetapi karena satu alas beratnya satu talenta, yaitu berat yang kira-kira cukup untuk dibawa oleh satu orang (seperti yang tampak dalam 2Raj. 5:23), ada kemungkinan mereka memanggul alas-alas itu di punggung mereka, dan menempatkan papan-papan serta tiang-tiang di dalam sejumlah kereta. Amatilah di sini, bagaimana Allah dengan bijak dan penuh rahmat memberikan kekuatan terbesar kepada orang-orang yang mempunyai pekerjaan terbesar. Tiap-tiap kaum diberi kereta-kereta yang *sesuai dengan keperluan pekerjaan mereka.* Beban apa saja yang ditimpakan Allah dalam penyelenggaraan-Nya ke atas kita, Ia dengan anugerah-Nya yang mencukupi akan memberi kita kekuatan yang sepadan untuk memikul beban itu (1Kor. 10:13).
3. Bani Kehat, yang bertugas membawa barang bawaan yang paling kudus, tidak diberi kereta sama sekali, karena mereka harus memanggul barang-barang mereka di atas punggung

mereka (ay. 9), dengan sangat hati-hati dan penuh penghormatan. Ketika pada zaman Daud orang Israel membawa tabut Allah di dalam kereta, Allah membuat mereka mengetahui bagi kengerian mereka, melalui kematian Uza, bahwa mereka *tidak meminta petunjuk-Nya seperti seharusnya* (1Taw. 15:13).

Para Pemimpin Mempersembahkan Persembahan (7:10-89)

10 Lagi para pemimpin mempersembahkan persembahan pentahbisan mezbah, pada hari mezbah itu diurapi; para pemimpin membawa persembahan
mereka ke depan mezbah itu. 11 TUHAN berfirman kepada Musa: "Satu pemimpin setiap hari haruslah mempersembahkan persembahannya untuk
mentahbiskan mezbah itu." 12 Yang mempersembahkan persembahannya
pada hari pertama ialah Nahason bin Aminadab, dari suku Yehuda. 13 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah
dengan minyak, untuk korban sajian; 14 satu cawan sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 15 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan
seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 16 seekor kambing jantan, untuk korban penghapus dosa; 17 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan
lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Nahason bin Aminadab. 18 Pada hari kedua Netaneel bin Zuar, pemimpin suku Isakhar,
mempersembahkan persembahan. 19 Sebagai persembahannya dipersembahkannya satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan
minyak, untuk korban sajian; 20 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 21 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan
seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 22 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 23 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Netaneel bin Zuar. 24 Pada hari ketiga: pemimpin bani Zebulon, Eliab bin Helon. 25 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan
minyak, untuk korban sajian; 26 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 27 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan
seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 28 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 29 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Eliab bin Helon. 30 Pada hari keempat: pemimpin bani Ruben, Elizur bin Syedeur. 31 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik diolah dengan
minyak, untuk korban sajian; 32 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 33 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan

seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 34 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 35 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Elizur bin Syedeur. 36 Pada hari kelima: pemimpin bani Simeon, Selumiel bin Zurisyadai. 37 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 38 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 39 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 40 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 41 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Selumiel bin Zurisyadai. 42 Pada hari keenam: pemimpin bani Gad, Elyasaf bin Rehuel. 43 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 44 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 45 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 46 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 47 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Elyasaf bin Rehuel. 48 Pada hari ketujuh: pemimpin bani Efraim, Elisama bin Amihud. 49 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 50 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 51 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 52 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 53 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Elisama bin Amihud. 54 Pada hari kedelapan: pemimpin bani Manasye, Gamaliel bin Pedazur. 55 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 56 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 57 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 58 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 59 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Gamaliel bin Pedazur. 60 Pada hari kesembilan: pemimpin bani Benyamin, Abidan bin Gideoni. 61 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 62 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 63 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban bakaran; 64 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 65 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah persembahan Abidan bin Gideoni. 66 Pada hari kesepuluh: pemimpin bani Dan, Ahiezer bin Amisyadai. 67 Persembahannya ialah satu pinggan perak, seratus tiga puluh

syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari perak, tujuh puluh
syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus, keduanya berisi tepung
yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban sajian; 68 satu cawan,
sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 69 seekor lembu jantan muda,
seekor domba jantan dan seekor domba berumur setahun, untuk korban
bakaran; 70 seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa; 71 dan
untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima ekor domba jantan, lima
ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur setahun. Itulah
persembahan Ahiezer bin Amisyadai. 72 Pada hari kesebelas: pemimpin bani
Asyer, Pagiel bin Okhran. 73 Persembahannya ialah satu pinggan perak,
seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyiraman dari
perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus,
keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk korban
sajian; 74 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukupan; 75 seekor
lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba berumur
setahun, untuk korban bakaran; 76 seekor kambing jantan untuk korban
penghapus dosa; 77 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu, lima
ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba berumur
setahun. Itulah persembahan Pagiel bin Okhran. 78 Pada hari kedua belas:
pemimpin bani Naftali, Ahira bin Enan. 79 Persembahannya ialah satu ping-
gan perak, seratus tiga puluh syikal timbangannya, dan satu bokor penyi-
raman dari perak, tujuh puluh syikal beratnya, ditimbang menurut syikal
kudus, keduanya berisi tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, untuk
korban sajian; 80 satu cawan, sepuluh syikal emas beratnya, berisi ukup-
an; 81 seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan dan seekor domba
berumur setahun, untuk korban bakaran; 82 seekor kambing jantan untuk
korban penghapus dosa; 83 dan untuk korban keselamatan dua ekor lembu,
lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan dan lima ekor domba
berumur setahun. Itulah persembahan Ahira bin Enan. 84 Itulah persembah-
an pentahbisan mezbah pada hari mezbah itu diurapi, dari pihak para
pemimpin Israel, yaitu dua belas pinggan perak, dua belas bokor penyiraman
dari perak, dua belas cawan emas. 85 Beratnya tiap-tiap pinggan adalah sera-
tus tiga puluh syikal perak, dan beratnya tiap-tiap bokor penyiraman adalah
tujuh puluh syikal; segala perak perkakas-perkakas itu ada dua ribu empat
ratus syikal beratnya, ditimbang menurut syikal kudus. 86 Selanjutnya dua
belas cawan emas berisi ukupan, tiap-tiap cawan sepuluh syikal beratnya,
ditimbang menurut syikal kudus; segala emas cawan itu ada seratus dua
puluh syikal beratnya. 87 Segala hewan untuk korban bakaran itu ialah dua
belas ekor lembu jantan, dua belas ekor domba jantan, dua belas ekor domba
berumur setahun, dengan korban sajiannya; juga dua belas ekor kambing
jantan untuk korban penghapus dosa. 88 Segala hewan korban keselamat-
an itu ialah dua puluh empat ekor lembu jantan, enam puluh ekor dom-
ba jantan, enam puluh ekor kambing jantan, enam puluh ekor domba ber-
umur setahun. Itulah persembahan pentahbisan mezbah, sesudah mezbah
itu diurapi. 89 Apabila Musa masuk ke dalam Kemah Pertemuan untuk ber-
bicara dengan Dia, maka ia mendengar suara yang berfirman kepadanya dari
atas tutup pendamaian, yang di atas tabut hukum Allah, dari antara kedua
kerub itu; demikianlah Ia berfirman kepadanya.

Kita mendapati di sini gambaran tentang upacara agung penahbisan mezbah-mezbah, baik itu mezbah korban bakaran maupun mezbah ukupan. Mezbah-mezbah itu sudah dikuduskan sebelumnya, ketika diurapi (Im. 8:10-11), tetapi sekarang mezbah-mezbah itu dipakai

untuk pertama kali, seperti yang tampak dalam penggambarannya, oleh para pemimpin Israel, dengan persembahan-persembahan sukarela mereka. Mereka memulai penggunaan mezbah-mezbah itu dengan pemberian-pemberian yang berlimpah, ungkapan-ungkapan yang besar akan sukacita dan kegembiraan, dan penghormatan yang luar biasa terhadap tanda-tanda dari hadirat Allah di tengah-tengah mereka. Sekarang, amatilah di sini,

I. Bahwa para pemimpin dan pembesar menjadi yang pertama dan terdepan dalam melayani Allah. Orang-orang yang berhak menduduki tempat kehormatan haruslah menjadi yang terlebih dahulu dalam melakukan pekerjan-pekerjaan baik, dan itulah kehormatan yang sejati. Di sini ada contoh bagi para bangsawan dan kaum terpandang, yaitu orang-orang yang berwenang dan berkedudukan tinggi di negeri mereka. Mereka harus memanfaatkan kehormatan dan kekuasaan mereka, serta harta milik dan pengaruh mereka, untuk memajukan agama, dan untuk melayani Allah, di tempat-tempat mereka berada. Sudah sewajarnya diharapkan bahwa orang-orang yang mempunyai lebih banyak daripada orang lain harus berbuat kebaikan yang lebih besar daripada orang lain dengan apa yang mereka miliki. Sebab jika tidak, mereka merupakan pelayan-pelayan yang tidak setia, dan tidak akan memberikan *pertanggungjawaban mereka dengan gembira.* Bahkan, orang-orang besar tidak hanya harus membantu dan melindungi orang-orang yang melayani Allah dengan kekayaan dan kekuasaan mereka, tetapi juga mereka sendiri, dengan kesadaran hati nurani, harus berusaha untuk taat beragama, dan mengerjakan perbuatan-perbuatan kesalehan. Hal ini akan sangat mendatangkan kehormatan bagi Allah (Mzm. 138:4-5), dan akan berpengaruh baik atas orang lain, yang akan lebih mudah diyakinkan untuk menjalankan ibadah-ibadah agama ketika mereka melihat orang-orang besar itu mendapat nama baik seperti itu. Sudah pasti bahwa manusia yang paling hebat sekalipun masih lebih kecil dibandingkan dengan yang terkecil dari ketetapan-ketetapan Allah. Dan ibadah-ibadah agama yang paling rendah sekalipun tidaklah menjadi suatu penghinaan bagi orang-orang yang paling berpengaruh di dunia.

II. Persembahan-persembahan yang mereka bawa sangatlah mahal dan berharga, begitu mahal hingga sebagian penafsir berpendapat bahwa tidak ada perbedaan yang begitu besar dalam harta milik di antara mereka. Dengan begitu, mereka mampu menanggung sendiri biaya persembahan-persembahan itu. Tetapi para kepala dari tiap-tiap suku turut menyumbang untuk persembahan yang dibawa oleh pemimpin mereka.

1. Mereka membawa beberapa barang untuk terus dipergunakan dalam ibadah tetap, yakni dua belas pinggan perak yang lebar, yang beratnya masing-masing sekitar dua kilogram, dan dua belas piala perak yang lebar, atau bokor penyiraman dari perak, yang beratnya masing-masing sekitar satu kilogram. Pinggan-pinggan perak akan digunakan untuk korban sajian, sementara bokor-bokor perak untuk korban curahan. Pinggan-pinggan perak akan dipergunakan untuk menaruh daging-daging korban, sementara bokor-bokor perak untuk menampung darahnya. Bokor perak ini adalah meja Allah (seperti yang tampak dalam penggambarannya), dan pantaslah bila Raja yang begitu agung harus dilayani dengan pinggan. Cawan-cawan emas yang diisi dengan ukupan itu dimaksudkan, ada kemungkinan, untuk ibadah di mezbah emas, karena kedua mezbah itu diurapi pada saat yang bersamaan. Perhatikanlah, dalam pekerjaan-pekerjaan kesalehan dan amal, kita harus bermurah hati menurut kemampuan kita. Dia yang terbaik harus dilayani dengan yang terbaik yang kita miliki. Orang-orang Israel sejati rela berpisah dengan emas dan perak mereka yang berlimpah demi melayani tempat kudus, sebab mereka tidak memerlukannya untuk membeli makanan dan membekali perkemahan mereka, karena mereka diberi makan setiap hari oleh roti dari sorga. Tidak pula mereka memerlukannya untuk membeli tanah, atau mengupah tentara mereka, karena tidak lama lagi mereka akan dibuat menduduki tanah Kanaan.
2. Mereka membawa beberapa barang untuk dipergunakan dengan segera, yakni bermacam-macam korban, seperti korban-korban bakaran, korban-korban penghapus dosa, dan banyak sekali korban keselamatan (yang dengan sebagian dari korban ini mereka akan berpesta dengan teman-teman mereka), serta korban-korban sajian yang akan ditambahkan kepada korban-

korban itu. Dengan ini mereka menunjukkan bahwa mereka menerima dengan penuh syukur, dan patuh dengan riang hati, kepada semua hukum tentang korban-korban yang belum lama ini telah disampaikan Allah kepada mereka melalui Musa. Dan, walaupun ini adalah saat bersukacita dan bergembira, namun dapat diamati bahwa di tengah-tengah berbagai korban mereka, tetap saja kita mendapati *korban penghapus dosa.* Oleh karena dalam ibadah-ibadah kita yang terbaik sekalipun kita menyadari bahwa ada dosa yang ikut tercampur, maka pantaslah bahwa bahkan dalam ibadah-ibadah kita yang paling menggembirakan sekalipun pertobatan harus diikutsertakan. Setiap kali kita datang kepada Allah, kita dengan iman harus mengarahkan pandangan kepada Kristus sebagai korban agung penghapus dosa, dan menyebutkan nama-Nya.

3. Mereka membawa persembahan-persembahan mereka masing-masing di hari yang berbeda, sesuai urutan yang belum lama ini sudah ditentukan, sehingga upacara itu berlangsung selama dua belas hari. Demikianlah Allah menetapkan (ay. 11): *Satu pemimpin setiap hari haruslah mempersembahkan persembahannya,* dan demikianlah yang mereka lakukan. Satu hari Sabat pasti jatuh dalam dua belas hari itu, jika bukan dua, tetapi dari apa yang tampak, mereka tidak berhenti pada hari Sabat, karena ini adalah pekerjaan yang kudus, pantas untuk hari yang kudus. Allah menetapkan bahwa persembahan itu harus dilakukan selama beberapa hari seperti itu,
   (1) Agar upacara itu dapat berlangsung lama, dan dengan begitu dapat diperhatikan oleh seluruh umat Israel, dan ingatan akan upacara itu dapat terpelihara dengan lebih baik.
   (2) Agar kehormatan yang sama dengan demikian dapat diberikan kepada tiap-tiap suku. Pada tutup dada Harun, tiap-tiap suku memiliki batu permatanya sendiri, demikian pula dalam persembahan ini, tiap-tiap suku memiliki harinya sendiri.
   (3) Dengan demikian, persembahan itu akan dilakukan secara tertib dan teratur. Pekerjaan Allah tidak boleh dilakukan secara kacau-balau, dan dengan tergesa-gesa. Ambillah waktu, maka kita akan melakukannya dengan lebih cepat, atau setidak-tidaknya kita akan melakukannya dengan lebih baik.

(4) Allah dengan ini menunjukkan betapa Ia sangat senang, dan betapa kita harus senang, dengan kegiatan-kegiatan kesalehan dan ibadah. Diulanginya kegiatan-kegiatan itu haruslah membawa kegembiraan yang terus-menerus bagi kita, dan kita tidak boleh jemu berbuat baik. Jika suatu pekerjaan yang luar biasa diminta untuk dilakukan selama dua belas hari penuh, kita tidak boleh undur daripadanya, atau menyebutnya sebagai tugas berat dan beban.

(5) Para imam dan orang-orang Lewi diberi kesempatan untuk mempersembahkan korban-korban yang sama, dan sebagian dari tiap-tiap jenis korban, setiap hari, selama berhari-hari lamanya. Dengan begitu, mereka akan menjadi mahir dalam melakukannya, dan akan benar-benar memahami hukum-hukum yang berkenaan dengan korban-korban itu.

(6) Korban-korban keselamatan harus dimakan semuanya pada hari yang sama korban-korban itu dipersembahkan. Dua ekor lembu jantan, lima ekor domba jantan, lima ekor kambing jantan, dan lima ekor domba berumur setahun sudah cukup untuk satu hari perayaan. Seandainya lebih, terutama jika semuanya dibawa dalam satu hari, bisa jadi akan ada bahaya kelebihan. Sifat menahan diri tidak boleh ditinggalkan, dengan dalih perayaan agama.

4. Semua persembahan mereka persis sama, tanpa suatu keragaman, meskipun ada kemungkinan bahwa para pemimpin ataupun anggota-anggota suku tidak memiliki kekayaan yang setara. Tetapi dengan demikian tersirat bahwa semua suku Israel mendapat bagian yang sama rata dalam mezbah, dan kepentingan yang sama rata dalam korban-korban yang akan dipersembahkan di atas mezbah itu. Meskipun satu suku ditempatkan secara lebih terhormat dalam perkemahan daripada suku lain, namun mereka dan semua ibadah mereka sama berkenannya bagi Allah. Kita pun tidak boleh beriman kepada Yesus Kristus, Tuhan kita, *dengan memandang muka* (Yak. 2:1).
5. Nahason, pemimpin suku Yehuda, memberikan persembahan pertama-tama, karena Allah telah memberikan kepada suku itu tempat kehormatan yang pertama dalam perkemahan. Dan suku-suku yang lain menyetujuinya, dan memberikan persembahan dalam urutan yang sama yang telah ditetapkan Allah

bagi mereka untuk berkemah. Yehuda, yang dari suku itu Kristus berasal, memberikan persembahan pertama-tama, dan kemudian suku-suku yang lain. Demikian pula halnya, dalam mempersembahkan jiwa-jiwa kepada Allah, tiap-tiap orang dipersembahkan menurut urutannya, dengan *Kristus sebagai buah sulung* (1Kor. 15:23). Sebagian penafsir mengamati bahwa Nahason adalah satu-satunya orang yang tidak disebut secara tegas sebagai pemimpin (ay. 12). Orang-orang Yahudi memberikan penjelasan ini tentangnya: Nahason tidak disebut sebagai pemimpin, agar ia tidak menjadi sombong karena menjadi yang pertama yang mempersembahkan persembahan. Dan semua yang lain disebut sebagai pemimpin karena mereka patuh (meskipun sebagian dari mereka berasal dari kaum yang lebih tua), dan mempersembahkan persembahan setelah Nahason. Atau, karena gelar pemimpin Yehuda benar-benar lebih pantas menjadi milik Kristus, karena *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa.*

6. Meskipun semua persembahan itu sama, namun gambaran tentang persembahan-persembahan itu diulangi secara panjang lebar untuk tiap-tiap suku, dalam kata-kata yang sama. Kita yakin bahwa tidak ada pengulangan yang sia-sia dalam Kitab Suci. Lantas bagaimana kita harus memandang pengulangan-pengulangan ini? Bukankah sudah cukup untuk dikatakan tentang kumpulan orang yang mulia ini bahwa persembahan yang sama yang dibawa oleh pemimpin satu suku pada harinya, dibawa juga oleh pemimpin-pemimpin suku yang lain pada hari mereka? Tidak, Allah ingin merincikannya untuk tiap-tiap suku. Dan mengapa demikian?

   (1) Untuk membesarkan hati para pemimpin ini, dan suku mereka masing-masing, bahwa karena tiap-tiap persembahan mereka dicatat secara panjang lebar, maka persembahan-persembahan itu tidak tampak diremehkan. Sebab yang kaya dan yang miskin bertemu bersama-sama di hadapan Allah.

   (2) Untuk mendorong segala perbuatan saleh dan amal yang penuh kemurahan hati, dengan membiarkan kita tahu bahwa apa yang telah diberikan dengan cara itu, dipinjamkan kepada Tuhan. Dan Ia mencatatnya secara hati-hati, dengan membubuhkan nama setiap orang pada pemberian-

Nya, karena apa yang telah diberikan dengan cara itu, akan dibayar-Nya kembali. Bahkan *air sejuk secangkir saja* akan mendapatkan *upahnya* sendiri. Sebab Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan biaya ataupun pekerjaan *kasih* (Ibr. 6:10). Kita mendapati bahwa Kristus memberikan perhatian khusus terhadap apa yang dimasukkan ke dalam peti persembahan (Mrk. 12:41). Meskipun apa yang dipersembahkan sedikit saja, meskipun itu sumbangan untuk didermakan kepada orang lain, namun jika itu sesuai dengan kemampuan kita, maka itu akan dicatat, agar bisa dibalas pada hari kebangkitan orang-orang benar.

7. Jumlah keseluruhannya diberikan pada bagian akhir dari catatan ini (ay. 84-88), untuk menunjukkan betapa Allah berkenan dengan disebutkannya persembahan-persembahan sukarela bagi-Nya, dan betapa banyaknya persembahan-persembahan itu secara keseluruhan, ketika setiap pemimpin membawa bagiannya masing-masing! Betapa tempat kudus Allah akan sangat diperkaya dan diperindah jika semua orang, di tempat mereka masing-masing, mau mengerjakan bagian mereka untuk tujuan itu, dengan memberikan teladan dalam kemurnian dan ketaatan, kemurahan hati dalam beramal, dan kebergunaan dalam segala hal!
8. Allah menunjukkan perkenanan-Nya yang penuh rahmat terhadap persembahan-persembahan yang dibawa kepada-Nya ini, dengan berbicara secara akrab dengan Musa, seperti orang berbincang-bincang dengan sahabatnya, dari atas tutup pendamaian (ay. 89, 12:8). Dan dengan berbicara kepada Musa, Ia pada dasarnya berbicara kepada seluruh umat Israel, dengan menunjukkan kepada mereka tanda kebaikan ini (Mzm. 103:7). Perhatikanlah, melalui hal ini kita dapat mengetahui bahwa Allah mendengar dan menerima doa-doa kita jika Ia memberi kita anugerah untuk mendengarkan dan menerima firman-Nya, karena dengan demikian persekutuan kita dengan-Nya terpelihara dan terjaga. Saya tidak menemukan alasan mengapa kita tidak dapat menduga bahwa pada tiap-tiap hari ketika persembahan-persembahan ini dibawa, mungkin sewaktu para imam dan pembawa persembahan sedang berpesta makan dari korban-korban keselamatan, Musa berada di dalam Kemah Suci, sedang menerima beberapa hukum dan

perintah yang telah kita jumpai dalam kitab ini dan kitab sebelumnya. Dan di sini yang mulia uskup Patrick mencermati bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan suara yang terdengar dan jelas, seakan-akan Ia terbalut dalam tubuh yang kudus. Hal ini dapat dipandang sebagai tanda dari penjelmaan Anak Allah dalam kegenapan waktu, ketika Firman akan menjadi daging, dan berbicara dalam bahasa anak-anak manusia. Sebab, meskipun Allah *pada zaman dahulu berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita, pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya.* Dan banyak tokoh kuno secara saleh menduga bahwa Dia yang sekarang sedang berbicara kepada Musa, sebagai *syekinah* atau Keagungan ilahi, dari antara dua kerub, adalah sang Firman kekal, pribadi kedua dalam Tritunggal. Sebab segala persekutuan Allah dengan manusia berlangsung melalui Anak-Nya, yang oleh-Nya Allah telah menjadikan dunia, dan memimpin jemaat, dan yang *tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.*

PASAL 8

Pasal ini membahas tentang lampu-lampu atau penerangan-penerangan bagi tempat kudus,

I. Lampu-lampu yang menyala di kandil, yang perawatannya ditugaskan kepada para imamat (ay. 1-4).

II. Lampu-lampu hidup, kalau saya boleh menyebut mereka demikian, yakni orang-orang Lewi, yang sebagai para pelayan merupakan terang-terang yang menyala dan bersinar. Penahbisan imam-imam sudah kita dapati gambarannya dalam Imamat 8. Dalam pasal ini kita mendapati gambaran mengenai penahbisan orang-orang Lewi, kaum imamat yang lebih rendah.
    1. Bagaimana mereka ditahirkan (ay. 5-8).
    2. Bagaimana mereka dipisahkan dan dilepaskan oleh umat (ay. 9-10).
    3. Bagaimana mereka dipersembahkan kepada Allah sebagai pengganti anak-anak sulung (ay. 11-18).
    4. Bagaimana mereka diserahkan kepada Harun dan anak-anaknya, untuk menjadi pelayan-pelayan mereka (ay. 19).
    5. Bagaimana semua perintah ini dijalankan sebagaimana mestinya (ay. 20-22). Dan, yang terakhir, usia yang ditetapkan untuk pelayanan mereka (ay. 23, dan seterusnya).

Penerangan-penerangan di Tempat Kudus (8:1-4)

[1] TUHAN berfirman kepada Musa: [2] "Berbicaralah kepada Harun dan katakanlah kepadanya: Apabila engkau memasang lampu-lampu itu, haruslah ketujuh lampu itu menerangi yang di sebelah depan kandil." [3] Demikianlah diperbuat Harun. Di sebelah depan kandil dipasangnyalah lampu-lampunya,

seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 4 Dan beginilah kandil itu dibuat: dari emas tempaan; kandil itu tempaan, baik kakinya maupun kembangnya; sesuai dengan apa yang telah diperlihatkan TUHAN kepada Musa, demikianlah kandil itu dibuatnya.

Petunjuk-petunjuk untuk membuat kandil emas telah diberikan jauh sebelum ini (Kel. 25:31), dan kandil itu dibuat sesuai dengan contoh yang ditunjukkan kepada Musa di atas gunung (Kel. 25:40). Tetapi baru sekaranglah lampu-lampu itu pertama kali diperintahkan untuk dinyalakan, ketika barang-barang lain mulai digunakan. Amatilah,

1. Siapa yang harus memasang lampu-lampu itu. Harun sendiri, ia *memasang lampu-lampu itu* (ay. 3). Sebagai wakil umat kepada Allah, ia dengan demikian menjalankan pekerjaan seorang pelayan di rumah Allah, menyalakan lilin Tuannya. Dan sebagai wakil Allah kepada umat, ia dengan demikian memberi mereka petunjuk-petunjuk tentang kehendak dan perkenanan Allah, yang diungkapkan seperti ini (Mzm. 18:29), *Engkaulah yang membuat pelitaku bercahaya*. Dan demikian pula halnya Harun sendiri belum lama ini diperintahkan untuk memberkati umat, *TUHAN menyinari engkau dengan wajah-Nya* (6:25). Perintah itu adalah *pelita* (Ams. 6:23). Kitab Suci adalah *pelita yang bercahaya di tempat yang gelap* (2Ptr. 1:19). Dan bahkan jemaat akan menjadi tempat yang sungguh gelap tanpanya, seperti Kemah Pertemuan yang di dalamnya tidak ada jendela, tanpa lampu-lampu itu. Nah, pekerjaan hamba-hamba Tuhan adalah menyalakan lampu-lampu ini, dengan cara menerangkan dan menerapkan firman Allah. Sang imam menyalakan lampu tengah dengan mengambil api dari mezbah, sedangkan lampu-lampu selebihnya ia nyalakan dengan mengambil api dari satu lampu ke lampu lain. Menurut Tuan Ainsworth (seorang rohaniwan Inggris abad ke-17 – pen.), hal ini menunjukkan bahwa sumber dari semua terang dan pengetahuan ada di dalam Kristus, yang memiliki *tujuh Roh Allah*, yang dilambangkan dengan *tujuh obor menyala-nyala* (Why. 4:5). Tetapi dalam menerangkan Kitab Suci, satu bagian harus meminjam terang dari bagian lain. Tuan Ainsworth juga menduga bahwa, karena *tujuh* adalah angka kesempurnaan, maka melalui tujuh cabang kandil itu ditunjukkan kesempurnan yang penuh dari Kitab Suci, yang dapat memberi hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan.

2. Apa tujuan lampu-lampu itu dipasang, yaitu supaya lampu-lampu itu menerangi *yang di sebelah depan kandil*, yakni bagian Kemah Suci tempat meja berdiri, dengan roti sajian di atasnya, di sebelah depan kandil. Lampu-lampu itu tidak dinyalakan seperti lilin-lilin kecil dan panjang di dalam pasu, supaya habis terbakar sendiri, tetapi untuk menerangi sisi lain dari Kemah Suci, sebab untuk itulah pelita-pelita dinyalakan (Mat. 5:15). Perhatikanlah, terang-terang dunia, terang-terang jemaat, haruslah bersinar seperti terang. Itulah sebabnya kita memiliki terang, supaya kita dapat memberikan terang.

Penahbisan Orang-orang Lewi (8:5-28)

5 TUHAN berfirman kepada Musa: 6 "Ambillah orang Lewi dari tengah-tengah
orang Israel dan tahirkanlah mereka. 7 Beginilah harus kaulakukan kepada
mereka untuk mentahirkan mereka: percikkanlah kepada mereka air
penghapus dosa, kemudian haruslah mereka mencukur seluruh tubuhnya
dan mencuci pakaiannya dan dengan demikian mentahirkan dirinya. 8 Sesu-
dah itu haruslah mereka mengambil seekor lembu jantan muda dengan
korban sajiannya dari tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, juga
seekor lembu jantan muda yang lain haruslah kauambil untuk korban
penghapus dosa. 9 Selanjutnya haruslah kausuruh orang Lewi mendekat ke
depan Kemah Pertemuan, dan kaupanggil berkumpul segenap umat Israel.
10 Apabila engkau telah menyuruh orang Lewi mendekat ke hadapan TUHAN,
maka haruslah orang Israel meletakkan tangannya atas orang Lewi itu,
11 dan Harun harus mengunjukkan orang Lewi itu sebagai persembahan
unjukan dari antara orang Israel di hadapan TUHAN, dan demikianlah
mereka diuntukkan melakukan pekerjaan jabatannya bagi TUHAN. 12 Setelah
orang Lewi meletakkan tangannya atas kepala lembu-lembu jantan muda itu,
maka haruslah yang seekor diolah sebagai korban penghapus dosa dan yang
lain sebagai korban bakaran bagi TUHAN untuk mengadakan pendamaian
bagi orang Lewi. 13 Maka haruslah engkau menghadapkan orang Lewi kepada
Harun dengan anak-anaknya dan mengunjukkan mereka sebagai persem-
bahan unjukan bagi TUHAN. 14 Demikianlah harus engkau mentahirkan me-
reka dari tengah-tengah orang Israel, supaya orang Lewi itu menjadi kepu-
nyaan-Ku. 15 Barulah sesudah itu orang Lewi boleh masuk untuk melakukan
pekerjaan jabatannya pada Kemah Pertemuan, sesudah engkau mentahirkan
mereka dan mengunjukkan mereka sebagai persembahan unjukan. 16 Sebab
mereka harus diserahkan dengan sepenuhnya kepada-Ku dari tengah-tengah
orang Israel; ganti semua yang terdahulu lahir dari kandungan, yakni semua
anak sulung yang ada pada orang Israel, telah Kuambil mereka bagi-Ku.
17 Sebab semua anak sulung yang ada pada orang Israel, baik dari manusia
maupun dari hewan, adalah kepunyaan-Ku; pada waktu Aku membunuh
semua anak sulung di tanah Mesir, Aku telah menguduskan semuanya bagi-
Ku. 18 Maka Aku mengambil orang Lewi ganti semua anak sulung yang ada
pada orang Israel, 19 dan Aku menyerahkan orang Lewi dari tengah-tengah
orang Israel sebagai pemberian kepada Harun dan anak-anaknya untuk
melakukan segala pekerjaan jabatan bagi orang Israel di Kemah Pertemuan,

dan untuk mengadakan pendamaian bagi orang Israel, supaya orang Israel jangan kena tulah apabila mereka mendekat ke tempat kudus." 20 Lalu Musa, Harun dan segenap umat Israel melakukan yang demikian kepada orang Lewi; tepat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa mengenai orang Lewi, demikianlah dilakukan orang Israel kepada mereka. 21 Orang Lewi itu menghapus dosa dari dirinya dan mencuci pakaian mereka, kemudian Harun mengunjukkan mereka sebagai persembahan unjukan di hadapan TUHAN, dan mengadakan pendamaian bagi mereka sambil mentahirkan mereka. 22 Sesudah itu masuklah orang Lewi untuk melakukan pekerjaan jabatan mereka di Kemah Pertemuan, di bawah pengawasan Harun dan anak-anaknya. Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa mengenai orang Lewi, demikianlah dilakukan kepada mereka. 23 TUHAN berfirman kepada Musa: 24 "Inilah yang berlaku bagi orang Lewi: setiap orang yang berumur dua puluh lima tahun ke atas wajib bertugas, supaya ia bekerja pada Kemah Pertemuan, 25 tetapi jika ia berumur lima puluh tahun haruslah ia dibebaskan dari pekerjaan itu, sehingga tak usah ia bekerja lebih lama lagi. 26 Ia boleh membantu saudara-saudaranya di Kemah Pertemuan dalam menjalankan tugas mereka, tetapi tidak usah lagi ia menjabat pekerjaan itu. Demikianlah harus kaulakukan kepada orang Lewi mengenai tugas mereka."

Sebelumnya kita telah membaca mengenai dipisahkannya orang-orang Lewi dari antara orang Israel ketika mereka dihitung, dan penghitungan terhadap mereka oleh mereka sendiri (3:6, 15), supaya mereka dapat dipekerjakan untuk melayani di Kemah Suci. Sekarang di sini kita mendapati petunjuk-petunjuk yang diberikan untuk penahbisan mereka yang khidmat (ay. 6), dan pelaksanaannya (ay. 20). Semua orang Israel harus tahu bahwa orang-orang Lewi tidak mengambil kehormatan ini bagi diri mereka sendiri, tetapi dipanggil oleh Allah untuk itu. Juga tidak cukup bahwa mereka dibedakan dari sesama mereka, tetapi mereka harus diabdikan secara sungguh-sungguh bagi Allah. Perhatikanlah, semua orang yang dipekerjakan bagi Allah harus diabdikan kepada-Nya, sesuai dengan jenis pekerjaannya. Orang-orang Kristen harus dibaptis, hamba-hamba Tuhan harus diahbiskan. Kita pertama-tama harus menyerahkan diri kita kepada Tuhan, dan kemudian pelayanan-pelayanan kita. Amatilah bagaimana cara penahbisan ini dilaksanakan:

I. Orang-orang Lewi itu harus ditahirkan, dan memang demikian. Tata ibadah dan upacara-upacara pentahiran mereka harus dilaksanakan,

   1. Oleh mereka sendiri. Mereka harus *mencuci pakaian mereka*, dan bukan hanya mandi, tetapi juga *harus mencukur seluruh tubuh mereka*, seperti yang harus dilakukan oleh orang yang sakit kusta ketika ia ditahirkan (Im. 14:8). Mereka harus *mem-*

buat pisau cukur lalu di seluruh tubuh mereka, untuk membersihkan diri mereka dari pencemaran yang tidak dapat dibasuh. Yakub, yang dikasihi Allah, berkulit licin. Esaulah yang berbulu badannya. Susah payah yang besar ini untuk membuat diri mereka menjadi tahir mengajarkan semua orang Kristen, dan hamba-hamba Tuhan secara khusus, melalui pertobatan dan pengendalian hawa nafsu, untuk *menyucikan diri mereka dari semua pencemaran jasmani dan rohani*, supaya mereka dapat *menyempurnakan kekudusan*. Orang-orang yang mengangkat perkakas rumah TUHAN haruslah suci.

2. Oleh Musa. Ia harus *memercikkan air penghapus dosa kepada mereka*, yang telah dipersiapkan dengan petunjuk ilahi. Hal ini melambangkan diterapkannya darah Kristus kepada jiwa kita melalui iman, untuk membersihkan kita dari hati nurani yang jahat, supaya kita layak untuk melayani Allah yang hidup. Sudah menjadi tugas kita untuk mentahirkan diri kita sendiri, dan sudah menjadi janji Allah bahwa Ia akan mentahirkan kita.

II. Orang-orang Lewi, setelah dipersiapkan seperti itu, harus disuruh mendekat ke hadapan Tuhan dalam perkumpulan kudus segenap umat Israel, dan *orang Israel* harus *meletakkan tangannya atas orang Lewi itu* (ay. 10). Dengan begitu, orang Israel mengalihkan kepentingan mereka dalam orang Lewi dan dalam pelayanan mereka kepada Allah dan tempat kudus-Nya. Seluruh bangsa Israel berhak atas pelayanan orang Lewi, sebagai bagian dari tubuh bangsa itu. Orang Israel mempersembahkan orang Lewi kepada Allah sebagai *persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan*, untuk menjalankan *ibadah yang sejati*. Dan karena itu, seperti yang dilakukan oleh para pembawa persembahan dalam semua perkara lain, *orang Israel meletakkan tangannya atas orang Lewi*. Mereka menginginkan agar pelayanan orang Lewi diterima sebagai pengganti kehadiran seluruh jemaat, khususnya anak-anak sulung, yang mereka akui bisa saja dituntut Allah. Hal ini tidak dapat dipakai untuk membuktikan adanya wewenang dalam umat untuk menahbiskan hamba-hamba Tuhan. Sebab penumpangan tangan oleh orang Israel atas orang Lewi ini tidak membuat orang Lewi menjadi pelayan-pelayan tempat kudus, tetapi hanya menandakan berpisahnya umat dengan suku itu dari

pasukan perang mereka, dan dari kumpulan-kumpulan masyarakat, supaya orang Lewi dapat dijadikan pelayan-pelayan oleh Harun, yang harus mempersembahkan mereka di hadapan Tuhan. Segenap jemaah Israel tidak dapat meletakkan tangan atas mereka, tetapi ada kemungkinan bahwa para pemimpin dan tua-tua melakukannya sebagai perwakilan dari seluruh bangsa. Sebagian penafsir berpendapat bahwa anak-anak sulunglah yang meletakkan tangan, sebab orang-orang Lewi ditahbiskan kepada Allah sebagai pengganti mereka. Apa pun yang Allah minta dari kita untuk dipakai untuk melayani kemuliaan-Nya, haruslah kita serahkan dengan riang hati. Dan kita harus meletakkan tangan kita ke atasnya, bukan untuk menahannya, melainkan untuk menyerahkannya, dan melepaskannya kepada Dia yang berhak atasnya.

III. Korban-korban harus dipersembahkan bagi orang Lewi, pertama-tama korban penghapus dosa (ay. 12), dan kemudian korban bakaran, untuk mengadakan *pendamaian bagi orang Lewi*, yang, sebagai pihak yang berkepentingan, harus meletakkan tangan mereka atas kepala korban-korban itu. Lihatlah di sini,

1. Bahwa kita semua sama sekali tidak layak dan tidak pantas untuk diperbolehkan dan dipekerjakan untuk melayani Allah, sebelum diadakan pendamaian untuk dosa, dan dengan demikian kita didamaikan dengan Allah. Awan penghalang itu harus diserakkan terlebih dahulu sebelum bisa ditetapkan suatu persekutuan yang menghibur antara Allah dan jiwa kita.
2. Bahwa oleh korban, oleh Kristus sang Korban Agung, kita didamaikan dengan Allah, dan dibuat layak untuk dipersembahkan kepada-Nya. Oleh Dialah orang-orang Kristen dikuduskan untuk mengerjakan hidup Kekristenan mereka, dan para hamba Tuhan untuk mengerjakan pelayanan mereka. Pendapat cendekiawan Uskup Patrick (seorang rohaniwan Irlandia abad ke-17 – pen.) tentang korban yang dipersembahkan oleh orang Lewi itu adalah bahwa orang-orang Lewi sendiri dianggap sebagai korban penebus dosa, sebab mereka diberikan *untuk mengadakan pendamaian bagi orang Israel* (ay. 19). Dan sekalipun begitu, karena mereka tidak dipersembahkan kepada maut, sama seperti anak-anak sulung, maka kedua korban ini dijadikan sebagai pengganti mereka. Itulah sebabnya mereka harus meletakkan tangan ke atas kedua korban itu, supaya

dosa yang diletakkan orang Israel ke atas mereka (ay. 10) dapat dialihkan kepada binatang-binatang ini.

IV. Orang-orang Lewi itu sendiri *dipersembahkan di hadapan TUHAN* sebagai *persembahan unjukan dari antara orang Israel* (ay. 11). Harun menyerahkan mereka kepada Allah, setelah mereka pertama-tama diserahkan oleh diri mereka sendiri, dan oleh orang Israel. Kata dalam bahasa aslinya berarti *persembahan unjukan*. Bukan berarti bahwa mereka benar-benar diunjukkan, tetapi mereka dipersembahkan kepada Allah sebagai Allah di sorga, dan Tuhan atas seluruh bumi, seperti persembahan unjukan. Dan dengan menyebut mereka sebagai persembahan unjukan, disiratkan kepada mereka bahwa mereka harus terus-menerus mengangkat diri mereka kepada Allah dalam melayani-Nya, mengangkat mata mereka, mengangkat hati mereka, dan harus siap bergerak ke sana kemari dalam mengerjakan pekerjaan mereka. Mereka tidak ditahbiskan untuk bermalas-malasan, tetapi untuk giat bekerja dan bangkit bergerak.

V. Allah di sini menyatakan perkenanan-Nya atas mereka: *Supaya orang Lewi itu menjadi kepunyaan-Ku* (ay. 14). Allah mengambil mereka sebagai ganti semua anak sulung (ay. 16-18), yang tentangnya sudah kita dapati sebelumnya (3:41). Perhatikanlah, apa yang dipersembahkan kepada Allah dengan penuh ketulusan, akan diakui dan diterima oleh-Nya dengan penuh rahmat. Dan hamba-hamba-Nya yang telah memperoleh belas kasih dari-Nya untuk tetap setia, diberi tanda-tanda perkenanan dan kehormatan secara khusus: *Mereka akan menjadi kepunyaan-Ku*, dan kemudian (ay. 15) mereka akan *masuk untuk melakukan pekerjaan jabatan pada Kemah Pertemuan*. Allah menerima mereka sebagai milik-Nya, supaya mereka dapat melayani Dia. Semua orang yang berharap untuk berbagi dalam hak-hak istimewa dari Kemah Pertemuan harus bertekad untuk melakukan pekerjaan pada Kemah Pertemuan. Sama seperti, pada satu sisi, tak satu pun dari makhluk-makhluk ciptaan Allah merupakan hamba-hamba-Nya yang diperlukan-Nya karena Ia tidak membutuhkan pelayanan siapa pun dari mereka, demikian pula, pada sisi lain, tak satu pun dari mereka yang diambil hanya sebagai pelayan kehormatan belaka, untuk tidak berbuat apa-apa. Semua yang dimiliki Allah,

Ia pekerjakan. Para malaikat sendiri memiliki tugas mereka masing-masing.

VI. Orang-orang Lewi pada saat itu diserahkan sebagai pemberian kepada Harun dan anak-anaknya (ay. 19), namun supaya mendatangkan keuntungan bagi orang Israel.

1. Orang-orang Lewi harus bertindak di bawah para imam sebagai pelayan mereka, dan pendamping mereka, dalam pekerjaan di tempat kudus. Harun mempersembahkan mereka kepada Allah (ay. 11), dan kemudian Allah menyerahkan mereka kembali kepada Harun (ay. 19). Perhatikanlah, apa saja yang kita serahkan kepada Allah, akan Ia berikan kembali kepada kita bagi keuntungan kita yang tak terkira. Hati kita, anak-anak kita, harta milik kita, tidak pernah menjadi lebih milik kita, milik kita secara lebih sungguh-sungguh, dan secara lebih menghibur, daripada kalau kita mempersembahkan mereka kepada Allah.
2. Orang-orang Lewi harus bertindak bagi umat. Mereka diserahkan untuk *melakukan segala pekerjaan jabatan bagi orang Israel*, yaitu, tidak hanya pekerjaan yang harus mereka lakukan, tetapi juga melayani kepentingan-kepentingan orang Israel, dan melakukan apa yang akan benar-benar membawa kehormatan, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh bangsa. Perhatikanlah, orang-orang yang melaksanakan pekerjaan Allah dengan setia, melakukan salah satu dari pekerjaan-pekerjaan terbaik yang dapat dilakukan bagi masyarakat. Selama hamba-hamba Tuhan tetap berada dalam ruang lingkup pekerjaan mereka, dan melaksanakan kewajiban dari pekerjaan itu dengan kesadaran hati nurani, mereka harus dipandang sebagai sebagian dari hamba-hamba yang paling berguna di negeri mereka. Orang-orang Israel tidak dapat menyisihkan suku Lewi sama seperti suku-suku mereka yang lain. Tetapi pelayanan apa yang mereka lakukan bagi orang Israel? Dikatakan selanjutnya, *untuk mengadakan pendamaian bagi orang Israel, supaya orang Israel jangan kena tulah*. Adalah pekerjaan para imam untuk mengadakan pendamaian dengan korban, tetapi orang-orang Lewi mengadakan pendamaian dengan kehadiran mereka, dan memelihara perdamaian dengan sorga, yang dibuat dengan korban. Seandainya pe-

kerjaan para imam di dalam Kemah Suci itu diserahkan kepada semua anak sulung Israel secara sembarangan, maka pekerjaan itu akan menjadi terbengkalai, atau dikerjakan secara tidak terampil dan tidak hormat. Sebab pekerjaan itu dikerjakan oleh orang-orang yang tidak begitu terkait erat dengannya, atau yang begitu terlatih dengan tekun untuknya, atau yang begitu terbiasa dengannya dan terus-menerus melakukannya, seperti orang-orang Lewi. Dan hal ini akan mendatangkan *tulah atas orang Israel*, yang artinya, mungkin, kematian bagi anak-anak sulung sendiri, yang merupakan tulah terakhir dan terbesar dari tulah-tulah Mesir. Untuk mencegah tulah ini, dan untuk memelihara pendamaian itu, orang-orang Lewi ditetapkan untuk melakukan pekerjaan ini. Mereka harus dididik sejak kecil di bawah orangtua mereka untuk melakukan pekerjaan itu, dan karena itu mereka akan benar-benar memahami pekerjaan itu. Dengan begitu, orang-orang Israel, yaitu anak-anak sulung, tidak perlu datang mendekat ke tempat kudus. Atau, jika ada orang Israel yang mempunyai keperluan, orang-orang Lewi akan siap mengajar mereka, dan memperkenalkan mereka pada pekerjaan itu, dan dengan demikian mencegah suatu kesalahan atau kekeliruan yang mematikan. Perhatikanlah, adalah suatu kebaikan yang sangat besar bagi jemaat bahwa hamba-hamba Tuhan ditetapkan untuk pergi mendahului jemaat dalam perkara-perkara tentang Allah, sebagai pembimbing, pengawas, dan pemimpin dalam ibadah, dan untuk menjadikannya sebagai pekerjaan mereka. Ketika Kristus naik ke tempat tinggi, Ia *memberikan pemberian-pemberian ini* (Ef. 4:8, 11-12).

VII. Masa bakti mereka ditetapkan.

1. Mereka wajib bertugas pada usia dua puluh lima tahun (ay. 24). Mereka tidak diberi tugas untuk mengusung Kemah Suci dan perabotannya sampai mereka berumur tiga puluh tahun (4:3). Tetapi mereka diwajibkan bertugas untuk menjadi berguna dalam hal lain pada usia dua puluh lima tahun, usia yang sangat baik bagi hamba-hamba Tuhan untuk memulai pekerjaan mereka berhadapan dengan orang banyak. Pekerjaan pada usia dua puluh lima tahun menuntut kekuatan jasmani, dan pekerjaan pada usia tiga puluh tahun menuntut

kematangan dalam menilai dan kemantapan perilaku, yang jarang dicapai orang sebelum menginjak usia tiga puluh tahunan. Dan para pemula akan terancam bahaya bila menjadi sombong.

2. Mereka harus dibebaskan dari pekerjaan pada usia lima puluh tahun. Pada waktu itu mereka harus kembali dari peperangan, sebagaimana yang diungkapkan (ay. 25). Mereka tidak dipecat secara tidak hormat, tetapi lebih diminta untuk beristirahat sesuai dengan tuntutan umur mereka, untuk dianugerahi dengan kehormatan-kehormatan dari pekerjaan mereka, seperti halnya sampai saat ini mereka telah dibebani dengan beban-beban pekerjaan mereka. Mereka akan *membantu saudara-saudaranya di Kemah Pertemuan*, untuk mengarahkan orang-orang Lewi yang masih muda, dan memantapkan mereka dalam pekerjaan itu. Dan mereka akan *tetap mengawasi*, sebagai para penjaga di jalan-jalan menuju Kemah Suci, untuk memastikan supaya tidak ada orang asing yang menyerobot masuk, atau seseorang yang najis. Tetapi mereka tidak boleh melakukan suatu pekerjaan yang dapat membuat mereka kelelahan. Jika anugerah Allah menetapkan bahwa manusia akan memiliki kemampuan sesuai dengan pekerjaan mereka, maka kebijaksanaan manusia harus memberi perhatian supaya orang bekerja hanya sesuai dengan kemampuan mereka. Orang-orang yang sudah lanjut usia paling cocok untuk diberi kepercayaan, dan melakukan pengawasan, sedangkan orang-orang yang lebih muda paling cocok untuk bekerja, dan menjalankan pelayanan. Orang-orang yang sudah *melayani dengan baik, beroleh kedudukan yang baik* (1Tim. 3:13). Namun, karunia-karunia memang tidak terikat dengan umur (Ayb. 32:9), tetapi *semuanya ini dikerjakan oleh Roh yang satu dan yang sama.* Demikianlah perkara orang-orang Lewi ditetapkan.✍

PASAL 9

Pasal ini membahas,

I. Mengenai ketetapan agung Paskah.

   1. Diberikan perintah-perintah untuk merayakan Paskah, pada pergantian tahun (ay. 1-5).
   2. Ditambahkan ketentuan-ketentuan mengenai orang-orang yang dianggap najis dan tidak boleh mengikuti upacara ibadah, atau yang dianggap berhalangan, ketika Paskah akan dirayakan (ay. 6-14).

II. Mengenai berkat yang besar berupa tiang awan, yang menjadi penuntun bagi orang Israel melalui padang gurun (ay. 15, dst.).

Hukum Paskah
(9:1-14)

1 TUHAN berfirman kepada Musa di padang gurun Sinai, pada bulan yang
pertama tahun yang kedua sesudah mereka keluar dari tanah Mesir: 2 "Orang
Israel harus merayakan Paskah pada waktunya; 3 pada hari yang keempat
belas bulan ini, pada waktu senja, haruslah kamu merayakannya pada waktu
yang ditetapkan, menurut segala ketetapan dan peraturannya haruslah
kamu merayakannya." 4 Lalu Musa menyuruh orang Israel merayakan Pas-
kah. 5 Maka mereka merayakan Paskah pada bulan yang pertama, pada hari
yang keempat belas bulan itu, pada waktu senja, di padang gurun Sinai; te-
pat seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah dilakukan
orang Israel. 6 Tetapi ada beberapa orang yang najis oleh karena ma-
yat, sehingga tidak dapat merayakan Paskah pada hari itu. Mereka datang
menghadap Musa dan Harun pada hari itu juga, 7 lalu berkata kepadanya:
"Sungguhpun kami najis oleh karena mayat, dengan dasar apakah kami di-
cegah mempersembahkan persembahan bagi TUHAN di tengah-tengah orang
Israel pada waktu yang ditetapkan?" 8 Lalu jawab Musa kepada mereka:
"Tunggulah dahulu, aku hendak mendengar apa yang akan diperintahkan
TUHAN mengenai kamu." 9 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 10 "Kata-
kanlah kepada orang Israel: Apabila salah seorang di antara kamu atau ketu-

runanmu najis oleh karena mayat, atau berada dalam perjalanan jauh, maka ia harus juga merayakan Paskah bagi TUHAN. 11 Pada bulan yang kedua, pada hari yang keempat belas, pada waktu senja, haruslah orang-orang itu merayakannya; beserta roti yang tidak beragi dan sayur pahit haruslah mereka memakannya. 12 Janganlah mereka meninggalkan sebagian dari padanya sampai pagi, dan satu tulangpun tidak boleh dipatahkan mereka. Menurut segala ketetapan Paskah haruslah mereka merayakannya. 13 Sebaliknya orang yang tidak najis, dan tidak dalam perjalanan, tetapi lalai merayakan Paskah, orang itu harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya, sebab ia tidak mempersembahkan persembahan yang kepada TUHAN pada waktunya; orang itu akan menanggung akibat dosanya. 14 Apabila seorang asing yang telah menetap padamu hendak merayakan Paskah bagi TUHAN, maka haruslah ia merayakannya menurut segala ketetapan dan peraturan Paskah. Satu ketetapan harus berlaku bagi kamu, baik bagi orang asing maupun bagi orang Israel asli."

Di sini kita mendapati,

I. Sebuah perintah yang diberikan untuk merayakan Paskah dengan khidmat, dua belas bulan setelah orang-orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada hari yang keempat belas, bulan yang pertama, tahun yang kedua. Perintah itu diberikan beberapa hari sebelum mereka dihitung, sebab penghitungan itu dilaksanakan pada awal bulan kedua. Amatilah,

   1. Allah memberikan perintah-perintah khusus untuk merayakan Paskah ini, karena jika tidak, dari apa yang tampak, mereka tidak akan merayakannya. Sebab, ketika pertama kali ditetapkan, Paskah harus dirayakan pada saat mereka *tiba di negeri yang dijanjikan* (Kel. 12:25). Dan tidak ada Paskah sampai mereka tiba di tanah Kanaan (Yos. 5:10). Ini merupakan pertanda awal dari dihapuskannya ketetapan-ketetapan upacara ibadah pada akhirnya, bahwa, segera setelah upacara-upacara itu ditetapkan, sebagian di antaranya dibiarkan tertidur selama bertahun-tahun lamanya. Ketetapan perjamuan Tuhan yang datang menggantikan ketetapan Paskah, tidak dihentikan atau dikesampingkan seperti itu pada masa-masa awal jemaat Kristen, meskipun itu adalah masa-masa yang lebih sulit dan lebih susah daripada yang dialami Israel di padang gurun. Bahkan, pada masa-masa penganiayaan, perjamuan Tuhan justru lebih sering dirayakan daripada sesudahnya. Orang Israel di padang gurun tidak dapat melupakan pembebasan mereka dari tanah Mesir. Keadaan mereka pada saat ini adalah peringatan yang terus-menerus bagi mereka akan pembebasan itu. Segala bahaya mengintai mereka pada saat mereka tiba di tanah Ka-

naan. Itulah sebabnya di sana mereka perlu diingatkan akan *gunung batu yang dari padanya mereka terpahat.* Namun demikian, karena Paskah pertama dirayakan dengan terburu-buru, dan lebih menekankan hakikat daripada tanda, maka sudah menjadi kehendak Allah bahwa pada pergantian tahun, ketika mereka lebih tenang, dan lebih mengenal hukum ilahi, mereka harus merayakannya lagi, supaya anak-anak mereka dapat memahami upacara itu dengan jelas, dan mengingatnya dengan lebih baik sesudah ini. Calvin menganggap bahwa mereka diwajibkan untuk merayakannya pada saat itu, dan mengamatinya sebagai contoh dari kecerobohan mereka bahwa mereka perlu diingatkan kembali akan suatu ketetapan yang belum begitu lama ini mereka terima.

2. Musa dengan setia meneruskan kepada orang Israel perintah-perintah yang diberikan kepadanya (ay. 4). Demikian pula Paulus meneruskan kepada jemaat-jemaat apa yang telah ia *terima dari Tuhan* mengenai Paskah injili (1Kor. 11:23). Perhatikanlah, para pemimpin harus menjadi pengawas, dan hamba-hamba Tuhan harus *berusaha menghidupkan pengertian orang oleh peringatan-peringatan* terhadap apa yang baik.
3. Orang Israel melaksanakan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka (ay. 5). Walaupun mereka belum lama ini merayakan hari raya Penahbisan Kemah Suci (ps. 7), namun mereka tidak mau memakai hal itu sebagai alasan untuk tidak merayakan Paskah. Perhatikanlah, pelaksanaan-pelaksanaan upacara ibadah yang luar biasa tidak boleh menggantikan, atau menyingkirkan, ibadah-ibadah yang sudah ditetapkan. Mereka merayakan Paskah bahkan di padang gurun. Meskipun kita sedang hidup sebatang kara dan tidak menetap, namun kita harus tetap datang ke hadirat Allah melalui ketetapan-ketetapan kudus ketika kita mempunyai kesempatan. Sebab dalam ketetapan-ketetapan itu, kita bisa saja menemukan percakapan yang terbaik dan kelegaan yang terbaik. Demikianlah Israel milik Allah diberi persediaan di padang gurun.

II. Petunjuk-petunjuk yang diberikan mengenai orang-orang yang najis dan tidak boleh mengikuti upacara ibadah ketika mereka akan memakan perjamuan Paskah. Hukum Paskah mengharuskan semua orang Israel untuk makan dari perjamuan Paskah. Be-

berapa hukum berikutnya melarang orang-orang yang sedang dalam keadaan najis dan tidak boleh mengikuti upacara ibadah untuk memakan persembahan-persembahan kudus. Orang-orang yang pikiran dan hati nuraninya tercemar oleh dosa tidak layak sama sekali untuk bersekutu dengan Allah. Dan mereka tidak dapat ambil bagian dalam Paskah injili dengan cara yang benar-benar menghibur, sampai mereka ditahirkan melalui pertobatan sejati dan iman. Sungguh mereka ada dalam keadaan yang serba salah dan menyedihkan. Jika mereka tidak datang untuk melaksanakan ketetapan-ketetapan kudus, mereka bersalah atas penghinaan terhadapnya. Tetapi jika mereka datang dalam kecemaran mereka, mereka bersalah atas pencemaran terhadapnya. Oleh sebab itu mereka harus membasuh diri, dan baru kemudian berjalan *mengelilingi mezbah Tuhan.* Sekarang,

1. Di sini ada suatu perkara yang terjadi di Israel ketika Paskah ini akan dirayakan: *Beberapa orang najis oleh karena mayat* (ay. 6), dan mereka terkurung dalam kenajisan itu selama tujuh hari (19:11), dan selama waktu itu tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus (Im. 7:20). Ini bukan kesalahan mereka, melainkan ketidakpatutan mereka. Beberapa orang memang harus menyentuh mayat, untuk menguburkannya agar tidak terlihat orang, dan karena itu mereka dapat, dengan lebih sopan santun, menyampaikan keluhan mereka kepada Musa.
2. Seruan yang diajukan kepada Musa oleh orang yang berkepentingan (ay. 7). Perhatikanlah, berhikmatlah orang, dalam perkara-perkara sulit mengenai dosa dan kewajiban, untuk meminta petunjuk dari hamba-hamba Tuhan yang telah ditempatkan Allah atas mereka, dan untuk *mencari pengajaran dari mulut mereka* (Mal. 2:7). Sarana-sarana ini harus kita gunakan sambil kita berdoa kepada Allah untuk menuntun kita di jalan yang lurus. Amatilah betapa dengan susah dan khawatir orang-orang ini mengeluh bahwa mereka dicegah untuk mempersembahkan persembahan bagi TUHAN. Mereka tidak mengeluh bahwa hukum itu tidak adil, namun meratapi ketidakbahagiaan mereka bahwa mereka terkena kekangannya pada saat ini. Dan mereka ingin agar diambil suatu tindakan untuk melegakan mereka. Perhatikanlah, adalah suatu berkat untuk melihat orang-orang lapar dan haus akan ketetapan-ketetapan

Allah, dan mendengar mereka berkeluh-kesah akan sesuatu yang mencegah mereka untuk menikmati ketetapan-ketetapan itu. Harus menjadi masalah bagi kita apabila karena suatu alasan kita dicegah untuk mempersembahkan persembahan kita dalam ibadah-ibadah khidmat dari hari Sabat atau dari sakramen, seperti menjadi masalah bagi Daud ketika ia dibuang dari mezbah (Mzm. 42:1-2).

3. Pertimbangan yang diambil Musa dalam menyelesaikan perkara ini. Di sini tampak ada hukum melawan hukum. Dan, walaupun yang menjadi aturan adalah bahwa hukum yang kemudian harus menjelaskan hukum yang terdahulu, namun Musa merasa iba terhadap orang-orang Israel ini, yang hak istimewanya untuk merayakan Paskah dicabut seperti itu. Oleh karena itu ia mengambil waktu untuk meminta petunjuk dari sabda Allah, untuk mengetahui apa pikiran Allah dalam perkara ini: *Aku hendak mendengar apa yang akan diperintahkan TUHAN mengenai kamu* (ay. 8). Hamba-hamba Tuhan harus mengambil contoh dari sini dalam menyelesaikan perkara-perkara yang menyangkut hati nurani.

   (1) Mereka tidak boleh memutuskan dengan tergesa-gesa, tetapi harus mengambil waktu untuk menimbang, supaya setiap keadaan dipertimbangkan sebagaimana mestinya, perkaranya dilihat dalam terang yang benar, dan hal-hal rohani dibandingkan dengan yang rohani.

   (2) Mereka harus meminta petunjuk dari mulut Allah, dan tidak memutuskan berdasarkan prasangka dari khayalan atau perasaan mereka sendiri, tetapi tanpa memihak, sesuai dengan pikiran Allah, sebaik-baiknya yang mereka ketahui. Kita tidak memiliki sabda ilahi untuk dimintai petunjuk seperti yang dimiliki Musa, tetapi kita perlu berpegang pada *pengajaran dan kesaksian,* dan berbicara sesuai dengan pedoman itu. Dan jika, dalam perkara-perkara sulit, kita mengambil waktu untuk membentangkan perkara itu secara khusus di hadapan Allah melalui doa yang penuh kerendahan hati dan iman, maka beralasan bagi kita untuk berharap bahwa Roh yang dijanjikan akan *memimpin kita ke dalam seluruh kebenaran,* akan memampukan kita untuk memimpin orang lain *di jalan yang baik dan lurus.*

4. Petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah dalam perkara ini, dan dalam perkara-perkara lain yang serupa, yang menjelaskan hukum Paskah. Kejadian yang tidak menyenangkan menghasilkan hukum-hukum yang baik.

   (1) Orang-orang yang kebetulan sedang najis dan tidak boleh mengikuti upacara ibadah pada saat perjamuan Paskah diperbolehkan memakannya pada hari dan bulan itu, setelah mereka ditahirkan. Demikian pula dengan orang-orang yang kebetulan sedang *berada dalam perjalanan jauh* (ay. 10-11). Lihatlah di sini,

      [1] Bahwa ketika kita hendak datang kepada Allah dalam ketetapan-ketetapan yang khidmat, sangatlah penting bahwa kita tahir dan tenang.

      [2] Bahwa apa yang dapat dijadikan alasan bagi kita untuk menunda suatu kewajiban untuk sementara waktu, tidak akan membenarkan kita untuk melalaikan dan menghilangkan kewajiban itu sepenuhnya. Orang yang sedang berselisih dengan saudaranya dapat *meninggalkan persembahannya di depan mezbah,* sementara ia pergi untuk *berdamai dahulu dengan saudaranya.* Tetapi apabila orang itu telah melakukan bagiannya untuk berdamai, apakah itu berhasil atau tidak, maka ia harus *kembali untuk mempersembahkan persembahan itu* (Mat. 5:23-24). Paskah yang kedua ini harus dirayakan pada hari dan bulan yang sama seperti Paskah yang pertama, sebab ketetapan itu merupakan peringatan akan pembebasan mereka pada hari dan bulan itu. Satu kali kita mendapati seluruh jemaat merayakan Paskah pada tanggal empat belas bulan kedua, pada zaman Hizkia (2Taw. 30:15), yang mungkin dapat membantu menjelaskan mengapa sebagian orang yang tidak tahir diperbolehkan memakan perjamuan Paskah. Seandainya Paskah umum dirayakan pada bulan pertama, maka orang-orang yang najis bisa saja ditangguhkan sampai bulan kedua. Tetapi, karena Paskah itu dirayakan pada bulan kedua, dan mereka tidak mendapat perintah untuk memakan perjamuan Paskah pada bulan ketiga, maka daripada tidak memakan perjamuan Pas-

kah sama sekali, mereka diperbolehkan untuk memakannya, walaupun ketahiran mereka *tidak sesuai dengan tempat kudus* (2Taw. 30:19-20).

(2) Setiap kali Paskah dirayakan pada bulan kedua, segala ketetapan dan peraturannya harus dijalankan dengan ketat (ay. 12). Mereka tidak boleh berpikir bahwa, karena waktu perayaannya sudah berakhir, maka suatu bagian dari upacara khidmat itu dapat dikurangi. Ketika kita tidak dapat melakukan seperti yang kita mau, kita harus melakukan yang terbaik yang dapat kita lakukan dalam melayani Allah.

(3) Kelonggaran dalam keadaan mendesak ini sama sekali tidak akan memperbolehkan atau membebaskan siapa pun untuk mengabaikan perayaan Paskah pada waktu yang ditetapkan, ketika mereka tidak dalam keadaan mendesak (ay. 13). Apabila seseorang tidak berhalangan untuk memakan perjamuan Paskah pada waktu yang ditetapkan, dan jika ia melalaikannya, dengan memakai kebebasan yang diberikan oleh hukum ini secara lancang, maka ia menghina Allah, dan menyalahgunakan kebaikan-Nya secara durhaka. Ia pasti akan *menanggung akibat dosanya,* dan *harus dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya.* Perhatikanlah, orang-orang yang, bertentangan dengan keinginan mereka, terpaksa tidak dapat menghadiri ketetapan-ketetapan Allah, mereka itu dapat mengharapkan dengan tenang perkenanan-perkenanan dari anugerah Allah di dalam penderitaan mereka. Demikian pula halnya, orang-orang yang dengan sengaja tidak menghadiri ketetapan-ketetapan Allah dapat sewajarnya menantikan tanda-tanda murka Allah karena dosa mereka. *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.*

(4) Di sini ditambahkan sebuah pernyataan yang mendukung orang-orang asing (ay. 14). Walaupun disyaratkan bahwa orang asing yang mau bergabung dengan mereka dalam memakan perjamuan Paskah harus disunat sebagai penganut agama mereka (Kel. 12:48-49), namun penerimaan yang baik terhadap orang-orang yang bukan orang Israel asli untuk memakan perjamuan Paskah ini merupakan isyarat dari perkenanan yang dirancang bagi orang-orang bukan Yahudi yang malang oleh Kristus. Sama seperti pada

waktu itu ada satu hukum, demikian pula pada zaman Mesias akan ada satu Injil, bagi orang asing dan bagi orang asli. Sebab *setiap orang dari bangsa mana pun yang takut akan Dia dan yang mengamalkan kebenaran berkenan kepada-Nya.* Dan ini merupakan kebenaran, sebelum Petrus mengerti akan hal itu (Kis. 10:34-35).

Tiang Awan dan Api
(9:15-23)

15 Pada hari didirikan Kemah Suci, maka awan itu menutupi Kemah Suci,
kemah hukum Allah; dan pada waktu malam sampai pagi awan itu ada di
atas Kemah Suci, kelihatan seperti api. 16 Demikianlah selalu terjadi: awan
itu menutupi Kemah, dan pada waktu malam kelihatan seperti api. 17 Dan
setiap kali awan itu naik dari atas Kemah, maka orang Israelpun berangkat-
lah, dan di tempat awan itu diam, di sanalah orang Israel berkemah. 18 Atas
titah TUHAN orang Israel berangkat dan atas titah TUHAN juga mereka ber-
kemah; selama awan itu diam di atas Kemah Suci, mereka tetap berkemah.
19 Apabila awan itu lama tinggal di atas Kemah Suci, maka orang Israel me-
melihara kewajibannya kepada TUHAN, dan tidaklah mereka berangkat.
20 Ada kalanya awan itu hanya tinggal beberapa hari di atas Kemah Suci;
maka atas titah TUHAN mereka berkemah dan atas titah TUHAN juga mereka
berangkat. 21 Ada kalanya awan itu tinggal dari petang sampai pagi; ketika
awan itu naik pada waktu pagi, merekapun berangkatlah; baik pada waktu
siang baik pada waktu malam, apabila awan itu naik, merekapun berangkat-
lah. 22 Berapa lamapun juga awan itu diam di atas Kemah Suci, baik dua
hari, baik sebulan atau lebih lama, maka orang Israel tetap berkemah dan
tidak berangkat; tetapi apabila awan itu naik, barulah mereka berangkat.
23 Atas titah TUHAN mereka berkemah dan atas titah TUHAN juga mereka
berangkat; mereka memelihara kewajibannya kepada TUHAN, menurut titah
TUHAN dengan perantaraan Musa.

Kita mendapati di sini sejarah tentang awan. Bukan sejarah alami: *siapa yang tahu tentang melayangnya awan-awan?*, melainkan sejarah ilahi tentang awan yang ditetapkan untuk menjadi tanda dan lambang yang terlihat dari kehadiran Allah bersama Israel.

I. Ketika Kemah Suci selesai dibangun, awan ini, yang sebelumnya menggantung di tempat tinggi di atas kemah orang Israel, bergerak untuk diam di atas Kemah Suci, dan menutupinya, untuk menunjukkan bahwa Allah menyatakan kehadiran-Nya bersama umat-Nya di dalam dan melalui ketetapan-ketetapan-Nya. Dalam ketetapan-ketetapan itulah Ia menyatakan diri-Nya, dan pada ketetapan-ketetapan itulah kita harus mengarahkan pandangan kita jika kita mau *menyaksikan kemurahan Tuhan* (Mzm. 27:4;

Yeh. 37:26-27). Demikianlah Allah memuliakan ketetapan-ketetapan-Nya sendiri, dan menunjukkan perkenanan-Nya atas kasih dan ketaatan umat-Nya.

II. Apa yang nampak sebagai awan pada siang hari, nampak sebagai api sepanjang malam. Seandainya itu hanya awan saja, maka itu tidak akan terlihat pada malam hari. Dan, seandainya itu hanya api saja, maka itu akan sulit terlihat pada siang hari. Tetapi Allah mau memperlihatkan kepada mereka, dengan cara yang bisa disaksikan oleh indra jasmani, kehadiran-Nya yang terus-menerus bersama mereka, dan perhatian-Nya terhadap mereka, dan bahwa Ia *menjaga mereka siang malam* (Yes. 27:3; Mzm. 121:6). Dengan demikian kita diajar untuk *senantiasa memandang kepada TUHAN,* dan untuk melihat-Nya dekat dengan kita baik siang maupun malam. Suatu sifat dari pewahyuan ilahi yang olehnya jemaat Perjanjian Lama diatur, bisa juga ditunjukkan melalui tanda-tanda yang terlihat dari kehadiran Allah ini. Awan menandakan kegelapan, dan api menandakan kengerian dari masa dispensasi itu, jika dibandingkan dengan penyingkapan-penyingkapan kemuliaan Allah yang lebih jelas dan menghibur, yang sudah dibuat-Nya dalam wajah Yesus Kristus.

III. Tiang awan dan api ini mengarahkan dan menentukan semua gerak-gerik, perjalanan, dan perkemahan orang Israel di padang gurun.

1. Selama awan itu diam di atas Kemah Suci, selama itu pula mereka terus tinggal di tempat yang sama, dan tidak bangkit bergerak. Walaupun tidak diragukan lagi mereka sangat ingin meneruskan perjalanan mereka menuju tanah Kanaan, di mana mereka rindu untuk berada dan berharap untuk berada di sana secepatnya, namun selama awan itu diam, sekalipun itu sebulan atau setahun, selama itu pula mereka berdiam (ay. 22). Perhatikanlah, siapa yang percaya tidak akan tergesa-gesa. Tidak ada waktu yang terbuang ketika kita sedang menantikan waktu Allah. Duduk diam dengan puas hati ketika nasib kita menuntutnya adalah contoh penyerahan diri pada kehendak Allah yang sama berkenannya seperti bekerja untuk-Nya ketika kita dipanggil untuk itu.

2. Apabila awan itu naik, mereka berangkat, tidak peduli senyaman apa mereka berkemah (ay. 17). Apakah awan itu bergerak siang atau malam, mereka tidak menunda untuk mengikuti gerakan-gerakannya (ay. 21). Dan mungkin ada sebagian orang yang ditunjuk untuk berjaga mengawasi tiang itu siang dan malam, untuk memberitahukan secara tepat waktu kepada seluruh perkemahan tentang permulaan pergerakan tiang itu. Dan ini disebut *memelihara kewajiban kepada TUHAN.* Orang Israel, karena terus-menerus berada dalam keadaan yang tidak pasti, dan tidak ada waktu yang ditetapkan untuk berhenti atau berangkat, diwajibkan untuk selalu siap sedia untuk meneruskan perjalanan setelah diberi peringatan yang sangat mendadak. Dan untuk alasan yang sama, kita dibiarkan dalam ketidakpastian mengenai kapan kita harus membongkar kemah tempat kediaman kita di bumi ini, agar kita selalu siap untuk *berangkat atas titah TUHAN.*
3. Selama dan sejauh awan itu bergerak, selama dan sejauh itu pula mereka berjalan. Dan tepat di mana awan itu diam, mereka memasang kemah-kemah mereka di sekitarnya, dan Kemah Allah di bawahnya (ay. 17). Perhatikanlah, sungguh tidak nyaman untuk tetap tinggal ketika Allah sudah berangkat, tetapi sangat aman dan menyenangkan untuk pergi ketika kita melihat Allah pergi mendahului kita, dan untuk beristirahat di tempat yang ditetapkan-Nya bagi kita. Hal ini diulangi berkali-kali dalam ayat-ayat ini, karena merupakan mujizat yang terjadi terus-menerus. Dan hal ini sering kali diulangi, sebagai apa yang tidak pernah gagal dalam semua perjalanan mereka, dan karena ini merupakan perkara yang harus kita perhatikan secara khusus sebagai perkara yang sangat penting dan memberi pelajaran. Hal ini disebutkan lama sesudahnya oleh Daud (Mzm. 105:39), dan oleh umat Allah setelah pembuangan mereka (Neh. 9:19). Pimpinan awan ini dikatakan sebagai penanda dari pimpinan Roh yang penuh berkat. *Roh TUHAN membawa mereka ke tempat perhentian. Demikianlah Engkau memimpin umat-Mu* (Yes. 63:14). Ini mengajar kita tentang,
   (1) Kepedulian Allah secara khusus terhadap umat-Nya. Tidak ada yang bisa lebih mengungkapkan dan menunjukkan kelembutan Allah terhadap Israel selain pimpinan awan ini. Awan itu memimpin orang Israel menempuh *jalan yang*

lurus (Mzm. 107:7), dan berjalan mengiringi mereka. Allah melalui awan itu, seolah-olah, benar-benar menutupi mereka dengan bulu-bulu sayap-Nya. Kita sekarang tidak dapat mengharapkan tanda-tanda dari hadirat dan pimpinan ilahi yang dapat disaksikan oleh indra jasmani seperti ini. Tetapi janji itu pasti bagi seluruh Israel rohani milik Allah, bahwa Ia akan *menuntun mereka dengan nasihat-Nya* (Mzm. 73:24), *bahkan seterusnya dan untuk selamanya* (Mzm. 48:15), bahwa semua anak Allah akan *dipimpin Roh Allah* (Rm. 8:14), dan bahwa Ia akan *meluruskan jalan* orang-orang yang *mengakui Dia dalam segala laku* mereka (Ams. 3:6). Ada penyelenggaraan khusus yang mengenal segala urusan mereka, untuk mengarahkan dan mengatasi semuanya itu demi yang terbaik. *TUHAN menetapkan langkah-langkah orang yang hidupnya berkenan kepada-Nya* (Mzm. 37:23).

(2) Perhatian khusus yang harus kita berikan kepada Allah dalam segala laku kita. Dalam perasaan-perasaan dan tindakan-tindakan kita, kita harus mengikuti pimpinan firman dan Roh-Nya. Seluruh gerak-gerik jiwa kita harus dituntun oleh kehendak ilahi. Atas titah TUHAN, hati kita harus selalu bergerak dan beristirahat. Dalam semua urusan kita, kita harus mengikuti penyelenggaraan ilahi, dengan mendamaikan diri kita dengan semua ketentuannya, dan menyesuaikan pikiran kita dengan keadaan kita, apa pun itu. Orang Israel, karena sudah memiliki awan sebagai penuntun mereka, tidak perlu bersusah payah untuk membentuk dewan perang, untuk mempertimbangkan kapan dan ke mana mereka harus berjalan, yang bisa jadi memicu perselisihan dan perbantahan di antara mereka. Tidak pula mereka perlu mengirimkan para pengintai sebelumnya untuk memberi tahu mereka tentang keadaan suatu negeri, atau para perintis untuk membuka jalan, atau para pengatur pasukan untuk menunjukkan batas-batas perkemahan mereka. Tiang awan mengerjakan semuanya ini untuk mereka. Dan orang-orang yang dengan iman menyerahkan pekerjaan mereka kepada Tuhan, meskipun mereka terikat untuk menggunakan sarana-sarana dengan bijak, namun dengan cara serupa bisa tenang dalam menantikan hasilnya. *"Bapa, jadilah kehendak-Mu.* Pakailah aku dan milikku

sesuai kehendak-Mu. Inilah aku, ingin didapati *menantikan Allahku senantiasa*, berangkat menempuh perjalanan dan beristirahat *atas titah TUHAN.* Apa pun yang Engkau kehendaki, dan di mana pun yang Engkau kehendaki, biarkan saja aku menjadi milik-Mu, dan selalu menjalankan kewajibanku."✍

PASAL 10

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Perintah-perintah yang diberikan untuk membuat dan menggunakan nafiri-nafiri dari perak, yang tampak merupakan perintah terakhir dari semua perintah yang diberikan Allah di gunung Sinai, dan salah satu perintah yang terkecil, namun bukan tanpa arti (ay. 1-10).
II. Kisah tentang berangkatnya laskar-laskar Israel yang berkemah dari gunung Sinai, dan perjalanan mereka yang teratur ke padang gurun Paran (ay. 11-28).
III. Perjanjian Musa dengan Hobab, saudara iparnya (ay. 29-32).
IV. Doa Musa pada saat tabut perjanjian berangkat dan berhenti (ay. 33, dst.).

Berangkatnya Laskar-laskar Israel yang Berkemah (10:1-10)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Buatlah dua nafiri dari perak. Dari perak
tempaan harus kaubuat itu, supaya dipergunakan untuk memanggil umat
Israel dan untuk menyuruh laskar-laskarnya berangkat. 3 Apabila kedua
nafiri itu ditiup, segenap umat itu harus berkumpul kepadamu di depan
pintu Kemah Pertemuan. 4 Jikalau hanya satu saja ditiup, maka para pemim-
pin, para kepala pasukan Israel harus berkumpul kepadamu. 5 Apabila kamu
meniup tanda semboyan, maka haruslah berangkat laskar-laskar yang ber-
kemah di sebelah timur; 6 apabila kamu meniup tanda semboyan kedua kali-
nya, maka haruslah berangkat laskar-laskar yang berkemah di sebelah selat-
an. Jadi tanda semboyan harus ditiup untuk menyuruh mereka berangkat;
7 tetapi untuk menyuruh jemaah itu berkumpul kamu harus meniup saja
tanpa memberi tanda semboyan. 8 Nafiri-nafiri itu harus ditiup oleh anak-
anak imam Harun; itulah yang harus menjadi ketetapan untuk selama-lama-
nya bagimu turun-temurun. 9 Dan apabila kamu maju berperang di negerimu
melawan musuh yang menyesakkan kamu, kamu harus memberi tanda

semboyan dengan nafiri, supaya kamu diingat di hadapan TUHAN, Allahmu, dan diselamatkan dari pada musuhmu. 10 Juga pada hari-hari kamu bersukaria, pada perayaan-perayaanmu dan pada bulan-bulan barumu haruslah kamu meniup nafiri itu pada waktu mempersembahkan korban-korban bakaranmu dan korban-korban keselamatanmu; maksudnya supaya kamu diingat di hadapan Allahmu; Akulah TUHAN, Allahmu."

Kita mendapati di sini sejumlah petunjuk tentang pengumuman-pengumuman yang harus diberitahukan kepada umat Israel dalam sejumlah kesempatan melalui bunyi nafiri. Dalam hal semacam ini, orang akan berpikir, Musa tidak perlu diajar oleh Allah. Akal budinya sendiri bisa mengajarkan kepadanya bahwa nafiri akan memudahkan pekerjaan itu. Tetapi undang-undang Israel haruslah bersifat ilahi dalam segala hal, dan karena itu bahkan dalam perkara ini, sekalipun itu kelihatannya sepele. Musa di sini diberi petunjuk,

1. Tentang membuat nafiri-nafiri. Nafiri-nafiri itu harus terbuat dari perak. Bukan perak tuangan, melainkan perak tempaan (seperti sebagian orang membacanya), karena bahan dan bentuknya, tidak diragukan lagi, sangat sesuai untuk tujuan itu. Ia sekarang diperintahkan untuk membuat dua nafiri saja, karena pada waktu itu hanya ada dua imam yang akan menggunakannya. Tetapi pada zaman Salomo kita membaca tentang seratus dua puluh *imam peniup nafiri* (2Taw. 5:12). Bentuk dari nafiri-nafiri ini diduga sangat mirip dengan nafiri-nafiri pada zaman kita sekarang.
2. Siapa yang harus menggunakannya. Bukan orang-orang awam, melainkan para imam sendiri, *anak-anak Harun* (ay. 8). Walaupun mereka orang-orang besar, mereka tidak boleh menganggapnya sebagai penghinaan terhadap mereka untuk menjadi peniup-peniup nafiri di rumah Allah. Pekerjaan yang paling rendah di rumah-Nya adalah pekerjaan yang terhormat. Ini menandakan bahwa hamba-hamba Tuhan harus *menyaringkan suara mereka bagaikan sangkakala*, untuk menunjukkan kepada umat dosa-dosa mereka (Yes. 58:1), untuk memanggil mereka kepada Kristus (Yes. 27:13).
3. Pada kesempatan-kesempatan apa nafiri-nafiri itu dibunyikan.
   (1) Untuk *memanggil umat Israel* (ay. 2). Demikian pula mereka diperintahkan meniup sangkakala di Sion untuk memanggil berkumpul semua umat untuk beribadah bersama, untuk mengadakan puasa yang kudus (Yl. 2:15). Pengumuman harus diberikan menyangkut waktu dan tempat perkumpulan-per-

kumpulan ibadah. Sebab undangan untuk memperoleh manfaat dari ketetapan-ketetapan ibadah berlaku bagi semua orang: *siapa pun yang mau, hendaklah ia datang.* Hikmat berseru-seru di tempat-tempat keramaian. Akan tetapi, supaya jangan sampai nafiri itu *tidak mengeluarkan bunyi yang terang,* supaya bunyinya jelas maksudnya, maka mereka diperintahkan, bahwa kalau hanya para pemimpin dan tua-tua yang harus bertemu, maka mereka harus meniup satu nafiri saja. Kurang dari dua nafiri sudah cukup untuk memanggil *mereka* bersama-sama, sebagai orang-orang yang harus menjadi teladan kesigapan dalam apa saja yang baik. Tetapi, jika seluruh bangsa itu dipanggil untuk berkumpul, maka kedua nafiri itu harus dibunyikan, supaya bisa didengar dari jarak yang lebih jauh. Dengan merujuk pada kejadian ini, dikatakan bahwa diberkatilah orang-orang yang *mendengar sorak-sorai* (Mzm. 89:16. KJV: *"mendengar bunyi yang penuh sukacita"*), yaitu, mereka yang diundang dan dipanggil untuk menantikan Allah dalam ketetapan-ketetapan ibadah umum (Mzm. 122:1). Dan kumpulan umat manusia pada hari penghakiman agung akan dipanggil dengan *suara sangkakala sang penghulu malaikat* (Mat. 24:31).

(2) Untuk *menyuruh laskar-laskar yang berkemah berangkat*, untuk memberitahukan kapan tiap-tiap kelompok harus berangkat. Sebab tidak ada suara manusia yang bisa menjangkau sedemikian jauh untuk memberikan perintah itu: para prajurit kita yang betul-betul patuh dapat dilatih dengan pukulan genderang. Ketika nafiri-nafiri dibunyikan untuk tujuan ini, mereka harus *meniup tanda semboyan* (ay. 5), bunyi yang pecah, bergetar, dan berselang-seling di antara kedua nafiri, yang sesuai untuk menggugah dan menyemangati pikiran orang dalam berbaris maju melawan musuh-musuh mereka. Sementara bunyi yang panjang dan seirama lebih sesuai untuk memanggil seluruh jemaat berkumpul (ay. 7). Namun, ketika umat dipanggil berkumpul untuk menjauhkan penghakiman-penghakiman Allah, kita mendapati sebuah tanda bahaya diperdengarkan (Yl. 2:1, KJV). Pada bunyi yang pertama, kelompok Yehuda berangkat, pada bunyi yang kedua kelompok Ruben, pada bunyi yang ketiga kelompok Efraim, dan pada bunyi yang keempat kelompok Dan (ay. 5-6). Dan

sebagian orang berpendapat bahwa ini dimaksudkan untuk menguduskan perjalanan mereka. Sebab dimaklumkan demikian oleh para imam, yang adalah juru bicara Allah kepada umat, bukan hanya perintah-perintah ilahi kepada mereka untuk berangkat, melainkan juga berkat ilahi atas mereka dalam semua perjalanan mereka. Siapa yang mempunyai telinga, hendaklah ia mendengar bahwa *sungguh, Allah ada di tengah-tengah mereka*. Raja Abia menghargai tinggi dirinya sendiri dan tentaranya dengan hal ini (2Taw. 13:12), *pada pihak kami Allah yang memimpin, sedang imam-imam-Nya siap meniup tanda serangan*.

(3) Untuk menghidupkan dan menyemangati tentara-tentara mereka, ketika mereka pergi berperang (ay. 9): "*Apabila kamu maju berperang, kamu harus memberi tanda semboyan dengan nafiri*, yang dengan demikian menandakan seruanmu kepada sorga untuk memberikan keputusan atas perseteruan itu, dan doamu kepada Allah untuk memberimu kemenangan. Dan Allah akan mengakui ini sebagai ketetapan-Nya sendiri, dan *kamu akan diingat di hadapan TUHAN, Allahmu*." Allah akan memperhatikan bunyi nafiri ini, dan melibatkan diri-Nya untuk berperang bagi mereka. Dan, hendaklah semua orang memperhatikan bunyi nafiri itu juga, dan tidak perlu takut untuk berperang bagi-Nya, seperti Daud, ketika ia mendengar *bunyi derap langkah di puncak pohon-pohon kertau*. Bukan berarti bahwa Allah perlu dibangunkan oleh bunyi nafiri, seperti halnya Kristus juga tidak perlu dibangunkan oleh murid-murid-Nya ketika ada badai (Mat. 8:25). Apabila Ia bermaksud berbelas kasih, adalah kehendak-Nya bahwa kita harus memohonkan belas kasih itu. Hamba-hamba Tuhan harus menggugah prajurit-prajurit Yesus Kristus yang baik untuk berperang dengan perkasa melawan dosa, dunia, dan Iblis, dengan meyakinkan mereka bahwa Kristuslah Sang Kapten, Pemimpin keselamatan mereka, *yang memimpin mereka kepada keselamatan*, dan akan *menginjak-injak Iblis di bawah kaki mereka*.

(4) Untuk membuat khidmat perayaan-perayaan suci mereka (ay. 10). Salah satu dari perayaan-perayaan mereka *diperingati dengan meniup serunai* (Im. 23:23, dst.). Dan tampak bahwa mereka harus menyemarakkan kekhidmatan semua perayaan mereka (Mzm. 81:4), dan semua korban mereka (2Taw. 29:27)

seperti itu, untuk menunjukkan betapa dengan sukacita dan gembira mereka melaksanakan kewajiban mereka kepada Allah. Juga, untuk membangkitkan pikiran yang penuh dengan kemenangan yang kudus dalam diri orang-orang yang mengikuti ibadah-ibadah itu, supaya mereka bersorak-sorak di dalam Allah yang mereka sembah. Pada saat itulah ibadah-ibadah mereka *diingat di hadapan Allah*. Sebab Ia bersuka dalam ibadah-ibadah penyembahan kita, bila kita bersuka saat merayakannya. Pekerjaan yang kudus harus dilakukan dengan sukacita yang kudus.

Berangkatnya Laskar-laskar Israel yang Berkemah (10:11-28)

11 Pada tahun yang kedua, pada bulan yang kedua, pada tanggal dua puluh
bulan itu, naiklah awan itu dari atas Kemah Suci, tempat hukum Allah.
12 Lalu berangkatlah orang Israel dari padang gurun Sinai menurut aturan
keberangkatan mereka, kemudian diamlah awan itu di padang gurun Paran.
13 Itulah pertama kali mereka berangkat menurut titah TUHAN dengan perantaraan Musa. 14 Terdahulu berangkatlah laskar yang di bawah panji-panji
bani Yehuda menurut pasukan mereka; yang mengepalai laskar itu ialah
Nahason bin Aminadab; 15 yang mengepalai laskar suku bani Isakhar ialah
Netaneel bin Zuar; 16 yang mengepalai laskar suku bani Zebulon ialah Eliab
bin Helon. 17 Sesudah itu Kemah Suci dibongkar, dan berangkatlah bani
Gerson dan bani Merari yang mengangkat Kemah Suci itu. 18 Kemudian
berangkatlah laskar yang di bawah panji-panji Ruben menurut pasukan mereka; yang mengepalai laskar itu ialah Elizur bin Syedeur; 19 yang mengepalai
laskar suku bani Simeon ialah Selumiel bin Zurisyadai; 20 yang mengepalai
laskar suku bani Gad ialah Elyasaf bin Rehuel. 21 Sesudah itu berangkatlah
orang Kehat, yang mengangkat barang-barang tempat kudus; Kemah Suci
sudah dipasang sebelum mereka datang. 22 Kemudian berangkatlah laskar
yang di bawah panji-panji bani Efraim menurut pasukan mereka; 23 yang
mengepalai laskar itu ialah Elisama bin Amihud; yang mengepalai laskar
suku bani Manasye ialah Gamaliel bin Pedazur; 24 yang mengepalai laskar
suku bani Benyamin ialah Abidan bin Gideoni. 25 Sebagai barisan penutup
semua laskar itu berangkatlah laskar yang di bawah panji-panji bani Dan
menurut pasukan mereka; yang mengepalai laskar itu ialah Ahiezer bin
Amisyadai; 26 yang mengepalai laskar suku bani Asyer ialah Pagiel bin
Okhran; 27 yang mengepalai laskar suku bani Naftali ialah Ahira bin Enan. 28
Itulah aturan keberangkatan orang Israel menurut pasukan mereka, ketika
mereka berangkat.

Di sini ada,

I. Sebuah gambaran umum tentang keberangkatan laskar-laskar Israel dari gunung Sinai. Mereka sudah berkemah di depan

gunung itu sekitar satu tahun, dan selama itu pula, di tempat yang sama, banyak sekali pekerjaan tak terlupakan yang sudah dilakukan. Tentang keberangkatan laskar-laskar ini, tampaknya, Allah sudah memberi tahu mereka beberapa waktu sebelumnya (Ul. 1:6-7): *Telah cukup lama kamu tinggal di gunung ini, majulah, berangkatlah ke tanah perjanjian.* Rasul Paulus memberi tahu kita bahwa *gunung Sinai melahirkan anak-anak perhambaan* (Gal. 4:24), dan melambangkan hukum yang diberikan di sana. Hukum ini memang berguna sebagai penuntun yang membawa kita kepada Kristus, namun kita tidak boleh berhenti di situ saja. Sebaliknya, dari situ kita harus maju terus menuju sukacita dan kemerdekaan anak-anak Allah, sebab kebahagiaan kita tidak diberikan melalui hukum Taurat, melainkan melalui janji. Amatilah,

1. Tanda yang diberikan (ay. 11): *Naiklah awan itu*, dan kita dapat menduga bahwa awan itu kemudian menunggu selama beberapa waktu, sampai mereka siap untuk berangkat. Dan pastilah ada pekerjaan besar yang harus mereka lakukan untuk membongkar tenda-tenda dan mengemasi barang-barang mereka. Akan tetapi, setiap kaum mengerjakan bagiannya masing-masing, dan semuanya bekerja pada saat yang sama, sehingga banyak tangan membuat pekerjaan itu cepat selesai.
2. Perjalanan itu dimulai: *Mereka berangkat menurut titah TUHAN*, dan tepat sebagaimana awan itu menuntun mereka (ay. 13). Dalam pasal ini dan pasal sebelumnya sering disebutkan tentang *titah TUHAN*, yang membimbing dan mengatur mereka dalam semua perjalanan mereka. Menurut sebagian penafsir, penyebutan ini untuk menghindarkan fitnah dan celaan yang sering ditimpakan atas Israel, bahwa mereka tinggal begitu lama di padang gurun, karena mereka tersesat di sana, dan tidak dapat menemukan jalan keluar. Tidak, mereka tidak tersesat. Dalam setiap tempat perhentian, dalam setiap langkah, mereka berada di bawah pimpinan ilahi. Dan, kalaupun mereka tidak tahu di mana mereka berada, Dia yang menuntun mereka mengetahuinya. Perhatikanlah, orang-orang yang telah menyerahkan diri pada pimpinan firman dan Roh Allah, mereka akan berjalan dengan mantap, bahkan sekalipun mereka tampak kebingungan. Selama mereka yakin

bahwa mereka tidak dapat kehilangan Allah dan Pembimbing mereka, mereka tidak perlu takut kehilangan arah.

3. Tempat mereka beristirahat, setelah tiga hari perjalanan. Mereka pergi dari *padang gurun Sinai*, dan beristirahat di *padang gurun Paran*. Perhatikanlah, semua perpindahan kita di dunia ini melulu adalah perpindahan dari satu padang gurun ke padang gurun lain. Perubahan-perubahan yang kita pikir akan lebih baik, tidak selalu terbukti demikian. Selama kita membawa serta bersama kita, kemana saja kita pergi, kelemahan-kelemahan kodrat manusiawi, kita harus bersiap-siap untuk menghadapi malapetaka-malapetaka yang ditimbulkan akibat kodrat manusiawi kita itu. Kita tidak akan pernah beristirahat, tidak akan pernah berada di rumah, sampai kita tiba di sorga, dan semuanya akan baik-baik saja di sana.

II. Rancangan khusus dari aturan keberangkatan mereka, sesuai dengan pola terakhir.

1. Kelompok Yehuda berangkat pertama (ay. 14-16). Panji-panji pemimpin, yang sekarang dititipkan pada suku itu, adalah tanda dari tongkat yang pada zaman Daud akan diserahkan kepadanya, dan melihat lebih jauh pada Pemimpin keselamatan kita, yang tentang-Nya dinubuatkan juga bahwa *kepada-Nya akan takluk bangsa-bangsa*.
2. Kemudian berangkatlah dua kaum dari suku Lewi yang dipercayakan untuk mengangkat Kemah Suci. Segera setelah awan itu naik, Kemah Suci dibongkar, dan dikemas untuk dibawa bersama (ay. 17). Dan di sini ada enam kereta yang dimuati dengan bagian-bagian Kemah Suci yang ukurannya lebih besar. Seringnya Kemah Suci ini berpindah-pindah tempat mengikuti semua perjalanan mereka menandakan bahwa masa dispensasi Hukum Taurat yang penuh dengan upacara ibadah itu dapat dipindahkan. Apa yang begitu sering berpindah tempat pada akhirnya akan musnah (Ibr. 8:13).
3. Kelompok Ruben berangkat selanjutnya, setelah Yehuda, *menurut titah TUHAN* (ay. 18-20).
4. Kemudian orang Kehat mengikuti dengan barang bawaan mereka, yaitu perabotan Kemah Suci, *di tengah-tengah laskar yang lain*, tempat yang paling aman dan terhormat (ay. 21). Dan mereka, yaitu, menurut tafsiran yang agak luas, orang

Gerson dan orang Merari, *sudah memasang Kemah Suci sebelum orang Kehat datang*. Dan mungkin hal itu diungkapkan secara umum seperti itu karena, jika dibutuhkan, bukan hanya orang-orang Lewi itu, melainkan juga orang-orang Israel lain yang ada dalam kelompok pertama, akan mengulurkan tangan untuk mempercepat pendirian Kemah Suci, bahkan sebelum mereka memasang tenda-tenda mereka sendiri.

5. Kelompok Efraim berangkat selanjutnya setelah tabut perjanjian (ay. 22-24). Sebagian orang berpendapat bahwa sang pemazmur merujuk pada hal ini ketika ia berdoa (Mzm. 80:2), *di depan Efraim dan Benyamin dan Manasye*, ketiga suku yang membentuk kelompok ini, *bangkitkanlah keperkasaan-Mu* (dan tabut perjanjian disebut sebagai kekuatan-Nya, Mzm. 78:61), *dan datanglah untuk menyelamatkan kami*.
6. Kelompok Dan berangkat terakhir (ay. 25-27). Kelompok itu disebut sebagai *barisan penutup*, atau *pasukan pengumpul*, dari semua laskar Israel yang berkemah, karena kelompok itu mengumpulkan semua orang yang tertinggal. Bukan perempuan dan anak-anak (mereka ini dapat kita duga diurus oleh kepala keluarga mereka dalam suku mereka masing-masing), melainkan semua orang yang najis, banyak orang dari berbagai-bagai bangsa, dan semua orang yang lemah dan rapuh, dan tertinggal dalam perjalanan mereka. Perhatikanlah, Dia yang menuntun Yusuf seperti kawanan domba memperhatikan dengan lembut domba-domba yang berjalan paling belakang (Yeh. 34:16), yang tidak dapat mengimbangi langkah yang lain, dan *dari semua yang diberikan kepada-Nya, Ia tidak akan kehilangan satu pun* (Yoh. 17:11).

Permintaan Musa kepada Hobab (10:29-36)

[29] Lalu berkatalah Musa kepada Hobab anak Rehuel orang Midian, mertua Musa: "Kami berangkat ke tempat yang dimaksud TUHAN ketika Ia berfirman: Aku akan memberikannya kepadamu. Sebab itu ikutlah bersama-sama dengan kami, maka kami akan berbuat baik kepadamu, sebab TUHAN telah menjanjikan yang baik tentang Israel." [30] Tetapi jawabnya kepada Musa: "Aku tidak ikut, melainkan aku hendak pergi ke negeriku dan kepada sanak saudaraku." [31] Kata Musa: "Janganlah kiranya tinggalkan kami, sebab engkaulah yang tahu, bagaimana kami berkemah di padang gurun, maka engkau dapat menjadi penunjuk jalan bagi kami. [32] Jika engkau ikut bersama-sama

dengan kami, maka kebaikan yang akan dilakukan TUHAN kepada kami akan kami lakukan juga kepadamu." 33 Lalu berangkatlah mereka dari gunung TUHAN dan berjalan tiga hari perjalanan jauhnya, sedang tabut perjanjian TUHAN berangkat di depan mereka dan berjalan tiga hari perjalanan jauhnya untuk mencari tempat perhentian bagi mereka. 34 Dan awan TUHAN ada di atas mereka pada siang hari, apabila mereka berangkat dari tempat perkemahan. 35 Apabila tabut itu berangkat, berkatalah Musa: "Bangkitlah, TUHAN, supaya musuh-Mu berserak dan orang-orang yang membenci Engkau melarikan diri dari hadapan-Mu." 36 Dan apabila tabut itu berhenti, berkatalah ia: "Kembalilah, TUHAN, kepada umat Israel yang beribu-ribu laksa ini."

Di sini ada,

I. Sebuah gambaran tentang apa yang berlangsung antara Musa dan Hobab, ketika laskar-laskar Israel hendak bergerak maju menuju Kanaan. Sebagian orang berpendapat bahwa Hobab itu sama dengan Yitro, mertua Musa, dan bahwa cerita dalam Keluaran 18, harus dimasukkan di sini. Tampak lebih mungkin bahwa Hobab itu adalah anak Yitro, *alias* Rehuel, atau Raguel (Kel. 2:18). Dan bahwa ketika sang ayah, karena sudah lanjut usia, kembali ke negerinya sendiri (Kel. 18:27), ia meninggalkan Hobab anaknya bersama Musa, seperti Barzilai meninggalkan Kimham bersama Daud. Kata yang sama yang digunakan di sini mempunyai arti *ayah mertua* maupun *saudara ipar*. Nah, Hobab ini tinggal dengan bahagia bersama Israel ketika mereka berkemah di gunung Sinai, dekat negerinya sendiri. Tetapi, karena sekarang orang Israel hendak pindah, ia ingin kembali ke negeri dan kerabatnya sendiri, dan kepada keluarga ayahnya. Nah, lalu kita baca di sini,

   1. Dengan baik hati Musa mengundang Hobab untuk mengikuti mereka menuju Kanaan (ay. 29). Musa meyakinkannya dengan janji bahwa mereka pasti akan berlaku baik kepadanya, dan menyatakan firman Allah yang menjanjikan keselamatan: *TUHAN telah menjanjikan yang baik tentang Israel.* Seolah-olah ia berkata, "Mari, taruhlah nasibmu bersama kami, dan kamu akan bernasib baik seperti kami. Dan kami mempunyai janji Allah bahwa kami akan selamat dan sejahtera." Perhatikanlah, orang-orang yang sedang menuju Kanaan sorgawi harus mengundang dan mendorong semua teman mereka untuk pergi bersama mereka. Sebab, kita tidak akan pernah kekurangan harta perjanjian, dan sukacita-sukacita sorga, dengan datangnya orang lain untuk berbagi dengan kita. Dan, meng-

apa pula kita harus berberat hati untuk menerima umat Allah sebagai orang kita sendiri, bukankah firman Allah ini sudah lebih dari cukup, bahwa Allah *telah menjanjikan yang baik tentang mereka?* Adalah baik bersekutu dengan orang-orang yang bersekutu dengan Allah (1Yoh. 1:3), dan berjalan bersama orang-orang yang disertai Allah (Za. 8:23).

2. Kecenderungan hati Hobab, dan ketetapan hatinya sekarang, untuk kembali ke negerinya sendiri (ay. 30). Orang akan berpikir bahwa dia yang sudah melihat begitu banyak tentang hadirat Allah yang istimewa bersama Israel, dan tanda-tanda yang begitu mengherankan dari perkenanan-Nya kepada mereka, tidak perlu dibujuk-bujuk lagi untuk berangkat bersama mereka. Akan tetapi, penolakannya harus dipahami sebagai rasa cintanya terhadap tanah airnya, yang tidak mau tunduk, seperti yang seharusnya, pada janji Allah dan berkat-berkat kovenan-Nya. Ini terjadi karena mereka tidak mau percaya kepada-Nya dan menghargai janji-Nya. Ia memang anak keturunan Abraham (karena orang-orang Midian adalah keturunan Abraham dari Ketura), tetapi bukan ahli waris dari iman Abraham (Ibr.11:8), sebab seandainya demikian, ia tidak akan memberikan jawaban penolakan ini kepada Musa. Perhatikanlah, perkara-perkara dunia ini, yang terlihat mata, sangat kuat menarik orang, sehingga mereka tidak mau mengejar perkara-perkara dunia lain, yang tidak terlihat mata. Daya tarik kebaikan bumi ini berhasil mengalahkan daya tarik sorga itu sendiri pada diri sebagian besar orang.
3. Desakan Musa untuk mengubah pendirian Hobab (ay. 31-32). Musa menegaskan,
   (1) Bahwa Hobab dapat berguna bagi mereka: "*Kami akan berkemah di padang gurun*" (sebuah negeri yang dikenal baik oleh Hobab), "*maka engkau dapat menjadi penunjuk jalan bagi kami.* Bukan untuk menunjukkan kepada kami di mana kami harus berkemah, atau jalan mana yang harus kami tempuh, yang akan diarahkan oleh tiang awan, tetapi untuk menunjukkan kepada kami nyaman tidaknya tempat yang kami lalui dan yang kami tempati untuk berkemah. Supaya kami dapat memanfaatkan sebaik-baiknya kenyamanan-kenyamanan itu, dan melindungi diri kami sebaik-baiknya dari hal-hal yang tidak nyaman." Perhatikanlah,

keyakinan kita akan penyelenggaraan Allah dapat diwujudkan dengan memanfaatkan bantuan dari teman-teman kita dalam hal-hal di mana mereka bisa berguna bagi kita. Bahkan orang-orang yang dipimpin oleh mujizat tidak boleh memandang rendah sarana-sarana pimpinan yang biasa. Sebagian orang berpendapat bahwa Musa menyarankan hal ini kepada Hobab, bukan karena Musa mengharapkan banyak keuntungan dari pengetahuannya, tetapi untuk menyenangkan hati Hobab bahwa ia juga bisa berguna bagi seluruh bangsa yang besar itu. Dan dengan demikian, Musa ingin menariknya pergi bersama mereka, dengan mengilhaminya dengan hasrat untuk memperoleh kehormatan itu. Calvin memberikan pengertian yang agak lain di sini, yang sangat sesuai dengan bahasa aslinya, yang sekalipun begitu tidak saya dapati diperhatikan oleh siapa pun selama ini. "*Janganlah kiranya tinggalkan kami*, tetapi ikutlah bersama kami, untuk berbagi dengan kami di tanah perjanjian, *sebab untuk itulah engkau telah mengetahui bagaimana kami berkemah di padang gurun, dan telah menjadi penunjuk jalan bagi kami.* Dan kami tidak dapat membalas kebaikanmu selama ini karena sudah turut merasakan kesusahan-kesusahan kami, dan sudah melakukan begitu banyak pekerjaan yang baik bagi kami, kecuali engkau pergi bersama kami ke Kanaan. Pasti untuk alasan inilah engkau benar-benar harus berangkat bersama kami, supaya engkau dapat terus bersama kami." Perhatikanlah, orang-orang yang sudah memulai dengan baik, harus menggunakan pekerjaan mereka ini sebagai alasan untuk terus bertekun, karena jika tidak, mereka akan kehilangan keuntungan dan imbalan dari semua yang telah mereka lakukan dan derita.

(2) Bahwa mereka akan berlaku baik kepadanya: *Kebaikan yang akan dilakukan TUHAN kepada kami akan kami lakukan juga kepadamu* (ay. 32). Perhatikanlah,

[1] Kita hanya bisa memberikan apa yang kita terima. Kita tidak dapat melakukan pelayanan dan kebaikan kepada teman-teman kita melebihi kekuatan yang berkenan diberikan Allah kepada kita untuk melakukannya. Ini

sajalah yang berani kita janjikan, berbuat baik sebagaimana Allah akan memampukan kita.

[2] Orang-orang yang berbagi dengan Israel milik Allah dalam segala susah payah mereka, akan berbagi juga dengan umat itu dalam segala penghiburan dan kehormatan mereka. Orang-orang yang bersedia untuk berbagi nasib dengan mereka di padang gurun, akan berbagi nasib dengan mereka di Kanaan. *Jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia* (2Tim. 2:12; Luk. 22:28-29).

Kita tidak mendapati jawaban apa pun yang diberikan Hobab di sini kepada Musa, dan karena itu kita berharap bahwa dengan diam, ia memberikan persetujuannya, dan tidak meninggalkan mereka. Tetapi bahwa, ketika ia sadar bahwa ia dapat berguna, ia lebih memilih itu daripada memuaskan kecenderungan hatinya sendiri. Dalam hal ini ia meninggalkan sebuah teladan yang baik kepada kita. Dan kita mendapati (Hak. 1:16; 1Sam. 15:6) bahwa keluarganya tidak merugi karenanya.

II. Sebuah gambaran tentang persekutuan antara Allah dan Israel dalam keberangkatan ini. Mereka meninggalkan *gunung TUHAN* (ay. 33), gunung Sinai di mana mereka telah melihat kemuliaan-Nya dan mendengar suara-Nya, dan telah dibawa ke dalam kovenan dengan-Nya. Mereka tidak boleh berharap bahwa penampakan-penampakan Allah kepada mereka seperti itu, yang dengannya mereka sudah diberkati di sana, akan terus terjadi. Mereka berangkat dari gunung yang tersohor itu, yang tentangnya kita tidak pernah membaca lagi dalam Kitab Suci. Yang ada hanyalah bagian-bagian yang menunjuk pada kisah-kisah di masa lalu ini. Sekarang, selamat tinggal Sinai! *Sion* adalah gunung yang tentangnya Allah telah berkata, *inilah tempat perhentian-Ku selama-lamanya* (Mzm. 132:14), dan yang tentangnya kita juga harus berkata demikian. Tetapi ketika mereka meninggalkan *gunung TUHAN*, mereka membawa serta bersama mereka *tabut perjanjian TUHAN*, yang melaluinya persekutuan mereka dengan Allah akan tetap terpelihara. Sebab,

1. Melalui tabut itu Allah benar-benar *memimpin langkah mereka*. Tabut perjanjian berjalan di depan mereka, yang menurut tafsiran sebagian orang dalam arti *tempat*, setidak-tidaknya dalam keberangkatan ini. Menurut tafsiran sebagian orang lain, itu hanya dalam arti *pengaruh*. Meskipun tabut itu dibawa di tengah-tengah para laskar Israel, namun awan yang melayang di atasnya memimpin semua langkah mereka. Tabut perjanjian (yaitu, Allah dari tabut itu) dikatakan *mencari tempat perhentian* bagi mereka. Bukan berarti bahwa hikmat dan pengetahuan Allah yang tak terbatas perlu melakukan pencarian, tetapi bahwa setiap tempat yang ke dalamnya mereka dituntun-Nya pasti terasa nyaman bagi mereka. Seolah-olah ada orang yang paling berhikmat di antara mereka berjalan mendahului mereka, dan menandai batas perkemahan mereka di tempat yang paling baik. Demikianlah Kanaan dikatakan sebagai tanah yang *dipilih* Allah (Yeh. 20:6).
2. Melalui tabut itu mereka benar-benar *mengakui Allah dalam segala laku mereka*, dengan memandangnya sebagai tanda kehadiran Allah. Ketika tabut itu bergerak, atau berhenti, mereka mengarahkan pandangan mereka kepada Allah. Musa, sebagai juru bicara jemaat, memanjatkan doa, baik ketika tabut itu berangkat maupun berhenti. Dengan demikian, keluar masuknya mereka dikuduskan oleh doa, dan itu merupakan contoh bagi kita untuk memulai dan mengakhiri perjalanan setiap hari, dan pekerjaan setiap hari, dengan doa.
   (1) Inilah doa Musa ketika tabut perjanjian berangkat: *Bangkitlah, TUHAN, supaya musuh-Mu berserak* (ay. 35). Mereka sekarang berada di negeri yang sunyi sepi, tetapi mereka sedang berjalan menuju negeri musuh, dan mereka bergantung pada Allah untuk memperoleh keberhasilan dan kemenangan dalam peperangan mereka, serta pimpinan dan persediaan di padang belantara. Daud menggunakan doa ini lama sesudah itu (Mzm. 68:2), sebab ia juga bertempur untuk Tuhan. Perhatikanlah,
      [1] Ada orang-orang di dunia ini yang merupakan musuh-musuh Allah, dan membenci-Nya. Ada musuh-musuh yang tersembuyi dan ada yang terang-terangan. Musuh-

musuh bagi kebenaran-kebenaran-Nya, hukum-hukum-Nya, ketetapan-ketetapan-Nya, dan umat-Nya.

[2] Diserakkan dan dikalahkannya musuh-musuh Allah adalah suatu hal yang harus diinginkan dengan sungguh-sungguh, dan dinantikan dengan percaya, oleh semua umat Tuhan. Doa ini adalah sebuah nubuatan. Orang-orang yang bersikeras dalam pemberontakan melawan Allah sedang bergegas menuju kehancuran mereka sendiri.

[3] Untuk menyerakkan dan mengalahkan musuh-musuh Allah, tidak dibutuhkan hal lain selain bangkitnya Allah. *Pada waktu Allah bangkit untuk memberi penghukuman*, pekerjaan itu segera terlaksana (Mzm. 76:9-10). "Bangkitlah, Tuhan, seperti matahari terbit untuk menyerakkan bayang-bayang malam." Bangkitnya Kristus dari antara orang mati menyerakkan musuh-musuh-Nya (Mzm. 68:19).

(2) Doa Musa ketika tabut itu berhenti (ay. 36).

[1] Supaya Allah membuat umat-Nya beristirahat. Dengan demikian, sebagian orang membacanya, "*Kembalikanlah, ya Tuhan, beribu-ribu orang Israel*, kembalikanlah mereka pada tempat perhentian mereka lagi setelah kelelahan ini." Demikian pula dikatakan (Yes. 63:14), *Roh TUHAN membawa mereka ke tempat perhentian*. Dengan begitu, ia berdoa supaya Allah memberikan kepada Israel keberhasilan dan kemenangan secara lahiriah, serta kedamaian dan ketenangan di dalam batin.

[2] Supaya Allah sendiri mengambil tempat perhentian-Nya di antara mereka. Dengan demikian, kita membacanya: *Kembalilah, TUHAN, kepada umat Israel yang beribu-ribu laksa ini*, begitulah kata yang dipakai. Perhatikanlah, *pertama*, jemaat Allah adalah tubuh yang besar. Ada beribu-ribu orang yang menjadi bagian dari Israel milik Allah. *Kedua*, dalam doa-doa kita, kita harus memberi perhatian pada tubuh ini. *Ketiga*, kesejahteraan dan kebahagiaan Israel milik Allah diwujudkan dalam hadirnya Allah secara terus-menerus di antara mereka. Keamanan mereka terjadi bukan karena jumlah mereka,

meskipun mereka beribu-ribu, beribu-ribu laksa, melainkan karena adanya perkenanan Allah, dan kembalinya Dia dengan penuh berkat kepada mereka serta berdiamnya Dia bersama mereka. Jumlah ribuan ini hanyalah angka nol, Dialah bilangan yang sesungguhnya. Dan karena itu, *berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah yang sama dengan engkau?*✍

PASAL 11

Sampai sejauh ini semuanya berjalan cukup baik dalam bangsa Israel. Hanya ada sedikit gangguan dengan cara-cara perkenanan Allah kepada mereka sejak peristiwa anak lembu emas. Rakyat itu tampak bisa diajar dalam mengatur dan memurnikan perkemahan, dan para pemimpinnya saleh dan murah hati dalam mempersembahkan mezbah, dan ada harapan baik bahwa mereka akan tiba di Kanaan sebentar lagi. Akan tetapi, pada pasal ini dimulailah peristiwa yang menyedihkan. Semua ketentuan dilanggar, Allah telah berubah menjadi musuh mereka, dan berperang melawan mereka. Dan dosalah yang membuat semua kejahatan ini.

I. Sungut-sungut mereka menyalakan api di antara mereka, walaupun segera dapat dipadamkan oleh doa Musa (ay. 1-3).

II. Tidak lama setelah api penghakiman itu padam, berkobar lagi api dosa, dan Allah memanfaatkan kejadian ini untuk mengagungkan baik rahmat maupun keadilan-Nya.

1. Bangsa itu resah karena ingin makan daging (ay. 4-9).
2. Musa resah karena tidak ada pertolongan (ay. 10-15). Nah,

(1) Allah berjanji untuk memuaskan hati mereka semua, dengan mengangkat penolong untuk Musa (ay. 16-17) dan memberikan daging kepada bangsa itu (ay. 18-23). Dan,

(2) Ia segera menepati kedua janji ini. Sebab,

[1] Roh Allah membekali ketujuh puluh tua-tua Isreal untuk mengatur bangsa itu (ay. 24-30).

[2] Kuasa Allah membawa burung-burung puyuh untuk membuat bangsa itu berpesta (ay. 31-32). Namun,

[3] Keadilan Allah menulahi mereka karena sungut-sungut mereka (ay. 33, dst.).

Sungut-sungut Bangsa Israel (11:1-3)

> 1 Pada suatu kali bangsa itu bersungut-sungut di hadapan TUHAN tentang
> nasib buruk mereka, dan ketika TUHAN mendengarnya bangkitlah murka-
> Nya, kemudian menyalalah api TUHAN di antara mereka dan merajalela di
> tepi tempat perkemahan. 2 Lalu berteriaklah bangsa itu kepada Musa, dan
> Musa berdoa kepada TUHAN; maka padamlah api itu. 3 Sebab itu orang
> menamai tempat itu Tabera, karena telah menyala api TUHAN di antara
> mereka.

Di sini ada,

I. Dosa bangsa Israel. Mereka *bersungut-sungut* (ay. 1). *Mereka, seolah-olah, adalah orang yang suka bersungut-sungut.* Demikian dalam tafsiran yang agak luas. Ada beberapa gerutuan dan ketidakpuasan secara sembunyi-sembunyi di antara mereka, yang pada saat itu belum meletus dalam pemberontakan secara terang-terangan. Tetapi betapa api yang kecil ini membakar hutan yang besar! Mereka telah menerima dari Allah hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan yang unggul, namun belum juga lama meninggalkan gunung Tuhan, mereka sudah mulai berseteru dengan Allah sendiri. Lihatlah dalam hal ini,

   1. Kejahatan dari dosa, yang mengambil peluang dari perintah ilahi untuk menjadi semakin menyulut murka.
   2. Tidak berdayanya hukum oleh daging (Rm. 8:3). Hukum menyingkapkan dosa, tetapi tidak dapat menghancurkannya. Hukum memperlihatkan dosa, tetapi tidak dapat menaklukkannya. Mereka *bersungut-sungut.* Para penafsir mencari tahu apa yang mereka keluhkan. Dan sungguh, ketika mereka sudah diperlengkapi dengan begitu banyak hal yang patut disyukuri, wajar saja jika orang bertanya-tanya apa pula yang harus mereka keluhkan. Ada kemungkinan bahwa orang-orang yang mengeluh itu tidak sepakat semuanya tentang perkara yang dikeluhkan. Sebagian orang mungkin mengeluh bahwa mereka

meninggalkan gunung Sinai, di mana mereka sudah beristirahat untuk waktu yang begitu lama, sebagian yang lain mengeluh bahwa mereka tidak berangkat lebih awal. Sebagian lagi mengeluhkan cuacanya, sebagian yang lain mengeluhkan jalan-jalan yang mereka lalui. Sebagian lagi mungkin berpikir bahwa tiga hari perjalanan terlalu lama, sedangkan yang lain menganggapnya tidak cukup lama, karena perjalanan itu tidak mengantar mereka ke Kanaan. Kalau kita pikir-pikir bagaimana perjalanan dan perkemahan mereka dibimbing, dijaga, dan diberi rahmat, betapa baiknya makanan dan kawan perjalanan yang mereka miliki, dan betapa mereka dipelihara dengan hati-hati di sepanjang perjalanan sehingga kaki pun tidak bengkak dan pakaian tidak menjadi usang (Ul. 8:4), kita layak bertanya, "Apa lagi yang bisa dilakukan untuk suatu bangsa supaya mereka tenang?" Namun demikian, masih juga mereka mengeluh. Perhatikanlah, hati yang gusar karena tidak pernah puas selalu saja akan menemukan sesuatu untuk dipertengkarkan, meskipun keadaan lahiriah mereka begitu menguntungkan.

II. Kebencian Allah yang sudah semestinya terhadap penghinaan yang dilontarkan kepada-Nya oleh dosa ini: *TUHAN mendengarnya*, meskipun tidak tampak bahwa Musa mendengarnya. Perhatikanlah, Allah mengetahui segala kegusaran dan sungut-sungut yang tersembunyi di dalam hati, meskipun semua itu disembunyikan rapat-rapat dari manusia. Apa yang Dia perhatikan membuat-Nya tidak senang, dan *bangkitlah murka-Nya.* Camkanlah, walaupun Allah dengan penuh rahmat mengizinkan kita untuk mengeluh kepada-Nya jika ada alasan (Mzm. 142:3), namun adillah jika Ia sampai dibuat marah, dan memandangnya sangat jahat, jika kita mengeluhkan sesuatu kepada-Nya tanpa alasan. Perilaku orang-orang di bawah kita yang seperti itupun biasa membuat kita marah.

III. Penghakiman Allah untuk menghajar mereka karena dosa ini: *Menyalalah api TUHAN di antara mereka*, seperti sambaran-sambaran api dari awan yang telah menghanguskan Nadab dan Abihu. Api amarah mereka terhadap Allah membakar dalam pikiran mereka (Mzm. 39:4), jadi adillah juga bahwa api murka Allah

menghujam tubuh mereka. Kita membaca tentang sungut-sungut mereka beberapa kali, ketika mereka pertama kali keluar dari Mesir (Kel. 15-17). Tetapi kita tidak membaca tentang adanya tulah-tulah yang ditimpakan kepada mereka karena sungguts-sungut mereka itu, seperti yang terjadi sekarang. Sebab, sekarang mereka sudah banyak mengalami pemeliharaan Allah, dan karena itu jika mereka sampai tidak mempercayai-Nya lagi, maka perbuatan mereka itu semakin tidak dapat dimaafkan. Sekarang *api menyala menimpa Yakub* (Mzm. 78:21), tetapi, untuk menunjukkan betapa Allah enggan berseteru dengan mereka, api itu tertimpa hanya pada orang-orang yang ada *di tepi tempat perkemahan*. Demikianlah penghakiman-penghakiman Allah menimpa mereka secara perlahan-lahan, supaya mereka belajar dari peringatan.

IV. Teriakan mereka kepada Musa, yang merupakan penengah mereka yang sudah teruji (ay. 2). *Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia*, dan memohon kepada Musa untuk berdiri membela mereka. Perhatikanlah,

1. Apabila kita mengeluh tanpa alasan, maka adillah bagi Allah untuk balik memberi kita alasan untuk mengeluh.
2. Orang-orang yang ketika sedang makmur memandang rendah sahabat-sahabat Allah, suatu waktu nanti ketika sedang kesusahan, pasti tidak akan segan-segan ingin menjadikan orang-orang yang mereka hina itu sebagai sahabat-sahabat mereka. *Bapa Abraham, suruhlah Lazarus*.

V. Dikabulkannya doa Musa untuk mereka: *Ketika Musa berdoa kepada TUHAN* (ia selalu siap berdiri di tengah-tengah untuk menjauhkan murka Allah), Allah menghormati dia dan persembahannya, *maka padamlah api itu*. Dengan ini tampak bahwa Allah tidak bersuka dalam menghukum, sebab, ketika Ia sudah memulai perseteruan-Nya, Ia segera melunak dan membiarkannya berlalu. Musa adalah salah satu dari orang-orang yang layak di mata Tuhan, yang *dengan iman memadamkan api yang dahsyat*.

VI. Sebuah nama baru diberikan untuk tempat itu karena peristiwa ini, untuk mengabadikan aib dari bangsa yang suka bersungut-sungut ini, dan untuk menghormati Allah yang benar. Tempat itu disebut *Tabera*, *pembakaran* (ay. 3), supaya orang lain men-

dengar, dan takut, dan belajar dari peringatan ini untuk tidak berbuat dosa seperti yang mereka lakukan, sebab kalau tidak, mereka akan menderita seperti bangsa itu (1Kor. 10:10).

Sungut-sungut Bangsa Israel (11:4-15)

4 Orang-orang bajingan yang ada di antara mereka kemasukan nafsu rakus;
dan orang Israel pun menangislah pula serta berkata: "Siapakah yang akan
memberi kita makan daging? 5 Kita teringat kepada ikan yang kita makan di
Mesir dengan tidak bayar apa-apa, kepada mentimun dan semangka, bawang
prei, bawang merah dan bawang putih. 6 Tetapi sekarang kita kurus kering,
tidak ada sesuatu apa pun, kecuali manna ini saja yang kita lihat." 7 Adapun
manna itu seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah.
8 Bangsa itu berlari kian ke mari untuk memungutnya, lalu menggilingnya
dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka mema-
saknya dalam periuk dan membuatnya menjadi roti bundar; rasanya seperti
rasa panganan yang digoreng. 9 Dan apabila embun turun di tempat perke-
mahan pada waktu malam, maka turunlah juga manna di situ. 10 Ketika
Musa mendengar bangsa itu, yaitu orang-orang dari setiap kaum, menangis
di depan pintu kemahnya, bangkitlah murka TUHAN dengan sangat, dan hal
itu dipandang jahat oleh Musa. 11 Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN:
"Mengapa Kauperlakukan hamba-Mu ini dengan buruk dan mengapa aku
tidak mendapat kasih karunia di mata-Mu, sehingga Engkau membebankan
kepadaku tanggung jawab atas seluruh bangsa ini? 12 Akukah yang mengan-
dung seluruh bangsa ini atau akukah yang melahirkannya, sehingga Engkau
berkata kepadaku: Pangkulah dia seperti pak pengasuh memangku anak
yang menyusu, berjalan ke tanah yang Kaujanjikan dengan bersumpah ke-
pada nenek moyangnya? 13 Dari manakah aku mengambil daging untuk di-
berikan kepada seluruh bangsa ini? Sebab mereka menangis kepadaku
dengan berkata: Berilah kami daging untuk dimakan. 14 Aku seorang diri
tidak dapat memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini, sebab terlalu
berat bagiku. 15 Jika Engkau berlaku demikian kepadaku, sebaiknya Engkau
membunuh aku saja, jika aku mendapat kasih karunia di mata-Mu, supaya
aku tidak harus melihat celakaku."

Ayat-ayat ini menggambarkan hal-hal menyedihkan yang tidak pantas dan kacau pada bangsa Israel, baik rakyatnya maupun pemimpinnya tidak tenang hati.

I. Di sini bangsa itu marah-marah, dan berbicara melawan Allah sendiri (seperti yang ditafsirkan, Mzm. 78:19), sekalipun Ia sudah berulang kali tampil dengan mulia baik kepada mereka maupun untuk mereka. Amatilah,

1. Siapa para penjahatnya.
   (1) *Orang-orang bajingan* mulai *kemasukan nafsu rakus* (ay. 4). Mereka ini gerombolan orang yang ikut-ikutan keluar dari Mesir, yang hanya mengharapkan tanah perjanjian, tetapi tidak mau menerima pencobaan di jalan menuju ke sana. Mereka ini seperti benalu, bergelantung pada baju orang Yahudi untuk mencari hidup. Mereka ikut pergi bersama orang Yahudi hanya karena tidak tahu bagaimana harus hidup di Mesir sendiri, sehingga terpaksa mencari peruntungan di negeri orang. Mereka ini adalah domba-domba kudisan yang menjangkiti seluruh kawanan domba, ragi yang mengkhamirkan seluruh adonan. Perhatikanlah, sedikit orang yang suka menimbulkan perselisihan, yang tidak pernah puas, dan jahat tabiatnya, dapat mendatangkan banyak kejahatan dalam masyarakat yang terbaik sekalipun, jika tidak diberikan perhatian yang sungguh-sungguh untuk membungkam mereka. Orang-orang seperti ini adalah *angkatan yang jahat*, yang darinya kita, dengan berhikmat, harus *memberi diri kita diselamatkan* (Kis. 2:40).
   (2) Bahkan *orang Israel* terjangkiti penyakit itu, seperti yang diberitahukan kepada kita (ay. 4). Keturunan yang kudus itu menggabungkan diri dengan orang-orang yang keji ini. Orang-orang bajingan yang dibicarakan di sini tidak terhitung di antara orang-orang Israel, tetapi dipisahkan sebagai kaum yang tidak diperhitungkan oleh Allah. Dan sekalipun begitu orang Israel, dengan melupakan citra diri dan keistimewaan mereka sendiri, berhimpun dengan mereka dan mempelajari jalan mereka, seolah-olah sampah dan buangan dari perkemahan harus menjadi penasihat mereka. Orang-orang Israel, sekalipun merupakan umat yang dekat dengan Allah dan diberi hak yang sangat istimewa, ikut terjerumus juga ke dalam pemberontakan melawan Dia! Oh, betapa sedikitnya kehormatan yang dimiliki Allah di dunia, ketika bahkan umat yang Dia bentuk bagi diri-Nya sendiri, untuk memberitakan puji-pujian bagi-Nya, justeru mendatangkan penghinaan besar bagi-Nya! Oleh sebab itu, janganlah ada orang yang berpikir bahwa pengakuan-pengakuan iman dan hak-hak istimewa mereka secara lahiriah akan melindungi mereka dari godaan-godaan

Iblis untuk berbuat dosa, atau dari penghakiman-penghakiman Allah karena dosa. Lihat 1 Korintus 10:1-2, 12.

2. Apa kejahatan orang-orang yang tidak puas itu: mereka bernafsu rakus dan bersungut-sungut. Meskipun belum lama ini mereka dihukum karena dosa ini, dan banyak dari antara mereka terguling karenanya, seperti Allah menggulingkan Sodom dan Gomora, dan bau api masih tercium di lubang hidung mereka, namun mereka kembali melakukannya. Lihat Amsal 27:22.

   (1) Mereka membesar-besarkan kelimpahan dan kelezatan makanan yang mereka dapatkan dahulu di Mesir (ay. 5), seolah-olah Allah sudah melakukan kejahatan besar terhadap mereka dengan membawa mereka keluar dari sana. Sewaktu mereka berada di Mesir, mereka berkeluh-kesah karena beban berat, sebab hidup mereka dibuat bertambah pahit oleh perbudakan yang keras. Namun demikian, sekarang mereka berbicara tentang Mesir seolah-olah mereka semua hidup seperti pangeran di sana, padahal ini hanya alasan saja atas ketidakpuasan mereka pada saat ini. Bisa-bisanya mereka berbicara tentang makan ikan di Mesir dengan sesuka hati, atau dengan cuma-cuma, seolah-olah mereka tidak harus membayar apa-apa, padahal mereka membayarnya begitu mahal dengan kerja keras. Mereka *teringat kepada mentimun dan semangka, bawang prei, bawang merah dan bawang putih* (memang makanan yang nikmat untuk digemari!), tetapi mereka tidak ingat batu bata dan pengawas-pengawas rodi, suara si penindas dan perihnya cambuk. Tidak, semuanya ini dilupakan oleh orang-orang yang tidak tahu berterima kasih ini.

   (2) Mereka muak dengan persediaan baik yang telah dibuat Allah untuk mereka (ay. 6). Persediaan itu adalah roti dari surga, makanan malaikat. Untuk menunjukkan betapa tidak masuk akalnya keluhan mereka, di sini digambarkan tentang manna (ay. 7-9). Manna itu baik untuk makanan, dan indah dipandang, setiap butirnya seperti mutiara dari timur. Manna itu makanan yang sehat dan bergizi. Manna itu tidak bisa disebut *roti kering*, sebab rasanya seperti rasa panganan yang digoreng. Manna itu cocok (menurut orang

Yahudi, Kebijaksanaan Salomo 16:20) dengan lidah setiap orang, dan rasanya seperti rasa yang disukai setiap orang. Dan, meskipun rasanya tetap sama, namun, dengan cara mengolahnya berbeda-beda, rasanya bisa beraneka ragam yang menyukakan hati. Manna tidak menuntut bayaran apa-apa dari mereka, ataupun tenaga untuk mendapatkannya, sebab ia jatuh pada malam hari, sewaktu mereka sedang tidur. Dan tenaga yang dikeluarkan untuk mengumpulkannya pun tidak layak untuk dibicarakan. Mereka tinggal dengan cuma-cuma, dan sekalipun begitu bisa-bisanya mereka berbicara tentang murahnya Mesir dan ikan yang mereka makan di sana dengan cuma-cuma. Bahkan, yang jauh lebih berharga daripada semuanya ini, manna berasal dari kuasa dan kemurahan Allah secara langsung, bukan dari penyelenggaraan ilahi yang biasa, melainkan dari perkenanan yang istimewa. Manna itu, seperti kasih setia Allah, baru setiap pagi, selalu segar, tidak seperti makanan orang-orang yang sedang berlayar. Sewaktu mereka hidup dari manna, mereka tampak terbebas dari kutukan yang sudah ditimpakan dosa ke atas manusia, bahwa *dengan berpeluh ia akan mencari makanannya*. Namun demikian, mereka berbicara tentang manna dengan mencemooh seperti itu, seolah-olah itu tidak cukup baik untuk menjadi makanan babi: *Kita kurus kering*. Mereka berbicara seolah-olah Allah berlaku keras terhadap mereka dengan tidak memberi mereka makanan yang lebih baik. Pada awalnya mereka terkagum-kagum oleh manna itu (Kel. 16:15): *Apakah ini?* "Apa barang yang mengherankan dan berharga ini!" Tetapi sekarang mereka meremehkannya. Perhatikanlah, hati orang yang dikuasai oleh kemarahan dan ketidakpuasan akan menemukan kesalahan dalam sesuatu yang tidak mengandung kesalahan, yang padahal justru mendatangkan kebaikan bagi mereka. Sangat menggusarkan hati Allah jika kita meremehkan perkenanan-perkenanan-Nya, dan mengatakan *cuma* tentang belas kasih yang biasa kita terima. Bukan apa-apa, cuma manna! Orang-orang yang bisa saja hidup dengan sangat bahagia sering kali justru membuat diri mereka sendiri sangat sengsara dengan ketidakpuasan mereka.

(3) Mereka tidak bisa dipuaskan kecuali mereka mempunyai daging untuk dimakan. Mereka membawa banyak sekali kambing domba bersama mereka dari Mesir. Tetapi, entah mereka tamak, sehingga tidak mau menyembelih kambing domba itu, karena tidak mau jumlahnya berkurang (mereka hanya mau daging semurah-murahnya seperti roti, atau mereka tidak akan senang), atau juga mereka memang ingin yang macam-macam, dan daging sapi atau domba saja tidak akan membuat mereka puas. Mereka menginginkan yang lebih enak dan lezat, seperti ikan yang mereka makan di Mesir. Makan saja tidak cukup, mereka harus berpesta juga. Mereka sudah berpesta dengan Allah, dengan memakan korban-korban keselamatan yang menjadi bagian mereka. Tetapi sepertinya Allah tidak terus menyajikan hidangan yang cukup untuk mereka, sehingga mereka masih memerlukan potongan-potongan makanan yang lebih lezat daripada yang dibawa ke mezbah-Nya. Perhatikanlah, jika kita selalu berhasrat untuk mengecap semua kelezatan dan kepuasan inderawi sampai ke puncak kesenangan, maka itu menjadi bukti jelas bahwa pikiran kedagingan sedang berkuasa dalam diri kita. *Jangan ingin akan makanan yang lezat* (Ams. 23:1-3). Jika Allah memberi kita makanan yang secukupnya, sudah semestinya kita bersyukur, meskipun kita tidak makan lemak dan minum yang manis.

(4) Mereka tidak mempercayai kuasa dan kebaikan Allah cukup mampu untuk memenuhi apa yang mereka butuhkan: *Siapakah yang akan memberi kita makan daging?* Mereka menganggap Allah tidak dapat memberikannya. Demikianlah pertanyaan mereka ini dikecam dalam Mazmur 78:19-20, *sanggupkah Ia menyediakan daging juga?.* Ia pernah satu kali memberi mereka daging dengan roti, ketika Ia memandangnya pantas bagi mereka (Kel. 16:13). Dan sebenarnya bisa saja mereka berharap bahwa Ia akan melakukannya lagi, jika, bukannya bersungut-sungut, mereka berdoa memohon belas kasihan-Nya. Perhatikanlah, adalah suatu penghinaan terhadap Allah jika kita membiarkan keinginan-keinginan kita jauh melampaui iman kita.

(5) Keinginan mereka menggebu-gebu dan mendesak-desak. Mereka *kemasukan nafsu rakus*, demikian kata yang dipakai, bernafsu sejadi-jadinya dan tamak, sampai meratap-ratap karena kesal. Betapa kekanak-kanakannya orang Israel, menuntut untuk dituruti kemauannya, hingga menangis karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan dan ketika mereka menginginkannya. Mereka tidak mempersembahkan keinginan ini kepada Allah, karena memilih untuk berutang budi kepada orang lain untuk mendapatkannya. Kita tidak boleh membiarkan diri hanyut dalam keinginan yang tidak bisa kita mintakan kepada Allah dengan berdoa, karena ini seperti kita *meminta makanan menuruti nafsu kita* (Mzm. 78:18). Karena dosa ini, *bangkitlah murka TUHAN dengan sangat melawan mereka*, yang ditulis sebagai peringatan bagi kita, supaya janganlah kita *menginginkan hal-hal yang jahat seperti yang telah mereka perbuat* (1Kor. 10:6).

(6) Daging adalah makanan yang baik dan halal untuk dimakan. Namun mereka dikatakan bernafsu mengejar hal-hal yang jahat. Sesuatu yang asalnya tidak haram, akan menjadi jahat bagi kita apabila hal itu tidak ditentukan Allah untuk kita, tetapi kita menginginkannya dengan menggebu-gebu.

II. Musa sendiri, walaupun lemah lembut dan baik hati sifatnya, merasa gelisah atas peristiwa ini: *Hal itu dipandang jahat oleh Musa.* Nah,

1. Harus diakui bahwa tindakan mereka itu sangat menggusarkan hati. Sungut-sungut mereka ini mendatangkan penghinaan yang besar terhadap Allah, dan Musa menyimpan saja dalam hatinya celaan-celaan yang ditimpakan kepada dirinya. Mereka tahu bahwa ia selalu berbuat semampunya untuk kebaikan mereka, dan bahwa ia tidak melakukan atau dapat melakukan sesuatu tanpa ketentuan ilahi. Namun demikian, jika orang terus-menerus diganggu dan dituntut seperti itu oleh sekelompok orang yang tidak berpikir waras dan tidak tahu berterima kasih, maka bahkan Musa sendiri pun akan kehilangan kesabaran. Allah mempertimbangkan hal ini, dan

karena itu kita tidak mendapati bahwa Ia menegur Musa karena kegelisahannya.

2. Namun, Musa mengungkapkan isi hatinya dengan cara yang tidak sepatutnya atas peristiwa ini, dan tidak memenuhi kewajibannya baik terhadap Allah maupun Israel, karena ia berbantah-bantah.

   (1) Ia tidak menghargai kehormatan yang telah diberikan Allah kepadanya, dalam menjadikannya pelayan yang terkemuka dari kuasa dan anugerah-Nya, dalam membebaskan dan membimbing umat kesayangan itu. Semua kehormatan ini seharusnya sudah cukup untuk mengimbangi bebannya itu.

   (2) Ia terlalu banyak mengeluh tentang kepedihan jasmani, dan terlalu terbawa perasaan oleh sedikit keributan dan kelelahan. Jika ia tidak tahan dengan pekerjaan memerintah, yang ringan seperti orang yang berlari bertaruh dengan orang berjalan, bagaimana ia bisa tahan dengan kengerian-kengerian perang, di mana ia harus bertanding melawan kuda-kuda? Seharusnya mudah saja baginya untuk menganggap remeh tuntutan-tuntutan mereka, dan tidak mengacuhkannya.

   (3) Ia membesar-besarkan perbuatan-perbuatannya sendiri, bahwa *tanggung jawab atas seluruh bangsa itu dibebankan kepadanya*, padahal Allah sendirilah yang benar-benar meringankannya dari semua beban itu. Musa tidak perlu bersusah payah menyediakan tempat tinggal, atau makanan, bagi mereka. Allahlah yang melakukan semuanya. Dan, jika terjadi suatu permasalahan yang sulit, ia tidak perlu kebingungan, selama ia mempunyai sabda ilahi untuk dimintai petunjuk. Ia selalu dibimbing oleh hikmat ilahi, didukung oleh wewenang ilahi, dan ditopang langsung oleh kekuatan yang maha kuasa sendiri yang memberikan imbalan dan menjatuhkan hukuman.

   (4) Ia tidak begitu peka seperti yang seharusnya akan kewajiban yang mengikatnya, yang diberikan berdasarkan mandat dan perintah ilahi, untuk berbuat semampu mungkin bagi bangsanya. Ia mengemukakan, bahwa karena mereka bukan anak-anak kandungnya, maka ia tidak berkepentingan untuk mengurus mereka seperti seorang ayah.

Padahal Allah sendiri, yang berhak mempekerjakan dia sesuai kehendak-Nya, telah mengangkat dia untuk menjadi ayah bagi mereka.

(5) Ia terlalu membebani dirinya sendiri ketika ia bertanya, *dari manakah aku mengambil daging untuk diberikan kepada mereka?* (ay. 13), seolah-olah dialah pengurus rumah tangga bagi bangsa itu, dan bukan Allah. *Bukan Musa yang memberikan mereka roti* (Yoh. 6:32). Tidak pula diharapkan bahwa ia harus memberi mereka daging, tetapi ia hanya sebagai alat di tangan Allah. Dan jika yang dimaksudkannya, "Dari mana Allah harus mengambil daging itu untuk mereka?", maka ia terlalu membatasi kuasa Yang Kudus dari Israel.

(6) Ia sungguh tidak percaya akan anugerah ilahi, ketika dengan rasa putus asa ia mengungkapkan ketidakmampuan untuk *memikul tanggung jawab atas seluruh bangsa ini* (ay. 14). Sekalipun tugas itu jauh lebih ringan, ia juga tidak akan dapat menanggungnya dengan kekuatannya sendiri. Dan kalaupun pekerjaan itu jauh lebih besar, melalui Allah yang menguatkannya, ia akan dapat melakukannya.

(7) Yang terburuk dari semuanya adalah ia sungguh-sungguh berharap untuk mati saja, dan ingin dibunuh seketika itu juga, karena saat itu hidupnya sungguh tidak tenang (ay. 15). Inikah Musa itu? Inikah orang yang paling lemah lembut dari semua manusia di bumi? Orang-orang yang paling baik sekalipun mempunyai kelemahan-kelemahannya, dan kadang-kadang gagal memakai anugerah yang justru membuat mereka terkenal. Namun demikian, dengan penuh rahmat Allah mengabaikan amarah Musa pada saat ini, dan karena itu kita tidak boleh terlalu keras dalam mencela dia karenanya, tetapi harus berdoa, *Tuhan, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.*

Pertolongan Disediakan untuk Musa (11:16-23)

16 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Kumpulkanlah di hadapan-Ku dari antara para tua-tua Israel tujuh puluh orang, yang kauketahui menjadi tua-tua bangsa dan pengatur pasukannya, kemudian bawalah mereka ke Kemah Pertemuan, supaya mereka berdiri di sana bersama-sama dengan

engkau. 17 Maka Aku akan turun dan berbicara dengan engkau di sana, lalu
sebagian dari Roh yang hinggap padamu itu akan Kuambil dan Kutaruh atas
mereka, maka mereka bersama-sama dengan engkau akan memikul tang-
gung jawab atas bangsa itu, jadi tidak usah lagi engkau seorang diri memi-
kulnya. 18 Tetapi kepada bangsa itu haruslah kaukatakan: Kuduskanlah diri-
mu untuk besok, maka kamu akan makan daging; sebab kamu telah me-
nangis di hadapan TUHAN dengan berkata: Siapakah yang akan memberi
kami makan daging? Begitu baik keadaan kita di Mesir, bukan? – TUHAN
akan memberi kamu daging untuk dimakan. 19 Bukan hanya satu hari kamu
akan memakannya, bukan dua hari, bukan lima hari, bukan sepuluh hari,
bukan dua puluh hari, 20 tetapi genap sebulan lamanya, sampai keluar dari
dalam hidungmu dan sampai kamu muak – karena kamu telah menolak
TUHAN yang ada di tengah-tengah kamu dan menangis di hadapan-Nya
dengan berkata: Untuk apakah kita keluar dari Mesir?" 21 Tetapi kata Musa:
"Bangsa yang ada bersama aku ini berjumlah enam ratus ribu orang berjalan
kaki, namun Engkau berfirman: Daging akan Kuberikan kepada mereka, dan
genap sebulan lamanya mereka akan memakannya! 22 Dapatkah sekian ba-
nyak kambing domba dan lembu sapi disembelih bagi mereka, sehingga me-
reka mendapat cukup? Atau dapatkah ditangkap segala ikan di laut bagi me-
reka, sehingga mereka mendapat cukup?" 23 Tetapi TUHAN menjawab Musa:
"Masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu? Sekarang eng-
kau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak!"

Kita mendapati di sini jawaban Allah yang penuh rahmat terhadap kedua keluhan yang disebutkan sebelumnya. Dengan jawaban-Nya itu, kebaikan-Nya mengambil peluang dari keburukan manusia dan muncul dengan semakin berkilau.

I. Dibuat ketentuan untuk meringankan penderitaan-penderitaan yang dikeluhkan Musa. Ia merasa beban pemerintahan itu terlalu berat menindihnya, dan terlalu berlebihan dalam berbantah. Walaupun begitu, ia akan diringankan dari beban itu, bukan dengan cara diambil jabatannya dari pemerintahan itu, seperti yang sewajarnya menimpanya seandainya Allah berlaku keras menyatakan dia bersalah, melainkan dengan diangkatnya para pendamping untuknya. Para pendamping itu, seperti yang dikatakan Rasul Paulus (1Kor. 12:28), adalah untuk *melayani, memimpin* (yaitu, membantu memerintah), dan bukan untuk mengurangi atau memudarkan kehormatannya, melainkan untuk membuat pekerjaan itu lebih mudah baginya, dan untuk *memikul tanggung jawab atas bangsa itu bersama-sama dengan dia.* Dan supaya ketentuan ini dapat diterimanya dan benar-benar bermanfaat, maka

   1. Musa diperintahkan untuk menunjuk orang-orangnya (ay. 16). Rakyat itu terlalu cepat panas hati, terburu nafsu, dan ricuh untuk dipercayai melakukan pemilihan itu. Jadi Musa sendiri

yang harus memilih, supaya ia senang dengan pilihan yang dia buat, dan tidak mengeluh sesudahnya. Jumlah yang harus dia pilih adalah tujuh puluh orang, sesuai dengan jumlah orang yang turun ke Mesir. Ia harus memilih orang-orang yang diketahuinya sebagai tua-tua, yaitu, orang-orang yang bijak dan berpengalaman. Mereka yang sudah membuktikan diri terbaik sebagai *pemimpin seribu orang, pemimpin seratus orang* (Kel. 18:25), akan memperoleh gelar yang baik ini. "Pilihlah orang-orang yang engkau ketahui sebagai para tua-tua yang sejati, dan bukan namanya saja, para petugas yang melaksanakan tugas mereka." Kita membaca tentang jumlah yang sama dari tua-tua Israel (Kel. 24:1) yang naik bersama Musa ke gunung Sinai, tetapi mereka itu dipilih hanya untuk keperluan itu, sedangkan tua-tua yang ini dipilih untuk selama-lamanya. Dan, menurut ketetapan ini, Sanhedrin, atau Mahkamah Agama bangsa Yahudi, yang pada masa-masa sesudahnya duduk di Yerusalem, dan merupakan lembaga peradilan tertinggi di antara mereka, terdiri atas tujuh puluh orang. Juruselamat kita tampak mengarahkan pandangan pada hal ini dalam memilih tujuh puluh murid, untuk menjadi pendamping para rasul (Luk. 10).

2. Allah berjanji untuk melengkapi dan melayakkan ketujuh puluh tua-tua itu. Jika mereka didapati tidak layak untuk pekerjaan itu, mereka akan dibuat layak, sebab jika tidak, mereka hanya akan lebih menjadi penghalang daripada penolong bagi Musa (ay. 17). Meskipun Musa sudah berbicara terlalu lancang kepada Allah, namun Allah tidak memutuskan persekutuan dengannya. Ia sangat bersabar terhadap kita, dan kita pun harus demikian satu dengan yang lain: *Aku akan turun* (firman Allah) *dan berbicara dengan engkau*, ketika engkau sudah tenang dan menguasai diri. *Lalu sebagian dari Roh* kebijaksanaan, kesalehan, dan keberanian yang sama *yang hinggap padamu itu akan Kuambil, dan Kutaruh atas mereka.* Bukan berarti bahwa Roh pada Musa berkurang karena para tua-tua itu berbagi dengannya, atau bahwa dengan begitu mereka dibuat setara dengannya. Musa masih tiada bandingnya (Ul. 34:10), tetapi kepada mereka dikenakan roh pemerintahan yang sepadan dengan tempat mereka, dan roh nubuatan untuk membuktikan panggilan ilahi yang mereka terima untuk

memerintah, sebab pemerintahan itu didasarkan atas hukum ilahi dengan Allah sebagai Kepala Pemerintahannya. Perhatikanlah,

(1) Orang-orang yang dipakai Allah dalam suatu pelayanan pasti akan dilengkapi dan dilayakkan-Nya, dan karena itu siapa yang tidak memenuhi syarat, jangan merasa diri sudah layak dan terpanggil.

(2) Semua kelengkapan yang layak berasal dari Allah. Setiap *pemberian yang baik diturunkan dari Bapa segala terang.*

II. Bahkan keinginan dari orang-orang yang tidak pernah puas ini akan dipuaskan juga, supaya setiap mulut dibungkam. Mereka diperintahkan untuk *menguduskan diri mereka* (ay. 18), yaitu, mengambil sikap tubuh yang pantas untuk menerima bukti kuasa Allah yang begitu rupa, hingga akan menjadi tanda rahmat maupun penghakiman. *Bersiaplah untuk bertemu dengan Allahmu, hai Israel* (Am. 4:12).

1. Allah berjanji, boleh saya katakan, mengancam lebih tepatnya, bahwa mereka akan kenyang makan daging, sehingga selama sebulan penuh mereka tidak hanya akan diberi makan, tetapi juga dibuat berpesta daging, di samping manna yang mereka terima tiap hari. Dan, jika mereka tidak dapat menguasai nafsu makan mereka sekarang ini dengan lebih baik, maka mereka akan dibuat kekenyangan dengan daging (ay. 19-20): Kamu akan memakannya *sampai keluar dari dalam hidungmu dan sampai kamu muak.* Lihatlah di sini,

   (1) Sia-sianya semua kenikmatan inderawi. Semua kenikmatan itu akan membuat bosan, tetapi tidak pernah memuaskan. Sebaliknya dengan kesenangan-kesenangan rohani. Sama seperti dunia akan lenyap, demikian pula dengan keinginannya (1Yoh. 2:17). Apa yang diinginkan dengan tamak, dalam waktu singkat akan memuakkan.

   (2) Betapa kerasukan dan kemabukan adalah dosa-dosa yang menyerupai perilaku binatang (dan lebih buruk daripada perilaku binatang). Dosa-dosa itu membuat apa yang alamiah menjadi tidak normal, apa yang seharusnya menyehatkan tubuh, dibuatnya sakit. Dosa-dosa itu mengan-

dung hukuman-hukumannya sendiri di dalamnya, namun bukan yang terburuk yang menyertainya.

(3) Betapa benarlah Allah untuk membuat apa yang diinginkan manusia dengan nafsu yang berlebihan menjadi menjijikkan. Allah dapat membuat mereka membenci daging sama seperti mereka telah membenci manna.

2. Musa tidak yakin bahwa perkataan Allah itu akan terwujud (ay. 21-22). Ketidakpercayaan ini sama seperti yang dibuat oleh para murid (Mrk. 8:4), *bagaimana orang dapat memberi mereka roti sampai kenyang?* Sebagian orang dapat menerima keberatan Musa di sini, dan menafsirkan apa yang dikatakannya hanya sebagai pertanyaan yang sederhana, dari mana persediaan itu harus didapat. Tetapi pertanyaan itu terlalu terdengar seperti ia kehilangan kepercayaan terhadap Allah, dan itu tidak bisa dibenarkan. Ia berkeberatan mengenai jumlah orangnya, seolah-olah Dia yang menyediakan roti untuk mereka semua tidak dapat, dengan kuasa tak terbatas yang sama, menyediakan daging juga. Musa menganggap bahwa itu pasti daging binatang darat atau ikan, karena hewan-hewan itu paling banyak dagingnya. Sedikit terlintas dalam pikirannya bahwa daging burung, burung-burung kecil, dapat memenuhi keperluan itu. Allah tidak melihat seperti manusia melihat, tetapi pemikiran-pemikiran-Nya jauh mengatasi kita. Musa merasa berat hatinya memikirkan betapa rakusnya bangsa Israel, jadi bagaimana caranya *sehingga mereka mendapat cukup*. Perhatikanlah, bahkan orang-orang percaya yang hebat dan bersungguh-sungguh terkadang merasa sulit untuk mempercayai Allah di bawah kejadian-kejadian yang mengecilkan hati. Terkadang mereka merasa sukar untuk *sekalipun tidak ada dasar untuk berharap, berharap juga dan percaya*. Musa sendiri hampir tidak bisa menahan diri untuk berkata, *sanggupkah Allah menyajikan hidangan di padang gurun?,* ketika keyakinan ini sudah menjadi teriakan umum. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kelemahannya.
3. Allah memberikan sebuah jawaban yang singkat tetapi memuaskan hati terhadap keberatan hati Musa yang penuh keraguan itu, *masakan kuasa TUHAN akan kurang untuk melakukan itu?* (ay. 23). Seandainya Musa ingat akan *tahun-tahun tangan kanan Yang Mahatinggi*, maka ia tidak akan memulai

semua kesulitan ini. Itulah sebabnya Allah mengingatkan dia akan tahun-tahun itu, yang menyiratkan bahwa keberatan ini menghina kuasa ilahi, yang untuknya Musa sendiri sudah begitu sering menjadi bukan hanya saksi, melainkan juga alat. Sudah lupakah ia akan keajaiban-keajaiban kuasa ilahi yang dibuat untuk bangsa itu, ketika kuasa itu menimbulkan tulah-tulah di Mesir, membelah laut, menghancurkan gunung batu, dan menurunkan hujan roti dari sorga? Adakah kuasa itu telah berkurang? Adakah Allah menjadi semakin lemah? Ataukah Ia lelah dengan apa yang sudah dilakukan-Nya? Apa pun hal berlawanan yang terbersit dalam hati kita yang tidak percaya, tetaplah pasti bahwa,

(1) Tangan Allah tidak pendek. Kuasa-Nya tidak dapat ditahan untuk dikerahkan oleh apa saja kecuali oleh kehendak-Nya sendiri. Bagi-Nya tidak ada yang mustahil. Tidaklah pendek tangan-Nya itu yang menakar air laut dan mengukur langit (Yes. 40:12), dan mengumpulkan angin (Ams. 30:4).

(2) Tangan-Nya tidak menjadi layu. Ia masih kuat seperti sebelum-sebelumnya, Ia *tidak menjadi lelah dan tidak menjadi lesu*. Dan ungkapan berikut ini sudah cukup untuk membungkam semua ketidakpercayaan kita ketika berbagai sarana gagal bekerja bagi kita, *adakah sesuatu apa pun yang mustahil untuk TUHAN?* Allah di sini membawa Musa kembali kepada dasar pegangan yang mula-mula ini, mengarahkan dia kembali untuk belajar, untuk mempelajari nama Allah yang sudah ada sejak zaman purbakala, bahwa *Allah, Tuhan Yang Mahakuasa*. Kemudian Allah memberikan bukti atas perkara itu: *Sekarang engkau akan melihat apakah firman-Ku terjadi kepadamu atau tidak*. Ini mengagungkan firman Allah di atas semua nama-Nya, bahwa perbuatan-perbuatan-Nya tidak pernah terlalu sulit untuk firman-Nya. Jika Ia berfirman, maka terjadilah.

Allah Menjanjikan Daging kepada Bangsa Israel, Masalah Eldad dan Medad (11:24-30)

[24] Setelah Musa datang ke luar, disampaikannya firman TUHAN itu kepada bangsa itu. Ia mengumpulkan tujuh puluh orang dari para tua-tua bangsa

itu dan menyuruh mereka berdiri di sekeliling kemah. 25 Lalu turunlah TUHAN dalam awan dan berbicara kepada Musa, kemudian diambil-Nya sebagian dari Roh yang hinggap padanya, dan ditaruh-Nya atas ketujuh puluh tua-tua itu; ketika Roh itu hinggap pada mereka, kepenuhanlah mereka seperti nabi, tetapi sesudah itu tidak lagi. 26 Masih ada dua orang tinggal di tempat perkemahan; yang seorang bernama Eldad, yang lain bernama Medad. Ketika Roh itu hinggap pada mereka – mereka itu termasuk orang-orang yang dicatat, tetapi tidak turut pergi ke kemah – maka kepenuhanlah mereka seperti nabi di tempat perkemahan. 27 Lalu berlarilah seorang muda memberitahukan kepada Musa: "Eldad dan Medad kepenuhan seperti nabi di tempat perkemahan." 28 Maka menjawablah Yosua bin Nun, yang sejak mudanya menjadi abdi Musa: "Tuanku Musa, cegahlah mereka!" 29 Tetapi Musa berkata kepadanya: "Apakah engkau begitu giat mendukung diriku? Ah, kalau seluruh umat TUHAN menjadi nabi, oleh karena TUHAN memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka!" 30 Kemudian kembalilah Musa ke tempat perkemahan, dia dan para tua-tua Israel.

Kita mendapati di sini penggenapan dari firman Allah kepada Musa, bahwa ia akan diberi penolong dalam memerintah Israel.

I. Inilah perkara tentang ketujuh puluh orang penasihat secara umum. Musa, walaupun sedikit terganggu oleh kericuhan orang banyak, namun sepenuhnya ditenangkan oleh persekutuan yang dimilikinya dengan Allah, dan segera menguasai dirinya kembali. Dan sesuai dengan ketetapannya dengan Allah,
    1. Ia melakukan bagiannya. Ia mempersembahkan ketujuh puluh tua-tua di hadapan Tuhan, di sekeliling Kemah Suci (ay. 24), supaya mereka berdiri di sana, siap menerima anugerah Allah, di tempat di mana Ia telah menyatakan diri-Nya, dan supaya umat juga dapat menjadi saksi dari panggilan mereka yang khidmat. Perhatikanlah, orang-orang yang menantikan perkenanan dari Allah haruslah dengan rendah hati mempersembahkan diri mereka dan pelayanan mereka kepada-Nya.
    2. Allah tidak lalai melakukan bagian-Nya. *Ia menaruh Roh yang hinggap pada Musa ke atas ketujuh puluh tua-tua itu* (ay. 25). Roh ini membuat orang-orang yang kemampuan dan pendidikannya setara dengan sesamanya tiba-tiba mampu mengatakan dan melakukan hal yang luar biasa. Dan ini membuktikan bahwa mereka digerakkan oleh ilham ilahi. Mereka bernubuat, dan tidak berhenti sepanjang hari itu, dan (menurut sebagian penafsir) hanya pada hari itu. Mereka menceritakan perkara-perkara tentang Allah kepada bangsa itu, dan mungkin menerangkan hukum Taurat yang belakangan ini mereka terima

dengan kejelasan, keutuhan, kesiapan, dan ketepatan ungkapan yang mengagumkan, sehingga semua orang yang mendengar mereka dapat melihat dan berkata bahwa *sungguh, Allah ada di tengah-tengah mereka*. Lihat 1 Korintus 14:24-25. Demikian pula, lama sesudahnya, Saul ditandai untuk memerintah oleh karunia bernubuat, yang menghinggapinya selama sehari semalam (1Sam. 10:6, 11). Ketika Musa harus menjemput Israel untuk keluar dari Mesir, Harun ditunjuk menjadi nabinya (Kel. 7:1). Tetapi, karena sekarang Allah telah memanggil Harun untuk suatu pekerjaan lain, maka sebagai gantinya Musa mempunyai tujuh puluh nabi untuk mendampinginya. Perhatikanlah, orang-orang yang paling pantas memerintah Israel milik Allah adalah mereka yang mengenal baik perkara-perkara ilahi dan selalu ingin mengajar untuk membangun orang lain.

II. Di sini ada perkara khusus tentang dua orang dari antara mereka, *Eldad and Medad*, kemungkinan dua bersaudara.

1. Mereka ditunjuk oleh Musa untuk menjadi pendamping dalam pemerintahan, tetapi mereka *tidak turut pergi ke kemah* seperti yang lain (ay. 26). Calvin menduga bahwa perintah itu dikirimkan kepada mereka, tetapi tidak sampai, karena mereka sedang berada di suatu tempat lain. Jadi, walaupun mereka tercatat, namun mereka tidak terpanggil. Sebagian besar penafsir berpendapat bahwa mereka menolak datang ke Kemah Suci karena terlalu bersahaja dan merendah. Karena sadar akan kelemahan dan ketidaklayakan mereka sendiri, mereka ingin dimaklumi untuk tidak ikut dalam pemerintahan. Pemikiran mereka itu merupakan sesuatu yang terpuji, tetapi perbuatan mereka yang tidak mematuhi perintah adalah kesalahan mereka.
2. Roh Allah menemukan mereka di dalam perkemahan, di mana mereka tersembunyi di antara segala pekerjaan, dan di sana mereka bernubuat, yaitu, mereka menerapkan karunia berdoa, berkhotbah, dan memuji Allah, di dalam suatu tenda pribadi. Perhatikanlah, Roh Allah tidak terikat pada Kemah Suci, tetapi, seperti *angin, bertiup ke mana ia mau* (Yoh. 3:8). *Ke mana kita dapat pergi menjauhi Roh itu?* Ada penyelenggaraan ilahi secara khusus yang ikut campur tangan dalam ketidak-

hadiran kedua orang ini, sebab dengan demikian semakin jelas tampak bahwa memang Roh Allahlah yang menggerakkan para tua-tua itu, dan bahwa bukan Musa yang memberi mereka Roh itu, melainkan Allah sendiri. Mereka dengan rendah hati menolak pengangkatan itu, tetapi Allah memaksakannya kepada mereka. Bahkan, mereka mendapat kehormatan untuk *disebut namanya*, yang tidak didapat oleh semua yang lain. Sebab barangsiapa merendahkan diri, ia akan ditinggikan, dan orang-orang yang paling pantas memerintah adalah mereka yang paling tidak berhasrat menginginkannya.

3. Kabar tentang hal ini diberitahukan kepada Musa (ay. 27): "*Eldad dan Medad kepenuhan seperti nabi di tempat perkemahan.* Ada sebuah perkumpulan dalam suatu tenda, dan Eldad dan Medad sedang berkhotbah di sana, di bawah pengawasan dan kepemimpinan Musa, dan di luar persekutuan dengan para tua-tua lain." Siapa pun orang yang membawa kabar itu, ia tampak melihatnya sebagai suatu hal yang tidak biasanya.
4. Yosua tergerak untuk mendiamkan mereka: *Tuanku Musa, cegahlah mereka!* (ay. 28). Ada kemungkinan bahwa Yosua sendiri adalah salah satu dari ketujuh puluh tua-tua itu, yang membuatnya semakin cemburu bagi kehormatan kelompoknya. Ia beranggapan kedua orang itu tidak seharusnya berlaku seperti itu, *sebab karunia nabi takluk kepada nabi-nabi*, dan karena itu ia ingin supaya mereka tidak bernubuat sama sekali atau datang ke Kemah Suci dan bernubuat bersama-sama dengan yang lain. Ia tidak ingin mereka dihukum atas apa yang telah mereka lakukan, tetapi hanya dikekang supaya tidak lagi melakukan hal yang sama di kemudian hari. Ia berlaku begini karena maksud baik, bukan karena tidak suka dengan Eldad dan Medad, melainkan karena semangat yang tulus untuk apa yang dipahaminya sebagai kesatuan jemaat, dan kepedulian terhadap kehormatan Allah dan Musa.
5. Musa menolak permohonan itu, dan menegur orang yang mengajukannya (ay. 29): "*Apakah engkau begitu giat mendukung diriku?* Engkau tidak tahu dengan roh apa engkau berbicara." Meskipun Yosua adalah teman dan orang kepercayaan istimewa Musa, walaupun ia mengatakan ini berdasarkan rasa hormat kepada Musa, yang kehormatannya tidak mau ia lihat berkurang oleh panggilan kedua tua-tua itu, namun Musa

menegurnya serta secara tidak langsung juga menegur semua orang lain yang menunjukkan roh seperti itu.

(1) Kita tidak boleh bersedih secara diam-diam atas karunia, anugerah, dan kebergunaan orang lain. Adalah kesalahan murid-murid Yohanes Pembaptis bahwa mereka iri terhadap kehormatan Kristus, karena kehormatan-Nya memudarkan kehormatan guru mereka (Yoh. 3:26, dst.).

(2) Kita tidak boleh terbawa amarah terhadap kelemahan dan kekurangan orang lain. Kalaupun Eldad dan Medad bersalah atas suatu penyimpangan, Yosua terlalu cepat dan terlalu keras dalam menghardik mereka. Semangat kita harus selalu diimbangi dengan kelemahlembutan hikmat. Kebenaran Allah tidak memerlukan amarah manusia (Yak. 1:20).

(3) Kita tidak boleh membuat orang-orang yang paling baik dan paling berguna sekalipun sebagai kepala suatu golongan. Paulus tidak ingin namanya dipakai untuk mengayomi sebuah golongan (1Kor. 1:12-13).

(4) Kita tidak boleh gegabah dalam mengutuk dan membungkam orang-orang yang berbeda dari kita, seolah-olah mereka tidak mengikuti Kristus karena mereka tidak mengikuti *Dia bersama kita* (Mrk. 9:38). Akankah kita menolak orang-orang yang telah diakui Kristus, atau menahan siapa saja untuk berbuat baik karena mereka tidak sepikiran dengan kita dalam segala hal? Musa mempunyai roh yang lain. Ia sama sekali tidak mau membungkam kedua orang ini, dan memadamkan Roh dalam diri mereka, tetapi justru berharap *seluruh umat TUHAN menjadi nabi*, yaitu, supaya *TUHAN memberi Roh-Nya hinggap kepada mereka*. Bukan berarti bahwa ia ingin mengangkat siapa saja sebagai nabi walaupun mereka tidak memenuhi syarat, atau bahwa ia berharap supaya Roh nubuatan dibuat menjadi sedemikian umum. Tetapi begitulah ia mengungkapkan kasih dan penghargaannya terhadap *seluruh umat TUHAN*, kepuasaan hatinya atas karunia-karunia orang lain, dan betapa ia tidak marah sama sekali terhadap Eldad dan Medad karena bernubuat di bawah pengawasannya. Roh unggul seperti itu jugalah yang dimiliki Paulus yang terberkati itu, yang bersukacita bahwa Kristus diberitakan, meskipun oleh

orang-orang yang dengan berbuat demikian bermaksud *memperberat bebannya dalam penjara* (Flp. 1:17). Kita harus senang bahwa Allah dilayani dan dimuliakan, dan kebaikan dilakukan, meskipun itu mengurangi pujian bagi diri kita dan kesempatan bagi kita untuk dipuji.

6. Para tua-tua, yang baru ditahbiskan sekarang, segera masuk ke dalam pelayanan mereka (ay. 30). Setelah panggilan mereka sudah cukup terbukti melalui nubuat-nubuat mereka, mereka pergi bersama Musa ke dalam perkemahan, dan membaktikan diri untuk bekerja. Setelah menerima karunia, mereka *melayani seorang akan yang lain sebagai pengurus yang baik*. Dan sekarang Musa senang bahwa ia mempunyai begitu banyak orang untuk berbagi dengannya dalam pekerjaan dan kehormatannya. Dan,
   (1) Hendaklah kesaksian Musa diyakini oleh orang-orang yang ingin berkuasa, bahwa memerintah adalah sebuah beban. Memerintah adalah beban masalah dan kesusahan bagi orang-orang yang menjalankan kewajiban itu dengan kesadaran hati nurani. Dan bagi orang-orang yang tidak menjalankannya dengan kesadaran hati nurani, memerintah akan terbukti menjadi beban yang lebih berat pada hari penghakiman nanti, ketika mereka dijatuhi hukuman sebagai hamba yang tidak berguna, yang menguburkan talentanya.
   (2) Hendaklah teladan Musa ditiru oleh orang-orang yang sedang berkuasa. Janganlah mereka menganggap remeh nasihat dan bantuan dari orang lain, tetapi hendaklah mereka menginginkannya, dan bersyukur untuk itu, dengan tidak berhasrat untuk memegang sendiri hikmat dan kekuasaan. Jikalau penasihat banyak, keselamatan ada.

Burung-burung Puyuh (11:31-35)

31 Lalu bertiuplah angin yang dari TUHAN asalnya; dibawanyalah burung-burung puyuh dari sebelah laut, dan dihamburkannya ke atas tempat perkemahan dan di sekelilingnya, kira-kira sehari perjalanan jauhnya ke segala penjuru, dan kira-kira dua hasta tingginya dari atas muka bumi. 32 Lalu sepanjang hari dan sepanjang malam itu dan sepanjang hari esoknya bangkitlah bangsa itu mengumpulkan burung-burung puyuh itu – setiap orang

sedikit-dikitnya mengumpulkan sepuluh homer –, kemudian mereka menyebarkannya lebar-lebar sekeliling tempat perkemahan. 33 Selagi daging itu ada di mulut mereka, sebelum dikunyah, maka bangkitlah murka TUHAN terhadap bangsa itu dan TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar. 34 Sebab itu dinamailah tempat itu Kibrot-Taawa, karena di sanalah dikuburkan orang-orang yang bernafsu rakus. 35 Dari Kibrot-Taawa berangkatlah bangsa itu ke Hazerot dan mereka tinggal di situ.

Allah, setelah menggenapi janji-Nya kepada Musa dengan memberinya para penasihat dalam memerintah bangsa itu, dan dengan demikian membuktikan kuasa yang dimiliki-Nya atas roh-roh manusia oleh Roh-Nya, di sini menggenapi janji-Nya kepada bangsa itu dengan memberi mereka daging. Dan dengan demikian Ia membuktikan kuasa-Nya atas makhluk-makhluk ciptaan yang lebih rendah dari manusia dan kekuasaan-Nya dalam kerajaan alam. Amatilah,

1. Bagaimana umat dipuaskan dengan daging yang berkelimpahan: *Angin* (angin timur dan angin selatan, seperti yang tampak, Mzm. 78:26) *membawa burung-burung puyuh* (ay. 31). Tidak pasti hewan macam apa mereka itu. Sang pemazmur menyebutnya *burung-burung bersayap*. Cendikiawan Uskup Patrick, cenderung sependapat dengan beberapa penulis masa kini, yang berpendapat bahwa hewan itu adalah *belalang*, jenis makanan lezat yang terkenal di bagian-bagian dunia itu, terlebih lagi karena mereka dibawa oleh angin, tergeletak bertumpuk-tumpuk, dan dikeringkan di bawah sinar matahari untuk dimakan kemudian. Bagaimanapun, apa pun hewan itu, mereka sungguh memenuhi keinginan orang Israel, mereka memenuhi persediaan pesta bangsa Israel selama sebulan. Betapa Allah adalah Bapa yang suka memanjakan keluarga-Nya yang suka membangkang. Belalang-belalang, yang sudah menjadi tulah bagi Mesir yang subur, dengan memakan hasil-hasil ladangnya, menjadi berkat bagi padang gurun yang tandus, menjadi makanan orang.
2. Betapa rakusnya orang Israel dalam mengumpulkan daging yang dikirimkan Allah kepada mereka ini. Mereka *lari berhamburan mengambil jarahan itu* dengan nafsu yang tak terpuaskan, tanpa mengindahkan apa yang telah dikatakan Musa kepada mereka dari Allah, bahwa mereka akan memakannya sampai kekenyangan (ay. 32). Dua hari satu malam mereka memburunya, mengumpulkan daging, sampai setiap kepala keluarga membawa pulang setidak-tidaknya sepuluh homer (yaitu, sepuluh muatan keledai). Daud menginginkan air dari perigi Betlehem, tetapi

tidak mau meminumnya ketika ia mendapatkannya, sebab air itu diperoleh dengan mempertaruhkan nyawa orang. Jauh lebih beralasan bagi orang-orang Israel ini untuk menolak daging ini, yang diperoleh dengan bersungut-sungut, dan yang, dapat mereka lihat dengan mudah, melalui apa yang dikatakan Musa, diberikan kepada mereka dalam murka. Tetapi orang-orang yang dikuasai oleh sifat kedagingan ingin memuaskan hawa nafsu mereka, meskipun itu pasti merusak dan menghancurkan jiwa mereka yang berharga.

3. Betapa mahalnya harga yang mereka bayar untuk pesta mereka, ketika diadakan perhitungan dengan mereka: *TUHAN memukul bangsa itu dengan suatu tulah yang sangat besar* (ay. 33). Suatu penyakit jasmani, yang ada kemungkinan merupakan akibat dari kekenyangan mereka, dan yang menimbulkan kematian bagi banyak orang dari mereka. Dan orang-orang itu, ada kemungkinan, adalah biang keladi dalam pemberontakan terhadap Tuhan Allah itu. Perhatikanlah, Allah sering kali mengabulkan keinginan-keinginan umat-Nya sendiri di dalam kasih. *Diberikan-Nya kepada mereka apa yang mereka minta,* tetapi *didatangkan-Nya penyakit paru-paru di antara mereka* (Mzm. 106:15). Oleh segala sesuatu yang dikatakan kepada mereka, *mereka belum merasa puas*, dan karena itu, *sedang makanan masih ada di mulut mereka, bangkitlah murka Allah terhadap mereka* (Mzm. 78:30-31). Apa yang kita inginkan secara berlebihan, jika kita mendapatkannya (beralasan bagi kita untuk takut), akan menjadi penderitaan dan salib bagi kita dengan suatu cara tertentu. Allah memuaskan mereka terlebih dahulu, dan kemudian menulahi mereka,

   (1) Untuk menyelamatkan nama baik kuasa-Nya, supaya tidak dikatakan, "Ia tidak akan melenyapkan mereka seandainya Ia sanggup menyediakan daging untuk mereka." Dan,

   (2) Untuk menunjukkan kepada kita arti dari kemujuran orang-orang berdosa. Kemujuran itu adalah persiapan mereka untuk kehancuran, mereka diberi makan seperti lembu yang akan disembelih. *Yang terakhir*, ingatan akan peristiwa ini diabadikan dalam nama yang diberikan kepada tempat itu (ay. 34). Musa menyebutnya *Kibrot-Taawa, kuburan orang-orang yang bernafsu* atau *kuburan nafsu.* Dan sungguh baik seandainya kuburan orang-orang Israel yang bernafsu ini

terbukti sebagai kuburan bagi nafsu Israel. Peringatan itu dirancang untuk tujuan itu, tetapi tidak menimbulkan dampak yang semestinya, sebab dikatakan selanjutnya (Mzm. 78:32), *sekalipun demikian mereka masih saja berbuat dosa.*✍

PASAL 12

Dalam pasal sebelumnya kita membaca perihal kesusahan yang ditimbulkan umat Israel kepada Musa. Dalam pasal ini kita mendapati kesabarannya diuji oleh sanak keluarganya sendiri.

I. Miryam dan Harun, saudari dan saudara kandungnya sendiri, telah menghina dia (ay. 1-3).
II. Allah memanggil mereka untuk mengadakan perhitungan dengan mereka (ay. 4-9).
III. Miryam terkena kusta karenanya (ay. 10).
IV. Harun patuh, dan Musa dengan lemah lembut memohonkan kesembuhan untuk Miryam (ay. 11-13).
V. Miryam sembuh, tetapi mendapat malu selama tujuh hari (ay. 14-16). Hal ini dicatat untuk menunjukkan bahwa orang-orang dan keluarga-keluarga terbaik sekalipun memiliki kebodohan dan kesusahan mereka sendiri.

Miryam dan Harun Bersungut-sungut (12:1-3)

[1] Miryam serta Harun mengatai Musa berkenaan dengan perempuan Kush
yang diambilnya, sebab memang ia telah mengambil seorang perempuan
Kush. [2] Kata mereka: "Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan
Musa saja? Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?" Dan
kedengaranlah hal itu kepada TUHAN. [3] Adapun Musa ialah seorang yang
sangat lembut hatinya, lebih dari setiap manusia yang di atas muka bumi.

Di sini diceritakan tentang,

I. Luapan amarah Harun dan Miryam yang tidak pantas: mereka *mengatai Musa* (ay. 1). Kalau Musa saja, yang telah menerima begitu banyak kehormatan dari Allah, namun menerima begitu

banyak perlakuan yang meremehkan dan penghinaan dari manusia, masakan kita menganggap pencobaan-pencobaan semacam itu aneh atau berat, dan menjadi gusar atau berkecil hati karenanya? Tetapi siapa yang akan menyangka bahwa ada gangguan yang diberikan kepada Musa,

1. Oleh orang-orang yang juga bersungguh-sungguh dan baik. Bahkan, yang terkemuka dalam agama, yakni Miryam seorang nabiah, dan Harun seorang imam besar, yang kedua-duanya diberi tugas bersama Musa untuk membebaskan orang Israel. Aku *telah mengutus Musa dan Harun dan Miryam sebagai penganjurmu* (Mi. 6:4).
2. Oleh orang-orang yang berkerabat paling dekat dengannya, yakni saudara dan saudarinya sendiri, yang bersinar begitu cemerlang berkat cahaya-cahaya yang dipinjam darinya? Demikian pula sang mempelai mengeluh (Kid. 1:6), *putera-putera ibuku marah kepadaku*. Dan pertengkaran-pertengkaran di antara sanak saudara secara khusus mendukakan hati. *Saudara yang dikhianati lebih sulit dihampiri dari pada kota yang kuat*. Namun demikian, hal ini justru membantu meneguhkan panggilan Musa, dan menunjukkan bahwa pengangkatannya semata-mata terjadi oleh perkenanan ilahi, dan bukan akibat suatu kesepakatan atau persekongkolan dengan sanak keluarganya, yang justru menggerutu karena pengangkatannya. Tidak pula banyak dari saudara-saudara Juruselamat kita percaya kepada-Nya (Yoh. 7:5). Sepertinya Miryamlah yang memulai pertengkaran itu, dan Harun, karena tidak diikutsertakan atau diminta pendapat dalam pemilihan ketujuh puluh tua-tua, merasa agak muak pada saat ini. Dengan begitu, ia segera terseret untuk memihak saudara perempuannya. Sungguh menyedihkan melihat Harun ikut andil dalam begitu banyak pelanggaran, tetapi itu menunjukkan bahwa *hukum Taurat menetapkan orang-orang yang diliputi kelemahan menjadi Imam Besar*. Iblis pertama-tama menang atas Hawa, dan melalui dia atas Adam. Lihatlah betapa kita perlu berjaga-jaga agar tidak terseret ke dalam pertengkaran-pertengkaran oleh saudara-saudara kita, sebab kita tidak tahu seberapa besar kebakaran yang dapat ditimbulkan oleh api yang kecil. Harun seharusnya ingat bagaimana Musa tetap mendampinginya sebagai teman ketika Allah murka kepadanya karena telah

membuat anak lembu tuangan (Ul. 9:20), dan tidak membalas kebaikannya dengan kejahatan. Ada dua hal yang mereka pertengkarkan dengan Musa:

(1) Tentang pernikahannya. Menurut sebagian penafsir, pernikahannya baru-baru ini dengan seorang perempuan Kush atau Arab. Menurut sebagian yang lain, karena pernikahannya dengan Zipora, yang dalam kejadian ini mereka sebut, dengan nada menghina, sebagai perempuan Kush (KJV: *perempuan Etiopia*). Mereka juga menyindir secara tidak langsung bahwa Zipora terlampau memengaruhi Musa dalam pemilihan ketujuh puluh tua-tua itu. Mungkin telah terjadi suatu pertengkaran pribadi antara Zipora dan Miryam, yang menyebabkan terlontarnya kata-kata kasar. Dan satu celaan yang penuh kemarahan menimbulkan celaan yang penuh kemarahan lain, hingga Musa dan Harun ikut terseret ke dalamnya.

(2) Tentang pemerintahan Musa. Bukan karena ia salah mengelolanya, melainkan karena ia memegang hak tunggal atasnya (ay. 2): "*Sungguhkah TUHAN berfirman dengan perantaraan Musa saja?* Haruskah *dia* saja yang boleh memilih orang-orang yang akan didatangi oleh roh nubuat? *Bukankah dengan perantaraan kita juga Ia berfirman?* Tidak bolehkah kami ikut andil dalam perkara itu, dan memilih teman-teman kami, sama seperti Musa memilih teman-temannya?" Miryam dan Harun memang tidak dapat menyangkali bahwa Allah telah berbicara melalui Musa, tetapi jelas bahwa adakalanya Ia juga berbicara melalui mereka. Apa yang menjadi tujuan mereka adalah membuat diri mereka setara dengan Musa, meskipun Allah sudah membedakan dia dalam begitu banyak cara. Perhatikanlah, berusaha keras untuk menjadi yang terbesar adalah dosa yang dengan mudah merintangi para murid sendiri, dan ini luar biasa berdosa. Bahkan orang-orang yang diberi kedudukan tinggi jarang merasa senang jika orang lain diberi kedudukan yang lebih tinggi. Orang-orang yang unggul biasanya menimbulkan iri hati pada orang lain.

II. Kesabaran Musa yang luar biasa di bawah hasutan ini. *Kedengaranlah hal itu kepada TUHAN* (ay. 2), tetapi Musa sendiri tidak

memperhatikannya, sebab (ay. 3) ia seorang yang sangat lembut hatinya. Sebenarnya ia mempunyai alasan kuat untuk merasa marah atas penghinaan itu. Penghinaan itu timbul dari hati yang dengki dan datang pada saat yang tidak tepat, ketika bangsa itu berkecenderungan untuk memberontak, dan belakangan ini sudah membuat Musa sangat jengkel dengan sungut-sungut mereka. Ada bahaya bahwa pemberontakan itu akan pecah kembali ketika dipimpin dan didukung seperti itu oleh Harun dan Miryam. Tetapi Musa, *seperti orang tuli, tidak mendengar*. Apabila menyangkut kehormatan Allah, seperti dalam perkara anak lembu emas, tidak ada orang yang lebih gigih membelanya daripada Musa. Akan tetapi, ketika kehormatannya sendiri diusik, tidak ada orang yang lebih lemah lembut daripada Musa. Segarang singa dalam perkara Allah, namun sejinak anak domba dalam perkaranya sendiri. Umat Allah adalah *orang yang rendah hati di negeri* (Zef. 2:3), tetapi sebagian orang lebih menonjol daripada sebagian yang lain dalam anugerah ini. Contohnya Musa, yang dengan demikian dibuat layak untuk menjalankan tugas yang menjadi panggilannya, yang menuntut segenap kelemah-lembutan yang dimilikinya, dan terkadang lebih. Adakalanya ketidakbaikan teman-teman kita menjadi ujian yang lebih berat bagi kelemah-lembutan kita daripada kedengkian musuh-musuh kita. Kristus sendiri menyebutkan kelemah-lembutan-Nya (*Aku lemah lembut dan rendah hati*, Mat. 11:29). Teladan kelemah-lembutan yang sudah ditetapkan Kristus sungguh tanpa cela, namun tidak demikian dengan teladan kelemah-lembutan Musa.

Miryam dan Harun Bersungut-sungut (12:4-9)

4 Lalu berfirmanlah TUHAN dengan tiba-tiba kepada Musa, Harun dan
Miryam: "Keluarlah kamu bertiga ke Kemah Pertemuan." Maka keluarlah me-
reka bertiga. 5 Lalu turunlah TUHAN dalam tiang awan, dan berdiri di pintu
kemah itu, lalu memanggil Harun dan Miryam; maka tampillah mereka ke-
duanya. 6 Lalu berfirmanlah Ia: "Dengarlah firman-Ku ini. Jika di antara kamu
ada seorang nabi, maka Aku, TUHAN menyatakan diri-Ku kepadanya dalam
penglihatan, Aku berbicara dengan dia dalam mimpi. 7 Bukan demikian hamba-
Ku Musa, seorang yang setia dalam segenap rumah-Ku. 8 Berhadap-hadapan
Aku berbicara dengan dia, terus terang, bukan dengan teka-teki, dan ia
memandang rupa TUHAN. Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku
Musa?" 9 Sebab itu bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka, lalu pergilah Ia.

Musa tidak marah atas penghinaan yang melukai hatinya, tidak pula mengeluhkannya kepada Allah, atau membuat pembelaan bagi dirinya di hadapan-Nya. Tetapi Allah murka atas kejadian itu. Ia mendengar segala sesuatu yang kita ucapkan dalam amarah, dan cepat menjadi saksi atas perkataaan-perkataan yang kita ucapkan dengan gegabah. Itulah sebabnya mengapa kita harus dengan tegas mengekang lidah kita, agar kita tidak berbicara buruk tentang orang lain. Dan mengapa kita harus dengan sabar menutup telinga kita dan tidak memberi perhatian apabila orang lain berbicara buruk tentang diri kita. *Aku tidak mendengar, sebab Engkaulah yang akan mendengar* (Mzm. 38:14-16, KJV). Semakin kita diam dalam perkara kita sendiri, semakin Allah tergerak untuk membelanya. Orang yang tidak bersalah tetapi dituduh bersalah, tidak perlu berkata banyak jika ia tahu bahwa sang hakim sendiri akan menjadi pembelanya.

I. Perkara itu digelar, dan pihak-pihak yang bersangkutan dipanggil dengan segera untuk berkumpul di depan pintu Kemah Pertemuan (ay. 4-5). Musa sendiri sudah sering menunjukkan dirinya gigih untuk menjaga kehormatan Allah, dan sekarang Allah menunjukkan diri-Nya gigih untuk menjaga nama baik Musa. Sebab *siapa yang menghormati Aku, akan Kuhormati*, dan Ia tidak akan pernah terlambat untuk memberikan kehormatan kepada siapa saja yang tampil bagi-Nya. Para hakim pada zaman dahulu biasa duduk di gerbang kota untuk mengadili perkara. Demikian pula pada kesempatan ini *Syekina* (hadirat Allah – pen.) dalam tiang awan kemuliaan berdiri *di pintu kemah itu*, sementara Harun dan Miryam, sebagai para pelanggar hukum, dipanggil untuk diadili.

II. Harun dan Miryam dibuat tahu bahwa sekalipun mereka orang-orang besar, mereka tidak boleh berlagak sederajat dengan Musa, atau menegakkan diri sebagai saingannya (ay. 6-8). Adakah mereka nabi-nabi TUHAN? Tentang Musa, bisa dikatakan dengan sesungguhnya, *ia lebih lagi*.

    1. Memang benar bahwa Allah memberikan kehormatan yang sangat besar kepada para nabi. Betapapun orang mengolok-olok dan memperlakukan mereka dengan semena-mena, mereka tetap merupakan orang-orang kesayangan dan sahabat-sahabat karib sorga. Allah *menyatakan diri kepada mereka*, baik melalui mimpi ketika mereka sedang tertidur ataupun

melalui penglihatan ketika mereka sedang terjaga. Dan melalui mereka Ia menyatakan diri-Nya kepada orang-orang lain. Berbahagialah orang-orang, besarlah orang-orang, sungguh-sungguh besar, sungguh-sungguh berbahagia, jika Allah *menyatakan diri-Nya kepada mereka*. Sekarang Ia tidak menyatakan diri-Nya melalui mimpi dan penglihatan, seperti pada zaman dahulu, tetapi melalui *Roh hikmat dan wahyu*. Roh ini memberitahukan kepada orang kecil, hal-hal yang ingin dilihat, tetapi tidak dapat dilihat, oleh *banyak nabi dan raja*. Itulah sebabnya pada zaman akhir, zaman Mesias, *anak-anak laki-laki dan perempuan* dikatakan akan *bernubuat* (Yl. 2:28), sebab mereka akan lebih mengenal rahasia-rahasia kerajaan anugerah bahkan lebih daripada nabi-nabi sendiri. Lihat Ibrani 1:1-2.

2. Namun demikian, kehormatan yang diberikan kepada Musa itu jauh lebih besar (ay. 7): *Bukan demikian hamba-Ku Musa*, ia lebih unggul daripada mereka semua. Untuk memberikan imbalan kepada Musa atas kelembutan hati dan kesabarannya dalam menanggung penghinaan-penghinaan yang diberikan Miryam dan Harun kepadanya, Allah tidak saja membersihkan namanya, tetapi juga memujinya. Dan Allah memanfaatkan kesempatan itu untuk memberi dia kata-kata pujian yang tetap tercatat sebagai penghormatan yang abadi baginya. Demikianlah orang-orang yang dicela dan dianiaya oleh sebab kebenaran akan menerima *upah besar di sorga*. Kristus akan mengakui mereka di hadapan Bapa-Nya dan para malaikat kudus.

   (1) Musa adalah orang yang sangat lurus hati dan teruji kesetiaannya. Ia *setia dalam segenap rumah-Ku*. Hal ini disebut pertama mengenai tabiatnya, sebab anugerah melebihi pemberian, kasih melebihi pengetahuan, dan ketulusan dalam melayani Allah memberikan kehormatan yang lebih besar bagi seseorang. Ketulusan membuat orang memperoleh perkenanan ilahi lebih daripada pengetahuan, buah-buah pikiran yang sulit dimengerti, dan kemampuan untuk *berkata-kata dalam bahasa roh*. Ini merupakan bagian dari tabiat Musa yang dikutip oleh sang rasul ketika ia hendak menunjukkan bahwa Kristus lebih besar daripada Musa, dengan menyimpulkan bahwa Kristus memang demikian

dalam contoh utama dari kebesaran-Nya. Sebab Musa setia hanya *sebagai pelayan*, tetapi Kristus setia *sebagai Anak* (Ibr. 3:2, 5-6). Allah memberikan kepercayaan kepada Musa untuk menyampaikan pikiran-Nya tentang segala hal kepada umat Israel. Israel memberikan kepercayaan kepada Musa untuk melakukan perundingan dengan Allah bagi mereka. Dan Musa setia baik kepada Allah maupun kepada Israel. Ia berkata dan berbuat segala sesuatu dalam mengurus perkara besar itu selayaknya orang yang jujur dan baik, yang tidak mempunyai tujuan lain selain kehormatan Allah dan kesejahteraan Israel.

(2) Oleh sebab itu Musa diberi kehormatan untuk menerima penyingkapan-penyingkapan yang lebih jelas tentang pikiran Allah, dan persekutuan yang lebih akrab dengan Allah, dibandingkan nabi-nabi lain. Ia akan,

[1] Mendengar lebih banyak dari Allah dibandingkan nabi-nabi lain, mendengar dengan lebih terang dan jelas: *Berhadap-hadapan,* atau *berhadapan muka* (Kel. 33:11), *Aku berbicara dengan dia, seperti seorang berbicara kepada temannya.* Dengan Musa Allah bercakap-cakap secara bebas dan akrab, tanpa ada kebingungan atau ketakutan, seperti yang adakalanya dialami oleh nabi-nabi lain. Misalnya Yehezkiel, dan Yohanes sendiri, ketika Allah berbicara kepada mereka. Melalui nabi-nabi lain, Allah menyampaikan kepada umat-Nya teguran-teguran, dan nubuatan-nubuatan tentang yang baik atau buruk, yang memang pantas disampaikan dalam berbagai teka-teki, bayangan, perlambang, dan perumpamaan. Tetapi melalui Musa Allah memberikan hukum-hukum kepada umat-Nya, dan ketetapan-ketetapan kudus, yang sama sekali tidak dapat disampaikan melalui teka-teki, tetapi harus diutarakan dengan cara yang sejelas-jelasnya dan dapat dimengerti.

[2] Musa akan melihat lebih banyak tentang Allah dibandingkan nabi-nabi lain: *Ia memandang rupa TUHAN*, seperti yang pernah dilihatnya di gunung Horeb, ketika Allah menyerukan nama-Nya di depan dirinya. Namun demikian, ia hanya memandang rupa TUHAN, sedangkan para malaikat dan orang-orang kudus yang dimu-

liakan senantiasa memandang wajah Bapa kita. Musa memiliki roh nubuat dengan cara yang istimewa, dan yang mengangkatnya jauh di atas semua nabi lain. Namun demikian, *yang terkecil dalam Kerajaan Sorga lebih besar dari pada* Musa, maka jauh lebih lagi Yesus Tuhan kita secara tak terhingga lebih unggul daripada Musa (Ibr. 3:1, dst.).

Sekarang biarlah Miryam dan Harun merenungkan, siapa yang telah mereka hina itu: *Mengapakah kamu tidak takut mengatai hamba-Ku Musa? Menentang hamba-Ku, menentang Musa?* demikianlah bunyi ayat itu dalam bahasa aslinya. "Berani-beraninya kamu mencaci-maki seorang hamba-Ku, terutama hamba seperti Musa, yang merupakan sahabat, orang kepercayaan, dan pengurus rumah-Ku?" Bisa-bisanya mereka berani berbicara dengan cara yang membuat sedih dan mencela orang yang kepadanya Allah mempunyai begitu banyak hal untuk dikatakan sebagai pujian? Tidakkah mereka menduga bahwa Allah akan marah atas perkataan mereka, dan menganggapnya sebagai penghinaan terhadap diri-Nya sendiri? Perhatikanlah, ada alasan bagi kita untuk takut mengatakan atau melakukan apa saja yang menentang hamba-hamba Allah. Jika kita melakukannya, kita sendirilah yang akan menanggung akibatnya, sebab Allah akan membela perkara mereka, dan menganggap bahwa *siapa yang menjamah* mereka, *berarti menjamah biji mata-Nya.* Sungguh berbahaya untuk *menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil yang percaya kepada* Kristus (Mat. 18:6). Sungguh lancang orang-orang yang *tidak segan-segan menghujat kemuliaan* (2Ptr. 2:10).

III. Setelah menunjukkan kesalahan dan kebodohan mereka seperti itu, Allah selanjutnya memperlihatkan murka-Nya kepada mereka (ay. 9): *Bangkitlah murka TUHAN terhadap mereka.* Mungkin beberapa tanda dari murka itu, yang dapat disaksikan oleh indra jasmani, diberikan dalam perubahan warna tiang awan, atau kilat-kilat yang menyambar dari dalamnya. Tetapi memang sudah cukup menjadi tanda murka-Nya bahwa Ia pergi, dan sama sekali

tidak mau mendengarkan dalih mereka, yang memang tidak perlu, sebab *Ia mengerti pikiran mereka dari jauh*. Dan dengan cara itu Ia mau menunjukkan bahwa Ia murka. Perhatikanlah, beranjaknya hadirat Allah dari kita merupakan tanda yang paling pasti dan paling menyedihkan dari murka Allah terhadap kita. Celakalah kita jika Ia pergi. Dan Ia tidak pernah pergi sampai kita, melalui dosa dan kebodohan kita, membuat-Nya menjauh dari kita.

Miryam Terkena Kusta (12:10-16)

> 10 Dan ketika awan telah naik dari atas kemah, maka tampaklah Miryam
> kena kusta, putih seperti salju; ketika Harun berpaling kepada Miryam, maka
> dilihatnya, bahwa dia kena kusta! 11 Lalu kata Harun kepada Musa: "Ah
> tuanku, janganlah kiranya timpakan kepada kami dosa ini, yang kami
> perbuat dalam kebodohan kami. 12 Janganlah kiranya dibiarkan dia sebagai
> anak gugur, yang pada waktu keluar dari kandungan ibunya sudah setengah
> busuk dagingnya." 13 Lalu berserulah Musa kepada TUHAN: "Ya Allah,
> sembuhkanlah kiranya dia." 14 Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa:
> "Sekiranya ayahnya meludahi mukanya, tidakkah ia mendapat malu selama
> tujuh hari? Biarlah dia selama tujuh hari dikucilkan ke luar tempat
> perkemahan, kemudian bolehlah ia diterima kembali." 15 Jadi dikucilkanlah
> Miryam ke luar tempat perkemahan tujuh hari lamanya, dan bangsa itu tidak
> berangkat sebelum Miryam diterima kembali. 16 Kemudian berangkatlah
> mereka dari Hazerot dan berkemah di padang gurun Paran.

Di sini diceritakan tentang,

I. Hukuman Allah atas Miryam (ay. 10): *Awan telah naik dari atas* bagian *kemah* itu, sebagai tanda dari murka Allah, dan pada saat itu Miryam pun terkena kusta. Ketika Allah pergi, kejahatan datang. Janganlah mengharapkan kebaikan apabila Allah pergi. Kusta adalah penyakit yang sering kali ditimpakan langsung oleh tangan Allah sebagai hukuman atas dosa tertentu. Misalnya hukuman terhadap Gehazi karena berdusta, terhadap Uzia karena menyerobot pekerjaan imam, dan di sini terhadap Miryam karena mengata-ngatai Musa dan menimbulkan kejahatan di antara sesama saudara. Tulah kusta itu, ada kemungkinan, muncul di wajahnya, sehingga tampak oleh semua orang yang melihatnya bahwa ia terkena kusta, kusta yang paling parah. Ia terkena kusta hingga menjadi putih seperti salju. Ia tidak saja menjadi begitu putih, tetapi juga begitu lunak, karena dagingnya telah kehilang-

an kekencangannya, seperti daging yang membusuk. Lidahnya yang busuk (menurut Uskup Hall) dihukum setimpal dengan wajah yang busuk. Dan kebodohannya dalam berlagak menjadi saingan Musa dinyatakan kepada semua orang, karena setiap orang melihat wajah Musa mulia, sedangkan wajah Miryam terkena kusta. Sementara Musa membutuhkan selubung untuk menyembunyikan kemuliaannya, Miryam membutuhkan selubung untuk menyembunyikan aibnya. Perhatikanlah, penyakit-penyakit yang mengakibatkan suatu cacat pada diri kita haruslah kita anggap sebagai teguran atas kesombongan kita, dan dimanfaatkan untuk menyembuhkannya. Dan di bawah pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang merendahkan seperti itu, kita harus menjadi sangat rendah hati. Jika daging menjadi busuk, namun nafsu-nafsu kedagingan tetap tidak membusuk, maka itu merupakan tanda bahwa hati sungguh keras. Sepertinya tulah yang menimpa Miryam ini dimaksudkan untuk menjelaskan hukum tentang penyakit kusta (Im. 13), karena tulah ini mengacu pada hukum yang diulang (Ul. 24:8-9). Miryam terkena kusta, tetapi Harun tidak, sebab Miryamlah yang pertama melakukan pelanggaran itu, dan Allah hendak membedakan antara orang-orang yang menyesatkan dan orang-orang yang disesatkan. Tugas Harun, meskipun tidak meluputkan dia dari murka Allah, namun membantu melindunginya dari tanda murka-Nya ini. Tanda murka Allah itu tidak saja akan menghentikan Harun dari tugasnya untuk sementara waktu, ketika ia bisa diluputkan dari penderitaan itu, mengingat tidak ada imam-imam lain selain dia dan kedua putranya. Tetapi hal itu juga akan membuat dirinya dan pekerjaannya hina, dan akan menjadi cela bagi keluarganya untuk selama-lamanya. Sebagai imam, Harun harus memberikan penghakiman terhadap orang yang sakit kusta. Ia menjalankan bagian dari tugasnya itu pada kesempatan ini, ketika ia *berpaling kepada Miryam, dan dilihatnya, bahwa dia kena kusta.* Hal itu sudah cukup membuatnya malu. Ia dihantam melalui Miryam, dan tidak sanggup menyatakan Miryam terkena kusta tanpa memerah mukanya dan gemetar tubuhnya, karena tahu bahwa ia sendiri bersikap sama buruknya. Hukuman atas Miryam ini dapat kita manfaatkan sebagai peringatan untuk berhati-hati supaya kita tidak memberikan penghinaan apa saja terhadap Yesus Tu-

han kita. Jika Miryam dihajar seperti itu karena mengatai Musa, apa jadinya dengan orang-orang yang berdosa melawan Kristus?

II. Kepatuhan Harun dalam kejadian ini (ay. 11-12). Ia merendahkan diri di hadapan Musa, mengakui kesalahannya, dan memohon pengampunan. Ia yang baru saja bergabung dengan saudara perempuannya untuk mengata-ngatai Musa, di sini terpaksa menyampaikan penyesalan yang sangat dalam bagi dirinya dan saudara perempuannya kepada Musa. Dan ia mengagungkan Musa dengan setinggi-tingginya seolah-olah Musa memiliki kuasa Allah untuk mengampuni dan menyembuhkan, yang belum begitu lama ini sudah dijelek-jelekkannya. Perhatikanlah, mereka yang menginjak-injak orang-orang kudus dan hamba-hamba Allah, suatu hari nanti akan berusaha mendekati mereka dengan senang hati. Sejauh-jauhnya di dunia lain, seperti yang dilakukan gadis-gadis bodoh kepada gadis-gadis yang bijaksana untuk meminta sedikit minyak, dan yang dilakukan orang kaya kepada Lazarus untuk meminta setetes air. Mungkin juga di dunia ini, seperti yang dilakukan teman-teman Ayub kepadanya untuk meminta doanya, dan di sini, yang dilakukan Harun kepada Musa (Why. 3:9). Dalam kepatuhannya,

1. Harun mengakui dosanya sendiri dan dosa saudarinya (ay. 11). Ia berbicara dengan penuh hormat kepada Musa, yang tentangnya ia sudah berbicara dengan meremehkan. Ia menyebut Musa sebagai tuannya, dan sekarang membuat celaan itu berbalik ke atas dirinya sendiri. Ia berbicara sebagai orang yang malu atas apa yang telah diucapkannya: *Janganlah kiranya timpakan kepada kami dosa ini, yang kami perbuat dalam kebodohan kami.* Orang-orang yang mencerca dan berbicara buruk tentang orang lain, terutama tentang orang baik atau orang-orang yang berwenang, telah berdosa dan bertindak bodoh. Pertobatan adalah mencabut kesalahan yang telah kita ucapkan. Lebih baik ucapan itu dicabut daripada kita binasa karenanya.
2. Harun memohon ampun kepada Musa: *Janganlah kiranya timpakan kepada kami dosa ini.* Harun hendak membawa persembahannya ke mezbah, tetapi, karena tahu bahwa ada sesuatu dalam hati saudaranya terhadap dirinya, ia dari semua orang berkepentingan untuk berdamai dengan saudaranya itu,

supaya ia dapat memenuhi syarat untuk mempersembahkan persembahannya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Allah melihat Harun siap untuk patuh, dan kepatuhannya yang cepat itulah yang mencegah dia terkena kusta seperti saudara perempuannya.

3. Harun menyerahkan keadaan saudarinya yang mengenaskan kepada pertimbangan Musa yang penuh belas kasihan (ay. 12): *Janganlah kiranya dibiarkan dia sebagai anak gugur*. Maksudnya, "Jangan biarkan dia terus terpisah seperti itu dari pergaulan dengan masyarakat, dengan mencemarkan semua yang disentuhnya, dan bahkan membusuk di atas tanah seperti orang mati." Harun menggambarkan sengsaranya keadaan Miryam dengan penuh perasaan, untuk menggerakkan rasa iba Musa.

III. Permohonan yang dibuat bagi Miryam (ay. 13): Musa *berseru kepada TUHAN* dengan suara nyaring, sebab tiang awan, lambang kehadiran-Nya, telah berpindah dan berdiri di tempat yang agak jauh. Dan Musa berseru seperti itu untuk mengungkapkan kesungguhannya dalam permohonan ini*: "Ya Allah, sembuhkanlah kiranya dia."* Melalui seruan ini Musa hendak memperlihatkan bahwa ia benar-benar memaafkan Miryam dengan sepenuh hati atas penghinaan yang telah diberikan kepadanya, bahwa ia tidak mendakwa Miryam di hadapan Allah, atau menuntut keadilan terhadapnya. Sama sekali tidak, justru ketika Allah, dalam kepekaan terhadap kehormatannya, telah menghajar Miryam atas sikapnya yang kurang ajar, Musalah yang pertama tergerak untuk membatalkan penghakiman itu. Melalui contoh ini kita diajar untuk *berdoa bagi mereka yang menganiaya* kita. Janganlah bergembira atas hukuman yang paling adil yang dijatuhkan oleh Allah ataupun manusia atas orang-orang yang telah mencederai kita. Tangan Yerobeam yang kejang dipulihkan kembali berkat tindakan dan permohonan abdi Allah yang kepadanya tangan itu telah diulurkan (1Raj. 13:6). Demikian pula Miryam di sini disembuhkan melalui doa Musa, yang telah ia perlakukan dengan semena-mena, dan Abimelekh melalui doa Abraham (Kej. 20:17). Musa bisa saja menolak, dan berkata, "Dia pantas mendapat hukuman itu. Lain kali biarlah ia mengendalikan lidahnya dengan lebih baik." Sebaliknya, tidak puas hanya dengan dapat berkata

bahwa ia tidak berdoa supaya hukuman itu ditimpakan, Musa berdoa sepenuh hati agar hukuman itu diangkat. Teladan Musa ini, dan teladan Juruselamat kita, *Ya Bapa, ampunilah mereka*, haruslah berusaha kita ikuti.

IV. Penanganan perkara ini dengan cara yang disesuaikan supaya belas kasihan dan keadilan dapat bertemu bersama-sama.

1. Belas kasihan diberikan dengan begitu rupa hingga Miryam akan sembuh kembali. Musa memaafkan Miryam, dan Allah pun akan memaafkannya. Lihat 2 Korintus 2:10. Akan tetapi,
2. Keadilan ditegakkan dengan begitu rupa hingga Miryam akan direndahkan (ay. 14): *Biarlah dia selama tujuh hari dikucilkan ke luar tempat perkemahan*, supaya ia lebih dapat menyadari kesalahannya dan menyesalinya. Juga supaya hukumannya bisa lebih diketahui umum, dan seluruh Israel dapat memperhatikannya serta belajar dari peringatan itu untuk tidak memberontak. Jika Miryam sang nabiah saja harus mendapat tanda-tanda yang memperpermalukan seperti itu karena satu perkataan yang diucapkan tanpa pikir panjang menentang Musa, apa jadinya jika kita bersungut-sungut? *Jikalau orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Lihatlah bagaimana orang merendahkan dan mengecilkan diri mereka sendiri karena dosa, menodai kemuliaan mereka, dan membaringkan kehormatan mereka di dalam debu. Ketika Miryam memuji Allah, kita mendapati dia berada di bagian depan himpunan umat, dan menjadi salah satu hiasannya yang paling cemerlang (Kel. 15:20). Sekarang karena ia berseteru dengan Allah, kita mendapati dia dikucilkan sebagai sampah dan kotoran umat. Diberikan alasan mengapa ia dikucilkan dari perkemahan selama tujuh hari, yaitu karena dengan demikian ia harus *membayar pulih kesalahan*nya. Andaikata ayahnya, ayah kandungnya, meludahi wajahnya, dan dengan begitu menunjukkan kemarahannya terhadap dia, bukankah ia akan merasa begitu risau dan prihatin karenanya, dan begitu menyesal bahwa ia sudah pantas mendapatkannya, sehingga ia akan mengunci diri di kamar selama beberapa waktu? Bukankah ia tidak akan datang menghadap ayahnya, atau memperlihatkan wajahnya kepada keluarganya, karena merasa malu atas

kebodohan dan ketidakbahagiaannya sendiri? Jika penghormatan seperti ini harus diberikan kepada bapak kandung kita, saat ia menegur kita, terlebih jauh lagi kita harus merendahkan diri di bawah tangan yang kuat dari Bapa segala roh (Ibr. 12:9). Perhatikanlah, ketika kita berada di bawah tanda-tanda murka Allah akibat dosa, sudah sepantasnya kita menerima rasa malu, dan terbaring dalam rasa malu itu, dengan mengakui bahwa *patutlah kita malu*. Jika karena kesalahan dan kebodohan kita sendiri, kita membiarkan diri kita terbuka untuk dicela dan dihina manusia, dikecam jemaat secara pantas, atau ditegur oleh sang pemelihara ilahi, maka kita harus mengakui bahwa sudah sepantasnya Bapa kita meludahi muka kita, sehingga kita harus merasa malu karenanya.

V. Hambatan yang diakibatkan oleh masalah ini pada kelanjutan perjalanan umat Israel: *Bangsa itu tidak berangkat sebelum Miryam diterima kembali* (ay. 15). Allah tidak memindahkan tiang awan, dan oleh karena itu mereka tidak memindahkan perkemahan mereka. Hal ini dimaksudkan,

1. Sebagai teguran bagi bangsa itu, yang sadar diri bahwa mereka telah berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Miryam, dalam mengata-ngatai Musa. Oleh sebab itu, mereka akan ikut menanggung hukuman Miryam dengan sedemikian jauh, hingga hal itu akan memperlambat perjalanan mereka menuju Kanaan. Banyak hal menentang kita, tetapi tidak ada yang menghalangi perjalanan kita menuju sorga seperti dosa.
2. Sebagai tanda penghormatan bagi Miryam. Andaikata perkemahan itu berpindah tempat selama pengucilannya, maka kesusahan dan aibnya akan lebih besar. Oleh karena itu, dalam belas kasihan terhadap Miryam, mereka akan tetap tinggal hingga pengucilannya dihentikan, dan ia diterima kembali, ada kemungkinan dengan upacara-upacara yang biasa dilaksanakan untuk mentahirkan orang kusta. Perhatikanlah, orang-orang yang sedang dikecam dan ditegur karena dosa, harus diperlakukan dengan sangat lembut, dan tidak terlampau dibebani, bahkan dengan aib yang pantas mereka dapatkan. Mereka tidak boleh *dianggap sebagai musuh* (2Tes. 3:15),

tetapi *harus diampuni dan dihibur* (2Kor. 2:7). Orang-orang berdosa harus dikucilkan dengan rasa sedih, dan orang-orang yang bertobat harus diterima dengan sukacita. Ketika Miryam telah diampuni dan diterima kembali, bangsa itu pun berangkat menuju padang gurun Paran, yang bersebelahan dengan perbatasan selatan dari Kanaan. Ke sanalah mereka seharusnya berpindah selanjutnya, kalau saja mereka tidak menaruh penghalang di jalan mereka sendiri.✍

PASAL 13

Sungguh tak terlupakan dan sangat menyedihkan kisah yang diceritakan dalam pasal ini dan pasal berikutnya, yakni mengenai berbaliknya Israel dari perbatasan Kanaan, ketika mereka tinggal selangkah lagi memasukinya, dan dihukumnya mereka untuk berkelana dan binasa di padang gurun akibat ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka. Kisah ini disebut di dalam Kitab Mazmur 95:7 dan seterusnya, dan dipakai sebagai peringatan untuk orang-orang Kristen (Ibr. 3:7, dst.). Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pengutusan kedua belas pengintai untuk mendahului bangsa Israel memasuki Kanaan (ay. 1-16).
II. Perintah-perintah yang diberikan kepada para pengintai ini (ay. 17-20).
III. Pelaksanaan tugas para pengintai sesuai dengan perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, dan kembalinya mereka dari pengintaian (ay. 21-25).
IV. Laporan yang mereka bawa kembali ke perkemahan Israel (ay. 26, dst.)

Tugas Perutusan untuk Kedua Belas Pengintai (13:1-20)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Suruhlah beberapa orang mengintai
tanah Kanaan, yang akan Kuberikan kepada orang Israel; dari setiap
suku nenek moyang mereka haruslah kausuruh seorang, semuanya pemim-
pin-pemimpin di antara mereka." 3 Lalu Musa menyuruh mereka dari padang
gurun Paran, sesuai dengan titah TUHAN; semua orang itu adalah kepala-
kepala di antara orang Israel. 4 Dan inilah nama-nama mereka: Dari suku
Ruben: Syamua bin Zakur; 5 dari suku Simeon: Safat bin Hori; 6 dari suku
Yehuda: Kaleb bin Yefune; 7 dari suku Isakhar: Yigal bin Yusuf; 8 dari suku

Efraim: Hosea bin Nun; [9] dari suku Benyamin: Palti bin Rafu; [10] dari suku Zebulon: Gadiel bin Sodi; [11] dari suku Yusuf, yakni dari suku Manasye: Gadi bin Susi; [12] dari suku Dan: Amiel bin Gemali; [13] dari suku Asyer: Setur bin Mikhael; [14] dari suku Naftali: Nahbi bin Wofsi; [15] dari suku Gad: Guel bin Makhi. [16] Itulah nama orang-orang yang disuruh Musa untuk mengintai negeri itu; dan Musa menamai Hosea bin Nun itu Yosua. [17] Maka Musa menyuruh mereka untuk mengintai tanah Kanaan, katanya kepada mereka: "Pergilah dari sini ke Tanah Negeb dan naiklah ke pegunungan, [18] dan amat-amatilah bagaimana keadaan negeri itu, apakah bangsa yang mendiaminya kuat atau lemah, apakah mereka sedikit atau banyak; [19] dan bagaimana negeri yang didiaminya, apakah baik atau buruk, bagaimana kota-kota yang didiaminya, apakah mereka diam di tempat-tempat yang terbuka atau di tempat-tempat yang berkubu, [20] dan bagaimana tanah itu, apakah gemuk atau kurus, apakah ada di sana pohon-pohonan atau tidak. Tabahkanlah hatimu dan bawalah sedikit dari hasil negeri itu." Waktu itu ialah musim hulu hasil anggur.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Perintah-perintah yang diberikan untuk mengirim para pengintai agar menyelidiki tanah Kanaan. Dikatakan di sini bahwa Allah memerintahkan Musa untuk mengirim mereka (ay. 1-2), tetapi dari pengulangan kisah ini sesudahnya (Ul. 1:22), tampak bahwa usulan itu digagas oleh orang Israel sendiri. Mereka mendatangi Musa, lalu berkata, *marilah kita menyuruh beberapa orang mendahului kita.* Dan itu merupakan buah dari ketidakpercayaan mereka. Mereka tidak mau meyakini firman Allah bahwa negeri itu baik, dan bahwa Ia takkan gagal untuk membawa mereka menduduknya. Mereka tidak dapat mempercayai tiang awan dan api untuk menunjukkan kepada mereka jalan menuju ke sana, tetapi lebih mengandalkan kepandaian mereka sendiri dalam bersiasat daripada hikmat Allah. Betapa tidak masuk akalnya mereka untuk mengirim para pengintai untuk mengintai negeri yang sudah diintai Allah sendiri bagi mereka, dan menanyakan jalan ke sana, padahal Allah sendiri sudah bersedia menunjukkan jalan itu kepada mereka! Tetapi demikianlah kita menghancurkan diri kita sendiri, dengan lebih mempercayai apa yang dilihat dan dirasakan oleh indra jasmani daripada apa yang diwahyukan oleh Allah. Kita hidup karena melihat, bukan karena percaya. *Kita menerima kesaksian manusia,* padahal tidak diragukan lagi bahwa *kesaksian Allah lebih kuat.* Setelah orang Israel menyampaikan usulan ini kepada Musa ia, mungkin tanpa menyadari ketidakpercayaan yang mendasarinya, meminta petunjuk tentang perkara itu kepada Allah. Allah kemudian memerintahkan Musa untuk mengabulkan permohonan mereka, dan mengirimkan para peng-

intai untuk mendahului mereka: "Biarlah mereka berjalan mengikuti rencananya sendiri." Namun demikian, Allah sama sekali tidak punya andil dalam dosa yang diperbuat setelahnya. Sebab pengutusan para pengintai ini sama sekali bukan merupakan penyebab dari dosa itu. Justru seandainya para pengintai itu melakukan tugas mereka, dan orang Israel melakukan tugas mereka, pengutusan itu akan meneguhkan iman mereka, dan akan memberikan pelayanan yang baik bagi mereka.

II. Orang-orang yang ditunjuk untuk melaksanakan tugas ini (ay. 4, dst.), yakni satu orang dari tiap-tiap suku, agar hal itu tampak sebagai tindakan umat Israel secara keseluruhan. Dari yang ditunjuk itu ada yang merupakan para pemimpin, orang-orang terpandang dalam suku mereka masing-masing, dan sebagian dari para pemimpin seribu atau seratus orang, untuk memberikan kehormatan yang lebih besar pada tugas pengutusan mereka. Hal ini sesungguhnya dirancang untuk membawa hasil terbaik, tetapi ternyata menimbulkan dampak buruk ini, bahwa kedudukan dari orang-orang yang diutus itu menyebabkan kabar buruk yang mereka bawa semakin dipercaya, dan orang banyak semakin terpengaruh olehnya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa nama-nama para pengintai itu sengaja dituliskan demi dua orang baik yang ada di antara mereka, yakni Kaleb dan Yosua. Diberi perhatian tentang adanya perubahan pada nama Yosua pada kesempatan ini (ay. 16). Ia adalah abdi Musa, tetapi pernah ditugaskan sebagai panglima pasukan yang dikirim melawan orang Amalek, meskipun ia sendiri berasal dari suku Efraim. Di dalam sukunya sendiri, ia biasanya dipanggil dan dikenal dengan nama *Hosea*, tetapi Musa memanggilnya dengan nama *Yosua,* sebagai tanda dari kasih Musa kepadanya dan kewenangan Musa atas dirinya. Dan sekarang, dari apa yang tampak, Musa memerintahkan orang lain untuk memanggilnya dengan nama Yosua juga, dan menetapkan nama itu sebagai namanya mulai saat itu. *Hosea* berarti doa untuk meminta keselamatan, *selamatkanlah kami,* sementara *Yosua* berarti sebuah janji keselamatan, *Dia akan menyelamatkan,* sebagai jawaban atas doa itu. Begitu dekatnya hubungan antara doa dan janji. Doa dikabulkan karena adanya janji, dan janji mengarahkan dan mendorong doa. Sebagian penafsir berpendapat bahwa dengan mengambil suku kata pertama dari nama Yehova

lalu menempatkannya pada awal nama Yosua, yang mengubah *Hosea* menjadi *Yehosua* (KJV), Musa hendak memberi kehormatan kepada Yosua, dan menyemangatinya dalam pekerjaan ini dan semua pekerjaannya di kemudian hari dengan jaminan-jaminan akan penyertaan Allah. Namun, setelah peristiwa ini ia dipanggil dengan nama *Yosua* (Ul. 32:44, KJV). *Yesus* adalah nama yang sama artinya dengan *Yosua,* dan itulah nama Kristus Tuhan kita. Yosua adalah perlambang akan Kristus sebagai penerus Musa, panglima Israel, dan penakluk Kanaan. Ada pula orang lain yang bernama sama, yang juga merupakan perlambang Kristus (Za. 6:11). Yosua adalah penyelamat umat Allah dari kuasa-kuasa Kanaan, tetapi Kristus adalah Juruselamat mereka dari kuasa-kuasa neraka.

III. Perintah-perintah yang diberikan kepada para pengintai. Mereka diutus ke tanah Kanaan melalui jalan terdekat, untuk melintasi negeri itu, dan memberikan gambaran tentang keadaannya sekarang (ay. 17). Ada dua hal pokok yang harus mereka selidiki, yakni,

1. Mengenai negeri itu sendiri: *Amat-amatilah bagaimana keadaan negeri itu* (ay. 18, dan lagi, ay. 19), lihatlah apakah negeri itu *baik atau buruk,* dan (ay. 20) *apakah* tanahnya *gemuk atau kurus.* Tidak semua daerah di bumi diberkati dengan hasil yang berlimpah-limpah. Sebagian negeri diberkati dengan tanah yang lebih subur daripada sebagian yang lain. Musa sendiri sudah puas ketika diberi tahu bahwa Kanaan merupakan negeri yang sangat baik, tetapi ia tetapmengutus para pengintai ini untuk memberikan gambaran tentangnya untuk memuaskan orang Israel. Sama halnya seperti Yohanes Pembaptis yang mengirimkan murid-muridnya kepada Yesus, untuk menanyakan apakah Ia adalah Kristus, bukan untuk memberi tahu dirinya sendiri, melainkan untuk memberi tahu murid-murid yang diutusnya. Mereka harus memperhatikan apakah udaranya menyehatkan atau tidak, seperti apa tanahnya, dan apa hasil-hasil buminya. Dan, untuk lebih memuaskan orang Israel, mereka harus membawa pulang beberapa buah dari sana.
2. Mengenai penduduknya, yakni berapa jumlahnya, apakah sedikit atau banyak, seperti apa ukuran tubuh dan perawakannya, apakah bertubuh kuat dan sehat atau lemah. Lalu di

mana tempat tinggalnya, apakah mereka tinggal di perkemahan atau di perumahan, apakah di pedesaan yang terbuka atau di kota-kota berkubu. Lalu apakah pepohonannya dibiarkan tetap tumbuh seperti di negeri-negeri yang belum diolah, karena penduduknya tidak terampil dan malas, ataukah pepohonannya sudah dipapras, dan negeri itu dibuat menjadi padang yang terhampar, untuk memudahkan bercocok tanam. Inilah hal-hal yang harus mereka selidiki. Mungkin pada beberapa tahun terakhir tidak ada perdagangan yang begitu ramai antara Mesir dan Kanaan seperti yang ada pada zaman Yakub. Karena jika ada, tentu mereka sudah mengetahui hal-hal ini tanpa perlu mengirim orang-orang untuk menyelidikinya. Lihatlah manfaat yang dapat kita peroleh dari membaca buku dan belajar, sehingga orang-orang yang ingin tahu dan haus akan ilmu dapat mengenal keadaan negeri-negeri asing, yang jaraknya sangat jauh melampaui jarak Kanaan dari Israel, tanpa perlu bersusah-payah dan mengeluarkan biaya seperti ini.

IV. Musa melepas para pengintai itu dengan nasihat ini, *tabahkanlah hatimu.* Ini menyiratkan bahwa tak hanya mereka harus menguatkan diri menghadapi kesulitan-kesulitan dari perjalanan ini, tetapi juga bahwa mereka harus membawa berita yang menguatkan hati orang-orang Israel, dan memanfaatkan segala sesuatunya dengan sebaik-baiknya. Itu bukan hanya tugas besar yang diletakkan di pundak mereka, yang menuntut penanganan yang baik dan keteguhan hati, melainkan juga kepercayaan besar yang dititipkan kepada mereka, yang menuntut agar mereka setia.

Mengintai Tanah Perjanjian (13:21-25)

21 Mereka pergi ke sana, lalu mengintai negeri itu mulai dari padang gurun
Zin sampai ke Rehob, ke jalan yang menuju ke Hamat. 22 Mereka berjalan
melalui Tanah Negeb, lalu sampai ke Hebron; di sana ada Ahiman, Sesai dan
Talmai, keturunan Enak. Hebron didirikan tujuh tahun lebih dahulu dari
Soan di Mesir. 23 Ketika mereka sampai ke lembah Eskol, dipotong merekalah
di sana suatu cabang dengan setandan buah anggurnya, lalu berdualah
mereka menggandarnya; juga mereka membawa beberapa buah delima dan
buah ara. 24 Tempat itu dinamai orang lembah Eskol, karena tandan buah

anggur yang dipotong orang Israel di sana. 25 Sesudah lewat empat puluh hari pulanglah mereka dari pengintaian negeri itu.

Kita mendapati di sini gambaran singkat tentang pengintaian yang dilakukan para pengintai di tanah perjanjian.

1. Mereka menjelajahi negeri itu dengan saksama, mulai dari padang gurun Zin di selatan sampai ke Rehob, dekat Hamat, di utara (ay. 21 dan juga 34:3, 8). Ada kemungkinan bahwa mereka tidak bepergian bersama-sama dalam satu kelompok, supaya mereka tidak dicurigai lalu ditangkap. Bahaya itu akan lebih mengancam mereka jika orang Kanaan tahu (dan orang akan berpikir bahwa tidak bisa tidak mereka pasti tahu) betapa dekatnya orang Israel dengan mereka. Akan tetapi, mereka membagi diri mereka ke dalam beberapa kelompok, dan dengan begitu melewati negeri itu tanpa mengundang curiga, sebagai para pelancong.
2. Mereka memberi perhatian khusus pada Hebron (ay. 22), mungkin karena di dekat sana terdapat ladang Makhpela, tempat para bapa leluhur dimakamkan (Kej. 23:9), yang jasadnya, seolah-olah, tetap menjaga kepemilikan atas tanah itu bagi keturunan mereka. Ke makam ini mereka mengadakan kunjungan khusus, dan mendapati bahwa kota di sebelahnya diduduki oleh keturunan Enak, yang nama-namanya dituliskan di sini. Di tempat di mana mereka berharap akan mendapat dorongan-dorongan terbesar, di situ mereka justru menemukan kejadian-kejadian yang teramat mengecilkan hati. Di tempat di mana jasad nenek moyang mereka menduduki tanah itu bagi mereka, di situ para raksasa menduduki melawan mereka. *Mereka berjalan melalui Tanah Negeb, lalu sampai ke Hebron,* yakni, menurut orang Yahudi, "kepada Kaleb, secara khusus," karena keberadaannya di sana kita dapati dirujuk secara langsung dalam Yosua 14:9, 12-13. Tetapi bahwa para pengintai lain juga berada di sana, tampak dari gambaran mereka tentang orang Enak (ay. 33).
3. Mereka membawa serta setandan buah anggur, dan beberapa buah lain dari hasil bumi, sebagai bukti betapa luar biasa suburnya negeri itu. Ada kemungkinan mereka membekali diri mereka dengan buah-buahan ini dalam perjalanan pulang meninggalkan negeri itu. Tandan buah anggur itu begitu besar dan berat sehingga mereka menggantungnya di atas gandar (tongkat untuk memikul – pen.), dan berdua-dua mereka memikulnya (ay. 23-24).

Tempat mereka memetik buah anggur itu, berdasarkan kejadian ini, disebut *lembah tandan,* tandan yang ternama itu, yang bagi orang Israel menjadi tanda maupun contoh dari segala buah yang ada di tanah Kanaan. Seperti itu jugalah penghiburan-penghiburan yang sekarang kita miliki dalam persekutuan dengan Allah, yaitu sebagai pendahulu dari kepenuhan sukacita yang berharap kita dapatkan di Kanaan sorgawi. Melalui penghiburan-penghiburan itu, kita dapat melihat apa sorga itu.

Hasil Mengintai (13:26-33)

26 dan [mereka] langsung datang kepada Musa, Harun dan segenap umat
Israel di Kadesh, di padang gurun Paran. Mereka membawa pulang kabar
kepada keduanya dan kepada segenap umat itu dan memperlihatkan kepada
sekaliannya hasil negeri itu. 27 Mereka menceritakan kepadanya: "Kami
sudah masuk ke negeri, ke mana kausuruh kami, dan memang negeri itu
berlimpah-limpah susu dan madunya, dan inilah hasilnya. 28 Hanya, bangsa
yang diam di negeri itu kuat-kuat dan kota-kotanya berkubu dan sangat
besar, juga keturunan Enak telah kami lihat di sana. 29 Orang Amalek diam
di Tanah Negeb, orang Het, orang Yebus dan orang Amori diam di pegunung-
an, orang Kanaan diam sepanjang laut dan sepanjang tepi sungai Yordan."
30 Kemudian Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu di hadapan
Musa, katanya: "Tidak! Kita akan maju dan menduduki negeri itu, sebab kita
pasti akan mengalahkannya!" 31 Tetapi orang-orang yang pergi ke sana ber-
sama-sama dengan dia berkata: "Kita tidak dapat maju menyerang bangsa
itu, karena mereka lebih kuat dari pada kita." 32 Juga mereka menyampaikan
kepada orang Israel kabar busuk tentang negeri yang diintai mereka, dengan
berkata: "Negeri yang telah kami lalui untuk diintai adalah suatu negeri yang
memakan penduduknya, dan semua orang yang kami lihat di sana adalah
orang-orang yang tinggi-tinggi perawakannya. 33 Juga kami lihat di sana
orang-orang raksasa, orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa, dan
kami lihat diri kami seperti belalang, dan demikian juga mereka terhadap
kami."

Sungguh mengherankan bagaimana orang Israel dapat bersabar untuk menunggu selama empat puluh hari hingga para pengintai mereka kembali, padahal mereka sudah bersiap-siap untuk memasuki Kanaan, dengan semua jaminan keberhasilan yang bisa mereka dapatkan dari kuasa ilahi, dan serangkaian mujizat yang hingga saat itu telah menyertai mereka. Akan tetapi, mereka tidak percaya pada kuasa dan janji Allah, dan rela dibuat was-was oleh rancangan-rancangan mereka sendiri, daripada dibuat pasti oleh perjanjian Allah. Betapa kita bergantung pada pengertian kita sendiri dengan

ketidakpercayaan kita! Memang, pada akhirnya para pengintai itu kembali, tetapi mereka tidak satu suara dalam laporan mereka.

I. Sebagian besar dari pengintai itu mengecilkan hati orang Israel agar tidak maju memasuki Kanaan. Sudah sepantasnya orang-orang Israel dibiarkan jatuh ke dalam pencobaan ini, karena mereka sudah menaruh keyakinan yang begitu besar pada penilaian manusia, padahal mereka memiliki firman Allah untuk mereka andalkan. Allah bertindak benar dengan mendatangkan kesesatan atas orang-orang yang tidak mau menerima kebenaran-Nya dalam cinta terhadap kebenaran itu.

1. Cermatilah laporan yang mereka sampaikan.

(1) Para pengintai itu tidak menyangkal bahwa Negeri Kanaan adalah negeri yang sangat subur. Tandan buah anggur yang mereka bawa adalah bukti nyata darinya (ay. 27). Allah telah menjanjikan mereka negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, dan para pengintai yang jahat itu pun mengakui bahwa memang seperti itulah negeri itu. Demikianlah, bahkan dari mulut para seteru, Allah akan dimuliakan dan kebenaran janji-Nya dibuktikan. Dan sekalipun begitu, sesudahnya mereka membantah pernyataan mereka sendiri, ketika mereka berkata (ay. 32), *negeri itu adalah suatu negeri yang memakan penduduknya.* Seolah-olah, meskipun ada susu, madu, dan buah anggur, negeri itu tidak mempunyai persediaan makanan lain yang dibutuhkan. Sebagian penafsir berpendapat bahwa pada waktu mereka mengintai negeri itu, di sana sedang terjadi wabah besar. Seharusnya mereka menghubungkan kejadian ini dengan hikmat dari Pemeliharaan ilahi, yang dengan begitu sudah mengurangi jumlah musuh mereka, untuk mempermudah mereka menduduki negeri itu. Tetapi mereka, dengan perasaan tidak puas, menghubungkannya dengan tidak sehatnya udara di negeri itu, dan dari situ mengambil kesempatan untuk memandang rendah negeri itu. Akibat ketakutan yang tidak berdasar pada wabah di Kanaan ini, sudah sepantasnya mereka dibinasakan dengan segera oleh *tulah di padang gurun* (14:37). Akan tetapi,

(2) Para pengintai itu menggambarkan penaklukan atas negeri itu sebagai sesuatu yang sama sekali tidak dapat dilakukan, dan bahwa tidak ada gunanya mengusahakannya. Bangsa yang diam di negeri itu kuat-kuat (ay. 28), mereka adalah orang-orang yang *tinggi-tinggi perawakannya* (ay. 32), *lebih kuat dari pada kita* (ay. 31). Kota-kotanya digambarkan sebagai benteng-benteng yang tak mungkin ditembus. Kota-kota itu *berkubu* dan *sangat besar* (ay. 28). Tetapi tak ada yang lebih memenuhi tujuan jahat mereka daripada gambaran tentang para raksasanya, yang sangat mereka tekankan: *Keturunan Enak telah kami lihat di sana* (ay. 28), dan lagi, *kami lihat di sana orang-orang raksasa,* orang-orang yang berukuran teramat besar, *orang Enak yang berasal dari orang-orang raksasa* (ay. 33). Mereka berbicara seolah-olah mereka sudah mau gemetar hanya dengan menyebut para raksasa itu, seperti mereka gemetar ketika menyaksikan para raksasa itu. "Oh, raksasa-raksasa yang luar biasa besar ini! Sewaktu kami ada di dekat mereka, *kami lihat diri kami seperti belalang,* bukan hanya kecil dan lemah, tetapi juga gemetar dan ketakutan." Bandingkan dengan Kitab Ayub 39:23, *engkaukah yang membuat dia melompat seperti belalang?* "Bahkan, *demikian juga mereka terhadap kami.* Mereka melihat kami dengan penuh cemooh dan penghinaan, seperti halnya kami melihat mereka dengan penuh ketakutan dan kegentaran." Dengan begitu, atas seluruh perkara itu mereka berkesimpulan, *kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu* (ay. 31), dan karena itu harus memikirkan jalan lain.

2. Nah, bahkan seandainya mereka harus menilai segala sesuatunya hanya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan manusia, mereka tetap tidak dapat diluputkan dari tuduhan sebagai pengecut. Bukankah bala tentara Israel sangat banyak? Enam ratus ribu orang yang siap tempur, dengan barisan dan susunan yang teratur, yang bergabung dengan erat, dan sepenuhnya satu tujuan dan satu hati. Mereka ini mungkin merupakan pasukan tertangguh yang pernah berlaga di medan perang. Banyak pasukan yang kurang dari itu telah melakukan sesuatu yang mungkin lebih besar daripada penaklukan Kanaan itu, lihat saja pasukan Aleksander Agung. Musa, panglima besar

mereka, adalah orang yang bijaksana dan pemberani. Andai saja orang Israel membulatkan tekad, dan bersikap gagah berani, apa yang dapat menghalangi mereka? Memang betul bahwa orang Kanaan adalah orang-orang yang kuat, tetapi mereka tinggal terpencar (ay. 29): *Sebagian diam di Tanah Negeb dan sebagian yang lain diam di pegunungan.* Dengan begitu, karena saling berjauhan, mereka tidak bisa berkumpul bersama-sama dalam waktu cepat, dan karena saling berbeda kepentingan, mereka tidak dapat tetap bersama-sama untuk waktu yang lama, untuk melawan Israel. Kesuburan negeri itu akan mampu membuat sebuah pasukan bertahan hidup. Dan, meskipun kota-kotanya berkubu, jika orang Israel dapat mengalahkan orang Kanaan di medan pertempuran, benteng-benteng itu pasti akan jatuh ke tangan mereka. Dan, yang terakhir, mengenai para raksasa, perawakan mereka yang terlampau besar hanya akan menjadikan mereka sasaran yang lebih empuk. Dan orang yang bertubuh paling besar tidak selalu memiliki daya tahan yang paling kuat.

3. Akan tetapi, meskipun mereka pantas disebut sebagai para pengecut, ini belum yang terburuk. Kitab Suci mencap mereka sebagai orang-orang yang tidak percaya. Bukan pada pertimbangan-pertimbangan manusia mereka dituntut untuk bergantung, sebaliknya,

   (1) Mereka mempunyai tanda-tanda hadirat Allah bersama mereka secara nyata dan bisa disaksikan oleh indra jasmani, dan kuasa-Nya dikerahkan bagi mereka. Orang Kanaan lebih kuat daripada orang Israel. Anggap saja demikian, tetapi apakah orang Kanaan lebih kuat daripada Allah Israel? Kita tidak mampu menghadapi mereka, tetapi bukankah Allah Yang Mahakuasa mampu? Bukankah kita memiliki-Nya di tengah-tengah kita? Bukankah Ia berjalan di depan kita? Dan adakah sesuatu yang terlalu sulit bagi Dia? Memang kita seperti belalang di hadapan para raksasa, tetapi bukankah para raksasa itu jauh lebih kecil daripada belalang di hadapan Allah? Kota-kota mereka berkubu untuk melindungi diri dari kita, tetapi dapatkah kota-kota itu berkubu untuk melindungi diri dari sorga? Selain itu,

   (2) Mereka sudah secara besar-besaran mengalami panjang dan kuatnya tangan Allah, yang teracung dan ditunjukkan bagi

mereka. Bukankah orang Mesir juga jauh lebih kuat daripada mereka, seperti halnya orang Kanaan? Meskipun demikian, tanpa ada pedang terhunus atau hantaman terayun dari pihak Israel, kereta-kereta dan pasukan berkuda Mesir dikalahkan habis-habisan dan dihancurkan. Orang Amalek menyerang mereka di tengah keadaan yang sangat tidak menguntungkan, tetapi malah orang Amaleklah yang dikalahkan. Pada saat itu, mujizat menjadi makanan mereka sehari-hari. Tidak ada pasukan lain yang diberi persediaan makanan dengan begitu baik seperti mereka, begitu terus-menerus, begitu berlimpah-limpah, dan semuanya diberikan dengan cuma-cuma. Ini semua akan menjadi keuntungan yang besar bagi mereka untuk melawan tentara mana saja. Bahkan,

(3) Mereka telah menerima janji-janji khusus akan kemenangan dan keberhasilan dalam peperangan mereka melawan orang Kanaan. Allah telah memberi Abraham segala jaminan yang mungkin untuk diberikan, bahwa Ia akan membuat keturunan Abraham menduduki negeri itu (Kej. 15:18, 17:8). Allah dengan jelas telah berjanji kepada mereka melalui Musa bahwa Ia *akan menghalau orang Kanaan* dari *hadapan mereka* (Kel. 33:2), dan bahwa Ia akan melakukannya *sedikit demi sedikit* (Kel. 23:30). Dan, setelah semuanya ini, apabila mereka berkata, *kita tidak dapat maju menyerang bangsa itu,* maka mereka pada dasarnya berkata, "Allah sendiri tidak mampu menepati janji-Nya." Itu sama saja dengan berkata bahwa Allah adalah penipu, dan mereka memberi tahu Dia bahwa Ia telah menjanjikan apa yang lebih daripada yang sanggup dilakukan-Nya. Kita mendapati gambaran singkat mengenai dosa mereka ini, yang dengannya mereka menulari seluruh jemaat (Mzm. 106:24). *Mereka menolak negeri yang indah itu, tidak percaya kepada firman-Nya.* Meskipun, setelah diselidiki, mereka mendapati bahwa negeri itu baik sebaik seperti yang telah dikatakan Allah, *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya,* namun mereka tidak mau mempercayainya dengan pasti sepasti yang telah dikatakan-Nya. Dan mereka hilang harapan untuk memilikinya, sekalipun kebenaran kekal sen-

diri telah menjanjikannya kepada mereka. Dan ini adalah gambaran dari para pengintai yang jahat itu.

II. Kaleb menyemangati mereka untuk terus maju, meskipun ia hanya didukung oleh Yosua (ay. 30): *Kaleb mencoba menenteramkan hati bangsa itu,* yang dilihatnya sudah mulai cemas bahkan *di hadapan* Musa sendiri. Wajah Musa yang bercahaya pun tidak dapat membuat mereka takut, ketika mereka mulai sukar dikendalikan. Nama *Kaleb* berarti *sepenuh hati,* dan perilakunya sesuai dengan namanya. Ia sendiri bersemangat dengan sepenuh hati, dan akan membuat orang Israel demikian kalau saja mereka mau mendengarkannya. Seandainya Yosua yang mencoba membendung arus kecemasan itu, maka tentu ia akan dicurigai memihak kepada Musa, mengingat ia adalah abdi Musa. Oleh karena itu, dengan bijaksananya Yosua membiarkan Kaleb menangani masalah itu pertama-tama. Kaleb berasal dari suku Yehuda, suku pemimpin, dan karena itu paling pantas untuk didengar. Kaleb sudah menyaksikan dan mencermati kekuatan penduduk Kanaan, sama seperti para pengintai lainnya, dan atas seluruh perkara itu,

1. Ia berbicara dengan sangat percaya diri akan keberhasilan: *Kita pasti akan mengalahkan mereka,* sekalipun mereka kuat.
2. Ia menyemangati orang Israel untuk maju, dan, karena ia bernasib untuk berada di garis depan, ia berbicara sebagai orang yang menetapkan hati untuk memimpin mereka dengan berani: "*Kita akan maju* dengan segera. Satu langkah yang berani sekali lagi, satu hantaman yang berani sekali lagi, maka pekerjaan kita akan tuntas. Negeri itu sepenuhnya milik kita, kalau saja kita mempunyai keberanian untuk menjadikannya demikian: *Kita akan maju dan menduduki negeri itu.*" Ia tidak berkata, "Mari kita maju dan menaklukkan negeri itu," karena ia melihat penaklukan itu sebagai sesuatu yang sudah terlaksana, melainkan "Kita akan maju dan menduduki negeri itu. Tak ada lagi yang harus dilakukan selain masuk, dan menduduki apa yang siap diberikan Allah, Tuhan kita yang agung, kepada kita." Camkanlah, *orang benar merasa aman seperti singa muda.* Kesulitan-kesulitan yang menghadang di jalan keselamatan akan berkurang dan menghilang di hadapan iman yang giat dan hidup akan kuasa dan janji Allah. *Tidak ada yang mustahil*, jika itu sudah dijanjikan, *bagi orang yang percaya.*✍

PASAL 14

Pasal ini memberi kita sebuah gambaran tentang perseteruan yang mematikan antara Allah dan umat Israel. Atas perseteruan itu, karena sungut-sungut dan ketidakpercayaan mereka, Allah bersumpah dalam murka-Nya bahwa mereka tidak akan masuk ke dalam tempat perhentian-Nya. Dalam pasal ini kita mendapati:

I. Kedurhakaan dan pemberontakan Israel terhadap Allah, setelah mereka menerima laporan dari para pengintai yang jahat (ay. 1-4).
II. Upaya yang tidak berhasil dari Musa dan Harun, Kaleb dan Yosua, untuk meredakan keributan itu (ay. 5-10).
III. Kehancuran mereka yang sehabis-habisnya diancamkan secara adil oleh Allah yang tersulut murka (ay. 11-12).
IV. Doa syafaat Musa yang penuh kerendahan hati bagi mereka (ay. 13-19).
V. Keringanan hukuman sebagai jawaban atas doa Musa. Tidak semua dari mereka akan dimusnahkan, tetapi ketetapan sudah dikeluarkan, dan disahkan dengan sumpah. Hal ini diberitahukan kepada umat, dan diulangi berkali-kali, bahwa seluruh umat ini akan binasa di padang gurun, dan tak seorang pun dari mereka akan masuk ke Kanaan kecuali Kaleb dan Yosua (ay. 20-35).
VI. Kematian para pengintai yang jahat pada saat itu juga (ay. 36-39).
VII. Kecaman yang diberikan kepada orang-orang yang berusaha untuk terus maju kendati dilarang (ay. 40-45). Dan hal ini ditulis sebagai peringatan bagi kita, supaya kita “tidak jatuh karena mengikuti contoh ketidaktaatan itu juga.”

Sungut-sungut Umat Israel
(14:1-4)

[1] Lalu segenap umat itu mengeluarkan suara nyaring dan bangsa itu menangis pada malam itu. [2] Bersungut-sungutlah semua orang Israel kepada Musa dan Harun; dan segenap umat itu berkata kepada mereka: "Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini! [3] Mengapakah TUHAN membawa kami ke negeri ini, supaya kami tewas oleh pedang, dan isteri serta anak-anak kami menjadi tawanan? Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?" [4] Dan mereka berkata seorang kepada yang lain: "Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir."

Dalam perikop ini kita melihat keonaran apa yang telah dibuat oleh para pengintai yang jahat itu dengan laporan mereka yang tidak jujur. Kita dapat menduga bahwa kedua belas orang yang diberi tugas untuk mencari tahu tentang Kanaan ini telah membicarakan laporan mereka di antara mereka sendiri, sebelum mereka menyampaikannya di hadapan umat. Kaleb dan Yosua, sepertinya, telah berupaya sebaik-baiknya untuk membuat yang lain sepikiran dengan mereka. Dan kalau saja mereka setuju bahwa Kaleb, sesuai dengan kedudukannya, berbicara mewakili mereka semua, sebagai ketua mereka, maka segala sesuatunya akan baik-baik saja. Tetapi sepertinya para pengintai yang jahat itu sengaja berniat untuk menimbulkan pemberontakan ini, semata-mata untuk menentang Musa dan Harun. Mereka berbuat demikian kendati mereka tidak dapat memperoleh keuntungan apa pun melalui pemberontakan itu, kecuali mereka berharap untuk menjadi panglima dan komandan dalam perjalanan kembali ke Mesir yang sedang mereka pikirkan sekarang. Namun apa kenyataannya? Dalam ayat-ayat ini kita mendapati orang-orang yang berusaha mereka senangkan, justru dibuat kesusahan, dan, sebelum akhir pasal ini, dibawa pada kehancuran. Amatilah,

I. Bagaimana umat menjadi resah: *Lalu segenap umat itu mengeluarkan suara nyaring dan bangsa itu menangis* (ay. 1). Karena lebih mempercayai laporan para pengintai daripada firman Allah, dan membayangkan bahwa keadaan mereka sudah tidak dapat ditolong lagi, mereka melepaskan tali kekang amarah mereka, dan tidak dapat menjaga perilaku mereka. Seperti anak kecil yang bodoh dan suka membangkang, mereka berguling-guling dan menangis, namun tidak tahu apa yang mereka tangisi. Ketika musuh telah menyerang habis markas mereka, dan mereka melihat keturunan Enak di pintu gerbang perkemahan mereka, itulah waktu

yang tepat untuk menjerit. Tetapi orang-orang yang menangis ketika tidak ada sesuatu yang melukai mereka, pantas diberi suatu alasan yang membuat mereka menangis. Dan, seolah-olah segala sesuatunya telah lenyap, mereka duduk dan *menangis pada malam itu.* Perhatikanlah, ketidakpercayaan, atau kesangsian kepada Allah, adalah dosa yang mengandung hukumannya sendiri. Orang-orang yang tidak memercayai Allah akan terus-menerus menyusahkan diri mereka sendiri. Ada lebih banyak orang yang berkabung menurut cara dunia daripada orang yang berkabung menurut kehendak Allah, dan *dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian.*

II. Bagaimana mereka menentang para pemimpin mereka. Mereka *bersungut-sungut kepada Musa dan Harun,* dan melalui keduanya mencela Tuhan (ay. 2-3). Kumpulan para tua-tua memulai ketidakpuasan itu (ay. 1), tetapi ketidakpuasan itu segera menyebar ke seluruh perkemahan, sebab *semua orang Israel bersungut-sungut.* Kecemburuan dan ketidakpuasan menyebar seperti kebakaran liar di antara kerumunan orang yang tidak berpikir panjang, yang dengan mudah diajar untuk *menghina kekuasaan Allah serta menghujat semua yang mulia di sorga.*

1. Mereka menengok ke belakang dengan ketidakpuasan yang tidak berdasar. Mereka berharap sekiranya mereka mati saja di Mesir bersama dengan anak-anak sulung yang dibunuh di sana, atau di padang gurun bersama dengan orang-orang yang belum lama ini mati terkena tulah karena kemasukan nafsu rakus. Lihatlah betapa luar biasa gilanya amarah yang tak terkendali, yang membuat orang tidak menyayangkan bahkan apa yang dianggap paling mahal oleh alam, yaitu kehidupan itu sendiri. Tidak pernah waktu selama berbulan-bulan dihabiskan dengan begitu menyenangkan seperti bulan-bulan yang mereka habiskan sejak mereka keluar dari Mesir. Mereka dipenuhi dengan berbagai kehormatan, dikelilingi dengan berbagai perkenanan, dan terus-menerus dihibur dengan satu atau hal lain yang menakjubkan. Dan sekalipun begitu, seakan-akan semuanya ini tidak berharga untuk dijadikan alasan bagi mereka untuk hidup, mereka berharap sekiranya mereka mati saja di Mesir. Mereka begitu meremehkan penghakiman-penghakiman Allah yang dahsyat yang dilaksanakan

atas bangsa-bangsa di sekitar mereka karena dosa bangsa-bangsa itu sehingga mereka malah berharap sekiranya mereka ikut berbagi dengan bangsa-bangsa itu dalam tulah-tulah yang menimpa mereka, daripada mengambil risiko untuk mengadakan serangan ke Kanaan. Mereka lebih berharap untuk mati sebagai penjahat di bawah keadilan Allah daripada hidup sebagai pemenang dalam perkenanan-Nya. Sebagian penafsir membacanya, *"Ah, sekiranya kami mati di tanah Mesir, atau di padang gurun ini! Ah, kalau saja kami mati!"* Mereka ingin mati, karena mereka takut mereka akan mati. Mereka tidak memiliki cukup pengertian untuk berpikiran seperti orang-orang malang yang sakit kusta, bahwa daripada mati di tempat, mereka memberanikan diri untuk masuk ke dalam perkemahan musuh, dan *jika mereka mematikan kita, kita akan mati* (2Raj. 7:4). Betapa rendahnya jiwa orang-orang Israel yang sudah merosot ini. Daripada mati jika keadaan menjadi semakin buruk seperti prajurit di atas ranjang kehormatan, dengan pedang di tangan, mereka lebih ingin mati seperti domba-domba yang membusuk di padang gurun.

2. Mereka melihat ke depan dengan keputusasaan yang tidak berdasar, tanpa bertanya-tanya (ay. 3) bahwa jika mereka terus maju, mereka pasti akan tewas oleh pedang. Dan mereka berpura-pura beralasan bahwa ketakutan mereka adalah karena mereka sangat khawatir terhadap istri dan anak-anak mereka, yang mereka yakini akan menjadi mangsa bagi orang Kanaan. Di sini ada penghinaan yang paling keji dan menghujat kepada Allah sendiri, seakan-akan Ia sengaja membawa mereka ke sini supaya mereka tewas oleh pedang, dan supaya istri serta anak-anak mereka, orang-orang malang yang tidak bersalah itu, dijadikan mangsa. Dengan demikian mereka, pada dasarnya, menuduh bahwa Allah, yang adalah kasih itu sendiri, telah berbuat kejahatan yang terburuk, dan menuduh Kebenaran kekal sebagai kemunafikan yang paling hina. Dengan berbuat demikian, mereka menyiratkan bahwa segala kebaikan yang telah dikatakan Allah kepada mereka, dan dilakukan-Nya untuk mereka, hingga saat ini, dimaksudkan hanya untuk menjerat mereka ke dalam perangkap, dan untuk menutup-nutupi suatu rancangan tersembunyi yang terus dijalankan dari semula untuk menghancurkan mereka. Sungguh lancang

dan kurang ajar! Tetapi apa yang tidak dapat diucapkan oleh lidah yang terbakar api neraka untuk melawan sorga? Iblis mempertahankan pengaruhnya dalam hati manusia dengan membisikkan kepada mereka pikiran-pikiran yang jahat tentang Allah, seolah-olah Allah menginginkan kematian orang-orang berdosa, dan senang dengan segala kesukaran dan penderitaan para hamba-Nya sendiri. Padahal iblis mengetahui bahwa rancangan-rancangan Allah mengenai kita, entah kita mengetahuinya atau tidak, adalah *rancangan damai sejahtera, dan bukan rancangan kecelakaan* (Yer. 29:11).

III. Bagaimana mereka pada akhirnya sampai pada ketetapan hati yang penuh keputusasaan ini, bahwa, daripada ingin maju terus ke Kanaan, lebih baik kembali ke Mesir. Usulan untuk itu pertama-tama dibuat hanya dengan bertanya (ay. 3): *Bukankah lebih baik kami pulang ke Mesir?* Tetapi karena umat sangat bergejolak, dan roh bangsa itu cenderung untuk melakukan apa saja yang menentang, maka gejolak mereka itu segera menghasilkan sebuah ketetapan hati, tanpa perbantahan (ay. 4): *Baiklah kita mengangkat seorang pemimpin, lalu pulang ke Mesir.* Dan diratapi lama sesudahnya dalam Nehemia 9:17, bahwa *mereka bersitegang leher, malah berkeras kepala untuk kembali ke perbudakan di Mesir* (KJV: *dalam pemberontakan mereka, mereka mengangkat seorang pemimpin untuk kembali pada perbudakan*). Sebab mereka tahu bahwa Musa tidak akan mau menjadi pemimpin mereka dalam perjalanan kembali ini. Nah,

1. Adalah kebodohan terbesar bagi mereka untuk berharap sekiranya mereka ada di Mesir, atau untuk berpikir bahwa seandainya mereka ada di sana, maka mereka akan menjadi lebih baik lagi. Kalaupun mereka tidak berani maju ke Kanaan, lebih baik mereka tetap tinggal di tempat daripada kembali ke Mesir. Apa yang tidak ada pada mereka? Apa yang harus mereka keluhkan? Mereka mempunyai kelimpahan, kedamaian, dan tempat perhentian. Mereka berada di bawah pemerintahan yang baik, memiliki rombongan yang baik, mendapat tanda-tanda hadirat Allah bersama mereka, dan mempunyai apa yang cukup untuk membuat mereka tenang sekalipun di padang gurun, kalau saja mereka puas dengan semuanya itu. Tetapi ke manakah mereka begitu ingin pergi untuk mem-

peroleh keadaan yang lebih baik? Ke Mesir! Apakah mereka begitu cepat melupakan perbudakan yang menyakitkan yang mereka alami di sana? Apakah mereka mau kembali berada di bawah kelaliman mandor-mandor mereka, dan bekerja kasar membuat batu bata? Dan, setelah semua tulah yang menimpa Mesir oleh karena mereka, dapatkah mereka mengharapkan perlakuan yang lebih baik di sana daripada yang mereka dapatkan sebelumnya, dan bukankah malah jauh lebih buruk? Hanya dalam waktu yang begitu singkat yaitu tidak sampai setahun setengah, maka mereka telah melupakan segala keluh-kesah perbudakan mereka, dan semua nyanyian pembebasan mereka! Seperti binatang, mereka hanya memikirkan apa yang ada sekarang, dan ingatan-ingatan mereka, beserta kemampuan-kemampuan lain dari akal budi, dikorbankan bagi hawa nafsu mereka. Lihat Mazmur 106:7. Kita mendapati hal ini diancamkan sebagai puncak dari kesengsaraan mereka, bahwa mereka akan dibawa ke Mesir lagi (Ul. 28:68). Dan sekalipun begitu, inilah yang mereka harapkan di sini. Orang-orang berdosa adalah musuh bagi diri mereka sendiri. Dan orang-orang yang tidak berjalan dalam rancangan-rancangan Allah sedang menuju pada keburukan dan kehancuran mereka sendiri.

2. Adalah hal yang paling konyol dan paling tidak masuk akal bagi mereka untuk berbicara tentang kembali ke Mesir melalui padang gurun. Dapatkah mereka berharap bahwa awan Allah akan memimpin mereka, atau roti manna-Nya menyertai mereka? Sebab jika tidak, maka ribuan orang Israel pasti secara tak terelakkan akan tersesat dan binasa di padang gurun. Anggap saja kesulitan-kesulitan untuk menaklukkan Kanaan itu sebesar seperti yang mereka bayangkan, tetapi kesulitan-kesulitan untuk kembali ke Mesir jauh lebih besar. Dalam hal ini, marilah kita lihat:

   (1) Kebodohan dari sikap tidak puas dan tidak sabar di bawah kemalangan-kemalangan lahiriah yang menimpa kita. Kita tidak mau menerima apa yang ada, mengeluh tentang tempat dan nasib kita, dan kita mau berpindah tempat. Namun adakah suatu tempat atau keadaan di dunia ini yang tidak memiliki sesuatu yang akan membuat kita gelisah, jika kita memang cenderung untuk gelisah? Cara

untuk memperbaiki keadaan kita adalah dengan membuat suasana hati kita menjadi lebih baik. Dan daripada bertanya, "Bukankah lebih baik kembali ke Mesir?" bertanyalah, "Bukankah lebih baik berpuas hati, dan memanfaatkan apa yang ada dengan sebaik-baiknya?"

(2) Kebodohan dari kemurtadan terhadap jalan-jalan Allah. Sorga adalah Kanaan yang ditempatkan di hadapan kita, sebuah negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Orang-orang yang membawa laporan yang begitu buruk tentangnya tidak dapat berkata lain selain bahwa negeri itu memang negeri yang baik, hanya saja sukar untuk masuk ke sana. Kesalehan yang ketat dan sungguh-sungguh dipandang sebagai suatu hal yang tidak dapat dilaksanakan, dan ini menghalangi banyak orang yang sudah memulai dengan baik untuk terus maju. Daripada mengalami kesusahan-kesusahan dari kehidupan beragama seperti yang mereka bayangkan, mereka lebih memilih berjalan di jalan dosa dan menanggung akibat-akibatnya yang pasti mematikan. Dan demikianlah mereka menuliskan kebodohan Israel, yang, ketika tinggal selangkah lagi masuk ke Kanaan, ingin mengangkat seorang pemimpin, dan kembali ke Mesir.

Imbauan Yosua dan Kaleb (14:5-10)

5 Lalu sujudlah Musa dan Harun di depan mata seluruh jemaah Israel yang
berkumpul di situ. 6 Tetapi Yosua bin Nun dan Kaleb bin Yefune, yang termasuk orang-orang yang telah mengintai negeri itu, mengoyakkan pakaiannya, 7
dan berkata kepada segenap umat Israel: "Negeri yang kami lalui untuk
diintai itu adalah luar biasa baiknya. 8 Jika TUHAN berkenan kepada kita,
maka Ia akan membawa kita masuk ke negeri itu dan akan memberikannya
kepada kita, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 9 Hanya,
janganlah memberontak kepada TUHAN, dan janganlah takut kepada bangsa
negeri itu, sebab mereka akan kita telan habis. Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka, sedang TUHAN menyertai kita; janganlah takut
kepada mereka." 10 Lalu segenap umat itu mengancam hendak melontari kedua orang itu dengan batu. Tetapi tampaklah kemuliaan TUHAN di Kemah
Pertemuan kepada semua orang Israel.

Sahabat-sahabat Israel di sini menjadi penengah untuk menyelamatkan mereka, sekiranya mungkin, agar tidak menghancurkan diri mereka sendiri, namun sia-sia. Para tabib di negeri mereka mau me-

nyembuhkan mereka, namun mereka tidak mau disembuhkan. Para pengawal mereka telah memberi mereka peringatan, namun mereka tidak mau mengindahkannya, maka darah mereka ditanggungkan ke atas kepala mereka sendiri.

I. Usaha-usaha yang terbaik telah dilakukan untuk meredakan keributan itu, dan, kalau saja mereka sekarang pada akhirnya mengerti apa yang perlu untuk damai sejahtera mereka, maka semua keonaran yang datang sesudahnya akan dapat dicegah.

1. Musa dan Harun melakukan bagian mereka (ay. 5). Meskipun umat bersungut-sungut terhadap mereka (ay. 2), namun mereka dengan berani mengabaikan penghinaan dan cercaan yang diberikan kepada mereka, dan membuktikan diri mereka sebagai teman-teman yang setia bagi orang-orang yang sangat memusuhi mereka. Kericuhan dan keributan umat begitu besar hingga suara Musa dan Harun tidak dapat didengar. Seandainya Musa dan Harun menyuruh hamba-hamba mereka untuk meminta umat diam, maka orang banyak yang marah itu mungkin akan menjadi semakin ricuh. Oleh karena itu, supaya dapat didengar di hadapan seluruh jemaat, mereka bersujud, dan dengan begitu mengungkapkan:

(1) Doa mereka yang penuh kerendahan hati kepada Allah untuk meredakan deru lautan ini, deru gelombang-gelombangnya, yaitu kegemparan bangsa itu.

(2) Kesusahan dan keprihatinan yang besar yang dirasakan roh mereka sendiri. Mereka bersujud seperti orang-orang yang tercengang dan bahkan tersentak seperti disambar petir. Mereka terheran-heran melihat suatu umat membuang rahmat-rahmat yang telah mereka terima, melihat orang-orang yang telah diajar dengan begitu baik berlaku dengan begitu buruk. Dan,

(3) Kesungguhan hati Musa dan Harun untuk meminta umat agar menghentikan sungut-sungut mereka. Mereka berharap dapat menyentuh hati umat melalui sikap tubuh yang penuh kerendahan hati ini, dan berhasil membujuk mereka untuk tidak berkeras dalam pemberontakan mereka. Musa dan Harun memohon kepada mereka, seolah-olah melalui kedua orang ini Allah sendiri benar-benar memo-

hon kepada mereka, untuk berdamai dengan Allah. Apa yang dikatakan keduanya kepada umat, disampaikan Musa dalam pengulangan kisah ini. *Janganlah takut. TUHAN, Allahmu, akan berperang untukmu* (Ul. 1:29-30). Perhatikanlah, orang-orang yang menjadi sahabat yang gigih bagi jiwa-jiwa yang berharga, akan merendah untuk berbuat apa saja demi keselamatan mereka. Musa dan Harun, kendati menduduki tempat-tempat kehormatan, bersujud di hadapan umat untuk memohon agar mereka tidak menghancurkan diri mereka sendiri.

2. Kaleb dan Yosua melakukan bagian mereka. Mereka mengoyak pakaian mereka dalam kegeraman yang kudus terhadap dosa umat, dan kengerian yang kudus akan murka Allah, yang mereka lihat siap tercurah ke atas mereka. Hal itu menjadi masalah yang lebih besar bagi kedua orang yang baik ini, karena kericuhan itu ditimbulkan oleh para pengintai yang dengannya mereka sudah bergabung bersama dalam suatu tugas perutusan. Oleh karena itu, mereka merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk meredakan badai yang telah ditimbulkan oleh rekan-rekan mereka. Tidak ada penalaran yang lebih tepat waktu dan menggerakkan hati daripada penalaran yang mereka berikan di sini (ay. 7-9), dan mereka berbicara seperti orang yang berwenang.

   (1) Mereka meyakinkan umat akan kebaikan negeri yang telah mereka intai, dan bahwa negeri itu benar-benar layak untuk direbut, dan bukan suatu negeri yang *memakan penduduknya,* seperti yang telah digambarkan oleh para pengintai jahat itu. Negeri itu *luar biasa baiknya* (ay. 7). Negeri itu *sangat luar biasa baiknya,* demikianlah kata yang dipakai. Dengan begitu, tidak beralasan bagi mereka untuk *menolak negeri yang indah ini.* Perhatikanlah, kalau saja orang sepenuhnya yakin bahwa keuntungan-keuntungan agama itu layak untuk diinginkan, maka mereka tidak akan ragu-ragu untuk melakukan pelayanan-pelayanan agama.

   (2) Mereka tidak gentar terhadap kesulitan-kesulitan yang tampak menghadang di jalan mereka untuk menduduki negeri itu: "*Janganlah takut kepada bangsa negeri itu* (ay. 9).

Apa pun gagasan-gagasan yang mengerikan yang telah diberikan kepadamu tentang mereka, singa itu tidaklah seganas seperti yang dilukiskan. *Mereka akan kita telan habis,*" yaitu, "mereka disediakan di hadapan kita lebih untuk disantap daripada untuk diperangi. Dengan begitu mudah, dengan begitu menyenangkan, dan dengan begitu banyak keuntungan di pihak kita, kita akan menaklukkan mereka." Firaun dikatakan telah diberikan kepada mereka menjadi makanan (Mzm. 74:14), dan demikian pula dengan bangsa Kanaan. Mereka menunjukkan bahwa, apa pun yang dikemukakan sebaliknya, kemenangan jelas ada di pihak Israel. Sebab,

[1] Meskipun bangsa Kanaan tinggal di kota-kota yang berkubu, namun mereka tanpa perlindungan: *Yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka.* Penyelenggaraan ilahi atas seluruh manusia yang menjaga hak-hak segala bangsa telah meninggalkan mereka, dan tidak akan menjadi tempat bernaung atau berlindung bagi mereka. Para pengintai lain memperhatikan kekuatan orang Kanaan, tetapi Kaleb dan Yosua memperhatikan kefasikan mereka, dan dari situ menyimpulkan bahwa Allah telah meninggalkan mereka, dan karena itu *yang melindungi mereka sudah meninggalkan mereka.* Tidak ada bangsa yang bisa aman apabila mereka telah menyulut murka Allah untuk meninggalkan mereka.

[2] Meskipun Israel tinggal di perkemahan, mereka dibentengi: *TUHAN menyertai kita,* dan nama-Nya adalah menara yang kuat. *Janganlah takut kepada mereka.* Perhatikanlah, selama ada hadirat Allah bersama kita, kita tidak perlu takut terhadap kekuatan yang paling kuat sekalipun yang melawan kita.

(3) Kaleb dan Yosua menunjukkan secara terang-terangan kepada umat bahwa segala marabahaya yang mengintai mereka timbul dari sungut-sungut mereka sendiri, dan bahwa mereka akan berhasil melawan semua musuh mereka jika mereka tidak menjadikan Allah sebagai musuh mereka. Hanya dengan syarat ini akan terjadi perubahan (ay.

8): "*Jika TUHAN berkenan kepada kita,* seperti yang pasti demikian, dan akan demikian jika kita tidak menyulut murka-Nya, maka *Ia akan membawa kita masuk ke negeri yang baik itu.* Kita pasti akan berhasil menduduki negeri itu dengan perkenanan-Nya, dan dengan cahaya wajah-Nya (Mzm. 44:4), jika perkenanan-Nya tidak diambil dari kita karena perbuatan kita sendiri, dan jika kita tidak menolak belas kasihan yang diberikan kepada kita karena kebodohan kita sendiri." Pokoknya begini (ay. 9): *Hanya, janganlah memberontak kepada TUHAN.* Perhatikanlah, tidak ada yang dapat menghancurkan orang-orang berdosa kecuali pemberontakan mereka sendiri. Jika Allah meninggalkan mereka, itu disebabkan mereka menjauhkan Dia dari mereka. Dan mereka mati, karena mereka mau mati. Tak seorang pun dikucilkan dari Kanaan sorgawi selain orang-orang yang mengucilkan diri mereka sendiri. Dan, sekarang, sejelas apa lagi perkara itu harus dibuat? Sekuat apa lagi perkara itu harus ditegaskan? Tetapi apa hasilnya?

II. Semua itu tidak ada gunanya. Mereka tuli terhadap penalaran yang baik ini. Bahkan, mereka dibuat kesal olehnya, dan menjadi semakin geram: *Segenap umat itu mengancam hendak melontari kedua orang itu dengan batu* (ay. 10). Para pemimpin jemaat, dan para pembesar (menurut Uskup Patrick) memerintahkan rakyat untuk menyerang mereka, dan memecahkan tempurung kepala mereka. Sungguh menyedihkan keadaan mereka, ketika orang-orang yang mengendalikan mereka *menyesatkan* mereka seperti itu. Perhatikanlah, sudah biasa bagi orang-orang yang hatinya *penuh niat untuk berbuat jahat* untuk marah kepada orang-orang yang memberi mereka nasihat yang baik. Orang-orang yang benci untuk diperbaharui, membenci orang-orang yang ingin memperbaharui mereka, dan menganggap orang-orang itu sebagai musuh mereka, sebab orang-orang itu memberitahukan kebenaran kepada mereka. Sudah sejak dini seperti itu bangsa Israel mulai memperlakukan para nabi dengan semena-mena, dan *melempari dengan batu orang-orang yang diutus kepada mereka,* dan inilah yang memenuhi takaran dosa mereka (Mat. 23:37). *Melempari dengan batu!* Mengapa? Kejahatan apakah yang telah diperbuat orang-orang itu? Tidak ada kejahatan yang dapat dituduhkan ke-

pada mereka. Tetapi sesungguhnya *kedua nabi itu telah merupakan siksaan bagi semua orang* yang berkeras dalam kedurhakaan mereka (Why. 11:10). Kaleb dan Yosua baru saja berkata, *TUHAN menyertai kita; janganlah takut kepada mereka* (ay. 9). Dan, jika Israel tidak mau menerima kata-kata yang menyemangati itu untuk mengusir ketakutan mereka, maka orang-orang yang mengucapkannya tahu bagaimana menyemangati diri mereka sendiri dengan kata-kata itu untuk melawan khalayak ramai yang sangat geram ini, yang hendak melempari mereka dengan batu, seperti Daud dalam perkara serupa (1Sam. 30:6). Orang-orang yang tidak berhasil membangun orang lain dengan segala nasihat dan penghiburan mereka, haruslah berusaha setidak-tidaknya untuk membangun diri mereka sendiri. Kaleb dan Yosua tahu bahwa mereka tampil bagi Allah dan kemuliaan-Nya, dan karena itu tidak ragu bahwa Allah pasti akan tampil bagi mereka dan keselamatan mereka. Dan mereka tidak dikecewakan, sebab pada saat itu juga *tampaklah kemuliaan TUHAN,* yang membuat ngeri dan malu orang-orang yang hendak melempari hamba-hamba Allah dengan batu. Ketika mereka menghina Allah (ay. 3), kemuliaan-Nya tidak tampak untuk membungkam hujatan-hujatan mereka. Akan tetapi, ketika mereka mengancam Kaleb dan Yosua, mereka telah menyentuh biji mata-Nya, sehingga kemuliaan-Nya tampak dengan segera. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan setia mempertaruhkan nyawa mereka bagi Allah pasti akan dibawa ke dalam perlindungan-Nya secara khusus, dan akan disembunyikan dari angkara murka manusia, entah di bawah langit atau di dalam sorga.

Doa Syafaat Musa
(14:11-19)

11 TUHAN berfirman kepada Musa: "Berapa lama lagi bangsa ini menista Aku,
dan berapa lama lagi mereka tidak mau percaya kepada-Ku, sekalipun sudah
ada segala tanda mujizat yang Kulakukan di tengah-tengah mereka! 12 Aku
akan memukul mereka dengan penyakit sampar dan melenyapkan mereka,
tetapi engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar dan lebih kuat
dari pada mereka." 13 Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: "Jikalau hal itu
kedengaran kepada orang Mesir, padahal Engkau telah menuntun bangsa ini
dengan kekuatan-Mu dari tengah-tengah mereka, 14 mereka akan berceritera
kepada penduduk negeri ini, yang telah mendengar bahwa Engkau, TUHAN,
ada di tengah-tengah bangsa ini, dan bahwa Engkau, TUHAN, menampakkan
diri-Mu kepada mereka dengan berhadapan muka, waktu awan-Mu berdiri di

atas mereka dan waktu Engkau berjalan mendahului mereka di dalam tiang awan pada waktu siang dan di dalam tiang api pada waktu malam. 15 Jadi jikalau Engkau membunuh bangsa ini sampai habis, maka bangsa-bangsa yang mendengar kabar tentang Engkau itu nanti berkata: 16 Oleh karena TUHAN tidak berkuasa membawa bangsa ini masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan bersumpah kepada mereka, maka Ia menyembelih mereka di padang gurun. 17 Jadi sekarang, biarlah kiranya kekuatan TUHAN itu nyata kebesarannya, seperti yang Kaufirmankan: 18 TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah, Ia mengampuni kesalahan dan pelanggaran, tetapi sekali-kali tidak membebaskan orang yang bersalah dari hukuman, bahkan Ia membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya, kepada keturunan yang ketiga dan keempat. 19 Ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini sesuai dengan kebesaran kasih setia-Mu, seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini mulai dari Mesir sampai ke mari."

Di sini kita mendapati,

I. Hukuman yang adil yang diberikan Allah kepada Israel karena sungut-sungut dan ketidakpercayaan mereka. Walaupun sesudahnya hukuman itu diringankan, itu menunjukkan hukuman apa yang layak untuk dosa mereka dan apa yang dituntut dari keadilan yang telah dicederai, dan apa yang akan dilakukan seandainya Musa tidak menengahi. Pada waktu kemuliaan TUHAN *menampakkan diri di Kemah Pertemuan,* kita dapat menduga bahwa Musa menganggapnya sebagai panggilan baginya untuk segera datang dan hadir di sana, sama seperti sebelum Kemah Pertemuan itu didirikan ia naik ke atas gunung dalam perkara serupa (Kel. 32:30). Dengan demikian, sementara umat sedang berusaha untuk mempermalukan Musa, Allah memberikan kehormatan kepadanya di hadapan semua orang, sebagai orang kepercayaan-Nya. Sekarang di sini kita diberi tahu apa yang dikatakan Allah kepada Musa di sana.

   1. Ia menunjukkan kepada Musa kejahatan yang besar dari dosa umat (ay. 11). Apa yang terjadi antara Allah dan umat Israel disampaikan melalui tangan Musa. Ketika mereka marah kepada Allah, mereka memberitahukan hal itu kepada Musa (ay. 2). Ketika Allah murka terhadap mereka, Ia juga memberi tahu Musa, *dengan menyatakan keputusan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi* (Am. 3:7). Dua hal yang secara wajar dikeluhkan Allah kepada Musa:

      (1) Dosa mereka. Mereka *menista Aku,* atau (sesuai arti kata itu) mereka *menolak, mencela, dan merendahkan* Aku, karena *mereka tidak mau percaya kepada-Ku.* Inilah akar pa-

hit yang menghasilkan racun atau ipuh. Ketidakpercayaan merekalah yang membuat hari ini menjadi hari kegeraman di padang gurun (Ibr. 3:8). Perhatikanlah, ketidakpercayaan kepada Allah, pada kuasa dan janji-Nya, dengan sendirinya sangat menyulut murka Allah, dan mendasari banyak tindakan lain yang menyulut murka. Ketidakpercayaan adalah dosa besar (1Yoh. 5:10) dan dosa yang berakar (Ibr. 3:12).

(2) Mereka terus-menerus berbuat dosa: *Berapa lama lagi mereka berbuat demikian?* Perhatikanlah, Allah di sorga mencatat berapa lama orang-orang berdosa bersikeras dalam perbuatan mereka yang menyulut murka Allah. Dan semakin lama mereka bersikeras, semakin murka Allah jadinya. Hal-hal yang memperparah dosa mereka adalah,

[1] Hubungan mereka dengan Allah: *Bangsa ini,* bangsa kesayangan, bangsa yang mengakui Allah. Jika suatu kaum disebut dan mengaku sebagai umat Allah, maka semakin dekat mereka dengan Allah, semakin Allah tersulut murka oleh dosa-dosa mereka, terutama oleh ketidakpercayaan mereka.

[2] Pengalaman yang telah mereka alami akan kuasa dan kebaikan Allah, dalam *segala tanda mujizat* yang *dilakukan-Nya di tengah-tengah mereka,* yang melaluinya, orang akan berpikir, Allah telah menuntut mereka untuk percaya kepada-Nya dan mengikuti Dia. Semakin banyak yang telah dilakukan Allah bagi kita, semakin besarlah murka yang ditimbulkan jika kita tidak memercayai-Nya.

2. Allah telah menunjukkan kepada Musa hukuman yang telah dijatuhkan oleh keadilan atas mereka karena dosa mereka (ay. 12): "Apa yang tersisa sekarang, selain bahwa Aku akan menghabisi mereka dengan sepenuhnya. Hal itu akan segera dilaksanakan. *Aku akan memukul mereka dengan penyakit sampar,* tanpa membiarkan seorang pun hidup, tetapi sepenuhnya menghapus nama dan kaum mereka, dan dengan begitu mencabut hak waris mereka, dan Aku tidak akan lagi disusahkan oleh mereka. *Ha, Aku akan melampiaskan dendam-Ku kepada para lawan-Ku.* Mereka berharap untuk mati, jadi biarkanlah mereka mati, sampai tidak Kutinggalkan akar dan cabang mereka. Anak-anak yang pemberontak seperti itu pantas dicabut

hak warisnya." Dan jika ada yang bertanya, "Kalau begitu, apa yang akan terjadi dengan kovenan Allah dengan Abraham?" maka inilah jawabannya, "Aku akan terpelihara dalam keluarga Musa: *Engkau akan Kubuat menjadi bangsa yang lebih besar."* Dengan demikian,

(1) Allah hendak menguji Musa, apakah ia masih tetap menyimpan kasih sayang untuk Israel yang sebelumnya ia ungkapkan pada kesempatan serupa, dengan lebih mengutamakan kepentingan-kepentingan mereka daripada pengangkatan keluarganya sendiri. Dan terbukti bahwa Musa masih tetap berjiwa sama, yaitu ingin melayani kepentingan rakyat, dan tidak sanggup berpikir untuk meninggikan namanya sendiri di atas kehancuran nama Israel.

(2) Allah ingin mengajar kita bahwa Ia tidak akan dipecundangi oleh kehancuran orang-orang berdosa. Seandainya Adam dan Hawa dibinasakan dan dilenyapkan, Ia bisa saja menciptakan Adam dan Hawa yang lain, dan mempermuliakan rahmat-Nya dalam diri mereka, seperti di sini Ia bisa saja mempermuliakan rahmat-Nya dalam diri Musa, sekalipun Israel telah dihancurkan.

II. Permohonan yang penuh kerendahan hati yang dibuat oleh Musa bagi umat. Dosa mereka telah membuat lobang yang mematikan dalam tembok pertahanan mereka, yang dari situ kehancuran pasti akan masuk seandainya Musa tidak turun tangan pada waktunya dan memperbaikinya. Di sini Musa menjadi perlambang akan Kristus, yang memohonkan pengampunan bagi orang-orang yang menganiaya-Nya, dan *berdoa bagi orang-orang* yang *memperlakukan-Nya dengan semena-mena.* Dan dengan begitu Kristus meninggalkan bagi kita sebuah teladan dari aturan-Nya sendiri (Mat. 5:44).

1. Doa permohonan Musa adalah, dalam satu kalimat: *Ampunilah kiranya kesalahan bangsa ini* (ay. 19), yaitu, "Jangan timpakan ke atas mereka kehancuran yang pantas mereka terima." Ini juga merupakan doa Kristus bagi orang-orang yang menyalibkan Dia, *Ya Bapa, ampunilah mereka.* Pengampunan atas dosa seluruh bangsa, sebagai dosa seluruh bangsa, diwujudkan dalam penghapusan hukuman untuk seluruh bangsa. Dan un-

tuk pengampunan itulah Musa di sini memohon dengan begitu bersungguh-sungguh.

2. Seruannya banyak, dan didesakkan dengan kuat.

(1) Ia sebagian besar menegaskan seruan yang bersumber dari kemuliaan Allah (ay. 13-16). Dengan seruan inilah Musa memulai, dan secara agak tiba-tiba, dengan memanfaatkan kesempatan dari kata yang mengerikan itu, *Aku akan melenyapkan mereka. TUHAN,* kata Musa, kalau begitu, *hal itu akan kedengaran kepada orang Mesir.* Kehormatan Allah lebih melekat di hatinya daripada kepentingan-kepentingannya sendiri. Amatilah bagaimana Musa *memaparkan perkaranya* di hadapan Allah. Ia berseru:

[1] Bahwa baik mata Mesir maupun mata Kanaan tertuju pada bangsa Israel, dan ada pengharapan-pengharapan yang besar berkenaan dengan Israel. Mereka tidak bisa tidak pasti telah mendengar *bahwa Engkau, TUHAN, ada di tengah-tengah bangsa ini* (ay. 14). Kabar tentangnya menggema di negeri-negeri tetangga, betapa bangsa ini mendapat perhatian istimewa dari sorga, seperti yang tidak pernah dialami oleh bangsa mana pun di bawah matahari.

[2] Bahwa jika mereka sampai dilenyapkan, maka hal itu akan mendapat perhatian yang besar. "*Hal itu akan kedengaran kepada orang Mesir* (ay. 13), sebab mereka mempunyai mata-mata di antara kami, dan mereka akan *berceritera kepada penduduk negeri ini*" (ay. 14). Sebab sudah ada hubungan yang erat antara Mesir dan Kanaan, walaupun bukan melalui padang gurun ini. "Jika bangsa yang telah membuat kegemparan begitu besar ini dilenyapkan semuanya, jika hal-hal besar yang mereka gembar-gemborkan tidak berbuah apa-apa, dan terang mereka menjadi padam, maka hal itu akan dikabarkan dengan senang hati di Gat, dan diberitakan di lorong-lorong Askelon. Dan apa yang akan dikatakan oleh bangsa-bangsa bukan Yahudi atas kehancuran bangsa Israel? Mustahil membuat mereka memahaminya sebagai tindakan keadilan Allah, dan sebagai tindakan yang demikian, mendatangkan kehormatan bagi

Allah. *Orang bodoh tidak akan mengetahui hal itu* (Mzm. 92:7). Tetapi mereka akan memandangnya sebagai kegagalan dari kuasa Allah, dan dengan demikian membuat hal itu berbalik menjadi celaan bagi-Nya (ay. 16). Mereka akan berkata, Allah menyembelih mereka di padang gurun karena Ia tidak sanggup membawa mereka ke Kanaan, sebab lengan-Nya menjadi kurang panjang, dan persediaan mujizat-Nya telah habis. Nah, TUHAN, janganlah kiranya satu sifat-Mu dimuliakan dengan mengorbankan sifat-Mu yang lain. Tetapi hendaklah *belas kasihan menang atas penghakiman,* daripada kekuatan yang mahakuasa disangsikan." Perhatikanlah, seruan-seruan terbaik dalam doa adalah seruan-seruan yang bersumber dari kehormatan Allah. Sebab seruan-seruan yang demikian sesuai dengan seruan pertama dari Doa Bapa Kami, *dikuduskanlah nama-Mu. Janganlah Engkau menghinakan takhta kemuliaan-Mu.* Allah menyerukannya kepada diri-Nya sendiri (Ul. 32:27), *Aku kuatir disakiti hati-Ku oleh musuh.* Dan kita harus menggunakan seruan ini sebagai alasan bagi kita untuk hidup dengan cara yang begitu rupa dalam segala hal, hingga tidak memberikan kesempatan kepada musuh-musuh Tuhan untuk menghujat (1Tim. 6:1).

(2) Musa menyerukan bagaimana Allah menyatakan nama-Nya di Horeb (ay. 17-18): *Biarlah kiranya kekuatan TUHAN itu nyata kebesarannya.* Yang dimaksud dengan kekuatan di sini adalah belas kasihan yang mengampuni. Belas kasihan itu adalah kekuatan Allah atas murka-Nya sendiri. Seandainya Ia membinasakan mereka, maka kekuatan Allah akan dipertanyakan. Tetapi jika Ia meneruskan dan menuntaskan keselamatan mereka, kendati dengan kesulitan-kesulitan yang timbul, bukan hanya dari kekuatan para musuh mereka, melainkan juga dari tindakan-tindakan mereka sendiri yang menyulut murka, maka hal ini akan sangat mengagungkan kuasa ilahi. Apa yang tidak dapat dilakukan oleh Dia yang sanggup membuat umat yang begitu lemah menjadi para penakluk, dan umat yang begitu tidak layak menjadi umat kesayangan? Semakin besar bahaya yang mengintai bahwa orang lain akan mencela kuasa

Allah, semakin kita harus berkeinginan untuk melihat kuasa Allah dimuliakan. Untuk menegaskan seruan ini, Musa merujuk pada firman yang telah diucapkan Allah: *TUHAN itu berpanjangan sabar dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah.* Kebaikan Allah dalam kitab Keluaran dibicarakan sebagai kemuliaan-Nya. Allah bermegah di dalamnya (Kel. 34:6-7). Sekarang di sini Musa berdoa supaya pada kesempatan ini Allah mau memuliakan kebaikan-Nya. Perhatikanlah, dalam doa, kita harus mendapat dorongan dari firman Allah, yang di atasnya Ia *telah membuat kita berharap* (Mzm. 119:49). "Tuhan, jadilah dan lakukanlah *seperti yang Kaufirmankan.* Sebab Engkau telah berfirman, dan bukankah Engkau akan menepatinya?" Ada tiga hal yang telah dinyatakan Allah dengan sungguh-sungguh, yang di sini ditekankan oleh Musa, dan dimanfaatkannya untuk menegaskan seruannya:

[1] Kebaikan dari sifat Allah secara umum, bahwa Ia panjang sabar, atau tidak cepat murka, dan dan kasih setia-Nya berlimpah-limpah. Ia tidak mudah tersulut murka, tetapi pengasih dan penyayang terhadap para pelanggar hukum.

[2] Kesiapan-Nya secara khusus untuk mengampuni dosa: *Mengampuni kesalahan dan pelanggaran,* segala macam dosa.

[3] Keengganan-Nya untuk bertindak di luar batas, bahkan ketika Ia benar-benar menghukum. Sebab dalam pengertian inilah perkataan berikut dapat dibaca: *Bahwa Ia sama sekali tidak akan menghancurkan dengan sehabis-habisnya, dalam membalaskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya.* Allah memang sudah berfirman dalam hukum yang kedua bahwa Ia akan membalaskan kesalahan seperti itu, tetapi di sini Ia berjanji untuk tidak memusnahkan semua keluarga, jemaat, dan bangsa secara sekaligus. Dan dengan demikian sifat Allah itu sangat cocok untuk diserukan dalam kesempatan ini, sebab Musa tidak dapat memohon supaya Allah tidak menghukum dosa ini sama sekali, melainkan supaya Ia tidak *membunuh bangsa ini sampai habis* (ay. 15). Seandainya Ia tidak memberikan tanda murka-Nya atas dosa

itu, maka hal itu akan memberikan dorongan yang terlalu besar bagi bangsa itu untuk memberontak. Musa tidak meminta supaya bangsa ini tidak dihajar, melainkan supaya mereka tidak dilenyapkan. Dan penyataan nama Allah ini lebih sesuai lagi dengan tujuan Musa, sebab nama Allah itu dinyatakan ketika Ia mengampuni dosa mereka karena telah membuat lembu tuangan. Dosa yang ke dalamnya mereka sekarang telah jatuh ini cukup buruk, tetapi itu bukanlah penyembahan berhala.

(3) Musa menyerukan pengalaman di masa lalu: *Seperti Engkau telah mengampuni bangsa ini mulai dari Mesir* (ay. 19). Hal ini tampaknya justru tidak menguntungkan Musa. Mengapa orang-orang itu harus diampuni lagi, sebab setelah begitu sering diampuni, mereka memberontak lagi dan lagi. Dan mereka tampak dibuat berkeras dan terdorong untuk memberontak oleh kelemah-lembutan dan kesabaran Allah mereka, dan oleh pengampunan-pengampunan yang sering mereka terima. Di antara manusia, akan dianggap tidak cerdik untuk memberi perhatian terhadap kejadian seperti itu dalam permohonan seperti ini, karena hal itu bisa saja merugikan si pemohon. Akan tetapi, sama seperti dalam hal-hal lain, demikian pula dalam pengampunan dosa, rancangan dan jalan Allah melampaui rancangan dan jalan kita secara tak terhingga (Yes. 55:9). Musa memandangnya sebagai permohonan yang baik, *TUHAN, ampunilah seperti Engkau telah mengampuni.* Tidak akan menambah cela bagi keadilan-Mu, tidak pula akan mengurangi pujian terhadap kasih setia-Mu, untuk mengampuni sekarang, sama seperti sebelumnya. *Bani Yakub tidak akan lenyap,* sebab mereka berurusan dengan *Allah yang tidak berubah* (Mal. 3:6).

Jawaban Allah kepada Musa, Bangsa Israel Diancam (14:20-35)

20 Berfirmanlah TUHAN: "Aku mengampuninya sesuai dengan permintaanmu.
21 Hanya, demi Aku yang hidup dan kemuliaan TUHAN memenuhi seluruh
bumi: 22 Semua orang yang telah melihat kemuliaan-Ku dan tanda-tanda

mujizat yang Kuperbuat di Mesir dan di padang gurun, namun telah sepuluh kali mencobai Aku dan tidak mau mendengarkan suara-Ku,[23] pastilah tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada nenek moyang mereka! Semua yang menista Aku ini tidak akan melihatnya.[24] Tetapi hamba-Ku Kaleb, karena lain jiwa yang ada padanya dan ia mengikut Aku dengan sepenuhnya, akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu, dan keturunannya akan memilikinya. [25] Orang Amalek dan orang Kanaan diam di lembah. Sebab itu berpalinglah besok dan berangkatlah ke padang gurun, ke arah Laut Teberau." [26] Lagi berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan Harun: [27] "Berapa lama lagi umat yang jahat ini akan bersungut-sungut kepada-Ku? Segala sesuatu yang disungut-sungutkan orang Israel kepada-Ku telah Kudengar. [28] Katakanlah kepada mereka: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, bahwasanya seperti yang kamu katakan di hadapan-Ku, demikianlah akan Kulakukan kepadamu. [29] Di padang gurun ini bangkai-bangkaimu akan berhantaran, yakni semua orang di antara kamu yang dicatat, semua tanpa terkecuali yang berumur dua puluh tahun ke atas, karena kamu telah bersungut-sungut kepada-Ku. [30] Bahwasanya kamu ini tidak akan masuk ke negeri yang dengan mengangkat sumpah telah Kujanjikan akan Kuberi kamu diami, kecuali Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun! [31] Tentang anak-anakmu yang telah kamu katakan: Mereka akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk, supaya mereka mengenal negeri yang telah kamu hinakan itu. [32] Tetapi mengenai kamu, bangkai-bangkaimu akan berhantaran di padang gurun ini, [33] dan anak-anakmu akan mengembara sebagai penggembala di padang gurun empat puluh tahun lamanya dan akan menanggung akibat ketidaksetiaan, sampai bangkai-bangkaimu habis di padang gurun.[34] Sesuai dengan jumlah hari yang kamu mengintai negeri itu, yakni empat puluh hari, satu hari dihitung satu tahun, jadi empat puluh tahun lamanya kamu harus menanggung akibat kesalahanmu, supaya kamu tahu rasanya, jika Aku berbalik dari padamu: [35] Aku, TUHAN, yang berkata demikian. Sesungguhnya Aku akan melakukan semuanya itu kepada segenap umat yang jahat ini yang telah bersepakat melawan Aku. Di padang gurun ini mereka akan habis dan di sinilah mereka akan mati."

Dalam perikop ini kita mendapati jawaban Allah terhadap doa Musa, yang mengalunkan belas kasihan maupun hukuman. Jawaban itu diberikan secara khusus kepada Musa (ay. 20-25), dan kemudian diperintahkan untuk diberitahukan kepada umat (ay. 26-35). Seringnya hal-hal yang sama diulangi dalam jawaban itu menunjukkan bahwa ketetapan-ketetapan ini tidak dapat diubah. Marilah kita lihat rincian-rinciannya:

I. Kerasnya hukuman itu dikurangi (ay. 20): "*Aku mengampuninya,* sehingga Aku tidak akan menghabiskan mereka semua sekaligus, dan melenyapkan mereka." Lihatlah kuasa doa, dan betapa Allah berkenan untuk memberikan kehormatan pada doa. Allah telah merancang pengampunan, tetapi Musa akan mendapat pujian dalam memperoleh pengampunan itu melalui doa: Pengampunan itu akan diberikan *sesuai dengan permintaanmu.* Demikianlah, se-

bagai seorang raja, ia telah bergumul melawan Allah, dan menang. Lihatlah sokongan dan dorongan apa yang diberikan Allah pada doa-doa permohonan kita bagi orang lain, supaya dalam doa, kita juga memperhitungkan kebutuhan orang banyak. Di sini ada suatu bangsa secara keseluruhan yang diselamatkan dari kehancuran melalui doa orang yang benar, yang dengan yakin didoakan. Lihatlah betapa siapnya Allah untuk mengampuni dosa, dan betapa mudah untuk dimohon: *Ampunilah,* pinta Musa (ay. 19); *Aku mengampuninya,* jawab Allah (ay. 20). Daud mendapati Allah cepat menunjukkan belas kasihan seperti itu (Mzm. 32:5). *Tidak dilakukan-Nya kepada kita setimpal dengan dosa kita* (Mzm. 103:10).

II. Dimuliakannya nama Allah, secara umum, ditetapkan (ay. 21). Dikatakan, dan dinyatakan dengan sumpah, bahwa *kemuliaan TUHAN akan memenuhi seluruh bumi.* Musa dalam doanya telah menunjukkan perhatian yang besar terhadap kemuliaan Allah. "Biar Aku saja," firman Allah, "yang menjamin hal itu dengan berhasil, dan memajukannya, melalui tata aturan ini." Seluruh dunia akan melihat bagaimana Allah membenci dosa bahkan dalam diri umat-Nya sendiri, dan akan mengadakan perhitungan untuk itu. Dan sekalipun begitu, betapa Ia pengasih dan penyayang, dan betapa panjang sabar. Demikian pula ketika Juruselamat kita berdoa, *Bapa, muliakanlah nama-Mu,* Ia segera mendapat jawaban, *Aku telah memuliakan-Nya, dan Aku akan memuliakan-Nya lagi* (Yoh. 12:28). Perhatikanlah, orang-orang yang dengan tulus mengupayakan kemuliaan Allah, bisa yakin akan apa yang mereka upayakan. Karena Allah telah mengubah doa supaya diri-Nya dipermuliakan ini menjadi sebuah janji, maka kita dapat mengubahnya menjadi pujian, bersama-sama dengan para malaikat, *seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya* (Yes. 6:3).

III. Dosa umat ini, yang telah menyulut murka Allah untuk bertindak menentang mereka, di sini diperparah (ay. 22, 27). Dosa itu tidak dibuat lebih buruk daripada yang sesungguhnya, tetapi ditunjukkan sebagai luar biasa berdosa. Umat itu adalah umat yang jahat, tiap-tiap orangnya jahat, tetapi secara keseluruhan dalam jemaat, sangat jahat.

1. Mereka mencobai Allah, mencobai kuasa-Nya, apakah Ia sanggup menolong mereka dalam kesusahan mereka. Mereka mencobai kebaikan-Nya, apakah Ia mau menolong, dan mencobai kesetiaan-Nya, apakah janji-Nya akan digenapi. Mereka mencobai keadilan-Nya, apakah Ia akan murka terhadap penistaan-penistaan mereka dan menghukum mereka atau tidak. Mereka memanas-manasi Allah, dan pada dasarnya menantang Dia, seperti Allah menantang berhala-berhala (Yes. 41:23), untuk bertindak *secara baik* ataupun *secara buruk.*
2. Mereka bersungut-sungut kepada Allah. Hal ini sangat ditekankan (ay. 27). Sama seperti mereka mempertanyakan apa yang akan Ia lakukan, demikian pula mereka berbantah dengan-Nya atas segala sesuatu yang Ia lakukan atau telah Ia lakukan, dengan terus-menerus marah-marah dan mencari-cari kesalahan. Tidak tampak bahwa mereka bersungut-sungut tentang hukum-hukum atau ketetapan-ketetapan yang telah diberikan Allah kepada mereka (meskipun segala hukum dan ketetapan itu terbukti sebagai kuk yang berat). Tetapi mereka bersungut-sungut tentang kepemimpinan yang di bawahnya mereka berada, dan persediaan yang dibuat bagi mereka. Perhatikanlah, jauh lebih mudah untuk membuat diri kita melakukan pelayanan-pelayanan agama secara lahiriah, dan menjalankan semua kewajiban ibadah, daripada untuk hidup dengan bergantung dan berserah diri pada Penyelenggaraan ilahi dalam segala perilaku kita.
3. Mereka berbuat demikian sesudah melihat mujizat-mujizat Allah di Mesir dan di padang gurun (ay. 2). Mereka tidak mau memercayai mata mereka sendiri, yang menjadi saksi bagi Allah bahwa Ia sungguh-sungguh ada di tengah-tengah mereka.
4. Mereka telah mengulangi tindakan-tindakan yang menyulut murka itu sebanyak sepuluh kali, yaitu, sangat sering. Para penulis Yahudi menghitung bahwa ini tepat kesepuluh kalinya seluruh jemaat itu telah menyulut murka Allah. Pertama, di Laut Teberau (Kel. 14:11). Di Mara (Kel. 15:23-24). Di padang gurun Sinai (Kel. 16:2). Di Rafidim (Kel. 17:1-2). Anak lembu tuangan (Kel. 32). Lalu di Tabera. Kemudian di Kibrot-Taawa (ps. 11). Jadi, ini adalah yang kesepuluh. Perhatikanlah, Allah mencatat seberapa sering kita mengulangi tindakan-tindakan

kita yang menyulut murka-Nya, dan cepat atau lambat akan memperlihatkannya secara berjejer di hadapan kita.

5. Mereka tidak mau mendengarkan suara-Nya, sekalipun Allah sudah berkali-kali memperingatkan mereka akan dosa mereka.

IV. Hukuman dijatuhkan ke atas mereka karena dosa ini.

1. Bahwa mereka tidak akan melihat tanah perjanjian (ay. 23), atau *masuk* ke dalamnya (ay. 30). *Aku bersumpah dalam murka-Ku: "Mereka takkan masuk ke tempat perhentian-Ku"* (Mzm. 95:11). Perhatikanlah, ketidakpercayaan pada janji membuat mereka kehilangan keuntungan dari janji itu. Orang-orang yang memandang rendah negeri yang permai itu akan membuat negeri itu tertutup bagi mereka. Janji Allah akan digenapi bagi keturunan mereka, tetapi tidak bagi mereka.
2. Bahwa mereka harus segera *berpaling dan berangkat ke padang gurun* (ay. 25). Langkah mereka selanjutnya haruslah merupakan langkah mundur. Mereka harus berputar balik, dan bukannya terus maju ke Kanaan, tepat di perbatasannya, di mana mereka berada sekarang, mereka harus mundur menuju Laut Merah lagi. *Berpalinglah besok,* yaitu, "Tak lama lagi engkau akan dibawa kembali ke padang belantara yang luas dan menderu itu, yang sudah membuatmu begitu letih. Dan sekarang tiba waktunya untuk bergerak menyelamatkan dirimu sendiri, sebab *orang Amalek dan orang Kanaan sedang menghadang di lembah,* siap untuk menyerangmu jika engkau terus maju." Terhadap orang Amalek dan orang Kanaan, umat Israel sudah takut sebab mereka tidak percaya pada janji Allah (13:29), tetapi sekarang Allah secara adil justru menakut-nakuti mereka dengan orang Amalek dan orang Kanaan itu. *Apa yang menggentarkan orang fasik, itulah yang akan menimpa dia.*
3. Bahwa semua orang yang sekarang telah bertumbuh dewasa akan mati di padang gurun, tidak semuanya sekaligus, melainkan secara bertahap. Mereka berharap untuk mati di padang gurun, dan Allah mengucapkan *amin* untuk menyetujui harapan mereka yang menggebu-gebu itu, dan menjadikan dosa mereka sebagai kehancuran mereka. Ia *menjerat mereka dalam perkataan mulut mereka*, dan *membuat mereka tergelincir karena lidah mereka.* Ia berbuat sesuai dengan perkataan me-

reka, dan menetapkan bahwa *bangkai-bangkai mereka akan berhantaran di padang gurun* (ay. 28-29), dan sekali lagi (ay. 32, 35). Lihatlah betapa dengan pandangan rendah mereka dibicarakan, sebab sekarang mereka, melalui dosa mereka, telah membuat diri mereka menjadi hina. Orang-orang yang gagah perkasa hanyalah bangkai, ketika Roh Tuhan telah meninggalkan mereka. Mereka semua seperti orang mati. Nenek-moyang mereka begitu menjunjung tinggi Kanaan, sampai-sampai mereka ingin agar jasad mereka dibawa ke sana untuk dikuburkan, sebagai tanda dari kebergantungan mereka pada janji Allah bahwa mereka akan menduduki negeri itu. Tetapi orang-orang ini, karena telah memandang rendah negeri yang baik itu dan tidak mempercayai janji tentangnya, tidak akan mendapat kehormatan untuk dikuburkan di dalamnya, tetapi akan dikuburkan di padang gurun.

4. Bahwa menurut hukuman ini, mereka akan mengembara ke sana kemari di padang gurun, seperti para musafir yang tersesat, selama empat puluh tahun. Yaitu, untuk waktu yang begitu lama hingga genap empat puluh tahun sejak mereka keluar dari Mesir sampai mereka masuk ke Kanaan (ay. 33-34). Sedemikian lama mereka dibiarkan mengembara,
   (1) Untuk menyamai jumlah hari yang dihabiskan para pengintai untuk mengintai negeri Kanaan. Mereka mau menunggu selama empat puluh hari untuk mendengar kesaksian manusia, sebab mereka tidak mau meyakini firman Allah. Oleh karena itu, adillah bagi mereka untuk dibuat menunggu selama empat puluh tahun untuk melihat penggenapan janji Allah.
   (2) Supaya dengan begitu mereka dapat dibuat bertobat, dan beroleh rahmat dari Allah di dunia lain, apa pun yang terjadi pada mereka di dunia ini. Sekarang mereka mempunyai waktu untuk merenungkan diri mereka, dan memikirkan jalan hidup mereka. Dan keadaan-keadaan yang tidak nyaman di padang gurun akan membantu merendahkan hati mereka dan mencobai mereka, serta menunjukkan kepada mereka *apa yang ada dalam hati mereka* (Ul. 8:2). Demikianlah lamanya mereka *menanggung akibat kesalahan mereka,* dengan merasakan beratnya murka Allah dalam hukuman itu. Mereka dibuat mengerang di bawah beban

dosa mereka sendiri, dosa yang mendatangkan beban itu ke atas mereka, yang *terlalu berat untuk mereka tanggung.*

(3) Supaya mereka betul-betul merasakan betapa berbahayanya umat yang mengikat kovenan dengan Allah untuk memutuskan hubungan dengan-Nya: *"Supaya kamu tahu rasanya, jika Aku berbalik dari padamu,* baik itu penyebab-penyebabnya, yang ditimbulkan oleh dosamu" (sebab Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sebelum mereka terlebih dahulu meninggalkan Dia), "maupun akibat-akibatnya, yang akan mendatangkan kehancuran bagimu. Engkau benar-benar binasa ketika engkau dilempar keluar dari kovenan."

(4) Bahwa angkatan yang baru bisa saja dibangkitkan pada masa ini, yang tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba. Dan anak-anak mereka, karena dibesarkan di bawah tanda-tanda murka Allah terhadap nenek moyang mereka, bisa belajar dari peringatan untuk tidak mengikuti jejak ketidaktaatan nenek moyang mereka. Anak-anak itu *menanggung akibat ketidaksetiaan mereka* (yaitu, hukuman atas dosa-dosa mereka, terutama penyembahan berhala yang berkenaan dengan anak lembu tuangan, yang sekarang diingat Allah melawan mereka). Dan pengembaraan mereka yang begitu lama di padang gurun akan membuat Kanaan lebih disambut oleh mereka pada akhirnya. Sepertinya pada saat hukuman ini diberikanlah Musa menorehkan Mazmur 90, yang sangat sesuai dengan keadaan Israel sekarang. Dan dalam Mazmur itu mereka diajar untuk berdoa bahwa karena hukuman ini tidak dapat dibatalkan, maka hukuman itu bisa saja dikuduskan, dan mereka dapat belajar untuk *beroleh hati yang bijaksana.*

V. Belas kasihan yang bercampur dengan hukuman yang keras ini.

1. Belas kasihan untuk Kaleb dan Yosua, bahwa kendati mereka harus mengembara bersama yang lain di padang gurun, namun mereka, dan mereka saja dari semua orang yang sekarang berumur di atas dua puluh tahun, akan bertahan dalam pembuangan selama bertahun-tahun itu, dan hidup untuk memasuki negeri Kanaan. Hanya Kaleb yang dibicarakan (ay. 24), dan tanda kehormatan khusus disematkan kepadanya, baik itu,

(1) Dalam tabiat yang diberikan kepadanya: *Lain jiwa* ada padanya, berbeda dari para pengintai yang lain, *jiwa yang suka memikirkan kejadian yang telah lalu*, yang melengkapinya dengan pemikiran-pemikiran tambahan. Dan dia *mengikut TUHAN dengan sepenuhnya,* tetap setia menjalankan kewajibannya, dan menuntaskannya, meskipun ditinggalkan dan diancam. Dan,

(2) Dalam imbalan yang dijanjikan kepadanya: *Kaleb akan Kubawa masuk ke negeri yang telah dimasukinya itu.* Perhatikanlah,

[1] Harus menjadi perhatian dan usaha yang besar dari kita semua untuk mengikut Tuhan dengan sepenuhnya. Dalam ketaatan pada kehendak Allah, dan dalam melakukan pelayanan untuk kehormatan-Nya, kita harus mengikut Dia dengan segenap jiwa raga, tanpa mendua hati – dengan jujur, tanpa menyembunyikan sesuatu – dengan riang hati, tanpa membantah – dan dengan terus-menerus, tanpa menjadi kendor. Inilah yang dimaksud dengan mengikut Dia dengan sepenuhnya.

[2] Orang-orang yang mau mengikut Allah dengan sepenuhnya harus memiliki jiwa yang lain, yang berbeda dari roh dunia, dan berbeda dari roh mereka sendiri sebelumnya. Mereka harus memiliki roh seperti Kaleb.

[3] Orang-orang yang mengikut Allah dengan sepenuhnya pada masa kemurtadan besar-besaran akan diakui Allah dan diberi kehormatan, dengan dilindungi secara istimewa pada saat terjadi malapetaka besar-besaran. Kanaan sorgawi akan menjadi milik pusaka yang kekal bagi orang-orang yang mengikut Tuhan dengan sepenuhnya. Pada waktu Kaleb disebut sekali lagi (ay. 30), Yosua ada bersamanya, dengan dikelilingi oleh perkenanan-perkenanan yang sama dan dimahkotai dengan kehormatan-kehormatan yang sama, karena Yosua sudah mendampingi Kaleb dalam pelayanan-pelayanan yang sama.

2. Belas kasihan bahkan kepada anak-anak dari para pemberontak ini. Akan ada keturunan yang dipelihara untuk mereka, dan Kanaan yang disediakan bagi keturunan itu: *Anak-anak-*

mu, yang sekarang berumur di bawah dua puluh tahun, *yang telah kamu katakan,* dalam ketidakpercayaanmu, *akan menjadi tawanan, merekalah yang akan Kubawa masuk* (ay. 31). Mereka secara menyakitkan telah menuduh Allah bahwa Ia merancang untuk menghancurkan keturunan mereka (ay. 3). Tetapi Allah akan membiarkan mereka tahu bahwa Ia dapat membedakan antara yang bersalah dan yang tidak bersalah, dan melenyapkan mereka tanpa menyentuh keturunan mereka. Demikian pula janji yang dibuat kepada Abraham, meskipun tampak gagal untuk sementara waktu, namun dicegah untuk gagal selama-lamanya. Dan, kendati Allah menghukum pelanggaran-pelanggaran mereka dengan rotan, *tetapi kasih setia-Nya tidak akan Dia jauhkan dari pada mereka.*

Kematian Sepuluh Pengintai (14:36-45)

36 Adapun orang-orang yang telah disuruh Musa untuk mengintai negeri itu,
yang sudah pulang dan menyebabkan segenap umat itu bersungut-sungut
kepada Musa dengan menyampaikan kabar busuk tentang negeri itu,
37 orang-orang itu mati, kena tulah di hadapan TUHAN. 38 Tetapi yang tinggal
hidup dari orang-orang yang telah pergi mengintai negeri itu hanyalah Yosua
bin Nun dan Kaleb bin Yefune. 39 Setelah Musa menyampaikan perkataan ini
kepada semua orang Israel, maka berkabunglah bangsa itu dengan sangat.
40 Dan keesokan harinya bangunlah mereka pagi-pagi hendak naik ke puncak gunung sambil berkata: "Sekarang kita hendak maju ke negeri yang difirmankan TUHAN itu; memang kita telah berbuat dosa." 41 Tetapi kata Musa:
"Mengapakah kamu hendak melanggar titah TUHAN? Hal itu tidak akan
berhasil. 42 Janganlah maju, sebab TUHAN tidak ada di tengah-tengahmu,
supaya jangan kamu dikalahkan oleh musuhmu, 43 sebab orang Amalek dan
orang Kanaan ada di sana di depanmu dan kamu akan tewas oleh pedang;
dari sebab kamu berbalik membelakangi TUHAN, maka TUHAN tidak akan
menyertai kamu." 44 Meskipun demikian, mereka nekat naik ke puncak gunung itu, tetapi tabut perjanjian TUHAN dan Musa juga tidaklah meninggalkan tempat perkemahan. 45 Lalu turunlah orang Amalek dan orang Kanaan
yang mendiami pegunungan itu dan menyerang mereka; kemudian orang-
orang itu mencerai-beraikan mereka sampai ke Horma.

Di sini kita mendapati,

I. Kematian yang mendadak dari sepuluh pengintai yang jahat. Ketika hukuman sedang dijatuhkan atas umat, sebelum hukuman itu dilaksanakan, kesepuluh pengintai itu *mati, kena tulah di hadapan TUHAN* (ay. 36, 37). Nah,

1. Allah dengan ini menunjukkan murka-Nya secara khusus terhadap orang-orang yang *telah berbuat dosa dan mengakibatkan orang Israel berdosa pula.*
   (1) Mereka sendiri berbuat dosa, dengan menyampaikan kabar busuk tentang tanah perjanjian. Perhatikanlah, orang-orang yang sangat menyulut murka Allah adalah mereka yang menggambarkan agama secara keliru, melontarkan celaan terhadapnya, dan menimbulkan prasangka buruk terhadapnya dalam pikiran manusia, atau memberikan peluang kepada orang-orang yang mencari kesempatan untuk melakukan semuanya itu. Orang-orang yang menggambarkan pelayanan kepada Allah sebagai sesuatu yang hina dan tercela, menyedihkan dan tidak menghibur, berat dan tidak dapat dilaksanakan, tidak perlu dan tidak bermanfaat, mereka itu menyampaikan *kabar busuk* tentang negeri yang baik. Mereka *membelokkan Jalan Tuhan yang lurus,* dan pada dasarnya membuat-Nya menjadi pendusta.
   (2) Mereka *mengakibatkan orang Israel berdosa.* Mereka sengaja *menyebabkan segenap umat itu bersungut-sungut* kepada Allah. Perhatikanlah, para biang keladi dalam dosa bisa bersiap-siap untuk menantikan saat mereka jatuh di bawah tanda-tanda khusus dari murka Allah, yang akan mengadakan perhitungan yang berat kepada mereka atas darah jiwa-jiwa, yang ditumpahkan seperti itu.
2. Allah dengan ini menunjukkan apa yang dapat diperbuat-Nya terhadap seluruh jemaat, dan memberikan tanda dari pelaksanaan hukuman yang sekarang dijatuhkan atas mereka. Ia yang telah melenyapkan seseorang dari salah satu suku, bisa saja melenyapkan semua suku mereka dengan seketika, dan akan melakukannya secara perlahan-lahan. Perhatikanlah, kematian yang luar biasa dari orang-orang yang dikenal sebagai para pendosa adalah tanda dari kebinasaan kekal orang-orang fasik (2Ptr. 2:5-6). Demikianlah murka Allah dinyatakan, supaya orang-orang yang berdosa dapat mendengar dan menjadi takut.

II. Pemeliharaan khusus bagi Kaleb dan Yosua: *Mereka tinggal hidup* (ay. 38). Ada kemungkinan bahwa kedua belas pengintai itu

berdiri bersama, sebab mata seluruh Israel sedang tertuju pada mereka sekarang. Oleh karena itu, diperhatikan sebagai sesuatu yang sangat luar biasa, dan tidak bisa tidak pasti membuat seluruh jemaat tergerak, bahwa ketika kesepuluh pengintai yang jahat itu mati tersungkur karena tulah, yaitu penyakit ganas yang menular, namun kedua orang yang berdiri di antara mereka ini tetap hidup, dan baik-baik saja. Allah dengan ini meneguhkan kesaksian kedua orang itu, dan mempermalukan orang-orang yang hendak merajam mereka. Ia juga memberi mereka jaminan bahwa mereka akan terus-menerus dipelihara di padang gurun, ketika ribuan orang akan rebah di sebelah kanan dan di sebelah kiri mereka (Mzm. 91:7). Kematian tidak pernah meleset dalam membidik sasarannya, atau secara khilaf merenggut siapa saja yang dirancang untuk hidup, sekalipun mereka berada di tengah-tengah orang-orang yang harus mati.

III. Diberitahukannya hukuman itu kepada semua orang (ay. 36). Musa memberi tahu mereka segala ketetapan yang telah dikeluarkan mengenai mereka, dan yang tidak dapat dibatalkan, bahwa mereka semua harus mati di padang gurun, dan Kanaan akan disediakan bagi angkatan berikutnya. Kita dapat menduga bahwa hal itu sangat mengecewakan bagi Musa sendiri, yang rindu untuk berada di Kanaan, dan juga bagi seluruh umat. Meskipun begitu Musa menerimanya, tetapi mereka menangis dan berkabung dengan sangat. Jaminan yang dimiliki Musa bahwa Allah akan dimuliakan melalui hukuman ini memberinya kepuasan, sementara kesadaran umat akan kesalahan mereka sendiri, dan akan perbuatan mereka yang menimpakan hukuman itu ke atas diri mereka sendiri, memberi mereka kesusahan terbesar. Mereka telah menangis tanpa alasan (ay. 1), dan sekarang mereka diberi alasan untuk menangis. Dengan begitu adil orang yang bersungut-sungut dibuat menjadi orang yang berkabung. Seandainya mereka berduka atas dosa itu ketika mereka ditegur karenanya seperti yang seharusnya (ay. 9), maka hukuman itu bisa saja dicegah. Tetapi karena sekarang mereka berduka atas hukumannya saja, maka perkabungan mereka sudah sangat terlambat, dan sama sekali tidak berguna untuk mereka. Mereka *tidak beroleh kesempatan untuk memperbaiki kesalahan mereka, sekalipun mereka mencarinya dengan mencucurkan air mata* (Ibr. 12:17). Duka-

cita seperti itu ada di neraka, tetapi air mata tidak akan memadamkan kobaran api, tidak pula menyejukkan lidah.

IV. Usaha-usaha yang bodoh dan tidak membuahkan hasil dari beberapa orang Israel untuk memasuki Kanaan, kendati dengan hukuman yang sudah dijatuhkan.

1. Mereka sekarang berhasrat untuk terus maju ke Kanaan (ay. 40). Mereka bangun pagi-pagi, menghimpun seluruh pasukan mereka, berkumpul dalam satu kesatuan, dan memohon Musa untuk memimpin mereka maju melawan musuh. Sekarang tidak ada lagi pembicaraan di antara mereka untuk mengangkat seorang pemimpin untuk kembali ke Mesir. Mereka mengakui kesalahan mereka: *Memang kita telah berbuat dosa.* Mereka mengaku sudah memperbaharui diri: *Sekarang kita hendak maju.* Mereka sekarang menginginkan negeri yang dahulu mereka pandang rendah, dan menaruh keyakinan pada janji yang dahulu tidak mereka percayai. Demikianlah ketika Allah menghakimi, Ia akan menang, dan, sekarang atau nanti, akan meyakinkan orang-orang berdosa akan kejahatan dari segala perbuatan mereka yang durhaka, dan dari umpatan-umpatan mereka, dan memaksa mereka untuk mencabut ucapan mereka sendiri. Akan tetapi, walaupun Allah dimuliakan melalui pengakuan mereka atas kesalahan mereka, namun mereka tidak diuntungkan olehnya, sebab pengakuan itu sudah sangat terlambat. Ketetapan telah dikeluarkan, kebinasaan sudah ditentukan. Mereka tidak mencari Tuhan ketika Ia berkenan untuk ditemui, dan sekarang Ia tidak berkenan untuk ditemui. Oh, andai saja manusia mau bersungguh-sungguh untuk sorga ketika masa anugerah mereka masih berlangsung, sama seperti mereka akan bersungguh-sungguh ketika masa anugerah itu sudah berakhir, dan mau memberi perhatian untuk membekali diri mereka dengan minyak ketika sang mempelai laki-laki lama tidak datang-datang juga, sama seperti mereka akan memberi perhatian ketika sang mempelai itu datang, betapa baiknya hal itu bagi mereka!
2. Musa sama sekali menolak usulan mereka, dan melarang serangan yang sedang mereka pikirkan: *Janganlah maju* (ay. 41-43).

(1) Ia memberi mereka peringatan akan dosa dari perbuatan itu. Hal itu *melanggar titah TUHAN,* yang secara tegas sudah memerintahkan mereka, ketika mereka benar-benar bergerak, untuk bergerak mundur ke Laut Merah. Perhatikanlah, apa yang sudah menjadi suatu kewajiban, pada waktunya, bisa berubah menjadi dosa ketika sudah lewat waktunya. Memang benar bahwa perintah yang dirujuk Musa itu bersifat hukuman, tetapi barangsiapa tidak menaati hukum diwajibkan untuk tunduk pada hukuman, sebab Tuhan adalah Hakim kita dan juga Pemberi hukum bagi kita.

(2) Musa memberi mereka peringatan akan bahaya yang mengintai: *"Hal itu tidak akan berhasil,* jangan pernah mengharapkannya." Perhatikanlah, sungguh bodoh untuk meyakinkan diri sendiri bahwa kita akan berhasil dalam sesuatu yang kita perbuat, yang bertentangan dengan pikiran Allah. *"Orang Kanaan ada di sana di depanmu* untuk menyerangmu, dan *TUHAN tidak ada di tengah-tengahmu* untuk melindungimu dan berperang bagimu. Dan karena itu jagalah dirimu *supaya jangan kamu dikalahkan oleh musuhmu."* Orang-orang yang berada di luar kewajiban mereka, berada di luar perlindungan Allah, dan akan menanggung sendiri akibatnya. Sungguh berbahaya untuk pergi ke tempat di mana kita tidak dapat berharap Allah akan pergi menyertai kita. Bahkan, Musa dengan jelas sudah mengetahui dan menubuatkan kekalahan mereka: *Kamu akan tewas oleh pedang* orang Amalek dan orang Kanaan, yang seharusnya sudah tewas oleh pedang mereka. *Sebab kamu berbalik membelakangi TUHAN,* dan tidak mengikuti tuntunan dari perintah dan janji-Nya, *maka TUHAN tidak akan menyertai kamu.* Perhatikanlah, Allah pasti akan meninggalkan orang-orang yang meninggalkan Dia. Dan orang-orang yang ditinggalkan oleh-Nya membiarkan diri mereka terbuka bagi segala macam kesengsaraan.

3. Mereka memberanikan diri untuk maju kendati demikian. Tidak pernah ada umat yang begitu suka melawan dan begitu bertekad dalam segala hal, tanpa bisa ditolong lagi, untuk berjalan bertentangan dengan Allah. Allah menyuruh mereka pergi, dan mereka tidak mau. Allah melarang mereka pergi, dan mereka mau. Demikianlah *keinginan daging adalah per-*

seteruan terhadap Allah. Mereka nekat naik ke puncak gunung itu (ay. 44). Dalam hal ini,

(1) Mereka bergulat melawan hukuman dari keadilan ilahi, dan ingin terus maju dengan menentangnya.

(2) Mereka meremehkan tanda-tanda dari hadirat Allah, sebab mereka ingin pergi meskipun mereka meninggalkan Musa dan tabut perjanjian di belakang mereka. Mereka telah meragukan kekuatan Allah, dan sekarang mereka dengan lancang menggunakan kekuatan mereka sendiri tanpa kekuatan-Nya.

4. Serangan itu membuahkan hasil yang sebagaimana mestinya (ay. 45). Musuh telah berjaga-jaga di atas perbukitan, untuk melindungi jalan itu dari para penyerang. Dan, setelah diberi tahu oleh para pengintai mereka akan kedatangan orang Israel, mereka menyerang orang Israel secara tiba-tiba, dan mengalahkan mereka. Ada kemungkinan bahwa banyak dari orang-orang Israel itu mati terbunuh. Sekarang hukuman itu mulai dilaksanakan, bahwa *bangkai-bangkai mereka akan berhantaran di padang gurun.* Perhatikanlah, perkara yang dimulai dengan dosa, tidak akan pernah berakhir dengan baik. Cara untuk berdamai dengan teman-teman kita, dan berhasil melawan musuh-musuh kita, adalah dengan menjadikan Allah sebagai Teman kita, dan menjaga diri kita untuk tetap tinggal dalam kasih-Nya. Orang-orang Yahudi, seperti nenek moyang mereka ini, setelah menolak kebenaran Kristus, berusaha menegakkan kebenaran mereka sendiri. Dan usaha itu pun membuahkan hasil seperti usaha ini.✍

PASAL 15

Pasal ini, yang sebagian besar membahas tentang korban dan persembahan, tersisip di antara kisah tentang dua pemberontakan, pemberontakan yang satu ada dalam pasal 14, dan pemberontakan yang lain ada dalam pasal 16. Hal ini tersisip di sini untuk menandakan bahwa ketetapan-ketetapan hukum upacara ini merupakan perlambang dari persembahan-persembahan yang akan diterima Kristus, bahkan dari para pemberontak (Mzm. 68:19). Pada pasal sebelumnya, oleh sebab pemberontakan bangsa Israel, Allah telah menetapkan menghancurkan mereka, dan sebagai tanda murka-Nya, Ia telah menghukum mereka untuk binasa di padang gurun. Akan tetapi, melalui doa syafaat Musa, Allah berfirman, "Aku mengampuninya." Dan, sebagai tanda dari belas kasih itu, dalam pasal ini Allah mengulangi dan menjelaskan sebagian dari hukum-hukum mengenai korban persembahan, untuk menunjukkan bahwa Ia telah berdamai dengan mereka, kendati dengan masa dispensasi yang keras yang di bawahnya mereka hidup, dan tidak akan membubarkan mereka sebagai jemaat. Kita mendapati di sini,

I. Hukum mengenai korban sajian dan korban curahan (ay. 1-12), yang berlaku baik bagi orang Israel maupun orang asing (ay. 13-16), dan hukum mengenai persembahan khusus dari tepung jelai mereka yang mula-mula (ay. 17-21).
II. Hukum mengenai korban-korban untuk dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja (ay. 22-29).
III. Hukuman untuk dosa-dosa yang diperbuat dengan sengaja (ay. 30-31), dan satu contoh diberikan tentang seseorang yang melanggar hari Sabat (ay. 32-36).
IV. Hukum mengenai jumbai-jumbai pada punca baju mereka, yang dibuat sebagai peringatan (ay. 37, dst.)

Hukum-hukum Mengenai Berbagai Korban (15:1-21)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Berbicaralah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Apabila kamu masuk ke negeri yang akan Ku-
berikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu, 3 dan kamu hendak mem-
persembahkan korban api-apian bagi TUHAN, dari lembu sapi atau kambing
domba, baik korban bakaran atau korban sembelihan, baik untuk membayar
suatu nazar khusus, atau sebagai persembahan sukarela atau pada waktu
perayaan-perayaanmu, dan dengan demikian menyediakan bau yang menye-
nangkan bagi TUHAN, 4 maka orang yang mempersembahkan persembah-
annya itu kepada TUHAN, haruslah mempersembahkan sebagai korban sa-
jian sepersepuluh efa tepung yang terbaik, diolah dengan seperempat hin
minyak. 5 Dan beserta korban bakaran atau korban sembelihan itu engkau
harus juga mempersembahkan seperempat hin anggur sebagai korban curah-
an, untuk setiap ekor domba yang dipersembahkan. 6 Tetapi jikalau persem-
bahanmu itu seekor domba jantan, engkau harus mempersembahkan se-
bagai korban sajian dua persepuluh efa tepung yang terbaik, diolah dengan
sepertiga hin minyak, 7 dan sebagai korban curahan haruslah kaupersem-
bahkan sepertiga hin anggur, menjadi bau yang menyenangkan bagi
TUHAN. 8 Dan apabila engkau mengolah seekor lembu, sebagai korban bakaran
atau sebagai korban sembelihan, baik untuk membayar suatu nazar khusus
maupun sebagai korban keselamatan bagi TUHAN, 9 maka beserta lembu itu
haruslah dipersembahkan sebagai korban sajian tiga persepuluh efa tepung
yang terbaik, diolah dengan setengah hin minyak, 10 dan sebagai korban
curahan haruslah kaupersembahkan setengah hin anggur. Itulah korban api-
apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. 11 Demikianlah harus diper-
buat untuk setiap ekor lembu dan untuk setiap ekor domba jantan dan untuk
setiap ekor domba atau kambing. 12 Berapapun jumlah hewan yang kamu
olah, untuk setiap hewan itu harus kamu perbuat demikian juga. 13 Setiap
orang Israel asli haruslah berbuat demikian, apabila ia mempersembahkan
korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN. 14 Dan apabila
seorang asing telah menetap padamu, atau seorang lain yang tinggal di
antara kamu atau di antara keturunanmu kelak, hendak mempersembahkan
korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN, maka seperti
yang kamu perbuat, demikianlah harus diperbuatnya. 15 Mengenai jemaah
itu, haruslah ada satu ketetapan bagi kamu dan bagi orang asing yang ting-
gal padamu; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagi kamu turun-
temurun: kamu dan orang asing haruslah sama di hadapan TUHAN. 16 Satu
hukum dan satu peraturan berlaku bagi kamu dan bagi orang asing yang
tinggal padamu." 17 Lagi berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 18 "Berbicaralah
kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka: Apabila kamu masuk ke
negeri, ke mana kamu akan Kubawa, 19 maka apabila kamu makan roti hasil
negeri itu haruslah kamu mempersembahkan persembahan khusus bagi
TUHAN. 20 Tepung jelaimu yang mula-mula haruslah kamu persembahkan
sebagai persembahan khusus berupa roti bundar; sama seperti persembahan
khusus dari hasil tempat pengirikanmu, demikianlah harus kamu memper-
sembahkannya. 21 Dari tepung jelaimu yang mula-mula haruslah kamu
menyerahkan persembahan khusus kepada TUHAN, turun-temurun."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Petunjuk-petunjuk lengkap mengenai korban sajian dan korban curahan, yang merupakan tambahan untuk semua korban hewan. Hukum ini dibuka dengan perkataan yang sangat menguatkan hati: *Apabila kamu masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu,* kamu harus melakukan ini dan itu (ay. 2). Ini merupakan isyarat yang jelas, bukan hanya bahwa Allah telah berdamai dengan mereka, kendati dengan hukuman yang telah dijatuhkan-Nya atas mereka, melainkan juga bahwa Ia akan menjamin tanah perjanjian bagi keturunan mereka, kendati dengan kecenderungan mereka untuk memberontak terhadap-Nya. Mereka mungkin berpikir bahwa pada suatu waktu nanti mereka akan bersalah atas suatu pelanggaran yang membuat mereka layak mati, dan tidak dapat memasuki tanah perjanjian selama-lamanya, seperti yang diakibatkan oleh pelanggaran terakhir terhadap satu angkatan. Tetapi firman ini menyiratkan suatu jaminan bahwa mereka akan dijaga dari perbuatan yang memancing murka Allah yang begitu rupa, hingga membuat mereka kehilangan tanah perjanjian. Sebab hukum ini menganggap begitu saja bahwa ada sebagian dari mereka yang pada waktunya nanti akan memasuki Kanaan. Ada dua macam korban sajian. Sebagian korban sajian dipersembahkan secara tersendiri, dan kita mendapati hukum tentangnya dalam Imamat 2:1, dan seterusnya. Sebagian korban sajian yang lain ditambahkan pada korban bakaran dan korban keselamatan, dan senantiasa menyertai keduanya, dan tentang korban sajian inilah diberikan petunjuk di sini. Karena korban-korban ucapan syukur, yang dijelaskan secara khusus dalam ayat 3, dimaksudkan sebagai makanan di atas meja Allah, maka roti, minyak, dan anggur harus selalu tersedia, apa pun daging korbannya. Pengurus dan penyedia makanan di bait Salomo menyediakan *tepung yang terbaik* (1Raj. 4:22). Memang pantas bahwa Allah harus tinggal di rumah yang baik, bahwa di atas meja-Nya harus selalu tersedia roti dan juga daging, dan bahwa piala-Nya harus selalu melimpah. Di rumah Bapa-Ku ada banyak makanan. Nah, maksud dari hukum ini adalah untuk mengatur jumlah yang sebanding dari korban sajian dan korban curahan untuk ditambahkan pada sejumlah persembahan. Jika persembahannya berupa anak domba atau

anak kambing, maka korban sajiannya harus berupa sepersepuluh efa tepung, yaitu satu homer, yang kurang lebih sama dengan tiga puluh enam liter. Tepung ini harus dicampur dengan seperempat hin minyak (satu hin kurang lebih sama dengan enam liter), dan korban curahannya harus berupa anggur yang juga sebanyak itu, yakni sekitar satu setengah liter (ay. 3-5). Jika persembahannya berupa seekor domba jantan, maka korban sajiannya diperbanyak dua kali lipat menjadi dua persepuluh efa, yakni sekitar tujuh puluh dua liter, dan sepertiga hin minyak, yang bagi mereka sama artinya dengan mentega bagi kita, yang dicampurkan ke dalamnya, serta anggur yang sama banyaknya dengan minyak sebagai korban curahan (ay. 6-7). Jika persembahannya berupa seekor lembu, maka korban sajiannya harus diperbanyak tiga kali lipat menjadi tiga homer, dengan minyak sebanyak kurang lebih tiga liter, serta anggur dalam jumlah yang sama dengan minyak sebagai korban curahan (ay. 8-10). Demikianlah peraturan yang berlaku untuk setiap korban, baik yang dipersembahkan oleh orang perorangan atau secara bersama-sama. Perhatikanlah, ibadah-ibadah kita harus diatur oleh aturan jumlah yang sebanding, sama seperti oleh aturan-aturan lain.

II. Orang Israel asli dan orang asing di sini diperlakukan dengan setara, dalam perkara ini seperti juga dalam perkara-perkara lain (ay. 13-16): "*Satu hukum berlaku bagi kamu dan bagi orang asing* yang menganut agama Yahudi." Nah,

1. Hukum ini merupakan undangan bagi orang-orang bukan Yahudi untuk menjadi penganut agama Yahudi, dan untuk beriman serta menyembah Allah yang benar. Dalam hal-hal kependudukan, memang ada perbedaan antara orang asing dan orang Israel asli, tetapi tidak demikian dalam perkara-perkara mengenai Allah. *Kamu dan orang asing haruslah sama di hadapan TUHAN,* karena Allah tidak memandang bulu. Lihat Yesaya 56:3.
2. Hukum ini mewajibkan orang Yahudi untuk memperlakukan orang asing dengan baik, dan tidak menindas mereka, karena orang Yahudi menyaksikan bahwa orang asing turut diakui dan diterima oleh Allah. Persekutuan di dalam iman memberikan dorongan besar untuk saling mengasihi, dan haruslah melenyapkan segala permusuhan.

3. Hukum ini menundukkan kesombongan orang Yahudi, yang cenderung besar kepala karena hak-hak istimewa yang mereka miliki sejak lahir. "Kami adalah keturunan Abraham." Allah membiarkan mereka tahu bahwa keturunan orang asing diterima-Nya juga seperti halnya keturunan Yakub. Kelahiran atau garis keturunan seseorang tidak akan memberinya keuntungan atau kerugian dalam hal penerimaannya oleh Allah. Ini pun menyiratkan bahwa, seperti halnya orang asing yang percaya harus dianggap sebagai orang Israel, begitu pula orang Israel yang tidak percaya harus dianggap sebagai orang asing.
4. Hukum ini menjadi pertanda yang membahagiakan akan panggilan bagi orang-orang bukan Yahudi, dan masuknya mereka ke dalam jemaat. Jika hukum Taurat saja hanya membedakan begitu tipis antara orang Yahudi dan orang bukan Yahudi, apalagi Injil, yang meruntuhkan tembok pemisah, dan mendamaikan keduanya kepada Allah dalam satu korban, tanpa pelaksanaan upacara-upacara hukum Taurat.

III. Hukum untuk mempersembahkan tepung jelai mereka mula-mula kepada Tuhan. Hukum ini, seperti hukum sebelumnya, disampaikan berdasarkan anggapan yang menghibur bahwa mereka sudah *masuk ke negeri perjanjian* (ay. 18). Sekarang, oleh karena mereka hidup dengan makan manna, mereka tidak memerlukan pengakuan yang gamblang seperti itu akan hak Allah atas makanan mereka sehari-hari, dan kebergantungan mereka pada Allah untuk mendapat makanan itu, karena hal itu sudah jelas dengan sendirinya. Akan tetapi di Kanaan, di mana mereka harus makan hasil dari kerja keras mereka sendiri, Allah menuntut supaya Ia diakui sebagai Tuan tanah mereka dan Sang Pemberi mereka yang agung. Mereka tidak hanya harus mempersembahkan kepada-Nya hulu hasil dan sepersepuluh dari gandum di ladang mereka, sudah ada ketentuan untuk hal itu, tetapi juga ketika mereka mempunyai tepung jelai di rumah mereka, di tempat adonan mereka, yang sudah hampir siap disajikan di atas meja mereka, Allah harus mendapat penghormatan dan pengakuan yang lebih jauh. Sebagian dari tepung jelai mereka, menurut orang Yahudi, setidak-tidaknya seperempatpuluh dari seluruh adonan, harus diunjukkan atau dipersembahkan kepada Allah (ay. 20-21), dan imam harus mendapatkannya untuk keperluan

keluarganya. Demikianlah mereka harus mengakui kebergantungan mereka kepada Allah untuk makanan mereka sehari-hari, bahkan sekalipun ada makanan di rumah mereka. Mereka lalu harus menantikan Allah sebelum menyantapnya, karena kita membaca tentang sesuatu yang dibawa ke rumah, namun Allah menghembuskannya, sehingga hasilnya menjadi sedikit (Hag. 1:9). Kristus tidak mengajar kita untuk berdoa, *berikanlah kami pada tahun ini panen tahunan kami,* melainkan *berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya.* Melalui hukum ini, Allah berfirman kepada bangsa itu, seperti yang dikatakan oleh nabi Elia lama sesudahnya kepada seorang janda di Sarfat (1Raj. 17:13), *tetapi buatlah lebih dahulu bagiku sepotong roti bundar kecil dari padanya.* Persembahan ini tetap dipelihara secara tepat oleh hukum-hukum di dalam Bait Allah menurut penglihatan Nabi Yehezkiel, dan ini merupakan perintah yang menjanjikan berkat-berkat bagi keluarga (Yeh. 44:30): *Yang terbaik dari tepung jelaimu harus kamu berikan kepada imam supaya rumah-rumahmu mendapat berkat.* Sebab, apabila Allah sudah menerima apa yang semestinya diterima-Nya dari harta benda kita, maka kita dapat mengharapkan penghiburan dari apa yang jatuh menjadi bagian kita.

Korban-korban untuk Dosa yang Tidak Disengaja (15:22-29)

22 "Apabila kamu dengan tidak sengaja melalaikan salah satu dari segala
perintah ini, yang telah difirmankan TUHAN kepada Musa, 23 yakni dari
segala yang diperintahkan TUHAN kepadamu dengan perantaraan Musa,
mulai dari hari TUHAN memberikan perintah-perintah-Nya dan seterusnya
turun-temurun, 24 dan apabila hal itu diperbuat di luar pengetahuan umat
ini, tidak dengan sengaja, maka haruslah segenap umat mengolah seekor
lembu jantan muda sebagai korban bakaran menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN, serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya, sesuai dengan peraturan; juga seekor kambing jantan sebagai korban
penghapus dosa. 25 Maka haruslah imam mengadakan pendamaian bagi
segenap umat Israel, sehingga mereka beroleh pengampunan, sebab hal itu
terjadi tidak dengan sengaja, dan karena mereka telah membawa persembahan-persembahan mereka sebagai korban api-apian bagi TUHAN, juga korban
penghapus dosa mereka di hadapan TUHAN, karena hal yang tidak disengaja
itu. 26 Segenap umat Israel akan beroleh pengampunan, juga orang asing
yang tinggal di tengah-tengahmu, karena hal itu dilakukan oleh seluruh
bangsa itu dengan tidak sengaja. 27 Apabila satu orang saja berbuat dosa
dengan tidak sengaja, maka haruslah ia mempersembahkan kambing betina

berumur setahun sebagai korban penghapus dosa; 28 dan imam haruslah
mengadakan pendamaian di hadapan TUHAN bagi orang yang dengan tidak
sengaja berbuat dosa itu, sehingga orang itu beroleh pengampunan karena
telah diadakan pendamaian baginya. 29 Baik bagi orang Israel asli maupun
bagi orang asing yang tinggal di tengah-tengah kamu, satu hukum saja ber-
laku bagi mereka berkenaan dengan orang yang berbuat dosa dengan tidak
sengaja.

Kita mendapati di sini hukum mengenai korban untuk dosa-dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja. Orang Yahudi memahaminya sebagai pemujaan berhala, atau penyembahan palsu, karena kesalahan dari para guru mereka. Perkara yang diandaikan di sini adalah bahwa mereka *dengan tidak sengaja melalaikan salah satu dari segala perintah ini* (ay. 22-23). Apabila mereka lalai memberikan persembahan-persembahan syukur mereka, dan tidak mempersembahkannya sesuai hukum, maka mereka harus membawa korban penghapus dosa pembawa pendamaian, walaupun kelalaian tadi terjadi akibat kealpaan atau kekeliruan. Jika mereka lalai dalam satu bagian dari upacara itu, maka mereka harus menebusnya dengan menjalankan bagian lain dari upacara itu, yang sesuai dengan sifat dari hukum perbaikan.

1. Diajukan sebuah perkara tentang dosa satu bangsa, yang diperbuat dengan tidak sengaja, dan menjadi kebiasaan akibat kekeliruan banyak orang (ay. 24), *umat,* yaitu kumpulan bangsa itu, sebab demikianlah kata itu dijelaskan (ay. 25): *Segenap umat Israel.* Ada begitu banyak upacara ibadah, dan begitu beragam, hingga dapat diperkirakan dengan mudah bahwa sebagian di antaranya akan terlupakan dan tidak digunakan lagi, seperti upacara ibadah sebelumnya mengenai persembahan khusus berupa tepung jelai. Nah jika, seiring berjalannya waktu, ketika mereka sedang mencari petunjuk dari hukum Taurat, tampak bahwa satu atau lain ketetapan sudah dilalaikan oleh semua orang, maka suatu korban harus dipersembahkan untuk segenap umat. Dengan begitu, kekhilafan itu akan diampuni (ay. 25-26) dan tidak dihukum, seperti yang pantas didapatkannya, dengan suatu hukuman untuk seluruh bangsa. Persembahan korban yang harus *sesuai dengan peraturan,* atau *ketetapan,* dengan jelas mengacu pada hukum sebelumnya, dan hukum yang ini hanyalah pengulangan dari hukum sebelumnya. Lembu jantan muda yang sama, yang pada hukum sebelumnya disebut *korban penghapus dosa* (Im. 4:13, 21), di sini disebut *korban bakaran* (ay. 24),

karena lembu itu seluruhnya dibakar, meskipun bukan di atas mezbah, melainkan di luar perkemahan. Dan di sini terdapat tambahan berupa *seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa.* Sesuai dengan hukum ini, kita mendapati bahwa Hizkia mengadakan pendamaian atas kesalahan-kesalahan yang dilakukan di masa pemerintahan ayahnya, dengan *tujuh ekor lembu jantan, tujuh ekor domba jantan, tujuh ekor domba muda dan tujuh ekor kambing jantan.* Semuanya itu dipersembahkannya sebagai *korban penghapus dosa untuk keluarga raja, untuk tempat kudus dan untuk Yehuda* (2Taw. 29:21), dan *bagi seluruh Israel* (2Taw. 29:24). Kita pun menjumpai hal yang serupa dilakukan setelah orang-orang Israel kembali dari pembuangan (Ezr. 8:35).

2. Perkara ini juga dianggap bisa berlaku untuk orang perorangan: *Apabila satu orang saja berbuat dosa dengan tidak sengaja* (ay. 27), melalaikan suatu bagian dari kewajibannya, maka ia harus membawa persembahannya, seperti yang sudah ditetapkan (Im. 4:27, dst.). Demikianlah pendamaian harus diadakan *bagi orang yang dengan tidak sengaja berbuat dosa* (ay. 28). Amatilah,

   (1) Atas dosa-dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja, harus diadakan pendamaian. Sebab, meskipun ketidaksengajaan sedikit banyak dapat memaklumi orang yang melakukan dosa itu, namun itu tidak akan membenarkan orang-orang yang bisa jadi mengetahui kehendak Tuhan mereka, namun tidak melakukannya. Daud berdoa untuk dibebaskan dari *apa yang tidak disadarinya,* yakni dosa-dosa yang tidak ia sadari sendiri, kesesatan-kesesatan yang tidak diketahuinya (Mzm. 19:13).

   (2) Dosa-dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja akan diampuni, melalui Kristus Sang Korban Agung, yang sewaktu mengorbankan diri-Nya di atas kayu salib sekali untuk selamanya, tampak menjelaskan maksud dari pengorbanan-Nya itu dalam doa, *ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.* Paulus pun tampak mengacu pada hukum mengenai dosa-dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja ini (1Tim. 1:13), *aku telah dikasihani-Nya, karena semuanya itu telah kulakukan tanpa pengetahuan yaitu di luar iman.* Hukum ini pun memandang baik orang-orang bukan Yahudi, karena hukum mengenai pendamaian bagi dosa-dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja ini secara tegas turut diberlakukan bagi orang-orang asing di antara seluruh bangsa

Israel (ay. 29), tetapi yang dipandang sebagai *penganut agama Yahudi yang takut akan Allah.* Dengan demikian, berkat Abraham sampai kepada orang-orang bukan Yahudi.

Hukuman bagi Orang-orang yang Sengaja Berdosa (15:30-36)

30 Tetapi orang yang berbuat sesuatu dengan sengaja, baik orang Israel asli,
baik orang asing, orang itu menjadi penista TUHAN, ia harus dilenyapkan
dari tengah-tengah bangsanya, 31 sebab ia telah memandang hina terhadap
firman TUHAN dan merombak perintah-Nya; pastilah orang itu dilenyapkan,
kesalahannya akan tertimpa atasnya." 32 Ketika orang Israel ada di padang
gurun, didapati merekalah seorang yang mengumpulkan kayu api pada hari
Sabat. 33 Lalu orang-orang yang mendapati dia sedang mengumpulkan kayu
api itu, menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat
itu. 34 Orang itu dimasukkan dalam tahanan, oleh karena belum ditentukan
apa yang harus dilakukan kepadanya. 35 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada
Musa: "Orang itu pastilah dihukum mati; segenap umat Israel harus melon-
tari dia dengan batu di luar tempat perkemahan." 36 Lalu segenap umat
menggiring dia ke luar tempat perkemahan, kemudian dia dilontari dengan
batu, sehingga ia mati, seperti yang difirmankan TUHAN kepada Musa.

Di sini kita mendapati,

I. Hukuman umum yang dijatuhkan atas orang-orang yang berdosa dengan sengaja.
   1. Orang-orang yang berdosa dengan sengaja adalah mereka yang berdosa *dengan tangan yang teracung,* seperti yang tertulis dalam bahasa aslinya (ay. 30), yakni, yang dengan terang-terangan menentang kewenangan Allah, dan menegakkan hawa nafsunya sendiri untuk menandingi kewenangan-Nya. Mereka adalah orang-orang yang berdosa karena memang ingin berdosa, dengan melawan aturan-aturan hukum, dan menantang hukumannya. Mereka adalah orang-orang yang berperang melawan Allah, dan menantang-Nya untuk melakukan hal terburuk yang dapat dilakukan-Nya. Lihat Ayub 15:25. Berdosa dengan sengaja itu tidak hanya berdosa sekalipun tahu bahwa itu dosa, tetapi juga berdosa dengan rancangan untuk melawan kehendak dan kemuliaan Allah.
   2. Dosa-dosa yang diperbuat dengan cara seperti itu sungguh luar biasa berdosa. Orang yang melanggar perintah dengan cara seperti itu,

(1) *Menjadi penista TUHAN* (ay. 30). Orang itu mengucapkan hal-hal terburuk yang dapat diucapkannya tentang Tuhan, dan dengan cara yang teramat tidak adil. Bahasa yang keluar dari dosa yang diperbuat dengan sengaja adalah, "Kebenaran kekal tak pantas untuk dipercayai, Tuhan atas segalanya tak layak untuk ditaati, dan kekuatan yang maha kuasa tak layak untuk ditakuti atau diandalkan." Dosa ini menganggap bodoh Hikmat yang Tak Terhingga, dan menganggap durjana sang Hakim yang adil atas sorga dan bumi. Seperti itulah jahatnya dosa yang diperbuat dengan sengaja.

(2) Orang itu *memandang hina terhadap firman TUHAN* (ay. 31). Ada orang-orang yang, dalam banyak hal, gagal dalam menjalankan firman Tuhan, namun sangat menjunjung tinggi firman itu, dan memandang mulia hukum Tuhan. Tetapi orang-orang yang berdosa dengan sengaja memandang hina firman Tuhan, karena menganggap diri mereka sendiri terlampau hebat, terlampau baik, dan terlampau bijaksana untuk diatur olehnya. *Yang Mahakuasa itu apa, sehingga kami harus beribadah kepada-Nya?* Apa pun itu dosanya, sifat suka menentang yang menyertainyalah yang mendatangkan laknat. Pendurhakaan yang ditambahkan ke dalam dosalah yang membuatnya sama seperti dosa bertenung, dan kedegilan membuatnya sama seperti menyembah berhala.

3. Hukuman yang dijatuhkan atas orang-orang seperti itu sangatlah mengerikan. Tidak ada korban yang tersisa untuk dosa-dosa itu, dan hukum tidak menyediakannya. *Ia harus dilenyapkan dari tengah-tengah bangsanya* (ay. 30), *pastilah dilenyapkan* (ay. 31). Supaya Allah dapat dibenarkan selama-lamanya, dan si pendosa dipermalukan selama-lamanya, *kesalahannya akan tertimpa atasnya.* Tidak perlu lagi hal lain untuk membenamkannya ke dasar neraka yang paling dalam. Demikianlah para ahli agama Yahudi memahaminya, bahwa *kesalahan itu akan melekat kepada jiwanya, setelah ia dilenyapkan, dan orang itu akan memberikan pertanggungjawaban atas dosanya pada hari penghakiman yang agung.* Mungkin jenis pelanggaran itu bukanlah pelanggaran yang dapat membuat pelakunya dihukum oleh pemerintah. Akan tetapi, jika

itu diperbuat dengan sengaja, maka Allah sendirilah yang akan menghukumnya dengan tangan-Nya, dan ngeri benar kalau jatuh ke dalam tangan Allah. Dalam Perjanjian Baru, kita mendapati hukuman yang serupa, yakni kehilangan segala keuntungan dari korban agung, yang dijatuhkan atas penghujatan terhadap Roh Kudus, dan kemurtadan sepenuhnya dari Kekristenan.

II. Contoh khusus dari kesengajaan itu dalam dosa melanggar hari Sabat.

1. Pelanggarannya adalah mengumpulkan kayu pada hari Sabat (ay. 32), yang, ada kemungkinan, akan dipakai untuk membuat api, padahal mereka sudah diperintahkan untuk membakar dan memasak apa yang mereka perlukan pada hari sebelumnya (Kel. 16:23). Ini tampaknya hanya satu pelanggaran kecil, tetapi perbuatan ini melanggar hukum Sabat, dan dengan begitu merupakan penghinaan secara tidak langsung terhadap Sang Pencipta, yang bagi kehormatan-Nya hari Sabat dipersembahkan. Perbuatan itu juga merupakan serangan terhadap seluruh hukum Taurat, karena hari Sabat dimaksudkan sebagai pagar yang melindungi hukum itu. Tampak dari susunan dan hubungan kalimatnya bahwa pelanggaran itu dilakukan dengan sengaja, dan dengan menghina baik hukum Taurat maupun Sang Pembuat Hukum.
2. Si pelanggar diamankan (ay. 33-34). Orang-orang yang mendapati dia *mengumpulkan kayu api,* dalam semangat mereka untuk menjaga kehormatan hari Sabat, *menghadapkan dia kepada Musa dan Harun dan segenap umat.* Hal ini menyiratkan bahwa karena hari itu hari Sabat, segenap umat sedang berkumpul bersama Musa dan Harun, untuk menerima pengajaran dari keduanya, dan untuk bergabung bersama mereka dalam ibadah. Tampaknya, meskipun ada banyak kesalahan di antara rakyat Israel biasa, namun mereka tidak mau tinggal diam melihat hari Sabat dicemarkan. Ini merupakan pertanda baik bahwa mereka tidak sepenuhnya meninggalkan Allah, tidak pula ditinggalkan sepenuhnya oleh Dia.
3. Allah dimintai petunjuk, *oleh karena belum ditentukan apa yang harus dilakukan kepadanya.* Hukum telah menetapkan pencemaran hari Sabat sebagai kejahatan yang harus dijatuhi

hukuman mati (Kel. 31:14, 35:2). Tetapi mereka dilanda keraguan, entah mengenai pelanggaran yang dibuat, apakah perbuatan orang itu harus dianggap sebagai pencemaran atau tidak, atau mengenai hukumannya, yakni dengan cara apa orang itu harus mati. Allah adalah Sang Hakim, dan ke hadapan-Nyalah mereka membawa perkara ini.

4. Hukuman dijatuhkan. Tahanan itu diputuskan bersalah sebagai pelanggar hari Sabat, sesuai dengan maksud dari hukum itu, dan sebagai pelanggar hari Sabat ia harus dihukum mati. Untuk menunjukkan betapa besarnya kejahatan itu, dan betapa perbuatan itu membuat Allah murka, dan agar orang lain mendengar dan takut, sehingga tidak berbuat hal yang serupa dengan sengaja, kematian yang dipandang paling mengerikan dijatuhkan atas orang itu: Ia harus *dilontari dengan batu* (ay. 35). Perhatikanlah, Allah sangat cemburu menjaga kehormatan hari Sabat-Nya, dan akan memandang bersalah, bagaimana pun manusia memandangnya, orang-orang yang mencemarkan hari Sabat.
5. Pelaksanaan hukuman dilakukan sesuai dengan putusan yang diberikan (ay. 36). Dia *dilontari dengan batu* oleh *segenap umat, sehingga ia mati.* Sebanyak mungkin orang diikutsertakan untuk melaksanakan hukuman ini, agar mereka yang sudah melontarkan batu kepada si pelanggar hari Sabat ini, setidak-tidaknya, menjadi takut untuk melanggar hari Sabat. Ini menyiratkan bahwa pencemaran hari Sabat secara terang-terangan adalah dosa yang harus dihukum dan dikekang oleh pemerintah, yang, sejauh itu menyangkut tindakan lahiriah, merupakan penjaga dari kedua loh batu yang berisi sepuluh perintah Allah. Lihat Nehemia 13:17. Orang mungkin berpikir, tidak ada salahnya mengumpulkan beberapa kayu api, pada hari apa pun. Tetapi Allah hendak menjadikan contoh hukuman terhadap orang yang berbuat demikian sebagai peringatan keras bagi kita semua, untuk selalu menjaga kekudusan hari Sabat dengan kesadaran hati nurani.

Hukum Mengenai Jumbai-jumbai (15:37-41)

37 TUHAN berfirman kepada Musa: 38 "Berbicaralah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka, bahwa mereka harus membuat jumbai-jumbai
pada punca baju mereka, turun-temurun, dan dalam jumbai-jumbai punca
itu haruslah dibubuh benang ungu kebiru-biruan. 39 Maka jumbai itu akan
mengingatkan kamu, apabila kamu melihatnya, kepada segala perintah
TUHAN, sehingga kamu melakukannya dan tidak lagi menuruti hatimu atau
matamu sendiri, seperti biasa kamu perbuat dalam ketidaksetiaanmu terha-
dap TUHAN. 40 Maksudnya supaya kamu mengingat dan melakukan segala
perintah-Ku dan menjadi kudus bagi Allahmu. 41 Akulah TUHAN, Allahmu,
yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, supaya Aku menjadi
Allah bagimu; Akulah TUHAN, Allahmu."

Hukum yang baru saja diberikan telah menyediakan pengampunan bagi dosa yang dilakukan dengan tidak sengaja dan karena kelemahan. Sekarang di sini disediakan suatu sarana untuk mencegah dosa-dosa semacam itu. Mereka diperintahkan untuk membuat jumbai-jumbai pada punca (ujung – pen.) baju mereka, yang bagi mereka akan menjadi pengingat akan kewajiban mereka, supaya mereka tidak berdosa karena kealpaan.

1. Penanda yang ditetapkan adalah jumbai yang terbuat dari sutera, atau benang, atau wol, atau pakaian itu sendiri yang bagian ujungnya diurai, dan benang ungu kebiru-biruan yang dibubuh di atasnya untuk menjaganya tetap kencang (ay. 38). Karena orang-orang Yahudi adalah umat kesayangan, maka mereka dibedakan seperti itu dari bangsa-bangsa di sekitar mereka dalam hal pakaian, dan juga dalam hal makanan. Dan melalui hal-hal kecil yang menunjukkan keistimewaan itu, mereka diajar untuk tidak mengikuti cara hidup bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah dalam hal-hal yang lebih besar. Dengan begitu juga mereka menyatakan diri mereka sebagai orang Yahudi di mana pun mereka berada, sebagai orang yang tidak malu akan Allah dan hukum-Nya. Juruselamat kita, karena dibuat takluk kepada hukum Taurat, turut mengenakan jumbai-jumbai ini. Oleh sebab itulah kita membaca tentang jumbai atau punca jubah-Nya (Mat. 9:20). Jumbai-jumbai ini diperpanjang oleh orang-orang Farisi, agar mereka dianggap lebih kudus dan taat daripada orang lain. Tefilin atau tali sembahyang merupakan hal yang berbeda. Tali sembahyang itu dibuat sendiri oleh orang Farisi, sementara jumbai-jumbai adalah ketetapan ilahi. Orang-orang Yahudi pada zaman sekarang mengenakan jumbai-jumbai ini, dan berkata, sewaktu

mengenakannya, *terpujilah Ia yang telah menguduskan kita bagi diri-Nya, dan yang telah memerintahkan kita untuk mengenakan jumbai-jumbai.*

2. Maksud dari penanda ini adalah untuk mengingatkan bahwa mereka adalah umat kesayangan. Jumbai-jumbai itu tidak dimaksudkan untuk menghiasi atau memperindah pakaian mereka, tetapi untuk *menghidupkan pengertian yang murni oleh peringatan-peringatan* (2Ptr. 3:1), agar *jumbai itu mengingatkan mereka, apabila mereka melihatnya, kepada segala perintah Tuhan.* Banyak orang memandang pada hiasan pakaian mereka untuk memuaskan kesombongan mereka, tetapi orang-orang Yahudi harus memandang pada jumbai-jumbai ini untuk menggugah hati nurani mereka supaya sadar akan kewajiban mereka, agar agama mereka senantiasa melingkupi mereka, dan agar mereka selalu membawanya serta bersama mereka, seperti mereka membawa pakaian mereka, ke mana pun mereka pergi. Bila mereka tergoda untuk berdosa, jumbai-jumbai itu akan menjadi pengawas bagi mereka untuk tidak melanggar perintah-perintah Allah. Jika suatu kewajiban terlupa untuk dilaksanakan pada waktunya, maka jumbai-jumbai itu akan mengingatkan mereka akan kewajiban itu. Ketetapan ini, meskipun tidak diperintahkan kepada kita, namun memberi kita pelajaran, untuk selalu *mengingat segala perintah Tuhan, Allah kita,* sehingga kita *melakukannya,* untuk meresapi segala perintah itu dalam ingatan kita, dan menerapkannya pada perkara-perkara tertentu, jika ada kebutuhan untuk itu. Jumbai-jumbai ini secara khusus dimaksudkan untuk menjaga mereka dari penyembahan berhala: agar kamu *tidak lagi menuruti hatimu atau matamu sendiri,* dalam ibadahmu. Namun demikian, maksud dari jumbai-jumbai ini juga dapat diperluas pada perilaku secara keseluruhan, karena tak ada hal lain yang lebih bertentangan dengan kehormatan Allah, dan kepentingan kita sendiri yang sesungguhnya, daripada *menuruti keinginan hati kita* dan *pandangan mata kita.* Sebab *segala kecenderungan hati selalu membuahkan kejahatan semata-mata,* dan begitu pula dengan *keinginan mata.*

Setelah mengulangi beberapa ketetapan upacara ibadah, pasal ini ditutup dengan hukum agama yang agung dan pokok itu, *jadilah kudus bagi Allahmu.* Hendaklah kamu disucikan dari dosa, dan berbakti dengan tulus untuk melayani-Nya. Dan alasan yang

kuat untuk segala perintah itu ditekankan berulang kali, *Akulah TUHAN, Allahmu.* Apabila kita semakin teguh mempercayai, dan semakin sering dan sungguh-sungguh merenungkan, bahwa Allah adalah Tuhan, Allah kita dan Penebus kita, maka kita akan melihat diri kita terikat kewajiban, kepentingan, dan rasa syukur, untuk menjalankan semua perintah-Nya.✍

PASAL 16

Waktu terjadinya sejarah yang termuat dalam pasal ini sama sekali tidak dapat dipastikan. Ada kemungkinan bahwa pemberontakan-pemberontakan ini terjadi setelah kepindahan orang Israel kembali dari Kadesh-Barnea, ketika mereka sudah ditetapkan, kalau saya boleh menyebutnya demikian, untuk mengembara di padang gurun, dan mulai memandang padang gurun sebagai tempat kediaman mereka. Segera sesudah hukum-hukum baru diberikan, muncul kisah tentang sebuah pemberontakan baru, seolah-olah dosa mengambil kesempatan dari perintah untuk menjadi lebih berdosa lagi secara luar biasa. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Timbulnya suatu pemberontakan yang lancang dan berbahaya melawan Musa dan Harun, di bawah pimpinan Korah, Datan, dan Abiram (ay. 1-15).
    1. Korah dan kawanannya menggugat jabatan imam Harun (ay. 3). Musa beradu pendapat dengan mereka, dan berseru kepada Allah untuk meminta penyelesaian atas persengketaan itu (ay. 4-11).
    2. Datan dan Abiram berbantah-bantah dengan Musa, dan menolak memenuhi panggilannya, yang sangat mendukakan hati Musa (ay. 12-15).

II. Tampilnya sekumpulan orang yang menuntut jabatan imam di hadapan Allah secara khidmat, sesuai perintah, dan tampilnya kemuliaan Tuhan di depan banyak orang, yang akan melenyapkan seluruh umat, sendainya Musa dan Harun tidak menengahi (ay. 16-22).

III. Diselesaikannya persengketaan itu, dan dihancurkannya pemberontakan itu, dengan melenyapkan para pemberontak.

1. Orang-orang yang berada di dalam kemah-kemah mereka dikubur hidup-hidup (ay. 23-34).
2. Orang-orang yang berada di depan pintu Kemah Pertemuan habis dilalap api (ay. 35), dan perbaraan-perbaraan mereka disimpan untuk dijadikan sebagai suatu peringatan (ay. 37-40).

IV. Sebuah huru-hara baru timbul dari pihak umat (ay. 41-43)

1. Allah menghentikan huru-hara itu dengan menimpakan sebuah tulah (ay. 45)
2. Harun menghentikan tulah itu dengan mempersembahkan ukupan (ay. 46-50).

Gaya dan cara penulisan kisah ini menunjukkan dengan jelas bahwa kegemparan yang terjadi pada saat itu sangatlah besar.

Pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram (16:1-11)

1 Korah bin Yizhar bin Kehat bin Lewi, beserta Datan dan Abiram, anak-anak
Eliab, dan On bin Pelet, ketiganya orang Ruben, mengajak orang-orang
2 untuk memberontak melawan Musa, beserta dua ratus lima puluh orang
Israel, pemimpin-pemimpin umat itu, yaitu orang-orang yang dipilih oleh
rapat, semuanya orang-orang yang kenamaan. 3 Maka mereka berkumpul
mengerumuni Musa dan Harun, serta berkata kepada keduanya: "Sekarang
cukuplah itu! Segenap umat itu adalah orang-orang kudus, dan TUHAN ada
di tengah-tengah mereka. Mengapakah kamu meninggi-ninggikan diri di atas
jemaah TUHAN?" 4 Ketika Musa mendengar hal itu, sujudlah ia. 5 Dan ia
berkata kepada Korah dan segenap kumpulannya: "Besok pagi TUHAN akan
memberitahukan, siapa kepunyaan-Nya, dan siapa yang kudus, dan Ia akan
memperbolehkan orang itu mendekat kepada-Nya; orang yang akan dipilih-
Nya akan diperbolehkan-Nya mendekat kepada-Nya. 6 Perbuatlah begini: am-
billah perbaraan-perbaraan, hai Korah, dan kamu segenap kumpulannya,
7 bubuhlah api ke dalamnya dan taruhlah ukupan di atasnya, di hadapan
TUHAN pada esok hari, dan orang yang akan dipilih TUHAN, dialah yang ku-
dus. Cukuplah itu, hai orang-orang Lewi!" 8 Lalu berkatalah Musa kepada
Korah: "Cobalah dengar, hai orang-orang Lewi! 9 Belum cukupkah bagimu,
bahwa kamu dipisahkan oleh Allah Israel dari umat Israel dan diperbolehkan
mendekat kepada-Nya, supaya kamu melakukan pekerjaan pada Kemah Suci
TUHAN dan bertugas bagi umat itu untuk melayani mereka, 10 dan bahwa
engkau diperbolehkan mendekat bersama-sama dengan semua saudaramu
bani Lewi? Dan sekarang mau pula kamu menuntut pangkat imam lagi?
11 Sebab itu, engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat me-
lawan TUHAN. Karena siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut
kepadanya?"

Di sini kita mendapati,

I Sebuah penjelasan mengenai para pemberontak itu, siapa dan apa mereka itu. Mereka bukanlah, seperti sebelumnya, orang dari berbagai-bagai bangsa dan orang-orang pinggiran, yang karenanya tidak pernah disebutkan siapa, melainkan orang-orang yang terhormat dan mulia, yang menjadi panutan. Korah adalah biang keladinya. Ia membentuk dan mengepalai kelompok itu. Itulah sebabnya peristiwa ini disebut *kedurhakaan seperti Korah* (Yud. 1:11). Ia adalah saudara sepupu Musa, mereka adalah anak-anak dari orangtua yang bersaudara, namun kedekatan hubungan itu ternyata tidak dapat menahan dirinya untuk tidak bersikap kurang ajar dan kasar terhadap Musa. Janganlah heran jika *musuh orang ialah orang-orang seisi rumahnya.* Bersama Korah bergabunglah Datan dan Abiram, para pemimpin dari bani Ruben, anak sulung Yakub. Mungkin Korah merasa muak dengan diangkatnya Harun menjadi imam dan ditetapkannya Elisafan sebagai pemimpin puak Kehat (3:30). Sedangkan orang-orang Ruben mungkin marah karena suku Yehuda memperoleh tempat kehormatan pertama dalam perkemahan. *On* disebutkan (ay. 1) sebagai salah satu pemimpin dari kelompok itu, tetapi sesudah itu tidak pernah disebut-sebut lagi dalam seluruh kisah ini. Ini bisa saja karena, seperti menurut sebagian penafsir, ia bertobat dan meninggalkan gerombolan itu, atau karena ia tidak membuat dirinya begitu menonjol seperti Datan dan Abiram. Orang-orang Kehat berkemah pada sisi yang sama dari Kemah Pertemuan seperti orang-orang Ruben. Mungkin hal ini memberikan kesempatan bagi Korah untuk menarik mereka ke dalam komplotannya. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi berkata, *celakalah orang fasik, dan celakalah tetangganya,* yang terancam bahaya akan tertular olehnya." Dan, karena mereka sendiri tergolong *orang-orang yang kenamaan*, mereka berhasil membujuk *dua ratus lima puluh pemimpin umat itu* untuk bersekongkol dengan mereka (ay. 2). Ada kemungkinan bahwa mereka adalah anak-anak sulung, atau setidak-tidaknya para kepala dari kaum-kaum mereka, yang, sebelum pengangkatan Harun, pernah melayani dalam pekerjaan-pekerjaan kudus. Perhatikanlah, keangkuhan, hasrat untuk berkuasa, dan keinginan para petinggi untuk menyaingi sesama, sudah selalu menjadi penyebab banyak kejahatan, baik dalam jemaat maupun pemerin-

tahan. Semoga Allah dengan anugerah-Nya membuat para pembesar menjadi rendah hati, dan dengan begitu memberikan kedamaian dalam zaman kami, ya Tuhan! Orang-orang termasyhur, dan orang-orang yang kenamaan, seperti yang digambarkan tentang orang-orang ini, adalah para pendosa besar dari dunia purbakala (Kej. 6:4). Kemasyhuran dan kenamaan yang mereka miliki tidak memuaskan mereka. Mereka sudah tinggi, tetapi masih ingin menjadi lebih tinggi lagi, dan dengan demikian orang-orang yang termasyhur menjadi orang-orang yang tercela.

II. Keluhan para pemberontak (ay. 3). Apa yang mereka pertengkarkan adalah ditetapkannya jabatan imam atas Harun dan keluarganya, yang menurut mereka merupakan kehormatan yang terlalu besar untuk diberikan oleh Musa dan diterima oleh Harun. Dan dengan demikian keduanya didakwa merebut kekuasaan: "*Sekarang cukuplah itu.*" Atau, "Cukuplah engkau berkuasa begitu lama. Dan sekarang pertimbangkanlah untuk menyerahkan kedudukanmu kepada orang-orang yang sama berhaknya atas kedudukan itu, dan yang sama cakapnya untuk mengelolanya."

1. Dengan sombong mereka memegahkan kekudusan umat, dan hadirat Allah di dalamnya. "*Segenap umat itu adalah orang-orang kudus*, dan sama pantasnya untuk ditugaskan mempersembahkan korban seperti Harun, dan seperti yang ditugaskan kepada para kepala keluarga dulu, dan *TUHAN ada di tengah-tengah mereka*, untuk memimpin dan memberikan pengakuan terhadap mereka." Tidak ada alasan bagi mereka untuk memegahkan kemurnian umat, atau perkenanan Allah, karena umat itu sudah begitu sering dan belum begitu lama ini tercemar oleh dosa, dan sekarang berada di bawah tanda-tanda murka Allah. Ini seharusnya membuat mereka bersyukur atas adanya imam-imam yang akan menjadi pengantara mereka dengan Allah. Akan tetapi, bukannya bersyukur, mereka malah iri hati terhadap para imam.
2. Mereka secara tidak adil menuduh Musa dan Harun telah mengambil kehormatan bagi diri mereka sendiri, padahal sudah jelas, tanpa bisa dibantah, bahwa Musa dan Harun dipanggil untuk pelayanan itu oleh Allah (Ibr. 5:4). Dengan begitu, mereka tidak mau mempunyai para imam sama sekali, atau pemerintahan apa pun, tidak mau ada pemimpin baik dalam perkara-

perkara kemasyarakatan maupun kerohanian, tidak mau ada yang menjadi pemimpin atas umat, tidak mau ada yang mengatasinya. Atau mereka tidak mau menerima penegakan pemerintahan yang telah ditetapkan Allah. Lihatlah di sini,

(1) Jiwa seperti apa yang dimiliki orang-orang yang menginginkan kesamarataan dalam segala hal, dan orang-orang yang memandang rendah pemerintahan, dan menolak kekuasaan-kekuasaan yang telah ditetapkan Allah atas mereka. Mereka adalah orang-orang yang sombong, pendengki, haus kekuasaan, pengacau, fasik, dan tidak berbudi.

(2) Perlakuan apa yang dapat diharapkan oleh orang-orang yang terbaik dan paling berguna sekalipun, bahkan dari orang-orang yang sudah mereka layani. Jika orang-orang yang paling berhak untuk berkuasa digambarkan sebagai perebut kekuasaan, dan orang-orang yang memerintah dengan baik digambarkan sebagai penguasa lalim, hendaklah mereka ingat bahwa Musa dan Harun pun diperlakukan dengan sewenang-wenang seperti itu.

III. Sikap Musa ketika keluhan para pemberontak itu disampaikan kepadanya. Bagaimana ia menyikapi hal itu?

1. Musa *bersujud* (ay. 4), seperti sebelumnya (14:5). Dengan demikian ia menunjukkan betapa ia mau menuruti kehendak mereka, dan betapa ia mau mengundurkan diri dari tugas pemerintahannya, kalau saja itu sejalan dengan kewajibannya kepada Allah dan kesetiaannya pada kepercayaan yang telah diberikan kepadanya. Dengan demikian juga ia memohon kepada Allah, melalui doa, untuk diberi petunjuk tentang apa yang harus ia katakan dan lakukan atas kejadian yang menyedihkan ini. Musa tidak mau berbicara dengan mereka sebelum ia merendahkan hati dan menenangkan jiwanya seperti itu yang tidak bisa tidak, pasti sudah mulai memanas, dan sebelum ia menerima petunjuk dari Allah. Dalam keadaan seperti itu, *hati orang benar menimbang-nimbang jawaban*nya, dan meminta nasihat dari mulut Allah.
2. Musa sepakat untuk menyerahkan perkara itu kepada Allah, dan membiarkan Allah memutuskannya, sebab ia betul-betul yakin akan kebaikan haknya, dan sekalipun begitu rela untuk

mengundurkan diri, jika Allah menganggap hal itu baik, untuk menyenangkan hati umat yang tidak puas ini dengan calon pemimpin lain. Perkara yang jujur tidak takut diuji dengan segera. Bahkan esok hari, biarlah perkara itu digelar (ay. 5-7). Biarlah Korah dan segenap pengikutnya membawa perbaraan mereka, dan mempersembahkan ukupan di hadapan TUHAN. Dan, jika Ia menyatakan perkenanan-Nya atas mereka, maka itu bagus. Musa sekarang menghendaki supaya segenap umat Tuhan menjadi imam, jika Allah memang berkenan, sama seperti sebelumnya ia menghendaki supaya mereka semua menjadi nabi (11:29). Tetapi jika Allah, setelah dimintai pertimbangan, menetapkan pilihan pada Harun dan seperti yang tidak diragukan lagi akan dilakukan-Nya, maka mereka akan mendapati betapa sangat berbahayanya melakukan percobaan itu. Oleh karena itu Musa menangguhkan perkara itu sampai keesokan harinya, untuk mencari tahu apakah, sesudah membawa tidur perkara itu, mereka akan berhenti, dan mencabut tuntutan-tuntutan mereka.

3. Musa memperdebatkan perkara itu secara adil dengan mereka, untuk meredam pemberontakan dengan penalaran yang baik, sekiranya mungkin, sebelum perkara itu sampai pada pengadilan Allah. Sebab pada saat itu Musa tahu bahwa hal itu akan berakhir dengan dipermalukannya para penggugat.

   (1) Musa menyebut mereka *orang-orang Lewi* (ay. 7), dan lagi (ay. 8). Mereka berasal dari sukunya sendiri, bahkan, mereka adalah suku milik Allah. Oleh sebab itu, semakin buruk bagi mereka bahwa mereka memberontak seperti itu terhadap Allah dan juga terhadap Musa. Belum begitu lama orang-orang Lewi tampil dengan gagah berani di pihak Allah, dalam perkara anak lembu emas, dan mendapat kehormatan yang abadi karenanya. Akankah orang-orang yang pada saat itu menjadi satu-satunya yang tidak bersalah, sekarang menjadi para penjahat utama, dan kehilangan segala kehormatan yang telah mereka peroleh? Mungkinkah ada sekam seperti itu di tempat pengirikan Allah? Orang-orang Lewi, namun merupakan para pemberontak?

   (2) Musa menjawab tuduhan mereka dengan tajam, dan mengembalikannya kepada diri mereka sendiri. Mereka secara tidak adil telah mendakwa Musa dan Harun bahwa kedua-

nya sudah bertindak keterlaluan, meskipun mereka hanya melakukan tugas yang telah ditanggungkan Allah atas mereka, dan tidak lebih. "Tidak," kata Musa, "*Cukuplah itu, hai orang-orang Lewi!*" (ay. 7. KJV: *Engkau sudah bertindak keterlaluan, hai orang-orang Lewi!*). Perhatikanlah, orang-orang yang mau mengambil alih dan menentang ketetapan Allah, sudah bertindak keterlaluan. Cukuplah bagi kita untuk menurut, keterlaluan jika kita mau menyuruh-nyuruh.

(3) Musa menunjukkan kepada mereka hak istimewa yang mereka miliki sebagai orang-orang Lewi, yang sudah cukup bagi mereka, hingga mereka tidak perlu berhasrat untuk mendapat kehormatan dari jabatan imam (ay. 9-10). Ia mengingatkan mereka betapa besarnya kehormatan yang kepadanya mereka diangkat, sebagai orang-orang Lewi.

[1] Mereka *dipisahkan dari umat Israel*, dibedakan dari mereka, dijunjung martabatnya di atas mereka. Daripada mengeluh bahwa keluarga Harun ditinggikan di atas keluarga mereka, seharusnya mereka bersyukur bahwa suku mereka ditinggikan di atas suku-suku lainnya, walaupun mereka dalam segala hal sejajar dengan suku-suku itu. Perhatikanlah, akan membantu mencegah kita iri hati terhadap orang-orang yang berada di atas kita, jika kita mempertimbangkan sebagaimana mestinya berapa banyak orang yang berada di bawah kita. Daripada marah-marah karena ada orang yang lebih ditinggikan daripada kita dalam kehormatan, kekuasaan, harta benda, atau pengaruh, dalam karunia, anugerah, atau kebergunaan, beralasan bagi kita untuk memuji Allah jika kita, yang paling hina di antara segala orang kudus, tidak ditempatkan di antara yang paling terakhir. Mungkin ada banyak orang yang pantas mendapatkan yang lebih baik, namun tidak diberi kedudukan yang begitu baik.

[2] Orang-orang Lewi dipisahkan untuk kehormatan-kehormatan yang amat besar dan berharga.

Pertama, untuk *dibawa mendekat kepada Allah,* lebih dekat daripada orang-orang Israel awam, meskipun orang-orang Israel awam juga merupakan umat yang

dekat dengan-Nya. Semakin dekat orang kepada Allah, semakin besar pula kehormatan mereka.

Kedua, *untuk melakukan pekerjaan pada Kemah Suci*. Membawa perkakas-perkakas tempat kudus, dan melakukan pekerjaan apa saja di Kemah Suci, sudah cukup terhormat. Melayani Allah bukan saja merupakan kemerdekaan yang sempurna, melainkan juga kehormatan yang besar.

Ketiga, untuk *bertugas bagi umat untuk melayani mereka*.

Perhatikanlah, orang yang benar-benar besar adalah mereka yang melayani masyarakat, dan merupakan kehormatan bagi hamba-hamba Allah untuk menjadi pelayan-pelayan jemaat. Bahkan, hal itu semakin meninggikan martabat yang diberikan kepada mereka.

[3] Allah Israel sendirilah yang memisahkan mereka. Adalah tindakan dan perbuatan-Nya untuk menempatkan mereka di tempat mereka, dan karena itu mereka tidak boleh merasa tidak puas. Dan Dia jugalah yang menempatkan Harun di tempatnya, dan karena itu mereka tidak boleh merasa iri kepadanya.

(4) Musa menyatakan dosa mereka karena sudah meremehkan hak-hak istimewa itu: *Belum cukupkah bagimu* (ay. 9, KJV: *Tampak seperti perkara kecilkah hal itu bagimu?*). Seolah-olah ia berkata, "Sungguh tidak pantas kalau kamu, dari semua orang, menggerutu tentang jabatan imam Harun, sebab pada saat yang sama ia diangkat pada kehormatan itu, kamu pun dirancang untuk menerima kehormatan lain yang bergantung pada kehormatannya, dan bersinar dengan terang yang berasal dari dirinya." Perhatikanlah,

[1] Hak istimewa untuk mendekat kepada Allah Israel bukanlah perkara kecil dengan sendirinya, dan karena itu tidak boleh tampak kecil bagi kita. Orang-orang yang mengabaikan kesempatan untuk mendekat kepada Allah, yang bersikap tak acuh di dalamnya dan sekadar mengikuti aturan lahiriah belaka, yang bagi mereka hal itu adalah kewajiban dan bukan kesenangan, tepatlah kita mengajukan pertanyaan ini kepada mereka: "Tampak

seperti perkara kecilkah hal itu bagimu, bahwa Allah telah membuatmu menjadi umat yang dekat kepada-Nya?"

[2] Orang-orang yang berhasrat untuk memburu dan merebut kehormatan-kehormatan yang terlarang bagi mereka telah melakukan penghinaan besar terhadap kehormatan-kehormatan yang sudah diberikan kepada mereka. Setiap orang dari kita mendapat bagian kehormatan sebagaimana yang dipandang sesuai bagi kita oleh Allah, dan yang menurut-Nya pantas kita terima, dan bahkan jauh lebih baik daripada yang layak kita terima. Kita harus merasa puas dengan kehormatan ini, dan tidak boleh, seperti orang-orang ini, *mengejar hal-hal yang terlalu besar bagi kita sendiri. Sekarang mau pula kamu menuntut pangkat imam?* Mereka tidak mau *mengaku* bahwa mereka menuntut pangkat imam itu, tetapi Musa melihat bahwa inilah yang menjadi tujuan mereka. Hukum Taurat memberikan persediaan yang sangat baik bagi orang-orang yang bertugas melayani mezbah, dan karena itu mereka mau mengajukan diri untuk menjabat pekerjaan itu.

(5) Musa mengartikan pemberontakan mereka sebagai pemberontakan melawan Allah (ay. 11). Sementara mereka berlagak menegaskan kekudusan dan kemerdekaan Israel milik Allah, mereka sebenarnya mengangkat senjata melawan Allah Israel: *Engkau ini dengan segenap kumpulanmu, kamu bersepakat melawan TUHAN*. Perhatikanlah, orang-orang yang berusaha melawan segala ketetapan dan penyelenggaraan Allah, apa pun itu kepura-puraan mereka, dan entah mereka menyadarinya atau tidak, sebenarnya sedang berusaha melawan Pencipta mereka. Mereka yang menolak orang-orang yang diutus oleh raja berarti menolak raja itu sendiri. Sebab, aduh!, kata Musa, *siapakah Harun, sehingga kamu bersungut-sungut kepadanya*? Jika orang-orang yang bersungut-sungut dan mengeluh mau berpikir bahwa alat-alat yang dengannya mereka berselisih hanyalah alat-alat yang dipakai Allah, dan bahwa alat-alat itu menjadi sebagaimana Allah menjadikan mereka, tidak lebih dan tidak kurang, tidak lebih baik dan tidak lebih buruk, maka mereka tidak akan begitu lancang dan seenaknya

dalam memberikan kecaman dan celaan seperti yang mereka lakukan. Orang-orang yang mendapati jabatan imam, sebagaimana yang sudah ditetapkan, sebagai berkat, harus memberikan segala pujian bagi Allah. Tetapi jika ada orang yang mendapatinya sebagai beban, janganlah karena itu mereka berselisih dengan Harun, yang menjadi sebagaimana ia dijadikan, dan hanya melakukan apa yang diperintahkan kepadanya. Demikianlah Musa membuat Allah berkepentingan dalam perkara ini, dan dengan begitu bisa yakin akan terkabul permohonannya.

Pemberontakan Korah, Datan, dan Abiram (16:12-22)

12 Adapun Musa telah menyuruh orang untuk memanggil Datan dan Abiram,
anak-anak Eliab, tetapi jawab mereka: "Kami tidak mau datang. 13 Belum
cukupkah, bahwa engkau memimpin kami keluar dari suatu negeri yang
berlimpah-limpah susu dan madunya untuk membiarkan kami mati di pa-
dang gurun, sehingga masih juga engkau menjadikan dirimu tuan atas kami?
14 Sungguh, engkau tidak membawa kami ke negeri yang berlimpah-limpah
susu dan madunya, ataupun memberikan kepada kami ladang-ladang dan
kebun-kebun anggur sebagai milik pusaka. Masakan engkau dapat mengela-
bui mata orang-orang ini? Kami tidak mau datang." 15 Lalu sangat marahlah
Musa dan ia berkata kepada TUHAN: "Janganlah perhatikan segala persem-
bahan mereka. Belum pernah kuambil satu ekor keledai pun dari mereka,
dan belum pernah kulakukan yang jahat kepada seseorang pun dari me-
reka." 16 Lalu berkatalah Musa kepada Korah: "Engkau ini dengan segenap
kumpulanmu harus menghadap TUHAN, engkau dan mereka dan Harun,
pada esok hari. 17 Baiklah kamu masing-masing membawa perbaraannya
membubuh ukupan di atasnya, lalu kamu mempersembahkan masing-
masing perbaraannya ke hadapan TUHAN, dua ratus lima puluh perbaraan;
juga engkau ini dan Harun masing-masing harus membawa perbaraannya."
18 Maka mereka masing-masing membawa perbaraannya, membubuh api ke
dalamnya, menaruh ukupan di atasnya, lalu berdirilah mereka di depan
pintu Kemah Pertemuan, juga Musa dan Harun. 19 Ketika Korah mengumpul-
kan segenap umat itu melawan mereka berdua di depan pintu Kemah Perte-
muan, tampaklah kemuliaan TUHAN kepada segenap umat itu. 20 Lalu berfir-
manlah TUHAN kepada Musa dan Harun: 21 "Pisahkanlah dirimu dari tengah-
tengah umat ini, supaya Kuhancurkan mereka dalam sekejap mata." 22 Tetapi
sujudlah mereka berdua dan berkata: "Ya Allah, Allah dari roh segala makh-
luk! Satu orang saja berdosa, masakan Engkau murka terhadap segenap per-
kumpulan ini?"

Di sini kita mendapati,

I Kekurangajaran Datan dan Abiram, dan juga keluhan mereka yang penuh pengkhianatan. Musa sudah mendengar apa yang

ingin disampaikan Korah, dan telah menjawabnya. Sekarang ia memanggil Datan dan Abiram untuk menyampaikan keluhan mereka (ay. 12). Tetapi mereka tidak mau menaati panggilan-panggilan Musa, entah karena mereka tidak sanggup mengatakan apa yang ingin mereka katakan di hadapannya, karena malu, dan jika demikian itu merupakan contoh dari kesopanan yang masih tersisa dalam diri mereka. Atau lebih tepatnya, karena mereka tidak mau mengakui wewenang Musa sejauh itu, dan jika demikian itu merupakan contoh dari kekurangajaran yang sejadi-jadinya. Mereka berbicara dengan gaya bahasa Firaun sendiri, yang menentang Musa, tetapi mereka lupa betapa mahal Firaun harus membayarnya. Kalau saja kepala mereka tidak memanas secara menyedihkan, dan hati mereka tidak mengeras, mereka bisa saja mempertimbangkan bahwa, jika mereka tidak mengindahkan utusan-utusan ini, maka Musa dapat segera mengutus utusan-utusan maut dalam nama Allah kepada mereka. Tetapi demikianlah ilah zaman ini *membutakan orang-orang yang tidak percaya.* Tetapi melalui utusan-utusan yang sama ini pula mereka mengirimkan dakwaan-dakwaan mereka melawan Musa. Dan dakwaan itu sangatlah berat.

1. Mereka mendakwa Musa karena telah berbuat sangat jahat kepada mereka dengan membawa mereka keluar dari Mesir, dengan menyebutnya secara menyakitkan hati sebagai *negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya* (ay. 13). Bawang merah, bawang putih, dan ikan memang banyak mereka dapatkan di Mesir, tetapi Mesir tidak pernah berlagak menyediakan susu dan madu. Mereka dengan demikian hanya ingin mengolok-olok janji tentang Kanaan belaka. Manusia celaka yang tidak tahu berterima kasih! Mereka menggambarkan sebagai kejahatan bagi mereka, apa yang sesungguhnya merupakan perkenanan terbesar yang pernah diberikan kepada umat mana pun!
2. Mereka mendakwa Musa telah membuat rancangan atas hidup mereka, bahwa ia bermaksud *membiarkan mereka mati di padang gurun*, walaupun mereka telah dicukupi dengan begitu baik. Lagi pula, kalaupun mereka dihukum untuk mati di padang gurun, itu salah mereka sendiri. Musa ingin menyembuhkan mereka, namun mereka tidak mau disembuhkan.

3. Mereka mendakwa Musa telah membuat rancangan atas kemerdekaan mereka, bahwa ia bermaksud untuk memperbudak mereka, dengan *menjadikan dirinya tuan atas mereka*. Seorang tuan atas mereka! Bukankah ia seorang bapak yang lemah lembut bagi mereka? Bahkan, hamba yang setia melayani mereka demi kepentingan Tuhan? Bukankah harta benda mereka dijamin, ketertiban mereka terjaga, dan keadilan ditegakkan dengan tidak memihak? Bukankah mereka hidup dengan tenang dan terhormat? Dan sekalipun begitu, mereka mengeluh seolah-olah kuk Musa lebih berat daripada kuk Firaun. Dan apakah Musa mengangkat dirinya sendiri sebagai seorang tuan? Sama sekali tidak. Betapa dengan senang hati ia ingin menolak jabatan itu pada mulanya! Betapa dengan senang hati ia ingin mengundurkan diri berkali-kali sejak saat itu! Namun demikian, ia digambarkan dengan tabiat-tabiat yang paling hitam seperti itu, sebagai seorang penguasa yang lalim dan perebut kekuasaan.
4. Mereka mendakwa Musa telah menipu mereka, dengan membesarkan harapan-harapan mereka akan sebuah negeri yang sangat baik, dan kemudian memupuskan harapan-harapan itu (ay. 14): *Engkau tidak membawa kami*, seperti yang telah engkau janjikan kepada kami, *ke negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya*. Tetapi coba lihat, salah siapa itu? Ia telah membawa mereka ke perbatasan negeri itu, dan sudah bersiap-siap, di bawah pimpinan Allah, untuk membuat mereka menduduki nya. Tetapi mereka menghempaskannya jauh-jauh dari mereka, dan menutup pintu bagi diri mereka sendiri. Dengan begitu, semata-mata kesalahan mereka sendirilah bahwa mereka sekarang tidak berada di tanah Kanaan. Dan sekalipun begitu, Musa harus menanggung kesalahannya. Demikianlah ketika *kebodohan menyesatkan jalan orang, gusarlah hatinya terhadap TUHAN* (Ams. 19:3).
5. Mereka mendakwa Musa secara umum dengan perlakuan yang tidak adil, bahwa ia *mengelabui mata orang-orang ini*, dan kemudian bermaksud membawa mereka, dengan mata tertutup, ke mana saja yang ia kehendaki. Rancangan dari semua yang dilakukannya untuk mereka adalah untuk membuka mata mereka, dan sekalipun begitu mereka menyiratkan bahwa ia bermaksud mengelabui mata mereka, supaya mereka

tidak dapat melihat diri mereka sedang diperdaya. Perhatikanlah, orang-orang yang paling bijaksana dan paling baik sekalipun tidak dapat menyenangkan setiap orang, juga tidak bisa memperoleh perkataan yang baik dari semua orang. Orang-orang yang pantas mendapat pujian tertinggi sering kali jatuh di bawah kecaman-kecaman yang paling keras. Banyak pekerjaan baik yang berasal dari Bapa yang sudah diperlihatkan Musa kepada mereka. Pekerjaan manakah di antaranya yang menyebabkan mereka mencelanya?

II Kemarahan Musa yang wajar atas kekurangajaran mereka (ay. 15). Walaupun Musa adalah orang yang sangat lembut hatinya, namun, ketika mendapati Allah dicela dalam dirinya, ia *menjadi sangat marah*. Ia tidak tahan melihat suatu umat menghancurkan diri mereka sendiri, sebab untuk keselamatan merekalah ia sudah berbuat begitu banyak. Dalam kegelisahan ini,

1. Musa berseru kepada Allah mengenai kelurusan hatinya sendiri. Sementara mereka dengan keji mencelanya sebagai orang yang haus kekuasaan, tamak, dan penindas, dalam menjadikan dirinya sendiri tuan atas mereka, Allah adalah saksinya,
   (1) Bahwa ia tidak pernah menerima apa pun melalui mereka: *Belum pernah kuambil satu ekor keledai pun dari mereka*, bukan hanya melalui penyuapan dan pemerasan, melainkan juga melalui pemberian imbalan atau jasa atas semua pekerjaan baik yang telah dilakukannya untuk mereka. Ia tidak pernah mengambil upah sebagai seorang panglima, atau gaji sebagai seorang hakim, apalagi upeti sebagai seorang raja. Harta bendanya lebih banyak ketika ia menjaga kawanan kambing domba Yitro daripada ketika ia menjadi raja di Yesyurun.
   (2) Bahwa mereka tidak pernah kehilangan apa pun karena dia: *Dan belum pernah kulakukan yang jahat kepada seseorang pun dari mereka*, tidak, sekalipun kepada yang paling hina, sekalipun kepada yang paling jahat, dan sekalipun kepada orang-orang yang paling membuatnya kesal dan marah. Ia tidak pernah menyalahgunakan kekuasaannya untuk mendukung kejahatan. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak pernah mencemarkan diri mereka sendiri tidak

perlu takut dicerca oleh orang lain. Sekalipun orang mengutuk kita, kita bisa tetap tenang, jika hati kita sendiri tidak mengutuk kita.

2. Musa memohon kepada Allah untuk membela perkaranya, dan membersihkan dirinya, dengan menunjukkan murka-Nya pada ukupan yang akan dipersembahkan oleh Korah dan kumpulannya, yang dengan mereka Datan dan Abiram bersekutu. "TUHAN," katanya, "*Janganlah perhatikan segala persembahan mereka*." Dalam hal ini ia tampak merujuk pada sejarah Kain, yang belum lama ini ditulis oleh tangannya sendiri, yang tentangnya dikatakan bahwa Kain dan persembahannya tidak diindahkan Allah (Kej. 4:5). Orang-orang yang *mengikuti kedurhakaan Korah ini mengikuti jalan yang ditempuh Kain,* keduanya disebutkan bersama-sama dalam Yudas 1:11. Oleh karena itu Musa berdoa supaya Allah mengernyitkan dahi-Nya kepada mereka sama seperti kepada Kain, dan supaya mereka dipermalukan dengan cara yang sama.

III. Perdebatan antara Musa dan para pendakwanya.

1. Musa menantang mereka untuk tampil bersama Harun keesokan harinya, pada saat persembahan ukupan pagi hari, dan menyerahkan perkara itu kepada penghakiman Allah (ay. 16-17). Karena Musa tidak dapat meyakinkan mereka dengan penalarannya yang tenang dan penuh kasih sayang, maka ia siap mengikat diri untuk menerima upah Allah, tanpa ragu bahwa Allah akan tampil, untuk menyelesaikan perselisihan itu. Pernyataan ini telah ia sepakati sebelumnya (ay. 6-7), dan di sini ia hanya menambahkan satu kalimat, yang menunjukkan kesediaannya yang besar untuk merendah kepada para penuntutnya. Yaitu bahwa Harun, yang pengangkatannya membuat mereka keberatan, meskipun sekarang diangkat oleh ketetapan ilahi pada kehormatan untuk membakar ukupan di dalam Kemah Pertemuan. Namun, dalam persidangan ini, harus menempatkan dirinya sebagai orang yang sedang menjalani hukuman percobaan, dan berdiri sama tinggi dengan Korah, di depan pintu Kemah Pertemuan. Bahkan, Musa sendiri akan berdiri bersama mereka, sehingga pihak penuntut

akan mendapat segala perlakuan adil yang dapat mereka inginkan. Dengan demikian *setiap mulut akan disumbat*.

2. Korah menerima tantangan itu, dan tampil bersama Musa dan Harun di *depan pintu Kemah Pertemuan*, untuk mewujudkan tuntutan-tuntutannya (ay. 18-19). Seandainya ia tidak berperilaku sangat kurang ajar, ia tidak akan melanjutkan perkara ini sampai sedemikian jauh. Bukankah ia belum lama ini sudah melihat Nadab dan Abihu, imam-imam yang sudah ditahbiskan itu, dihajar mati karena berani mempersembahkan ukupan dengan api yang tidak dikuduskan? Dan dapatkah ia dan komplotannya berharap akan bernasib lebih baik dalam mempersembahkan ukupan dengan tangan-tangan yang tidak dikuduskan? Namun, dengan menentang Musa dan Harun, pada puncak keangkuhannya, ia menantang Sorga, dan berlagak menuntut perkenanan ilahi tanpa perintah ilahi. Demikianlah menyedihkannya hati yang menjadi tegar karena tipu daya dosa. *Mereka masing-masing membawa perbaraannya*. Mungkin ini adalah sebagian dari perbaraan-perbaraan yang sudah digunakan oleh kepala-kepala keluarga ini dalam mezbah keluarga mereka, sebelum bagian ibadah ini dibatasi hanya untuk jabatan imam dan mezbah dalam Kemah Suci dan mereka ingin menggunakan dan memanfaatkan perbaraan-perbaraan itu kembali. Atau mungkin perbaraan-perbaraan itu hanyalah perabot pemanas biasa, yang digunakan untuk keperluan mereka sehari-hari. Nah, untuk menghadiri persidangan yang khidmat itu, dan menjadi saksi atas perkara itu, orang akan berpikir bahwa Musa seharusnya *mengumpulkan segenap umat melawan para pemberontak itu*. Tetapi tampaknya Korahlah yang mengumpulkan mereka melawan Musa (ay. 19). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar umat berpihak kepada Korah, siap untuk diperintahnya, dan mendoakan keberhasilannya, dan bahwa harapan-harapan Korah sangatlah tinggi untuk menang melawan Harun. Sebab, seandainya ia dapat menduga hasilnya, ia tidak akan berhasrat untuk membuat persidangan itu menjadi begitu terbuka untuk umum. Tetapi tak terbersit dalam pikirannya bahwa sekarang ia mengumpulkan segenap umat bersama-sama untuk menjadi saksi bagaimana ia sendiri akan dipermalukan! Perhatikanlah, ketika orang-orang yang angkuh dan haus kekuasaan sedang meran-

cangkan pencapaian mereka, mereka sering kali terbukti mempercepat kejatuhan mereka sendiri yang memalukan.

IV. Penghakiman disiapkan, dan Sang Hakim mendatangi pengadilan, dan mengancam untuk memberikan hukuman kepada segenap umat.

1. *Tampaklah kemuliaan TUHAN* (ay. 19). Kemuliaan yang sama yang tampak untuk menahbiskan Harun dalam jabatannya pada awalnya (Im. 9:23), sekarang tampak untuk meneguhkannya dalam jabatan itu, dan untuk mempermalukan orang-orang yang menentangnya, dan yang meninggikan diri mereka untuk menyainginya. *Shekinah*, atau Keagungan ilahi, kemuliaan Firman yang kekal, yang biasanya tinggal di antara kedua kerub di balik tabir, sekarang terlihat di depan pintu Kemah Pertemuan, yang membuat ngeri segenap umat. Sebab, meskipun mereka tidak melihat suatu rupa, namun ada kemungkinan bahwa penampakan-penampakan cahaya dan api itu sedemikian rupa hingga menunjukkan dengan jelas bahwa Allah sedang murka terhadap mereka, seperti ketika Ia menampakkan diri dalam pasal 14:10. Tidak ada yang lebih mengerikan bagi orang-orang yang menyadari kesalahan mereka selain menyaksikan penampakan-penampakan kemuliaan ilahi. Sebab Wujud yang begitu mulia seperti itu pasti merupakan seteru yang menakutkan.
2. Allah mengancam akan *menghancurkan mereka dalam sekejap mata*, dan, supaya itu terjadi, menyuruh Musa dan Harun untuk memisahkan diri dari mereka (ay. 21). Allah dengan demikian menunjukkan apa yang pantas didapatkan oleh dosa mereka, dan betapa dosa itu sangat menyulut murka-Nya. Lihatlah betapa berbahayanya menjalin persekutuan dengan orang-orang berdosa, mengambil bagian sekecil apa pun bersama mereka. Banyak orang di antara umat itu, ada kemungkinan, datang hanya untuk mencari teman, mengikuti keramaian, atau untuk memuaskan rasa ingin tahu, untuk melihat akhir dari perkara itu. Tetapi mereka tidak datang, seperti yang seharusnya mereka lakukan, untuk memberikan kesaksian menentang para pemberontak, dan menyatakan dukungan mereka secara terang-terangan terhadap Allah dan Musa. Ada keserupaan di antara mereka, sehingga semuanya dapat di-

hancurkan dalam sekejap mata. Jika kita mengikuti kawanan yang telah dimasuki oleh Iblis, maka kita akan menanggung sendiri akibatnya.

V. Doa syafaat Musa dan Harun yang penuh kerendahan hati bagi umat (ay. 22).

1. Sikap tubuh mereka sangat memohon: *Sujudlah mereka berdua*, tersungkur di hadapan Allah, sebagai pemohon yang bersungguh-sungguh, supaya doa mereka untuk meminta belas kasihan dikabulkan. Meskipun orang banyak meninggalkan mereka dengan berkhianat, dan berpihak pada orang-orang yang menentang mereka, namun mereka membuktikan diri mereka setia pada kepercayaan yang diberikan kepada mereka, sebagai gembala-gembala Israel, yang harus bertahan menghadapi serangan ketika mereka melihat kawanan terancam bahaya. Perhatikanlah, jika orang lain gagal dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap kita, hal ini tidak membebaskan kita dari menjalankan kewajiban kita terhadap mereka, atau melepaskan kewajiban-kewajiban yang mengikat kita untuk mengusahakan kesejahteraan bagi mereka.
2. Doa mereka berdua adalah doa yang memohon, dan terbukti sebagai doa yang dikabulkan. Sekarang Allah akan *memusnahkan* mereka seandainya Musa tidak *menyurutkan amarah-Nya* (Mzm. 106:23). Namun, jauhlah kiranya dari kita untuk membayangkan bahwa Musa lebih perhatian atau lebih berbelas kasihan daripada Allah dalam perkara seperti ini. Tetapi Allah memandang pantas untuk menunjukkan murka-Nya yang semestinya terhadap dosa para pendosa melalui hukuman itu, dan pada saat yang sama menunjukkan kesediaan-Nya yang penuh rahmat untuk merendah pada doa orang-orang kudus, dengan membatalkan hukuman itu atas doa syafaat Musa. Amatilah dalam doa itu,

   (1) Gelar yang mereka berikan kepada Allah: *Allah dari roh segala makhluk*. Lihatlah apa gerangan manusia itu. Ia adalah roh di dalam daging, jiwa yang bertubuh, makhluk yang secara menakjubkan terdiri atas campuran antara sorga dan bumi. Lihatlah apa gerangan Allah itu. Ia adalah Allah dari roh semua umat manusia. *Ia menciptakan roh*

(Za. 12:1). Ia *menjadi Bapa atas roh itu* (Ibr. 12:9). Ia memiliki kemampuan untuk membentuknya (Mzm. 33:15), dan wewenang untuk melenyapkannya, sebab Ia telah berfirman, *semua jiwa Aku punya* (Yeh. 18:4). Dengan ini mereka menyiratkan bahwa meskipun, sebagai *Allah dari roh segala makhluk*, Ia dalam kedaulatan-Nya bisa saja memusnahkan segenap umat ini dalam sekejap, namun diharapkan bahwa Ia dalam belas kasihan mau mengasihani mereka. Bukan saja karena mereka adalah buatan tangan-Nya sendiri, dan Ia mempunyai hak milik atas mereka, melainkan juga karena, sebagai *Allah dari roh segala makhluk*, Ia mengetahui suasana hati mereka. Ia dapat membedakan antara para pemimpin dan yang dipimpin, antara orang-orang yang berdosa dengan penuh kebencian dan orang-orang yang terjerat oleh tipu daya para pendosa. Dan Ia akan membuat pembedaan sebagaimana mestinya dalam penghakiman-penghakiman-Nya.

(2) Alasan yang mereka tegaskan. Alasan itu hampir sama dengan alasan yang didesakkan oleh Abraham dalam doa syafaatnya untuk Sodom (Kej. 18:23): *Apakah Engkau akan melenyapkan orang benar bersama-sama dengan orang fasik?* Seperti itu jugalah permohonan di sini: *Satu orang saja berdosa, masakan Engkau murka terhadap segenap perkumpulan ini?* Bukan berarti bahwa ikut bergabung dalam perkara ini bukan menjadi dosa mereka semua, melainkan bahwa orang yang melakukan pelanggaran besar adalah dia yang pertama kali memicu pengkhianatan itu. Perhatikanlah, apa pun yang dapat dilakukan Allah dalam kedaulatan dan keadilan yang ketat, kita memiliki alasan untuk berharap bahwa Ia tidak akan menghancurkan seluruh umat karena dosa satu orang, melainkan bahwa, karena *keadilan dan damai sejahtera* telah *berciuman* dalam pekerjaan Sang Penebus, maka *belas kasihan akan menang atas penghakiman*. Musa mengetahui bahwa segenap umat itu harus binasa di padang gurun secara perlahan-lahan, namun ia tetap berdoa dengan sungguh-sungguh seperti itu supaya mereka tidak dibinasakan dengan seketika. Dan ia akan menganggap sebagai berkat jika ia

mendapat penangguhan hukuman. *Tuhan, biarkanlah dia tumbuh tahun ini lagi.*

Penghukuman atas Korah, Datan dan Abiram (16:23-34)

23 Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa 24 "Katakanlah kepada umat itu:
Pergilah dari sekeliling tempat kediaman Korah, Datan dan Abiram." 25 Lalu
pergilah Musa kepada Datan dan Abiram, dan para tua-tua Israel mengikuti
dia. 26 Berkatalah ia kepada umat itu: "Baiklah kamu menjauh dari kemah
orang-orang fasik ini dan janganlah kamu kena kepada sesuatu apapun dari
kepunyaan mereka, supaya kamu jangan mati lenyap oleh karena segala
dosa mereka." 27 Maka pergilah mereka dari sekeliling tempat kediaman
Korah, Datan dan Abiram. Keluarlah Datan dan Abiram, lalu berdiri di depan
pintu kemah mereka bersama-sama dengan isterinya, para anaknya dan
anak-anak yang kecil. 28 Sesudah itu berkatalah Musa: "Dari hal inilah kamu
akan tahu, bahwa aku diutus TUHAN untuk melakukan segala perbuatan ini,
dan hal itu bukanlah dari hatiku sendiri: 29 jika orang-orang ini nanti mati
seperti matinya setiap manusia, dan mereka mengalami yang dialami setiap
manusia, maka aku tidak diutus TUHAN. 30 Tetapi, jika TUHAN akan men-
jadikan sesuatu yang belum pernah terjadi, dan tanah mengangakan mulut-
nya dan menelan mereka beserta segala kepunyaan mereka, sehingga mereka
hidup-hidup turun ke dunia orang mati, maka kamu akan tahu, bahwa
orang-orang ini telah menista TUHAN." 31 Baru saja ia selesai mengucapkan
segala perkataan itu, maka terbelahlah tanah yang di bawah mereka, 32 dan
bumi membuka mulutnya dan menelan mereka dengan seisi rumahnya dan
dengan semua orang yang ada pada Korah dan dengan segala harta milik
mereka. 33 Demikianlah mereka dengan semua orang yang ada pada mereka
turun hidup-hidup ke dunia orang mati; dan bumi menutupi mereka, sehing-
ga mereka binasa dari tengah-tengah jemaah itu. 34 Dan semua orang Israel
yang di sekeliling mereka berlarian mendengar teriak mereka, sebab kata
mereka: "Jangan-jangan bumi menelan kita juga!"

Di sini kita mendapati penyelesaian perselisihan dengan Datan dan Abiram, yang memberontak melawan Musa, seperti dalam perikop berikutnya kita akan mendapati penyelesaian perselisihan dengan Korah dan kumpulannya, yang ingin menandingi Harun. Dari apa yang tampak, Datan dan Abiram telah mendirikan sebuah kemah yang luas di tengah-tengah perkemahan keluarga mereka. Di sana mereka menggelar sidang, mengadakan pertemuan majelis, dan mengibarkan bendera pembangkangan mereka terhadap Musa. Kemah itu di sini disebut *tempat kediaman Korah, Datan dan Abiram* (ay. 24, 27). Di sana, seperti di tempat berkumpul, Datan dan Abiram tinggal, ketika Korah dan kumpulannya pergi ke Kemah Suci TUHAN, menunggu hasil sidang mereka. Tetapi di sini kita diberi tahu bagaimana perkara mereka dituntaskan, sebelum sidang itu selesai. Sebab

Allah akan menggunakan cara apa saja yang Ia kehendaki dalam penghakiman-penghakiman-Nya.

I. Peringatan umum diberikan kepada umat untuk segera pergi menjauh dari kemah-kemah para pemberontak.

1. Allah menyuruh Musa untuk berbicara menyampaikan maksud-Nya ini (ay. 24). Hal ini dilakukan sebagai jawaban terhadap doa Musa. Musa telah memohon supaya Allah jangan *menghancurkan segenap umat itu*. "Baiklah," firman Allah, "Aku tidak akan melakukannya, asalkan mereka bertindak bijaksana hingga mau menjauh demi keselamatan mereka sendiri, dan keluar dari bahaya. Baiklah, jika mereka mau meninggalkan para pemberontak, itu bagus, mereka tidak akan binasa bersama dengan para pemberontak itu. Jika tidak, biarlah mereka menerima apa yang akan terjadi selanjutnya." Perhatikanlah, kita tidak dapat berharap akan menuai keuntungan dari doa-doa para sahabat kita untuk keselamatan kita, kecuali kita sendiri tekun dan setia dalam memanfaatkan sarana-sarana keselamatan. Sebab Allah tidak pernah berjanji untuk menyelamatkan dengan mujizat, orang-orang yang tidak mau menyelamatkan diri mereka sendiri melalui sarana-sarana. Musa yang telah berdoa bagi mereka harus menyampaikan khotbah ini kepada mereka, dan memperingatkan mereka untuk *melarikan diri dari murka yang akan datang*.
2. Musa pergi sebagaimana mestinya ke markas para pemberontak, dan meninggalkan Harun di depan pintu Kemah Suci (ay. 25). Datan dan Abiram dengan keras kepala telah menolak untuk datang menghadap Musa (ay. 12), namun Musa dengan rendah hati mau merendahkan diri untuk turun menemui mereka, dan mencoba kalau-kalau ia dapat meyakinkan mereka dan mengajak mereka kembali. Hamba-hamba Tuhan haruslah mengajar orang-orang yang menentang mereka dengan lemah lembut seperti itu, dan tidak boleh segan-segan untuk membungkuk kepada orang-orang yang paling keras kepala sekalipun, demi kebaikan mereka. Kristus sendiri merentangkan tangan-Nya kepada bangsa yang memberontak dan membantah. Ketujuh puluh tua-tua Israel mendampingi Musa dan pengawalnya, untuk melindungi dia dari kekurangajaran gerombolan perusuh itu, dan untuk memberikan kehormatan

kepadanya melalui kehadiran mereka, dan jika mungkin untuk membuat para pemberontak itu terkagum-kagum dengan rasa hormat. Adalah kewajiban kita untuk menyumbangkan semua yang dapat kita lakukan untuk menyokong dan mendukung perkara orang yang tidak bersalah dan terhormat yang dijahati.

3. Pengumuman disampaikan bahwa setiap orang, demi keselamatan mereka sendiri, harus segera *menjauh dari kemah-kemah orang-orang fasik ini* (ay. 26). Dan dengan demikian mereka harus menunjukkan bahwa mereka meninggalkan perkara dan kepentingan para pemberontak itu, membenci kejahatan-kejahatan dan rancangan-rancangan mereka, dan ngeri terhadap hukuman yang akan dijatuhkan atas mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak ingin binasa bersama para pendosa harus *keluar dari antara mereka*, dan memisahkan diri dari mereka. Sia-sia saja kita berdoa, *janganlah mencabut nyawaku bersama-sama orang berdosa*, jika kita tidak memberi diri kita diselamatkan dari *angkatan yang jahat ini*. Umat Allah dipanggil keluar dari Babel, supaya mereka tidak ikut ambil bagian baik dalam dosa-dosanya maupun dalam malapetaka-malapetakanya (Why. 18:4).

II Umat mematuhi peringatan itu, tetapi para pemberontak sendiri terus berkeras kepala (ay. 27).

1. Allah, dalam belas kasihan-Nya, mencondongkan hati umat untuk meninggalkan para pemberontak: *Maka pergilah mereka dari sekeliling tempat kediaman Korah, Datan dan Abiram*, baik mereka yang sudah ditentukan untuk berkemah di dekat ketiga orang itu, yang tidak diragukan lagi ikut memindahkan anggota-anggota keluarga mereka serta semua harta benda mereka, maupun orang-orang yang telah datang dari segenap penjuru perkemahan untuk melihat akhir dari peristiwa itu. Sebagai jawaban terhadap doa Musalah Allah menggerakkan hati umat seperti itu untuk menyelamatkan diri mereka sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang akan diselamatkan Allah, diberi-Nya hati untuk bertobat, supaya *mereka menjadi sadar kembali, karena terlepas dari jerat Iblis*. Anugerah untuk memisahkan diri dari para pelaku kejahatan merupakan salah satu hal yang menyertai keselamatan.

2. Allah, dalam keadilan, membiarkan para pemberontak tetap keras kepala dan tegar hati. Meskipun mereka melihat diri mereka sendiri ditinggalkan oleh semua tetangga mereka, dan ditegakkan sebagai sasaran untuk anak-anak panah keadilan Allah, namun bukannya bersujud dan merendahkan diri di hadapan Allah dan Musa, dengan mengakui kejahatan mereka dan memohon pengampunan, bukannya berlari dan berpencar untuk mencari perlindungan di antara orang ramai, mereka dengan kurang ajar malah *berdiri di depan pintu kemah mereka*, seolah-olah mereka mau menentang Allah sendiri, dan menantang-Nya untuk melakukan hal terburuk yang dapat dilakukan-Nya. Demikianlah hati mereka mengeras bagi kehancuran mereka sendiri, dan mereka tidak kenal takut justru ketika perkara mereka paling menakutkan. Tetapi sangat disayangkan bahwa anak-anak mereka yang masih kecil, yang belum dapat merasa bersalah atau takut, turut dibuat mengambil sikap tubuh yang kurang ajar ini oleh kelancangan orangtua mereka! Berbahagialah orang-orang yang diajar sejak dini untuk tunduk di hadapan Allah, dan tidak seperti anak-anak kecil yang tidak berbahagia ini untuk berdiri menentang Dia!

III Hukuman dijatuhkan secara khidmat atas mereka oleh Musa dalam nama Tuhan, dan perselisihan itu diselesaikan dengan dilaksanakannya hukuman itu oleh kekuatan Allah yang maha kuasa. Mata seluruh Israel sedang terpusat pada Musa, sambil menantikan apa yang akan terjadi. Dan pada saat itu Musa, oleh naluri dan pimpinan ilahi, karena tergerak oleh kemarahan yang semestinya dan kudus atas kekurangajaran para pemberontak itu, dengan berani membawa seluruh perkara itu pada akhir yang mengejutkan (ay. 28-30).

1. Jika para pemberontak itu mati seperti matinya setiap manusia, maka Musa akan menerima untuk disebut dan dianggap sebagai seorang penipu. Bukan hanya jika mereka mati secara alamiah, melainkan juga jika mereka mati karena suatu penghukuman yang sebelumnya telah ditimpakan atas penjahat-penjahat lain. "Jika mereka mati oleh tulah, atau oleh api dari langit, atau oleh pedang, maka katakanlah, Allah telah menyangkal Musa." Akan tetapi,

2. "Jika tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka" yaitu sebuah hukuman yang belum pernah terjadi, "maka hendaklah segenap kaum Israel mengetahui dengan pasti bahwa aku adalah hamba Allah, yang diutus oleh Dia, dan bekerja untuk-Nya, dan bahwa barangsiapa yang melawan aku berarti melawan Dia." Penghakiman itu sendiri sudah menjadi bukti yang cukup dari murka Allah terhadap pemberontak-pemberontak itu, dan akan membuat *semua orang tahu bahwa orang-orang ini telah menista TUHAN*. Tetapi ketika penghakiman itu diberitahukan dan diserukan terlebih dahulu dengan khidmat seperti itu oleh Musa, ketika tidak ada petunjuk sedikit pun dari luar mengenai penghakiman itu, maka bukti yang meyakinkan mengenai penghakiman itu jauh lebih kuat. Dan tidak dapat disangkal lagi bahwa Musa bukan saja seorang hamba, melainkan juga kesayangan Sorga, sebab ia mengenal dengan begitu baik rancangan-rancangan ilahi, dan dapat memperoleh penampakan-penampakan kuasa ilahi yang luar biasa seperti itu untuk membenarkannya.

IV. Pelaksanaan hukuman dilakukan dengan segera. Tampak bahwa Allah dan Musa, hambanya, mengerti satu sama lain dengan sangat baik. Sebab, begitu Musa selesai berkata-kata, Allah segera bertindak. Tanah *terbelah* (ay. 31), bumi *membuka mulutnya dan menelan mereka semua*, mereka dan segala kepunyaan mereka (ay. 32), dan kemudian *menutupi mereka* (ay. 33). Penghakiman ini,

1. Tidak ada bandingnya. Allah, di dalamnya, *menciptakan sesuatu yang baru*, melakukan apa yang tidak pernah dilakukan-Nya sebelumnya. Sebab Ia memiliki banyak anak panah dalam tabung-Nya, dan ada keragaman tindakan dalam murka seperti juga dalam belas kasihan. Datan dan Abiram menyangka bahwa mereka sudah aman, karena mereka berada di tempat yang jauh dari *Shekinah*, yang darinya api Tuhan kadang-kadang menyambar. *Qui procul à Jove procul à fulmine – barangsiapa jauh dari Jupiter, ia jauh dari sambaran halilintar*. Tetapi Allah membuat mereka mengetahui bahwa Ia tidak terikat pada satu cara untuk menghukum. Bumi, jika Ia berkehendak, akan melayani keadilan-Nya dengan sama berhasilnya seperti api.

2. Sangatlah mengerikan bagi para pendosa itu sendiri untuk turun hidup-hidup ke dalam kubur mereka sendiri, untuk mati dan langsung dikuburkan, untuk tenggelam ke dasar dunia orang mati seperti itu ketika mereka *masih penuh tenaga, sangat tenang dan sentosa.*
3. Penghakiman ini sangatlah keras bagi anak-anak mereka yang malang, yang binasa sebagai bagian dari orangtua mereka, untuk membuat penghukuman itu lebih mengerikan, dan memberikan petunjuk yang lebih penuh akan murka ilahi. Dalam hal ini, meskipun kita tidak dapat mengatakan secara khusus seberapa jahat mereka hingga pantas mendapatkan hukuman itu, atau seberapa baik Allah sebenarnya kepada mereka untuk membalaskan perbuatan mereka itu, namun kita yakin akan hal ini secara umum, bahwa Yang Maha Adil tidak berbuat jahat kepada mereka. *Jauhlah dari pada Allah untuk melakukan kefasikan.*
4. Penghakiman ini sepenuhnya merupakan mujizat. Terbelahnya tanah itu sama ajaibnya, dan sama-sama di atas kekuatan alam, seperti terbelahnya laut, dan tertutupnya bumi kembali lebih ajaib lagi daripada terutupnya air. Semua makhluk ciptaan tunduk pada perintah Allah, dan Ia dapat menggunakan yang mana saja, jika Ia berkehendak, sebagai alat-alat keadilan-Nya. Dan makhluk-makhluk ciptaan itu tidak akan menjadi sahabat kita, jika Ia menjadi musuh kita. Allah sekarang meneguhkan kepada Israel apa yang belum lama ini diajarkan Musa kepada mereka dalam doanya (Mzm. 90:11), *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Mu*? Allah mempunyai, jika Ia berkehendak, *hukuman-hukuman yang mengherankan bagi para pembuat kejahatan* (Ayb. 31:3, KJV). Oleh karena itu marilah kita menyimpulkan: *Siapakah yang tahan berdiri di hadapan TUHAN, Allah yang kudus ini*?
5. Penghakiman ini penuh makna. Mereka sudah *membuka mulut mereka terhadap sorga*, dan *kerongkongan mereka seperti kubur yang menganga.* Oleh karena itu, adillah jika bumi membuka mulutnya dan menelan mereka. Mereka telah memecah belah jemaat. Oleh karena itu, adillah jika tanah yang di bawah mereka terbelah. Para pendosa yang lancang, yang benci untuk diperbaharui, adalah beban bagi bumi, segala makhluk sama-sama mengeluh di bawah mereka, yang di sini

ditandakan dengan hal ini, bahwa bumi tenggelam di bawah para pemberontak ini, karena lelah menyangga mereka dan berada di bawah mereka. Dan, mengingat bagaimana bumi masih sarat dengan beban kejahatan dengan cara yang serupa, beralasan bagi kita untuk bertanya-tanya apakah ini adalah satu-satunya peristiwa ketika bumi tenggelam di bawah bebannya.

6. Penghakiman ini adalah perlambang dari kehancuran kekal para pendosa yang mati tanpa bertobat, yang, mungkin dengan merujuk pada peristiwa ini, dikatakan *terbenam dalam pelubang* (Mzm. 9:16), dan *turun hidup-hidup ke dalam dunia orang mati* (Mzm. 55:16). Tetapi Daud, bahkan ketika *tenggelam ke dalam rawa yang dalam*, tetap berdoa dalam iman, *janganlah sumur menutup mulutnya di atasku*, seperti yang terjadi pada orang-orang terkutuk, yang di antara mereka dan kehidupan terbentang jurang yang tak terseberangi (Mzm. 69:3-16). Masalah Daud buruk, tetapi tidak, seperti masalah ini, tanpa harapan.

V. Semua orang Israel menjadi ketakutan atas penghakiman itu: Semua orang Israel *berlarian mendengar teriak mereka* (ay. 34). Mereka berteriak minta tolong saat semuanya sudah sangat terlambat. Jeritan-jeritan mereka yang memilukan, bukannya menggerakkan para tetangga mereka untuk datang membantu mereka, malah membuat para tetangga itu semakin menjauh. Karena mengetahui kesalahan mereka sendiri, dan kesalahan satu sama lain, mereka menyuruh satu sama lain untuk bergegas, sambil berkata, *jangan-jangan bumi menelan kita juga*. Perhatikanlah, kehancuran orang lain haruslah menjadi peringatan bagi kita. Kalau saja kita dengan iman dapat mendengar jeritan-jeritan dari orang-orang yang sudah turun ke jurang maut, maka kita pasti akan berusaha lebih tekun lagi untuk terhindar darinya dan menyelamatkan hidup kita, supaya jangan sampai kita juga masuk ke dalam penghukuman itu.

Penghukuman atas Korah, Datan, dan Abiram (16:35-40)

35 Lagi keluarlah api, berasal dari pada TUHAN, lalu memakan habis kedua
ratus lima puluh orang yang mempersembahkan ukupan itu. 36 TUHAN ber-
firman kepada Musa: 37 "Katakanlah kepada Eleazar, anak imam Harun,
supaya ia mengangkat perbaraan-perbaraan dari antara kebakaran itu, lalu
hamburkanlah api itu jauh-jauh, karena semuanya itu kudus, 38 yakni per-
baraan orang-orang berdosa yang telah membayarkan nyawanya, kemudian
semuanya itu harus ditempa tipis-tipis menjadi salut mezbah, sebab telah di-
bawa ke hadapan TUHAN oleh orang-orang itu, jadi semuanya itu kudus;
dengan demikian hal itu menjadi tanda bagi orang Israel." 39 Maka imam
Eleazar mengambil perbaraan-perbaraan tembaga yang telah dibawa oleh
orang-orang yang terbakar itu, lalu ditempa menjadi salut mezbah. 40 Itu
menjadi suatu peringatan bagi orang Israel, supaya jangan tampil orang
awam yang bukan dari keturunan Harun untuk membakar ukupan di hadap-
an TUHAN, dan jangan ia menjadi seperti Korah dan kumpulannya – seperti
yang difirmankan TUHAN kepadanya dengan pengantaraan Musa.

Kita sekarang harus melihat kembali ke pintu Kemah Suci, di mana kita meninggalkan para penuntut akan jabatan imam dengan perbaraan-perbaraan di tangan mereka, siap untuk mempersembahkan ukupan. Dan di sini kita mendapati,

I. Pembalasan diadakan terhadap mereka (ay. 35). Ada kemungkinan bahwa ketika tanah terbuka di perkemahan untuk menelan Datan, dan Abiram, *keluarlah api, berasal dari pada TUHAN, lalu memakan habis kedua ratus lima puluh orang yang mempersembahkan ukupan itu*, sementara Harun yang berdiri bersama mereka terlindungi dan tetap hidup. Hukuman ini memang bukanlah hal yang begitu baru seperti hukuman sebelumnya, sebab Nadab dan Abihu juga mati dengan cara demikian. Tetapi hukuman ini tidak kurang mengherankan atau mengerikan, dan di dalamnya tampak,
    1. Bahwa *Allah kita adalah api yang menghanguskan*. Adakah guntur merupakan tanda dari kengerian suara-Nya, yang bisa disaksikan atau dirasakan oleh indera jasmani? Kilat juga merupakan kekuatan tangan-Nya. Kita harus melihat dalam hal ini murka-Nya yang menyala-nyala yang menghanguskan semua orang durhaka, dan harus menyimpulkan dari situ bahwa ngeri benar *kalau jatuh ke dalam tangan Allah yang hidup* (Ibr. 10:27-31).
    2. Bahwa kita sendiri yang akan menanggung akibatnya jika mencampuri sesuatu yang bukan menjadi urusan kita. Allah

cemburu akan kehormatan dari ketetapan-ketetapan-Nya sendiri, dan tidak akan membiarkannya diserang. Besar kemungkinan bahwa Korah sendiri dihanguskan bersama-sama dengan 250 orang yang secara lancang mempersembahkan ukupan. Sebab jabatan imam adalah hal yang ia tuju, dan karena itu beralasan bagi kita untuk menduga bahwa ia tidak akan meninggalkan tempatnya di depan pintu Kemah Suci. Tetapi, lihatlah, mereka yang membuai diri dengan harapan-harapan untuk menjadi imam, dijadikan korban-korban bagi keadilan Allah. Kalau saja mereka puas dengan jabatan mereka sebagai orang Lewi, yang kudus dan terhormat, dan lebih baik daripada yang pantas mereka dapatkan, maka bisa jadi mereka tetap hidup dan mati dengan sukacita dan nama baik. Akan tetapi, seperti malaikat-malaikat yang jatuh ke dalam dosa, dengan *tidak taat pada batas-batas kekuasaan mereka*, dan mengejar kehormatan-kehormatan yang tidak diperuntukkan bagi mereka, orang-orang itu diturunkan sampai ke *dunia orang mati*seperti itu. Perbaraan-perbaraan mereka disambar dari tangan mereka, dan napas mereka disambar dari tubuh mereka, oleh nyala api yang melambangkan *siksaan api kekal*.

II. Diberikan perhatian untuk mengabadikan kenangan akan pembalasan ini. Tidak disebutkan tentang adanya pengumpulan mayat-mayat mereka. Kitab Suci meninggalkan mereka seperti kotoran di atas muka bumi. Tetapi diberikan perintah-perintah tentang perbaraan-perbaraan mereka,

1. Bahwa perbaraan-perbaraan itu harus diamankan, karena semuanya itu kudus. Eleazar ditunjuk untuk melaksanakan tugas ini (ay. 37). Para penyerang keimaman itu telah bertindak begitu jauh, menurut kesabaran dan kemurahan ilahi, hingga menyalakan ukupan mereka dengan api dari atas mezbah, dan mereka dibiarkan menggunakannya untuk coba-coba. Akan tetapi, begitu mereka menyalakan api mereka, Allah menyalakan api lain, yang betul-betul mengakhiri tuntutan-tuntutan mereka secara mematikan. Sekarang Eleazar diperintahkan untuk menghamburkan api itu jauh-jauh, beserta ukupan yang dinyalakan dengan api itu, di suatu tempat yang najis di luar perkemahan, untuk menandakan kejijikan Allah terhadap persembahan mereka sebagai sesuatu yang

tercemar: *Korban orang fasik adalah kekejian bagi TUHAN*. Tetapi Eleazar harus mengumpulkan perbaraan-perbaraan itu dari antara kebakaran yang bercampur itu, api Allah dan api mereka, karena *semuanya itu kudus*. Karena perbaraan-perbaraan itu pernah digunakan untuk pekerjaan kudus, dan itu atas perintah Allah sendiri (meskipun hanya untuk coba-coba), maka perbaraan-perbaraan itu tidak boleh kembali digunakan untuk keperluan biasa. Demikian sebagian penafsir memahaminya. Tetapi lebih tepatnya, *barang-barang itu dikhususkan*, barang-barang itu terkutuk. Dan karena itu, seperti segala sesuatu yang dikhususkan, harus dicarikan suatu jalan supaya barang-barang itu dapat dimanfaatkan bagi kemuliaan Allah.

2. Bahwa perbaraan-perbaraan itu akan digunakan dalam pelayanan di tempat kudus, tetapi bukan sebagai perbaraan lagi, yang akan lebih memberikan kehormatan kepada para perampas kekuasaan, yang kehinaannya justru dimaksudkan di sini. Juga tidak ada kebutuhan untuk menggunakan perbaraan-perbaraan tembaga, sebab mezbah emas dilayani dengan perbaraan-perbaraan emas. Tetapi perbaraan-perbaraan itu harus *ditempa tipis-tipis menjadi salut mezbah tembaga* (ay. 38-40). Para penuntut imam ini mengira bahwa mereka sudah menghancurkan mezbah, dengan mengembalikan jabatan imam kepada orang awam. Tetapi untuk menunjukkan bahwa jabatan imam Harun sama sekali tidak tergoncang oleh kebencian mereka yang tidak berdaya, tetapi justru diteguhkan olehnya, perbaraan-perbaraan mereka, yang semula dipersembahkan untuk menyaingi perbaraan Harun, digunakan baik untuk menghiasi maupun untuk melindungi mezbah di mana Harun melayani. Namun ini belum semuanya. Penyalutan mezbah ini haruslah menjadi *suatu peringatan bagi orang Israel*, secara turun-temurun, akan peristiwa besar ini. Walaupun ada begitu banyak hal yang menakjubkan di dalam peristiwa ini, dan meskipun Musa harus mencatatnya dalam kitab sejarahnya, namun ditakutkan bahwa peristiwa ini akan terlupakan seiring berjalannya waktu. Kesan-kesan yang tampak mendalam tidak selalu bertahan lama. Oleh karena itu, perlu diperintahkan agar penghakiman ini dicatat, supaya orang-orang Lewi yang melayani mezbah ini, dan yang ditugaskan untuk pelayanan-pelayanan yang lebih rendah, dapat belajar untuk men-

jaga batas-batas wewenang mereka, dan takut untuk melanggarnya, supaya jangan sampai mereka menjadi seperti Korah dan kumpulannya, yang adalah orang-orang Lewi, dan ingin menjadi imam. Perbaraan-perbaraan ini dilestarikan *in terrorem*, supaya orang lain dapat mendengar dan menjadi takut, dan tidak berbuat lancang lagi. Demikianlah Allah telah memberikan persediaan supaya perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib, baik dalam belas kasihan maupun penghakiman, diingat untuk selama-lamanya, supaya tujuan dari perbuatan-perbuatan itu dapat dipenuhi, dan perbuatan-perbuatan itu dapat berguna sebagai pelajaran dan peringatan *bagi kita yang hidup pada waktu, di mana zaman akhir telah tiba.*

Pemberontakan yang Baru (16:41-50)

41 Tetapi pada keesokan harinya bersungut-sungutlah segenap umat Israel
kepada Musa dan Harun, kata mereka: "Kamu telah membunuh umat
TUHAN." 42 Ketika umat itu berkumpul melawan Musa dan Harun, dan me-
reka memalingkan mukanya ke arah Kemah Pertemuan, maka kelihatanlah
awan itu menutupinya dan tampaklah kemuliaan TUHAN. 43 Lalu pergilah
Musa dan Harun ke depan Kemah Pertemuan. 44 Maka berfirmanlah TUHAN
kepada Musa: 45 "Pergilah dari tengah-tengah umat ini, supaya Kuhancurkan
mereka dalam sekejap mata." Lalu sujudlah mereka. 46 Berkatalah Musa ke-
pada Harun: "Ambillah perbaraan, bubuhlah api ke dalamnya dari atas
mezbah, dan taruhlah ukupan, dan pergilah dengan segera kepada umat itu
dan adakanlah pendamaian bagi mereka, sebab murka TUHAN telah ber-
kobar, dan tulah sedang mulai." 47 Maka Harun mengambil perbaraan, se-
perti yang dikatakan Musa, dan berlarilah ia ke tengah-tengah jemaah itu,
dan tampaklah tulah telah mulai di antara bangsa itu; lalu dibubuhnyalah
ukupan dan diadakannyalah pendamaian bagi bangsa itu. 48 Ketika ia berdiri
di antara orang-orang mati dan orang-orang hidup, berhentilah tulah itu. 49
Dan mereka yang mati kena tulah itu ada empat belas ribu tujuh ratus orang
banyaknya, belum terhitung orang-orang yang mati karena perkara Korah. 50
Ketika Harun kembali kepada Musa di depan pintu Kemah Pertemuan, tulah
itu telah berhenti.

Di sini kita mendapati,

I. Sebuah pemberontakan baru yang timbul tepat keesokan harinya melawan Musa dan Harun. Tertegunlah atas hal itu, hai langit, dan terheran-heranlah hai bumi! Pernah adakah contoh kebobrokan para pendosa yang tidak dapat disembuhkan seperti itu? *Pada keesokan harinya* (ay. 41) kumpulan bangsa itu memberontak.

1. Meskipun mereka belum begitu lama ini sangat ketakutan menyaksikan penghukuman terhadap para pemberontak. Jeritan orang-orang berdosa yang tenggelam itu, orang-orang berdosa yang telah membayarkan nyawa mereka sendiri, masih menggema di telinga mereka. Bau api masih tercium, dan bumi yang menganga masih belum tertutup sepenuhnya. Dan sekalipun begitu, dosa-dosa yang sama diperbuat kembali, dan semua peringatan ini diabaikan.
2. Meskipun mereka belum begitu lama ini diselamatkan hingga tidak ikut berbagi dalam hukuman yang sama, dan orang-orang yang bertahan hidup menjadi seperti *puntung yang telah ditarik dari api*, namun mereka menentang Musa dan Harun, yang kepada doa syafaat keduanya mereka berutang nyawa. Tuduhan mereka sangatlah berat: *Kamu telah membunuh umat TUHAN*. Adakah yang bisa dikatakan secara lebih tidak adil dan lebih penuh kebencian daripada ini? Mereka memuliakan para pemberontak itu, dengan menyebut sebagai umat TUHAN orang-orang yang mati dengan mengangkat senjata melawan-Nya. Mereka menodai keadilan ilahi itu sendiri. Sangat jelas bahwa Musa dan Harun tidak berperan dalam kematian mereka karena keduanya melakukan apa yang dapat mereka lakukan untuk menyelamatkan orang-orang itu, sehingga dengan menuduh Musa dan Harun melakukan pembunuhan, mereka pada dasarnya menuduhkan hal itu kepada Allah sendiri. Bangsa ini tetap keras kepala, kendati dengan kengerian-kengerian dari hukum Allah ketika diberikan di gunung Sinai, dan kengerian-kengerian dari penghakiman-Nya seperti yang dilaksanakan di sini atas orang-orang yang tidak taat. Sikap keras kepala mereka itu menunjukkan betapa pentingnya anugerah Allah bagi perubahan yang berhasil dalam hati dan hidup manusia. Tanpa anugerah itu, sarana-sarana yang paling memungkinkan untuk berhasil tidak akan pernah mencapai tujuan. Kasih akan melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh rasa takut.

II. Tampilnya Allah dengan segera melawan para pemberontak. Ketika mereka *berkumpul melawan Musa dan Harun*, mungkin dengan rancangan untuk menggulingkan atau membunuh keduanya, mereka *memalingkan muka ke arah Kemah Pertemuan*, seolah-

olah hati nurani mereka yang was-was menanti untuk melihat kernyit dahi Allah dari sana. Dan, lihat, *tampaklah kemuliaan TUHAN* (ay. 42), untuk melindungi hamba-hamba-Nya dan mempermalukan orang-orang yang menuduh-Nya dan menuduh mereka, dan yang menjadi musuh-musuh-Nya dan musuh-musuh mereka. Lalu Musa dan Harun datang ke depan Kemah Pertemuan, sebagian demi keselamatan mereka sendiri (di sana mereka berlindung dari perbantahan lidah, Mzm. 27:5, 31:21), dan sebagian lagi untuk mendapat nasihat, untuk mengetahui apa pikiran Allah atas kejadian ini (ay. 43). Keadilan dalam hal ini menyatakan bahwa para pemberontak itu pantas untuk *dihancurkan dalam sekejap mata* (ay. 45). Mengapa orang-orang yang benci untuk diperbaharui, dan yang melakukan pemberontakan sebagai kebiasaan setiap hari, harus hidup untuk satu hari lagi? Biarlah pembalasan yang adil terlaksana dan menjalankan tugasnya, maka kekacauan itu akan segera berakhir. Hanya saja Musa dan Harun harus diamankan terlebih dahulu.

III. Permohonan yang dibuat Musa dan Harun bagi mereka. Meskipun orang akan berpikir bahwa Musa dan Harun memiliki banyak alasan, seperti yang dimiliki Elia, untuk mengadukan orang Israel kepada Allah (Rm. 11:2), namun mereka memaafkan dan melupakan penghinaan-penghinaan yang telah mereka terima, dan menjadi sahabat terbaik yang dimiliki oleh musuh-musuh mereka.

1. Mereka berdua *sujud*, dengan rendah hati memohon belas kasihan kepada Allah, karena mereka menyadari betapa besarnya penistaan itu. Hal ini sudah mereka lakukan beberapa kali sebelumnya, atas kejadian-kejadian serupa. Dan, meskipun umat telah membalas mereka dengan hina untuk itu, namun, karena Allah telah menerima mereka dengan penuh rahmat, maka mereka masih menempuh cara yang sama. Inilah yang disebut dengan berdoa senantiasa.
2. Ketika Musa menyadari bahwa *tulah telah dimulai di dalam jemaat* para pemberontak (yakni, gerombolan yang berkumpul menentang Musa), ia mengutus Harun untuk mengadakan pendamaian bagi mereka sesuai dengan jabatan imamnya (ay. 46). Harun segera pergi dan membakar ukupan di antara orang-orang hidup dan orang-orang mati, bukan untuk membersihkan udara yang tercemar, melainkan untuk menentramkan Allah

yang sedang murka, dan dengan demikian menghentikan jalannya penghukuman itu. Dengan ini tampaklah,

(1) Bahwa Harun adalah orang yang sangat baik, dan orang yang sungguh-sungguh mengasihi anak-anak bangsanya, walaupun mereka membencinya dan iri hati kepadanya. Meskipun sekarang Allah sedang menuntut balas untuk perselisihannya dan membela kepentingan jabatan imamnya, namun ia tetap menengahi untuk meredakan murka Allah. Bahkan, dengan melupakan usia dan kebesarannya, ia berlari ke tengah-tengah jemaat itu untuk menolong mereka. Ia tidak berkata, "Biarlah mereka menderita dulu selama beberapa waktu, dan kemudian, ketika aku datang, aku akan lebih disambut." Sebaliknya, sebagai seorang yang sayang akan hidup setiap orang Israel, ia berlari secepat mungkin menuju celah yang melaluinya maut sedang masuk. Musa dan Harun, yang sudah didakwa membunuh umat Tuhan, bisa saja dengan semestinya menghardik mereka sekarang. Dapatkah mereka berharap agar kedua orang itu menjadi penyelamat mereka, sementara mereka dengan cara yang sangat menyakitkan hati telah menyebut keduanya sebagai pembunuh mereka? Tetapi kedua orang baik itu telah mengajar kita di sini melalui teladan mereka untuk tidak bersikap dingin terhadap orang-orang yang jahat terhadap kita. Mereka juga mengajar kita untuk tidak mengambil keuntungan dari ucapan orang yang menyulut amarah kita, dan menggunakannya sebagai alasan untuk menolak berbuat kebaikan yang mampu kita lakukan untuk mereka. Kita harus membalas kejahatan dengan kebaikan.

(2) Bahwa Harun adalah orang yang sangat berani, berani bertaruh nyawa dengan pergi ke tengah-tengah gerombolan orang yang sedang geram yang berkumpul untuk menentang dia, dan yang, sepanjang yang ia ketahui, bisa saja menjadi semakin marah kepadanya karena tulah yang telah mulai merebak itu. Harun juga berani bertaruh nyawa dengan pergi ke tengah-tengah tulah yang sedang menjangkiti itu, di mana anak-anak panah maut melesat padat, dan ratusan, bahkan ribuan orang, rebah di sebelah kanan dan di sebelah kirinya. Untuk menyelamatkan nyawa mereka, ia memper-

taruhkan nyawanya sendiri, dan tidak menyayangkannya, asal saja ia dapat menyelesaikan pelayanannya.

(3) Bahwa Harun adalah seorang abdi Allah, dan *ditetapkan bagi manusia dalam hubungan mereka dengan Allah*. Panggilan imamnya dengan ini diteguhkan dengan sepenuh-penuhnya dan diangkat mengatasi segala pertentangan. Allah tidak saja sudah menyelamatkan nyawanya ketika para pengacau itu dilenyapkan, tetapi juga sekarang menjadikannya sebagai alat untuk menyelamatkan Israel. Bandingkanlah perbaraan Harun di sini dengan *perbaraan orang-orang berdosa yang telah membayarkan nyawanya*. Perbaraan orang-orang berdosa itu menyulut murka Allah, sedangkan perbaraan Harun ini meredakannya. Perbaraan orang-orang berdosa itu menghancurkan kehidupan manusia, sedangkan perbaraan Harun ini menyelamatkan mereka. Oleh karena itu, tidak ada ruang yang tersisa untuk meragukan panggilan Harun pada jabatan imam. Perhatikanlah, orang-orang yang paling berupaya keras demi kebaikan orang banyak, dan yang memperoleh rahmat Tuhan untuk menjadi setia dan berguna, mereka itulah yang paling berhak mendapat kehormatan-kehormatan di mata orang banyak. Barangsiapa ingin menjadi besar, hendaklah ia menjadi hamba untuk semuanya.

(4) Bahwa Harun adalah perlambang akan Kristus, yang datang ke dunia untuk mengadakan penebusan dosa dan untuk menjauhkan murka Allah dari kita, dan yang, melalui penganteraan dan syafaat-Nya, *berdiri di antara orang-orang mati dan orang-orang hidup*, untuk melindungi Israel pilihan-Nya bagi diri-Nya sendiri, dan menyelamatkan mereka dari tengah-tengah dunia yang tercemar oleh dosa dan kutukan.

IV. Hasil dan akhir dari seluruh perkara itu.

1. Keadilan Allah dimuliakan dalam kematian sebagian orang. Sungguh besar pelaksanaan hukuman yang dilakukan oleh pedang Tuhan dalam waktu yang sangat singkat. Meskipun Harun berusaha lari secepat mungkin, namun, sebelum ia dapat mencapai tempat pelayanannya, ada empat belas ribu tujuh ratus orang yang terkapar mati di tempat itu (ay. 49). Orang-orang yang mati karena perkara Korah terbilang hanya

sedikit dibandingkan dengan ini, sebab para biang keladinya saja yang dijadikan contoh. Tetapi, karena umat tidak dibuat bertobat oleh kesabaran dan kelapangan hati Allah terhadap mereka, maka keadilan sekarang tidak begitu menyayangkan darah orang-orang Israel. Mereka mengeluhkan kematian beberapa ratus orang sebagai pembantaian tanpa belas kasihan yang diadakan di antara *umat TUHAN*, tetapi di sini Allah membungkam keluhan itu dengan pembantaian terhadap ribuan orang. Perhatikanlah, orang-orang yang mempersoalkan penghakiman-penghakiman yang ringan, mempersiapkan penghakiman-penghakiman yang lebih berat bagi diri mereka sendiri. Sebab ketika Allah menghakimi, Ia akan menang.

2. Belas kasihan-Nya dimuliakan dalam penyelamatan terhadap orang-orang yang tersisa. Allah menunjukkan kepada mereka apa yang sanggup dilakukan-Nya dengan kuasa-Nya, dan apa yang dapat dilakukan-Nya dalam keadilan, tetapi kemudian menunjukkan kepada mereka apa yang akan dilakukan-Nya dalam kasih dan rasa iba-Nya. Ia akan, kendati dengan semuanya ini, memelihara mereka sebagai umat-Nya di dalam dan melalui seorang pengantara. Asap dari ukupan Harun yang datang dari tangannya menghentikan tulah itu. Perhatikanlah, sungguh memuliakan kebaikan Allah bahwa berkali-kali, bahkan di dalam murka, Ia mengingat belas kasihan. Dan, bahkan ketika penghakiman-penghakiman telah dimulai, doa menghentikan penghakiman-penghakiman itu. Begitu siapnya Ia untuk mengampuni, dan begitu tidak berkenannya Ia kepada kematian orang-orang berdosa.✍

PASAL 17

Cukup banyak hal telah dilakukan dalam pasal sebelumnya untuk membatalkan segala tuntutan dari kaum-kaum suku Lewi yang hendak menyaingi Harun, dan untuk menunjukkan bahwa Harun adalah kepala suku itu. Namun sepertinya, ketika perkara itu telah diselesaikan, para pemimpin dari suku-suku yang lain mulai bersungut-sungut. Jika kepala dari suatu suku harus menjadi seorang imam, mengapa tidak dengan kepala dari suku lain selain suku Lewi? Ia yang menyelidiki hati mengetahui adanya pemikiran ini dalam hati sebagian dari mereka, dan sebelum pemikiran itu meluap ke dalam suatu perbuatan yang terang-terangan, Ia dengan penuh rahmat mengambil tindakan terlebih dahulu, untuk mencegah terjadinya pertumpahan darah. Dan tindakan itu dilakukan melalui mujizat dalam pasal ini, bukan mujizat kemurkaan, seperti dalam pasal sebelumnya, melainkan mujizat anugerah.

I. Perkara itu diuji dengan membawa dua belas tongkat, satu tongkat untuk setiap pemimpin suku, di hadapan Tuhan (ay. 1-7).
II. Setelah diuji, perkara itu diputuskan melalui mujizat tongkat Harun yang mengembangkan bunga (ay. 8-9).
III. Penyelesaian atas persengketaan itu dinyatakan dengan disimpannya tongkat Harun (ay. 10-11).
IV. Umat Israel menerima penyelesaian itu dengan enggan (ay. 12-13).

Tongkat Masing-masing Suku (17:1-7)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Katakanlah kepada orang Israel dan suruhlah mereka memberikan kepadamu satu tongkat untuk setiap suku. Se-

mua pemimpin mereka harus memberikannya, suku demi suku, seluruhnya dua belas tongkat. Lalu tuliskanlah nama setiap pemimpin pada tongkatnya. 3 Pada tongkat Lewi harus kautuliskan nama Harun. Bagi setiap kepala suku harus ada satu tongkat. 4 Kemudian haruslah kauletakkan semuanya itu di dalam Kemah Pertemuan di hadapan tabut hukum, tempat Aku biasa bertemu dengan kamu. 5 Dan orang yang Kupilih, tongkat orang itulah akan bertunas; demikianlah Aku hendak meredakan sungut-sungut yang diucapkan mereka kepada kamu, sehingga tidak usah Kudengar lagi." 6 Setelah Musa berbicara kepada orang Israel, maka semua pemimpin mereka memberikan kepadanya satu tongkat dari setiap pemimpin, menurut suku-suku mereka, dua belas tongkat, dan tongkat Harun ada di antara tongkat-tongkat itu. 7 Musa meletakkan tongkat-tongkat itu di hadapan TUHAN dalam kemah hukum Allah.

Di sini kita mendapati,

I. Perintah-perintah diberikan untuk membawa satu tongkat untuk setiap suku. Hal ini mempunyai makna khusus, sebab kata tongkat yang digunakan di sini terkadang berarti suku, khususnya dalam pasal 34:13. Dengan itu Allah, melalui sebuah mujizat yang diadakan untuk suatu tujuan, dapat memperlihatkan kepada siapa Ia telah menganugerahkan kehormatan keimaman.
    1. Tampaknya pada saat itu jabatan imam adalah suatu kedudukan yang layak dikejar dan diraih, bahkan oleh para pemimpin dari berbagai suku. Adalah suatu kehormatan bagi orang-orang yang paling hebat jika mereka dipekerjakan untuk melayani Allah. Namun demikian, mungkin orang-orang yang berlomba-lomba untuk mengejarnya ini lebih melakukannya demi mengejar keuntungan dan kekuasaan yang menyertai jabatan imam daripada demi sesuatu yang ilahi dan kudus di dalamnya.
    2. Tampak juga bahwa, setelah segala sesuatu yang dilakukan untuk menyelesaikan perkara ini, ada orang-orang yang siap untuk menggugatnya kapan saja. Mereka tidak mau menerima ketetapan ilahi, tetapi ingin membuat pengaruh untuk menentangnya. Mereka berebut kuasa dengan Allah, dan pertanyaannya ialah, kehendak siapa yang akan jadi. Allah mau memerintah, tetapi Israel tidak mau diperintah. Inilah pokok perselisihan itu.
    3. Adalah satu contoh dari anugerah Allah bahwa, setelah mengerjakan berbagai mujizat untuk menghukum dosa, Ia mau mengerjakan satu mujizat lagi dengan tujuan untuk mencegah dosa. Allah telah mengatur semuanya dengan baik, supaya orang-orang yang keras kepala tidak dapat berdalih, dan setiap

mulut akan dibungkam. Bangsa Israel mudah sekali bersungut-sungut, baik melawan Allah maupun melawan para pemimpin mereka. "Sekarang," firman Allah, *"Aku hendak meredakan sungut-sungut yang diucapkan mereka* (ay. 5). Jika memang ada sesuatu yang dapat meyakinkan mereka, maka mereka akan diyakinkan. Dan, jika ini tidak akan meyakinkan mereka, maka tidak ada apa pun yang dapat meyakinkan mereka." Hal ini akan menjadi bagi mereka bukti terbesar dari tugas perutusan Harun yang akan diberikan kepada mereka, seperti yang dikatakan Kristus tentang tanda Nabi Yunus (yaitu, kebangkitan-Nya sendiri) bagi orang-orang dari angkatan itu. Petunjuk-petunjuknya adalah,

(1) Bahwa dua belas tongkat atau batang harus dibawa. Ada kemungkinan bahwa tongkat-tongkat itu bukan baru dipotong dari sebatang pohon, sebab seandainya demikian maka mujizatnya tidaklah begitu hebat. Tetapi tongkat-tongkat itu adalah tongkat yang biasa digunakan oleh para raja sebagai lambang kekuasaan mereka (yang tentangnya kita baca dalam pasal 21:18), batang-batang tua yang kering, dan yang tidak bergetah. Dan ada kemungkinan bahwa semua tongkat itu diambil dari pohon badam. Sepertinya tongkat-tongkat itu hanya ada dua belas semuanya, termasuk tongkat Harun, sebab, walaupun Lewi masuk hitungan, Efraim dan Manasye hanya dihitung satu, di bawah nama Yusuf.

(2) Bahwa nama tiap-tiap pemimpin harus dituliskan pada tongkatnya, supaya setiap orang dapat mengetahui miliknya sendiri, dan untuk mencegah perbantahan. Menulis sering kali menjadi cara yang baik untuk mencegah pertikaian, sebab apa yang tertulis bisa ditunjukkan sebagai bukti.

(3) Bahwa tongkat-tongkat itu harus disimpan di dalam Kemah Pertemuan, selama satu malam, di hadapan saksi, yaitu, di hadapan tabut hukum, yang bersama dengan tutup pendamaian merupakan lambang, tanda, atau saksi akan kehadiran Allah bersama mereka.

(4) Mereka harus menanti untuk melihat, karena sudah diberi tahu sebelumnya, bahwa tongkat dari suku, atau pemimpin, yang dipilih Allah untuk jabatan imam, akan bertunas

dan berkembang (ay. 5). Mereka memang harus diberi tahu mengenai hal itu, supaya peristiwa itu tidak tampak terjadi secara kebetulan, melainkan sesuai dengan rancangan dan kehendak Allah.

II. Dipersiapkannya tongkat-tongkat sesuai dengan petunjuk yang diberikan. Para pemimpin membawa tongkat-tongkat itu, dan sebagian dari mereka mungkin berharap-harap cemas supaya pilihan akan jatuh kepada mereka. Dan mereka semua memandangnya sebagai kehormatan besar untuk bersaing dengan Harun, dan bahkan untuk menjadi calon imam (ay. 7). Lalu *Musa meletakkan tongkat-tongkat itu di hadapan TUHAN*. Ia tidak berkeberatan dan berkata bahwa perkara itu sudah diselesaikan dengan baik, dan bahwa cukup banyak hal telah dilakukan untuk meyakinkan orang-orang, kecuali mereka, tanpa bisa ditolong lagi, sudah mengeras dalam prasangka-prasangka mereka. Ia tidak berusaha menyelesaikan persengketaan itu sendiri, meskipun hal itu bisa saja dilakukan dengan mudah. Ia juga tidak mengemukakan bahwa tidak ada gunanya berusaha memuaskan bangsa yang buta dan tidak mau melihat. Akan tetapi, karena Allah berkehendak demikian, maka Musa melakukan bagiannya, dan mengajukan perkara itu di hadapan Tuhan, yang kepada-Nya mereka sepakat untuk berseru, lalu menyerahkan perkara itu kepada-Nya.

Tongkat Harun Berbunga (17:8-13)

8 Ketika Musa keesokan harinya masuk ke dalam kemah hukum itu, maka
tampaklah tongkat Harun dari keturunan Lewi telah bertunas, mengeluarkan
kuntum, mengembangkan bunga dan berbuahkan buah badam. 9 Kemudian
Musa membawa semua tongkat itu keluar dari hadapan TUHAN kepada seluruh orang Israel; mereka melihatnya lalu mengambil tongkatnya masing-
masing. 10 TUHAN berfirman kepada Musa: "Kembalikanlah tongkat Harun ke
hadapan tabut hukum untuk disimpan menjadi tanda bagi orang-orang durhaka, sehingga engkau mengakhiri sungut-sungut mereka dan tidak Kudengar lagi, supaya mereka jangan mati." 11 Dan Musa berbuat demikian; seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya, demikianlah diperbuatnya. 12
Tetapi orang Israel berkata kepada Musa: "Sesungguhnya kami akan mati,
kami akan binasa, kami semuanya akan binasa. 13 Siapapun juga yang mendekat ke Kemah Suci TUHAN, niscayalah ia akan mati. Haruskah kami habis
binasa?"

Di sini kita mendapati,

I. Penyelesaian akhir atas persengketaan mengenai jabatan imam itu melalui sebuah mujizat (ay. 8-9). Tongkat-tongkat atau batang-batang itu dibawa keluar dari tempat maha kudus di mana tongkat-tongkat itu sudah diletakkan, dan kemudian diperlihatkan ke hadapan seluruh orang Israel. Dan, sementara semua tongkat yang lain tetap sama seperti sebelumnya, hanya tongkat Harun, yang diambil dari sebatang kayu kering, menjadi ranting yang hidup, bertunas, mengembangkan bunga, dan berbuahkan buah badam. Di beberapa bagiannya terdapat kuncup, di bagian-bagian lain terdapat bunga, dan di beberapa bagian lain lagi terdapat buah, pada waktu yang bersamaan. Ini sungguh-sungguh merupakan mujizat, dan menghilangkan segala kecurigaan akan adanya penipuan, seolah-olah pada malam hari Musa telah mengambil tongkat Harun, dan menukarnya dengan sebatang ranting yang hidup dari pohon badam. Sebab tidak ada ranting biasa yang akan memiliki kuntum, bunga, dan buah pada waktu yang bersamaan. Nah,

   1. Ini merupakan petunjuk yang jelas bagi umat Israel bahwa Harun telah dipilih untuk jabatan imam, dan bukan para pemimpin dari suku-suku lain. Dengan demikian ia dibedakan dari mereka, dan diperlihatkan bahwa ia berada di bawah berkat istimewa dari sorga, yang terkadang membuahkan hasil sekalipun tidak ada tangan manusia yang menanam ataupun menyiram. Uskup Hall di sini mencermati bahwa berbuah adalah bukti terbaik dari panggilan ilahi, dan bahwa tanaman yang ditanam Allah, dan dahan yang dipotong darinya, akan tumbuh subur. Lihat Mazmur 92:13-15. Pohon Tuhan, meskipun kelihatannya kering, penuh dengan getah.
   2. Ini merupakan tanda yang sangat tepat untuk melambangkan jabatan imam itu sendiri, yang dengan ini diteguhkan atas Harun.
      (1) Bahwa jabatan itu akan berbuah dan berguna bagi jemaat Allah. Keimaman tidak hanya menghasilkan bunga, melainkan juga buah badam. Sebab keimaman dirancang, bukan hanya sebagai kehormatan bagi Harun, melainkan juga sebagai berkat bagi Israel. Demikian pula Kristus menetap-

kan para rasul dan hamba-Nya supaya mereka pergi dan menghasilkan buah, dan supaya *buah* mereka itu *tetap* (Yoh. 15:16).

(2) Bahwa akan ada penerus para imam. Di sini bukan hanya terdapat buah badam untuk masa sekarang, melainkan juga kuntum dan bunga yang menjanjikan lebih banyak buah untuk masa yang akan datang. Demikian pula Kristus telah menetapkan dalam jemaat-Nya bahwa anak-anak cucu akan beribadah kepada-Nya secara turun-temurun.

(3) Bahwa meskipun demikian, jabatan imam ini tidaklah untuk selamanya, tetapi seiring berjalannya waktu, seperti ranting-ranting dan bunga-bunga dari sebatang pohon, akan gugur dan layu. Berbunganya pohon badam disebutkan sebagai salah satu dari tanda-tanda masa tua (Pkh. 12:5). Sifat ini diberikan pada imam Musa sejak dari awal, yang segera menjadi tua dan *telah dekat kepada kemusnahannya* (Ibr. 8:13).

3. Tongkat ini merupakan perlambang dan gambaran akan Kristus dan keimaman-Nya. Sebab Ia adalah *orang, Tunas*, yang akan menjadi *Imam di atas takhta-Nya,* seperti yang dikatakan selanjutnya (Za. 6:12-13). Dan Ia akan *tumbuh di hadapan TUHAN,* seperti tongkat ini di hadapan tabut hukum, *sebagai taruk, dan sebagai tunas dari tanah kering* (Yes. 53:2).

II. Catatan tentang penyelesaian atas perselisihan ini, dengan disimpannya tongkat Harun di hadapan tabut hukum, *in perpetuam rei memoriam – supaya dapat diingat untuk selama-lamanya* (ay. 10-11). Ada kemungkinan bahwa kuntum, bunga dan buah dari tongkat itu tetap segar. Kuasa ilahi yang sama yang menumbuhkannya dalam satu malam, memeliharanya selama berabad-abad, setidak-tidaknya selama itu diperlukan untuk menjadi tanda bagi orang-orang durhaka. Dengan begitu, tongkat itu menjadi mujizat tetap, dan keberlangsungannya secara terus-menerus menjadi bukti yang tak terbantahkan akan kebenarannya. Bahkan pohon-pohon Allah tidak akan layu daunnya (Mzm. 1:3). Tongkat ini disimpan, sama seperti perbaraan-perbaraan, untuk *mengakhiri sungut-sungut mereka, supaya mereka jangan mati.* Perhatikanlah,

1. Rancangan Allah dalam semua penyelenggaraan-Nya, baik itu berupa belas kasihan maupun penghakiman, dan dalam peringatan-peringatan akan belas kasihan dan penghakiman itu, adalah untuk menghapus dosa, dan untuk mencegahnya. Semuanya ini dilakukan, semuanya ini dituliskan, *supaya kita jangan berdosa* (1Yoh. 2:1). Kristus telah *menyatakan diri, supaya Ia menghapus segala dosa.*
2. Apa yang dilakukan Allah untuk menghapus dosa, dilakukan demi kebaikan kita yang sesungguhnya, *supaya kita jangan mati.* Segala obat pahit yang Ia berikan, dan segala cara keras yang Ia gunakan terhadap kita, adalah untuk menyembuhkan suatu penyakit, yang tanpanya penyakit itu pasti akan mematikan. Uskup Hall mencermati di sini bahwa loh-loh batu yang bertuliskan hukum Allah, buli-buli manna, dan tongkat Harun, disimpan bersama-sama di dalam atau di sekeliling tabut perjanjian (sang rasul menyebutkan ketiganya secara bersama-sama, Ibr. 9:4). Hal ini untuk menunjukkan kepada orang-orang pada masa kemudian bagaimana jemaat pada masa purbakala diajar, diberi makan, dan diatur. Dan sang rasul menyimpulkan dari sini betapa berharganya ajaran, sakramen, dan pemerintahan jemaat bagi Allah, dan juga bagi kita seharusnya. Tongkat Musa dipakai untuk mengadakan banyak mujizat, namun kita tidak mendapati tongkat ini disimpan, sebab penyimpanannya hanya akan berguna untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia. Tetapi tongkat Harun, yang membawa serta mujizatnya sendiri, disimpan dengan hati-hati, sebab tongkat itu akan tetap berguna untuk meyakinkan hati nurani manusia, untuk membungkam segala perselisihan tentang jabatan imam, dan untuk meneguhkan iman Israel milik Allah akan ketetapan-ketetapan-Nya. Seperti itulah perbedaan antara sakramen-sakramen yang sudah ditetapkan Kristus untuk membangun jemaat, dan barang-barang peninggalan yang dikeramatkan, yang sudah dirancang manusia untuk takhayul.

III. Seruan umat setelah perselisihan itu diselesaikan (ay. 12-13): S*esungguhnya kami akan mati, kami akan binasa, kami semuanya akan binasa. Haruskah kami habis binasa?* Seruan ini bisa dianggap sebagai perkataan,

1. Dari umat yang suka mengeluh, yang sedang berbantah dengan penghakiman-penghakiman Allah, yang telah mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri akibat keangkuhan dan kekeras-kepalaan mereka. Mereka tampak berbicara dengan putus asa, seakan-akan Allah adalah Tuan yang jahat, yang mencari keuntungan dari mereka, dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk berselisih dengan mereka. Dengan begitu, jika mereka salah melangkah sedikit saja, jika mereka melewati batas sedikit saja, mereka harus mati, mereka harus binasa, mereka semua harus binasa. Dengan ini mereka secara hina menyiratkan bahwa Allah tidak akan pernah puas dengan darah dan kehancuran mereka, sampai Ia memusnahkan mereka semua, dan mereka habis binasa. Demikianlah mereka tampak seperti *lembu hutan kena jaring, diliputi kehangatan murka TUHAN* (Yes. 51:20), berkeluh kesah bahwa Allah terlalu kejam terhadap mereka dan bahwa mere-ka dipaksa untuk tunduk, yang terpaksa mereka lakukan hanya karena mereka tidak berdaya. Perhatikanlah, sungguh jahat untuk berkeluh kesah kepada Allah ketika kita sedang menderita, dan untuk melakukan pelanggaran yang lebih besar lagi dalam kesesakan kita. Jika kita mati, jika kita binasa, itu karena perbuatan kita sendiri, dan kesalahannya akan ditimpakan ke atas kepala kita sendiri. Atau,
2. Dari umat yang bertobat. Banyak penafsir memandang perkataan ini sebagai ungkapan dari kepatuhan mereka: "Sekarang kami mengerti bahwa memang sudah menjadi kehendak Allah bagi kami untuk menjaga jarak, dan bahwa kami sendiri yang akan menanggung akibatnya jika kami mendekat lebih dari yang telah ditetapkan. Kami patuh pada kehendak ilahi dalam ketetapan ini. Kami tidak akan membantah lagi, supaya kami semua tidak binasa." Dan mereka meminta Musa untuk menjadi penengah bagi mereka, supaya mereka semua tidak habis binasa. Dengan demikian tujuan telah tercapai, dan dalam perkara ini Allah betul-betul mengakhiri sungut-sungut mereka, dan untuk selanjutnya mereka berlaku patuh. Perhatikanlah, ketika Allah menghakimi, Ia akan menang, dan, dengan satu atau lain cara, akan membuat para pembantah yang paling keras kepala sekalipun mengakui kebodohan mereka cepat atau lambat. Dan bahwa setiap kali

mereka berlaku sombong dalam suatu perkara, Ia masih berada di atas mereka. *Vicisti Galilæe – Hai orang Galilea, Engkau telah menang!*✍

PASAL 18

Sekarang Harun telah diteguhkan sepenuhnya sebagai imam, yang memberikan kepuasan berlimpah bagi dirinya, dan bagi umat Israel, dan ini sungguh merupakan kebaikan yang didatangkan Allah dari perlawanan jahat yang dibuat terhadap-Nya. Selanjutnya dalam pasal ini Allah memberi Harun petunjuk-petunjuk lengkap mengenai jabatannya, atau lebih tepatnya, Allah mengulangi petunjuk-petunjuk yang sudah diberikan-Nya kepadanya sebelumnya. Allah memberi tahu Harun,

I. Apa yang akan menjadi pekerjaan, tugas, dan tanggung jawab yang dipercayakan kepadanya, dan bantuan apa yang akan didapatnya dari orang-orang Lewi dalam pekerjaan itu (ay. 1-7).

II. Apa yang akan menjadi upahnya dan upah orang-orang Lewi untuk pekerjaan ini.

    1. Penghasilan atau bayaran khusus untuk para imam (ay. 8-19).
    2. Pemeliharaan yang ditetapkan untuk orang-orang Lewi (ay. 20-24).

III. Bagian yang harus dibayarkan kepada para imam, yang diambil dari bagian pemeliharaan yang diberikan terhadap orang Lewi (ay. 25-32). Dengan demikian, setiap orang tahu apa yang harus dikerjakannya, dan tunjangan apa yang harus diterimanya untuk penghidupannya.

Pelayanan para Imam dan Orang Lewi (18:1-7)

1 TUHAN berfirman kepada Harun: "Engkau ini dan anak-anakmu beserta
seluruh sukumu haruslah menanggung akibat setiap kesalahan terhadap
tempat kudus; sedang hanya engkau beserta anak-anakmulah yang harus
menanggung akibat setiap kesalahan yang dilakukan dalam jabatanmu
sebagai imam. 2 Suruhlah juga saudara-saudaramu, suku Lewi, suku bapa
leluhurmu, mendekat bersama-sama dengan engkau, supaya mereka meng-
gabungkan diri kepadamu dan melayani engkau, apabila engkau ini beserta
anak-anakmu ada di depan kemah hukum. 3 Mereka harus melakukan kewa-
jiban mereka kepadamu, dan kewajiban mereka mengenai kemah seluruh-
nya; hanya kepada perkakas tempat kudus dan kepada mezbah janganlah
mereka mendekat, nanti mereka mati, baik mereka maupun kamu. 4 Mereka
harus menggabungkan diri kepadamu dan melakukan kewajiban mereka
mengenai Kemah Pertemuan sesuai dengan segala pekerjaan pada kemah itu;
tetapi orang awam jangan mendekat kepadamu. 5 Dan kamu ini haruslah
melakukan kewajibanmu mengenai tempat kudus dan kewajibanmu menge-
nai mezbah, supaya orang Israel jangan lagi tertimpa oleh murka. 6 Sesung-
guhnya Aku ini telah mengambil saudara-saudaramu, orang Lewi, dari
tengah-tengah orang Israel sebagai pemberian kepadamu, sebagai orang-
orang yang diserahkan kepada TUHAN, untuk melakukan pekerjaan pada
Kemah Pertemuan; 7 tetapi engkau ini beserta anak-anakmu harus meme-
gang jabatanmu sebagai imam dalam segala hal yang berkenaan dengan
mezbah dan dengan segala sesuatu yang ada di belakang tabir, dan kamu
harus mengerjakannya; sebagai suatu jabatan pemberian Aku memberikan
kepadamu jabatanmu sebagai imam itu; tetapi orang awam yang mendekat
harus dihukum mati."

Pertalian pasal ini dengan pasal sebelumnya sangat jelas terlihat.

I. Umat, dalam penutup pasal sebelumnya, mengeluhkan kesulitan dan bahaya yang mengintai mereka ketika mendekat kepada Allah. Hal ini membuat mereka khawatir dan ngeri bahwa Kemah Suci yang ada di tengah-tengah mereka, yang mereka harapkan akan menjadi sukacita dan kemuliaan mereka, justru akan menjadi kengerian dan kehancuran bagi mereka. Nah, untuk menjawab keluhan ini, Allah di sini membuat mereka mengerti melalui Harun bahwa para imam akan mendekat ke Kemah Suci bagi mereka sebagai wakil-wakil mereka. Dengan demikian, meskipun umat diwajibkan untuk menjaga jarak, namun hal itu sama sekali tidak menjadikan mereka hina atau tercela. Persekutuan mereka dengan Allah akan membawa penghiburan kepada mereka, dan persekutuan itu akan tetap terjaga melalui pengantaraan para imam.

II. Kehormatan yang sangat besar diberikan Allah kepada Harun belakangan ini. Tongkatnya sudah bertunas dan berbunga, sementara tongkat-tongkat para pemimpin yang lain tetap kering, dan tidak berbuah ataupun berbunga. Nah, supaya Harun tidak menjadi besar kepala karena berlimpahnya perkenanan yang diberikan kepadanya, dan mujizat-mujizat yang diadakan untuk menyokongnya dalam kedudukannya yang tinggi, maka Allah datang kepada Harun untuk mengingatkan dia akan beban yang ditaruh ke atasnya, dan kewajiban yang dituntut darinya sebagai seorang imam. Harun akan melihat alasan untuk tidak menyombongkan kedudukannya, tetapi menerima kehormatan-kehormatan dari jabatannya dengan penuh penghormatan dan kegentaran yang kudus, ketika ia merenungkan betapa besar tugas yang diserahkan kepadanya, dan betapa sulit baginya untuk memberikan pertanggungjawaban yang baik untuk itu. *Janganlah kamu sombong, tetapi takutlah.*

1. Allah memberi tahu Harun tentang bahaya yang menyertai martabatnya (ay. 1).

   (1) Bahwa baik para imam maupun orang Lewi (*engkau ini dan anak-anakmu beserta seluruh sukumu*) harus *menanggung akibat setiap kesalahan terhadap tempat kudus*. Yaitu, jika tempat kudus dinajiskan oleh orang awam yang menyerobot masuk, atau oleh orang-orang yang najis, maka kesalahannya harus ditimpakan kepada orang Lewi dan para imam, yang seharusnya tidak membiarkan mereka masuk. Meskipun orang berdosa yang memaksa masuk dengan lancang akan mati dalam kejahatannya, namun darahnya akan dituntut dari tangan para penjaga. Atau ayat itu dapat dipahami secara lebih umum: "Jika suatu tugas atau pekerjaan di tempat kudus terbengkalai, jika suatu pelayanan tidak dilakukan pada waktunya atau tidak menurut hukum, jika ada yang hilang atau salah tempat ketika tempat kudus dipindahkan, maka engkau harus bertanggung jawab untuk itu, dan menanggung akibatnya."

   (2) Bahwa para imam sendiri harus *menanggung akibat setiap kesalahan yang dilakukan dalam jabatan sebagai imam*. Yaitu, jika mereka mengabaikan suatu bagian dari pekerjaan mereka, atau mengizinkan orang lain untuk menyerobot

jabatan mereka, dan mengambil pekerjaan mereka dari tangan mereka, maka mereka harus menanggung kesalahannya. Perhatikanlah, semakin besar kepercayaan atas suatu pekerjaan dan kuasa diserahkan kepada kita, semakin besar pula bahaya yang mengancam kita kalau kita sampai berbuat salah, kalau kita sampai merusak dan mengkhianati kepercayaan itu. Ini merupakan alasan yang baik mengapa kita tidak boleh iri hati terhadap kehormatan orang lain, atau terlalu berhasrat untuk menduduki kedudukan tinggi, karena martabat yang besar menghadapkan kita pada kejahatan yang besar. Orang-orang yang diberi kepercayaan untuk mengurus tempat kudus akan dimintai pertanggungjawaban yang besar. Siapa yang mau mengurus jiwa-jiwa, jika ia berpikir-pikir betapa besar tanggung jawab yang harus dipikulnya untuk tugas itu?

2. Allah memberi tahu Harun tentang kewajiban yang menyertai martabatnya.

   (1) Bahwa dia beserta anak-anaknya harus *melayani di depan kemah hukum* (ay. 2). Yaitu (seperti yang dijelaskan Uskup Patrick), *di depan tempat maha kudus*, di mana tabut hukum berada, di luar tabir kemah hukum, tetapi di belakang pintu Kemah Pertemuan. Mereka harus melayani mezbah emas, meja, dan kandil, yang tidak boleh didekati oleh orang Lewi. *Kamu harus mengerjakannya* (ay. 7, KJV: *Kamu harus melayani*). Bukan, "Kamu harus memerintah" (mereka tidak pernah dimaksudkan untuk menjadi tuan atas milik pusaka Allah), melainkan "Kamu harus melayani Allah dan jemaat." Perhatikanlah, jabatan imam adalah sebuah pelayanan. *Orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan yang indah.* Hamba-hamba Tuhan harus ingat bahwa mereka adalah hamba, yaitu pelayan, dan mereka dituntut untuk rendah hati, tekun, dan setia.

   (2) Bahwa orang-orang Lewi harus membantu Harun dan anak-anaknya, dan melayani mereka dalam segala *pekerjaan pada kemah itu* (ay. 2-4). Tetapi orang-orang Lewi tidak boleh sama sekali mendekati perkakas tempat kudus, atau ikut campur dalam pelayanan-pelayanan besar di mezbah,

seperti membakar lemak dan memercikkan darah. Kaum Harun sangatlah sedikit, dan, seiring bertambahnya kaum itu, kaum-kaum Israel yang lain juga akan bertambah. Dengan demikian, tangan para imam kemungkinan tidak akan cukup sekarang ataupun nanti untuk melakukan semua pelayanan di Kemah Suci. Oleh sebab itu (firman Allah) *orang-orang Lewi akan menggabungkan diri kepadamu* (ay. 2, 4), yang di dalamnya tampak ada rujukan pada nama Lewi, yang berarti *bergabung*. Banyak orang Lewi berdiri melawan Harun belakangan ini, tetapi mulai saat ini Allah berjanji bahwa mereka akan menggabungkan diri sepenuh hati dengan Harun dalam kepentingan dan perasaan, dan tidak akan lagi berseteru dengannya. Suatu pertanda yang baik bagi Harun bahwa Allah mengakuinya, sebab Ia mencondongkan hati orang-orang yang berkepentingan untuk mengakuinya juga. Orang-orang Lewi dikatakan diberikan sebagai pemberian atau hadiah kepada para imam (ay. 6). Perhatikanlah, kita harus menghargai sebagai sebuah pemberian yang besar dari kemurahan ilahi jika orang-orang yang akan membantu dan berguna bagi kita, menggabungkan diri dengan kita dalam melayani Allah.

(3) Bahwa baik para imam maupun orang-orang Lewi harus berjaga-jaga terhadap pencemaran barang-barang kudus. Orang-orang Lewi harus *melakukan kewajiban mengenai Kemah Pertemuan*, supaya tidak ada *orang awam* (yaitu, siapa saja yang dengan alasan apa saja dilarang masuk) boleh *mendekat* (ay. 4), dengan ancaman hukuman mati (ay. 7). Dan para imam harus *melakukan kewajiban mengenai tempat kudus* (ay. 5), harus mengajar umat, dan memperingatkan mereka tentang jarak yang harus mereka jaga. Para imam tidak boleh membiarkan umat melanggar batas-batas yang telah ditentukan untuk mereka, seperti yang dilakukan oleh Korah dan segenap kumpulannya, supaya *orang Israel jangan lagi tertimpa oleh murka.* Perhatikanlah, mencegah dosa adalah mencegah murka. Dan kejahatan yang telah ditimbulkan oleh dosa haruslah menjadi peringatan bagi kita ke depan untuk melawannya baik dalam diri kita sendiri maupun orang lain.

Pemeliharaan bagi para Imam (18:8-19)

8 Lagi berfirmanlah TUHAN kepada Harun: "Sesungguhnya Aku ini telah
menyerahkan kepadamu pemeliharaan persembahan-persembahan khusus
yang kepada-Ku; semua persembahan kudus orang Israel Kuberikan kepada-
mu dan kepada anak-anakmu sebagai bagianmu; itulah suatu ketetapan
untuk selama-lamanya. 9 Inilah bagianmu dari segala persembahan-persem-
bahan yang maha kudus itu, yaitu dari bagian yang tidak harus dibakar:
segala persembahan mereka yang berupa korban sajian, korban penghapus
dosa dan korban penebus salah, yang dibayar mereka kepada-Ku; itulah
bagian maha kudus yang menjadi bagianmu dan bagian anak-anakmu.
10 Sebagai bagian maha kudus haruslah kamu memakannya; semua orang
laki-laki boleh memakannya; haruslah itu bagian kudus bagimu. 11 Dan ini
pun adalah bagianmu: persembahan khusus dari pemberian mereka yang
lain, termasuk segala persembahan unjukan orang Israel; semuanya itu Ku-
berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu laki-laki dan perempuan ber-
sama-sama dengan engkau; itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya.
Setiap orang yang tahir dari seisi rumahmu boleh memakannya. 12 Segala
yang terbaik dari minyak dan segala yang terbaik dari anggur dan dari gan-
dum, yakni yang sebagai hasil pertamanya dipersembahkan mereka kepada
TUHAN, Aku berikan kepadamu. 13 Hulu hasil dari segala yang tumbuh di ta-
nahnya yang dipersembahkan mereka kepada TUHAN adalah juga bagianmu;
setiap orang yang tahir dari seisi rumahmu boleh memakannya. 14 Semua
yang dikhususkan bagi TUHAN di antara orang Israel menjadi bagianmu.
15 Semua yang terdahulu lahir dari kandungan segala yang hidup, yang di-
persembahkan mereka kepada TUHAN, baik dari manusia maupun dari bina-
tang, adalah bagianmu; hanya haruslah kamu menebus anak sulung manu-
sia, juga anak sulung binatang yang najis haruslah kamu tebus. 16 Mengenai
uang tebusannya, dari sejak berumur satu bulan haruslah kautebus menu-
rut nilainya, yakni lima syikal perak ditimbang menurut syikal kudus; syikal
ini dua puluh gera beratnya. 17 Tetapi anak sulung lembu, domba atau kam-
bing janganlah kautebus; semuanya itu kudus; darahnya haruslah kausi-
ramkan pada mezbah dan lemaknya kaubakar sebagai korban api-apian
menjadi bau yang menyenangkan bagi TUHAN; 18 tetapi dagingnya adalah ba-
gianmu sama seperti dada persembahan dan paha kanan. 19 Segala persem-
bahan khusus, yakni persembahan kudus yang dipersembahkan orang Israel
kepada TUHAN, Aku berikan kepadamu dan kepada anak-anakmu laki-laki
dan perempuan bersama-sama dengan engkau; itulah suatu ketetapan untuk
selama-lamanya; itulah suatu perjanjian garam untuk selama-lamanya di
hadapan TUHAN bagimu serta bagi keturunanmu."

Pelayanan imam disebut sebagai *peperangan*. Dan siapa yang pergi berperang dengan biayanya sendiri? Sama seperti mereka dipekerjakan, demikian pula mereka diberi persediaan dengan baik, dan diberi upah dengan baik. Tak seorang pun akan melayani Allah dengan siasia. Semua orang percaya adalah imam-imam rohani, dan Allah telah berjanji untuk memelihara mereka. Mereka akan *diam di negeri*, dan *sungguh mereka akan diberi makan*, dan tidak akan *kekurangan sesuatu pun yang baik*. Kesalehan *mengandung janji untuk hidup ini*. Dan dari persediaan berlimpah yang di sini disediakan untuk para

imam, Rasul Paulus menyimpulkan bahwa sudah menjadi kewajiban jemaat-jemaat Kristen untuk memelihara hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka. Orang-orang yang *melayani di mezbah, hidup dari pelayanan di mezbah.* Demikian pula orang-orang yang memberitakan Injil harus *hidup dari pemberitaan Injil itu,* dan hidup dengan nyaman (1Kor. 9:13-14). Pemeliharaan yang memalukan menghasilkan hamba-hamba Tuhan yang memalukan. Sekarang amatilah,

1. Bahwa banyak dari bekal hidup yang disediakan untuk mereka diambil dari korban-korban yang dipersembahkan umat melalui pekerjaan tangan mereka. Mereka mendapat kulit dari hampir semua korban yang dipersembahkan, yang bisa mereka jual, dan mereka mendapat banyak bagian dari korban sajian, korban penghapus dosa, dan lain-lain. Mereka yang bertanggung jawab mengurus persembahan-persembahan umat, mendapat keuntungan darinya (ay. 8). Perhatikanlah, pekerjaan Allah itu sekaligus menjadi upahnya sendiri, dan melayani Allah membawa serta imbalan bersamanya. Bahkan dengan mematuhi perintah-perintah Allah, ada upah yang besar. Kesukaan-kesukaan yang didapati dalam beribadah adalah bagian dari imbalan ibadah itu sendiri.
2. Bahwa para imam tidak hanya disediakan meja yang penuh makanan, tetapi juga uang di saku mereka untuk menebus anak sulung, dan anak-anak sulung ternak yang tidak boleh dipersembahkan sebagai korban. Dengan demikian, pemeliharaan terhadap mereka terjaga begitu rupa hingga mereka tidak perlu *memusingkan diri dengan soal-soal penghidupan ini.* Mereka tidak mempunyai tanah untuk ditempati, lahan untuk digarap, kebun anggur untuk dirantingi, ternak untuk dipelihara, dan harta benda untuk dijaga. Namun demikian, mereka mendapat penghasilan yang lebih berlimpah daripada kaum-kaum lainnya. Demikianlah Allah mengatur supaya mereka bisa lebih sepenuh hati mengabdikan diri pada pelayanan mereka, dan tidak menyeleweng darinya, atau terganggu dalam menjalankannya, oleh suatu perkara atau urusan duniawi sebab pelayanan itu menuntut manusia yang seutuhnya. Dan juga supaya mereka bisa menjadi teladan hidup oleh iman, bukan hanya dalam hal penyelenggaraan Allah, melainkan juga dalam ketetapan-Nya. Mereka hidup hari ini untuk hari ini, supaya mereka bisa belajar untuk tidak khawatir akan hari esok. Persediaan untuk sehari cukuplah untuk hari ini. Dan mereka

tidak mempunyai harta benda untuk ditinggalkan kepada anak-anak mereka, supaya mereka dengan iman dapat menyerahkan anak-anak mereka untuk dipelihara oleh Allah yang telah *memberi mereka makan seumur hidup mereka*.

3. Dari persediaan yang disediakan untuk meja para imam, sebagiannya dikatakan *maha kudus* (ay. 9-10), yang harus dimakan oleh para imam sendiri, dan hanya di pelataran Kemah Suci. Tetapi persediaan-persediaan yang lain tidak begitu kudus, dan kaum-kaum mereka dapat memakannya, di rumah mereka sendiri, asalkan mereka tahir (ay. 11-13, lihat juga Im. 21:10, dst.).
4. Diperintahkan bahwa *segala yang terbaik dari minyak,* dan *segala yang terbaik dari anggur dan dari gandum*, harus dipersembahkan sebagai *hasil pertama kepada TUHAN*, yang akan menjadi bagian imam (ay. 12). Perhatikanlah, kita harus selalu melayani dan menghormati Allah dengan memberikan apa yang terbaik dari yang kita miliki, sebab Dialah yang terbaik, dan paling layak mendapatkannya. Dialah yang pertama, dan karena itu harus mendapatkan hasil pertama. Orang-orang yang berpikir bahwa mereka akan menghemat biaya dengan memberikan makanan sisa kepada Allah hingga Ia merasa jijik, mereka itu hanya menipu diri sendiri, sebab *Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan*.
5. Semuanya ini diberikan kepada para imam melalui *persembahan kudus* (ay. 8, KJV: *Oleh karena pengurapan*). Bukan karena jasa-jasa pribadi mereka melebihi orang-orang Israel lain bahwa mereka mendapat upeti-upeti ini. Hendaklah itu mereka ketahui. Tetapi itu semata-mata karena jabatan yang untuknya mereka diurapi. Dengan demikian, semua penghiburan yang diberikan kepada umat Tuhan, diberikan kepada mereka oleh karena pengurapan yang telah mereka terima. Dikatakan bahwa persembahan kudus itu diberikan kepada mereka oleh *suatu ketetapan untuk selama-lamanya* (ay. 8), dan itu adalah *perjanjian garam untuk selama-lamanya* (ay. 19). Selama jabatan imam tetap berlanjut, persembahan kudus ini akan tetap berlanjut untuk memelihara para imam, supaya lampu ini tidak padam karena tidak ada minyak untuk membuatnya tetap menyala. Demikian pula dibuat persediaan supaya pelayanan Injil tetap berlanjut sampai Kristus datang, oleh sebuah ketetapan untuk selama-lamanya. *Ketahuilah, Aku menyertai kamu* (itulah yang memelihara dan menyokong mereka) *senantiasa sampai kepada akhir zaman*. Syukur kepada

sang Penebus, itu adalah firman yang telah *diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan.*

Para Imam dan Orang Lewi Diberi Persediaan (18:20-32)

20 TUHAN berfirman kepada Harun: "Di negeri mereka engkau tidak akan
mendapat milik pusaka dan tidak akan beroleh bagian di tengah-tengah me-
reka; Akulah bagianmu dan milik pusakamu di tengah-tengah orang Israel.
21 Mengenai bani Lewi, sesungguhnya Aku berikan kepada mereka segala per-
sembahan persepuluhan di antara orang Israel sebagai milik pusakanya,
untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka, pekerjaan pada Kemah
Pertemuan. 22 Maka janganlah lagi orang Israel mendekat kepada Kemah Per-
temuan, sehingga mereka mendatangkan dosa kepada dirinya, lalu mati;
23 tetapi orang Lewi, merekalah yang harus melakukan pekerjaan pada
Kemah Pertemuan dan mereka harus menanggung akibat kesalahan mereka;
itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagimu turun-temurun.
Mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel,
24 sebab persembahan persepuluhan yang dipersembahkan orang Israel
kepada TUHAN sebagai persembahan khusus Kuberikan kepada orang Lewi
sebagai milik pusakanya; itulah sebabnya Aku telah berfirman tentang
mereka: Mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang
Israel." 25 TUHAN berfirman kepada Musa: 26 "Lagi haruslah engkau berbicara
kepada orang Lewi dan berkata kepada mereka: Apabila kamu menerima dari
pihak orang Israel persembahan persepuluhan yang Kuberikan kepadamu
dari pihak mereka sebagai milik pusakamu, maka haruslah kamu memper-
sembahkan sebagian dari padanya sebagai persembahan khusus kepada
TUHAN, yakni persembahan persepuluhanmu dari persembahan persepuluh-
an itu, 27 dan persembahan itu akan diperhitungkan sebagai persembahan
khususmu, sama seperti gandum dari tempat pengirikan dan sama seperti
hasil dari tempat pemerasan anggur. 28 Secara demikian kamu pun harus
mempersembahkan sebagai persembahan khusus kepada TUHAN sebagian
dari segala persembahan persepuluhan yang kamu terima dari pihak orang
Israel. Dan yang dipersembahkan dari padanya sebagai persembahan khusus
kepada TUHAN haruslah kamu serahkan kepada imam Harun. 29 Dari segala
yang diserahkan kepadamu, yakni dari segala yang terbaik di antaranya,
haruslah kamu mempersembahkan seluruh persembahan khusus kepada
TUHAN, sebagai bagian kudus dari padanya. 30 Lagi haruslah engkau berkata
kepada mereka: Apabila kamu mengkhususkan yang terbaik dari padanya,
maka bagi orang Lewi haruslah hal itu dihitungkan sebagai hasil tempat
pengirikan dan hasil tempat pemerasan anggur; 31 kamu boleh memakannya
di setiap tempat, kamu dan seisi rumahmu, sebab upahmulah itu, untuk
membalas pekerjaanmu di Kemah Pertemuan. 32 Dan dalam hal itu kamu
tidak akan mendatangkan dosa kepada dirimu, asal kamu mengkhususkan
yang terbaik dari padanya; demikianlah kamu tidak akan melanggar
kekudusan persembahan-persembahan kudus orang Israel, dan kamu tidak
akan mati."

Di sini ada penjelasan lebih jauh tentang persediaan yang dibuat untuk orang-orang Lewi maupun untuk para imam, dari negeri mereka.

I. Mereka *tidak* boleh *mendapat milik pusaka di negeri*. Yang diperbolehkan untuk mereka sesudahnya hanyalah kota-kota untuk didiami, tetapi bukan lahan untuk digarap: *Engkau tidak akan beroleh bagian di tengah-tengah mereka* (ay. 20). Pernyataan itu diulang lagi (ay. 23), dan lagi (ay. 24), *mereka tidak akan mendapat milik pusaka di tengah-tengah orang Israel*, apakah dengan membeli atau melalui keturunan. Allah ingin supaya mereka mendapat persediaan yang secukupnya, tetapi tidak ingin kaum-kaum mereka menjadi terlalu kaya, supaya jangan sampai mereka memandang rendah pekerjaan mereka itu, yang senantiasa wajib mereka lakukan sesuai dengan upah yang mereka terima. Sama seperti Israel adalah umat kesayangan, dan tidak terhitung di antara bangsa-bangsa, demikian pula Lewi adalah suku kesayangan, dan tidak tinggal tetap seperti suku-suku yang lain, tetapi dalam segala hal dibedakan dari mereka. Diberikan alasan yang baik mengapa mereka *tidak* boleh *mendapat milik pusaka di negeri*, sebab, firman Allah, *Akulah bagianmu dan milik pusakamu*. Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki Allah sebagai milik pusaka mereka dan bagian mereka untuk selama-lamanya haruslah dengan penuh kekudusan memandang rendah dan tak acuh terhadap milik pusaka dunia ini, dan tidak meng-inginkan bagian mereka di dalamnya. "*TUHAN adalah bagianku, oleh sebab itu aku berharap kepada-Nya*, dan tidak bergantung pada apa saja yang aku miliki di bumi ini" (Rat. 3:24). Orang Lewi tidak akan mendapat milik pusaka, namun demikian mereka akan hidup dengan sangat nyaman dan berlimpah. Hal ini untuk mengajar kita bahwa penyelenggaraan ilahi mempunyai berbagai macam cara untuk menopang orang-orang yang hidup dengan bergantung padanya. Burung-burung tidak menuai, namun mereka diberi makan, bunga-bunga bakung tidak memintal, namun mereka diberi pakaian, orang Lewi tidak mendapat milik pusaka di Israel, namun mereka hidup lebih baik daripada suku-suku yang lain. Peringatan itu diulangi, bahwa *jangan ada orang Israel mendekat kepada Kemah Pertemuan*, dan pengulangan itu ditambahkan di sini (ay. 22), agak tiba-tiba, tetapi sesuai dengan keadaan. Peringatan itu tampak dipertentangkan dengan perintah mengenai para imam dan orang Lewi, bahwa mereka *tidak mendapat milik pusaka di Israel*. Ini untuk menunjukkan bagaimana Allah membagi-bagikan perkenanan-Nya secara beragam. Orang-orang

Lewi mendapat kehormatan untuk melayani Kemah Suci, yang tidak didapatkan oleh orang-orang Israel. Akan tetapi orang-orang Israel mendapat kehormatan untuk mendapat milik pusaka di Kanaan, yang tidak didapatkan oleh orang-orang Lewi. Dengan demikian, tiap-tiap orang dijauhkan dari rasa iri atau benci terhadap yang lain, dan kedua belah pihak mempunyai alasan untuk bersukacita dalam bagian mereka. Orang-orang Israel tidak boleh *mendekat kepada Kemah Pertemuan*, akan tetapi orang Lewi tidak boleh *mendapat milik pusaka di negeri*. Jika hamba-hamba Tuhan berharap supaya jemaat harus tetap berada di ruang lingkup mereka, dan tidak mencampuri tugas-tugas suci, maka hendaklah hamba-hamba Tuhan juga tetap berada di ruang lingkup mereka, dan tidak melibatkan diri dalam urusan-urusan duniawi.

II. Tetapi baik para imam maupun orang Lewi harus mendapat persepuluhan dari hasil tanah. Selain hasil-hasil pertama yang diperuntukkan bagi para imam, yang, menurut orang Yahudi, jumlahnya harus seperlima puluh, atau setidak-tidaknya seperenam puluh, persepuluhan juga diperuntukkan bagi mereka.

1. Orang Lewi mendapat persepuluhan dari penghasilan umat (ay. 21): *Aku berikan* (Dia yang empunya semua bagian) *segala persembahan persepuluhan di antara orang Israel*, dari semua hasil tanah, kepada *bani Lewi*, untuk dibagi-bagikan di antara mereka sesuai dengan bagian masing-masing, *untuk membalas pekerjaan yang dilakukan mereka*. Orang Lewi adalah suku terkecil dari kedua belas suku, namun demikian, selain semua keuntungan yang lain, mereka mendapat sepersepuluh dari keuntungan setiap tahun, tanpa harus bersusah payah dan mengeluarkan biaya untuk membajak dan menabur. Demikianlah perhatian yang diberikan Allah terhadap orang-orang yang mengabdikan diri untuk melayani-Nya. Bukan saja supaya mereka terpelihara dengan baik, melainkan juga supaya mereka dihormati dengan pengakuan dari seluruh bangsa atas pekerjaan-pekerjaan baik yang mereka lakukan untuk masyarakat, dan diakui sebagai petugas-petugas Allah dan orang-orang yang menerima atas nama Allah. Sebab apa yang merupakan persembahan khusus, atau persembahan yang di-

unjukkan ke langit kepada Tuhan, diserahkan oleh-Nya kepada orang Lewi.

2. Para imam ditetapkan untuk mendapat sepersepuluh dari persepuluhan orang Lewi. Perintah untuk ini diberitahukan Musa kepada orang Lewi, dan Allah lebih ingin orang Lewi membayarnya dengan riang hati, daripada para imam menuntutnya dengan wewenang: *Haruslah engkau berbicara kepada orang Lewi* supaya persepuluhan itu *dipersembahkan oleh mereka*, daripada dipungut dari mereka. Sekarang amatilah,

   (1) Orang Lewi harus memberikan kepada Allah apa yang semestinya Ia dapatkan dari persepuluhan mereka, seperti juga orang-orang Israel dari penghasilan mereka. Mereka adalah penyewa-penyewa di ladang Allah, dan uang sewa dituntut dari mereka, dan mereka tidak terbebas darinya dengan alasan jabatan mereka. Demikian pula sekarang, hamba-hamba Tuhan harus memberikan amal dari apa yang mereka terima. Dan semakin mereka menerima dengan cuma-cuma, semakin mereka harus memberi dengan cuma-cuma, dan menjadi teladan kemurahan hati. *Haruslah kamu mempersembahkan sebagian dari padanya sebagai persembahan khusus kepada TUHAN* (ay. 26). Orang-orang yang ditugaskan dalam membantu pelayanan ibadah harus memastikan diri untuk membayar persembahan mereka sendiri, sebagai persembahan khusus kepada Tuhan. Doa-doa dan puji-pujian yang dipanjatkan kepada Allah, atau lebih tepatnya hati yang terangkat dalam doa dan pujian, itulah yang sekarang menjadi persembahan khusus kita. Persembahan ini (firman Allah) *akan diperhitungkan sebagai persembahan khususmu, sama seperti gandum dari tempat pengirikan*. Yaitu, meskipun persembahan itu bukan hasil tanah mereka, atau hasil dari pekerjaan mereka sendiri, seperti persepuluhan orang-orang Israel lain, namun karena itu adalah kepunyaan mereka, maka persembahan itu akan diterima, untuk menguduskan semua persembahan yang lain.

   (2) Persembahan khusus ini harus diberikan *kepada imam Harun* (ay. 28), dan kepada para penerusnya yaitu imam-imam besar, untuk dibagi-bagikan dan dipakai sesuai jumlah yang semestinya di antara imam-imam yang lebih

rendah. Sebagian besar dari keuntungan-keuntungan jabatan imam, yang ditetapkan dalam bagian awal dari pasal ini, diambil dari korban-korban persembahan. Dan para imam yang senantiasa melayani di mezbah mendapatkan keuntungan itu. Akan tetapi, melihat ada banyak imam yang ditugaskan di negeri untuk mengajar dan memimpin, maka persepuluhan-persepuluhan yang diambil oleh orang Lewi, ada kemungkinan, diatur pembagiannya oleh imam besar untuk keperluan hidup mereka. Cendikiawan Uskup Patrick, membuat dugaan yang mungkin ada benarnya bahwa sepersepuluh dari persepuluhan yang terakhir ini disediakan untuk imam besar sendiri, untuk menyokong kedudukan dan martabatnya. Sebab, kita tidak membaca tentang persediaan khusus apa pun yang dibuat untuknya.

(3) Bila orang Lewi sudah membayar sepersepuluh dari penghasilan mereka seperti itu, sebagai persembahan khusus kepada Tuhan, maka mereka sendiri dapat menikmati dengan nyaman kesembilan bagian yang lain (ay. 30): "Setelah engkau *mengkhususkan yang terbaik dari padanya* (sebab bagian Allah tentu saja tetap bagian yang terbaik), maka kamu *boleh memakan* yang lainnya, bukan sebagai persembahan kudus, melainkan dengan bebas sama seperti orang-orang Israel lain memakan bagian mereka, *di setiap tempat, kamu dan seisi rumahmu*" (ay. 31). Lihatlah di sini bagaimana caranya kita mendapat penghiburan dari semua harta duniawi yang kita miliki, sehingga kita tidak menanggung dosa oleh karenanya, seperti yang dikatakan selanjutnya (ay. 32).

[1] Kita harus memastikan bahwa apa yang kita miliki diperoleh dengan jujur dan untuk melayani Allah. *Upahmulah itu, untuk membalas pekerjaanmu.* Makanan yang paling enak dimakan adalah makanan yang pertama kali diperoleh. Akan tetapi, jika orang *tidak mau bekerja, janganlah ia makan* (2Tes. 3:10). Dan apa yang merupakan upah dari pelayanan yang setia yang dilakukan di Kemah Pertemuan, tampak dikatakan sebagai sesuatu yang mengandung penghiburan dan kepuasan tersendiri.

[2] Kita harus memastikan bahwa Allah mendapat bagian yang semestinya dari apa yang kita peroleh. Kita akan mendapat penghiburan dari harta benda kita, apabila kita sudah menghormati Tuhan dengannya. *Dalam hal itu kamu tidak akan mendatangkan dosa kepada dirimu, asal kamu mengkhususkan yang terbaik dari padanya.* Ini menyiratkan, bahwa janganlah kita memberi makan diri kita tanpa rasa takut, supaya jangan sampai meja kita menjadi jerat, dan kita menanggung dosa karenanya. Dan inilah alasan mengapa kita harus *memberi sedekah dari apa yang kita miliki*, yaitu supaya semua yang kita miliki menjadi layak dan menghibur bagi kita.✍

PASAL 19

Pasal ini hanya membahas tentang penyiapan dan penggunaan abu yang harus dibubuhkan ke dalam air pentahiran. Sebelumnya umat mengeluhkan ketatnya hukum, yang melarang mereka untuk mendekat ke Kemah Suci (17:13). Sebagai jawaban atas keluhan ini, mereka di sini diperintahkan untuk menahirkan diri mereka, supaya mereka dapat mendekat ke Kemah Suci sejauh mereka perlu tanpa rasa takut. Di sini ada,

I. Cara untuk menyiapkan abu ini, yaitu dengan membakar seekor lembu betina merah, dengan sebuah upacara yang besar (ay. 1-10).

II. Cara menggunakan abu itu.

1. Abu itu dimaksudkan untuk menahirkan orang-orang dari kecemaran akibat terkena mayat (ay. 11-16).
2. Abu itu harus dimasukkan ke dalam air yang mengalir (dalam jumlah sedikit), yang dengannya orang yang akan dibersihkan harus ditahirkan (ay. 17-22). Dan penahiran yang bersifat keupacaraan ini merupakan bayangan dan gambaran dari dibersihkannya hati nurani orang-orang percaya dari kecemaran-kecemaran dosa. Hal itu tampak dari penjelasan sang rasul (Ibr. 9:13-14), di mana ia membandingkan percikan darah Kristus yang mampu menguduskan hati nurani, seperti "percikan abu lembu muda yang menguduskan mereka yang najis."

Abu Penahiran
(19:1-10)

1 TUHAN berfirman kepada Musa dan Harun: 2 "Inilah ketetapan hukum yang
diperintahkan TUHAN dengan berfirman: Katakanlah kepada orang Israel,
supaya mereka membawa kepadamu seekor lembu betina merah yang tidak
bercela, yang tidak ada cacatnya dan yang belum pernah kena kuk. 3 Dan
haruslah kamu memberikannya kepada imam Eleazar, maka lembu itu harus
dibawa ke luar tempat perkemahan, lalu disembelih di depan imam. 4 Kemu-
dian imam Eleazar harus mengambil dengan jarinya sedikit dari darah lembu
itu, lalu haruslah ia memercikkan sedikit ke arah sebelah depan Kemah
Pertemuan sampai tujuh kali. 5 Sesudah itu haruslah lembu itu dibakar
habis di depan mata imam; kulitnya, dagingnya dan darahnya haruslah diba-
kar habis bersama-sama dengan kotorannya. 6 Dan imam haruslah mengam-
bil kayu aras, hisop dan kain kirmizi dan melemparkannya ke tengah-tengah
api yang membakar habis lembu itu. 7 Kemudian haruslah imam mencuci pa-
kaiannya dan membasuh tubuhnya dengan air, sesudah itu masuk ke
tempat perkemahan, dan imam itu najis sampai matahari terbenam. 8 Orang
yang membakar habis lembu itu haruslah mencuci pakaiannya dengan air
dan membasuh tubuhnya dengan air, dan ia najis sampai matahari terbe-
nam. 9 Maka seorang yang tahir haruslah mengumpulkan abu lembu itu dan
menaruhnya pada suatu tempat yang tahir di luar tempat perkemahan,
supaya semuanya itu tinggal tersimpan bagi umat Israel untuk membuat air
pentahiran; itulah penghapus dosa. 10 Dan orang yang mengumpulkan abu
lembu itu haruslah mencuci pakaiannya, dan ia najis sampai matahari ter-
benam. Itulah suatu ketetapan untuk selama-lamanya bagi orang Israel dan
bagi orang asing yang tinggal di tengah-tengahmu.

Kita mendapati di sini ketetapan ilahi mengenai upacara pembakaran seekor lembu betina merah sampai menjadi abu, dan penyimpanan abu itu, supaya darinya dapat dibuat, bukan air untuk mempercantik diri, melainkan untuk penahiran. Sebab penahiran adalah tujuan utama yang dituju oleh hukum Taurat. Hukum Taurat tidak memberikan tawaran untuk memperhias seperti yang ditawarkan Injil, melainkan hanya untuk membersihkan. Pembakaran lembu betina ini, meskipun bukan korban pendamaian yang sesungguhnya, karena tidak dilakukan di atas mezbah, namun merupakan perlambang dari kematian dan penderitaan-penderitaan Kristus. Melalui kematian dan penderitaan-penderitaan-Nya, Kristus tidak hanya bermaksud untuk membayar lunas tuntutan keadilan Allah, tetapi juga untuk membersihkan dan menenteramkan hati nurani kita, supaya kita bisa berdamai dengan Allah dan juga beroleh damai dalam hati kita sendiri. Untuk mempersiapkan hal ini, Kristus mati, bukan hanya seperti lembu jantan dan kambing jantan di atas mezbah, melainkan juga seperti lembu betina merah di luar tempat perkemahan itu.

I. Lembu betina yang akan dibakar itu dipilih dengan sangat hati-hati, jauh lebih ketat dibandingkan ketika memilih persembahan-persembahan lain (ay. 2). Lembu betina itu tidak hanya harus tanpa cacat, yang melambangkan kemurnian Tuhan Yesus yang tak bercela dan kesempurnaan-Nya yang tanpa dosa, tetapi juga harus berwarna merah, karena langkanya warna itu, supaya korban itu lebih luar biasa lagi. Orang Yahudi berkata, "Kalau terdapat padanya dua bulu saja yang berwarna hitam atau putih, maka itu tidak sah." Kristus, sebagai manusia, adalah Anak Adam, *tanah merah*, dan kita mendapati pakaian Kristus merah, merah dengan darah-Nya sendiri, dan merah dengan darah musuh-musuh-Nya. Dan lembu betina itu haruslah belum pernah kena kuk, yang tidak dituntut dari korban-korban lain. Hal ini memperlambangkan persembahan sukarela dari Tuhan Yesus, ketika Ia berkata, *sungguh, Aku datang*. Ia tidak terikat dan terbelenggu oleh tali-tali lain selain tali-tali kasih-Nya sendiri. Lembu betina ini harus disediakan atas biaya jemaat, karena mereka semua mempunyai kepentingan bersama di dalamnya. Dan demikian pula semua orang percaya mempunyai kepentingan bersama di dalam Kristus.

II. Pembakaran lembu betina itu melibatkan banyak upacara. Pengerjaannya diserahkan kepada Eleazar, bukan kepada Harun sendiri, sebab tidak pantas jika Harun harus berbuat sesuatu yang akan membuatnya najis menurut hukum keupacaraan. Tidak, sekalipun itu hanya *sampai matahari terbenam* (ay. 8). Namun demikian, karena pembakaran lembu betina itu merupakan suatu perkara besar, terutama karena besar kepentingannya, maka pembakaran itu harus dilakukan oleh seseorang yang martabatnya hanya satu tingkat di bawah Harun. Imam-imam kepala pada waktu dahulu merupakan pelaku utama dalam kematian Kristus. Nah,

    1. Lembu betina itu harus disembelih di luar tempat perkemahan, sebagai sesuatu yang tidak murni. Hal ini menandakan bahwa cara-cara yang ditetapkan oleh hukum keupacaraan itu tidaklah cukup untuk menghapus dosa. Semua upacara itu sama sekali tidak mampu membersihkan orang, tetapi justru membuatnya menjadi najis. Seolah-olah kecemaran yang ditimpakan ke atasnya terus menempel padanya. Namun demi-

kian, untuk memenuhi perlambang ini, Yesus Tuhan kita, karena dijadikan dosa dan kutuk bagi kita, *menderita di luar pintu gerbang* (Ibr. 13:12).

2. Eleazar harus *memercikkan sedikit dari darah lembu itu ke arah sebelah depan Kemah Pertemuan*, dan dengan terus melihat ke arah itu (ay. 4). Hal ini membuat pemercikan itu menjadi semacam pendamaian. Sebab pemercikan darah di hadapan Tuhan merupakan puncak dari semua korban penebusan. Oleh sebab itu, meskipun pemercikan darah ini tidak dilakukan di atas mezbah, namun, karena dilakukan dengan menghadap tempat kudus, maka tersirat bahwa nilai kegunaan dan keabsahannya bergantung pada tempat kudus, dan diperoleh darinya. Ini menandakan korban penebusan yang dipersembahkan kepada Allah oleh kematian Kristus, Imam besar kita yang agung. *Oleh Roh kekal* (dan Roh disebut sebagai jari Allah, seperti yang diamati Ainsworth, Luk. 11:20, KJV), Kristus *mempersembahkan diri-Nya sendiri sebagai persembahan yang tak bercacat*, tepat di depan tempat kudus, ketika Ia berkata, *"Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku."*. Ini juga menandakan bahwa untuk menahirkan hati kita, maka korban pelunasan atau penebusan sangatlah penting dilakukan untuk memenuhi keadilan ilahi. Pemercikan darah lembu itu memberikan kebaikan ke dalam abu itu.
3. Lembu betina itu harus *dibakar habis* (ay. 5). Ini melambangkan penderitaan-penderitaan Yesus Tuhan kita yang luar biasa, baik dalam jiwa maupun raga, seperti korban yang dibakar dengan api. Sang imam harus melemparkan ke dalam api, sewaktu api itu sedang berkobar, kayu aras, hisop, dan kain kirmizi, yang digunakan untuk menahirkan orang-orang yang terkena penyakit kusta (Im. 14:6-7). Dengan begitu, abu dari benda-benda tambahan ini akan bercampur dengan abu lembu betina itu, untuk digunakan menahirkan orang yang najis.
4. Abu lembu betina itu (yang dipisahkan sebisa mungkin dari abu kayu yang dengannya ia dibakar) harus dikumpulkan dengan hati-hati oleh tangan orang yang tahir. Dan, seperti yang dikatakan orang Yahudi, abu itu harus ditumbuk dan ditampi, dan sesudahnya disimpan untuk digunakan jemaat, jika ada keperluan (ay. 9), bukan hanya untuk angkatan itu,

melainkan juga untuk keturunan-keturunan yang akan datang. Sebab abu dari satu ekor lembu betina ini cukup untuk membubuhi bejana-bejana air sebanyak yang akan dibutuhkan umat Israel selama berabad-abad. Orang Yahudi berkata bahwa abu dari satu ekor lembu betina ini digunakan sampai masa pembuangan ke Babel, hampir seribu tahun, dan bahwa tidak pernah ada lembu betina lagi yang dibakar sampai zaman Ezra, setelah mereka kembali dari pembuangan. Saya tidak melihat alasan untuk mempercayai kepercayaan turun-temurun di antara mereka ini, sebab kepercayaan itu hanya didasarkan (saya kira) pada bungkamnya catatan-catatan sejarah mereka yang dulu. Sebab pada zaman-zaman belakangan dari jemaat mereka, yang tentangnya mereka mempunyai catatan-catatan yang lebih lengkap, mereka mendapati delapan ekor lembu betina dibakar antara zaman Ezra dan penghancuran Bait Suci yang kedua, yaitu sekitar lima ratus tahun. Abu ini dikatakan harus disimpan di sini sebagai *penghapus dosa*, karena, meskipun abu itu dimaksudkan hanya untuk menahirkan kenajisan menurut hukum upacara, namun abu itu adalah perlambang dari penahiran dosa yang dibuat oleh Yesus Tuhan kita dengan kematian-Nya. Abu biasa yang dicampur dengan air digunakan untuk menggosok. Tetapi abu ini mendapatkan nilai kebaikannya murni dari ketetapan ilahi, dan mendapatkan penggenapan serta kesempurnaannya dalam Kristus, yang adalah *kegenapan hukum Taurat, sehingga kebenaran diperoleh.* Sekarang amatilah,

(1) Bahwa air pentahiran itu dibuat dengan dicampur dengan abu lembu betina, yang darahnya dipercikkan di depan tempat kudus. Dengan begitu, apa yang membersihkan hati nurani kita adalah kebajikan kekal dari kematian Kristus. Darah-Nyalah yang *menyucikan dari pada segala dosa* (1Yoh. 1:7).

(2) Bahwa abu itu cukup untuk semua orang. Tidak perlu ada lembu betina baru yang disembelih untuk setiap orang atau keluarga yang perlu ditahirkan. Sebaliknya, lembu betina yang satu ini cukup untuk semua orang, bahkan untuk orang-orang asing yang tinggal di antara mereka (ay. 10). Dengan begitu, ada cukup kebajikan dalam darah Kristus untuk menahirkan semua orang yang bertobat dan

percaya kepada Injil, untuk setiap orang Israel. Dan bukan untuk dosa-dosa mereka saja, melainkan juga untuk *dosa seluruh dunia* (1Yoh. 2:2).

(3) Bahwa abu ini dapat disimpan tanpa menjadi busuk selama berabad-abad. Tidak ada benda yang begitu awet seperti abu, yang (menurut Uskup Patrick) membuat abu ini menjadi lambang yang sangat cocok dalam menggambarkan kegunaan dan kebaikan korban Kristus yang kekal. Kristus mampu menyelamatkan, dan, untuk itu, mampu menahirkan, dengan sempurna, baik orang maupun waktu.

(4) Abu ini disimpan sebagai persediaan atau harta karun, untuk menahirkan umat Israel secara terus-menerus dari kecemaran-kecemaran mereka. Demikian pula darah Kristus disimpan bagi kita dalam firman dan sakramen, sebagai sumber kebaikan yang tiada habis-habisnya. Dengan iman kita bisa datang kepada sumber kebaikan itu setiap hari untuk membersihkan hati nurani kita. Lihat Zakharia 13:1.

5. Semua orang yang mengerjakan pelayanan ini menjadi najis karenanya menurut hukum keupacaraan. Bahkan Eleazar sendiri, walaupun ia hanya memercikkan darah lembu betina (ay. 7). *Orang yang membakar habis lembu itu najis* (ay. 8), dan juga orang yang *mengumpulkan abu lembu* (ay. 10). Dengan begitu, semua orang yang mempunyai andil dalam menjatuhkan hukuman mati kepada Kristus menjadi bersalah karenanya. Orang yang mengkhianati-Nya, para penuntut-Nya, hakim-Nya, algojo-Nya, semuanya melakukan apa yang mereka lakukan dengan tangan yang fasik, meskipun itu terjadi *menurut maksud dan rencana Allah* (Kis. 2:23). Namun demikian, sebagian dari mereka, dan bahkan semuanya, bisa saja telah dibersihkan oleh manfaat dan kebaikan dari darah yang sama, yang atasnya mereka bersalah karena perbuatan mereka sendiri. Sebagian orang memandang bahwa upacara penahiran orang Yahudi dulu itu menandakan ketidaksempurnaan ibadah-ibadah hukum Taurat, dan ketidakcukupannya untuk menghapus dosa, sebab orang-orang yang mempersiapkan diri untuk menahirkan orang lain, mereka sendiri menjadi tercemar oleh persiapan yang mereka lakukan. Orang Yahudi berkata, ini adalah sebuah misteri yang tidak dipahami oleh

Salomo sendiri, bahwa hal yang sama dapat menajiskan orang-orang yang tahir, dan menahirkan orang-orang yang najis. Akan tetapi (menurut Uskup Patrick), hal ini tidak mengherankan bagi orang-orang yang memandang bahwa semua korban yang dipersembahkan untuk dosa, karena dipersembahkan untuk dosa, dipandang sebagai hal yang tidak murni. Sebab dosa-dosa manusia ditimpakan ke atasnya, sama seperti semua dosa kita ditimpakan ke atas Kristus, yang oleh sebab itu Ia dikatakan *dibuat menjadi dosa karena kita* (2Kor. 5:21).

Hal-hal Najis dan Penahirannya (19:11-22)

11 Orang yang kena kepada mayat, ia najis tujuh hari lamanya. 12 Ia harus
menghapus dosa dari dirinya dengan air itu pada hari yang ketiga, dan pada
hari yang ketujuh ia tahir. Tetapi jika pada hari yang ketiga ia tidak
menghapus dosa dari dirinya, maka tidaklah ia tahir pada hari yang ketujuh.
13 Setiap orang yang kena kepada mayat, yaitu tubuh manusia yang telah
mati, dan tidak menghapus dosa dari dirinya, ia menajiskan Kemah Suci
TUHAN, dan orang itu haruslah dilenyapkan dari Israel; karena air pentahir-
an tidak disiramkan kepadanya, maka ia najis; kenajisannya masih melekat
padanya. 14 Inilah hukumnya, apabila seseorang mati dalam suatu kemah:
setiap orang yang masuk ke dalam kemah itu dan segala yang di dalam
kemah itu najis tujuh hari lamanya; 15 setiap bejana yang terbuka yang tidak
ada kain penutup terikat di atasnya adalah najis. 16 Juga setiap orang yang di
padang, yang kena kepada seorang yang mati terbunuh oleh pedang, atau
kepada mayat, atau kepada tulang-tulang seorang manusia, atau kepada
kubur, orang itu najis tujuh hari lamanya. 17 Bagi orang yang najis haruslah
diambil sedikit abu dari korban penghapus dosa yang dibakar habis, lalu di
dalam bejana abu itu dibubuhi air mengalir. 18 Kemudian seorang yang tahir
haruslah mengambil hisop, mencelupkannya ke dalam air itu dan memercik-
kannya ke atas kemah dan ke atas segala bejana dan ke atas orang-orang
yang ada di sana, dan ke atas orang yang telah kena kepada tulang-tulang,
atau kepada orang yang mati terbunuh, atau kepada mayat, atau kepada
kubur itu; 19 orang yang tahir itu haruslah memercik kepada orang yang
najis itu pada hari yang ketiga dan pada hari yang ketujuh, dan pada hari
yang ketujuh itu haruslah ia menghapus dosa orang itu; dan orang yang
najis itu haruslah mencuci pakaiannya dan membasuh badannya dengan air,
lalu ia tahir pada waktu matahari terbenam. 20 Tetapi orang yang telah najis,
dan tidak menghapus dosa dari dirinya, orang itu harus dilenyapkan dari
tengah-tengah jemaah itu, karena ia telah menajiskan tempat kudus TUHAN;
air pentahiran tidak ada disiramkan kepadanya, jadi ia tetap najis. 21 Itulah
yang harus menjadi ketetapan bagi mereka untuk selama-lamanya. Orang
yang menyiramkan air penyuci itu, ia harus mencuci pakaiannya, dan orang
yang kena kepada air penyuci itu, ia menjadi najis sampai matahari
terbenam. 22 Segala yang diraba orang yang najis itu menjadi najis dan orang
yang kena kepadanya menjadi najis juga sampai matahari terbenam."

Di sini diberikan petunjuk-petunjuk mengenai penggunaan dan penerapan abu yang dipersiapkan untuk penahiran. Abu itu disimpan untuk dikeluarkan. Dan karena itu, meskipun sekarang satu tempat saja cukup untuk menyimpannya, ketika seluruh Israel berkemah berdekatan satu sama lain, namun ada kemungkinan bahwa sesudahnya, ketika mereka tiba di Kanaan, sebagian dari abu ini disimpan di setiap kota, supaya dapat dipakai setiap hari. Amatilah,

I. Dalam perkara-perkara apa penahiran dengan abu ini diperlukan. Tidak ada hal lain yang disebutkan di sini selain kenajisan menurut hukum upacara karena orang menyentuh mayat, atau menyentuh tulang atau kubur, atau karena berada di tenda atau di rumah di mana sesosok mayat terbaring (ay. 11, 14-16). Hal ini saya lihat sebagai salah satu beban terberat dari hukum keupacaraan, dan salah satu hal yang paling tidak dapat dijelaskan. Jika orang terkena bangkai binatang yang haram, atau terkena orang yang sedang dalam keadaan najis terberat menurut hukum upacara, maka orang itu dibuat najis olehnya hanya *sampai matahari terbenam*, dan hanya memerlukan air biasa untuk menahirkan dirinya. Tetapi jika orang datang mendekati mayat seorang laki-laki, perempuan, atau anak-anak, maka ia harus menanggung cela berat dari kenajisannya selama tujuh hari. Dan ia harus ditahirkan sebanyak dua kali dengan air pentahiran, yang tidak dapat diperolehnya tanpa susah payah dan biaya. Dan sebelum ia tahir, ia tidak boleh mendekat ke tempat kudus dengan ancaman hukuman mati.

1. Hal ini mengherankan, mengingat,

(1) Bahwa apabila seseorang meninggal, dan kita sering menghadapi kematian, pasti saja ada yang tak terelakkan lagi akan terkena kecemaran ini. Sebab, jasad orang yang meninggal harus ditelanjangi, dimandikan, dibungkus kain, diangkat, dan dikuburkan, dan ini tidak bisa dilakukan tanpa banyak tangan. Namun demikian, semua orang yang ikut mengurus jasad ini menjadi tercemar juga. Ini menandakan bahwa dalam keadaan kita yang rusak dan jatuh, tak ada satu orang pun yang hidup dan tidak berdosa. Kita tidak bisa menghindar, tetapi pasti akan tercemar oleh dunia yang mencemarkan yang kita lewati, dan kita mela-

kukan pelanggaran setiap hari. Namun demikian, kenyataan bahwa mustahil bagi kita untuk hidup tanpa dosa, tidak membuat dosa itu menjadi kurang mencemarkan.

(2) Bahwa mengurus orang mati, agar dikuburkan dengan layak, bukan hanya diperlukan, melainkan juga merupakan sebuah pekerjaan yang sangat baik, suatu kebaikan hati untuk menghormati orang yang telah mati itu maupun untuk menghibur orang yang hidup. Namun demikian, orang menjadi najis juga karenanya. Ini menyiratkan bahwa kecemaran-kecemaran dosa bercampur dengan perbuatan-perbuatan kita yang terbaik, dan menempel padanya. *Sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa.* Dengan satu atau lain cara, kita cenderung berbuat salah bahkan ketika kita berbuat baik.

(3) Bahwa kecemaran ini bisa kena pada seseorang melalui kegiatan pribadi di rumahnya sendiri. Ini menyiratkan (seperti yang diamati Uskup Patrick) bahwa Allah melihat apa yang dilakukan secara tersembunyi, dan tidak ada yang bisa disembunyikan dari Keagungan ilahi.

(4) Kecemaran ini bisa kena pada seseorang, dan sekalipun demikian orang itu bisa saja tidak pernah mengetahuinya. Seperti ketika ia menyentuh kubur yang tidak terlihat, yang tentangnya Juruselamat kita berkata, orang-orang yang *berjalan di atasnya tidak mengetahuinya* (Luk. 11:44). Ini menyiratkan tercemarnya hati nurani oleh dosa-dosa yang diperbuat karena ketidaktahuan. Dan beralasan bagi kita untuk berseru, "Siapa yang bisa memahami kesalahan-kesalahannya?", dan untuk berdoa, "Bersihkanlah kami dari kesalahan-kesalahan yang tersembunyi, kesalahan-kesalahan yang kami sendiri tidak melihat bahwa kami bersalah atasnya."

2. Tetapi mengapa hukum Taurat membuat mayat menjadi sesuatu yang demikian menajiskan?

(1) Sebab maut adalah *upah dosa*, *masuk ke dalam dunia* melalui dosa, dan memerintah oleh kuasa dosa. Maut adalah hal yang berbeda bagi umat manusia dibandingkan bagi makhluk-makhluk lain. Maut adalah kutukan, maut ada-

lah pelaksanaan hukuman, dan karena itu pencemaran oleh maut menandakan pencemaran oleh dosa.

(2) Sebab hukum Taurat tidak dapat menaklukkan maut, atau menghapusnya dan mengubah sifatnya, seperti yang dapat dilakukan Injil dengan membawa hidup dan kekekalan ke dalam terang, dan dengan begitu memperkenalkan harapan yang lebih baik. Sejak Penebus kita mati dan dikuburkan, maut tidak lagi menghancurkan bagi Israel milik Allah, dan karena itu mayat tidak lagi menajiskan. Tetapi sewaktu jemaat Yahudi itu berada di bawah hukum Taurat, untuk menunjukkan bahwa hukum Taurat *tidak mungkin menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya*, maka kecemaran karena terkena mayat tidak bisa tidak pasti menimbulkan pikiran-pikiran yang menyedihkan dan menggelisahkan tentang maut dalam benak mereka. Tetapi sekarang orang-orang percaya dapat menang atas maut melalui Kristus. *Hai maut di manakah kemenanganmu?* Di manakah kecemaranmu?

II. Bagaimana abu itu harus digunakan dan diterapkan dalam keadaan-keadaan ini.

1. Sedikit dari abu itu harus dimasukkan ke dalam secangkir air segar, dan dicampur dengan air itu, dan dengan demikian jadilah, seperti yang disebut di sini, *air penyuci* (KJV: *air pemisah*). Sebab air itu harus dipercikkan kepada orang-orang yang dipisahkan atau dijauhkan dari tempat kudus karena kenajisan mereka. Sama seperti abu lembu betina menandakan jasa Kristus, demikian pula air mengalir menandakan kuasa dan anugerah Roh yang penuh berkat, yang dibandingkan dengan aliran-aliran air hidup. Dan oleh pekerjaan Roh itulah kebenaran Kristus diterapkan kepada kita untuk menahirkan kita. Itulah sebabnya kita dikatakan dibasuh, yaitu dikuduskan dan dibenarkan, bukan hanya dalam nama Tuhan Yesus, melainkan juga oleh *Roh Allah kita* (1Kor. 6:11, 1Ptr. 1:2). Orang yang mengharap-harapkan dengan sangat bahwa mereka akan mendapat keuntungan dari kebenaran Kristus, sementara mereka tidak tunduk pada anugerah dan kuasa Roh, mereka itu hanya menipu diri sendiri. Sebab kita tidak dapat memisahkan apa yang telah dipersatukan Allah, dan juga tidak bisa

ditahirkan oleh abu dengan cara lain selain dalam air yang mengalir.

2. Air ini harus digunakan dengan seikat hisop yang dicelupkan ke dalamnya, dan dengan seikat hisop itu orang atau barang yang akan dibersihkan harus diperciki (ay. 18). Dengan merujuk pada ayat ini, Daud berdoa, *bersihkanlah aku dari pada dosaku dengan hisop.* Iman adalah seikat hisop yang dengannya nurani diperciki dan hati ditahirkan. Banyak orang bisa diperciki sekaligus, dan air yang dicampur dengan abu itu bisa digunakan untuk diperciki banyak kali, sampai semuanya habis. Dan sedikit saja percikan yang kena kepada seseorang dapat membuat orang itu tahir, jika itu dilakukan dengan niat untuk menahirkan. Dengan merujuk pada penggunaan air penyuci dengan cara dipercikkan ini, darah Kristus dikatakan sebagai *darah pemercikan* (Ibr. 12:24), dan dengan darah itu kita dikatakan *dibersihkan dari hati nurani yang jahat* (Ibr. 10:22, KJV: *dipercikkan dari hati nurani yang jahat*). Yaitu, kita dibebaskan dari kegelisahan yang timbul dari rasa bersalah. Dan dinubuatkan bahwa Kristus, melalui baptisan-Nya, akan *membuat tercengang banyak bangsa* (Yes. 52:15, KJV: *akan memerciki banyak bangsa*).
3. Orang yang najis harus diperciki dengan air ini pada *hari ketiga* setelah ia tercemar, dan *pada hari yang ketujuh* (ay. 12-19). Hari-hari itu dihitung (dapat kita duga) dari saat terakhir ia menyentuh atau berada di dekat mayat. Sebab ia tidak akan memulai hari-hari penahirannya selama ia masih bisa tercemar kembali. Tetapi bila mayat itu sudah dikubur, sehingga tidak ada keperluan lebih jauh untuk mengurusnya, maka ia mulai menghitung hari-hari penahirannya. Pada saat berikut ini, dan hanya pada saat tersebut, kita dapat menerapkan jasa Kristus kepada jiwa kita dan menikmati penghiburannya, yaitu ketika kita telah meninggalkan dosa, dan tidak lagi *turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan* kematian dan *kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa.* Diulanginya pemercikan itu mengajar kita untuk sering kali memperbaharui pertobatan dan iman, membasuh seperti Naaman, sebanyak *tujuh kali.* Kita perlu sering melakukan apa yang penting untuk dilakukan dengan baik.

4. Meskipun kecemaran yang kena kepada seseorang hanya bersifat keupacaraan, namun jika orang itu mengabaikan penahiran yang ditetapkan, maka ia melakukan kesalahan yang berhubungan dengan akhlak: *Orang yang telah najis, dan tidak* mau *menghapus dosa dari dirinya, orang itu harus dilenyapkan* (ay. 20). Perhatikanlah, sungguh berbahaya jika kita memandang rendah ketetapan-ketetapan ilahi, meskipun itu tampak remeh-temeh. Luka ringan, jika diabaikan, bisa berakibat mematikan. Dosa yang kita sebut kecil, jika kita tidak bertobat darinya, akan membawa kehancuran bagi kita, sementara para pendosa besar yang bertobat akan mendapat belas kasihan. Kenajisan kita memisahkan kita dari Allah, tetapi jika kita najis dan tidak menahirkan diri kita, maka itulah yang akan memisahkan kita selama-lamanya dari Allah. Bukan lukanya yang mematikan, melainkan terlebih tindakan yang meremehkan obat penawarnya.
5. Bahkan orang yang *menyiramkan air penyuci itu,* atau *yang kena kepada air penyuci itu*, atau *yang kena kepada orang yang najis*, akan *menjadi najis sampai matahari terbenam*, yaitu tidak boleh mendekat ke tempat kudus pada hari itu (ay. 21-22). Dengan demikian, Allah hendak menunjukkan kepada mereka ketidaksempurnaan dari ibadah-ibadah itu, dan ketidakcukupannya untuk menahirkan hati nurani. Dengan begitu mereka dibuat untuk menanti-nantikan Mesias, yang dalam kegenapan waktu, dan oleh Roh yang kekal, akan mempersembahkan diri-Nya tanpa cela kepada Allah. Dan dengan begitu Ia *menyucikan hati nurani kita dari perbuatan-perbuatan yang sia-sia* (yaitu, dari dosa, yang menajiskan seperti mayat, dan karena itu disebut *tubuh maut*). Dengan demikian, kita mempunyai kebebasan untuk masuk ke dalam tempat kudus, untuk beribadah kepada Allah yang hidup dengan persembahan-persembahan yang hidup.✍

PASAL 20

Pada pasal ini dimulailah sejarah tentang tahun keempat puluh, yaitu tahun terakhir dari pengembaraan orang Israel di padang gurun. Semenjak awal tahun kedua, ketika mereka dihukum untuk menjalani pengasingan di padang gurun, dan di sana menghabiskan perputaran waktu yang membosankan selama empat puluh tahun, sedikit saja yang dicatat mengenai mereka hingga tahun terakhir ini, yang membawa mereka ke perbatasan Kanaan. Sejarah pada tahun ini hampir sama panjangnya dengan sejarah pada tahun pertama. Pasal ini menceritakan tentang,

I. Kematian Miryam (ay. 1).
II. Pengambilan air dari bukit batu, yang di dalamnya amatilah,
    1. Kesusahan yang melanda orang Israel, karena tidak ada air (ay. 2).
    2. Ketidakpuasan dan sungut-sungut mereka dalam kesusahan itu (ay. 3-5).
    3. Belas kasihan dan kuasa Allah dinyatakan untuk menyediakan air bagi mereka dari bukit batu (ay. 6-9).
    4. Kelemahan Musa dan Harun dalam perkara ini (ay. 10-11).
    5. Murka Allah terhadap mereka (ay. 12-13).
III. Perundingan dengan orang Edom. Permintaan orang Israel (ay. 14-17), dan penolakan yang diberikan orang Edom kepada mereka (ay. 18-21).
IV. Kematian Harun sang imam besar di atas gunung Hor, penahbisan Eleazar sebagai penggantinya, dan perkabungan bangsa itu menangisi Harun (ay. 22, dst.).

Kematian Miryam, Mata Air Meriba, Musa dan Harun Ditegur (20:1-13)

1 Kemudian sampailah orang Israel, yakni segenap umat itu, ke padang
gurun Zin, dalam bulan pertama, lalu tinggallah bangsa itu di Kadesh. Mati-
lah Miryam di situ dan dikuburkan di situ. 2 Pada suatu kali, ketika tidak
ada air bagi umat itu, berkumpullah mereka mengerumuni Musa dan Harun,
3 dan bertengkarlah bangsa itu dengan Musa, katanya: "Sekiranya kami mati
binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan TUHAN!
4 Mengapa kamu membawa jemaah TUHAN ke padang gurun ini, supaya
kami dan ternak kami mati di situ? 5 Mengapa kamu memimpin kami keluar
dari Mesir, untuk membawa kami ke tempat celaka ini, yang bukan tempat
menabur, tanpa pohon ara, anggur dan delima, bahkan air minum pun tidak
ada?" 6 Maka pergilah Musa dan Harun dari umat itu ke pintu Kemah
Pertemuan, lalu sujud. Kemudian tampaklah kemuliaan TUHAN kepada
mereka. 7 TUHAN berfirman kepada Musa: 8 "Ambillah tongkatmu itu dan
engkau dan Harun, kakakmu, harus menyuruh umat itu berkumpul; kata-
kanlah di depan mata mereka kepada bukit batu itu supaya diberi airnya;
demikianlah engkau mengeluarkan air dari bukit batu itu bagi mereka dan
memberi minum umat itu serta ternaknya." 9 Lalu Musa mengambil tongkat
itu dari hadapan TUHAN, seperti yang diperintahkan-Nya kepadanya. 10 Keti-
ka Musa dan Harun telah mengumpulkan jemaah itu di depan bukit batu itu,
berkatalah ia kepada mereka: "Dengarlah kepadaku, hai orang-orang
durhaka, apakah kami harus mengeluarkan air bagimu dari bukit batu ini?"
11 Sesudah itu Musa mengangkat tangannya, lalu memukul bukit batu itu
dengan tongkatnya dua kali, maka keluarlah banyak air, sehingga umat itu
dan ternak mereka dapat minum. 12 Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa
dan Harun: "Karena kamu tidak percaya kepada-Ku dan tidak menghormati
kekudusan-Ku di depan mata orang Israel, itulah sebabnya kamu tidak akan
membawa jemaah ini masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepada mereka."
13 Itulah mata air Meriba, tempat orang Israel bertengkar dengan TUHAN dan
Ia menunjukkan kekudusan-Nya di antara mereka.

Setelah tiga puluh delapan tahun pengembaraan yang melelahkan, atau lebih tepatnya istirahat yang melelahkan, di padang gurun, dan berbalik arah menuju Laut Merah, sekarang tentara Israel pada akhirnya mengarahkan wajah mereka kembali ke Kanaan. Mereka sudah sampai di tempat yang tidak jauh dari tempat mereka berada sebelumnya, ketika, oleh hukuman yang benar dari keadilan ilahi, mereka dibuat memulai pengembaraan-pengembaraan mereka. Sampai saat itu mereka telah dibawa berputar-putar seperti melewati jaringan jalan yang rumit atau labirin, selama dilaksanakannya hukuman terhadap para pemberontak. Tetapi sekarang mereka dituntun kembali ke jalan yang benar. Mereka tinggal di Kadesh (ay. 1), bukan Kadesh-Barnea, yang dekat dengan perbatasan Kanaan, melainkan Kadesh yang lain yang ada dalam wilayah Edom, lebih jauh

lagi dari tanah perjanjian, namun mengarah ke sana dari Laut Merah, tempat yang harus mereka tuju kembali dengan bergegas. Nah,

I. Di sini matilah Miryam, saudara perempuan Musa dan Harun, yang sepertinya lebih tua daripada keduanya. Miryam pasti lebih tua jika dia kakak perempuan yang disuruh untuk mengawasi Musa ketika Musa diletakkan di dalam peti pandan (Kel. 2:4). *Matilah Miryam di situ* (ay. 1). Dia adalah seorang nabiah, dan telah menjadi alat untuk banyak kebaikan bagi orang Israel (Mi. 6:4). Ketika Musa dan Harun berjalan di depan orang Israel dengan tongkat mereka, untuk melakukan keajaiban-keajaiban bagi mereka, Miryam dengan rebananya berjalan di depan mereka sambil memuji-muji Allah atas perbuatan-perbuatan ajaib ini (Kel. 15:20). Dan dengan begitu Miryam memberikan pelayanan yang nyata kepada mereka. Namun demikian, Miryam pernah bersungut-sungut (12:1), dan karena itu tidak boleh masuk ke Kanaan.

II. Di sini ada Meriba yang lain, sebuah tempat yang telah kita jumpai sebelumnya dengan nama itu, pada awal pengembaraan mereka melewati padang gurun, yang disebut demikian *oleh karena orang Israel telah bertengkar* (Kel. 17:7). Dan sekarang kita mendapati tempat yang lain lagi, pada akhir pengembaraan mereka, yang bernama sama untuk alasan yang sama: *Itulah mata air Meriba* (ay. 13). Apa yang dilakukan di Meriba yang dulu dilakukan lagi di Meriba yang sekarang.

    1. *Tidak ada air bagi umat itu* (ay. 2). Air dari batu karang Rafidim telah mengikuti mereka selama air itu dibutuhkan. Tetapi ada kemungkinan bahwa selama beberapa waktu, mereka tinggal di sebuah negeri di mana kebutuhan mereka dipenuhi secara biasa. Dan apabila penyelenggaraan ilahi sehari-hari telah memenuhi kebutuhan mereka, maka pantaslah jika mujizat berhenti. Tetapi di tempat ini kebetulan tidak ada air, atau airnya tidak cukup untuk umat. Perhatikanlah, kita hidup dalam dunia yang kekurangan, dan, di mana saja kita berada, kita harus siap untuk menghadapi satu atau lain hal yang menyusahkan. Sungguh belas kasihan yang besar jika kita mempunyai air secara berkelimpahan, dan kita akan mengakui betapa berharganya belas kasih itu ketika kita tidak mendapatkannya.

2. Karena tidak adanya air itu mereka bersungut-sungut, memberontak (ay. 2), *berkumpul*, dan mengangkat senjata *mengerumuni Musa dan Harun*. Mereka bertengkar dengan Musa dan Harun (ay. 3), mengucapkan kata-kata yang sama tidak masuk akalnya dan sama kasarnya dengan apa yang yang diucapkan nenek moyang mereka.

   (1) Mereka berharap sekiranya mereka mati saja sebagai penjahat oleh tangan keadilan ilahi, daripada tampak diabaikan oleh belas kasihan ilahi selama beberapa waktu seperti itu: *Sekiranya kami mati binasa pada waktu saudara-saudara kami mati binasa di hadapan TUHAN!* Bukannya bersyukur kepada Allah, seperti yang seharusnya mereka lakukan, karena telah meluputkan mereka dari kebinasaan, mereka tidak hanya menyepelekan belas kasih yang menangguhkan hukuman mereka, tetapi juga mempermasalahkannya. Seolah-olah Allah sudah berbuat sangat jahat terhadap mereka dalam menyelamatkan nyawa mereka sehingga tidak dimangsa, dan merenggut mereka seperti puntung dari api. Tetapi mereka tidak perlu berharap untuk mati binasa dengan saudara-saudara mereka, sebab di sini mereka sedang mengambil jalan cepat untuk mati binasa seperti saudara-saudara mereka dalam waktu yang tidak lama lagi. *Celakalah mereka yang menginginkan hari TUHAN* (Am. 5:18).

   (2) Mereka marah karena telah dibawa keluar dari Mesir, dan dipimpin melalui padang gurun ini (ay. 4-5). Mereka bertengkar dengan Musa untuk hal yang mereka tahu adalah perbuatan Allah. Mereka menggambarkan sebagai siksaan, apa yang merupakan perkenanan terbesar yang pernah diberikan kepada suatu bangsa. Mereka lebih memilih perhambaan daripada kemerdekaan, dan rumah perbudakan daripada tanah perjanjian. Dan meskipun apa yang kekurangan pada saat itu hanyalah air, namun, karena mereka cenderung mencari-cari kesalahan, maka mereka memandangnya sebagai kesusahan yang tak tertahankan yang ditimpakan kepada mereka bahwa tidak ada pohon ara dan anggur pada mereka. Sangat memperberat kejahatan mereka,

[1] Bahwa mereka sudah menderita begitu lama karena ketidakpuasan dan ketidakpercayaan nenek moyang mereka. *Mereka telah menanggung akibat ketidaksetiaan nenek moyang mereka* hampir *empat puluh tahun lamanya di padang gurun* (14:33). Sekalipun begitu, mereka berani mengambil langkah-langkah yang sama, dan, seperti yang didakwakan kepada Belsyazar, *tidak merendahkan diri, walaupun mereka mengetahui semuanya ini* (Dan. 5:22).

[2] Bahwa mereka telah begitu lama dan tak putus-putusnya mengalami kebaikan Allah terhadap mereka, dan juga kelembutan serta kesetiaan Musa dan Harun.

[3] Bahwa Miryam baru saja meninggal. Dan, karena sudah kehilangan salah satu pemimpin mereka, mereka seharusnya lebih hormat kepada pemimpin-pemimpin yang masih hidup. Akan tetapi, seolah-olah mereka menetapkan hati untuk menyulut murka Allah hingga Ia meninggalkan mereka seperti domba tanpa gembala, mereka mengamuk kepada para pemimpin yang masih hidup itu. Bukannya turut berkabung bersama Musa dan Harun atas kematian saudara perempuan mereka, mereka malah menambah kesusahan di atas dukacita Musa dan Harun.

3. Musa dan Harun tidak memberikan tanggapan kepada bangsa itu, tetapi menarik diri ke pintu Kemah Pertemuan untuk mengetahui pikiran Allah dalam perkara ini (ay. 6). Di sana mereka *sujud*, seperti sebelumnya dalam kejadian serupa, untuk meredakan murka Allah dan memohon petunjuk dari-Nya. Di sini tidak disebutkan tentang sesuatu yang mereka katakan. Mereka tahu bahwa Allah mendengar sungut-sungut bangsa itu, dan di hadapan-Nya mereka tersungkur dengan rendah hati, berdoa untuk bangsa itu kepada Allah dengan *keluhan-keluhan yang tidak terucapkan*. Di sana mereka tersungkur sambil menantikan perintah. *Berbicaralah, TUHAN, sebab hamba-Mu ini mendengar*.
4. Allah menampakkan diri, untuk menyelesaikan perkara itu, tetapi bukan di meja pengadilan-Nya, untuk menghukum para pemberontak itu sesuai dengan perbuatan mereka. Tidak, Ia *tidak akan membinasakan Efraim kembali* (Hos. 11:9), Ia *tidak*

akan selalu menuntut. Lihat Kejadian 8:21. Tetapi Dia menampakkan diri,

(1) Di atas takhta kemuliaan-Nya, untuk membungkam sungut-sungut mereka yang tidak dapat dibenarkan (ay. 6): *Tampaklah kemuliaan Tuhan*, untuk *meredakan kegemparan bangsa itu*, dengan membuat mereka terkagum-kagum dengan rasa hormat. Perhatikanlah, jika kita melihat kemuliaan Allah dengan hati yang percaya, maka hal itu akan mampu menahan hawa nafsu dan amarah kita, dan mengendalikan mulut kita seperti dengan kekang.

(2) Di atas takhta anugerah-Nya, untuk memuaskan keinginan-keinginan mereka yang dapat dibenarkan. Mereka memang membutuhkan air, dan karena itu, meskipun cara mereka memintanya tidak sesuai aturan dan tidak tertib, namun Allah tidak memanfaatkan hal itu untuk menentang mereka dan menolak memberi mereka air. Sebaliknya, Dia segera memberikan perintah untuk memenuhi kebutuhan mereka (ay. 8). Musa, untuk kali kedua dan dalam nama Allah, harus memerintahkan air agar keluar dari bukit batu bagi mereka, untuk menunjukkan bahwa Allah senantiasa sanggup memenuhi kebutuhan umat-Nya dengan hal-hal yang baik, bahkan dalam keadaan-keadaan yang paling sulit dan ketika segala ciptaan di dunia ini gagal melakukannya. Kekuatan yang maha kuasa dapat mengeluarkan air dari bukit batu, telah melakukannya, dan dapat melakukannya lagi, karena lengan-Nya tidak kurang panjang. Supaya jangan ada yang berpikir bahwa ada sesuatu yang istimewa dalam bukit batu sebelumnya, suatu mata air yang disembunyikan oleh alam di dalamnya, Allah di sini menyuruh Musa untuk mendekati bukit batu yang lain. Dan Allah tidak, seperti sebelumnya, mengarahkan Musa ke bukit batu yang harus digunakannya, tetapi membiarkan Musa memilih bukit batu mana yang disukainya, atau bukit batu pertama yang ditemuinya. Semuanya sama saja bagi Yang Mahakuasa.

[1] Allah menyuruh Musa mengambil tongkat itu, tongkat termasyhur yang dengannya Musa mendatangkan tulah-tulah ke Mesir, dan membelah lautan, supaya, dengan

menggenggam tongkat itu di tangannya, baik Musa maupun bangsa itu dapat diingatkan kembali akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah sebelumnya bagi mereka, dan supaya mereka terdorong untuk menaruh percaya pada-Nya sekarang. Tongkat ini, sepertinya, disimpan di dalam Kemah Pertemuan (ay. 9), karena tongkat itu adalah *tongkat Allah*, *tongkat kekuatan-Nya*, sebagaimana Injil disebut (Mzm. 110:2), mungkin dengan merujuk pada tongkat itu.

[2] Allah menyuruh Musa untuk mengumpulkan umat itu, bukan hanya para tua-tua, melainkan juga umat, untuk menjadi saksi atas apa yang dilakukan, supaya mereka dapat diyakinkan dengan mata mereka sendiri dan dipermalukan atas ketidakpercayaan mereka. Tidak ada kesalahan dalam perbuatan-perbuatan Allah yang ajaib, dan karena itu perbuatan-perbuatan ajaib-Nya tidak takut dibawa ke dalam terang, atau diperiksa dan diselidiki oleh banyak saksi.

[3] Allah menyuruh Musa untuk berbicara kepada bukit batu itu, yang akan berbuat seperti yang diperintahkan kepadanya, untuk mempermalukan umat yang sudah begitu sering ditegur dengan perkataan, namun tidak mau mendengar ataupun taat. Hati mereka lebih keras daripada bukit batu ini, tidak lembut, tidak penurut, tidak patuh seperti bukit batu ini.

[4] Allah berjanji bahwa bukit batu itu akan mengeluarkan air (ay. 8), dan memang demikianlah yang terjadi (ay. 11): *Maka keluarlah banyak air*. Ini merupakan contoh, bukan hanya dari kuasa Allah, bahwa Ia dapat mengambil *madu dari bukit batu* seperti itu, dan *minyak dari gunung batu yang keras*, melainkan juga dari belas kasih dan anugerah-Nya, bahwa Ia bersedia melakukannya untuk umat yang begitu menyulut murka. Ini adalah angkatan yang baru, hampir semua orang dari angkatan yang lama sudah mati pada saat ini, namun mereka sama jahatnya seperti orang-orang yang sudah pergi mendahului mereka. Suka bersungut-sungut sudah mendarah daging dalam diri mereka. Walaupun demikian, perkenanan ilahi tidak diputus dari mereka,

tetapi dalam contoh dari perkenanan itu di sini, kesabaran ilahi bersinar sama terangnya seperti kuasa ilahi. Dia itu Allah dan bukan manusia, dalam cara-Nya meluputkan dan mengampuni. Bahkan, Dia di sini tidak hanya memberi mereka minuman yang mereka minum bersama-sama dengan binatang-binatang mereka (ay. 8, 11), tetapi juga di dalamnya Dia membuat mereka meminum minuman rohani, yang melambangkan berkat-berkat rohani, sebab *batu karang itu ialah Kristus*.

5. Musa dan Harun bertindak secara tidak pantas dalam mengurus perkara ini, yang sedemikian rupa hingga Allah dalam murka-Nya langsung memberi tahu mereka bahwa mereka tidak akan mendapat kehormatan untuk membawa orang Israel masuk ke tanah Kanaan (ay. 10-12).

   (1) Ini adalah jalan cerita yang mengherankan, namun mengandung banyak pelajaran.

      [1] Sudah pasti bahwa Allah sangat murka, dan itu sudah sepantasnya, sebab Dia tidak pernah murka tanpa alasan. Musa dan Harun adalah hamba-hamba-Nya, dan telah beroleh belas kasih untuk setia, dan mereka adalah orang-orang kesayangan-Nya, orang-orang yang sudah diberi-Nya kehormatan yang tinggi. Namun demikian, karena sesuatu yang mereka pikirkan, atau katakan, atau lakukan dalam perkara ini, Allah membaringkan mereka dalam aib dan kehinaan dengan membuat mereka mati, seperti orang-orang Israel lain yang tidak percaya, tanpa masuk ke Kanaan. Dan tidak diragukan lagi bahwa kejahatan itu pantas dihukum demikian.

      [2] Namun tidak pasti bagian mana dari pengurusan ini yang begitu menyulut murka Allah. Kesalahan itu berlapis-lapis. *Pertama*, mereka tidak melaksanakan dengan tepat perintah-perintah yang diberikan kepada mereka, tetapi dalam beberapa hal melenceng dari tugas mereka. Allah menyuruh mereka *berkata kepada bukit batu itu*, tetapi mereka malah *berkata kepada jemaah*, dan *memukul bukit batu itu*, sesuatu yang tidak diperintahkan untuk mereka lakukan pada saat ini. Mungkin mereka berpikir, berbicara saja tidak mempan. Ketika,

dalam ketidakpercayaan pada kuasa firman, kita meminta bantuan kepada kekuatan duniawi dalam perkara-perkara yang menyangkut hati nurani, maka kita sama saja, seperti Musa di sini, memukul bukit batu yang kepadanya kita hanya harus berbicara. *Kedua*, mereka terlalu banyak mengambil kemuliaan dari perbuatan ajaib ini bagi diri mereka sendiri: *Apakah kami harus mengeluarkan air bagimu?* Seolah-olah hal itu terjadi oleh suatu kekuatan atau kelayakan mereka sendiri. Itulah sebabnya didakwakan kepada mereka (ay. 12) bahwa *mereka tidak menghormati kekudusan Allah*, yaitu, mereka tidak memuliakan nama-Nya atas mujizat ini seperti yang seharusnya. *Ketiga*, ketidakpercayaan adalah pelanggaran yang besar (ay. 12): *Kamu tidak percaya kepada-Ku.* Bahkan, ketidakpercayaan itu disebut sebagai *memberontak terhadap titah Allah* (27:14). Titah Allah adalah mengeluarkan air dari bukit batu, tetapi mereka memberontak terhadap titah ini, dengan tidak mempercayainya, dan meragukan apakah perkataan itu akan berhasil atau tidak. Mereka berbicara dengan penuh keraguan: *Apakah kami harus mengeluarkan air?* Dan ada kemungkinan bahwa mereka, dengan cara-cara lain, menyingkapkan ketidakpastian dalam pikiran mereka sendiri apakah air akan keluar atau tidak untuk angkatan yang sedemikian pemberontak seperti ini. Dan mungkin mereka malah mempertanyakan hal itu, sekalipun Allah telah menjanjikannya, karena kemuliaan Allah tidak tampak di hadapan mereka di atas bukit batu ini, seperti yang terjadi di atas gunung batu di Rafidim (Kel. 17:6). Mereka tidak mau percaya pada firman Allah tanpa suatu tanda. Pendapat Dr. Lightfoot mengenai ketidakpercayaan mereka adalah bahwa mereka ragu apakah sekarang pada akhirnya, setelah empat puluh tahun berlalu, mereka akan masuk ke Kanaan. Dan apakah mereka, karena sungut-sungut bangsa itu, tidak akan dihukum selama satu masa kesusahan lagi, sebab bukit batu yang baru sudah terbuka sekarang untuk memenuhi kebutuhan bangsa itu, yang mereka pahami sebagai tanda bahwa mereka

akan tinggal di padang gurun lebih lama lagi. Dan, jika memang demikian, sudah sewajarnya Musa dan Harun sendiri tidak boleh masuk ke Kanaan, sementara bangsa itu masuk pada waktu yang ditetapkan. *Keempat*, mereka mengatakan dan melakukan semua itu dalam amarah yang meluap-luap. Inilah penjelasan yang diberikan tentang dosa itu (Mzm. 106:33): *Mereka memahitkan hatinya, sehingga ia teledor dengan kata-katanya.* Dalam amarahnyalah Musa menyebut bangsa itu *orang-orang durhaka* (KJV: *para pemberontak*). Memang betul bahwa mereka pemberontak. Allah menyebut mereka demikian, dan Musa setelahnya, ketika memberikan teguran yang semestinya (Ul. 9:24, KJV), menyebut mereka demikian tanpa berbuat pelanggaran. Tetapi kali ini, sebutan itu timbul dari hati yang pahit, dan dikatakan dengan teledor. Sebutan itu keterlaluan, seperti *kafir* dan *jahil*. Dipukulnya bukit batu itu sebanyak dua kali (sepertinya, sama sekali tanpa menunggu air keluar setelah pukulan pertama) menunjukkan bahwa ia sedang panas hati. Suatu hal dapat dibenarkan jika dikatakan dan dilakukan dengan lemah lembut, tetapi hal yang sama pula bisa jadi sangat tercela jika dikatakan dan dilakukan dalam amarah. Lihat Yakobus 1:20. *Kelima*, apa yang memperparah semua hal yang lain, dan membuatnya semakin menyulut murka, adalah bahwa hal itu dilakukan di depan umum, *di depan mata orang Israel*, yang bagi mereka seharusnya Musa dan Harun menjadi teladan iman, pengharapan, dan kelemahlembutan. Kita mendapati Musa bersalah atas dosa ketidakpercayaan dalam pasal 11:22-23. Kesalahan itu bersifat pribadi antara Allah dan dirinya, dan karena itu hanya mendapat teguran. Tetapi kesalahan Musa kali ini dilakukan di depan umum. Perbuatannya itu merendahkan Allah di depan orang Israel, seolah-olah Allah menggerutu dalam memberikan perkenanan-perkenanan-Nya kepada mereka, dan perbuatannya itu mengecilkan pengharapan bangsa itu kepada Allah. Oleh karena itu, kesalahan ini mendapat hukuman berat, dan ter-

lebih lagi jika melihat martabat dan derajat orang-orang yang melakukan pelanggaran.

(2) Dari seluruh cerita ini, kita dapat belajar,

[1] Bahwa orang-orang yang terbaik sekalipun pernah jatuh, bahkan dalam anugerah-anugerah yang untuknya mereka paling dikenal. Musa adalah seorang pribadi yang sangat lemah lembut, dan sekalipun begitu di sini dia berdosa karena marah. Sebab itu *siapa yang menyangka, bahwa ia teguh berdiri, hati-hatilah supaya ia jangan jatuh.*

[2] Bahwa berkenaan dengan dosa, Allah tidak menghakimi seperti manusia menghakimi. Kita mungkin berpikir bahwa tidak ada kesalahan besar dalam apa yang dikatakan dan dilakukan Musa, namun Allah melihat alasan untuk memberikan teguran keras atasnya. Allah mengetahui keadaan hati manusia, seperti apa perangainya, dan bagaimana suasana hatinya dalam kesempatan-kesempatan tertentu, serta dari pemikiran dan niat apa timbul suatu perkataan dan perbuatan. Dan kita yakin bahwa itulah sebabnya *hukuman Allah berlangsung secara jujur*, walaupun penghakiman itu tidak sesuai dengan penghakiman kita.

[3] Bahwa Allah tidak hanya memperhatikan dan murka terhadap dosa-dosa umat-Nya, tetapi juga bahwa semakin dekat seseorang dengan-Nya, semakin menyakiti hati-Nya dosa-dosa orang itu (Am. 3:2). Dari apa yang tampak, sang pemazmur merujuk pada dosa Musa dan Harun ini (Mzm. 99:8): *Engkau Allah yang mengampuni bagi mereka, tetapi yang membalas perbuatan-perbuatan mereka.* Sama seperti banyak orang diluputkan dalam kehidupan ini tetapi dihukum dalam kehidupan yang lain, demikian pula banyak orang dihukum dalam kehidupan ini tetapi diselamatkan dalam kehidupan yang lain.

[4] Bahwa, saat hati kita sedang panas, kita harus berjaga-jaga supaya kita tidak melakukan pelanggaran dengan lidah kita. Namun demikian,

[5] Adalah bukti dari ketulusan Musa, dan sikapnya yang tidak berat sebelah dalam menulis, bahwa dia sendiri menuliskan peristiwa mengenai dirinya ini, dan tidak menarik selubung untuk menutupi kelemahannya sendiri. Dengan berbuat demikian, tampak bahwa dalam apa yang ditulisnya, dan juga apa yang diperbuatnya, ia mencari kemuliaan Allah di atas kemuliaannya sendiri.

Yang terakhir, tempat ini sebagai akibatnya disebut Meriba (ay. 13). Tempat ini disebut Meriba-Kadesh (Ul. 32:51), untuk membedakannya dari Meriba yang lain. Ini adalah air perbantahan, untuk mengabadikan ingatan akan dosa bangsa itu, dan dosa Musa, tetapi juga akan belas kasihan Allah, yang menyediakan air bagi mereka, dan yang mengakui serta menghormati Musa kendati dengan kesalahannya. Dengan demikian Ia dikuduskan dalam diri mereka, sebagai Yang Kudus dari Israel, begitulah Ia disebut ketika belas kasihan-Nya menang atas penghakiman (Hos. 11:9). Musa dan Harun tidak menghormati kekudusan Allah sebagaimana mestinya di depan mata orang Israel (ay. 12), tetapi Allah dikuduskan dalam diri mereka. Sebab Allah tidak akan dipecundangi oleh siapa pun dalam kehormatan-Nya. Jika Ia tidak dipermuliakan oleh kita, maka Ia akan dipermuliakan atas kita.

Para Utusan Dikirim ke Edom (20:14-21)

14 Kemudian Musa mengirim utusan dari Kadesh kepada raja Edom dengan
pesan: "Beginilah perkataan saudaramu Israel: Engkau tahu segala kesu-
sahan yang telah menimpa kami, 15 bahwa nenek moyang kami pergi ke
Mesir, dan kami lama diam di Mesir dan kami dan nenek moyang kami
diperlakukan dengan jahat oleh orang Mesir; 16 bahwa kami berteriak kepada
TUHAN, dan Ia mendengarkan suara kami, mengutus seorang malaikat dan
menuntun kami keluar dari Mesir. Sekarang ini kami ada di Kadesh, sebuah
kota di tepi perbatasanmu. 17 Izinkanlah kiranya kami melalui negerimu;
kami tidak akan berjalan melalui ladang-ladang dan kebun-kebun anggurmu
dan kami tidak akan minum air sumurmu; jalan besar saja akan kami jalani
dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri, sampai kami melalui batas
daerahmu." 18 Tetapi orang Edom berkata kepada mereka: "Tidak boleh kamu
melalui daerah kami, nanti kami keluar menjumpai kamu dengan pedang!"
19 Lalu berkatalah orang Israel kepadanya: "Kami akan berjalan melalui jalan
raya, dan jika kami dan ternak kami minum airmu, maka kami akan mem-

bayar uangnya, asal kami diizinkan lalu dengan berjalan kaki, hanya itu saja." 20 Tetapi jawab mereka: "Tidak boleh kamu lalu." Maka keluarlah orang Edom menghadapi mereka dengan banyak rakyatnya dan dengan tentara yang kuat. 21 Ketika orang Edom tidak mau mengizinkan orang Israel lalu dari daerahnya, maka orang Israel menyimpang meninggalkannya.

Kita mendapati di sini permohonan yang diajukan orang Israel kepada orang Edom. Jalan terdekat ke Kanaan dari tempat Israel berkemah sekarang adalah melalui negeri Edom. Nah,

I. Musa mengirimkan para utusan untuk berbicara dengan raja Edom agar diberi izin untuk melewati negerinya, dan memberi mereka petunjuk-petunjuk tentang apa yang harus dikatakan (ay. 14-17).
   1. Mereka harus mengaku bersaudara dengan orang Edom: *Beginilah perkataan saudaramu Israel.* Kedua bangsa itu adalah keturunan Abraham dan Ishak, bapak leluhur mereka bersama. Esau dan Yakub, bapak leluhur dari masing-masing bangsa itu, adalah saudara kembar. Oleh sebab itu, demi persaudaraan ini, wajar saja mereka mengharapkan kebaikan ini dari orang Edom. Orang Edom pun tidak perlu curiga bahwa Israel saudara mereka memiliki suatu maksud jahat terhadap mereka, atau ingin mengambil suatu keuntungan dari mereka.
   2. Mereka harus memberikan penjelasan singkat tentang sejarah dan keadaan Israel pada saat ini, yang mereka tahu betul sudah tidak asing lagi bagi orang Edom. Dan dalam penjelasan ini, ada seruan yang berlipat ganda:
      (1) Israel sudah diperlakukan dengan semena-mena oleh orang Mesir, dan karena itu harus dikasihani dan dibantu oleh saudara-saudara mereka: "*Kami dan nenek moyang kami diperlakukan dengan jahat oleh orang Mesir*, tetapi kami berharap bahwa saudara-saudara kami, orang Edom, tidak akan sejahat itu."
      (2) Israel telah ditolong secara ajaib oleh Tuhan, dan karena itu harus disokong dan didukung (ay. 16): "*Kami berteriak kepada TUHAN, dan Ia mengutus seorang malaikat*, malaikat yang menghadirkan diri-Nya, malaikat perjanjian, Firman yang kekal, yang telah *menuntun kami keluar dari Mesir,* dan membawa kami kemari." Oleh sebab itu, orang

Edom berkepentingan untuk berbaik hati terhadap suatu bangsa yang mempunyai pengaruh begitu besar di sorga dan yang sungguh merupakan orang-orang kesayangannya. Dan mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya jika mereka mencelakai orang Israel. Berhikmatlah kita, dan sudah menjadi kewajiban kita, untuk berbaik hati terhadap orang-orang yang diakui Allah dengan senang hati, dan untuk menerima umat-Nya sebagai umat kita. *Marilah engkau yang diberkati TUHAN.*

3. Mereka harus memohon dengan rendah hati agar diizinkan melewati negeri orang Edom. Meskipun Allah sendiri, dalam tiang awan dan api, adalah pembimbing Israel, yang dengan mengikutinya mereka boleh saja melewati tanah siapa saja di seluruh dunia, namun Allah mau agar penghormatan ini diberikan kepada orang Edom, untuk menunjukkan bahwa harta milik siapa pun tidak boleh diserobot dengan dalih agama. Kekuasaan didasarkan atas penyelenggaraan ilahi, bukan atas anugerah. Itulah sebabnya ketika Kristus hendak melewati suatu desa orang Samaria, yang bagi mereka kedatangan-Nya mungkin akan menimbulkan masalah, I*a mengirim beberapa utusan mendahului Dia* untuk meminta izin (Luk. 9:52). Siapa yang ingin menerima kebaikan, tidak boleh gengsi untuk memintanya.
4. Mereka harus memberikan jaminan bahwa orang Israel akan berkelakuan baik dalam perjalanan ini, bahwa mereka akan melintasi jalan besar saja, bahwa mereka tidak akan memakai harta milik siapa pun tanpa izin, baik berupa tanah maupun air, bahwa mereka bahkan tidak akan menggunakan air sumur tanpa membayarnya, dan bahwa mereka akan berusaha cepat-cepat melintasi negeri itu, secepat yang dapat mereka lakukan dengan berjalan kaki (ay. 17, 19). Adakah penawaran yang lebih baik dan bersahabat daripada penawaran ini?

II. Para utusan itu pulang dengan penolakan (ay. 18). Orang Edom, yaitu raja Edom, sebagai pelindung negerinya, berkata, *tidak boleh kamu melalui daerah kami.* Dan, ketika para utusan itu terus mendesak, ia mengulangi penolakan itu (ay. 20) dan mengancam, jika mereka coba-coba memasuki negerinya, maka mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya. Dia mengerahkan

pasukannya yang terlatih untuk menghadang mereka. Demikianlah *orang Edom tidak mau mengizinkan orang Israel lalu.* Hal ini disebabkan oleh,

1. Kecurigaan mereka terhadap orang Israel. Mereka takut bahwa mereka hanya akan menerima janji-janji. Dan memang benar, seandainya tentara yang besar ini berada di bawah kepemimpinan dan perintah lain selain daripada Allah yang benar itu sendiri, yang tidak akan membiarkan mereka berbuat jahat ataupun dijahati, tentu ada alasan untuk kecurigaan ini. Tetapi apa yang dapat mereka takutkan dari sebuah bangsa yang mempunyai *ketetapan dan peraturan yang demikian adil*?
2. Penolakan itu disebabkan oleh permusuhan lama yang dipendam Esau terhadap Israel. Meskipun mereka tidak memiliki alasan untuk takut dicelakai Israel, namun mereka tidak mau menunjukkan kebaikan yang demikian besar seperti itu kepada orang Israel. Esau membenci Yakub oleh karena berkat itu, dan sekarang kebencian itu hidup kembali, ketika berkat itu siap untuk diwarisi. Dengan kejadian ini, Allah hendak menyingkapkan sifat jahat orang Edom, untuk mempermalukan mereka, dan menguji sifat baik orang Israel, bagi kehormatan mereka: *orang Israel menyimpang meninggalkannya* dan tidak memanfaatkan kesempatan ini untuk berselisih dengannya. Perhatikanlah, janganlah kita menganggap aneh jika permintaan-permintaan yang paling masuk akal ditolak oleh orang-orang yang tidak masuk akal, dan jika orang-orang yang mendapat perkenanan Allah dihina oleh manusia. *Aku ini seperti orang tuli, aku tidak mendengar.* Setelah penghinaan yang diberikan oleh orang Edom kepada orang Israel ini, Allah memberi mereka peringatan khusus untuk *tidak menganggap keji orang Edom* (Ul. 23:7), meskipun orang Edom telah menunjukkan kekejian seperti itu terhadap mereka. Hal ini mengajar kita untuk tidak menyimpan dendam dalam perkara-perkara seperti itu.

Orang Edom Menolak Membiarkan Orang Israel Lewat, Kematian Harun (20:22-29)

22 Setelah mereka berangkat dari Kadesh, sampailah segenap umat Israel ke
gunung Hor. 23 Lalu berkatalah TUHAN kepada Musa dan Harun dekat
gunung Hor, di perbatasan tanah Edom: 24 "Harun akan dikumpulkan ke-
pada kaum leluhurnya, sebab ia tidak akan masuk ke negeri yang Kuberikan
kepada orang Israel, karena kamu berdua telah mendurhaka kepada titah-Ku
dekat mata air Meriba. 25 Panggillah Harun dan Eleazar, anaknya, dan bawa-
lah mereka naik ke gunung Hor; 26 tanggalkanlah pakaian Harun dan kena-
kanlah itu kepada Eleazar, anaknya, kemudian Harun akan dikumpulkan
kepada kaum leluhurnya dan mati di sana." 27 Lalu Musa melakukan seperti
yang diperintahkan TUHAN. Mereka naik ke gunung Hor sedang segenap
umat itu memandangnya. 28 Musa menanggalkan pakaian Harun dan menge-
nakannya kepada Eleazar, anaknya. Lalu matilah Harun di puncak gunung
itu, kemudian Musa dengan Eleazar turun dari gunung itu. 29 Ketika segenap
umat itu melihat, bahwa Harun telah mati, maka seluruh orang Israel mena-
ngisi Harun tiga puluh hari lamanya.

Pasal ini diawali dengan penguburan Miryam, dan diakhiri dengan penguburan saudara laki-lakinya, Harun. Ketika kematian mendatangi suatu keluarga, sering kali berlipat ganda serangannya. Orang Israel belum mengambil pelajaran dari penderitaan yang mereka alami sebelumnya, melalui kematian sang nabiah, dan karena itu, tak lama kemudian, Allah mengambil imam mereka, untuk menguji apakah mereka akan meresapi hal itu dalam hati mereka. Kematiaan imam mereka itu langsung terjadi pada tahap berikutnya, ketika mereka berpindah ke gunung Hor, dengan mengambil jalan memutari negeri orang Edom, dan meninggalkannya di sebelah kiri mereka. Ke mana pun kita pergi, kematian mengiringi kita, dan kubur siap menyambut kita.

I. Allah menitahkan kematian Harun (ay. 24). Allah memanggil Musa dan Harun secara tersendiri, dan memberi tahu mereka, *Harun akan dikumpulkan kepada kaum leluhurnya.* Kakak-beradik yang saling mengasihi ini diberi tahu bahwa mereka harus berpisah. Harun yang tertua harus mati terlebih dahulu, tetapi Musa mungkin tidak lama lagi akan menyusulnya. Jadi hanya untuk sebentar saja, sesaat saja, mereka berpisah.

   1. Ada suatu kemarahan dalam perintah-perintah ini. Harun tidak boleh masuk ke Kanaan, karena dia telah gagal menjalankan tugasnya di mata air perbantahan. Disebutkannya perkara ini, tidak diragukan lagi, pasti menusuk hati Musa, yang mungkin

menyadari bahwa pada waktu itu, dialah yang lebih bersalah di antara mereka berdua.

2. Ada belas kasihan yang besar dalam perintah-perintah itu. Harun, meskipun mati karena pelanggarannya, tidak dihukum mati sebagai penjahat, oleh tulah, atau api yang turun dari langit, tetapi mati dengan tenang dan terhormat. Ia tidak *dilenyapkan dari antara orang-orang sebangsanya*, seperti ungkapan yang biasa dipakai untuk orang-orang yang mati oleh tangan keadilan ilahi. Sebaliknya, ia *dikumpulkan kepada kaum leluhurnya*, sebagai orang yang meninggal dalam dekapan anugerah ilahi.
3. Ada banyak perlambang dan makna dalam perintah-perintah itu. Harun tidak boleh masuk ke Kanaan, untuk menunjukkan bahwa imam Lewi sama sekali tidak membawa kesempurnaan. Kesempurnaan hanya dapat dicapai dengan datangnya pengharapan yang lebih baik. Para imam itu tidak dapat tetap menjabat sebagai imam oleh karena dosa dan kematian, tetapi imam Kristus, karena tidak bernoda, tidak dapat beralih kepada orang lain. Dan kepada imam inilah, yang tetap untuk selama-lamanya, Harun harus menyerahkan semua kehormatannya (Ibr. 7:23-25).

II. Harun taat, dan mati sesuai dengan tata cara yang sudah ditetapkan, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, dengan sama riangnya seperti ia hendak pergi tidur.

1. Harun mengenakan pakaian kudusnya untuk terakhir kali sebelum ia berpisah dengannya, dan naik bersama adik dan anak laki-lakinya ke gunung Hor, dan ada kemungkinan sebagian dari para tua-tua Israel ikut bersamanya (ay. 27). Mereka naik ke gunung Hor *sedang segenap umat itu memandangnya*. Segenap umat itu, ada kemungkinan, sudah diberi tahu untuk urusan apa mereka naik ke gunung itu. Melalui iring-iringan yang khidmat ini, Harun membiarkan orang Israel tahu bahwa ia tidak takut atau malu untuk mati, tetapi, ketika sang Mempelai laki-laki datang, dapat membereskan pelitanya dan pergi menyongsong-Nya. Naiknya Harun ke atas gunung untuk menjemput kematian menunjukkan bahwa kematian orang-orang kudus, dan Harun memang disebut sebagai *orang kudus*

TUHAN, adalah kenaikan mereka. Mereka lebih tepat dikatakan naik daripada turun ke alam maut.

2. Musa, yang tangannya pertama kali mengenakan pakaian imam kepada Harun, sekarang menanggalkan pakaian itu dari Harun. Sebab, sebagai penghormatan terhadap jabatan imam, tidaklah pantas jika Harun mati sambil mengenakan pakaian imam. Perhatikanlah, kematian akan menelanjangi kita. Telanjang kita datang ke dunia, dan telanjang pula kita harus meninggalkannya. Kita akan melihat betapa tidak ada alasan bagi kita untuk bermegah atas pakaian kita, perhiasan kita, atau tanda-tanda kehormatan kita, jika kita merenungkan betapa cepat maut akan menelanjangi kita dari kemuliaan kita, melucuti kita dari semua jabatan dan kehormatan kita, dan mengambil mahkota dari kepala kita.
3. Musa segera mengenakan pakaian imam itu kepada Eleazar, anak Harun, memakaikan jubah ayahnya kepadanya, dan *mengikatkan ikat pinggangnya kepadanya* (Yes. 22:21). Nah,
   (1) Sungguh suatu penghiburan yang besar bagi Musa, yang melalui tangannya hukum keimaman diberikan, untuk melihat bahwa keimaman itu akan tetap terjaga melalui para penerus, dan bahwa pelita disediakan bagi orang yang diurapi, yang tidak akan dipadamkan oleh kematian itu sendiri. Ini merupakan jaminan dan petunjuk yang membahagiakan bagi jemaat tentang perhatian yang akan diberikan Allah, bahwa seiring berlalunya satu angkatan hamba-hamba Tuhan dan orang-orang Kristen yaitu imam-imam rohani, angkatan yang lain akan muncul untuk menggantikannya.
   (2) Sungguh suatu kepuasan besar bagi Harun untuk melihat anaknya, yang dikasihinya, diangkat seperti itu, dan melihat jabatannya, yang lebih dikasihinya, dipelihara dan dijaga seperti itu, dan terutama untuk melihat dalam hal ini perlambang akan keimaman Kristus yang kekal, yang hanya dalam jabatan imam itu keimamannya akan diabadikan. *Sekarang, Tuhan,* demikian mungkin kata Harun, *biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera, sebab mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu.*
   (3) Diteruskannya keimaman itu merupakan suatu kebaikan yang besar bagi umat. Ditahbiskannya Eleazar sebelum Harun meninggal akan mencegah orang-orang yang bermaksud

jahat terhadap keluarga Harun untuk mencoba menegakkan keimaman lain setelah kematian Harun, untuk menyaingi anaknya. Tetapi apa yang dapat mereka lakukan jika perkara itu sudah ditetapkan? Penahbisan Eleazar juga akan menguatkan orang-orang yang takut akan Allah di antara mereka, dan akan menjadi pertanda baik bagi mereka, bahwa Allah tidak akan meninggalkan mereka, tidak pula akan berlaku curang dalam hal kesetiaan-Nya.

4. *Matilah Harun di puncak gunung itu.* Tidak lama setelah pakaian imamnya ditanggalkan, ia berbaring dan mati dengan tenang. Sebab orang baik akan berkeinginan, jika itu memang kehendak Allah, untuk tidak hidup lebih lama setelah ia tidak diperlukan lagi. Lagi pula, mengapa kita ingin hidup lebih lama di dunia ini, jika kita sudah tidak bisa lagi berbuat sesuatu bagi Allah dan angkatan kita?
5. Musa dan Eleazar, bersama orang-orang yang mengiringi mereka, menguburkan Harun di tempat ia meninggal, seperti yang tampak dalam Ulangan 10:6, dan kemudian *turun dari gunung itu.* Sekarang, ketika mereka turun, dan telah meninggalkan Harun, mungkin baik bagi mereka untuk berpikir bahwa Harunlah yang telah naik menuju dunia yang lebih baik dan telah meninggalkan mereka.
6. Segenap umat itu *menangisi Harun tiga puluh hari lamanya* (ay. 29). Sebenarnya kehilangan itu ditutupi dengan baik oleh Eleazar, yang, karena sedang berada di puncak hidupnya, lebih pantas untuk menjadi pelayan masyarakat daripada Harun seandainya ia masih hidup. Namun demikian, mereka harus membayar utang ini kepada imam besar mereka yang sudah mati, yaitu dengan berkabung baginya. Semasa Harun hidup, mereka selalu bersungut-sungut kepadanya dalam segala kesempatan, tetapi sekarang, setelah dia mati, mereka berkabung untuknya. Demikianlah, banyak orang diajar untuk meratapi hilangnya belas kasihan, tetapi mereka tidak mau belajar untuk bersyukur karena bisa menikmatinya. Banyak orang baik mendapat penghormatan yang lebih besar setelah mereka tiada untuk mengenang mereka, daripada yang pernah mereka terima sendiri sewaktu masih hidup. Lihat saja orang-orang yang dianiaya semasa mereka hidup, tetapi setelah mati, makam mereka dihiasi.✍

PASAL 21

Pasukan-pasukan Israel sekarang mulai keluar dari padang gurun, dan tiba di sebuah negeri yang berpenghuni. Mereka mulai bertindak, dan menguasai batas-batas tanah perjanjian. Pasal ini memberi kita sejarah tentang pertempuran yang penuh kemenangan, terutama pada bagian akhirnya. Di sini ada,

I. Kekalahan Arad, orang Kanaan (ay. 1-3).
II. Dihajarnya bangsa Israel dengan ular-ular tedung karena sungut-sungut mereka, dan pertolongan yang diberikan kepada mereka melalui ular tembaga ketika mereka tunduk (ay. 4-9).
III. Sejumlah perjalanan yang ditempuh, dan beberapa kejadian di tengah jalan (ay. 10-20).
IV. Penaklukan yang termasyhur atas Sihon, raja orang Amori (ay. 21-32), dan atas Og, raja Basan (ay. 33-35), dan dikuasainya negeri mereka.

Arad Ditaklukkan
(21:1-3)

1 Raja negeri Arad, orang Kanaan yang tinggal di Tanah Negeb, mendengar,
bahwa Israel datang dari jalan Atarim, lalu ia berperang melawan Israel, dan
diangkutnya beberapa orang tawanan dari pada mereka. 2 Maka bernazarlah
orang Israel kepada TUHAN, katanya: "Jika Engkau serahkan bangsa ini
sama sekali ke dalam tangan kami, kami akan menumpas kota-kota mereka
sampai binasa." 3 TUHAN mendengarkan permintaan orang Israel, lalu me-
nyerahkan orang Kanaan itu; kemudian orang-orang itu dan kota-kotanya di-
tumpas sampai binasa. Itulah sebabnya tempat itu dinamai Horma.

Di sini ada,

1. Serangan yang dilancarkan Arad, orang Kanaan, terhadap perkemahan Israel, setelah ia mendengar bahwa orang Israel *datang dari jalan Atarim* (KJV: setelah ia mengetahui orang Israel datang *"melalui mata-mata"*). Sebab, meskipun mata-mata yang dikirimkan Musa tiga puluh delapan tahun sebelumnya sudah melewati dan melewati kembali negeri mereka tanpa diketahui, namun kedatangan mereka, dan tujuan mereka, ada kemungkinan, diketahui sesudahnya oleh orang-orang Kanaan. Kedatangan mata-mata itu membuat orang Kanaan waspada, dan mendorong mereka untuk mengawasi Israel dan mencari tahu semua gerak-gerik mereka. Sekarang, ketika mereka menyadari bahwa orang Israel mengarahkan perjalanan ke Kanaan, Arad berpikir bahwa memerangi musuh sewaktu masih jauh adalah cara yang baik. Dan ia melancarkan serangan kepada orang Israel dan berperang melawan mereka. Tetapi ternyata campur tangannya itu membuat dirinya celaka. Seandainya ia tetap duduk diam, rakyatnya bisa saja menjadi yang terakhir yang dihancurkan dari semua orang Kanaan, tetapi sekarang merekalah yang dihancurkan pertama-tama. Demikianlah orang yang *terlalu fasik mati sebelum waktunya* (Pkh. 7:17).
2. Keberhasilan Arad pada awalnya dalam upaya ini. Para pengawal tingginya mengangkut sebagian orang Israel yang terpencar, dan membawa mereka sebagai tawanan (ay. 1). Hal ini, tidak diragukan lagi, membuatnya besar kepala, dan mulai mengira akan dapat meremukkan bangsa yang tangguh ini, dan menyelamatkan negerinya dari kehancuran yang mengancamnya. Ini juga merupakan ujian bagi iman orang Israel dan teguran terhadap mereka atas ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka.
3. Seruan Israel yang rendah hati kepada Allah dalam kesempatan ini (ay. 2). Keadaan ini membuat mereka tergoda untuk bersungut-sungut seperti nenek moyang mereka, dan putus asa untuk menguasai Kanaan. Tetapi Allah, yang sudah demikian menguji mereka melalui peyelenggaraan-Nya, memampukan mereka dengan anugerah-Nya untuk berlaku baik dalam pencobaan itu, dan untuk percaya kepada-Nya bahwa mereka akan mendapat pertolongan melawan penyerang yang ganas dan perkasa ini. Mereka, melalui tua-tua mereka, berdoa kepada Allah meminta keberhasilan dan *bernazar*. Perhatikanlah, ketika kita sedang menginginkan

dan menantikan belas kasihan dari Allah, kita harus mengikat jiwa kita dengan sebuah ikatan, bahwa kita akan melakukan kewajiban kita dengan setia kepada-Nya. Khususnya bahwa kita akan menghormati Dia atas belas kasih yang sedang kita mohonkan. Demikian pula Israel di sini berjanji untuk menumpas kota-kota orang Kanaan ini, untuk dipersembahkan kepada Allah, dan tidak menjarahnya untuk kepentingan mereka sendiri. Jika Allah memberi mereka kemenangan, maka Ia harus mendapatkan segala pujiannya, dan mereka tidak akan mencari untung bagi diri sendiri. Apabila sikap hati kita seperti ini, maka kita siap untuk menerima belas kasihan.

4. Kemenangan yang diperoleh orang Israel atas orang Kanaan (ay. 3). Sebuah pasukan yang kuat dikirim, mungkin di bawah pimpinan Yosua, yang tidak hanya memukul mundur orang-orang Kanaan ini, tetapi juga mengejar mereka sampai ke kota-kota mereka, yang mungkin terletak di tepi padang gurun, dan menumpasnya sampai habis. Dan sesudahnya pasukan itu kembali ke perkemahan. *Vincimur in prælie, sed non in bello – Kita kalah dalam pertempuran, tetapi akhirnya kita menang.* Apa yang dikatakan tentang suku milik Allah itu berlaku juga bagi seluruh Israel milik Allah, bahwa sebuah pasukan bisa saja mengalahkan mereka, tetapi mereka akan menang pada akhirnya. Tempat itu disebut *Horma*, sebagai peringatan akan kehancuran itu, untuk membuat ngeri orang-orang Kanaan. Dan mungkin juga sebagai peringatan kepada angkatan yang akan datang untuk tidak berusaha membangun kembali kota-kota ini, yang telah dihancurkan sebagai persembahan kepada Allah dan sebagai korban bagi keadilan ilahi. Dan tampak dari contoh Yerikho bahwa hukum mengenai kota-kota yang dihancurkan seperti itu adalah bahwa kota-kota itu tidak boleh dibangun kembali. Tampak ada rujukan pada nama ini dalam nubuatan tentang jatuhnya Babel Perjanjian Baru (Why. 16:16), di mana pasukan-pasukannya dikatakan dikumpulkan bersama-sama di tempat yang disebut *Harmagedon – kehancuran sebuah pasukan.*

Ular Tembaga
(21:4-9)

4 Setelah mereka berangkat dari gunung Hor, berjalan ke arah Laut Teberau
untuk mengelilingi tanah Edom, maka bangsa itu tidak dapat lagi menahan
hati di tengah jalan. 5 Lalu mereka berkata-kata melawan Allah dan Musa:
"Mengapa kamu memimpin kami keluar dari Mesir? Supaya kami mati di
padang gurun ini? Sebab di sini tidak ada roti dan tidak ada air, dan akan
makanan hambar ini kami telah muak." 6 Lalu TUHAN menyuruh ular-ular
tedung ke antara bangsa itu, yang memagut mereka, sehingga banyak dari
orang Israel yang mati. 7 Kemudian datanglah bangsa itu mendapatkan Musa
dan berkata: "Kami telah berdosa, sebab kami berkata-kata melawan TUHAN
dan engkau; berdoalah kepada TUHAN, supaya dijauhkan-Nya ular-ular ini
dari pada kami." Lalu Musa berdoa untuk bangsa itu. 8 Maka berfirmanlah
TUHAN kepada Musa: "Buatlah ular tedung dan taruhlah itu pada sebuah
tiang; maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap
hidup." 9 Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah
tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular
tembaga itu, tetaplah ia hidup.

Di sini ada,

I. Kelelahan yang dirasakan Israel akibat perjalanan memutar yang panjang mengelilingi tanah Edom, sebab mereka tidak bisa melewatinya dari jalan terdekat: *Bangsa itu tidak dapat lagi menahan hati di tengah jalan* (ay. 4). Mungkin jalannya kasar dan tidak rata, atau rusak dan kotor. Atau mereka kesal karena harus berjalan memutar jauh, dan bahwa mereka tidak diizinkan untuk berjalan melewati negeri orang Edom. Orang yang suka cepat marah dan tidak pernah puas akan selalu menemukan satu atau lain hal yang membuat mereka gelisah.

II. Ketidakpercayaan mereka dan sungut-sungut mereka pada kesempatan ini (ay. 5). Meskipun mereka baru saja memperoleh kemenangan yang gemilang atas orang Kanaan, dan maju sebagai pemenang untuk merebut kemenangan, namun masih juga mereka menggerutu tidak puas tentang apa yang telah dilakukan Allah untuk mereka. Masih juga mereka tidak percaya dengan apa yang akan dilakukan-Nya. Mereka kesal telah dibawa keluar dari Mesir, dan tidak memiliki roti dan air dari hasil usaha mereka sendiri seperti yang dilakukan bangsa lain. Selama ini mereka hanya memperoleh semuanya itu dengan mujizat, yang mereka tidak tahu bagaimana caranya. Mereka mempunyai makanan yang berlimpah-limpah, dan sekalipun begitu, mereka mengeluh *tidak ada roti*. Sebab, meskipun mereka makan makanan malaikat, namun

mereka merasa jemu dengannya. Manna sendiri membuat mereka muak, dan mereka sebut *makanan hambar*, cocok untuk anak-anak, tetapi tidak untuk orang dewasa dan prajurit. Apa yang bisa membuat senang orang-orang yang tidak bisa disenangkan dengan manna? Orang-orang yang cenderung untuk berselisih akan menemukan kesalahan di mana tidak ada kesalahan yang bisa ditemukan. Demikian pula orang-orang yang sudah lama menikmati sarana-sarana anugerah cenderung merasa jemu bahkan dengan manna sorgawi, dan menyebutnya makanan hambar. Tetapi janganlah penghinaan yang dilakukan sebagian orang terhadap firman Allah membuat kita kurang menghargai firman-Nya. Firman Allah adalah roti kehidupan, roti yang sesungguhnya, dan akan menyehatkan orang-orang yang memakannya dengan iman sampai kepada hidup yang kekal, tidak peduli dengan pandangan orang lain yang menyebutnya makanan hambar.

III. Penghakiman yang adil yang didatangkan Allah atas mereka karena sungut-sungut mereka (ay. 6). Ia mengirimkan *ular-ular tedung ke antara mereka*, yang menggigit atau memagut banyak dari mereka sampai mati. Padang gurun yang telah mereka lewati sepanjang jalan penuh dengan ular-ular tedung itu, seperti yang tampak dalam Ulangan 8:15. Tetapi hingga saat ini Allah telah melindungi umat-Nya itu secara ajaib sehingga mereka tidak tersakiti oleh ular-ular itu, sampai saat itu ketika mereka bersungut-sungut. Dan untuk menghajar mereka karena sungut-sungut itu, binatang-binatang ini, yang selama itu menjauh dari perkemahan mereka, sekarang menyerangnya. Sudah sewajarnya orang-orang yang tidak bersyukur atas belas kasih Allah dibuat merasakan penghakiman-penghakiman-Nya. Ular-ular ini dikatakan *berapi* (KJV), berdasarkan warnanya, atau berdasarkan keganasannya, atau berdasarkan dampak-dampak dari pagutannya. Pagutan ular-ular itu membuat tubuh panas, dan langsung membuatnya demam tinggi, membakarnya dengan rasa haus yang tak terpuaskan. Sebelumnya tanpa dasar mereka mengeluh tidak ada air (ay. 5), dan untuk menghajar mereka karenanya, Allah mengirimkan kepada mereka kehausan ini, yang tidak akan terpuaskan oleh air mana pun. Orang-orang yang berteriak-teriak tanpa alasan, dengan adil diberi alasan untuk berteriak-teriak. Dengan hati yang tidak percaya mereka menyimpulkan bahwa mereka pasti *mati di*

padang gurun, dan Allah mewujudkan perkataan mereka itu, mengikuti khayalan-khayalan mereka, dan mendatangkan ke atas mereka ketakutan-ketakutan karena ketidakpercayaan mereka itu. Banyak dari mereka benar-benar mati. Sebelumnya dengan kurang ajarnya mereka menampar wajah Allah sendiri, dan *bibir mereka mengandung bisa*. Dan sekarang ular-ular tedung ini (yang, dari apa yang terlihat, adalah ular naga terbang, Yes. 14:29), terbang menampar wajah mereka dan meracuni mereka. Dalam kesombongan mereka meninggikan diri melawan Allah dan Musa, dan sekarang Allah merendahkan dan mempermalukan mereka, dengan membuat binatang-binatang yang tercela ini menjadi tulah bagi mereka. Senjata yang sebelumnya dipakai untuk membela mereka dari orang Mesir, sekarang berbalik melawan mereka. Dia yang mendatangkan burung-burung puyuh untuk membuat mereka berpesta, membiarkan mereka tahu, bahwa Ia juga dapat mendatangkan ular-ular untuk memagut mereka. Seluruh ciptaan berperang melawan orang-orang yang mengangkat senjata melawan Allah.

IV. Pertobatan dan permohonan mereka kepada Allah di bawah penghakiman ini (ay. 7). Mereka mengakui kesalahan mereka: *Kami telah berdosa*. Mereka mengakui dosa mereka secara terinci: *Kami berkata-kata melawan TUHAN dan engkau*. Ada ketakutan bahwa mereka tidak akan mengakui dosa itu seandainya mereka tidak merasakan kesakitan itu. Tetapi mereka melunak di bawah tongkat hukuman. *Apabila Ia membunuh mereka, maka mereka mencari Dia*. Mereka memohon Musa untuk berdoa bagi mereka, sebab mereka sendiri sadar akan ketidaklayakan mereka untuk didengar, dan yakin akan kepentingan besar yang dimiliki Musa di sorga. Betapa cepatnya suara mereka berubah! Mereka yang baru saja berseteru dengan Musa sebagai musuh terburuk mereka, sekarang mencoba merayunya sebagai sahabat terbaik mereka, dan memilihnya sebagai pembela mereka di hadapan Allah. Penderitaan sering kali mengubah perasaan orang tentang umat Allah, dan mengajar mereka untuk menghargai doa-doa yang sebelumnya mereka cemooh. Musa, untuk menunjukkan bahwa ia sudah memaafkan mereka dengan sepenuh hati, memberkati orang-orang yang telah mengutuknya, dan *berdoa bagi mereka yang menganiayanya*. Dalam hal ini ia merupakan perlambang

Kristus, yang berdoa bagi orang-orang yang menganiaya-Nya. Ia juga memberi teladan bagi kita untuk pergi dan berbuat hal yang sama, supaya dengan demikian kita menunjukkan, bahwa kita *mengasihi musuh kita.*

V. Pertolongan ajaib yang dibuat Allah untuk melegakan mereka. Ia tidak memakai Musa untuk mendatangkan penghakiman. Sebaliknya, supaya Musa disayangi oleh bangsa itu, Ia membuat Musa berperan dalam melegakan mereka (ay. 8-9). Allah memerintahkan Musa untuk membuat patung ular tedung dari tembaga. Musa melaksanakannya, dan memasang ular tembaga itu pada sebuah tiang yang sangat tinggi, supaya bisa dilihat dari segenap penjuru perkemahan, dan supaya semua orang yang terpatok ular tedung disembuhkan dengan melihat kepada ular tembaga ini. Bangsa itu berdoa supaya Allah *menjauhkan ular-ular ini dari pada mereka* (ay. 7), tetapi Allah memandang bahwa tidak sepantasnya hal ini dilakukan. Sebab Ia memberikan pertolongan yang lebih berhasil dengan cara yang terbaik, meskipun tidak dengan cara kita. Dengan demikian, orang-orang yang tidak mati karena sungut-sungut mereka, dibuat menderita karenanya, supaya mereka bertobat dengan lebih sepenuh hati dan lebih merendahkan diri karenanya. Mereka juga dibuat menerima kesembuhan mereka dari Allah, melalui tangan Musa, supaya mereka diajar, sekiranya mungkin, untuk tidak pernah lagi berbicara melawan Allah dan Musa. Cara penyembuhan ini sepenuhnya ajaib, dan semakin ajaib lagi jika apa yang dikatakan oleh sebagian ahli ilmu alam adalah benar, bahwa melihat tembaga yang terang dan mengkilap akan menyakitkan bagi orang-orang yang terpatok ular tedung. Allah dapat mewujudkan tujuan-tujuan-Nya melalui cara-cara yang bertentangan dengan cara-cara biasa. Orang Yahudi sendiri berkata bahwa bukan dengan melihat ular tembaga itu maka mereka sembuh, melainkan, ketika melihat kepada ular tembaga itu, mereka melihat kepada Allah sebagai Tuhan yang menyembuhkan mereka. Tetapi terkandung banyak Injil dalam ketetapan ini. Juruselamat kita sudah memberi tahu kita demikian (Yoh. 3:14-15), bahwa *sama seperti Musa meninggikan ular di padang gurun, demikian juga Anak Manusia harus ditinggikan,* supaya *setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa.* Maka dari itu, cermatilah kemiripan,

1. Antara penyakit mereka dan penyakit kita. Iblis adalah si ular tua, ular berapi, dan itulah sebabnya ia menampakkan diri (Why. 12:3) sebagai *seekor naga merah padam yang besar*. Dosa adalah pagutan ular berapi ini. Dosa itu menyakitkan bagi hati nurani yang dikejutkan olehnya, dan beracun bagi hati nurani yang terbakar. Godaan-godaan Iblis disebut *panah-panah api* (Ef. 6:16). Hawa nafsu dan amarah mengobarkan jiwa, demikian pula dengan kedahsyatan-kedahsyatan Yang Mahakuasa, ketika berbaris *seperti pasukan melawan kita*. Pada akhirnya, dosa *memagut seperti ular* dan *menyemburkan bisa seperti beludak*. Dan bahkan rasa manisnya berubah menjadi bisa ular tedung.
2. Antara obat penawar bagi mereka dan obat penawar bagi kita.
   (1) Allah sendirilah yang meracik dan meresepkan obat penawar terhadap ular-ular tedung ini. Demikian pula keselamatan kita oleh Kristus adalah rancangan dari Hikmat yang Tak Terbatas. Allah sendiri telah menemukan tebusannya.
   (2) Cara penyembuhan itu sangatlah tidak mungkin. Demikian pula keselamatan kita oleh kematian Kristus *untuk orang-orang Yahudi* merupakan *suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan*. Musalah yang *meninggikan ular di padang gurun*, demikian pula hukum Taurat adalah penuntun bagi kita sampai Kristus datang, dan Musa menulis tentang Dia (Yoh. 5:4-6). Kristus ditinggikan oleh para pemimpin orang Yahudi, yang merupakan penerus Musa.
   (3) Apa yang menyembuhkan dibentuk serupa dengan apa yang melukai. Demikian pula Kristus, meskipun Ia sendiri bebas secara sempurna dari dosa, namun *dibuat serupa dengan daging yang dikuasai dosa* (Rm. 8:3), begitu serupa hingga diterima begitu saja bahwa orang ini adalah orang berdosa (Yoh. 9:24).
   (4) Ular tembaga itu ditinggikan, demikian pula dengan Kristus. Ia ditinggikan di atas kayu salib (Yoh. 12:33-34), sebab salib-Nya dijadikan tontonan bagi dunia. Ia ditinggikan melalui pemberitaan Injil. Kata *tiang* yang dipakai di sini berarti *bendera*, atau *panji*, sebab Kristus yang disalibkan *berdiri sebagai panji-panji bagi bangsa-bangsa* (Yes. 11:10).

Sebagian orang beranggapan bahwa ular yang ditinggikan itu merupakan perlambang dari Kristus yang menang atas Iblis, ular tua itu, yang kepalanya Dia remukkan, ketika pada salib-Nya Ia membuat pemerintah-pemerintah dan penguasa-penguasa, yang telah dilucuti dan dihancurkan-Nya, menjadi tontonan umum (Kol. 2:15).

3. Antara pemakaian obat penawar untuk mereka dan untuk kita. Mereka melihat dan hidup, dan kita, jika kita percaya, tidak akan binasa. Dengan imanlah kita melihat kepada Yesus (Ibr. 12:2). *Berpalinglah kepada-Ku dan biarkanlah dirimu diselamatkan* (Yes. 45:22). Kita harus peka terhadap luka kita dan terhadap bahaya yang mengancam kita oleh luka itu. Kita harus menerima catatan yang telah diberikan Allah mengenai Anak-Nya, dan mengandalkan jaminan yang telah diberikan-Nya kepada kita bahwa kita akan disembuhkan dan diselamatkan oleh-Nya jika kita berserah diri pada bimbingan-Nya. Ular tembaga yang ditinggikan itu tidak akan meyembuhkan jika tidak dilihat. Jika orang hanya terpaku pada lukanya, dan tidak mau melihat kepada ular tembaga itu, maka mereka mati secara tak terelakkan. Jika mereka meremehkan cara penyembuhan ini, dan memakai obat-obat biasa, dan mengandalkannya, maka dengan sewajarnya mereka binasa. Demikian pula jika orang-orang berdosa meremehkan kebenaran Kristus ataupun putus asa untuk mendapatkan manfaat darinya, maka luka mereka, tanpa diragukan lagi, akan mematikan. Tetapi siapa saja yang melihat kepada tanda yang menyembuhkan ini, meskipun dari sudut perkemahan yang terjauh sekalipun, walaupun dengan mata yang lemah dan menangis, ia pasti disembuhkan. Demikian pula siapa saja yang percaya kepada Kristus, meskipun pada saat ini masih lemah dalam iman, tidak akan binasa. Ada saudara-saudara yang lemah *yang untuknya Kristus telah mati.* Mungkin selama beberapa waktu setelah ular tembaga itu ditegakkan, perkemahan Israel diganggu oleh ular-ular tedung. Dan sebagian penafsir membuat dugaan yang mungkin ada benarnya, bahwa orang Israel membawa serta ular tembaga ini bersama mereka di sisa perjalanan mereka, dan menegakkannya di mana saja mereka berkemah. Dan, ketika mereka menetap di Kanaan, mereka memasang ular tembaga itu di suatu tempat di perba-

tasan negeri itu. Sebab kecil kemungkinan bahwa orang Israel pergi sejauh ini ke padang gurun untuk membakar korban baginya, seperti yang kita dapati dilakukan mereka di negeri Kanaan (2Raj. 18:4). Bahkan orang-orang yang dibebaskan dari kematian kekal yang merupakan upah dosa, harus bersiap-siap merasakan penderitaan dan kesakitan dari kematian itu selama mereka ada di sini di dunia ini. Akan tetapi, jika bukan karena kesalahan kita sendiri, kita bisa mempunyai ular tembaga untuk menemani kita, untuk terus dilihat dalam segala kesempatan, dengan senantiasa membawa kematian Tuhan Yesus di dalam tubuh kita.

Perkemahan Bangsa Israel (21:10-20)

10 Kemudian berangkatlah orang Israel, lalu berkemah di Obot. 11 Berangkatlah mereka dari Obot, lalu berkemah dekat reruntuhan di Abarim, di padang gurun yang di sebelah timur Moab. 12 Dari situ berangkatlah mereka, lalu berkemah di lembah Zered. 13 Dari situ berangkatlah mereka, lalu berkemah di seberang sungai Arnon yang di padang gurun dan yang keluar dari daerah orang Amori, sebab sungai Arnon ialah batas Moab, di antara orang Moab dan orang Amori. 14 Itulah sebabnya dikatakan dalam kitab peperangan TUHAN: "Waheb di Sufa dan lembah-lembah ke sungai Arnon, 15 dan lereng lembah-lembah; lereng itu terbentang ke tempat di mana terletak kota Ar, dan bersandar pada batas daerah Moab." 16 Dari sana mereka ke Beer. Inilah sumur di mana TUHAN berfirman kepada Musa: "Kumpulkanlah bangsa itu, maka Aku akan memberikan air kepada mereka." 17 Pada waktu itu orang Israel menyanyikan nyanyian ini: "Berbual-buallah, hai sumur! Mari kita bernyanyi-nyanyi berbalas-balasan karena sumur yang digali oleh raja-raja, 18 yang dikorek oleh kaum bangsawan di antara bangsa itu dengan tongkat-tongkat kerajaan, dengan tongkat-tongkat mereka." Dan dari padang gurun mereka ke Matana; 19 dari Matana ke Nahaliel; dari Nahaliel ke Bamot; 20 dari Bamot ke lembah yang di daerah Moab, dekat puncak gunung Pisga yang menghadap Padang Belantara.

Kita mendapati di sini sebuah gambaran tentang sejumlah tempat perhentian dan keberangkatan orang Israel, sampai mereka tiba di dataran Moab. Dari sana mereka pada akhirnya menyeberangi sungai Yordan ke Kanaan, seperti yang kita baca dalam permulaan kitab Yosua. Semakin dekat dengan pusat, semakin cepat segala sesuatu bergerak. Orang-orang Israel semakin dekat dengan tempat peristirahatan yang dijanjikan, dan sekarang mereka *bergerak maju*, begitulah ungkapannya (ay. 10, KJV). Sungguh baik jika kita berlaku demikian di jalan kita menuju sorga, terus melangkah maju di akhir perjalanan

kita. Dan semakin dekat kita dengan sorga, semakin kita jauh lebih giat dan berlimpah dalam melakukan pekerjaan Tuhan. Dua hal terutama dapat diamati dalam gambaran singkat yang diberikan di sini mengenai keberangkatan-keberangkatan ini:

1. Keberhasilan ajaib yang dengannya Allah memberkati umat-Nya, di dekat lembah-lembah sungai Arnon (ay. 13-15). Mereka sekarang sudah mengelilingi negeri Edom (yang tidak boleh mereka serang, atau bahkan mereka ganggu, Ul. 2:4-5), dan sudah tiba di batas daerah Moab. Sungguh baik bahwa ada lebih dari satu jalan ke Kanaan. Musuh-musuh umat Allah bisa saja menghambat perjalanan mereka, tetapi tidak dapat mencegah masuknya mereka ke tempat peristirahatan yang dijanjikan. Diberikan perhatian di sini untuk membuat kita tahu bahwa orang Israel, dalam perjalanan mereka, mematuhi perintah-perintah yang diberikan Allah kepada mereka untuk tidak memusuhi orang Moab (Ul. 2:9), sebab orang Moab adalah keturunan Lot, orang benar itu. Oleh sebab itu mereka berkemah di seberang sungai Arnon (ay. 13), seberang sungai yang sekarang dimiliki oleh orang Amori, salah satu bangsa yang dipersembahkan kepada Israel, meskipun sebelumnya seberang sungai itu adalah milik orang Moab, seperti yang tampak di sini (ay. 26-27). Perhatian yang mereka tunjukkan untuk tidak berbuat kekerasan terhadap orang Moab ini diserukan oleh Yefta lama sesudahnya, dalam perbantahannnya melawan orang Amon (Hak. 11:15, dst.), dan dijadikan kesaksian bagi mereka. Apa pencapaian-pencapaian mereka, dengan berkemahnya mereka di seberang sungai Arnon sekarang, kita tidak diberi tahu secara khusus. Tetapi kita dirujuk pada *kitab peperangan TUHAN*, mungkin kitab yang dimulai dengan sejarah peperangan dengan orang Amalek (Kel. 17:14). *Tuliskanlah semuanya ini* (firman Allah) *dalam sebuah kitab sebagai tanda peringatan*, yang ke dalamnya ditambahkan semua pertempuran lain yang dilakukan Israel, sesuai urutan. Dan, di antara hal-hal lain, tindakan-tindakan mereka di sungai Arnon, di *Waheb* yang ada di *Sufa* (seperti yang dibaca dalam tafsiran yang agak luas) dan di tempat-tempat lain di sungai itu. Atau, *akan dikatakan* (seperti sebagian penafsir membacanya) *dalam latihan*, atau peringatan, *tentang peperangan TUHAN, apa yang dilakukan-Nya di Laut Merah*, ketika Ia membawa Israel keluar dari Mesir, dan apa yang dilakukan-Nya *di lembah-lembah sungai Arnon*, tepat sebelum Ia membawa

mereka ke Kanaan. Perhatikanlah, dalam merayakan kenangan-kenangan akan perkenanan Allah kepada kita, sungguh baik jika kita mencermati rangkaian-rangkaiannya, dan bagaimana kebaikan dan belas kasih terus mengikuti kita, bahkan dari Laut Merah sampai ke lembah-lembah sungai Arnon. Dalam setiap tahap kehidupan kita, bahkan, dalam setiap langkah, kita harus memberi perhatian terhadap apa yang telah dikerjakan Allah untuk kita. Apa yang dilakukan-Nya pada suatu waktu, dan di suatu tempat, haruslah diingat masing-masing secara khusus.

2. Persediaan ajaib yang dengannya Allah memberkati umat-Nya di *Beer* (ay. 16), yang berarti *sumur* atau *mata air*. Dikatakan (ay. 10), mereka berkemah di *Obot*, yang berarti *botol*, disebut demikian mungkin karena di sana mereka mengisi botol-botol mereka dengan air, yang akan memenuhi kebutuhan mereka selama beberapa waktu. Tetapi pada saat itu, dapat kita duga, pada mereka sama seperti pada Hagar (Kej. 21:15), *air yang dikirbat itu habis*. Namun demikian, kita tidak mendapati mereka bersungut-sungut, dan karena itu Allah, dalam belas kasihan kepada mereka, membawa mereka ke sebuah sumur. Hal ini untuk mendorong mereka supaya menantikan Dia dalam keheningan dan pengharapan yang penuh kerendahan hati, dan untuk percaya bahwa Ia dengan penuh rahmat akan memperhatikan kebutuhan-kebutuhan mereka, meskipun mereka tidak mengeluhkannya. Di dunia ini, yang terbaik yang bisa kita lakukan paling-paling berkemah di *Obot*, di mana penghiburan-penghiburan kita terdapat dalam bejana-bejana yang kecil dan menampung sedikit air. Ketika kita tiba di sorga, kita akan berpindah ke *Beer*, sumur kehidupan, sumber air yang hidup. Sejauh ini kita sudah mendapati, ketika mereka diberi persediaan air, bahwa mereka memintanya dengan ketidakpuasan yang tak wajar, dan Allah memberikannya dalam murka yang sudah sewajarnya demikian. Tetapi di sini kita mendapati,

   (1) Bahwa Allah memberikannya dalam kasih (ay. 16): *Kumpulkanlah bangsa itu*, untuk menjadi saksi dari keajaiban itu, dan untuk berbagi bersama dalam perkenanan itu, *maka Aku akan memberikan air kepada mereka*. Sebelum mereka berdoa, Allah sudah mengabulkannya, dan mendahului mereka dengan berkat-berkat kebaikan-Nya.

(2) Bahwa mereka menerimanya dengan sukacita dan rasa syukur, yang membuat rahmat itu dua kali lipat lebih manis bagi mereka (ay. 17). Kemudian mereka menyanyikan nyanyian ini, bagi kemuliaan Allah dan untuk menyemangati satu sama lain, *berbual-buallah, hai sumur!* Demikianlah mereka berdoa supaya sumur itu berbual-bual, sebab belas kasih yang dijanjikan harus diambil dengan doa. Mereka bersorak-sorak karena sumur itu sungguh berbual-bual, dan menyambutnya dengan pekik-pekik kegembiraan. Dengan kegirangan kita harus *menimba air dari mata air keselamatan* (Yes. 12:3). Sama seperti ular tembaga adalah perlambang Kristus, yang ditinggikan untuk menyembuhkan kita, demikian pula sumur ini adalah perlambang Roh, yang dicurahkan untuk menghibur kita, dan yang dari-Nya mengalir bagi kita *aliran-aliran air hidup* (Yoh. 7:38). Adakah sumur ini berbual-bual dalam jiwa kita? Kita harus bernyanyi bersorak baginya, mengambil penghiburan bagi diri kita sendiri, dan memberikan kemuliaan kepada Allah. Semangatilah pemberian ini, bernyanyilah kepadanya, *berbual-buallah, hai sumur!* Engkau *mata air di kebun*, untuk menyirami jiwaku (Kid. 4:15). Serukanlah janji itu, yang mungkin merujuk pada cerita ini (Yes. 41:17-18), *Aku akan membuat padang gurun menjadi telaga.*

(3) Sebelumnya peringatan akan suatu mujizat diabadikan dalam nama yang diberikan kepada tempat terjadinya mujizat itu, yang menandakan perselisihan dan sungut-sungut bangsa itu. Tetapi sekarang peringatan akan mujizat itu diabadikan dalam nyanyian pujian, yang menyimpan gambaran bagaimana mujizat itu diadakan (ay. 18): *Raja-raja menggali sumur,* yaitu ketujuh puluh tua-tua, ada kemungkinan, *oleh perintah sang pemberi hukum* (KJV), yaitu Musa, di bawah perintah Allah, *dengan tongkat-tongkat mereka.* Yaitu, dengan tongkat-tongkat mereka, mereka membuat lubang di tanah yang lembut dan berpasir, dan Allah secara ajaib membuat air menyembur dari lubang-lubang yang mereka buat. Demikian pula orang-orang Israel yang saleh lama sesudah itu, ketika *melintasi lembah Baka*, tempat yang kering dan membuat haus, membuat sumur-sumur, dan Allah melalui hujan dari langit memenuhi kolam-kolam itu (Mzm. 84:7). Cermatilah,

[1] Allah berjanji untuk memberi mereka air, tetapi mereka harus membuka tanah untuk menerima air itu, dan membiarkannya menyembur. Perkenanan-perkenanan Allah harus dinantikan ketika kita menggunakan sarana-sarana yang dapat kita gunakan dengan kekuatan kita, tetapi tetap saja keunggulan dari kekuatan itu berasal dari Allah.

[2] Kaum bangsawan Israel tergerak untuk turun tangan melakukan pekerjaan ini, dan memakai tongkat-tongkat mereka, yang mungkin merupakan panji-panji dari kehormatan dan kekuasaan mereka, untuk kepentingan umum, dan hal ini dicatat bagi kehormatan mereka. Dan kita dapat menduga bahwa dengan dipakainya kaum bangsawan oleh kuasa ilahi sebagai alat bagi persediaan yang ajaib ini, maka hal itu sangat meneguhkan kaum bangsawan dalam jabatan-jabatan mereka, dan sangat menghibur hati rakyat. Dengan ini tampak bahwa roh Musa, yang sebentar lagi akan mati, sedikit banyak berdiam dalam kaum bangsawan Israel. Musa sendiri tidak memukul tanah itu, seperti sebelumnya ia memukul gunung batu, tetapi memberi mereka petunjuk untuk melakukannya, supaya tongkat-tongkat mereka dapat berbagi dalam kehormatan tongkatnya. Dan supaya mereka dapat berharap dengan senang hati bahwa ketika ia harus meninggalkan mereka, Allah tidak akan meninggalkan mereka. Sebaliknya, mereka pun dalam angkatan mereka akan menjadi berkat untuk masyarakat, dan boleh berharap akan hadirat ilahi bersama mereka selama mereka bertindak menurut petunjuk sang pemberi hukum. Sebab penghiburan hanya bisa diperoleh ketika kita melakukan kewajiban ibadah kita. Dan, jika kita ingin berbagi dalam sukacita-sukacita ilahi, maka kita harus dengan hati-hati mengikuti petunjuk ilahi pula.

Raja Sihon dan Raja Og Digulingkan (21:21-35)

21 Kemudian orang Israel mengirim utusan kepada Sihon, raja orang Amori,
dengan pesan: 22 "Izinkanlah kami melalui negerimu; kami tidak akan me-
nyimpang masuk ke ladang-ladang dan kebun-kebun anggurmu, kami tidak
akan minum air sumurmu, di jalan besar saja kami akan berjalan, sampai
kami melalui batas daerahmu." 23 Tetapi Sihon tidak mengizinkan orang

Israel berjalan melalui daerahnya, bahkan ia mengumpulkan seluruh laskarnya, lalu keluar ke padang gurun menghadapi orang Israel, dan sesampainya di Yahas berperanglah ia melawan orang Israel. 24 Tetapi orang Israel mengalahkan dia dengan mata pedang dan menduduki negerinya dari sungai Arnon sampai ke sungai Yabok, sampai kepada bani Amon, sebab batas daerah bani Amon itu kuat. 25 Dan orang Israel merebut segala kota itu, lalu menetaplah mereka di segala kota orang Amori, di Hesybon dan segala anak kotanya. 26 Sebab Hesybon ialah kota kediaman Sihon, raja orang Amori; raja ini tadinya berperang melawan raja Moab yang lalu, dan merebut dari tangannya seluruh negerinya sampai ke sungai Arnon. 27 Itulah sebabnya penyair-penyair berkata: "Datanglah ke Hesybon, baiklah dibangun dan baiklah diperkuat kota kediaman Sihon itu! 28 Sebab api keluar dari Hesybon, nyala dari kota kediaman Sihon, yang memakan habis Ar-Moab, yang berkuasa atas bukit-bukit di sepanjang sungai Arnon. 29 Celakalah engkau, ya Moab; binasa engkau, ya bangsa Kamos! Ia membuat anak-anaknya lelaki menjadi orang-orang pelarian, dan anak-anaknya perempuan menjadi tawanan kepada Sihon, raja orang Amori. 30 Kita telah menembaki mereka, Hesybon binasa sampai ke Dibon, dan kita menanduskannya sampai ke Nofah, yang terbentang sampai ke Medeba." 31 Demikianlah orang Israel diam di negeri orang Amori. 32 Setelah Musa menyuruh orang mengintai kota Yaezer, mereka merebut segala anak kota Yaezer dan menghalau orang-orang Amori yang ada di situ. 33 Kemudian berpalinglah mereka dan maju ke arah Basan. Lalu Og, raja Basan, beserta segala rakyatnya maju ke Edrei menjumpai mereka untuk berperang. 34 Tetapi TUHAN berfirman kepada Musa: "Janganlah takut kepadanya, sebab Aku menyerahkan dia dengan seluruh rakyatnya dan negerinya ke dalam tanganmu, dan haruslah kaulakukan kepadanya seperti yang kaulakukan kepada Sihon, raja orang Amori, yang diam di Hesybon." 35 Maka mereka mengalahkan dia dan anak-anaknya dan seluruh rakyatnya, sehingga seorang pun dari mereka tidak ada yang dibiarkan terlepas; lalu mereka menduduki negerinya.

Kita mendapati di sini sebuah gambaran tentang kemenangan-kemenangan yang diperoleh Israel atas Raja Sihon dan Raja Og, yang harus dibahas secara tersendiri. Bukan hanya karena kemenangan-kemenangan itu di sini diceritakan secara tersendiri, melainkan juga karena lama sesudahnya peringatan akan kemenangan-kemenangan itu dirayakan secara tersendiri, dan beberapa kali ditetapkan sebagai contoh akan kasih setia Allah yang kekal. Ia membunuh *Sihon, raja orang Amori; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya. Dan Og, raja negeri Basan; bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya* (Mzm. 136:19-20).

I. Israel mengirim sebuah pesan damai kepada Sihon, raja orang Amori (ay. 21), tetapi menerima balasan yang menantang perang, lebih buruk daripada balasan orang Edom terhadap pesan serupa (20:18, 20). Sebab orang Edom hanya menolak Israel untuk melewati negeri mereka, dan membuat pertahanan untuk menjauhkan orang Israel. Tetapi Sihon pergi dengan pasukan-pasukannya

melawan Israel di padang gurun, keluar dari batas-batas daerahnya sendiri, padahal orang Israel tidak melakukan sesuatu yang menyulut amarahnya (ay. 23). Dengan demikian ia berlari menuju kehancurannya sendiri. Yefta menduga bahwa Sihon terdorong untuk melakukan ini oleh keahlian memerintahnya (Hak. 11:20), *Sihon tidak percaya kepada orang Israel yang hendak berjalan melalui daerahnya.* Tetapi keahlian memerintahnya membuatnya tertipu, sebab Musa berkata, *Allah membuat dia keras kepala dan tegar hati, dengan maksud menyerahkan dia ke dalam tangan Israel* (Ul. 2:30). Musuh-musuh jemaat Allah sering kali terpesona dengan rancangan-rancangan mereka sendiri, yang menurut mereka sangat bijak. Tentara Sihon dikalahkan habis-habisan, dan tidak hanya demikian, tetapi juga seluruh negerinya jatuh menjadi milik Israel (ay. 24-25). Perebutan negeri ini oleh Israel dibenarkan,

1. Melawan orang Amori sendiri, sebab merekalah yang terlebih dahulu menyerang, dan menyulut orang Israel untuk berperang. Namun demikian, hal itu mungkin tidak cukup untuk membuat Israel berhak atas tanah mereka, tetapi bahwa Allah sendiri, Raja segala bangsa, Tuhan semesta alam, telah menghadiahkan tanah itu kepada mereka. Orang Amori merupakan salah satu bangsa yang dipersembahkan kepada Israel, yang tanahnya dijanjikan Allah kepada Abraham dan keturunannya. Janji ini akan digenapi ketika kedurjanaan orang Amori sudah genap (Kej. 15:16). Yefta bersikukuh mempertahankan hadiah ini sebagai hak mereka (Hak. 11:23-24). Kemenangan yang diberikan Allah kepada mereka atas orang Amori membuat mereka memiliki tanah itu. Kemudian, karena janji yang diberikan kepada nenek moyang mereka sudah memberi mereka hak, maka berdasarkan janji itu mereka mempertahankan hak milik mereka.
2. Melawan orang Moab, yang sebelumnya merupakan tuan pemilik atas negeri ini. Jika mereka sampai menuntut hak milik atas negeri itu, dan membela diri bahwa Allah sendiri memastikan bahwa *apa pun dari negeri mereka tidak akan diberikan kepada Isreal untuk menjadi miliknya* (Ul. 2:9), Musa di sini melengkapi angkatan yang akan datang dengan salinan dari pembelaan mereka itu. Dan Yefta menggunakannya untuk

melawan orang Amori 260 tahun sesudahnya, ketika hak Israel atas negeri ini dipertanyakan.

(1) Pembenaran itu sendiri adalah bahwa meskipun benar negeri ini dahulu menjadi milik orang Moab, namun orang Amori telah mengambilnya dari mereka beberapa waktu sebelumnya, dan sekarang memilikinya secara penuh tanpa gangguan (ay. 26). Orang Israel tidak mengambilnya dari tangan orang Moab, mereka sudah kehilangan negeri itu sebelumnya oleh orang Amori, dan mau tidak mau mereka tidak bisa lagi mengaku-ngaku memilikinya. Dan, ketika Israel mengambilnya dari orang Amori, mereka tidak berkewajiban untuk mengembalikannya kepada orang Moab, sebab hak orang Moab atas negeri itu sudah lama hilang. Lihatlah di sini betapa tidak pastinya harta duniawi itu, betapa seringnya harta duniawi berganti-ganti pemilik. Dan betapa cepatnya kita bisa kehilangan harta itu, bahkan ketika kita menyangka bahwa kita pasti akan terus memilikinya. Harta duniawi *tiba-tiba bersayap*. Oleh sebab itu, berhikmatlah bagi kita untuk menjaga bagian yang baik yang tidak dapat diambil dari kita. Lihatlah juga hikmat dari penyelenggaraan ilahi dan kemampuannya yang sempurna untuk mengetahui hal-hal yang akan datang, yang melaluinya persiapan dibuat jauh sebelum semua tujuan Allah digenapi pada waktunya. Karena negeri ini dirancang untuk Israel pada waktunya, maka negeri itu sebelumnya diserahkan ke tangan orang Amori. Tidak terbersit dalam pikiran orang Amori bahwa mereka memilikinya hanya sebagai orang yang diberi tanggung jawab sampai Israel sudah cukup umur, dan pada saat itu mereka harus menyerahkan negeri itu. Kita tidak memahami luasnya jangkauan-jangkauan penyelenggaraan ilahi, tetapi Allah mengetahui semua pekerjaan-Nya, seperti yang tampak dalam contoh ini, bahwa Ia *menetapkan wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel* (Ul. 32:8). Semua negeri yang diniatkan-Nya untuk umat pilihan-Nya, diserahkan-Nya lebih dulu kepada bangsa-bangsa yang kemudian dipersembahkan-Nya kepada Israel, yang menghalau mereka keluar.

(2) Untuk membuktikan pernyataan itu, Musa merujuk pada catatan-catatan asli dari negeri itu, sebab demikianlah yang dikatakan dalam pepatah-pepatah atau nyanyian-nyanyian mereka, dan ia mengutip beberapa perkataan darinya (ay. 27-30), yang cukup membuktikan apa yang ditegaskan, yaitu,

[1] Bahwa tempat ini atau tempat itu yang disebutkan di sini, meskipun sudah dimiliki orang Moab, oleh hak perang telah menjadi wilayah kekuasaan Sihon, raja orang Amori. Hesybon telah menjadi kota Sihon, dan ia memilikinya tanpa gangguan hingga kota itu dibangun dan dipersiapkan untuknya (ay. 27). Dan negeri itu sampai ke Dibon dan Nofah juga ditaklukkan, dan digabungkan ke dalam kerajaan orang Amori (ay. 30).

[2] Bahwa orang Moab dilumpuhkan sama sekali sehingga harus melepaskan negeri itu. Bahkan Ar-Moab, meskipun tidak direbut atau ditaklukkan oleh Sihon, tetapi tetap menjadi ibu kota Moab, namun begitu diporak-porandakan oleh kehilangan ini hingga kota itu tidak akan pernah dapat bangkit (ay. 28). Orang Moab sudah binasa, dan bahkan Kamos dewa mereka sudah lepas tangan, sebab ia tidak dapat menyelamatkan mereka dari tangan Sihon (ay. 29). Melalui semuanya ini tampak bahwa orang Moab tidak bisa lagi mengaku-ngaku memiliki negeri ini untuk selama-lamanya. Bisa jadi ada alasan lebih jauh untuk memasukkan puisi orang Amori ini, yaitu, untuk menunjukkan bahwa kemenangan orang fasik itu singkat saja. Orang-orang yang telah menaklukkan bangsa Moab, dan menghina mereka, sekarang mereka sendiri ditaklukkan dan dihina oleh Israel milik Allah. Besar kemungkinan bahwa Sihon yang sama, raja orang Amori, yang telah merebut negeri ini dari orang Moab, sekarang kehilangan negeri itu oleh orang Israel. Sebab, meskipun dikatakan bahwa negeri itu direbut dari mantan raja Moab (ay. 26), namun itu bukanlah oleh mantan raja orang Amori. Dan hal itu menunjukkan betapa keadilan kadang-kadang membuat orang harus menyaksikan hilangnya apa yang mereka peroleh dengan kekerasan dan yang membuat mereka

besar kepala. *Hanya sebentar mereka meninggikan diri* (Ayb. 24:24).

II. Og raja Basan, bukannya belajar dari peringatan melalui nasib negeri-negeri tetangganya untuk berdamai dengan Israel, justru terdorong olehnya untuk berperang melawan mereka, yang terbukti membawa kehancuran serupa bagi dirinya. Og juga adalah seorang Amori, dan karena itu mungkin menganggap dirinya lebih mampu untuk menangani Israel daripada negeri-negeri tetangganya, dan lebih besar kemungkinannya untuk menang, karena kekuatan dan perawakannya yang amat besar. Musa memberi perhatian tentang hal ini (Ul. 3:11), di mana ia memberi penjelasan yang lebih lengkap tentang cerita ini. Di sini amatilah,

1. Bahwa orang Amori memulai peperangan itu (ay. 33): Ia *maju menjumpai Israel untuk berperang*. Negerinya sangat kaya dan permai. Basan termasyhur akan kayunya yang terbaik (lihat saja pohon tarbantin Basan), dan hewan ternaknya yang terbaik, lihat saja lembu sapi Basan, dan anak-anak domba serta domba-domba jantan dari negeri itu, yang dipuji-puji (Ul. 32:14). Orang-orang fasik berbuat semampu mereka untuk melindungi diri dan harta benda mereka dari penghakiman-penghakiman Allah, namun semuanya sia-sia. Ketika hari mereka tiba, pada hari itu mereka harus jatuh.
2. Bahwa Allah campur tangan dalam perkara itu, dan meminta Israel untuk tidak takut terhadap kekuatan yang mengancam ini, dan menjanjikan kemenangan sepenuhnya kepada mereka: "*Aku menyerahkan dia ke dalam tanganmu* (ay. 34). Begitu pastinya kemenangan itu hingga seolah-olah sudah terlaksana. Negeri itu sepenuhnya milikmu, masuklah dan rebutlah." Raksasa hanyalah cacing di hadapan kuasa Allah.
3. Bahwa Israel lebih daripada penakluk. Ia tidak hanya mengalahkan habis-habisan tentara para musuh, tetapi juga memperoleh negeri para musuh. Negeri itu sesudahnya menjadi bagian dari milik pusaka dua suku Israel, ditambah separuh dari apa yang pada awalnya terletak di seberang sungai Yordan. Allah memberikan keberhasilan-keberhasilan ini kepada Israel, sewaktu Musa masih ada bersama mereka. Hal ini dilakukan baik untuk menghibur Musa (supaya ia dapat melihat permulaan dari pekerjaan yang mulia itu, yang penyelesaiannya tidak

akan ia lihat), maupun untuk menyemangati rakyat dalam perang Kanaan di bawah pimpinan Yosua. Meskipun bagi mereka kemenangan dalam perang Kanaan ini hanyalah bagaikan suatu hari peristiwa-peristiwa yang kecil saja, namun itu merupakan suatu tanda dari perkara-perkara yang besar.✍

PASAL 22

Pada pasal ini dimulailah cerita yang termasyhur tentang Balak dan Bileam, upaya mereka untuk mengutuk Israel, dan dikacau-kannya upaya itu. Umat Allah lama sesudahnya diperintahkan untuk mengingat apa yang dirancang oleh Balak, raja Moab, dan apa yang dijawab kepadanya oleh Bileam bin Beor, supaya mereka mengakui perbuatan-perbuatan keadilan dari Tuhan (Mi. 6:5). Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Ketakutan Balak terhadap Israel, dan rencananya untuk membuat mereka dikutuk (ay. 1-4).
II. Utusan yang dikirimnya kepada Bileam, seorang ahli sihir, untuk menjemputnya dengan tujuan supaya ia mengutuk Israel, dan kekecewaan yang dialami Balak dalam utusan yang pertama (ay. 5-14).
III. Kedatangan Bileam kepadanya setelah ia mengirimkan pesan kedua (ay. 15-21).
IV. Perlawanan yang dijumpai Bileam di tengah jalan (ay. 22-35).
V. Perjumpaan antara Balak dan Bileam pada akhirnya (ay. 36, dst.).

Balak Mengirimkan Utusan kepada Bileam (22:1-14)

1 Kemudian berangkatlah orang Israel, dan berkemah di dataran Moab, di
daerah seberang sungai Yordan dekat Yerikho. 2 Balak bin Zipor melihat
segala yang dilakukan Israel kepada orang Amori. 3 Maka sangat gentarlah
orang Moab terhadap bangsa itu, karena jumlahnya banyak, lalu muak dan
takutlah orang Moab karena orang Israel. 4 Lalu berkatalah orang Moab
kepada para tua-tua Midian: "Tentu saja laskar besar itu akan membabat
habis segala sesuatu yang di sekeliling kita, seperti lembu membabat habis
tumbuh-tumbuhan hijau di padang." Adapun pada waktu itu Balak bin Zipor

menjadi raja Moab. 5 Raja ini mengirim utusan kepada Bileam bin Beor, ke
Petor yang di tepi sungai Efrat, ke negeri teman-teman sebangsanya, untuk
memanggil dia, dengan pesan: "Ketahuilah, ada suatu bangsa keluar dari
Mesir; sungguh, sampai tertutup permukaan bumi olehnya, dan mereka
sedang berkemah di depanku. 6 Karena itu, datanglah dan kutuk bangsa itu
bagiku, sebab mereka lebih kuat dari padaku; mungkin aku sanggup menga-
lahkannya dan menghalaunya dari negeri ini, sebab aku tahu: siapa yang
kauberkati, dia beroleh berkat, dan siapa yang kaukutuk, dia kena kutuk."
7 Lalu berangkatlah para tua-tua Moab dan para tua-tua Midian dengan
membawa di tangannya upah penenung; setelah mereka sampai kepada
Bileam, disampaikanlah kepadanya pesan Balak. 8 Lalu berkatalah Bileam
kepada mereka: "Bermalamlah di sini pada malam ini, maka aku akan mem-
beri jawab kepadamu, sesuai dengan apa yang akan difirmankan TUHAN ke-
padaku." Maka tinggallah pemuka-pemuka Moab itu pada Bileam. 9 Kemu-
dian datanglah Allah kepada Bileam serta berfirman: "Siapakah orang-orang
yang bersama-sama dengan engkau itu?" 10 Dan berkatalah Bileam kepada
Allah: "Balak bin Zipor, raja Moab, mengutus orang kepadaku dengan pesan:
11 Ketahuilah, ada bangsa yang keluar dari Mesir, dan permukaan bumi
tertutup olehnya; karena itu, datanglah, serapahlah mereka bagiku, mungkin
aku akan sanggup berperang melawan mereka dan menghalau mereka."
12 Lalu berfirmanlah Allah kepada Bileam: "Janganlah engkau pergi bersama-
sama dengan mereka, janganlah engkau mengutuk bangsa itu, sebab mereka
telah diberkati." 13 Bangunlah Bileam pada waktu pagi, lalu berkata kepada pe-
muka-pemuka Balak: "Pulanglah ke negerimu, sebab TUHAN tidak mengizin-
kan aku pergi bersama-sama dengan kamu." 14 Lalu berangkatlah pemuka-
pemuka Moab itu dan setelah mereka sampai kepada Balak, berkatalah
mereka: "Bileam menolak datang bersama-sama dengan kami."

Orang Israel pada akhirnya menyelesaikan rangkaian pengembaraan mereka di padang gurun, dan dari sana mereka mendaki ke tempat yang lebih tinggi (21:18). Dan sekarang mereka berkemah di dataran Moab dekat sungai Yordan, di mana mereka tetap tinggal sampai mereka melewati Yordan di bawah Yosua, setelah kematian Musa. Sekarang kita mendapati di sini,

I. Ketakutan yang melanda orang Moab ketika Israel mendekat (ay. 2-4). Mereka tidak perlu takut akan bahaya apa pun dari orang Israel seandainya mereka mengetahui (dan ada kemungkinan bahwa Musa memberi tahu mereka), perintah-perintah yang telah diberikan Allah kepada Israel untuk tidak berseteru dengan orang Moab, atau menunjukkan permusuhan terhadap mereka (Ul. 2:9). Tetapi, seandainya pun mereka sudah diberi tahu tentang hal ini, mereka tetap curiga jangan-jangan itu hanya pura-pura, untuk membuat mereka merasa aman, supaya mereka bisa lebih mudah ditaklukkan. Kendati dengan persahabatan lama antara Abraham dan Lot, orang Moab bertekad untuk menghancurkan Israel jika bisa. Oleh karena itu, mereka menerima begitu saja, tanpa suatu

alasan untuk curiga, bahwa Israel bertekad untuk menghancurkan mereka. Demikianlah sudah biasa bagi orang-orang yang merancang kejahatan untuk mengaku-ngaku bahwa ada kejahatan yang dirancang melawan mereka. Dan kecurigaan-kecurigaan mereka yang tidak beralasan pasti hanya untuk menutupi kebencian mereka yang tidak beralasan. Mereka mendengar tentang kemenangan-kemenangan orang Israel atas orang Amori (ay. 2), dan berpikir bahwa rumah mereka sendiri terancam bahaya ketika rumah tetangga mereka terbakar. Mereka mengamati banyaknya jumlah orang Israel (ay. 3): *Jumlah mereka banyak.* Dan dari situ mereka menyimpulkan betapa orang Isarel akan dengan mudah menaklukkan negeri mereka, dan segala sesuatu yang ada di sekeliling mereka, jika tidak diambil suatu tindakan yang cepat dan ampuh untuk menghentikan majunya laskar-laskar Israel yang gagah perkasa itu: "Mereka akan *membabat habis* atau melahap kita, dan *segala sesuatu yang di sekeliling kita,* secepat dan tak terbendung *seperti lembu membabat habis tumbuh-tumbuhan hijau*" (ay. 4). Dengan begitu mereka mengakui bahwa mereka bukanlah tandingan yang sepadan untuk musuh yang begitu menakutkan. Oleh sebab itu, mereka merasa sangat gentar dan tertekan. Demikianlah orang fasik *ditimpa kekejutan yang besar, padahal tidak ada yang mengejutkan* (Mzm. 53:6). Ketakutan-ketakutan ini mereka sampaikan kepada negeri tetangga mereka, yaitu para tua-tua Midian, supaya beberapa tindakan dapat diambil di antara mereka demi keselamatan mereka bersama. Sebab, jika kerajaan Moab jatuh, pemerintahan Midian tidak dapat berdiri lama. Orang Moab, seandainya mereka mau, bisa saja memanfaatkan dengan baik keberhasilan-keberhasilan Israel, dan kemenangan-kemenangan mereka melawan orang Amori. Beralasan bagi mereka untuk bersukacita, dan berterima kasih kepada Allah dan Israel, karena telah membebaskan mereka dari kekuatan yang mengancam dari Sihon, raja orang Amori. Sebab raja Sihon telah merebut dari orang Moab sebagian wilayah negeri mereka, dan bisa jadi akan menduduki semua bagian yang lain. Juga beralasan bagi mereka untuk berusaha bersahabat dengan Israel, dan meminta pertolongan dari mereka. Tetapi, karena sudah meninggalkan agama Lot, bapak mereka, dan tenggelam ke dalam penyembahan berhala, mereka berubah membenci umat Allah Abraham. Karena itu, wajarlah jika mereka menjadi tergila-

gila dengan segala rancangan mereka sendiri, dan diserahkan kepada kesusahan.

II. Rancangan yang disusun oleh raja Moab untuk membuat orang Israel dikutuk, yaitu, untuk membuat Allah melawan mereka, yang menurut pandangannya, sampai saat ini berperang untuk mereka. Raja Moab lebih mempercayai siasatnya daripada persenjataannya. Dalam anggapannya, jika saja ia bisa mendapatkan seorang nabi dengan mantera-manteranya yang sakti, supaya nabi itu menimpakan kutuk ke atas orang Israel, dan mengucapkan berkat atas dirinya dan pasukan-pasukannya, maka, meskipun lemah, ia akan mampu menghadapi mereka. Pikirannya ini timbul,

1. Dari sisa-sisa suatu agama. Sebab pemikirannya ini mengakui, bahwa manusia bergantung pada kuasa-kuasa yang tak terlihat dan berdaulat yang mengatur perkara-perkara manusia dan menentukannya. Karena itu, pemikiran ini mengakui kewajiban manusia untuk datang dan memohon kepada kuasa-kuasa ini.
2. Dari puing-puing agama yang benar. Orang Midian dan orang Moab secara mengenaskan sudah merosot dari iman dan penyembahan yang dianut oleh nenek moyang mereka yang saleh, yaitu Abraham dan Lot. Sebab seandainya tidak demikian, tak akan terbersit dalam pikiran mereka, bahwa dengan kutuk-kutuk mereka, mereka dapat berbuat kejahatan terhadap sebuah bangsa yang sungguh-sungguh beribadah kepada Allah yang benar, sementara mereka sendiri sudah memberontak dan tidak beribadah kepada-Nya.

III. Bujukan Balak kepada Bileam bin Beor, seorang ahli sihir termasyhur, untuk mengajaknya mengutuk Israel. Bileam tinggal di tempat yang sangat jauh, di negeri tempat Abraham berasal, dan di mana Laban tinggal. Tetapi, meskipun mungkin ada banyak ahli sihir yang lebih dekat yang mengaku-ngaku bisa menenung, namun tidak ada nama lain yang begitu tersohor dengan keberhasilannya seperti Bileam. Dan Balak tidak akan segan-segan melakukan yang terbaik sepanjang yang didengarnya, meskipun ia harus mengirim utusan jauh-jauh untuk menjemputnya. Beta-

pa hatinya terpatri pada rancangan ini. Dan untuk memenangkan hati Bileam,

1. Balak menjadikan Bileam sebagai temannya, mengeluh kepadanya, sebagai orang kepercayaannya, tentang bahaya yang mengancamnya akibat besarnya jumlah orang Israel yang sudah berkemah di dekatnya: *Sungguh, sampai tertutup permukaan bumi olehnya,* dan mereka *sedang berkemah di depanku* (ay. 5).
2. Pada dasarnya, Balak menjadikan Bileam sebagai dewanya, melalui kuasa besar yang dianggapnya terdapat dalam perkataan Bileam: *Siapa yang kauberkati, dia beroleh berkat, dan siapa yang kaukutuk, dia kena kutuk* (ay 6). Cendikiawan Uskup Patrick, cenderung berpendapat, bersama dengan banyak penulis Yahudi, bahwa Bileam adalah seorang nabi besar pada masa itu. Ia dipandang sebagai orang yang mendapat perkenanan oleh Allah, karena nubuatan-nubuatannya digenapi dan doa-doanya dikabulkan, baik untuk kebaikan maupun keburukan. Akan tetapi, karena ia bertambah sombong dan tamak, Allah meninggalkan dia. Dan kemudian, untuk menopang nama baiknya yang tenggelam, ia menjalankan ilmu-ilmu hitam. Ia disebut sebagai *nabi* (2Ptr. 2:16), sebab ia pernah menjadi seorang nabi. Atau mungkin dari sejak awal ia membuat nama besar bagi dirinya melalui mantera-manteranya, seperti Simon si penyihir. Simon menyihir banyak orang sampai begitu rupa hingga ia disebut *kuasa Allah yang terkenal sebagai Kuasa Besar* (Kis. 8:10). Kutukan-kutukan yang diucapkan oleh para nabi Allah dalam nama Tuhan mendatangkan akibat-akibat yang menakjubkan, seperti kutukan Nuh (Kej. 9:25), dan kutukan Elisa (2Raj. 2:24). Tetapi *kutuk tanpa alasan tidak akan kena* (Ams. 26:2), sama seperti kutukan Goliat, ketika ia *demi para allahnya mengutuki Daud* (1Sam. 17:43). Hendaklah kita berkeinginan supaya hamba-hamba Allah dan umat-Nya berdoa untuk kita, dan ngeri jika mereka berdoa melawan kita. Sebab mereka sangat dikenan oleh Dia yang benar-benar memberkati dan benar-benar mengutuk. Tetapi tidaklah cukup bagi Balak untuk mengandalkan pujian-pujian saja dalam memenangkan hati Bileam. Ada sogokan yang harus mengikuti (ay. 7): mereka *membawa di*

tangan mereka upah penenung, upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat, yang sangat *disukai* Bileam (2Ptr. 2:15).

IV. Kekang yang dipasang Allah atas Bileam, yang melarangnya untuk mengutuk Israel. Besar kemungkinan bahwa Bileam, karena merupakan orang yang selalu ingin tahu, tidak asing dengan perkara dan tabiat Israel. Ia sudah mendengar bahwa Allah sungguh menyertai mereka, sehingga ia harus memberikan jawaban kepada para utusan itu dengan segera, bahwa ia tidak akan pernah mengutuk bangsa yang sudah diberkati Allah. Tetapi ia menyuruh para utusan itu untuk bermalam, dan ia mengambil waktu pada malam hari untuk mempertimbangkan apa yang akan ia lakukan, dan untuk menerima petunjuk-petunjuk dari Allah (ay. 8). Apabila kita berunding dengan godaan-godaan, maka kita terancam bahaya besar untuk dikalahkan oleh godaan-godaan itu. Pada malam itu Allah datang kepadanya, mungkin dalam mimpi, dan bertanya apa urusan orang-orang asing itu dengannya. Allah sudah mengetahuinya, tetapi Ia ingin mengetahuinya dari Bileam. Bileam menjelaskan kepada Allah maksud kedatangan mereka (ay. 9-11), dan kemudian Allah menyuruhnya untuk tidak pergi bersama mereka, atau berusaha mengutuk bangsa yang diberkati itu (ay. 12). Demikianlah Allah ada kalanya, untuk melindungi umat-Nya, berkenan untuk berbicara kepada orang-orang jahat, seperti kepada Abimelekh (Kej. 20:3), dan kepada Laban (Kej. 31:24). Dan kita membaca juga tentang beberapa pembuat kejahatan, tetapi bernubuat dalam nama Kristus, dan *mengadakan banyak mujizat*. Bileam diperintahkan bukan hanya untuk tidak pergi kepada Balak, tetapi juga untuk tidak menawarkan diri untuk mengutuk bangsa ini, yang bisa saja diusahakannya dari kejauhan. Alasannya diberitahukan kepada dia: *Mereka telah diberkati*. Ini adalah bagian dari berkat Abraham (Kej. 12:3), *Aku akan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau*. Dengan begitu, upaya untuk mengutuk mereka bukan saja akan sia-sia, tetapi juga berbahaya. Israel sudah sering kali menyulut murka Allah di padang gurun, namun Ia tidak akan membiarkan musuh-musuh mereka mengutuk mereka, sebab *tidak dibalas-Nya kepada mereka setimpal dengan kesalahan mereka*. Kebahagiaan orang-orang yang ditutupi dosanya datang atas mereka (Rm. 4:6-7).

V. Kembalinya utusan-utusan itu tanpa Bileam.

1. Bileam tidak jujur dalam memberikan jawaban Allah kepada para utusan itu (ay. 13). Ia hanya memberi tahu mereka, *TUHAN tidak mengizinkan aku pergi bersama-sama dengan kamu.* Ia tidak memberi tahu mereka, seperti yang seharusnya ia lakukan, bahwa Israel adalah bangsa yang diberkati, dan sama sekali tidak boleh dikutuk. Sebab jika ia berlaku jujur, rancangan Balak itu akan hancur, dan godaan tidak akan ditawarkan lagi. Tetapi ia, pada dasarnya, ingin supaya mereka menyampaikan kepada Balak bahwa ia ingin melayaninya dengan rendah hati, dan memberi tahu Balak bahwa ia memuji rancangannya, dan dengan sangat senang hati ingin memuaskannya. Tetapi ia ingin berlaku layaknya seorang nabi, jadi ia menunjukkan bahwa ia tidak boleh pergi tanpa seizin Allah, yang belum didapatkannya, dan karena itu untuk saat ini ia harus dimaklumi. Perhatikanlah, yang menjadi sasaran empuk bagi godaan Iblis adalah orang yang berbicara tentang larangan-larangan ilahi dengan cara mengecilkannya. Seolah-olah larangan-larangan itu tidak lebih daripada menolak memberi izin, dan seolah-olah menentang hukum Allah hanyalah berbuat sesuatu tanpa izin-Nya.
2. Para utusan itu tidak jujur dalam memberikan jawaban Bileam kepada Balak. Penjelasan yang mereka berikan hanyalah, *Bileam menolak datang bersama-sama dengan kami* (ay. 14). Jawaban ini menyiratkan bahwa Bileam sebetulnya menginginkan bujukan yang lebih banyak dan tawaran yang lebih tinggi. Sebenarnya mereka tidak mau memberi tahu Balak bahwa Allah telah menunjukkan penolakan-Nya terhadap upayanya. Demikianlah para pembesar diakali secara mengenaskan oleh sanjungan orang-orang di sekitar mereka, yang berbuat sebisa mungkin untuk mencegah mereka melihat kesalahan-kesalahan dan kebodohan-kebodohan mereka sendiri.

Pesan Balak yang Kedua kepada Bileam (22:15-21)

15 Tetapi Balak mengutus pula pemuka-pemuka lebih banyak dan lebih
terhormat dari yang pertama. 16 Setelah mereka sampai kepada Bileam, ber-
katalah mereka kepadanya: "Beginilah kata Balak bin Zipor: Janganlah

biarkan dirimu terhalang-halang untuk datang kepadaku, 17 sebab aku akan memberi upahmu sangat banyak, dan apa pun yang kauminta dari padaku, aku akan mengabulkannya. Datanglah, dan serapahlah bangsa itu bagiku." 18 Tetapi Bileam menjawab kepada pegawai-pegawai Balak: "Sekalipun Balak memberikan kepadaku emas dan perak seistana penuh, aku tidak akan sanggup berbuat sesuatu, yang kecil atau yang besar, yang melanggar titah TUHAN, Allahku. 19 Oleh sebab itu, baiklah kamu pun tinggal di sini pada malam ini, supaya aku tahu, apakah pula yang akan difirmankan TUHAN kepadaku." 20 Datanglah Allah kepada Bileam pada waktu malam serta berfirman kepadanya: "Jikalau orang-orang itu memang sudah datang untuk memanggil engkau, bangunlah, pergilah bersama-sama dengan mereka, tetapi hanya apa yang akan Kufirmankan kepadamu harus kaulakukan." 21 Lalu bangunlah Bileam pada waktu pagi, dipelanainyalah keledainya yang betina, dan pergi bersama-sama dengan pemuka-pemuka Moab.

Kita mendapati di sini utusan kedua yang dikirim kepada Bileam, untuk menjemputnya supaya ia mengutuk Israel. Sungguh baik bagi kita jika kita sungguh-sungguh dan setia dalam melakukan perbuatan baik, kendati dengan kekecewaan-kekecewaan yang kita temui, seperti Balak dalam mengejar rancangan yang jahat ini. Musuh-musuh jemaat tidak tenang dan tak jemu-jemu dalam upaya-upaya mereka untuk melawannya. Tetapi Dia yang bersemayam di sorga menertawakan mereka. Amatilah,

I. Godaan yang disodorkan Balak kepada Bileam. Balak berupaya untuk membuat serangan ini lebih gencar daripada sebelumnya. Besar kemungkinan ia menitipkan uang dua kali lipat lebih banyak ke dalam tangan para utusannya. Tetapi, selain itu, sekarang ia menggoda Bileam dengan kehormatan-kehormatan. Ia memberi umpan bukan hanya untuk memancing ketamakan Bileam, melainkan juga kesombongan dan hasrat dirinya. Betapa kita harus sungguh-sungguh memohon kepada Allah setiap hari untuk mematikan dua anggota tubuh dari manusia lama ini dalam diri kita! Orang-orang yang tahu bagaimana memandang hina kekayaan dan kehormatan duniawi dengan hati yang kudus, akan mendapati usaha itu bukanlah perkara yang sulit, seperti yang dilakukan orang yang sungguh-sungguh menjaga hati nurani yang baik. Lihatlah betapa dengan liciknya Balak mengatur godaan itu.

   1. Utusan-utusan yang dikirimnya *lebih banyak*, dan *lebih terhormat* (ay. 15). Ia mengirimkan utusan kepada ahli sihir ini dengan penghormatan dan penghargaan yang besar terhadap martabatnya, seolah-olah ia adalah seorang raja yang berdau-

lat. Mungkin ia khawatir jangan-jangan Bileam merasa dirinya diremehkan karena utusan-utusan sebelumnya berjumlah sedikit dan berpangkat rendah.

2. Permintaan itu sangat mendesak. Raja yang berkuasa ini memohon kepadanya: "*Janganlah biarkan dirimu terhalang-halang* (ay. 16), tidak, sekalipun oleh Allah, atau hati nurani, atau suatu ketakutan akan dosa atau rasa malu."
3. Tawaran-tawaran yang disodorkan itu tinggi: "*Aku akan memberi upahmu sangat banyak* (KJV: *Aku akan memberikan engkau kehormatan yang sangat besar*) di antara para pemuka Moab." Bahkan, ia memberi Bileam kertas kosong, dan Bileam diminta menuliskan syarat-syaratnya sendiri: *Apa pun yang kauminta, aku akan mengabulkannya.* Yaitu, "Aku akan memberikan kepadamu apa pun yang engkau inginkan, dan menjalankan apa pun yang engkau perintahkan. Perkataanmu akan menjadi hukum bagiku" (ay. 17). Demikianlah orang-orang berdosa akan bertahan sesakit apa pun, akan mengeluarkan biaya sebesar apa pun, dan tidak peduli seberapa rendah mereka membungkuk, untuk memuaskan kemewahan mereka atau kejahatan mereka. Kalau orang jahat saja seperti itu, masakan kita sendiri menjadi kaku dan pendek tangan dalam menjalankan hukum-hukum kebajikan? Semoga tidak.

II. Bileam tampak menolak godaan ini, tetapi sesungguhnya menyerah kepadanya. Kita bisa melihat di sini dalam diri Bileam pergumulan antara keyakinan-keyakinannya akan kebersalahannya dan kebobrokan-kebobrokannya.

   1. Keyakinan-keyakinannya akan kebersalahannya memerintahkan dia untuk berpegang pada perintah Allah, dan ia menyatakannya (ay. 18). Tidak ada orang yang dapat mengatakannya dengan lebih baik daripada dia, "*Sekalipun Balak memberikan kepadaku emas dan perak seistana penuh,* dan itu lebih daripada apa yang bisa dia berikan atau yang bisa aku minta, *aku tidak akan sanggup berbuat sesuatu yang melanggar titah TUHAN, Allahku.*" Lihatlah betapa dengan hormat ia berbicara tentang Allah. Dia adalah *Yehova, Allahku.* Perhatikanlah, banyak orang menyebut Allah sebagai Allah mereka, tetapi sesungguhnya mereka bukan milik-Nya, tidak *sungguh-sungguh* milik-Nya, karena bukan Dia saja yang memiliki mereka.

Mereka bersumpah setia kepada TUHAN, namun di samping itu bersumpah demi Dewa Milkom. Lihatlah betapa dengan hormat ia berbicara tentang firman Allah, seperti orang yang bertekad untuk berpegang padanya, dan tidak menyimpang darinya dalam hal apa pun. Dan betapa dengan meremehkan ia berbicara tentang kekayaan dunia ini, seolah-olah emas dan perak tidak ada artinya bagi dia dibandingkan dengan perkenanan Allah. Namun demikian, pada saat yang sama, Dia yang menyelidiki hati tahu bahwa Bileam suka menerima upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat. Perhatikanlah, mudah bagi orang jahat untuk mengucapkan kata-kata yang sangat baik, dan menunjukkan kesalehan dengan bibir mereka. Orang tidak mampu menghakimi dengan mendengar perkataannya. Tetapi Allah mengetahui hati manusia.

2. Kebobrokan-kebobrokannya pada saat yang sama mencondongkannya dengan kuat untuk bertindak bertentangan dengan perintah Allah. Ia tampak menolak godaan itu (ay. 18). Tetapi sekalipun demikian ia tidak mengungkapkan kebencian terhadap godaan itu, seperti yang dilakukan Kristus ketika Ia ditawari kerajaan-kerajaan dunia (*enyahlah, Iblis*), atau Petrus ketika Simon si penyihir menawarkannya uang: *Binasalah kiranya uangmu itu bersama dengan engkau.* Sebaliknya, tampak (ay. 19) bahwa Bileam mempunyai kecenderungan kuat untuk menerima tawaran Balak itu. Ia ingin menunggu lagi, untuk mengetahui apa yang akan dikatakan Allah kepadanya, dengan berharap bahwa Ia akan berubah pikiran dan mengizinkannya untuk pergi. Ini merupakan penghinaan yang keji terhadap Allah Yang Mahakuasa, seolah-olah Ia bisa berubah pikiran dan kemudian mengizinkan orang untuk mengutuk bangsa yang sudah Ia nyatakan diberkati. Juga, seolah-olah Ia dapat dibujuk untuk memperbolehkan apa yang sudah dinyatakan-Nya sebagai kejahatan. Pasti Bileam menganggap Allah *sepenuhnya sama seperti dirinya.* Ia sudah diberi tahu apa kehendak Allah dalam hal ini, yang seharusnya ia terima, dan tidak berkeinginan untuk mendengar kembali perkara yang sudah diputuskan dengan begitu jelas. Perhatikanlah, adalah suatu penghinaan yang sangat besar terhadap Allah, dan bukti yang pasti akan bertakhtanya kebobrokan di dalam hati, jika orang meminta izin untuk berbuat dosa.

III. Izin yang diberikan Allah kepada Bileam untuk pergi (ay. 20). Allah datang kepadanya, mungkin dengan murka, dan berkata kepadanya bahwa ia boleh, kalau ia mau, pergi dengan utusan-utusan Balak. Demikianlah *Allah membiarkan dia dalam kedegilan hatinya*. "Karena engkau sedemikian berniat untuk pergi, maka pergilah, namun ketahuilah bahwa *perjalanan yang engkau tempuh ini tidak akan membawa kehormatan bagimu*. Sebab, walaupun engkau diizinkan untuk pergi, engkau tidak akan, seperti yang engkau harapkan, diizinkan untuk mengutuk, *tetapi hanya apa yang akan Kufirmankan kepadamu harus kaulakukan*." Perhatikanlah, Allah mengikat orang-orang fasik dengan rantai. *Sampai di sini boleh mereka datang* dengan izin-Nya, tetapi tidak lebih jauh daripada yang diizinkan-Nya kepada mereka. Dengan demikian, panas hati manusia akan menjadi syukur bagi-Nya, namun, pada saat yang sama, sisa panas hati itu akan diperikatpinggangkan oleh-Nya. Dalam murkalah Allah berkata kepada Bileam, "Pergilah dengan mereka," dan beralasan bagi kita untuk berpikir bahwa Bileam sendiri memahaminya demikian. Sebab kita tidak mendapati Bileam menyerukan izin ini ketika Allah menegurnya karena ingin pergi. Perhatikanlah, sama seperti Allah ada kalanya menolak doa-doa umat-Nya di dalam kasih, demikian pula ada kalanya Ia mengabulkan keinginan-keinginan orang fasik di dalam murka.

IV. Berangkatnya Bileam dalam perjalanan itu (ay. 21). Allah memberinya izin untuk pergi *jikalau orang-orang itu memanggilnya*. Tetapi Bileam begitu senang dengan perjalanan itu hingga kita tidak mendapati dia tetap tinggal untuk menunggu panggilan mereka. Sebaliknya, ia sendiri *bangun pada waktu pagi*, mempersiapkan segala sesuatunya secepat mungkin, dan *pergi bersama-sama dengan pemuka-pemuka Moab*, yang cukup bangga karena mereka telah mencapai tujuan mereka. Rasul Yudas menjelaskan dosa Bileam ini sebagai berikut: *oleh sebab upah, ia menceburkan diri ke dalam kesesatan* (Yud. 1:11). Cinta akan uang adalah akar dari segala kejahatan.

Murka Allah terhadap Bileam, Bantahan Keledai Bileam, Malaikat Menampakkan Diri kepada Bileam (22:22-35)

22 Tetapi bangkitlah murka Allah ketika ia pergi, dan berdirilah Malaikat
TUHAN di jalan sebagai lawannya. Bileam mengendarai keledainya yang
betina dan dua orang bujangnya ada bersama-sama dengan dia. 23 Ketika
keledai itu melihat Malaikat TUHAN berdiri di jalan, dengan pedang terhunus
di tangan-Nya, menyimpanglah keledai itu dari jalan dan masuk ke ladang.
Maka Bileam memukul keledai itu untuk memalingkannya kembali ke jalan.
24 Kemudian pergilah Malaikat TUHAN berdiri pada jalan yang sempit di
antara kebun-kebun anggur dengan tembok sebelah-menyebelah. 25 Ketika
keledai itu melihat Malaikat TUHAN, ditekankannyalah dirinya kepada tem-
bok, sehingga kaki Bileam terhimpit kepada tembok. Maka ia memukulnya
pula. 26 Berjalanlah pula Malaikat TUHAN terus dan berdirilah Ia pada suatu
tempat yang sempit, yang tidak ada jalan untuk menyimpang ke kanan atau
ke kiri. 27 Melihat Malaikat TUHAN meniaraplah keledai itu dengan Bileam
masih di atasnya. Maka bangkitlah amarah Bileam, lalu dipukulnyalah kele-
dai itu dengan tongkat. 28 Ketika itu TUHAN membuka mulut keledai itu, se-
hingga ia berkata kepada Bileam: "Apakah yang kulakukan kepadamu,
sampai engkau memukul aku tiga kali?" 29 Jawab Bileam kepada keledai itu:
"Karena engkau mempermain-mainkan aku; seandainya ada pedang di ta-
nganku, tentulah engkau kubunuh sekarang." 30 Tetapi keledai itu berkata
kepada Bileam: "Bukankah aku ini keledaimu yang kautunggangi selama
hidupmu sampai sekarang? Pernahkah aku berbuat demikian kepadamu?"
Jawabnya: "Tidak." 31 Kemudian TUHAN menyingkapkan mata Bileam; dili-
hatnyalah Malaikat TUHAN dengan pedang terhunus di tangan-Nya berdiri di
jalan, lalu berlututlah ia dan sujud. 32 Berfirmanlah Malaikat TUHAN kepada-
nya: "Apakah sebabnya engkau memukul keledaimu sampai tiga kali? Lihat,
Aku keluar sebagai lawanmu, sebab jalan ini pada pemandangan-Ku menuju
kepada kebinasaan. 33 Ketika keledai ini melihat Aku, telah tiga kali ia me-
nyimpang dari hadapan-Ku; jika ia tidak menyimpang dari hadapan-Ku,
tentulah engkau yang Kubunuh pada waktu itu juga dan dia Kubiarkan
hidup." 34 Lalu berkatalah Bileam kepada Malaikat TUHAN: "Aku telah ber-
dosa, karena aku tidak mengetahui, bahwa Engkau ini berdiri di jalan me-
nentang aku. Maka sekarang, jika hal itu jahat di mata-Mu, aku mau pu-
lang." 35 Tetapi Malaikat TUHAN berfirman kepada Bileam: "Pergilah ber-
sama-sama dengan orang-orang itu, tetapi hanyalah perkataan yang akan
Kukatakan kepadamu harus kaukatakan." Sesudah itu pergilah Bileam ber-
sama-sama dengan pemuka-pemuka Balak itu.

Kita mendapati di sini sebuah gambaran tentang perlawanan yang diberikan Allah kepada Bileam dalam perjalanannya menuju Moab. Mungkin para pemuka Moab sudah pergi sebelumnya, atau mendahului ke suatu jalan lain, dan Bileam menunjuk suatu tempat di mana ia akan menemui mereka, atau di mana mereka harus menunggunya. Sebab kita tidak membaca apa pun tentang mereka dalam bagian cerita yang ada di hadapan kita ini, hanya Bileam seorang diri saja, seperti seorang pembesar, dikawal oleh dua bujangnya. Suatu kehormatan yang cukup besar, orang akan berpikir,

untuk orang seperti dia. Ia tidak perlu berutang budi sebenarnya kepada Balak untuk mendapatkan tempat kehormatan.

I. Di sini ada murka Allah terhadap Bileam karena mengadakan perjalanan ini: *Bangkitlah murka Allah ketika ia pergi* (ay. 22). Perhatikanlah,
   1. Dosa para pendosa tidak boleh dipandang kecil dan tidak begitu menyulut murka Allah karena Ia mengizinkannya. Kita tidak boleh berpikir bahwa, karena Allah melalui penyelenggaraan-Nya tidak menahan manusia untuk berbuat dosa, maka Ia menyetujui dosa itu, atau bahwa karena itu dosa itu tidak dibenci-Nya. Ia membiarkan dosa terjadi, namun Ia sangat murka terhadapnya.
   2. Tidak ada yang lebih membuat Allah murka daripada rancangan-rancangan jahat melawan umat-Nya. Siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah biji mata-Nya.

II. Cara yang diambil Allah untuk memberi tahu Bileam tentang murka-Nya terhadap dia: *Berdirilah Malaikat TUHAN di jalan sebagai lawannya.* Sekarang Allah menggenapi janji-Nya kepada Israel (Kel. 23:22), *Aku akan memusuhi musuhmu.* Malaikat-malaikat kudus adalah lawan bagi dosa, dan mungkin dipakai lebih daripada yang kita sadari untuk mencegahnya. Khususnya dalam menentang orang-orang yang mempunyai rancangan-rancangan jahat melawan jemaat dan umat Allah, yang untuk mereka Mikhael pemimpin kita muncul (Dan. 12:1, 10:21). Betapa ini merupakan penghiburan bagi semua orang yang mengharapkan kesejahteraan bagi Israel milik Allah, bahwa Ia tidak pernah membiarkan orang-orang fasik melakukan suatu upaya melawan mereka. Ia akan mengirimkan malaikat-malaikat kudus-Nya untuk menghancurkan upaya itu dan melindungi anak-anak-Nya! Ketika nabi Zakharia melihat keempat tanduk yang menyerakkan Yehuda, pada saat yang sama ia melihat empat tukang besi yang akan mengejutkan tanduk-tanduk itu (Za. 1:18, dst.). *Ketika musuh datang seperti arus, Roh Tuhan akan mengangkat panji-panji melawannya.* Dalam kisah Bileam di sini, malaikat yang muncul ini merupakan seorang lawan bagi Bileam, sebab Bileam menganggapnya sebagai lawannya. Padahal, kita seharusnya memandang para malaikat sebagai sahabat terbaik kita, ketika mereka

menghentikan langkah untuk berbuat berdosa. Malaikat itu berdiri dengan pedang terhunus (ay. 23), *pedang yang bernyala-nyala*, seperti pedang yang ada di tangan para kerub (Kej. 3:24), *dan menyambar-nyambar*. Perhatikanlah, malaikat-malaikat kudus berperang melawan orang-orang yang sedang dimurkai Allah, sebab mereka adalah hamba-hamba keadilan-Nya. Amatilah,

1. Bileam diberi tahu tentang murka Allah terhadap dia, oleh keledainya, dan ini *tidak mengejutkannya. Keledai itu melihat Malaikat TUHAN* (ay. 23). Betapa sia-sianya kesombongan diri Bileam. Ia memegahkan diri sebagai seorang *yang terbuka matanya,* yang *melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa* (24:3-4), padahal keledai yang ditungganginya melihat lebih daripada yang dilihatnya. Matanya telah dibutakan oleh ketamakan dan hasrat diri untuk menjadi besar, dan disilaukan oleh upah-upah penenung! Perhatikanlah, banyak orang sedang ditentang oleh Allah dan malaikat-malaikat-Nya yang kudus, namun mereka tidak menyadarinya. *Lembu* itu *mengenal pemiliknya,* melihat bahaya yang mengintainya, tetapi Bileam *tidak, ia tidak memahaminya* (Yes. 1:3). *Ya TUHAN, tangan-Mu dinaikkan, tetapi mereka tidak melihatnya* (Yes. 26:11). Janganlah orang memegahkan diri dengan berbagai penglihatan dan wahyu, ketika bahkan seekor keledai pun dapat melihat malaikat. Sebaliknya, hendaklah malu orang-orang yang bebal, yang terus bersikeras di jalan-jalannya yang fasik, sekalipun mereka sudah diberi tahu bahwa pedang murka Allah terhunus melawan mereka. Kebebalan mereka lebih buruk daripada kebebalan seekor binatang yang binasa. Keledai lebih mengerti tentang hukum mempertahankan diri daripada mereka. Sebab, untuk menyelamatkan dirinya dan penunggangnya yang tidak sadar,

   (1) Ia *menyimpang dari jalan* (ay. 23). Bileam seharusnya menangkap isyarat ini, dan bertanya-tanya apakah ia sedang bertindak di luar kewajibannya. Tetapi, bukannya demikian, *ia memukul keledai itu untuk memalingkannya kembali ke jalan*. Demikianlah orang-orang yang dengan sengaja berbuat dosa dan dengan begitu sedang berlari bebas menuju kebinasaan, mereka marah terhadap siapa saja yang mau mencegah kehancuran mereka.

(2) Belum lagi melangkah jauh, keledai itu melihat malaikat itu lagi. Lalu ia menghindari malaikat itu dengan *menekankan dirinya kepada tembok, sehingga kaki penunggangnya terhimpit kepada tembok* (ay. 24-25). Berapa banyak kecelakaan yang bisa saja menimpa kita ketika bepergian di jalan, seandainya kita tidak dijaga-Nya. Karena itu kita harus mengakui kewajiban-kewajiban kita terhadap Allah sang Penyelenggara, yang melalui pelayanan para malaikat *menjaga kita di sepanjang jalan, supaya kaki kita jangan terantuk kepada batu.* Akan tetapi, jika suatu waktu kita tertimpa malapetaka, maka kita harus bertanya-tanya apakah jalan yang sedang kita tapaki itu benar dalam pandangan Allah atau tidak. Terhimpitnya kaki Bileam, meskipun itu menyelamatkan hidupnya, membuatnya sangat marah hingga ia memukul keledainya untuk kali kedua. Betapa kita kerap menjadi marah terhadap apa yang membuat kita tidak nyaman sekarang, walaupun nantinya hal itu justru membawa suatu kebaikan.

(3) Pada perjumpaan selanjutnya dengan sang malaikat, keledai itu pun jatuh tiarap sementara Bileam masih di atas punggungnya (ay. 26-27). Bileam seharusnya memahami bahwa pasti ada sesuatu yang luar biasa sedang terjadi. Sebab keledainya tidak mau diam, dan tidak biasanya ia bersikap seperti itu. Tetapi, begitulah sudah biasa bagi orang-orang yang hatinya *penuh niat untuk berbuat jahat.* Mereka akan terus mendesak dengan keras, menerobos semua kesulitan yang ditempatkan Allah sang Penyelenggara di tengah jalan mereka untuk menghalangi mereka dan menghentikan perbuatan mereka. Lalu, untuk kali ketiganya Bileam pun memukul keledainya, meskipun keledainya itu telah melakukan suatu pelayanan terbaik yang belum pernah ia perbuat selama ini, yaitu dengan menyelamatkannya dari pedang malaikat. Ia jatuh tiarap justru untuk mengajar Bileam menyelamatkan dirinya sendiri.

(4) Ketika semua ini tidak berhasil menyadarkan Bileam, Allah membuka mulut keledai itu, sehingga ia pun berbicara kepada Bileam berkali-kali. Dan sekalipun begitu, hal ini pun tidak membuat Bileam tersadar: *TUHAN membuka mulut keledai itu* (ay. 28). Ini merupakan sebuah mujizat

luar biasa, yang mengatasi kekuatan alam, dan dikerjakan oleh kuasa Allah yang mengatasi alam semesta, yang menciptakan mulut manusia, dan mengajarnya untuk berbicara. Karena jika tidak, manusia pertama tidak akan pernah berbicara, tidak pula seorang pun dari keturunannya. Sebab kita belajar berbicara semata-mata dengan meniru, dan karena itu orang-orang yang terlahir tuli, sebagai akibatnya menjadi bisu. Dia yang membuat manusia berbicara pasti sanggup, jika Ia berkenan, membuat keledai *berbicara dengan suara manusia* (2Ptr. 2:16). Di sini Tuan Ainsworth mencermati bahwa Iblis, ketika menggoda orangtua pertama kita untuk berdosa, memakai seekor ular yang licik. Tetapi bahwa Allah, ketika hendak meyakinkan Bileam, memakai seekor keledai yang bodoh, makhluk yang tolol dan dungu yang dijadikan contoh peribahasa. Sebab Iblis merusak pikiran orang dengan *permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan*. Tetapi *apa yang bodoh bagi dunia,* telah *dipilih* Kristus *untuk memalukan orang-orang yang berhikmat*. Melalui keledai yang bodoh Allah menegur kebebalan sang nabi, sebab Allah tidak akan pernah kekurangan penegur. Sebaliknya, apabila Ia berkenan, Ia dapat membuat batu-batu berteriak sebagai saksi bagi-Nya (Luk. 19:40, Hab. 2:11).

[1] Keledai itu mengeluhkan kekejaman Bileam (ay. 28): *Apakah yang kulakukan kepadamu, sampai engkau memukul aku*? Perhatikanlah, Allah yang benar tidak mau melihat makhluk yang paling hina dan paling lemah diperlakukan dengan semena-mena. Sebaliknya, makhluk-makhluk itu akan dimampukan untuk berbicara membela diri, atau Ia dengan satu atau lain cara akan berbicara untuk mereka. Jika seekor binatang saja tidaklah Ia biarkan untuk dijahati, maka apalagi seorang manusia, seorang Kristen, anak-Nya sendiri. Kita tidak bisa *membuka mulut orang bisu*, seperti yang dilakukan Allah di sini, tetapi kita bisa dan harus *membuka mulut kita untuk orang yang bisu* (Ams. 31:8, Ayb. 31:13). Keluhan keledai itu wajar: *Apakah yang kulakukan?* Perhatikanlah, ketika kita terdorong untuk memukul seseorang dengan tangan atau lidah, kita harus

pikir-pikir dahulu apa yang telah mereka lakukan terhadap kita, dan tindakan apa yang telah mereka perbuat yang menyulut amarah kita. Kita tidak mendengarnya, tetapi demikianlah seluruh ciptaan mengeluh, karena terbebani (Rm. 8:22). Sungguh mengherankan bahwa Bileam tidak terkejut mendengar keledainya berbicara, dan dibuat bingung. Tetapi sebagian penafsir berpendapat bahwa bukan hal baru baginya (sebagai seorang ahli sihir) untuk diajak berbicara oleh peliharaan-peliharaannya. Sebagian penafsir lain berpendapat bahwa amarahnya yang membabi buta begitu membutakan dirinya hingga ia tidak dapat mengamati atau menyadari anehnya kejadian itu. Tidak ada yang membuat orang begitu lupa diri selain daripada kemarahan yang tak terkendali. Bileam dalam kegeramannya berharap *seandainya ada pedang di tangannya untuk membunuh keledainya* (ay. 29). Lihatlah ketidakberdayaannya. Masakan ia berpikir dapat berbuat kejahatan terhadap Israel dengan kutukan-kutukannya, sementara ia sendiri tidak berkuasa untuk membunuh keledainya sendiri? Yang ini saja tidak mampu dia lakukan, namun yang lain itu sangat ingin dikerjakannya. Dan apa yang akan ia dapatkan darinya, selain membuat dirinya menjadi jauh lebih miskin (seperti yang terjadi pada banyak orang), hanya demi melampiaskan amarah dan dendamnya? Seperti itulah kebebalan nabi palsu ini. Di sini uskup Hall mencermati, sungguh malang jika kita jatuh ke tangan orang yang hewan saja tidak mendapat belas kasihan darinya. Sebab *orang benar memperhatikan hidup hewannya.*

[2] Keledai itu beradu pendapat dengannya (ay. 30). Allah tidak hanya memampukan makhluk yang bisu untuk berbicara, tetapi juga makhluk yang dungu untuk berbicara dengan tujuan. Tiga hal yang mendasari adu pendapatnya dengan Bileam: *Pertama*, hak milik Bileam atas dirinya: *Bukankah aku ini keledaimu?* Perhatikanlah,

1. Allah telah memberikan kepada manusia kekuasaan atas makhluk-makhluk ciptaan. Mereka *diserahkan*

ke dalam tangannya untuk digunakan, dan *diletakkan di bawah kakinya* untuk diperintah.

2. Bahkan orang-orang fasik berhak atas barang-barang milik yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka tidak boleh dipersalahkan untuk itu.
3. Kekuasaan yang telah diberikan Allah kepada kita atas makhluk-makhkuk ciptaan adalah alasan yang baik mengapa kita tidak boleh memperlakukan mereka dengan semena-mena. Kita adalah tuan mereka, dan karena itu kita tidak boleh menjadi penguasa yang lalim. *Kedua*, bergunanya keledai itu untuk Bileam: *Yang kautunggangi*. Perhatikanlah, adalah baik bagi kita untuk sering merenungkan betapa bergunanya makhluk-makhluk yang lebih rendah bagi kita, dari dulu sampai sekarang, supaya kita dapat bersyukur kepada Allah, dan berlaku lembut terhadap mereka. *Ketiga*, bahwa ia tidak biasa berbuat begitu kepada Bileam, dan tidak pernah meremukkan kakinya sebelumnya, atau jatuh menindihnya. Oleh sebab itu, Bileam seharusnya menyimpulkan bahwa ada sesuatu yang tidak biasa yang membuatnya berbuat demikian sekarang. Perhatikanlah,
    1. Jarangnya pelanggaran dilakukan haruslah mengurangi kemarahan kita terhadap si pelanggar.
    2. Apabila binatang-binatang tidak lagi mematuhi kita seperti biasanya, maka kita harus mencari tahu penyebabnya dalam diri kita sendiri, dan merendah karena dosa kita.

2. Bileam pada akhirnya diberi tahu tentang murka Allah melalui seorang malaikat, dan ini benar-benar mengejutkannya. Ketika Allah membuka matanya, *dilihatnyalah Malaikat TUHAN* (ay. 31). Dan kemudian ia *sujud*, untuk menghormati utusan yang mulia itu, dan karena takut terhadap pedang yang dia lihat ada di tangan sang malaikat. Allah mempunyai banyak cara untuk menghancurkan dan menundukkan hati yang keras dan tidak mau merendah.

    (1) Sang malaikat menegur Bileam karena kekejamannya (ay. 32-33): *Apakah sebabnya engkau memukul keledaimu?*

Apakah kita menyadarinya atau tidak, pastilah bahwa Allah akan mengadakan perhitungan dengan kita atas tindakan semena-mena yang kita lakukan terhadap makhluk-makhluk-Nya. Bahkan, Ia menunjukkan kepada Bileam betapa jauh lebih beralasan baginya untuk memukul dadanya sendiri, dan menghukum diri sendiri, daripada menyerang keledainya seperti itu ("*jalan ini pada pemandangan-Ku menuju kepada kebinasaan*, lalu bagaimana engkau dapat berharap akan berhasil?"). Dan betapa keledainya jauh lebih bijak daripada dirinya sendiri, dan betapa ia berutang budi kepada keledainya itu yang berusaha menyingkir dari jalan. Itu demi keselamatan Bileam, dan bukan untuk keselamatannya sendiri, sebab seandainya ia jalan terus, Bileam pasti sudah terbunuh, sementara ia sendiri selamat. Perhatikanlah, ketika mata kita terbuka, kita akan melihat bahaya apa yang mengintai kita di jalan yang berdosa, dan betapa demi kebaikan kitalah, bahwa kita terhalang di jalan itu. Dan betapa bodohnya kita untuk mempersalahkan halangan-halangan yang membantu menyelamatkan hidup kita.

(2) Bileam kemudian tampak melunak (ay. 34): "*Aku telah berdosa*, berdosa dalam mengadakan perjalanan ini, berdosa dengan memaksakan diri seperti ini. Tetapi ia memaafkan dirinya dengan alasan, bahwa ia tidak melihat malaikat itu. Dan sekarang, setelah ia benar-benar melihat malaikat itu, ia bersedia untuk berbalik pulang. Apa yang membuat Allah murka bukanlah kepergiannya, melainkan terlebih karena kepergiannya itu dengan rancangan jahat melawan Israel. Juga, karena ia diam-diam berharap bahwa kendati dengan ketentuan yang membatasi izinnya, ia dapat berhasil mengutuk mereka, dan dengan demikian memuaskan Balak dan mendapatkan kedudukan terhormat darinya. Tidak tampak bahwa ia menyadari kefasikan hatinya ini, atau bersedia mengakuinya. Sebaliknya, ketika ia mendapati bahwa ia tidak bisa maju, ia bersedia (karena tidak ada pilihan lain) untuk berbalik pulang. Di sini tidak ada tanda bahwa hatinya berubah. Tangannya terikat, sehingga ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menurut saja. Demikianlah banyak orang meninggalkan dosa-dosa mereka

hanya karena dosa-dosa mereka telah meninggalkan mereka. Tampak ada pembaharuan hidup, tetapi apa gunanya itu jika tidak ada pemugaran hati?

(3) Meskipun begitu, malaikat itu meneruskan izinnya: "*Pergilah bersama-sama dengan orang-orang itu* (ay. 35). Pergilah, jika engkau mau dibodoh-bodohi, dan dipermalukan di depan Balak dan semua pemuka Moab. *Pergilah, tetapi hanyalah perkataan yang akan Kukatakan kepadamu harus kaukatakan*, tidak peduli apakah engkau mau atau tidak." Sebab tampaknya ini bukan merupakan sebuah perintah, melainkan nubuatan tentang apa yang akan terjadi, bahwa ia bukan hanya tidak akan mampu mengutuk Israel, tetapi juga akan dipaksa untuk memberkati mereka. Hal ini akan lebih mendatangkan kemuliaan bagi Allah dan mempermalukan dirinya daripada seandainya ia kembali pulang. Demikianlah ini terjadi karena Allah sebelumnya sudah memberinya peringatan yang baik, namun ia tidak mau mendengarkan. Jadi, *Pergilah Bileam bersama-sama dengan pemuka-pemuka Balak itu.* Karena kesalahannya, yaitu kerakusannya, Allah murka, dan menghajar dia, tetapi *dengan murtad ia menempuh jalannya* (Yes. 57:17).

Pertemuan antara Balak dan Bileam (22:36-41)

36 Ketika Balak mendengar, bahwa Bileam datang, keluarlah ia menyongsong
dia sampai ke Kota Moab di perbatasan sungai Arnon, pada ujung perbatas-
an itu. 37 Dan berkatalah Balak kepada Bileam: "Bukankah aku sudah meng-
utus orang memanggil engkau? Mengapakah engkau tidak hendak datang
kepadaku? Sungguhkah tidak sanggup aku memberi upahmu?" 38 Tetapi ber-
katalah Bileam kepada Balak: "Ini aku sudah datang kepadamu sekarang;
tetapi akan mungkinkah aku dapat mengatakan apa-apa? Perkataan yang
akan ditaruh Allah ke dalam mulutku, itulah yang akan kukatakan." 39 Lalu
pergilah Bileam bersama-sama dengan Balak dan sampailah mereka ke
Kiryat-Huzot. 40 Balak mengorbankan beberapa ekor lembu sapi dan kambing
domba dan mengirimkan sebagian kepada Bileam dan kepada pemuka-pe-
muka yang bersama-sama dengan dia. 41 Keesokan harinya Balak mengambil
Bileam dan membawa dia mendaki bukit Baal. Dari situ dilihatnyalah bagian
yang paling ujung dari bangsa Israel.

Kita mendapati di sini pertemuan antara Balak dan Bileam, musuh-musuh yang bersekongkol melawan Israel milik Allah. Tetapi di sini

mereka tampak mempunyai harapan-harapan yang berbeda akan keberhasilannya.

1. Balak berkata-kata tentang keberhasilan itu dengan percaya diri, tidak ragu bahwa tujuannya akan tercapai, sebab sekarang Bileam sudah datang. Dalam harapan akan keberhasilan ini, ia keluar menyongsong Bileam, bahkan sampai ke ujung perbatasan negerinya (ay. 36). Hal ini dilakukannya sebagian untuk memuaskan keinginannya yang tidak sabar untuk melihat orang yang begitu ia andalkan, dan sebagian lagi untuk memberikan penghormatan kepada Bileam, sehingga bisa mengambil hatinya untuk melayani dia dengan segenap kemampuannya. Lihatlah penghormatan apa yang diberikan oleh raja-raja kafir kepada orang-orang yang nama dan wajahnya yang tampak seperti nabi, yang mengaku-ngaku mempunyai hubungan dengan sorga. Betapa baiknya sambutan yang diberikan kepada orang yang datang dengan mulut yang penuh kutukan. Di lain pihak, betapa memalukannya, bahwa utusan-utusan Kristus tidak begitu dihormati oleh kebanyakan orang, begitu dipandang hina oleh sebagian orang. Betapa mereka yang membawa kabar damai sejahtera dan berkat disambut dengan begitu dingin! Sekarang tidak ada lagi yang dikeluhkan Balak, selain bahwa Bileam tidak datang lebih cepat (ay. 37). Pikir Balak, seharusnya Bileam tahu betapa mendesaknya keperluannya, *bukankah aku sudah mengutus orang memanggil engkau?* (Begitulah, banyak yang berhasil didesak oleh orang-orang bawahan raja untuk melakukan sesuatu yang tidak mau mereka lakukan). Juga, bagi Balak, sudah seharusnya Bileam mempertimbangkan niat baiknya terhadap dirinya: *Sungguhkah tidak sanggup aku memberi upahmu?* (KJV: *Sungguhkah tidak sanggup aku mengangkat engkau ke dalam jabatan yang terhormat*). Balak, sebagai raja, adalah sumber kehormatan dalam kerajaannya sendiri, sehingga Bileam pastilah bisa mendapatkan kedudukan apa saja yang ditawarkan kepadanya sebagai hadiah. Oleh sebab itu, Balak merasa terhina dengan keterlambatan Bileam itu, seolah-olah Bileam menganggap segala kehormatan yang dipersiapkan baginya itu tidak layak. Perhatikanlah, tawaran jabatan atau kehormatan adalah umpan yang sangat menggiurkan bagi banyak orang. Dan sungguh baik jika kita tertarik untuk melayani Allah oleh karena kehormatan yang ditawarkan-Nya kepada kita. Mengapa kita menunda-nunda untuk datang kepada-Nya? *"Sung-*

guhkah tidak sanggup Dia mengangkat kita ke dalam jabatan yang terhormat?"

2. Bileam berbicara dengan ragu tentang perkara itu, dan meminta Balak untuk tidak banyak bergantung padanya (ay. 38): "*Akan mungkinkah aku dapat mengatakan apa-apa?* Aku sudah datang, tetapi apakah dengan begitu aku menjadi lebih dekat dengan tujuan? Dengan senang hati aku ingin mengutuk Israel. Tetapi aku tidak boleh, aku tidak bisa, Allah tidak akan mengizinkan aku." Tampaknya ia menyinggung dengan kesal pada kelikir di hidungnya dan kekang di bibirnya, seperti kelikir dan kekang yang mengikat Sanherib (Yes. 37:29).
3. Mereka menyibukkan diri secepat mungkin dengan pekerjaan itu. Bileam dijamu besar-besaran pada malam harinya. Sebuah korban syukur dipersembahkan kepada dewa-dewa Moab, sebab tamu yang ditunggu-tunggu ini sudah tiba dengan selamat, dan ia dijamu dengan pesta atas korban itu (ay. 40). Dan keesokan paginya, untuk tidak membuang-buang waktu, Balak membawa Bileam dalam kereta kudanya ke bukit-bukit dalam kerajaannya. Bukan hanya karena menurut Balak kesucian bukit-bukit itu (seperti yang dipandang demikian) dapat memberikan suatu keuntungan bagi tenungan-tenungan Bileam, melainkan juga karena ketinggiannya dapat membuat Bileam melihat dengan baik perkemahan Israel, yang akan menjadi tujuan atau sasaran tembakan anak-anak panahnya yang beracun. Dan sekarang Bileam pura-pura benar-benar ingin menyenangkan Balak, seperti yang sebelumnya diperbuatnya terhadap Allah. Lihatlah betapa perlunya kita untuk berdoa setiap hari, *Bapa kami yang di sorga, janganlah membawa kami ke dalam pencobaan.*✍

PASAL 23

Pada pasal ini kita mendapati Balak dan Bileam sibuk mengerjakan kejahatan bagi Israel, dan, sepanjang yang bisa disaksikan, baik Musa maupun tua-tua Israel tidak tahu-menahu tentang perkara itu, tidak pula mampu menghancurkan perangkap itu. Akan tetapi Allah, yang memelihara Israel, dan yang tidak tertidur ataupun terlelap, menggagalkan upaya itu, tanpa permohonan ataupun rancangan dari bangsa Israel. Di sini kita mendapati,

I. Upaya pertama untuk mengutuk Israel.

   1. Persiapan yang dibuat untuk tujuan itu melalui korban (ay. 1-3).
   2. Petunjuk yang berlawanan yang diberikan Allah kepada Bileam (ay. 4-5).
   3. Berkat yang terpaksa diucapkan Bileam atas Israel, dan bukannya kutukan (ay. 7-10).
   4. Kekecewaan Balak yang luar biasa (ay. 11-12).

II. Upaya kedua, yang diperbuat dengan cara serupa, dan dengan cara serupa pula dikandaskan (ay. 13-26).

III. Persiapan-persiapan yang dibuat untuk melakukan upaya ketiga (ay. 27-30), yang hasilnya akan kita jumpai dalam pasal selanjutnya.

Bileam Dipaksa Memberkati Israel, dan Berkat pun Dinyatakan atas Israel (23:1-12)

[1] Lalu berkatalah Bileam kepada Balak: "Dirikanlah bagiku di sini tujuh mezbah dan siapkanlah bagiku di sini tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan." [2] Balak melakukan seperti yang dikatakan Bileam, maka

Balak dan Bileam mempersembahkan seekor lembu jantan dan seekor domba jantan di atas setiap mezbah itu. 3 Sesudah itu berkatalah Bileam kepada Balak: "Berdirilah di samping korban bakaranmu, tetapi aku ini hendak pergi; mungkin TUHAN akan datang menemui aku, dan perkataan apa pun yang dinyatakan-Nya kepadaku, akan kuberitahukan kepadamu." Lalu pergilah ia ke atas sebuah bukit yang gundul. 4 Maka Allah menemui Bileam, lalu Bileam berkata kepada-Nya: "Ketujuh mezbah itu telah kuatur, dan kupersembahkan seekor lembu jantan dan seekor domba jantan di atas setiap mezbah." 5 Kemudian TUHAN menaruh perkataan ke dalam mulut Bileam dan berfirman: "Kembalilah kepada Balak dan katakanlah demikian." 6 Ketika ia kembali, maka Balak masih berdiri di situ di samping korban bakarannya, bersama dengan semua pemuka Moab. 7 Lalu Bileam mengucapkan sanjaknya, katanya: "Dari Aram aku disuruh datang oleh Balak, raja Moab, dari gunung-gunung sebelah timur: Datanglah, katanya, kutuklah bagiku Yakub, dan datanglah, kutuklah Israel. 8 Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah Allah? Bagaimanakah aku mengutuk yang tidak dikutuk TUHAN? 9 Sebab dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka, dari bukit-bukit aku memandang mereka. Lihat, suatu bangsa yang diam tersendiri dan tidak mau dihitung di antara bangsa-bangsa kafir. 10 Siapakah yang menghitung debu Yakub dan siapakah yang membilang bondongan-bondongan Israel? Sekiranya aku mati seperti matinya orang-orang jujur dan sekiranya ajalku seperti ajal mereka!" 11 Lalu berkatalah Balak kepada Bileam: "Apakah yang kaulakukan kepadaku ini? Untuk menyerapah musuhkulah aku menjemput engkau, tetapi sebaliknya engkau memberkati mereka." 12 Tetapi ia menjawab: "Bukankah aku harus berawas-awas, supaya mengatakan apa yang ditaruh TUHAN ke dalam mulutku?"

Di sini kita mendapati,

I. Persiapan besar-besaran yang dibuat untuk mengutuk Israel. Tujuan yang ingin dicapai adalah membuat Allah Israel tergerak untuk meninggalkan Israel, dan berpihak kepada Moab atau tidak memihak siapa-siapa. Oh, betapa bodohnya takhayul, yang membayangkan bahwa Allah mau diperintah-perintah oleh manusia! Bileam dan Balak mencoba menyuap-Nya dengan sejumlah mezbah dan korban, yang dipersembahkan tanpa perintah atau ketetapan dari-Nya, seakan-akan Ia mau *makan daging lembu jantan atau minum darah kambing jantan.* Omong kosong yang menggelikan, kalau mereka berpikir bahwa hal-hal seperti ini akan menyenangkan Allah, dan akan mendapat perkenanan-Nya, sementara tidak ada iman ataupun kepatuhan sama sekali dalam diri mereka! Namun demikian, dari apa yang tampak, mereka mempersembahkan korban-korban ini kepada Allah di sorga, *Numen – Keilahian* yang tertinggi, dan bukan kepada dewa-dewa setempat yang mereka sembah. Tetapi bertambah banyaknya mezbah itu merupakan bukti kemerosotan mereka dari agama nenek moyang mereka, dan kemurtadan mereka terhadap penyembahan berhala.

Sebab siapa yang memperbanyak mezbah, berarti memperbanyak allah. *Efraim telah memperbanyak mezbah; mezbah-mezbah itu menjadikan mereka berdosa* (Hos. 8:11). Demikianlah *mereka tidak merasa perlu untuk mengakui Allah,* tetapi *pikiran mereka menjadi sia-sia.* Dan sekalipun begitu, mereka dengan lancangnya berharap bahwa dengan ini mereka dapat membuat Allah berpihak kepada mereka dan tidak lagi kepada Israel, padahal tempat kudus-Nya ada di tengah-tengah Israel, begitu pula dengan mezbah-Nya yang diurapi. Cermatilah di sini,

1. Betapa sok berkuasanya Bileam, bangga karena bisa memerintah seorang raja dan menetapkan hukum bagi para pemimpin. Itulah sifat manusia durhaka, yang meninggikan dirinya di atas segala yang disebut atau yang disembah sebagai Allah. Betapa dengan berwenang Bileam memberikan perintah! *Dirikanlah bagiku di sini,* di tempat aku telah memasang kemah, *tujuh mezbah*, yang terbuat dari batu atau gambut (tanah berumput – pen.). Demikianlah ia menutupi kejahatannya terhadap Israel dengan menunjukkan ketaatan dalam beribadah, tetapi korbannya adalah suatu kekejian, karena dipersembahkan dengan *maksud jahat* seperti itu (Ams. 21:27). Tujuannya bukanlah untuk memuliakan Allah dengan korban yang benar, melainkan untuk memperkaya dirinya dengan upah untuk perbuatan-perbuatan yang jahat.
2. Betapa menurutnya Balak. Mezbah-mezbah yang diminta segera didirikan, dan korban-korban pun dipersiapkan, yang terbaik dari jenisnya, yakni *tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan.* Balak tidak berkeberatan atas perintah itu, tidak pula ia melakukannya dengan berat hati, atau menganggap bahwa *berdiri di samping korban bakarannya,* seperti yang diperintahkan Bileam kepadanya, adalah sesuatu yang melelahkan atau menghinakan.

II. Diubahnya kutukan itu menjadi berkat, oleh kuasa Allah yang mengatasi segala sesuatu, demi kasih-Nya terhadap Israel. Ini merupakan penjelasan yang diberikan Musa tentangnya (Ul. 23:5).

1. Allah menaruh berkat ke dalam mulut Bileam. Sewaktu korban-korban itu sedang terbakar api, Bileam pun menyingkir. Ia *pergi menyendiri*, ke suatu tiang berhala yang gelap di atas

bukit yang gundul (ay. 3, dalam tafsiran yang agak luas). Sebanyak itulah dia tahu, bahwa kesendirian memberikan kesempatan yang baik untuk bersekutu dengan Allah. Orang-orang yang hendak menjumpai-Nya harus menyingkir dari dunia, beserta segala kesibukan dan pergaulannya, dan suka menyendiri, dengan menganggap bahwa mereka sesungguhnya tidaklah sendiri ketika sedang sendirian, karena Bapa ada bersama mereka. Oleh karena itu masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu, dan yakinlah bahwa Allah akan menemuimu jika engkau mencari-Nya *seperti seharusnya.* Akan tetapi Bileam pergi menyendiri hanya berdasarkan ketidakpastian, karena berpikiran bahwa mungkin saja Allah mau menemuinya. Karena sadar bahwa dirinya bersalah, dan tahu bahwa Allah belum lama ini telah menemuinya dalam murka, maka beralasan baginya untuk berbicara dengan ragu-ragu: *Mungkin TUHAN akan datang menemui aku* (ay. 3). Tetapi *orang yang demikian janganlah mengira, bahwa ia akan menerima suatu* perkenanan dari Allah. Bahkan, dari apa yang bisa disaksikan, meskipun Bileam berpura-pura pergi dan menemui Allah, sebenarnya ia berencana untuk menggunakan pertanda atau ilmu-ilmu mantera (24:1). Akan tetapi, apa pun yang diniatkannya, Allah berencana untuk menyatakan kemuliaan-Nya sendiri melalui dirinya, dan karena itu Ia *menemui Bileam* (ay. 4). *Bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?* Jelas kita meyakini, bahwa keduanya tidak dapat bersatu. Jalan Bileam masih menyimpang, dan Allah masih menjadi musuhnya. Namun demikian, oleh karena Balak telah memilih Bileam untuk menjadi ahli tenungnya, maka Allah akan mendesak Bileam untuk mengutarakan suatu pengakuan yang begitu rupa, bagi kehormatan Allah dan Israel, hingga membuat siapa saja yang hendak mengangkat senjata melawan mereka tidak dapat berdalih untuk selama-lamanya. Ketika Bileam menyadari bahwa Allah menemuinya, mungkin melalui perantaraan seorang malaikat, ia pun menyombongkan usaha-usahanya: *Ketujuh mezbah itu telah kuatur, dan kupersembahkan seekor lembu jantan dan seekor domba jantan di atas setiap mezbah.* Bagaimana ia dapat melakukannya? Jelas bahwa ia tidak keluar keringat sedikit pun untuk itu, karena Balaklah yang menanggung semuanya. Namun demikian,

(1) Bileam menyombongkan diri atas persembahan itu, seakan-akan ia telah melakukan sesuatu yang luar biasa. Ibadah-ibadah yang dilakukan dalam kemunafikan biasanya diceritakan dengan sombong dan meninggikan diri. Demikian pula orang Farisi pergi ke Bait Allah untuk menyombongkan agamanya (Luk. 18:11-12).

(2) Bileam bersikeras menjadikan persembahan itu sebagai alasan mengapa Allah harus mengabulkan keinginannya untuk mengutuki Israel, seakan-akan sekarang ia sudah membuat Allah berutang kepadanya, dan dapat meminta apa saja dari Allah sesuka hatinya. Bileam menyangka bahwa Allah begitu berutang budi kepadanya atas korban-korban persembahan ini, sehingga setidak-tidaknya yang dapat dilakukan Allah untuk membalasnya adalah mengorbankan Israel milik-Nya pada kebiadaban raja Moab. Perhatikanlah, orang-orang fasik biasa menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa dengan memperlihatkan kesalehan, mereka akan berhasil membuat Allah mendukung mereka, dan membiarkan mereka melakukan kejahatan-kejahatan terbesar sekalipun, terutama penganiayaan (Yes. 66:5). Namun demikian, meskipun korban persembahan itu merupakan suatu kekejian, Allah memanfaatkan pengharapan Bileam itu untuk *menaruh perkataan ke dalam mulutnya* (ay. 5). Sebab *jawaban lidah berasal dari pada TUHAN,* dan dengan begitu Ia hendak menunjukkan betapa kelirunya orang-orang yang berkata, *dengan lidah kami, kami menang! Bibir kami menyokong kami!* (Mzm. 12:5). Ia yang menciptakan mulut manusia, tahu bagaimana mengaturnya, dan mempergunakannya untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri. Ini merupakan kengerian bagi para pendosa yang lancang, yang *membuka mulut mereka melawan langit. Allah dapat membuat mereka tergelincir karena lidah mereka* (Mzm. 64:9). Dan ini merupakan penghiburan bagi para saksi Allah, yang dipanggil-Nya untuk bersaksi bagi-Nya setiap saat. Jika Allah menaruh perkataan-Nya ke dalam mulut Bileam, yang hendak menentang Allah dan Israel, tentu saja Ia tidak akan membuat kecewa orang-orang yang ingin memuliakan Allah dan membangun umat-

Nya melalui kesaksian mereka. Sebaliknya, *semuanya itu akan dikaruniakan kepada mereka pada saat itu juga.*

2. Bileam mengucapkan berkat bagi Israel, dan itu terdengar oleh Balak. Bileam mendapati Balak *masih berdiri di samping korban bakarannya* (ay. 6), sedang memperhatikannya dengan saksama, dan sungguh-sungguh mengharapkan keberhasilan. Orang-orang yang ingin mendapatkan jawaban damai sejahtera dari Allah harus diam di dekat korban persembahan, dan *melayani Tuhan tanpa gangguan,* sambil *tidak jemu-jemu berbuat baik.* Setelah berdiri di tempat yang telah ditetapkan untuk mengutuki Israel, dengan kutukan-kutukan yang mungkin telah dipersiapkannya untuk diucapkan, Bileam pun mengucapkan sanjaknya, yang ternyata merupakan suatu berkat (ay. 7). Ia menyatakan bahwa Israel aman dan bahagia, dan dengan demikian memberkati mereka.

   (1) Ia menyatakan bahwa mereka aman, dan berada di luar jangkauan anak-anak panahnya yang beracun.

      [1] Ia mengakui bahwa rancangan yang sesungguhnya adalah untuk mengutuk mereka, bahwa Balak menyuruhnya datang dari negerinya sendiri, dan bahwa ia telah datang untuk mewujudkan maksud itu (ay. 7). Pesan yang dikirimkan kepadanya adalah, *datanglah, kutuklah bagiku Yakub, dan datanglah, kutuklah Israel.* Balak berniat untuk memerangi Israel, dan ia mau Bileam memberkati pasukannya, serta bernubuat dan berdoa bagi kehancuran Israel.

      [2] Ia mengakui bahwa rancangan itu gagal, dan mengakui ketidakmampuannya sendiri untuk mewujudkannya. Ia bahkan tidak bisa berkata-kata buruk atau mengharapkan sesuatu yang buruk terhadap mereka: *Bagaimanakah aku menyerapah yang tidak diserapah Allah?* (ay. 8). Bukan berarti bahwa karena itulah ia tidak mau melakukannya, melainkan bahwa karena itulah ia tidak dapat melakukannya. Ini adalah suatu pengakuan yang jujur, *pertama,* akan kelemahan dan ketidakberdayaan dari ilmu tenungnya sendiri, yang untuknya ia dihargai begitu tinggi oleh orang lain, dan tidak diragukan lagi oleh dirinya sendiri. Ia adalah ahli tenung yang paling

termasyhur, namun demikian ia mengaku dirinya dikalahkan. Allah telah memperingatkan orang Israel untuk tidak mempergunakan ilmu tenung (Im. 19:31), dan penyelenggaraan ilahi dalam kisah ini memberi mereka alasan untuk hukum itu, dengan menunjukkan kepada mereka kelemahan dan kebodohan dari ilmu tenung. Sama seperti mereka telah menyaksikan para ahli sihir Mesir dipermalukan, demikian pula, di sini, mereka menyaksikan hal yang sama terjadi pada sang ahli tenung yang hebat dari Timur. Lihat Yesaya 47:12-14. *Kedua,* pernyataan Bileam itu merupakan pengakuan terhadap kedaulatan dan pemerintahan kuasa ilahi. Bileam mengakui bahwa ia tidak dapat berbuat di luar dari apa yang diperbolehkan Allah untuk dia perbuat, karena Allah dapat menggagalkan segala niatnya, dan menjungkirbalikkan segala rancangannya. *Ketiga,* pernyataan Bileam itu merupakan pengakuan terhadap keamanan umat Allah yang tidak terusik. Perhatikanlah,

1. Israel milik Allah diakui dan diberkati oleh-Nya. Allah tidak mengutuk mereka, karena mereka diselamatkan dari kutuk hukum Taurat. Ia tidak menentang mereka, tidak pula menolak atau membuang mereka, meskipun mereka hina dan keji.
2. Orang-orang yang dikasihi Sorga akan dibenci neraka. Si ular dan keturunannya senantiasa memusuhi mereka.
3. Meskipun musuh-musuh umat Allah bisa saja menang sampai sedemikian jauh melawan umat Allah, namun mereka tidak dapat mengutuki umat Allah. Artinya, mereka tidak benar-benar dapat berbuat kejahatan terhadap umat Allah, apalagi kejahatan yang membinasakan, karena para musuh itu tidak dapat *memisahkan mereka dari kasih Allah* (Rm. 8:39)

(2) Bileam menyatakan Israel bahagia dalam tiga hal:

[1] Bahagia dalam keistimewaan mereka, dan dibedakannya mereka dari bangsa-bangsa lain: *Dari puncak gunung-gunung batu aku melihat mereka* (ay. 9). Dan keistimewaan mereka itu tampak membuat Bileam sangat

terkejut, karena mungkin ia mengira, dari apa yang didengarnya, bahwa bangsa Israel adalah kumpulan orang jembel yang kasar dan rusuh, yang memenuhi negeri-negeri sekitar dalam rombongan-rombongan yang berkeliling ke sana kemari. Tetapi yang justru disaksikannya adalah suatu bangsa yang berdiam di perkemahan dengan sangat teratur dalam satu tubuh, yang di dalamnya tampak segala tanda kedisiplinan dan ketertiban. Ia melihat mereka sebagai suatu bangsa yang diam tersendiri, dan menubuatkan bahwa mereka akan tetap demikian, dan keistimewaan mereka akan menjadi kehormatan mereka yang tak terkira. Kita menyebut seorang yang berkedudukan sebagai seorang yang *istimewa.* Ini adalah pujian bagi bangsa Israel, meskipun musuh-musuh mereka mengubahnya menjadi cela, bahwa mereka berbeda dari semua bangsa di sekitarnya, bukan hanya dalam hal agama dan tata upacara ibadah, melainkan juga dalam hal makanan, pakaian, dan kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, sebagai bangsa yang dipanggil keluar dari dunia, dan tidak menjadi serupa dengannya. Mereka tidak pernah kehilangan nama baik mereka hingga saat mereka *bercampur baur dengan bangsa-bangsa* (Mzm. 106:35). Perhatikanlah, adalah kewajiban dan kehormatan dari orang-orang yang membaktikan diri kepada Allah untuk terpisah dari dunia, dan tidak hidup menurut cara dan kebiasaan dunia. Orang-orang yang melaksanakan kewajiban-kewajiban istimewa dengan kesadaran hati nurani, akan dihibur dengan hak-hak istimewa. Dan itulah yang mungkin ada dalam pandangan Bileam di sini. Israel milik Allah tidak akan berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain, tetapi akan dijunjung martabatnya di atas mereka semua, sebagai umat yang dekat dengan Allah, dan dikuduskan bagi-Nya.

[2] Orang Israel bahagia dalam jumlah mereka, yang tidak sesedikit dan sehina seperti yang digambarkan orang kepada Bileam, melainkan sekumpulan orang yang tidak terbilang banyaknya, yang menjadikan mereka terhormat dan juga menakutkan (ay. 10): *Siapakah yang*

menghitung debu Yakub? Jumlah bangsa Israel adalah hal yang membuat Balak merasa kesal (22:3): *Sangat gentarlah orang Moab terhadap bangsa itu, karena jumlahnya banyak.* Dan Allah melalui Bileam di sini membuat rasa takut dan kesal itu semakin menjadi-jadi, dengan menubuatkan pertambahan mereka lebih jauh. Balak ingin supaya Bileam melihat *bagian yang paling ujung dari bangsa Israel* (22:41), dengan berharap bahwa semakin banyak Bileam melihat bangsa Israel, semakin gusar hatinya terhadap mereka, sehingga ia melontarkan kutukan-kutukannya dengan lebih gencar dan geram. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya. Bukannya marah karena jumlah mereka, Bileam justru mengagumi mereka. Semakin dekat kita mengenal umat Allah, semakin baik pendapat kita tentang mereka. Bileam memberi perhatian, *pertama,* terhadap jumlah *debu Yakub,* yakni keturunan Yakub, yang tentang mereka dinubuatkan bahwa mereka akan menjadi seperti debu tanah banyaknya (Kej. 28:14). Dengan demikian Bileam mengakui penggenapan janji yang diberikan kepada bapak leluhur Israel, dan menantikan bahwa janji itu masih akan digenapi lebih lanjut. Mungkin salah satu kesalahan Daud dalam menghitung jumlah orang Israel adalah bahwa ia berupaya menghitung debu Yakub, yang sudah dikatakan Allah tidaklah terhitung banyaknya. *Kedua,* Bileam memberi perhatian terhadap *bondongan-bondongan Israel* (ay. 10, KJV: *seperempat bangsa Israel*), yang mengacu pada susunan perkemahan mereka, yang diatur menurut empat pasukan, di bawah empat panji-panji. Perhatikanlah, Israel milik Allah adalah kumpulan orang yang sangat besar, begitu pula dengan Israel rohani milik-Nya, dan mereka akan tampak demikian ketika semuanya dikumpulkan bersama-sama kepada-Nya pada hari yang agung itu (Why. 7:9).

[3] Orang Israel bahagia dalam kesudahan mereka: *Sekiranya aku mati seperti matinya orang-orang* Israel yang *jujur*, yang mengikat perjanjian dengan Allah, dan sekiranya *ajalku, atau keberadaanku di masa yang akan*

datang, seperti ajal mereka, atau *ganjaranku,* yakni di dunia lain. Di sini, *pertama,* diterima begitu saja bahwa kematian adalah akhir dari semua manusia. Bahkan orang benar pun harus mati. Dan baik bagi kita untuk memikirkan hal ini dengan menerapkannya pada diri kita sendiri, seperti yang diperbuat Bileam di sini, dengan berbicara tentang kematiannya sendiri. *Kedua,* ia berbicara dengan mengandaikan kekekalan jiwa, dan suatu keadaan lain di seberang kematian. Perkataannya ini merupakan suatu kesaksian yang mulia akan kehidupan setelah kematian, dan merupakan bukti bahwa perkara itu telah diketahui dan dipercayai sejak zaman dahulu. Sebab bagaimana bisa kematian orang benar lebih diidam-idamkan daripada kematian orang fasik, selain karena adanya kebahagiaan di dunia lain, mengingat bahwa dalam cara dan keadaan-keadaan di seputar kematian, *segala sesuatu sama bagi sekalian. Ketiga,* Bileam menyatakan bahwa orang yang benar sungguh-sungguh diberkati, bukan hanya semasa mereka hidup, melainkan juga ketika mereka mati. Ini membuat kematian mereka tidak hanya lebih diidam-idamkan daripada kematian orang lain, tetapi juga bahkan lebih diidam-idamkan daripada hidup itu sendiri. Sebab dalam pengertian itulah harapan Bileam dapat dipahami. Bukan hanya, "Ketika aku mati, biarlah aku mati seperti matinya orang-orang benar," melainkan juga, "Aku bahkan ingin mati sekarang, asalkan aku *mati seperti matinya orang-orang jujur*, dan menemui ajalku saat ini, asalkan itu seperti ajal mereka." Sangat dekat dengan tempat Bileam berada sekarang, di salah satu pegunungan Moab, tidak lama setelah ini, Musa meninggal dunia. Dan mungkin Allah, yang menaruh perkataan ini ke dalam mulut Bileam, merancang supaya perkataan itu merujuk pada kematian Musa, supaya oleh perkataan itu Musa dapat dibesarkan hatinya untuk naik dan menjalani kematian seperti yang diharapkan oleh Bileam sendiri. *Keempat,* Bileam menunjukkan bahwa pandangannya mengenai agama lebih baik daripada ketetapan hatinya. Ada banyak orang

yang ingin mati seperti matinya orang-orang benar, tetapi tidak berjuang untuk hidup seperti hidupnya orang-orang benar. Dengan senang hati mereka ingin supaya kesudahan mereka seperti orang-orang benar, tetapi bukan jalan hidup mereka. Mereka ingin menjadi orang-orang kudus di sorga, tetapi bukan orang-orang kudus di bumi. Ini adalah keinginan *si pemalas, yang membunuhnya, karena tangannya enggan bekerja.* Keinginan Bileam ini hanyalah harapan, bukan doa, dan itu harapan yang sia-sia, karena sekadar harapan akan tujuan, tanpa peduli akan cara untuk mencapainya. Sejauh itulah berkat ini berlaku, bahkan sampai pada kematian, dan melampauinya, jauh sejauh akhir dari segala sesuatu. Sekarang,

III. Kita diberi tahu,

1. Bagaimana Balak jengkel karena berkat yang diucapkan Bileam itu (ay. 11). Balak berlagak menghormati Tuhan dengan korban-korbannya, dan menanti jawaban yang akan diberikan Allah kepadanya. Akan tetapi, ketika jawaban itu tidak sesuai dengan keinginannya, ia melupakan Allah, dan meluapkan amarahnya terhadap Bileam, seolah-olah itu murni perbuatan Bileam: "*Apakah yang kaulakukan kepadaku ini!* Sungguh engkau telah mengecewakan aku!" Terkadang Allah membuat musuh-musuh jemaat-Nya bersitegang satu sama lain, sementara Ia yang duduk di sorga menertawakan mereka, dan upaya-upaya jahat mereka yang tidak berdaya.
2. Bagaimana Bileam mau saja mengucapkan berkat itu. Ia patuh karena ia tidak dapat menolak, namun demikian ia menyikapi hal itu dengan sungguh-sungguh, seolah-olah ia secara mengherankan bertindak sesuai dengan tuntutan hati nurani, lalu menjawab Balak dengan kesungguhan seorang nabi: *Bukankah aku harus berawas-awas, supaya mengatakan apa yang ditaruh TUHAN ke dalam mulutku?* (ay. 12). Demikianlah, pengakuan atas kuasa Allah yang mengatasi segala tindakan manusia dipaksa keluar dari mulut seorang nabi yang fasik, yang semakin mempermalukan seorang raja yang fasik.

Bileam Sekali Lagi Memberkati Israel (23:13-30)

13 Lalu Balak berkata kepadanya: "Baiklah pergi bersama-sama dengan aku
ke tempat lain, dan dari sana engkau dapat melihat bangsa itu; engkau akan
melihat hanya bagiannya yang paling ujung, tetapi seluruhnya tidak akan
kaulihat; serapahlah mereka dari situ bagiku." 14 Lalu dibawanyalah dia ke
Padang Pengintai, ke puncak gunung Pisga; ia mendirikan tujuh mezbah dan
mempersembahkan seekor lembu jantan dan seekor domba jantan di atas
setiap mezbah itu. 15 Kemudian berkatalah ia kepada Balak: "Berdirilah di
sini di samping korban bakaranmu, sedang aku hendak bertemu dengan
TUHAN di situ." 16 Lalu TUHAN menemui Bileam dan menaruh perkataan ke
dalam mulutnya, dan berfirman: "Kembalilah kepada Balak dan katakanlah
demikian." 17 Ketika ia sampai kepadanya, Balak masih berdiri di samping
korban bakarannya bersama-sama dengan pemuka-pemuka Moab. Berkata-
lah Balak kepadanya: "Apakah yang difirmankan TUHAN?" 18 Lalu diucap-
kannyalah sanjaknya, katanya: "Bangunlah, hai Balak, dan dengarlah;
pasanglah telingamu mendengarkan aku, ya anak Zipor. 19 Allah bukanlah
manusia, sehingga Ia berdusta bukan anak manusia, sehingga Ia menye-
sal. Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya, atau berbicara dan tidak
menepatinya? 20 Ketahuilah, aku mendapat perintah untuk memberkati, dan
apabila Dia memberkati, maka aku tidak dapat membalikkannya. 21 Tidak
ada ditengok kepincangan di antara keturunan Yakub, dan tidak ada dilihat
kesukaran di antara orang Israel. TUHAN, Allah mereka, menyertai mere-
ka, dan sorak-sorak karena Raja ada di antara mereka. 22 Allah, yang mem-
bawa mereka keluar dari Mesir, adalah bagi mereka seperti tanduk kekuatan
lembu hutan, 23 sebab tidak ada mantera yang mempan terhadap Yakub,
ataupun tenungan yang mempan terhadap Israel. Pada waktunya akan
dikatakan kepada Yakub, begitu juga kepada Israel, keajaiban yang diperbuat
Allah: 24 Lihat, suatu bangsa, yang bangkit seperti singa betina, dan yang
berdiri tegak seperti singa jantan, yang tidak membaringkan dirinya, sebelum
ia memakan mangsanya dan meminum darah dari yang mati dibunuh-
nya." 25 Lalu berkatalah Balak kepada Bileam: "Jika sekali-kali tidak mau
engkau menyerapah mereka, janganlah sekali-kali memberkatinya." 26 Tetapi
Bileam menjawab Balak: "Bukankah telah kukatakan kepadamu: Segala yang
akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kulakukan." 27 Kemudian ber-
katalah Balak kepada Bileam: "Marilah aku akan membawa engkau ke tem-
pat lain; mungkin benar di mata Allah bahwa engkau menyerapah mereka
bagiku dari tempat itu." 28 Lalu Balak membawa Bileam ke puncak gunung
Peor, yang menghadap Padang Belantara. 29 Berkatalah Bileam kepada Balak:
"Dirikanlah bagiku di sini tujuh mezbah dan siapkanlah di sini bagiku tujuh
ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan." 30 Lalu Balak melakukan
seperti yang dikatakan Bileam, maka ia mempersembahkan seekor lembu
jantan dan seekor domba jantan di atas setiap mezbah itu.

Di sini kita mendapati,

I. Persiapan yang dibuat untuk kedua kalinya, sama seperti sebelumnya, untuk mengutuk Israel.

   1. Tempatnya diubah (ay. 13). Balak mengira bahwa karena Bileam telah melihat dengan begitu utuh seluruh perkemahan Israel, *dari puncak gunung-gunung batu* (ay. 9), maka ia men-

jadi begitu terpesona oleh keindahannya sehingga tidak mau mengutuk mereka, atau malah begitu ketakutan akan kengeriannya sehingga tidak berani mengutuk mereka. Oleh karena itu, Balak ingin membawa Bileam ke tempat lain, agar ia hanya dapat melihat sebagian saja dari bangsa Israel, sehingga mereka tampak lebih hina. Balak berharap bahwa setidak-tidaknya bagian dari bangsa Israel yang terlihat itu dapat diserapah oleh Bileam, dan dengan demikian secara perlahan-lahan Balak akan menang melawan mereka. Tidak diragukan lagi bahwa Balak, jika berhasil melakukan hal ini, berniat untuk menyerang bagian dari perkemahan Israel yang sekarang terlihat oleh Bileam, dan yang ke dalamnya Bileam akan melemparkan bola-bola api serapahnya. Lihatlah betapa tak mau diam dan tak kenal lelahnya musuh-musuh jemaat dalam melancarkan upaya-upaya mereka yang keji untuk menghancurkan jemaat. Tak ada batu yang tak mereka gulingkan, tak ada rencana yang tak mereka coba lakukan, untuk mencapai tujuan itu. Ah, andai saja kita berupaya dan bertekad penuh seperti itu dalam melaksanakan rancangan-rancangan yang baik bagi kemuliaan Allah!

2. Korban-korban diulangi, mezbah-mezbah yang baru, didirikan. Seekor lembu jantan dan seekor domba jantan pun dipersembahkan di atas setiap mezbah, dan Balak mendampingi persembahannya dengan penuh perhatian seperti sebelumnya (ay. 14-15). Kalau saja kita bersungguh-sungguh seperti itu dalam berupaya memperoleh berkat, sama seperti Balak dalam berupaya untuk mendapatkan kutukan yang dirancang untuk Israel, tetapi ternyata menimpa dirinya sendiri dan bangsanya, maka kita tidak akan menggerutu ketika harus membayar harga dan memberikan upaya dalam kegiatan-kegiatan ibadah.
3. Bileam hadir kembali di hadapan Allah, dan Allah pun menemuinya untuk kedua kalinya, serta menaruh perkataan lain ke dalam mulutnya, bukan untuk membatalkan perkataan sebelumnya, tetapi untuk meneguhkannya (ay. 16-17). Jika Allah saja tidak berkata kepada Bileam, *carilah Aku dengan sia-sia,* jauh terlebih lagi Ia tidak akan berkata demikian kepada *keturunan Yakub,* yang sudah pasti akan mendapati-Nya, bukan hanya seperti Bileam, sebagai pemberi petunjuk dan pembimbing mereka, melainkan juga sebagai pemberi ganjaran yang

melimpah bagi mereka. Sewaktu Bileam kembali, Balak sudah tidak sabar untuk mengetahui pesan apa yang dibawanya: "*Apakah yang difirmankan TUHAN?* Sudah adakah kabar yang lebih baik, adakah harapan untuk berhasil?" Ini harus menjadi pertanyaan kita ketika datang untuk mendengarkan firman Tuhan. Lihat Yeremia 23:35.

II. Diubahnya kutuk itu menjadi berkat untuk kedua kalinya oleh kuasa Allah yang mengatasi segala tindakan manusia. Berkat kali ini lebih besar dan lebih kuat daripada berkat sebelumnya, dan memupuskan segala harapan untuk mengubahnya. Oleh karena Balak begitu berhasrat untuk menanyakan apa yang telah difirmankan Allah (ay. 17), maka Bileam kali ini berbicara kepada Balak secara khusus (ay. 18): *Bangunlah, hai Balak, dan dengarlah.* Firman Allahlah yang harus disampaikan Bileam, dan Balak, meskipun seorang raja, harus menyimak yaitu *mendengar* dan *memasang telinga,* dengan memusatkan perhatian, tanpa melewatkan satu kata pun. Ia juga harus menyimak dengan penuh hormat: *Bangunlah, dan dengarlah.* Eglon, Penerus Balak, ketika hendak menerima firman dari Allah, *berdiri dari tempat duduknya* (Hak. 3:20).

1. Dalam perbincangan ini, ada dua hal yang disampaikan Bileam kepada Balak, yang membuat Balak sangat sedih dan kecewa:

(1) Bahwa Balak tidak mempunyai alasan untuk berharap dapat menghancurkan Israel.

[1] Tidak ada gunanya berusaha untuk menghancurkan mereka, dan Balak hanya akan menipu dirinya sendiri jika ia berharap demikian, karena tiga alasan berikut:

Pertama, karena Allah tidak dapat berubah: *Allah bukanlah manusia, sehingga Ia berdusta* (ay. 19). Manusia berubah pikiran, dan karena itu melanggar janji mereka. Mereka berbohong, karena mereka menyesal. Tetapi Allah tidak melakukan keduanya. Ia tidak pernah berubah pikiran, dan karena itu tidak pernah mencabut kembali janji-Nya. Bileam telah mengakui (ay. 8) bahwa ia tidak dapat mengubah keputusan hikmat Allah, dan dari situ ia menyimpulkan di sini bahwa Allah sendiri

tidak akan mengubahnya. Seperti itulah ketidaksempurnaan manusia, dan seperti itulah kesempurnaan Allah. Tidak mungkin Allah berdusta (Ibr. 6:18). Dan, ketika dalam Kitab Suci Allah dikatakan *menyesal*, itu tidak berarti Ia berubah pikiran karena *Ia tidak pernah berubah, siapa dapat menghalangi Dia?*, tetapi hanya mengubah cara-Nya. Inilah kebenaran yang agung, bahwa *pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.* Sekarang di sini,

1. Bileam berseru kepada Balak sendiri mengenai Allah yang tidak dapat berubah: "*Masakan Ia berfirman dan tidak melakukannya?* Masakan Ia berfirman sesuai dengan maksud-Nya dan tidak melaksanakannya dalam penyelenggaraan-Nya, menurut keputusan kehendak-Nya? Masakan Ia berbicara dalam firman-Nya, dalam janji-Nya, dan tidak menggenapinya? Dapatkah kita membayangkan Allah lain selain bahwa Ia tidak daapt berubah, selaras dengan diri-Nya, dan selalu menepati perkataan-Nya? Segala ketetapan-Nya tak dapat diubah, dan semua janji-Nya tak dapat dilanggar."
2. Bileam menerapkan kebenaran umum ini pada permasalahan yang sedang dihadapinya (ay. 20): *Apabila Dia memberkati, maka aku tidak dapat membalikkannya,* yaitu, "Aku tidak dapat membujuk-Nya untuk membalikkannya." Israel pada zaman dulu adalah umat yang diberkati, suatu keturunan yang telah diberkati Tuhan. Berkat Abraham berlaku atas mereka. Mereka lahir di bawah berkat perjanjian, dan lahir untuk mendapat berkat Kanaan, dan karena itu mereka tidak dapat dikutuk, kecuali kita beranggapan bahwa Allah yang maha benar akan melanggar janji-Nya, dan berdusta terhadap diri-Nya sendiri dan umat-Nya.

   Kedua, sebab Israel pada saat ini tidak dapat dipersalahkan: *Tidak ada ditengok kepincangan di antara keturunan Yakub* (ay. 21, KJV: *Tidak ada ditengok kedurjanaan di antara keturunan Yakub*). Bukan berarti bahwa tidak ada kedurjanaan di an-

tara keturunan Yakub, dan sesungguhnya Allah melihat kedurjanaan itu. Akan tetapi,

1. Tidak ada kedurjanaan yang sedemikian parah hingga dapat menyulut murka Allah untuk meninggalkan mereka dan menyerahkan mereka pada kehancuran. Seburuk-buruknya mereka, mereka tidaklah begitu buruk hingga pantas ditinggalkan Allah.
2. Tidak ada penyembahan berhala di antara mereka, yang secara khusus disebut sebagai kedurjanaan dan kesesatan. Kita tidak lagi mendapati penyembahan berhala semacam itu pada orang Israel sejak peristiwa anak lembu emas. Dan karena itu, walaupun dalam perkara-perkara lain mereka sangat menyulut murka Allah, namun Allah tidak mau membuang mereka. Bileam tahu bahwa tidak ada yang dapat memisahkan Israel dan Allah selain dosa. Selama Allah tidak melihat adanya dosa yang berkuasa atas bangsa Israel, Ia tidak akan mengirimkan kutuk yang membinasakan atas mereka. Dan karena itu, sepanjang bangsa Israel tetap berhubungan baik dengan Allah, Bileam tidak mempunyai harapan untuk dapat melakukan kejahatan apa pun terhadap mereka. Perhatikanlah, sepanjang kita menjauhi dosa, kita menjauhi marabahaya. Sebagian penafsir memberikan pengertian lain atas ayat itu. Mereka membacanya sebagai berikut: *Ia tidak pernah melihat kejahatan dilakukan kepada Yakub, tidak pula Ia akan melihat suatu kemalangan ditimpakan kepada Israel.* Artinya, "Ia tidak pernah, dan tidak akan pernah mengizinkannya, atau membiarkannya terjadi. Ia tidak akan melihat Israel disakiti, tetapi Ia akan membenarkan mereka dan membalaskan perselisihan mereka." Perhatikanlah, Allah tidak akan tahan melihat jemaat dan umat-Nya tersakiti. Sebab apa saja yang diperbuat terhadap mereka, dipandang-Nya

sama seperti diperbuat terhadap diri-Nya sendiri, dan Ia akan mengganjarnya dengan setimpal.

Ketiga, karena kekuatan Israel dan Allah tidak dapat dilawan. Bileam memperlihatkan kepada Balak bahwa tidaklah mungkin melawan Israel, tidak ada gunanya untuk mencobanya. Sebab,

1. Ada hadirat Allah bersama mereka: "*TUHAN, Allah mereka, menyertai mereka* secara khusus, dan tidak dapat disulut murka-Nya untuk undur dari mereka."
2. Mereka bersukacita atas hadirat Allah itu, dan selalu dibuat berkemenangan di dalam hadirat-Nya: *Sorak-sorak* atau bunyi tanda bahaya *karena Raja ada di antara mereka.* Mereka bersorak-sorak melawan musuh-musuh mereka, karena yakin akan menang dan berhasil, dengan senantiasa bermegah di dalam Allah sebagai Raja dan Penakluk bagi mereka.
3. Mereka telah mengalami kebaikan dari hadirat Allah bersama mereka, dan kuasa-Nya yang dikerahkan untuk mereka, karena *Allah membawa mereka keluar dari Mesir* (ay. 22). Kuasa yang telah melakukan hal itu tidak akan pernah bisa dikekang, tidak akan pernah bisa dilawan. Dan, karena Allah telah memulainya dengan begitu mulia, tidak diragukan lagi bahwa Ia akan mengakhirinya dengan mulia pula.
4. Sepanjang hadirat Allah menyertai mereka, mereka memiliki kekuatan seperti tanduk kekuatan lembu hutan, mampu menang melawan semua yang menentang mereka (24:8). Seperti itulah kekuatan yang diberikan Allah Israel kepada umat-Nya.

[2] Dari semuanya ini, Bileam menyimpulkan bahwa tidak ada gunanya untuk merancang suatu kejahatan terhadap bangsa Israel dengan segala ilmu sihir yang dapat digunakannya (ay. 23). *Pertama,* ia mengakui diri-

nya dikalahkan. Jelas tidak ada mantra yang mempan melawan Yakub. Kutukan-kutukan neraka tidak akan pernah menang melawan berkat-berkat sorga. Bukan berarti bahwa upaya-upaya semacam ini tidak akan dilakukan, tetapi sudah pasti bahwa semuanya itu akan sia-sia dan tidak berhasil. Sebagian penafsir mencermati bahwa *Yakub* menandakan jemaat dalam keadaan yang hina dan menderita, sedangkan *Israel* menandakan jemaat dalam keadaan yang makmur dan maju. Tetapi entah jemaat dalam keadaan mulia atau hina, entah sahabat-sahabatnya sedikit atau banyak, entah perkara-perkara yang ada di dunia ini tersenyum atau mengernyitkan dahi kepadanya, semuanya sama saja: setiap senjata yang ditempa terhadapnya tidak akan berhasil. Perhatikanlah, Allah dengan mudah dapat, dan pasti akan, mengacaukan dan menggagalkan segala upaya dan rancangan dari kuasa-kuasa kegelapan untuk melawan jemaat-Nya, sehingga mereka tidak akan berhasil menghancurkannya. *Kedua,* Bileam menubuatkan bahwa perkara ini akan diingat di masa yang akan datang. *Pada waktunya,* yaitu, dengan mengacu pada waktu kita saat ini, akan dikatakan mengenai Yakub dan Israel, dan dikatakan oleh mereka, *keajaiban yang diperbuat Allah!* Sungguh besar perbuatan-perbuatan yang telah dikerjakan Allah bagi umat-Nya! Hal ini akan dikatakan dengan penuh kekaguman, sukacita, dan rasa syukur, dan akan menjadi satu tantangan bagi bangsa-bangsa sekitar untuk menunjukkan contoh-contoh serupa akan perhatian allah-allah mereka terhadap mereka. Perhatikanlah, digagalkannya rancangan-rancangan dari musuh-musuh jemaat haruslah diingat untuk selama-lamanya bagi kemuliaan Allah. *Tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun.* Apa yang dikatakan Bileam di sini mengenai keunggulan Allah Israel di atas semua allah bangsa-bangsa bukan Yahudi mungkin menjadi acuan Musa sewaktu ia berkata (Ul. 32:31), *Bukanlah seperti gunung batu kita gunung batu orang-orang itu,* bahkan *musuh kita boleh menjadi hakim,* khu-

susnya Bileam. Oleh sebab itu, tidak ada harapan bagi Balak untuk menghancurkan Israel. Akan tetapi,

(2) Bileam menunjukkan kepada Balak bahwa ada lebih banyak alasan bagi Balak untuk merasa takut akan dihancurkan oleh bangsa Israel, karena ada kemungkinan mereka akan menumpahkan darah bangsa-bangsa di sekitar negerinya. Dan, jika Balak dan kerajaannya berhasil meloloskan diri, itu bukan karena ia terlalu hebat untuk diperangi Israel, melainkan karena ia tidak masuk dalam tugas yang dimandatkan kepada mereka (ay. 24). Lihat, dan gemetarlah! Bangsa yang sekarang telah berdiam selama beberapa waktu, dalam perkemahan yang berdekatan satu sama lain, hanya berbaring untuk sementara waktu seperti seekor singa yang sedang mendekam. Tetapi tidak lama lagi mereka *akan bangkit seperti singa betina,* singa yang berdiri tegak, yang *tidak membaringkan dirinya, sebelum ia memakan mangsanya dan meminum darah dari yang mati dibunuhnya.* Ini sepertinya mengacu pada kemenangan-kemenangan yang dilihat Bileam akan diperoleh Israel atas orang Kanaan, bahwa mereka tidak akan meletakkan senjata sampai mereka betul-betul menaklukkan negeri yang ada dalam pandangan mereka sekarang. Dan, ketika rumah tetangganya kebakaran, beralasan bagi Balak untuk berpikir bahwa rumahnya sendiri ada dalam bahaya.

2. Nah, apa dampak dari kekecewaan ini?

(1) Baik Balak maupun Bileam sama-sama muak atas perkara itu.

[1] Sekarang Balak ingin supaya ahli tenungnya diam. Oleh karena Bileam tidak dapat mengatakan apa yang dikehendaki Balak, maka dia mau supaya Bileam tidak berbicara sama sekali: *"Jika sekali-kali tidak mau engkau menyerapah mereka, janganlah sekali-kali memberkatinya* (ay. 25). Jika engkau tidak dapat mengutuki mereka, aku minta supaya engkau tidak memberkati mereka. Jika engkau tidak dapat membantu dan membesarkan hati pasukanku, janganlah engkau melawan dan meremukkan semangat mereka." Perhatikanlah, Allah dapat membuat orang-orang yang meninggalkan-Nya menjadi

kepayahan *karena banyaknya nasihat* (Yes. 47:13, 57:10).

[2] Bileam masih mau mengakui bahwa dirinya ditaklukkan, dan menyerukan apa yang telah dikatakannya pada awal upaya ini (22:38): *Segala yang akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kulakukan* (ay. 26). Ini menunjukkan, *pertama,* secara umum, bahwa manusia tidak berkuasa untuk menentukan jalannya. Hati manusia merancang banyak hal, tetapi keputusan kehendak Allahlah yang akan terjadi. *Kedua,* secara khusus, bahwa sama seperti setiap senjata yang ditempa terhadap jemaat tidak akan berhasil, demikian pula setiap lidah yang melontarkan tuduhan melawannya dalam pengadilan akan dikendalikan dan dihukum oleh Allah (Yes. 54:17).

(2) Namun demikian, Balak dan Bileam menetapkan hati untuk membuat upaya lain. Mereka tidak sudi digagalkan, dan karena itu mereka meneruskan rancangan itu, meskipun itu hanya akan semakin mempermalukan mereka. Dan sekarang untuk ketiga kalinya,

[1] Mereka mengubah tempatnya. Balak pada akhirnya sadar bahwa itu bukanlah kesalahan Bileam, yang sebelumnya dipersalahkannya, tetapi bahwa Bileam benar-benar berada di bawah kekangan ilahi. Dan karena itu sekarang Balak ingin membawa Bileam ke tempat di mana Allah mungkin setidak-tidaknya akan mengizinkannya untuk menyerapah bangsa Israel (ay. 27). Mungkin Balak dan Bileam lebih terdorong untuk mengulangi upaya mereka seperti itu karena Allah untuk kali kedua mengizinkan Bileam pergi, meskipun pada awalnya Ia telah melarangnya. Oleh karena melalui percobaan berkali-kali mereka berhasil mendapat izin itu, maka mereka berharap akan berhasil juga kali ini. Demikianlah, karena para pendosa dibiarkan begitu saja, dan hukuman terhadap perbuatan-perbuatan jahat mereka tidak dilaksanakan dengan segera, maka hati mereka penuh niat untuk berbuat jahat. Balak kali ini membawa Bileam pergi ke puncak gunung Peor, puncak

yang paling termasyhur di seluruh negerinya, dan ada kemungkinan di sanalah Baal disembah, sehingga tempat itu dinamakan *Baal-Peor.* Balak memilih tempat ini dengan harapan, entah, *pertama*, bahwa karena tempat itu adalah, seperti yang dibayangkannya, tempat tinggal Baal, allah orang Moab, maka Yahwe, Allah orang Israel, tidak akan, atau tidak dapat, datang ke sana untuk mengganggu perbuatan mereka. Atau, *kedua*, bahwa karena tempat itu adalah tempat yang berkenan bagi allahnya, maka akan demikian juga bagi Tuhan, dan di sana suasana hati-Nya akan menjadi baik. Seperti itulah khayalan-khayalan hampa tentang Allah yang dimiliki orang-orang bebal, dan begitu sia-sianya pemikiran mereka tentang Dia. Demikian pula orang Aram beranggapan bahwa Tuhan adalah allah gunung, dan bukan allah dataran (1Raj. 20:28), seakan-akan Ia lebih kuat di satu tempat daripada di semua tempat lain.

[2] Mereka mengulang kembali korban mereka, yakni tujuh ekor lembu jantan dan tujuh ekor domba jantan, di atas tujuh mezbah (ay. 29-30). Demikianlah mereka bertekun dalam persembahan-persembahan mereka yang memakan biaya besar, meskipun mereka tidak diberi janji yang di atasnya mereka dapat membangun harapan-harapan untuk berhasil. Oleh karena itu, hendaklah kita, yang diberi janji bahwa penglihatan itu bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu, tidak patah semangat karena adanya penundaan, tetapi senantiasa bertekun dalam doa, dengan tidak jemu-jemu (Luk. 18:1).✍

PASAL 24

Pasal ini melanjutkan dan menutup sejarah tentang kekalahan rancangan-rancangan Balak dan Bileam melawan Israel, bukan dengan keperkasaan, dan bukan dengan kekuatan, melainkan dengan Roh TUHAN semesta alam. Hal ini merupakan contoh besar akan kuasa Allah atas anak-anak manusia, dan perkenanan-Nya terhadap anak-anak-Nya sendiri, sama halnya seperti semua kemenangan yang dicatat dalam kitab peperangan TUHAN. Persiapan apa yang dibuat ketiga kalinya untuk mengutuki orang Israel dapat kita baca dalam bagian penutup pasal sebelumnya. Dalam pasal ini kita diberi tahu,

I. Kutuk yang diniatkan itu diubah menjadi berkat apa (ay. 1-9).
II. Bagaimana Balak memecat Bileam karena hal itu (ay. 10-13).
III. Nubuatan-nubuatan yang ditinggalkan Bileam berkenaan dengan Israel, dan sebagian dari bangsa-bangsa di sekitarnya (ay. 14, dst.)

Bileam Memberkati Israel untuk Ketiga Kalinya (24:1-9)

1 Ketika dilihat Bileam, bahwa baik di mata TUHAN untuk memberkati Israel,
ia tidak mencarikan pertanda lagi seperti yang sudah-sudah,
tetapi ia menghadapkan mukanya ke arah padang gurun.
2 Ketika Bileam memandang ke depan dan melihat orang Israel berkemah menurut suku mereka,
maka Roh Allah menghinggapi dia.
3 Lalu diucapkannyalah sanjaknya, katanya:
"Tutur kata Bileam bin Beor, tutur kata orang yang terbuka matanya;
4 tutur kata orang yang mendengar firman Allah,
yang melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa sambil rebah, namun dengan mata tersingkap.
5 Alangkah indahnya kemah-kemahmu, hai Yakub, dan tempat-tempat kediamanmu, hai Israel!
6 Sebagai lembah yang membentang semuanya; sebagai taman di tepi sungai;
sebagai pohon gaharu yang ditanam TUHAN; sebagai pohon aras di tepi air.
7 Air mengalir dari timbanya, dan benihnya mendapat air banyak-

banyak. Rajanya akan naik tinggi melebihi Agag, dan kerajaannya akan dimuliakan. 8 Allah, yang membawa mereka keluar dari Mesir, adalah bagi mereka seperti tanduk kekuatan lembu hutan. Bangsa-bangsa yang menjadi lawannya akan ditelannya habis, dan tulang-tulang mereka akan dihancurkannya dan akan ditembaknya tembus dengan panah-panahnya. 9 Ia meniarap dan merebahkan diri sebagai singa jantan, dan sebagai singa betina; siapakah yang berani membangunkannya? Diberkatilah orang yang memberkati engkau, dan terkutuklah orang yang mengutuk engkau!"

Berkat itu sendiri, yang diucapkan Bileam di sini atas Israel, hampir sama dengan kedua berkat yang kita dapati dalam pasal sebelumnya, tetapi kata-kata pembukanya berbeda.

I. Di sini, cara kerja Bileam banyak berbeda dari sebelumnya dalam sejumlah hal.
   1. Bileam mengesampingkan mantra-mantra yang sampai saat itu diandalkannya. Ia tidak menggunakan jampi-jampi, atau jimat, ataupun ilmu sihir, karena menyadari bahwa semuanya itu tidak bermanfaat baginya. Tidak ada gunanya berurusan dengan Iblis supaya dapat mengutuk, ketika sudah jelas bahwa Allah secara tak tergoyahkan menetapkan hati untuk memberkati (ay. 1). Cepat atau lambat, Allah akan menyadarkan manusia akan kebodohan mereka dalam mencari berhala yang sia-sia, yang tidak bermanfaat. Apa gunanya Bileam menggunakan mantra? Ia tahu bahwa Allah berada di luar jangkauan mantra-mantra.
   2. Sekarang Bileam tidak menarik diri ke tempat yang sunyi seperti sebelumnya, tetapi menghadapkan wajahnya langsung ke arah padang gurun tempat orang Israel sedang berkemah. Dan, karena tidak ada cara lain selain memberkati mereka, maka ia tidak akan merancang hal lain, tetapi terpaksa tunduk.
   3. Sekarang *Roh Allah menghinggapi dia*, yaitu, Roh nubuat, seperti yang menghinggapi Saul untuk mencegah dia menangkap Daud (1Sam. 19:23). Bileam tidak mengucapkan kata-katanya sendiri, melainkan perkataan Roh yang menghinggapi dia.
   4. Bileam menggunakan kata-kata pendahuluan yang berbeda sekarang dari apa yang sudah digunakannya sebelumnya (ay. 3-4), hampir sama dengan yang diucapkan Daud (2Sam. 23:1-3). Namun demikian, (seperti menurut sebagian penafsir), perkataan Bileam itu sangat terkesan menyombongkan dan memegahkan diri, karena ia mengambil seluruh pujian dari nu-

buatan ini bagi dirinya sendiri, dan membesar-besarkan dirinya sebagai salah seorang dewan kehormatan sorga. Ada dua hal yang dimegahkannya:

(1) Perkenanan yang diberikan Allah kepada Bileam dengan menyatakan diri-Nya kepadanya. Ia *mendengar firman Allah, dan melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa*. Allah sendiri telah menemuinya dan berbicara kepadanya (23:16), dan ia menjadi sangat sombong karenanya. Paulus berbicara dengan rendah hati tentang penglihatan-penglihatan dan penyataan-penyataan yang diterimanya (2Kor. 12:1), tetapi Bileam membicarakannya dengan sombong.

(2) Kekuatan Bileam sendiri untuk menerima dan menanggung penglihatan-penglihatan itu. Ia memang kehilangan kesadaran, seperti yang dialami nabi-nabi lain, tetapi matanya terbuka. Hal ini disebutkanya dua kali, tetapi kata-kata dalam bahasa aslinya tidaklah sama. *Orang yang matanya semula tertutup*, demikian ayat itu dapat dibaca menurut sebagian penafsir (ay. 3-9), namun sekarang *matanya terbuka* (ay. 4). Ia mengakui bahwa ketika berusaha mengutuk orang Israel, ia berbuat keliru. Sekarang ia mulai menyadari kekeliruannya, dan sekalipun begitu ia tetap saja dibutakan oleh ketamakan dan hasrat untuk berkuasa, hawa nafsu yang bodoh dan yang mencelakakan itu. Perhatikanlah,

[1] Cepat atau lambat, orang-orang yang menentang Allah dan umat-Nya akan dibuat menyadari betapa mereka telah diperdaya secara menyedihkan.

[2] Banyak orang terbuka matanya, namun hati mereka tidak. Mereka dicerahkan, namun tidak dikuduskan. Dan pengetahuan yang membuat orang sombong hanya akan menerangi mereka menuju neraka, yang ke sana banyak orang pergi dengan mata terbuka.

II. Namun demikian, berkat itu pada intinya sama dengan berkat-berkat sebelumnya. Ada sejumlah hal yang dikagumi Bileam dalam Israel:

1. Keindahan mereka (ay. 5): *Alangkah indahnya kemah-kemahmu, hai Yakub*. Mereka tidak tinggal di istana-istana megah,

melainkan di kemah-kemah yang seadanya dan sederhana. Dan kemah-kemah ini, tidak diragukan lagi, secara menyedihkan lusuh terkena terpaan cuaca. Namun demikian, Bileam melihat keindahan dalam kemah-kemah itu, karena keteraturannya yang mengagumkan, tersusun menurut suku-suku mereka (ay. 2). Tidak ada hal lain yang dapat membuat agama mendapat nama baik di mata orang-orang yang melihatnya dari jauh, selain persatuan dan kerukunan para penganutnya (Mzm. 133:1). Kebaikan hati bangsa ini, dan nama baik yang akan mereka peroleh di antara bangsa-bangsa sekitar, dibandingkan dengan keindahan dan keelokan lembah-lembah yang subur dan taman-taman yang indah, pepohonan yang lebat dan rempah-rempah yang harum (ay. 6). Perhatikanlah, orang-orang yang matanya terbuka melihat orang-orang kudus di bumi sebagai orang-orang yang mulia, dan dengan demikian orang-orang kudus itu menjadi kesukaan mereka. *Orang benar,* tidak diragukan lagi, *adalah lebih mulia daripada tetanganya.* Mereka adalah *pohon yang ditanam TUHAN,* itulah kemuliaan mereka. Ranting-ranting kebenaran adalah tanaman TUHAN. Lihat Hosea 14:6-8.

2. Kesuburan dan pertumbuhan mereka. Mungkin inilah yang dimaksud dengan perumpamaan-perumpamaan tentang lembah, taman, dan pepohonan itu (ay. 6), dan juga dengan ungkapan (ay. 7), *air mengalir dari timbanya.* Artinya, Allah akan menyirami mereka dengan berkat-Nya seperti hujan dari langit, dan pada saat itu *benihnya mendapat air banyak-banyak.* Bandingkan dengan Hosea 2:22, *Aku akan menaburkan dia bagi-Ku di bumi.* Dan dalam Kitab Suci, air melambangkan *bangsa-bangsa, rakyat banyak, dan kaum.* Hal ini telah digenapi dalam pertumbuhan bangsa itu yang menakjubkan dan rakyat mereka yang sangat banyak, bahkan dalam keadaan mereka yang terserak.
3. Kehormatan dan pencapaian mereka. Sama seperti banyaknya rakyat merupakan kehormatan bagi raja, demikian pula kebesaran raja merupakan kehormatan bagi rakyat. Itulah sebabnya Bileam menubuatkan bahwa *raja* mereka *akan naik tinggi melebihi Agag.* Agag, ada kemungkinan, adalah raja yang paling berkuasa di wilayah itu. Bileam tidak mengenal seorang pun yang lebih besar daripada Agag. Agag naik tinggi melebihi

semua raja lain di sekelilingnya. Akan tetapi Bileam menubuatkan bahwa panglima besar Israel sesudah Musa, yaitu Yosua, akan lebih besar dan terhormat daripada Agag selama ini, dan akan menjadi sosok yang jauh lebih baik dalam sejarah. Saul, raja pertama mereka, menang atas Agag, meskipun dikatakan bahwa *dengan gembira Agag pergi kepadanya.*

4. Kekuatan dan kemenangan mereka (ay. 8).
   (1) Bileam melihat ke belakang pada apa yang telah mereka perbuat, atau lebih tepatnya apa yang telah diperbuat bagi mereka: *Allah membawa mereka keluar dari Mesir.* Hal ini sudah dia katakan sebelumnya (23:22). Keajaiban-keajaiban yang menyertai pembebasan mereka dari Mesir lebih berperan dalam memberikan kehormatan bagi mereka, dan kengerian bagi lawan-lawan mereka, daripada apa pun juga (Yos. 2:10). Ia yang telah membawa mereka keluar dari Mesir tidak akan gagal untuk membawa mereka masuk ke Kanaan, sebab, *adapun Allah, jalan-Nya sempurna.*
   (2) Bileam memandang rendah kekuatan mereka pada saat ini. Israel seolah-olah seperti *tanduk kekuatan lembu hutan,* dan tentang hewan ini dikatakan (Ayb. 39:12-13), *apakah lembu hutan mau takluk kepadamu, atau bermalam dekat palunganmu? Dapatkah engkau memaksa lembu hutan mengikuti alur bajak dengan keluan?* "Tidak, Israel terlampau kuat untuk dikekang atau ditahan oleh kutukan-kutukanku atau tentara-tentaramu."
   (3) Bileam memandang ke depan pada penaklukan-penaklukan mereka di masa yang akan datang: *Bangsa-bangsa yang menjadi lawannya akan ditelannya habis.* Artinya, "Ia tidak saja akan menghancurkan dan menelan habis mereka dengan mudah dan tanpa dapat dilawan, seperti yang dilakukan singa terhadap mangsanya, tetapi juga ia sendiri akan dikuatkan, digemukkan, dan diperkaya dengan jarahan-jarahan dari mereka."
5. Keberanian dan rasa aman mereka: *Ia merebahkan diri sebagai singa jantan, dan sebagai singa betina* (ay. 9). Sekarang ia berbuat demikian di dataran Moab, tanpa meminta izin dari raja Moab, tidak pula ia takut kepadanya. Tidak lama lagi ia akan berbuatdemikian di Kanaan. Setelah mencabik-cabik mangsa-

nya, ia akan beristirahat, *terlindung dari pada kedahsyatan malapetaka*, dan menantang semua yang ada di sekelilingnya. Sebab siapa yang mau mengganggu singa tidur? Diamati tentang singa-singa (seperti yang diperhatikan oleh cendekiawan Uskup Patrick di sini) bahwa mereka tidak menarik diri ke tempat-tempat perlindungan untuk tidur, tetapi berbaring di mana saja, karena tahu bahwa tidak ada yang berani mengusik mereka. Seaman itulah orang Israel di Kanaan, terutama pada masa pemerintahan Daud dan Salomo. Demikian pula *orang benar merasa aman seperti singa muda* (Ams. 28:1), bukan untuk menyerang orang lain, melainkan untuk beristirahat, karena Allah *yang membiarkan mereka diam dengan aman* (Mzm. 4:9).

6. Kepentingan dan pengaruh mereka atas bangsa-bangsa di sekitar mereka. Sahabat-sahabat mereka, dan orang-orang yang bersekutu dengan mereka, merasa bahagia: *Diberkatilah orang yang memberkati engkau.* Orang-orang yang berbuat baik kepada mereka pasti akan bernasib lebih baik karenanya. Tetapi musuh-musuh mereka, dan orang-orang yang mengangkat senjata melawan mereka, pasti sengsara: *Terkutuklah orang yang mengutuk engkau.* Orang-orang yang mencelakakan mereka, akan menanggung sendiri akibatnya. Sebab Allah memandang bahwa apa saja yang diperbuat terhadap mereka, entah baik atau buruk, sama seperti diperbuat terhadap diri-Nya sendiri. Dengan demikian Bileam meneguhkan berkat Abraham (Kej. 12:3), dan berbicara seakan-akan *karena itulah* ia pada saat ini memberkati Israel, dan tidak mengutuk mereka, sebab ia ingin berbagi dalam berkat yang diterima sahabat-sahabat Israel, dan ngeri terhadap kutuk atas musuh-musuh Israel.

Keluhan Balak
(24:10-14)

10 Lalu bangkitlah amarah Balak terhadap Bileam dan dengan meremas-remas jarinya berkatalah ia kepada Bileam: "Untuk menyerapah musuhku
aku memanggil engkau, tetapi sebaliknya sampai tiga kali engkau memberkati mereka. 11 Oleh sebab itu, enyahlah engkau ke tempat kediamanmu; aku
telah berkata kepadamu aku telah bermaksud memberi banyak upah kepadamu, tetapi TUHAN telah mencegah engkau memperolehnya." 12 Tetapi berkatalah Bileam kepada Balak: "Bukankah telah kukatakan juga kepada

utusan-utusan yang kaukirim kepadaku: 13 Sekalipun Balak memberikan kepadaku emas dan perak seistana penuh, aku tidak akan sanggup melanggar titah TUHAN dengan berbuat baik atau jahat atas kemauanku sendiri; apa yang akan difirmankan TUHAN, itulah yang akan kukatakan. 14 Dan sekarang, aku ini sudah hendak pergi kepada bangsaku; marilah kuberitahukan kepadamu apa yang akan dilakukan bangsa itu kepada bangsamu di kemudian hari."

Di sini kita mendapati kesudahan dari upaya yang sia-sia untuk mengutuk Israel ini, dan ditinggalkannya upaya itu sepenuhnya.

1. Balak menanggapi kejadian itu dengan seburuk-buruknya. Ia meluapkan kegeramannya terhadap Bileam (ay. 10), dan mengungkapkan kekesalannya yang sejadi-jadinya atas kekecewaan yang diterimanya, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Ia meremas-remas jemarinya, karena geram, melihat semua rancangannya dihancurkan seperti itu, dan rencananya dikacaukan. Ia menuduh Bileam telah menghina dan mencurangi dia dengan cara yang paling rendah yang bisa dibayangkan. "*Untuk menyerapah musuhku aku memanggil engkau,* tetapi engkau justru telah menunjukkan dirimu bersekutu dengan mereka, dan membela kepentingan-kepentingan mereka, karena *sampai tiga kali engkau memberkati mereka.* Meskipun, dengan meminta agar mezbah-mezbah didirikan dan korban-korban dipersembahkan, engkau membuatku percaya bahwa engkau pasti akan mengutuk mereka." Sebagai akibatnya, Balak menyuruh Bileam pergi dari hadapannya, mengusir dia dari negerinya, dan mencelanya dengan kehormatan-kehormatan yang tadinya hendak dia berikan kepada Bileam, tetapi yang sekarang diurungkannya (ay. 11): "*TUHAN telah mencegah engkau memperolehnya.* Lihatlah apa yang engkau dapatkan dengan menyenangkan hati TUHAN, dan bukannya menyenangkan aku. Engkau telah menghalang-halangi kenaikan kedudukanmu sendiri karena perbuatanmu itu." Demikianlah orang-orang yang kehilangan sesuatu demi melaksanakan kewajiban mereka, biasanya dicela karenanya sebagai orang bodoh, sebab mereka lebih mendahulukan kewajiban mereka daripada kepentingan mereka di dunia. Padahal, kalau saja Bileam menaati firman Tuhan itu dengan sukarela dan tulus hati, maka meskipun ia kehilangan kehormatan yang direncanakan Balak baginya, Allah pasti akan menggantikan kerugian itu secara berlimpah-limpah bagi keuntungannya.
2. Bileam memanfaatkan kejadian itu dengan sebaik-baiknya.

(1) Ia berusaha berdalih atas kekecewaan yang diakibatkannya itu. Dan sangat baik dalihnya untuk itu, bahwa Allah mencegahnya untuk mengucapkan apa yang hendak dikatakannya, dan mendesaknya untuk mengucapkan apa yang tidak mau dikatakannya. Dan bahwa Balak tidak boleh marah atas hal ini, bukan saja karena Bileam tidak bisa berbuat lain, melainkan juga karena ia sudah memberi tahu Balak sebelumnya tentang apa yang bisa diharapkannya (ay. 12-13). Balak tidak bisa berkata bahwa Bileam telah menipunya, karena Bileam telah memperingatkan Balak dengan baik akan kekangan yang ia dapati sedang mengikatnya.

(2) Bileam berusaha menebus kegagalan itu (ay. 14). Meskipun ia tidak mampu melaksanakan apa yang diinginkan Balak darinya, namun,

[1] Ia akan memuaskan rasa ingin tahu Balak dengan nubuatan-nubuatan menyangkut bangsa-bangsa di sekitarnya. Wajar apabila kita senang dengan nubuatan, dan dengan inilah Bileam berharap untuk meredakan amarah sang raja.

[2] Bileam akan memuaskannya dengan jaminan bahwa, apa pun yang akan dilakukan oleh bangsa yang menakutkan ini terhadap bangsanya, hal itu baru akan terjadi di kemudian hari. Dengan demikian, menyangkut dirinya, ia tidak perlu mencemaskan adanya suatu kejahatan atau gangguan dari mereka. *Penglihatan ini untuk masa yang masih jauh*, tetapi dalam masa pemerintahannya, keadaan akan damai.

[3] Bileam akan memberi tahu Balak cara untuk mendatangkan celaka atas Israel tanpa upacara membaca mantra dan kutuk. Hal ini tampak tersirat dalam perkataan itu: *Marilah kuberitahukan kepadamu.* Sebab perkataan itu tepatnya berarti, *aku akan menasihatimu.* Apa nasihat itu tidaklah dicatat di sini, sebab nasihat itu disampaikan secara pribadi, tetapi kita diberi tahu sesudahnya apa nasihat itu (31:16). Bileam menasihati Balak agar membujuk orang Israel untuk menyembah berhala (Why. 2:14). Karena Bileam tidak bisa mendapat izin dari Allah untuk mengutuk mereka, maka ia memberi tahu Balak cara untuk memperoleh bantuan dari Iblis untuk menggoda mereka. *Flectere si*

nequeo superos, Acheronta movebo – Jika aku tidak bisa membuat sorga tergerak, aku akan meminta bantuan kepada neraka.

Nubuatan Bileam
(24:15-25)

15 Lalu diucapkannyalah sanjaknya, katanya: "Tutur kata Bileam bin Beor,
tutur kata orang yang terbuka matanya; 16 tutur kata orang yang mendengar
firman Allah, dan yang beroleh pengenalan akan Yang Mahatinggi, yang me-
lihat penglihatan dari Yang Mahakuasa, sambil rebah, namun dengan mata
tersingkap. 17 Aku melihat dia, tetapi bukan sekarang; aku memandang dia,
tetapi bukan dari dekat; bintang terbit dari Yakub, tongkat kerajaan timbul
dari Israel, dan meremukkan pelipis-pelipis Moab, dan menghancurkan
semua anak Set. 18 Maka Edom akan menjadi tanah pendudukan dan Seir
akan menjadi tanah pendudukan – musuh-musuhnya itu. Tetapi Israel akan
melakukan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa, 19 dan dari Yakub
akan timbul seorang penguasa, yang akan membinasakan orang-orang yang
melarikan diri dari kota." 20 Ketika ia melihat orang Amalek, diucapkannyalah
sanjaknya, katanya: "Yang pertama di antara bangsa-bangsa ialah Amalek,
tetapi akhirnya ia akan sampai kepada kebinasaan." 21 Ketika ia melihat
orang Keni, diucapkannyalah sanjaknya, katanya: "Kokoh tempat kediaman-
mu, tertaruh di atas bukit batu sarangmu, 22 namun orang Keni akan hapus;
berapa lama lagi maka Asyur akan menawan engkau?" 23 Diucapkannyalah
juga sanjaknya, katanya: "Celaka! Siapakah yang akan hidup, apabila Allah
melakukan hal itu? 24 Tetapi kapal-kapal akan datang dari pantai orang
Kitim, mereka akan menindas Asyur dan menindas Heber, lalu iapun juga
akan sampai kepada kebinasaan." 25 Lalu bersiaplah Bileam dan pulang ke
tempat kediamannya; dan Balakpun pergilah juga.

Tugas para nabi adalah memberkati dan juga bernubuat dalam nama Tuhan. Bileam, sebagai nabi, sudah memberkati Israel secara terpaksa. Di sini ia menubuatkan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi di masa depan.

I. Kata-kata pembukanya hampir sama dengan sebelumnya (ay. 3-4). Ia memainkan peran sebagai nabi sejati dengan begitu baik dan mengagumkan. Allah mengizinkan dan mengarahkan dia berbuat demikian, karena, apa pun dia, nubuatan itu sendiri merupakan nubuatan yang benar. Bileam bermegah,
   1. Bahwa ia adalah *orang yang terbuka matanya* (ay. 15), sebab para nabi pada zaman *dahulu disebut pelihat* (1Sam. 9:9). Mereka harus mengatakan apa yang telah mereka lihat, dan karena itu, sebelum membuka bibir, mata mereka haruslah terbuka terlebih dahulu.

2. Bahwa ia telah *mendengar firman Allah*, yang juga didengar banyak orang, namun mereka tidak mengindahkannya, tidak pula mereka mendengar Allah di dalamnya.
3. Bahwa ia *beroleh pengenalan akan Yang Mahatinggi*. Pernyataan ini ditambahkan dalam ayat ini. Orang bisa saja penuh dengan pengetahuan akan Allah, namun sama sekali tidak beroleh anugerah Allah. Mereka bisa saja menerima kebenaran berdasarkan pengetahuan akan Allah itu, namun sama sekali tidak mencintai kebenaran itu.
4. Bahwa ia *melihat penglihatan dari Yang Mahakuasa*, namun tidak dengan begitu rupa hingga *diubah menjadi serupa dengan gambar-Nya.* Bileam menyebut Allah sebagai *Yang Mahatinggi,* dan *Yang Mahakuasa*. Tidak ada orang yang bisa berbicara dengan lebih hormat tentang Allah, atau tampak lebih menghargai pengenalannya akan Dia, daripada Bileam. Namun demikian, Bileam tidak benar-benar takut akan Allah, tidak mengasihi-Nya, dan juga tidak beriman kepada-Nya. Sejauh itu orang bisa pergi menuju sorga, namun gagal mencapainya.

II. Di sini ada nubuatan Bileam tentang dia yang akan menjadi mahkota dan kemuliaan bangsanya, Israel. Dia adalah,

1. Daud sebagai perlambang, yang *bukan sekarang*, bukan dalam waktu dekat, melainkan seiring berjalannya waktu, akan *meremukkan pelipis-pelipis Moab* (ay. 17), dan menduduki gunung Seir. Dan di bawah pimpinannya, pasukan-pasukan *Israel akan melakukan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa* (ay. 18). Hal ini digenapi ketika Daud memukul kalah orang Moab, dan *mengukur tempat mereka dengan tali*, sehingga *orang Moab takluk kepada Daud* (2Sam. 8:2). Pada saat yang sama, orang Edom juga takluk kepada orang Israel (2Sam. 8:14). Akan tetapi,
2. Yesus Tuhan kitalah, yaitu Mesias yang dijanjikan, yang terutama ditunjuk sebagai yang diperlambangkan. Dan nubuatan ini termasyhur sebagai nubuatan tentang diri-Nya. Sudah menjadi kehendak Allah bahwa kedatangan-Nya harus diberitakan seperti itu, jauh sebelumnya, bukan saja kepada bangsa Yahudi, melainkan juga kepada bangsa-bangsa lain, sebab Injil

dan kerajaan-Nya akan meluas begitu jauh melampaui batas-batas tanah Israel. Di sini dinubuatkan,

(1) Bahwa memang "*Aku melihat Dia, tetapi bukan sekarang.* Aku benar-benar melihat Dia dalam penglihatan, tetapi dari jarak yang sangat jauh, melalui kurun waktu seribu lima ratus tahun setidak-tidaknya." Atau ayat itu bisa dipahami demikian: Bileam, seorang yang fasik, akan melihat Kristus, tetapi tidak akan melihat-Nya dari dekat, tidak pula melihat-Nya seperti Ayub, yang melihat Dia *sebagai Penebus*nya, dan menyaksikan-Nya sendiri (Ayb. 19:25-27). Ketika Ia datang di awan-awan, *setiap mata akan melihat Dia*, tetapi banyak orang hanya akan melihat Dia *dari jauh,* sama seperti orang kaya di neraka melihat Abraham.

(2) Bahwa Ia akan datang dari Yakub, dan Israel, sebagai bintang dan tongkat kerajaan. Bintang menandakan kemuliaan dan kemilau-Nya, dan *bintang timur yang gilang-gemilang*, sedangkan tongkat kerajaan menandakan kuasa dan wewenang-Nya. Dialah yang *akan timbul sebagai seorang penguasa.* Nubuatan Bileam, salah seorang dari Timur, tentang bintang yang akan terbit dari Yakub ini, sebagai tanda dari tongkat kerajaan yang akan timbul di Israel, dilestarikan secara turun-temurun oleh bangsa Israel. Mungkin itulah sebabnya orang-orang majus, yang juga berasal dari Timur, ketika melihat sebuah bintang yang tidak biasa di atas daerah Yudea, bertanya-tanya tentang Dia, *raja orang Yahudi yang baru dilahirkan* (Mat. 2:2).

(3) Bahwa kerajaan-Nya akan ditegakkan atas segala sesuatu, dan menang atas segala perlawanan, yang diperlambangkan melalui kemenangan-kemenangan Daud atas Moab dan Edom. Tetapi Mesias akan menghancurkan, atau seperti sebagian penafsir membacanya, *akan memerintah, semua anak Set* (ay. 17), yaitu semua anak manusia, yang merupakan keturunan Set, anak Adam, sebab keturunan anak-anak Adam yang lain telah dibinasakan oleh air bah. Kristus akan menjadi Raja, bukan hanya atas Yakub dan Israel, melainkan juga atas seluruh dunia, sehingga semua keturunan Set akan diperintah oleh tongkat emas kerajaan-Nya, atau dihancurkan berkeping-keping oleh gada besi-Nya. Ia akan menegakkan pemerintahan, kekuasaan, dan

kekuatan-Nya sendiri atas segala sesuatu, dan akan merobohkan semua pemerintahan yang melawan (1Kor. 15:24). Ia akan *merobohkan tembok-tembok semua keturunan Set*, demikianlah sebagian penafsir membacanya. Ia akan meruntuhkan semua pertahanan dan benteng keduniawian mereka, sehingga mereka akan mengakui pemerintahan-Nya atau menghadapkan diri mereka pada penghakiman-penghakiman-Nya.

(4) Bahwa Israel milik-Nya akan melakukan perbuatan-perbuatan yang gagah perkasa. Para pengikut Kristus, karena digerakkan oleh keperkasaan-Nya, akan terus mengadakan peperangan rohani dengan kuasa-kuasa kegelapan, dan akan menjadi lebih daripada pemenang. *Umat yang mengenal Allahnya akan tetap kuat dan akan bertindak* (Dan. 11:32).

III. Di sini ada nubuatan Bileam tentang orang Amalek dan orang Keni. Ada kemungkinan bahwa Bileam sekarang sedang melihat sebagian dari negeri-negeri mereka.

1. Orang Amalek pada saat itu merupakan *yang pertama di antara bangsa-bangsa* (ay. 20). Itulah sebabnya Agag dikatakan (ay. 7) sebagai seorang raja yang terkemuka, dan mereka adalah bangsa pertama yang berperang melawan Israel setelah orang Israel keluar dari Mesir. Tetapi akan tiba waktunya ketika bangsa itu, sekalipun sekarang tampak begitu hebat, akan dihancurkan sepenuhnya dan disapu bersih: *Tetapi akhirnya ia akan sampai kepada kebinasaan*. Di sini Bileam meneguhkan hukuman terhadap orang Amalek yang telah dibacakan Musa (Kel. 15:14, 16), yang di dalamnya Allah bersumpah bahwa Ia akan *berperang melawan Amalek turun-temurun*. Perhatikanlah, orang-orang yang diperangi Allah pasti akan binasa selamanya, sebab ketika Allah menghakimi, Ia akan menang.
2. Orang Keni pada saat itu merupakan bangsa yang paling aman. Tempat kediaman mereka seolah-olah diukir oleh alam, dan telah membentengi mereka dengan kokoh: "*Tertaruh di atas bukit batu sarangmu* seperti rajawali (ay. 21). Engkau menyangka dirimu aman, namun demikian *orang Keni akan hapus* (ay. 22), dan secara perlahan-lahan dibuat merosot,

sampai mereka dibawa sebagai tawanan oleh orang Asyur," yang terjadi pada penawanan kesepuluh suku. Perhatikanlah, badan pemerintahan, seperti badan jasmani, meskipun terbentuk dengan teramat kuat, akan berangsur-angsur merosot, dan menjadi hancur pada akhirnya. Bahkan sarang di atas bukit batu pun tidak akan menjadi tempat perlindungan yang aman untuk selamanya.

IV. Di sini ada nubuatan yang melihat jauh ke depan sejauh bangsa Yunani dan bangsa Romawi, karena pantai merekalah yang kiranya dimaksudkan dengan *pantai orang Kitim* (ay. 24).

1. Kata pengantar bagi sanjak ini. Bagian dari nubuatan Bileam ini sangat patut diperhatikan (ay. 23): *Celaka! Siapakah yang akan hidup, apabila Allah melakukan hal itu?* Di sini ia mengakui bahwa semua pergolakan pemerintahan dan kerajaan adalah perbuatan Tuhan: *Allah melakukan hal itu.* Siapa pun yang menjadi alat-alatnya, Dialah pengarah utamanya. Tetapi Bileam berbicara dengan sedih tentang mereka, dan mempunyai pandangan yang memilukan tentang peristiwa-peristiwa ini: *Siapakah yang akan hidup?* Entah karena,

   (1) Peristiwa-peristiwa ini masih begitu jauh, dan masih begitu lama terjadinya, hingga sulit untuk berkata *siapakah yang akan hidup ketika peristiwa-peristiwa itu terjadi.* Akan tetapi, siapa pun yang akan hidup untuk melihatnya, akan terjadi perubahan-perubahan yang menakjubkan. Atau,

   (2) Peristiwa-peristiwa itu akan begitu suram, dan membuat kehancuran-kehancuran yang begitu rupa, hingga nyaris tak seorang pun akan luput atau tetap hidup. Siapakah yang akan hidup ketika maut datang dengan penuh kemenangan? (Why. 6:8). Orang-orang yang hidup pada masa itu akan menjadi seperti puntung yang direnggut dari api, dan nyawa mereka terselamatkan dari pemangsaan. Semoga Allah mempersiapkan kita untuk menghadapi masa-masa yang terburuk!

2. Nubuatan itu sendiri patut diperhatikan. Baik Yunani maupun Italia sebagian besarnya terletak di tepi laut, dan oleh sebab itu tentara-tentara mereka kebanyakan dikirimkan melalui kapal. Nah, Bileam di sini tampak bernubuat,

(1) Bahwa pasukan-pasukan Yunani akan merendahkan dan menjatuhkan orang Asyur, yang bersatu dengan orang Persia. Hal ini digenapi ketika negeri Timur itu dikalahkan, atau lebih tepatnya diduduki, oleh Aleksander Agung.

(2) Bahwa pasukan-pasukan Yunani dan pasukan-pasukan Romawi akan mencelakai orang-orang Ibrani, atau orang-orang Yahudi, yang disebut *anak-anak Eber*. Hal ini digenapi sebagian ketika kekaisaran Yunani menindas bangsa Yahudi, tetapi terutama ketika kekaisaran Romawi menghancurkannya dan menghabisinya. Akan tetapi,

(3) Kitim itu sendiri, yaitu kekaisaran Romawi, yang di dalamnya kekaisaran Yunani pada akhirnya tertelan, akan binasa selama-lamanya, ketika batu yang terungkit lepas dari gunung tanpa perbuatan tangan manusia itu melenyapkan semua kerajaan ini, dan khususnya *kaki yang dari besi dan tanah liat* (Dan. 2:34). Dengan demikian (menurut Dr. Lightfoot), Bileam, bukannya mengutuki jemaat, malah mengutuki orang Amalek pertama-tama, dan kemudian mengutuki musuh-musuh jemaat lainnya. Maka *akan binasa segala musuh-Mu, ya TUHAN!*✍

PASAL 25

Israel, setelah terluput dari kutukan Bileam, di sini menanggung kerusakan dan celaan yang sangat besar melalui nasihat Bileam, yang tampaknya, sebelum meninggalkan Balak, telah memberi tahu Balak suatu cara yang lebih ampuh daripada yang dipikirkannya untuk memisahkan orang Israel dari Allah mereka. "Tuhan tidak akan bisa dibujuk oleh mantra-mantra Bileam untuk menghancurkan mereka. Tetapi coba lihat apakah mereka bisa dibujuk oleh pesona perempuan-perempuan Moab untuk menghancurkan diri mereka sendiri." Tidak ada orang yang terpesona secara lebih mematikan selain mereka yang terpesona oleh hawa nafsu mereka sendiri. Di sini kita mendapati,

I. Dosa bangsa Israel. Mereka tergoda oleh perempuan-perempuan Moab untuk melakukan perzinahan dan juga penyembahan berhala (ay. 1-3).
II. Hukuman atas dosa ini oleh tangan para hakim (ay. 4-5) dan oleh tangan Allah secara langsung (ay. 9).
III. Semangat Pinehas yang penuh kesalehan dalam membunuh Zimri dan Kozbi, dua orang pendosa yang kurang ajar (ay. 6, 8, 14-15).
IV. Pujian Allah terhadap semangat Pinehas (ay. 10-13).
V. Permusuhan yang diadakan antara bangsa Israel dan bangsa Midian, yaitu penggoda mereka, seperti yang diadakan pada mulanya antara perempuan dan si ular (ay. 16, dst.)

Dosa Israel
(25:1-5)

1 Sementara Israel tinggal di Sitim, mulailah bangsa itu berzinah dengan
perempuan-perempuan Moab. 2 Perempuan-perempuan ini mengajak bangsa
itu ke korban sembelihan bagi allah mereka, lalu bangsa itu turut makan
dari korban itu dan menyembah allah orang-orang itu. 3 Ketika Israel berpa-
sangan dengan Baal-Peor, bangkitlah murka TUHAN terhadap Israel; 4 lalu
berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Tangkaplah semua orang yang mengepa-
lai bangsa itu dan gantunglah mereka di hadapan TUHAN di tempat terang,
supaya murka TUHAN yang bernyala-nyala itu surut dari pada Israel." 5 Lalu
berkatalah Musa kepada hakim-hakim Israel: "Baiklah masing-masing kamu
membunuh orang-orangnya yang telah berpasangan dengan Baal-Peor."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Dosa Israel, yang mereka lakukan akibat tergoda oleh perempuan-perempuan Moab dan Midian. Mereka bersalah atas perzinahan jasmani maupun rohani, sebab *Israel berpasangan dengan Baal-Peor* (ay. 3). Bukan semuanya, bukan pula sebagian besar, melainkan sangat banyak dari mereka, masuk ke dalam perangkap ini. Nah, mengenai hal ini amatilah,

   1. Bahwa Balak, dengan mengikuti nasihat Bileam, *menyesatkan orang Israel* (Why. 2:14). Perhatikanlah, musuh-musuh terbesar kita adalah mereka yang menyeret kita ke dalam dosa, sebab itulah kejahatan terbesar yang bisa dilakukan manusia terhadap kita. Seandainya Balak mengerahkan pasukannya untuk memerangi Israel, maka Israel pasti sudah memberikan perlawanan dengan berani, dan tidak diragukan lagi telah menjadi lebih daripada pemenang. Tetapi karena sekarang Balak mengirimkan perempuan-perempuannya yang cantik ke tengah-tengah mereka, dan mengajak mereka untuk datang ke perayaan-perayaannya yang penuh penyembahan berhala, maka orang Israel menyerah dengan hina, dan ditaklukkan secara memalukan. Orang-orang yang tidak dapat dikalahkan dengan pedangnya, dikalahkan dengan para pelacur ini. Perhatikanlah, kita lebih terancam bahaya oleh segala pesona dari dunia yang tersenyum daripada oleh segala kengerian dari dunia yang mengernyitkan dahi.
   2. Bahwa perempuan-perempuan Moab adalah yang menggoda dan menaklukkan mereka. Semenjak Hawa menjadi yang pertama jatuh ke dalam dosa, wanita, meskipun lebih lemah, telah menjadi jerat bagi banyak orang. Ya, besarlah jumlah

orang kuat yang gugur ditewaskan dan dibunuh oleh bibir perempuan jalang (Ams. 5:3, 7:25-26). Lihat saja Salomo, yang istri-istrinya menjadi jerat dan belenggu baginya (Pkh. 7:26).

3. Bahwa perzinahan dan penyembahan berhala berjalan beriringan. Pertama-tama mereka mencemari dan membuat bejat hati nurani mereka, dengan melakukan percabulan dengan perempuan-perempuan itu, dan kemudian mereka dengan mudah ditarik, untuk menuruti perempuan-perempuan itu, dan dalam penistaan terhadap Allah Israel, untuk sujud menyembah kepada berhala-berhala mereka. Dan lebih besar kemungkinan bagi mereka untuk berbuat demikian jika, seperti yang pada umumnya dianggap, dan yang kelihatannya mungkin dengan bergabungnya mereka bersama-sama, bahwa kenajisan yang dilakukan itu merupakan bagian dari penyembahan dan pemujaan kepada Baal-Peor. Orang-orang yang telah melanggar batas-batas kesopanan tidak akan pernah terhalang oleh ikatan-ikatan kesalehan. Dan mereka yang telah menghina diri mereka sendiri dengan berbagai hawa nafsu kedagingan, tidak akan segan-segan untuk menghina Allah dengan penyembahan-penyembahan berhala. Dan untuk hal ini mereka secara adil diserahkan lebih jauh kepada hawa nafsu yang memalukan.
4. Bahwa dengan memakan korban-korban untuk berhala, mereka *berpasangan dengan Baal-Peor,* yang kepadanya korban-korban itu dipersembahkan. Hal ini ditegaskan oleh rasul Paulus sebagai alasan mengapa orang Kristen tidak boleh *makan daging persembahan berhala,* karena dengan demikian mereka bersekutu dengan roh-roh jahat yang kepadanya korban-korban itu dipersembahkan (1Kor. 10:20). Hal itu disebut *memakan korban-korban sembelihan bagi orang mati* (Mzm. 106:28), bukan hanya karena berhala itu sendiri adalah benda mati, melainkan juga karena orang yang dilambangkan oleh berhala itu adalah seorang pahlawan besar, yang sejak kematiannya dipuja sebagai dewa, sebagaimana kadang-kadang terjadi di gereja juga.
5. Sangat memperberat dosa mereka bahwa *Israel tinggal di Sitim,* padahal mereka sudah bisa melihat tanah Kanaan, dan tinggal selangkah lagi memasuki dan mendudukinya. Adalah pengkhianatan dan sikap tidak tahu terima kasih yang sejadi-

jadinya bahwa mereka berlaku ingkar terhadap Allah mereka, yang telah mereka dapati begitu setia kepada mereka, dan bahwa mereka memakan daging persembahan berhala, ketika mereka siap untuk dijamu dengan begitu berlimpah dalam kemurahan-kemurahan Allah.

II. Murka Allah yang adil terhadap mereka karena dosa ini. Perzinahan-perzinahan Israel mengakibatkan apa yang tidak dapat diakibatkan oleh mantera-mantera Bileam, yaitu membuat Allah melawan mereka. Sekarang Ia *berubah menjadi musuh mereka, dan berperang melawan mereka.* Begitu banyak dari umat, bahkan, begitu banyak dari para pemimpin, bersalah atas dosa ini, sehingga dosa ini menjadi dosa seluruh bangsa, dan karenanya Allah murka kepada seluruh jemaat.

1. Sebuah tulah timbul dengan segera, sebab kita membaca tentang berhentinya tulah itu (ay. 8), dan tentang jumlah orang yang mati karenanya (ay. 9), tetapi tidak disebutkan tentang permulaannya. Oleh karena itu, permulaan tulah itu pasti tersirat dalam kata-kata berikut (ay. 3), *bangkitlah murka TUHAN terhadap Israel.* Dikatakan dengan jelas (Mzm. 106:29), *timbullah tulah.* Perhatikanlah, wabah penyakit adalah dampak dari murka Allah, dan hukuman yang adil atas dosa-dosa yang mewabah. Satu wabah penyakit diikuti dengan wabah penyakit lain. Tulah itu, tidak diragukan lagi, membidik orang-orang yang paling bersalah, yang segera dibuat membayar mahal atas kenikmatan-kenikmatan mereka yang terlarang. Meskipun sekarang Allah tidak selalu menulahi pendosa-pendosa seperti itu, seperti yang dilakukan-Nya di sini, namun firman Allah akan digenapi, *jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia* (1Kor. 3:17).
2. Orang-orang yang menjadi biang keladi diperintahkan untuk dihukum mati oleh tangan keadilan umum, yang akan menjadi satu-satunya cara untuk menghentikan tulah itu (ay. 4): *Tangkaplah semua orang yang mengepalai bangsa itu* yaitu, yang mengepalai sebagian orang dari bangsa itu yang keluar dari kemah orang Israel dan masuk ke negeri orang Moab, untuk bergabung dalam penyembahan berhala mereka. *Tangkaplah dan gantunglah mereka di tempat terang,* sebagai korban-korban bagi keadilan Allah, dan untuk membuat ngeri semua

orang yang lain. Para hakim pertama-tama harus memerintahkan supaya mereka *dibunuh dengan pedang* (ay. 5), dan kemudian mayat-mayat mereka harus digantung. Dengan begitu, orang-orang Israel yang bodoh, karena melihat para pemimpin dan pemuka mereka dihukum dengan begitu keras atas perzinahan dan penyembahan berhala mereka, tanpa memandang kedudukan mereka, akan menyadari betapa jahatnya dosa itu, dan betapa ngerinya murka Allah terhadap mereka. Biang keladi dalam dosa haruslah dijadikan contoh keadilan.

Semangat Pinehas untuk Membela Allah (25:6-15)

6 Kebetulan datanglah salah seorang Israel membawa seorang perempuan
Midian kepada sanak saudaranya dengan dilihat Musa dan segenap umat
Israel yang sedang bertangis-tangisan di depan pintu Kemah Pertemuan.
7 Ketika hal itu dilihat oleh Pinehas, anak Eleazar, anak imam Harun, ba-
ngunlah ia dari tengah-tengah umat itu dan mengambil sebuah tombak di
tangannya, 8 mengejar orang Israel itu sampai ke ruang tengah, dan meni-
kam mereka berdua, yakni orang Israel dan perempuan itu, pada perutnya.
Maka berhentilah tulah itu menimpa orang Israel. 9 Orang yang mati karena
tulah itu ada dua puluh empat ribu orang banyaknya. 10 TUHAN berfirman
kepada Musa: 11 "Pinehas, anak Eleazar, anak imam Harun, telah menyurut-
kan murka-Ku dari pada orang Israel, oleh karena ia begitu giat membela ke-
hormatan-Ku di tengah-tengah mereka, sehingga tidaklah Kuhabisi orang
Israel dalam cemburu-Ku. 12 Sebab itu katakanlah: Sesungguhnya Aku beri-
kan kepadanya perjanjian keselamatan yang dari pada-Ku 13 untuk menjadi
perjanjian mengenai keimaman selama-lamanya bagi dia dan bagi keturun-
annya, karena ia telah begitu giat membela Allahnya dan telah mengadakan
pendamaian bagi orang Israel." 14 Nama orang Israel yang mati terbunuh
bersama-sama dengan perempuan Midian itu ialah Zimri bin Salu, pemimpin
salah satu puak orang Simeon, 15 dan nama perempuan Midian yang mati
terbunuh itu ialah Kozbi binti Zur; Zur itu adalah seorang kepala kaum –
yaitu puak – di Midian.

Di sini ada sebuah pertarungan yang luar biasa antara kefasikan dan kebajikan, yang mana yang akan menjadi paling berani dan teguh. Dan kebajikanlah yang menang, seperti yang tidak diragukan lagi akan demikian pada akhirnya.

I. Belum pernah kejahatan tampil dengan lebih berani daripada yang ditampilkan dalam diri Zimri, *pemimpin salah satu puak* dalam suku Simeon. Betapa ia sudah sampai pada puncak kekurangajaran yang begitu tinggi, hingga ia tampil di muka umum dengan membawa seorang pelacur Midian di hadapan Musa, dan

segenap umat Israel yang baik. Dan dia seorang pelacur yang juga berkedudukan tinggi seperti dirinya, *anak seorang kepala puak di Midian.* Tidak cukup bagi Zimri hanya pergi dengan pelacurnya untuk menyembah ilah-ilah Moab, tetapi juga, setelah melakukannya, ia membawa pelacur itu bersamanya untuk menghina Allah Israel. Ia tidak hanya mengakui pelacur itu di hadapan umum sebagai temannya, dan lebih menyukainya daripada anak-anak perempuan Israel, tetapi juga ia secara terang-terangan membawanya *ke ruang tengah* (ay. 8, KJV: *ke dalam tenda*). Kata yang dipakai berarti suatu bilik atau tempat pojokan yang dirancang dan diatur untuk berbuat cabul. Demikianlah, *seperti orang Sodom,* ia *dengan terang-terangan menyebut-nyebut dosanya,* sebab ia sama sekali tidak malu akan dosanya itu, tetapi malah membanggakan diri dengannya, dan bermegah dalam aibnya. Semua keadaan yang melatarbelakangi perbuatan itu membantu menjadikannya luar biasa berdosa, luar biasa memalukan.

1. Perbuatan itu merupakan penghinaan terhadap peradilan bangsa itu, dan memberikan tantangan terhadapnya. Para hakim diperintahkan untuk menghukum mati para pelaku kejahatan itu, tetapi Zimri menganggap dirinya terlalu hebat untuk mereka tangani, dan karena itu menantang mereka untuk menyentuhnya kalau berani. Orang pasti telah membuang segala rasa takut akan Allah apabila ia tidak takut dan hormat terhadap pemerintah yang telah ditetapkan-Nya *untuk menjadi kengerian bagi para pelaku kejahatan.*
2. Perbuatan itu mencoreng agama bangsa itu, dan memberikan penghinaan terhadapnya. Musa, dan kumpulan utama dari umat Israel, yang memelihara kelurusan hati mereka, *bertangis-tangisan di depan pintu Kemah Pertemuan,* meratapi dosa yang telah dilakukan dan mengutuki tulah yang mulai merebak. Mereka sedang *mengadakan puasa yang kudus* dalam sebuah kumpulan yang khidmat, menangis *di antara balai depan dan mezbah,* untuk menjauhkan murka Allah dari jemaat. Kemudian datanglah Zimri dari antara mereka, dengan menggandeng seorang pelacur, untuk mengolok-olok mereka, dan, pada dasarnya, untuk memberi tahu mereka bahwa ia telah menetapkan hati untuk memenuhi takaran dosa dengan cepat secepat mereka mengosongkannya.

II. Belum pernah kebajikan tampil dengan lebih berani daripada yang ditampilkan dalam diri Pinehas. Karena sadar akan kekurangajaran Zimri, yang ada kemungkinan diperhatikan oleh seluruh jemaat, maka dalam kemarahan yang kudus kepada para pelanggar hukum, Pinehas bangkit dari doanya, mengambil pedang atau tombaknya, mengejar kedua pendosa yang tidak tahu malu itu ke dalam tenda mereka, dan menikam mereka berdua (ay. 7-8). Tidak sulit sama sekali untuk membenarkan perbuatan Pinehas. Sebab, sebagai ahli waris yang pasti dari jabatan imam besar, tidak diragukan lagi bahwa ia merupakan salah satu dari hakim-hakim Israel yang telah diperintahkan Musa, oleh ketetapan ilahi, untuk membunuh semua orang yang mereka ketahui telah berpasangan dengan Baal-Peor. Dengan begitu, hal ini sama sekali tidak memperbolehkan orang perorangan, dengan dalih semangat melawan dosa, untuk membunuh para pelanggar hukum, yang semestinya diadili melalui jalur hukum. Hakim yang menangani urusan masyarakat adalah hamba Allah untuk *membalaskan murka Allah atas mereka yang berbuat jahat,* dan tidak ada seorang pun yang boleh mengambil pekerjaannya dari tangannya. Ada dua cara yang dipakai Allah untuk memberikan kesaksian atas perkenanan-Nya pada semangat Pinehas yang penuh kesalehan:

1. Ia menghentikan tulah itu dengan seketika (ay. 8). Tangisan dan doa mereka tidaklah ampuh, sampai tindakan keadilan yang penting ini dilakukan. Jika para hakim tidak ambil peduli untuk menghukum dosa, maka Allah yang akan melakukannya. Tetapi keadilan mereka akan menjadi hal yang terbaik untuk mencegah penghakiman-Nya, seperti pada perkara Akhan (Yos. 7:13).
2. Allah memberikan penghormatan kepada Pinehas. Meskipun Pinehas tidak berbuat hal yang lebih selain melakukan kewajibannya sebagai seorang hakim, namun ia melakukannya dengan semangat yang luar biasa untuk melawan dosa, dan bagi kehormatan Allah dan Israel. Dan ia melakukannya ketika para hakim yang lain merasa takut, karena ingin menghormati kedudukan Zimri sebagai pemimpin, dan menolak untuk melakukannya. Oleh sebab itu, Allah menunjukkan diri-Nya sangat berkenan secara khusus kepadanya. Dan hal itu *diperhitungkan kepadanya sebagai jasa* (Mzm. 106:31). Kita tidak akan

kehilangan apa-apa dengan mempertaruhkan diri bagi Allah. Kalaupun saudara-saudara Zimri menyimpan dendam kepada Pinehas karena perbuatannya itu, dan teman-teman Pinehas sendiri mencelanya sebagai gegabah karena ia melaksanakan hukuman itu dengan keras dan tergesa-gesa, apa pedulinya, selama Allah menerimanya? Dalam perkara yang baik, kita harus bertindak dengan berapi-api.

(1) Pinehas, pada kesempatan ini, meskipun masih muda, dinyatakan sebagai pahlawan dan sahabat terbaik bagi bangsanya (ay. 11). Ia telah *menyurutkan murka-Ku dari pada orang Israel.* Betapa Allah senang dalam menunjukkan belas kasihan, hingga Ia sangat berkenan pada orang-orang yang berperan dalam menyurutkan murka-Nya. Ini adalah pelayanan terbaik yang bisa kita lakukan kepada bangsa kita. Dan kita bisa memberikan sumbangan kepada bangsa kita melalui doa-doa kita, dan melalui usaha-usaha kita di tempat kita masing-masing untuk *mengakhiri kejahatan orang fasik.*

(2) Jabatan imam diteruskan berdasarkan kovenan kepada keluarga Pinehas. Keimaman ini sudah dirancang bagi Pinehas sebelumnya, tetapi sekarang keimaman itu diteguhkan kepadanya, dan, yang semakin menambah penghiburan dan kehormatannya, keimaman itu dijadikan sebagai upah atas semangatnya yang penuh kesalehan (ay. 12-13). Keimaman itu di sini disebut sebagai *keimaman selama-lamanya*, sebab jabatan imam itu akan terus berlangsung selama masa penyelenggaraan ilahi dalam Perjanjian Lama, dan kemudian akan mencapai kesempurnaan dan kekekalannya dalam keimaman Kristus yang tidak dapat berubah, yang *telah menjadi sempurna sampai selama-lamanya.* Yang dipahami oleh sebagian penafsir dengan *perjanjian keselamatan* yang diberikan kepada Pinehas adalah secara umum janji umur panjang dan hidup sejahtera, dan segala sesuatu yang baik. Tetapi lebih tepatnya, yang tampak dimaksudkan adalah kovenan keimaman secara khusus, sebab kovenan itu disebut sebagai *perjanjian kehidupan dan sejahtera* (Mal. 2:5), dan diadakan untuk menjaga perdamaian antara Allah dan umat-Nya. Cermatilah bagaimana upah yang didapat disesuaikan dengan pelayanan

yang diberikan. Dengan menegakkan keadilan, Pinehas *mengadakan pendamaian bagi orang Israel* (ay. 13), dan karena itu ia dan keturunannya untuk seterusnya akan bertugas mengadakan pendamaian melalui korban. Ia *begitu giat membela Allahnya,* dan karena itu ia akan mendapatkan kovenan *keimaman selama-lamanya.* Perhatikanlah, sudah menjadi keharusan bahwa hamba-hamba Tuhan tidak hanya hidup untuk Allah, tetapi juga giat untuk Allah. Mereka dituntut untuk berbuat lebih daripada yang lain untuk mendukung dan memajukan kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia.

Hukuman bagi Midian (25:16-18)

16 Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 17 "Lawanlah orang Midian
itu, dan tewaskanlah mereka, 18 sebab mereka telah melawan kamu dengan
daya upaya yang dirancang mereka terhadap kamu dalam hal Peor dan
dalam hal Kozbi, saudara mereka, yakni anak perempuan seorang pemimpin
Midian; Kozbi itu mati terbunuh pada waktu turunnya tulah karena Peor itu."

Allah telah menghukum orang Israel dengan tulah karena dosa mereka. Sebagai Bapa, Ia menghajar anak-anak-Nya sendiri dengan rotan. Tetapi kita tidak membaca bahwa satu pun orang Midian mati karena tulah itu. Allah mengambil jalan lain untuk mereka, dan menghukum mereka dengan pedang musuh, bukan dengan rotan seorang ayah.

1. Musa, meskipun seorang yang paling lembut hatinya, dan jauh dari roh pendendam, diperintahkan untuk *melawan orang Midian itu dan menewaskan mereka* (ay. 17). Perhatikanlah, kita harus menetapkan hati untuk melawan sesuatu, apa pun itu, yang mengakibatkan dosa bagi kita, sekalipun itu mata kanan atau tangan kanan yang menyesatkan kita seperti itu (Mat. 5:29-30). Inilah kemarahan dan pembalasan yang kudus itu, yang dikerjakan oleh dukacita yang menurut kehendak Allah (2Kor. 7:11)
2. Alasan yang diberikan untuk merencanakan pembalasan ini adalah karena mereka *melawan kamu dengan daya upaya* (ay. 18). Perhatikanlah, apa saja yang menyeret kita ke dalam dosa haruslah kita lawan, sebagai duri di dalam daging. Kejahatan yang dilakukan orang Midian kepada orang Israel dengan memikat mereka

pada perzinahan haruslah diingat dan dihukum dengan berat, seberat yang dilakukan terhadap orang Amalek karena telah memerangi orang Israel ketika keluar dari Mesir (Kel. 17:14). Allah pasti akan membuat perhitungan dengan mereka yang mengerjakan pekerjaan Iblis, dengan menggoda orang untuk berbuat dosa. Lihat lebih lanjut perintah-perintah yang diberikan berkenaan dengan perkara ini dalam pasal 31:2.✍

PASAL 26

Kitab ini disebut Bilangan, berdasarkan penghitungan jumlah orang Israel, yang tentangnya kitab ini memberikan penjelasan. Mereka pernah dihitung satu kali di gunung Sinai, pada tahun pertama setelah mereka keluar dari Mesir, yang penjelasannya kita dapati dalam pasal 1 dan 2. Dan sekarang untuk kedua kalinya mereka dihitung di dataran Moab, tepat sebelum mereka memasuki Kanaan, dan penjelasan tentang hal ini kita dapati dalam pasal ini. Di sini diceritakan tentang:

I. Perintah-perintah yang diberikan untuk melakukan penghitungan (ay. 1-4).
II. Daftar kaum dan jumlah setiap suku (ay. 5-50), dan jumlah keseluruhannya (ay. 51).
III. Petunjuk yang diberikan untuk membagi-bagi tanah di antara mereka (ay. 52-56).
IV. Kaum dan jumlah suku Lewi secara tersendiri (ay. 57-62).
V. Perhatian yang diberikan tentang penggenapan dari ancaman yang sudah diberikan, dalam kematian semua orang yang pertama kali dihitung (ay. 63-65). Dan inilah yang tampak diperhatikan secara khusus dalam membuat dan menyimpan catatan ini.

Penghitungan Umat (26:1-4)

1 Sesudah tulah itu berfirmanlah TUHAN kepada Musa dan kepada Eleazar,
anak imam Harun: 2 "Hitunglah jumlah segenap umat Israel, yang berumur
dua puluh tahun ke atas menurut suku mereka, semua orang yang sanggup
berperang di antara orang Israel." 3 Lalu berkatalah Musa dan imam Eleazar
kepada mereka di dataran Moab, di tepi sungai Yordan dekat Yerikho: 4 "Hi-

tunglah jumlah semua orang yang berumur dua puluh tahun ke atas!" – seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. Inilah orang Israel yang telah keluar dari tanah Mesir:

Amatilah di sini:

1. Bahwa Musa tidak menghitung umat kecuali Allah memerintahkannya. Daud pada masa pemerintahannya menghitung umat tanpa diperintah, dan telah membayar mahal untuk itu. Allah adalah Raja Israel, dan Ia tidak mau tindakan yang berwewenang ini dilakukan kecuali atas perintah-Nya yang jelas. Musa, mungkin, pada waktu ini telah mendengar tentang berkat yang terpaksa diucapkan Bileam dengan berat hati dan melawan keinginannya, untuk memberkati Israel, dan khususnya tentang perhatian yang diberikan Bileam tentang jumlah mereka. Dan Musa sangat senang dengan kesaksian umum yang diberikan oleh seorang musuh itu tentang contoh dari kekuatan dan kehormatan bangsa Israel, meskipun dia tidak tahu persis jumlah mereka, hingga Allah sekarang memerintahkannya untuk menghitungnya.
2. Eleazar diikutsertakan untuk bekerja sama dengan Musa, seperti Harun sebelumnya. Melalui hal ini, Allah memberikan kehormatan kepada Eleazar di hadapan para tua-tua bangsanya, dan meneguhkannya sebagai penerus Harun.
3. Sesudah tulah diturunkanlah cerita ini diperintahkan untuk dicatat, untuk menunjukkan bahwa meskipun Allah dalam keadilan telah berseteru dengan mereka melalui wabah penyakit yang menyapu bersih mereka itu, namun Ia tidak menghabisi mereka sampai musnah, tidak pula Ia akan membuang mereka sepenuhnya. Israel milik Allah tidak akan dihancurkan, meskipun mereka ditegur dengan keras.
4. Mereka sekarang harus mengikuti peraturan yang sama yang telah mereka ikuti dalam penghitungan sebelumnya, yaitu menghitung hanya orang-orang yang sanggup maju berperang, sebab inilah tugas yang ada di hadapan mereka sekarang.

Penghitungan Umat
(26:5-51)

5 Ruben ialah anak sulung Israel; bani Ruben ialah dari Henokh kaum orang
Henokh; dari Palu kaum orang Palu; 6 dari Hezron kaum orang Hezron dan
dari Karmi kaum orang Karmi. 7 Itulah kaum-kaum orang Ruben, dan orang-

orang yang dicatat dari mereka berjumlah empat puluh tiga ribu tujuh ratus
tiga puluh orang.8 Adapun anak Palu ialah Eliab,9 dan anak-anak Eliab ialah
Nemuel, Datan dan Abiram. Datan dan Abiram, orang-orang yang dipilih oleh
umat itu, ialah orang-orang yang telah membantah Musa dan Harun dalam
kumpulan Korah, ketika mereka membantah TUHAN,10 tetapi bumi mem-
buka mulutnya dan menelan mereka bersama-sama dengan Korah, ketika
kumpulan itu mati, ketika kedua ratus lima puluh orang itu dimakan api,
sehingga mereka menjadi peringatan. 11 Tetapi anak-anak Korah tidaklah
mati. 12 Bani Simeon, menurut kaum mereka, ialah: dari Nemuel kaum orang
Nemuel; dari Yamin kaum orang Yamin; dari Yakhin kaum orang Yakhin;
13 dari Zerah kaum orang Zerah dan dari Saul kaum orang Saul. 14 Itulah
kaum-kaum orang Simeon, dua puluh dua ribu dua ratus orang banyak-
nya.15 Bani Gad, menurut kaum mereka, ialah: dari Zefon kaum orang Zefon;
dari Hagi kaum orang Hagi; dari Syuni kaum orang Syuni; 16 dari Ozni kaum
orang Ozni, dari Eri kaum orang Eri; 17 dari Arod kaum orang Arod dan dari
Areli kaum orang Areli. 18 Itulah kaum-kaum bani Gad, dan orang-orang yang
dicatat dari mereka berjumlah empat puluh ribu lima ratus orang.19 Anak-
anak Yehuda ialah: Er dan Onan; tetapi Er dan Onan itu mati di tanah
Kanaan. 20 Bani Yehuda, menurut kaum mereka, ialah: dari Syela kaum
orang Syela; dari Peres kaum orang Peres dan dari Zerah kaum orang Zerah.
21 Bani Peres ialah: dari Hezron kaum orang Hezron dan dari Hamul kaum
orang Hamul. 22 Itulah kaum-kaum Yehuda, dan orang-orang yang dicatat
dari mereka berjumlah tujuh puluh enam ribu lima ratus orang. 23 Bani
Isakhar, menurut kaum mereka, ialah: dari Tola kaum orang Tola; dari Pua
kaum orang Pua; 24 dari Yasub kaum orang Yasub dan dari Simron kaum
orang Simron. 25 Itulah kaum-kaum Isakhar, dan orang-orang yang dicatat
dari mereka, berjumlah enam puluh empat ribu tiga ratus orang. 26 Bani Ze-
bulon, menurut kaum mereka, ialah: dari Sered kaum orang Sered; dari Elon
kaum orang Elon dan dari Yahleel kaum orang Yahleel. 27 Itulah kaum-kaum
orang Zebulon, dan orang-orang yang dicatat dari mereka berjumlah enam
puluh ribu lima ratus orang.28 Keturunan Yusuf, menurut kaum mereka,
ialah orang Manasye dan orang Efraim. 29 Bani Manasye ialah: dari Makhir
kaum orang Makhir; dan Makhir beranakkan Gilead; dari Gilead kaum orang
Gilead. 30 Inilah bani Gilead: dari Iezer kaum orang Iezer; dari Helek kaum
orang Helek; 31 dari Asriel kaum orang Asriel; dari Sekhem kaum orang
Sekhem; 32 dari Semida kaum orang Semida dan dari Hefer kaum orang
Hefer. 33 Adapun Zelafehad bin Hefer tidak mempunyai anak laki-laki, tetapi
anak perempuan saja, dan nama anak-anak perempuan Zelafehad ialah
Mahla, Noa, Hogla, Milka dan Tirza. 34 Itulah kaum-kaum Manasye, dan
orang-orang yang dicatat dari mereka berjumlah lima puluh dua ribu tujuh
ratus orang. 35 Inilah bani Efraim, menurut kaum mereka: dari Sutelah kaum
orang Sutelah; dari Bekher kaum orang Bekher dan dari Tahan kaum orang
Tahan. 36 Dan inilah bani Sutelah: dari Eran kaum orang Eran. 37 Itulah
kaum-kaum bani Efraim, dan orang-orang yang dicatat dari mereka berjum-
lah tiga puluh dua ribu lima ratus orang banyaknya. Itulah bani Yusuf menu-
rut kaum mereka. 38 Bani Benyamin, menurut kaum mereka, ialah: dari Bela
kaum orang Bela; dari Asybel kaum orang Asybel; dari Ahiram kaum orang
Ahiram; 39 dari Sefufam kaum orang Sefufam dan dari Hufam kaum orang
Hufam. 40 Dan anak-anak Bela ialah Ared dan Naaman; dari Ared kaum
orang Ared dan dari Naaman kaum orang Naaman. 41 Itulah bani Benyamin
menurut kaum mereka, dan orang-orang yang dicatat dari mereka berjumlah
empat puluh lima ribu enam ratus orang. 42 Inilah bani Dan, menurut kaum
mereka: dari Suham kaum orang Suham. Itulah kaum-kaum Dan menurut
kaum mereka. 43 Segala kaum orang Suham, orang-orang yang dicatat dari
mereka berjumlah enam puluh empat ribu empat ratus orang. 44 Bani Asyer,
menurut kaum mereka, ialah: dari Yimna kaum orang Yimna; dari Yiswi

kaum orang Yiswi dan dari Beria kaum orang Beria. 45 Mengenai bani Beria:
dari Heber kaum orang Heber dan dari Malkiel kaum orang Malkiel. 46 Dan
nama anak perempuan Asyer ialah Serah. 47 Itulah kaum-kaum bani Asyer,
dan orang-orang yang dicatat dari mereka berjumlah lima puluh tiga ribu
empat ratus orang. 48 Bani Naftali, menurut kaum mereka, ialah: dari Yahzeel
kaum orang Yahzeel; dari Guni kaum orang Guni; 49 dari Yezer kaum orang
Yezer dan dari Syilem kaum orang Syilem. 50 Itulah kaum-kaum Naftali me-
nurut kaum mereka, dan orang-orang yang dicatat dari mereka berjumlah
empat puluh lima ribu empat ratus orang. 51 Itulah orang-orang yang dicatat
dari orang Israel, enam ratus satu ribu tujuh ratus tiga puluh orang banyak-
nya.

Ini adalah daftar dari suku-suku sebagaimana mereka didaftar sekarang, dalam urutan yang sama seperti mereka dihitung dalam pasal 1. Amatilah:

I. Catatan yang disimpan di sini tentang kaum-kaum (KJV: *keluarga-keluarga*) dari setiap suku, yang tidak boleh dipahami sebagai apa yang kita sebut dengan keluarga, yaitu orang-orang yang hidup bersama dalam satu rumah, melainkan orang-orang yang merupakan keturunan dari sejumlah anak dari bapak leluhur bangsa Israel. Dan dengan nama para bapak leluhur itulah, sebagai penghormatan bagi mereka, keturunan mereka membedakan diri mereka sendiri dan satu dari yang lain. Kaum-kaum dari kedua belas suku itu dihitung demikian: Dari suku Dan hanya satu kaum, sebab Dan hanya mempunyai satu anak laki-laki, namun demikian suku itu merupakan suku dengan jumlah orang yang paling banyak dari semua suku, kecuali suku Yehuda (ay. 42-43). Permulaan suku Dan kecil, namun kemudian ia menjadi sangat besar. Zebulon dibagi ke dalam tiga kaum, Efraim ke dalam empat kaum, Isakhar ke dalam empat kaum, Naftali ke dalam empat kaum, dan Ruben ke dalam empat kaum. Yehuda, Simeon, and Asyer, masing-masing memiliki lima kaum, Gad dan Benyamin masing-masing tujuh kaum, dan Manasye delapan kaum. Benyamin membawa sepuluh anak laki-laki ke Mesir (Kej. 46:21), namun tiga di antaranya, sepertinya, meninggal tanpa keturunan atau kaum-kaum mereka punah, sebab di sini kita hanya mendapati tujuh dari nama-nama itu yang bertahan, dan jumlah dari seluruh suku itu bukanlah jumlah yang terbanyak. Sebab Penyelenggaraan ilahi, dalam membangun kaum dan bangsa, tidak terikat pada kemungkinan-kemungkinan. *Orang yang mandul*

melahirkan tujuh anak, tetapi orang yang banyak anaknya, menjadi layu (1Sam. 2:5).

II. Jumlah dari setiap suku. Hal yang paling menyenangkan yang bisa kita lakukan di sini adalah membandingkan jumlah ini dengan jumlah ketika mereka dihitung di gunung Sinai. Jumlah keseluruhannya hampir sama. Mereka sekarang berjumlah 1.820 lebih sedikit daripada sebelumnya. Namun demikian, tujuh dari suku-suku itu telah bertambah jumlahnya. Yehuda telah bertambah 1.900, Isakhar 9.900, Zebulon 3.100, Manasye 20.500, Benyamin 10.200, Dan 1.700, dan Asyer 11.900. Tetapi lima suku lainnya telah berkurang lebih banyak, sehingga tidak dapat mengimbangi pertambahan itu. Ruben telah berkurang 2.770, Simeon 37.100, Gad 5.150, Efraim 8.000, and Naftali 8.000. Dalam catatan ini kita dapat mengamati,

1. Bahwa ketiga suku yang berkemah di bawah panji Yehuda, yang merupakan nenek moyang Kristus, telah bertambah, sebab jemaat-Nya akan dibangun dan dilipatgandakan.
2. Bahwa tidak ada suku-suku lain yang bertambah begitu banyak seperti suku Manasye, yang dalam catatan sebelumnya merupakan yang terkecil dari semua suku, yaitu hanya 32.200, sedangkan di sini suku itu menjadi salah satu dari yang paling banyak. Dan saudaranya, yaitu suku Efraim, yang sebelumnya banyak, di sini menjadi salah satu dari yang paling sedikit. Yakub telah menyilangkan tangannya ke atas kepala mereka ketika sedang memberkati mereka, dan lebih memilih Efraim daripada Manasye. Mungkin karena itulah orang Efraim terlalu menyombongkan diri mereka, dan menginjak-injak saudara mereka, orang Manasye. Akan tetapi, ketika Tuhan melihat bahwa Manasye dipandang rendah, maka Ia melipatgandakan kaumnya secara luar biasa seperti itu, sebab sudah menjadi kemuliaan-Nya untuk menolong yang paling lemah, dan mengangkat orang-orang yang jatuh tergeletak.
3. Bahwa tidak ada suku-suku lain yang berkurang begitu banyak seperti suku Simeon. Dari jumlah sebelumnya 59.300, mereka berkurang menjadi 22.200, sepertiga lebih sedikit dari jumlah mereka sebelumnya. Satu keluarga penuh dari suku itu, yaitu Ohad, yang disebut dalam Keluaran 6:14, telah punah di padang gurun. Itulah sebabnya Simeon tidak disebut-

kan dalam berkat Musa (Ul. 33), dan milik pusaka suku itu di Kanaan tidaklah besar, hanya sebuah wilayah kecil yang diambil dari milik pusaka suku Yehuda (Yos. 19:9). Sebagian penafsir menduga bahwa sebagian besar dari 24.000 orang yang dibinasakan oleh tulah karena noda yang di Peor itu berasal dari suku Simeon. Sebab Zimri, yang merupakan biang keladi dalam noda yang di Peor itu, adalah seorang pemimpin dari suku Simeon. Itulah sebabnya banyak orang terpengaruh oleh contoh buruknya untuk *mengikuti cara hidupnya yang dikuasai hawa nafsu.*

III. Dalam penjelasan tentang suku Ruben, disebutkan mengenai pemberontakan Datan dan Abiram, yang berasal dari suku itu, dalam persekongkolan dengan Korah, seorang Lewi (ay. 9-11). Meskipun kisah itu sudah disampaikan secara panjang lebar hanya beberapa pasal sebelumnya, namun di sini kisah itu muncul lagi, sebagai kisah yang layak untuk diingat dan direnungkan oleh keturunan yang akan datang, setiap kali mereka melihat silsilah mereka dan menghibur diri sendiri dengan sejarah keluarga mereka dan kebesaran nenek moyang mereka. Dengan begitu, mereka dapat menyebut diri mereka sebagai keturunan orang-orang yang berbuat jahat. Dua hal dikatakan di sini tentang mereka:

1. Bahwa mereka adalah *orang-orang yang dipilih oleh umat itu* (ay. 9, KJV: *mereka sudah terkenal dalam jemaat itu*). Ada kemungkinan bahwa mereka itu terkenal karena kecerdikan, kegiatan, dan kelayakan mereka untuk bekerja: *Datan dan Abiram yang itu*, yang bisa saja diangkat pada waktu yang tepat di bawah Allah dan Musa. Namun hasrat mereka untuk berkuasa membuat mereka membantah Allah dan Musa, dan ketika mereka berbantah dengan Musa, mereka juga berbantah dengan Allah. Dan apa yang menjadi kesudahannya?
2. Orang-orang yang bisa saja menjadi terkenal dibuat menjadi tercela: *Mereka menjadi peringatan* (ay. 10). Mereka dijadikan peringatan akan keadilan ilahi. Allah, dalam kehancuran mereka, menunjukkan diri-Nya mulia karena kekudusan-Nya, dan dengan begitu mereka ditetapkan sebagai peringatan bagi semua yang lain, di sepanjang zaman, untuk berjaga-jaga supaya tidak mengikuti jejak langkah kesombongan dan pemberontakan mereka. Di sini ada perhatian yang diberikan tentang

terpeliharanya *anak-anak Korah* (ay. 11). Mereka *tidaklah mati*, seperti anak-anak Datan dan Abiram, tidak diragukan lagi karena mereka tetap menjaga diri mereka murni dari penyakit yang menjangkiti umat itu, dan tidak mau bergabung, sekalipun itu dengan bapak mereka sendiri, dalam pemberontakan. Jika kita tidak ambil bagian dalam dosa para pendosa, maka kita tidak akan ambil bagian dalam tulah-tulah yang menimpa mereka. Anak-anak Korah ini sesudahnya, dalam keturunan mereka, sungguh-sungguh berguna bagi jemaat, dipakai oleh Daud sebagai para penyanyi di rumah Tuhan. Itulah sebabnya banyak mazmur dikatakan berasal dari *bani Korah.* Dan mungkin mereka dibuat menyandang nama Korah begitu lama sesudahnya, daripada nama seorang nenek moyang mereka yang lain, sebagai peringatan bagi diri mereka sendiri, dan sebagai contoh dari kuasa Allah, yang menghasilkan buah-buah pilihan itu bahkan dari akar yang pahit itu. Anak-anak dari keluarga yang telah mendapat nama buruk harus berupaya, melalui kebajikan-kebajikan mereka yang unggul, untuk menyingkirkan cela dari bapak leluhur mereka.

Pembagian Milik Pusaka Setiap Suku (26:52-56)

52 TUHAN berfirman kepada Musa: 53 "Kepada suku-suku itulah harus dibagi-
kan tanah itu menjadi milik pusaka menurut nama-nama yang dicatat; 54 ke-
pada yang besar jumlahnya haruslah engkau memberikan milik pusaka yang
besar dan kepada yang kecil jumlahnya haruslah engkau memberikan milik
pusaka yang kecil; kepada setiap suku sesuai dengan jumlah orang-orangnya
yang dicatat haruslah diberikan milik pusaka. 55 Tetapi tanah itu harus diba-
gikan dengan membuang undi; menurut nama suku-suku nenek moyang me-
reka haruslah mereka mendapat milik pusaka; 56 seperti yang ditunjukkan
undian haruslah dibagikan milik pusaka setiap suku, di antara yang besar
dan yang kecil jumlahnya."

Kalau ada orang bertanya mengapa disimpan catatan yang begitu terperinci tentang suku-suku, kaum-kaum, dan jumlah umat Israel, maka inilah jawabannya. Ketika jumlah mereka berlipat ganda, mereka pun harus dibagi-bagi, bukan berdasarkan penyelenggaraan ilahi sehari-hari, melainkan berdasarkan janji. Dan, untuk menyokong kehormatan dari wahyu ilahi, Allah ingin supaya penggenapan janji itu diperhatikan, baik dalam pertambahan jumlah mereka

maupun dalam milik pusaka mereka. Setelah Musa menghitung jumlah umat, Allah tidak berkata, *oleh mereka inilah negeri Kanaan akan ditaklukkan.* Sebaliknya, dengan menerima begitu saja kepastian akan penaklukan itu, Ia berfirman kepada Musa, *kepada suku-suku itulah harus dibagikan tanah itu.* "Orang-orang yang sekarang didaftarkan sebagai anak-anak Israel ini akan diakui, seolah-olah melalui salinan surat pengadilan, sebagai para ahli waris tanah Kanaan." Nah, dalam pembagian, atau penempatan, suku-suku ini:

1. Aturan umum tentang keadilan diperintahkan kepada Musa di sini, bahwa kepada yang banyak dia harus memberi banyak, dan kepada yang sedikit dia harus memberi sedikit (ay. 54). Namun demikian, sayangnya, *dia* sama sekali tidak dapat memberikan apa-apa kepada orang lain, malah ia sendiri tidak boleh memiliki apa-apa, tetapi perintah yang diberikan kepadanya ini dimaksudkan bagi Yosua, penerusnya.
2. Penerapan dari aturan umum ini harus ditentukan *dengan membuang undi* (ay. 55). Meskipun pembagian itu tampak diserahkan pada kebijakan dari pemimpin mereka seperti itu, namun perkara itu pada akhirnya harus diserahkan pada penyelenggaraan Allah mereka. Dan mereka semua harus menerimanya, betapa pun itu bertentangan dengan kebijakan-kebijakan atau kehendak mereka: *Seperti yang ditunjukkan undian haruslah dibagikan milik pusaka itu.* Sebagai Allah segala bangsa, dan sebagai Allah Israel secara khusus, Ia sendirilah yang menentukan *batas-batas kediaman mereka.* Demikian pula halnya Kristus, Yosua kita, ketika didesak untuk menetapkan seorang dari murid-murid-Nya untuk duduk *di sebelah kanan-Nya,* dan seorang yang lain *di sebelah kiri-Nya* dalam kerajaan-Nya, mengakui kedaulatan Bapa-Nya dalam pembagian itu: *Aku tidak berhak memberikannya.* Yosua tidak boleh membagi-bagi milik pusaka di Kanaan menurut pikirannya sendiri. *Itu akan diberikan kepada orang-orang bagi siapa Bapa-Ku telah menyediakannya.*

Perkecualian bagi Suku Lewi (26:57-62)

[57] Inilah orang-orang yang dicatat dari orang Lewi, menurut kaum mereka: dari Gerson kaum orang Gerson; dari Kehat kaum orang Kehat dan dari Merari kaum orang Merari. [58] Inilah kaum-kaum Lewi: kaum orang Libni,

kaum orang Hebron, kaum orang Mahli, kaum orang Musi dan kaum orang
Korah. Adapun Kehat beranakkan Amram. 59 Dan nama isteri Amram ialah
Yokhebed, anak perempuan Lewi, yang dilahirkan bagi Lewi di Mesir; dan
bagi Amram perempuan itu melahirkan Harun dan Musa dan Miryam, sau-
dara mereka yang perempuan. 60 Pada Harun lahir Nadab dan Abihu, Eleazar
dan Itamar.61 Tetapi Nadab dan Abihu mati, ketika mereka mempersembah-
kan persembahan api yang asing ke hadapan TUHAN. 62 Dan orang-orang
yang dicatat dari mereka berjumlah dua puluh tiga ribu orang, semuanya
laki-laki, yang berumur satu bulan ke atas, sebab mereka tidak dicatat ber-
sama-sama dengan orang Israel, karena mereka tidak diberikan milik pusaka
di tengah-tengah orang Israel.

Lewi adalah suku milik Allah, suku yang tidak boleh mempunyai milik pusaka bersama dengan suku-suku yang lain di negeri Kanaan, dan karena itu tidak dihitung bersama suku-suku yang lain, melainkan secara tersendiri. Begitulah suku Lewi dihitung pada permulaan kitab ini di gunung Sinai, dan karena itu suku Lewi tidak berada di bawah hukuman yang dijatuhkan atas semua orang yang dihitung pada waktu itu, bahwa tak seorang pun dari mereka akan memasuki Kanaan kecuali Kaleb dan Yosua. Sebab dari antara suku Lewi yang tidak dihitung bersama mereka, dan juga yang tidak boleh maju berperang, Eleazar dan Itamar memasuki Kanaan, dan mungkin orang-orang lain yang berumur dua puluh tahun ke atas pada waktu itu (seperti yang tampak dalam pasal 4:16, 28). Namun demikian suku ini, sekarang dalam penghitungannya yang kedua, telah bertambah 1.000 orang, dan masih merupakan salah satu dari suku-suku yang terkecil. Disebutkan di sini tentang kematian Nadab dan Abihu karena mempersembahkan persembahan api yang asing, seperti sebelumnya tentang dosa dan hukuman terhadap Korah, sebab *semuanya ini telah menimpa mereka sebagai contoh.*

Catatan yang Akurat (26:63-65)

63 Itulah orang-orang yang dicatat oleh Musa dan imam Eleazar, ketika ke-
duanya mencatat orang-orang Israel di dataran Moab di tepi sungai Yordan
dekat Yerikho. 64 Di antara mereka tidak ada terdapat seorang pun yang dica-
tat Musa dan imam Harun, ketika keduanya mencatat orang Israel di padang
gurun Sinai 65 sebab TUHAN telah berfirman tentang mereka: "Pastilah mere-
ka mati di padang gurun." Dari mereka itu tidak ada seorang pun yang masih
tinggal hidup selain dari Kaleb bin Yefune dan Yosua bin Nun.

Apa yang dapat diamati dalam bagian penutup dari catatan ini adalah pelaksanaan hukuman yang telah dijatuhkan atas orang-orang

yang bersungut-sungut (14:29), bahwa tak seorang pun dari *orang-orang yang dicatat, yang berumur dua puluh tahun ke atas* akan memasuki Kanaan, kecuali Kaleb dan Yosua (dan suku Lewi tidak dicatat, tetapi mungkin berumur satu bulan ke atas atau tiga puluh sampai lima puluh tahun). Dalam pendaftaran yang dibuat sekarang, perintah-perintah khusus, tidak diragukan lagi, diberikan kepada orang-orang dari setiap suku yang bertugas untuk membuat catatan itu, untuk membandingkan daftar-daftar ini dengan daftar sebelumnya, dan untuk mencermati apakah orang-orang yang telah dihitung di gunung Sinai masih ada yang tersisa sekarang. Dan tampak bahwa tak ada seorang pun yang dihitung sekarang, telah dihitung sebelumnya, kecuali Kaleb dan Yosua (ay. 64-65). Dalam hal ini tampak,

1. Keadilan Allah, dan keteguhan-Nya dalam memegang ancaman-ancaman-Nya, sekali *titah dikeluarkan.* Ia *bersumpah dalam murka*-Nya, dan apa yang telah diucapkan-Nya dalam sumpah, dilaksanakan-Nya. Lebih baik semua bangkai itu, sekalipun sepuluh kali lipat banyaknya, jatuh bergelimpangan ke tanah, daripada firman Allah harus gugur. Meskipun angkatan yang muncul kemudian bercampur dengan mereka, dan banyak dari para penjahat yang bersalah dan dihukum tetap hidup setelah hukuman itu dijatuhkan, bahkan sampai tahun terakhir yaitu tahun keempat puluh, namun mereka dibinasakan dengan satu atau lain cara sebelum pendaftaran ini dilakukan. Orang-orang yang sudah dihukum Allah tidak akan dapat terluput entah dengan menghilangkan diri dalam keramaian atau dengan ditundanya pelaksanaan hukuman itu.
2. Kebaikan Allah terhadap bangsa ini, kendati dengan perbuatan-perbuatan mereka yang menyulut murka-Nya. Walaupun kaum yang bersungut-sungut itu telah dipunahkan, namun Allah membangkitkan angkatan yang lain, yang banyak jumlahnya seperti mereka. Dengan begitu, meskipun mereka binasa, namun nama Israel tidak akan punah, supaya jangan sampai milik pusaka yang dijanjikan itu hilang karena tidak adanya ahli waris. Dan, meskipun jumlahnya menjadi sedikit berkurang daripada sewaktu di gunung Sinai, namun orang-orang yang sekarang dihitung mendapat keuntungan ini, bahwa mereka semua adalah laki-laki paruh baya, antara dua puluh sampai enam puluh tahun, di puncak hidup mereka untuk melakukan pelayanan. Dan selama tiga puluh delapan tahun pengembaraan dan pembuangan mereka di

padang gurun, mereka memiliki kesempatan untuk mengenal dengan baik segala hukum dan ketetapan Allah. Sebab tidak ada urusan, baik yang bersifat kemasyarakatan maupun ketentaraan, yang dapat mengalihkan perhatian mereka dari pelajaran-pelajaran suci itu, dan karena mereka memiliki Musa dan Harun untuk mengajar mereka, serta Roh Allah yang baik (Neh. 9:20).

3. Kebenaran Allah, dalam menepati janji yang dibuat-Nya kepada Kaleb dan Yosua. Mereka harus dipelihara supaya tidak gugur dalam kehancuran yang menimpa banyak orang ini, dan memang demikian kenyataannya. Anak-anak panah kematian, meskipun melesat dalam kegelapan, tidaklah melesat secara sembarangan, bahkan ketika yang melesat itu teramat banyak, tetapi diarahkan kepada sasaran, dan bukan kepada yang lain. Semua orang yang tercatat untuk beroleh hidup akan diselamatkan, dan nyawa mereka akan menjadi jarahan bagi mereka, dalam masa-masa yang paling berbahaya sekalipun. Ribuan orang bisa saja rebah di sebelah kanan mereka, dan puluhan ribu di sebelah kiri mereka, namun mereka akan terluput.✍

PASAL 27

Di sini kita mendapati,

I. Perkara anak-anak perempuan Zelafehad diputuskan (ay. 1-11).
II. Musa diberi tahu tentang kematiannya yang sudah dekat (ay. 12-14).
III. Disediakan seorang penerus dalam pemerintahan,
    1. Melalui doa Musa (ay. 15-17).
    2. Melalui ketetapan Allah (ay. 18, dst.).

Anak-anak Perempuan Zelafehad (27:1-11)

1 Kemudian mendekatlah anak-anak perempuan Zelafehad bin Hefer bin
Gilead bin Makhir bin Manasye dari kaum Manasye bin Yusuf – nama anak-
anaknya itu adalah: Mahla, Noa, Hogla, Milka dan Tirza – 2 dan berdiri di
depan Musa dan imam Eleazar, dan di depan para pemimpin dan segenap
umat itu dekat pintu Kemah Pertemuan, serta berkata: 3 "Ayah kami telah
mati di padang gurun, walaupun ia tidak termasuk ke dalam kumpulan yang
bersepakat melawan TUHAN, ke dalam kumpulan Korah, tetapi ia telah mati
karena dosanya sendiri, dan ia tidak mempunyai anak laki-laki. 4 Mengapa
nama ayah kami harus hapus dari tengah-tengah kaumnya, oleh karena ia
tidak mempunyai anak laki-laki? Berilah kami tanah milik di antara saudara-
saudara ayah kami." 5 Lalu Musa menyampaikan perkara mereka itu ke ha-
dapan TUHAN. 6 Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: 7 "Perkataan
anak-anak perempuan Zelafehad itu benar; memang engkau harus memberi-
kan tanah milik pusaka kepadanya di tengah-tengah saudara-saudara ayah-
nya; engkau harus memindahkan kepadanya hak atas milik pusaka ayahnya.
8 Dan kepada orang Israel engkau harus berkata: Apabila seseorang mati
dengan tidak mempunyai anak laki-laki, maka haruslah kamu memindahkan
hak atas milik pusakanya kepada anaknya yang perempuan. 9 Apabila ia
tidak mempunyai anak perempuan, maka haruslah kamu memberikan milik
pusakanya itu kepada saudara-saudaranya yang laki-laki. 10 Dan apabila ia
tidak mempunyai saudara-saudara lelaki, maka haruslah kamu memberikan
milik pusakanya itu kepada saudara-saudara lelaki ayahnya. 11 Dan apabila
ayahnya tidak mempunyai saudara-saudara lelaki, maka haruslah kamu
memberikan milik pusakanya itu kepada kerabatnya yang terdekat dari

antara kaumnya, supaya dimilikinya." Itulah yang harus menjadi ketetapan hukum bagi orang Israel, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Perkara anak-anak perempuan Zelafehad ini sudah disebutkan dalam pasal sebelumnya (26:33). Tampaknya, karena mendapat perhatian khusus, ini adalah perkara satu-satunya, yang belum pernah terjadi selama ini di seluruh Israel, bahwa kepala sebuah keluarga tidak mempunyai anak laki-laki, melainkan anak-anak perempuan saja. Perkara mereka diperdebatkan lagi (ps. 36), menyangkut masalah lain yang timbul darinya. Dan, menurut putusan-putusan yang diberikan dalam perkara mereka, kita mendapati mereka memperoleh milik pusaka ayah mereka (Yos. 17:3-4). Orang bisa menduga bahwa kepribadian anak-anak perempuan itu pastilah begitu hebatnya hingga menambah bobot bagi perkara mereka itu, dan membuatnya begitu sering diperhatikan. Di sini kita mendapati,

I. Perkara mereka dinyatakan oleh mereka sendiri, dan permohonan mereka atas perkara itu diajukan kepada pengadilan tertinggi, yang terdiri atas Musa sebagai raja, para pemimpin sebagai kepala, dan segenap umat, atau para tua-tua yang terpilih dari bangsa itu, sebagai wakil rakyat (ay. 2). Majelis agung ini duduk di dekat *pintu Kemah Pertemuan*, supaya dalam perkara-perkara yang sulit mereka dapat meminta bimbingan ilahi. Kepada mereka perempuan-perempuan muda ini mengajukan permohonan mereka. Sebab sudah menjadi kewajiban para hakim untuk *memberi keadilan kepada anak yatim* (Mzm. 82:3). Kita tidak mendapati bahwa mereka mempunyai seorang pembela atau perantara untuk berbicara atas nama mereka. Sebaliknya, mereka mengurus perkara mereka sendiri dengan cukup cerdik, yang dapat mereka lakukan dengan lebih baik karena perkaranya jelas dan jujur, dan berbicara membela dirinya sendiri. Sekarang amatilah,

   1. Apa yang mereka mohonkan: Bahwa mereka boleh mendapatkan tanah milik di *Kanaan*, *di antara saudara-saudara ayah mereka* (ay. 4). Apa yang telah difirmankan Allah kepada Musa (26:53), diberitahukan-Nya dengan setia kepada umat, bahwa tanah Kanaan harus dibagi-bagi di antara orang-orang yang namanya sudah dicatat. Anak-anak perempuan ini mengetahui bahwa mereka tidak tercatat, dan karena itu oleh peraturan ini mereka tidak dapat mengharapkan warisan. Dan keluar-

ga ayah mereka harus dipandang punah, dan dianggap tidak mempunyai anak, meskipun ia mempunyai semua anak perempuan ini. Hal ini mereka anggap berat, dan karena itu mereka memohon supaya diakui sebagai ahli waris ayah mereka, dan mendapatkan hak warisnya. Seandainya mereka mempunyai saudara laki-laki, mereka tidak akan mengajukan permohonan kepada Musa (seperti yang diajukan seseorang kepada Kristus, Luk. 12:13) supaya ada perintah bahwa mereka harus berbagi warisan dengan saudara laki-laki mereka. Tetapi, karena tidak mempunyai saudara laki-laki, mereka memohon untuk mendapatkan milik pusaka. Dalam hal ini mereka menyingkapkan,

(1) Iman yang kuat akan kuasa dan janji Allah tentang diberikannya tanah Kanaan kepada Israel. Meskipun tanah itu belum ditaklukkan, belum disentuh, dan masih dimiliki sepenuhnya oleh penduduk asli, namun mereka memohon supaya mendapat bagian di dalamnya seolah-olah tanah itu sudah sepenuhnya menjadi milik mereka sendiri. Lihat Mazmur 60:8, *Allah telah berfirman di tempat kudus-Nya, punya-Ku Gilead dan punya-Ku Manasye*.

(2) Sebuah keinginan yang sungguh-sungguh untuk mendapat tempat dan nama di tanah perjanjian, yang merupakan perlambang sorga. Dan jika mereka, seperti menurut sebagian penafsir, mengarahkan pandangan pada sorga, dan melalui tuntutan ini berpegang pada kehidupan kekal, maka mereka sungguh-sungguh merupakan lima gadis yang bijaksana. Dan teladan mereka haruslah menggugah kita untuk memastikan hak kita atas warisan sorgawi dengan setekun mungkin, yang dalam pembagiannya, melalui kovenan anugerah, tidak ada pembedaan antara laki-laki dan perempuan (Gal. 3:28).

(3) Penghargaan dan penghormatan yang sungguh-sungguh terhadap ayah mereka, yang namanya dekat di hati mereka dan berharga bagi mereka setelah ia tiada. Dan karena itu, mereka berupaya keras supaya nama ayah mereka tidak *hapus dari tengah-tengah kaumnya*. Ada utang yang harus dibayar anak-anak untuk mengenang orangtua mereka, yang dituntut oleh perintah kelima: *Hormatilah ayahmu dan ibumu*.

2. Apa pembelaan mereka: Bahwa ayah mereka tidak mati karena suatu pelanggaran yang mencemarkan darahnya dan menghilangkan haknya harta bendanya. Tetapi ia *mati karena dosanya sendiri* (ay. 3), tanpa terlibat dalam perlawanan atau pemberontakan apa pun terhadap Musa, khususnya dalam pemberontakan Korah dan kumpulannya. Tidak pula ia dengan cara apa pun terlibat dalam dosa-dosa orang lain. Tetapi kematiannya hanya disebabkan oleh pelanggaran-pelanggaran umum umat manusia, yang untuknya ia akan berdiri atau jatuh di hadapan Tuannya sendiri. Ia tidak melakukan apa pun yang membuatnya harus dihadapkan pada pengadilan Musa dan para pemimpin. Ia tidak pernah dinyatakan bersalah atas kejahatan apa pun yang dapat menghalangi tuntutan anak-anaknya. Suatu penghiburan bagi orangtua, ketika mereka akan mati, jika, meskipun mereka sendiri menderita karena dosa-dosa mereka, namun mereka yakin bahwa mereka tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran apa pun yang akan dibalaskan Allah kepada anak-anaknya.

II. Perkara mereka diputuskan oleh bimbingan ilahi. Musa tidak berlagak memberikan penghakiman sendiri, karena, meskipun tuntutan mereka tampak wajar dan masuk akal, namun semua perintah yang dikeluarkannya sudah jelas, yaitu untuk membagi-bagikan tanah di antara orang-orang yang sudah dicatat, yaitu kaum laki-laki saja. Oleh sebab itu, Musa *menyampaikan perkara mereka itu ke hadapan TUHAN*, dan menunggu keputusan-Nya (ay. 5), dan Allah sendiri memberikan penghakiman atasnya. Allah tidak hanya memperhatikan perkara-perkara bangsa, tetapi juga perkara-perkara keluarga, dan mengaturnya dalam penghakiman, sesuai dengan putusan kehendak-Nya sendiri.

1. Permohonan itu dikabulkan (ay. 7): *Perkataan mereka itu benar, berikanlah tanah milik pusaka kepada mereka.* Orang yang mencari milik pusaka di tanah perjanjian akan mendapatkan apa yang mereka cari, dan hal-hal lain akan ditambahkan kepada mereka. Ini adalah tuntutan-tuntutan yang akan disetujui dan dimahkotai oleh Allah.
2. Putusannya ditetapkan untuk semua kejadian serupa di masa depan. Anak-anak perempuan Zelafehad ini mengurus perkara mereka, tidak hanya untuk penghiburan mereka sendiri dan

nama baik keluarga mereka, tetapi juga untuk kehormatan dan kebahagiaan kaum perempuan. Sebab atas kejadian khusus ini, dibuatlah sebuah hukum umum bahwa, jika seseorang tidak mempunyai anak laki-laki, maka harta miliknya harus jatuh kepada anak-anak perempuannya (ay. 8). Bukan kepada yang sulung, seperti anak sulung laki-laki, melainkan kepada mereka semua sebagai rekan, dengan berbagi rata. Orangtua yang dalam perkara seperti ini mencabut hak anak-anak perempuan mereka atas warisan keluarga, semata-mata karena alasan mau mempertahankan nama keluarga mereka, mereka ini tanpa sadar bisa jadi sedang membuat tanah miliki mereka itu sebentar lagi akan berpindah tangan ke orang lain. Diberikan petunjuk-petunjuk lebih jauh untuk membagi-bagikan warisan (ay. 9-11). "Jika seseorang tidak mempunyai keturunan sama sekali, maka harta bendanya akan jatuh kepada saudara-saudara lelakinya. Jika tidak ada saudara lelaki, maka hartanya akan jatuh kepada saudara-saudara lelaki dari ayahnya. Dan jika tidak ada juga, maka hartanya akan jatuh kepada kerabat dekatnya." Peraturan-peraturan dalam hukum kita persis sesuai dengan peraturan ini. Dan meskipun yang dipahami oleh para ahli Yahudi di sini adalah bahwa jika seseorang tidak mempunyai anak, maka harta bendanya akan jatuh kepada ayahnya, kalau ayahnya masih hidup, sebelum jatuh kepada saudara-saudaranya, namun tidak terdapat hal semacam itu dalam hukum Taurat. Dan hukum umum kita memberikan perintah yang jelas untuk menentangnya, bahwa harta benda tidak bisa jatuh kepada garis keturunan yang ada di atas. Dengan begitu, jika seseorang membeli tanah dengan sejumlah uang, dan mati tanpa keturunan ketika ayahnya masih hidup, maka ayahnya tidak bisa menjadi ahli warisnya. Lihatlah bagaimana Allah membuat orang menjadi ahli waris, dan pembagian yang ditetapkan-Nya haruslah kita terima.

Musa Diperingatkan akan Kematiannya (27:12-14)

12 TUHAN berfirman kepada Musa: "Naiklah ke gunung Abarim ini, dan pandanglah negeri yang Kuberikan kepada orang Israel. 13 Sesudah engkau me-

mandangnya, maka engkau pun juga akan dikumpulkan kepada kaum leluhurmu, sama seperti Harun, abangmu, dahulu. 14 Karena pada waktu pembantahan umat itu di padang gurun Zin, kamu berdua telah memberontak terhadap titah-Ku untuk menyatakan kekudusan-Ku di depan mata mereka dengan air itu." Itulah mata air Meriba dekat Kadesh di padang gurun Zin.

Di sini,

1. Allah memberi tahu Musa akan kesalahannya, ketika ia berbicara tanpa pikir panjang di mata air pembantahan, di mana ia tidak menunjukkan rasa hormat yang sepatutnya terhadap Allah maupun Israel (ay. 14). Meskipun Musa adalah hamba Tuhan, hamba yang setia, namun pernah sekali ia *memberontak terhadap titah Allah*, dan gagal dalam menjalankan kewajibannya. Dan meskipun ia seorang hamba yang sangat terhormat, dan sangat berkenan di hati Allah, namun ia akan mendengar tentang kegagalannya, dan seluruh dunia akan mendengar tentangnya juga, lagi dan lagi. Sebab Allah akan menunjukkan murka-Nya terhadap dosa, bahkan yang diperbuat orang-orang yang paling dekat dengan-Nya dan paling disayangi-Nya. Mereka yang *terkenal mempunyai hikmat dan kehormatan* perlu terus berhati-hati dengan kata-kata dan jalan-jalan mereka, supaya jangan sampai pada suatu waktu mereka mengatakan atau melakukan sesuatu yang dapat mengurangi penghiburan mereka, atau nama baik mereka, atau keduaduanya, lama sesudahnya.
2. Allah memberi tahu Musa tentang kematiannya. Kematiannya adalah hukuman atas dosanya, namun kematian itu diberitahukan kepadanya dengan cara yang terbaik yang dapat mempermanis dan meringankan hukuman itu, dan membuat dia rela menerima kematiannya.

   (1) Musa harus mati, tetapi ia pertama-tama akan dipuaskan dengan memandang tanah perjanjian (ay. 12). Dengan memandang tanah Kanaan ini, Allah tidak bermaksud untuk membuat Musa tergiur, atau menegurnya atas kebodohannya dalam melakukan sesuatu yang membuatnya tidak bisa ke sana. Tidak pula hal itu menimbulkan kesan semacam itu padanya. Tetapi Allah menetapkannya dan Musa menerimanya sebagai perkenanan, dan penglihatannya (beralasan bagi kita untuk berpikir demikian) dipertajam dan diperluas secara menakjubkan untuk dapat melihat tanah itu dengan begitu utuh dan jelas, hingga memuaskan secara berlimpah rasa ingin tahunya

yang polos. Memandang Kanaan ini melambangkan pengharapan Musa yang penuh kepercayaan akan negeri yang lebih baik, yaitu negeri sorgawi, yang sangat menghibur bagi orang-orang kudus ketika sedang menunggu ajal.

(2) Musa harus mati, tetapi kematian tidak *melenyapkannya*. Kematian hanya mengumpulkannya kepada kaum leluhurnya, membawanya beristirahat dengan para bapak leluhur yang suci yang sudah pergi mendahuluinya. Abraham, Ishak, dan Yakub adalah *kaum leluhurnya*, kaum yang dipilih dan dikasihi-Nya, dan kepada mereka kematian mengumpulkannya.

(3) Musa harus mati, tetapi seperti Harun yang sudah mati sebelum dia (ay. 13). Musa telah melihat betapa dengan mudah dan riang hati Harun menanggalkan jabatan imamnya pertama-tama, dan kemudian jasadnya. Oleh sebab itu, janganlah Musa takut mati. Kematiannya hanyalah untuk *dikumpulkan kepada kaum leluhurnya*, seperti yang terjadi dengan Harun. Demikianlah, kematian saudara-saudara yang dekat dan kita sayangi haruslah kita manfaatkan,

[1] Sebagai ajakan bagi kita untuk sering memikirkan kematian. Kita tidak lebih baik daripada nenek moyang kita atau saudara-saudara kita. Jika mereka pergi, kita pun akan pergi. Jika mereka sudah dikumpulkan, kita pun pasti akan dikumpulkan dengan segera.

[2] Sebagai dorongan bagi kita untuk memikirkan kematian tanpa rasa ngeri. Malah, hendaklah hati kita bersuka ketika memikirkan kematian itu. Itu hanyalah mati seperti si ini dan si anu sudah mati, jika kita telah menjalani hidup seperti mereka dahulu. Dan *masa depan mereka adalah damai, mereka mencapai garis akhir mereka dengan sukacita*. Lalu mengapa kita harus takut ada yang jahat di dalam lembah yang menyedihkan hati itu?

Yosua Ditetapkan sebagai Penerus Musa (27:15-23)

15 Lalu berkatalah Musa kepada TUHAN: 16 "Biarlah TUHAN, Allah dari roh
segala makhluk, mengangkat atas umat ini seorang 17 yang mengepalai me-
reka waktu keluar dan masuk, dan membawa mereka keluar dan masuk, su-
paya umat TUHAN jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mem-
punyai gembala." 18 Lalu TUHAN berfirman kepada Musa: "Ambillah Yosua

bin Nun, seorang yang penuh roh, letakkanlah tanganmu atasnya, 19 suruhlah ia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat, lalu berikanlah kepadanya perintahmu di depan mata mereka itu 20 dan berilah dia sebagian dari kewibawaanmu, supaya segenap umat Israel mendengarkan dia. 21 Ia harus berdiri di depan imam Eleazar, supaya Eleazar menanyakan keputusan Urim bagi dia di hadapan TUHAN; atas titahnya mereka akan keluar dan atas titahnya mereka akan masuk, ia beserta semua orang Israel, segenap umat itu." 22 Maka Musa melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepadanya. Ia memanggil Yosua dan menyuruh dia berdiri di depan imam Eleazar dan di depan segenap umat itu, 23 lalu ia meletakkan tangannya atas Yosua dan memberikan kepadanya perintahnya, seperti yang difirmankan TUHAN dengan perantaraan Musa.

Di sini,

I. Musa berdoa meminta seorang penerus. Ketika Allah memberi tahu dia bahwa ia harus mati, meskipun tampak di tempat lain bahwa ia meminta penangguhan bagi dirinya (Ul. 3:24-25), namun, ketika penangguhan ini tidak dapat diperoleh, ia memohon dengan sungguh-sungguh supaya pekerjaan Allah dapat dilanjutkan. Walaupun ia mungkin tidak mendapatkan kehormatan untuk menyelesaikannya. Orang yang suka iri hati tidak menyukai penerus mereka, tetapi Musa bukanlah salah satu dari orang-orang seperti ini. Kita harus memberi perhatian, baik dalam doa-doa maupun usaha-usaha kita, terhadap angkatan yang akan datang, supaya agama berkembang, dan kepentingan-kepentingan kerajaan Allah di antara manusia dipertahankan dan dimajukan, ketika kita sudah ada di dalam kubur. Dalam doa ini Musa mengungkapkan,
    1. Perhatian besar terhadap umat Israel: *Supaya umat TUHAN jangan hendaknya seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala.* Juruselamat kita menggunakan perbandingan ini dalam belas kasihan-Nya terhadap orang banyak ketika mereka tidak mempunyai pelayan-pelayan yang baik (Mat. 9:36). Para hakim dan hamba Tuhan adalah gembala-gembala umat. Jika mereka tidak ada, atau tidak seperti yang seharusnya, maka umat cenderung berkeliaran dan terpencar, rentan terhadap serangan musuh, dan terancam bahaya kekurangan makanan dan menyakiti satu sama lain, *seperti domba yang tidak bergembala.*
    2. Kebergantungan pada Allah dengan penuh keyakinan, sebagai *Allah dari roh segala makhluk.* Allahlah yang menjadikan dan juga yang menyelidiki roh, dan karena itu Ia bisa menemukan

orang yang layak atau membuatnya layak untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya, bagi kebaikan jemaat-Nya. Musa berdoa kepada Allah, bukan untuk mengutus seorang malaikat, melainkan untuk *mengangkat seseorang atas umat ini*, yaitu, untuk menunjuk dan menetapkan seseorang yang akan dibuat-Nya memenuhi syarat dan yang akan diakui-Nya sebagai pemimpin umat-Nya Israel. Sebelum Allah memberikan berkat ini kepada Israel, Ia menggugah Musa untuk berdoa memintanya. Demikian pula Kristus, sebelum mengutus para rasul-Nya, memanggil orang-orang di sekitar-Nya untuk *meminta kepada tuan yang empunya tuaian, supaya Ia mengirimkan pekerja-pekerja untuk tuaian itu* (Mat. 9:38).

II. Allah, dalam menjawab doa Musa, menetapkan baginya seorang penerus, yaitu Yosua. Yosua sudah lama dikenal dengan keberaniannya dalam memerangi orang Amalek, dengan kerendahan hatinya dalam melayani Musa, dan dengan iman dan ketulusannya dalam bersaksi melawan laporan dari mata-mata yang jahat. Inilah orang yang ditetapkan Allah untuk meneruskan Musa: *Seorang yang penuh roh, Roh kasih karunia* (dia adalah orang yang baik, takut akan Allah dan membenci ketamakan, dan bertindak berdasarkan dasar pegangan). *Roh pemerintahan* (dia cocok untuk melakukan pekerjaan dan melaksanakan kepercayaan-kepercayaan dalam jabatannya), roh tindakan dan keberanian. Dan ia juga mempunyai *roh nubuat*, sebab Tuhan sering kali *berfirman kepadanya* (Yos. 4:1; 6:2; 7:10). Nah di sini,

1. Allah mengarahkan Musa bagaimana mengangkat Yosua sebagai penerus.
   (1) Musa harus menahbiskan Yosua: *Letakkanlah tanganmu atasnya* (ay. 18). Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa Musa meneruskan pemerintahan kepadanya, sama seperti meletakkan tangan pada korban menempatkan korban itu di tempat orang yang mempersembahkannya, dan membuatnya menggantikan orang itu. Itu juga dilakukan sebagai tanda bahwa Allah menganugerahkan berkat Roh ke atas Yosua, yang sebelumnya diperoleh Musa melalui doa. Dikatakan (Ul. 34:9), *Yosua penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya*. Upacara penumpangan tangan ini kita dapati digunakan

dalam Perjanjian Baru untuk menahbiskan pelayan-pelayan Injil. Upacara ini menandakan ditetapkannya mereka secara khidmat untuk pekerjaan itu, dan suatu keinginan yang sungguh-sungguh supaya Allah membuat mereka memenuhi syarat untuk pekerjaan itu dan mengakui mereka di dalamnya. Upacara itu menandakan dipersembahkannya mereka kepada Kristus dan jemaat-Nya sebagai korban-korban yang hidup.

(2) Musa harus membawa Yosua ke hadapan Eleazar dan segenap umat, menempatkannya di depan mereka, supaya mereka mengetahui Yosua sebagai orang yang ditetapkan Allah untuk menjalankan kepercayaan yang besar ini, dan supaya mereka menerima penetapan itu.

(3) Musa harus *memberikan perintah kepadanya* (ay. 19). Yosua harus diberi mandat untuk menjaga umat Israel, yang diserahkan ke dalam tangannya seperti domba diserahkan ke tangan sang gembala, dan yang untuknya ia harus bertanggung jawab. Ia harus diberi perintah secara ketat untuk melaksanakan kewajibannya terhadap mereka. Meskipun mereka ada di bawah perintahnya, Yosua ada di bawah perintah Allah, dan dari-Nya ia harus menerima perintah. Yang paling tinggi harus mengetahui bahwa ada yang lebih tinggi daripada mereka. Perintah ini harus diberikan kepada Yosua *di depan mata mereka*, supaya Yosua dapat lebih tergerak olehnya, dan supaya umat, dengan melihat pekerjaan dan tugas pemimpin mereka, dapat lebih tergugah untuk membantu dan menyemangatinya.

(4) Musa harus *memberi Yosua sebagian dari kewibawaannya* (ay. 20). Yosua paling-paling hanya mendapat sebagian dari kewibawaan Musa, dan dalam banyak hal masih tertinggal darinya. Tetapi tampaknya yang dimaksudkan di sini adalah bahwa Musa mengambil Yosua, sewaktu Musa masih hidup, untuk menjadi rekannya dalam memerintah, dan memperbolehkan Yosua untuk bertindak dengan wewenang sebagai pendampingnya. Adalah suatu kehormatan untuk dipekerjakan bagi Allah dan jemaat-Nya. Sebagian dari kehormatan ini harus diberikan kepada Yosua, supaya umat, karena sudah terbiasa mematuhi Musa sewaktu ia masih

hidup, dapat melakukannya dengan lebih riang hati sesudah ia tidak ada lagi.

(5) Musa harus mengangkat imam besar Eleazar, dengan tutup dada pernyataan keputusan ini, sebagai penasihatnya (ay. 21): Yosua *harus berdiri di depan imam Eleazar*, dan melaluinya ia harus meminta bimbingan ilahi, siap untuk menerima dan melaksanakan semua petunjuk yang diberikan kepadanya oleh bimbingan ilahi. Ini adalah petunjuk kepada Yosua. Meskipun ia penuh dengan Roh, dan semua kehormatan ini diberikan kepadanya, namun ia tidak boleh berbuat sesuatu tanpa meminta bimbingan Allah, tidak bersandar pada pengertiannya sendiri. Itu juga merupakan dorongan besar baginya. Memerintah Israel dan menaklukkan Kanaan adalah dua tugas yang berat, tetapi Allah meyakinkan dia bahwa dalam kedua tugas itu ia akan berada di bawah pimpinan ilahi. Dan dalam setiap perkara yang sulit, Allah akan menasihati dia untuk melakukan apa yang terbaik. Musa datang sendiri untuk meminta bimbingan Allah, tetapi Yosua dan hakim-hakim selanjutnya harus memanfaatkan pelayanan imam besar, dan menanyakan keputusan Urim. Menurut orang-orang Yahudi, Urim ini tidak boleh dimintai petunjuk kecuali oleh raja atau kepala Mahkamah Agama (Sanhedrim), atau oleh utusan atau wakil rakyat, untuk mereka, dan atas nama mereka. Dengan demikian, pemerintahan Israel sekarang murni bersifat ilahi, sebab baik penetapan maupun pengarahan pemimpin-pemimpin mereka sepenuhnya bersifat ilahi, yaitu oleh keputusan Allah. *Atas titah sang imam*, menurut *keputusan Urim*, Yosua dan seluruh Israel harus keluar atau masuk. Dan tidak diragukan lagi bahwa Allah, yang membimbing seperti itu, akan melindungi mereka baik ketika mereka keluar maupun ketika mereka masuk. Orang-orang yang mengikuti Allah, dan yang mengakui-Nya dalam segala laku mereka, akan aman, dan bisa merasa tenang.

2. Musa bertindak menurut petunjuk-petunjuk ini (ay. 22-23). Ia dengan riang hati menahbiskan Yosua,

   (1) Meskipun penahbisan itu pada saat ini membuat dirinya mengecil, dan itu hampir sama saja dengan menyerahkan

pemerintahan. Ia sangat bersedia supaya umat memalingkan pandangan darinya, dan menatap matahari yang sedang terbit.

(2) Meskipun penahbisan itu bisa saja tampak sebagai hinaan yang abadi terhadap keluarganya. Tidak akan mendatangkan begitu banyak pujian baginya seandainya ia menyerahkan kehormatannya itu kepada anaknya sendiri. Tetapi dengan tangannya sendiri ia pertama-tama menahbiskan imam besar Eleazar, dan kemudian Yosua, salah seorang dari suku lain, sebagai pemimpin utama, sementara anak-anaknya sendiri tidak mendapatkan kedudukan sama sekali, tetapi dibiarkan sejajar dengan orang-orang Lewi biasa. Hal ini merupakan contoh akan penyangkalan diri dan penyerahan diri kepada kehendak Allah yang luar biasanya hingga lebih mendatangkan kemuliaan baginya daripada seandainya anggota keluarganya yang diangkat ke dalam jabatan yang tertinggi. Sebab perbuatannya itu meneguhkan tabiatnya sebagai orang yang paling lemah lembut di atas muka bumi, dan yang setia kepada Dia yang telah mengangkatnya memerintah atas seluruh keluarga-Nya. Hal ini (menurut yang mulia Uskup Patrick) menunjukkan, betapa Musa mempunyai suatu pegangan hidup yang meninggikan dia di atas semua pemberi hukum lain, karena mereka ini biasanya selalu berupaya untuk meneguhkan keluarga mereka supaya mendapat suatu bagian dari kebesaran yang sudah mereka capai. Tetapi dengan ini tampak bahwa Musa tidak bertindak dari dirinya sendiri, sebab ia tidak bertindak untuk dirinya sendiri.✍

PASAL 28

Karena sekarang jumlah rakyat sudah tercatat, perintah-perintah untuk membagi tanah sudah diberikan, dan seorang panglima atas pasukan-pasukan sudah diangkat dan diberi tugas, orang akan menduga bahwa pasal berikutnya haruslah dimulai dengan sejarah pertempuran, atau setidak-tidaknya harus memberi kita suatu gambaran tentang ketetapan-ketetapan perang. Tetapi tidak, pasal ini berisi ketetapan-ketetapan ibadah, dan menetapkan bahwa sekarang, ketika mereka sudah di ujung jalan memasuki Kanaan, mereka harus memastikan untuk membawa agama mereka bersama mereka, dan tidak melupakannya, dalam menjalankan peperangan mereka (ay. 1-2). Di sini diulangi dan diringkas hukum-hukum tentang korban-korban yang harus dipersembahkan,

I. Setiap hari (ay. 3-8).
II. Setiap minggu (ay. 9-10).
III. Setiap bulan (ay. 11-15).
IV. Setiap tahun.
    1. Pada hari raya Paskah (ay. 16-25).
    2. Pada hari raya Pentakosta (ay. 26-31). Dan pasal berikutnya membahas tentang upacara-upacara pada bulan ketujuh setiap tahun.

Hukum-hukum tentang Berbagai Korban (28:1-8)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Perintahkanlah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Dengan setia dan pada waktu yang ditetapkan
haruslah kamu mempersembahkan persembahan-persembahan kepada-Ku
sebagai santapan-Ku, berupa korban api-apian yang baunya menyenangkan
bagi-Ku. 3 Katakanlah kepada mereka: Inilah korban api-apian yang harus

kamu persembahkan kepada TUHAN: dua ekor domba berumur setahun yang tidak bercela setiap hari sebagai korban bakaran yang tetap; 4 domba yang satu haruslah kauolah pada waktu pagi, domba yang lain haruslah kauolah pada waktu senja. 5 Juga sepersepuluh efa tepung yang terbaik untuk korban sajian, diolah dengan seperempat hin minyak tumbuk. 6 Itulah korban bakaran yang tetap yang diolah pertama kali di atas gunung Sinai menjadi bau yang menyenangkan, suatu korban api-apian bagi TUHAN. 7 Dan korban curahannya ialah seperempat hin untuk setiap domba; curahkanlah minuman yang memabukkan sebagai korban curahan bagi TUHAN di tempat kudus. 8 Dan domba yang lain haruslah kauolah pada waktu senja; sama seperti korban sajian pada waktu pagi dan sama seperti korban curahannya haruslah engkau mengolahnya sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN."

Di sini,

I. Diberikan perintah umum tentang persembahan-persembahan kepada Tuhan, yang harus dibawa pada waktu yang ditetapkan (ay. 2). Hukum-hukum ini diberikan lagi di sini, bukan karena hukum-hukum itu tidak dilaksanakan sama sekali selama bangsa Israel mengembara tiga puluh delapan tahun di padang gurun. Kita tidak bisa berpikir bahwa mereka, untuk waktu yang begitu lama, tidak melakukan ibadah umum sama sekali, tetapi setidak-tidaknya seekor domba dipersembahkan setiap hari pada pagi dan petang, dan dua kali lipat pada hari Sabat. Demikian uskup Patrick menduganya. Tetapi bahwa banyak dari korban-korban itu dihapuskan pada waktu itu jelas tersirat (Am. 5:25), dan dikutip oleh Stefanus (Kis. 7:42). *Apakah kamu mempersembahkan kepada-Ku korban sembelihan dan persembahan selama empat puluh tahun di padang gurun itu, hai kaum Israel?* Tersirat di sini, "Tidak, kamu tidak melakukannya." Tetapi, apakah jalannya korban-korban itu sudah terganggu atau tidak, Allah memandangnya pantas untuk mengulangi hukum tentang korban-korban itu sekarang,
    1. Sebab yang hidup sekarang adalah angkatan baru, dan sebagian besar dari mereka belum lahir ketika hukum-hukum yang dulu diberikan. Oleh sebab itu, supaya mereka tidak dapat berdalih, hukum-hukum itu tidak hanya ditulis bagi mereka, untuk mereka baca, tetapi juga diulangi lagi oleh Allah sendiri, dan dibuat dalam cakupan yang lebih kecil dan cara yang lebih sederhana.
    2. Sebab sekarang mereka akan memasuki peperangan, dan bisa jadi tergoda untuk berpikir bahwa selama mereka terlibat di

dalamnya, mereka harus dibebaskan dari kewajiban mempersembahkan korban-korban. *Inter arma silent leges – hukum tidak begitu dianggap di tengah-tengah benturan senjata.* Tidak, firman Allah, *kamu harus mempersembahkan dengan setia persembahan-persembahan kepada-Ku sebagai santapan-Ku* bahkan sekarang, dan persembahan itu harus kamu lakukan *pada waktu yang ditetapkan.* Mereka terutama berkepentingan untuk tetap berdamai dengan Allah ketika mereka sedang berperang melawan musuh-musuh mereka. Selama berada di padang gurun mereka sendirian, dan betul-betul terpisah dari semua bangsa lain, dan karena itu di sana mereka tidak begitu memerlukan lencana-lencana yang membedakan mereka dari bangsa lain. Juga, selama di gurun itu, mereka tidak begitu dicela orang ketika tidak mempersembahkan korban-korban kepada Tuhan, tetapi sekarang mereka harus melakukannya ketika masuk ke Kanaan, ketika mereka harus bercampur-baur dengan bangsa lain.

3. Sebab sekarang mereka akan diberi hak milik atas tanah perjanjian, tanah yang berlimpah-limpah susu dan madunya, di mana mereka akan mendapatkan kelimpahan dari segala sesuatu yang baik. "Sekarang" (firman Allah), "ketika kamu sedang berpesta, janganlah lupa untuk mempersembahkan korban santapan kepada Allahmu." Kanaan diberikan kepada mereka dengan syarat ini, bahwa mereka harus *mengikuti ketetapan Allah* (Mzm. 105:44-45).

II. Hukum khusus tentang korban harian, seekor anak domba pada pagi hari dan seekor anak domba pada petang hari, yang disebut sebagai *korban bakaran yang tetap* (ay. 3), sebab korban itu selalu dipersembahkan begitu hari berganti. Ini menyiratkan bahwa ketika kita diperintahkan untuk *selalu berdoa, dan tetap berdoa*, dimaksudkan bahwa setidak-tidaknya setiap pagi dan setiap petang kita mempersembahkan doa-doa dan puji-pujian kita yang khidmat kepada Allah. Korban ini dikatakan *diolah pertama kali di atas gunung Sinai* (ay. 6, KJV: *ditetapkan di atas gunung Sinai*), ketika hukum-hukum lain diberikan. Penetapannya kita dapati dalam Keluaran 29:38. Tidak ada hal lain yang ditambahkan di sini dalam pengulangan hukum itu, selain bahwa anggur yang dipakai untuk dicurahkan dalam korban curahan haruslah *mi-*

numan yang memabukkan (ay. 7, KJV: *anggur yang kuat*), anggur yang paling kaya dan terbaik rasanya. Meskipun anggur itu harus dicurahkan di atas mezbah dan tidak diminum (dan karena itu mereka bisa berpikir untuk memakai anggur yang terburuk saja karena harus dibuang), namun Allah menuntut anggur yang terbaik. Hal ini untuk mengajar kita supaya melayani Allah dengan yang terbaik yang kita miliki. Anggur itu harus kuat (menurut Ainsworth), karena anggur itu adalah perlambang dari darah Kristus, yang peringatan tentangnya masih dipegang oleh jemaat sampai sekarang dalam rupa anggur. Anggur itu juga merupakan perlambang dari darah para martir, yang dicurahkan seperti korban curahan di atas *korban dan ibadah iman kita* (Flp. 2:17).

Penetapan Korban-korban pada Hari Sabat (28:9-15)

9 "Pada hari Sabat: dua ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, dan
dua persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan
minyak, serta dengan korban curahannya. 10 Itulah korban bakaran Sabat
pada tiap-tiap Sabat, di samping korban bakaran yang tetap dan korban cu-
rahannya. 11 Pada bulan barumu haruslah kamu mempersembahkan sebagai
korban bakaran kepada TUHAN: dua ekor lembu jantan muda, seekor domba
jantan, tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 12 dan juga
tiga persepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan
minyak, untuk tiap-tiap lembu jantan, serta dua persepuluh efa tepung yang
terbaik sebagai korban sajian, diolah dengan minyak, untuk domba jantan
yang seekor itu, 13 serta sepersepuluh efa tepung yang terbaik sebagai korban
sajian, diolah dengan minyak, untuk tiap-tiap domba; itulah suatu korban
bakaran, bau yang menyenangkan, suatu korban api-apian bagi TUHAN.
14 Dan korban-korban curahannya haruslah untuk seekor lembu jantan se-
tengah hin anggur, untuk seekor domba jantan sepertiga hin dan untuk
seekor domba seperempat hin. Itulah korban bakaran pada setiap bulan baru
dalam setahun. 15 Dan seekor kambing jantan haruslah diolah menjadi
korban penghapus dosa bagi TUHAN, serta dengan korban curahannya, di
samping korban bakaran yang tetap."

Bulan-bulan baru dan hari-hari Sabat sering kali dibicarakan secara bersama-sama, sebagai hari-hari perayaan besar dalam jemaat Yahudi, yang sangat menghibur bagi orang-orang kudus pada waktu itu, dan merupakan perlambang dari anugerah Injil. Sekarang kita mendapati di sini korban-korban itu ditetapkan,

1. Untuk hari-hari Sabat. Pada setiap hari Sabat, persembahan itu harus dua kali lipat banyaknya. Selain dua ekor domba yang dipersembahkan untuk korban bakaran harian, harus ada dua ekor

domba lagi yang dipersembahkan, satu ekor (ada kemungkinan) ditambahkan pada korban pagi, dan satu ekor lagi pada korban petang (ay. 9-10). Ini mengajar kita untuk melipatgandakan ibadah-ibadah kita pada hari Sabat, sebab demikianlah yang dituntut dari kewajiban pada hari itu. Perhentian Sabat harus dipatuhi, supaya kita dapat melakukan pekerjaan Sabat dengan lebih khusyuk, yang harus mengisi waktu Sabat. Pada ibadah di Bait Suci yang dilayani oleh imam Yehezkiel, yang menunjuk pada masa-masa Injil, persembahan-persembahan Sabat haruslah berupa enam ekor domba dan seekor domba jantan, dengan korban-korban sajian dan korban-korban curahannya (Yeh. 46:4-5). Hal ini untuk menyiratkan bukan hanya kelanjutan, melainkan juga pengutamaan, dari pengudusan hari Sabat pada zaman Mesias. Ini adalah *korban bakaran Sabat pada hari Sabat-Nya,* demikian dalam bahasa aslinya (ay. 10). Kita harus melakukan pekerjaan setiap hari Sabat pada hari itu juga, berusaha mengisi setiap menit pada waktu Sabat sebagai orang yang percaya bahwa Sabat itu mulia. Dan kita tidak boleh berpikir untuk menunda-nunda satu pekerjaan Sabat ke hari Sabat berikutnya, sebab pekerjaan pada setiap hari Sabat cukuplah untuk hari itu saja.

2. Untuk bulan-bulan baru. Sebagian orang berpendapat bahwa, sama seperti hari Sabat dipelihara dengan pandangan yang tertuju pada penciptaan dunia, demikian pula bulan-bulan baru dikuduskan dengan pandangan yang tertuju pada penyelenggaraan ilahi. Penyelenggaraan ilahi *membuat bulan menjadi penentu waktu*, membimbing peredaran-peredaran waktu melalui perubahan-perubahannya, dan mengatur benda-benda angkasa (seperti menurut banyak orang) melalui pengaruh-pengaruhnya. Meskipun kita tidak menjalankan suatu perayaan bulan-bulan baru, namun kita tidak boleh lupa untuk memuliakan Allah atas segala sesuatu yang berharga yang diberikan oleh bulan, yang telah ditetapkan-Nya *selama-lamanya, suatu saksi yang setia di awan-awan* (Mzm. 89:38). Persembahan-persembahan pada bulan-bulan baru sangatlah besar, dua ekor lembu jantan, seekor domba jantan, dan tujuh ekor domba, dengan korban-korban sajian dan korban-korban curahan yang harus menyertainya (ay. 11, dst.), selain korban penghapus dosa (ay. 15). Sebab, ketika kita memuliakan Allah dengan mengakui belas kasihan-Nya, kita juga harus memuliakan Dia dengan mengakui dosa-dosa kita sen-

diri. Dan, ketika kita bersukacita dalam pemberian-pemberian dari penyelenggaraan ilahi secara umum, kita harus menjadikan korban Kristus, pemberian yang agung dari anugerah yang istimewa itu, sebagai pusat dan sumber dari sukacita kita. Sebagian orang mempertanyakan apakah bulan-bulan baru harus disertakan di antara perayaan-perayaan mereka. Mengapa tidak? Sebab, selain korban-korban istimewa yang harus dipersembahkan pada waktu itu, mereka juga perlu beristirahat dari pekerjaan-pekerjaan berat (Am. 8:5), *meniup nafiri* (10:10), dan pergi kepada para nabi *untuk mendengar firman* (2Raj. 4:23). Selain itu, ibadah yang dilak-sanakan pada bulan-bulan baru dijadikan sebagai perlambang dari upacara-upacara Injili (Yes. 66:23).

Penetapan Korban-korban Paskah (28:16-31)

16 "Dalam bulan yang pertama, pada hari yang keempat belas bulan itu, ada
Paskah bagi TUHAN. 17 Pada hari yang kelima belas bulan itu ada hari raya;
tujuh hari lamanya harus dimakan roti yang tidak beragi. 18 Pada hari yang
pertama ada pertemuan kudus, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu
pekerjaan berat, 19 dan haruslah kamu mempersembahkan kepada TUHAN
sebagai korban api-apian, sebagai korban bakaran: dua ekor lembu jantan
muda, seekor domba jantan dan tujuh ekor domba berumur setahun; harus-
lah kamu ambil yang tidak bercela. 20 Sebagai korban sajiannya haruslah
kamu olah tepung yang terbaik diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh
efa untuk seekor lembu jantan dan dua persepuluh efa untuk seekor domba
jantan; 21 sepersepuluh efa harus kauolah untuk setiap domba dari ketujuh
ekor domba itu. 22 Selanjutnya seekor kambing jantan sebagai korban peng-
hapus dosa untuk mengadakan pendamaian bagimu; 23 selain dari korban
bakaran pagi yang termasuk korban bakaran yang tetap haruslah kamu
mengolah semuanya itu. 24 Secara demikian haruslah setiap hari selama tu-
juh hari kamu olah santapan berupa korban api-apian yang baunya menye-
nangkan bagi TUHAN; di samping korban bakaran yang tetap haruslah itu
diolah, serta dengan korban curahannya. 25 Dan pada hari yang ketujuh ha-
ruslah kamu mengadakan pertemuan yang kudus, maka tidak boleh kamu
melakukan sesuatu pekerjaan berat. 26 Pada hari hulu hasil, pada waktu
kamu mempersembahkan korban sajian baru kepada TUHAN, pada hari raya
lepas tujuh minggu, haruslah kamu mengadakan pertemuan kudus, maka
tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat. 27 Pada waktu itu ha-
ruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran menjadi bau yang
menyenangkan bagi TUHAN: dua ekor lembu jantan muda, seekor domba
jantan, tujuh ekor domba berumur setahun; 28 juga sebagai korban sajian-
nya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh efa
untuk setiap ekor lembu jantan, dua persepuluh efa untuk domba jantan
yang seekor itu, 29 sepersepuluh efa untuk setiap domba dari ketujuh ekor
domba itu; 30 seekor kambing jantan untuk mengadakan pendamaian bagi-
mu. 31 Selain dari korban bakaran yang tetap dan korban sajiannya, haruslah

kamu mengolah semuanya itu, serta dengan korban-korban curahannya. Haruslah kamu ambil yang tidak bercela.

Di sini ada,

1. Penetapan korban-korban Paskah. Yang utama bukanlah anak domba Paskah (petunjuk-petunjuk yang cukup sudah diberikan sebelumnya mengenai korban itu), melainkan korban-korban yang harus dipersembahkan pada perayaan roti tidak beragi selama tujuh hari, yang mengikuti perayaan Paskah (ay. 17-25). Hari pertama dan hari terakhir dari ketujuh hari itu harus dikuduskan sebagai hari-hari Sabat, dengan perhentian kudus dan pertemuan kudus. Dan pada tiap-tiap hari dari ketujuh hari itu mereka harus bermurah hati dalam mempersembahkan korban-korban mereka, sebagai tanda syukur yang besar dan terus-menerus atas pembebasan mereka dari Mesir: *Dua ekor lembu jantan, seekor domba jantan, dan tujuh ekor domba.* Perilaku hidup Injili, dalam rasa syukur atas *Kristus domba Paskah kita* yang dikorbankan, disebut *memelihara perayaan ini* (1Kor. 5:8, KJV). Sebab tidaklah cukup bagi kita untuk membuang *roti beragi,* yaitu keburukan dan kejahatan, tetapi juga kita harus *mempersembahkan santapan Allah kita*, yaitu *korban syukur kepada Allah, senantiasa*, dan terus melakukannya sampai akhir.
2. Juga ditetapkan korban-korban yang harus dipersembahkan pada hari raya Pentakosta, yang di sini disebut *hari hulu hasil* (ay. 26). Pada hari raya roti tidak beragi, mereka mempersembahkan *seberkas hasil pertama* dari jelai, yang bagi mereka adalah hulu hasil, kepada imam, sebagai pembuka bagi masa panen (Im. 23:10). Tetapi sekarang, sekitar tujuh minggu sesudahnya, mereka harus mempersembahkan *korban sajian baru kepada TUHAN*, pada akhir panen, dalam rasa syukur kepada Allah, yang bukan saja sudah memberikan *hasil-hasil bumi yang baik, tetapi juga menjaga kegunaannya, sehingga pada waktunya mereka benar-benar menikmatinya.* Pada waktu perayaan inilah *Roh dicurahkan* (Kis. 2:1, dst.), dan ribuan orang dipertobatkan oleh pemberitaan para rasul, dan dipersembahkan kepada Kristus, untuk menjadi *anak sulung di antara semua ciptaan-Nya.* Korban yang harus dipersembahkan bersama bakul-bakul hasil pertama ditetapkan (Im. 23:18). Tetapi selain itu, di samping korban itu dan korban-korban harian, mereka harus mempersembahkan *dua ekor lembu*

jantan, seekor domba jantan, dan tujuh ekor domba, dengan seekor kambing jantan untuk korban penghapus dosa (ay. 27-30). Bila Allah menabur dengan berlimpah pada kita, Ia berharap untuk menuai dengan berlimpah juga dari kita. Uskup Patrick mencermati bahwa tidak ada *korban keselamatan* yang ditetapkan dalam pasal ini, yang terutama untuk keuntungan orang-orang yang mempersembahkan. Dan karena itu, untuk korban keselamatan, mereka lebih dibiarkan untuk mempersembahkannya sendiri. Tetapi *korban bakaran* adalah semata-mata untuk kehormatan Allah, sebagai pengakuan akan kekuasaan-Nya, dan melambangkan kesalehan dan ketaatan Injili, yang melaluinya jiwa dengan sepenuhnya dipersembahkan kepada Allah dalam kobaran api kasih yang kudus. Dan *korban penghapus dosa* melambangkan korban Kristus akan diri-Nya sendiri, *yang melaluinya kita dan ibadah-ibadah kita disempurnakan dan dikuduskan.*✍

PASAL 29

Pasal ini menetapkan korban api-apian yang harus dipersembahkan kepada Tuhan dalam tiga perayaan besar pada bulan ketujuh.

I. Pada perayaan meniup serunai pada hari pertama bulan itu (ay. 1-6).
II. Pada hari pendamaian pada hari kesepuluh (ay. 7-11).
III. Pada hari raya Pondok Daun pada hari kelima belas dan tujuh hari berikutnya (ay. 12-38). Dan kemudian penutup dari ketetapan-ketetapan ini (ay. 39-40).

Perayaan-perayaan pada Bulan Ketujuh (29:1-11)

1 Pada bulan yang ketujuh, pada tanggal satu bulan itu, haruslah kamu
mengadakan pertemuan yang kudus, maka tidak boleh kamu melakukan
sesuatu pekerjaan berat; itulah hari peniupan serunai bagimu. 2 Pada waktu
itu haruslah kamu mengolah sebagai korban bakaran menjadi bau yang me-
nyenangkan bagi TUHAN: seekor lembu jantan muda, seekor domba jantan,
tujuh ekor domba berumur setahun yang tidak bercela; 3 juga sebagai korban
sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh
efa untuk lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk domba jantan itu
4 dan sepersepuluh efa untuk setiap domba dari ketujuh ekor domba itu; 5
dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa untuk mengada-
kan pendamaian bagimu, 6 selain dari korban bakaran bulan baru serta de-
ngan korban sajiannya, dan korban bakaran yang tetap serta dengan korban
sajiannya dan korban-korban curahannya, sesuai dengan peraturannya,
menjadi bau yang menyenangkan, suatu korban api-apian bagi TUHAN. 7
Pada hari yang kesepuluh bulan yang ketujuh itu haruslah kamu mengada-
kan pertemuan yang kudus dan merendahkan dirimu dengan berpuasa,
maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan. 8 Pada waktu itu
haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran kepada TUHAN,
sebagai bau yang menyenangkan: seekor lembu jantan muda, seekor domba
jantan, tujuh ekor domba berumur setahun; haruslah tidak bercela semua-
nya itu; 9 juga sebagai korban sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan

minyak, yakni tiga persepuluh efa untuk lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk domba jantan yang seekor itu, [10] sepersepuluh efa untuk setiap domba dari ketujuh ekor domba itu; [11] dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari pada korban penghapus dosa pembawa pendamaian dan korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya.

Ada lebih banyak perayaan suci pada bulan ketujuh dibandingkan pada bulan-bulan lain dalam setahun. Bukan hanya karena bulan itu telah menjadi bulan yang pertama sampai pada waktu pembebasan Israel dari Mesir, yang, karena jatuh pada bulan Abib, menjadikannya sebagai *awal bulan* dalam semua penghitungan gerejawi mulai saat itu, melainkan juga karena bulan itu masih tetap menjadi bulan pertama dalam penghitungan-penghitungan umat tentang tahun-tahun Yobel dan tahun-tahun penghapusan utang. Dan juga karena bulan itu adalah waktu liburan antara masa panen dan masa menabur, ketika mereka mempunyai paling banyak waktu luang untuk hadir di tempat kudus. Hal ini menyiratkan bahwa, walaupun Allah bersedia meniadakan korban-korban dengan mempertimbangkan pekerjaan-pekerjaan yang penting dan penuh belas kasihan, namun semakin banyak waktu luang yang kita miliki dari kejadian-kejadian hidup ini yang menekan, semakin banyak waktu yang harus kita habiskan untuk melayani Allah secara langsung.

1. Kita mendapati di sini penetapan korban-korban yang harus dipersembahkan pada hari pertama bulan itu, yaitu hari *peniupan serunai*. Hari ini merupakan persiapan bagi dua perayaan besar, yaitu perkabungan kudus pada hari pendamaian dan sukacita kudus pada hari raya Pondok Daun. Maksud dari ketetapan-ketetapan ilahi dipenuhi dengan baik ketika satu ibadah membantu membuat kita layak untuk ibadah lain, dan semuanya membantu membuat kita layak untuk sorga. *Peniupan serunai* ditetapkan (Im. 23:24). Di sini umat diberi petunjuk tentang korban-korban apa yang harus dipersembahkan pada hari itu, yang pada waktu itu belum ada satu korban pun yang disebutkan. Perhatikanlah, orang-orang yang mau mengetahui pikiran Allah dalam Kitab Suci harus membandingkan satu bagian Kitab Suci dengan bagian lain, dan menempatkan bersama-sama bagian-bagian yang merujuk pada hal yang sama. Sebab penyingkapan-penyingkapan terang ilahi pada zaman belakangan menerangkan apa yang gelap dan mengisi apa yang kurang dalam penyingkap-

an-penyingkapan pada zaman sebelumnya, *supaya tiap-tiap manusia kepunyaan Allah bisa menjadi sempurna.* Korban-korban yang harus dipersembahkan pada hari itu diperintahkan secara khusus di sini (ay. 2-6), dan diberi perhatian supaya korban-korban ini tidak menggantikan korban harian dan korban pada bulan baru. Dengan ini tersirat bahwa kita tidak boleh mencari-cari kesempatan untuk mengendorkan semangat kita dalam melayani Allah, atau suka mencari alasan untuk menghilangkan suatu kewajiban yang baik. Sebaliknya, kita harus bersukacita ketika mendapat kesempatan untuk berbuat lebih banyak lagi dan melakukan apa yang lebih dari biasanya dalam beribadah. Jika kita melaksanakan ibadah keluarga, janganlah kita memakai ibadah ini sebagai alasan untuk tidak melakukan ibadah-ibadah pribadi. Begitu pula, kalau kita biasa pergi beribadah umum dalam jemaat, itu tidak berarti kita tidak perlu lagi menyembah Allah secara pribadi dan dengan keluarga kita. Sebaliknya, kita harus *giat selalu dalam pekerjaan Tuhan.*

2. Pada *hari pendamaian.* Selain semua ibadah pada hari itu, yang ketetapannya kita dapati dalam Imamat 16, dan yang, orang akan berpikir, menuntut cukup banyak perhatian dan biaya, di sini ada korban-korban bakaran yang diperintahkan untuk dipersembahkan (ay. 8-10). Sebab dalam iman dan pertobatan kita, yaitu kedua anugerah Injil yang besar itu, yang diperlambangkan oleh ibadah-ibadah pada hari pendamaian itu, kita harus mengarahkan pandangan kepada kemuliaan dan kehormatan Allah, yang sepenuhnya menjadi tujuan dalam korban-korban bakaran itu. Ada juga *seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari pada korban penghapus dosa pembawa pendamaian* (ay. 11). Hal ini menyiratkan bahwa ada begitu banyak cacat cela dan kesalahan, bahkan dalam tindakan-tindakan dan ungkapan-ungkapan pertobatan kita, sehingga kita perlu menaruh bagian kita dalam sebuah korban, untuk menebus kesalahan bahkan dari hal-hal kudus yang kita lakukan. Meskipun kita tidak boleh menyesal bahwa kita telah bertobat, namun kita harus menyesal bahwa kita tidak bertobat dengan lebih baik. Hal ini juga menyiratkan ketidaksempurnaan dari korban-korban hukum Taurat, dan ketidakcukupannya untuk menghapus dosa, sehingga tepat pada hari *korban penghapus dosa pembawa pendamaian* dipersembahkan, masih harus ada korban penghapus dosa yang lain.

Tetapi *apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya*, itulah yang telah dilakukan Kristus.

Perayaan-perayaan pada Bulan Ketujuh (29:12-40)

12 Pada hari yang kelima belas bulan yang ketujuh itu haruslah kamu mengadakan pertemuan yang kudus, maka tidak boleh kamu melakukan sesuatu pekerjaan berat; haruslah kamu mengadakan perayaan bagi TUHAN, tujuh hari lamanya. 13 Pada waktu itu haruslah kamu mempersembahkan sebagai korban bakaran, sebagai korban api-apian yang baunya menyenangkan bagi TUHAN: tiga belas ekor lembu jantan muda, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun; haruslah tidak bercela semuanya itu; 14 juga sebagai korban sajiannya: tepung yang terbaik, diolah dengan minyak, yakni tiga persepuluh efa untuk setiap lembu dari ketiga belas ekor lembu jantan itu, dua persepuluh efa untuk setiap domba dari kedua ekor domba jantan itu, 15 dan sepersepuluh efa untuk setiap domba dari keempat belas ekor domba itu; 16 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban curahannya. 17 Pada hari yang kedua: dua belas ekor lembu jantan muda, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 18 serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; 19 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya. 20 Pada hari yang ketiga: sebelas ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 21 serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; 22 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya. 23 Pada hari yang keempat: sepuluh ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 24 serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; 25 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan korban sajiannya dan korban curahannya. 26 Pada hari yang kelima: sembilan ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 27 serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; 28 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban sajiannya dan korban curahannya. 29 Pada hari yang keenam: delapan ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor domba berumur setahun yang tidak bercela, 30 serta dengan korban sajiannya dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan; 31 dan seekor kambing jantan sebagai korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap de-

ngan korban sajiannya dan korban-korban curahannya. 32 Pada hari yang
ketujuh: tujuh ekor lembu jantan, dua ekor domba jantan, empat belas ekor
domba berumur setahun yang tidak bercela, 33 serta dengan korban sajian-
nya, dan korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, un-
tuk domba-domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jum-
lah yang sesuai dengan peraturannya; 34 dan seekor kambing jantan sebagai
korban penghapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap dengan kor-
ban sajiannya dan korban curahannya. 35 Pada hari yang kedelapan haruslah
kamu mengadakan perkumpulan raya, maka tidak boleh kamu melakukan
sesuatu pekerjaan berat. 36 Pada waktu itu haruslah kamu mempersembah-
kan sebagai korban bakaran, sebagai korban api-apian yang baunya menye-
nangkan bagi TUHAN: seekor lembu jantan, seekor domba jantan, tujuh ekor
domba berumur setahun yang tidak bercela, 37 dengan korban sajiannya dan
korban-korban curahannya, yakni untuk lembu-lembu jantan, untuk domba-
domba jantan dan untuk domba-domba muda itu, menurut jumlah yang
sesuai dengan peraturan; 38 dan seekor kambing jantan sebagai korban peng-
hapus dosa, selain dari korban bakaran yang tetap serta dengan korban saji-
annya dan korban curahannya. 39 Itulah semuanya yang harus kamu olah
bagi TUHAN pada hari-hari rayamu sebagai korban-korban bakaranmu, kor-
ban-korban sajianmu, korban-korban curahanmu dan korban-korban kesela-
matanmu, selain dari korban-korban nazarmu dan korban-korban sukarela-
mu." 40 Lalu berbicaralah Musa kepada orang Israel sesuai dengan segala
yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Segera setelah hari pendamaian, hari di mana orang harus merendahkan diri dengan berpuasa, menyusul hari raya Pondok Daun, dimana mereka bersukacita di hadapan Tuhan. Sebab orang-orang yang *menabur dengan mencucurkan air mata* akan segera *menuai dengan bersorak-sorai*. Ke dalam hukum-hukum sebelumnya tentang perayaan ini, yang kita dapati dalam Imamat 23:34, dst., sekarang ditambahkan juga petunjuk-petunjuk mengenai *segala korban api-apian*, yang harus mereka persembahkan kepada Tuhan selama *tujuh hari perayaan itu* (Im. 23:36). Amatilah di sini,

1. Hari-hari mereka untuk bersukacita haruslah menjadi hari-hari untuk mempersembahkan korban. Keinginan untuk bergembira tidaklah membahayakan kita, tidak pula merupakan suatu gejala buruk, apabila keinginan itu sama sekali tidak membuat kita tidak layak untuk mengerjakan kewajiban-kewajiban melayani Allah, tetapi justru mendorong dan melapangkan hati kita dalam menjalaninya.
2. Selama hari-hari saat mereka tinggal di pondok daun, mereka harus mempersembahkan korban-korban. Selama kita ada di sini dalam keadaan berkemah, sudah menjadi kepentingan dan juga kewajiban kita untuk senantiasa menjaga persekutuan dengan Allah. Keadaan lahiriah kita yang tak menetap bukanlah alasan

untuk mengabaikan kewajiban-kewajiban kita untuk menyembah Allah.

3. Korban-korban untuk tiap-tiap hari dari ketujuh hari itu, meskipun tidak berbeda dalam hal apa pun kecuali dalam jumlah lembu jantan, ditetapkan beberapa kali dan secara khusus, yang sekalipun begitu bukanlah pengulangan yang tanpa tujuan. Sebab Allah dengan begitu hendak mengajar mereka untuk melaksanakannya dengan sangat tepat, dan untuk mengarahkan mata iman semata-mata hanya pada ketetapan itu dalam pekerjaan sehari-hari. Hal itu juga menyiratkan bahwa pengulangan ibadah-ibadah yang sama, jika dilaksanakan dengan hati yang lurus, dan dengan api kesalehan dan ketakwaan yang terus menyala, tidaklah membuat Allah jemu. Dan karena itu kita tidak boleh memadamkan api itu, atau berkata, *lihat, alangkah susah payahnya!*
4. Jumlah lembu jantan, yang merupakan bagian korban yang paling mahal, berkurang setiap hari. Pada hari pertama dari perayaan itu, mereka harus mempersembahkan tiga belas ekor lembu jantan, pada hari kedua hanya dua belas, pada hari ketiga sebelas, dst. Jadi pada hari ketujuh, mereka mempersembahkan tujuh ekor lembu jantan. Dan pada hari terakhir, meskipun itu adalah hari besar dari perayaan itu, dan dirayakan dengan sebuah pertemuan kudus, mereka hanya mempersembahkan satu ekor lembu jantan. Dan, sementara pada semua hari lain mereka mempersembahkan dua ekor domba jantan dan empat belas ekor domba, pada hari terakhir itu mereka hanya mempersembahkan seekor domba jantan dan tujuh ekor domba. Seperti itulah kehendak sang Pembuat hukum, dan ada alasan yang cukup untuk hukum itu. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Allah dalam hal ini mempertimbangkan kelemahan daging, yang cenderung menggerutu ketika harus mengeluarkan banyak ongkos dan biaya dalam ibadah agama. Oleh sebab itu, diperintahkan supaya jumlah korban itu makin hari makin berkurang, agar mereka tidak mengeluh seolah-olah Allah telah *memberati mereka dengan menuntut korban sajian* (Yes. 43:23). Atau dengan ini diisyaratkan kepada mereka, bahwa tata aturan hukum Taurat akan menjadi usang, dan pada akhirnya lenyap. Dan banyaknya korban mereka akan berakhir dalam satu korban agung, yang tak terhingga jauh lebih layak daripada semua korban itu. Pada hari terakhir perayaan itulah, setelah semua korban ini diperintahkan untuk dipersem-

bahkan, Yesus Tuhan kita berdiri dan berseru kepada orang-orang yang masih haus akan kebenaran karena Ia sadar akan ketidakcukupan korban-korban ini untuk membenarkan mereka untuk *datang kepada-Nya dan minum* (Yoh. 7:37).

5. Korban-korban sajian dan korban-korban curahan menyertai semua korban itu, *menurut jumlah yang sesuai dengan peraturan*. Sekalipun ada begitu banyak daging, bukan pesta namanya kalau tidak ada makanan dan minuman. Dan karena itu makanan dan minuman tidak boleh dihilangkan di mezbah Allah, yang adalah meja-Nya. Janganlah kita menyangka, bahwa banyaknya perbuatan ibadah agama akan membuat kita mendapat perkenanan Allah. Ia tidak akan berkenan, jika kita tidak melakukannya dengan baik, dan sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan-Nya.
6. Setiap hari harus ada korban penghapus dosa yang dipersembahkan, seperti yang kita amati dalam perayaan-perayaan lain. Korban-korban bakaran puji-pujian kita tidak akan diterima oleh Allah kecuali kita mempunyai kepentingan dalam korban agung pendamaian, yang dipersembahkan Kristus ketika Ia menjadikan diri-Nya korban penghapus dosa bagi kita.
7. Bahkan meskipun semua korban ini dipersembahkan, korban bakaran yang tetap tidak boleh dihilangkan pada pagi atau pun petang hari. Sebaliknya, korban bakaran ini harus dipersembahkan setiap hari, pertama-tama pada pagi hari dan terakhir pada petang hari. Perayaan-perayaan luar biasa apa pun tidak boleh menggeser ibadah-ibadah kita yang sudah ditetapkan.
8. Meskipun semua korban ini dituntut untuk dipersembahkan oleh tubuh jemaat, atas biaya bersama, namun, selain korban-korban ini, orang perorangan harus memuliakan Allah dengan korban-korban nazar mereka dan korban-korban sukarela mereka (ay. 39). Ketika Allah memerintahkan bahwa hal ini *harus mereka lakukan*, Ia menyisakan ruang bagi mereka untuk bermurah hati dalam ibadah mereka. Ada lebih banyak hal lagi yang *boleh mereka lakukan*, bukan dengan menciptakan ibadah-ibadah lain, tetapi dengan melaksanakan ibadah-ibadah ini secara berlimpah, seperti dalam 2 Tawarikh 30:23-24. Petunjuk-petunjuk yang panjang lebar sudah diberikan dalam kitab Imamat mengenai segala macam persembahan yang harus dibawa oleh orang perorangan sesuai dengan penyelenggaraan Allah menyangkut mereka, dan anugerah-anugerah Allah dalam diri mereka. Meskipun setiap

orang Israel mempunyai kepentingan dalam korban-korban bersama ini, namun mereka tidak boleh berpikir bahwa korban-korban ini dapat menggantikan korban-korban nazar dan korban-korban sukarela orang per orang. Demikianlah, ketika hamba-hamba Tuhan telah berdoa bersama kita dan untuk kita, itu tidak menjadi alasan bagi kita untuk tidak berdoa bagi diri kita sendiri.✍

PASAL 30

Dalam pasal ini kita mendapati sebuah hukum mengenai nazar, yang sudah disebutkan pada penutup pasal sebelumnya.

I. Di sini diletakkan peraturan umum bahwa semua nazar harus dilaksanakan dengan hati-hati (ay. 1-2).

II. Beberapa pengecualian tertentu terhadap peraturan ini.

1. Bahwa nazar anak perempuan tidaklah mengikat kecuali atas seizin ayahnya (ay. 3-5). Tidak pula,
2. Nazar seorang istri kecuali atas seizin suaminya (ay. 6, dst.).

Mengenai Nazar Seorang Laki-laki (30:1-2)

> 1 Musa berkata kepada kepala-kepala suku Israel, demikian: "Inilah yang diperintahkan TUHAN. 2 Apabila seorang laki-laki bernazar atau bersumpah kepada TUHAN, sehingga ia mengikat dirinya kepada suatu janji, maka janganlah ia melanggar perkataannya itu; haruslah ia berbuat tepat seperti yang diucapkannya.

Hukum ini disampaikan kepada kepala-kepala suku supaya mereka dapat mengajar orang-orang yang menjadi tanggung jawab mereka, menjelaskan hukum itu kepada mereka, dan memberi peringatan-peringatan yang diperlukan. Dan, jika sampai terjadi, memanggil mereka untuk bertanggung jawab atas pelanggaran terhadap nazar-nazar mereka. Mungkin kepala-kepala suku itu sudah meminta petunjuk kepada Musa, ketika terjadi suatu keadaan darurat semacam ini, dan ingin mengetahui kehendak Allah melalui Musa. Dan di sini mereka diberi tahu tentangnya: *Inilah yang diperintahkan TUHAN* tentang nazar, dan perintah ini masih berlaku.

1. Anggapan dasar hukum ini adalah bahwa ada orang yang bernazar kepada Tuhan, dengan menjadikan Allah sebagai pihak yang berkepentingan dalam janji itu, dan melibatkan kehormatan dan kemuliaan-Nya dalam nazar itu. Isi nazar itu haruslah mengenai sesuatu yang diperbolehkan. Tak seorang pun boleh mengikat diri, dengan janjinya, untuk melakukan apa yang sudah dilarang oleh perintah ilahi untuk dia lakukan. Namun isi nazar itu seharusnya merupakan sesuatu yang, pada tingkat tertentu, bukan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan sebelum nazar itu dibuat. Orang boleh bernazar untuk membawa korban ini dan itu pada waktu-waktu tertentu, untuk memberikan sekian banyak uang atau barang sebagai amal, untuk tidak makan makanan tertentu dan minum minuman tertentu yang halal hukumnya, untuk berpuasa dan merendahkan diri, ang dibicarakan secara khusus dalam ayat 13, pada waktu-waktu lain selain pada hari pendamaian. Banyak nazar serupa bisa saja dibuat dalam semangat kudus yang berkobar-kobar secara luar biasa. Atau ketika orang merendahkan diri karena suatu dosa yang diperbuat, atau untuk mencegah dosa. Atau dalam usaha untuk memperoleh suatu belas kasihan yang diinginkan, atau dalam ucapan syukur atas suatu belas kasih yang diterima. Besar manfaatnya untuk membuat nazar-nazar seperti ini, asalkan nazar-nazar itu dibuat dalam ketulusan hati dan dengan berhati-hati seperti yang seharusnya. Menurut para ahli Yahudi nazar adalah *pagar pemisah*, yaitu pagar agama. Orang yang bernazar di sini dikatakan *mengikat dirinya kepada suatu janji*. Itu adalah nazar kepada Allah, yang adalah Roh, dan kepada-Nyalah jiwa, dengan segenap kekuatannya, harus diikat. Janji kepada manusia adalah suatu ikatan yang berlaku pada harta benda, tetapi janji kepada Allah mengikat jiwa. Nazar-nazar untuk melaksanakan sakramen-sakramen, yang olehnya kita terikat kepada apa yang sebelumnya tidak lebih dari kewajiban kita, dan yang tidak dapat dibatalkan oleh ayah ataupun suami, adalah pengikat jiwa. Dengan nazar-nazar itu kita harus merasa diri diikat untuk menjauhkan segala dosa dan diikat kepada seluruh kehendak Allah. Nazar kita sewaktu-waktu tentang sesuatu yang sebelumnya ada *dalam kuasa kita sendiri* (Kis. 5:4), ketika nazar itu dibuat, adalah pengikat jiwa juga.

2. Perintah yang diberikan adalah supaya nazar-nazar ini dilaksanakan dengan kesadaran hati nurani: *Maka janganlah ia melanggar perkataannya itu.* Sesudah bernazar, orang dapat saja berubah pikiran, namun ia harus berbuat sesuai dengan apa yang sudah ia katakan. Dalam tafsiran yang agak luas, *janganlah ia mencemarkan perkataannya.* Bernazar adalah suatu ketetapan ibadah dari Allah. Jika kita bernazar dalam kemunafikan, kita mencemarkan ketetapan-Nya itu. Ditentukan dengan jelas, *lebih baik engkau tidak bernazar dari pada bernazar tetapi tidak menepatinya* (Pkh. 5:4). *Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan.* Janji-janji-Nya kepada kita adalah *ya dan Amin*, jadi janganlah janji-janji kita kepada-Nya *ya dan tidak.*

Mengenai Nazar Seorang Perempuan (30:3-16)

3 Tetapi apabila seorang perempuan bernazar kepada TUHAN dan mengikat
dirinya kepada suatu janji di rumah ayahnya, yakni pada waktu ia masih
gadis, 4 dan ayahnya mendengar nazar dan janji yang mengikat diri anaknya
itu, tetapi ayahnya tidak berkata apa-apa kepadanya, maka segala nazarnya
itu akan tetap berlaku dan setiap janji mengikat dirinya akan tetap berlaku
juga. 5 Tetapi jika ayahnya melarang dia pada waktu mendengar itu, maka
segala nazar dan janji yang mengikat diri anaknya itu tidak akan berlaku;
dan TUHAN akan mengampuni perempuan itu, sebab ayahnya telah mela-
rang dia. 6 Tetapi jika perempuan itu bersuami, dan ia masih berhutang ka-
rena salah satu nazar atau salah satu janji yang diucapkan begitu saja dan
yang mengikat dirinya, 7 dan suaminya mendengar tentang hal itu, tetapi ti-
dak berkata apa-apa kepadanya pada waktu mendengarnya, maka nazarnya
itu akan tetap berlaku dan janji yang mengikat dirinya akan tetap berlaku
juga. 8 Tetapi apabila suaminya itu, pada waktu mendengarnya, melarang
dia, maka ia telah membatalkan nazar yang menjadi hutang isterinya dan
janji yang diucapkan begitu saja dan yang mengikat isterinya; dan TUHAN
akan mengampuni isterinya itu. 9 Mengenai nazar seorang janda atau se-
orang perempuan yang diceraikan, segala apa yang mengikat dirinya akan
tetap berlaku baginya. 10 Jika seorang perempuan di rumah suaminya ber-
nazar atau mengikat dirinya kepada suatu janji dengan bersumpah, 11 dan
suaminya mendengarnya, tetapi tidak berkata apa-apa kepadanya dan tidak
melarang dia, maka segala nazar perempuan itu akan tetap berlaku, dan se-
tiap janji yang mengikat diri perempuan itu akan tetap berlaku juga. 12 Tetapi
jika suaminya itu membatalkannya dengan tegas pada waktu mendengarnya,
maka ucapan apa pun yang keluar dari mulutnya, baik nazar maupun janji,
tidak akan berlaku; suaminya telah membatalkannya, dan TUHAN akan
mengampuni isterinya itu. 13 Setiap nazar dan setiap janji sumpah perem-
puan itu untuk merendahkan diri dengan berpuasa, dapat dinyatakan ber-
laku oleh suaminya atau dapat dibatalkan oleh suaminya. 14 Tetapi apabila
suaminya sama sekali tidak berkata apa-apa kepadanya dari hari ke hari,
maka dengan demikian ia telah menyatakan berlaku segala nazar isterinya
atau segala ikatan janji yang menjadi hutang isterinya; ia telah menyata-

kannya berlaku, karena ia tidak berkata apa-apa kepadanya pada waktu mendengarnya. 15 Tetapi jika ia baru membatalkannya beberapa lama setelah didengarnya, maka ia akan menanggung akibat kesalahan isterinya." 16 Itulah ketetapan-ketetapan yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, yakni antara seorang suami dengan isterinya, dan antara seorang ayah dengan anaknya perempuan pada waktu ia masih gadis di rumah ayahnya.

Pandangan dasar yang dipegang di sini adalah bahwa setiap orang *sui juris – berhak penuh atas dirinya sendiri,* dan juga berakal sehat dan mempunyai ingatan yang baik, dan karena itu terikat untuk melaksanakan apa yang ia nazarkan, yang diperbolehkan dan yang memungkinkan bagi dia. Akan tetapi, jika orang yang bernazar itu berada di bawah kekuasaan dan kepengurusan orang lain, maka perkaranya berbeda. Dua perkara yang sangat serupa diajukan dan ditetapkan di sini:

I. Perkara seorang anak perempuan di rumah ayahnya. Dan sebagian penafsir berpendapat, mungkin dengan alasan yang cukup, bahwa perkara itu dapat diperluas kepada anak laki-laki juga, sewaktu ia tinggal di rumah ayahnya, atau masih berada di bawah bimbingan pembimbing dan pimpinan tuannya. Apakah pengecualian itu bisa diperluas seperti itu, tidak bisa saya katakan. *Non est distinguendum, ubi lex non distinguit – Kita tidak diizinkan membuat pembedaan-pembedaan yang tidak dibuat oleh hukum.* Aturan itu bersifat umum, jika seorang laki-laki bernazar, maka ia harus menepatinya. Tetapi untuk anak perempuan, aturannya jelas: sumpahnya tidak berlaku atau ditangguhkan sampai ayahnya mengetahui nazar itu, yang umumnya diketahuinya dari anaknya. Sebab, ketika nazar itu sudah diketahuinya, ia berkuasa untuk memberlakukannya ataupun membatalkannya. Tetapi berkenaan dengan nazar itu,

    1. Bahkan diamnya sang ayah sudah cukup untuk memberlakukan nazar itu: Jika ayahnya *tidak berkata apa-apa kepadanya, maka segala nazarnya itu akan tetap berlaku* (ay. 4). *Qui tacet, consentire videtur – Diam berarti setuju.* Dengan ini ia memberi anak perempuannya kemerdekaan yang telah dipergunakannya. Dan, selama ia tidak mengatakan apa pun melawan nazar anak perempuannya, maka anak perempuannya akan terikat oleh nazar itu. Akan tetapi,

2. Keberatannya terhadap nazar itu membatalkannya seluruhnya, karena ada kemungkinan bahwa nazar semacam itu dapat merugikan urusan-urusan keluarga, menghancurkan rencana atau pekerjaan ayahnya, atau mengacaukan persediaan yang dibuat untuk mejanya jika nazar itu berhubungan dengan makanan. Atau nazar itu dapat mengurangi persediaan yang dibuat untuk anak-anaknya jika nazar itu lebih mahal daripada yang sanggup dibayarnya. Apa pun itu, sudah pasti bahwa nazar itu merupakan pelanggaran terhadap wewenangnya atas anaknya, dan karena itu, jika ia melarangnya, maka anak perempuannya itu dibebaskan dari nazarnya itu, dan *TUHAN akan mengampuni perempuan itu.* Yaitu, ia tidak akan didakwa dengan kesalahan melanggar nazarnya. Ia sudah menunjukkan itikad baiknya dalam membuat nazar itu, dan, jika niat-niatnya dalam nazar itu tulus, maka itu akan diperhitungkan kepadanya sebagai sesuatu yang lebih baik daripada korban. Ini menunjukkan betapa besar penghormatan yang harus diberikan anak-anak kepada orangtua mereka, dan betapa mereka harus menghormati dan mematuhi orangtua mereka. Demi kepentingan masyarakatlah wewenang orangtua disokong. Sebab, apabila anak-anak dibiarkan tidak patuh kepada orangtua mereka, seperti yang terjadi oleh adat istiadat nenek moyang, (Mat. 15:5-6), maka mereka akan segera menjadi *orang-orang dursila* dalam hal-hal lain. Jika hukum ini tidak diperluas untuk mengatur anak-anak yang menikah tanpa persetujuan orangtua, sehingga mengakibatkan orangtua tidak berkuasa untuk membatalkan pernikahan itu dan merampas kewajibannya, maka pastilah bahwa per-nikahan semacam itu tidaklah benar. Dan anak-anak yang sudah berbuat bodoh seperti itu wajib bertobat dan merendahkan diri mereka di hadapan Allah dan orangtua mereka.

II. Perkara seorang istri juga banyak samanya. Adapun seorang perempuan yang menjadi janda atau bercerai, ia tidak mempunyai ayah atau suami untuk mengaturnya lagi. Dengan begitu, nazar apa saja yang dengannya ia mengikat jiwanya, nazar itu akan *tetap berlaku baginya* (ay. 9). Ia sendiri yang terancam bahaya jika ia mundur. Tetapi seorang istri, yang tidak mempunyai apa-apa yang benar-benar dapat dikatakannya sebagai miliknya sendiri,

kecuali dengan izin suaminya, ia tidak bisa, tanpa izin suaminya itu, membuat nazar seperti itu.

1. Hukumnya jelas dalam perkara seorang istri yang terus berutang atas suatu nazar, lama sesudah nazar itu dibuat. Jika suaminya mengizinkan nazarnya, meski hanya dengan diam, maka nazar itu harus berlaku (ay. 6-7). Jika suaminya melarangnya, sebab kewajibannya pada apa yang sudah ia nazarkan timbul semata-mata dari tindakannya sendiri, dan bukan dari suatu perintah Allah sebelumnya, maka kewajibannya terhadap suaminya akan menggantikan kewajibannya pada nazar itu. Sebab kepada suaminyalah ia harus tunduk *seperti kepada Tuhan*. Dan sekarang ia sama sekali tidak wajib memenuhi nazarnya, sebaliknya, ia justru akan berdosa jika tidak mematuhi suaminya, yang persetujuannya mungkin seharusnya ia minta terlebih dahulu sebelum membuat nazar itu. Itulah sebabnya ia memerlukan *pengampunan* (ay. 8).
2. Hukumnya sama dalam perkara seorang istri yang segera sesudah bernazar menjadi janda, atau diceraikan. Jika ia kembali ke rumah ayahnya, tidak dengan sendirinya ia kembali berada di bawah wewenangnya hingga ayahnya berkuasa untuk membatalkan nazar-nazarnya (ay. 9). Walaupun begitu, jika nazar itu dibuat sewaktu ia tinggal di rumah suaminya, dan suaminya melarangnya, maka nazar itu dibatalkan dan tidak berlaku untuk selama-lamanya. Dan ia tidak kembali berada di bawah hukum nazarnya ketika ia dilepaskan dari hukum suaminya. Inilah tampaknya maksud yang berbeda dari ayat 10-14, yang jika tidak demikian hanya akan menjadi pengulangan dari ayat 6-8. Tetapi ditambahkan (ay. 15) bahwa, jika sang suami membatalkan nazar-nazar istrinya, maka suaminya akan *menanggung akibat kesalahan isterinya*. Yaitu, jika sesuatu yang sudah ia nazarkan sungguh-sungguh baik, demi kehormatan Allah dan kesejahteraan jiwanya sendiri, dan suaminya melarang nazar itu karena ketamakan, atau karena main-main, atau sekadar untuk menunjukkan wewenangnya, maka meskipun ia dibebaskan dari kewajiban nazarnya, namun suaminya akan dimintai pertanggungjawaban yang besar. Nah, di sini sangat jelas terlihat betapa hukum ilahi secara hati-hati memperhitungkan tata aturan keluarga, dan menjaga kekuasaan orang-orang yang ada di atas, tetapi juga melin-

dungi kewajiban dan kehormatan orang-orang yang ada di bawah yang lebih rendah tingkatannya dalam keluarga. Sudah sepantasnya setiap laki-laki harus *menjadi kepala dalam rumah tangganya*, dan membuat istri dan anak-anaknya patuh dengan segala kesungguhan. Dan daripada aturan yang agung ini dihancurkan, atau orang yang lebih rendah tingkatannya merasa diberi peluang untuk menghancurkan aturan keluarga itu, maka Allah sendiri bersedia untuk tidak menuntut hak-Nya sendiri atas nazar, dan melepaskan segala kewajiban si pembuat nazar itu terhadap nazar yang telah dibuatnya dengan khidmat. Demikian besarnya agama memperkuat tali-tali semua hubungan, dan melindungi kesejahteraan seluruh masyarakat, supaya di dalamnya *semua keluarga di muka bumi mendapat berkat.*

PASAL 31

Pasal ini termasuk dalam "kitab peperangan TUHAN," dan kemungkinan diselipkan di dalamnya. Pasal ini mengisahkan sejarah perang suci, perang melawan orang Midian. Di sini kita mendapati,

I. Perintah ilahi untuk mengadakan perang itu (ay. 1-2).
II. Jalannya peperangan (ay. 3-6).
III. Keberhasilan yang gemilang dari peperangan itu (ay. 7-12).
IV. Kepulangan para prajurit yang penuh kemenangan dari medan perang.
    1. Penghormatan yang diberikan Musa terhadap para prajurit (ay. 13).
    2. Teguran yang diberikan Musa terhadap para prajurit karena telah membiarkan perempuan-perempuan Midian tetap hidup (ay. 14-18).
    3. Petunjuk-petunjuk yang diberikan Musa kepada para prajurit untuk menahirkan diri mereka dan barang-barang mereka (ay. 19-24).
    4. Pembagian rampasan yang telah mereka peroleh, setengah untuk para prajurit, setengah lagi untuk umat, serta upeti bagi Tuhan dari tiap-tiap rampasan (ay. 25-47).
    5. Persembahan sukarela dari para pemimpin tentara (ay. 48, dst.)

Pembantaian terhadap Orang Midian (31:1-6)

[1] TUHAN berfirman kepada Musa: [2] "Lakukanlah pembalasan orang Israel kepada orang Midian; kemudian engkau akan dikumpulkan kepada kaum leluhurmu." [3] Lalu berkatalah Musa kepada bangsa itu: "Baiklah sejumlah orang

dari antaramu mempersenjatai diri untuk berperang, supaya mereka melawan Midian untuk menjalankan pembalasan TUHAN terhadap Midian. 4 Dari setiap suku di antara segala suku Israel haruslah kamu menyuruh seribu orang untuk berperang." 5 Demikianlah diserahkan dari kaum-kaum Israel seribu orang dari *tiap-tiap* suku, jadi dua belas ribu orang bersenjata untuk berperang. 6 Lalu Musa menyuruh mereka untuk berperang, seribu orang dari *tiap-tiap* suku, bersama-sama dengan Pinehas, anak imam Eleazar, untuk berperang, dengan membawa perkakas tempat kudus dan nafiri-nafiri pemberi tanda semboyan.

Dalam perikop ini,

I. Tuhan atas segala bala tentara memerintahkan Musa untuk mengadakan perang melawan orang Midian, dan tidak diragukan lagi bahwa penugasan-Nya membenarkan perang ini, meskipun kita tidak dapat membenarkan perang serupa tanpa penugasan seperti itu. Orang Midian adalah keturunan Abraham melalui Ketura (Kej. 25:2). Sebagian dari mereka menetap di sebelah selatan Kanaan, dan di antara merekalah Yitro tinggal, dan mereka tetap menyembah Allah yang benar. Tetapi orang-orang Midian dalam kisah ini menetap di sebelah timur Kanaan, dan telah jatuh ke dalam penyembahan berhala. Mereka adalah tetangga dan sekutu orang Moab. Negeri mereka tidak dimaksudkan untuk diberikan kepada Israel, dan orang Israel sendiri tidak akan berperkara dengan mereka andai saja mereka tidak membuat diri mereka sangat dibenci Israel, dengan mengirimkan para perempuan mereka yang tidak baik ke tengah-tengah orang Israel, untuk menarik orang Israel ke dalam perzinahan dan penyembahan berhala. Inilah pemicu peperangan itu, inilah sumber pertikaiannya. Karena itu, firman Allah, *lakukanlah pembalasan orang Israel kepada orang Midian* (ay. 2).

    1. Allah hendak membuat orang Midian dihajar, melalui serangan yang diadakan ke bagian negeri mereka yang terletak di sebelah perkemahan Israel, dan yang mungkin lebih mempunyai andil dalam kejahatan itu dibandingkan dengan orang Moab, yang karena itu tidak turut diserang. Allah ingin supaya kita menganggap orang-orang yang menyeret kita ke dalam dosa sebagai musuh-musuh terbesar kita, dan supaya kita menghindari mereka. Oleh karena *tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri karena ia diseret olehnya,* dan ini adalah orang-orang Midian yang menjerat kita dengan tipu daya mereka, maka kepada merekalah kita harus menuntut balas. Kita

bukan saja tidak boleh bersekutu dengan mereka, tetapi juga harus memerangi mereka dengan hidup menyangkal diri. Allah telah menuntut balas kepada umat-Nya sendiri karena menyerah pada godaan-godaan orang Midian. Sekarang orang Midian, yang memberikan godaan itu, harus dimintai perhitungan, karena *Dialah yang menguasai baik orang yang tersesat maupun orang yang menyesatkan* (Ayb. 12:16), dan keduaduanya harus memberikan pertanggungjawaban di hadapan pengadilan-Nya. Meskipun *penghakiman dimulai pada rumah Allah sendiri,* penghakiman itu tidak berhenti sampai di sana (1Ptr. 4:17). Akan tiba harinya ketika pembalasan dituntut atas orang-orang yang telah membawa kesesatan dan kebobrokan ke dalam jemaat, dan Iblis yang menyesatkan manusia akan *dilemparkan ke dalam lautan api.* Pertikaian orang Israel dengan orang Amalek, yang berperang melawan mereka, tidaklah dibalaskan sampai lama setelahnya. Tetapi pertikaian orang Israel dengan orang Midian, yang membuat bejat orang Israel, dibalaskan dengan segera, karena orang Midian dipandang sebagai seteru yang jauh lebih berbahaya dan jahat.

2. Allah ingin supaya pembalasan itu dilakukan oleh Musa, pada masa hidupnya, agar Musa yang begitu sakit hati atas kejahatan itu dapat memperoleh kepuasan dengan menyaksikan pembalasannya. "Pastikan bahwa pembalasan ini dilaksanakan atas musuh-musuh Allah dan Israel, dan *kemudian engkau akan dikumpulkan kepada kaum leluhurmu.*" Ini adalah satusatunya pelayanan dengan jenis ini yang harus dikerjakan Musa lebih lanjut, dan barulah sesudah itu ia, sebagai orang upahan, dapat menikmati harinya, dan akan mendapat *quietus – masuk ke tempat peristirahatan.* Sampai di sini saja jasanya terpakai, jangan lewat. Peperangan dengan orang Kanaan harus dilanjutkan oleh tangan lain. Perhatikanlah, Allah terkadang memanggil pulang orang-orang yang berguna, sewaktu kita berpikir bahwa mereka bisa saja dijauhkan dari maut. Tetapi ini haruslah membuat kita terhibur, bahwa mereka tidak pernah dipanggil pulang oleh Tuhan sebelum mereka menyelesaikan pekerjaan yang ditetapkan untuk mereka.

II. Musa memerintahkan orang Israel untuk mempersiapkan diri bagi peperangan ini (ay. 3). Ia tidak mau membuat gempar seluruh isi

perkemahan, tetapi *sejumlah orang dari antara mereka* harus *mempersenjatai diri untuk berperang,* yakni orang-orang yang paling layak atau paling bersemangat, dan *menjalankan pembalasan TUHAN terhadap Midian.* Allah berfirman, *lakukanlah pembalasan orang Israel,* sementara Musa berkata, *lakukanlah pembalasan Tuhan.* Sebab kepentingan Allah dan kepentingan Israel itu menyatu, dan perkara keduanya adalah satu dan sama. Dan jika Allah, dalam apa yang diperbuat-Nya, menunjukkan diri-Nya bergiat bagi kemuliaan Israel, tentulah Israel, dalam apa yang mereka perbuat, harus menunjukkan diri mereka bergiat bagi kemuliaan Allah. Kita dapat membenarkan pembalasan kita sendiri, hanya kalau pembalasan Tuhanlah yang sesungguhnya kita lakukan. Bahkan, itulah sebabnya kita dilarang untuk menuntut balas bagi diri kita sendiri, karena Allah telah berfirman, *pembalasan itu adalah hak-Ku. Akulah yang akan menuntut pembalasan.*

III. Satu pasukan dihimpun untuk tugas ini seperti yang seharusnya, *seribu orang dari tiap-tiap suku,* jadi semuanya dua belas ribu, jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan jumlah yang bisa saja mereka kirimkan. Dan ada kemungkinan bahwa itu adalah jumlah yang kecil jika dibandingkan dengan jumlah musuh yang harus mereka hadapi. Akan tetapi, Allah hendak mengajar mereka bahwa bagi-Nya sama saja, menolong *baik dengan banyak orang maupun dengan sedikit orang* (1Sam. 14:6).

IV. Pinehas, anak imam Eleazar, diutus beserta pasukan Israel. Sungguh aneh bahwa Yosua tidak disebutkan dalam serangan yang besar ini. Jika Yosua adalah panglima dari pasukan-pasukan ini, mengapa kita tidak mendapatinya memimpin mereka berperang? Kalaupun Yosua tinggal di rumah, mengapa kita tidak mendapatinya menemui mereka bersama Musa pada waktu mereka kembali? Ada kemungkinan bahwa, karena setiap suku memiliki kepala pasukan seribunya sendiri, maka tidak ada panglima, tetapi mereka maju sesuai dengan urutan ketika mereka melintasi padang gurun, dengan Yehuda sebagai yang pertama, dan semua yang lain di tempat mereka sendiri, di bawah komando kepala pasukan mereka masing-masing, seperti yang dikatakan dalam ayat 48. Akan tetapi, karena perang ini merupakan perang suci, maka Pinehaslah yang menjadi pemimpin mereka bersama,

bukan untuk menggantikan tempat seorang panglima, melainkan, melalui bimbingan Allah, untuk memutuskan berbagai hal terkait perang, yang akan disepakati oleh semua kepala pasukan seribu orang, dan yang akan mereka laksanakan bersama-sama sesuai dengan kesepakatan itu. Itulah sebabnya Pinehas membawa serta berbagai perkakas atau perabotan kudus, mungkin tutup dada pernyataan keputusan, yang melaluinya Allah dapat dimintai petunjuk dalam keadaan darurat. Meskipun belum menjadi imam besar, Pinehas dapat dilimpahi wewenang *pro hac vice – untuk kesempatan khusus ini,* untuk mengenakan Urim dan Tumim, seperti dalam 1 Samuel 23:6. Dan ada alasan khusus untuk mengutus Pinehas sebagai pemimpin peperangan ini. Ia telah menunjukkan kesungguhannya dalam melawan orang Midian dan tipu muslihat mereka yang terkutuk untuk menjerat Israel ketika ia membunuh Kozbi, anak perempuan seorang kepala kaum di Midian, karena kelancangannya dalam hal Peor (1 Sam. 25:15). Ia yang telah menggunakan pedang keadilan dengan begitu piawai untuk melawan seorang penjahat, adalah orang yang paling layak untuk memandu pedang perang melawan satu bangsa. *Engkau telah setia memikul tanggung jawab dalam perkara yang kecil, Aku akan memberikan kepadamu tanggung jawab dalam perkara yang besar.*

Pembantaian terhadap Orang Midian (31:7-12)

7 Kemudian berperanglah mereka melawan Midian, seperti yang diperintah-
kan TUHAN kepada Musa, lalu membunuh semua laki-laki mereka. 8 Selain
dari orang-orang yang mati terbunuh itu, merekapun membunuh juga raja-
raja Midian, yakni Ewi, Rekem, Zur, Hur dan Reba, kelima raja Midian, juga
Bileam bin Beor dibunuh mereka dengan pedang. 9 Kemudian Israel menawan
perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka; juga segala hewan,
segala ternak dan segenap kekayaan mereka dijarah, 10 dan segala kota ke-
diaman serta segala tempat perkemahan mereka dibakar. 11 Kemudian di-
ambillah seluruh jarahan dan seluruh rampasan berupa manusia dan
hewan itu, 12 dan dibawalah orang-orang tawanan, rampasan dan jarahan itu
kepada Musa dan imam Eleazar dan kepada umat Israel, ke tempat per-
kemahan di dataran Moab yang di tepi sungai Yordan dekat Yerikho.

Di sini kita mendapati,

1. Serangan yang dilancarkan oleh pasukan Israel yang kecil ini, di bawah mandat, pimpinan, dan perintah ilahi, terhadap negeri

Midian. *Berperanglah mereka melawan Midian.* Besar kemungkinan bahwa mereka terlebih dahulu mengumumkan pernyataan mereka, dengan menjabarkan alasan-alasan mereka untuk berperang, dan meminta orang Midian untuk menyerahkan para biang keladi kejahatan untuk diadili. Sebab seperti itulah *hukum* yang ditegakkan sesudahnya (Ul. 20:10), dan seperti itulah *pelaksanaannya* (Hak. 20:12-13). Akan tetapi, karena orang Midian membenarkan apa yang telah mereka lakukan, dan membela orang-orang yang telah melakukannya, maka orang Israel menyerang mereka dengan api dan pedang, dan dengan segala kegeraman kudus yang dikobarkan oleh semangat mereka untuk membela Allah dan bangsa mereka.

2. Pelaksanaan hukuman mati, dalam keadaan perang, yang mereka lakukan dalam serangan ini.
   (1) Mereka *membunuh semua laki-laki* Midian (ay. 7), yakni, semua laki-laki Midian yang mereka jumpai sejauh mereka berperang. Mereka menebas semua laki-laki itu dengan pedang, tanpa ampun. Tetapi pasti bahwa mereka tidak membunuh semua laki-laki bangsa itu, karena kita mendapati orang Midian sebagai musuh Israel yang kuat dan tangguh bagi Israel di zaman Gideon. Dan mereka adalah orang-orang Midian yang berasal dari negeri pada kisah ini, karena mereka dihitung bersama dengan *orang-orang dari sebelah timur* (Hak. 6:3).
   (2) *Mereka membunuh raja-raja Midian,* orang-orang yang sama yang disebut sebagai *para tua-tua Midian* (22:4), dan *raja-raja bawahan Sihon* (Yos. 13:21). Lima dari raja-raja ini disebutkan di sini, salah satunya adalah *Zur,* mungkin Zur yang sama yang memiliki anak perempuan bernama Kozbi (25:15).
   (3) Mereka membunuh Bileam. Ada banyak dugaan mengenai apa yang membawa Bileam ke tengah-tengah orang Midian pada saat itu. Ada kemungkinan bahwa orang Midian, setelah mengetahui kedatangan pasukan Israel ini untuk melawan mereka, menyewa Bileam untuk datang dan membantu mereka dengan mantera-manteranya. Dengan begitu, jika Bileam tidak dapat menyerang bangsa Israel bagi mereka, dengan cara mengutuk pasukan Israel, maka ia dapat bertindak dengan membela diri, dengan memberkati negeri Midian. Apa pun alasan yang membuat Bileam hadir di sana, penyelenggaraan Allah yang mengatasi segala tindakan manusia telah membawanya

ke sana, dan di sanalah pembalasan Allah yang adil mendapatkannya. Andaikan Bileam sendiri meyakini apa yang sudah dikatakannya tentang keadaan Israel yang bahagia, tentu ia tidak akan berkumpul dengan para seteru Israel seperti itu. Tetapi sudah sepantasnyalah ia mati seperti matinya orang fasik, meskipun ia berlagak ingin mati seperti matinya orang benar, dan *turun dan berbaring bersama orang-orang yang tidak bersunat,* karena ia telah memberontak seperti itu melawan teguran-teguran hati nuraninya sendiri. Tipu daya orang Midian adalah rancangan Bileam, oleh karena itu pantaslah ia binasa bersama mereka (Hos. 4:5). Sekarang nyatalah kebodohan *Bileam* di depan semua orang, yang meramalkan nasib orang lain, tetapi tidak mengetahui nasibnya sendiri.

(4) Mereka *menawan perempuan-perempuan Midian dan anak-anak mereka* (ay. 9).

(5) Mereka *membakar segala kota kediaman serta segala tempat perkemahan* orang Midian (ay. 10), karena mereka tidak berencana untuk menempatinya sendiri (negeri itu berada di luar ketentuan mereka). Tetapi dengan begitu mereka mencegah orang-orang yang berhasil melarikan diri untuk berlindung di negeri mereka sendiri dan bermukim kembali di sana. Sebagian penafsir memahaminya sebagai kuil-kuil pemujaan berhala orang Midian, sehingga pantaslah tempat-tempat itu turut merasakan pembalasan ini.

(6) Mereka menjarah negeri itu, dan membawa semua hewan serta barang-barang berharga, dan dengan begitu kembali ke perkemahan Israel dengan rampasan yang sangat berlimpah (ay. 9, 11-12). Demikianlah (seperti ketika keluar dari Mesir), mereka diperkaya dengan rampasan dari musuh-musuh mereka, dan diperlengkapi dengan persediaan untuk memasuki negeri yang baik yang ke dalamnya Allah sedang membawa mereka.

Kemenangan Israel Atas Midian (31:13-24)

13 Lalu pergilah Musa dan imam Eleazar dan semua pemimpin umat itu
sampai ke luar tempat perkemahan untuk menyongsong mereka. 14 Maka
gusarlah Musa kepada para pemimpin tentara itu, kepada para kepala pasukan
seribu dan para kepala pasukan seratus, yang pulang dari peperangan, 15 dan
Musa berkata kepada mereka: "Kamu biarkankah semua perempuan hi-

dup? 16 Bukankah perempuan-perempuan ini, atas nasihat Bileam, menjadi
sebabnya orang Israel berubah setia terhadap TUHAN dalam hal Peor, sehingga
tulah turun ke antara umat TUHAN. 17 Maka sekarang bunuhlah semua laki-
laki di antara anak-anak mereka, dan juga semua perempuan yang pernah
bersetubuh dengan laki-laki haruslah kamu bunuh. 18 Tetapi semua orang
muda di antara perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki
haruslah kamu biarkan hidup bagimu. 19 Tetapi kamu ini, berkemahlah
tujuh hari lamanya di luar tempat perkemahan; setiap orang yang telah
membunuh orang dan setiap orang yang kena kepada orang yang mati
terbunuh haruslah menghapus dosa dari dirinya pada hari yang ketiga dan
pada hari yang ketujuh, kamu sendiri dan orang-orang tawananmu; 20 juga
setiap pakaian dan setiap barang kulit dan setiap barang yang dibuat dari
bulu kambing dan setiap barang kayu haruslah disucikan." 21 Lalu berkata-
lah imam Eleazar kepada para prajurit, yang telah pergi bertempur itu:
"Inilah ketetapan hukum yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 22 Hanya
emas dan perak, tembaga, besi, timah putih dan timah hitam, 23 segala yang
tahan api, haruslah kamu lakukan dari api, supaya menjadi tahir; tetapi
semuanya itu haruslah juga disucikan dengan air penyuci; dan segala yang
tidak tahan api haruslah kamu lalukan dari air. 24 Lagipula kamu harus
mencuci pakaianmu pada hari yang ketujuh, supaya kamu tahir, dan kemu-
dian bolehlah kamu masuk ke tempat perkemahan."

Kita mendapati dalam perikop ini kepulangan pasukan Israel dengan membawa kemenangan dari perang melawan Midian, dan di sini,

I. Mereka disongsong dengan penghormatan yang besar (ay. 13). Musa sendiri, tanpa memandang usia dan kedudukannya, berjalan keluar dari perkemahan untuk mengucapkan selamat kepada mereka atas keberhasilan mereka, dan untuk menghormati kekhidmatan dari kemenangan-kemenangan mereka. Keberhasilan-keberhasilan bagi orang banyak haruslah diberi pengakuan di depan orang banyak pula, bagi kemuliaan Allah, dan untuk membesarkan hati orang-orang yang telah mempertaruhkan hidup mereka demi kepentingan negeri mereka.

II. Mereka ditegur dengan keras karena telah membiarkan para perempuan Midian tetap hidup. Besar kemungkinan bahwa Musa telah memerintahkan mereka untuk membunuh kaum perempuan, setidak-tidaknya hal ini tersirat dalam perintah umum untuk melakukan pembalasan Israel terhadap orang Midian. Karena pelaksanaan hukuman itu merujuk pada kejahatan itu, yaitu ditariknya orang Israel oleh perempuan-perempuan Midian ke dalam pemujaan berhala di Peor, maka mudah disimpulkan bahwa para perempuan itu, yang merupakan para penjahat utamanya, tidak boleh dibiarkan hidup. Apa? seru Musa, *kamu biarkan-*

kah semua perempuan hidup? (ay. 15). Musa digerakkan oleh kemarahan yang kudus ketika melihat mereka. *Perempuan-perempuan ini menjadi sebabnya orang Israel berubah setia terhadap TUHAN,* dan karena itu,

1. Adillah bagi mereka untuk mati. Hukum yang berlaku dalam perkara perzinahan adalah, *pastilah keduanya dihukum mati, baik laki-laki maupun perempuan yang berzinah itu.* Allah telah menghukum mati para laki-laki Israel yang berzinah oleh tulah, dan sekarang pantaslah bagi para perempuan Midian yang berzinah untuk dihukum mati oleh pedang, terutama karena merekalah yang telah menggoda para laki-laki Israel.
2. "Berbahaya apabila mereka dibiarkan hidup. Mereka masih akan menggoda orang-orang Israel pada kecemaran, dan dengan begitu tawananmu akan menjadi penaklukmu, dan menjadi penghancurmu untuk kedua kalinya." Oleh karena itu, perintah-perintah keras diberikan bahwa semua perempuan dewasa harus dibunuh tanpa belas kasihan, dan hanya anak-anak perempuan yang dibiarkan hidup.

III. Mereka diwajibkan untuk menahirkan diri, menurut tata upacara hukum Taurat, dan tinggal di luar perkemahan selama tujuh hari, sampai penahiran mereka betul-betul selesai. Sebab,

1. Mereka telah melumuri tangan mereka dengan darah, sehingga meskipun mereka tidak bersalah atas pelanggaran moral apa pun, mengingat perang itu dibenarkan dan diperbolehkan menurut hukum, namun mereka menjadi najis dan tidak boleh mengikuti suatu upacara ibadah. Hal ini membuat mereka tidak layak untuk mendekat ke Kemah Suci sampai mereka menjadi tahir. Demikianlah Allah hendak menanamkan dalam pikiran mereka kengerian dan kebencian terhadap pembunuhan. Daud tidak boleh mendirikan Bait Allah karena ia merupakan *seorang prajurit, dan telah menumpahkan darah* (1Taw. 28:3).
2. Mereka tidak bisa tidak pasti telah menyentuh mayat, yang membuat mereka cemar, sehingga mereka harus disucikan dengan air penyuci (ay. 19-20, 24).

IV. Mereka juga harus menyucikan rampasan yang telah mereka peroleh, orang-orang tawanan (ay. 19) dan segala barang (ay. 21-23). Segala yang tahan api harus disucikan melalui api, dan apa yang tidak tahan api harus dicuci dengan air. Barang-barang ini telah dipergunakan oleh orang Midian, dan, karena sekarang telah berpindah tangan menjadi milik orang Israel, sudah selayaknya barang-barang itu disucikan untuk dipergunakan oleh bangsa yang kudus itu dan bagi kehormatan Allah mereka yang kudus. Bagi kita sekarang, segala sesuatu disucikan melalui firman dan doa, jika kita disucikan oleh Roh, yang dibandingkan baik dengan api maupun air. *Bagi orang suci semuanya suci.*

Pembagian Hasil Rampasan (31:25-47)

25 TUHAN berfirman kepada Musa: 26 "Hitunglah jumlah rampasan yang telah diangkut, yang berupa manusia dan hewan – engkau ini dan imam Eleazar serta kepala-kepala puak umat itu. 27 Lalu bagi dualah rampasan itu, kepada pasukan bersenjata yang telah keluar berperang, dan kepada segenap umat yang lain. 28 Dan engkau harus mengkhususkan upeti bagi TUHAN dari para prajurit yang keluar bertempur itu, yakni satu dari setiap lima ratus, baik dari manusia, baik dari lembu, dari keledai dan dari kambing domba; 29 dari yang setengah yang telah didapat mereka haruslah engkau mengambilnya, lalu menyerahkannya kepada imam Eleazar, sebagai persembahan khusus bagi TUHAN. 30 Tetapi dari yang setengah lagi yang untuk orang Israel lain haruslah engkau mengambil satu ambilan dari setiap lima puluh, baik dari manusia, baik dari lembu, dari keledai dan dari kambing domba, jadi dari segala hewan, lalu menyerahkan semuanya kepada orang Lewi yang memelihara Kemah Suci TUHAN." 31 Kemudian Musa dan imam Eleazar melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 32 Adapun rampasan, yakni yang masih tinggal dari apa yang telah dijarah laskar itu berjumlah: enam ratus tujuh puluh lima ribu ekor kambing domba 33 dan tujuh puluh dua ribu ekor lembu, 34 dan enam puluh satu ribu ekor keledai, 35 selanjutnya orang-orang, yaitu perempuan-perempuan yang belum pernah bersetubuh dengan laki-laki, seluruhnya tiga puluh dua ribu orang. 36 Yang setengah yang menjadi bagian orang-orang yang telah keluar berperang itu jumlahnya tiga ratus tiga puluh tujuh ribu lima ratus ekor kambing domba, 37 jadi upeti bagi TUHAN dari kambing domba itu ada enam ratus tujuh puluh lima ekor; 38 lembu-lembu tiga puluh enam ribu ekor, jadi upetinya bagi TUHAN ada tujuh puluh dua ekor; 39 keledai-keledai tiga puluh ribu lima ratus ekor, jadi upetinya bagi TUHAN ada enam puluh satu ekor; 40 dan orang-orang enam belas ribu orang, jadi upetinya bagi TUHAN tiga puluh dua orang. 41 Lalu Musa menyerahkan upeti yang dikhususkan bagi TUHAN itu kepada imam Eleazar, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 42 Yang setengah lagi yang menjadi bagian orang Israel lain, yang dipisahkan Musa dari bagian orang-orang yang telah berperang itu, 43 yaitu yang setengah yang menjadi bagian umat yang lain itu: domba-domba tiga ratus tiga puluh tujuh ribu lima ratus ekor, 44 lembu-lembu tiga puluh enam ribu ekor, 45 keledai-keledai tiga puluh ribu lima ratus ekor, 46 dan orang-orang enam belas ribu orang. 47 Lalu Musa

mengambil dari yang setengah yang menjadi bagian orang Israel lain itu satu ambilan dari setiap lima puluh, baik dari manusia baik dari hewan, kemudian menyerahkan semuanya kepada orang Lewi yang memelihara Kemah Suci, seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa.

Kita mendapati di sini pembagian hasil rampasan yang diperoleh dari peperangan melawan Midian ini. Allah sendiri yang mengarahkan bagaimana hasil rampasan itu harus dibagi-bagi, dan Musa serta Eleazar membaginya menurut petunjuk-petunjuk Allah. Dengan demikian, pertikaian-pertikaian yang tidak membahagiakan di antara mereka dapat dicegah, dan kemenangan yang sudah diperoleh itu diubah menjadi kebaikan bersama. Sudah selayaknya bahwa Ia yang memberi mereka jarahan harus memerintahkan pembagiannya. Segala sesuatu yang kita miliki berasal dari Allah, dan karena itu harus ditundukkan pada kehendak-Nya.

I. Hasil rampasan itu diperintahkan untuk dibagi menjadi dua bagian, satu bagian untuk dua belas ribu prajurit yang berperang, sementara bagian lainnya untuk jemaah Israel. Rampasan yang dibagi-bagikan itu tampaknya hanyalah orang-orang tawanan dan hewan ternak, sementara lempengan, perhiasan, dan barang-barang lain tetap dipegang oleh siapa saja yang mengambilnya, seperti yang tersirat (ay. 50-53). Rampasan yang dibagikan hanyalah apa yang akan diperlukan sebagai persediaan di negeri yang baik yang sedang mereka tuju itu. Sekarang amatilah,

   1. Bahwa separuh dari rampasan itu diberikan kepada seluruh jemaah Israel. Musa membagikan kepada tiap suku bagian mereka masing-masing, lalu menyerahkan kepada kepala-kepala suku untuk membagikan bagian mereka masing-masing di antara mereka sendiri, menurut kaum-kaum mereka. Perang itu dilaksanakan atas nama seluruh jemaah Israel. Mereka semua pasti siap untuk datang *membantu Tuhan sebagai pahlawan*, seandainya mereka diperintahkan demikian, dan mereka memang membantu, ada kemungkinan, melalui doa-doa mereka. Dan karena itu Allah menetapkan bahwa orang-orang yang tinggal *di rumah harus membagi-bagi jarahan* (Mzm. 68:13). Daud, pada masanya, membuat *ketetapan dan peraturan bagi orang Israel,* bahwa, *bagian orang yang tinggal di dekat barang-barang adalah sama seperti bagian orang yang pergi berperang* (1Sam. 30:24-25). Orang-orang yang diberi

kepercayaan untuk melayani masyarakat tidak boleh berpikir untuk meraup keuntungan hanya bagi diri mereka sendiri melalui jerih payah mereka, tetapi harus mengusahakan kebaikan masyarakat.

2. Bahwa sekalipun begitu, kedua belas ribu prajurit yang pergi berperang mendapat bagian yang sama banyaknya dengan seluruh jemaah Israel (yang jumlahnya lima puluh kali lipat lebih banyak). Dengan begitu, masing-masing prajurit mendapat bagian yang jauh lebih baik daripada saudara-saudara mereka yang tinggal di rumah. Dan mereka memang pantas mendapatkannya. Semakin besar penderitaan yang kita rasakan, dan semakin besar bahaya yang kita hadapi, dalam melayani Allah dan angkatan kita, semakin besar pula imbalan yang akan kita peroleh pada akhirnya. Sebab *Allah bukan tidak adil, sehingga Ia lupa akan pekerjaan dan kasih kita.*

II. Allah harus mendapat upeti dari rampasan itu, sebagai pengakuan terhadap kedaulatan-Nya atas bangsa Israel secara umum, dan bahwa Ia adalah Raja mereka *yang berhak menerima pajak*. Upeti itu juga merupakan pengakuan khususnya terhadap kepentingan Allah dalam perang ini serta rampasan-rampasan yang diperoleh darinya, sebab Dialah yang telah memberikan kemenangan bagi mereka. Dan supaya para imam, yakni orang-orang yang menerima upeti bagi Tuhan, dapat memperoleh tambahan bagi persediaan yang dibuat untuk kelangsungan hidup mereka. Perhatikanlah, apa pun milik kita, Allah harus memperoleh bagian-Nya yang semestinya dari milik kita itu. Dan di sini (seperti sebelumnya), para prajurit lebih diutamakan daripada seluruh jemaah Israel, karena dari bagian jemaah Israel, Allah menuntut satu dari setiap lima puluh, tetapi dari bagian prajurit, Ia hanya menuntut satu dari setiap lima ratus, karena jemaah Israel mendapatkan bagian mereka dengan mudah, tanpa menghadapi bahaya atau berjerih payah. Semakin sedikit kesempatan yang kita miliki untuk memuliakan Allah dengan pelayanan pribadi kita, semakin besar diharapkan dari kita untuk memuliakan-Nya dengan harta benda kita. Upeti yang dikumpulkan dari yang setengah yang didapat para prajurit diberikan kepada para imam (ay. 29), sementara dari yang setengah yang didapat jemaah Israel diberikan kepada orang-orang Lewi (ay. 30). Sebab para imam diambil dari

antara orang-orang Lewi, seperti halnya para prajurit ini diambil dari antara jemaah Israel, untuk melakukan tugas khusus dan berbahaya, sehingga imbalan mereka pun disesuaikan sebagaimana mestinya.

Pembagian Hasil Rampasan (31:48-54)

48 Lalu mendekatlah para pemimpin tentara, yakni kepala-kepala pasukan
seribu dan kepala-kepala pasukan seratus, kepada Musa 49 serta berkata ke-
padanya: "Hamba-hambamu ini telah menghitung jumlah prajurit yang ada
di bawah kuasa kami dan dari mereka tidak ada seorangpun yang hi-
lang. 50 Sebab itu kami mempersembahkan sebagai persembahan kepada
TUHAN apa yang didapat masing-masing, yakni barang-barang emas, gelang
kaki, gelang tangan, cincin meterai, anting-anting dan kerongsang untuk
mengadakan pendamaian bagi nyawa kami di hadapan TUHAN." 51 Maka
Musa dan imam Eleazar menerima dari mereka emas itu, semuanya barang-
barang tempaan. 52 Dan segala emas persembahan khusus yang dipersem-
bahkan mereka kepada TUHAN, yakni yang dari pihak kepala-kepala pasuk-
an seribu dan kepala-kepala pasukan seratus, ada enam belas ribu tujuh
ratus lima puluh syikal beratnya. 53 Tetapi prajurit-prajurit itu masing-
masing telah mengambil jarahan bagi dirinya sendiri. 54 Setelah Musa dan
imam Eleazar menerima emas itu dari pihak kepala-kepala pasukan seribu
dan kepala-kepala pasukan seratus, maka mereka membawanya ke dalam
Kemah Pertemuan sebagai peringatan di hadapan TUHAN untuk mengingat
orang Israel.

Di sini ada contoh yang luar biasa dari kesalehan dan pengabdian para pemimpin tentara, para perwira menengah, yang disebut *kepala pasukan seribu,* dan para perwira bawahan yang merupakan *kepala pasukan seratus.* Mereka datang menghadap Musa sebagai jenderal dan panglima besar mereka, dan, meskipun sekarang Musa akan pergi meninggalkan panggung dunia, mereka dengan sangat rendah hati dan penuh hormat berbicara kepadanya, dengan menyebut diri mereka sendiri sebagai *hamba-hamba* Musa. Kehormatan-kehormatan yang telah mereka raih tidak membuat mereka besar kepala, hingga membuat mereka melupakan kewajiban mereka kepada Musa. Cermatilah dalam pembicaraan mereka dengannya,

1. Perhatian yang penuh kesalehan yang mereka berikan tentang kebaikan Allah yang menakjubkan terhadap mereka dalam peperangan belum lama ini, dengan menyelamatkan bukan hanya nyawa mereka, melainkan juga nyawa semua prajurit yang berada di bawah tanggung jawab mereka. Dengan begitu, pada waktu penghitungan kembali jumlah prajurit, tampak tidak ada satu orang

pun yang hilang (ay. 49). Ini sangat luar biasa, dan mungkin tidak ada padanannya dalam sejarah apa pun. Ada ribuan jiwa terancam bahaya di tengah-tengah medan peperangan, namun tak satu pun yang mati, entah oleh pedang musuh atau oleh suatu penyakit atau malapetaka. *Hal itu terjadi dari pihak Tuhan,* dan tidak bisa tidak pasti merupakan suatu perbuatan ajaib di mata mereka yang menyadari betapa nyawa semua orang, khususnya para prajurit, senantiasa ada di tangan mereka. Ini merupakan bukti dari perasaan yang lembut yang dimiliki para kepala pasukan ini terhadap prajurit-prajurit mereka, dan bahwa nyawa para prajurit itu sangat berharga di mata mereka. Mereka memandang sebagai belas kasihan terhadap diri mereka sendiri bahwa tak satu pun dari orang-orang yang berada di bawah tanggung jawab mereka mengalami petaka. *Dari semua yang diserahkan kepada mereka, tidak ada seorang pun yang binasa.* Begitu pulalah berharganya darah para pengikut dan prajurit Kristus bagi-Nya (Mzm. 72:14).

2. Pengakuan yang penuh kesalehan yang mereka buat atas kebaikan ini: *Sebab itu kami mempersembahkan persembahan kepada TUHAN* (ay. 50). Persembahan yang mereka bawa berasal dari *apa yang didapat masing-masing* orang, dan semua itu didapat dengan jujur di bawah perintah ilahi. Demikianlah setiap orang harus menyisihkan sesuatu *sesuai dengan apa yang mereka peroleh* dari Allah (1Kor. 16:2). Sebab di tempat Allah menabur karunia-karunia kemurahan-Nya secara berlimpah, di situ Ia menanti untuk menuai buah-buah kesalehan dan kasih kita secara berlimpah pula. Pertama-tama Kemah Suci, dan kemudian Bait Suci diperindah dan diperkaya dengan hasil-hasil rampasan yang diperoleh dari musuh-musuh Israel, seperti yang dilakukan oleh Daud (2Sam. 8:11-12), dan para pemimpin pasukannya (1Taw. 26:26-27). Kita tidak boleh mengambil apa pun untuk diri kita sendiri, baik dalam perang maupun perdagangan, yang sebagiannya tidak dapat kita sisihkan secara jujur untuk Allah, yang *membenci perampasan dan kecurangan.* Akan tetapi, apabila Allah dengan luar biasa telah menjaga dan menyejahterakan kita, Ia menanti kita untuk memberikan suatu persembahan syukurtertentu kepada-Nya. Mengenai persembahan ini,

   (1) Para kepala pasukan mempersembahkannya untuk *mengadakan pendamaian bagi nyawa mereka* (ay. 50). Mereka tidak

datang kepada Musa untuk menuntut imbalan atas jasa baik yang telah mereka perbuat dalam *menjalankan pembalasan Tuhan terhadap Midian,* atau untuk menegakkan piala-piala kemenangan agar nama-nama mereka sendiri tetap abadi. Sebaliknya, mereka mempersembahkan persembahan untuk *mengadakan pendamaian bagi nyawa mereka,* karena mereka sadar, seperti yang harus disadari oleh orang-orang terbaik bahkan dalam pelayanan-pelayanan mereka yang terbaik sekalipun, bahwa mereka bercacat cela dalam menjalankan kewajiban mereka. Ini bukan hanya dalam perkara yang membuat mereka ditegur (ay. 14), melainkan juga dalam banyak perkara. Sebab *sesungguhnya, di bumi tidak ada orang yang saleh: yang berbuat baik dan tak pernah berbuat dosa.*

(2) Musa menerima persembahan itu, dan menyimpannya dalam Kemah Pertemuan *sebagai peringatan untuk mengingat orang Israel* (ay. 54), yakni, sebagai tugu peringatan akan kebaikan Allah terhadap mereka, agar mereka dapat terdorong untuk mempercayai-Nya dalam peperangan mereka selanjutnya. Persembahan itu juga bisa menjadi tugu ucapan syukur mereka terhadap Allah yaitu korban persembahan dikatakan sebagai ingat-ingatan, agar Ia, karena berkenan akan pengakuan yang penuh syukur atas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan ini, dapat meneruskan dan mengulangi belas kasihan-Nya kepada mereka.✍

PASAL 32

Pada pasal ini kita mendapati,

I. Permohonan yang penuh kerendahan hati dari suku Ruben dan Gad untuk mendapat milik pusaka di tepi sungai Yordan di mana orang Israel sedang berkemah sekarang (ay. 1-5).
II. Kesalahpahaman Musa atas permohonan mereka (ay. 6-15).
III. Penjelasan mereka tentang permohonan mereka itu, dan bagaimana mereka menyatakannya dengan benar (ay. 16-19).
IV. Dikabulkannya permohonan mereka dengan sejumlah ketentuan dan batasan yang mereka usulkan sendiri (ay. 20, dst.).

Permohonan Bani Ruben
(32:1-15)

1 Adapun bani Ruben dan bani Gad ternaknya banyak, bahkan sangat banyak sekali. Ketika mereka melihat tanah Yaezer dan tanah Gilead, tampaklah tempat itu tempat yang baik untuk peternakan. 2 Lalu datanglah bani Gad dan bani Ruben dan berkata kepada Musa, imam Eleazar dan para pemimpin umat itu: 3 "Atarot, Dibon, Yaezer, Nimra, Hesybon, Eleale, Sebam, Nebo dan Beon, 4 negeri yang telah dikalahkan oleh TUHAN untuk umat Israel, itulah suatu negeri yang baik untuk peternakan dan hamba-hambamu ini memang ada ternaknya." 5 Lagi kata mereka: "Jika kami mendapat kasihmu, biarlah negeri ini diberikan kepada hamba-hambamu ini sebagai milik; janganlah kami harus pindah ke seberang sungai Yordan." 6 Jawab Musa kepada bani Gad dan bani Ruben itu: "Masakan saudara-saudaramu pergi berperang dan kamu tinggal di sini? 7 Mengapa kamu hendak membuat enggan hati orang Israel untuk menyeberang ke negeri yang diberikan TUHAN kepada mereka? 8 Demikian juga dilakukan bapa-bapamu, ketika aku menyuruh mereka dari Kadesh-Barnea untuk melihat-lihat negeri itu; 9 mereka berjalan sampai ke lembah Eskol, melihat-lihat negeri dan membuat enggan hati orang Israel, sehingga mereka tidak mau pergi ke negeri yang diberikan TUHAN kepada mereka. 10 Maka bangkitlah murka TUHAN pada waktu itu dan Ia bersumpah: 11 Bahwasanya orang-orang yang telah berjalan dari Mesir, yang berumur dua puluh tahun ke atas, tidak akan melihat negeri yang Kujanjikan dengan bersumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub, oleh karena mereka

tidak mengikut Aku dengan sepenuh hatinya, 12 kecuali Kaleb bin Yefune, orang Kenas itu, dan Yosua bin Nun, sebab keduanya mengikut TUHAN dengan sepenuh hatinya. 13 Sebab itu bangkitlah murka TUHAN kepada orang Israel, sehingga Ia membuat mereka mengembara di padang gurun empat puluh tahun lamanya, sampai habis mati segenap angkatan yang telah berbuat jahat di mata TUHAN. 14 Dan sekarang kamu bangkit ganti bapa-bapamu, suatu kawanan orang-orang berdosa, untuk menambah lagi murka TUHAN yang menyala-nyala kepada orang Israel itu. 15 Jika kamu berbalik membelakangi Dia, maka kamu akan lebih lama lagi dibiarkan-Nya tinggal di padang gurun dan kamu akan membawa kemusnahan atas seluruh bangsa ini."

Perkemahan orang Israel sekarang didirikan di dataran Moab, di mana mereka terus tinggal berbulan-bulan lamanya, dengan melihat ke belakang pada penaklukan-penaklukan yang sudah mereka buat atas negeri Sihon dan Og, dan dengan melihat ke depan ke tanah Kanaan, yang mereka harap akan mereka kuasai sebentar lagi. Sewaktu mereka membuat pertahanan ini, dan sedang beristirahat sejenak, perkara besar mengenai pembagian negeri-negeri yang telah mereka taklukkan dirundingkan bersama-sama dan dituntaskan di sini. Hal itu tidak dilakukan berdasarkan perintah atau ketetapan tertentu dari Allah, melainkan atas tindakan dan permohonan khusus dari dua suku. Setelah perdebatan yang panjang yang timbul karenanya, Musa pun mengabulkan permohonan mereka. Sebab bahkan *pada saat itu*, ketika ada begitu banyak yang dilakukan melalui penampakan-penampakan yang luar biasa dari Penyelenggaraan Ilahi, banyak hal diserahkan pada pimpinan akal budi manusia. Sebab Allah, dalam memerintah dunia maupun jemaat, memanfaatkan nalar manusia, dan memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melaluinya.

I. Di sini ada permohonan yang diajukan oleh bani Ruben dan bani Gad, bahwa negeri yang belum lama ini sudah mereka duduki, dan yang menjadi milik orang Israel bersama berdasarkan hak penaklukan, dapat diberikan kepada mereka secara khusus sebagai milik pusaka mereka. Berdasarkan pengertian umum yang mereka miliki tentang tanah perjanjian, mereka mengira bahwa sebanyak inilah yang kira-kira akan menjadi bagian mereka. Bani Ruben dan bani Gad berkemah di bawah panji yang sama, dan dengan begitu memiliki kesempatan yang lebih baik untuk membandingkan catatan-catatan mereka, dan menyelesaikan perkara ini di antara mereka sendiri. Dalam ayat pertama, bani Rubenlah yang pertama kali disebut, tetapi sesudahnya bani Gadlah yang

pertama kali disebut (ay. 2, 25, 31). Mungkin karena bani Gadlah yang pertama kali mengajukan permohonan dan yang paling berhasrat untuk itu, atau karena mereka adalah juru bicara yang lebih baik dan lebih pandai dalam mengaturnya, sebab bani Ruben masih berada di bawah hukuman Yakub, *tidak lagi dia yang terutama*. Dua hal yang lazim di dunia ini mendorong kedua suku ini untuk membuat pilihan ini dan mengajukan permohonan ini, yaitu *keinginan mata* dan *keangkuhan hidup* (1Yoh. 2:16).

1. *Keinginan mata.* Tanah yang mereka dambakan ini tidak hanya menjulang permai, dan menyenangkan kelihatannya, melainkan juga baik untuk makanan dan untuk pakan ternak. Dan mereka memiliki ternak yang sangat banyak, lebih dari suku-suku lainnya, diduga karena mereka membawa lebih banyak ternak dari tanah Mesir daripada suku-suku lainnya. Tetapi itu empat puluh tahun yang lalu, dan jumlah ternak bertambah dan berkurang dalam waktu yang kurang dari itu. Oleh sebab itu, saya lebih berpikir bahwa mereka telah menjadi peternak-peternak yang lebih baik di padang gurun, telah merawat ternak mereka dengan lebih baik, lebih memperhatikan ternak mereka, dan tidak begitu rakus seperti tetangga-tetangga mereka dalam memakan *kumpulan kambing domba* dan *anak-anak lembu dari tengah-tengah kawanan binatang yang tambun*. Sekarang mereka, setelah memiliki ternak yang banyak ini, menginginkan tanah yang sebanding. Banyak nas Kitab Suci berbicara tentang tanah Basan dan tanah Gilead sebagai tempat-tempat yang terkenal akan ternaknya. Tanah-tanah ini telah dikenal demikian pada waktu itu, dan oleh sebab itu suku-suku ini berharap bahwa tanah-tanah ini akan baik juga untuk mereka, dan apa pun yang akan terjadi, di sinilah mereka ingin mendapat bagian mereka. Calvin yang bijak dalam menilai berpikir bahwa ada banyak kekeliruan dalam pemikiran yang mendasari tindakan mereka, dan bahwa mereka lebih mengedepankan kenyamanan mereka sendiri daripada kebaikan bersama. Bahwa mereka tidak peduli pada kehormatan dan kepentingan orang Israel, dan janji yang dibuat kepada Abraham mengenai tanah Kanaan, tepatnya disebut demikian, seperti yang seharusnya. Dan masih saja terjadi bahwa banyak orang *mencari kepentingannya sendiri* daripada *kepentingan Kristus Yesus* (Flp. 2:21). Juga bah-

wa banyak orang dipengaruhi oleh kepentingan dan keuntungan duniawi untuk menerima sesuatu yang kurang dari tanah Kanaan sorgawi. Mereka begitu sehati dengan dunia ini, dan dengan hal-hal yang terlihat, yang bersifat sementara. Mereka berkata, "betapa bahagianya kami berada di sini," dan dengan begitu mereka kehilangan apa yang kekal karena tidak berusaha mencarinya. Lot memilih *menurut pandangan mata* seperti itu, dan menderita karena pilihannya. Kalau kita ingin memilih bagian kita dengan benar, maka kita harus melihat melampaui hal-hal yang kasat mata.

2. Mungkin ada sesuatu yang berbau *keangkuhan hidup* dalam permohonan mereka ini. Ruben adalah anak sulung dari Israel, tetapi ia telah kehilangan hak kesulungannya. Sejumlah suku yang lain, dan suku Yehuda terutama, telah naik melebihi suku Ruben, sehingga suku Ruben tidak dapat mengharapkan bagian yang terbaik di tanah Kanaan. Oleh sebab itu, untuk menyelamatkan bayang-bayang hak kesulungan, setelah kehilangan wujud nyatanya, suku Ruben di sini langsung menyambar bagian yang pertama, walaupun tanah itu di luar tanah Kanaan, dan jauh dari Kemah Suci. Begitu pula Esau menjual hak kesulungannya, namun demikian ia dilayani pertama kali dengan sebuah milik pusaka di pegunungan Seir. Suku Gad adalah keturunan dari anak sulung Zilpa, dan sama-sama penuntut seperti suku Ruben. Manasye juga adalah anak sulung, tetapi ia tahu bahwa ia harus dipudarkan oleh Efraim adiknya, dan karena itu dia juga ingin mendapatkan yang utama.

II. Ketidaksenangan Musa akan permohonan ini, dan teguran keras yang ia berikan untuknya, sebagai seorang pemimpin dan nabi yang setia.

1. Harus diakui bahwa *prima facie – pada pandangan pertama*, hal ini terlihat buruk, terutama kata-kata penutup dari permohonan mereka: *Janganlah kami harus pindah ke seberang sungai Yordan* (ay. 5).

(1) Kelihatannya perkataan itu timbul dari dasar pemikiran yang buruk, yaitu penghinaan terhadap tanah perjanjian, yang begitu ingin dilihat oleh Musa sendiri, dan juga keti-

dakpercayaan pada kuasa Allah untuk menghalau orang Kanaan. Seolah-olah suatu bagian di tanah yang mereka ketahui, dan yang telah ditaklukkan, lebih diidamkan daripada suatu bagian di tanah yang tidak mereka ketahui, dan yang masih belum ditaklukkan. Seekor burung dalam genggaman sama nilainya dengan dua ekor burung di semak-semak. Tampak ada ketamakan juga dalam permohonan mereka itu. Sebab apa yang bersikeras mereka minta adalah apa yang bagus untuk ternak mereka. Hal itu juga memperlihatkan pengabaian mereka terhadap saudara-saudara mereka, seolah-olah mereka tidak peduli akan apa yang terjadi dengan Israel, selama kebutuhan mereka sendiri tercukupi.

(2) Perkataan mereka bisa saja berakibat buruk. Orang-orang bisa saja menangkap isyarat-isyarat yang tidak benar dari perkataan itu, dan memberi kesan bahwa jumlah mereka sedikit, padahal jumlah mereka penuh, untuk menghadapi orang Kanaan. Tetapi betapa tidak imbangnya peperangan itu jika mereka harus melepaskan dua setengah suku yaitu lebih dari seperlima kekuatan mereka, di seberang sungai Yordan sini. Hal ini juga akan menjadi contoh yang buruk. Jika mereka harus diberi tanah seperti itu, segera setelah tanah itu ditaklukkan, maka suku-suku lainnya bisa saja membuat permintaan dan tuntutan yang sama, dan dengan begitu pembagian tanah yang biasa dilakukan dengan undi akan didahului sebelum waktunya.

2. Oleh sebab itu, Musa sangat marah terhadap mereka, dan hal ini harus dihubungkan dengan semangatnya yang penuh kesalehan untuk melawan dosa, dan bukan dengan sikap yang suka berkeluh kesah, akibat dari umur tua, sebab kelemahlembutannya tidak berkurang, seperti juga kekuatan raganya.

(1) Musa menunjukkan kepada mereka apa yang dipahaminya sebagai kejahatan dalam permohonan ini, bahwa hal itu akan mengecilkan hati saudara-saudara mereka (ay. 6-7). "Apa?" serunya, dengan amarah yang kudus atas sikap mereka yang mementingkan diri sendiri. "M*asakan saudara-saudaramu pergi berperang*, dan memperhadapkan diri mereka pada segala kesusahan dan bahaya di medan pepe-

rangan, *dan kamu tinggal di sini* dengan nyaman? Tidak, jangan menipu dirimu sendiri. Aku tidak akan memanjakan kalian dalam kemalasan dan kepengecutan ini." Sungguh buruk jika ada orang dari bangsa Israel milik Allah duduk tanpa ambil peduli terhadap berbagai urusan saudara-saudara mereka yang sulit dan berbahaya, baik yang bersifat umum maupun pribadi.

(2) Musa mengingatkan mereka akan akibat-akibat yang mematikan dari ketidakpercayaan dan kekecutan hati bapak leluhur mereka, ketika tinggal selangkah lagi mereka memasuki tanah Kanaan, seperti halnya mereka sekarang ini. Musa menceritakan kembali kisah itu dengan sangat terperinci (ay. 8-13): "*Demikian juga dilakukan bapa-bapamu*, yang penghukumannya harus menjadi peringatan bagimu untuk berjaga-jaga supaya tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah mereka perbuat."

(3) Musa memberi mereka peringatan yang baik mengenai malapetaka yang kemungkinan akan terjadi sesudah pemisahan yang hendak mereka buat dari perkemahan Israel ini. Mereka ditakutkan akan mendatangkan murka atas seluruh jemaat, dan membuat mereka bergegas kembali ke padang gurun (ay. 14-15): "*Sekarang kamu bangkit ganti bapa-bapamu* untuk memandang rendah negeri yang indah itu dan menolaknya seperti mereka, pada saat kami berharap kamu bangkit ganti mereka untuk menudukinya." Sungguh membesarkan hati Musa melihat betapa banyaknya orang bertambah dalam suku-suku ini, tetapi sungguh mengecilkan hatinya melihat bahwa bersamaan dengan itu, bertambah pula orang-orang berdosa, yang mengikuti jejak kedurhakaan bapa-bapa mereka. Sungguh menyedihkan melihat angkatan yang baru muncul dalam berbagai keluarga dan bangsa bukan hanya tidak lebih baik, tetapi juga lebih buruk daripada angkatan sebelumnya. Lalu apa akibatnya? Ah, *hal itu menambah lagi murka TUHAN yang menyala-nyala.* Perbuatan mereka itu tidak hanya membuat api murka itu terus menyala-nyala, tetapi juga membuatnya semakin besar, dan memenuhi takaran, sering kali sampai meluap menjadi air bah kehancuran. Perhatikanlah, kalau saja orang merenungkan seperti yang seharus-

nya, apa yang akan menjadi kesudahan dari dosa, mereka pasti akan takut pada permulaan-permulaan dosa.

Persyaratan dan Persetujuan (32:16–27)

16 Tetapi mendekatlah mereka kepadanya serta berkata: "Kami hendak mendirikan kandang-kandang kambing domba di sini untuk ternak kami dan
kota-kota untuk anak-anak kami, 17 tetapi kami sendiri akan mempersenjatai
diri dan dengan bersegera kami akan berjalan di depan orang Israel, sampai
kami membawa mereka ke tempatnya; sementara itu anak-anak kami akan
tinggal dalam kota-kota yang berkubu oleh karena penduduk negeri ini;
18 kami tidak akan pulang ke rumah kami, sampai setiap orang Israel mem-
peroleh milik pusakanya; 19 sebab kami tidak mau menerima milik pusaka di
seberang sungai Yordan sana dan seterusnya, apabila kami mendapat milik
pusaka di seberang sungai Yordan sini, di sebelah timur." 20 Lalu berkatalah
Musa kepada mereka: "Jika kamu hendak berbuat demikian, jika kamu
hendak mempersenjatai diri untuk berperang di hadapan TUHAN, 21 dan
setiap orang dari kamu yang telah bersenjata hendak menyeberangi sungai
Yordan di hadapan TUHAN, sampai Ia menghalau musuh-musuh-Nya dari
hadapan-Nya, 22 sehingga negeri itu takluk ke hadapan TUHAN, dan jika ke-
mudian kamu pulang, maka akan bebaslah kamu dari kewajibanmu kepada
TUHAN dan kepada Israel, dan negeri ini pun akan menjadi milikmu di
hadapan TUHAN. 23 Tetapi jika kamu tidak berbuat demikian, sesungguhnya
kamu berdosa kepada TUHAN, dan kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu
akan menimpa kamu. 24 Dirikanlah kota-kota bagi anak-anakmu dan kandang-
kandang bagi kambing dombamu, dan perbuatlah apa yang telah kamu
ucapkan." 25 Maka berkatalah bani Gad dan bani Ruben itu kepada Musa:
"Hamba-hambamu ini akan berbuat seperti yang diperintahkan tuanku.
26 Anak-anak dan isteri-isteri kami, ternak dan hewan kami akan tinggal di sini
di kota-kota Gilead, 27 tetapi hamba-hambamu ini akan menyeberang di
hadapan TUHAN untuk bertempur, yakni setiap orang yang bersenjata untuk
berperang, seperti yang dikatakan tuanku."

Di sini kita mendapati penyelesaian masalah antara Musa dan kedua suku, mengenai pemukiman mereka di seberang sungai Yordan sini. Mungkin para pemohon itu undur diri terlebih dahulu, dan berunding di antara mereka sendiri tentang jawaban apa yang harus mereka berikan untuk menanggapi teguran keras yang telah diberikan Musa kepada mereka. Setelah sedikit banyak berunding, mereka kembali dengan usulan ini, bahwa para prajurit mereka akan pergi dan membantu saudara-saudara mereka dalam menaklukkan tanah Kanaan, dan mereka akan meninggalkan sanak keluarga mereka serta hewan ternak mereka di tanah ini. Dan dengan demikian mereka bisa mendapatkan apa yang mereka minta, tanpa menimbulkan masalah. Nah, tidaklah pasti apakah mereka merancang hal ini sejak dari awal ketika mereka membawa permohonan mereka atau tidak.

Jika mereka merancangnya sejak dari awal, ini merupakan contoh betapa sering apa yang dimaksudkan dengan tulus, disalahartikan secara tidak menyenangkan. Namun Musa dalam hal ini dapat dimaklumi, sebab beralasan baginya untuk menyangka yang terburuk dari mereka, dan teguran yang diberikannya kepada mereka timbul dari kehati-hatiannya yang melimpah untuk mencegah dosa. Akan tetapi, jika mereka tidak merancangnya sejak dari awal, ini merupakan contoh tentang dampak baik dari menangani perkara secara terang-terangan. Musa, dengan menunjukkan dosa mereka kepada mereka, dan bahaya dari dosa itu, menuntun mereka pada kewajiban mereka tanpa mereka bersungut-sungut atau berbantah-bantah. Mereka tidak keberatan bahwa saudara-saudara mereka sanggup melawan orang Kanaan tanpa bantuan mereka, terutama karena mereka yakin bahwa Allah berperang untuk mereka. Tetapi mereka melibatkan diri mereka sendiri untuk berdiri membela saudara-saudara mereka.

I. Usulan mereka sangat baik dan penuh kemurahan hati, dan begitu rupa hingga, bukannya mengecilkan, tetapi justru membesarkan hati saudara-saudara mereka.
    1. Bahwa *prajurit-prajurit* mereka, yang layak untuk berperang, akan *mempersenjatai diri dan dengan bersegera berjalan di depan orang Israel* menuju tanah Kanaan. Mereka sama sekali tidak akan meninggalkan orang Israel, tetapi justru, jika itu dianggap baik, mereka akan memimpin orang Israel, dan akan menjadi yang terdepan dalam semua usaha yang berbahaya. Mereka sama sekali bukan tidak percaya atau memandang rendah penaklukan tanah Kanaan, tetapi mereka justru akan membantu penaklukan itu dengan kesiapan dan ketetapan hati yang sepenuh-penuhnya.
    2. Bahwa mereka akan meninggalkan keluarga dan ternak mereka yang hanya akan menjadi beban bagi perkemahan mereka, dan dengan begitu mereka akan menjadi lebih berguna bagi saudara-saudara mereka (ay. 16).
    3. Bahwa mereka tidak akan kembali ke tanah milik mereka sebelum penaklukan atas tanah Kanaan selesai (ay. 18). Saudara-saudara mereka harus mendapatkan bantuan terbaik dari mereka selama yang mereka butuhkan.

4. Bahwa sekalipun begitu mereka tidak akan mengharapkan bagian apa pun dari tanah yang masih belum ditaklukkan (ay. 19): "*Kami tidak mau menerima milik pusaka* bersama mereka, tidak pula, dengan berdalih ingin membantu mereka dalam peperangan, menuntut bagian bersama mereka di tanah itu. Tidak, kami akan puas dengan milik pusaka kami di seberang sungai Yordan sini, dan akan ada bagian yang jauh lebih banyak lagi di seberang sana untuk mereka."

II. Musa karena itu mengabulkan permohonan mereka, atas pertimbangan bahwa mereka akan memegang teguh usulan-usulan mereka.
   1. Musa bersikeras bahwa mereka tidak boleh meletakkan senjata mereka sampai saudara-saudara mereka meletakkan senjata mereka. Mereka berjanji untuk mempersenjatai diri dan berjalan *di depan orang Israel* (ay. 17). "Bukan itu saja," kata Musa, "engkau akan mempersenjatai diri dan berjalan *di hadapan TUHAN* (ay. 20-21). Ini lebih merupakan perkara Allah daripada perkara saudara-saudaramu, dan kepada Dialah engkau harus mengarahkan pandangan, bukan kepada mereka saja." *Di hadapan TUHAN*, yakni, di hadapan tabut Tuhan, tanda kehadiran-Nya, yang, nampaknya, mereka bawa bersama mereka dalam peperangan dengan orang Kanaan, dan yang tepat di hadapannya kedua suku ini ditempatkan, seperti yang kita dapati dalam urutan barisan mereka (2:10, 17).
   2. Dengan syarat ini Musa memberikan tanah ini sebagai milik mereka, dan memberi tahu mereka bahwa mereka akan *bebas dari kewajiban kepada TUHAN dan kepada Israel* (ay. 22). Mereka akan memiliki tanah itu, dan dosa ataupun kesalahan tidak akan melekat kepadanya, baik itu dosa di hadapan Allah maupun kesalahan di hadapan orang Israel. Dan, apa pun yang kita miliki, sungguh baik jika kita bisa memilikinya tanpa kesalahan seperti itu. Akan tetapi,
   3. Musa memperingatkan mereka akan bahaya yang mengintai jika mereka tidak menepati apa yang mereka katakan: "Jika kamu gagal, kamu *berdosa kepada TUHAN* (ay. 23), dan bukan hanya kepada saudara-saudaramu, *dan kamu akan mengalami, bahwa dosamu itu akan menimpa kamu.*" Yaitu, "Allah pasti akan mengadakan perhitungan denganmu karena per-

buatanmu ini, walaupun kamu mungkin menganggap remeh hal itu." Perhatikanlah, dosa tanpa diragukan lagi akan menimpa si pendosa cepat atau lambat. Oleh sebab itu, kita berkepentingan untuk mencari tahu dosa-dosa kita, supaya kita dapat bertobat darinya dan meninggalkannya, agar jangan sampai dosa-dosa kita menimpa kita hingga menghancurkan dan mempermalukan kita.

III. Mereka dengan suara bulat menyetujui syarat dan ketentuan itu, dan benar-benar, seperti yang tampak dalam penggambarannya, mengikat diri untuk melaksanakannya, dengan sebuah janji yang khidmat: *Hamba-hambamu ini akan berbuat seperti yang diperintahkan tuanku* (ay. 25). Semua saudara mereka telah menyumbang bantuan untuk menaklukkan negeri ini, yang ingin mereka miliki. Oleh sebab itu, mereka mengakui bahwa mereka wajib, dalam keadilan, untuk membantu saudara-saudara mereka dalam menaklukkan negeri yang akan menjadi milik saudara-saudara mereka. Setelah menerima kebaikan, kita harus membalasnya, walaupun tidak disyaratkan seperti itu ketika kita menerimanya. Kita dapat menduga bahwa janji ini dipahami, pada kedua belah pihak, dengan begitu rupa hingga tidak mewajibkan semua orang yang terhitung dalam suku-suku ini untuk pergi berperang, melainkan hanya orang-orang yang paling layak untuk peperangan itu, yang akan paling berguna, sementara sebagian orang harus ditinggal untuk mengolah tanah dan menjaga negeri. Dan itulah sebabnya kita tahu bahwa sekitar empat puluh ribu orang dari dua setengah suku itu pergi berperang (Yos. 4:13), sementara jumlah mereka secara keseluruhan adalah sekitar seratus ribu.

Milik Pusaka Bani Ruben (32:28–42)

[28] Lalu Musa memberi perintah mengenai mereka kepada imam Eleazar dan
kepada Yosua bin Nun, dan kepada kepala-kepala puak dari suku-suku
Israel, [29] kata Musa kepada mereka: "Jika bani Gad dan bani Ruben itu telah
menyeberangi sungai Yordan bersama-sama dengan kamu untuk berperang
di hadapan TUHAN, yakni semuanya orang yang bersenjata untuk berperang,
dan jika negeri itu telah takluk kepadamu, maka haruslah kamu memberikan
tanah Gilead kepada mereka sebagai milik. [30] Tetapi jika mereka tidak menyeberang dengan bersenjata bersama-sama dengan kamu, maka haruslah
mereka menerima tanah miliknya di tengah-tengahmu di tanah Kanaan."

31 Lalu bani Gad dan bani Ruben itu menjawab: "Apa yang difirmankan TUHAN kepada hamba-hambamu ini akan kami lakukan. 32 Kami sendiri
akan menyeberang dengan bersenjata di hadapan TUHAN ke tanah Kanaan,
tetapi bagi kami tetaplah tanah milik pusaka kami di seberang sungai
Yordan sini." 33 Lalu Musa memberikan kepada mereka, kepada bani
Gad, kepada bani Ruben dan kepada setengah suku Manasye bin Yusuf:
kerajaan Sihon, raja orang Amori, dan kerajaan Og, raja Basan, yakni negeri
mereka beserta kota-kotanya di seluruh negeri itu, dengan daerah-daerah
setiap kota itu. 34 Maka bani Gad membangun kota-kota Dibon, Atarot,
Aroer, 35 Atarot-Sofan, Yaezer, Yogbeha, 36 Bet-Nimra, Bet-Haran, sebagai
kota-kota yang berkubu dan sebagai tempat kandang-kandang kambing
domba. 37 Dan bani Ruben membangun kota-kota Hesybon, Eleale, Kiryataim,
38 Nebo, Baal-Meon, – dengan mengganti nama-namanya--dan Sibma; dan
mereka memberi nama lain kepada kota-kota yang dibangun mereka itu.
39 Bani Makhir bin Manasye pergi ke Gilead; mereka merebutnya dan menghalaukan orang Amori yang ada di sana. 40 Lalu Musa memberikan Gilead
kepada Makhir bin Manasye dan diamlah ia di sana. 41 Yair, anak Manasye,
pergi merebut dusun-dusunnya dan menamainya Hawot-Yair. 42 Nobah pergi
merebut Kenat dengan segala anak kotanya dan menamainya Nobah
menurut namanya sendiri.

Di sini,

1. Musa merundingkan masalah ini dengan Eleazar, dan dengan Yosua yang akan menjadi penerusnya, karena mengetahui bahwa ia sendiri tidak akan hidup untuk melihat masalah ini betul-betul dirampungkan (ay. 28-30). Musa memberikan mereka tanah dengan sebuah syarat, dan menyerahkannya kepada Yosua, jika mereka memenuhi syarat itu, untuk menyatakan bahwa tanah itu mutlak menjadi milik mereka: "*Jika mereka tidak meyeberang bersama-sama dengan kamu*," Musa tidak berkata "maka kamu tidak boleh memberi mereka milik pusaka sama sekali," melainkan "kamu tidak boleh memberi mereka milik pusaka yang mereka dambakan ini. Jika pasukan mereka tidak mau menyeberang bersama-sama dengan kamu, maka paksalah seluruh suku untuk ikut menyeberang, dan biarlah mereka mengambil bagian bersama saudara-saudara mereka, dan bernasib sama seperti saudara-saudara mereka. *Haruslah mereka menerima tanah miliknya di tanah Kanaan*, dan hendaklah mereka tidak berharap bahwa mereka akan mendapat bagian yang baik." Sesudah itu bani Ruben dan bani Gad mengulangi janji mereka untuk setia kepada saudara-saudara mereka (ay. 31-32).
2. Musa menempatkan mereka di tanah yang mereka inginkan. Ia memberi mereka tanah itu sebagai milik mereka (ay. 33). Di sini disebutkan pertama kali tentang setengah suku Manasye yang datang bersama mereka untuk mengambil bagian. Mungkin sebe-

lumnya setengah suku Manasye itu tidak ikut dengan mereka untuk memohon, tetapi, karena pada waktu dibagi tanah itu ternyata terlalu luas untuk mereka, maka setengah suku Manasye ini mendapat bagian di antara mereka, mungkin atas permintaan setengah suku Manasye sendiri, atau atas petunjuk ilahi, atau karena mereka telah membuat diri mereka menonjol dalam penaklukan negeri ini. Sebab bani Makhir, keluarga yang gagah dan suka perang, telah merebut Gilead dan menghalaukan orang Amori (ay. 39). "Biarlah mereka memenangkannya dan mengenakannya, mendapatkannya dan merebutnya." Dan, karena mereka termasyhur akan keperkasaan dan keberanian mereka, maka demi keamanan bersama mereka ditempatkan di kubu pertahanan negeri ini. Mengenai pemukiman suku-suku ini amatilah,

(1) Mereka membangun kota-kota, yaitu, memperbaikinya, sebab mungkin kota-kota itu telah rusak karena perang, atau orang Amori telah membiarkannya rusak dan hancur.

(2) Mereka mengubah nama kota-kota itu (ay. 38), mungkin untuk menunjukkan kewenangan mereka, supaya perubahan nama kota-kota itu dapat menandakan perubahan para pemiliknya, atau karena nama kota-kota itu berhubungan dengan penyembahan berhala, dan mengandung penghormatan terhadap ilah-ilah sampah yang disembah di sana. Nebo dan Baal adalah nama para ilah dari kota-kota itu, yang tidak boleh disebut oleh orang Israel (Kel. 23:13), dan yang, dengan mengubah nama kota-kota ini, berusaha mereka kuburkan hingga terlupakan. Dan Allah berjanji untuk menjauhkan nama para Baal dari mulut umat-Nya (Hos. 2:16).

Yang terakhir, dapat diamati bahwa, sama seperti suku-suku ini sekarang ditempatkan terlebih dahulu daripada suku-suku lainnya, demikian pula, lama setelahnya, mereka diangkut terlebih dahulu daripada suku-suku lainnya. Kita mendapati bahwa mereka diangkut ke Asyur ke dalam pembuangan beberapa tahun sebelum suku-suku lainnya (2Raj. 15:29). Penyeimbangan seperti itulah yang terkadang dilakukan oleh sang Penyelenggara dalam menyeimbangkan kemakmuran dan kesusahan. Ia mempertentangkan yang satu dengan yang lain.

PASAL 33

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Sebuah gambaran khusus tentang perjalanan dan persinggahan orang Israel, sejak mereka meloloskan diri dari Mesir sampai masuk ke tanah Kanaan. Perjalanan dan persinggahan mereka itu terhitung empat puluh dua kali semuanya, dengan beberapa peristiwa luar biasa yang terjadi di beberapa tempat persinggahan atau perkemahan itu (ay. 1-49).
II. Perintah keras yang diberikan kepada mereka untuk menghalau keluar semua penduduk negeri Kanaan, yang akan mereka taklukkan dan miliki (ay. 50-56). Dengan begitu, bagian awal dari pasal ini melihat ke belakang pada perjalanan mereka melalui padang gurun, sedangkan bagian akhirnya melihat ke depan kepada bermukimnya mereka di Kanaan.

Tempat-tempat Persinggahan Orang Israel (33:1-49)

1 Inilah tempat-tempat persinggahan orang Israel, setelah mereka keluar dari
tanah Mesir, pasukan demi pasukan, di bawah pimpinan Musa dan Harun;
2 Musa menuliskan perjalanan mereka dari tempat persinggahan ke tempat
persinggahan sesuai dengan titah TUHAN; dan inilah tempat-tempat persing-
gahan mereka dalam perjalanan mereka: 3 Mereka berangkat dari Rameses
pada bulan yang pertama, pada hari yang kelima belas bulan yang pertama
itu; pada hari sesudah Paskah berjalanlah orang Israel keluar, oleh tangan
yang dinaikkan, di depan mata semua orang Mesir, 4 sementara orang Mesir
sedang menguburkan orang-orang yang telah dibunuh TUHAN di antara
mereka, yakni semua anak sulung; sebab TUHAN telah menjatuhkan hukum-
an-hukuman kepada para allah mereka. 5 Berangkatlah orang Israel dari
Rameses, lalu berkemah di Sukot. 6 Mereka berangkat dari Sukot, lalu ber-
kemah di Etam yang di tepi padang gurun. 7 Mereka berangkat dari Etam,
lalu balik kembali ke Pi-Hahirot yang di depan Baal-Zefon, kemudian ber-
kemah di tentangan Migdol. 8 Mereka berangkat dari Pi-Hahirot dan lewat

dari tengah-tengah laut ke padang gurun, lalu mereka berjalan tiga hari perjalanan jauhnya di padang gurun Etam, kemudian mereka berkemah di Mara. 9 Mereka berangkat dari Mara, lalu sampai ke Elim; di Elim ada dua belas mata air dan tujuh puluh pohon korma; di sanalah mereka berkemah. 10 Mereka berangkat dari Elim, lalu berkemah di tepi Laut Teberau. 11 Mereka berangkat dari Laut Teberau, lalu berkemah di padang gurun Sin. 12 Mereka berangkat dari padang gurun Sin, lalu berkemah di Dofka. 13 Mereka berangkat dari Dofka, lalu berkemah di Alus. 14 Mereka berangkat dari Alus, lalu berkemah di Rafidim, dan di sana tidak ada air minum untuk bangsa itu. 15 Mereka berangkat dari Rafidim, lalu berkemah di padang gurun Sinai. 16 Mereka berangkat dari padang gurun Sinai, lalu berkemah di Kibrot-Taawa. 17 Mereka berangkat dari Kibrot-Taawa, lalu berkemah di Hazerot. 18 Mereka berangkat dari Hazerot, lalu berkemah di Ritma. 19 Mereka berangkat dari Ritma, lalu berkemah di Rimon-Peros. 20 Mereka berangkat dari Rimon-Peros, lalu berkemah di Libna. 21 Mereka berangkat dari Libna, lalu berkemah di Risa. 22 Mereka berangkat dari Risa, lalu berkemah di Kehelata. 23 Mereka berangkat dari Kehelata, lalu berkemah di Har-Syafer. 24 Mereka berangkat dari Har-Syafer, lalu berkemah di Harada. 25 Mereka berangkat dari Harada, lalu berkemah di Makhelot. 26 Mereka berangkat dari Makhelot, lalu berkemah di Tahat. 27 Mereka berangkat dari Tahat, lalu berkemah di Tarah. 28 Mereka berangkat dari Tarah, lalu berkemah di Mitka. 29 Mereka berangkat dari Mitka, lalu berkemah di Hasmona. 30 Mereka berangkat dari Hasmona, lalu berkemah di Moserot. 31 Mereka berangkat dari Moserot, lalu berkemah di Bene-Yaakan. 32 Mereka berangkat dari Bene-Yaakan, lalu berkemah di Hor-Gidgad. 33 Mereka berangkat dari Hor-Gidgad, lalu berkemah di Yotbata. 34 Mereka berangkat dari Yotbata, lalu berkemah di Abrona. 35 Mereka berangkat dari Abrona, lalu berkemah di Ezion-Geber. 36 Mereka berangkat dari Ezion-Geber, lalu berkemah di padang gurun Zin, yaitu Kadesh. 37 Mereka berangkat dari Kadesh, lalu berkemah di gunung Hor, di perbatasan tanah Edom. 38 Ketika itu imam Harun naik ke gunung Hor sesuai dengan titah TUHAN, dan di situ ia mati pada tahun keempat puluh sesudah orang Israel keluar dari tanah Mesir, pada bulan yang kelima, pada tanggal satu bulan itu; 39 Harun berumur seratus dua puluh tiga tahun, ketika ia mati di gunung Hor. 40 Pada waktu itu raja negeri Arad, orang Kanaan itu, yang tinggal di Tanah Negeb di tanah Kanaan, mendengar kabar tentang kedatangan orang Israel. 41 Berangkatlah mereka dari gunung Hor, lalu berkemah di Zalmona. 42 Mereka berangkat dari Zalmona, lalu berkemah di Funon. 43 Mereka berangkat dari Funon, lalu berkemah di Obot. 44 Mereka berangkat dari Obot, lalu berkemah dekat reruntuhan di Abarim di daerah Moab. 45 Mereka berangkat dari reruntuhan itu, lalu berkemah di Dibon-Gad. 46 Mereka berangkat dari Dibon-Gad, lalu berkemah di Almon-Diblataim. 47 Mereka berangkat dari Almon-Diblataim, lalu berkemah di pegunungan Abarim di depan Nebo. 48 Mereka berangkat dari pegunungan Abarim, lalu berkemah di dataran Moab di tepi sungai Yordan dekat Yerikho. 49 Mereka berkemah di tepi sungai Yordan, dari Bet-Yesimot sampai ke Abel-Sitim di dataran Moab.

Ayat-ayat ini melihat kembali secara ringkas seluruh perjalanan orang Israel melalui padang gurun. Kisah itu memang pantas dikenang dan dirangkum seperti itu. Rangkuman kenangan itu dipelihara untuk menghormati Allah yang telah menuntun mereka, dan untuk membesarkan hati angkatan-angkatan selanjutnya. Amatilah di sini,

I. Bagaimana catatan tentang kisah perjalanan itu tersimpan: *Musa menuliskan perjalanan mereka dari tempat persinggahan ke tempat persinggahan* (ay. 2). Ketika mereka memulai perjalanan yang melelahkan ini, Allah memerintahkan Musa untuk terus menulis buku harian, dan memasukkan ke dalamnya semua kejadian luar biasa yang terjadi dalam perjalanan mereka. Dengan begitu, Musa sendiri bisa merasa puas ketika membacanya kembali, dan orang lain bisa mendapat pengajaran ketika catatan itu dibagikan. Akan bermanfaat bagi orang-orang Kristen secara perorangan, tetapi terutama bagi mereka yang pekerjaannya berhadapan dengan orang banyak, untuk menuliskan penyelenggaraan Allah terhadap mereka, yaitu rangkaian belas kasih yang terus-menerus mereka alami. Terutama segala peralihan dan perubahan yang telah menjadikan beberapa hari dalam kehidupan mereka lebih luar biasa. Ingatan kita dapat menipu, sehingga membutuhkan pertolongan ini, supaya kita dapat *mengingat seluruh perjalanan yang kita lakukan atas kehendak TUHAN, Allah kita, di padang gurun* (Ul. 8:2).

II. Apa yang Musa catat itu. Catatannya dimulai dari keberangkatan orang Israel keluar dari Mesir, terus dilanjutkan dengan perjalanan melalui padang gurun, dan berakhir di dataran Moab, tempat mereka sedang berkemah sekarang ketika kejadian dalam pasal ini terjadi.

1. Beberapa hal diamati di sini mengenai keberangkatan mereka dari Mesir, yang diingatkan kepada mereka dalam segala kesempatan, sebagai sebuah karya ajaib yang tidak pernah boleh dilupakan.

   (1) Bahwa mereka *keluar, pasukan demi pasukan* (ay. 1), pasukan rakyat jelata, seperti tentara dengan panji-panji.

   (2) Di bawah tangan Musa dan Harun, pembimbing mereka, pengawas mereka, dan pemimpin mereka, di bawah Allah.

   (3) *Oleh tangan yang dinaikkan*, sebab tangan Allah teracung tinggi bertindak untuk mereka, *dan di depan mata semua orang Mesir* (ay. 3). Mereka tidak pergi dengan sembunyi-sembunyi (Yes. 52:12), tetapi dengan menentang musuh-musuh mereka. Allah telah membuat mereka menjadi batu yang begitu memberatkan bagi musuh-musuh mereka itu,

sehingga musuh-musuh itu tidak dapat, tidak mau, dan tidak berani, melawan mereka.

(4) Mereka berangkat pergi ketika orang-orang Mesir sedang menguburkan, atau setidak-tidaknya sedang bersiap-siap, untuk menguburkan anak-anak sulung mereka (ay. 4). Mungkin mereka berniat untuk terus manawan orang Israel, tetapi Allah memberi pekerjaan lain untuk mereka lakukan. Mereka hendak menguburkan anak-anak sulung Allah, tetapi Allah membuat mereka menguburkan anak-anak sulung mereka sendiri.

(5) Kepada semua tulah Mesir, ditambahkan di sini bahwa *TUHAN* juga *telah menjatuhkan hukuman-hukuman kepada para allah mereka.* Berhala-berhala yang mereka sembah, ada kemungkinan, sudah dirobohkan, seperti yang kemudian terjadi pada Dagon di hadapan tabut Tuhan. Dan mereka tidak dapat meminta petunjuk lagi kepada berhala-berhala itu mengenai perkara besar yang sedang menimpa mereka ini. Inilah mungkin yang dirujuk dalam Yesaya 19:1, *berhala-berhala Mesir gemetar di hadapan-Nya.*

2. Mengenai perjalanan-perjalanan mereka menuju Kanaan. Amatilah,

(1) Mereka terus-menerus berpindah tempat. Setelah berkemah sebentar di satu tempat, mereka meninggalkan tempat itu menuju tempat lain. Seperti itulah keadaan kita di dunia ini. Di sini kita tidak mempunyai tempat tinggal yang tetap.

(2) Sebagian besar jalan mereka harus melewati padang gurun, yang tidak berpenghuni, tidak pernah dilewati orang, dan bahkan tidak menyediakan bahan-bahan pokok untuk kehidupan manusia. Hal ini semakin mengagungkan hikmat dan kuasa Allah, karena oleh pimpinan dan kemurahan-Nya yang menakjubkan, beribu-ribu orang Israel tidak hanya bertahan hidup selama empat puluh tahun di tempat yang sunyi sepi itu, tetapi juga keluar setidak-tidaknya sama banyak dan sama kuatnya seperti ketika mereka masuk. Pada awalnya mereka berkemah *di tepi padang gurun* (ay. 6), tetapi sesudahnya mereka berkemah di tengah-tengahnya. Melalui kesulitan-kesulitan kecil, Allah mempersiapkan umat-Nya untuk kesulitan-kesulitan yang

lebih besar. Kita mendapati mereka di padang gurun Etam (ay. 8), Sin (ay. 11), Sinai (ay. 15). Kepindahan-kepindahan kita di dunia ini hanyalah dari satu padang gurun ke padang gurun lain.

(3) Mereka dibawa ke sana kemari, maju mundur, seperti di jalan yang simpang siur atau berkelok-kelok, namun selama itu mereka ada di bawah pimpinan tiang awan dan api. Allah membuat mereka berputar-putar (Ul. 32:10, KJV), dan sekalipun begitu Ia menuntun mereka ke jalan yang benar (Mzm. 107:7). Jalan yang diambil Allah dalam membawa umat-Nya kepada diri-Nya selalu merupakan jalan yang terbaik, meskipun tidak selalu tampak bagi kita sebagai jalan yang terdekat.

(4) Beberapa peristiwa disebutkan dalam catatan harian ini, seperti ketiadaan air di Rafidim (ay. 14), kematian Harun (ay. 38-39), serangan raja Arad (ay. 40). Dan nama *Kibrot-Taawa – kuburan nafsu* (ay. 16) itu sendiri, mempunyai cerita yang berkaitan dengan peristiwa yang terjadi di sana. Demikianlah kita harus terus mengingat penyelenggaraan Allah menyangkut kita dan keluarga kita, kita dan negeri kita, dan banyak contoh dari penjagaan ilahi yang telah menuntun kita, memberi kita makan, dan memelihara kita, selama bertahun-tahun hingga saat ini. Sitim, tempat di mana bangsa itu berdosa dalam hal Peor (25:1), di sini disebut *Abel-Sitim*. *Abel* berarti *berkabung* (seperti dalam Kej. 50:11), dan ada kemungkinan tempat ini disebut demikian karena orang-orang Israel yang baik berkabung karena dosa itu, dan karena murka Allah terhadap mereka karenanya. Begitu dalam perkabungan mereka saat itu tempat itu pun dinamakan demikian.

Orang-orang Kanaan Dihukum (33:50-56)

50 TUHAN berfirman kepada Musa di dataran Moab di tepi sungai Yordan
dekat Yerikho: 51 "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada
mereka: Apabila kamu menyeberangi sungai Yordan ke tanah Kanaan,
52 maka haruslah kamu menghalau semua penduduk negeri itu dari depan-
mu dan membinasakan segala batu berukir kepunyaan mereka; juga haru-
slah kamu membinasakan segala patung tuangan mereka dan memusnahkan
segala bukit pengorbanan mereka. 53 Haruslah kamu menduduki negeri itu

dan diam di sana, sebab kepadamulah Kuberikan negeri itu untuk dikuduki. 54 Maka haruslah kamu membagi negeri itu sebagai milik pusaka dengan membuang undi menurut kaummu: kepada yang besar jumlahnya haruslah kamu memberikan milik pusaka yang besar, dan kepada yang kecil jumlahnya haruslah kamu memberikan milik pusaka yang kecil; yang ditunjuk oleh undi bagi masing-masing, itulah bagian undiannya; menurut suku nenek moyangmu haruslah kamu membagi milik pusaka itu. 55 Tetapi jika kamu tidak menghalau penduduk negeri itu dari depanmu, maka orang-orang yang kamu tinggalkan hidup dari mereka akan menjadi seperti selumbar di matamu dan seperti duri yang menusuk lambungmu, dan mereka akan menyesatkan kamu di negeri yang kamu diami itu. 56 Maka akan Kulakukan kepadamu seperti yang Kurancang melakukan kepada mereka."

Sewaktu orang Israel ada di padang gurun, terpisahnya mereka sepenuhnya dari semua bangsa lain menjauhkan mereka dari godaan pada penyembahan berhala. Dan mungkin inilah satu hal yang menjadi tujuan terkurungnya mereka di padang gurun untuk waktu yang lama, supaya dengan demikian berhala-berhala Mesir terlupakan, dan orang-orang Israel seolah-olah dijemur dan dimurnikan supaya tidak terjangkiti penyakit itu. Dan angkatan yang masuk ke Kanaan akan menjadi orang-orang yang tidak pernah mengetahui kejahatan-kejahatan Iblis yang dalam itu. Tetapi, sekarang mereka akan menyeberangi sungai Yordan, dan masuk kembali ke dalam godaan berhala itu, sehingga karena itu,

1. Mereka di sini diperintahkan dengan keras untuk menghancurkan sehabis-habisnya semua sisa penyembahan berhala. Mereka tidak hanya harus *menghalau semua penduduk negeri itu*, supaya dapat memiliki negeri mereka, tetapi juga harus merusak semua batu berukir dan patung tuangan orang-orang itu, dan *memusnahkan segala bukit pengorbanan mereka* (ay. 52). Mereka tidak boleh membiarkan satu pun dari sisa-sisa penyembahan berhala itu, sekalipun itu dengan maksud sebagai tugu peringatan akan zaman dulu untuk memuaskan keingin-tahuan, atau sebagai perhiasan rumah, atau untuk mainan anak-anak mereka. Sebaliknya, mereka harus menghancurkan semuanya, baik sebagai tanda rasa benci dan jijik terhadap penyembahan berhala, maupun untuk mencegah agar mereka tidak tergoda untuk menyembah patung-patung itu beserta semua allah palsu yang digambarkannya. Juga, supaya jangan mereka tergoda untuk menyembah Allah Israel dengan memakai patung-patung dan gambar-gambar seperti itu.

2. Mereka diberi jaminan, bahwa jika mereka menghancurkan semua sisa penyembahan berhala itu, maka Allah secara perlahan-lahan akan membuat mereka sepenuhnya memiliki tanah perjanjian (ay. 53-54). Jika mereka mau menjaga diri tetap murni dari berhala-berhala Kanaan, maka Allah akan memperkaya mereka dengan kekayaan Kanaan. Jangan belajar dari jalan mereka, dan jangan takut terhadap kekuatan mereka.
3. Mereka diancam, bahwa jika mereka menyayangkan berhala-berhala ataupun penyembah-penyembah berhala, maka mereka akan dipukul dengan tongkat mereka sendiri, dan dosa mereka pasti akan menjadi hukuman mereka sendiri. Jika mereka menyayangkan berhala-berhala dan para penyembahnya,
   (1) Mereka seperti membesarkan ular-ular dalam pangkuan mereka sendiri (ay. 55). Sisa-sisa orang Kanaan, jika mereka mengadakan persekutuan dengan orang-orang itu, meskipun itu hanya gencatan senjata, akan menjadi *selumbar di mata mereka dan duri yang menusuk lambung mereka.* Yaitu, orang-orang Kanaan dalam segala kesempatan akan menyusahkan mereka, menghina mereka, merampok mereka, dan, dengan segenap kekuatan, akan melakukan kejahatan di antara mereka. Bersiap-siaplah kita menerima kesusahan dan penderitaan dari suatu perbuatan dosa yang kita jalani. Apa yang kita biarkan menggoda kita, akan kita dapati menyusahkan kita.
   (2) Allah yang benar akan memutar roda untuk menggilas orang Israel, roda yang semula dimaksudkan-Nya untuk meremukkan orang Kanaan: *Akan Kulakukan kepadamu seperti yang Kurancang melakukan kepada mereka* (ay. 56). Diniatkan oleh Allah bahwa orang Kanaan tidak boleh lagi memiliki negeri itu. Tetapi jika orang Israel mengikuti kebiasaan mereka, dan mempelajari jalan mereka, maka hak kepemilikan mereka akan dicabut, sebab murka Allah dengan sewajarnya akan lebih besar melawan mereka daripada melawan orang Kanaan sendiri. Marilah kita dengarkan ini, dan menjadi takut. Jika kita tidak mengusir dosa, maka dosa akan mengusir kita. Jika kita tidak mematikan hawa nafsu kita, maka hawa nafsu kita akan mematikan jiwa kita.✍

PASAL 34

Dalam pasal ini Allah memberi petunjuk kepada Musa, dan Musa harus mengarahkan Israel,

I. Mengenai batas-batas tanah Kanaan (ay. 1-15).

II. Mengenai pembagiannya kepada suku-suku Israel (ay. 16, dst.).

Batas-batas Kanaan
(34:1-15)

1 TUHAN berfirman kepada Musa: 2 "Perintahkanlah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Apabila kamu masuk ke negeri Kanaan, maka
inilah negeri yang akan jatuh kepadamu sebagai milik pusaka, yakni tanah
Kanaan menurut batas-batasnya. 3 Adapun sisi selatanmu ialah dari padang
gurun Zin menyusur Edom, maka batas selatanmu mulai dari ujung Laut
Asin di sebelah timur. 4 Lalu batasmu membelok di selatan pendakian Akra-
bim, terus ke Zin dan berakhir di sebelah selatan Kadesh-Barnea. Sesudah
itu ia mencapai Hazar-Adar, dan terus ke Azmon. 5 Kemudian batas itu mem-
belok dari Azmon ke sungai Mesir dan berakhir ke laut. 6 Batas baratmu
ialah laut besar dan pantainya; itulah batas baratmu. 7 Inilah batas utaramu:
mulai dari laut besar haruslah kamu buat tanda batas ke gunung Hor, 8 dari
gunung Hor harus kamu buat tanda batas ke jalan yang menuju ke Hamat,
lalu batas itu mencapai Zedad. 9 Kemudian batas itu mencapai Zifron dan
berakhir di Hazar-Enan; itulah batas utaramu. 10 Sebagai batasmu di sebelah
timur haruslah kamu membuat tanda batas dari Hazar-Enan ke Sefam.
11 Dari Sefam batas itu turun ke Ribla, di sebelah timur Ain; kemudian batas
itu turun lagi dan mencapai tebing danau Kineret di sebelah timur. 12 Lalu
batas itu turun ke sungai Yordan dan berakhir di Laut Asin. Itulah negerimu
menurut batas-batasnya sekeliling." 13 Musa memerintahkan kepada orang
Israel: "Itulah negeri yang akan kamu bagi sebagai milik pusaka dengan
membuang undi, yang diperintahkan TUHAN untuk diberikan kepada suku
yang sembilan setengah itu. 14 Sebab suku bani Ruben menurut puak-puak
mereka dan suku bani Gad menurut puak-puak mereka telah menerima
milik pusakanya; juga suku Manasye yang setengah itu telah menerimanya.
15 Dua setengah suku itu telah menerima milik pusaka mereka di seberang
sungai Yordan di dekat Yerikho, ke sebelah timur."

Kita mendapati di sini rancangan khusus tentang garis batas untuk mengukur tanah Kanaan di semua sisi. Allah mengarahkan Musa untuk menetapkan garis batas itu, bukan sebagai seorang ahli ilmu bumi dengan petanya, untuk sekadar memuaskan hati orang yang ingin tahu, melainkan sebagai seorang pemimpin yang memiliki kuasa atas pembagian harta milik, supaya semua orang tahu apa yang berlaku dan apa yang disampaikan. Ada milik pusaka yang jauh lebih luas yang dijanjikan kepada mereka, yang pada waktunya akan mereka miliki jika mereka taat, yang bahkan sampai menjangkau sungai Efrat (Ul. 11:24). Dan kekuasaan Israel bahkan benar-benar meluas sejauh itu pada zaman Daud dan Salomo (2Taw. 9:26). Tetapi milik pusaka yang digambarkan di sini hanyalah Kanaan, yang merupakan bagian untuk sembilan setengah suku, sebab dua setengah suku lainnya sudah mendapatkan bagian mereka (ay. 14-15). Nah, mengenai batas-batas Kanaan itu amatilah,

I. Bahwa Kanaan dibatasi dalam batas-batas tertentu: sebab Allah *menentukan batas-batas kediaman kita* (Kis. 17:26). Batas-batas itu ditentukan untuk mereka,
    1. Supaya mereka tahu siapa yang tanahnya harus mereka kuasai, dan seberapa jauh jangkauan dari perintah penugasan yang diberikan kepada mereka (33:53), bahwa mereka harus *menghalau penduduk negeri itu.* Penduduk yang berada dalam batas-batas ini, dan hanya orang-orang itu saja, yang harus mereka hancurkan. Sampai di sini saja pedang mereka yang berdarah boleh datang, jangan lewat.
    2. Supaya mereka tahu apa yang dapat mereka harapkan untuk mereka miliki. Allah tidak ingin membuat umat-Nya memperbesar keinginan mereka akan harta milik duniawi, tetapi Ia ingin membuat mereka tahu kalau mereka sudah mendapat cukup, dan berpuas diri dengannya. Orang-orang Israel sendiri tidak boleh *tinggal sendirian di dalam negeri*, tetapi harus menyediakan tempat bagi sesama mereka untuk hidup berdampingan dengan mereka. Allah menetapkan batas-batas pada bagian kita. Jadi marilah kita menetapkan batas-batas pada keinginan kita, dan menyesuaikan pikiran kita dengan keadaan kita.

II. Bahwa Kanaan itu terbilang sangat kecil kelilingnya. Menurut pembatasan di sini, diperkirakan bahwa panjangnya hanya sekitar 260 km dan lebarnya sekitar delapan puluh kilometer. Mungkin tanah Kanaan tidak lebih dari setengah luas Inggris, namun sekalipun begitu inilah negeri yang dijanjikan kepada bapak orang beriman dan yang menjadi milik keturunan Israel. Inilah sebidang tanah kecil yang hanya di dalamnya, selama berabad-abad, *Allah dikenal, dan nama-Nya masyhur* (Mzm. 76:2). Inilah kebun anggur Tuhan, kebun yang dipagari. Akan tetapi, sama seperti kebun-kebun dan kebun-kebun anggur pada umumnya, sempitnya tempat itu diimbangi dengan berlimpah oleh suburnya tanah itu secara luar biasa. Seandainya tidak demikian, tanah itu tidak akan dapat menghidupi bangsa yang berpenduduk begitu banyak yang mendiaminya. Jadi lihatlah di sini,

1. Betapa kecilnya bagian dunia yang dimiliki Allah bagi diri-Nya sendiri. Meskipun *Dia yang empunya bumi serta segala isinya*, namun sedikit orang yang mengenal-Nya dan beribadah kepada-Nya. Tetapi orang-orang yang sedikit itu berbahagia, sangat berbahagia, sebab mereka berbuah bagi Allah.
2. Betapa kecilnya bagian dari dunia ini yang sering kali diberikan Allah kepada umat-Nya sendiri. Orang-orang yang mendapat bagian di sorga mempunyai alasan untuk puas dengan bagian yang sangat kecil di bumi ini. Akan tetapi, di sini pun sama, apa yang kurang dalam jumlah diimbangi dalam mutu. *Yang sedikit pada orang benar*, karena ia memilikinya dari kasih Allah dan dengan berkat-Nya, jauh lebih baik dan lebih menghibur *dari pada yang berlimpah-limpah pada orang fasik* (Mzm. 37:16).

III. Bahwa batas-batas Kanaan dapat diamati.

1. Kanaan sendiri disebut *Tanah Permai* (Dan. 8:9), namun demikian tanah itu berbatasan dengan padang gurun dan laut, dan dikelilingi oleh berbagai macam pemandangan yang suram. Demikian pula kebun anggur jemaat dikelilingi dari segala penjuru oleh padang gurun dunia ini, yang berguna sebagai pembanding untuknya, dan membuatnya tampak lebih indah dipandang.

2. Banyak dari batas-batas Kanaan justru menjadi pagar-pagar pertahanan dan benteng alaminya, sehingga menyulitkan musuh-musuh untuk masuk. Ini menyiratkan kepada Israel, bahwa Allah semesta alam adalah pelindung mereka, dan dengan perkenanan-Nya, Ia akan *memagari mereka seperti perisai*.
3. Batas itu menjangkau sampai ke *sungai Mesir* (ay. 5), supaya dengan memandang negeri itu, yang dapat mereka lihat dari negeri mereka sendiri, mereka diingatkan akan perbudakan mereka di sana, dan akan pembebasan mereka yang menakjubkan dari sana.
4. Batas mereka yang dibuat di sini dimulai dari *Laut Asin* (ay. 3), dan berakhir di sana (ay. 12). Ini adalah tugu peringatan yang masih ada dan abadi dari kehancuran Sodom dan Gomora. Lembah permai dan subur yang di dalamnya kedua kota itu pernah berdiri sudah menjadi danau, yang tidak pernah kena tiupan angin apa pun, tidak dilalui kapal, tidak dipenuhi dengan ikan, dan tidak ada makhluk hidup jenis apa pun yang ditemukan di dalamnya, dan karena itu disebut *Laut Mati*. Ini adalah bagian dari batas mereka, supaya laut itu bisa menjadi peringatan yang tetap bagi mereka untuk berjaga-jaga terhadap dosa-dosa yang telah menjadi kehancuran Sodom. Namun demikian, kejahatan Sodom sesudahnya ditemukan di Israel (Yeh. 16:49), yang karenanya Kanaan dijadikan, meskipun bukan laut garam seperti Sodom, namun tanah yang tandus, dan terus demikian hingga saat ini.
5. Batas barat mereka adalah *Laut Besar* (ay. 6), yang sekarang disebut *Laut Tengah*. Sebagian penafsir menganggap bahwa laut ini sendiri pernah menjadi bagian dari milik mereka, dan bahwa berdasarkan pemberian ini, mereka mempunyai kekuasaan atasnya. Dan, seandainya laut itu tidak diambil dari mereka karena dosa, mereka bisa menguasai pelayaran di situ.

Pembagian Tanah Kanaan (34:16-29)

16 TUHAN berfirman kepada Musa: 17 "Inilah nama orang-orang yang harus membagikan tanah itu kepadamu sebagai milik pusaka: imam Eleazar dan Yosua bin Nun. 18 Lagi haruslah kamu mengambil seorang pemimpin dari setiap suku untuk membagikan tanah itu sebagai milik pusaka. 19 Inilah nama orang-orang itu: dari suku Yehuda: Kaleb bin Yefune; 20 dari suku bani

Simeon: Samuel bin Amihud; 21 dari suku Benyamin: Elidad bin Kislon;
22 dari suku bani Dan seorang pemimpin: Buki bin Yogli; 23 dari anak-anak
Yusuf, yakni dari suku bani Manasye seorang pemimpin Haniel bin Efod;
24 dan dari suku bani Efraim seorang pemimpin: Kemuel bin Siftan; 25 dari
suku bani Zebulon seorang pemimpin: Elisafan bin Parnah; 26 dari suku bani
Isakhar seorang pemimpin: Paltiel bin Azan; 27 dari suku bani Asyer seorang
pemimpin: Ahihud bin Selomi; 28 dari suku bani Naftali seorang pemimpin:
Pedael bin Amihud. 29 Itulah orang-orang yang diperintahkan TUHAN untuk
membagikan milik pusaka kepada orang Israel di tanah Kanaan."

Di sini Allah menetapkan para petugas untuk membagi-bagi tanah Kanaan kepada mereka. Penaklukan atas negeri Kanaan dianggap sudah pasti, meskipun sampai pada saat itu belum pernah ada pukulan yang dihantamkan kepadanya. Di sini tidak ada pengangkatan para jendral dan panglima yang harus melaksanakan perang. Sebab, mereka akan menguasai tanah itu, *bukan dengan pedang atau busur mereka sendiri, melainkan dengan kuasa dan perkenanan Allah*. Begitu yakinnya mereka akan kemenangan dan keberhasilan selama Allah berperang bagi mereka hingga sekarang harus disebutkan nama-nama orang yang akan diberi kepercayaan untuk membagi-bagi tanah itu. Yaitu, siapa yang harus memimpin dalam membuang undi, dan menyelesaikan perseteruan-perseteruan yang bisa saja timbul, dan memastikan bahwa semuanya dilakukan secara adil.

1. Para petugas utama, yang merupakan *panitia inti*nya, adalah Eleazar dan Yosua (ay. 17). Mereka melambangkan Kristus, yang, sebagai imam dan raja, membagi-bagikan Kanaan sorgawi kepada Israel rohani. Namun demikian, sama seperti mereka harus menerima undi, demikian pula Kristus mengakui bahwa yang menentukan pastilah kehendak Bapa (Mat. 20:23). Bandingkan dengan Efesus 1:11.
2. Selain kedua orang ini, supaya tidak ada kecurigaan bahwa mereka bertindak berat sebelah, seorang pemimpin dari setiap suku ditetapkan untuk memeriksa perkara ini, dan untuk memastikan bahwa suku yang dilayaninya tidak dirugikan dalam hal apa pun. Perkara-perkara umum harus diatur begitu rupa hingga tidak hanya memberikan hak kepada semua orang, tetapi juga, jika memungkinkan, memuaskan hati semua orang bahwa mereka diperlakukan dengan adil. Berbahagialah sebuah negeri apabila pemimpin-pemimpin rakyatnya bertemu bersama, diwakili dari setiap suku, untuk merundingkan perkara-perkara yang menyangkut kepentingan bersama, dan untuk menghasilkan sebuah dasar

hukum. Hal ini mendatangkan berkat kehormatan, kenyamanan, dan keamanan bagi bangsa itu.

3. Sebagian penafsir mencermati, bahwa urutan suku-suku di sini sangat berbeda dari urutan yang biasa dipakai sampai saat itu. Urutan yang dipakai di sini sesuai dengan siapa yang menjadi tetangganya sebagai hasil undi ketika dilakukan pembagian atas tanah itu. Yehuda, Simeon, dan Benyamin, tiga suku yang pertama-tama disebutkan di sini, tinggal berdekatan. Milik pusaka Dan terletak di sebelah mereka pada satu sisi, dan milik pusaka Efraim dan Manasye pada sisi lain. Zebulun dan Isakhar tinggal sejajar lebih jauh ke utara. Dan, yang terakhir, Asyer dan Naftali tinggal paling utara dari semuanya, seperti yang mudah diamati dengan melihat peta Kanaan. Menurut Uskup Patrick hal ini merupakan bukti bahwa Musa dibimbing oleh Roh ilahi dalam tulisan-tulisannya. Semua karya Allah sudah diketahui-Nya sebelumnya. Apa yang baru dan mengejutkan bagi kita, sudah dilihat-Nya lebih dahulu dengan sempurna, tanpa kebingungan atau ketidakpastian.✍

PASAL 35

Setelah sebelumnya diberikan perintah--perintah untuk membagi tanah Kanaan di antara suku-suku awam,kalau boleh saya menyebut mereka demikian, di sini diberikan perhatian untuk memberikan persediaan yang layak bagi para imam, yaitu suku Lewi, yang melayani dalam segala perkara yang kudus.

I. Empat puluh delapan kota harus diberikan kepada suku Lewi, berikut dengan tanah-tanah penggembalaan di sekelilingnya, beberapa kota dari setiap suku yang lain (ay. 1-8).
II. Enam kota di antaranya harus dijadikan sebagai kota-kota perlindungan, bagi siapa saja yang telah membunuh orang lain dengan tidak sengaja (ay. 9-15). Dalam hukum mengenai kota-kota perlindungan ini, cermatilah:
    1. Dalam perkara apa kota perlindungan tidak diperbolehkan, yaitu dalam perkara pembunuhan yang disengaja (ay. 16-21).
    2. Dalam perkara apa kota perlindungan diperbolehkan (ay. 22-24).
    3. Apa hukum yang berlaku bagi orang-orang yang berlindung di dalam kota-kota perlindungan ini (ay. 25, dst.).

Kota-kota Orang Lewi (35:1-8)

1 TUHAN berfirman kepada Musa di dataran Moab di tepi sungai Yordan di
dekat Yerikho: 2 "Perintahkanlah kepada orang Israel, supaya dari milik
pusaka kepunyaannya diberikan mereka kota-kota kepada orang Lewi untuk
didiami; juga haruslah kamu memberikan kepada orang Lewi tanah-tanah
penggembalaan yang di sekeliling kota-kota itu. 3 Kota-kota itu akan menjadi
kepunyaan mereka untuk didiami dan tanah-tanah penggembalaannya un-

tuk hewan yang mereka miliki dan untuk segala ternak mereka yang lain. 4 Tanah-tanah penggembalaan kota-kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu ialah dari tembok kota ke luar seribu hasta berkeliling. 5 Di luar kota itu haruslah kamu mengukur dua ribu hasta di sisi timur dan dua ribu hasta di sisi selatan dan dua ribu hasta di sisi barat dan dua ribu hasta di sisi utara, sehingga kota itu berada di tengah-tengah; itulah bagi mereka tanah-tanah penggembalaan kota-kota. 6 Mengenai kota-kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu, ialah enam kota perlindungan yang harus kamu berikan, supaya orang pembunuh dapat melarikan diri ke sana; di samping itu haruslah kamu memberikan empat puluh dua kota. 7 Segala kota yang harus kamu berikan kepada orang Lewi itu berjumlah empat puluh delapan kota, semuanya dengan tanah-tanah penggembalaannya. 8 Mengenai kota-kota yang akan kamu berikan dari tanah milik orang Israel, dari suku yang banyak jumlahnya haruslah kamu ambil banyak, dan dari suku yang sedikit jumlahnya haruslah kamu ambil sedikit. Setiap suku harus memberikan dari kota-kotanya kepada orang Lewi sekadar milik pusaka yang dibagikan kepadanya."

Hukum-hukum tentang persepuluhan dan persembahan telah memberikan persediaan yang sangat berlimpah bagi pemeliharaan orang Lewi. Tetapi janganlah ada yang berpikir, tidak pula dimaksudkan untuk kebaikan bersama, bahwa ketika orang Lewi tiba di Kanaan, mereka semua harus tinggal di sekitar Kemah Suci, seperti yang telah mereka lakukan di padang gurun. Oleh karena itu, perhatian harus diberikan untuk menyediakan tempat tinggal bagi mareka, yang di dalamnya mereka dapat hidup dengan nyaman dan berguna. Hal inilah yang diberi perhatian di sini.

I. Kota-kota ditentukan untuk mereka, dengan tanah-tanah penggembalaannya (ay. 2). Mereka tidak boleh memiliki tanah apa pun untuk digarap. Mereka tidak perlu *menabur dan menuai dan mengumpulkan bekal dalam lumbung*, sebab Bapa mereka yang di sorga memberi mereka makan dengan persepuluhan dari hasil pekerjaan orang lain, supaya mereka dapat mempelajari hukum Taurat dengan lebih khusyuk, dan memiliki lebih banyak waktu untuk mengajar umat. Sebab mereka tidak diberi makan dengan begitu mudah supaya mereka bisa hidup bermalas-malasan, melainkan supaya mereka dapat mencurahkan segenap jiwa raga mereka untuk mengerjakan pekerjaan mereka, dan tidak memusingkan diri mereka dengan soal-soal penghidupan mereka.
    1. Kota-kota ditentukan untuk mereka, supaya mereka dapat hidup bersama secara berdekatan, dan berbincang-bincang tentang hukum Taurat satu dengan yang lain, untuk membangun satu sama lain. Juga supaya dalam perkara-perkara

yang meragukan mereka dapat meminta petunjuk kepada satu sama lain, dan dalam semua perkara dapat menguatkan tangan satu sama lain.

2. Kota-kota ini memiliki tanah-tanah penggembalaan yang digabungkan ke dalamnya untuk ternak mereka (ay. 3), 450 meter dari tembok kota dipakai sebagai bangunan-bangunan luar untuk kandang ternak mereka, dan 900 meter lagi dipakai sebagai padang gembala untuk memberi makan ternak mereka (ay. 4-5). Demikianlah perhatian diberikan supaya mereka tidak hanya hidup, tetapi juga hidup secara berkelimpahan, dan memiliki segala kemudahan yang mereka inginkan, sehingga mereka tidak dipandang rendah oleh para tetangga mereka.

II. Kota-kota ini harus diberikan kepada mereka dari milik pusaka setiap suku yang lain (ay. 8).

1. Supaya setiap suku dengan demikian dapat memberikan persembahan syukur kepada Allah dari tanah milik mereka dan juga dari harta benda mereka secara pribadi sebab apa yang diberikan kepada suku Lewi diterima sebagai sesuatu yang diberikan kepada Tuhan. Dengan demikian harta milik mereka dikuduskan bagi mereka.
2. Supaya setiap suku dapat memperoleh manfaat dari keberadaan suku Lewi di antara mereka, yaitu *menunjukkan akal budi yang baik dalam melayani TUHAN.* Dengan demikian, terang itu disebarkan ke seluruh penjuru negeri, dan tak seorang pun dibiarkan duduk dalam kegelapan (Ul. 33:10). M*ereka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub.* Kutukan Yakub atas kemarahan Lewi adalah, *aku akan menyerakkan mereka di antara anak-anak Israel* (Kej. 49:7). Tetapi kutukan itu diubah menjadi berkat, dan suku Lewi, dengan diserakkan seperti itu, dimampukan untuk melakukan kebaikan yang jauh lebih besar. Merupakan belas kasihan yang besar bagi sebuah negeri apabila semua wilayahnya dipenuhi kembali oleh hamba-hamba Tuhan yang setia.

III. Jumlah kota yang ditentukan untuk mereka adalah empat puluh delapan semuanya, empat kota dari masing-masing dua belas suku. Sembilan kota dari suku gabungan Simeon dan Yehuda,

tiga kota dari suku Naftali, dan empat kota dari tiap-tiap suku yang lain, seperti yang dapat disaksikan dalam Yosua 21. Dengan demikian mereka diberkati dengan pelayanan yang baik, dan pelayanan itu diberkati dengan pemeliharaan yang menghibur, bukan hanyadalam persepuluhan, melainkan juga dalam tanah-tanah penggembalaan. Dan, walaupun Injil tidak begitu terperinci seperti hukum Taurat dalam hal ini, namun Injil dengan tegas menetapkan bahwa dia yang *menerima pengajaran dalam Firman* harus *membagi segala sesuatu yang ada padanya dengan orang yang memberikan pengajaran itu* (Gal. 6:6).

Kota-kota Perlindungan (35:9-34)

9 TUHAN berfirman kepada Musa: 10 "Berbicaralah kepada orang Israel dan
katakanlah kepada mereka: Apabila kamu menyeberangi sungai Yordan ke
tanah Kanaan, 11 maka haruslah kamu memilih beberapa kota yang menjadi
kota-kota perlindungan bagimu, supaya orang pembunuh yang telah mem-
bunuh seseorang dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana. 12 Kota-
kota itu akan menjadi tempat perlindungan bagimu terhadap penuntut balas,
supaya pembunuh jangan mati, sebelum ia dihadapkan kepada rapat umat
untuk diadili. 13 Dan kota-kota yang kamu tentukan itu haruslah enam buah
kota perlindungan bagimu. 14 Tiga kota harus kamu tentukan di seberang
sungai Yordan sini dan tiga kota harus kamu tentukan di tanah Kanaan;
semuanya kota-kota perlindungan. 15 Keenam kota itu haruslah menjadi
tempat perlindungan bagi orang Israel dan bagi orang asing dan pendatang di
tengah-tengahmu, supaya setiap orang yang telah membunuh seseorang
dengan tidak sengaja dapat melarikan diri ke sana. 16 Tetapi jika ia membu-
nuh orang itu dengan benda besi, sehingga orang itu mati, maka ia seorang
pembunuh; pastilah pembunuh itu dibunuh. 17 Dan jika ia membunuh orang
itu dengan batu di tangan yang mungkin menyebabkan matinya seseorang,
sehingga orang itu mati, maka ia seorang pembunuh; pastilah pembunuh itu
dibunuh. 18 Atau jika ia membunuh orang itu dengan benda kayu di tangan
yang mungkin menyebabkan matinya seseorang, sehingga orang itu mati,
maka ia seorang pembunuh; pastilah pembunuh itu dibunuh. 19 Penuntut
darahlah yang harus membunuh pembunuh itu; pada waktu bertemu dengan
dia ia harus membunuh dia. 20 Juga jika ia menumbuk orang itu karena
benci atau melempar dia dengan sengaja, sehingga orang itu mati, 21 atau
jika ia memukul dia dengan tangannya karena perasaan permusuhan,
sehingga orang itu mati, maka pastilah si pemukul itu dibunuh; ia seorang
pembunuh; penuntut darah harus membunuh pembunuh itu, pada waktu
bertemu dengan dia. 22 Tetapi jika ia sekonyong-konyong menumbuk orang
itu dengan tidak ada perasaan permusuhan, atau dengan tidak sengaja
melemparkan sesuatu benda kepadanya, 23 atau dengan kurang ingat menja-
tuhkan kepada orang itu sesuatu batu yang mungkin menyebabkan matinya
seseorang, sehingga orang itu mati, sedangkan dia tidak merasa bermusuh
dengan orang itu dan juga tidak mengikhtiarkan celakanya, 24 maka haruslah
rapat umat mengadili antara orang yang membunuh itu dan penuntut darah,
menurut hukum-hukum ini, 25 dan haruslah rapat umat membebaskan

pembunuh dari tangan penuntut darah, dan haruslah rapat umat mengembalikan dia ke kota perlindungan, ke tempat ia telah melarikan diri; di situlah ia harus tinggal sampai matinya imam besar yang telah diurapi dengan minyak yang kudus. 26 Tetapi jika terjadi bahwa pembunuh itu keluar dari batas kota perlindungan, tempat ia melarikan diri, 27 dan penuntut darah mendapat dia di luar batas kota perlindungannya, dan penuntut darah membunuh pembunuh itu, maka tidaklah ia berhutang darah, 28 sebab pembunuh itu wajib tinggal di kota perlindungan sampai matinya imam besar, tetapi sesudah matinya imam besar bolehlah pembunuh itu kembali ke tanah kepunyaannya sendiri. 29 Itulah semuanya yang harus menjadi ketetapan hukum bagimu turun-temurun di segala tempat kediamanmu. 30 Setiap orang yang telah membunuh seseorang haruslah dibunuh sebagai pembunuh menurut keterangan saksi-saksi, tetapi kalau hanya satu orang saksi saja tidak cukup untuk memberi keterangan terhadap seseorang dalam perkara hukuman mati. 31 Janganlah kamu menerima uang tebusan karena nyawa seorang pembunuh yang kesalahannya setimpal dengan hukuman mati, tetapi pastilah ia dibunuh. 32 Juga janganlah kamu menerima uang tebusan karena seseorang yang telah melarikan diri ke kota perlindungannya, supaya ia boleh kembali untuk diam di tanahnya sebelum matinya imam besar. 33 Jadi janganlah kamu mencemarkan negeri tempat tinggalmu, sebab darah itulah yang mencemarkan negeri itu, maka bagi negeri itu tidak dapat diadakan pendamaian oleh karena darah yang tertumpah di sana, kecuali dengan darah orang yang telah menumpahkannya. 34 Maka janganlah najiskan negeri tempat kedudukanmu, yang di tengah-tengahnya Aku diam, sebab Aku, TUHAN, diam di tengah-tengah orang Israel."

Dalam perikop ini kita mendapati perintah-perintah yang diberikan mengenai kota-kota perlindungan, yang secara pas digabungkan dengan apa yang disampaikan sebelumnya, sebab kota-kota perlindungan itu semuanya kota Lewi. Dalam bagian ketetapan ini, banyak terkandung hukum yang baik maupun Injil yang murni.

I. Di sini banyak terkandung hukum yang baik, dalam perkara pembunuhan yang disengaja dan yang tidak disengaja, sebuah perkara yang sudah diperhatikan secara khusus oleh hukum dari segala bangsa. Di sini ditetapkan dan ditentukan, sesuai dengan rasa keadilan yang lazim:

    1. Bahwa pembunuhan yang disengaja harus diganjar hukuman mati, dan bahwa dalam perkara itu kota perlindungan tidak boleh disediakan, tebusan tidak boleh diterima, dan juga peringanan hukuman tidak boleh diberikan: *Pastilah pembunuh itu dibunuh* (ay. 16). Pembunuhan itu dianggap dilakukan *karena benci* (ay. 20), atau *karena perasaan permusuhan* (ay. 21), atas amarah yang tersulut secara tiba-tiba (sebab Juruselamat kita menyatakan kemarahan yang terburu nafsu, dan juga kebencian di dalam hati, sebagai pembunuhan, Mat. 5:21,

22). Entah orang itu dibunuh dengan benda besi (ay. 16) atau benda kayu (ay. 18), atau dengan dilempari batu (ay. 17, 20). Bahkan, jika seseorang memukulnya karena perasaan bermusuhan, dan itu mengakibatkan kematian, maka hal itu merupakan pembunuhan (ay. 21). Dan sudah menjadi hukum pada zaman purbakala, selaras dengan hukum alam, bahwa *siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia* (Kej. 9:6). Apabila kejahatan telah diperbuat, maka harus ada ganti rugi. Dan, karena si pembunuh tidak dapat mengembalikan nyawa orang yang telah dihilangkannya dengan berbuat jahat, maka nyawanya sendiri harus diambil sebagai penggantinya. Hal ini bukanlah (seperti yang dibayangkan sebagian orang) untuk memuaskan arwah gentayangan atau hantu orang yang dibunuh, melainkan untuk memenuhi tuntutan hukum dan keadilan dari suatu bangsa, dan sebagai peringatan bagi semua orang lain untuk tidak berbuat serupa. Dikatakan di sini, dan sangat patut diperhatikan oleh semua pemimpin dan pemerintah, *bahwa darah mencemarkan* bukan hanya hati nurani si pembunuh, yang dengan demikian terbukti tidak *memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya* (1Yoh. 3:15), melainkan juga negeri tempat darah itu ditumpahkan. Betapa pembunuhan sangat menyulut murka Allah dan semua orang baik, dan merupakan kejahatan yang paling buruk. Dan ditambahkan bahwa *bagi negeri itu tidak dapat diadakan pendamaian oleh karena* darah orang yang dibunuh, kecuali dengan darah si pembunuh (ay. 33). Jika para pembunuh luput dari hukuman manusia, orang-orang yang membiarkan mereka luput akan dimintai banyak pertanggungjawaban, dan meskipun demikian Allah tidak akan membiarkan mereka luput dari penghakiman-penghakiman-Nya yang benar. Atas dasar pegangan yang sama, ditetapkan bahwa uang tebusan bagi *nyawa seorang pembunuh* tidak boleh diterima (ay. 31): *Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya* kepada hakim, kepada negerinya, atau kepada penuntut darah, untuk menebus kejahatannya, *ia pasti akan di hina.* Harga tebusan nyawa begitu mahal, hingga hal itu tidak dapat diperoleh melalui *banyaknya kekayaan* (Mzm. 49:7-9). Ada kemungkinan bahwa bacaan Mazmur itu merujuk pada hukum ini. Sebuah aturan hukum muncul di sini (yang

merupakan aturan hukum kita (hukum Inggris – pen.) dalam perkara pengkhianatan saja), bahwa tidak ada seorang pun boleh dihukum mati atas kesaksian satu orang saja, tetapi harus ada dua orang saksi (ay. 30). Hukum ini ditetapkan untuk semua perkara hukuman mati (Ul. 17:6; 19:15). Dan, *yang terakhir,* bukan hanya penuntutan, melainkan juga pelaksanaan hukuman, bagi si pembunuh diserahkan kepada keluarga terdekat orang yang dibunuh. Sama seperti ia harus menebus harta kerabatnya jika harta itu digadaikan, demikian pula ia harus menjadi *penuntut darah kerabatnya jika kerabatnya itu dibunuh* (ay. 19): *Penuntut darahlah yang harus membunuh pembunuh itu,* jika pembunuh itu dinyatakan bersalah berdasarkan *bukti yang tidak dapat disangkal,* dan dia tidak perlu lagi meminta bantuan melalui jalur hukum ke badan pengadilan. Tetapi jika tidak pasti siapa pembunuhnya, dan buktinya meragukan, kita tidak bisa tidak pasti berpikir bahwa kecurigaan dari si penuntut darah itu, atau dugaannya semata-mata, akan memberinya kuasa untuk melakukan apa yang tidak dapat dilakukan oleh para hakim sendiri kecuali berdasarkan keterangan dari dua orang saksi. Hanya jika kenyataannya sudah jelaslah maka ahli waris dari orang yang dibunuh, dalam kemarahan yang wajar, dapat membunuh si pembunuh di mana saja ia menjumpainya. Sebagian penfsir berpendapat bahwa ini harus dipahami sebagai tindakan yang didasarkan atas putusan hakim, dan dengan demikian Alkitab terjemahan bahasa Aram mengatakan, "Si penuntut darah harus membunuhnya, *ketika orang itu dinyatakan terhukum baginya oleh pengadilan.*" Tetapi tampak bahwa, berdasarkan ayat 24, para hakim menengahi hanya dalam suatu perkara yang meragukan, dan bahwa jika orang yang kepadanya si penuntut darah menuntut balas memang adalah si pembunuh, dan membunuh dengan sengaja, maka si penuntut darah itu tidak bersalah (ay. 27). Hanya saja, jika ternyata tidak demikian, maka penuntut darah itu sendiri yang akan menanggung akibatnya. Hukum kita mengizinkan banding diajukan melawan seorang pembunuh oleh janda, atau kerabat dekat, dari orang yang dibunuh, bahkan sekalipun si pembunuh telah dibebaskan dari dakwaan. Dan, jika si pembunuh didapati bersalah berdasarkan banding itu, maka hukuman

akan dilaksanakan atas gugatan si pemohon, yang secara tepat dapat disebut sebagai *penuntut darah.*

2. Akan tetapi, jika pembunuhan itu tidak disengaja, tidak pula direncanakan, dan jika pembunuhan itu dilakukan dengan *tidak ada perasaan permusuhan,* atau *sekonyong-konyong dengan tidak sengaja* (ay. 22), *kurang ingat* berbuat sesuatu kepada orang itu atau *tidak mengikhtiarkan celakanya* (ay. 23), yang oleh hukum kita disebut pembunuhan karena kebetulan dan kesembronoan, atau pembunuhan *per infortunium – karena kecelakaan,* maka dalam hal ini disediakan kota-kota perlindungan bagi si pembunuh untuk melarikan diri. Menurut hukum kita, pembunuhan yang demikian akan dikenakan penyitaan harta benda, tetapi pengampunan akan tentu diberikan setelah ditemukan suatu hal yang khusus. Mengenai kota-kota perlindungan, hukum yang berlaku adalah:

   (1) Bahwa, jika seseorang membunuh orang lain, maka di dalam kota-kota perlindungan ini dia aman, dan berada di bawah perlindungan hukum, sampai ia diadili di hadapan *rapat umat,* yaitu, di hadapan para hakim dalam pengadilan terbuka. Jika dia lalai untuk menyerahkan diri seperti itu, maka dia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Jika penuntut darah berjumpa dengannya di tempat lain, atau berhasil menyusulnya ketika ia sedang berjalan santai menuju kota perlindungan, lalu membunuhnya, maka darah orang itu ditanggungkan ke atas kepalanya sendiri, sebab dia tidak memanfaatkan keamanan yang telah disediakan Allah baginya.

   (2) Jika, sesudah diadili, pembunuhan itu didapati sebagai pembunuhan dengan sengaja, maka kota perlindungan tidak akan lagi menjadi tempat perlindungan baginya. Hal itu sudah ditetapkan: *Engkau harus mengambil orang itu dari mezbah-Ku, supaya ia mati dibunuh* (Kel. 21:14).

   (3) Tetapi jika pembunuhan itu didapati sebagai kesalahan atau kecelakaan, dan bahwa pukulan yang diberikan itu tanpa maksud untuk menghilangkan nyawa orang yang terbunuh atau nyawa siapa pun juga, maka si pembunuh dapat terus aman di dalam *kota perlindungan,* dan si penuntut darah tidak boleh mengusiknya (ay. 25). Di sana dia harus tetap tinggal dalam pembuangan dari rumahnya

sendiri dan dari harta warisan orangtuanya *sampai matinya imam besar.* Dan, jika sewaktu-waktu dia keluar dari kota perlindungan itu atau dari batas-batasnya, maka dia mengeluarkan dirinya sendiri dari perlindungan hukum, dan si penuntut darah, jika berjumpa dengannya, dapat membunuhnya (ay. 26-28). Nah,

[1] Dengan dilindunginya nyawa si pembunuh ini, Allah hendak mengajar kita bahwa manusia tidak boleh menderita karena apa yang lebih merupakan kemalangannya daripada kejahatannya, yang lebih merupakan tindakan Penyelenggaraan Allah daripada tindakannya sendiri, sebab *tangannya ditentukan Allah melakukan itu* (Kel. 21:13).

[2] Dengan dibuangnya si pembunuh dari kotanya sendiri, dan dikurungnya dia di kota perlindungan, di mana dia dalam arti tertentu merupakan seorang tahanan, Allah hendak mengajar kita untuk merasa takut dan ngeri akan kesalahan karena pertumpahan darah, dan untuk sangat berhati-hati memelihara kehidupan, dan selalu berjaga-jaga supaya jangan sampai karena kekhilafan atau kelalaian kita menyebabkan kematian seseorang.

[3] Dengan dibatasinya waktu pembuangan si pembunuh sampai dengan matinya imam besar, suatu kehormatan diberikan kepada jabatan yang suci itu. Imam besar harus dipandang sebagai berkat yang begitu besar bagi negerinya sehingga pada waktu matinya, dukacita umat atas kematiannya itu akan menelan habis semua kebencian yang lain. Karena kota-kota perlindungan adalah semuanya kota suku Lewi, dan imam besar adalah kepala dari suku itu, dan sebagai akibatnya memiliki kekuasaan istimewa atas kota-kota ini, maka orang-orang yang dikurung di dalamnya secara tepat dapat dipandang sebagai para tahanannya. Dan dengan begitu, kematiannya haruslah menjadi pembebasan bagi mereka. Seolah-olah di dalam pakaian imam besarlah si penjahat dikurung, dan karena itu pada kematian sang imam besar, pakaian itu ditanggalkan. *Actio moritur cum persona – Jas dilepas setelah pesta berakhir.* Ainsworth (seorang tokoh rohani Inggris abad ke-17 – pen.) memi-

liki pendapat lain tentang hal itu, bahwa seperti halnya para imam besar, ketika masih hidup, melalui ibadah dan korban yang mereka persembahkan, mengadakan pendamaian untuk dosa, yang di dalamnya mereka memperlambangkan korban penebusan Kristus, demikian pula, setelah mereka mati, dilepaskanlah orang-orang yang sebelumnya dibuang karena pembunuhan yang tidak disengaja, yang melambangkan penebusan di Israel.

[4] Dengan diserahkannya tahanan itu kepada si penuntut darah, kalau ia keluar dari batas-batas kota perlindungan, umat Israel diajar untuk berpegang pada tata cara yang telah ditetapkan oleh Hikmat yang Tak Terbatas untuk membuat mereka aman. Demi kehormatan hukum yang menyembuhkanlah hal itu harus dijalankan secara ketat. Bagaimana kita bisa berharap untuk diselamatkan jika kita menyia-nyiakan keselamatan, yang sungguh-sungguh merupakan keselamatan besar!

II. Di sini banyak terkandung Injil yang baik yang diungkapkan dalam perlambang dan gambaran kota-kota perlindungan. Dan rasul Paulus tampak merujuk pada kota-kota perlindungan itu ketika dia berbicara tentang *mencari perlindungan untuk menjangkau pengharapan yang terletak di depan kita* (Ibr. 6:18), dan tentang *berada dalam Kristus* (Flp. 3:9). Kita tidak pernah membaca dalam sejarah Perjanjian Lama bahwa kota-kota perlindungan ini pernah dipergunakan, seperti halnya dengan ketetapan-ketetapan lain yang sejenisnya, yang sekalipun begitu, tidak diragukan lagi, dipergunakan pada saat-saat yang diperlukan sesuai dengan maksud dan tujuannya. Hanya saja kita membaca tentang orang-orang yang, dalam keadaan-keadaan yang berbahaya, memegang *tanduk-tanduk mezbah* (1Raj. 1:50; 2:28). Sebab mezbah, di mana pun didirikan, adalah seolah-olah seperti ibu *kota perlindungan.* Tetapi hukum tentang kota-kota perlindungan ini dirancang untuk mengangkat dan juga membesarkan pengharapan orang-orang yang menantikan penebusan di Israel. Demikianlah yang seharusnya dirasakan oleh mereka yang sadar telah berbuat dosa, dan dilanda kengerian karenanya, seperti yang dirasakan orang pembunuh terhadap kota-kota perlindungan. Amatilah:

1. Ada sejumlah kota perlindungan, dan kota-kota itu ditetapkan demikian di sejumlah wilayah di negeri itu, supaya orang pembunuh, di mana pun dia tinggal di tanah Israel, dapat sampai di salah satu kota itu dalam waktu setengah hari. Demikian pula halnya, walaupun hanya ada satu Kristus yang ditetapkan sebagai tempat perlindungan bagi kita, namun, di mana pun kita berada, Ia adalah tempat perlindungan yang dekat, Penolong yang sangat terbukti, sebab *Firman itu dekat kepada kita,* dan Kristus adalah Firman itu.
2. Orang pembunuh pasti aman di dalam salah satu kota perlindungan ini. Demikian pula halnya, di dalam Kristus orang-orang percaya yang berlari kepada-Nya, dan tinggal di dalam Dia, dilindungi dari murka Allah dan kutuk hukum Taurat. *Demikianlah sekarang tidak ada penghukuman bagi mereka yang ada di dalam Kristus Yesus* (Rm. 8:1). Siapakah yang akan menghukum orang-orang yang terlindungi seperti itu?
3. Kota-kota perlindungan itu semuanya kota suku Lewi. Adalah kebaikan yang diberikan kepada tahanan yang malang itu bahwa walaupun dia tidak dapat naik ke tempat di mana tabut Tuhan berada, namun dia berada di tengah-tengah suku Lewi, yang akan mengajarinya pengetahuan yang baik tentang Tuhan, dan mengarahkannya bagaimana memanfaatkan penyelenggaraan ilahi yang sedang dialaminya sekarang. Dapat juga diharapkan bahwa suku Lewi akan menghibur dan menguatkan dia, dan menyambutnya dengan baik. Demikian pula halnya, sudah menjadi pekerjaan para pelayan Injil untuk menyambut orang-orang berdosa yang malang kepada Kristus, dan membantu serta menasihati orang-orang yang oleh anugerah sudah berada di dalam Dia.
4. Bahkan orang-orang asing dan para pendatang, meskipun bukan penduduk asli Israel, dapat mengambil manfaat dari kota-kota perlindungan ini (ay. 15). Demikian pula halnya, di dalam Kristus tidak ada perbedaan antara orang Yunani dan orang Yahudi. Bahkan *anak-anak orang asing* yang dengan iman berlari kepada Kristus akan aman di dalam Dia.
5. Bahkan daerah-daerah pinggir atau perbatasan kota merupakan tempat yang cukup aman bagi si pelanggar hukum (ay. 26-27). Demikian pula halnya, ada kuasa bahkan di jumbai jubah Kristus untuk menyembuhkan dan menyelamatkan

orang-orang berdosa yang malang. Jika kita tidak dapat meraih jaminan yang penuh, kita dapat menghibur diri dengan pengharapan yang baik melalui anugerah.

6. Perlindungan yang didapat oleh orang pembunuh di dalam kota perlindungan itu bukanlah berkat kekuatan tembok-temboknya, atau pintu-pintu gerbangnya, atau palang-palangnya, melainkan semata-mata berkat ketetapan ilahi. Demikian pula halnya, firman Injillah yang memberi jiwa-jiwa keamanan di dalam Kristus, *sebab Dialah yang disahkan oleh Bapa, Allah, dengan meterai-Nya.*
7. Apabila si pelanggar hukum tertangkap basah hendak kabur dari perbatasan kota perlindungannya, atau pergi menyelinap ke rumahnya lagi, maka dia telah kehilangan jaminan perlindungannya, dan membuat dirinya terbuka untuk diserang oleh si penuntut darah. Demikian pula orang-orang yang ada di dalam Kristus harus tinggal di dalam Dia, sebab mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya jika mereka meninggalkan Dia dan pergi menjauh dari-Nya. *Mengundurkan diri berarti menuju pada kebinasaan.*✍

PASAL 36

Dalam pasal ini kita mendapati penyelesaian atas masalah lain yang muncul terkait perkara anak-anak perempuan Zelafehad. Allah telah menetapkan bahwa anak-anak perempuan Zelafehad harus mewarisi milik pusaka ayah mereka (27:7). Sekarang di sini,

I. Suatu kesulitan diperkirakan akan terjadi, andai kata anak-anak perempuan Zelafehad menikah dengan salah seorang dari suku lain (ay. 1-4).
II. Hal itu dicegah oleh ketetapan ilahi yang menyatakan bahwa anak-anak perempuan harus menikah dengan lelaki dari suku dan kaum mereka sendiri (ay. 5-7), dan ini ditetapkan sebagai hukum untuk perkara-perkara serupa (ay. 8-9). Mereka pun kemudian sesuai dengan ketetapan itu menikah dengan lelaki dari kaum mereka sendiri (ay. 10-12), dan dengan ini kitab ini ditutup (ay. 13).

Hukum Mengenai Milik Pusaka (36:1-4)

1 Mendekatlah kepala-kepala puak dari kaum bani Gilead bin Makhir bin
Manasye, salah satu dari kaum-kaum keturunan Yusuf, dan berbicara di
depan Musa dan pemimpin-pemimpin, kepala-kepala suku orang Israel,
2 kata mereka: "TUHAN telah memerintahkan tuanku untuk memberikan
tanah itu kepada orang Israel sebagai milik pusaka dengan membuang undi,
dan oleh TUHAN telah diperintahkan kepada tuanku untuk memberikan
milik pusaka Zelafehad, saudara kami, kepada anak-anaknya yang perem-
puan. 3 Tetapi seandainya mereka kawin dengan salah seorang anak laki-laki
dari suku lain di antara orang Israel, maka milik pusaka perempuan itu akan
dikurangkan dari milik pusaka bapa-bapa kami dan akan ditambahkan ke-
pada milik pusaka suku yang akan dimasukinya, jadi akan dikurangkan dari
milik pusaka yang diundikan kepada kami. 4 Maka apabila tiba tahun
Yobel bagi orang Israel, milik pusaka perempuan itu akan ditambahkan

kepada milik pusaka suku yang akan dimasukinya dan akan dikurangkan dari milik pusaka suku nenek moyang kami."

Kita mendapati di sini permohonan yang penuh kerendahan hati yang disampaikan kepala-kepala puak suku Manasye kepada Musa dan para pemimpin, mengenai perintah yang belum lama ini dibuat perihal anak-anak perempuan Zelafehad. Kaum mereka termasuk bagian dari suku Manasye yang setengah, yang masih belum menerima milik pusaka yang diundikan kepada mereka di sebelah barat sungai Yordan, bukan suku Manasye yang setengah lagi yang telah menetap. Namun demikian, mereka berbicara tentang tanah milik mereka, dan warisan nenek moyang mereka, dengan sangat yakin seolah-olah mereka telah memilikinya dalam genggaman, karena mereka tahu siapa yang telah mereka percaya. Dalam permohonan mereka amatilah,

1. Mereka mengucapkan kembali dengan baik perintah yang dibuat sebelumnya mengenai perkara ini, dan tidak melakukan gerakan supaya perintah itu dibatalkan, tetapi justru sangat ingin mematuhinya (ay. 2): *Oleh TUHAN telah diperintahkan untuk memberikan milik pusaka Zelafehad kepada anak-anaknya yang perempuan.* Mereka sangat senang bahwa demikianlah yang harus terjadi, tanpa mereka mengetahui bahwa hal itu bisa saja akan menjadi perkara keluarga mereka sendiri, dan pada saat itu anak-anak perempuan mereka akan menikmati keuntungan dari hukum ini.
2. Mereka menggambarkan kesulitan yang mungkin akan timbul dari hal ini, apabila anak-anak perempuan Zelafehad mempunyai alasan untuk menikah dengan lelaki dari suku lain (ay. 3). Ada kemungkinan bahwa ini bukan sekadar sangkaan atau anggapan semata-mata, tetapi bahwa mereka tahu, pada saat ini, rayuan-rayuan manis telah diberikan oleh beberapa anak lelaki dari suku-suku lain terhadap anak-anak perempuan Zelafehad, karena anak-anak perempuan Zelafehad merupakan ahli waris, agar para anak lelaki itu dapat memperoleh kedudukan di dalam suku Manasye, dan dengan demikian memperbesar milik pusaka mereka sendiri. Sungguh, inilah yang kerap kali menjadi tujuan pernikahan lebih daripada yang semestinya, yakni bukan kelayakan pribadi sang pasangan, melainkan kelayakan harta bendanya, untuk *menyerobot rumah demi rumah dan mencekau ladang demi ladang. Hikmat memang sama baiknya dengan warisan*, tetapi apa

baiknya warisan dalam hubungan pernikahan tanpa hikmat? Tetapi di sini, dapat kita duga, sifat terpuji dari anak-anak perempuan Zelafehad ini membuat mereka layak sama seperti kekayaan mereka. Namun demikian, para kepala suku Manasye melihat kesulitan yang akan timbul setelahnya, dan membawa perkara itu kepada Musa, agar Musa dapat meminta petunjuk Allah tentangnya. Kesulitan yang mereka cetuskan itu bisa saja dihindarkan dan ditangani oleh Allah dalam perintah yang sudah diberikan sebelumnya mengenai perkara ini. Tetapi untuk mengajar kita bahwa, dalam perkara-perkara kita, kita tidak hanya harus mengikuti penyelenggaraan Allah, tetapi juga menggunakan akal budi kita sendiri, Allah tidak turun tangan hingga para kepala suku Manasye sendiri yang berkepentingan dalam perkara itu melihat dengan bijak kesulitan yang akan timbul, dan dengan rendah hati menghadap Musa untuk meminta kepastian akan hal itu. Sebab meskipun mereka merupakan kepala-kepala puak dari kaum mereka masing-masing, dan bisa saja menggunakan kuasa untuk menolak memberikan bagian yang ditentukan untuk anak-anak perempuan Zelafehad ini, terutama karena bapak anak-anak perempuan itu telah mati dan kepentingan umum suku Manasye terlibat di dalamnya, namun mereka lebih memilih untuk menanyakan perkara itu kepada Musa, dan hal itu berakhir dengan baik. Janganlah kita ingin menjadi hakim dalam perkara kita sendiri, karena akan sulit bagi kita untuk tidak bersikap berat sebelah. Dalam banyak perkara, lebih mudah untuk menerima saran yang baik daripada memberikannya, dan sungguh puas jika kita bertindak di bawah arahan. Ada dua hal yang mereka tuju dalam penjelasan mereka ini:

(1) Untuk memelihara ketetapan ilahi mengenai milik pusaka. Mereka menegaskan perintah (ay. 2), bahwa tanah itu harus diberikan kepada masing-masing suku sebagai milik pusaka dengan membuang undi. Dan mereka menegaskan bahwa jika karena pernikahan anak-anak perempuan Zelafehad bagian undi milik suku Manasye yang begitu besar harus berpindah tangan ke suku lain, maka hal itu merupakan pelanggaran terhadap ketetapan ilahi, karena tanah hasil undi akan disebut menurut suku bapak, bukan suku ibu. Ini memang tidak akan mengurangi bagian orang perseorangan dalam suku Manasye, tiap-tiap orang masih akan memiliki bagiannya sendiri, tetapi

ini akan mengurangi bagian suku Manasye secara umum, dan membuatnya lebih lemah dan kurang diperhitungkan. Oleh karena itu, mereka merasa khawatir akan nama baik suku mereka, dan mungkin menjadi semakin giat memperjuangkannya karena suku Manasye sudah sangat diperlemah oleh menetapnya setengah dari suku itu di seberang timur sungai Yordan.

(2) Untuk mencegah perseteruan dan pertikaian di antara keturunan mereka. Jika ada sejumlah orang dari suku-suku lain yang masuk ke tengah-tengah mereka, hal itu mungkin akan menimbulkan sedikit banyak perseteruan. Mereka akan cenderung menimbulkan dan mendapatkan gangguan, dan hak mereka mungkin lambat laun akan dipertanyakan. Betapa besarnya masalah yang akan disulut oleh api ini! Adalah hikmat dan kewajiban bagi orang-orang yang mempunyai harta benda di dunia untuk membereskannya, dan mengurusnya, sehingga tidak akan timbul pertengkaran dan perbantahan tentangnya di antara anak cucu mereka nanti.

Mengenai Keturunan Zelafehad (36:5-13)

5 Lalu Musa memerintahkan kepada orang Israel sesuai dengan titah TUHAN:
"Perkataan suku keturunan Yusuf itu benar. 6 Inilah firman yang diperintah-
kan TUHAN mengenai anak-anak perempuan Zelafehad, bunyinya: Mereka
boleh kawin dengan siapa saja yang suka kepada mereka, asal mereka kawin
di lingkungan salah satu kaum dari suku ayah mereka. 7 Sebab milik pu-
saka orang Israel tidak boleh beralih dari suku ke suku, tetapi orang Israel
haruslah masing-masing memegang milik pusaka suku nenek moyang-
nya. 8 Jadi setiap anak perempuan di antara suku-suku orang Israel yang
telah mewarisi milik pusaka, haruslah kawin dengan seorang dari salah satu
kaum yang termasuk suku ayahnya, supaya setiap orang Israel mewarisi
milik pusaka nenek moyangnya. 9 Sebab milik pusaka itu tidak boleh beralih
dari suku ke suku, tetapi suku-suku orang Israel haruslah masing-masing
memegang milik pusakanya sendiri." 10 Seperti yang diperintahkan TUHAN
kepada Musa, demikianlah diperbuat anak-anak perempuan Zelafehad.
11 Maka Mahla, Tirza, Hogla, Milka dan Noa, anak-anak perempuan Zelafe-
had, kawin dengan anak-anak lelaki dari pihak saudara-saudara ayah me-
reka; 12 mereka kawin dengan laki-laki dari kaum-kaum bani Manasye bin
Yusuf, sehingga milik pusaka mereka tetap tinggal pada suku kaum ayah-
nya. 13 Itulah perintah dan peraturan yang diperintahkan TUHAN kepada
orang Israel dengan perantaraan Musa di dataran Moab di tepi sungai
Yordan dekat Yerikho.

Dalam perikop ini,

I. Permasalahan antara anak-anak perempuan Zelafehad dan orang-orang lain dari suku Manasye diselesaikan melalui perintah yang jelas dari Allah. Permohonan kepala-kepala puak itu disetujui, dan diambil tindakan yang perlu untuk mencegah kesulitan yang ditakutkan: *Perkataan suku keturunan Yusuf itu benar* (ay. 5). Demikianlah, orang-orang yang meminta petunjuk kepada Allah tentang kepastian milik pusaka sorgawi mereka tidak hanya akan diberi petunjuk mengenai apa yang harus diperbuat, tetapi juga permintaan-permintaan mereka akan diterima dengan penuh rahmat. Dan kepada mereka tidak hanya akan dikatakan *baik sekali,* tetapi juga *tepat sekali,* hamba-Ku yang baik dan setia. Nah, permasalahan itu diselesaikan seperti ini: anak-anak perempuan yang merupakan para ahli waris itu diwajibkan untuk menikah, bukan hanya dengan lelaki dari suku mereka sendiri, yaitu suku Manasye, melainkan juga dengan lelaki yang berasal dari kaum Hefer secara khusus, kaum mereka sendiri.

   1. Anak-anak perempuan Zelafehad tidak harus menikah dengan laki-laki tertentu. Ada cukup banyak pilihan dalam kaum ayah mereka: *Mereka boleh kawin dengan siapa saja yang suka kepada mereka* (ay. 6; KJV: *Biarlah mereka menikah dengan siapa saja yang menurut mereka terbaik bagi mereka*). Seperti halnya anak-anak harus menghormati wewenang orangtua mereka, dan tidak menikah dengan orang yang tidak dikehendaki orangtua mereka, demikian pula orangtua harus memperhitungkan perasaan anak-anak mereka dalam mengatur mereka, dan tidak memaksa mereka untuk menikah dengan orang yang tidak mereka cintai. Kawin paksa kemungkinan tidak akan membawa berkat.
   2. Namun demikian, pilihan mereka dibatasi pada kaum kerabat mereka sendiri, supaya milik pusaka mereka tidak jatuh ke tangan kaum lain. Allah ingin mereka mengetahui bahwa karena tanah itu harus dibagi menurut undi, maka hasilnya berasal dari Tuhan. Mereka tidak dapat mengubah, dan karena itu tidak boleh mengganti, ketetapan-Nya itu. Milik pusaka mereka tidak boleh *beralih dari suku ke suku* (ay. 7), supaya jangan ada kebingungan di antara mereka, sehingga harta milik mereka menjadi kacau, dan silsilah mereka menjadi

berantakan. Allah tidak mau satu suku diperkaya dengan menyusahkan dan memiskinkan suku yang lain, karena mereka semua sama-sama keturunan Abraham, sahabat-Nya.

II. Hukum itu, dalam perkara yang khusus ini, dibuat berlaku selama-lamaya, dan harus dipatuhi apabila perkara serupa terjadi di masa yang akan datang (ay. 8). Anak-anak perempuan yang bukan merupakan ahli waris boleh menikah dengan laki-laki dari suku mana pun yang mereka sukai walaupun kita dapat menganggap bahwa, biasanya, mereka tetap menikah dengan laki-laki dari suku yang sama. Tetapi anak-anak perempuan yang merupakan ahli waris harus memilih untuk mencopot hak waris mereka atau menikah dengan laki-laki dari kaum mereka sendiri, agar masing-masing suku tetap menjaga milik pusakanya sendiri, dan suku yang satu tidak melanggar batas suku yang lain. Dengan begitu, batas-batas tanah yang lama yang sudah ditetapkan, bukan oleh nenek moyang mereka, melainkan oleh *Allah nenek moyang mereka,* akan tetap terjaga secara turun-temurun dan tidak dapat dipindahkan.

III. Kepatuhan anak-anak perempuan Zelafehad terhadap ketetapan ini. Bagaimana mungkin pernikahan mereka tidak akan baik dan memuaskan, ketika Allah sendirilah yang mengarahkan mereka? Mereka menikah dengan anak laki-laki dari pihak saudara-saudara ayah mereka (ay. 10-12). Melalui hal ini tampak,

1. Bahwa pernikahan antar sepupu bukanlah pernikahan yang dengan sendirinya tidak diperbolehkan, atau dalam tingkat tertentu dilarang, karena seandainya demikian Allah tidak akan mengizinkan pernikahan ini. Akan tetapi,
2. Bahwa pernikahan ini biasanya tidak dianjurkan. Sebab, seandainya tidak ada alasan tertentu untuk menjalani pernikahan itu, yang sekarang tidak dapat berlaku dalam perkara apa pun, karena milik pusaka tidak dibagikan seperti dulu melalui ketetapan khusus dari Sorga, maka mereka tidak akan menikah dengan kerabat dekat seperti itu. Dunia ini luas, dan siapa berjalan dengan tegak akan berusaha untuk berjalan dengan yakin.

IV. Penutup dari seluruh kitab ini, dengan merujuk pada bagian terakhir darinya: *Itulah peraturan yang diperintahkan TUHAN di dataran Moab* (ay. 13), semua peraturan yang sudah disampaikan sebelumnya, mulai dari pasal 26, yang sebagian besarnya terkait dengan pemukiman orang Israel di Kanaan, yang sedang mereka masuki sekarang. Setiap kali Allah, melalui penyelenggaraan-Nya, membawa kita ke dalam keadaan baru, kita harus memohon kepada-Nya untuk mengajari kita tentang kewajiban yang harus kita lakukan dalam keadaan baru itu, dan untuk memampukan kita melakukannya, agar kita dapat mengerjakan pekerjaan sesuai dengan waktu dan tempatnya.✍

TAFSIRAN MATTHEW HENRY

KITAB ULANGAN

TAFSIRAN KITAB ULANGAN

Disertai Renungan Praktis

Kitab ini adalah pengulangan dari banyak sejarah maupun hukum-hukum yang termuat dalam ketiga kitab sebelumnya. Pengulangan itu disampaikan Musa kepada Israel (baik secara lisan, supaya dapat membuat hati tergerak, maupun secara tulisan, supaya bisa tetap ada) tidak lama sebelum kematiannya. Tidak ada sejarah baru di dalamnya selain tentang kematian Musa pada pasal terakhir. Juga tidak ada pewahyuan baru kepada Musa, sejauh yang tampak, dan karena itu gaya penulisannya di sini tidak diawali dengan, seperti sebelumnya, *Tuhan berfirman kepada Musa*. Sebaliknya, hukum-hukum sebelumnya diulangi dan ditafsirkan, dijelaskan dan diperluas, dan beberapa perintah tertentu ditambahkan kepadanya, dengan berbagai macam alasan untuk menegaskannya. Dalam hal ini Musa ini mendapat ilham dan pertolongan ilahi, sehingga ini benar-benar merupakan firman Tuhan melalui Musa, sama seperti apa yang dikatakan kepadanya dengan suara yang terdengar *dari dalam Kemah Pertemuan* (Im. 1:1). Para penafsir Yunani menyebutnya *Deuteronomy*, yang berarti *hukum kedua*, atau *cetakan kedua dari hukum Taurat*, tanpa perubahan, sebab tidak perlu ada perubahan apa pun, tetapi dengan penambahan-penambahan, untuk membimbing umat lebih jauh lagi dalam berbagai macam persoalan yang tidak disebutkan sebelumnya. Nah,

I. Terutama untuk menghormati hukum ilahilah bahwa hukum itu diulangi dalam kitab ini. Betapa besar perkara-perkara hukum

yang diajarkan di sini, dan betapa tidak dapat dimaafkan orang-orang yang *menganggapnya sebagai sesuatu yang asing!* (Hos. 8:12).

II. Pastilah ada alasan tertentu untuk menyebut kembali hukum itu sekarang. Angkatan yang pertama kali hukum itu diberikan sudah mati semuanya. Dan kini angkatan yang baru telah muncul, dan kepada mereka Allah ingin supaya hukum itu diulangi oleh Musa sendiri, supaya, sedapat mungkin tertanam dalam diri mereka selamanya. Sekarang mereka hendak mengambil alih kepemilikan tanah Kanaan, jadi Musa harus membacakan butir-butir kesepakatan kepada mereka, supaya mereka tahu dengan syarat dan ketentuan apa mereka harus menduduki dan menikmati tanah itu. Dan juga, supaya mereka memahami bagaimana harus hidup di sana.

III. Akan sangat bermanfaat bagi angkatan yang baru muncul itu jika bagian-bagian hukum yang langsung berkaitan dengan hidup dan tata perilaku mereka dikumpulkan jadi satu. Sebab hukum-hukum yang menyangkut para imam dan orang-orang Lewi, dan pelaksanaan jabatan-jabatan mereka, tidak diulangi. Bagi mereka hukum-hukum imamat itu cukup disampaikan satu kali. Tetapi, dalam belas kasihan terhadap kelemahan umat itu, hukum-hukum yang lebih menyangkut kepentingan umum disampaikan dua kali. Harus diberikan *perintah demi perintah, dan aturan demi aturan* (Yes. 28:10, KJV). Kebenaran-kebenaran Injil yang agung dan yang sangat diperlukan itu harus sering ditekankan kepada jemaat oleh hamba-hamba Kristus. *Menuliskan hal ini lagi kepadamu,* kata rasul Paulus, (Flp. 3:1) *tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu.* Apa yang sudah difirmankan Allah satu kali, perlu kita dengar dua kali, perlu kita dengar berkali-kali. Dan sungguh baik jika, sesudah semuanya itu, firman itu dipahami dan diindahkan sebagaimana mestinya. Dalam tiga hal Kitab Ulangan ini diagungkan dan dibuat menjadi terhormat:

1. Raja yang diangkat atas mereka akan menuliskan salinannya dengan tangannya sendiri, dan membaca isinya seumur hidupnya (ps. 17-19).
2. Hukum itu harus ditulis di atas batu-batu besar yang dikapur, pada saat mereka menyeberangi sungai Yordan (27:2-3).

3. Hukum itu harus dibaca di depan semua orang setiap tahun ketujuh, pada hari raya Pondok Daun, oleh para imam, dengan didengar oleh seluruh orang Israel (31:9, dst.). Injil adalah sejenis Kitab Ulangan, hukum kedua, hukum penyembuh, hukum rohani, hukum iman. Melalui Injil kita berada di bawah hukum Kristus, dan Injil adalah hukum yang *menyempurnakan mereka yang datang mengambil bagian di dalamnya.*

Kitab Ulangan ini dimulai dengan sebuah ulangan singkat tentang peristiwa-peristiwa yang paling luar biasa yang terjadi di antara orang Israel sejak mereka datang dari gunung Sinai. Dalam pasal keempat kita mendapati ajakan yang penuh kesungguhan hati untuk berlaku taat. Dalam pasal kedua belas, dan seterusnya sampai pasal kedua puluh tujuh, diulangi banyak hukum tertentu, yang ditegaskan (ps. 27 dan 28) dengan janji-janji dan ancaman-ancaman, berkat-berkat dan kutuk-kutuk, yang disatukan menjadi sebuah perjanjian (ps. 29 dan 30). Semua hal ini diusahakan agar diingat terus di antara bangsa itu (ps. 31), khususnya melalui sebuah lagu (ps. 32), lalu Musa menutup dengan sebuah berkat (ps. 33). Semuanya ini disampaikan oleh Musa kepada orang Israel dalam bulan terakhir hidupnya. Seluruh kitab ini hanya memuat sejarah selama dua bulan. Bandingkan pasal 1:3 dengan Yosua 4:19, di mana kita dapati hari-hari terakhir dari masa dua bulan ini bangsa Israel berkabung bagi Musa. Lihatlah betapa sibuknya orang besar dan baik itu berusaha berbuat baik ketika ia tahu bahwa waktunya sudah singkat. Betapa cepat langkahnya ketika ia sudah mendekati tempat peristirahatannya. Demikian pula halnya, kita mempunyai lebih banyak catatan tentang apa yang dikatakan dan dilakukan oleh Juruselamat kita yang terpuji dalam minggu terakhir hidup-Nya daripada dalam waktu-waktu lain. Kata-kata terakhir dari orang-orang yang terkemuka menimbulkan, atau akan menimbulkan, kesan-kesan yang mendalam. Amatilah, bagi kehormatan kitab ini, bahwa ketika Juruselamat kita menjawab godaan-godaan Iblis dengan perkatan *Ada tertulis*, Ia mengambil semua kutipan-Nya dari kitab ini (Mat. 4:4, 7, 10).✍

PASAL 1

Bagian pertama dari khotbah perpisahan Musa kepada Israel dimulai dari pasal ini, dan dilanjutkan sampai bagian akhir pasal keempat. Dalam lima ayat pertama dari pasal ini, kita mendapati kapan khotbah itu disampaikan, tempat penyampaiannya (ay. 1-2, 5), dan waktu penyampaiannya (ay. 3-4). Cerita dalam pasal ini mengingatkan bangsa Israel,

I. Akan janji yang dibuat Allah kepada mereka tentang tanah Kanaan (ay. 6-8).
II. Akan ketentuan yang dibuat tentang hakim-hakim untuk mereka (ay. 9-18).
III. Akan ketidakpercayaan dan sungut-sungut mereka ketika mendengar laporan para pengintai (ay. 19-33).
IV. Akan hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka karenanya, dan isi dari hukuman itu (ay. 34, dst.).

Sejarah Israel Diulangi
(1:1-8)

1 Inilah perkataan-perkataan yang diucapkan Musa kepada seluruh orang
Israel di seberang sungai Yordan, di padang gurun, di Araba-Yordan, di ten-
tangan Suf, antara Paran dengan Tofel, Laban, Hazerot dan Di-Zahab.
2 Sebelas hari perjalanan jauhnya dari Horeb sampai Kadesh-Barnea, melalui
jalan pegunungan Seir. 3 Pada tanggal satu bulan sebelas tahun keempat
puluh berbicaralah Musa kepada orang Israel sesuai dengan segala yang di-
perintahkan TUHAN kepadanya demi mereka, 4 setelah ia memukul kalah
Sihon, raja orang Amori, yang diam di Hesybon, dan Og, raja negeri Basan,
yang diam di Asytarot, dekat Edrei. 5 Di seberang sungai Yordan, di tanah
Moab, mulailah Musa menguraikan hukum Taurat ini, katanya: 6 "TUHAN,
Allah kita, telah berfirman kepada kita di Horeb, demikian: Telah cukup lama
kamu tinggal di gunung ini. 7 Majulah, berangkatlah, pergilah ke pegunungan
orang Amori dan kepada semua tetangga mereka di Araba-Yordan, di Pegu-
nungan, di Daerah Bukit, di Tanah Negeb dan di tepi pantai laut, yakni

negeri orang Kanaan, dan ke gunung Libanon sampai Efrat, sungai besar itu.
8 Ketahuilah, Aku telah menyerahkan negeri itu kepadamu; masukilah, dudukilah negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka dan kepada keturunannya."

Kita mendapati di sini,

I. Khotbah ini disampaikan Musa kepada umat Israel. Tidak diragukan lagi, ia mempunyai pendengar yang sangat banyak, sebanyak yang dapat berkerumun untuk mendengarkannya, dan terutama semua tua-tua dan para pemimpin, wakil-wakil umat. Ada kemungkinan, pada hari Sabatlah ia menyampaikan khotbah ini kepada mereka.
   1. Tempat mereka berkemah sekarang adalah *di tentangan Suf, di tanah Moab* (ay. 1, 5), di mana mereka siap sedia untuk memasuki Kanaan, dan terlibat dalam peperangan melawan orang Kanaan. Namun demikian Musa tidak berbicara kepada mereka tentang perkara-perkara peperangan, kemahiran-kemahiran dan siasat-siasat perang, melainkan tentang kewajiban mereka kepada Allah. Sebab, jika mereka tetap takut akan Dia dan tetap berkenan kepada-Nya, maka Ia akan menjamin bahwa mereka akan menaklukkan negeri itu. Agama mereka merupakan siasat yang terbaik untuk mereka.
   2. Waktu penyampaian khotbah itu adalah menjelang akhir tahun keempat puluh sejak mereka keluar dari Mesir. Sedemikian lamanya Allah telah *bersabar terhadap tingkah laku mereka*, dan sebegitu lamanya juga mereka *menanggung akibat kesalahan mereka sendiri* (Bil. 14:34). Dan karena sekarang pemandangan yang baru dan lebih menyenangkan akan diperlihatkan kepada mereka, sebagai tanda kebaikan, maka Musa mengulangi hukum Taurat kepada mereka. Demikianlah, setelah perseteruan Allah dengan mereka karena peristiwa anak lembu emas itu, tanda yang pertama dan paling pasti bahwa Allah telah berdamai dengan mereka adalah *diperbaharuinya loh-loh batu.* Tidak ada bukti dan tanda yang lebih baik akan perkenanan Allah selain kebaikan-Nya dalam menaruh hukum-Nya dalam hati kita (Mzm. 147:19-20).

II. Isi pesan khotbahnya. Secara umum, Musa mengatakan kepada mereka *segala yang diperintahkan TUHAN kepadanya* (ay. 3). Ini

menyiratkan, bukan hanya bahwa apa yang disampaikannya sekarang pada intinya sama dengan apa yang sebelumnya telah diperintahkan kepada mereka, melainkan juga bahwa itu adalah apa yang sekarang diperintahkan Allah kepadanya untuk diulangi. Ia memberi mereka pengulangan dan nasihat ini semata-mata melalui pimpinan ilahi. Allah menetapkan dia untuk meninggalkan pusaka ini kepada jemaat. Musa memulai pesannya dengan peristiwa keberangkatan mereka dari gunung Sinai (ay. 6), dan menyinggung di sini,

1. Perintah-perintah yang diberikan Allah kepada mereka untuk membongkar kemah, dan melanjutkan perjalanan mereka (ay. 6-7): *Telah cukup lama kamu tinggal di gunung ini.* Ini adalah gunung *dengan api yang menyala-nyala* (Ibr. 12:18), dan yang *melahirkan anak-anak perbudakan* (Gal. 4:24). Ke sanalah Allah membawa mereka untuk merendahkan mereka, dan melalui kengerian-kengerian hukum Taurat, Ia mempersiapkan mereka bagi tanah perjanjian. Di sanalah Ia membiarkan mereka tinggal selama sekitar satu tahun, dan kemudian memberi tahu mereka bahwa mereka sudah *cukup lama tinggal* di sana, dan harus maju lagi. Walaupun Allah membawa umat-Nya ke dalam kesusahan dan penderitaan, ke dalam kesusahan rohani dan penderitaan jiwa, namun Ia tahu bilamana mereka sudah tinggal cukup lama di dalamnya. Dan Ia pasti akan menemukan waktu, waktu yang paling tepat, untuk mengangkat mereka dari kengerian-kengerian roh perbudakan. Lihat Roma 8:15.
2. Pengharapan yang diberikan Allah kepada mereka bahwa mereka akan menetap di Kanaan dengan bahagia tidak lama lagi: *Pergilah ke negeri orang Kanaan* (ay. 7). Masuk dan dudukilah negeri itu, semua itu milikmu. *Ketahuilah, Aku telah menyerahkan negeri itu kepadamu* (ay. 8, KJV: *Aku telah memperhadapkan negeri itu kepadamu*). Ketika Allah memerintahkan kita untuk maju dalam kehidupan Kristiani kita, Ia memperhadapkan Kanaan sorgawi kepada kita untuk menyemangati kita.

Perintah kepada para Hakim (1:9-18)

9 "Pada waktu itu aku berkata kepadamu, demikian: Seorang diri aku tidak
dapat memikul tanggung jawab atas kamu. 10 TUHAN, Allahmu, telah mem-
buat kamu banyak dan sesungguhnya, sekarang kamu sudah seperti bin-
tang-bintang di langit banyaknya. 11 TUHAN, Allah nenek moyangmu, kiranya
menambahi kamu seribu kali lagi dari jumlahmu sekarang dan memberkati
kamu seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu. 12 Tetapi bagaimana seorang
diri aku dapat memikul tanggung jawab atas kesusahanmu, atas bebanmu
dan perkaramu? 13 Kemukakanlah dari suku-sukumu orang-orang yang bi-
jaksana, berakal budi dan berpengalaman, maka aku akan mengangkat me-
reka menjadi kepala atas kamu. 14 Lalu kamu menjawab aku: Memang baik
apa yang kauanjurkan untuk dilakukan itu. 15 Kemudian aku mengambil
kepala-kepala sukumu, yakni orang-orang yang bijaksana dan berpengala-
man, lalu aku mengangkat mereka menjadi pemimpin atas kamu, yakni se-
bagai kepala pasukan seribu, kepala pasukan seratus, kepala pasukan lima
puluh dan kepala pasukan sepuluh dan sebagai pengatur pasukan bagi
suku-sukumu. 16 Dan pada waktu itu aku memerintahkan kepada para ha-
kimmu, demikian: Berilah perhatian kepada perkara-perkara di antara sau-
dara-saudaramu dan berilah keputusan yang adil di dalam perkara-perkara
antara seseorang dengan saudaranya atau dengan orang asing yang ada
padanya. 17 Dalam mengadili jangan pandang bulu. Baik perkara orang kecil
maupun perkara orang besar harus kamu dengarkan. Jangan gentar ter-
hadap siapa pun, sebab pengadilan adalah kepunyaan Allah. Tetapi perkara
yang terlalu sukar bagimu, harus kamu hadapkan kepadaku, supaya aku
mendengarnya. 18 Demikianlah aku pada waktu itu memerintahkan kepada-
mu segala hal yang harus kamu lakukan."

Musa di sini mengingatkan mereka akan hukum dan peraturan yang diletakkan sebagai dasar dalam mengatur kehidupan bangsa mereka. Tata aturan ini dapat menciptakan keamanan dan ketenangan bagi mereka, kalau mereka mau menjalaninya. Ketika hukum-hukum yang baik diberikan kepada mereka, orang-orang baik juga dipercayakan untuk melaksanakannya. Hal ini merupakan tindakan dari kebaikan Allah terhadap mereka, dan juga merupakan kepedulian Musa terhadap mereka. Dari apa yang tampak, Musa menyebutkannya di sini untuk membuat mereka percaya, bahwa dengan tulus hati ia mengusahakan kesejahteraan mereka. Dan dengan begitu ia membuka jalan untuk apa yang hendak dikatakannya kepada mereka, yang di dalamnya ia tidak mempunyai tujuan apa-apa selain kebaikan mereka sendiri. Dalam bagian ceritanya ini, ia menjelaskan kepada mereka,

I. Bahwa ia sangat bersukacita dalam pertambahan jumlah mereka. Ia mengakui digenapinya janji Allah kepada Abraham (ay. 10): *Kamu sudah seperti bintang-bintang di langit banyaknya.* Dan ia

berdoa supaya janji itu digenapi lebih jauh (ay. 11): *Allah menambahi kamu seribu kali lagi.* Doa ini diselipkannya sebagai tambahan, dan doa yang diselipkan secara bijak dalam suatu perkataan tentang perkara-perkara ilahi tidak bisa dipandang sebagai sesuatu yang tidak pada tempatnya. Tidak pula seruan saleh yang tiba-tiba melompat keluar akan merusak perkataan itu, tetapi justru akan menguatkan dan menghiasinya. Lepas dari itu, kita melihat betapa semakin besar keinginan Musa untuk berdoa supaya mereka dibuat seribu kali lebih banyak dari jumlah mereka pada waktu itu! Kita tidak dibatasi untuk mengalami kuasa dan kebaikan Allah, jadi mengapa kita membatasi iman dan pengharapan kita sendiri, yang seharusnya seluas janji Allah sendiri? Dari janji Allah itulah Musa di sini memberi ukuran pada doanya: *TUHAN memberkati kamu seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu.* Tidak ada salahnya ia berharap supaya mereka menjadi seribu kali lebih banyak daripada sekarang, ketika sekarang mereka sepuluh ribu kali lebih banyak daripada ketika mereka masuk ke Mesir, sekitar 250 tahun yang lalu. Cermatilah, ketika mereka ada di bawah pemerintahan Firaun, pertambahan jumlah mereka menimbulkan iri hati, dan dikeluhkan sebagai sesuatu yang menyusahkan (Kel. 1:9). Tetapi sekarang, di bawah pemerintahan Musa, pertambahan jumlah itu membawa sukacita, dan didoakan sebagai sebuah berkat. Mempertimbangkan hal ini dapat memberi mereka kesempatan untuk merenungkan kebodohan mereka sendiri dengan rasa malu, ketika mereka berbicara tentang mengangkat seorang kepala pasukan dan kembali ke Mesir.

II. Bahwa Musa tidak berhasrat untuk mengambil kehormatan memerintah bagi dirinya seorang diri saja, dan untuk memimpin bangsa itu sendirian. Ia tidak mau berlaku sebagai seorang raja yang berkuasa penuh atas apa saja (ay. 9). Meskipun ia adalah seorang yang sangat layak mendapat kehormatan itu, dan juga sangat memenuhi syarat untuk tugas itu, namun ia berkeinginan supaya orang lain juga dilibatkan sebagai para pendampingnya dalam tugas itu, dan dengan begitu turut berbagi bersamanya dalam kehormatan itu: *Seorang diri aku tidak dapat memikul tanggung jawab atas bebanmu* (ay. 12). Menjadi hakim adalah sebuah beban. Musa sendiri, meskipun luar biasa berbakat untuk itu, mendapati tugas seorang hakim membebani pundaknya dengan

berat. Dan memang, hakim-hakim terbaik biasanya paling mengeluhkan beban itu, dan sangat ingin mendapat pertolongan, karena takut jangan sampai berlaku di luar batas kemampuan mereka.

III. Bahwa Musa tidak ingin mengangkat orang-orangnya sendiri, atau mereka yang ada di bawah kendalinya. Karena itu ia menyerahkan kepada bangsa itu untuk memilih hakim-hakim, dan ia akan menahbiskan mereka sebagai hakim. Jadi ia tidak mengangkat mereka *durant bene placito – sesuai kehendaknya*, melainkan *quam diu se bene gesserint – selama mereka membuktikan diri mereka setia. Kemukakanlah dari suku-sukumu orang-orang yang bijaksana, dan berpengalaman, maka aku akan mengangkat mereka menjadi kepala* (ay. 13). Demikian pula para rasul meminta jemaat untuk memilih penilik-penilik untuk membantu kaum miskin, dan kemudian mereka menahbiskan para penilik itu (Kis. 6:3, 6). Musa mengarahkan bangsa itu untuk mengambil *orang-orang yang bijaksana dan berakal budi*, yang keutamaan pribadinya akan membuat mereka layak. Kemunculan dan asal-usul bangsa ini belum begitu lama, sehingga tak seorang pun dari mereka dapat mengaku-ngaku berasal dari suku bangsa yang sudah ada dari zaman dahulu kala, atau yang berasal dari keturunan bangsawan, dan melebihi saudara-saudara mereka yang lain. Selain itu, karena belum lama ini mereka baru keluar dari perbudakan di Mesir, ada kemungkinan bahwa satu keluarga tidak jauh lebih kaya daripada keluarga yang lain. Dengan begitu, pilihan mereka harus diarahkan semata-mata berdasarkan hikmat, pengalaman, dan kelurusan hati. "Pilihlah orang-orang," kata Musa, "yang terpuji di antara suku-sukumu, dan dengan sepenuh hati *aku akan mengangkat mereka menjadi kepala*." Kita tidak boleh menggerutu jika pekerjaan Allah dilakukan oleh tangan-tangan lain dan bukan oleh tangan kita, jika pekerjaan itu dilakukan oleh tangan-tangan yang baik.

IV. Bahwa Musa dalam hal ini sangat ingin menyenangkan hati umat. Dan, meskipun ia dalam hal apa pun tidak bertujuan untuk mendapatkan pujian mereka, namun dalam hal semacam ini ia tidak akan bertindak tanpa persetujuan mereka. Dan mereka menyetujui usulan tersebut: *Memang baik apa yang kauanjurkan untuk dilakukan itu* (ay. 14). Hal ini disebutkannya untuk mengingatkan

betapa besar dosa mereka jika mereka sampai memberontak karena merasa tidak puas sesudah ini. Jika mereka berseteru nanti dengan para pemimpin, mereka harus ingat bahwa orang-orang itulah yang sudah mereka sepakati sendiri. Musa ingin agar mereka merasa senang.

V. Bahwa Musa bertujuan untuk membangun mereka dan juga memuaskan mereka. Sebab,

1. Ia menunjuk orang-orang yang bertabiat baik (ay. 15), *orang-orang yang bijaksana dan berpengalaman*, orang-orang yang mau setia pada kepercayaan yang mereka terima dan pada kepentingan orang banyak.
2. Ia memberi mereka perintah yang baik (ay. 16-17). Orang-orang yang diangkat pada jabatan yang terhormat harus tahu bahwa mereka diberi perintah untuk melakukan suatu pekerjaan, dan harus memberikan pertanggungjawaban atas pekerjaan yang diperintahkan kepada mereka itu pada suatu hari kelak.

   (1) Ia memerintahkan mereka supaya tekun dan sabar: *Berilah perhatian kepada perkara-perkara.* Dengarkanlah kedua belah pihak yang beperkara, dengarkanlah mereka baik-baik, dengarkanlah mereka dengan saksama. Sebab alam telah memberi kita dua telinga, dan *jikalau seseorang memberi jawab sebelum mendengar, itulah kebodohan dan kecelaannya.* Telinga seorang murid itu penting untuk lidah seorang murid (Yes. 50:4).

   (2) Musa memerintahkan mereka supaya adil dan tidak berat sebelah: *Berilah keputusan yang adil.* Penghakiman harus diberikan sesuai dengan benar tidaknya perkara, tanpa mengindahkan kedudukan para pihak. Penduduk asli tidak boleh dibiarkan memperlakukan orang asing dengan semena-semana, seperti juga orang asing tidak boleh menghina penduduk asli atau menyerobot kepunyaan mereka. Yang besar tidak boleh dibiarkan menindas yang kecil, atau meremukkan mereka, seperti juga yang kecil tidak boleh merampok yang besar, atau menghina mereka. Mengadili tidak boleh pandang bulu, tetapi keadilan yang tanpa suap

dan tanpa prasangka haruslah selalu mendasari putusan hukuman.

(3) Musa memerintahkan mereka untuk tegas dan berani: "*Jangan gentar terhadap siapa pun.* Bila tindakanmu tidak menyenangkan suatu pihak, jangan digentarkan oleh teriakan-teriakan khalayak ramai maupun oleh ancaman-ancaman orang yang memegang kekuasaan." Dan ia memberi mereka alasan yang baik untuk menegaskan perintah ini: "*Sebab pengadilan adalah kepunyaan Allah.* Engkau adalah utusan-utusan Allah, engkau bertindak untuk Dia, dan karena itu harus bertindak seperti Dia. Engkau adalah adalah wakil-wakil-Nya, tetapi jika engkau tidak menghakimi dengan benar, maka engkau tidak mewakili Dia dengan jalan yang tidak benar. Penghakiman adalah milik-Nya, dan karena itu Ia akan melindungimu dalam berbuat benar, dan pasti akan mengadakan perhitungan denganmu jika engkau berbuat salah."

3. Musa mengizinkan mereka untuk membawa semua perkara yang sulit kepadanya, dan ia akan selalu siap untuk mendengar dan memutuskan, dan membuat para hakim maupun umat merasa tenang. *Berbahagialah engkau, hai Israel!,* seperti yang dilantunkan Musa.

Dosa Israel di Kadesh (1:19-46)

19 "Kemudian kita berangkat dari Horeb dan berjalan melalui segenap padang
gurun yang besar dan dahsyat yang telah kamu lihat itu, ke arah pegunung-
an orang Amori, seperti yang diperintahkan kepada kita oleh TUHAN, Allah
kita; lalu kita sampai ke Kadesh-Barnea. 20 Ketika itu aku berkata kepadamu:
Kamu sudah sampai ke pegunungan orang Amori, yang diberikan kepada
kita oleh TUHAN, Allah kita. 21 Ketahuilah, TUHAN, Allahmu, telah menyerah-
kan negeri itu kepadamu. Majulah, dudukilah, seperti yang difirmankan ke-
padamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. Janganlah takut dan jangan-
lah patah hati. 22 Lalu kamu sekalian mendekati aku dan berkata: Marilah
kita menyuruh beberapa orang mendahului kita untuk menyelidiki negeri itu
bagi kita dan membawa kabar kepada kita tentang jalan yang akan kita lalui,
dan tentang kota-kota yang akan kita datangi. 23 Hal itu kupandang baik.
Jadi aku memilih dari padamu dua belas orang, dari tiap-tiap suku seorang.
24 Mereka pergi dan berjalan ke arah pegunungan, lalu sampai ke lembah
Eskol, kemudian menyelidiki negeri itu. 25 Maka mereka mengambil buah-
buahan negeri itu dan membawanya kepada kita. Pula mereka membawa
kabar kepada kita, demikian: Negeri yang diberikan TUHAN, Allah kita, ke-
pada kita itu baik. 26 Tetapi kamu tidak mau berjalan ke sana, kamu menen-

tang titah TUHAN, Allahmu. 27 Kamu menggerutu di dalam kemahmu serta
berkata: Karena TUHAN membenci kita, maka Ia membawa kita keluar dari
tanah Mesir untuk menyerahkan kita ke dalam tangan orang Amori, supaya
dimusnahkan. 28 Ke manakah pula kita maju? Saudara-saudara kita telah
membuat hati kita tawar dengan mengatakan: Orang-orang itu lebih besar
dan lebih tinggi dari pada kita, kota-kota di sana besar dan kubu-kubunya
sampai ke langit, lagipula kami melihat orang-orang Enak di sana. 29 Ketika
itu aku berkata kepadamu: Janganlah gemetar, janganlah takut kepada me-
reka; 30 TUHAN, Allahmu, yang berjalan di depanmu, Dialah yang akan ber-
perang untukmu sama seperti yang dilakukan-Nya bagimu di Mesir, di depan
matamu, 31 dan di padang gurun, di mana engkau melihat bahwa TUHAN,
Allahmu, mendukung engkau, seperti seseorang mendukung anaknya, se-
panjang jalan yang kamu tempuh, sampai kamu tiba di tempat ini.
32 Tetapi walaupun demikian, kamu tidak percaya kepada TUHAN, Allahmu,
33 yang berjalan di depanmu di perjalanan untuk mencari tempat bagimu, di
mana kamu dapat berkemah: dengan api pada waktu malam dan dengan
awan pada waktu siang, untuk memperlihatkan kepadamu jalan yang harus
kamu tempuh." 34 "Ketika TUHAN mendengar gerutumu itu, Ia menjadi
murka dan bersumpah: 35 Tidak seorang pun dari orang-orang ini, angkatan
yang jahat ini, akan melihat negeri yang baik, yang dengan sumpah Kujanji-
kan untuk memberikannya kepada nenek moyangmu, 36 kecuali Kaleb bin
Yefune. Dialah yang akan melihat negeri itu dan kepadanya dan kepada
anak-anaknya akan Kuberikan negeri yang diinjaknya itu, karena dengan
sepenuh hati ia mengikuti TUHAN. 37 Juga kepadaku TUHAN murka oleh
karena kamu, dan Ia berfirman: Juga engkau tidak akan masuk ke sana. 38
Yosua bin Nun, pelayanmu, dialah yang akan masuk ke sana. Berilah kepa-
danya semangat, sebab dialah yang akan memimpin orang Israel sampai
mereka memiliki negeri itu. 39 Dan anak-anakmu yang kecil, yang kamu kata-
kan akan menjadi rampasan, dan anak-anakmu yang sekarang ini yang be-
lum mengetahui tentang yang baik dan yang jahat, merekalah yang akan
masuk ke sana dan kepada merekalah Aku akan memberikannya, dan mere-
kalah yang akan memilikinya. 40 Tetapi kamu ini, baliklah, berangkatlah ke
padang gurun, ke arah Laut Teberau." 41 "Lalu kamu menjawab, katamu ke-
padaku: Kami berbuat dosa kepada TUHAN. Kami mau maju berperang, me-
nurut segala yang diperintahkan kepada kami oleh TUHAN, Allah kita. Dan
setiap orang dari padamu menyandang senjata perangnya, sebab kamu
menganggap mudah untuk berjalan maju ke arah pegunungan. 42 Tetapi
TUHAN berfirman kepadaku: Katakanlah kepada mereka: Janganlah kamu
maju dan janganlah kamu berperang, sebab Aku tidak ada di tengah-tengah-
mu, nanti kamu terpukul kalah oleh musuhmu. 43 Dan aku berbicara ke-
padamu tetapi kamu tidak mendengarkan, kamu menentang titah TUHAN;
kamu berlaku terlalu berani dan maju ke arah pegunungan. 44 Kemudian
orang Amori yang diam di pegunungan itu keluar menyerbu kamu, dan me-
reka mengejar kamu seperti lebah dan mengalahkan kamu dari Seir sampai
Horma. 45 Lalu kamu pulang dan menangis di hadapan TUHAN; tetapi
TUHAN tidak mendengarkan tangisanmu dan tidak memberi telinga kepada
suaramu. 46 Demikianlah kamu lama tinggal di Kadesh, yakni sepanjang
waktu kamu tinggal di sana."

Musa di sini membuat pengulangan yang panjang lebar tentang bagaimana urusan-urusan mereka dikacaukan oleh dosa-dosa mereka sendiri, dan murka Allah. Tepat di perbatasan Kanaan, ketika mereka mendapat kehormatan untuk menaklukkan negeri itu, dan kesenang-

an untuk memilikinya, seluruh angkatan itu dipukul mundur dan lari berhamburan ke padang gurun, dan mayat-mayat mereka bergelimpangan di sana. Ini merupakan sebuah cerita yang tak terlupakan. Kita membacanya dalam Bilangan 13 dan 14, tetapi berbagai keadaan yang tidak diceritakan dalam Kitab Bilangan itu ditemukan di sini.

I. Musa mengingatkan mereka tentang perjalanan mereka dari Horeb ke Kadesh-Barnea (ay. 19), melalui *padang gurun yang besar dan dahsyat itu.* Hal ini ditekankan olehnya,
   1. Untuk membuat mereka sadar akan kebaikan Allah yang besar terhadap mereka, dalam membimbing mereka melewati padang gurun yang begitu luas, dan dalam melindungi mereka dari kejahatan-kejahatan yang mengelilingi mereka di padang gurun yang mengerikan seperti itu. Dengan mengingat bahaya-bahaya yang telah kita lalui sebelumnya, kita dapat dibuat bersyukur atas pembebasan-pembebasan yang kita alami.
   2. Untuk menegaskan kebodohan orang-orang yang, dalam ketidakpuasan mereka, ingin kembali ke Mesir melalui padang gurun, meskipun mereka telah kehilangan bimbingan ilahi dan tidak mempunyai alasan untuk mengharapkannya lagi.

II. Musa menunjukkan kepada mereka betapa besar peluang mereka untuk menduduki Kanaan pada waktu itu (ay. 20-21). Ia berkata kepada mereka dengan sorak kemenangan, negeri itu *diserahkan kepadamu, majulah dan dudukilah negeri itu.* Ia memperlihatkan kepada mereka betapa dekatnya mereka dengan tempat kediaman yang membahagiakan itu ketika mereka menaruh penghalang di pintu mereka sendiri. Dengan dengan demikian, semakin tampak betapa luar biasanya dosa mereka saat itu. Demikian jugalah, kebinasaan kekal orang-orang munafik sungguh sangat menyesakkan hati, padahal mereka sebenarnya *tidak jauh dari Kerajaan Allah,* namun gagal untuk sampai ke sana (Mrk. 12:34).

III. Musa menyalahkan mereka atas pengiriman para pengintai, yang tidak tampak dalam Kitab Bilangan. Dalam Kitab Bilangan dikatakan (Bil. 13:1-2), bahwa Tuhan mengarahkan pengiriman para pengintai itu, tetapi di sini kita mendapati bahwa bangsa itu yang terlebih dahulu menginginkannya, dan Allah, dengan mengizinkannya, menyerahkan mereka kepada rancangan-rancangan me-

reka sendiri: *Kamu berkata: Marilah kita menyuruh beberapa orang mendahului kita* (ay. 22). Musa telah menyampaikan firman Allah kepada mereka (ay. 20-21), tetapi tidak ada tempat dalam hati mereka untuk mengandalkan firman Allah itu. Mereka lebih percaya pada cara dan kepintaran manusia daripada hikmat ilahi. Mereka lebih memilih nyala lilin daripada sinar matahari. Seolah-olah Allah yang sudah berjalan di depan mereka tidaklah cukup untuk meyakinkan hati mereka, jadi mereka merasa perlu untuk mengirimkan orang lagi untuk mendahului mereka.

IV. Musa mengulangi laporan yang dibawa para pengintai tentang baiknya tanah yang mereka intai itu (ay. 24-25). Berkat-berkat yang telah dijanjikan Allah benar-benar berharga dan menarik hati, bahkan menurut penilaian orang-orang yang tidak beriman kepada-Nya sekalipun. Siapa saja yang telah menyelidiki tanah suci, ia pasti mengakuinya sebagai tanah yang baik. Namun demikian, para pengintai menggambarkan kesulitan-kesulitan untuk menaklukkannya sebagai kesulitan yang tidak dapat diatasi (ay. 28). Seolah-olah sia-sia saja berpikir untuk menyerang mereka dengan pertempuran, "sebab orang-orangnya lebih tinggi daripada kita," ataupun dengan pengepungan, "sebab kota-kotanya berkubu sampai ke langit." Namun ini pernyataan yang terlalu berlebihan, yang mereka pakai untuk memenuhi tujuan jahat mereka, yaitu untuk mengecilkan hati umat. Dan mungkin mereka bermaksud untuk menghina Allah sorgawi sendiri, seolah-olah penduduk negeri itu dapat melawan Dia, seperti para pembangun menara Babel, yang puncak menaranya sampai ke langit (Kej. 11:4). Tempat-tempat yang berkubu sampai ke langit hanyalah tempat-tempat yang dikelilingi oleh perkenanan Allah sebagai perisainya.

V. Musa memberi tahu mereka betapa ia bersusah payah untuk membesarkan hati mereka, ketika saudara-saudara mereka sudah begitu mengecilkan hati mereka (ay. 29): *Ketika itu aku berkata kepadamu: Janganlah gemetar*. Banyak nasihat yang diberikannya untuk menenangkan gejolak bangsa itu, dan berusaha mengarahkan wajah mereka untuk tetap tertuju pada Kanaan. Ia meyakinkan mereka bahwa Allah hadir bersama mereka, dan menjadi pemimpin mereka, dan pasti akan *berperang untuk mereka* (ay.

30). Dan untuk menunjukkan bukti kuasa-Nya atas musuh-musuh mereka, Musa meminta mereka mengingat lagi apa yang sudah Allah lakukan di Mesir, di mana musuh-musuh mereka dibuat tunduk dan dipaksa menyerah, sekalipun musuh-musuh itu mempunyai segala keuntungan untuk mengalahkan mereka (ay. 30). Dan sebagai bukti dari itikad baik Allah terhadap mereka, dan kebaikan nyata yang berniat diberikan-Nya kepada mereka, Musa merujuk mereka pada apa *yang telah mereka lihat di padang gurun* (ay. 31, 33). Mereka sudah dipimpin untuk melewati padang gurun itu oleh mata hikmat ilahi dalam tiang awan dan tiang api (yang menuntun mereka untuk berangkat dan beristirahat). Dan mereka digendong dalam pelukan anugerah ilahi, sepenuh perhatian dan kelembutan, seperti layaknya seorang anak diasuh oleh ayahnya sendiri. Jadi masakan ada ruang yang tersisa untuk tidak mempercayai Allah ini? Ataukah mereka ini memang bangsa yang paling tidak tahu terima kasih di seantero dunia ini, sebab setelah menyaksikan bukti-bukti kebaikan ilahi yang demikian, masih juga *mengeraskan hati mereka pada waktu pencobaan?* Musa pernah mengeluh, mengapa Allah menyuruhnya membawa bangsa ini *seperti pak pengasuh memangku anak yang menyusu* (Bil. 11:12). Tetapi di sini ia mengakui bahwa Allahlah yang membawa mereka seperti itu, dan mungkin inilah yang dirujuk dalam Kisah Para Rasul 13:18, di mana Allah dikatakan *bersabar terhadap mereka*, atau *sabar terhadap tingkah laku mereka*.

VI. Musa mendakwa mereka dengan dosa yang menjadi kesalahan mereka dalam kesempatan ini. Meskipun orang-orang yang sedang berhadapan dengan dia sekarang ini adalah angkatan baru, namun ia menimpakan kesalahan itu ke atas mereka: *Kamu menentang, dan kamu menggerutu*. Sebab, banyak dari antara angkatan ini sudah ada pada waktu itu, meskipun mereka berusia di bawah dua puluh tahun, dan mungkin terlibat dalam kerusuhan itu. Selain itu, yang lainnya mewarisi keburukan-keburukan nenek moyang mereka, dan menderita karenanya. Amatilah dakwaan apa yang ditimpakannya ke atas mereka.

1. Ketidaktaatan dan pemberontakan melawan hukum Allah: *Kamu tidak mau berjalan ke sana, kamu menentang* (ay. 26).

Menolak perkenanan-perkenanan Allah adalah benar-benar memberontak terhadap wewenang-Nya.

2. Penghinaan-penghinaan yang menyakitkan terhadap kebaikan Allah. Mereka dengan hina menyangka: *Karena TUHAN membenci kita, maka Ia membawa kita keluar dari tanah Mesir* (ay. 27). Apa lagi yang lebih tidak masuk akal, lebih jahat, dan lebih mencela Allah selain perbuatan ini?
3. Hati yang tidak percaya yang mendasari semuanya ini: *Kamu tidak percaya kepada TUHAN, Allahmu* (ay. 32). Semua ketidaktaatanmu pada hukum-hukum Allah, dan ketidakpercayaanmu akan kuasa dan kebaikan-Nya, mengalir dari ketidakpercayaanmu terhadap firman-Nya. Sungguh menyedihkan keadaan kita, apabila Allah yang Mahabenar dan kekal tidak dapat kita percayai.

VII. Musa mengulangi hukuman yang dijatuhkan ke atas mereka karena dosa ini, yang sekarang sudah mereka lihat pelaksanaannya.

1. Mereka semua dihukum untuk mati di padang gurun, dan tak seorang pun dari mereka boleh dibiarkan memasuki Kanaan kecuali Kaleb dan Yosua (ay 34-38). Begitu lama mereka harus melanjutkan pengembaraan-pengembaraan mereka di padang gurun hingga sebagian besar dari mereka gugur di tengah jalan, dan yang termuda dari mereka menjadi binasa. Demikianlah *mereka tidak dapat masuk karena ketidaktaatan mereka* (KJV: *karena ketidakpercayaan mereka*). Bukan pelanggaran terhadap suatu perintah hukum Taurat yang menutup Kanaan bagi mereka, bukan pula karena anak lembu emas itu, melainkan karena ketidakpercayaan mereka terhadap janji yang merupakan perlambang dari anugerah Injili. Ini untuk menunjukkan bahwa tidak ada dosa yang akan menghancurkan kita kecuali ketidakpercayaan, yang merupakan dosa melawan obat penawar.
2. Musa sendiri sesudahnya jatuh tertimpa murka Allah akibat perkataan yang sembrono dikeluarkannya ketika mereka menyulut amarahnya: *Kepadaku TUHAN murka oleh karena kamu* (ay. 37). Karena semua angkatan yang lama harus pergi, maka Musa sendiri tidak boleh tetap tinggal. Ketidakpercayaan mereka membiarkan maut masuk ke dalam perkemahan, dan setelah masuk, bahkan Musa pun gugur dalam tugasnya.

3. Namun di sini belas kasihan bercampur dengan murka.
   (1) Bahwa, meskipun Musa tidak dapat membawa mereka ke Kanaan, Yosua akan membawa mereka ke sana (ay. 38): *Berilah kepadanya semangat*, jangan sampai ia berkecil hati untuk menggantikan Musa memerintah bangsa itu, sesudah ia melihat Musa sendiri jatuh di bawah beban yang berat. Tetapi hendaklah ia diyakinkan bahwa ia akan menyelesaikan tujuan yang untuknya ia telah dididik selama ini: *Dialah yang akan memimpin orang Israel sampai mereka memiliki negeri itu*. Demikianlah, *apa yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya*, dilakukan Yesus, Yosua kita, dengan membawa harapan yang lebih baik.
   (2) Bahwa, meskipun angkatan ini tidak akan masuk ke Kanaan, angkatan berikutnya akan masuk ke sana (ay. 39). Sama seperti mereka telah dipilih oleh karena nenek moyang mereka, demikian pula anak-anak mereka bisa saja ditolak oleh karena mereka sendiri. Tetapi *belas kasihan menang atas penghakiman*.

VIII. Musa mengingatkan mereka akan upaya mereka yang bodoh dan sia-sia untuk membatalkan hukuman ini ketika semuanya sudah terlambat.

1. Mereka mencobanya melalui pembaharuan diri. Kalau sebelumnya mereka menolak untuk maju melawan orang Kanaan, sekarang mereka mau maju, ya, itu mau mereka lakukan, dan dengan sesegera mungkin. Lalu mereka pun mengenakan senjata-senjata perang dan maju melawan orang Kanaan (ay. 41). Demikianlah, ketika pintu ditutup, dan masa anugerah berakhir, akan ditemukan orang-orang yang berdiri di luar dan mengetuk pintu. Tetapi hal ini, yang tampak seperti pembaharuan diri, terbukti hanyalah pemberontakan yang lebih jauh. Allah, melalui Musa, melarang upaya itu (ay. 42): *namun mereka berlaku terlalu berani dan maju ke arah pegunungan* (ay. 43). Sekarang mereka bertindak dengan menentang ancaman, seperti sebelumnya mereka bertindak dengan menentang janji, seolah-olah mereka dipimpin oleh roh pertentangan. Maka terjadilah sebagaimana akibatnya (ay. 44): mereka dikejar dan

dibinasakan. Dan, melalui kekalahan yang mereka alami ini, ketika mereka menggusarkan hati Allah untuk meninggalkan mereka, mereka diajar bahwa mereka dapat berhasil sepanjang mereka dapat tetap menjaga diri dalam kasih-Nya.

2. Mereka mencoba dengan doa-doa dan air mata untuk membatalkan hukuman itu: *Mereka pulang dan menangis di hadapan TUHAN* (ay. 45). Sewaktu mereka sedang marah-marah dan berselisih, dikatakan (Bil. 14:1) *Mereka menangis pada malam itu.* Air mata dalam Kitab Bilangan itu adalah air mata pemberontakan *melawan* Allah, sedangkan air mata di sini adalah air mata pertobatan dan perendahan diri *di hadapan* Allah. Perhatikanlah, air mata ketidakpuasan pasti akan tumpah lagi. Dukacita yang dari dunia ini menghasilkan kematian, dan harus disesali. Tidak demikian halnya dengan dukacita menurut kehendak Allah, dukacita *itu* akan berakhir dengan sukacita. Tetapi tangisan mereka itu tidak ada gunanya sama sekali. *TUHAN tidak mendengarkan tangisanmu*, sebab engkau tidak mau mendengarkan suara-Nya. Keputusan sudah dijatuhkan, dan, seperti Esau, mereka tidak menemukan tempat untuk bertobat, meskipun mereka mencarinya sepenuh hati dengan air mata berlinang-linang.✍

PASAL 2

Musa, dalam pasal ini, terus mengisahkan kembali segala penyelenggaraan Allah terhadap bangsa Israel dalam perjalanan mereka menuju Kanaan. Namun ia tidak menyimpan catatan tentang apa saja yang terjadi selama perjalanan mereka yang melelahkan kembali ke Laut Teberau. Dalam perjalanan itu mereka merasa kelelahan selama hampir tiga puluh delapan tahun. Sebaliknya, ia berdiam diri dan melewati bagian peristiwa itu sebagai suatu masa yang gelap, dan memulai kembali ceritanya ketika mereka sedang menuju Kanaan (ay. 1-3), dan berjalan mendekati negeri-negeri yang berpenduduk. Mengenai hal itu Allah di sini memberi mereka petunjuk,

I. Bangsa-bangsa apa saja yang tidak boleh mereka ganggu sama sekali.
   1. Mereka tidak boleh mengganggu orang Edom (ay. 4-8).
   2. Mereka tidak boleh mengganggu orang Moab (ay. 9), yang asal-usulnya, bersama asal-usul bangsa Edom, diberikan gambarannya sedikit oleh Musa (ay. 10-12). Dan di sini diselipkan gambaran tentang perjalanan mereka melewati sungai Zered (ay. 13-16).
   3. Mereka tidak boleh mengganggu orang Amon, yang tentang negerinya diberikan sedikit gambaran di sini (ay. 17-23).

II. Negeri-negeri apa saja yang harus mereka serang dan taklukkan. Mereka harus memulai dengan Sihon, raja orang Amori (ay. 24-25), sehingga,
   1. Mereka pun berseteru dengannya (ay. 26-32).
   2. Allah memberi mereka kemenangan seutuhnya atas sang raja (ay. 33, dst.).

Keturunan Esau dan Lot Dibiarkan Hidup (2:1-7)

1 "Kemudian kita balik dan berangkat ke padang gurun, ke arah Laut Teberau, seperti yang difirmankan TUHAN kepadaku. Lama kita berjalan keliling pegunungan Seir. 2 Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku, demikian: 3 Telah cukup lamanya kamu berjalan keliling pegunungan ini, beloklah sekarang ke utara. 4 Perintahkanlah kepada bangsa itu, demikian: Sebentar lagi kamu akan berjalan melalui daerah saudara-saudaramu, bani Esau, yang diam di Seir; mereka akan takut kepadamu. Tetapi hati-hatilah sekali; 5 janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan memberikan kepadamu setapak kaki dari negeri mereka, karena kepada Esau telah Kuberikan pegunungan Seir menjadi miliknya. 6 Makanan haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat makan; juga air haruslah kamu beli dari mereka dengan uang, supaya kamu dapat minum. 7 Sebab TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaan tanganmu. Ia memperhatikan perjalananmu melalui padang gurun yang besar ini; keempat puluh tahun ini TUHAN, Allahmu, menyertai engkau, dan engkau tidak kekurangan apa pun.

Di sini ada,

I. Gambaran singkat tentang lamanya bangsa Israel tinggal di padang gurun: *Lama kita berjalan keliling pegunungan Seir* (ay. 1). Hampir *tiga puluh delapan* tahun mereka mengembara di padang pasir Seir. Mungkin di beberapa tempat perhentian mereka tinggal selama beberapa tahun, dan tidak pernah beranjak. Allah melalui peristiwa ini tidak hanya menghajar mereka karena sungut-sungut dan ketidakpercayaan mereka, tetapi juga,
    1. Mempersiapkan mereka untuk Kanaan, dengan merendahkan mereka karena dosa, dan mengajar mereka untuk mematikan hawa nafsu mereka, untuk mengikuti Allah, dan untuk menghibur diri mereka di dalam Dia. Membuat jiwa layak untuk sorga adalah pekerjaan yang membutuhkan waktu, dan itu harus dilakukan melalui sederet latihan iman yang lama.
    2. Allah mempersiapkan orang Kanaan untuk kehancuran. Selama ini takaran kejahatan mereka berangsur-angsur penuh. Dan, meskipun hal itu bisa saja dimanfaatkan oleh mereka sebagai kesempatan untuk bertobat, namun mereka menyalahgunakannya untuk mengeraskan hati mereka. Karena sekarang pasukan Israel pernah sekali terpukul mundur, dan setelah itu begitu lama terjerat dan tampak tersesat di padang gurun, maka orang Kanaan merasa aman, dan menyangka bahwa bahaya sudah berakhir. Perasaan aman-aman mereka

ini membuat upaya Israel untuk menyerang mereka menjadi lebih mematikan.

II. Diberikan perintah-perintah kepada bangsa Israel untuk berbelok menuju Kanaan. Meskipun Allah berbantah untuk waktu yang lama, namun Ia tidak akan berbantah untuk selama-lamanya. Walaupun Israel bisa saja dibiarkan menunggu lama untuk dibebaskan atau dilegakan, namun itu akan datang juga pada akhirnya: *Penglihatan itu masih menanti saatnya, tetapi ia bersegera menuju kesudahannya dengan tidak menipu.*

III. Sebuah perintah diberikan kepada mereka untuk tidak mengganggu orang Edom.

1. Mereka tidak boleh menunjukkan permusuhan kepada orang Edom: *Janganlah menyerang mereka* (ay. 4-5).

(1) Mereka tidak boleh mengambil keuntungan atas orang Edom, dengan memanfaatkan rasa takut yang akan menghinggapi orang Edom ketika melihat bangsa Israel datang mendekat: "*Mereka takut kepadamu*, karena mengetahui kekuatan dan jumlahmu, dan karena kuasa Allah yang dikerahkan untukmu. Tetapi janganlah berpikir bahwa, karena ketakutan, mereka bisa menjadi mangsa yang empuk, sehingga kamu boleh memangsa mereka. Tidak, *hati-hatilah sekali*." Roh kita perlu dijaga dengan sangat hati-hati dan dikuasai dengan ketat, untuk mencegah kita melukai orang-orang yang atasnya kita mempunyai keuntungan. Atau peringatan ini diberikan kepada para pemimpin. Bukan saja mereka tidak boleh berurusan orang Edom, tetapi juga tidak boleh mengizinkan seorang pun dari prajurit-prajurit untuk mengganggu mereka.

(2) Mereka tidak boleh membalas dendam kepada orang Edom yang sebelumnya telah menghina mereka dengan tidak mengizinkan mereka melewati negeri Edom (Bil. 20:21). Demikianlah, sebelum Allah membawa Israel untuk menghancurkan musuh-musuh mereka di Kanaan, Ia mengajar mereka untuk mengampuni musuh-musuh mereka di Edom.

(3) Mereka tidak boleh berharap akan mendapat suatu bagian dari tanah orang Edom, yang telah diberikan kepada mere-

ka sebagai milik. Pegunungan Seir sudah ditetapkan untuk orang Edom, dan karena itu orang Israel tidak boleh, dengan dalih kovenan dan pimpinan Allah, berpikir untuk merebut segala sesuatu yang dapat mereka raih. Kekuasaan tidak dibangun berdasarkan anugerah. Israel milik Allah akan ditempatkan di tempat yang baik, tetapi tidak boleh berharap untuk *tinggal sendirian di dalam negeri* (Yes. 5:8).

2. Mereka harus berjual beli dengan orang Edom sebagai sesama, membeli makanan dan minuman dari orang Edom, dan membayar untuk apa yang mereka beli (ay. 6). Agama tidak boleh dijadikan jubah untuk menutupi ketidakadilan. Alasan yang diberikan (ay. 7) adalah, "Allah telah memberkati engkau, dan sampai sekarang engkau tidak kekurangan apa-apa. Dan karena itu,"

   (1) "Engkau tidak perlu mengemis. Jangan sudi berutang budi kepada orang Edom, ketika engkau mempunyai Allah yang maha mencukupi yang kepada-Nya engkau dapat bergantung. Engkau mempunyai persediaan yang diperlukan untuk membayar apa yang engkau butuhkan; syukur atas berkat ilahi! Oleh sebab itu, gunakanlah apa yang engkau punya, gunakanlah itu dengan riang hati, dan jangan meminta-minta kepada orang Edom."

   (2) "Karena itu engkau tidak boleh mencuri. Engkau telah mengalami bagaimana dengan penuh rasa sayang Allah telah memelihara engkau. Karena itu, yakinlah akan penyelenggaran ilahi di masa depan, dan percayalah sungguh akan kecukupan yang disediakan terus. Janganlah sekali-kali mencari jalan pendek untuk mencukupi kebutuhanmu. Hiduplah dengan iman, dan bukan dengan pedang."

Keturunan Esau dan Lot Dibiarkan Hidup (2:8-23)

8 Kemudian kita berjalan terus, meninggalkan daerah saudara-saudara kita,
bani Esau yang diam di Seir, meninggalkan jalan dari Araba-Yordan, yakni
dari Elat dan Ezion-Geber. Sesudah itu kita belok dan berjalan terus ke arah
padang gurun Moab. 9 Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Janganlah mela-
wan Moab dan janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan mem-
berikan kepadamu apa pun dari negerinya menjadi milikmu, karena Ar telah

Kuberikan kepada bani Lot menjadi miliknya. 10 Dahulu orang Emim diam di
sana, suatu bangsa yang besar dan banyak jumlahnya, tinggi seperti orang
Enak. 11 Mereka itu pun dikira orang Refaim, seperti juga orang Enak, tetapi
orang Moab menyebut mereka orang Emim. 12 Dan dahulu di Seir diam orang
Hori, tetapi bani Esau telah menduduki daerah mereka, memunahkan me-
reka dari hadapannya, lalu menetap di sana menggantikan mereka, seperti
yang dilakukan orang Israel dengan negeri miliknya yang diberikan TUHAN
kepada mereka. 13 Jadi sekarang bersiaplah kamu dan seberangilah sungai
Zered. Lalu kita menyeberangi sungai Zered. 14 Lamanya kita berjalan sejak
dari Kadesh-Barnea sampai kita ada di seberang sungai Zered, ada tiga puluh
delapan tahun, sampai seluruh angkatan itu, yakni prajurit, habis binasa
dari perkemahan, seperti yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada
mereka; 15 dan tangan TUHAN juga melawan mereka untuk menghamburkan
mereka dari perkemahan, sampai mereka habis binasa. 16 Maka ketika dari
bangsa itu telah habis binasa semua prajurit, 17 berfirmanlah TUHAN ke-
padaku: 18 Pada hari ini engkau akan berjalan melintasi perbatasan Moab,
yakni Ar, 19 maka engkau sampai ke dekat bani Amon. Janganlah melawan
mereka dan janganlah menyerang mereka, sebab Aku tidak akan memberi-
kan kepadamu apa pun dari negeri bani Amon itu menjadi milikmu, karena
Aku telah memberikannya kepada bani Lot menjadi miliknya. 20 – Negeri ini
pun dikira orang negeri orang Refaim. Dahulu orang Refaim diam di sana,
tetapi orang Amon menyebut mereka orang Zamzumim, 21 suatu bangsa yang
besar dan banyak jumlahnya, tinggi seperti orang Enak, tetapi TUHAN telah
memunahkan mereka dari hadapan bani Amon, sehingga orang-orang ini
menduduki daerah mereka dan menetap di sana menggantikan mereka;
22 seperti yang dilakukan TUHAN bagi bani Esau yang diam di Seir, ketika Ia
memunahkan orang Hori dari hadapan mereka, sehingga mereka menduduki
daerah orang Hori itu dan menetap di sana menggantikan orang-orang itu
sampai sekarang. 23 Juga orang Awi yang diam di kampung-kampung sampai
Gaza, dipunahkan oleh orang Kaftor yang berasal dari Kaftor, lalu orang
Kaftor itu menetap di sana menggantikan mereka. –

Kita dapat mengamati di sini bagaimana Musa, ketika berbicara tentang orang Edom (ay. 8), menyebut mereka, "*saudara-saudara kita, bani Esau.*" Meskipun mereka sudah berlaku tidak baik kepada Israel, dengan menolak orang Israel melewati negeri mereka dengan damai, namun ia menyebut mereka saudara. Sebab, meskipun saudara-saudara kita gagal dalam menjalankan kewajiban mereka terhadap kita, kita harus tetap memelihara rasa persaudaraan, dan tidak lalai dalam menjalankan kewajiban kita terhadap mereka, bilamana ada kesempatan. Nah, dalam ayat-ayat ini kita mendapati,

I. Gambaran yang diberikan Musa tentang asal-usul bangsa-bangsa yang sempat dibicarakannya di sini, yaitu orang Moab, orang Edom, dan orang Amon. Kita tahu betul, dari bagian-bagian lain dari cerita Musa, keturunan siapa mereka itu. Tetapi di sini ia memberi tahu kita bagaimana mereka bisa sampai di negeri-

negeri yang di dalamnya Israel mendapati mereka. Mereka bukan *penduduk asli*, atau penghuni pertama. Tetapi,

1. Orang Moab tinggal di sebuah negeri yang sudah menjadi milik banyak bangsa raksasa, yang disebut *Emim* yaitu, *orang-orang yang mengerikan*, yang perawakannya setinggi orang Enak, dan mungkin lebih ganas (ay. 10-11).
2. Orang Edom dengan cara serupa mengambil alih pegunungan Seir dari orang Hori, dan merebut negeri mereka (ay. 12. dan lagi ay. 22), yang tentangnya kita baca dalam Kejadian 36:20.
3. Orang Amon juga menduduki negeri yang sebelumnya telah dihuni oleh para raksasa, yang disebut *Zamzumim*, *orang-orang licik*, atau *orang-orang fasik* (ay. 20-21), mungkin orang-orang yang sama dengan yang disebut *Zuzim* (Kej. 14:5). Penjelasan Musa mengenai bangsa-bangsa ini lebih tua daripada penjelasan mana pun. Orang Kaftorim (yang berkerabat dengan orang Filistin, Kej. 10:14) menghalau orang Awi dari negeri mereka, dan mendudukinya (ay. 23). Cendekiawan Uskup Patrick menduga bahwa orang Awi ini, sesudah dihalau dari sini, menetap di Asyur, dan merupakan orang yang sama dengan orang yang disebut dengan nama itu, yang kita baca dalam 2 Raja-raja 17:31. Nah, pergolakan-pergolakan ini dicatat,
   (1) Untuk menunjukkan seberapa cepat dunia dipadati manusia setelah air bah. Begitu padat hingga, ketika sebuah keluarga bertambah banyak, mereka tidak bisa menemukan tempat untuk menetap, setidak-tidaknya di bagian dunia itu pada saat itu. Akibatnya, mereka harus mengusir keluar orang-orang yang sudah menetap terlebih dahulu.
   (2) Untuk menunjukkan bahwa kemenangan perlombaan bukan untuk yang cepat, dan keunggulan perjuangan bukan untuk yang kuat. Orang-orang bertubuh raksasa diusir oleh orang-orang yang berperawakan biasa saja. Sebab ada kemungkinan bahwa raksasa-raksasa ini, seperti raksasa-raksasa sebelum air bah (Kej. 6:4), terkenal dengan kedurhakaan dan penindasannya, yang mendatangkan penghakiman-penghakiman Allah ke atas mereka. Dan kekuatan mereka yang besar tidak bisa dijadikan tameng untuk melawan penghakiman-penghakiman Allah itu.

(3) Untuk menunjukkan betapa harta duniawi adalah barang milik yang tak pasti, dan betapa sering barang itu berganti-ganti pemilik. Demikianlah keadaannya sejak dulu, dan akan selalu demikian. Pengaruh keluarga-keluarga berkurang, dan dari mereka harta benda diserahkan kepada keluarga-keluarga yang bertambah banyak. Betapa barang-barang ini tidak menetap dan berlanjut.

(4) Untuk menyemangati orang Israel, yang sekarang hendak menduduki Kanaan, melawan kesulitan-kesulitan yang akan mereka hadapi. Dan untuk menunjukkan ketidakpercayaan orang-orang yang takut kepada keturunan orang Enak. Orang Enak ini dibandingkan dengan raksasa-raksasa yang di sini dikatakan ditaklukkan (ay. 11, 21). Jika penyelenggaraan Allah telah melakukan ini untuk orang Moab dan orang Amon, jauh terlebih lagi janji-Nya akan melakukannya untuk Israel umat kesayangan-Nya.

II. Perjalanan-perjalanan yang ditempuh Israel untuk maju menuju Kanaan. Mereka *berjalan terus ke arah padang gurun Moab* (ay. 8), dan kemudian melintasi sungai atau lembah Zered (ay. 13). Dan di sana Musa memberi perhatian terhadap digenapinya firman yang sudah diucapkan Allah mengenai mereka, bahwa tak satu pun dari orang Israel yang tercatat di gunung Sinai akan melihat negeri yang sudah dijanjikan Allah (Bil. 14:23). Sesuai dengan hukuman itu, karena sekarang mereka mulai mengarahkan wajah pada Kanaan, dan melihat negeri itu di mata mereka, maka ditekankan bagaimana semua orang yang tercatat di gunung Sinai itu dihancurkan dan dibinasakan, dan tak tersisa seorang laki-laki pun dari mereka (ay. 14). Penyelenggaraan Allah yang berlangsung secara alamiah, seperti yang dapat kita amati, dalam kurun waktu sekitar tiga puluh delapan tahun, biasanya pasti memunculkan sebuah angkatan baru, dan seharusnya pada saat itu hanya sedikit orang yang tersisa dari angkatan lama. Akan tetapi, kebalikan dari kebiasaan ini, di sini ada sebuah angkatan yang sama sekali baru seluruhnya, dan tak tersisa seorang pun dari angkatan lama kecuali Kaleb dan Yosua: *sebab tangan TUHAN juga melawan mereka* (ay. 15). Tidak bisa tidak, orang-orang pasti akan berkurang, sampai mereka habis, jika tangan Allah melawan mereka. Amatilah, Israel tidak dipanggil untuk berperang mela-

wan orang Kanaan sampai semua orang perkasa, yaitu para prajurit kawakan, yang sudah terbiasa dengan kesusahan, dan sudah mempelajari kemahiran berperang dari orang Mesir, *telah habis binasa dari bangsa itu* (ay. 16). Dengan begitu, ketika Kanaan ditaklukkan oleh pasukan yang baru muncul, yang terlatih di padang gurun, maka keunggulan kekuatannya tampak lebih jelas berasal *dari Allah dan bukan dari manusia.*

III. Peringatan diberikan kepada bangsa Israel untuk tidak mengganggu orang Moab atau orang Amon. Mereka tidak boleh menduduki negeri-negeri itu, bahkan tidak boleh mengganggu harta miliknya: *Janganlah melawan Moab dan janganlah menyerang mereka* (ay. 9). Meskipun orang Moab berusaha menghancurkan orang Israel (Bil. 22:6), namun orang Israel tidak boleh berusaha menghancurkan mereka. Jika orang lain merancang kejahatan kepada kita, hal ini tidak boleh membenarkan kita untuk merancang kejahatan kepada mereka. Tetapi mengapa orang Moab dan orang Amon tidak boleh diganggu?

1. Sebab mereka adalah *anak-anak Lot* (ay. 9, 19), orang benar itu, yang menjaga kelurusan hatinya di Sodom. Perhatikanlah, anak-anak sering kali bernasib lebih baik di dunia ini karena kesalehan nenek moyang mereka. Meskipun keturunan orang benar merosot, namun mereka diberkati dengan hal-hal yang baik dari dunia ini.
2. Sebab negeri yang mereka miliki adalah apa yang diberikan Allah kepada mereka, dan Ia tidak merancangkannya untuk Israel. Bahkan orang-orang fasik berhak atas harta duniawi mereka, dan tidak boleh dijahati. Lalang diberi tempat di ladang, dan tidak boleh dicabut dari akarnya sampai panen tiba. Allah memberikan dan mempertahankan berkat-berkat lahiriah kepada orang-orang fasik, untuk menunjukkan bahwa berkat-berkat lahiriah ini bukanlah hal yang terbaik, dan Ia menyediakan sesuatu yang lebih baik untuk anak-anak-Nya sendiri.

Sejarah Orang Moab
(2:24-37)

[24] Bersiaplah kamu, berangkatlah dan seberangilah sungai Arnon. Ketahuilah, Aku menyerahkan Sihon, raja Hesybon, orang Amori itu, beserta negeri-

nya ke dalam tanganmu; mulailah menduduki negerinya dan seranglah
Sihon. 25 Pada hari ini Aku mulai mendatangkan ke atas bangsa-bangsa di
seluruh kolong langit keseganan dan ketakutan terhadap kamu, sehingga
mereka menggigil dan gemetar karena engkau, apabila mereka mendengar
tentang kamu." 26 "Kemudian aku menyuruh utusan dari padang gurun
Kedemot kepada Sihon, raja Hesybon, menyampaikan pesan perdamaian,
bunyinya: 27 Izinkanlah aku berjalan melalui negerimu. Aku akan tetap ber-
jalan mengikuti jalan raya, dengan tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri.
28 Juallah makanan kepadaku dengan bayaran uang, supaya aku dapat
makan, dan berikanlah air kepadaku ganti uang, supaya aku dapat minum;
hanya izinkanlah aku lewat dengan berjalan kaki – 29 seperti yang diperbuat
kepadaku oleh bani Esau yang diam di Seir dan oleh orang Moab yang diam
di Ar – sampai aku menyeberangi sungai Yordan pergi ke negeri yang diberi-
kan kepada kami oleh TUHAN, Allah kami. 30 Tetapi Sihon, raja Hesybon,
tidak mau memberi kita berjalan melalui daerahnya, sebab TUHAN, Allahmu,
membuat dia keras kepala dan tegar hati, dengan maksud menyerahkan dia
ke dalam tanganmu, seperti yang terjadi sekarang ini. 31 Lalu TUHAN berfir-
man kepadaku: Ketahuilah, Aku mulai menyerahkan Sihon dan negerinya
kepadamu. Mulailah menduduki negerinya supaya menjadi milikmu. 32 Kemu-
dian Sihon dan seluruh tentaranya maju mendatangi kita, untuk berperang
dekat Yahas, 33 tetapi TUHAN, Allah kita, menyerahkan dia kepada kita, se-
hingga kita mengalahkan dia dengan anak-anaknya dan seluruh tentaranya.
34 Pada waktu itu kita merebut segala kotanya dan menumpas penduduk
setiap kota: laki-laki dan perempuan serta anak-anak. Tidak ada seorang pun
yang kita biarkan terluput; 35 hanya hewan kita rampas bagi kita sendiri,
seperti juga jarahan dari kota-kota yang telah kita rebut. 36 Mulai dari Aroër,
di tepi sungai Arnon, dan kota di lembah itu, sampai Gilead tidak ada kota
yang bentengnya terlalu kuat bagi kita; sebab TUHAN, Allah kita, menyerah-
kan semuanya kepada kita. 37 Hanya negeri bani Amon tidak engkau dekati,
baik sungai Yabok sepanjang tepinya maupun kota-kota di pegunungan,
tepat seperti yang dilarang TUHAN, Allah kita."

Allah sudah menguji umat-Nya untuk menyangkal diri, dengan melarang mereka mengganggu orang Moab dan orang Amon. Mereka berhasil melewati negeri-negeri yang kaya itu dengan tenang, walaupun jumlah mereka jauh lebih banyak. Mereka tidak mengadakan serangan apa pun terhadap bangsa-bangsa itu. Oleh sebab itu, di sini Allah membalas ketaatan mereka dengan memberikan negeri Sihon, raja orang Amori, sebagai milik mereka. Jika kita menahan diri dari apa yang dilarang Allah, maka kita akan menerima apa yang Dia janjikan. Kita tidak akan merugi pada akhirnya karena ketaatan kita, meskipun pada saat ini bisa saja itu tampak merugikan kita. Jangan berbuat jahat kepada orang lain, maka Allah akan membenarkan engkau.

I. Allah memberi mereka perintah untuk merebut negeri Sihon raja Hesybon (ay. 24-25). Inilah cara Allah pada waktu itu untuk menumbangkan kerajaan-kerajaan, tetapi pada masa kini izin-izin khusus seperti itu tidak dapat diharapkan ataupun diaku-akui

begitu saja sebagai alasan untuk menyerang negeri lain. Dalam perintah ini amatilah,

1. Walaupun Allah meyakinkan mereka bahwa negeri itu akan menjadi milik mereka, namun mereka harus bangkit bergerak sendiri, dan bertempur melawan musuh. Apa yang diberikan Allah haruslah berusaha kita dapatkan.
2. Allah berjanji bahwa ketika mereka berperang, Ia akan berperang untuk mereka. *Mulailah menduduki negerinya, dan Aku akan mulai mendatangkan ketakutan terhadap kamu* ke atas mereka. Allah akan mengecilkan hati musuh, dan dengan demikian menghancurkan mereka. Ia akan mengagungkan Israel, dan dengan demikian membuat ngeri semua orang yang diperangi mereka atas perintah Allah. Lihat Keluaran 15:14.

II. Musa mengirimkan pesan perdamaian kepada Sihon, dan hanya memohon supaya boleh melewati negerinya. Ia berjanji untuk tidak mengganggu negerinya, tetapi justru akan menguntungkan negerinya dengan perdagangan, karena orang Israel yang akan membeli dari mereka sangat besar jumlahnya (ay. 26-29). Dengan memohon seperti ini Musa bukannya tidak menaati Allah, yang meminta dia untuk bertempur melawan Sihon dan tidak perlu bertindak bertele-tele dengan Sihon. Tetapi tak diragukan lagi bahwa oleh pimpinan ilahilah ia melakukannya, supaya Sihon tidak perlu diampuni, meskipun Allah mengeraskan hatinya. Hal ini dapat menggambarkan cara Allah berhadapan dengan orang-orang yang kepada mereka Ia memberikan Injil-Nya, tetapi tidak memberikan anugerah kepada mereka untuk mempercayainya.

III. Sihon memulai peperangan itu (ay. 32), sebab Allah telah *membuat dia tegar hati*, dan telah menyembunyikan dari matanya apa yang perlu untuk damai sejahteranya (ay. 30), supaya Ia dapat menyerahkannya ke tangan Israel. Orang-orang yang mengganggu umat Allah, mereka itu mencari penyakit sendiri. Dan ada kalanya Allah menghancurkan musuh-musuh-Nya melalui ketetapan-ketetapan hati mereka sendiri. Lihat Mikha 4:11-13 dan Wahyu 16:14.

IV. Israel berkemenangan.

1. Mereka menumpas semua orang Amori dengan pedang, laki-laki, perempuan, dan anak-anak (ay. 33-34). Hal ini mereka lakukan sebagai para pelaksana murka Allah. Sekarang ukuran kedurjanaan orang Amori sudah penuh (Kej. 15:16), dan semakin lama penuhnya, semakin pedih perhitungannya pada akhirnya. Ini adalah salah satu bangsa yang dipersembahkan bagi Israel. Mereka mati, bukan sebagai musuh-musuh Israel, melainkan sebagai korban-korban untuk keadilan ilahi. Dalam mempersembahkan korban-korban itu, Israel dipakai sebagai imamat yang rajani. Perkara ini merupakan suatu hal yang luar biasa, dan karena itu tidak boleh dijadikan alasan untuk melancarkan serangan militer terhadap bangsa lain, yang biasanya dilakukan tanpa mengenal ampun. *Penghakiman yang tak berbelas kasihan akan berlaku atas orang yang tidak berbelas kasihan.*
2. Mereka menduduki semua yang dimiliki orang Amori, kota-kota mereka (ay. 34), barang-barang mereka (ay. 35), dan tanah mereka (ay. 36). Kekayaan orang berdosa disimpan untuk orang benar. Betapa Israel sekarang memasuki dunia yang baru! Sebagian besar dari mereka lahir, dan selama ini hidup, di padang gurun yang luas dan ganas, di mana mereka tidak tahu apa itu ladang atau kota. Mereka tidak mempunyai rumah untuk tinggal, dan tidak menabur ataupun menuai. Sekarang mereka tiba-tiba menjadi penguasa atas negeri yang dibangun dengan begitu baik, dan dikelola dengan begitu baik. Hal ini membayar kerugian atas penantian mereka yang lama, dan sekalipun begitu ini barulah tanda dari hal-hal yang jauh lebih besar lagi. Akan ada sukacita besar yang dialami oleh jiwa-jiwa yang kudus, ketika mereka keluar dari padang gurun dunia ini ke dalam *tanah air yang lebih baik, yaitu tanah air sorgawi,* ke *kota yang mempunyai dasar.*✍

PASAL 3

Musa, dalam pasal ini, mengisahkan tentang,

I. Penaklukan atas Og, raja Basan, dan perampasan negerinya (ay. 1-11).
II. Pembagian wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan ini kepada dua setengah suku (ay. 12-17), dengan sejumlah syarat dan batasan tertentu (ay. 18-20).
III. Semangat yang diberikan kepada Yosua untuk melanjutkan perang yang telah diawali dengan begitu gilang-gemilang (ay. 21-22).
IV. Permohonan Musa untuk menyeberang ke tanah Kanaan (ay. 23-25), dan ditolaknya permohonan itu, tetapi dikabulkannya hal yang sepadan dengan itu (ay. 26, dst.)

Raja Sihon dan Raja Og Ditundukkan (3:1-11)

1 "Kemudian beloklah kita dan maju ke arah Basan. Dan Og, raja Basan, dengan
seluruh tentaranya maju mendatangi kita, untuk berperang di Edrei. 2 Tetapi
TUHAN berfirman kepadaku: Janganlah takut kepadanya, sebab Aku menye-
rahkan dia ke dalam tanganmu beserta seluruh tentaranya dan negerinya,
dan perlakukanlah dia seperti yang kaulakukan terhadap Sihon, raja orang
Amori, yang diam di Hesybon. 3 Dan TUHAN, Allah kita, menyerahkan juga
Og, raja Basan, beserta seluruh tentaranya ke dalam tangan kita dan kita
mengalahkan dia, sehingga tidak seorang pun luput. 4 Pada waktu itu kita
merebut segala kotanya; tidak ada kota yang tidak kita rampas dari pada
mereka: enam puluh kota, seluruh wilayah Argob, kerajaan Og di Ba-
san. 5 Semuanya itu adalah kota berkubu, dengan tembok yang tinggi-tinggi,
dengan pintu-pintu gerbang dan palang-palangnya; lain dari pada itu sangat
banyak kota yang tidak berkubu. 6 Kita menumpas seluruh penduduknya,
seperti yang kita lakukan terhadap Sihon, raja Hesybon, dengan menum-
pas penduduk setiap kota: laki-laki, perempuan dan anak-anak. 7 Tetapi
segala hewan dan jarahan dari kota-kota itu kita rampas bagi kita sen-
diri. 8 Jadi pada waktu itu dari tangan kedua raja orang Amori itu kita me-

rampas negeri yang di seberang sungai Yordan, mulai dari sungai Arnon sampai gunung Hermon [9] – orang Sidon menyebut Hermon itu Siryon dan orang Amori menyebutnya Senir –, [10] segala kota di dataran tinggi, seluruh Gilead dan seluruh Basan sampai Salkha dan Edrei, kota-kota kerajaan Og di Basan. [11] Hanya Og, raja Basan, yang tinggal hidup dari sisa-sisa orang Refaim. Sesungguhnya, ranjangnya adalah ranjang dari besi; bukankah itu masih ada di kota Raba bani Amon? Sembilan hasta panjangnya dan empat hasta lebarnya, menurut hasta biasa."

Kita mendapati di sini sebuah negeri lain yang gagah berani, yang diserahkan ke dalam tangan Israel, yakni negeri Basan. Penaklukan atas Sihon kerap disebut bersama-sama dengan penaklukan atas Og, dalam pujian kepada Allah, terlebih lagi karena dalam penaklukan keduanyalah kemenangan-kemenangan Israel dimulai (Mzm. 135:11, 136:19-20). Lihatlah,

I. Bagaimana mereka mengalahkan Og, seorang raja yang sangat menakutkan.
   1. Og adalah seorang raja yang sangat perkasa, karena ia merupakan keturunan orang Refaim, yakni para raksasa, yang masih tersisa (ay. 11). Kekuatan raganya begitu luar biasa, dan tugu peringatan akan kekuatannya itu diabadikan oleh orang Amon dalam bentuk ranjangnya, yang dipamerkan sebagai barang langka di kota utama mereka. Kita dapat mengira-ngira bobot tubuhnya melalui bahan pembuat ranjangnya, yakni besi, seolah-olah ranjang kayu terlalu rapuh baginya untuk ia yakini dapat menyangga tubuhnya. Kita juga dapat mengira-ngira tinggi badannya melalui ukuran ranjangnya, yang panjangnya sembilan hasta dan lebarnya empat hasta. Atau, dengan menganggap satu hasta hanya sama dengan empat puluh lima sentimeter, dan beberapa cendekiawan sudah membuatnya tampak sedikit lebih panjang daripada itu, ranjang itu panjangnya empat meter dan lebarnya hampir dua meter. Dan jika kita menganggap bahwa ranjangnya dua hasta lebih panjang daripada badannya, dan sebanyak itu sajalah yang bisa kita perkirakan, maka tinggi raja Og adalah tiga meter, dua kali lipat tinggi manusia biasa, dan dengan perawakan yang selaras dalam segala hal, namun demikian orang Israel mengalahkannya (ay. 3). Perhatikanlah, ketika Allah membela perkara umat-Nya, Ia dapat menangani para raksasa seperti layaknya belalang. Tak ada kekuatan manusia yang

dapat melindungi dirinya melawan Yang Mahakuasa. Pasukan Raja Og sangatlah tangguh, karena ia mengepalai enam puluh kota berkubu, di samping kota-kota lain yang tidak berkubu (ay. 5). Namun demikian, semuanya ini tak berarti apa-apa di hadapan Israel milik Allah, ketika mereka datang dengan amanat untuk menumpas Raja Og.

2. Raja Og sangat berani dan nekat. Ia *maju mendatangi Israel untuk berperang* (ay. 1). Sungguh mengherankan bahwa ia tidak mengambil pelajaran dari kehancuran Sihon, dan mengutus orang untuk meminta syarat-syarat perdamaian. Tetapi ia malah mengandalkan kekuatannya sendiri, dan dengan begitu hatinya mengeras bagi kehancurannya sendiri. Perhatikanlah, orang-orang yang tidak dibuat insaf oleh penghakiman-penghakiman Allah atas orang lain, tetapi malah bersikeras membangkang melawan sorga, sedang mempercepat penghakiman-penghakiman yang serupa atas diri mereka sendiri (Yer. 3:8). Allah menyuruh Musa untuk tidak takut kepada raja Og (ay. 2). Kalaupun Musa sendiri begitu kuat imannya hingga tidak memerlukan peringatan itu, namun ada kemungkinan bahwa umat memerlukannya, dan bagi merekalah jaminan-jaminan yang baru ini dimaksudkan, "*Aku menyerahkan dia ke dalam tanganmu*. Aku tidak hanya akan melepaskanmu dari tangannya, supaya ia tidak membinasakanmu, tetapi juga akan menyerahkan dia *ke dalam tanganmu,* supaya engkau membinasakannya, dan membuatnya membayar mahal atas upaya jahatnya." Allah menambahkan, *perlakukanlah dia seperti yang kaulakukan terhadap Sihon*. Hal ini menyiratkan bahwa, melalui kemenangan yang mereka peroleh sebelumnya, mereka harus dikuatkan untuk mempercayai Allah akan kemenangan berikutnya, karena Dia adalah Allah, dan tidak berubah.

II. Bagaimana orang Israel menduduki Basan, suatu negeri yang sangat diidam-idamkan. Mereka merebut semua kotanya (ay. 4), dan merampas segala jarahan dari kota-kota itu (ay. 7). Mereka membuat semua kota itu menjadi milik mereka sendiri (ay. 10). Dengan demikian, sekarang seluruh negeri yang subur yang terletak di sebelah timur sungai Yordan itu ada dalam genggaman mereka, *mulai dari sungai Arnon sampai gunung Hermon* (ay. 8). Ditaklukkan dan didudukinya negeri-negeri ini oleh mereka di-

maksudkan, bukan hanya untuk menguatkan semangat orang Israel dalam peperangan merebut tanah Kanaan, melainkan juga untuk memberikan kepuasan kepada Musa sebelum kematiannya. Oleh karena Musa tidak diizinkan hidup untuk menyaksikan tuntasnya kemenangan dan pendudukan bangsa Israel, maka Allah memberinya contoh seperti itu akan kemenangan dan pendudukan itu. Demikian pula Roh Kudus diberikan kepada orang-orang percaya sebagai *jaminan bagian mereka,* sampai mereka memperoleh seluruhnya, yaitu penebusan yang menjadikan mereka milik Allah.

Pembagian Negeri-negeri yang Ditaklukkan (3:12-20)

12 "Adapun negeri itu telah kita duduki pada waktu itu; mulai dari Aroer yang
di tepi sungai Arnon, beserta setengah dari pegunungan Gilead dengan kota-
kotanya aku berikan kepada orang Ruben dan orang Gad; 13 dan yang masih
tinggal dari Gilead beserta seluruh Basan, kerajaan Og, yakni seluruh wila-
yah Argob, aku berikan kepada suku Manasye yang setengah itu. – Seluruh
Basan ini disebut negeri orang Refaim. – 14 Yair, anak Manasye, mengambil
seluruh wilayah Argob sampai daerah orang Gesur dan orang Maakha, dan
menamai daerah itu, yakni Basan, menurut namanya sendiri: Hawot-Yair,
sampai sekarang. 15 Kepada Makhir kuberikan Gilead. 16 Kepada orang Ruben
dan kepada orang Gad kuberikan sebagian dari Gilead, sebelah sini sampai
sungai Arnon, yakni setengah dari sungai itu dengan daerah pinggirnya, dan
sebelah sana sampai sungai Yabok, batas daerah bani Amon; 17 selanjutnya
Araba-Yordan dan sungai Yordan dengan daerah pinggirnya, mulai dari
Kineret sampai ke Laut Araba, yakni Laut Asin di kaki lereng gunung Pisga
ke arah timur. 18 Pada waktu itu aku memerintahkan kepadamu, demikian:
TUHAN, Allahmu, telah memberikan negeri ini kepadamu untuk dimiliki;
namun kamu, yakni semua orang yang gagah perkasa, harus menyeberang
dengan bersenjata di depan saudara-saudaramu, orang Israel. 19 Hanya is-
teri dan anak-anakmu serta ternak-ternakmu – aku tahu ada banyak ternak
padamu – boleh tinggal di kota-kota yang telah kuberikan kepadamu, 20 sampai
TUHAN mengaruniakan keamanan kepada saudara-saudaramu seperti kepa-
damu, dan merekapun memiliki negeri, yang diberikan TUHAN, Allahmu, ke-
pada mereka di seberang sungai Yordan. Sesudah itu bolehlah kamu pulang,
masing-masing ke tanah miliknya yang telah kuberikan kepadamu.

Setelah menunjukkan bagaimana negeri tempat mereka berada sekarang ditaklukkan, Musa dalam ayat-ayat ini memperlihatkan bagaimana negeri itu dibagi-bagikan kepada orang Ruben, orang Gad, dan setengah suku Manasye, yang kisahnya telah kita dapati sebelumnya (Bil. 32). Di sini ada pengulangan dari kisah itu.

1. Musa memerinci wilayah-wilayah tertentu dari negeri itu yang dibagikan kepada tiap-tiap suku, terutama pembagian undi untuk suku Manasye yang setengah. Jelas terlihat bahwa suku ini dipecah ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil. Suku Yusuf dibagi menjadi suku Efraim dan suku Manasye. Suku Manasye dibagi menjadi setengah yang mendiami sebelah timur sungai Yordan, dan setengah yang mendiami sebelah barat sungai Yordan. Suku Manasye yang mendiami sebelah timur sungai Yordan dibagi lagi menjadi dua kaum besar, yang masing-masing mendapat bagiannya sendiri, yakni Yair (ay. 14) dan Makhir (ay. 15). Mungkin nubuatan Yakub tentang kedudukan suku Manasye yang lebih kecil digenapi sekarang dalam pembagian dan pemecahan ini. Perhatikan bahwa Basan di sini disebut sebagai *negeri orang Refaim* (KJV: *negeri para raksasa*), karena negeri itu memang dahulu didiami oleh para raksasa, tetapi Og adalah orang terakhir dari mereka. Para raksasa ini, tampaknya, telah kehilangan negeri mereka, dan dihalau darinya lebih cepat daripada bangsa-bangsa lain di sekitar mereka. Sebab mereka yang tangannya melawan tiap-tiap orang, dengan menyombongkan kekuatan dan perawakan mereka, pastilah tangan tiap-tiap orang akan melawan mereka. Mereka akan mati terbunuh dan turun ke liang kubur, meskipun dulu ketakutan terhadap mereka meliputi dunia orang-orang hidup.
2. Musa menceritakan kembali syarat pengabulan permintaan orang Israel yang telah mereka setujui (ay. 18-20). Yaitu bahwa mereka harus mengirim satu pasukan yang kuat untuk menyeberangi sungai Yordan dan memimpin barisan depan orang Israel dalam menaklukkan tanah Kanaan. Pasukan itu tidak boleh kembali kepada keluarga mereka, setidak-tidaknya bukan untuk tinggal tetap (meskipun selama beberapa waktu mereka boleh kembali ke markas-markas musim dingin, pada akhir sebuah serangan), sampai mereka melihat saudara-saudara mereka memiliki penuh negeri yang menjadi bagiannya masing-masing, seperti halnya mereka sekarang memiliki bagian mereka. Mereka dengan ini harus diajar untuk tidak *hanya memperhatikan kepentingan mereka sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga* (Flp. 2:4). Tidak sepantasnya seorang Israel hanya memikirkan diri sendiri, dan lebih mengutamakan kepentingannya sendiri daripada kesejahteraan masyarakat. Apabila kita hidup tenteram, kita harus berkeinginan untuk melihat saudara-saudara kita hidup tenteram juga, dan

harus siap melakukan apa yang dapat kita lakukan untuk mewujudkannya. Sebab kita tidak terlahir untuk diri kita sendiri, tetapi merupakan anggota satu dengan yang lain. Seorang insan yang baik tidak dapat banyak bersukacita atas ketenteraman keluarganya, kecuali bersamaan dengan itu ia turut melihat *damai sejahtera atas Israel* (Mzm. 128:6).

Yosua Ditunjuk sebagai Penerus Musa (3:21-29)

21 Dan kepada Yosua kuperintahkan pada waktu itu, demikian: Matamu sendirilah yang melihat segala yang dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap kedua
raja itu. Demikianlah akan dilakukan TUHAN terhadap segala kerajaan, ke
mana engkau pergi. 22 Janganlah takut kepada mereka, sebab TUHAN, Allah-
mu, Dialah yang berperang untukmu." 23 "Juga pada waktu itu aku mohon kasih
karunia dari pada TUHAN, demikian: 24 Ya, Tuhan ALLAH, Engkau telah
mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu dan tangan-Mu
yang kuat; sebab allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melaku-
kan perbuatan perkasa seperti Engkau? 25 Biarlah aku menyeberang dan me-
lihat negeri yang baik yang di seberang sungai Yordan, tanah pegunungan
yang baik itu, dan gunung Libanon. 26 Tetapi TUHAN murka terhadap aku
oleh karena kamu dan tidaklah mendengarkan permohonanku. TUHAN ber-
firman kepadaku: Cukup! Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan
Aku. 27 Naiklah ke puncak gunung Pisga dan layangkanlah pandangmu ke
barat, ke utara, ke selatan dan ke timur dan lihatlah baik-baik, sebab sungai
Yordan ini tidak akan kauseberangi. 28 Dan berilah perintah kepada Yosua,
kuatkan dan teguhkanlah hatinya, sebab dialah yang akan menyeberang di
depan bangsa ini dan dialah yang akan memimpin mereka sampai mereka
memiliki negeri yang akan kaulihat itu. 29 Demikianlah kita tinggal di lembah di
tentangan Bet-Peor."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Semangat yang diberikan Musa kepada Yosua, yang akan meneruskan kepemimpinannya (ay. 21-22). Musa memerintahkan Yosua supaya tidak takut. Inilah yang harus dilakukan sebisa mungkin oleh orang yang sudah menua dan banyak makan asam garam dalam melayani Allah untuk menguatkan mereka yang masih muda, dan baru akan menjalani kehidupan beragama. Ada dua hal yang diinginkan Musa supaya direnungkan Yosua, untuk membesarkan hatinya:
    1. Apa yang telah diperbuat Allah. Yosua telah menyaksikan kekalahan telak yang diberikan Allah kepada kedua raja ini melalui tentara Israel, sehingga Yosua dapat dengan mudah menyimpulkan, *demikianlah akan dilakukan TUHAN terhadap*

segala kerajaan yang akan kita perangi. Yosua tidak hanya harus menyimpulkan dari sini bahwa Tuhan mampu berbuat demikian kepada semua kerajaan itu, karena tangan-Nya tidaklah kurang panjang, tetapi juga bahwa Ia akan berbuat demikian, karena keputusan-Nya tidaklah berubah. Ia yang telah memulai akan menyelesaikan. *Adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna.* Yosua telah menyaksikannya dengan matanya sendiri. Dan semakin banyak kita menyaksikan karya-karya dari hikmat, kuasa, dan kebaikan ilahi, semakin kita tidak punya alasan untuk *takut terhadap apa yang dapat dilakukan manusia terhadap kita.*

2. Apa yang telah dijanjikan Allah. *TUHAN, Allahmu, Dialah yang berperang untukmu.* Dan perkara yang diperjuangkan oleh Tuhan semesta alam tidak bisa tidak pasti akan memperoleh kemenangan. *Jika Allah di pihak kita, siapakah yang akan melawan kita?* Kita mencela pemimpin kita jika kita mengikutinya dengan gemetar.

II. Doa yang dipanjatkan Musa bagi dirinya sendiri, dan jawaban yang diberikan Allah terhadap doa itu.

1. Doanya adalah bahwa, jika memang Allah berkehendak, ia diperbolehkan untuk pergi di hadapan bangsa Israel menyeberangi sungai Yordan menuju tanah Kanaan. Pada saat itu, sewaktu Musa sedang menguatkan Yosua untuk menjalankan peperangan Israel, dengan menganggap begitu saja bahwa Yosua harus menjadi pemimpin mereka, Musa tersentuh oleh suatu keinginan yang mendalam untuk pergi juga ke tanah Kanaan. Musa tidak mengungkapkan keinginannya ini dengan keluh kesah yang meluap-luap dan mendesak-desak, atau dengan mengungkit-ungkit hukuman yang sedang diterimanya, melainkan dalam doa-doa yang penuh kerendahan hati kepada Allah agar Ia dengan penuh rahmat berkenan membatalkan hukuman itu. *Aku mohon kasih karunia dari pada TUHAN.* Perhatikanlah, janganlah kita membiarkan adanya keinginan dalam hati kita, yang dalam iman tidak dapat kita unjukkan kepada Allah melalui doa. Dan hendaklah setiap keinginan kita yang murni, kita persembahkan kepada Allah. Kita tidak memperoleh apa-apa, karena kita tidak berdoa. Cermatilah,

(1) Apa yang diserukan Musa di sini. Ada dua hal:

[1] Pengalaman besar yang telah dialaminya akan kebaikan Allah terhadap dirinya, dalam apa yang sudah dilakukan-Nya bagi Israel: "*Engkau telah mulai memperlihatkan kepada hamba-Mu ini kebesaran-Mu.* Tuhan, sempurnakanlah apa yang telah Engkau mulai. Engkau telah mengizinkanku menyaksikan kemuliaan-Mu dalam penaklukan atas kedua raja ini, dan dengan menyaksikannya, aku dipenuhi dengan kekaguman dan puji syukur. Oh, izinkanlah aku menyaksikan lebih banyak lagi perbuatan-perbuatan Allahku, dan Rajaku! Pekerjaan yang besar ini, tidak diragukan lagi, akan dilanjutkan dan dituntaskan. Biarlah aku mendapat kepuasan untuk menyaksikannya." Perhatikanlah, semakin banyak kita menyaksikan kemuliaan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, semakin banyak lagi perbuatan-Nya yang ingin kita saksikan. *Besar perbuatan-perbuatan Tuhan,* dan karena itu diselidiki lebih dalam dan lebih dalam lagi oleh *semua orang yang menyukainya.*

[2] Kesan-kesan baik yang ditimbulkan dalam hati Musa oleh apa yang telah disaksikannya: Sebab *allah manakah di langit dan di bumi, yang dapat melakukan perbuatan perkasa seperti Engkau?* Semakin kita tersentuh oleh apa yang kita saksikan dari Allah, dari hikmat, kuasa, dan kebaikan-Nya, semakin kita dipersiapkan untuk diberi penyingkapan-penyingkapan yang lebih jauh. Orang-orang yang akan melihat perbuatan-perbuatan Allah adalah mereka yang mengagumi Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu. Musa telah mengungkapkan perasaannya seperti itu tentang Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya jauh sebelumnya (Kel. 15:11), dan ia tetap berpikiran sama, bahwa tidak ada perbuatan yang layak dibandingkan dengan perbuatan-perbuatan Allah (Mzm. 86:8).

(2) Apa yang dimohonkan Musa: *Biarlah aku menyeberang* (ay. 25). Allah telah berfirman bahwa Musa tidak boleh menyeberang. Namun demikian, ia tetap berdoa supaya diizinkan untuk menyeberang, tanpa mengetahui bahwa ancaman itu

bersyarat, karena ancaman itu tidak diteguhkan dengan sumpah, seperti ancaman yang berlaku bagi umat pada waktu dulu, bahwa mereka tidak boleh memasuki tanah Kanaan. Demikian pula Hizkia berdoa bagi nyawanya, dan Daud berdoa bagi nyawa anaknya, setelah keduanya jelas-jelas terancam. Dan doa Hizkia terkabul, walaupun doa Daud tidak. Musa ingat akan saat ketika ia, melalui doa, berhasil meyakinkan Allah untuk mencabut kembali pernyataan-pernyataan yang telah dibuat-Nya tentang murka-Nya terhadap Israel (Kel. 32:14). Jadi mengapa ia tidak dapat berharap bahwa doanya bagi dirinya sendiri akan dikabulkan dengan cara serupa? *Biarlah aku menyeberang dan melihat negeri yang baik itu.* Ia tidak berkata, "Biarlah aku menyeberang dan menjadi seorang pemimpin dan penguasa di sana." Ia tidak mencari kehormatan bagi dirinya sendiri, dan dengan senang hati menyerahkan tampuk kepemimpinan kepada Yosua. Tetapi ia berkata, "Biarlah aku pergi untuk menjadi saksi kebaikan-Mu terhadap Israel, untuk menyaksikan apa yang kupercayai mengenai kebaikan Tanah Perjanjian." Betapa dengan hati yang sedih Musa berbicara tentang Kanaan, *negeri yang baik* itu, *tanah pegunungan yang baik* itu! Perhatikanlah, orang-orang yang dapat berharap akan memperoleh dan menikmati perkenanan-perkenanan Allah adalah mereka yang tahu bagaimana menghargai perkenanan-perkenanan-Nya itu. Yang dimaksud oleh Musa dengan *tanah pegunungan yang baik itu* dapat kita pelajari dari Kitab Mazmur 78:54, yang di dalamnya dikatakan tentang Israel milik Allah bahwa Allah *membawa mereka ke tanah-Nya yang kudus, yakni pegunungan ini, yang diperoleh tangan kanan-Nya.* Ini harus dipahami dengan jelas sebagai seluruh negeri Kanaan, namun dengan pandangan yang tertuju pada tempat kudus, yang menjadi kemuliaan negeri itu.

2. Jawaban Allah atas doa ini mengandung belas kasihan yang bercampur dengan penghakiman, agar Musa dapat bernyanyi tentang kedua-duanya bagi Allah.

   (1) Ada penghakiman dalam penolakan Allah terhadap permohonan Musa, dan ada pula sedikit murka: *TUHAN murka*

terhadap aku oleh karena kamu (ay. 26). Allah tidak hanya melihat dosa dalam diri umat-Nya, tetapi juga sangat murka karenanya. Bahkan orang-orang yang diselamatkan dari murka yang akan datang bisa saja terbaring di bawah tanda-tanda murka Allah di dunia ini, dan tidak mendapat suatu perkenanan tertentu yang amat didambakan hati mereka. Allah adalah Bapa yang penuh rahmat, lembut dan penyayang. Tetapi Ia marah kepada anak-anak-Nya apabila mereka berbuat salah, dan menolak memberi mereka banyak hal yang mereka inginkan yang siap mereka mohonkan dengan merengek-rengek. Tetapi bagaimana Ia murka kepada Musa *oleh karena Israel?* Bisa jadi,

[1] Karena dosa yang diperbuatnya itu, ketika bangsa Israel memahitkan hatinya. Lihat Mazmur 106:32-33. Atau,

[2] Dipanggilnya Musa untuk berpulang pada waktu itu, ketika ia bisa saja dihindarkan dari kematian, merupakan teguran kepada seluruh Israel, dan hukuman atas dosa mereka. Atau,

[3] Allah murka kepada Musa oleh karena mereka, agar menjadi peringatan bagi mereka untuk berjaga-jaga supaya tidak menyulut murka Allah melalui berbagai ucapan yang penuh amarah dan ketidakpercayaan yang diucapkan sewaktu-waktu, serupa dengan pelanggaran Musa. Sebab, jikalau *orang berbuat demikian dengan kayu hidup, apakah yang akan terjadi dengan kayu kering?* Musa mengakui bahwa Allah tidak akan mendengarkannya. Allah sudah sering kali mendengarkan Musa demi Israel, namun demikian Ia tidak mau mendengarkan Musa demi dirinya sendiri. Adalah hak istimewa Kristus, Sang Pengantara Agung, untuk selalu didengar Allah. Meskipun demikian, mengenai diri-Nya musuh-musuh-Nya berkata, *orang lain Ia selamatkan, tetapi diri-Nya sendiri tidak dapat Ia selamatkan.* Orang Yahudi tidak akan mencela Kristus dengan perkataan ini andai saja mereka ingat bahwa Musa, nabi besar mereka, berhasil memperjuangkan orang lain, tetapi tidak dirinya sendiri. Meskipun Musa, yang merupakan salah satu keturunan Yakub yang bergulat dengan Allah, tidak mencari dengan sia-sia, namun ia tidak

mendapatkan apa yang dicarinya. Allah bisa saja menerima doa-doa kita, namun tidak mengabulkan hal tertentu yang justru kita minta.

(2) Di sini kita mendapati belas kasihan yang bercampur dengan murka ini dalam sejumlah hal:

[1] Allah menenangkan jiwa Musa dengan satu ketetapan yang keluar melalui perkataan ini (ay. 26), *Cukup!* Dengan kata ini, tidak diragukan lagi, suatu kuasa ilahi bergerak untuk mendamaikan Musa dengan kehendak Allah, dan membuatnya menerima kehendak itu. Kalaupun Allah tidak memberi kita apa yang kita inginkan melalui penyelenggaraan-Nya, namun, jika melalui anugerah-Nya Ia membuat kita merasa cukup tanpanya, maka itu sama baiknya. "*Cukuplah* bagimu mempunyai Allah sebagai Bapamu, dan sorga sebagai bagianmu, meskipun engkau tidak memiliki segala sesuatu yang engkau inginkan di dunia ini. Puaslah dengan hal ini, bahwa *Allah itu maha mencukupi.*"

[2] Allah memberikan penghormatan atas doa Musa dengan mengarahkannya untuk tidak bersikeras dengan permohonan ini: *Jangan lagi bicarakan perkara itu dengan Aku.* Ini menyiratkan bahwa apa yang dipandang Allah tidak layak untuk dikabulkan, janganlah kita pandang layak untuk dimohonkan. Dan bahwa Allah begitu senang dengan doa orang benar, sehingga Ia sama sekali tidak senang, dalam hal apa pun, untuk tidak mengabulkannya.

[3] Allah berjanji kepada Musa bahwa ia akan melihat pemandangan tanah Kanaan dari *puncak gunung Pisga* (ay. 27). Meskipun Musa tidak boleh memiliki tanah Kanaan, ia diperbolehkan untuk melihat pemandangannya. Hal ini bukan untuk membuat Musa merasa tergiur, tetapi memandang tanah Kanaan seperti itu akan memberinya kepuasan yang sejati, dan akan memampukannya membentuk gagasan yang sangat jelas dan menyenangkan tentang tanah perjanjian itu. Mungkin pandangan Musa tidak hanya dipelihara untuk tujuan-tujuan lain, tetapi juga sangat diperluas untuk tujuan

ini. Sebab, seandainya Musa tidak memandang tanah Kanaan sebagaimana orang lain tidak dapat memandangnya dari tempat yang sama, maka itu bukanlah suatu perkenanan khusus bagi Musa, bukan pula sesuatu yang layak dijanjikan. Bahkan orang-orang percaya yang terkemuka sekalipun, dalam kehidupan yang sekarang ini, hanya dapat melihat sorga dari jauh.

[4] Allah menyediakan seorang penerus bagi Musa, seseorang yang akan menjunjung kehormatan Musa dan melanjutkan serta menuntaskan pekerjaan mulia yang begitu menjadi perhatian Musa, yakni membawa orang Israel ke tanah Kanaan, dan membuat mereka bermukim di sana (ay. 28): *Berilah perintah kepada Yosua, kuatkan dan teguhkanlah hatinya* dalam pekerjaan ini. Orang-orang yang diberi perintah oleh Allah, pasti akan dikuatkan dan diteguhkan-Nya. Dan menjadi penghiburan bagi sahabat-sahabat jemaat, ketika mereka sedang sekarat dan menghadapi ajal, untuk melihat pekerjaan Allah akan dilanjutkan oleh tangan-tangan lain, ketika mereka sudah membisu di dalam debu.✍

PASAL 4

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Nasihat yang disampaikan dengan penuh kesungguhan dan permohonan untuk taat, baik dalam perkara-perkara umum maupun beberapa perkara khusus. Nasihat itu didukung oleh berbagai macam anjuran yang sangat mendesak, yang diulang berkali-kali, dan dipaparkan di hadapan bangsa Israel dengan cara yang teramat menggugah hati dan penuh kasih yang dapat dibayangkan (ay. 1-40).
II. Ditetapkannya kota-kota perlindungan di seberang sungai Yordan (ay. 41-43).
III. Gambaran khusus mengenai tempat di mana Musa menyampaikan pengulangan hukum Taurat berikut ini (ay. 44, dst.).

Nasihat dan Anjuran
(4:1-40)

1 "Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah ketetapan dan peraturan yang
kuajarkan kepadamu untuk dilakukan, supaya kamu hidup dan memasuki
serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek
moyangmu. 2 Janganlah kamu menambahi apa yang kuperintahkan kepada-
mu dan janganlah kamu menguranginya, dengan demikian kamu berpegang
pada perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu. 3 Matamu
sendiri telah melihat apa yang diperbuat TUHAN mengenai Baal-Peor, sebab
TUHAN, Allahmu, telah memunahkan dari tengah-tengahmu semua orang
yang mengikuti Baal-Peor, 4 sedangkan kamu sekalian yang berpaut pada
TUHAN, Allahmu, masih hidup pada hari ini. 5 Ingatlah, aku telah mengajar-
kan ketetapan dan peraturan kepadamu, seperti yang diperintahkan kepada-
ku oleh TUHAN, Allahku, supaya kamu melakukan yang demikian di dalam
negeri, yang akan kamu masuki untuk menduduki nya. 6 Lakukanlah itu de-
ngan setia, sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu dan akal budi-
mu di mata bangsa-bangsa yang pada waktu mendengar segala ketetapan ini
akan berkata: Memang bangsa yang besar ini adalah umat yang bijaksana
dan berakal budi. 7 Sebab bangsa besar manakah yang mempunyai allah

yang demikian dekat kepadanya seperti TUHAN, Allah kita, setiap kali kita memanggil kepada-Nya? 8 Dan bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil seperti seluruh hukum ini, yang kubentangkan kepadamu pada hari ini? 9 Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan hal-hal yang dilihat oleh matamu sendiri itu, dan supaya jangan semuanya itu hilang dari ingatanmu seumur hidupmu. Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu, 10 yakni hari itu ketika engkau berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu, di Horeb, waktu TUHAN berfirman kepadaku: Suruhlah bangsa itu berkumpul kepada-Ku, maka Aku akan memberi mereka mendengar segala perkataan-Ku, sehingga mereka takut kepada-Ku selama mereka hidup di muka bumi dan mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka. 11 Lalu kamu mendekat dan berdiri di kaki gunung itu, sedang gunung itu menyala sampai ke pusar langit dalam gelap gulita, awan dan kegelapan. 12 Lalu berfirmanlah TUHAN kepadamu dari tengah-tengah api; suara kata-kata kamu dengar, tetapi suatu rupa tidak kamu lihat, hanya ada suara. 13 Dan Ia memberitahukan kepadamu perjanjian, yang diperintahkan-Nya kepadamu untuk dilakukan, yakni Kesepuluh Firman dan Ia menuliskannya pada dua loh batu. 14 Dan pada waktu itu aku diperintahkan TUHAN untuk mengajarkan kepadamu ketetapan dan peraturan, supaya kamu melakukannya di negeri, ke mana kamu pergi untuk menudukinya. 15 Hati-hatilah sekali –sebab kamu tidak melihat sesuatu rupa pada hari TUHAN berfirman kepadamu di Horeb dari tengah-tengah api – 16 supaya jangan kamu berlaku busuk dengan membuat bagimu patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki atau perempuan; 17 yang berbentuk binatang yang di bumi, atau berbentuk burung bersayap yang terbang di udara, 18 atau berbentuk binatang yang merayap di muka bumi, atau berbentuk ikan yang ada di dalam air di bawah bumi; 19 dan juga supaya jangan engkau mengarahkan matamu ke langit, sehingga apabila engkau melihat matahari, bulan dan bintang, segenap tentara langit, engkau disesatkan untuk sujud menyembah dan beribadah kepada sekaliannya itu, yang justru diberikan TUHAN, Allahmu, kepada segala bangsa di seluruh kolong langit sebagai bagian mereka, 20 sedangkan TUHAN telah mengambil kamu dan membawa kamu keluar dari dapur peleburan besi, dari Mesir, untuk menjadi umat milik-Nya sendiri, seperti yang terjadi sekarang ini. 21 Tetapi TUHAN menjadi murka terhadap aku oleh karena kamu, dan Ia bersumpah, bahwa aku tidak akan menyeberangi sungai Yordan dan tidak akan masuk ke dalam negeri yang baik, yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu. 22 Sebab aku akan mati di negeri ini dan tidak akan menyeberangi sungai Yordan, tetapi kamu akan menyeberanginya dan menduduki negeri yang baik itu. 23 Hati-hatilah, supaya jangan kamu melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu, yang telah diikat-Nya dengan kamu dan membuat bagimu patung yang menyerupai apapun yang oleh TUHAN, Allahmu, dilarang kauperbuat. 24 Sebab TUHAN, Allahmu, adalah api yang menghanguskan, Allah yang cemburu. 25 Apabila kamu beranak cucu dan kamu telah tua di negeri itu lalu kamu berlaku busuk dengan membuat patung yang menyerupai apapun juga, dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN, Allahmu, sehingga kamu menimbulkan sakit hati-Nya, 26 maka aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu habis binasa dengan segera dari negeri ke mana kamu menyeberangi sungai Yordan untuk menudukinya; tidak akan lanjut umurmu di sana, tetapi pastilah kamu punah. 27 TUHAN akan menyerakkan kamu di antara bangsa-bangsa dan hanya dengan jumlah yang sedikit kamu akan tinggal di antara bangsa-bangsa, ke mana TUHAN akan menyingkirkan kamu. 28 Maka di sana kamu akan beribadah kepada allah, buatan tangan manusia, dari kayu dan batu, yang tidak dapat melihat, tidak dapat mendengar, tidak dapat makan dan tidak dapat

mencium. 29 Dan baru di sana engkau mencari TUHAN, Allahmu, dan menemukan-Nya, asal engkau menanyakan Dia dengan segenap hatimu dan
dengan segenap jiwamu. 30 Apabila engkau dalam keadaan terdesak dan segala hal ini menimpa engkau di kemudian hari, maka engkau akan kembali
kepada TUHAN, Allahmu, dan mendengarkan suara-Nya. 31 Sebab TUHAN,
Allahmu, adalah Allah Penyayang, Ia tidak akan meninggalkan atau memusnahkan engkau dan Ia tidak akan melupakan perjanjian yang diikrarkan-Nya
dengan sumpah kepada nenek moyangmu. 32 Sebab cobalah tanyakan, dari
ujung langit ke ujung langit, tentang zaman dahulu, yang ada sebelum
engkau, sejak waktu Allah menciptakan manusia di atas bumi, apakah ada
pernah terjadi sesuatu hal yang demikian besar atau apakah ada pernah
terdengar sesuatu seperti itu. 33 Pernahkah suatu bangsa mendengar suara
ilahi, yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti yang kaudengar dan
tetap hidup? 34 Atau pernahkah suatu allah mencoba datang untuk mengambil baginya suatu bangsa dari tengah-tengah bangsa yang lain, dengan
cobaan-cobaan, tanda-tanda serta mujizat-mujizat dan peperangan, dengan
tangan yang kuat dan lengan yang teracung dan dengan kedahsyatan-
kedahsyatan yang besar, seperti yang dilakukan TUHAN, Allahmu, bagimu di
Mesir, di depan matamu? 35 Engkau diberi melihatnya untuk mengetahui,
bahwa Tuhanlah Allah, tidak ada yang lain kecuali Dia. 36 Dari langit Ia membiarkan engkau mendengar suara-Nya untuk mengajari engkau, di bumi Ia
membiarkan engkau melihat api-Nya yang besar, dan segala perkataan-Nya
kaudengar dari tengah-tengah api. 37 Karena Ia mengasihi nenek moyangmu
dan memilih keturunan mereka, maka Ia sendiri telah membawa engkau keluar dari Mesir dengan kekuatan-Nya yang besar, 38 untuk menghalau dari
hadapanmu bangsa-bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu,
untuk membawa engkau masuk ke dalam negeri mereka dan memberikannya
kepadamu menjadi milik pusakamu, seperti yang terjadi sekarang ini. 39
Sebab itu ketahuilah pada hari ini dan camkanlah, bahwa Tuhanlah Allah
yang di langit di atas dan di bumi di bawah, tidak ada yang lain. 40 Berpeganglah pada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu
pada hari ini, supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian, dan supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN,
Allahmu, kepadamu untuk selamanya.

Khotbah yang teramat hidup dan berbobot ini begitu menyeluruh, dan bagian-bagian tertentu yang terdapat di dalamnya begitu sering diulangi, sehingga kita harus mengambil keseluruhannya sewaktu menguraikannya, dan berupaya untuk mengintisarikannya ke dalam butir-butir yang sesuai, karena kita tidak dapat membaginya ke dalam beberapa alinea.

I. Secara garis besar, khotbah ini merupakan pembelajaran dan penerapan dari sejarah yang telah dilalui bangsa Israel sebelumnya. Khotbah ini dibuka dengan kesimpulan dari sejarah itu: *Maka sekarang, hai orang Israel, dengarlah* (ay. 1). Pembelajaran seperti ini haruslah kita ambil ketika melihat kembali penyelenggaraan Allah terhadap kita, dan olehnya kita harus tergerak dan terdorong untuk mengerjakan kewajiban dan berlaku taat. Seja-

rah tentang tahun-tahun pada zaman purbakala haruslah kita manfaatkan dengan cara serupa.

II. Maksud dan tujuan khotbah Musa adalah untuk meyakinkan orang Israel agar tetap dekat dengan Allah dan melayani-Nya, dan tidak meninggalkan Dia demi allah lain, tidak pula dalam hal apa pun menolak melakukan kewajiban mereka kepada-Nya. Sekarang cermatilah apa yang dikatakan Musa kepada mereka, dengan kefasihan berbicara yang banyak menekankan perkara-perkara ilahi, baik dengan cara memberikan nasihat maupun petunjuk, dan juga dorongan maupun alasan untuk menguatkan nasihat-nasihatnya.

1. Lihatlah di sini bagaimana Musa menyuruh dan memerintah mereka, dan menunjukkan kepada mereka *apa yang baik, dan apa yang dituntut Tuhan dari pada mereka.*

   (1) Musa menuntut agar mereka dengan tekun memperhatikan firman Allah, dan ketetapan serta peraturan yang diajarkan kepada mereka: *Hai orang Israel, dengarlah.* Yang dimaksud oleh Musa adalah, bukan hanya bahwa mereka harus mendengarkannya sekarang, melainkan juga bahwa setiap kali kitab Taurat dibacakan kepada mereka, atau dibaca oleh mereka, mereka harus menyimaknya baik-baik. "Dengarkanlah ketetapan-ketetapan ini, karena di dalamnya terkandung perintah-perintah yang agung dari Allah dan hal-hal yang penting menyangkut jiwamu sendiri, dan yang karena itu menuntutmu untuk memberikan perhatian yang sungguh-sungguh." Di gunung Horeb, Allah *memberi mereka mendengar segala perkataan-Nya* (ay. 10), mendengarnya dengan seorang saksi. Perhatian mereka pada waktu itu terbatasi oleh keadaan-keadaan yang mengiringi penyampaian perkataan-Nya. Tetapi sesudahnya, perhatian mereka haruslah tercurah oleh keunggulan dari hal-hal yang dikatakan itu sendiri. *Satu kali Allah berfirman, dua hal yang* harus *kita dengar*, dan harus sering-sering kita dengar.

   (2) Musa memerintahkan mereka untuk menjaga kemurnian dan keutuhan hukum ilahi di antara mereka (ay. 2). Jagalah kemurniannya, dan jangan menambahinya, jagalah keutuhannya, dan jangan menguranginya. Jangan menambahi

dan menguranginya dalam perbuatan, demikian menurut sebagian penafsir: "Janganlah engkau menambahinya dengan melakukan perbuatan jahat yang dilarang hukum Taurat, atau menguranginya dengan menghilangkan perbuatan baik yang dituntut hukum Taurat." Jangan menambahi dan menguranginya dalam pemikiran, demikian menurut sebagian yang lain: "Janganlah engkau menambahkan karangan-karanganmu sendiri, seolah-olah ketetapan-ketetapan ilahi itu bercacat cela, ataupun memperkenalkan, apalagi membebankan, tata cara ibadah apa pun selain apa yang sudah ditetapkan Allah. Jangan pula engkau menghilangkan, atau mengesampingkan, apa pun yang telah ditetapkan, sebagai sesuatu yang tidak perlu atau berlebihan." Karya Allah itu sempurna, tidak ada sesuatu yang dapat ditambahkan kepadanya, ataupun dikurangkan daripadanya, tanpa membuatnya menjadi lebih buruk. Lihat Pengkhotbah 3:14. Orang Yahudi memahami perintah ini sebagai larangan untuk mengubah naskah atau huruf dalam hukum Taurat, meskipun hanya satu iota atau satu titik. Dan pada kehati-hatian serta ketelitian merekalah kita sangat berutang budi, di bawah Allah, atas kemurnian dan keutuhan kitab Taurat dalam bahasa Ibrani. Kita mendapati pagar peringatan seperti ini dibuat di sekeliling Perjanjian Baru pada bagian penutupnya (Why. 22:18-19).

(3) Musa memerintahkan mereka untuk berpegang pada *perintah* Allah (ay. 2), untuk *melakukannya* (ay. 5, 14), untuk *melakukannya dengan setia* (ay. 6), dan untuk *melakukan perjanjian* (ay. 13). Pendengaran harus diberikan dengan tujuan untuk berbuat, dan pengetahuan harus diperoleh dengan tujuan untuk bertindak. Perintah-perintah Allah merupakan jalan yang harus terus mereka tempuh, dan pedoman yang harus mereka pegang. Mereka harus mengendalikan diri mereka dengan aturan-aturan moral, menjalankan ibadah menurut tata upacara ilahi, dan menegakkan keadilan menurut hukum peradilan. Musa menutup khotbahnya (ay. 40) dengan mengulangi amanat ini: *Berpeganglah pada ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu.* Untuk apa hukum diciptakan, kalau bukan untuk dilaksanakan dan dipatuhi?

(4) Musa memerintahkan mereka untuk melaksanakan hukum Taurat dengan sangat ketat dan hati-hati (ay. 9): *Tetapi waspadalah dan berhati-hatilah*, dan (ay. 15), *hati-hatilah sekali*, dan lagi (ay. 23), *hati-hatilah.* Orang yang ingin taat beragama harus sangat berhati-hati, dan memperhatikan dengan saksama bagaimana mereka hidup. Mengingat betapa banyaknya godaan yang melingkupi kita, dan betapa bobroknya kecondongan yang ada dalam hati kita, kita sangat perlu waspada terhadap segala sesuatu yang ada di sekitar kita, dan menjaga hati kita dengan seawas mungkin. Orang yang berjalan dengan ceroboh dan sembarangan tidak dapat berjalan dengan benar.

(5) Musa memerintahkan mereka secara khusus untuk berjaga-jaga terhadap dosa penyembahan berhala. Dari semua dosa lain, dosa inilah yang paling menggoda mereka oleh karena kebiasaan bangsa-bangsa lain, dosa yang paling membuat mereka kecanduan oleh karena kebusukan hati mereka, dan dosa yang paling menyulut murka Allah serta membawa dampak-dampak yang paling merugikan bagi diri mereka sendiri: *Hati-hatilah sekali, supaya jangan kamu berlaku busuk* dalam perkara ini (ay. 15-16). Musa memperingatkan mereka akan dua jenis penyembahan berhala:

[1] Penyembahan patung, sekalipun melaluinya mereka bermaksud menyembah Allah yang benar, seperti yang telah mereka perbuat dalam perkara anak lembu tuangan, dan dengan begitu mereka *menggantikan kebenaran Allah dengan dusta* dan *kemuliaan-Nya* menjadi *noda.* Perintah Allah yang kedua dengan tegas ditujukan untuk melarang perkara ini, dan perintah itu di sini diperjelas lebih lanjut (ay. 15-18). "Hati-hatilah sekali *supaya jangan kamu berlaku busuk*," yaitu, "supaya jangan kamu menjadi bejat." Sebab orang-orang yang berpikir untuk membuat patung Allah, membentuk dalam pikiran mereka gagasan-gagasan tentang-Nya yang begitu rupa, hingga pasti menjadi pintu masuk bagi segala rupa kedurhakaan. Dan tersirat bahwa penyembahan berhala adalah perzinahan rohani. "Dan berhati-hatilah supaya jangan engkau menghancurkan dirimu sendiri. Jika ada perkara yang dapat menghancurkanmu, inilah

perkara itu. Apa pun yang engkau perbuat, jangan pernah membuat patung yang dianggap menyerupai Allah, baik itu dalam bentuk manusia, *laki-laki atau perempuan,* ataupun dalam bentuk *binatang atau burung bersayap, ular atau ikan."* Sebab bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah menyembah dewa-dewa mereka melalui patung-patung yang berbentuk manusia dan segala jenis binatang ini, entah karena mereka tidak mampu membuat, atau tidak mau mengakui, pernyataan yang jelas terbukti kebenarannnya itu, yang kita dapati dalam Hosea 8:6: *Itu dibuat oleh tukang, dan itu bukan Allah.* Menggambarkan Roh yang tak terhingga dalam rupa patung, dan sang Pencipta yang agung dalam rupa makhluk ciptaan, adalah penghinaan terbesar yang dapat kita perbuat terhadap Allah, dan penipuan terbesar yang dapat kita lakukan terhadap diri kita sendiri. Sebagai alasan untuk melarang mereka membuat patung-patung yang dianggap menyerupai Allah, Musa menegaskan dengan sangat keras kepada mereka bahwa ketika Allah menyatakan diri-Nya kepada mereka di gunung Horeb, Ia melakukannya melalui suara kata-kata yang terdengar di telinga mereka, untuk mengajar mereka bahwa *iman timbul dari pendengaran*, dan bahwa Allah di dalam firman dekat dengan kita. Tetapi tidak ada rupa yang ditampakkan kepada mereka, karena memandang Allah sebagaimana adanya Dia disediakan untuk kebahagiaan kita di dunia lain, dan memandang Allah bukan sebagaimana adanya Dia akan mencelakakan kita dan tidak bermanfaat bagi kita di dunia ini. Kamu tidak melihat *suatu rupa* (ay. 12), *sesuatu rupa* (ay. 15). Mungkin mereka berharap akan melihat suatu rupa, karena mereka sudah siap *menembus mendapatkan TUHAN hendak melihat-lihat* (Kel. 19:21). Tetapi yang mereka saksikan hanyalah *terang* dan *api*, dan bukan sesuatu yang dapat mereka buat menjadi patung, sebab Allah Sang Hikmat Tak Terhingga mengatur penyataan diri-Nya dengan cara demikian oleh karena adanya *bahaya penyembahan berhala.* Memang dikatakan tentang Musa bahwa ia *memandang rupa*

TUHAN (Bil. 12:8). Allah mengizinkan Musa untuk mendapat perkenanan itu karena Musa adalah orang yang tidak akan tergoda untuk menyembah berhala. Tetapi bagi bangsa yang belum lama ini mengagumi berhala-berhala Mesir, mereka tidak boleh melihat rupa apa pun yang menggambarkan Allah, supaya jangan sampai mereka berlagak membuat salinannya, dan dengan demikian menerima perintah Allah yang kedua dengan sia-sia. "Sebab," menurut Uskup Patrick, "mereka bisa saja berpikir bahwa perintah ini hanya melarang mereka untuk membuat gambar Allah selain dari apa yang ditampakkan-Nya kepada mereka, sehingga mereka akan menyimpulkan bahwa sah-sah saja membuat gambar Allah." Biarlah ini menjadi peringatan bagi kita untuk berjaga-jaga supaya tidak membuat gambar-gambar Allah dalam khayalan dan bayangan kita ketika kita sedang menyembah-Nya, supaya jangan sampai kita berlaku busuk. Bisa jadi ada berhala di dalam hati, sekalipun tidak ada berhala di tempat kudus.

[2] Penyembahan terhadap matahari, bulan, dan bintang, merupakan bentuk penyembahan berhala lain yang diperingatkan kepada mereka (ay. 19). Ini merupakan jenis penyembahan berhala yang paling kuno dan paling masuk akal, dengan menumbuhkan pemujaan terhadap ciptaan-ciptaan yang tidak hanya terletak di atas kita, tetapi juga yang kelihatannya paling mulia dalam dirinya sendiri dan paling berguna secara umum bagi dunia. Dan alasan-alasan yang masuk akal ini justru membuatnya semakin berbahaya. Disiratkan di sini, *pertama,* betapa kuatnya godaan bagi pancaindra kita. Sebab bunyi peringatannya adalah, *supaya jangan engkau disesatkan untuk sujud menyembah kepada sekalian-nya itu* oleh dorongan kuat dari pikiran yang sia-sia dan arus deras adat-istiadat bangsa-bangsa lain. Hati dipandang berjalan *menuruti pandangan mata*, dan dalam keadaan kita yang bobrok dan merosot, hati memang sangat condong berjalan menuruti pandangan mata. *"Apabila engkau melihat matahari, bulan dan bintang,* engkau akan begitu mengagumi tingginya dan te-

rangnya, pergerakannya yang teratur dan pengaruhnya yang sangat kuat, sehingga engkau akan sangat tergoda untuk memberikan kemuliaan bagi semuanya itu, yang seharusnya diberikan kepada Dia yang menciptakannya, dan yang menjadikannya sebagaimana adanya benda-benda itu bagi kita. Dia membuat semuanya itu ada, dan menjadikannya sebagai berkat bagi seluruh dunia." Tampaknya dibutuhkan keteguhan hati yang kuat untuk mempersenjatai mereka melawan godaan ini, karena begitu lemahnya iman mereka kepada Allah yang tidak terlihat dan dunia yang tidak terlihat. *Kedua,* namun demikian, Musa menunjukkan betapa tidak berdayanya godaan itu bagi orang-orang yang mau menggunakan akal budi mereka. Sebab dewa-dewa palsu ini, *matahari, bulan, dan bintang,* hanyalah berkat-berkat yang telah diberikan Tuhan Allah mereka, yang wajib mereka sembah, kepada segala bangsa. Sungguh tidak masuk akal menyembah benda-benda itu, karena semuanya itu merupakan pelayan manusia, diciptakan dan ditetapkan untuk menerangi bumi. Masakan kita melayani benda-benda yang telah diciptakan untuk melayani kita? Matahari dalam bahasa Ibrani disebut *shemesh,* yang berarti *pelayan,* karena matahari adalah kepala pelayan dari dunia yang kelihatan ini, dan memegang pelita bagi seluruh umat manusia. Jadi janganlah matahari disembah seperti seorang tuan. Lagi pula, matahari, bulan, dan bintang adalah pemberian-pemberian Allah. Ia telah memberikan semuanya itu. Keuntungan apa pun yang kita dapatkan darinya, kita berutang budi kepada Allah untuk itu. Oleh karena itu, sungguh menyakiti hati-Nya apabila kita memberikan kepada matahari, bulan, dan bintang, kehormatan dan pujian yang seharusnya diberikan kepada-Nya saja.

(6) Musa memerintahkan mereka untuk mengajari anak-anak mereka melaksanakan hukum-hukum Allah: Beritahukanlah kepada anak-anakmu dan kepada cucu cicitmu semuanya itu (ay. 9), sehingga mereka mengajarkan demikian kepada anak-anak mereka (ay. 10).

[1] Harus diberikan perhatian secara umum untuk menjaga warisan agama di antara mereka, dan untuk meneruskan pengetahuan tentang Allah dan penyembahan terhadap-Nya kepada keturunan yang akan datang. Sebab kerajaan Allah di dalam Israel dirancang untuk berlangsung selama-lamanya, kalau saja mereka tidak kehilangan hak istimewa itu karena perbuatan mereka sendiri.

[2] Para orangtua haruslah, supaya semuanya ini terjadi, memberi perhatian secara khusus untuk mengajari anak-anak mereka takut akan Allah, dan untuk mendidik mereka dalam menjalankan semua perintah-Nya.

(7) Musa memerintahkan mereka agar jangan pernah melupakan kewajiban mereka: *Hati-hatilah, supaya jangan kamu melupakan perjanjian TUHAN, Allahmu* (ay. 23). Meskipun Allah selalu ingat akan kovenan-Nya, kita cenderung melupakannya, dan inilah yang mendasari segala kemurtadan kita dari Allah. Oleh karena itu, kita perlu mewaspadai segala sesuatu yang akan menghilangkan kovenan itu dari ingatan kita, dan untuk menjaga hati kita sendiri, supaya jangan sampai kita sekali-kali membiarkannya lepas. Demikian pula kita harus berjaga-jaga supaya jangan sekali-kali kita melupakan agama kita, agar jangan sampai kita kehilangan agama kita atau meninggalkannya. Perhatian dan kewaspadaan, dan kesiapsiagaan yang kudus, merupakan penolong yang terbaik melawan ingatan yang buruk. Inilah petunjuk dan perintah yang diberikan Musa kepada bangsa Israel.

2. Marilah kita lihat sekarang apa saja dorongan dan alasan yang dipakai Musa untuk menguatkan nasihat-nasihat ini. Bagaimana ia memaparkan perkara itu di hadapan mereka, dan memenuhi mulutnya dengan kata-kata pembelaan! Ada banyak hal yang harus disampaikannya atas nama Allah. Beberapa pokok bahasan yang diutarakannya memang khusus disampaikan untuk orang Israel, namun bisa juga diterapkan kepada kita. Akan tetapi, secara keseluruhan, jelas bahwa agama memiliki akal budi yang mendukungnya, dan orang-orang

yang tidak beragama sengaja menutup telinga mereka terhadap pesona-pesonanya yang kuat.

(1) Musa menegaskan kebesaran, kemuliaan, dan kebaikan Allah. Kalau saja kita menyadari seperti apa Allah yang dengan-Nya kita harus berhadapan, tentu kita akan melaksanakan kewajiban kita kepada-Nya dengan kesadaran hati nurani, dan tidak berani berdosa melawan Dia. Musa mengingatkan bangsa Israel di sini,

[1] Bahwa Tuhan Yahweh adalah satu-satunya *Allah yang hidup dan yang benar.* Hal ini harus mereka *ketahui dan camkan* (ay. 39). Ada banyak hal yang kita ketahui, tetapi itu tidak membuat kita lebih baik, karena kita tidak mencamkannya, tidak menerapkannya kepada diri kita sendiri, tidak pula menarik kesimpulan-kesimpulan yang benar darinya. Ini adalah kebenaran yang begitu nyata hingga tidak bisa tidak pasti diketahui, dan kebenaran yang begitu berpengaruh hingga, kalau saja dicamkan sebagaimana mestinya, pasti akan memperbaharui dunia. *Bahwa Tuhan Yahwelah Allah,* wujud yang tak terbatas dan kekal, yang ada dari diri-Nya sendiri dan maha mencukupi oleh diri-Nya sendiri, dan sumber dari segala yang ada, segala kuasa, dan segala pergerakan. Bahwa Dialah *Allah yang di langit di atas,* yang berselubungkan segala kemuliaan dan Tuhan segenap bala tentara di dunia atas. Dan bahwa Dialah Allah *di bumi di bawah,* yang meskipun jauh dari takhta kemuliaan-Nya, tidaklah jauh dari jangkauan pandangan atau kuasa-Nya, dan meskipun rendah dan hina, tidaklah berada di luar perhatian dan pengetahuan-Nya. Dan *tidak ada yang lain,* tidak ada allah lain yang benar dan yang hidup selain Dia. Semua dewa bangsa-bangsa kafir adalah penipu dan perampas kuasa. Dan tidak ada satu pun dari dewa-dewa itu yang bahkan mengaku-ngaku sebagai penguasa seluruh langit dan bumi, melainkan hanya dewa-dewa setempat. Orang Israel, yang tidak menyembah yang lain selain *Numen – Ilah* tertinggi, selama-lamanya tidak dapat dimaafkan jika

mereka menukarkan Allah mereka atau mengabaikan-Nya.

[2] Bahwa Dia adalah *api yang menghanguskan, Allah yang cemburu* (ay. 24). Berhati-hatilah agar tidak menyakiti hati-Nya, karena, *pertama,* Ia memiliki mata yang cemburu untuk melihat dengan tajam adanya penghinaan. Ia harus mendapatkan kasih sayang dan pemujaanmu sepenuhnya, dan sama sekali tidak akan membiarkan adanya pesaing. Kecemburuan Allah atas diri kita merupakan alasan yang baik bagi kita untuk mengembangkan kecemburuan yang penuh kesalehan atas diri kita sendiri. *Kedua,* tangan-Nya berat untuk menghukum sebuah penghinaan, terutama dalam penyembahan kepada-Nya, karena dalam hal inilah Ia cemburu secara khusus. Dia adalah *api yang menghanguskan*, seperti itulah murka-Nya terhadap para pendosa. Murka-Nya mengerikan dan menghancurkan, suatu *api yang dahsyat* yang akan *menghanguskan semua orang durhaka* (Ibr. 10:27). Api hanya melalap apa yang dapat dibakarnya, demikian pula murka Allah hanya terpancang pada orang-orang yang, karena dosa mereka sendiri, telah membuat diri mereka pantas dihancurkan (1Kor. 3:13, Yes. 27:4). Bahkan dalam Perjanjian Baru kita mendapati penjelasan yang sama ditegaskan kepada kita sebagai alasan mengapa kita harus beribadah kepada Allah *dengan hormat* (Ibr. 12:28-29). Sebab meskipun Dia adalah Allah kita, dan terang yang menimbulkan sukacita bagi mereka yang setia melayani-Nya, namun Ia adalah api yang menghanguskan bagi mereka yang main-main dengan-Nya. *Ketiga,* bahwa sekalipun demikian Dia adalah *Allah Penyayang* (ay. 31). Hal ini dituliskan di sini sebagai dorongan untuk bertobat, tetapi bisa juga menjadi penyemangat untuk taat, dan bahan pertimbangan yang layak untuk mencegah kemurtadan mereka. Masakan kita meninggalkan Allah yang penyayang, yang tidak akan pernah meninggalkan kita, seperti yang dikatakan selanjutnya di sini, jika kita setia kepada-Nya? Kemanakah kita dapat pergi untuk membuat diri kita menjadi lebih baik? Masakan kita melupa-

kan kovenan dengan Allah kita, yang *tidak akan melupakan perjanjian-Nya dengan nenek moyang kita*? Hendaklah kita diikat pada kewajiban kita oleh ikatan-ikatan kasih, dan diyakinkan oleh rahmat-rahmat Allah untuk tetap melekat kepada-Nya.

(2) Musa menegaskan hubungan mereka dengan Allah ini, wewenang-Nya atas mereka dan kewajiban-kewajiban mereka kepada-Nya. "Perintah-perintah yang harus engkau pegang dan jalankan ini bukanlah perintahku," kata Musa, "bukan karanganku, bukan peraturanku, melainkan perintah dari Tuhan, yang disusun oleh hikmat yang tiada terhingga, dan ditegakkan oleh kuasa yang berdaulat. Dia adalah *TUHAN, Allah nenek moyangmu* (ay. 1), sehingga dengan demikian engkau adalah milik pusaka-Nya: nenek moyangmu adalah kepunyaan-Nya, dan engkau lahir di dalam rumah-Nya. Dia adalah *TUHAN, Allahmu* (ay. 2), sehingga dengan demikian engkau adalah milik-Nya dengan persetujuanmu sendiri. Dia adalah *TUHAN, Allahku* (ay. 5), sehingga dengan demikian aku berurusan denganmu sebagai wakil dan duta-Nya." Dan di dalam nama-Nya Musa menyampaikan kepada mereka segala perintah yang telah diterimanya dari Tuhan, dan hanya itu saja.

(3) Musa menegaskan kebijaksanaan dari hidup beragama: *Sebab itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu di mata bangsa-bangsa* (ay. 6). Dengan menjalankan perintah-perintah Allah,

[1] Mereka akan bertindak dengan bijaksana bagi diri mereka sendiri. *Itulah yang akan menjadi kebijaksanaanmu.* Menjalankan perintah-perintah Allah itu tidak hanya sesuai dengan akal sehat, tetapi juga sangat menunjang kepentingan kita yang sesungguhnya. Inilah salah satu pepatah yang paling mula-mula dan paling tua dari wahyu ilahi. *Takut akan Tuhan, itulah hikmat* (Ayb. 28:28).

[2] Mereka akan memenuhi harapan bangsa-bangsa di sekeliling mereka, yang, ketika membaca atau mendengar ketetapan-ketetapan hukum yang diberikan kepada mereka, akan berkesimpulan bahwa umat yang diatur

oleh hukum ini pasti merupakan umat yang bijaksana dan berakal budi. Perkara-perkara besar sudah selayaknya diharapkan dari orang-orang yang dibimbing oleh wahyu ilahi, dan yang kepada mereka dipercayakan firman Allah. Mereka haruslah lebih bijaksana dan lebih baik daripada orang lain. Dan memang begitulah mereka jika mereka diatur oleh aturan-aturan yang diberikan kepada mereka. Dan jika tidak, meskipun agama yang mereka anut bisa jadi dicela oleh karena ulah mereka, namun pada akhirnya cela itu pasti akan berbalik menimpa diri mereka sendiri, yang akan mempermalukan mereka untuk selama-lamanya. Orang-orang yang menikmati keuntungan dari terang dan hukum-hukum ilahi haruslah berperilaku sedemikian rupa hingga menyokong nama baik mereka sendiri sebagai orang-orang yang berhikmat dan terhormat, lihat Pengkhotbah 10:1, agar Allah dengan demikian dapat dimuliakan.

(4) Musa menegaskan keuntungan-keuntungan istimewa yang mereka nikmati berkat pemerintahan yang membahagiakan yang di bawahnya mereka berada (ay. 7-8). Persekutuan kita dengan Allah (yang merupakan kehormatan dan kebahagiaan tertinggi yang mampu kita peroleh di dunia ini) tetap terjaga melalui firman dan doa. Dalam kedua hal inilah orang Israel berbahagia melebihi segala bangsa lain di bawah kolong langit.

[1] Tidak pernah suatu bangsa diberi hak yang begitu istimewa untuk berbicara dengan Allah (ay. 7). Ia dekat dengan mereka setiap kali mereka perlu memanggil-Nya. Ia siap menjawab segala pertanyaan mereka dan menyelesaikannya dengan petunjuk-Nya, siap menjawab segala permohonan mereka dan mengabulkannya melalui penyelenggaraan ilahi secara khusus. Ketika mereka berteriak kepada Allah untuk meminta roti, meminta air, meminta kesembuhan, mereka mendapati-Nya dekat dengan mereka, untuk menolong dan melegakan mereka, penolong yang sangat terbukti, dan berada di tengah-tengah mereka (Mzm. 46:2, 6). Telinga-Nya terbuka untuk mendengarkan doa-doa mereka. Cermati-

lah, *pertama,* inilah ciri Israel kepunyaan Allah, bahwa dalam segala kesempatan mereka berseru kepada-Nya, dan dalam segala hal mereka memberitahukan permohonan mereka kepada Allah. Mereka tidak melakukan hal lain selain apa yang mereka tanyakan kepada-Nya, dan mereka tidak menginginkan hal lain selain apa yang mereka mohonkan kepada-Nya. *Kedua,* orang yang berseru kepada Allah pasti akan mendapati-Nya mendengar seruan itu, dan siap memberikan jawaban damai atas setiap doa yang dipanjatkan dengan iman. Lihat Yesaya 58:9, "*Engkau akan berteriak minta tolong,* seperti seorang anak kepada pengasuhnya, *dan Ia akan berkata: Ini Aku*! Ada apa anak-Ku sayang berteriak minta tolong?" *Ketiga,* dapat berbicara dengan Allah adalah hak istimewa yang membuat Israel kepunyaan Allah sungguh-sungguh besar dan terhormat. Apa lagi yang lebih dapat mengagungkan suatu umat atau seseorang daripada hal ini? Adakah nama lain yang lebih termasyhur daripada Israel, *seorang raja di hadapan Allah. Bangsa manakah yang sebesar ini?* Bangsa-bangsa lain bisa saja menyombongkan jumlah mereka yang lebih besar, daerah kekuasaan mereka yang lebih luas, dan usia negeri kesatuan mereka yang lebih tua. Tetapi tidak ada satu pun yang dapat bermegah atas pengaruh yang begitu besar di sorga seperti yang dimiliki Israel. Bangsa-bangsa lain memiliki dewa-dewa mereka sendiri, tetapi dewa-dewa itu tidaklah begitu dekat dengan mereka seperti Allahnya Israel. Dewa-dewa itu tidak mampu menolong mereka di kala sedang dibutuhkan, seperti dalam 1 Raja-raja 18:27.

[2] Tidak pernah suatu bangsa mendapat hak istimewa yang begitu besar untuk mendengar dari Allah, melalui ketetapan dan peraturan yang dibentangkan di hadapan mereka (ay. 8). Hal ini juga merupakan keagungan bangsa Israel di atas bangsa lain. *Bangsa besar manakah yang mempunyai ketetapan dan peraturan demikian adil?* Cermatilah, *Pertama,* bahwa semua ketetapan dan peraturan dari hukum ilahi ini adil dan benar secara tak terhingga, melampaui ketetapan dan peraturan bangsa-

bangsa lain. Hukum Allah jauh lebih unggul daripada hukum bangsa-bangsa. Tidak ada hukum yang begitu sesuai dengan keadilan yang hakiki dan pemikiran akal budi yang tidak berat sebelah, yang begitu selaras dengan dirinya sendiri dalam semua bagiannya, dan begitu bermanfaat bagi kesejahteraan dan kepentingan umat manusia, seperti hukum Kitab Suci (Mzm. 119:128). *Kedua,* dibentangkannya segala ketetapan dan peraturan ini di hadapan umat Israel merupakan kebesaran yang sejati dan jauh mengatasi segala sesuatu bagi bangsa atau umat mana pun. Lihat Mazmur 147:19-20. Suatu kehormatan bagi kita bahwa kita memiliki Alkitab yang dijunjung tinggi dan berkuasa di tengah-tengah kita. Hal ini merupakan bukti bahwa sebuah bangsa mendapat perkenanan yang sangat besar dari Allah, dan merupakan sarana untuk membuat bangsa itu terpandang di antara bangsa-bangsa lain. Orang-orang yang mengagungkan hukum Allah akan diagungkan oleh hukum itu.

(5) Musa menegaskan penampakan-penampakan Allah yang mulia kepada mereka di gunung Sinai, ketika Ia menurunkan hukum ini kepada mereka. Hal ini sangat ditekankan Musa. Berhati-hatilah *supaya jangan engkau melupakan hari itu ketika engkau berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu, di Horeb* (ay. 10). Sebagian dari orang-orang yang dapat mengingatnya masih hidup pada saat itu, meskipun ketika terjadi penampakan-penampakan Allah itu mereka berusia di bawah dua puluh tahun. Sementara yang lainnya dapat dikatakan berdiri di sana dalam tubuh nenek moyang mereka, yang menerima hukum Taurat dan mengikat kovenan dengan Allah di sana. Nenek moyang mereka melakukannya bukan untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk anak-anak mereka, yang kepadanya Allah mengarahkan pandangan secara khusus dalam memberikan hukum itu, agar mereka mengajarkannya kepada anak-anak mereka. Ada dua hal yang harus mereka ingat, dan yang, orang akan berpikir, tidak akan pernah dapat mereka lupakan:

[1] Apa yang mereka saksikan di gunung Sinai (ay. 11). Mereka menyaksikan perpaduan yang mengherankan antara api dan kegelapan, yang kedua-duanya menakutkan dan sangat mengerikan. Api dan kegelapan itu pasti menjadi pembanding yang bertentangan satu dengan yang lain. Kegelapan itu membuat api yang berada di tengah-tengahnya tampak lebih menakutkan. Sementara api yang berkobar di malam hari adalah api yang paling mengerikan, dan api itu membuat kegelapan yang menyelimutinya tampak lebih menyeramkan. Sebab kegelapan itu pasti sangat pekat sehingga api seperti itu tidak mampu membuyarkannya. Dengan merujuk pada penampakan di atas gunung Sinai ini, Allah dikatakan menampakkan diri bagi umat-Nya, dan melawan musuh-musuh-Nya serta musuh-musuh umat-Nya, dalam api dan kegelapan secara bersama-sama (Mzm. 18:9-10). Musa menceritakan kembali kepada mereka (ay. 36) apa yang mereka saksikan, sebab ia ingin agar mereka tidak pernah melupakannya: *Ia membiarkan engkau melihat api-Nya yang besar.* Satu kilatan petir, api dari langit itu, membuat kita ngeri sekaligus terkagum-kagum melihatnya. Dan beberapa orang mengamati bahwa sebagian besar makhluk ciptaan secara naluriah akan menghadapkan wajah mereka ke arah petir itu, seakan-akan siap menerima pengaruh-pengaruh yang ditimbulkannya. Akan tetapi, kalau begitu, alangkah menakutkannya api yang terus-menerus berkobar dari langit! Api itu memberikan tanda akan hari penghakiman, ketika *Tuhan Yesus menyatakan diri-Nya di dalam api yang bernyala-nyala.* Sama seperti Musa mengingatkan orang Israel akan apa yang mereka saksikan, demikian pula ia memberi tahu mereka apa yang tidak mereka saksikan. Tidak ada suatu rupa yang dapat dijadikan acuan untuk menciptakan gagasan tentang Allah dalam khayalan mereka, atau untuk membuat patung Allah di bukit-bukit pengorbanan mereka. Melalui apa yang kita lihat dari Allah, kita diberi dasar yang cukup untuk mempercayai-Nya sebagai Wujud dengan kuasa dan kesempurnaan yang tiada terbatas,

tetapi kepada kita tidak diberi ruang untuk menduga bahwa Allah memiliki tubuh seperti layaknya kita.

[2] Apa yang mereka dengar di gunung Sinai (ay. 12): "*Berfirmanlah TUHAN kepadamu* dengan suara yang jelas, dalam bahasamu sendiri, dan engkau mendengarnya." Musa membicarakan hal ini secara panjang lebar menjelang penutup khotbahnya (ay. 32-33, 36). *Pertama, mereka mendengar suara Allah, yang berbicara dari langit.* Allah menyatakan diri-Nya kepada seluruh dunia dalam karya-karya ciptaan, tanpa kata atau bahasa, dan sekalipun begitu suara ciptaan-ciptaan itu terdengar (Mzm. 19:2-4). Tetapi kepada Israel Ia membuat diri-Nya dikenal melalui kata dan bahasa, dengan bersedia merendah dan memaklumi lemahnya keadaan jemaat yang baru tumbuh. Inilah *suara yang berseru-seru: Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN. Kedua,* mereka mendengar suara Allah *dari tengah-tengah api,* yang menunjukkan bahwa Allah sendirilah yang berbicara kepada mereka, karena siapa lagi yang dapat berdiam di tengah-tengah api yang menghanguskan? Allah berbicara kepada Ayub dari dalam badai, dan ini menakutkan. Tetapi kepada Israel Allah berbicara dari dalam api, dan ini lebih menakutkan. Beralasan bagi kita untuk bersyukur bahwa Ia tidak berbicara kepada kita dengan cara demikian, melainkan melalui manusia seperti kita sendiri, *sehingga kita tidak usah ditimpa kegentaran* (Ayb. 33:6-7). *Ketiga,* mereka mendengar suara Allah dan sekalipun begitu tetap hidup (ay. 33). Adalah suatu keajaiban belas kasihan bahwa api itu tidak menghanguskan mereka, atau bahwa mereka tidak mati ketakutan, ketika Musa sendiri gemetar. *Keempat,* tidak pernah ada bangsa lain yang mendengar hal serupa. Musa meminta mereka untuk bertanya tentang zaman dahulu dan tempat-tempat yang jauh, maka mereka akan mendapati bahwa perkenanan Allah terhadap Israel ini tiada duanya dan tiada bandingnya (ay. 32). Kehormatan luar biasa yang diberikan kepada mereka ini menuntut ketaatan luar biasa dari mereka. Sudah sewajarnya diharapkan bahwa

mereka harus berbuat lebih bagi Allah daripada bangsa lain, karena Allah telah berbuat jauh lebih banyak lagi bagi mereka.

(6) Musa menegaskan penampakan-penampakan Allah yang penuh rahmat bagi mereka, dengan membawa mereka keluar dari Mesir, dari dapur pelaburan besi, di mana mereka bekerja keras di dalam api, dan membentuk mereka menjadi satu bangsa, lalu menerima mereka menjadi umat-Nya sendiri, *umat milik-Nya sendiri* (ay. 20). Hal ini disebutkan Musa berulang kali (ay. 34, 37-38). Tidak pernah Allah berbuat hal seperti itu kepada bangsa lain. Berdirinya bangsa ini sangatlah berbeda dari berdirinya semua bangsa lain.

[1] Mereka dibuat bermartabat dan dibedakan seperti itu, bukan karena apa pun dalam diri mereka yang membuat mereka layak atau memikat hati, melainkan karena Allah berbaik hati kepada nenek moyang mereka: Ia memilih mereka. Lihatlah alasan yang mendasari anugerah yang cuma-cuma. Kita tidak dikasihi oleh karena diri kita sendiri, melainkan oleh karena Dia yang diberi kepercayaan untuk mengurus kovenan.

[2] Mereka dibebaskan dari Mesir melalui berbagai mujizat dan tanda, dalam belas kasihan terhadap mereka dan dalam penghakiman atas orang Mesir. Terhadap orang Mesir Allah mengacungkan tangan-Nya, yang dilambangkan oleh Musa yang mengulurkan tangannya sewaktu memanggil tulah-tulah.

[3] Mereka dirancang untuk tinggal dengan bahagia di Kanaan (ay. 38). Bangsa-bangsa harus dihalau dari hadapan mereka, untuk memberikan tempat bagi mereka, untuk menunjukkan betapa mereka jauh lebih disayangi Allah daripada bangsa-bangsa lain. Orang Mesir dan orang Kanaan harus sama-sama dikorbankan bagi kehormatan dan kepentingan Israel. Orang-orang yang menghalangi terang Israel, dan jalan Israel, akan mendapati bahwa mereka sendirilah yang menanggung akibatnya.

(7) Musa menegaskan penampakan Allah yang adil yang kadang-kadang dilakukan-Nya untuk melawan bangsa Israel

karena dosa mereka. Musa secara khusus menyebutkan perkara yang di Peor (ay. 3-4). Hal ini terjadi belum begitu lama. Mata mereka baru saja kemarin sore menyaksikan kebinasaan seketika yang menimpa orang-orang yang berpasangan dengan Baal-Peor, dan terpeliharanya orang-orang yang melekat kepada Tuhan. Dari peristiwa ini, mereka dapat dengan mudah menarik kesimpulan tentang bahaya murtad dari Allah dan keuntungan dari berlaku setia kepada-Nya. Musa juga kembali memberi perhatian tentang murka Allah terhadap dirinya: *TUHAN menjadi murka terhadap aku oleh karena kamu* (ay. 21-22). Musa menyebutkan hal ini untuk menguji ketulusan hati mereka, apakah mereka akan sungguh-sungguh bersusah hati karena telah menimbulkan prasangka yang sangat buruk terhadap sahabat dan pemimpin mereka yang setia. Penderitaan-penderitaan yang dialami orang lain oleh karena kita haruslah membuat kita lebih bersedih daripada penderitaan kita sendiri.

(8) Musa menegaskan keuntungan tertentu dari ketaatan. Alasan ini dimulainya dengan kalimat (ay. 1): *Supaya kamu hidup dan memasuki serta menduduki negeri yang diberikan kepadamu.* Dan alasan ini ditutupnya dengan kalimat (ay. 40): *Supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian.* Ia mengingatkan mereka bahwa mereka harus tetap berperilaku baik, bahwa kesejahteraan mereka akan bergantung pada kesalehan mereka. Apabila mereka berpegang kepada ketetapan-ketetapan Allah, maka Dia tidak diragukan lagi akan menggenapi janji-janji-Nya.

(9) Musa menegaskan akibat-akibat yang mematikan dari kemurtadan mereka terhadap Allah, bahwa kemurtadan itu tidak diragukan lagi akan menjadi kehancuran bangsa mereka. Hal ini dibicarakan Musa secara panjang lebar (ay. 25-31). Di sini,

[1] Ia menubuatkan pemberontakan mereka terhadap Allah untuk menyembah berhala, bahwa seiring berjalannya waktu, ketika mereka telah tinggal lama di negeri itu, dan hidup dengan tenang, mereka akan *berlaku busuk dengan membuat patung.* Inilah dosa yang begitu merintangi mereka (ay. 25).

[2] Musa menubuatkan penghakiman-penghakiman Allah atas mereka karena dosa ini: *Pastilah kamu punah* (ay. 26), *terserak di antara bangsa-bangsa* (ay. 27). Dan dosa mereka harus dijadikan sebagai penghukuman mereka (ay. 28): "*Di sana kamu akan beribadah kepada allah, buatan tangan manusia,* dan akan dipaksa untuk beribadah kepada para allah itu, suka atau tidak suka. Atau, karena kebodohan dan kebebalanmu sendiri, kamu tidak akan mendapatkan penolong-penolong yang lebih baik yang dapat kamu mohon dalam pembuanganmu." Orang-orang yang meninggalkan kewajiban agama dalam kemakmuran mereka, tidak dapat mengharapkan penghiburan-penghiburan darinya ketika mereka dilanda kesusahan. Maka dari itu, sudah sewajarnya mereka diserahkan kepada *para allah yang telah mereka abdi* (Hak. 10:14).

[3] Namun demikian, Musa mendorong mereka untuk berharap bahwa Allah akan menyediakan belas kasihan bagi mereka pada zaman akhir. Bahwa Dia, melalui penghakiman-penghakiman-Nya atas mereka, akan membuat mereka bertobat, dan membawa mereka kembali ke dalam kovenan dengan diri-Nya (ay. 29-31). Amatilah di sini, *pertama,* bahwa di mana pun kita berada, kita dapat *mencari TUHAN, Allah kita, dari sana,* meskipun itu begitu jauh dari negeri kita sendiri atau dari bait kudus-Nya. Tidak ada wilayah mana pun di bumi ini di mana terbentang jurang pemisah antara bumi dan sorga. *Kedua,* orang-orang, dan hanya mereka saja, yang mencari-Nya dengan segenap hati, akan menemukan Allah bagi penghiburan mereka. Yaitu, orang-orang yang sepenuhnya berbakti kepada-Nya, setulus hati mendambakan perkenanan-Nya, dan berhasrat untuk memperoleh perkenanan itu. *Ketiga,* penderitaan-penderitaan dikirimkan untuk menggugah dan mendorong kita untuk datang kepada Allah, dan, melalui anugerah Allah yang bekerja bersama penderitaan-penderitaan itu, banyak orang dengan demikian disadarkan kembali. "Apabila semuanya ini menimpa engkau di kemudian hari, diharapkan bahwa engkau akan *kembali*

kepada TUHAN, Allahmu, karena engkau melihat apa yang terjadi jika orang berbalik daripada-Nya," lihat Daniel 9:11-12. *Keempat,* kesetiaan Allah kepada kovenan-Nya mendorong kita untuk berharap bahwa Ia tidak akan menolak kita, meskipun kita terdorong untuk datang kepada-Nya oleh penderitaan. Jika kita pada akhirnya mengingat kovenan kita dengan-Nya, kita akan mendapati bahwa Ia tidak melupakan kovenan itu.

Sekarang biarlah semua alasan ini dibentangkan bersama-sama, lalu katakan apakah agama tidak memiliki akal budi yang mendukungnya. Tidak ada orang yang menolak pemerintahan Allah mereka, selain orang-orang yang terlebih dahulu meninggalkan akal sehat manusia.

Nasihat dan Anjuran (4:41-49)

41 Lalu Musa mengkhususkan tiga kota di seberang sungai Yordan, di sebelah
timur, 42 supaya orang yang membunuh sesamanya manusia dengan tidak
sengaja dan dengan tidak memusuhinya lebih dahulu, dapat melarikan diri
ke sana, sehingga ia, apabila melarikan diri ke salah satu kota itu, dapat
tetap hidup. 43 Kota-kota itu adalah: Bezer di padang gurun, di daerah datar-
an tinggi, untuk orang Ruben; Ramot di Gilead untuk orang Gad dan Golan
di Basan untuk orang Manasye. 44 Inilah hukum Taurat yang dipaparkan
Musa kepada orang Israel. 45 Inilah peringatan, ketetapan dan peraturan,
yang dikatakan Musa kepada orang Israel, dalam perjalanan mereka keluar
dari Mesir, 46 di seberang sungai Yordan, di lembah di tentangan Bet-Peor, di
negeri Sihon, raja orang Amori, yang diam di Hesybon, yang dipukul kalah
oleh Musa dan orang Israel dalam perjalanan mereka keluar dari Mesir.
47 Negerinya diduduki mereka, dan juga negeri Og, raja negeri Basan: kedua-
duanya raja orang Amori, yang diam di seberang sungai Yordan, di sebelah
timur, 48 mulai dari Aroer, di tepi sungai Arnon, sampai gunung Siryon – itu-
lah gunung Hermon – 49 serta seluruh dataran di seberang sungai Yordan, di
sebelah timur, sampai Laut Araba, di kaki lereng gunung Pisga.

Dalam perikop ini kita mendapati,

1. Penetapan kota-kota perlindungan di seberang sungai Yordan di mana Israel sedang berkemah sekarang. Tiga kota ditetapkan untuk tujuan itu, satu kota di daerah orang Ruben, satu lagi di daerah orang Gad, dan satu lagi di daerah orang Manasye yang setengah itu (ay. 41-43). Musa melakukan apa yang dapat dilakukannya untuk bangsa itu ketika ia masih ada bersama-sama dengan mereka, untuk memberikan teladan bagi para pemimpin

yang telah ditentukan agar mereka dapat mematuhi ketetapan-ketetapan itu dengan lebih baik setelah ia tiada.

2. Pengantar bagi khotbah lain yang disampaikan Musa kepada Israel, yang akan kita dapati dalam pasal-pasal berikutnya. Ada kemungkinan bahwa khotbah itu disampaikan pada hari Sabat berikutnya, ketika jemaat hadir untuk menerima pengajaran. Musa secara umum telah menasihati mereka untuk taat dalam pasal sebelumnya. Di sini, ia mengulangi hukum yang harus mereka laksanakan, karena ia menuntut ketaatan yang sepenuhnya, tetapi bukan ketaatan yang mutlak. Bagaimana kita dapat melakukan kewajiban kita jika kita tidak mengetahuinya? Oleh karena itu, di sini Musa memaparkan hukum itu di hadapan mereka sebagai pedoman yang harus mereka pegang dalam bertindak, dan jalan yang harus mereka tempuh. Ia memaparkannya di hadapan mereka seperti cermin yang di dalamnya mereka akan melihat wajah mereka yang sesungguhnya, sehingga, dengan meneliti hukum yang sempurna ini, yaitu hukum yang memerdekakan orang, mereka dapat bertekun di dalamnya. *Inilah peringatan, ketetapan dan peraturan*, yakni hukum moral, hukum upacara ibadah, dan hukum pengadilan, yang telah ditetapkan sebelumnya, ketika Israel baru saja keluar dari Mesir, dan yang sekarang diulangi, *di seberang sungai Yordan* (ay. 44-46). Tempat di mana Musa memberikan kepada mereka hukum-hukum yang berlaku ini digambarkan secara terperinci di sini.

   (1) Tempat itu berada di lembah di tentangan Bet-Peor, kuil berhala orang Moab, yang mungkin sesekali dipandang Musa, dengan peringatan khusus terhadap bangsa Israel supaya tidak tertular oleh tempat itu dan tempat-tempat lain semacamnya yang berbahaya.

   (2) Tempat itu berada di wilayah-wilayah yang baru mereka taklukkan, tepat di negeri yang telah mereka rampas dari tangan Sihon dan Og, dan yang sekarang benar-benar mereka duduki (ay. 47). Dalam hal ini, kemenangan-kemenangan yang telah mereka peroleh pada saat ini merupakan alasan yang kuat bagi mereka untuk taat.✍

PASAL 5

Dalam pasal ini kita mendapati cetakan kedua dari sepuluh perintah Allah:

I. Maksud dari sepuluh perintah itu secara umum. Sepuluh perintah itu dituangkan dalam bentuk kovenan antara Allah dan Israel (ay. 1-5).
II. Perintah-perintah itu diulangi satu per satu (ay. 6-21), beserta penyampaiannya secara dua kali lipat, baik melalui perkataan maupun tulisan (ay. 22).
III. Ditetapkannya hubungan antara Allah dan Israel mulai saat itu, melalui perantaraan dan pelayanan Musa.
    1. Adalah permohonan Israel yang penuh kerendahan hati bahwa demikianlah yang dikehendaki (ay. 23-27).
    2. Adalah pemberian Allah yang penuh rahmat bahwa demikianlah yang harus terjadi (ay. 28-31).

Dan dari sini Musa menyimpulkan kewajiban yang mengikat Israel untuk berlaku taat (ay. 32-33).

Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:1-5)

1 Musa memanggil seluruh orang Israel berkumpul dan berkata kepada
mereka: "Dengarlah, hai orang Israel, ketetapan dan peraturan, yang pada
hari ini kuperdengarkan kepadamu, supaya kamu mempelajarinya dan mela-
kukannya dengan setia. 2 TUHAN, Allah kita, telah mengikat perjanjian de-
ngan kita di Horeb. 3 Bukan dengan nenek moyang kita TUHAN mengikat
perjanjian itu, tetapi dengan kita, kita yang ada di sini pada hari ini, kita
semuanya yang masih hidup. 4 TUHAN telah bicara dengan berhadapan
muka dengan kamu di gunung dan di tengah-tengah api – 5 aku pada waktu
itu berdiri antara TUHAN dan kamu untuk memberitahukan firman TUHAN

kepadamu, sebab kamu takut kepada api dan kamu tidak naik ke gunung – dan Ia berfirman:

Dalam perikop ini:

1. Musa menghimpun seluruh jemaat. Ia *memanggil seluruh orang Israel.* Bukan hanya para tua-tua, melainkan kemungkinan besar, sebanyak mungkin orang yang bisa datang setelah mendengar panggilan itu (ay. 1). Yang terbesar dari mereka tidak berada di atas perintah Allah, tidak pula yang paling hina dari mereka berada di luar pengawasan-Nya. Tetapi mereka semua wajib datang.
2. Musa menuntut perhatian: *"Dengarlah, hai orang Israel.* Dengarlah dan simaklah, dengarlah dan ingatlah, dengarlah, supaya kamu mempelajarinya dan melakukannya dengan setia. Sebab jika tidak, maka tidak ada gunanya engkau mendengar." Pada waktu kita mendengarkan firman Allah, kita harus menetapkan hati untuk mempelajarinya, supaya firman itu siap sedia bagi kita dalam segala kesempatan. Dan apa yang telah kita pelajari haruslah kita lakukan, sebab itulah tujuan dari mendengar dan belajar. Bukan untuk memenuhi kepala kita dengan berbagai gagasan, atau mulut kita dengan ucapan, melainkan untuk meluruskan dan membimbing perasaan dan perilaku kita.
3. Musa mengarahkan mereka pada kovenan yang telah dibuat dengan mereka di Horeb, sebagai pedoman yang harus mereka pegang untuk mengatur hidup mereka. Lihatlah tindakan rendah hati yang menakjubkan dari anugerah ilahi dalam mengubah perintah itu menjadi sebuah kovenan, supaya kita dapat lebih terikat untuk berlaku taat atas persetujuan kita sendiri, dan semakin dikuatkan di dalamnya oleh janji ilahi. Baik persetujuan kita sendiri maupun janji ilahi ini diandaikan dalam perjanjian itu. Berbagai janji dan ancaman yang digabungkan ke dalam beberapa perintah itu, seperti perintah kedua, ketiga, dan kelima, menjadikannya sama saja dengan kovenan. Amatilah:

   (1) Pihak-pihak yang terkait dalam kovenan ini. Allah mengikat kovenan itu, *bukan dengan nenek moyang kita,* bukan dengan Abraham, Ishak, dan Yakub. Kepada mereka Allah memberikan *perjanjian sunat* (Kis. 7:8), tetapi bukan perjanjian sepuluh perintah. Terang wahyu ilahi bersinar secara perlahan-lahan, dan keturunan yang datang kemudian dibuat tahu

lebih banyak tentang pikiran Allah daripada yang diketahui oleh nenek moyang mereka. "Kovenan itu dibuat dengan kita, atau dengan leluhur dekat kita yang mewakili kita, di depan gunung Sinai, dan disepakati bagi kita."

(2) Diumumkannya perjanjian ini. Allah sendiri, seperti yang tampak dalam penggambarannya, membacakan butir-butir perjanjian itu kepada mereka (ay. 4): Ia *telah bicara dengan berhadapan muka dengan kamu. Berbicara kata demi kata,* demikian dalam terjemahan bahasa Aram. Bukan dalam penglihatan di malam hari, seperti dulu Ia berbicara kepada para bapak leluhur (Ayb. 4:12-13), melainkan secara terang-terangan dan jelas, supaya segenap ribuan orang Israel dapat mendengar dan mengerti. Allah berbicara kepada mereka, lalu menerima jawaban yang mereka berikan kepada-Nya. Dengan demikian perjanjian itu disepakati *dengan berhadapan muka.*

(3) Pengantara dari kovenan itu: *Musa berdiri antara TUHAN dan mereka,* di kaki gunung (ay. 5), dan membawa pesan-pesan di antara mereka, baik untuk mempersiapkan hal-hal yang mendahului kovenan itu (Kel. 19), maupun untuk mengurus masalah-masalah pengesahannya (Kel. 24). Dalam hal ini Musa adalah perlambang akan Kristus, yang menjadi *pengantara antara Allah dan manusia, untuk memberitahukan firman Allah kepada kita,* seorang wasit yang terberkati, yang telah memegang kita berdua, supaya kita dapat mendengar dari Allah dan berbicara kepada-Nya tanpa gemetar.

Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:6-22)

6 Akulah TUHAN, Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir,
dari tempat perbudakan. 7 Jangan ada padamu allah lain di hadapan-Ku.
8 Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di
langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di
bawah bumi. 9 Jangan sujud menyembah kepadanya atau beribadah kepada-
nya, sebab Aku, TUHAN Allahmu, adalah Allah yang cemburu, yang memba-
laskan kesalahan bapa kepada anak-anaknya dan kepada keturunan yang
ketiga dan keempat dari orang-orang yang membenci Aku, 10 tetapi Aku me-
nunjukkan kasih setia kepada beribu-ribu orang, yaitu mereka yang menga-
sihi Aku dan yang berpegang pada perintah-perintah-Ku. 11 Jangan menyebut
nama TUHAN, Allahmu, dengan sembarangan, sebab TUHAN akan meman-
dang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan.
12 Tetaplah ingat dan kuduskanlah hari Sabat, seperti yang diperintahkan ke-
padamu oleh TUHAN, Allahmu. 13 Enam hari lamanya engkau akan bekerja

dan melakukan segala pekerjaanmu, 14 tetapi hari ketujuh adalah hari Sabat
TUHAN, Allahmu; maka jangan melakukan sesuatu pekerjaan, engkau atau
anakmu laki-laki, atau anakmu perempuan, atau hambamu laki-laki, atau
hambamu perempuan, atau lembumu, atau keledaimu, atau hewanmu yang
mana pun, atau orang asing yang di tempat kediamanmu, supaya hambamu
laki-laki dan hambamu perempuan berhenti seperti engkau juga. 15 Sebab
haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan
engkau dibawa keluar dari sana oleh TUHAN, Allahmu dengan tangan yang
kuat dan lengan yang teracung; itulah sebabnya TUHAN, Allahmu, memerin-
tahkan engkau merayakan hari Sabat. 16 Hormatilah ayahmu dan ibumu,
seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut
umurmu dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, ke-
padamu. 17 Jangan membunuh. 18 Jangan berzinah. 19 Jangan mencuri.
20 Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu. 21 Jangan meng-
ingini isteri sesamamu, dan jangan menghasratkan rumahnya, atau ladang-
nya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya,
atau keledainya, atau apa pun yang dipunyai sesamamu. 22 Firman itulah
yang diucapkan TUHAN kepada seluruh jemaahmu dengan suara nyaring di
gunung, dari tengah-tengah api, awan dan kegelapan, dan tidak ditambah-
kan-Nya apa-apa lagi. Ditulis-Nya semuanya pada dua loh batu, lalu di-
berikan-Nya kepadaku."

Dalam perikop ini ada pengulangan sepuluh perintah Allah, yang di dalamnya amatilah,

1. Walaupun sudah disampaikan dan dituliskan sebelumnya, namun sepuluh perintah itu diulangi lagi. Sebab harus diberikan perintah demi perintah, dan ajaran demi ajaran, maka cukuplah itu untuk menyimpan firman Allah dalam pikiran kita dan melestarikan serta memperbaharui kesan-kesan yang ditimbulkannya. Hal-hal yang sama perlu sering-sering ditanamkan ke dalam diri kita. Lihat Filipi 3:1b.
2. Ada sedikit banyak perbedaan di sini dari apa yang tercatat sebelumnya (Kel. 20), sama seperti yang ada antara Doa Bapa Kami yang tercatat dalam Matius 6 dan yang tercatat dalam Lukas 11. Dalam kedua-duanya, lebih penting bagi kita untuk mengikatkan diri kepada pesan-pesan yang terkandung di dalamnya daripada kepada kata-katanya secara sama persis.
3. Perbedaan paling besar ada dalam perintah keempat. Dalam Keluaran 20, alasan yang ditambahkan bersumber dari penciptaan dunia. Di sini alasan itu bersumber dari pembebasan bangsa Israel dari Mesir, sebab pembebasan itu merupakan perlambang dari penebusan kita oleh Yesus Kristus, yang untuk memperingatinya Sabat Kristen harus dipelihara: *Sebab haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir, dan engkau dibawa keluar oleh Allahmu* (ay. 15). Oleh karena itu,

(1) "Sudah sepantasnya hamba-hambamu mendapat kebaikan dengan beristirahat pada hari Sabat. Sebab engkau tahu betul hati seorang hamba, dan betapa ditunggu-tunggunya istirahat satu hari setelah bekerja enam hari."

(2) "Sudah sepantasnya Allahmu dihormati dengan kegiatan pada hari Sabat, dan ibadah-ibadah yang dilakukan pada hari itu, mengingat perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi kamu." Dalam kebangkitan Kristus, kita dibawa masuk ke dalam kemerdekaan kemuliaan anak-anak Allah, *dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung.* Oleh karena itu, berdasarkan hukum Injil, kita diarahkan untuk memelihara hari pertama setiap minggu, untuk mengingat karya yang mulia dari kuasa dan anugerah itu.

4. Ditambahkan dalam perintah kelima, *supaya baik keadaanmu.* Tambahan itu dikutip oleh Rasul Paulus, dan ditempatkan pertama-tama (Ef. 6:3), *supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.* Kalaupun ada sebagian orang yang sangat patuh kepada orangtua mereka, namun mereka tidak berumur panjang di bumi, kita dapat menyelaraskannya dengan janji itu melalui penjelasan berikut ini. Apakah mereka berumur panjang atau tidak, keadaan mereka akan baik-baik saja, entah di dunia ini atau di dunia yang lebih baik. Lihat Pengkhotbah 8:12.
5. Lima perintah yang terakhir dihubungkan atau digabungkan bersama-sama, yang tidak demikian halnya dalam Kitab Keluaran: *Jangan berzinah, jangan mencuri, dan seterusnya,* yang menyiratkan bahwa perintah-perintah Allah itu terkait satu sama lain. Wewenang yang sama yang mewajibkan kita kepada perintah yang satu, juga mewajibkan kita kepada perintah yang lain. Dan kita tidak boleh pilih-pilih dalam hukum itu, tetapi harus menghormati semua perintah Allah, *sebab barangsiapa mengabaikan satu bagian dari padanya, ia bersalah terhadap seluruhnya* (Yak. 2:10-11).
6. Bahwa perintah-perintah ini diberikan dengan kekhidmatan yang penuh kengerian (ay. 22).

   (1) Perintah-perintah itu diucapkan dengan *suara nyaring dari tengah-tengah api, awan dan kegelapan.* Itu adalah masa dispensasi yang penuh kengerian, yang dirancang untuk membuat Injil anugerah lebih disambut, dan untuk menjadi contoh

dari kengerian-kengerian pada hari penghakiman (Mzm. 50:3-4).

(2) *Tidak ditambahkan-Nya apa-apa lagi.* Hukum-hukum lain yang diberikan-Nya kepada mereka disampaikan melalui Musa, tetapi tidak ada hukum lain yang diucapkan dengan cara yang sama seperti sepuluh perintah. *Tidak ditambahkan-Nya apa-apa lagi,* oleh karena itu kita tidak boleh menambahkan apa-apa: Taurat Tuhan itu sempurna.

(3) *Ditulis-Nya semuanya pada dua loh batu,* supaya terjaga dari kerusakan, dan dapat diteruskan secara murni dan utuh kepada keturunan yang akan datang, sebagai para pengguna yang diniatkan, dan juga bagi angkatan sekarang. Karena sepuluh perintah ini merupakan pokok-pokok kovenan, maka peti tempat menyimpan loh-loh batu tertulis itu disebut *tabut perjanjian.* Lihat Wahyu 11:19.

Sepuluh Perintah Allah Diulangi (5:23-33)

23 "Ketika kamu mendengar suara itu dari tengah-tengah gelap gulita, sementara gunung itu menyala, maka kamu, yakni semua kepala sukumu dan para
tua-tuamu, mendekati aku, 24 dan berkata: Sesungguhnya, TUHAN, Allah
kita, telah memperlihatkan kepada kita kemuliaan dan kebesaran-Nya, dan
suara-Nya telah kita dengar dari tengah-tengah api. Pada hari ini telah kami
lihat, bahwa Allah berbicara dengan manusia dan manusia itu tetap hidup.
25 Tetapi sekarang, mengapa kami harus mati? Sebab api yang besar ini akan
menghanguskan kami. Apabila kami lebih lama lagi mendengar suara
TUHAN, Allah kita, kami akan mati. 26 Sebab makhluk manakah yang telah
mendengar suara dari Allah yang hidup yang berbicara dari tengah-tengah
api, seperti kami dan tetap hidup? 27 Mendekatlah engkau dan dengarkanlah
segala yang difirmankan TUHAN, Allah kita, dan engkaulah yang mengatakan
kepada kami segala yang difirmankan kepadamu oleh TUHAN, Allah kita,
maka kami akan mendengar dan melakukannya. 28 Ketika TUHAN mendengar perkataanmu itu, sedang kamu mengatakannya kepadaku, maka berfirmanlah TUHAN kepadaku: Telah Kudengar perkataan bangsa ini yang dikatakan mereka kepadamu. Segala yang dikatakan mereka itu baik. 29 Kiranya hati mereka selalu begitu, yakni takut akan Daku dan berpegang pada
segala perintah-Ku, supaya baik keadaan mereka dan anak-anak mereka
untuk selama-lamanya! 30 Pergilah, katakanlah kepada mereka: Kembalilah
ke kemahmu. 31 Tetapi engkau, berdirilah di sini bersama-sama dengan Aku,
maka Aku hendak mengatakan kepadamu segenap perintah, yakni ketetapan
dan peraturan, yang harus kauajarkan kepada mereka, supaya mereka melakukannya di negeri yang Kuberikan kepada mereka untuk dimiliki. 32 Maka
lakukanlah semuanya itu dengan setia, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri.
33 Segenap jalan, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu,

haruslah kamu jalani, supaya kamu hidup, dan baik keadaanmu serta lanjut umurmu di negeri yang akan kamu duduki."

Dalam perikop ini:

I. Musa mengingatkan mereka akan kesepakatan dari kedua belah pihak yang sedang berunding sekarang, melalui perantaraannya.
   1. Di sini ada kecemasan yang meliputi umat karena kengerian luar biasa yang mengiringi pemberian hukum itu. Mereka mengaku bahwa mereka sudah tidak tahan lagi: *"Api yang besar ini akan menghanguskan kami.* Suara yang mengerikan ini akan mematikan bagi kami. Kami pasti akan mati jika mendengar suara itu lebih lama lagi" (ay. 25). Mereka heran bahwa mereka masih belum mati rebah oleh api itu, dan menganggap sebagai tindakan yang luar biasa dari kuasa dan kebaikan ilahi, bukan hanya bahwa mereka diajak bicara seperti itu, melainkan juga bahwa mereka dimampukan untuk menanggungnya. Sebab *makhluk manakah yang telah mendengar suara dari Allah yang hidup yang berbicara dari tengah-tengah api, seperti kami dan tetap hidup?* Penampakan-penampakan Allah selalu mengerikan bagi manusia, sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa. Tetapi Kristus, karena telah menghapus dosa, mengundang kita untuk menghampiri takhta anugerah dengan penuh keberanian.
   2. Permohonan mereka yang sungguh-sungguh agar Allah selanjutnya berbicara kepada mereka melalui Musa, dengan janji bahwa mereka akan mendengarkan apa yang dikatakan Musa seolah-olah itu dari Allah sendiri, dan akan melakukannya (ay. 27). Tampak melalui hal ini,
      (1) Bahwa mereka berharap untuk menerima perintah-perintah lebih lanjut dari Allah dan bersedia untuk mendengar lebih banyak dari-Nya.
      (2) Bahwa mereka berpikir Musa akan sanggup menanggung penyingkapan-penyingkapan dari kemuliaan ilahi itu, sementara mereka, oleh karena rasa bersalah, sadar akan ketidakmampuan mereka untuk berdiri teguh menghadapinya. Mereka meyakini bahwa Musa adalah orang kesayangan Sorga, dan juga seorang yang akan setia kepada mereka. Namun demikian, di waktu lain mereka bersungut-sungut

kepadanya, dan tidak begitu lama sebelum ini mereka siap merajamnya dengan batu (Kel. 17:4). Lihatlah betapa keinsafan orang akan kesalahan yang telah mereka perbuat, meredakan amarah orang itu.

(3) Bahwa mereka sekarang sedang berpikiran baik, disadarkan betul-betul oleh firman yang telah mereka dengar. Banyak orang yang hati nuraninya dikejutkan oleh hukum, sebab mereka tidak memurnikan hati nurani mereka itu. Janji-janji manis diperas dari hati nurani mereka, tetapi tidak ada dasar pegangan yang baik yang tertanam dan berakar di dalamnya.

3. Persetujuan Allah terhadap permohonan mereka.

(1) Ia memuji apa yang mereka katakan (ay. 28). Mereka mengatakannya kepada Musa, tetapi Allah memperhatikannya. Sebab tidak ada satu kata pun dalam mulut kita yang tidak diketahui Allah. Ia mengakui, bahwa *segala yang dikatakan mereka itu baik.* Pengakuan mereka akan kebutuhan untuk mempunyai seorang pengantara untuk menangani perkara antara mereka dan Allah itu dikatakan dengan baik. Keinginan mereka untuk menerima petunjuk-petunjuk lebih lanjut dari Allah melalui Musa, dan janji mereka untuk mematuhi petunjuk-petunjuk yang akan diberikan kepada mereka, juga dikatakan dengan baik. Dan apa yang dikatakan dengan baik akan memperoleh pujian dari Allah, dan seharusnya demikian juga dari kita. Apa yang baik, sejauh itu baik, hendaklah diberi pujian.

(2) Allah berharap kiranya mereka tulus dalam apa yang mereka katakan itu: *Kiranya hati mereka selalu begitu!* (ay. 29).

[1] Hati yang seharusnya mereka miliki, hati yang takut akan Allah, dan berpegang pada perintah-perintah-Nya untuk selamanya. Perhatikanlah, Allah di sorga benar-benar dan sungguh-sungguh menginginkan kesejahteraan dan keselamatan orang-orang berdosa yang malang. Ia telah memberikan bukti yang berlimpah bahwa Ia menginginkan hal yang demikian. Ia memberi kita waktu dan tempat untuk bertobat, memanggil kita untuk bertobat melalui belas kasih-Nya, dan menanti-nantikan saat untuk menunjukkan rahmat-Nya. Ia telah

mengutus Anak-Nya untuk menebus kita, menyampaikan tawaran pengampunan dan hidup kepada semua orang, menjanjikan Roh-Nya kepada orang-orang yang meminta-Nya, dan telah berkata serta berjanji bahwa Ia tidak berkenan pada kebinasaan orang-orang berdosa.

[2] Hati yang mereka miliki sekarang ini, atau yang memang selalu mereka miliki, demikian orang akan berpikir. Perhatikanlah, alangkah baiknya jika dalam diri banyak orang selalu ada hati seperti yang tampak ada pada waktu-waktu tertentu, ketika mereka disadarkan akan dosa mereka, atau berada di bawah teguran-teguran Penyelanggara ilahi atau ketika mereka menatap maut di depan mata: *Betapa mereka akan mengeluh ketika kesakitan ini menimpa mereka!* Oh, kiranya hati mereka selalu begitu!

(3) Allah menunjuk Musa untuk menjadi utusan-Nya kepada mereka, untuk menerima hukum dari mulut-Nya, dan menyampaikannya kepada mereka (ay. 31). Di sini perkara itu diselesaikan atas persetujuan dari kedua belah pihak, bahwa Allah untuk seterusnya akan berbicara kepada kita melalui orang-orang seperti kita, melalui Musa dan para nabi, melalui para rasul dan para penginjil. Dan, jika kita tidak mempercayai orang-orang ini, maka kita tidak akan diyakinkan sekalipun Allah berbicara kepada kita seperti Ia berbicara kepada Israel di gunung Sinai, atau mengirimkan para utusan dari sorga atau neraka.

II. Berdasarkan semuanya ini, Musa menyimpulkan sebuah pesan kepada mereka untuk mematuhi dan melakukan semua yang telah diperintahkan Allah kepada mereka (ay. 32-33). Allah telah menunjukkan diri-Nya begitu lembut kepada mereka, dan begitu bersedia untuk memaklumi keadaan mereka dan memenuhi apa yang mereka inginkan, dan bersamaan dengan itu begitu siap untuk memakai mereka dengan sebaik-baiknya. Mereka sendiri menginginkan Musa menjadi guru mereka, yang sekarang sedang mengajar mereka. Mereka telah berjanji dengan begitu khidmat, dengan menimbang begitu banyak kepentingan dan pertimbangan yang baik, bahwa mereka akan mendengarkan dan melakukan segala perintah Allah. Melihat semuanya itu, Musa berpesan

kepada mereka untuk berjalan di *segenap jalan yang diperintahkan Allah kepada mereka,* dengan menyakinkan mereka bahwa mereka sendirilah yang akan sangat beruntung jika berbuat demikian. Satu-satunya jalan untuk menjadi bahagia adalah dengan menjadi kudus. *Katakanlah, berbahagia orang benar!*✍

PASAL 6

Dalam pasal ini Musa masih melanjutkan pesannya kepada orang Israel, untuk memastikan agar mereka tetap memelihara agama mereka di Kanaan. Pasal ini hampir sama dengan pasal 4.

I. Musa membuka pasal ini dengan ajakan untuk taat (ay. 1-3).
II. Musa meletakkan dasar-dasar pegangan yang kokoh untuk berlaku taat. Kebenaran pertama yang harus dipercayai, bahwa Tuhan itu esa (ay. 4), dan kewajiban pertama yang harus dilakukan, yaitu mengasihi Dia dengan segenap hati kita (ay. 5).
III. Musa menetapkan sarana-sarana untuk memelihara agama (ay. 6-9).
IV. Musa memperingatkan mereka terhadap hal-hal yang akan menghancurkan agama, yaitu penyalahgunaan kelimpahan (ay. 10-12), dan kecenderungan pada penyembahan berhala (ay. 14-15), serta memberi mereka beberapa perintah yang bersifat umum (ay. 13, 16-18).
V. Musa memberi mereka petunjuk tentang perintah-perintah yang harus mereka berikan kepada anak-anak mereka (ay. 20, dst.).

Intisari Agama
(6:1-3)

[1] "Inilah perintah, yakni ketetapan dan peraturan, yang aku ajarkan kepadamu atas perintah TUHAN, Allahmu, untuk dilakukan di negeri, ke mana kamu pergi untuk mendudukinya, [2] supaya seumur hidupmu engkau dan anak cucumu takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan dan perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu, dan supaya lanjut umurmu. [3] Maka dengarlah, hai orang Israel! Lakukanlah itu dengan setia, supaya baik keadaanmu, dan supaya kamu menjadi sangat banyak, seperti

yang dijanjikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu di suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya.

Amatilah di sini,

1. Bahwa Musa mengajar umat Israel segala hal, dan hanya hal-hal, yang diperintahkan Allah kepadanya untuk diajarkan kepada mereka (ay. 1). Demikian pula hamba-hamba Kristus harus mengajar jemaat-jemaat-Nya *segala sesuatu yang telah diperintahkan-Nya*, tidak lebih dan tidak kurang (Mat. 28:20).
2. Bahwa tujuan mereka diajar adalah supaya mereka dapat melakukan seperti yang diajarkan kepada mereka (ay. 1), dapat *berpegang pada segala ketetapan Allah* (ay. 2), dan *melakukannya dengan setia* (ay. 3). Ajaran-ajaran yang baik dari orangtua dan hamba-hamba Tuhan hanya akan memperberat hukuman kita, jika kita tidak hidup sesuai dengan yang diajarkan.
3. Bahwa Musa berusaha dengan sepenuh hati untuk membuat mereka melekat kepada Allah dan hidup yang saleh, mengingat sekarang mereka akan memasuki tanah Kanaan, supaya mereka siap menikmati penghiburan-penghiburan dari negeri itu, dan dibentengi dari jerat-jeratnya. Dan supaya, karena sekarang mereka mulai menapaki kehidupan di dunia, mereka dapat berjalan dengan baik.
4. Bahwa takut akan Allah di dalam hati akan menjadi dasar pegangan yang paling kuat untuk berlaku taat: *Supaya engkau takut akan TUHAN, Allahmu, dan berpegang pada segala ketetapan-Nya* (ay. 2).
5. Pewarisan agama dalam keluarga, atau negeri, adalah pewarisan yang terbaik. Sudah menjadi keinginan kita yang besar bahwa bukan hanya kita, melainkan juga anak-anak kita, dan cucu-cicit kita, takut akan Tuhan.
6. Agama dan kebajikan mengangkat dan menjamin kesejahteraan bangsa mana saja. Takutlah akan Allah, maka akan baik keadaanmu. Orang-orang yang diajar dengan baik, jika mereka melakukan apa yang diajarkan kepada mereka, akan terpenuhi kebutuhan makanannya dengan baik pula, seperti orang Israel di *suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya* (ay. 3).

Peringatan dan Perintah
(6:4-16)

4 Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! 5 Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu
dan dengan segenap kekuatanmu. 6 Apa yang kuperintahkan kepadamu pada
hari ini haruslah engkau perhatikan, 7 haruslah engkau mengajarkannya
berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau
duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. 8 Haruslah juga engkau mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang
di dahimu, 9 dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu. 10 Maka apabila TUHAN, Allahmu, telah
membawa engkau masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya dengan sumpah
kepada nenek moyangmu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepadamu – kota-kota yang besar dan baik, yang tidak kaudirikan; 11 rumah-rumah, penuh berisi berbagai-bagai barang baik, yang tidak
kauisi; sumur-sumur yang tidak kaugali; kebun-kebun anggur dan kebun-
kebun zaitun, yang tidak kautanami – dan apabila engkau sudah makan dan
menjadi kenyang, 12 maka berhati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan
TUHAN, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir, dari rumah
perbudakan. 13 Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu; kepada Dia haruslah engkau beribadah dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah.
14 Janganlah kamu mengikuti allah lain, dari antara allah bangsa-bangsa sekelilingmu, 15 sebab TUHAN, Allahmu, adalah Allah yang cemburu di tengah-
tengahmu, supaya jangan bangkit murka TUHAN, Allahmu, terhadap engkau,
sehingga Ia memunahkan engkau dari muka bumi. 16 Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu, seperti kamu mencobai Dia di Masa.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Intisari agama secara singkat, yang berisi dasar-dasar pegangan pertama tentang iman dan ketaatan (ay. 4-5). Kedua ayat ini dianggap orang Yahudi sebagai salah satu bagian yang paling berharga dari Kitab Suci. Mereka menulisnya pada tali-tali sembahyang mereka, dan berpikir bahwa mereka tidak hanya wajib mengucapkannya setidak-tidaknya dua kali sehari, tetapi juga mereka sangat bahagia karena diwajibkan untuk melakukannya. Hal ini terlihat dari ucapan yang ada di antara mereka: *Diberkatilah kita, yang setiap pagi dan setiap petang berkata, dengarlah, hai orang Israel, Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa.* Akan tetapi, lebih diberkatilah kita jika kita merenungkan dan memanfaatkan sebagaimana mestinya,

   1. Apa yang diajarkan kepada kita di sini untuk kita percayai mengenai Allah: *Yahweh Allah kita adalah Yahweh yang esa.*

      (1) Bahwa Allah yang kita sembah adalah Yahweh, Wujud yang sempurna secara tak terhingga dan secara kekal, yang ada

dari diri-Nya sendiri, dan maha mencukupi oleh diri-Nya sendiri.

(2) Bahwa Dia adalah satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar. Dia sajalah Allah, dan Dia hanyalah satu. Keyakinan yang teguh akan kebenaran yang terbukti dengan sendirinya ini, akan mampu mempersenjatai mereka melawan segala bentuk penyembahan berhala, yang muncul karena kesalahan yang mendasar itu, bahwa ada banyak allah. Tidak dapat dibantah lagi bahwa Allah itu esa, dan bahwa *tidak ada yang lain kecuali Dia* (Mrk. 12:32). Oleh sebab itu, janganlah kita memiliki allah lain, atau berkeinginan untuk memiliki allah lain. Sebagian penafsir berpendapat bahwa di sini ada isyarat yang jelas akan tiga pribadi dalam kesatuan Keilahian. Sebab di sini nama Allah disebut tiga kali, namun semuanya dinyatakan sebagai satu. Berbahagialah mereka yang memiliki Tuhan yang esa ini sebagai Allah mereka, sebab mereka hanya memiliki satu Tuan untuk disenangkan, hanya satu Pemberi untuk diminta. Lebih baik memiliki satu mata air daripada seribu kolam, satu Allah yang maha mencukupi oleh diri-Nya sendiri daripada seribu allah yang tidak mencukupi oleh dirinya sendiri.

2. Apa yang diajarkan kepada kita di sini mengenai kewajiban yang dituntut Allah dari manusia. Semuanya itu terangkum dalam kalimat ini sebagai dasar pegangannya, *kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu.* Musa telah berusaha (ay. 2) untuk mengajar mereka takut akan Allah. Dan, dalam menjalankan upayanya itu, Musa di sini mengajar mereka untuk mengasihi Allah, sebab makin hangat perasaan kasih kita kepada Allah, makin besar pula penghormatan kita kepada-Nya. Seorang anak yang menghormati orangtuanya, tidak diragukan lagi pasti mengasihi mereka. Pernahkah seorang raja membuat hukum bahwa rakyatnya harus mengasihi dia? Namun demikian, seperti itulah kesediaan anugerah ilahi untuk merendah, hingga perintah ini dijadikan sebagai perintah yang terutama dan yang pertama dari hukum Allah, bahwa kita harus mengasihi Dia, dan harus melakukan semua bagian lain dari kewajiban kita kepada-Nya berdasarkan ajaran kasih. *Hai anakku, berikanlah hatimu kepadaku.* Kita harus menjun-

jung-Nya tinggi-tinggi, bersuka bahwa ada Wujud yang seperti Dia, bersuka dalam semua sifat-Nya, dan semua hubungan-Nya dengan kita. Kerinduan kita haruslah terarah kepada-Nya, kesukaan kita ada di dalam Dia, kebergantungan kita hanya kepada-Nya, dan kepada Dialah kita harus sepenuhnya mengabdi. Harus menjadi kesenangan kita senantiasa untuk memikirkan Dia, mendengar dari-Nya, berbicara kepada-Nya, dan melayani-Nya. Kita harus mengasihi Dia,

(1) Sebagai Tuhan, yang terbaik dari segala makhluk, paling unggul dan baik hati dalam diri-Nya sendiri.

(2) Sebagai Allah kita, Allah yang mengikat kovenan dengan kita, Bapa kita, Teman yang paling baik hati dan Pemberi yang paling murah hati. Kita juga diperintahkan untuk mengasihi Allah *dengan segenap hati kita, segenap jiwa kita, dan segenap kekuatan kita*. Artinya, kita harus mengasihi Allah,

   [1] Dengan kasih yang tulus. Bukan dalam perkataan atau di bibir saja, dengan mengatakan bahwa kita mengasihi Dia padahal hati kita tidak bersama-Nya, melainkan dari dalam hati, dan dengan sebenar-benarnya, sehingga kita menjadikan-Nya sebagai pelipur lara kita.

   [2] Dengan kasih yang membara. Hati kita harus dibawa kepada-Nya dengan hasrat yang menggebu-gebu dan perasaan kasih yang berkobar-kobar. Dari sini sebagian penafsir berpendapat bahwa janganlah kita berkata (seperti yang biasa kita lakukan dalam mengungkapkan isi hati kita), bahwa kita akan melakukan ini atau itu dengan segenap hati kita, sebab kita tidak boleh melakukan apa pun dengan segenap hati kita, kecuali mengasihi Allah. Dan bahwa ungkapan ini, karena di sini digunakan berkenaan dengan api yang kudus itu, tidak boleh dipakai untuk perkara yang tidak kudus. Dia yang adalah segala-galanya bagi kita, harus mendapatkan segala-galanya dari kita, dan tidak ada yang lain selain Dia.

   [3] Dengan kasih yang sebesar-besarnya. Kita harus mengasihi Allah lebih dari makhluk ciptaan mana pun, dan tidak mengasihi apa-apa selain Dia, kecuali kita

mengasihinya karena Allah, dan dalam sikap yang tunduk kepada-Nya.

[4] Dengan kasih yang diterangi pengertian, sebab demikianlah hal itu dijelaskan (Mrk. 12:33). Untuk mengasihi Dia dengan segenap hati dan dengan segenap pengertian, kita harus mengenal Dia, dan karena itu harus mengasihi Dia sebagai orang-orang yang melihat alasan baik untuk mengasihi-Nya.

[5] Dengan kasih yang seutuhnya. Allah itu satu, dan karena itu hati kita harus menyatu bulat dalam kasih ini, dan seluruh sungai kasih sayang kita harus mengalir kepada-Nya. Oh, kiranya kasih terhadap Allah ini terpancar luas dalam hati kita!

II. Berbagai sarana ditetapkan di sini untuk memelihara dan merawat agama dalam hati dan rumah kita, sehingga tidak layu dan membusuk. Sarana-sarana itu adalah:

1. Merenungkan firman Tuhan: *Apa yang kuperintahkan kepadamu haruslah engkau perhatikan* (ay. 6). Meskipun kata-kata saja tanpa pesan-pesan yang terkandung di dalamnya tidak akan bermanfaat bagi kita, namun ada bahaya kita akan kehilangan pesan-pesan itu jika kita mengabaikan kata-katanya. Melalui kata-katalah biasanya terang dan kuasa ilahi disampaikan ke dalam hati. Firman Allah haruslah tersimpan di dalam hati kita, supaya pikiran kita setiap hari terbiasa dengannya dan dipenuhi olehnya. Dan dengan begitu, seluruh jiwa kita dapat dibuat berdiam dan bertindak di bawah kuasa dan kesan firman Allah. Perintah ini langsung mengikuti perintah untuk mengasihi Allah dengan segenap hati. Sebab orang-orang yang mengasihi Allah dengan segenap hati akan menyimpan firman-Nya di dalam hati mereka, baik sebagai bukti maupun dampak dari kasih itu, dan sebagai sarana untuk memelihara dan menumbuhkan kasih itu. Siapa mengasihi Allah pasti mengasihi Alkitab-Nya.
2. Memberikan pendidikan agama kepada anak-anak (ay. 7): "*Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu.* Dan dengan menyampaikan pengetahuanmu, engkau akan meningkatkan pengetahuanmu itu." Orang-orang yang dengan sendirinya mengasihi Tuhan Allah, harus melakukan

apa yang dapat mereka lakukan untuk menggugah perasaan kasih anak-anak mereka kepada-Nya, dan dengan demikian melestarikan warisan agama dalam keluarga mereka, hingga warisan itu tidak terputus. *Haruslah engkau mengasahnya berulang-ulang kepada anak-anakmu*, demikian sebagian penafsir membacanya. Sering-seringlah mengulangi perkataan-perkataan ini kepada mereka, cobalah segala cara untuk menanamkannya ke dalam pikiran mereka, dan membuatnya menembus ke dalam hati mereka. Sama seperti, ketika mengasah pisau, pisau itu pertama diasah pada satu sisi, dan kemudian pada sisi lain. "Berhati-hati dan telitilah dalam mengajar anak-anakmu. Jadikanlah sebagai tujuanmu, seperti orang yang sedang mengasah pisau, untuk menajamkan mereka, dan meruncingkan mereka. Ajarkanlah firman itu kepada anak-anakmu, bukan hanya anak-anak kandungmu sendiri" menurut orang Yahudi, "melainkan juga semua orang yang berada di bawah asuhan dan bimbinganmu." Uskup Patrick mencermati dengan baik di sini bahwa Musa menganggap perintahnya begitu sangat sederhana dan mudah, sehingga setiap ayah mampu mengajarkannya kepada anak-anak lelakinya, dan setiap ibu kepada anak-anak perempuannya. Demikianlah, hal yang baik yang dipercayakan kepada kita itu harus kita teruskan dengan hati-hati kepada orang-orang yang datang sesudah kita, agar bisa tetap lestari.

3. Membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan kesalehan. "Haruslah engkau membicarakan perintah-perintah ini, dengan rasa hormat dan kesungguhan seperti yang seharusnya, untuk memberikan manfaat bukan hanya bagi anak-anakmu, melainkan juga bagi orang-orang lain dalam rumah tanggamu, bagi para sahabat dan kawanmu. Bicarakanlah itu apabila engkau duduk di rumahmu ketika bekerja, atau ketika makan, atau ketika beristirahat, atau ketika menerima tamu, dan apabila engkau sedang dalam perjalanan untuk mencari hiburan, atau untuk memperluas pergaulan, atau untuk suatu keperluan. Bicarakanlah itu pada waktu malam ketika engkau minta diri dari keluargamu untuk berbaring dan tidur, dan pada pagi hari ketika engkau sudah bangun dan kembali bertemu dengan keluargamu. Manfaatkanlah segala kesempatan untuk berbicara dengan orang-orang di sekitarmu mengenai perkara-

perkara ilahi. Bukan tentang rahasia-rahasia yang tidak disingkapkan, atau perkara-perkara yang dapat diperbantahkan, melainkan tentang kebenaran-kebenaran yang mudah dimengerti dan hukum-hukum Allah, dan apa yang perlu untuk damai sejahtera kita." Menjadikan perkara-perkara suci sebagai pokok pembicaraan kita sehari-hari sama sekali tidak dianggap mengurangi kehormatannya, tetapi justru perkara-perkara suci itu dianjurkan kepada kita untuk diperbincangkan. Sebab, semakin kita mengenal perkara-perkara suci itu, semakin kita akan mengaguminya dan tergerak olehnya, dan dengan begitu kita dapat berperan dalam menyebarkan terang dan sinar ilahi.

4. Sering membaca firman Tuhan: *Haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu* (ay. 8-9). Ada kemungkinan bahwa pada waktu itu hanya ada sedikit salinan dari seluruh hukum Taurat, dan hanya pada hari raya Pondok Daun hukum Taurat dibacakan kepada umat. Itulah sebabnya Allah memerintahkan mereka, setidak-tidaknya untuk saat itu, untuk menuliskan beberapa kalimat terpilih dari hukum Taurat, yang paling berbobot dan mencakup keseluruhan, pada dinding-dinding mereka, atau dalam gulungan-gulungan perkamen untuk dipakai di pergelangan tangan mereka. Dan sebagian penafsir berpendapat bahwa mulai saat itulah muncul tali-tali sembahyang yang begitu banyak digunakan di antara orang Yahudi. Kristus menegur orang-orang Farisi, bukan karena mereka memakai tali sembahyang, melainkan karena mereka suka memakai tali sembahyang yang lebih lebar daripada tali sembahyang orang lain (Mat. 23:5). Akan tetapi, begitu Alkitab mulai banyak tersedia di tengah-tengah orang Yahudi, kebutuhan akan sarana ini semakin berkurang. Ditetapkan secara bijak dan saleh oleh para pembaharu pertama dari gereja Inggris bahwa pada waktu itu, ketika Alkitab masih jarang tersedia, beberapa bagian terpilih dari Kitab Suci harus dituliskan pada dinding-dinding dan tiang-tiang gereja, sehingga para jemaat dapat mengenal firman Tuhan. Hal itu sesuai dengan perintah ini, yang tampak mengikat bagi orang Yahudi menurut arti harfiahnya, sama seperti perintah itu mengikat bagi kita menurut maksud dan tujuannya. Yaitu bahwa kita harus berupaya dengan segala

cara untuk mengakrabkan diri dengan firman Allah, sehingga kita siap menggunakannya dalam segala kesempatan, untuk menahan kita dari dosa dan membimbing serta menggugah kita untuk melakukan kewajiban kita. Firman Tuhan haruslah menjadi seperti sesuatu yang *dilukiskan di telapak tangan kita*, yang selalu ada di hadapan kita. Lihat Amsal 7:1-3. Tersirat juga dalam perintah ini bahwa kita tidak boleh malu untuk mengakui agama kita, atau untuk mengakui diri kita berada di bawah kekangan dan pemerintahannya. Hendaklah firman Tuhan tertulis di gerbang kita, dan biarlah setiap orang yang lewat di depan pintu kita membacanya, bahwa kita meyakini Yahweh sajalah Allah, dan meyakini diri kita terikat kewajiban untuk *mengasihi-Nya dengan segenap hati kita*.

III. Sebuah peringatan diberikan di sini agar mereka tidak melupakan Allah para hari mujur dan kelimpahan (ay. 10-12).

1. Musa membesarkan pengharapan-pengharapan mereka akan kebaikan Allah mereka, dengan menganggap begitu saja bahwa Allah akan membawa mereka masuk ke dalam negeri yang baik yang telah dijanjikan-Nya (ay. 10). Bahwa mereka tidak akan lagi tinggal di kemah-kemah seperti para gembala dan pelancong yang miskin, tetapi akan berdiam di kota-kota yang besar dan baik. Bahwa mereka tidak akan lagi mengembara di padang gurun yang tandus, tetapi akan menikmati rumah-rumah dengan perabotan lengkap dan kebun-kebun yang ditanami dengan baik (ay. 11). Dan semuanya ini mereka peroleh tanpa usaha dan biaya apa pun dari pihak mereka, yang sangat ditekankan Musa di sini. *Kota-kota yang tidak kaudirikan, rumah-rumah, yang tidak kauisi, dan seterusnya.* Musa menekankan hal ini karena dengan begitu belas kasih itu menjadi benar-benar jauh lebih berharga, sebab apa yang mereka miliki, datang kepada mereka dengan begitu mudah. Namun demikian, jika mereka tidak benar-benar merenungkannya, belas kasihan itu akan kurang dihargai, sebab kita paling peka akan nilai dari sesuatu yang telah menuntut bayaran mahal dari kita. Apabila semuanya itu datang dengan begitu mudah lewat pemberian, maka mereka akan cenderung merasa aman, dan tidak peduli terhadap sang pemberi.

2. Musa menggugah mereka untuk berjaga-jaga terhadap keburukan hati mereka sendiri: *Maka berhati-hatilah,* ketika engkau berbaring dengan aman dan nyaman, *supaya jangan engkau melupakan TUHAN* (ay. 12). Perhatikanlah,

   (1) Pada hari mujur, kita terancam bahaya besar untuk melupakan Allah, kebergantungan kita kepada-Nya, kebutuhan kita akan Dia, dan kewajiban-kewajiban kita terhadap-Nya. Ketika dunia tersenyum, kita cenderung ingin mencumbunya, dan mengharapkan kebahagiaan kita di dalamnya, sehingga kita melupakan Dia yang merupakan satu-satunya bagian dan tempat perhentian kita. Agur berdoa supaya dijauhkan dari godaan ini (Ams. 30:9): *Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkal-Mu.*

   (2) Oleh karena itu, kita perlu sangat berhati-hati dan waspada pada masa-masa seperti ini, serta menjaga dengan ketat hati kita sendiri. "*Maka berhati-hatilah.* Setelah diperingatkan akan bahaya yang mengancammu, berjaga-jagalah terhadapnya. *Ikatkanlah firman Allah sebagai tanda pada tanganmu*, dengan tujuan untuk mencegahmu melupakan Allah. Setelah engkau menetap di Kanaan, janganlah lupakan pembebasanmu dari Mesir, tetapi pandanglah *gunung batu yang dari padanya kamu terpahat.* Apabila kedudukanmu yang kemudian menjadi sangat mulia, ingatlah akan kedudukanmu yang dahulu yang kelihatan hina."

IV. Beberapa perintah dan larangan khusus diberikan di sini, yang besar dampaknya.

1. Mereka harus memberikan penghormatan kepada Allah dalam segala kesempatan (ay. 13): *Takutlah akan Dia dan beribadahlah kepada-Nya* sebab, jika Dia adalah Tuan, maka kita harus menghormati-Nya dan juga melakukan pekerjaan-Nya. *Bersumpahlah demi nama-Nya*, artinya, mereka tidak boleh sekalikali berseru kepada yang lain untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah, dan untuk membalaskan kejahatan. Bersumpahlah demi nama-Nya saja, dan bukan demi berhala, atau makhluk ciptaan lain mana pun. Bersumpahlah demi nama-Nya dalam segala persepakatan dan kovenan dengan bangsa-bangsa sekitar, dan janganlah menghormati me-

reka sampai sedemikian jauh hingga engkau ikut bersumpah demi nama allah mereka. Bersumpah demi nama-Nya terkadang diartikan mengakui nama-Nya secara terang-terangan. *Setiap lidah akan bersumpah* (Yes. 45:23, KJV), dijelaskan dalam Roma 14:11 (KJV), *setiap lidah akan mengaku bahwa Dialah Allah*.

2. Mereka tidak boleh sekali-kali memberikan penghormatan itu kepada para allah lain (ay. 14): *Janganlah kamu mengikuti allah lain*, artinya, "Janganlah kamu beribadah kepada mereka atau menyembah mereka." Sebab dalam hal inilah bangsa Israel tersesat. Mereka berzinah dengan meninggalkan Allah yang benar, yang dalam perkara ini, lebih daripada dalam perkara apa pun, merupakan *Allah yang cemburu* (ay. 15). Dan cendekiawan Uskup Patrick mencermati di sini, berdasarkan pandangan Maimonides, bahwa kita tidak pernah mendapati, baik di dalam kitab Taurat maupun kitab para nabi, bahwa *amarah*, atau *kegeraman*, atau *kecemburuan*, atau *kemurkaan*, dikaitkan dengan Allah, kecuali dalam hal penyembahan berhala.
3. Mereka harus berhati-hati agar tidak menghina Allah dengan *mencobai Dia* (ay. 16): *Janganlah kamu mencobai TUHAN, Allahmu*. Artinya, "Janganlah kamu, dalam keadaan genting sekalipun, menyangsikan kuasa, hadirat, dan penyelenggaraan Allah, ataupun berbantah dengan-Nya." Jika mereka menuruti hati yang jahat yang tidak percaya, maka mereka akan mengambil kesempatan untuk mencobai Tuhan di Kanaan sama seperti yang mereka lakukan di padang gurun. Perubahan keadaan apa pun tidak akan dapat menyembuhkan kecenderungan untuk bersungut-sungut dan berkeluh-kesah. Juruselamat kita menggunakan peringatan ini sebagai jawaban terhadap salah satu godaan Iblis, dengan menerapkannya kepada diri-Nya sendiri, *janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu* (Mat. 4:7). Mencobai Tuhan dilakukan entah dengan berputus asa akan kuasa dan kebaikan-Nya ketika kita berjalan di jalan kewajiban kita, atau dengan menyalahgunakan kuasa dan kebaikan-Nya itu ketika kita menyimpang dari jalan itu.

Perintah kepada Orang Israel (6:17-25)

17 Haruslah kamu berpegang pada perintah, peringatan dan ketetapan
TUHAN, Allahmu, yang diperintahkan-Nya kepadamu; 18 haruslah engkau
melakukan apa yang benar dan baik di mata TUHAN, supaya baik keadaan-
mu dan engkau memasuki dan menduduki negeri yang baik, yang dijanjikan
TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu, 19 dengan mengusir se-
mua musuhmu dari hadapanmu, seperti yang difirmankan TUHAN. 20 Apa-
bila di kemudian hari anakmu bertanya kepadamu: Apakah peringatan, ke-
tetapan dan peraturan itu, yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN Allah
kita? 21 maka haruslah engkau menjawab anakmu itu: Kita dahulu adalah
budak Firaun di Mesir, tetapi TUHAN membawa kita keluar dari Mesir de-
ngan tangan yang kuat. 22 TUHAN membuat tanda-tanda dan mujizat-mujizat,
yang besar dan yang mencelakakan, terhadap Mesir, terhadap Firaun dan
seisi rumahnya, di depan mata kita; 23 tetapi kita dibawa-Nya keluar dari
sana, supaya kita dapat dibawa-Nya masuk untuk memberikan kepada kita
negeri yang telah dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang kita.
24 TUHAN, Allah kita, memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala
ketetapan itu dan untuk takut akan TUHAN, Allah kita, supaya senantiasa
baik keadaan kita dan supaya Ia membiarkan kita hidup, seperti sekarang
ini. 25 Dan kita akan menjadi benar, apabila kita melakukan segenap perin-
tah itu dengan setia di hadapan TUHAN, Allah kita, seperti yang diperintah-
kan-Nya kepada kita."

I. Musa memerintahkan agar orang Israel sendiri berpegang pada perintah-perintah Allah: *Haruslah kamu berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu* (ay. 17-19). Perhatikanlah, dituntut upaya besar dan kerja keras untuk mempertahankan kekuatan agama dalam hati dan hidup kita. Kelalaian akan menghancurkan kita, dan kita tidak dapat diselamatkan tanpa ketekunan. Untuk mendorong mereka berpegang pada perintah Tuhan, Musa di sini menunjukkan kepada mereka,
   1. Bahwa hal ini akan sangat berkenan kepada Allah: ini *benar dan baik di mata TUHAN*. Dan apa yang sungguh-sungguh benar dan baik adalah apa yang demikian *di mata Allah*. Jika kita mengindahkan perkenanan Pencipta kita sebagai sesuatu yang membuat kita bahagia, dan mengindahkan hukum penciptaan sebagai pedoman kita, maka itu berarti kita taat beragama.
   2. Bahwa berpegang pada perintah Tuhan akan sangat menguntungkan dan bermanfaat bagi diri mereka sendiri. Ketaatan mereka akan memberi mereka jaminan bahwa mereka akan menduduki tanah Kanaan, akan hidup makmur di sana, dan akan terus-menerus menang atas orang-orang yang merintangi

jalan mereka. Singkatnya, "Lakukanlah yang baik, maka akan *baik keadaanmu.*"

II. Musa memerintahkan mereka untuk mengajarkan perintah-perintah Allah kepada anak-anak mereka. Bukan hanya supaya anak-anak itu, dalam usia belia mereka, bisa mengikuti ibadah-ibadah dengan penuh pemahaman dan perasaan, melainkan juga agar kelak mereka tetap memelihara agama, dan meneruskannya kepada orang-orang yang akan datang setelah mereka. Nah,

1. Di sini ada pertanyaan yang wajar yang diduga akan ditanyakan oleh anak-anak itu (ay. 20): "*Apakah peringatan dan ketetapan itu?* Apakah arti dari perayaan-perayaan yang kita rayakan, korban-korban yang kita persembahkan, dan kebiasaan-kebiasaan khusus yang banyak yang kita pelihara?" Amatilah,
   (1) Semua ketetapan ilahi memiliki makna tertentu, dan ada sesuatu yang besar yang dirancang di dalamnya.
   (2) Sudah menjadi kepentingan kita untuk mengetahui dan memahami makna dari ketetapan-ketetapan itu, agar kita dapat menjalankan ibadah secara pantas dan tidak *membawa seekor binatang buta untuk dipersembahkan.*
   (3) Sungguh baik bagi anak-anak untuk menanyakan sejak dini tujuan dan maksud dari ibadah-ibadah yang di dalamnya mereka dididik. Jika ada yang bersifat ingin tahu seperti itu mengenai perkara-perkara ilahi, maka itu merupakan pertanda baik bahwa mereka peduli akan perkara-perkara itu, dan merupakan sarana yang baik bagi mereka untuk dapat mengenal perkara-perkara itu secara mendalam. *Kita akan mengenal,* jika kita *berusaha sungguh-sungguh mengenal* seperti itu.
2. Di sini ada jawaban lengkap yang ditaruh ke dalam mulut para orangtua, untuk diberikan terhadap pertanyaan yang baik ini. Para orangtua dan guru harus memberikan pengajaran kepada anak-anak yang menjadi tanggung jawab mereka, sekalipun anak-anak itu tidak memintanya, bahkan, sekalipun anak-anak itu tidak menyukainya. Terlebih lagi mereka harus siap menjawab pertanyaan-pertanyaan, dan memberikan pengajaran, ketika itu diinginkan. Sebab dapat diharapkan bahwa mereka yang memintanya akan mau menerimanya. Adakah anak-

anak menanyakan makna dari perintah-perintah Allah? Hendaklah mereka diberi tahu bahwa perintah-perintah itu harus dilaksanakan,

(1) Sambil mengingat dengan penuh syukur perkenanan-perkenanan Allah pada waktu dulu kepada mereka, terutama pembebasan mereka dari Mesir (ay. 21-23). Anak-anak harus sering diberi tahu tentang betapa menyedihkannya keadaan nenek moyang mereka ketika menjadi budak di Mesir, dan tentang keselamatan agung yang dikerjakan Allah untuk mereka dalam mengeluarkan mereka dari sana. Allah, dalam memberi mereka ketetapan-ketetapan khusus ini, bermaksud untuk mengabadikan ingatan akan karya yang ajaib itu, yang melaluinya mereka dibentuk menjadi umat kesayangan.

(2) Sebagai syarat yang ditentukan untuk mendapatkan perkenanan-perkenanan-Nya lebih lanjut (ay. 24): *TUHAN, Allah, kita memerintahkan kepada kita untuk melakukan segala ketetapan itu supaya senantiasa baik keadaan kita.* Perhatikanlah, Allah tidak memberi kita perintah selain apa yang sungguh-sungguh demi kebaikan kita. Sudah menjadi kepentingan kita, dan juga kewajiban kita, untuk taat beragama.

[1] Melakukan segala ketetapan Allah akan menjadi hidup kita: *Supaya Ia membiarkan kita hidup*, yang merupakan suatu perkenanan besar, dan lebih daripada yang bisa kita harapkan, mengingat betapa sering kita menyia-nyiakan hidup itu sendiri. Kesalehan menjanjikan kelangsungan dan penghiburan dalam kehidupan yang sekarang ini, sejauh itu demi kemuliaan Allah.

[2] Melakukan segala ketetapan Allah akan menjadi kebajikan kita. Seandainya kita dapat memenuhi dengan sempurna satu perintah itu saja, yaitu mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan kita, dan seandainya kita dapat berkata, "Kita tidak pernah melakukan hal yang sebaliknya," maka ini akan menjadi kebajikan kita yang begitu rupa hingga membuat kita berhak mendapatkan keuntungan-keuntungan dari kovenan yang dibuat sebelum kejatuhan ke dalam dosa.

Andaikata kita terus melakukan segala sesuatu yang tertulis di dalam kitab Taurat untuk dilakukan, maka hukum Taurat pasti sudah membenarkan kita. Tetapi kita tidak bisa mengaku-ngaku telah berbuat demikian, dan karena itu ketaatan kita yang tulus hanya akan diterima melalui seorang Pengantara yang menyatakan kita, seperti Nuh, sebagai orang *benar di hadapan Allah* (Kej. 7:1, Luk. 1:6, 1Yoh. 3:7). Alkitab terjemahan bahasa Aram membacanya demikian, *akan ada upah bagi kita jika kita melakukan perintah-perintah ini.* Sebab, tidak diragukan lagi, orang yang berpegang pada perintah-perintah Allah akan mendapat upah yang besar.✍

PASAL 7

Musa dalam pasal ini menasihati Israel,

I. Secara umum, untuk berpegang pada perintah-perintah Allah (ay. 11-12).

II. Secara khusus, dan juga supaya dapat memegang segala perintah-Nya, untuk menjaga diri mereka tetap bersih dari semua persekutuan dengan para penyembah berhala.

1. Mereka harus menumpas habis tujuh bangsa yang dipersembahkan bagi mereka, dan tidak menyayangkan bangsa-bangsa itu atau mengadakan persekutuan dengan mereka (ay. 1-2, 16, 24).
2. Mereka sama sekali tidak boleh kawin dengan orang-orang yang tersisa dari bangsa-bangsa itu (ay. 3-4).
3. Mereka harus merusak dan memusnahkan mezbah-mezbah dan patung-patung mereka, dan bahkan tidak boleh mengambil perak dan emas darinya untuk keperluan mereka sendiri (ay. 5, 25-26). Untuk menegaskan perintah ini, Musa menunjukkan bahwa mereka harus melakukannya,

(1) Sebagai kewajiban. Mengingat,

[1] Mereka adalah bangsa pilihan Allah (ay. 6).
[2] Alasan dari pemilihan itu (ay. 7-8).
[3] Syarat-syarat yang mengikat mereka di hadapan Allah (ay. 9-10).

(2) Untuk kepentingan mereka sendiri. Di sini dijanjikan,

[1] Secara umum, bahwa, jika mereka beribadah kepada Allah, maka Ia akan memberkati dan menyejahterakan mereka (ay. 12-15).

[2] Secara khusus, bahwa jika mereka menghalau bangsa-bangsa itu, supaya tidak menjadi godaan bagi mereka, maka Allah akan menghalau bangsa-bangsa itu, sehingga tidak mengganggu mereka (ay. 17, dst.).

Peringatan akan Penyembahan Berhala (7:1-11)

1 "Apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke dalam negeri, ke
mana engkau masuk untuk mendudukinya, dan Ia telah menghalau banyak
bangsa dari depanmu, yakni orang Het, orang Girgasi, orang Amori, orang
Kanaan, orang Feris, orang Hewi dan orang Yebus, tujuh bangsa, yang lebih
banyak dan lebih kuat dari padamu, 2 dan TUHAN, Allahmu, telah menyerah-
kan mereka kepadamu, sehingga engkau memukul mereka kalah, maka
haruslah kamu menumpas mereka sama sekali. Janganlah engkau mengada-
kan perjanjian dengan mereka dan janganlah engkau mengasihani mereka.
3 Janganlah juga engkau kawin-mengawin dengan mereka: anakmu perem-
puan janganlah kauberikan kepada anak laki-laki mereka, ataupun anak
perempuan mereka jangan kauambil bagi anakmu laki-laki; 4 sebab mereka
akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku, sehingga mere-
ka beribadah kepada allah lain. Maka murka TUHAN akan bangkit terhadap
kamu dan Ia akan memunahkan engkau dengan segera. 5 Tetapi beginilah
kamu lakukan terhadap mereka: mezbah-mezbah mereka haruslah kamu ro-
bohkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan, tiang-tiang berhala me-
reka kamu hancurkan dan patung-patung mereka kamu bakar habis.
6 Sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu; engkaulah yang
dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala bangsa di atas muka bumi untuk
menjadi umat kesayangan-Nya. 7 Bukan karena lebih banyak jumlahmu dari
bangsa mana pun juga, maka hati TUHAN terpikat olehmu dan memilih
kamu – bukankah kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa? – 8 tetapi
karena TUHAN mengasihi kamu dan memegang sumpah-Nya yang telah di-
ikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu, maka TUHAN telah membawa kamu
keluar dengan tangan yang kuat dan menebus engkau dari rumah perbudak-
an, dari tangan Firaun, raja Mesir. 9 Sebab itu haruslah kauketahui, bahwa
TUHAN, Allahmu, Dialah Allah, Allah yang setia, yang memegang perjanjian
dan kasih setia-Nya terhadap orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang
pada perintah-Nya, sampai kepada beribu-ribu keturunan, 10 tetapi terhadap
diri setiap orang dari mereka yang membenci Dia, Ia melakukan pembalasan
dengan membinasakan orang itu. Ia tidak bertangguh terhadap orang yang
membenci Dia. Ia langsung mengadakan pembalasan terhadap orang itu.
11 Jadi berpeganglah pada perintah, yakni ketetapan dan peraturan yang
kusampaikan kepadamu pada hari ini untuk dilakukan."

I. Peringatan yang sangat keras melawan segala persahabatan dan persekutuan dengan berhala-berhala dan para penyembah berhala. Orang-orang yang dibawa ke dalam persekutuan dengan Allah tidak boleh berhubungan dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan yang tidak ada gunanya. Hal-hal berikut ini diwajibkan

kepada mereka sebagai perintah untuk mencegah jerat yang sekarang ada di hadapan mereka.

1. Mereka tidak boleh *mengasihani bangsa-bangsa itu* (ay. 1-2). Pekerjaan berdarah di sini ditugaskan kepada mereka, dan sekalipun demikian itu adalah pekerjaan Allah, pekerjaan yang baik. Pekerjaan berdarah ini perlu dikerjakan, karena sekaranglah tepat waktu dan tempatnya, sangat sesuai dan terhormat.

   (1) Allah di sini turun tangan untuk melakukan bagian-Nya. Di sini dikatakan sebagai sesuatu yang benar-benar terjadi, bahwa Allah akan *membawa mereka ke dalam tanah perjanjian*, bahwa Ia akan mengusir bangsa-bangsa yang ada di hadapan mereka, yang sekarang merupakan penduduk negeri itu. Tidak ada yang perlu diragukan lagi. Kuasa-Nya tak dapat dilawan, dan karena itu Ia dapat melakukannya. Janji-Nya tak dapat dilanggar, dan karena itu Ia akan melakukannya. Nah,

      [1] Bangsa-bangsa yang dipersembahkan bagi Israel ini disebutkan dan dihitung di sini (ay. 1), semuanya ada *tujuh*, dan tujuh banding satu adalah selisih yang banyak. Bangsa-bangsa itu disebutkan secara khusus, supaya Israel mengetahui batas-batas tugas mereka. Sampai di sini kekerasan mereka boleh datang, jangan lewat. Mereka juga tidak boleh, dengan menjadikan tugas ini sebagai alasan, membunuh semua yang menghalang-halangi jalan mereka. Tidak, di sinilah gelombang-gelombangnya harus dihentikan. Pembatasan tugas Israel sebatas pada bangsa-bangsa yang disebutkan di sini jelas menyiratkan bahwa hal ini tidak boleh dijadikan dasar untuk melakukan tindakan seperti ini di masa-masa sesudahnya. Peristiwa ini tidak dapat dipakai untuk membenarkan hukum-hukum biadab yang tidak mengenal ampun. Orang boleh setuju saja dengan cara pengorbanan ketika itu, karena Allah sendiri yang menetapkannya pada masa tatanan hukum waktu itu, di mana ada begitu banyak binatang disembelih dan dibakar sebagai korban. Namun, sekarang ketika semua korban penebusan sudah disempurnakan di dalam dan

digantikan oleh pendamaian agung yang diadakan oleh darah Kristus, maka darah manusia mungkin sudah menjadi lebih berharga daripada sebelumnya. Dan orang-orang yang mempunyai kuasa terbesar sekalipun tidak boleh menumpahkan darah dengan seenaknya.

[2] Bangsa-bangsa itu di sini diakui sebagai lebih besar dan lebih kuat daripada Israel. Mereka sudah lama berakar di negeri ini, dan Israel datang ke sana sebagai orang asing. Jumlah mereka jauh lebih banyak, dan orang-orangnya pun jauh lebih besar dan lebih ahli dalam berperang daripada orang Israel. Namun semuanya ini tidak akan mencegah mereka diusir dari hadapan Israel. Kekuatan musuh-musuh Israel semakin mengagungkan kuasa Allah bangsa Israel. Ia sungguh terlalu tangguh bagi mereka.

(2) Allah melibatkan mereka untuk melakukan bagian mereka. Engkau harus *memukul mereka kalah, dan menumpas mereka sama sekali* (ay. 2). Jika Allah mengusir mereka, maka Israel tidak boleh membawa mereka masuk, sekalipun sebagai hanya penyewa lahan, atau pembayar upeti, atau sebagai hamba. Kovenan jenis apa pun tidak boleh dibuat dengan mereka, dan tidak boleh mengasihani mereka. Perlakuan yang keras ini ditetapkan,

[1] Dengan maksud untuk memberikan hukuman atas kefasikan yang menjadi kesalahan mereka dan nenek moyang mereka selama ini. Kedurjanaan orang Amori sudah penuh sekarang, dan semakin lama penuhnya semakin pedih pembalasannya, ketika pembalasan itu tiba pada akhirnya.

[2] Untuk mencegah kejahatan-kejahatan yang akan mereka lakukan terhadap Israel milik Allah jika mereka dibiarkan hidup. Bangsa-bangsa yang keji ini tidak boleh bercampur-baur dengan keturunan yang kudus, supaya jangan mereka merusakkannya. Lebih baik semua kehidupan ini dilenyapkan dari muka bumi daripada agama dan penyembahan yang benar kepada Allah lenyap di Israel. Demikianlah yang kita harus lakukan dengan hawa nafsu kita yang berperang melawan jiwa kita.

Allah telah menyerahkan hawa nafsu itu ke tangan kita melalui janji itu, *kamu tidak akan dikuasai lagi oleh dosa*, kecuali kamu lalai. Jadi janganlah kita membuat kovenan apa pun dengan hawa nafsu, atau mengasihaninya, tetapi haruslah kita mematikannya dan menyalibkannya, dan menumpasnya sampai habis.

2. Mereka tidak boleh kawin dengan orang-orang dari bangsa-bangsa itu yang luput dari pedang (ay. 3-4). Keluarga-keluarga Kanaan sudah ada sejak dulu, dan ada kemungkinan bahwa sebagian dari mereka dipandang sebagai keluarga *terhormat*. Ini bisa menjadi godaan bagi orang-orang Israel, terutama yang paling hina dalam suku-suku mereka, untuk mencoba menjalin persekutuan dengan bangsa-bangsa itu, untuk mengangkat derajat keturunan mereka. Terlebih lagi, pengenalan bangsa-bangsa itu akan negeri itu dapat berguna bagi orang Israel dalam memanfaatkan negeri itu. Tetapi agama, dan takut akan Allah, harus mengatasi semua pertimbangan ini. Inilah *alasan* mengapa kawin campur dengan mereka tidak diperbolehkan, sebab berbahaya. Hal inilah yang terbukti berakibat mematikan bagi dunia lama (Kej. 6:2), dan ribuan orang di dunia sekarang ini telah hancur kehidupannya oleh karena pernikahan yang tidak berlandaskan agama dan Tuhan. Sebab dalam kawin campur, ada lebih banyak alasan untuk takut bahwa yang baik akan dirusakkan, daripada untuk berharap bahwa yang buruk akan dipertobatkan. Apa yang kemudian terjadi membuktikan betapa beralasannya peringatan ini: *Mereka akan membuat anakmu laki-laki menyimpang dari pada-Ku*. Salomo membayar mahal karena kebodohannya dalam hal ini. Kita mendapati pertobatan seluruh bangsa karena dosa mengawini istri-istri asing ini, dan perhatian yang diberikan untuk mengadakan pembaharuan (Ezr. 9:1-15, 10; dan Neh. 13). Kita temukan juga sebuah peringatan dalam Perjanjian Baru untuk tidak menjadi *pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya* (2Kor. 6:14). Dalam memilih pasangan hidup, kita perlu menimbang apakah pengakuan iman pasangan yang kita pilih, sebab kalau tidak, kita tidak dapat banyak berharap akan mendapatkan penolong yang sepadan bagi diri kita. Salah satu terjemahan dari Alkitab bahasa Aram menambahkan di sini, sebagai alasan dari perin-

tah ini (ay. 3), *sebab siapa yang menikah dengan penyembah berhala, sebagai akibatnya menikah dengan berhala-berhalanya.*

3. Mereka harus menghancurkan semua barang peninggalan dari penyembahan berhala bangsa-bangsa itu (ay. 5). Mezbah-mezbah, tiang-tiang berhala, dan tugu-tugu berhala mereka, semuanya itu harus dihancurkan, baik dalam kemarahan yang kudus terhadap penyembahan berhala maupun untuk mencegah orang lain terjangkiti olehnya. Perintah ini telah diberikan sebelumnya (Kel. 23:24; 34:13). Banyak pekerjaan baik semacam ini dilakukan oleh umat Israel, dalam semangat mereka yang penuh kesalehan (2Taw. 31:1), dan oleh Yosia yang saleh (2Taw. 34:3, 7). Pembakaran kitab-kitab sihir (Kis. 19:19) bisa dibandingkan dengan semangat ini.

II. Di sini ada alasan-alasan yang sangat baik untuk menegaskan peringatan ini.

1. Pilihan yang telah dibuat Allah atas bangsa ini sebagai milik-Nya sendiri (ay. 6). Ada kovenan dan persekutuan yang terjalin begitu rupa antara Allah dan Israel yang tidak ada antara Dia dan bangsa lain mana pun di dunia. Karena itu, akankah bangsa Israel sampai hati mau menghina Dia dengan menyembah berhala, padahal Dia telah menghormati mereka sedemikian rupa? Akankah mereka meremehkan Dia yang sudah menunjukkan kebaikan-Nya seperti itu kepada mereka? Masakan mereka mau menempatkan diri mereka sejajar dengan bangsa lain, padahal Allah telah mengangkat dan meninggikan derajat mereka di atas semua bangsa? Jika Allah sudah mengangkat mereka untuk menjadi umat yang istimewa bagi-Nya, dan bukan yang lain selain mereka, maka bukankah seharusnya mereka mengambil Allah untuk menjadi Allah yang istimewa bagi mereka, dan bukan yang lain selain Dia?
2. Anugerah cuma-cuma yang membuat pilihan ini.
   (1) Dalam diri mereka tidak ada apa-apa yang membuat mereka layak atau berhak mendapatkan perkenanan ini. *Dalam besarnya jumlah rakyat terletak kemegahan raja* (Ams. 14:28). Tetapi jumlah mereka sangatlah kecil. Mereka hanya tujuh puluh jiwa ketika masuk ke Mesir, dan, meski-

pun jumlah mereka bertambah sangat banyak di sana, namun ada banyak bangsa lain yang jumlahnya lebih banyak lagi: *Kamu ini yang paling kecil dari segala bangsa* (ay. 7). Penulis Targum Yerusalem (terjemahan Perjanjian Lama dalam bahasa Aram – pen.) memberikan pujian yang terlalu tinggi kepada bangsanya dalam membaca ayat ini, *kamu ini rendah hati, dan lemah lembut di atas segala bangsa.* Padahal justru sebaliknya, mereka tegar tengkuk dan berhati buruk melebihi segala bangsa.

(2) Alasan Allah memilih Israel semata-mata berasal dari diri-Nya sendiri (ay. 8).

[1] Ia mengasihi engkau *karena Ia mau mengasihi engkau.* Ya Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu. Semua yang dikasihi Allah, dikasihi-Nya dengan sukarela (Hos. 14:5). Orang-orang yang binasa, binasa karena perbuatan mereka sendiri, tetapi semua orang yang diselamatkan, diselamatkan melalui hak istimewa.

[2] Ia telah melakukan pekerjaan-Nya karena Ia mau memegang perkataan-Nya. "Ia telah membawa engkau keluar dari Mesir untuk memenuhi sumpah yang telah diikrarkan-Nya kepada nenek moyangmu." Tidak ada dalam diri mereka, atau yang dilakukan oleh mereka, yang membuat atau bisa membuat Allah berutang kepada mereka. Sebaliknya, Allah telah menjadikan diri-Nya sendiri berutang pada janji-Nya sendiri, yang akan ditepati-Nya kendati dengan ketidaklayakan mereka.

3. Maksud dan tujuan dari kovenan yang ke dalamnya mereka dibawa. Singkatnya ini, bahwa sama seperti mereka bagi Allah, demikian pula Allah akan begitu bagi mereka. Mereka pasti akan mendapati Dia sebagai,

(1) Allah yang berbaik hati kepada sahabat-sahabat-Nya (ay. 9). "Tuhan Allahmu tidak seperti allah-allah bangsa-bangsa lain, karena allah-allah mereka itu hanyalah makhluk-makhluk ciptaan khayalan sendiri, yang hanya cocok dijadikan bahan puisi yang menjijikkan, tetapi tidak pantas dijadikan sesembahan untuk ibadah yang sungguh-sungguh. Tidak, Dia adalah Allah, Allah yang sebenar-benarnya, Dia saja Allah, Allah yang setia. Ia mampu dan siap bukan

hanya untuk menepati janji-janji-Nya sendiri, tetapi juga untuk memenuhi semua harapan yang wajar dari orang-orang yang menyembah-Nya. Dan Ia pasti akan memegang kovenan dan belas kasihan," yaitu, "menunjukkan belas kasihan sesuai dengan kovenan, kepada *orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya.*" (Dan sia-sia saja kita mengaku-ngaku mengasihi-Nya, jika kita tidak menjalankan perintah-perintah-Nya dengan kesadaran hati nurani). "Dan ini akan dilakukan-Nya" (seperti yang ditambahkan di sini untuk menjelaskan janji dalam perintah kedua) "bukan hanya kepada beribu-ribu orang, melainkan juga kepada beribu-ribu keturunan. Begitu tiada habis-habisnya sumber air itu, tidak putus aliran sungainya!"

(2) Allah yang adil terhadap musuh-musuh-Nya: *Terhadap diri setiap orang dari mereka yang membenci Dia, Ia melakukan pembalasan* (ay. 10). Perhatikanlah,

[1] Orang-orang yang sengaja berdosa adalah pembenci-pembenci Allah. Sebab pikiran duniawi adalah permusuhan terhadap-Nya. Terlebih lagi, para penyembah berhala merupakan musuh-Nya, sebab mereka bersekutu dengan para pesaing-Nya.

[2] Orang-orang yang membenci Allah tidak dapat menyakiti-Nya, tetapi justru malah menghancurkan diri mereka sendiri. Ia akan membalas mereka langsung di depan muka mereka, dengan menentang mereka dan melawan segala niat jahat mereka yang tidak ada apa-apanya. Anak-anak panah-Nya dikatakan siap *dibidik ke muka mereka* (Mzm. 21:13). Atau, Ia akan mendatangkan penghakiman-penghakiman ke atas mereka, yang bagi mereka sendiri akan tampak sebagai hukuman yang adil atas penyembahan berhala mereka. Bandingkan Ayub 21:19, *orang itu sendiri diganjar Allah, supaya sadar*. Meskipun pembalasan tampak lamban datangnya, namun ia tidak bertangguh. Orang fasik dan orang berdosa akan *menerima balasan di atas bumi* (Ams. 11:31). Saya tidak dapat melewatkan terjemahan Targum Yerusalem untuk ayat ini, sebab terjemahan itu berbicara tentang iman jemaat Yahudi akan keadaan di masa depan: *Ia membalas orang-orang yang membenci-*

Nya dengan upah atas perbuatan-perbuatan baik mereka di dunia ini, supaya Ia dapat menghancurkan mereka di dunia yang akan datang.

Peringatan akan Penyembahan Berhala (7:12-26)

12 "Dan akan terjadi, karena kamu mendengarkan peraturan-peraturan itu
serta melakukannya dengan setia, maka terhadap engkau TUHAN, Allahmu,
akan memegang perjanjian dan kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan
sumpah kepada nenek moyangmu. 13 Ia akan mengasihi engkau, memberkati
engkau dan membuat engkau banyak; Ia akan memberkati buah kandungan-
mu dan hasil bumimu, gandum dan anggur serta minyakmu, anak lembu
sapimu dan anak kambing dombamu, di tanah yang dijanjikan-Nya dengan
sumpah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepadamu.
14 Engkau akan diberkati lebih dari pada segala bangsa: tidak akan ada laki-
laki atau perempuan yang mandul di antaramu, ataupun di antara hewan-
mu. 15 TUHAN akan menjauhkan segala penyakit dari padamu, dan tidak ada
satu dari wabah celaka yang kaukenal di Mesir itu akan ditimpakan-Nya ke-
padamu, tetapi Ia akan mendatangkannya kepada semua orang yang mem-
benci engkau. 16 Engkau harus melenyapkan segala bangsa yang diserahkan
kepadamu oleh TUHAN, Allahmu; janganlah engkau merasa sayang kepada
mereka dan janganlah beribadah kepada allah mereka, sebab hal itu akan
menjadi jerat bagimu. 17 Jika sekiranya engkau berkata dalam hatimu: Bang-
sa-bangsa ini lebih banyak dari padaku, bagaimanakah aku dapat mengha-
laukan mereka? 18 maka janganlah engkau takut kepada mereka; ingatlah
selalu apa yang dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap Firaun dan seluruh
Mesir, 19 yakni cobaan-cobaan besar, yang kaulihat dengan matamu sendiri,
tanda-tanda dan mujizat-mujizat, tangan yang kuat dan lengan yang te-
acung, yang dipakai TUHAN, Allahmu, untuk membawa engkau keluar. De-
mikianlah juga akan dilakukan TUHAN, Allahmu, terhadap segala bangsa
yang engkau takuti. 20 Lagipula TUHAN, Allahmu, akan melepaskan tabuhan
menyerbu mereka, sampai habis binasa orang-orang yang masih tinggal dan
yang menyembunyikan diri terhadap engkau. 21 Janganlah gemetar karena
mereka, sebab TUHAN, Allahmu, ada di tengah-tengahmu, Allah yang besar
dan dahsyat. 22 TUHAN, Allahmu, akan menghalau bangsa-bangsa ini dari
hadapanmu sedikit demi sedikit; engkau tidak boleh membinasakan mereka
dengan segera, supaya jangan binatang hutan menjadi terlalu banyak mele-
bihi engkau. 23 Demikianlah TUHAN, Allahmu, akan menyerahkan mereka
kepadamu dan akan mengacaukan mereka sama sekali, sampai mereka
punah. 24 Raja-raja mereka akan diserahkan-Nya ke dalam tanganmu, se-
hingga engkau menghapuskan nama mereka dari kolong langit; tidak akan
ada yang dapat bertahan menghadapi engkau, sampai engkau memunahkan
mereka. 25 Patung-patung allah mereka haruslah kamu bakar habis; perak
dan emas yang ada pada mereka janganlah kauingini dan kauambil bagi diri-
mu sendiri, supaya jangan engkau terjerat karenanya, sebab hal itu adalah
kekejian bagi TUHAN, Allahmu. 26 Dan janganlah engkau membawa sesuatu
kekejian masuk ke dalam rumahmu, sehingga engkau pun ditumpas seperti
itu; haruslah engkau benar-benar merasa jijik dan keji terhadap hal itu, se-
bab semuanya itu dikhususkan untuk dimusnahkan."

I. Peringatan akan penyembahan berhala, dan persekutuan dengan para penyembah berhala, diulangi lagi: "Engkau harus memusnahkan orang-orangnya, dan tidak beribadah kepada allah-allah mereka" (ay. 16). Kita ada dalam bahaya terlibat dengan pekerjaan-pekerjaan kegelapan jika kita menikmati persekutuan dengan orang-orang yang melakukan pekerjaan-pekerjaan itu. Di sini juga ada pengulangan dari perintah untuk menghancurkan patung-patung mereka (ay. 25-26). Berhala-berhala yang disembah bangsa kafir merupakan kekejian bagi Allah, dan karena itu harus dihancurkan juga. Semua orang yang sungguh-sungguh mengasihi Allah, membenci apa yang Dia benci. Amatilah bagaimana perintah ini ditegaskan kepada mereka: *Haruslah engkau benar-benar merasa jijik dan keji terhadap hal itu.* Kemarahan kudus seperti ini haruslah kita rasakan terhadap dosa, *kejijikan yang dibenci Tuhan itu.* Mereka tidak boleh menyimpan patung-patung itu untuk memuaskan ketamakan mereka: *Perak dan emas yang ada pada mereka janganlah kauingini*, jangan pula engkau merasa sayang untuk menghancurkannya. Akhan membayar mahal karena menyimpan barang yang merupakan kekejian itu dan mengubahnya menjadi barang lain untuk dipakainya. Mereka juga tidak boleh menyimpannya untuk memuaskan rasa ingin tahu mereka: "Janganlah engkau membawanya ke dalam rumahmu, untuk digantung sebagai hiasan, atau dipelihara sebagai tugu peringatan dari zaman kuno. Tidak, lemparkanlah itu ke dalam api, itulah tempat yang paling cocok untuknya." Dua alasan diberikan untuk peringatan ini:

   1. *Supaya jangan engkau terjerat karenanya* (ay. 25), yaitu, "Supaya jangan engkau ditarik, sebelum engkau sadar, untuk menyukai dan mencintainya, untuk menyenangi dan memberinya penghormatan."
   2. *Sehingga engkau pun ditumpas seperti itu* (ay. 26; KJV: *"Supaya jangan engkau menjadi terkutuk seperti benda itu"*). Orang-orang yang membuat patung dikatakan menjadi seperti patung itu, bodoh dan tidak berakal. Di sini mereka dikatakan lebih buruk daripada patung itu, dikutuk Allah dan dipersiapkan untuk kehancuran. Bandingkanlah kedua alasan ini bersama, dan amatilah bahwa apa saja yang membawa kita ke dalam jerat, akan membawa kita ke dalam kutuk.

II. Janji tentang perkenanan Allah kepada mereka, jika mereka mau taat, dibicarakan panjang lebar dengan cara yang teramat menyentuh, dan dengan ungkapan yang mengalir lancar. Ini menyiratkan betapa sudah merupakan keinginan Allah dan demi kepentingan kita sendiri, supaya kita taat beragama. Semua jaminan diberikan kepada mereka di sini,

1. Bahwa, jika mereka mau berusaha dengan tulus untuk melakukan bagian mereka dari kovenan itu, maka Allah pasti akan melakukan bagian-Nya. Ia akan *memegang kasih setia-Nya yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu* (ay. 12). Marilah kita terus menjalankan kewajiban kita, maka kita tidak akan ragu akan ketetapan kasih setia Allah.
2. Bahwa jika mereka mau mengasihi Allah dan beribadah kepada-Nya, dan mengabdikan diri dan milik mereka kepada-Nya, maka Ia akan mengasihi mereka, memberkati mereka, dan membuat mereka sangat banyak (ay. 13-14). Jadi apa lagi yang bisa mereka inginkan untuk membuat mereka bahagia?
   (1) "*Dia akan mengasihimu.*" Ia-lah yang mulai mengasihi kita (1Yoh. 4:10), dan, jika kita membalas kasih-Nya dengan berbakti sebagai anak, maka, dan hanya dengan begitu, kita dapat mengharapkan kelanjutan kasih-Nya (Yoh. 14:21).
   (2) "Ia akan memberkatimu dengan tanda-tanda kasih-Nya melebihi segala bangsa." Jika mereka mau membedakan diri mereka dari bangsa-bangsa sekitar dengan hanya beribadah kepada-Nya saja, maka Allah akan mengangkat derajat mereka di atas bangsa-bangsa sekitar dengan berkat-berkat khusus yang luar biasa hanya kepada mereka.
   (3) "Ia akan *membuat engkau banyak.*" Bertambah banyak adalah berkat pada zaman dulu untuk memadati dunia, yang disebutkan sebanyak dua kali (Kej. 1:28; 9:1), dan di sini untuk memadati Kanaan, sebuah dunia kecil. Bertambahnya keluarga maupun ternak mereka dijanjikan. Mereka tidak akan memiliki harta benda tanpa ahli waris, ataupun ahli waris tanpa harta benda. Tetapi mereka akan dipuaskan sepenuhnya dengan mempunyai banyak anak dan persediaan yang berlimpah, dan bagian-bagian untuk mereka.
3. Bahwa, jika mereka mau menjaga diri mereka tetap murni dari penyembahan-penyembahan berhala di Mesir, maka Allah

akan menjaga mereka dari terkena *wabah celaka di Mesir* (ay. 15). Tampaknya ini tidak hanya merujuk pada tulah-tulah Mesir yang melalui kekuatannya mereka dibebaskan, tetapi juga pada suatu penyakit lain yang mewabah di suatu negeri (sebagaimana kita menyebutnya). Mereka ingat bahwa wabah penyakit seperti itu merajalela di antara orang-orang Mesir, dan melaluinya Allah telah menghajar orang-orang Mesir karena dosa-dosa mereka sebagai bangsa. Penyakit-penyakit adalah hamba-hamba Allah. Mereka pergi ke mana Ia mengirimkan mereka, dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka. Oleh sebab itu, mematikan dosa jiwa kita adalah baik bagi kesehatan tubuh kita.

4. Bahwa, jika mereka *mau* memusnahkan bangsa-bangsa yang dipersembahkan bagi mereka, maka mereka *harus* memusnahkan bangsa-bangsa itu, dan seorang pun tidak akan mampu bertahan di hadapan mereka. Kewajiban mereka dalam hal ini dengan sendirinya akan menjadi keuntungan mereka: *Engkau harus melenyapkan segala bangsa yang diserahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu* – inilah perintahnya (ay. 16). Dan *TUHAN, Allahmu, akan menyerahkan mereka kepadamu dan akan mengacaukan mereka sama sekali* – inilah janjinya (ay. 23). Demikian pula kita diperintahkan untuk tidak membiarkan dosa bertakhta, untuk tidak memanjakan diri kita di dalamnya atau memberi hati kepadanya, tetapi untuk membencinya dan berjuang melawannya. Dan sesudah itu Allah berjanji bahwa *kita tidak akan dikuasai lagi oleh dosa* (Rm. 6:12, 14), tetapi bahwa kita akan menjadi lebih daripada pemenang atasnya. Selama ini Kanaan menjadi batu sandungan bagi nenek moyang mereka, karena sudah lama nenek moyang mereka mengalami kesulitan dalam menaklukkan Kanaan dan menjadi ragu-ragu. Karena itu di sini Musa menyemangati mereka untuk melawan hal-hal yang mungkin dapat mengecilkan hati mereka. Ia meminta mereka untuk tidak *takut kepada bangsa-bangsa itu* (ay. 18), dan lagi (ay. 21).

   (1) Janganlah mereka berkecil hati karena jumlah dan kekuatan musuh-musuh mereka: Janganlah berkata, *bangsa-bangsa ini lebih banyak dari padaku, bagaimanakah aku dapat menghalaukan mereka?* (ay. 17). Kita cenderung berpikir bahwa yang paling banyak pastilah yang akan me-

nang. Akan tetapi, untuk membentengi Israel melawan godaan ini, Musa mengingatkan mereka akan kehancuran Firaun dan seluruh kekuatan Mesir (ay. 18-19). Mereka sudah melihat *cobaan-cobaan* besar, atau *mujizat-mujizat* (demikian Alkitab terjemahan bahasa Aram membacanya), tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban, yang dengannya Allah telah membawa mereka keluar dari Mesir, supaya Ia dapat membawa mereka ke Kanaan. Semoga dengan cara ini mereka dapat dengan mudah melihat bahwa Allah *dapat* menghalau orang Kanaan (yang, meskipun cukup menakutkan, tidak mempunyai berbagai kelebihan seperti yang dimiliki orang Mesir. Allah yang sudah melakukan perkara yang lebih besar pasti dapat melakukan perkara yang lebih kecil). Semoga mereka dapat melihat bahwa Ia *akan* menghalau bangsa-bangsa itu, sebab jika mereka tidak bisa melihat kuasa-Nya ini, maka percuma saja Ia membawa mereka keluar dari Mesir. Dia yang sudah memulai akan menyelesaikan. Oleh sebab itu, haruslah engkau *selalu mengingat* ini dengan baik (ay. 18). Perkataan dan perbuatan-perbuatan Allah dapat diingat dengan baik apabila perkataan dan perbuatan-Nya itu dimanfaatkan sebagai penolong bagi iman dan ketaatan kita. Barang yang disimpan dengan baik akan selalu tersedia untuk digunakan bila diperlukan.

(2) Janganlah mereka berkecil hati karena kelemahan dan kekurangan pasukan mereka sendiri. Sebab Allah akan mengirimkan kepada mereka pasukan-pasukan pembantu berupa *tabuhan*, atau *lebah penyengat*, seperti tafsiran sebagian orang (ay. 20), yang ukurannya mungkin lebih besar daripada lebah biasa. Tabuhan-tabuhan ini akan membuat musuh-musuh mereka begitu ketakutan dan ngeri (dan mungkin membuat banyak dari mereka mati), sehingga tentara-tentara mereka yang amat banyak akan menjadi mangsa yang empuk bagi Israel. Allah menulahi orang Mesir dengan lalat pikat, tetapi Ia menulahi orang Kanaan dengan tabuhan. Orang-orang yang tidak belajar dari peringatan melalui penghakiman-penghakiman yang lebih kecil yang menimpa orang lain, dapat menantikan penghakiman-penghakiman yang lebih besar atas diri mereka sendiri. Tetapi dorongan besar bagi Israel adalah bahwa mereka

mempunyai Allah di tengah-tengah mereka, *Allah yang besar dan dahsyat* (ay. 21). Dan jika Allah berpihak pada kita, jika Allah beserta kita, maka kita tidak perlu takut terhadap kekuatan makhluk mana pun yang melawan kita.

(3) Janganlah mereka berkecil hati karena lambannya gerakan pasukan-pasukan perang mereka, atau berpikir bahwa orang Kanaan tidak akan pernah ditaklukkan jika tidak diusir pada tahun pertama. Tidak, orang Kanaan harus *dihalau sedikit demi sedikit*, dan tidak *dengan segera* (ay. 22). Perhatikanlah, kita tidak boleh berpikir bahwa, karena pembebasan jemaat dan kehancuran musuh-musuhnya tidak terlaksana dengan segera, maka hal itu tidak akan pernah terlaksana. Allah akan melakukan pekerjaan-Nya sendiri dengan cara dan dalam waktu-Nya sendiri, dan kita bisa yakin bahwa cara dan waktu-Nya selalu yang terbaik. Demikian pula kebobrokan dihalau dari hati orang-orang percaya *sedikit demi sedikit*. Pekerjaan pengudusan berlangsung secara bertahap. Tetapi penghakiman itu akan terlaksana juga pada akhirnya dengan kemenangan yang seutuhnya. Alasan yang diberikan di sini (seperti sebelumnya, Kel. 23:29-30) adalah, *supaya jangan binatang hutan menjadi terlalu banyak melebihi engkau*. Bumi telah diberikan Allah kepada anak-anak manusia. Oleh sebab itu, lebih baik masih tersisa orang Kanaan yang tetap memiliki negeri itu sampai bangsa Israel menjadi cukup banyak untuk memadati kembali negeri itu, daripada negeri itu sampai menjadi tempat kediaman serigala, dan lapangan bagi *binatang gurun* (Yes. 34:13-14). Sebenarnya, Allah bisa saja mencegah kejahatan yang dapat didatangkan dari binatang-binatang itu (Im. 26:6). Tetapi kesombongan dan rasa aman, dan dosa-dosa lain yang biasanya merupakan dampak dari kemakmuran yang tetap, merupakan musuh yang lebih berbahaya daripada binatang-binatang di padang. Dan dosa-dosa ini akan cenderung bertambah banyak atas diri mereka. Lihat Hakim-hakim 3:1, 4.

PASAL 8

Sebelumnya Musa selalu memerintahkan orangtua supaya menanamkan firman Allah dalam diri anak-anak mereka (6:7). Ia mengajarkan mereka dengan cara sering mengulangi perintah-perintah yang sama berkali-kali. Dan di sini ia sendiri memakai cara yang sama dalam mengajar orang-orang Israel sebagai anak-anaknya. Ia sering menanamkan perintah-perintah dan peringatan-peringatan yang sama, dengan tujuan atau alasan yang sama untuk menegaskannya. Dengan begitu, apa yang sudah begitu sering mereka dengar dapat tinggal dalam diri mereka. Dalam pasal ini Musa memberi mereka,

I. Nasihat-nasihat umum supaya berlaku taat (ay. 1, 6).
II. Kenangan akan perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah untuk mereka di padang gurun, sebagai alasan kuat bagi mereka untuk berlaku taat (ay. 2-5, 15-16).
III. Gambaran akan negeri yang baik yang ke sana Allah sedang membawa mereka sekarang (ay. 7-9).
IV. Peringatan penting untuk melawan godaan-godaan yang mereka akan hadapi selama ada dalam keadaan makmur (ay. 10-14 dan 17-18).
V. Peringatan keras akan dampak-dampak mematikan jika mereka sampai berpaling dari Allah (ay. 19-20).

Perintah kepada Israel, Melihat Kembali Perjalanan Israel di Waktu Dulu (8:1-9)

[1] "Segenap perintah, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, haruslah kamu lakukan dengan setia, supaya kamu hidup dan bertambah banyak dan

kamu memasuki serta menduduki negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu. 2 Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini dengan maksud merendahkan hatimu dan mencobai engkau untuk mengetahui apa yang ada dalam hatimu, yakni, apakah engkau berpegang pada perintah-Nya atau tidak. 3 Jadi Ia merendahkan hatimu, membiarkan engkau lapar dan memberi engkau makan manna, yang tidak kaukenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyangmu, untuk membuat engkau mengerti, bahwa manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi manusia hidup dari segala yang diucapkan TUHAN. 4 Pakaianmu tidaklah menjadi buruk di tubuhmu dan kakimu tidaklah menjadi bengkak selama empat puluh tahun ini. 5 Maka haruslah engkau insaf, bahwa TUHAN, Allahmu, mengajari engkau seperti seseorang mengajari anaknya. 6 Oleh sebab itu haruslah engkau berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan dengan takut akan Dia. 7 Sebab TUHAN, Allahmu, membawa engkau masuk ke dalam negeri yang baik, suatu negeri dengan sungai, mata air dan danau, yang keluar dari lembah-lembah dan gunung-gunung; 8 suatu negeri dengan gandum dan jelainya, dengan pohon anggur, pohon ara dan pohon delimanya; suatu negeri dengan pohon zaitun dan madunya; 9 suatu negeri, di mana engkau akan makan roti dengan tidak usah berhemat, di mana engkau tidak akan kekurangan apa pun; suatu negeri, yang batunya mengandung besi dan dari gunungnya akan kaugali tembaga.

Perintah yang diberikan kepada mereka di sini sama seperti sebelumnya, yaitu berpegang pada semua perintah Allah dan melaksanakannya. Ketaatan mereka haruslah,

1. Sepenuh hati: Melakukan dengan setia.
2. Seluruhnya: Melakukan segenap perintah (ay. 1). Dan,
3. Berdasarkan dasar pegangan yang baik, yaitu dengan memandang Allah sebagai Tuhan, dan Allah mereka. Dan khususnya dengan rasa takut yang kudus akan Dia (ay. 6), yang timbul dari rasa hormat terhadap keagungan-Nya, tunduk pada wewenang-Nya, dan rasa ngeri akan murka-Nya. Untuk menggugah mereka supaya berlaku taat seperti ini, maka selain menjelaskan keuntungan-keuntungan besar yang akan mereka dapatkan, yang dinyatakannya di hadapan mereka, bahwa mereka akan hidup dan bertambah banyak, dan keadaan mereka akan baik-baik saja (ay. 1), ia juga mengarahkan mereka,

I. Untuk melihat kembali ke padang gurun, yang melaluinya Allah sudah membawa mereka sekarang: *Ingatlah kepada seluruh perjalanan yang kaulakukan atas kehendak TUHAN, Allahmu, di padang gurun selama empat puluh tahun ini* (ay. 2). Karena sekarang mereka sudah cukup umur, dan segera berhak memiliki pusaka warisan mereka, maka mereka harus diingatkan akan

hajaran yang harus mereka terima sewaktu mereka masih kecil, dan cara yang sudah dipakai Allah untuk melatih mereka bagi diri-Nya. Padang gurun adalah sekolah di mana mereka selama empat puluh tahun berdiam di dalamnya dan diajar, di bawah bimbingan para pengajar dan pembimbing. Dan inilah saat untuk mengingat semuanya itu. Kejadian-kejadian selama empat puluh tahun terakhir ini sangatlah berkesan dan layak untuk diingat, sangat berguna dan bermanfaat untuk dikenang kembali, karena memberikan berbagai macam alasan untuk berlaku taat. Kejadian-kejadian itu dicatat dengan tujuan supaya dapat diingat. Sama seperti hari raya Paskah merupakan peringatan akan pembebasan mereka dari Mesir, demikian pula hari raya Pondok Daun merupakan peringatan akan perjalanan mereka melalui padang gurun. Perhatikanlah, sangat baik bagi kita untuk mengingat semua jalan-jalan Allah, baik Penyelenggaraan maupun rahmat-Nya, yang dengannya Ia telah memimpin kita melalui padang gurun dunia ini sampai saat ini. Dengan begitu, kita dapat diyakinkan untuk beribadah kepada-Nya dengan riang hati dan untuk percaya kepada-Nya. Jadi, marilah kita mendirikan Eben-Haezer kita.

1. Mereka harus mengingat kesusahan-kesusahan yang ada kalanya menimpa mereka,
   (1) Untuk mematikan kesombongan mereka. Kesusahan itu adalah untuk *merendahkan hati* mereka, supaya mereka tidak tinggi hati melampaui batas karena berlimpahnya mujizat-mujizat yang dikerjakan untuk mereka. Dan supaya mereka tidak merasa aman-aman saja, dan merasa yakin bahwa mereka akan tiba di Kanaan dengan segera.
   (2) Untuk menyatakan kebobrokan hati mereka: untuk *mencobai* mereka, supaya mereka dan orang lain mengetahui semua yang ada dalam hati mereka sebab Allah sendiri mengetahuinya dengan sempurna sebelumnya. Dan supaya mereka melihat bahwa Allah memilih mereka bukan karena apa yang ada dalam diri mereka, yang bisa membuat mereka layak mendapat perkenanan-Nya. Sebab segenap tingkah laku mereka tidak bisa diatur dan hanya menyulut murka saja. Banyak perintah yang diberikan Allah kepada mereka tidak diperlukan seandainya mereka tidak dipimpin melewati padang gurun, seperti perintah-perintah yang ber-

hubungan dengan manna (Kel. 16:28). Allah dengan begitu menguji mereka, seperti orangtua pertama kita diuji dengan pohon-pohon di taman, apakah mereka mau berpegang pada perintah-perintah Allah atau tidak. Atau Allah dengan begitu menguji mereka apakah mereka mau mempercayai janji-janji-Nya, firman yang telah diperintahkan-Nya kepada seribu angkatan, dan, dengan bergantung pada janji-janji-Nya itu, mematuhi perintah-perintah-Nya.

2. Mereka harus mengingat persediaan-persediaan yang selalu tersedia untuk mereka.

   (1) Allah sendiri memberikan perhatian khusus tentang makanan, pakaian, dan kesehatan mereka. Lalu apa lagi yang mereka inginkan?

      [1] Mereka mempunyai manna sebagai makanan (ay. 3): *Allah membiarkan mereka lapar,* dan kemudian *memberi mereka makan manna*, supaya kekurangan mereka yang demikian hebatnya dapat membuat persediaan itu semakin diterima dengan rasa syukur, dan kebaikan Allah kepada mereka dengan pemberian itu semakin mengagumkan bagi mereka. Allah sering kali membawa umat-Nya ke tempat yang rendah, supaya Ia mendapat kehormatan untuk menolong mereka. Dan demikian pula manna penghiburan-penghiburan sorgawi diberikan kepada orang-orang yang *lapar dan haus akan kebenaran* (Mat. 5:6). *Bagi orang yang lapar segala yang pahit dirasakan manis*. Dikatakan tentang manna bahwa itu adalah sejenis makanan *yang tidak mereka kenal dan yang juga tidak dikenal oleh nenek moyang mereka* (ay. 16). Kalaupun mereka mengenal suatu benda yang kadang-kadang jatuh bersama embun di negeri-negeri itu, yang sebagian penafsir memang begitu, namun benda itu tidak pernah jatuh dalam jumlah yang begitu banyak, terus-menerus, di segala musim, begitu lama, dan hanya di sekitar tempat tertentu. Semuanya ini teramat ajaib, dan tidak pernah terjadi sebelumnya. *TUHAN menciptakan sesuatu yang baru* untuk persediaan mereka. Dan dengan ini Ia mengajar mereka bahwa *manusia hidup bukan dari roti saja.* Walaupun Allah telah

menetapkan roti (atau nasi untuk kita – pen.) untuk menguatkan hati manusia, dan roti biasanya dijadikan sebagai makanan pokok, namun Allah bisa saja, jika Ia mau, memberikan penopang hidup dan makanan tanpanya. Dan Ia bisa membuat sesuatu yang lain, yang di luar dugaan kita, sebagai pengganti makanan bagi kita. Kita bisa hidup dari udara seandainya udara dikuduskan untuk kegunaan itu oleh *firman Allah*. Sebab Allah tidak terikat pada sarana-sarana yang biasa dipakai-Nya. Ia bisa melaksanakan tujuan-tujuan baik-Nya untuk umat-Nya tanpa sarana-sarana itu. Juruselamat kita mengutip nas Kitab Suci ini dalam menjawab godaan Iblis itu, *perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti*. "Apa perlunya itu?" timpal Kristus. "Bapa-Ku di sorga dapat memelihara Aku tetap hidup tanpa roti" (Mat. 4:3-4). Janganlah seorang pun dari anak-anak Allah sampai tidak mempercayai Bapa mereka, atau mengambil jalan pintas yang berdosa untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka. Dengan satu atau lain cara, Allah akan memberikan persediaan untuk mereka sementara mereka tetap beribadah dan berjalan lurus, *dan sungguh mereka akan diberi makan*. Kebenaran ini bisa diterapkan secara rohani. *Firman Allah* merupakan wahyu dari kehendak dan anugerah Allah, yang jika diterima sebagaimana mestinya dan disambut dengan iman, akan menjadi makanan bagi jiwa. Demikian juga, kehidupan yang ditopang oleh firman Allah itu akan memberi kehidupan bagi manusia, dan kehidupan itu tidak hanya ditopang oleh roti. Manna itu melambangkan Kristus, sang *Roti hidup*. Dialah *Firman Allah*, oleh-Nya kita hidup. Tuhan senantiasa memberi kita roti yang bertahan sampai kehidupan kekal, maka janganlah kita terganggu oleh *makanan yang akan dapat binasa!*

[2] Pakaian-pakaian yang mereka kenakan sejak keluar dari Mesir sampai Kanaan, tidak rusak, setidak-tidaknya sebagian besar. Meskipun mereka tidak berganti pakaian, namun pakaian itu selalu baru, dan tidak menjadi usang di tubuh mereka (ay. 4). Ini adalah mujizat yang tetap, dan semakin besar lagi mujizat itu jika,

seperti yang dikatakan orang Yahudi, pakaian itu ikut membesar bersama mereka, sehingga selalu pas dengan badan mereka. Tetapi jelas bahwa mereka membawa bungkusan-bungkusan kain dari Mesir di atas bahu mereka (Kel. 12:34), yang bisa jadi mereka tukar satu dengan yang lain ketika diperlukan. Dan kain-kain ini, bersama dengan apa yang mereka pakai, sudah mencukupi sampai mereka tiba di sebuah negeri di mana mereka bisa mengenakan pakaian baru.

(2) Melalui cara yang dipakai Allah dalam menyediakan makanan dan pakaian untuk mereka,

[1] Ia merendahkan hati mereka. Mereka dibuat untuk mengendalikan diri ketika diikat selama empat puluh tahun pada makanan yang sama, tanpa hidangan yang beraneka ragam, dan pada pakaian yang sama, dengan gaya yang sama. Demikianlah Ia mengajar mereka bahwa hal-hal baik yang dirancangkan-Nya untuk mereka adalah perlambang dari hal-hal yang lebih baik. Dan bahwa kebahagiaan manusia tidak diwujudkan dengan berpakaian *jubah ungu dan kain halus*, dan *setiap hari bersukaria dalam kemewahan*. Tetapi kebahagiaan manusia diwujudkan dengan dibawanya kita ke dalam perjanjian dan persekutuan dengan Allah, dan dengan *belajar hukum-hukum-Nya yang adil*. Hukum Allah, yang diberikan kepada Israel di padang gurun, harus menjadi pengganti makanan dan pakaian bagi mereka.

[2] Ia menguji mereka, apakah mereka bisa mempercayai-Nya untuk memberikan persediaan bagi mereka ketika segala sarana dan bantuan duniawi gagal. Demikianlah Ia mengajar mereka untuk hidup dengan bergantung pada Penyelenggaraan ilahi, dan tidak membuat diri mereka cemas dengan *apa yang akan mereka makan dan minum*, dan *apa yang akan mereka pakai*. Kristus ingin supaya murid-murid-Nya belajar pelajaran yang sama (Mat. 6:25). Dan Ia memakai cara serupa untuk mengajarkannya kepada mereka, ketika Ia *mengutus mereka dengan tiada membawa pundi-pundi atau bekal*,

dan tetap memperhatikan supaya mereka tidak *kekurangan apa-apa* (Luk. 22:35).

[3] Allah peduli tentang kesehatan dan kenyamanan mereka. Meskipun mereka bepergian dengan berjalan kaki di negeri yang kering, yang jalannya kasar serta belum pernah dilewati orang, namun *kaki mereka tidak menjadi bengkak*. Allah melindungi mereka sehingga mereka tidak terluka akibat hal-hal yang tidak nyaman dalam perjalanan mereka. Dan belas kasih semacam ini haruslah kita akui. Perhatikanlah, orang-orang yang mengikuti pimpinan Allah tidak hanya aman, tetapi juga merasa nyaman. Kaki kita tidak menjadi bengkak selama kita tetap ada di jalan kewajiban. *Jalan pengkhianat-pengkhianat*-lah yang *mencelakakan* (Ams. 13:15). Allah telah berjanji untuk *melindungi langkah kaki orang-orang yang dikasihi-Nya* (1Sam. 2:9).

3. Mereka juga harus mengingat teguran-teguran yang sudah diberikan kepada mereka (ay. 5). Selama tahun-tahun pendidikan mereka itu, mereka sudah menerima hajaran yang ketat, dan itu bukannya tidak perlu. *Seperti seseorang mengajari anaknya*, demi kebaikan anaknya itu, dan karena ia mengasihi anaknya, demikian pula *TUHAN, Allahmu, mengajari engkau*. Allah adalah Bapa yang penuh kasih dan lemah-lembut terhadap semua anak-Nya, namun kalau diperlukan, mereka akan merasakan sakitnya tongkat hajaran. Israel merasakannya: mereka dihajar supaya tidak dihukum, dihajar dengan rotan yang dipakai orang. Bukan seperti orang yang melukai dan membunuh musuh-musuhnya, yang kehancurannya ia ingini, melainkan seperti orang yang menghajar anaknya, yang kebahagiaan dan kesejahteraannya ia rancangkan. Demikian pula Allah mereka menghajar mereka. Ia menghajar dan mengajar mereka (Mzm. 94:12). Mereka *harus insaf* akan hal ini, yaitu, mereka harus mengakuinya berdasarkan pengalaman mereka sendiri bahwa Allah telah menghajar mereka dengan kasih sayang seorang bapak. Dan untuk itu mereka harus membalas-Nya dengan penghormatan dan kepatuhan seorang anak. Karena Allah telah menghajar engkau sebagai seorang bapak, *oleh sebab itu* (ay. 6) *haruslah engkau berpegang pada perintah-Nya*. Semua penderitaan kita haruslah kita manfaatkan

seperti ini. Melalui penderitaan-penderitaan itu, hendaklah kita tergugah dan terpacu untuk melakukan kewajiban kita. Demikianlah mereka diarahkan untuk melihat kembali ke padang gurun.

II. Musa mengarahkan mereka untuk melihat ke depan ke negeri Kanaan. Ke sanalah Allah sedang membawa mereka sekarang. Ke mana pun kita melihat, baik ke belakang maupun ke depan, ada banyak alasan bagi kita untuk berlaku taat. Amatilah,

1. Negeri yang sekarang akan mereka duduki di sini digambarkan sebagai negeri yang sangat baik, karena di dalamnya ada segala sesuatu yang diinginkan (ay. 7-9).

   (1) Negeri itu *banyak airnya, seperti Eden, taman Tuhan*. Itu adalah *suatu negeri dengan sungai, mata air dan danau*, yang menjadikan tanahnya subur. Mungkin ada lebih banyak air di sana pada waktu itu dibandingkan pada zaman Abraham, sebab orang Kanaan telah menemukan dan menggali sumur-sumur. Dengan begitu, Israel menuai buah dari ketekunan mereka dan juga dari kemurahan Allah.

   (2) Tanahnya menghasilkan segala sesuatu yang baik dengan sangat berlimpah, bukan hanya untuk kebutuhan pokok, melainkan juga untuk kenyamanan dan penghiburan hidup manusia. Di negeri nenek moyang mereka, mereka mempunyai roti yang cukup. Itu adalah negeri jagung, negeri gandum dan jelai, di mana, dengan perawatan dan usaha bersama dari para petani, mereka dapat makan roti tanpa harus berhemat. Itu adalah negeri yang subur, yang tidak pernah berubah menjadi tandus kecuali karena kedurjanaan orang-orang yang tinggal di dalamnya. Mereka tidak hanya mempunyai cukup air untuk memuaskan dahaga mereka, tetapi juga pohon anggur, yang buahnya ditetapkan untuk menyukakan hati. Dan, jika mereka menginginkan makanan-makanan yang lezat, mereka tidak perlu menyuruh orang lain untuk mendapatkannya dari negeri-negeri yang jauh, sebab negeri mereka sendiri mempunyai begitu banyak persediaan pohon ara, pohon delima, pohon-pohon zaitun dari jenis yang terbaik, dan madu, atau *pohon*

kurma, begitulah ayat itu harus dibaca menurut sebagian orang.

(3) Bahkan isi perut buminya pun sangat kaya, meskipun tampaknya *emas dan perak tidak ada pada mereka*. Tetapi, raja-raja dari Syeba akan membawa persembahan-persembahan emas dan perak kepada mereka (Mzm. 72:10, 15). Namun, mereka mempunyai banyak jenis logam yang lebih bermanfaat, yaitu besi dan tembaga. Batu besi dan tambang tembaga ditemukan di perbukitan mereka. Lihat Ayub 28:2.

2. Hal-hal ini disebutkan,

(1) Untuk menunjukkan perbedaan besar antara padang gurun yang melaluinya Allah telah memimpin mereka dan negeri yang baik yang ke dalamnya Ia sedang membawa mereka. Perhatikanlah, orang-orang yang menanggung rasa tidak nyaman dalam penderitaan dengan sabar dan pasrah, yang direndahkan hatinya oleh penderitaan itu dan berhasil menanggungnya, merekalah yang paling siap untuk mengalami keadaan-keadaan yang lebih baik.

(2) Untuk menunjukkan kewajiban-kewajiban apa yang mengikat mereka untuk berpegang pada perintah-perintah Allah, baik dalam rasa syukur atas perkenanan-perkenanan-Nya kepada mereka maupun dalam kepedulian terhadap kepentingan mereka sendiri, supaya perkenanan-perkenanan itu berlanjut. Satu-satunya cara untuk tetap menduduki negeri yang baik ini adalah tetap berada di jalan kewajiban mereka.

(3) Untuk menunjukkan betapa negeri itu merupakan perlambang dari hal-hal baik yang akan datang. Apa pun yang dilihat orang lain, ada kemungkinan bahwa Musa melihat di dalamnya sebuah perlambang dari negeri yang lebih baik. Jemaat Injili adalah Kanaan Perjanjian Baru, yang disirami dengan Roh dalam karunia-karunia dan anugerah-anugerah-Nya, dan ditanami dengan pohon-pohon kebenaran, yang menghasilkan buah-buah kebenaran. Sorga adalah negeri yang baik, yang di dalamnya tidak ada kekurangan apa pun, dan di mana ada sukacita yang penuh.

Peringatan-peringatan Berkenaan dengan Kemakmuran Duniawi (8:10-20)

10 Dan engkau akan makan dan akan kenyang, maka engkau akan memuji
TUHAN, Allahmu, karena negeri yang baik yang diberikan-Nya kepadamu itu.
11 Hati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan TUHAN, Allahmu, dengan
tidak berpegang pada perintah, peraturan dan ketetapan-Nya, yang kusam-
paikan kepadamu pada hari ini; 12 dan supaya, apabila engkau sudah makan
dan kenyang, mendirikan rumah-rumah yang baik serta mendiaminya, 13 dan
apabila lembu sapimu dan kambing dombamu bertambah banyak dan emas
serta perakmu bertambah banyak, dan segala yang ada padamu bertambah
banyak, 14 jangan engkau tinggi hati, sehingga engkau melupakan TUHAN,
Allahmu, yang membawa engkau keluar dari tanah Mesir, dari rumah per-
budakan, 15 dan yang memimpin engkau melalui padang gurun yang besar
dan dahsyat itu, dengan ular-ular yang ganas serta kalajengkingnya dan ta-
nahnya yang gersang, yang tidak ada air. Dia yang membuat air keluar
bagimu dari gunung batu yang keras, 16 dan yang di padang gurun memberi
engkau makan manna, yang tidak dikenal oleh nenek moyangmu, supaya
direndahkan-Nya hatimu dan dicobai-Nya engkau, hanya untuk berbuat baik
kepadamu akhirnya. 17 Maka janganlah kaukatakan dalam hatimu: Kekuasa-
anku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan
ini. 18 Tetapi haruslah engkau ingat kepada TUHAN, Allahmu, sebab Dialah
yang memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan, dengan
maksud meneguhkan perjanjian yang diikrarkan-Nya dengan sumpah ke-
pada nenek moyangmu, seperti sekarang ini. 19 Tetapi jika engkau sama se-
kali melupakan TUHAN, Allahmu, dan mengikuti allah lain, beribadah kepa-
danya dan sujud menyembah kepadanya, aku memperingatkan kepadamu
hari ini, bahwa kamu pasti binasa; 20 seperti bangsa-bangsa, yang dibinasa-
kan TUHAN di hadapanmu, kamu pun akan binasa, sebab kamu tidak mau
mendengarkan suara TUHAN, Allahmu."

Setelah menyebutkan banyak kelimpahan yang akan mereka dapati di negeri Kanaan, Musa merasa perlu untuk memperingatkan mereka terhadap penyalahgunaan kelimpahan itu. Ini merupakan dosa yang akan lebih condong mereka lakukan karena saat ini mereka sedang berjalan memasuki kebun anggur Tuhan yang melimpah itu, langsung keluar dari padang gurun yang tandus.

I. Musa mengarahkan mereka pada kewajiban yang harus mereka jalani saat hidup dalam keadaan makmur (ay. 10). Mereka diperbolehkan makan bahkan sampai kenyang, asal jangan terlalu kenyang dan berlebihan. Namun, mereka harus mengingat Sang Pemberi yang menyediakan semua itu bagi mereka. Mereka harus ingat Sang Penyelenggara pesta mereka, dan jangan sekali-kali lalai mengucap syukur setelah makan: *Maka engkau akan memuji TUHAN, Allahmu.*

1. Mereka harus berjaga-jaga supaya tidak makan atau minum berlebihan sampai merasa enggan untuk melakukan kewajiban memuji Allah ini. Sebaliknya, dalam makan dan minum, mereka harus berusaha beribadah kepada Allah dengan hati yang jauh lebih riang dan lapang.

2. Mereka tidak boleh bersekutu dengan orang-orang yang, ketika sudah makan dan kenyang, memuji allah-allah palsu, seperti yang dahulu dilakukan orang-orang Israel sendiri dengan menyembah anak lembu emas (Kel. 32:6).

3. Apa saja yang menjadi penghiburan mereka, Allah haruslah mendapat kemuliaan darinya. Sama seperti Juruselamat kita sudah mengajar kita untuk mengucap syukur sebelum makan (Mat. 14:19-20), demikian pula kita di sini diajar untuk mengucap syukur sesudah makan. Mengucap syukur sebelum makan adalah *Hosana* kita – *Allah memberkati*, dan mengucap syukur sesudah makan adalah *Haleluya* kita – *Terpujilah Allah. Mengucap syukurlah dalam segala hal*. Dari hukum ini, orang-orang Yahudi yang saleh menciptakan kebiasaan yang terpuji untuk memuji Allah, bukan hanya pada waktu makan, melainkan juga dalam kesempatan-kesempatan lain. Jika mereka minum secawan anggur, mereka mengangkat tangan dan berkata, *terpujilah Dia yang menciptakan buah dari pohon anggur untuk menyukakan hati*. Saat hanya mencium wangi bunga, mereka berkata, *terpujilah Dia yang membuat bunga ini menjadi manis*.

4. Ketika mereka mengucap syukur atas hasil-hasil negeri, mereka juga harus mengucap syukur atas negeri itu sendiri, yang diberikan kepada mereka melalui janji. Ketika kita merasakan kesenangan dan penghiburan, kita harus memanfaatkan kesempatan itu untuk bersyukur kepada Allah atas penghidupan yang menyukakan hati. Dan saya tidak tahu hal lain selain bahwa kita dari bangsa ini mempunyai banyak alasan seperti mereka untuk mengucap syukur atas negeri kita yang baik.

II. Musa mempersenjatai mereka melawan godaan-godaan dari keadaan makmur, dan menyuruh mereka untuk berjaga-jaga terhadapnya: "Apabila engkau sudah menetap di rumah-rumah yang bagus yang engkau bangun sendiri," (ay. 12) sebab meskipun

Allah memberi mereka rumah-rumah yang tidak mereka bangun (6:10), namun rumah-rumah ini tidak akan cukup untuk mereka. Mereka perlu rumah yang lebih besar dan lebih bagus. "Dan apabila engkau sudah menjadi *sangat kaya, banyak ternak, perak dan emasnya* (ay. 13), seperti Abraham (Kej. 13:2), apabila *segala yang ada padamu bertambah banyak*,"

1. "Maka berjaga-jagalah terhadap kesombongan. Waspadalah supaya *jangan engkau tinggi hati*" (ay. 14). Ketika harta benda bertambah, pikiran cenderung terangkat bersamanya, dalam keangkuhan diri, kepuasan diri, dan kepercayaan diri. Oleh sebab itu, marilah kita berusaha untuk tetap menjaga roh kita tetap rendah dalam keadaan yang tinggi. Kerendahan hati adalah ketenangan dan juga perhiasan dari kemakmuran. Waspadalah supaya engkau tidak mengucapkan, sekalipun itu dalam hatimu, kata-kata yang sombong itu, *kekuasaanku dan kekuatan tangankulah yang membuat aku memperoleh kekayaan ini* (ay. 17). Perhatikanlah, kita tidak boleh mengambil pujian atas kemakmuran kita untuk diri kita sendiri, atau mengaitkannya dengan kepintaran atau ketekunan kita. Sebab roti tidak selalu *untuk yang berhikmat,* dan *kekayaan bukan untuk yang cerdas* (Pkh. 9:11). *Mempersembahkan korban untuk pukat kita sendiri* (Hab. 1:16) adalah penyembahan berhala secara rohani.
2. "Maka berjaga-jagalah supaya engkau tidak melupakan Allah." Hal ini mengikuti *tinggi hati.* Sebab *dengan batang hidungnya yang ke atas*lah *orang fasik tidak mencari Allah* (Mzm. 10:4). Orang-orang yang mengagumi diri mereka sendiri memandang rendah Allah.
   (1) "Jangan lupakan kewajibanmu terhadap Allah" (ay. 11). Kita melupakan Allah jika kita tidak berpegang pada perintah-perintah-Nya. Kita melupakan wewenang-Nya atas diri kita, dan kewajiban-kewajiban serta harapan-harapan kita terhadap-Nya, jika kita tidak patuh pada hukum-hukum-Nya. Ketika orang bertambah kaya, mereka tergoda untuk berpikir bahwa agama adalah hal yang tidak perlu. Mereka bahagia tanpa agama, dan menganggap agama sebagai sesuatu yang ada di bawah mereka dan terlalu keras untuk mereka. Martabat mereka melarang mereka untuk mem-

bungkuk, dan kebebasan mereka melarang mereka untuk melayani. Tetapi kita sungguh teramat sangat tidak tahu berterima kasih jika semakin baik Allah terhadap kita, semakin buruklah kita terhadap-Nya.

(2) "Jangan lupakan bagaimana perlakuan-perlakuan Allah yang dulu terhadapmu. Pembebasanmu dari Mesir (ay. 14), dan persediaan yang dibuat-Nya untukmu di padang gurun, padang gurun yang besar dan dahsyat itu." Jangan sekali-kali mereka melupakan segala kengerian padang gurun yang tertanam dalam diri mereka. Di Yeremia 2:6 padang gurun itu disebut *tanah yang gelap* (KJV: *bayang-bayang kematian*). Di sana Allah melindungi mereka sehingga mereka tidak dibinasakan oleh ular-ular ganas dan kalajengking, meskipun ada kalanya Ia memakai ular dan kalajengking untuk menghajar mereka. Di sana Ia memelihara mereka sehingga mereka tidak binasa karena kekurangan air. Ia melimpahi mereka dengan air yang keluar dari gunung batu (ay. 15), yang (menurut Uskup Patrick) sangka orang akan keluar api darinya. Di sana Ia memberi mereka makan manna, yang sudah diceritakan sebelumnya (ay. 3), dengan memberi perhatian untuk membuat mereka tetap hidup, supaya Ia dapat *berbuat baik kepada mereka akhirnya* (ay. 16). Perhatikanlah, Allah menyimpan yang terbaik untuk diberikan pada saat terakhir bagi Israel milik-Nya. Betapa pun Ia tampak memperlakukan mereka dengan keras di jalan, Ia tidak akan gagal untuk berbuat baik kepada mereka pada akhirnya.

(3) "Jangan lupakan tangan Allah dalam kemakmuran yang engkau rasakan pada saat ini (ay. 18). Ingat bahwa Dialah yang memberimu kekayaan, sebab *Dia memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan*." Lihatlah di sini bagaimana pemberian Allah dan berkat yang kita terima diselaraskan, dan coba terapkan itu pada kekayaan rohani. Adalah kewajiban kita untuk memperoleh hikmat, dan jika kita memperoleh pengertian, maka itu mengungguli semua hal yang kita peroleh. Meskipun demikian, anugerah Allahlah yang memberikan hikmat. Dan ketika kita sudah memperolehnya, kita tidak boleh berkata, kekuatan tangan kitalah yang mengusahakannya. Sebaliknya, kita harus meng-

akui bahwa Allahlah yang memberi kita kekuatan untuk mendapatkannya. Dan karena itu, kepada-Nyalah kita harus memberikan pujian dan menguduskan penggunaannya. *Berkat Tuhan* di *tangan orang rajin* menjadikan kaya, baik untuk dunia ini maupun untuk dunia lain. Ia *memberikan kepadamu kekuatan untuk memperoleh kekayaan*, bukan untuk memuaskanmu, dan membuatmu nyaman, melainkan terlebih supaya Ia dapat meneguhkan kovenan-Nya. Semua karunia Allah diberikan untuk memenuhi janji-janji-Nya.

III. Musa mengulangi peringatan yang baik yang sering diberikannya kepada mereka tentang akibat-akibat yang mematikan dari kemurtadan mereka terhadap Allah (ay. 19-20). Amatilah,

1. Bagaimana Musa menggambarkan dosa kemurtadan itu. Kemurtadan adalah melupakan Allah, dan kemudian menyembah allah-allah lain. Orang pasti akan jatuh ke dalam kefasikan, jika mereka membuang pemikiran-pemikiran tentang Allah dari pikiran mereka. Dan, begitu perasaan-perasaan terputus dari Allah, maka perasaan-perasaan itu pun akan terarah pada berhala yang sia-sia.
2. Bagaimana Musa menyatakan murka dan kehancuran atas mereka karena kemurtadan itu: "Jika kamu melakukannya, *kamu pasti binasa*, dan kekuasaan serta kekuatan tanganmu, yang begitu engkau bangga-banggakan, tidak dapat menolongmu. Bahkan, kamu akan binasa seperti bangsa-bangsa yang dihalau dari hadapanmu. Allah tidak akan lagi mengindahkan kamu, kendati dengan kovenan-Nya denganmu dan hubunganmu dengan-Nya, sama seperti Ia tidak mengindahkan bangsa-bangsa lain, jika kamu tidak mau taat dan setia kepada-Nya." Siapa yang mengikuti orang lain dalam dosa, pasti akan ikut binasa bersama mereka. Jika kita berbuat seperti yang diperbuat para pendosa, maka bersiap-siaplah untuk mengalami nasib yang sama seperti para pendosa.

PASAL 9

Rancangan Musa dalam pasal ini adalah untuk meyakinkan umat Israel bahwa mereka sama sekali tidak layak untuk menerima dari Allah perkenanan-perkenanan luar biasa yang sekarang akan dianugerahkan ke atas mereka, dengan menuliskan perkataan berikut ini, seolah-olah dalam huruf besar sebagai butir pokok piagam mereka, "Bukan karena kamu, ketahuilah itu" (Yeh. 36:32).

I. Musa meyakinkan mereka akan kemenangan atas musuh-musuh mereka (ay. 1-3).

II. Musa memperingatkan mereka untuk tidak menganggap keberhasilan mereka terjadi berkat jasa mereka sendiri, melainkan berkat keadilan Allah, yang dinyatakan melawan musuh-musuh mereka, dan berkat kesetiaan-Nya, yang dinyatakan kepada nenek moyang mereka (ay. 4-6).

III. Untuk membuat jelas bahwa mereka tidak beralasan untuk memegahkan jasa-jasa mereka sendiri, Musa menyebutkan kesalahan-kesalahan mereka, dan menunjukkan kepada umat Israel pelanggaran-pelanggaran mereka, dan kepada kaum keturunan Yakub dosa-dosa mereka. Secara umum, dari semula mereka sudah menjadi umat yang menyulut murka Allah (ay. 7-24). Secara khusus,

    1. Dalam perkara anak lembu tuangan, yang kisahnya diceritakan Musa secara panjang lebar (ay. 8-21).
    2. Musa menyebutkan beberapa contoh lain dari pemberontakan mereka (ay. 22-23). Dan,
    3. Musa kembali, pada ayat 25, berbicara tentang dirinya yang sudah menjadi pengantara bagi mereka di Horeb, untuk mencegah mereka dibinasakan karena peristiwa anak lembu tuangan.

Kemenangan Dijanjikan
(9:1-6)

1 "Dengarlah, hai orang Israel! Engkau akan menyeberangi sungai Yordan
pada hari ini untuk memasuki serta menduduki daerah bangsa-bangsa yang
lebih besar dan lebih kuat dari padamu, yakni kota-kota besar yang kubu-
kubunya sampai ke langit – 2 suatu bangsa yang besar dan tinggi, orang
Enak, yang kaukenal dan yang tentangnya kaudengar orang berkata: Siapa-
kah yang dapat bertahan menghadapi orang Enak? 3 Maka ketahuilah pada
hari ini, bahwa TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan di depanmu laksana
api yang menghanguskan; Dia akan memunahkan mereka dan Dia akan
menundukkan mereka di hadapanmu. Demikianlah engkau akan menghalau
dan membinasakan mereka dengan segera, seperti yang dijanjikan kepadamu
oleh TUHAN. 4 Janganlah engkau berkata dalam hatimu, apabila TUHAN,
Allahmu, telah mengusir mereka dari hadapanmu: Karena jasa-jasakulah
TUHAN membawa aku masuk menduduki negeri ini; padahal karena ke-
fasikan bangsa-bangsa itulah TUHAN menghalau mereka dari hadapanmu.
5 Bukan karena jasa-jasamu atau karena kebenaran hatimu engkau masuk
menduduki negeri mereka, tetapi karena kefasikan bangsa-bangsa itulah,
TUHAN, Allahmu, menghalau mereka dari hadapanmu, dan supaya TUHAN
menepati janji yang diikrarkan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyang-
mu, yakni Abraham, Ishak dan Yakub. 6 Jadi ketahuilah, bahwa bukan kare-
na jasa-jasamu TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu negeri yang baik
itu untuk diduduki. Sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk!"

Adanya seruan untuk meminta perhatian (ay. 1), *dengarlah, hai orang Israel*, menyatakan bahwa ini adalah khotbah yang baru, yang disampaikan beberapa waktu lama sesudah khotbah sebelumnya, mungkin pada hari Sabat berikutnya.

I. Musa menggambarkan kepada umat Israel kekuatan yang menakutkan dari para musuh yang sekarang harus mereka hadapi (ay. 1). Bangsa-bangsa yang harus mereka halau itu lebih kuat daripada mereka, bukan gerombolan orang yang kasar dan tidak tahu aturan, yang mudah dijadikan mangsa. Sebaliknya, ketika mereka berhasil mengepung bangsa-bangsa itu, mereka akan mendapati bahwa kota-kota mereka dibentengi dengan kuat, menurut ukuran ilmu perbentengan pada waktu itu. Ketika mereka menghadapi bangsa-bangsa itu di medang perang, mereka akan mendapati bahwa bangsa-bangsa itu besar dan tinggi, dan tentang mereka tersiar kabar bahwa tidak ada yang dapat bertahan menghadapi mereka (ay. 2). Gambaran ini hampir sama dengan gambaran yang sudah dibuat oleh para pengintai yang jahat (Bil. 13:28, 33), tetapi itu dibuat dengan maksud yang sangat berbeda. Gambaran yang dibuat oleh para pengintai jahat itu dimaksudkan untuk menjauhkan bangsa Israel dari Allah dan mengecilkan

harapan mereka kepada-Nya. Sedangkan gambaran yang dibuat Musa ini adalah untuk mendorong mereka datang kepada Allah dan menumbuhkan harapan mereka kepada-Nya, sebab tidak ada kuasa yang kurang dari yang mahakuasa yang dapat membuat mereka aman dan menang.

II. Musa meyakinkan mereka akan kemenangan, melalui hadirat Allah bersama mereka, kendati dengan besarnya kekuatan musuh (ay. 3). "Oleh karena itu, pahamilah apa yang harus engkau percaya agar berhasil, dan jalan mana yang harus engkau tempuh. Tuhan Allahmulah yang pergi mendahuluimu, bukan hanya sebagai pemimpinmu, atau panglima besarmu, untuk memberikan arahan, melainkan juga sebagai api yang menghanguskan, untuk melaksanakan penghukuman di antara musuh-musuh. Camkanlah, Allah akan menghancurkan mereka, dan pada saat itu engkau akan menghalau mereka. Engkau tidak dapat menghalau mereka, kecuali Allah membinasakan dan menundukkan mereka. Tetapi Ia tidak akan membinasakan dan menundukkan mereka, kecuali engkau menetapkan hatimu dengan sungguh-sungguh untuk menghalau mereka." Kita harus melakukan usaha kita dengan bergantung pada anugerah Allah, dan kita akan beroleh anugerah itu jika kita melakukan usaha kita.

III. Musa memperingatkan mereka untuk tidak membiarkan adanya pemikiran sekecil apa pun bahwa mereka berjasa, seolah-olah jasa mereka itu membuat mereka mendapat perkenanan ini dari tangan Allah: "Janganlah engkau berkata, *karena jasa-jasakulah,* entah berkenaan dengan tabiat baikku atau sebagai imbalan untuk suatu pelayanan yang baik, *TUHAN membawa aku masuk menduduki negeri ini* (ay. 4). Janganlah pernah berpikir bahwa itu terjadi karena jasa-jasamu atau kebenaran hatimu, bahwa itu terjadi dengan mempertimbangkan perilakumu yang baik atau kecenderungan hatimu yang baik" (ay. 5). Hal itu ditegaskan sekali lagi (ay. 6), karena sukar menyadarkan orang dari kesombongan atas jasa mereka sendiri. Walaupun begitu hal itu sangat perlu dilakukan: "*Ketahuilah* yaitu pahamilah, percayailah, dan pertimbangkanlah, bahwa *bukan karena jasa-jasamu TUHAN, Allahmu, memberikan kepadamu negeri ini.* Seandainya engkau harus mendapatkan negeri ini dengan syarat itu, maka engkau

tidak akan pernah dapat memasukinya untuk selama-lamanya, sebab *sesungguhnya engkau bangsa yang tegar tengkuk."* Perhatikanlah, sama seperti diperolehnya Kanaan sorgawi oleh kita harus dikaitkan dengan kuasa Allah dan bukan dengan kekuatan kita sendiri, demikian pula hal itu harus dikaitkan dengan anugerah Allah dan bukan dengan jasa kita sendiri. Di dalam Kristuslah kita memiliki baik kebenaran maupun kekuatan. Oleh sebab itu, di dalam Dialah kita harus bermegah, dan bukan di dalam diri kita sendiri, atau suatu kemampuan kita sendiri.

IV. Musa menyiratkan kepada mereka alasan-alasan yang sebenarnya mengapa Allah mau mengambil negeri yang baik ini dari tangan orang Kanaan, dan memberikannya kepada Israel. Alasan-alasan itu bersumber dari kehormatan-Nya sendiri, bukan dari apa yang pantas didapatkan Israel.

1. Allah akan dihormati dalam kehancuran para penyembah berhala. Penyembah-penyembah berhala itu sudah selayaknya dipandang sebagai para pembenci Allah, dan karenanya Ia akan membalaskan kesalahan mereka kepada diri mereka sendiri. *Karena kefasikan bangsa-bangsa itulah* Allah *menghalau mereka* (ay. 4), dan lagi (ay. 5). Semua yang ditolak Allah, ditolak karena kefasikan mereka sendiri. Tetapi tak satu pun dari orang-orang yang diterima-Nya, diterima karena jasa-jasa mereka sendiri.
2. Allah akan dihormati dalam penggenapan janji-Nya kepada orang-orang yang mengikat perjanjian dengan-Nya. Allah telah bersumpah kepada para bapak leluhur, yang mengasihi-Nya dan meninggalkan semuanya untuk mengikuti Dia, bahwa Ia akan memberikan negeri ini kepada keturunan mereka. Oleh karena itu, Ia akan *meneguhkan kasih setia yang dijanjikan itu kepada beribu-ribu orang yang kasih kepada-Nya dan berpegang pada perintah-Nya.* Ia tidak akan membiarkan janji-Nya gagal. Demi nenek moyang merekalah mereka dikasihi (Rm. 11:28). Dengan demikian, tidak ada tempat untuk bermegah untuk selama-lamanya. Lihat Efesus 1:9, 11.

Israel Diperingatkan akan Pemberontakan-pemberontakan mereka (9:7-29)

7 "Ingatlah, janganlah lupa, bahwa engkau sudah membuat TUHAN, Allahmu,
gusar di padang gurun. Sejak engkau keluar dari tanah Mesir sampai kamu
tiba di tempat ini, kamu menentang TUHAN.8 Di Horeb kamu sudah mem-
buat TUHAN gusar, bahkan TUHAN begitu murka kepadamu, hingga Ia mau
memunahkan kamu. 9 Setelah aku mendaki gunung untuk menerima loh-loh
batu, loh-loh perjanjian yang diikat TUHAN dengan kamu, maka aku tinggal
empat puluh hari empat puluh malam lamanya di gunung itu; roti tidak
kumakan dan air tidak kuminum. 10 TUHAN memberikan kepadaku kedua
loh batu, yang ditulisi jari Allah, di mana ada segala firman yang diucapkan
TUHAN kepadamu di gunung itu dari tengah-tengah api, pada hari perkum-
pulan. 11 Sesudah lewat empat puluh hari empat puluh malam itu, maka
TUHAN memberikan kepadaku kedua loh batu, loh-loh perjanjian itu. 12 Lalu
berfirmanlah TUHAN kepadaku: Bangunlah, turunlah dengan segera dari
sini, sebab bangsamu, yang kaubawa keluar dari Mesir, telah berlaku busuk;
mereka segera menyimpang dari jalan yang Kuperintahkan kepada mereka;
mereka telah membuat patung tuangan. 13 Lagi TUHAN berfirman kepadaku:
Telah Kulihat bangsa ini dan sesungguhnya mereka adalah bangsa yang
tegar tengkuk. 14 Biarkanlah Aku, maka Aku akan memunahkan mereka dan
menghapuskan nama mereka dari kolong langit; tetapi dari padamu akan
Kubuat suatu bangsa yang lebih berkuasa dan lebih banyak dari pada
bangsa ini. 15 Setelah itu berpalinglah aku, lalu turun dari gunung yang se-
dang menyala itu dengan kedua loh perjanjian di kedua tanganku. 16 Lalu
aku menyaksikan, bahwa sesungguhnya kamu telah berbuat dosa terhadap
TUHAN, Allahmu: kamu telah membuat suatu anak lembu tuangan, kamu
telah segera menyimpang dari jalan yang diperintahkan TUHAN kepadamu.
17 Maka kupeganglah kuat-kuat kedua loh itu, kulemparkan dari kedua
tanganku, kupecahkan di depan matamu. 18 Sesudah itu aku sujud di ha-
dapan TUHAN, empat puluh hari empat puluh malam lamanya, seperti yang
pertama kali – roti tidak kumakan dan air tidak kuminum – karena segala
dosa yang telah kamu perbuat, yakni kamu melakukan apa yang jahat di
mata TUHAN, sehingga kamu menimbulkan sakit hati-Nya. 19 Sebab aku gen-
tar karena murka dan kepanasan amarah yang ditimpakan TUHAN kepada-
mu, sampai Ia mau memunahkan kamu. Tetapi sekali ini pun TUHAN men-
dengarkan aku. 20 Juga kepada Harun TUHAN begitu murka, hingga Ia mau
membinasakannya; maka pada waktu itu aku berdoa untuk Harun juga.
21 Tetapi hasil perbuatanmu yang berdosa, yakni anak lembu itu, kuambil,
kubakar, kuhancurkan dan kugiling baik-baik sampai halus, menjadi abu,
lalu abunya kulemparkan ke dalam sungai yang mengalir turun dari gunung.
22 Juga di Tabera, di Masa dan di Kibrot-Taawa, kamu selalu membuat
TUHAN gusar. 23 Dan ketika TUHAN menyuruh kamu pergi dari Kadesh-
Barnea dengan berfirman: Majulah dan dudukilah negeri yang Kuberikan ke-
padamu itu, maka kamu menentang titah TUHAN, Allahmu; kamu tidak per-
caya kepada-Nya dan tidak mendengarkan suara-Nya. 24 Bahkan kamu
menentang TUHAN, sejak aku mengenal kamu. 25 Maka aku sujud di hadap-
an TUHAN – empat puluh hari empat puluh malam lamanya aku sujud –, ka-
rena TUHAN telah berfirman akan memunahkan kamu, 26 dan aku berdoa
kepada TUHAN, kataku: Ya, Tuhan ALLAH, janganlah musnahkan umat
milik-Mu sendiri, yang Kautebus dengan kebesaran-Mu, dan yang Kaubawa
keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat. 27 Ingatlah kepada hamba-
hamba-Mu, kepada Abraham, Ishak dan Yakub; janganlah perhatikan kete-
garan bangsa ini ataupun kefasikannya dan dosanya, 28 supaya negeri, dari

mana Engkau membawa kami keluar, jangan berkata: Sebab TUHAN tidak dapat membawa mereka masuk ke negeri yang dijanjikan-Nya kepada mereka, dan sebab benci-Nya kepada mereka, maka Ia membawa mereka keluar untuk membunuh mereka di padang gurun. 29 Bukankah mereka itu umat milik-Mu sendiri, yang Kaubawa keluar dengan kekuatan-Mu yang besar dan dengan lengan-Mu yang teracung?"

Supaya bangsa Israel tidak mempunyai alasan untuk berpikir bahwa Allah membawa mereka ke Kanaan *karena jasa-jasa mereka,* Musa di sini menunjukkan kepada mereka betapa merupakan keajaiban belas kasihan bahwa mereka tidak dibinasakan sejak dulu di padang gurun: *"Ingatlah, janganlah lupa, bahwa engkau sudah membuat TUHAN, Allahmu, gusar* (ay. 7). Bukannya mengejar perkenanan-Nya, engkau malah sudah berkali-kali membiarkan dirimu terbuka untuk ditimpa murka-Nya." Tindakan-tindakan nenek moyang mereka yang menyulut murka Allah di sini didakwakan kepada mereka. Sebab, seandainya Allah memperlakukan nenek moyang mereka sesuai dengan apa yang pantas mereka dapatkan, maka angkatan ini tidak akan pernah ada, apalagi sampai memasuki tanah Kanaan. Kita cenderung melupakan tindakan-tindakan kita yang menyulut murka, terutama ketika sakitnya pukulan tongkat telah berlalu. Kita perlu sering diingatkan akan tindakan-tindakan kita itu, supaya kita tidak sekali-kali menyombongkan jasa-jasa kita sendiri. Dengan alasan yang kuat, yaitu kesalahan yang meliputi seluruh umat manusia, Paulus menyatakan bahwa kita tidak dapat *dibenarkan di hadapan Allah* dengan perbuatan-perbuatan kita sendiri (Rm. 3:19-20). Jika perbuatan-perbuatan kita menghukum kita, maka perbuatan-perbuatan itu tidak akan membenarkan kita. Amatilah:

1. Mereka telah menjadi umat yang membuat Allah gusar sejak mereka keluar dari Mesir (ay. 7). *Empat puluh tahun,* dari awal sampai akhir, Allah dan Musa merasa jemu kepada mereka. Sangat menyedihkan tabiat yang digambarkan Musa tentang mereka sekarang ketika hendak berpisah: *Bahkan kamu menentang TUHAN, sejak aku mengenal kamu* (ay. 24). Tidak lama setelah mereka dibentuk menjadi sebuah umat, segera muncul perpecahan di antara mereka, yang dalam setiap kesempatan maju menentang Allah dan pemerintahan-Nya. Meskipun sejarah Musa hanya mencatat sedikit kejadian di luar kejadian-kejadian pada tahun pertama dan tahun terakhir dari empat puluh tahun itu, namun tampak melalui gambaran umum ini bahwa tahun-tahun selebih-

nya tidak jauh lebih baik, melainkan satu tindakan yang menyulut murka secara berkelanjutan.

2. Bahkan di Horeb mereka membuat patung anak lembu dan menyembahnya (ay. 8, dst.). Itu adalah dosa yang begitu keji, dan sejumlah hal yang memperberatnya membuat dosa itu menjadi luar biasa berdosa, sehingga mereka pantas ditegur karenanya dalam setiap kesempatan. Dosa itu dilakukan tepat di mana diberikan hukum yang secara jelas melarang mereka untuk menyembah Allah melalui patung-patung, dan sewaktu gunung Horeb masih menyala di depan mata mereka, dan Musa telah naik ke atas untuk mengambil bagi mereka loh batu yang bertuliskan hukum Allah. Mereka *telah segera menyimpang* (ay. 16).
3. Allah sangat murka terhadap mereka karena dosa mereka. Janganlah kiranya mereka berpikir bahwa Allah mengabaikan kesalahan yang telah mereka lakukan, dan memberi mereka tanah Kanaan karena apa yang baik dalam diri mereka. Tidak! Allah sudah mau memunahkan mereka (ay. 8), dapat dengan mudah melakukannya, dan tidak akan dirugikan sedikit pun olehnya. Ia bahkan ingin agar Musa membiarkan-Nya melakukan itu (ay. 13-14). Melalui hal ini tampaklah betapa kejinya dosa mereka, sebab Allah tidak pernah murka terhadap siapa pun melebihi alasan yang pantas untuk itu, seperti yang sering dilakukan manusia. Musa sendiri, sekalipun seorang sahabat dan orang kesayangan Allah, gemetar terhadap murka Allah yang dinyatakan dari sorga atas kefasikan dan kelaliman mereka (ay. 19): *Aku gentar karena murka TUHAN,* gentar mungkin bukan hanya untuk mereka saja, melainkan juga untuk dirinya sendiri (Mzm. 119:120).
4. Karena dosa mereka, mereka telah melanggar kovenan dengan Allah, dan telah kehilangan semua hak istimewa dari kovenan itu, yang ditandakan Musa kepada mereka dengan *memecahkan kedua loh itu* (ay. 17). Surat cerai diberikan kepada mereka, dan untuk seterusnya mereka dengan wajar dapat ditinggalkan untuk selamanya, sehingga mulut mereka pasti terkatup dan tidak dapat menyerukan jasa-jasa mereka sendiri. Allah, pada dasarnya, telah menyangkal mereka, ketika Ia berkata kepada Musa (ay. 12), "Mereka adalah bangsamu, mereka bukan umat-Ku, tidak pula akan diperlakukan sebagai umat-Ku."
5. Harun sendiri tertimpa murka Allah karena dosa itu, meskipun dia adalah orang kudus Tuhan, dan hanya karena kegegabahan

atau ketakutan ia terbawa ke dalam persekongkolan dengan mereka dalam dosa itu: *Juga kepada Harun TUHAN begitu murka* (ay. 20). Kedudukan atau tabiat manusia yang bagaimana pun tidak dapat melindunginya dari murka Allah, jika dia *turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa.* Harun sendiri, yang seharusnya mengadakan korban pendamaian bagi mereka jika memang kejahatan itu dapat dibersihkan melalui korban dan persembahan, malah tertimpa murka Allah. Betapa mereka tidak mempertimbangkan apa yang mereka lakukan ketika menyeretnya ke dalam dosa itu.

6. Dengan susah payah dan kehadiran yang sangat lamalah Musa sendiri pada akhirnya berhasil meredakan murka Allah, dan mencegah mereka dari kehancuran yang sehabis-habisnya. Ia berpuasa dan berdoa selama empat puluh hari empat puluh malam penuh sebelum dapat memperoleh pengampunan bagi mereka (ay. 18). Menurut sebagian penafsir, dua kali empat puluh hari (ay. 25), sebab dikatakan *aku sujud pertama kali* (KJV), sementara keperluannya pada empat puluh hari pertama bukanlah keperluan semacam itu. Sebagian penafsir yang lain berpendapat bahwa itu hanya satu kali empat puluh hari, meskipun disebutkan dua kali, seperti yang disebutkan juga dalam pasal 10:10. Tetapi ini sudah cukup untuk membuat mereka merasakan betapa besar murka Allah terhadap mereka, dan betapa sempit jalan keluar yang dapat mereka lewati untuk menyelamatkan hidup mereka. Dalam hal ini tampaklah besarnya murka Allah terhadap seluruh umat manusia, sehingga tidak ada pribadi yang kurang dari Anak-Nya, dan tidak ada harga yang kurang dari darah Anak-Nya sendiri, yang dapat meredakan murka itu. Musa di sini memberi tahu mereka inti dari doa syafaatnya bagi mereka. Ia terpaksa mengakui ketegaran, kefasikan, dan dosa mereka (ay. 27). Sungguh buruk tabiat mereka apabila orang yang tampil sebagai pembela mereka tidak dapat menggambarkan hal yang baik tentang mereka, dan tidak mempunyai hal lain untuk dikatakan atas nama mereka selain bahwa Allah telah melakukan perkara-perkara besar bagi mereka, yang benar-benar hanya memperberat kejahatan mereka (ay. 26). Bahwa mereka adalah keturunan dari nenek moyang yang baik (ay. 27), yang bisa juga dibuat berbalik melawan Musa, sebagai sesuatu yang membuat masalahnya menjadi lebih buruk, dan bukan lebih baik. Dan bahwa orang Mesir akan dapat mencela

Allah, jika Ia sampai membinasakan mereka, karena tidak sanggup menyempurnakan apa yang telah dikerjakan-Nya bagi mereka (ay. 28). Seruan ini dapat dijawab dengan mudah saja: tidak peduli apa yang dikatakan orang Mesir, selama langit menceritakan kebenaran Allah. Dengan begitu, diselamatkannya mereka dari kehancuran pada waktu itu adalah semata-mata berkat belas kasihan Allah, dan desakan Musa, bukan karena jasa-jasa apa pun dari mereka, yang dapat dipersembahkan bahkan sekadar untuk meringankan pelanggaran mereka.

7. Untuk membuat mereka merasa lebih terenyuh oleh kehancuran yang hampir menimpa mereka pada waktu itu, Musa menjelaskan secara sangat terperinci tentang kehancuran patung anak lembu yang telah mereka buat (ay. 21). Ia menyebutnya sebagai *dosa* mereka. Mungkin bukan hanya karena patung anak lembu itu merupakan pokok dosa mereka, melainkan juga karena kehancurannya dimaksudkan sebagai kesaksian melawan dosa mereka, dan suatu petunjuk bagi mereka tentang apa yang benar-benar pantas didapatkan oleh para pendosa itu sendiri. Orang-orang yang membuatnya menjadi seperti apa yang mereka buat. Tidak ada kejahatan yang diperbuat terhadap mereka kalaupun mereka dihancurleburkan menjadi abu, dibakar hangus, dan diserakkan, dan tak seorang pun tersisa dari mereka. Berkat belas kasihan yang tak terhinggalah maka berhala yang dihancurkan, dan bukan para penyembah berhalanya.
8. Bahkan setelah mereka diluputkan dengan baik seperti ini, dalam banyak perkara lain mereka tetap menyulut murka Allah berkali-kali. Musa hanya perlu menyebutkan tempat-tempat kejadiannya, sebab tempat-tempat itu membawa serta ingatan akan dosa atau hukuman dalam nama-namanya (ay. 22): *di Tabera,* yang berarti *terbakar*, di mana Allah membakar mereka karena sungut-sungut mereka. *Di Masa,* yang berarti *pencobaan*, di mana mereka menantang Allah yang maha kuasa untuk menolong mereka. Dan *di Kibrot-Taawa, kuburan orang-orang yang rakus*, di mana makanan lezat yang mereka damba-dambakan menjadi racun bagi mereka. Setelah semuanya ini, ketidakpercayaan dan kesangsian mereka di Kadesh-Barnea, yang telah diceritakan oleh Musa kepada mereka sebelumnya (ps. 1), dan yang disebutkannya lagi di sini (ay. 23), pasti akan melengkapi kehancuran mereka seandainya mereka diperlakukan sesuai dengan apa yang mereka perbuat.

Sekarang, biarlah mereka membentangkan semuanya ini bersama-sama, maka akan tampak bahwa perkenanan apa pun yang akan ditunjukkan Allah kepada mereka sesudah ini, dalam menundukkan musuh-musuh mereka dan membuat mereka menduduki tanah Kanaan, itu bukanlah karena jasa-jasa mereka. Sungguh baik bagi kita untuk sering mengingat-ingat, dengan dukacita dan rasa malu, dosa-dosa kita yang dahulu, sebagai teguran terhadap diri kita sendiri, dan untuk melihat kembali catatan yang tersimpan dalam hati nurani tentang semuanya itu. Dengan begitu, kita dapat melihat betapa kita berutang budi pada anugerah yang cuma-cuma, dan dengan rendah hati dapat mengakui bahwa kita tidak pernah pantas mendapatkan apa pun dari tangan Allah selain murka dan kutukan.

PASAL 10

Dalam pasal sebelumnya Musa mengingatkan bangsa Israel akan dosa mereka, sebagai alasan mengapa mereka tidak boleh mengandalkan kebenaran mereka sendiri. Dalam pasal ini ia membentangkan di hadapan mereka belas kasih Allah yang besar terhadap mereka, kendati dengan tindakan-tindakan mereka yang menyulut murka-Nya, sebagai alasan mengapa mereka harus lebih taat lagi untuk masa mendatang.

I. Musa menyebutkan berbagai tanda dari berkenan dan berdamainya Allah dengan mereka, yang tidak pernah boleh dilupakan.
   1. Diperbaharuinya loh-loh batu kovenan (ay. 1-5).
   2. Diberikannya perintah untuk meneruskan perjalanan mereka menuju Kanaan (ay. 6-7).
   3. Dipilihnya suku Lewi sebagai suku milik Tuhan sendiri (ay. 8-9).
   4. Dilanjutkannya jabatan imam sesudah kematian Harun (ay. 6).
   5. Diakui dan diterimanya doa syafaat Musa bagi mereka (ay. 10-11).

II. Dari sini Musa menyimpulkan kewajiban-kewajiban yang mengikat mereka untuk takut kepada Allah, untuk mengasihi-Nya, dan melayani-Nya, yang ditekankannya kepada mereka dengan banyak alasan yang menguatkan (ay. 12, dst.).

Kebaikan Allah yang Besar terhadap Israel (10:1-11)

1 "Pada waktu itu berfirmanlah TUHAN kepadaku: Pahatlah dua loh batu
yang serupa dengan yang mula-mula, naiklah kepada-Ku ke atas gunung,
dan buatlah sebuah tabut dari kayu; 2 maka Aku akan menuliskan pada loh
itu firman-firman yang ada pada loh yang mula-mula yang telah kaupecah-
kan itu, kemudian letakkanlah kedua loh ke dalam tabut itu. 3 Maka aku
membuat sebuah tabut dari kayu penaga dan memahat dua loh batu yang
serupa dengan yang mula-mula; kemudian aku mendaki gunung dengan
kedua loh itu di tanganku. 4 Dan pada loh itu Ia menuliskan, sama dengan
tulisan yang mula-mula, Kesepuluh Firman yang telah diucapkan TUHAN
kepadamu di atas gunung dari tengah-tengah api pada hari kamu berkum-
pul; sesudah itu TUHAN memberikannya kepadaku. 5 Lalu aku turun kem-
bali dari atas gunung, dan aku meletakkan loh-loh itu ke dalam tabut yang
telah kubuat; dan di situlah tempatnya, seperti yang diperintahkan TUHAN
kepadaku. 6 Maka orang Israel berangkat dari Beerot Bene-Yaakan ke Mo-
sera; di sanalah Harun mati dan dikuburkan; lalu Eleazar, anaknya, menjadi
imam menggantikan dia. 7 Dari sana mereka berangkat ke Gudgod, dan dari
Gudgod ke Yotbata, suatu daerah yang banyak sungainya. 8 Pada waktu itu
TUHAN menunjuk suku Lewi untuk mengangkut tabut perjanjian TUHAN,
untuk bertugas melayani TUHAN dan untuk memberi berkat demi nama-Nya,
sampai sekarang. 9 Sebab itu suku Lewi tidak mempunyai bagian milik
pusaka bersama-sama dengan saudara-saudaranya; Tuhanlah milik pusaka-
nya, seperti yang difirmankan kepadanya oleh TUHAN, Allahmu. 10 Maka aku
ini berdiri di atas gunung seperti yang pertama kali, empat puluh hari empat
puluh malam lamanya, dan sekali ini pun TUHAN mendengarkan aku: TUHAN
tidak mau memusnahkan engkau. 11 Lalu berfirmanlah TUHAN kepadaku:
Bersiaplah, pergilah berjalan di depan bangsa itu, supaya mereka memasuki
dan menduduki negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada nenek moyang
mereka untuk memberikannya kepada mereka."

Ada empat hal yang di dalamnya, dan melaluinya, Allah menunjukkan diri-Nya sudah berdamai dengan Israel dan membuat bangsa itu sungguh-sungguh besar dan bahagia. Dan dalam keempat hal itu, kebaikan Allah mengambil kesempatan dari kejahatan mereka untuk membuat-Nya semakin dikagumi dan dihargai.

I. Allah memberi mereka hukum-Nya, memberikannya kepada mereka dalam bentuk tulisan, sebagai tanda tetap dari perkenanan-Nya. Meskipun loh-loh batu yang ditulis pertama sudah pecah, karena Israel telah melanggar perintah-perintah-Nya, dan Allah bisa saja secara adil membatalkan kovenan itu, namun ketika murka-Nya sudah reda, loh-loh batu itu diperbaharui (ay. 1-2). Perhatikanlah, jika Allah memberikan hukum-Nya kepada kita, maka itu berarti kita telah diperdamaikan dengan Allah, dan itu merupakan jaminan terbaik akan kebahagiaan kita di dalam Dia. Musa diperintahkan untuk memahat dua loh batu. Sebab hukum

Taurat mempersiapkan hati untuk menyambut anugerah Allah dengan menyadarkan hati akan kesalahannya dan mempermalukan hati karena kesalahannya itu. Tetapi hanya anugerah itulah yang menuliskan hukum di dalam hati sesudah hati disadarkan dan dipermalukan seperti itu. Musa membuat *sebuah tabut dari kayu penaga* (ay. 3), sebuah peti sederhana, yang saya duga sama dengan peti tempat menyimpan kedua loh batu itu di kemudian hari. Tetapi dikatakan bahwa Bezaleel membuat tabut itu (Kel. 37:1), sebab ia kemudian merampungkan tabut itu dan melapisinya dengan emas. Atau Musa dikatakan membuat tabut itu karena, ketika ia naik gunung kedua kalinya, ia memerintahkan agar tabut itu dibuat oleh Bezaleel, kalau-kalau ia tidak turun dari gunung. Bisa dilihat bahwa untuk alasan inilah tabut merupakan hal pertama yang tentangnya Allah memberikan perintah (Kel. 25:10). Hal ini menjadi jaminan bagi jemaah bahwa kedua loh batu itu tidak akan gagal diberikan untuk kali kedua ini, seperti yang telah terjadi pada kali pertama. Allah akan mengirimkan hukum dan Injil-Nya kepada orang-orang yang hatinya siap untuk menerimanya seperti tabut. Kristus adalah tabut yang di dalamnya keselamatan kita tersimpan dengan aman sekarang, supaya keselamatan itu tidak hilang sebagaimana yang terjadi dengan Adam pertama, ketika ia menggenggamnya dalam tangannya sendiri. Amatilah,

1. Apa yang ditulis Allah pada kedua loh batu itu, yaitu Kesepuluh Firman (ay. 4), atau *sepuluh kalimat*, yang menyiratkan betapa kecil batasan yang menampung perintah-perintah itu. Isinya bukanlah sepuluh jilid, melainkan sepuluh kalimat saja. Isinya sama dengan tulisan pada loh-loh batu pertama, dan kedua-duanya sama dengan yang diucapkan Allah di atas gunung. Cetakan kedua ini tidak perlu diralat ataupun diubah, tidak pula apa yang ditulis-Nya berbeda dari apa yang diucapkan-Nya. Firman yang tertulis adalah sungguh-sungguh firman Allah seperti halnya firman yang disampaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, para nabi.
2. Perawatan apa yang diberikan pada kedua loh batu itu. Kedua loh batu ini, setelah dipahat seperti itu, disimpan di dalam tabut seperti yang diperintahkan. *Di situlah tempatnya*, kata Musa, mungkin sambil menunjuk ke arah tempat kudus (ay. 5). Hal baik yang dipercayakan kepadanya itu diteruskannya

kepada mereka, dan ditinggalkannya murni dan utuh dalam tangan mereka. Sekarang biarlah mereka menjaganya dan menanggung sendiri akibatnya kalau terjadi sesuatu dengannya. Demikian pula kita dapat berkata kepada angkatan yang baru muncul, "Allah telah memercayakan kepada kami Alkitab, hari Sabat, sakramen-sakramen dan lain-lain, sebagai tanda dari hadirat dan perkenanan-Nya. Dan di situlah tempatnya. Kami menitipkannya kepada kalian (2Tim. 1:13-14).

II. Allah memimpin mereka berjalan maju menuju Kanaan, walaupun mereka, di dalam hati, berpaling kembali ke arah Mesir, dan Ia bisa saja dengan adil menuruti angan-angan mereka yang menyesatkan (ay. 6-7). Ia membawa mereka ke suatu daerah *yang banyak sungainya*, dari padang gurun yang kering dan tandus. Adakalanya Allah memenuhi kebutuhan mereka melalui cara yang biasa dan alamiah. Bila cara itu tidak berhasil, maka Ia melakukannya melalui mujizat. Namun demikian sesudah ini, ketika mereka dibuat mengalami sedikit kesukaran, kita mendapati mereka menyangsikan Allah dan bersungut-sungut (Bil. 20:3-4).

III. Allah menentukan pelayanan tetap di antara mereka, untuk menangani hal-hal yang kudus bagi mereka. Pada waktu itu, ketika Musa naik ke atas gunung untuk kedua kalinya, atau segera sesudahnya, ia mendapat perintah untuk mengkhususkan suku Lewi bagi Allah, dan supaya suku itu melayani-Nya secara langsung, karena suku itu sudah membedakan diri mereka melalui semangat mereka dalam menentang para penyembah anak lembu tuangan (ay. 8-9). Kaum Kehat mengangkut tabut perjanjian. Mereka dan orang-orang Lewi lain *bertugas melayani TUHAN*, melayani-Nya dalam semua tugas di Kemah Suci. Dan para imam, yang berasal dari suku itu, harus memberkati umat. Ini merupakan ketentuan tetap, yang pada saat itu telah berlangsung selama hampir empat puluh tahun, bahkan sampai pada hari ini. Ketetapan ini dibuat untuk mengabadikan pelayanan imamat itu melalui pemeliharaan yang ditentukan atas suku itu. Pemeliharaan ini begitu rupa hingga memberi mereka dorongan yang besar dalam pekerjaan mereka, dan membuat mereka tidak terganggu dalam melakukannya. *TUHANlah milik pusakanya*. Perhatikanlah, pelayanan tetap adalah berkat yang besar bagi sebuah umat, dan

tanda istimewa dari perkenanan Allah. Dan, mengingat para imam secara perseorangan tidak dapat terus melayani karena akan mati, Allah menunjukkan kepedulian-Nya terhadap umat Israel dengan menjamin pergantian imamat, yang diperhatikan Musa di sini (ay. 6). Ketika *Harun mati,* jabatan imam tidak mati bersamanya, tetapi *Eleazar, anaknya, menjadi imam menggantikan dia.* Eleazar merawat tabut, yang di dalamnya kedua loh batu itu, batu-batu yang sangat berharga itu, disimpan, supaya tidak mengalami kerusakan. Di situlah tempatnya, dan Eleazar menjaganya. Di bawah hukum Taurat, pergantian dalam pelayanan imamat tetap terjaga, dengan diteruskannya jabatan imamat kepada suku dan kaum tertentu. Tetapi sekarang, di bawah Injil, ketika Roh tercurah secara lebih berlimpah dan penuh kuasa, pergantian itu dipelihara oleh pekerjaan Roh dalam hati manusia. Roh itu bekerja dengan melayakkan manusia untuk, dan mencondongkan manusia pada, pekerjaan imamat itu. Roh itu bekerja dalam diri sebagian orang di setiap zaman, supaya nama Israel tidak terhapus.

IV. Allah menerima Musa sebagai pembela atau perantara bagi mereka, dan karena itu mengangkatnya sebagai raja dan pemimpin mereka (ay. 10-11): *TUHAN mendengarkan aku dan berfirman, bersiaplah, pergilah berjalan di depan bangsa itu.* Sungguh suatu belas kasihan bagi mereka bahwa mereka memiliki sahabat seperti itu, yang begitu setia, baik kepada Dia yang telah mengangkatnya maupun kepada orang-orang yang untuk mereka ia diangkat. Sudah selayaknya orang yang telah menyelamatkan mereka dari kebinasaan, melalui perantaraannya dengan sorga, memimpin dan memerintah mereka. Dan dalam hal ini Musa merupakan perlambang akan Kristus, yang, sama halnya seperti Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara kita, demikian pula Ia diberi *segala kuasa di sorga dan di bumi.*

Imbauan untuk Taat
(10:12-22)

12 "Maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu
oleh TUHAN, Allahmu, selain dari takut akan TUHAN, Allahmu, hidup menu-
rut segala jalan yang ditunjukkan-Nya, mengasihi Dia, beribadah kepada
TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu,

13 berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, supaya baik keadaanmu. 14 Sesungguhnya, TUHAN, Allahmulah yang empunya langit, bahkan langit yang mengatasi segala langit, dan bumi dengan segala isinya; 15 tetapi hanya oleh nenek moyangmulah hati TUHAN terpikat sehingga Ia mengasihi mereka, dan keturunan merekalah, yakni kamu, yang dipilih-Nya dari segala bangsa, seperti sekarang ini. 16 Sebab itu sunatlah hatimu dan janganlah lagi kamu tegar tengkuk. 17 Sebab TUHAN, Allahmulah Allah segala allah dan Tuhan segala tuhan, Allah yang besar, kuat dan dahsyat, yang tidak memandang bulu ataupun menerima suap; 18 yang membela hak anak yatim dan janda dan menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing dengan memberikan kepadanya makanan dan pakaian. 19 Sebab itu haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing, sebab kamupun dahulu adalah orang asing di tanah Mesir. 20 Engkau harus takut akan TUHAN, Allahmu, kepada-Nya haruslah engkau beribadah dan berpaut, dan demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah. 21 Dialah pokok puji-pujianmu dan Dialah Allahmu, yang telah melakukan di antaramu perbuatan-perbuatan yang besar dan dahsyat, yang telah kaulihat dengan matamu sendiri. 22 Dengan tujuh puluh orang nenek moyangmu pergi ke Mesir, tetapi sekarang ini TUHAN, Allahmu, telah membuat engkau banyak seperti bintang-bintang di langit."

Di sini kita mendapati imbauan yang penuh permohonan agar umat Israel berlaku taat, yang disimpulkan dari pernyataan-pernyataan sebelumnya, dan didesakkan dengan alasan yang sangat kuat serta kepandaian berbicara yang sangat meyakinkan. Musa menyampaikannya seperti seorang pembicara ulung, dengan berseru kepada para pendengarnya, *maka sekarang, hai orang Israel, apakah yang dimintakan dari padamu oleh TUHAN, Allahmu?* (ay. 12). Tanyakanlah apa yang dimintakan oleh-Nya, seperti Daud bertanya (Mzm. 116:12), *bagaimana akan kubalas?* Bila kita sudah menerima belas kasih dari Allah, maka sudah sepatutnya kita menanyakan balasan apa yang dapat kita berikan kepada-Nya. Renungkanlah apa yang dimintakan oleh-Nya, dan engkau akan mendapati bahwa hal itu tidak lain selain apa yang sangat wajar dan masuk akal dengan sendirinya, dan yang bermanfaat serta menguntungkan secara tak terkira bagi dirimu. Marilah kita lihat di sini apa yang benar-benar diminta-Nya, dan betapa ada segudang alasan mengapa kita harus melakukan apa yang diminta-Nya.

I. Di sini kita jelas-jelas diarahkan kepada kewajiban kita terhadap Allah, terhadap sesama kita, dan terhadap diri kita sendiri.

   1. Di sini kita diajar tentang kewajiban kita terhadap Allah, baik dalam kecenderungan hati dan perasaan jiwa kita maupun dalam tindak-tanduk hidup kita, baik dalam dasar-dasar pegangan kita maupun dalam perbuatan-perbuatan kita.

(1) Kita harus *takut akan TUHAN, Allah kita* (ay. 12), dan lagi (ay. 20). Kita harus memuja keagungan-Nya, mengakui kewenangan-Nya, kagum dan hormat akan kuasa-Nya, dan ngeri akan murka-Nya. Inilah kewajiban Injili (Why. 14:6-7).

(2) Kita harus mengasihi Dia, senang bahwa Dia ada, ingin agar Dia menjadi milik kita, dan suka merenungkan Dia dan bersekutu dengan-Nya. Takutlah akan Dia sebagai Allah yang agung, dan Tuhan kita. Kasihilah Dia sebagai Allah yang baik, dan sebagai Bapa kita serta pemberi rahmat bagi kita.

(3) Kita harus hidup menurut jalan-jalan-Nya, yaitu jalan-jalan yang telah ditetapkannya bagi kita untuk kita tempuh. Segenap perilaku kita haruslah sesuai dengan kehendak-Nya yang kudus.

(4) Kita harus *beribadah kepada-Nya* (ay. 20), *beribadah kepada-Nya dengan segenap hati dan dengan segenap jiwa kita* (ay. 12). Kita harus mengabdikan diri kita bagi kehormatan-Nya, menempatkan diri kita di bawah pemerintahan-Nya, dan berusaha keras untuk memajukan semua kepentingan kerajaan-Nya di antara manusia. Kita juga harus melayani-Nya dengan sepenuh hati dan bersemangat, harus melibatkan dan mengerahkan manusia batiniah kita dalam melakukan pekerjaan-Nya. Apa yang kita kerjakan bagi-Nya, haruslah kita kerjakan dengan riang hati dan kehendak baik.

(5) Kita harus *berpegang pada perintah dan ketetapan TUHAN* (ay. 13). Setelah memberi diri untuk melayani-Nya, kita harus menjadikan kehendak-Nya yang dinyatakan sebagai pedoman kita dalam segala hal, melaksanakan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya, menahan diri dari semua larangan-Nya, seraya meyakini dengan teguh bahwa semua ketetapan yang diperintahkan-Nya kepada kita adalah demi kebaikan kita. Di samping upah atas ketaatan kita, yang akan menjadi keuntungan tak terkira bagi kita, ada kehormatan dan kenikmatan sejati dalam ketaatan. Sungguh demi kebaikan kita pada saat ini untuk bersikap lemah lembut dan rendah hati, menjaga kesucian dan berkepala dingin, bersikap adil dan mengasihi sesama, bersabar dan berpuas hati. Semuanya ini membuat kita tenang, aman, senang, dan sungguh-sungguh besar.

(6) Kita harus menghormati Allah, dengan bersumpah *demi nama-Nya* (ay. 20), dan dengan begitu kita menghormati kemahatahuan-Nya, kedaulatan-Nya, keadilan-Nya, dan juga keberadaan-Nya yang mutlak perlu. *Demi nama-Nya haruslah engkau bersumpah*, dan bukan demi nama makhluk mana pun, atau dewa palsu, setiap kali engkau dituntut bersumpah untuk menegaskan sesuatu.

(7) Kepada-Nya kita harus berpaut (ay. 20). Setelah memilih Dia sebagai Allah kita, kita harus senantiasa dan tetap tinggal bersama-Nya, dan tidak pernah meninggalkan Dia. Berpautlah kepada-Nya sebagai yang kita kasihi dan kita sukai, yang kita percayai dan kita andalkan, dan yang kepada-Nya kita menaruh pengharapan-pengharapan besar.

2. Di sini kita diajar perihal kewajiban kita terhadap sesama kita (ay. 19): *Haruslah kamu menunjukkan kasihmu kepada orang asing*, dan, kalau orang asing, terlebih jauh lagi kepada saudara kita sendiri, seperti kita mengasihi diri kita sendiri. Jika orang Israel saja yang merupakan umat kesayangan seperti itu, yang begitu dibedakan dari semua bangsa lain, harus berbuat baik kepada orang asing, apalagi kita, yang tidak termasuk dalam golongan terbatas seperti itu. Kita harus peduli dan lemah lembut kepada semua orang yang mempunyai kodrat manusia seperti kita, dan kita harus melakukannya *selama masih ada kesempatan bagi kita.* Artinya, sesuai dengan kebutuhan mereka dan kemampuan kita, kita harus *berbuat baik kepada semua orang*. Di sini ada dua alasan yang ditegaskan untuk menekankan kewajiban ini:

(1) Penyelenggaraan Allah secara umum, yang berlaku untuk semua bangsa manusia, karena *dari satu orang saja Ia telah menjadikan* mereka semua. Allah *menunjukkan kasih-Nya kepada orang asing* (ay. 18). Artinya, Ia memberikan kehidupan, napas, dan segala sesuatu kepada semua orang, bahkan kepada orang-orang bukan Yahudi, serta mereka yang *tidak termasuk kewargaan Israel* dan merupakan orang asing bagi Allah bangsa Israel. Ia mengenal dengan sempurna orang-orang yang tidak kita kenal sama sekali. Ia memberikan *makanan dan pakaian* bahkan kepada orang-orang yang tidak ditunjukkan-Nya firman dan

ketetapan-Nya. Pemberian-pemberian Allah secara umum kepada umat manusia mewajibkan kita untuk menghormati semua orang. Atau ungkapan itu bisa juga menunjukkan perhatian khusus dari sang Penyelenggara terhadap orang asing yang sedang kesusahan (Mzm. 146:9, *TUHAN menjaga orang-orang asing*). Untuk itu kita harus memuji-Nya, meneladani-Nya, melayani-Nya, dan bertindak bersama-Nya dalam hal itu, dengan membuat diri kita tergerak untuk menjadi alat di tangan-Nya untuk menunjukkan kebaikan kepada orang asing.

(2) Penderitaan yang telah dialami orang Israel sendiri, ketika mereka hidup sebagai orang asing di Mesir. Orang-orang yang telah mengalami kesusahan, dan telah mendapat belas kasihan Allah, harus berbela rasa dengan sepenuh hati terhadap orang-orang yang mengalami kesusahan serupa, dan harus siap menunjukkan kebaikan kepada mereka. Bangsa Yahudi, meskipun sudah berulang kali diperintahkan untuk bersikap baik terhadap orang asing, justru menyimpan perasaan bermusuhan yang berurat akar terhadap bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang mereka pandang dengan serendah-rendahnya. Hal ini membuat mereka iri hati terhadap anugerah Allah dan Injil Kristus, dan itu mendatangkan kehancuran yang sehabis-habisnya atas diri mereka sendiri.

3. Di sini kita diajar tentang kewajiban terhadap diri kita sendiri (ay. 16): *Sunatlah hatimu*. Artinya, "Buanglah semua perasaan dan kecenderungan yang bobrok dari dirimu, yang menghalangimu untuk takut akan Allah dan mengasihi-Nya. *Matikanlah daging* beserta keinginan-keinginannya. Buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu, yang merintangi firman Allah untuk masuk bebas ke dalam hatimu. Janganlah mengandalkan sunat jasmani, yang hanya merupakan tanda, tetapi sunatlah hatimu, yang merupakan hal yang ditandakan." Lihat Roma 2:29. Perintah Kristus menuntut lebih dari ini, dan mewajibkan kita bukan saja untuk sunat hati, yang bisa saja dengan mudah dikorbankan, melainkan juga untuk memenggal tangan kanan kita dan mencungkil mata kanan kita yang menyesatkan kita. Semakin rohani tatanan hukum yang berlaku, semakin kita diwajibkan

untuk bersikap rohani, dan makin dekat dengan tujuan untuk mematikan dosa. Dan *janganlah lagi kamu tegar tengkuk*, seperti yang sudah mereka lakukan sampai sekarang (9:24). "Janganlah lagi bersikeras menentang perintah dan hajaran ilahi, tetapi bersedialah menuruti kehendak Allah dalam perintah dan hajaran itu." Sunat hati akan membuat hati siap berserah kepada Allah, dan memikul kuk-Nya.

II. Di sini kita diimbau dengan sungguh-sungguh untuk menjalankan kewajiban kita. Kalau saja akal sehat mengendalikan kita, maka agama pun akan melakukan hal yang sama.

1. Renungkanlah keagungan dan kemuliaan Allah, dan takutlah akan Dia karena itu. Dan berdasarkan dasar pegangan itu, layani dan taatilah Dia. Apa gerangan yang dianggap dapat membuat orang menjadi besar, kalau bukan kehormatan dan kekuasaan yang besar, serta harta benda yang berlimpah? Kalau begitu, pikirkanlah betapa besarnya Tuhan Allah kita, dan sangat patut untuk ditakuti.

   (1) Ia memiliki kehormatan yang besar, nama di atas segala nama. Ia adalah *Allah segala allah* dan *Tuhan segala tuhan* (ay. 17). Para malaikat disebut "*allah*", begitu juga para pemimpin, dan bangsa-bangsa bukan Yahudi memiliki *banyak* "*allah*" *dan banyak* "*tuhan,*" makhluk-makhluk ciptaan khayalan mereka sendiri. Namun, Allah secara tak terhingga melebihi semua yang disebut ilah ini. Betapa tidak masuk akal bagi orang Israel untuk menyembah ilah-ilah lain, sementara Allah yang kepada-Nya mereka telah bersumpah setia adalah Allah segala allah!

   (2) Ia memiliki kuasa yang besar. Ia adalah *Allah yang kuat dan dahsyat* (ay. 17), *yang tidak memandang bulu.* Ia memiliki kuasa seorang penakluk, dan dengan begitu Ia menakutkan bagi orang-orang yang menolak-Nya dan memberontak terhadap-Nya. Ia memiliki kuasa seorang hakim, dan dengan begitu Ia adil terhadap semua orang yang berseru kepada-Nya atau datang menghadap Dia. Adalah kebesaran dan kehormatan seorang hakim untuk tidak memihak dalam menegakkan keadilan, tanpa memandang bulu atau menerima suap. Begitu pula halnya, adalah kebesaran

dan kehormatan seorang panglima untuk membuat ngeri pihak musuh. Kedua-duanya ada pada Allah kita.

(3) Ia memiliki banyak harta. Langit dan bumi adalah milik-Nya (ay. 14), beserta segenap penghuni dan bintang gemintangnya. Oleh sebab itu, Ia sanggup menopang kita dalam melayani-Nya, dan mengganti kerugian-kerugian yang kita alami dalam melaksanakan kewajiban kita terhadap-Nya. Sekalipun demikian, Ia karena itu tidak membutuhkan kita, atau apa pun yang kita miliki dan yang bisa kita lakukan. Kita akan binasa tanpa Dia, tetapi Ia akan tetap bahagia tanpa kita. Hal ini membuat kesediaan-Nya untuk merendah dalam anugerah-Nya, dengan menerima kita dan pelayanan-pelayanan kita, sungguh-sungguh mengagumkan. Langit dan bumi adalah milik-Nya, dan sekalipun begitu *bagian TUHAN ialah umat-Nya.*

2. Renungkanlah kebaikan dan anugerah Allah, dan kasihilah Dia karena itu. Dan berdasarkan dasar pegangan itu, layani dan taatilah Dia. Kebaikan-Nya adalah kemuliaan-Nya, sama halnya seperti keagungan-Nya.

(1) Ia baik kepada semua orang. Siapa saja yang didapati-Nya sedang menderita, kepada mereka Ia akan didapati berbelas kasihan: Ia *membela hak anak yatim dan janda* (ay. 18). Adalah kehormatan-Nya untuk menolong mereka yang tidak berdaya, dan membantu mereka yang paling membutuhkan pertolongan serta yang mudah disakiti orang, atau setidak-tidaknya untuk memberikan terang kepada mereka Lihat Mazmur 68:5-6; 146:7, 9.

(2) Tetapi *sesungguhnya Allah itu baik bagi Israel* dalam kewajiban-kewajiban khusus terhadapnya: "*Dialah pokok puji-pujianmu dan Dialah Allahmu* (ay. 21). *Maka dari itu* kasihi dan layanilah Dia, karena hubungan yang terbina antara Dia dan engkau. Ia adalah Allahmu, Allah yang mengikat kovenan denganmu, dan dengan begitu Ia adalah pokok puji-pujianmu," yaitu,

[1] "Ia memberikan kehormatan kepadamu. Dialah Allah yang di dalam-Nya, sepanjang hari, engkau dapat bermegah bahwa engkau mengenal Dia, dan dikenal oleh-

Nya. Jika Ia adalah Allahmu, maka Ia adalah kemuliaanmu."

[2] "Ia menantikan penghormatan darimu. *Dialah pokok puji-pujianmu*," artinya, "Dialah Allah yang harus engkau puji. Jika Ia tidak memperoleh pujian darimu, dari mana lagi Ia dapat menantikannya?" Ia *bersemayam di atas puji-pujian orang Israel*. Renungkanlah, *pertama*, pilihan yang penuh anugerah yang dibuat-Nya atas Israel (ay. 15). "Ia terpikat oleh nenek moyangmu, dan oleh sebab itu memilih keturunan mereka." Tidak berarti bahwa ada sesuatu dalam diri mereka yang pantas menerima perkenanan-Nya, atau yang membuat mereka layak mendapatkannya, tetapi itulah yang tampak baik di mata-Nya. Ia mau berbuat baik kepada mereka, meskipun Ia tidak membutuhkan mereka. *Kedua*, perkara-perkara besar yang telah diperbuat-Nya bagi Israel (ay. 21-22). Ia mengingatkan mereka bukan hanya pada apa yang telah mereka dengar dengan telinga mereka, dan yang telah diceritakan kepada mereka oleh nenek moyang mereka, melainkan juga pada apa yang telah mereka lihat dengan mata mereka, dan yang harus mereka ceritakan kepada keturunan mereka. Khususnya bahwa dalam beberapa angkatan saja, tujuh puluh jiwa bertambah menjadi bangsa yang besar, yang *banyak seperti bintang-bintang di langit* karena jumlah mereka tidak lebih dari itu ketika Yakub pergi ke Mesir. Semakin banyak jumlah mereka, semakin banyak pula pujian dan pelayanan yang dinantikan Allah dari mereka. Namun demikian terbukti, seperti yang terjadi di dunia purba, bahwa ketika mereka mulai bertambah banyak, mereka menjalankan hidup yang rusak.✍

PASAL 11

Dengan pasal ini, Musa mengakhiri kata-kata pendahuluannya mengenai pengulangan dari ketetapan dan peraturan yang harus dilakukan dengan setia oleh orang Israel. Ia mengulangi pesannya secara umum (ay. 1). Dan, setelah pada bagian penutup dalam pasal sebelumnya Musa mulai menyebutkan perkara-perkara besar yang telah diperbuat Allah di antara mereka, dalam pasal ini,

I. Ia memperinci sejumlah karya besar yang telah diperbuat Allah di depan mata mereka (ay. 2-7).
II. Ia membentangkan di hadapan mereka, untuk masa depan, hidup dan mati, berkat dan kutuk, sesuai dengan ketaatan atau ketidaktaatan mereka untuk berpegang kepada perintah Allah. Bahwa mereka pasti akan sejahtera apabila taat, dan akan diberkati dengan kelimpahan dari semua hal yang baik (ay. 8-15), dengan kemenangan atas seteru-seteru mereka, dan dengan begitu dengan perluasan wilayah mereka (ay. 22-25). Sebaliknya, ketidaktaatan mereka tidak diragukan lagi akan menjadi kehancuran mereka (ay. 16-17).
III. Ia memberi mereka petunjuk tentang sarana-sarana yang harus mereka pergunakan agar mereka dapat terus mengingat hukum Allah (ay. 18-21).
IV. Ia menutup semuanya dengan memberi mereka pesan secara khidmat untuk memilih yang mana yang hendak mereka peroleh, berkat atau kutuk (ay. 26, dst.).

Ajakan untuk Taat
(11:1-7)

1 "Haruslah engkau mengasihi TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan
setia kewajibanmu terhadap Dia dengan senantiasa berpegang pada segala
ketetapan-Nya, peraturan-Nya dan perintah-Nya. 2 Kamu tahu sekarang –
kukatakan bukan kepada anak-anakmu, yang tidak mengenal dan tidak
melihat hajaran TUHAN, Allahmu – kebesaran-Nya, tangan-Nya yang kuat
dan lengan-Nya yang teracung, 3 tanda-tanda dan perbuatan-perbuatan yang
dilakukan-Nya di Mesir terhadap Firaun, raja Mesir, dan terhadap seluruh
negerinya; 4 juga apa yang dilakukan-Nya terhadap pasukan Mesir, dengan
kuda-kudanya dan kereta-keretanya, yakni bagaimana Ia membuat air Laut
Teberau meluap meliputi mereka, ketika mereka mengejar kamu, sehingga
TUHAN membinasakan mereka untuk selamanya; 5 dan apa yang dilakukan-
Nya terhadapmu di padang gurun, sampai kamu tiba di tempat ini; 6 pula
apa yang dilakukan-Nya terhadap Datan dan Abiram, anak-anak Eliab, anak
Ruben, yakni ketika tanah mengangakan mulutnya dan menelan mereka
dengan seisi rumahnya, kemah-kemah dan segala yang mengikuti mereka, di
tengah-tengah seluruh orang Israel. 7 Sebab matamu sendirilah yang telah
melihat segala perbuatan besar yang dilakukan TUHAN."

Oleh karena *Allah telah membuat engkau banyak seperti bintang-bintang di langit,* demikianlah pasal sebelumnya diakhiri, maka *haruslah engkau mengasihi TUHAN, Allahmu,* demikianlah pasal ini dimulai. Orang-orang yang telah dibangun Allah menjadi keluarga-keluarga, yang awalnya kecil, namun akhirnya menjadi bertambah sangat besar, haruslah menjadikan hal itu sebagai alasan bagi diri mereka sendiri mengapa mereka harus melayani Allah. Engkau harus *melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia*, yakni petunjuk-petunjuk firman-Nya dan ketetapan-ketetapan untuk beribadah kepada-Nya, yang dipercayakan kepada mereka dan yang harus mereka pertanggungjawabkan. Ini merupakan perkataan yang kerap digunakan menyangkut tugas para imam dan orang Lewi, karena seluruh Israel merupakan kerajaan imamat, bangsa yang kudus. Cermatilah hubungan dari kedua perkataan ini: *Haruslah engkau mengasihi TUHAN* dan *melakukan dengan setia kewajibanmu terhadap Dia,* karena kasih akan bekerja di dalam ketaatan, dan hanya ketaatan yang mengalir dari kasihlah yang akan diterima Allah (1Yoh. 5:3).

Disebutkan tentang perbuatan-perbuatan Allah yang besar dan dahsyat, yang *telah dilihat mata mereka sendiri* (ay. 7). Bagian dari khotbah Musa ini ditujukannya kepada *orang-orang tua* di antara orang Israel, yakni mereka yang sudah berumur tua, yang ada kemungkinan turut menjabat sebagai para tua-tua, dan yang sekarang menjadi para pendengarnya secara langsung. Ada sebagian orang dari para tua-tua ini yang dapat mengingat pembebasan mereka dari

Mesir, yang semuanya berusia di atas lima puluh tahun. Dan kepada merekalah Musa menyampaikan perkataan ini, bukan kepada anak-anak mereka, yang mengetahuinya hanya karena mendengar tentangnya (ay. 2). Perhatikanlah, belas kasihan Allah kepada kita sewaktu kita masih muda, haruslah kita ingat dan kita simpan dalam benak kita sewaktu kita tua. Apa yang telah dilihat mata kita, terutama pada usia belia, telah memengaruhi kita, dan harus kita manfaatkan lama setelahnya. Mereka telah menyaksikan penghakiman-penghakiman mengerikan yang dilaksanakan Allah atas para seteru yang mengganggu kedamaian Israel,

1. Atas Firaun dan orang Mesir yang telah memperbudak mereka. Negeri yang begitu indah dihancurkan dan diluluhlantakkan oleh berbagai tulah yang datang bertubi-tubi, untuk membuka paksa jalan supaya Israel bertambah besar! (ay. 3). Pasukan yang begitu gagah ditenggelamkan seluruhnya di Laut Merah, untuk mencegah supaya Israel tidak kembali diperbudak! (ay. 4) Demikianlah Allah *menebus mereka dengan Mesir* (Yes. 43:3). Lebih baik negeri yang tersohor itu dihancurkan daripada Israel tidak dibebaskan.
2. Atas Datan dan Abiram yang menimbulkan pertikaian di antara mereka. Ingatlah *apa yang dilakukan-Nya di padang gurun* (ay. 5), betapa melalui banyak *hajaran* yang diperlukan, demikian hal itu disebut, (ay. 2), mereka dicegah sehingga tidak menghancurkan diri mereka sendiri, khususnya sewaktu orang-orang Ruben yang lancang itu menentang wewenang Musa dan memimpin pemberontakan yang berbahaya melawan Allah sendiri. Hal itu mengancam kehancuran seluruh bangsa, dan bisa saja berakhir demikian seandainya kuasa ilahi tidak segera meremukkan pemberontakan itu dengan mengubur para pemberontak itu hidup-hidup, mereka dan *segala yang mengikuti mereka* (ay. 6). Apa yang telah diperbuat terhadap mereka ini, meskipun disalahartikan oleh pihak yang tidak senang akan hal itu (Bil. 16:41), sesungguhnya diperbuat dalam belas kasihan terhadap Israel. Diselamatkan dari hal-hal buruk akibat pemberontakan di negeri sendiri merupakan suatu kebaikan yang sama besarnya terhadap sebuah bangsa, dan karena itu membuat mereka berutang budi yang sama banyaknya, seperti dilindungi dari serangan para musuh dari luar.

Ajakan untuk Taat
(11:8-17)

8 "Jadi kamu harus berpegang pada seluruh perintah yang kusampaikan
kepadamu pada hari ini, supaya kamu kuat untuk memasuki serta mendu-
duki negeri, ke mana kamu pergi mendudukinya, 9 dan supaya lanjut umur-
mu di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang-
mu untuk memberikannya kepada mereka dan kepada keturunan mereka,
suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 10 Sebab negeri, ke
mana engkau masuk untuk mendudukinya, bukanlah negeri seperti tanah
Mesir, dari mana kamu keluar, yang setelah ditabur dengan benih harus
kauairi dengan jerih payah, seakan-akan kebun sayur. 11 Tetapi negeri, ke
mana kamu pergi untuk mendudukinya, ialah negeri yang bergunung-
gunung dan berlembah-lembah, yang mendapat air sebanyak hujan yang
turun dari langit; 12 suatu negeri yang dipelihara oleh TUHAN, Allahmu: mata
TUHAN, Allahmu, tetap mengawasinya dari awal sampai akhir tahun. 13 Jika
kamu dengan sungguh-sungguh mendengarkan perintah yang kusampaikan
kepadamu pada hari ini, sehingga kamu mengasihi TUHAN, Allahmu, dan
beribadah kepada-Nya dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu,
14 maka Ia akan memberikan hujan untuk tanahmu pada masanya, hujan
awal dan hujan akhir, sehingga engkau dapat mengumpulkan gandummu,
anggurmu dan minyakmu, 15 dan Dia akan memberi rumput di padangmu
untuk hewanmu, sehingga engkau dapat makan dan menjadi kenyang. 16 Hati-
hatilah, supaya jangan hatimu terbujuk, sehingga kamu menyimpang dengan
beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya. 17 Jika demi-
kian, maka akan bangkitlah murka TUHAN terhadap kamu dan Ia akan me-
nutup langit, sehingga tidak ada hujan dan tanah tidak mengeluarkan hasil,
lalu kamu lenyap dengan cepat dari negeri yang baik yang diberikan TUHAN
kepadamu.

Masih juga Musa menegaskan pokok pengajaran yang sama, seolah-olah ia enggan mengakhirinya sampai maksudnya tersampaikan. "*Jikalau engkau ingin masuk ke dalam hidup,* jikalau engkau hendak memasuki Kanaan, yang merupakan perlambang dari hidup itu, dan mendapatinya sebagai negeri yang sungguh-sungguh baik bagimu, maka *turutilah segala perintah Allah: Berpeganglah pada seluruh perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini.* Kasihilah Allah, dan beribadahlah kepada-Nya dengan segenap hatimu."

I. Karena inilah jalan untuk memasuki dan menduduki Tanah Perjanjian.

   1. Ini adalah jalan untuk memasukinya (ay. 8): *Supaya kamu kuat* untuk berperang, dan dengan begitu *memasuki dan serta menduduki negeri itu.* Begitu sedikit yang mereka ketahui tentang kesulitan ataupun bahaya dalam peperangan untuk menaklukkan Kanaan, sehingga Musa tidak berkata bahwa mereka harus memasuki dan memeranginya. Tidak, pada

dasarnya mereka tidak harus berbuat apa-apa selain memasuki dan menduduki nya. Musa tidak berusaha untuk mengajari mereka ilmu perang, bagaimana menarik anak panah, menggunakan pedang, dan mengatur barisan, agar mereka menjadi kuat, lalu memasuki serta menduduki negeri itu. Tidak, tetapi hendaklah mereka berpegang pada seluruh perintah Allah, maka agama mereka, asalkan mereka setia menjalankannya, akan menjadi kekuatan mereka, dan menjamin keberhasilan mereka.

2. Ini adalah jalan untuk menduduki nya (ay. 9): *Supaya lanjut umurmu di tanah* yang ada dalam pandanganmu ini. Dosa cenderung memperpendek umur orang perorangan dan mempersingkat masa kesejahteraan suatu bangsa, tetapi ketaatan akan memperpanjang ketenteraman mereka.

II. Karena negeri Kanaan yang akan mereka masuki, berdasarkan apa yang tampak dari keadaan alamnya, lebih bergantung pada berkat-berkat yang turun dari langit daripada negeri Mesir (ay. 10-12). Mesir adalah negeri yang cukup subur, namun seluruh permukaan tanahnya datar, dan tidak diairi oleh hujan seperti halnya negeri-negeri lain. Dikatakan tentang Mesir, bahwa di negeri itu *tidak turun hujan* (Za. 14:18, KJV). Tetapi negeri itu diairi oleh aliran sungai Nil yang berlimpah pada musim tertentu, dan untuk memanfaatkannya, diperlukan banyak keterampilan dan kerja keras dari para petani, sehingga di Mesir, seseorang harus mengeluarkan banyak biaya dan tenaga untuk mengolah tanah seperti mengolah kebun sayur. Dan hal ini membuat mereka lebih cenderung berpikir bahwa kekuatan tangan mereka sendirilah yang membuat mereka memperoleh kekayaan ini. Sebaliknya, tanah Kanaan adalah tanah yang permukaannya tidak datar, negeri yang bergunung-gunung dan berlembah-lembah, yang tidak hanya memberikan pemandangan yang lebih menyenangkan untuk mata, tetapi juga menghasilkan jenis tanah yang lebih beragam untuk sejumlah kebutuhan para petani. Kanaan adalah negeri yang tidak mempunyai sungai besar, kecuali sungai Yordan, tetapi *mendapat air sebanyak hujan yang turun dari langit*, sehingga,

1. Mereka tidak perlu terlalu berjerih payah mengusahakannya. Sementara orang Mesir membuat parit dan saluran air di

ladang, berkubang dalam lumpur setinggi lutut, untuk mendatangkan air ke tanah mereka, yang akan cepat menjadi seperti semak belukar di padang gurun jika tidak diairi, orang Israel bisa duduk-duduk di dalam rumah mereka, dalam suasana yang hangat dan santai, sambil menyerahkan kepada Allah untuk mengairi tanah mereka dengan hujan awal dan hujan akhir, yang disebut *batang air Allah* (Mzm. 65:10). Sebutan ini mungkin mengacu kepada, dan menjadi penghinaan terhadap, sungai Mesir, yang begitu dibangga-banggakan oleh bangsa itu. Perhatikanlah, semakin baik persediaan yang diberikan Allah untuk kemudahan dan kenyamanan hidup kita, dalam keadaan lahiriah kita, semakin giat kita harus melayani-Nya. Semakin sedikit pekerjaan yang harus kita lakukan untuk memenuhi kebutuhan jasmani kita, semakin besar pekerjaan yang harus kita perbuat bagi Allah dan jiwa kita.

2. Dengan demikian, Musa mengarahkan mereka untuk melihat ke atas kepada Allah, yang *menurunkan hujan dari langit dan memberikan musim-musim subur bagi kita* (Kis. 14:17), dan yang berjanji bahwa Dia sendiri akan menjadi *seperti embun bagi Israel* (Hos. 14:6). Perhatikanlah,

   (1) Belas kasih turut membawa serta penghiburan dan kebahagiaan terbesar apabila kita melihatnya turun dari sorga, sebagai pemberian-pemberian langsung dari Penyelenggaraan ilahi.

   (2) Semakin kita bergantung pada Allah, semakin kita harus bersukacita dalam ketaatan kita kepada-Nya. Lihatlah bagaimana Musa di sini meninggikan tanah Kanaan di atas negeri-negeri lain, bahwa *mata Allah tetap mengawasinya,* artinya, mata Allah pasti akan mengawasinya, untuk memastikan bahwa negeri itu tidak kekurangan suatu apa pun, selama mereka tetap dekat dengan Allah dan setia melaksanakan kewajiban mereka. Kesuburan negeri itu bukanlah karena dampak baik dari tanahnya, melainkan terlebih karena buah langsung dari berkat ilahi. Hal ini dapat disimpulkan dari keadaannya sekarang, karena pada saat ini, mengingat Allah telah meninggalkannya, tanah Kanaan dikatakan sebagai tanah yang mungkin paling tandus dari segala tanah yang ada di bawah kolong

langit. Janganlah sebutkan negeri itu *Naomi*: sebutkanlah ia *Mara.*

III. Karena Allah pasti akan memberkati mereka dengan kelimpahan dari segala sesuatu yang baik apabila mereka mau mengasihi dan melayani-Nya (ay. 13-15): *Aku akan memberikan hujan untuk tanahmu pada masanya*, sehingga mereka tidak akan kekurangan hujan pada saat tanah membutuhkannya, tidak pula memperolehnya dengan berlebihan. Tetapi mereka akan memperoleh hujan awal, yang turun pada musim menanam benih, dan hujan akhir, yang turun sebelum musim menuai (Am. 4:7). Hal ini menggambarkan semua berkat yang akan dilimpahkan Allah ke atas mereka pada waktunya, terutama penghiburan-penghiburan rohani, yang akan dicurahkan *seperti hujan pada awal dan akhir musim* (Hos. 6:3, KJV). Dan bumi yang diairi seperti itu menghasilkan,

1. Hasil-hasil bumi untuk diusahakan manusia, yaitu *gandum, anggur, dan minyak* (Mzm. 104:13-15).
2. Rumput bagi hewan, agar hewan juga dapat berguna bagi manusia, sehingga manusia *dapat makan dan menjadi kenyang* (ay. 15). Di sini kesalehan mengandung *janji untuk hidup ini,* tetapi perkenanan Allah akan menggembirakan hati, lebih daripada hasil gandum, anggur, dan minyak yang berlimpah.

IV. Karena pemberontakan mereka terhadap Allah dengan menyembah berhala pasti akan menjadi kehancuran mereka: *Hati-hatilah, supaya jangan hatimu terbujuk* (ay. 16-17). Semua orang yang meninggalkan Allah untuk mematrikan hati mereka, atau mengabdikan diri mereka, kepada makhluk apa pun, akan mendapati diri mereka tertipu secara mengenaskan, bagi kehancuran mereka sendiri. Dan kenyataan bahwa itu terjadi semata-mata karena mereka tidak berhati-hati, akan memperburuk perkara itu. Sedikit saja kewaspadaan akan dapat mencegah mereka terpedaya oleh sang pendusta besar. Untuk menyadarkan mereka agar berhati-hati, Musa di sini berkata terus terang kepada mereka, bahwa jika mereka *menyimpang kepada allah lain,*

1. Mereka akan membangkitkan murka Allah terhadap mereka, dan *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya?*

2. Hal-hal baik akan dijauhkan dari mereka. Langit akan menahan hujannya, dan pada saat itu tentu saja bumi pun tidak akan menghasilkan buahnya.
3. Hal-hal jahat akan menimpa mereka. Mereka akan segera lenyap dari negeri yang baik ini. Dan semakin baik suatu negeri, semakin menyedihkan rasanya untuk lenyap darinya. Kebaikan suatu negeri tidak akan menjadi jaminan bagi mereka, apabila kejahatan penduduknya telah membuat mereka matang untuk dihancurkan.

Ajakan untuk Taat
(11:18-25)

18 Tetapi kamu harus menaruh perkataanku ini dalam hatimu dan dalam
jiwamu; kamu harus mengikatkannya sebagai tanda pada tanganmu dan
haruslah itu menjadi lambang di dahimu. 19 Kamu harus mengajarkannya
kepada anak-anakmu dengan membicarakannya, apabila engkau duduk di
rumahmu dan apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau ber-
baring dan apabila engkau bangun; 20 engkau harus menuliskannya pada
tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu, 21 supaya panjang umur-
mu dan umur anak-anakmu di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sum-
pah kepada nenek moyangmu untuk memberikannya kepada mereka, selama
ada langit di atas bumi. 22 Sebab jika kamu sungguh-sungguh berpegang
pada perintah yang kusampaikan kepadamu untuk dilakukan, dengan me-
ngasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut segala jalan yang ditunjuk-
kan-Nya dan dengan berpaut pada-Nya, 23 maka TUHAN akan menghalau
segala bangsa ini dari hadapanmu, sehingga kamu menduduki daerah bangsa-
bangsa yang lebih besar dan lebih kuat dari padamu. 24 Setiap tempat yang
diinjak oleh telapak kakimu, kamulah yang akan memilikinya: mulai dari
padang gurun sampai gunung Libanon, dan dari sungai itu, yakni sungai
Efrat, sampai laut sebelah barat, akan menjadi daerahmu. 25 Tidak ada yang
akan dapat bertahan menghadapi kamu: TUHAN, Allahmu, akan membuat
seluruh negeri yang kauinjak itu menjadi gemetar dan takut kepadamu,
seperti yang dijanjikan TUHAN kepadamu.

Dalam perikop ini,

I. Musa mengulangi perintah-perintah yang telah diberikannya untuk membimbing dan membantu orang Israel dalam ketaatan mereka, dan untuk memelihara agama di tengah-tengah mereka (ay. 18-20). Tujuannya hampir sama dengan apa yang telah kita baca sebelumnya (6:6 dst.) Hendaklah kita semua dituntun oleh tiga pedoman yang diberikan di sini:
   1. Hendaklah hati kita dipenuhi oleh firman Allah: *Taruhlah perkataanku ini dalam hatimu dan jiwamu.* Hati haruslah menjadi

perbendaharaan atau gudang yang di dalamnya firman Allah harus disimpan, untuk digunakan dalam segala kesempatan. Kita tidak bisa mengharapkan adanya perbuatan-perbuatan baik dalam perilaku, kecuali ada pikiran-pikiran yang baik, perasaan-perasaan yang baik, dan dasar-dasar pegangan yang baik di dalam hati.

2. Hendaklah mata kita terpancang pada firman Allah. "Ikatkanlah firman ini sebagai tanda *pada tanganmu,* yang selalu tampak bagimu (Yes. 49:16), *dan menjadi lambang di dahimu,* yang tidak bisa tidak engkau lihat. Hendaklah firman itu selalu tersedia bagimu dan akrab denganmu, dan matamu senantiasa tertuju kepadanya, seakan-akan firman itu *dituliskan pada pintu tiang rumahmu,* dan tidak bisa tidak engkau lihat pada saat engkau keluar ataupun masuk." Demikianlah kita harus *menempatkan hukum-hukum Allah di hadapan kita,* dengan senantiasa mengindahkannya, sebagai penuntun jalan kita, dan sebagai pedoman bagi perilaku kita (Mzm. 119:30).
3. Hendaklah lidah kita dipakai untuk mengucapkan firman Allah. Biarlah firman itu menjadi pokok pembicaraan kita sehari-hari, di mana pun kita berada, terutama ketika bersama anak-anak kita, yang harus diajari bahwa melayani Allah merupakan sesuatu yang penting, jauh lebih penting daripada tata krama atau panggilan yang harus mereka jalani di dunia ini. Segala daya dan upaya harus dikerahkan untuk membuat anak-anak sedari dini akrab dan senang dengan firman Allah dan keajaiban-keajaiban dari Taurat-Nya. Sejalan dengan itu, tidak ada hal lain yang akan berperan lebih besar bagi perkembangan dan kelangsungan agama dalam suatu bangsa selain pendidikan yang baik bagi anak-anak. Apabila tunasnya kudus, maka itulah yang menjadi tunggul negeri.

II. Musa mengulangi jaminan-jaminan yang telah diberikannya kepada mereka sebelumnya, dalam nama Allah, akan kesejahteraan dan keberhasilan apabila mereka taat.

1. Mereka akan memperoleh tempat tinggal yang membawa kebahagiaan (ay. 21). Umur mereka akan dipanjangkan, dan, ketika umur mereka sudah habis, umur anak-anak mereka juga akan panjang, selama ada langit di atas bumi. Artinya, Kanaan

pasti akan menjadi kepunyaan mereka dan ahli waris mereka untuk selama-lamanya, selama dunia masih ada, asalkan mereka tidak membuat diri mereka terlempar keluar darinya karena dosa mereka sendiri.

2. Musuh-musuh mereka tidak akan berdaya mengusik mereka, atau membuat mereka khawatir akan perkara apa pun. "Apabila kamu *berpegang kepada perintah Allah,* dan bersungguh-sungguh melaksanakan kewajibanmu (ay. 22), maka Allah tidak hanya akan memahkotai jerih payah para petani dengan hasil-hasil bumi yang berlimpah, tetapi juga akan memberikan pengakuan dan keberhasilan terhadap pekerjaan-pekerjaan yang lebih mulia dari para prajurit. Kemenangan akan mengiringi bala tentaramu. Ke mana saja mereka pergi, Allah akan menghalau segala bangsa ini, dan membuatmu menduduki negeri-negeri mereka" (ay. 23-24). Wilayah-wilayah mereka akan diperluas hingga mencapai sejauh yang telah dijanjikan (Kej. 15:18). Semua bangsa di sekeliling mereka akan menjadi takut dan hormat kepada mereka (ay. 25). Tidak ada hal yang berperan lebih besar dalam membuat sebuah bangsa menjadi patut diperhitungkan di mana-mana, berharga bagi para sahabatnya dan menakutkan bagi para seterunya, selain agama yang bertakhta di dalamnya. Sebab siapakah yang dapat melawan mereka yang mempunyai Allah di pihak mereka? Dan Dia pasti ada di pihak orang-orang yang dengan tulus berpihak kepada-Nya (Ams. 14:34).

Berkat dan Kutuk
(11:26-32)

26 Lihatlah, aku memperhadapkan kepadamu pada hari ini berkat dan kutuk:
27 berkat, apabila kamu mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini;
28 dan kutuk, jika kamu tidak mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, dan menyimpang dari jalan yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain yang tidak kamu kenal.
29 Jadi apabila TUHAN, Allahmu, telah membawa engkau ke negeri, yang engkau masuki untuk menduduki-nya, maka haruslah engkau mengucapkan berkat di atas gunung Gerizim dan kutuk di atas gunung Ebal.
30 Bukankah keduanya terletak di sebelah barat sungai Yordan, di belakang jalan raya sebelah matahari terbenam, di negeri orang Kanaan yang diam di Araba-Yordan, di tentangan Gilgal dekat pohon-pohon tarbantin di More?
31 Sebab kamu ini sebentar lagi hendak menyeberangi sungai Yordan untuk memasuki dan menduduki negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu; dan bila kamu akan menduduki dan mendiaminya,
32 maka harus-

lah kamu melakukan dengan setia segala ketetapan dan peraturan yang kupaparkan kepadamu pada hari ini."

Dalam perikop ini Musa mengakhiri nasihat-nasihat umumnya supaya bangsa Israel taat. Caranya menyusun nasihat-nasihat itu sangatlah menyentuh, dan begitu rupa hingga, orang akan berpikir, pasti akan membuat mereka tergerak untuk berpaut kepada Allah untuk selama-lamanya, dan meninggalkan kesan-kesan dalam benak mereka yang tidak akan pernah hilang.

I. Musa merangkum semua alasan yang dipakainya untuk mendorong ketaatan dalam dua kata, *berkat dan kutuk* (ay. 26), yaitu upah dan hukuman, dalam kaitannya dengan janji dan ancaman, yang merupakan ganjaran utama dalam hukum Taurat, sambil menggenggam harapan dan ketakutan, dua kendali bagi jiwa itu. Olehnya jiwa dicengkeram, digenggam, dan diatur. Kedua hal ini, yaitu berkat dan kutuk, dipaparkan Musa kepada mereka, artinya,
   1. Musa menjelaskan berkat dan kutuk itu, supaya orang Israel memahaminya. Ia menyebutkan secara terperinci hal-hal yang terkandung dalam berkat dan kutuk itu, agar mereka dapat melihat secara lebih utuh betapa layak didambakannya berkat itu, dan betapa mengerikannya kutuk itu.
   2. Musa menegaskan berkat dan kutuk itu, supaya orang Israel mempercayainya. Ia membuatnya nyata bagi mereka, melalui bukti-bukti yang ditunjukkannya tentang perintah penugasan yang diterimanya, bahwa berkat itu bukanlah sorga khayalan orang bodoh, pun kutuk itu bukanlah isapan jempol belaka, tetapi bahwa keduanya sungguh-sungguh merupakan pernyataan dari tujuan Allah menyangkut mereka.
   3. Musa memerintahkan mereka untuk memilih, yang mana dari keduanya yang hendak mereka peroleh. Betapa dengan adil Musa berurusan dengan mereka, dan betapa ia sama sekali tidak *mengelabui mata orang-orang ini,* jauh dari apa yang dituduhkan kepadanya (Bil. 16:14). Mereka dan kita diberi tahu dengan jelas bagaimana kita harus berhubungan dengan Allah Yang Mahakuasa.
      (1) Apabila kita patuh terhadap perintah-Nya, kita pasti akan memperoleh berkat (ay. 27). Akan tetapi,

(2) Apabila kita tidak patuh, kita pasti akan memperoleh kutuk (ay. 28). *Katakanlah* kepada *orang benar* (karena Allah telah berfirman, dan seluruh dunia tidak dapat membatalkannya), bahwa mereka akan *berbahagia.* Tetapi *celakalah orang fasik, malapetaka akan menimpanya.*

II. Musa menetapkan agar pernyataan tentang berkat dan kutuk yang telah dipaparkannya kepada mereka itu dikumandangkan dengan khidmat di depan umum di atas gunung Gerizim dan gunung Ebal (ay. 29-30). Kita mendapati petunjuk-petunjuk yang lebih terperinci untuk upacara ini dalam pasal 27:11 dan seterusnya, serta penjelasan tentang pelaksanaannya (Yos. 8:33, dst.). Upacara itu harus dilaksanakan, dan memang dilaksanakan, segera setelah mereka memasuki tanah Kanaan, agar sewaktu menduduki negeri itu untuk pertama kalinya, mereka dapat mengetahui apa saja yang harus mereka lakukan. Tempat di mana upacara itu harus dilaksanakan, digambarkan dengan terperinci oleh Musa, meskipun ia sendiri tidak pernah melihat tempat itu. Ini merupakan satu dari sekian banyak hal yang membuktikan bahwa petunjuk-petunjuk yang diberikannya memang berasal dari Allah. Tempat itu dikatakan dekat suatu *dataran,* atau *pohon-pohon tarbantin*, atau *padang rumput di More*, yang merupakan salah satu tempat yang pertama kali dikunjungi Abraham di Kanaan. Jadi, dengan mengutus bangsa Israel ke sana, untuk mendengarkan berkat dan kutuk, Allah mengingatkan mereka akan janji yang telah dibuat-Nya kepada Abraham persis di tempat itu (Kej. 12:6-7). Disebutkannya ketetapan ini di sini bertujuan,

1. Untuk menguatkan iman mereka akan janji Allah, bahwa mereka akan segera menjadi penguasa atas Kanaan. Perbuatlah itu (kata Musa) di sebelah barat sungai Yordan (ay. 30), sebab engkau bisa yakin bahwa engkau akan *menyeberangi sungai Yordan* (ay. 31). Ditetapkannya upacara ini untuk dilaksanakan di Kanaan merupakan jaminan bagi mereka bahwa mereka akan dibuat menudukinya, dan merupakan tanda seperti yang diberikan Allah kepada Musa (Kel. 3:12): *Kamu akan beribadah kepada Allah di gunung ini.* Dan,
2. Untuk mendorong mereka supaya taat, agar mereka terhindar dari kutuk itu, dan memperoleh berkat itu. Mereka sudah mendengar sesuatu tentang berkat dan kutuk itu, tetapi selain

itu, mereka juga harus segera menjadi saksi bagaimana berkat dan kutuk itu dinyatakan dengan khidmat (ay. 32): *"Haruslah kamu melakukan dengan setia segala ketetapan dan peraturan,* agar jangan sampai kamu, dalam upacara itu, menjadi saksi melawan dirimu sendiri."✍

PASAL 12

Dalam pasal ini, Musa sampai pada ketetapan-ketetapan tertentu yang harus disampaikannya sebagai pesan kepada bangsa Israel. Ia memulai dengan ketetapan-ketetapan yang berkaitan dengan penyembahan kepada Allah, khususnya ketetapan-ketetapan yang menjelaskan hukum kedua. Menyangkut hukum kedua itu, Allah cemburu secara khusus.

I. Mereka harus memusnahkan sama sekali semua barang peninggalan dan sisa-sisa penyembahan berhala (ay. 1-3).

II. Mereka harus tetap tinggal dekat dengan Kemah Suci (ay. 4-5). Ketetapan yang pertama dimaksudkan untuk mencegah segala penyembahan yang salah, sementara ketetapan yang kedua dimaksudkan untuk memelihara penyembahan yang telah ditentukan Allah. Menurut ketetapan yang kedua ini,
    1. Mereka diperintahkan untuk membawa semua persembahan mereka ke mezbah Allah, dan segala persembahan kudus mereka ke tempat yang akan dipilih-Nya (ay. 6-7, 11-12, 14, 18, 26-28).
    2. Secara umum mereka dilarang untuk berbuat seperti yang mereka perbuat sekarang di padang gurun (ay. 8-11), dan seperti yang telah diperbuat bangsa Kanaan (ay. 29-32). Secara khusus, mereka dilarang memakan persembahan yang dikuduskan di dalam rumah mereka sendiri (ay. 13, 17-18), atau melalaikan pelayanan yang telah ditetapkan (ay. 19).
    3. Mereka diperbolehkan untuk makan daging sebagai makanan sehari-hari di rumah mereka, asalkan mereka tidak memakan darahnya (ay. 15-16, 20-26).

Barang-barang Keramat Peninggalan Penyembahan Berhala Harus Dimusnahkan (12:1-4)

1 "Inilah ketetapan dan peraturan yang harus kamu lakukan dengan setia di
negeri yang diberikan TUHAN, Allah nenek moyangmu, kepadamu untuk me-
milikinya, selama kamu hidup di muka bumi. 2 Kamu harus memusnahkan
sama sekali segala tempat, di mana bangsa-bangsa yang daerahnya kamu
duduki itu beribadah kepada allah mereka, yakni di gunung-gunung yang
tinggi, di bukit-bukit dan di bawah setiap pohon yang rimbun. 3 Mezbah me-
reka kamu harus robohkan, tugu-tugu berhala mereka kamu remukkan,
tiang-tiang berhala mereka kamu bakar habis, patung-patung allah mereka
kamu hancurkan, dan nama mereka kamu hapuskan dari tempat itu. 4 Ja-
ngan kamu berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu.

Dari kebenaran-kebenaran asali yang agung itu, bahwa Allah itu ada, dan bahwa hanya ada satu Allah, muncullah hukum-hukum pokok yang agung itu, bahwa Allah itu harus disembah, dan Dia saja. Oleh sebab itu kita tidak boleh memiliki allah lain di hadapan-Nya. Inilah hukum yang pertama, dan hukum yang kedua ialah penjaga untuknya, atau pagar yang mengelilinginya. Untuk mencegah kita membelot kepada ilah-ilah palsu, kita dilarang untuk menyembah Allah yang benar dengan jalan dan cara yang sama seperti ilah-ilah palsu disembah. Dan kita diperintahkan untuk menjalankan ketetapan-ketetapan ibadah yang telah ditentukan, supaya kita dapat setia kepada apa yang selayaknya disembah. Itulah sebabnya Musa menguraikan hukum yang kedua secara panjang lebar. Apa yang termuat dalam pasal ini dan empat pasal berikutnya sebagian besar mengacu kepada hukum yang kedua. *Inilah ketetapan dan peraturan* yang harus mereka *lakukan dengan setia* (ay. 1),

1. Selama mereka menikmati hari-hari yang tenang dan makmur, ketika mereka menjadi penguasa atas Kanaan. Kita tidak boleh berpikir bahwa agama kita didirikan hanya untuk diamalkan selama kita menjadi hamba, sebagai penghiburan di tempat-tempat kita menyendiri, dan sebagai pelipur lara dalam penderitaan. Tidak, ketika kita sudah menduduki negeri yang baik, tetap saja kita harus memelihara ibadah kepada Allah di Kanaan seperti juga di padang gurun, ketika kita telah bertumbuh dewasa seperti juga ketika kita masih kanak-kanak, ketika kita sibuk bekerja seperti juga ketika tidak ada apa-apa untuk dikerjakan.
2. *Selama* dan sepanjang kamu *hidup di muka bumi.* Selama kita berada di sini dalam masa pencobaan, kita harus tetap taat, bah-

kan sampai akhir, dan tidak boleh melalaikan kewajiban kita, juga tidak boleh jemu-jemu berbuat baik. Nah,

I. Mereka di sini diperintahkan untuk memusnahkan dan membasmi tuntas segala sesuatu yang digunakan orang Kanaan untuk beribadah kepada berhala-berhala mereka (ay. 2-3). Di sini tidak disebutkan mengenai kuil-kuil penyembahan berhala, yang menguatkan pendapat sebagian penafsir, bahwa Kemah Suci yang didirikan Musa di padang gurun merupakan tempat tinggal pertama yang pernah dibuat untuk keperluan-keperluan agama, dan bahwa dari situlah asal-muasal kuil. Tetapi tempat-tempat yang sudah digunakan orang Kanaan itu, dan yang diperintahkan untuk diratakan, adalah tempat untuk memagari ibadah mereka di *gunung-gunung dan bukit-bukit,* seolah-olah tingginya tanah akan membantu menaikkan penyembahan-penyembahan mereka, dan di bawah setiap pohon yang rimbun, mungkin karena menyejukkan atau karena mengundang rasa takut dan kagum. Apa saja yang membuat pikiran nyaman dan hormat, yang memusatkan dan menenangkannya, dianggap baik untuk ibadah. Pohon rimbun yang teduh dan hutan yang sunyi masih didambakan oleh orang-orang yang suka merenung. Tetapi keuntungan yang diberikan oleh tempat-tempat pertapaan ini bagi bangsa kafir dalam menyembah allah mereka ialah bahwa tempat itu menyembunyikan perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak tahan muncul di dalam terang. Oleh sebab itu, semua tempat itu harus dihancurkan, bersama dengan tugu-tugu berhala, tiang-tiang berhala, dan patung-patung, yang telah digunakan oleh penduduk asli dalam menyembah allah-allah mereka. Dengan begitu, bahkan nama-nama para allah itu dapat terkubur dan terlupakan, dan bukan hanya tidak diingat dengan hormat, melainkan juga tidak diingat sama sekali. Dengan demikian, mereka harus memperhitungkan juga,

   1. Nama baik tanah mereka. Janganlah pernah dikatakan tentang tanah suci ini bahwa ia telah tercemar seperti itu, tetapi hendaklah semua gundukan sampah ini dibawa pergi, sebagai sesuatu yang memalukan bagi mereka.
   2. Keamanan agama mereka. Janganlah ada yang tersisa dari tempat-tempat itu, supaya jangan sampai orang-orang yang tidak hormat dan tidak berpikir panjang, terutama pada masa-

masa terjadinya kemerosotan iman, memakai tempat-tempat itu untuk beribadah kepada Allah Israel. Hendaklah rumah-rumah hama ini diruntuhkan, sebagai sesuatu yang mereka takuti. Musa memulai ketetapan-ketetapan yang berkaitan dengan penyembahan kepada yang ilahi dengan hal ini, sebab pertama-tama harus ada kebencian terhadap apa yang jahat, sebelum ada kesetiaan yang teguh terhadap apa yang baik (Rm. 12:9). Kerajaan Allah harus ditegakkan, baik dalam diri orang perorangan maupun di berbagai tempat, di atas reruntuhan kerajaan Iblis. Sebab keduanya tidak dapat berdiri bersama-sama, tidak mungkin pula ada persekutuan antara Kristus dan Belial.

II. Mereka diperintahkan untuk tidak memasukkan tata ibadah dan kebiasaan para penyembah berhala ke dalam penyembahan kepada Allah. Tidak, sekalipun dengan dalih untuk memperindah atau memperbaiki penyembahan itu (ay. 4): *Jangan kamu berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu.* Yaitu, "jangan kamu coba-coba untuk menghormati-Nya dengan mempersembahkan korban-korban di atas gunung dan bukit, dengan mendirikan tiang-tiang, menanam pohon-pohon yang rimbun, dan menegakkan patung-patung. Tidak, engkau tidak boleh berkhayal yang megah-megah dalam beribadah, juga tidak boleh berpikir bahwa apa saja yang menyenangkanmu, pasti akan menyenangkan Allah: Ia *melebihi segala allah* , dan tidak mau disembah seperti allah-allah lain."

Di mana Korban-korban Harus Dipersembahkan, Tata Laksana Upacara Ibadah, Peringatan terhadap Tata Ibadah Penyembahan Berhala (12:5-32)

5 Tetapi tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, dari segala sukumu
sebagai kediaman-Nya untuk menegakkan nama-Nya di sana, tempat itulah
harus kamu cari dan ke sanalah harus kamu pergi. 6 Ke sanalah harus kamu
bawa korban bakaran dan korban sembelihanmu, persembahan persepuluh-
anmu dan persembahan khususmu, korban nazarmu dan korban sukarela-
mu, anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu. 7 Di sanalah
kamu makan di hadapan TUHAN, Allahmu, dan bersukaria, kamu dan seisi
rumahmu, karena dalam segala usahamu engkau diberkati oleh TUHAN,
Allahmu. 8 Jangan kamu melakukan apa pun yang kita lakukan di sini seka-
rang, yakni masing-masing berbuat segala sesuatu yang dipandangnya
benar. 9 Sebab hingga sekarang kamu belum sampai ke tempat perhentian

dan ke milik pusaka yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.
10 Tetapi apabila nanti sudah kamu seberangi sungai Yordan dan kamu diam
di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki, dan
apabila Ia mengaruniakan kepadamu keamanan dari segala musuhmu di se-
kelilingmu, dan kamu diam dengan tenteram, 11 maka ke tempat yang dipilih
TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah kamu
bawa semuanya yang kuperintahkan kepadamu, yakni korban bakaran dan
korban sembelihanmu, persembahan persepuluhanmu dan persembahan
khususmu dan segala korban nazarmu yang terpilih, yang kamu nazarkan
kepada TUHAN. 12 Kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu,
kamu ini, anakmu laki-laki dan anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan
hambamu perempuan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, sebab orang
Lewi tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama kamu. 13 Hati-
hatilah, supaya jangan engkau mempersembahkan korban-korban bakaran-
mu di sembarang tempat yang kaulihat; 14 tetapi di tempat yang akan dipilih
TUHAN di daerah salah satu sukumu, di sanalah harus kaupersembahkan
korban bakaranmu, dan di sanalah harus kaulakukan segala yang kuperin-
tahkan kepadamu. 15 Tetapi engkau boleh menyembelih dan memakan daging
sesuka hatimu, sesuai dengan berkat TUHAN, Allahmu, yang diberikan-Nya
kepadamu di segala tempatmu. Orang najis ataupun orang tahir boleh me-
makannya, seperti juga daging kijang atau daging rusa; 16 hanya darahnya
janganlah kaumakan, tetapi harus kaucurahkan ke bumi seperti air. 17 Di
dalam tempatmu tidak boleh kaumakan persembahan persepuluhan dari
gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung
lembu sapimu dan kambing dombamu, ataupun sesuatu dari korban yang
akan kaunazarkan, ataupun dari korban sukarelamu, ataupun persembahan
khususmu. 18 Tetapi di hadapan TUHAN, Allahmu, haruslah engkau mema-
kannya, di tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, engkau ini, anakmu
laki-laki dan anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perem-
puan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, dan haruslah engkau ber-
sukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, karena segala usahamu. 19 Hati-hati-
lah, supaya jangan engkau melalaikan orang Lewi, selama engkau ada di
tanahmu. 20 Apabila TUHAN, Allahmu, telah meluaskan daerahmu nanti,
seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu dan engkau berpikir: Aku mau makan
daging, karena engkau ingin makan daging, maka bolehlah engkau makan
daging sesuka hatimu. 21 Apabila tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu,
untuk menegakkan nama-Nya di sana, terlalu jauh dari tempatmu, maka
engkau boleh menyembelih dari lembu sapimu dan kambing dombamu yang
diberikan TUHAN kepadamu, seperti yang kuperintahkan kepadamu, dan
memakan dagingnya di tempatmu sesuka hatimu. 22 Tetapi engkau harus
memakan dagingnya, seperti memakan daging kijang atau daging rusa; baik
orang najis maupun orang tahir boleh memakannya. 23 Tetapi jagalah baik-
baik, supaya jangan engkau memakan darahnya, sebab darah ialah nyawa,
maka janganlah engkau memakan nyawa bersama-sama dengan daging.
24 Janganlah engkau memakannya; engkau harus mencurahkannya ke bumi
seperti air. 25 Janganlah engkau memakannya, supaya baik keadaanmu dan
keadaan anak-anakmu yang kemudian, apabila engkau melakukan apa yang
benar di mata TUHAN. 26 Tetapi persembahan kudusmu yang ada padamu
dan korban nazarmu haruslah kaubawa ke tempat yang akan dipilih TUHAN;
27 engkau harus mengolah korban bakaranmu, daging dan darahnya, di atas
mezbah TUHAN, Allahmu, dan darah korban sembelihanmu haruslah di-
curahkan ke atas mezbah TUHAN, Allahmu, tetapi dagingnya boleh kau-
makan. 28 Dengarkanlah baik-baik segala yang kuperintahkan kepadamu,
supaya baik keadaanmu dan keadaan anak-anakmu yang kemudian untuk
selama-lamanya, apabila engkau melakukan apa yang baik dan benar di
mata TUHAN, Allahmu." 29 "Apabila TUHAN, Allahmu, telah melenyapkan dari

hadapanmu bangsa-bangsa yang daerahnya kaumasuki untuk menduduki-nya, dan apabila engkau sudah menduduki daerahnya dan diam di negeri-nya, 30 maka hati-hatilah, supaya jangan engkau kena jerat dan mengikuti mereka, setelah mereka dipunahkan dari hadapanmu, dan supaya jangan engkau menanya-nanya tentang allah mereka dengan berkata: Bagaimana bangsa-bangsa ini beribadah kepada allah mereka? Aku pun mau berlaku begitu. 31 Jangan engkau berbuat seperti itu terhadap TUHAN, Allahmu; sebab segala yang menjadi kekejian bagi TUHAN, apa yang dibenci-Nya, itulah yang dilakukan mereka bagi allah mereka; bahkan anak-anaknya lelaki dan anak-anaknya perempuan dibakar mereka dengan api bagi allah mereka. 32 Segala yang kuperintahkan kepadamu haruslah kamu lakukan dengan setia, janganlah engkau menambahinya ataupun menguranginya.

Tidak ada satu perintah tertentu sejauh yang saya ingat, dalam seluruh hukum Musa yang sedemikian ditekankan dan ditanamkan seperti perintah ini. Oleh perintah itu semua orang Israel diwajibkan untuk membawa korban-korban mereka ke mezbah yang satu itu, yang didirikan di pelataran Kemah Suci, dan di sana mereka harus melaksanakan semua upacara keagamaan mereka. Sebab, mengenai ibadah yang bersangkut-paut dengan perbuatan-perbuatan baik, pada waktu dulu, tidak diragukan lagi seperti juga sekarang, orang boleh berdoa di mana saja, sebagaimana orang Yahudi melakukannya di tempat ibadah mereka. Perintah untuk membawa korban ke mezbah ini, dan larangan untuk meninggalkannya, di sini diulangi berkali-kali, seperti ketika kita mengajari anak-anak. Dan sekalipun demikian, kita yakin bahwa tidak ada pengulangan yang sia-sia dalam Kitab Suci. Tetapi perintah ini sedemikian ditekankan,

1. Karena kecenderungan yang mengherankan yang ada dalam hati bangsa itu terhadap penyembahan berhala dan takhayul, dan bahaya bahwa mereka akan terpikat oleh banyak godaan yang akan mengelilingi mereka.
2. Karena manfaat besar yang akan mereka peroleh dengan menjalankan ketetapan ini, baik untuk mencegah masuknya kebiasaan-kebiasaan yang bobrok ke dalam ibadah mereka maupun untuk memelihara persatuan dan kasih persaudaraan di antara mereka. Dengan begitu, dengan bertemuanya mereka semua di satu tempat, mereka dapat terus satu tingkah langkah dan satu hati.
3. Karena pentingnya ketetapan ini. Mereka harus tetap bertemu di satu tempat, sebagai tanda kepercayaan mereka akan dua kebenaran agung itu, yang kita dapati bersama-sama (1Tim. 2:5), bahwa *Allah itu esa dan esa pula Dia yang menjadi pengantara antara Allah dan manusia.* Ketetapan ini tidak hanya berguna

untuk memelihara kepercayaan tentang Allah yang satu, tetapi juga merupakan isyarat bagi mereka, meskipun mereka tidak dapat menangkap isyarat itu dengan baik akan satu-satunya jalan untuk mendekat kepada Allah dan bersekutu dengan-Nya, di dalam dan melalui sang Mesias.

Sekarang mari kita memilah pesan yang panjang ini ke dalam pokok-pokok bahasan yang sesuai.

I. Di sini dijanjikan bahwa ketika mereka sudah menetap di Kanaan, ketika mereka telah dikaruniai *keamanan dari segala musuh mereka, dan diam dengan tenteram,* Allah akan memilih suatu tempat tertentu, yang akan ditetapkan-Nya sebagai pusat kesatuan mereka, dan ke sanalah mereka harus membawa semua persembahan mereka (ay. 10-11). Amatilah,

1. Apabila mereka diikat hanya pada satu tempat, mereka tidak akan dibiarkan dalam keraguan mengenai tempat itu, tetapi pasti akan tahu tempat apa itu. Seandainya Kristus berniat, di bawah Injil, untuk membuat satu tempat menjadi pusat kekuasaan seperti yang diaku-aku oleh Roma, maka kita pasti tidak akan dibiarkan tanpa petunjuk seperti ini mengenai tempat yang ditentukan itu.
2. Allah tidak menyerahkan kepada mereka untuk memilih tempatnya, supaya jangan sampai suku-suku itu bertengkar mengenai hal ini, masing-masing berusaha, untuk keuntungan duniawi mereka, supaya tempat itu ada di tengah-tengah suku mereka. Tetapi Allah menyimpan pilihan ini bagi diri-Nya sendiri, seperti yang dilakukan-Nya dalam menetapkan sang Penebus dan mendirikan ketetapan-ketetapan kudus.
3. Allah tidak menetapkan tempatnya sekarang, sebagaimana Ia telah menetapkan gunung Gerizim dan gunung Ebal, untuk mengucapkan berkat dan kutuk (11:29), tetapi menundanya untuk kemudian hari. Dengan begitu, mereka dapat dibuat menantikan petunjuk-petunjuk lebih lanjut dari sorga, dan pimpinan ilahi, sesudah Musa tiada. Tempat yang akan dipilih Allah dikatakan sebagai tempat di mana Ia akan menegakkan nama-Nya, yaitu, tempat yang akan Ia sebut sebagai kepunyaan-Nya, di mana kemuliaan-Nya akan berdiam. Tempat di mana Ia akan menyatakan diri-Nya kepada umat-Nya, dan membuat diri-Nya dikenal, sebagaimana orang dikenal dengan

nama mereka. Dan tempat di mana Ia akan menerima berbagai aduan, yang melaluinya nama-Nya akan dipuji-puji dan diserukan. Tempat itu akan menjadi kediaman-Nya, di mana, sebagai Raja Israel, Ia akan menjadi hakim, dan dapat ditemui oleh semua orang yang mencari-Nya dengan hormat. Tabut perjanjian merupakan tanda kehadiran Allah, dan di mana tabut itu diletakkan, di sanalah Allah menegakkan nama-Nya, dan itulah tempat kediaman-Nya. Tabut itu berisi dua loh batu yang bertuliskan hukum Allah. Sebab tidak ada yang boleh berharap menerima perkenanan-perkenanan dari tangan Allah selain mereka yang mau *menerima apa yang diajarkan mulut-Nya.* Tempat yang pertama-tama dipilih Allah sebagai kediaman tabut adalah Silo. Setelah tempat itu berdosa dan kehilangan kehormatan-kehormatannya, kita mendapati tabut berada di Kiryat-Yearim dan tempat-tempat lain. Tetapi pada akhirnya, pada zaman Raja Daud, tabut itu tetap tinggal di Yerusalem. Dan Allah berfirman tentang bait suci Salomo, secara lebih jelas daripada yang pernah Ia katakan mengenai tempat-tempat lain, *telah Kupilih tempat ini bagi-Ku sebagai rumah persembahan* (2Taw. 7:12). Bandingkan dengan 2 Tawarikh 6:5. Sekarang, di bawah Injil, kita tidak memiliki bait suci yang menguduskan emas, tidak ada mezbah yang menguduskan persembahan, tetapi hanya ada Kristus. Mengenai tempat-tempat penyembahan, para nabi menubuatkan bahwa *di setiap tempat* akan *dibakar dan dipersembahkan korban* rohani (Mal. 1:11). Juruselamat kita telah menyatakan bahwa yang diterima sebagai penyembah-penyembah yang benar adalah mereka yang menyembah Allah dalam ketulusan dan kebenaran, tanpa memandang gunung ini ataupun Yerusalem (Yoh. 4:23)

II. Mereka diperintahkan untuk membawa semua korban bakaran dan korban sembelihan mereka ke tempat yang akan dipilih Allah ini (ay. 6, 11): Ke sanalah *harus kamu bawa semuanya yang kuperintahkan kepadamu. Di sanalah harus kaupersembahkan korban bakaranmu* (ay. 14). *Daging dan darahnya harus diolah di atas mezbah TUHAN, Allahmu* (ay. 27). Dan untuk korban keselamatan mereka, yang di sini disebut sebagai *korban sembelihan*, meskipun *dagingnya boleh* mereka *makan,* namun *darahnya* harus *dicurahkan ke atas mezbah.* Melalui hal ini mereka diajar

bahwa korban dan persembahan tidaklah diinginkan Allah, atau diterima-Nya, demi korban dan persembahan itu sendiri, tidak pula karena suatu nilai hakiki yang ada padanya, sebagai ungkapan alami untuk memberikan penghormatan dan pemujaan. Sebaliknya, korban dan persembahan itu menjadi bernilai semata-mata karena mezbah yang di atasnya keduanya dipersembahkan, sebab mezbah itu melambangkan Kristus. Sementara doa-doa dan puji-pujian, sebagai sesuatu yang jauh lebih penting dan berharga, harus dipersembahkan setiap hari oleh umat Allah di mana saja mereka berada. Seorang Israel yang taat bisa saja menghormati Allah, tetap bersekutu dengan-Nya, dan mendapatkan belas kasihan dari-Nya, meskipun ia tidak memiliki kesempatan, mungkin selama berbulan-bulan, untuk membawa korban ke mezbah-Nya. Tetapi ini melambangkan kewajiban yang mengikat kita sebagai orang-orang Kristen untuk mempersembahkan segala persembahan rohani kita kepada Allah di dalam nama Yesus Kristus, dengan mengharapkan perkenanan hanya berdasarkan perantaraan-Nya (1Ptr. 2:5).

III. Mereka diperintahkan untuk mengenyangkan diri dengan persembahan-persembahan kudus mereka di hadapan Tuhan, dengan sukacita yang kudus. Mereka tidak hanya harus membawa ke mezbah akan korban-korban sembelihan yang harus mereka persembahkan kepada Allah, melainkan juga semua hal yang harus mereka makan dan minum sesuai dengan ketentuan hukum, untuk menghormati Allah, sebagai tanda persekutuan mereka dengan-Nya (ay. 6). *Persembahan persepuluhan* mereka, *dan persembahan khusus* mereka, yaitu hasil-hasil pertama mereka, korban nazar mereka, dan *korban sukarela* mereka, dan yang sulung dari hewan ternak mereka, segala sesuatu yang harus dipakai untuk keperluan ibadah, baik oleh diri mereka sendiri maupun oleh para imam dan orang Lewi, harus dibawa ke tempat yang akan dipilih Allah. Sama halnya seperti semua pendapatan negara, dari segala penjuru kerajaan, dibawa ke perbendaharaan*: Di sanalah kamu makan di hadapan TUHAN, dan bersukaria dalam segala usahamu* (ay. 7, 12). *Kamu harus bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, kamu ini, anakmu laki-laki dan anakmu perempuan*. Cermatilah di sini,

1. Bahwa apa yang kita lakukan untuk melayani Allah dan bagi kemuliaan-Nya akan membawa keuntungan bagi kita, kalau bukan karena kesalahan kita sendiri. Orang-orang yang mempersembahkan korban kepada Allah diundang untuk makan di hadapan-Nya, dan mengenyangkan diri dengan korban-korban mereka: Ia *makan bersama-sama dengan* kita, dan kita *bersama-sama* dengan Dia (Why. 3:20). Apabila kita memuliakan Allah, kita membangun diri kita sendiri, dan mengembangkan pikiran kita, melalui anugerah Allah, dengan bertambahnya pengetahuan dan iman kita, berkobarnya perasaan-perasaan yang saleh, dan diteguhkannya kebiasaan-kebiasaan dan ketetapan-ketetapan hati yang penuh rahmat. Dengan demikian jiwa menjadi sehat dan terpelihara.
2. Bahwa pekerjaan bagi Allah harus dikerjakan dengan sukacita yang kudus dan hati yang riang. Kamu akan *makan dan bersukaria* (ay. 7), dan lagi (ay. 12) dan (ay. 18).
   (1) Sekarang, ketika mereka sedang berada di hadapan Tuhan, mereka harus bersukaria (ay. 12). Allah menghendaki agar kita melayani-Nya dengan hati yang gembira. Tidak ada orang yang mendukakan hati-Nya lebih daripada mereka yang *menutupi mezbah-Nya dengan air mata* (Mal. 2:13). Lihatlah betapa baiknya Tuan yang kita layani, yang telah menjadikan kewajiban bagi kita untuk bernyanyi dalam pekerjaan kita. Bahkan anak-anak dan hamba-hamba harus bersukaria bersama-sama dengan mereka di hadapan Allah, supaya ibadah bisa menjadi kesenangan bagi mereka, dan bukan suatu tugas atau pekerjaan yang membosankan.
   (2) Mereka harus membawa serta kenikmatan yang penuh syukur dari kesukaan yang mereka dapatkan dalam bersekutu dengan Allah. Mereka harus bersukaria dalam *segala usaha mereka* (ay. 7). Sebagian dari penghiburan itu haruslah mereka bawa bersama mereka ke dalam pekerjaan mereka sehari-hari. Dan, setelah jiwa mereka dikuatkan seperti itu, apa saja yang mereka lakukan haruslah dilakukan dengan sepenuh hati dan riang. Sukacita yang kudus di dalam Allah dan kebaikan-Nya ini, yang dengan sukacita itu kita harus bersukaria untuk selamanya, akan menjadi pelindung terbaik melawan dosa dan jerat dari kegirangan

jasmani yang sia-sia, dan penawar bagi *dukacita yang dari dunia ini.*

IV. Mereka diperintahkan untuk berbaik hati kepada orang Lewi. Adakah mereka berpesta dengan sukacita? Orang Lewi harus berpesta bersama mereka, dan bersukaria bersama mereka (ay. 12), dan lagi (ay. 18). Dan sebuah peringatan umum diberikan (ay, 19), *hati-hatilah, supaya jangan engkau melalaikan orang Lewi, selama engkau ada.* Ada orang-orang Lewi yang melayani di mezbah sebagai pendamping para imam, dan mereka ini tidak boleh dilalaikan, yaitu, pelayanan yang mereka jalankan harus senantiasa disokong. Tidak boleh ada mezbah lain yang didirikan selain mezbah yang ditentukan Allah, sebab hal itu berarti melalaikan orang Lewi. Tetapi yang tampak dibicarakan di sini adalah orang-orang Lewi yang tersebar di seluruh negeri untuk mengajarkan hukum Allah kepada umat, dan untuk mendampingi mereka dalam ibadah-ibadah mereka. Sebab kepada *orang Lewi yang di dalam tempat mereka*lah mereka di sini diperintahkan untuk berbaik hati. Sungguh merupakan belas kasih yang besar jika ada orang Lewi tinggal di dekat kita, di dalam tempat kita, sehingga kita bisa meminta pengajaran dari mulut mereka, dan supaya mereka bisa menjadi pengendali dalam pesta-pesta kita, untuk menahan kita dari perbuatan-perbuatan yang berlebihan. Sudah menjadi kewajiban umat untuk berbaik hati kepada hamba-hamba Tuhan yang melayani mereka, yang memberi mereka pengajaran-pengajaran dan teladan yang baik. Selama kita hidup, kita akan membutuhkan pelayanan mereka, sampai kita tiba di dunia di mana ketetapan-ketetapan ibadah akan digantikan. Oleh sebab itu, *selama kita ada,* kita tidak boleh melalaikan orang Lewi. Alasan yang diberikan (ay. 12) adalah karena *orang Lewi tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama kamu*, sehingga ia tidak dapat menjadi kaya dengan beternak atau berdagang. Oleh sebab itu, biarlah dia berbagi denganmu dalam penghiburan yang engkau peroleh dari kekayaanmu. Mereka harus memberikan persembahan persepuluhan mereka dan persembahan khusus mereka kepada orang Lewi, yang ditetapkan bagi mereka oleh hukum Taurat, sebab orang Lewi tidak memiliki penghidupan lain.

V. Mereka diizinkan untuk memakan daging biasa, namun bukan daging persembahan-persembahan mereka, di dalam rumah mereka sendiri, di mana pun mereka tinggal. Apa saja yang dipersembahkan kepada Allah, tidak boleh mereka makan di dalam rumah (ay. 13, 17). Tetapi apa yang tidak dipersembahkan seperti itu boleh mereka sembelih dan makan sesuka hati (ay. 15). Izin ini diulangi lagi pada ayat 20-22. Sepertinya selama mereka berada di padang gurun, mereka tidak memakan daging dari jenis-jenis binatang yang digunakan dalam korban, selain apa yang disembelih di pintu Kemah Pertemuan, dan sebagian darinya dipersembahkan kepada Allah sebagai korban keselamatan (Im. 17:3-4). Tetapi ketika mereka sampai di Kanaan, di mana mereka harus tinggal sangat jauh dari Kemah Pertemuan, mereka boleh menyembelih yang mana saja yang mereka inginkan untuk keperluan mereka dari lembu sapi dan kambing domba mereka, tanpa membawa sebagiannya ke mezbah. Pemberian izin ini sangat jelas, dan diulangi, supaya jangan sampai Iblis mengambil kesempatan dari hukum yang melarang mereka memakan korban mereka di rumah mereka sendiri, untuk menanamkan ke dalam diri mereka, seperti yang ditanamkannya kepada orangtua pertama kita, pikiran-pikiran yang keras tentang Allah. Seolah-olah Ia menggerutu kepada mereka: *Engkau boleh makan daging sesuka hatimu.* Ada nafsu makan yang alami dan teratur, yang boleh dipuaskan sambil mengendalikan diri dan menguasai perasaan, dengan tidak terlalu berlebihan dalam menikmati kepuasan itu, tidak pula merasa gelisah jika nafsu makan itu tidak terpuaskan. Orang najis, yang tidak boleh memakan persembahan-persembahan kudus, boleh memakan jenis daging yang sama hanya ketika daging itu dipakai sebagai makanan biasa. Pembedaan antara orang tahir dan orang najis adalah hal yang suci, dan dirancang untuk menjaga kehormatan perayaan-perayaan kudus mereka. Oleh sebab itu, pembedaan itu tidak boleh dibawa ke dalam makanan mereka sehari-hari. Izin ini memiliki batasan ganda:

1. Mereka harus makan sesuai dengan berkat yang telah diberikan Allah kepada mereka (ay. 15). Perhatikanlah, berhikmatlah bagi kita, dan sudah menjadi kewajiban kita, untuk hidup sesuai dengan penghasilan kita, dan tidak menghabiskan lebih daripada yang kita miliki. Sama seperti, pada satu sisi, tidak

adil untuk menyimpan apa yang seharusnya dikeluarkan, demikian pula, pada sisi lain, jauh lebih tidak adil untuk mengeluarkan lebih daripada yang kita miliki. Sebab apa yang bukan milik kita, pasti merupakan milik orang lain, yang dengan demikian terampas dan tertipu. Dan ini, saya katakan, jauh lebih tidak adil, sebab lebih mudah untuk membagikan apa yang sudah disimpan dengan tidak semestinya, dan dengan begitu membuat semacam ganti rugi, daripada untuk membayar kembali kepada anak istri, dan orang-orang yang memberikan pinjaman, apa yang telah dipakai dengan tidak semestinya. Di antara kedua hal yang berlebihan ini, biarlah hikmat menemukan jalan tengahnya, lalu biarlah kehati-hatian dan ketetapan hati menjaga jalan tengah itu.

2. Mereka tidak boleh makan darah (ay. 16, dan lagi, ay. 23): *Tetapi jagalah baik-baik, supaya jangan engkau memakan darahnya* (ay. 23), *janganlah engkau memakannya* (ay. 24), dan *janganlah engkau memakannya, supaya baik keadaanmu.* Apabila mereka tidak dapat membawa darahnya ke mezbah, untuk mencurahkannya di sana di hadapan Tuhan, sebagai milik-Nya, mereka harus mencurahkannya ke bumi, sebagai sesuatu yang bukan milik mereka, sebab darah ialah nyawa. Oleh karena itu, sebagai pengakuan, darah adalah milik Dia yang memberikan nyawa, dan, sebagai tebusan, darah adalah milik Dia yang dari-Nya nyawa dihilangkan. Uskup Patrick berpendapat bahwa satu alasan mengapa mereka dilarang untuk memakan darah secara ketat seperti itu adalah untuk mencegah bentuk-bentuk takhayul dari para penyembah berhala pada zaman dulu mengenai darah korban-korban mereka, yang menurut mereka disukai oleh setan-setan, dan dengan memakannya, mereka berkhayal bahwa mereka bersekutu dengan setan-setan itu.

VI. Mereka dilarang untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang bobrok dari mereka sendiri di padang gurun ataupun kebiasaan-kebiasaan yang bobrok dari para pendahulu mereka di tanah Kanaan.

1. Mereka tidak boleh memelihara kebiasaan-kebiasaan tidak patut yang sudah mereka lakukan di padang gurun itu, dan yang diabaikan mengingat keadaan mereka yang belum menetap

pada saat ini (ay. 8-9): *Jangan kamu melakukan apa pun yang kita lakukan di sini sekarang.* Belum pernah ada pemimpin yang lebih baik daripada Musa. Dan orang akan berpikir, tidak pernah ada kesempatan yang lebih baik daripada sekarang untuk menjaga tata tertib di antara bangsa Israel, ketika mereka tinggal begitu dekat satu sama lain dalam perkemahan di bawah pengawasan pemimpin mereka. Namun demikian, tampak ada banyak kesalahan dan ketidakberesan yang menjalar di tengah-tengah mereka. Janganlah kita berharap untuk menemukan suatu masyarakat yang murni dan benar secara sempurna, dan seperti yang seharusnya, sampai kita tiba di Kanaan sorgawi. Mereka memiliki korban-korban dan ibadah, badan-badan pengadilan dan pemerintahan rakyat. Dan, dengan merajam orang yang *mengumpulkan kayu api pada hari Sabat*, tampaknya mereka sangat ketat dalam menjaga perkara-perkara hukum yang paling berat. Akan tetapi, karena sering berpindah-pindah, dan selalu berada dalam ketidakpastian,

(1) Tak seorang pun dari mereka dapat mengadakan perayaan-perayaan, dan upacara-upacara pembasuhan, dengan ketepatan seperti yang dituntut oleh hukum Taurat. Dan,

(2) Sebagian di antara mereka yang cenderung berbuat salah mendapat kesempatan untuk melakukan kesalahan itu tanpa diketahui orang lain, sebab dengan berpindah-pindah, penegakan keadilan menjadi sering terganggu. Akan tetapi (kata Musa), ketika kamu tiba di Kanaan, *jangan kamu melakukan seperti yang kita lakukan di sini.* Perhatikanlah, ketika umat Allah berada dalam keadaan yang tidak menetap, mereka dapat dimaklumi dan dibiarkan melakukan apa yang sama sekali tidak akan diizinkan pada waktu lain. Perkara-perkara dalam keadaan terpaksa harus dipertimbangkan selama keadaan itu berlanjut. Tetapi apa yang dilakukan di padang gurun, tidak boleh dilakukan di Kanaan. Ketika sebuah rumah sedang dibangun, banyak kotoran dan sampah dibiarkan berserakan di sekitarnya, tetapi semuanya itu harus dibuang ketika rumah itu selesai dibangun. Musa sekarang akan menyerahkan nyawanya dan kepemimpinannya, dan sebuah pengiburan baginya untuk dapat melihat bahwa bangsa Israel akan men-

jadi lebih baik pada masa kepemimpinan berikutnya dibandingkan pada masa kepemimpinannya.

2. Mereka tidak boleh menyembah Tuhan dengan tata ibadah atau upacara yang telah digunakan oleh bangsa-bangsa Kanaan dalam beribadah kepada ilah-ilah mereka (ay. 29-32). Mereka bahkan tidak boleh menanyakan tentang tata cara dan bentuk-bentuk penyembahan berhala. Apa gunanya bagi mereka untuk mengetahui *seluk-beluk Iblis?* (Why. 2:24). Yang terbaik adalah tidak tahu apa-apa tentang sesuatu yang dapat membuat kita tertular. Mereka tidak boleh membawa masuk kebiasaan-kebiasaan para penyembah berhala,

   (1) Karena tidak masuk akal untuk menjadikan orang-orang itu sebagai panutan mereka, sementara Allah telah menjadikan orang-orang itu sebagai budak dan tawanan mereka, yang dilenyapkan dan dihancurkan di hadapan mereka. Orang Kanaan tidak menjadi begitu berkembang dan makmur dengan beribadah kepada ilah-ilah mereka, hingga orang Israel harus merasa terpanggil untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan mereka. Sungguh bebal dan mengenaskan orang-orang yang mau berjalan di jalan para pendosa, setelah mereka melihat kesudahan para pendosa.

   (2) Karena sebagian dari kebiasaan-kebiasaan orang Kanaan sungguh teramat biadab dan tidak manusiawi, dan begitu rupa hingga menginjak-injak bukan hanya terang dan hukum alam, melainkan juga kasih sayang alamiah itu sendiri, seperti *membakar anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka dengan api bagi allah mereka* (ay. 31). Menyebutkannya saja sudah cukup menimbulkan perasaan benci kepadanya, dan membuat kita diliputi rasa ngeri terhadapnya.

   (3) Karena kebiasaan-kebiasaan orang Kanaan dalam menyembah berhala merupakan kekejian bagi Tuhan. Dan jika kebiasaan-kebiasaan itu dimasukkan ke dalam penyembahan kepada-Nya, maka bahkan penyembahan itu sendiri akan menjadi kekejian dan penghinaan bagi-Nya, padahal melalui penyembahan itu mereka seharusnya menghormati Dia, dan berharap untuk mendapat perkenanan-Nya. Perkaranya sudah benar-benar buruk, apabila korban itu sendiri telah

menjadi suatu kekejian (Ams. 15:8). Itulah sebabnya Musa menyimpulkan (ay. 32) dengan peringatan yang sama mengenai penyembahan terhadap Allah, yang sudah dia berikan sebelumnya mengenai firman Allah (4:2): "*Janganlah engkau menambahi* ciptaan-ciptaanmu sendiri, dengan berdalih untuk membuat ketetapan ibadah itu menjadi lebih berarti atau lebih megah. *Ataupun menguranginya,* dengan berdalih untuk membuatnya menjadi lebih mudah atau tidak merepotkan, atau mengesampingkan apa yang bisa dilepaskan. Tetapi lakukanlah dengan setia semua, dan semua itu saja, yang telah diperintahkan Allah." Kita boleh berharap mendapat perkenanan ilahi dalam ibadah kita, hanya jika kita menjalankan ketetapan ilahi dengan setia. Allah ingin supaya pekerjaan-Nya dilakukan dengan cara-Nya sendiri.✍

PASAL 13

Musa masih membicarakan pokok bahasan yang penting itu, mengenai bahaya penyembahan berhala. Pada bagian penutup pasal sebelumnya, ia telah memperingatkan bangsa Israel akan bahaya yang mungkin timbul dari orang-orang yang mendahului mereka, yaitu orang Kanaan. Dalam pasal ini, Musa memperingatkan mereka agar waspada terhadap timbulnya penyembahan berhala dari antara mereka sendiri. Mereka harus berhati-hati supaya jangan sampai ada orang yang menyeret mereka pada penyembahan berhala,

I. Dengan dalih nubuatan (ay. 1-5).
II. Dengan dalih persahabatan dan hubungan kerabat (ay. 6-11).
III. Dengan dalih jumlah yang banyak (ay. 12-18).

Tetapi dalam semua perkara ini, godaan itu harus ditolak dengan tegas dan para penggoda harus dihukum dan dilenyapkan.

Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:1-5)

[1] Apabila di tengah-tengahmu muncul seorang nabi atau seorang pemimpi, dan ia memberitahukan kepadamu suatu tanda atau mujizat, [2] dan apabila tanda atau mujizat yang dikatakannya kepadamu itu terjadi, dan ia membujuk: Mari kita mengikuti allah lain, yang tidak kaukenal, dan mari kita berbakti kepadanya, [3] maka janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi atau pemimpi itu; sebab TUHAN, Allahmu, mencoba kamu untuk mengetahui, apakah kamu sungguh-sungguh mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu. [4] TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti, kamu harus takut akan Dia, kamu harus berpegang pada perintah-Nya, suara-Nya harus kamu dengarkan, kepada-Nya harus kamu berbakti dan berpaut. [5] Nabi atau pemimpi itu haruslah dihukum mati, karena ia telah mengajak murtad terhadap TUHAN, Allahmu, yang telah membawa kamu keluar dari tanah Mesir dan yang menebus engkau dari rumah perbudakan – dengan maksud untuk menyesatkan engkau dari jalan yang dipe-

rintahkan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dijalani. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu.

Di sini kita mendapati,

I. Suatu pengandaian yang sangat mengherankan (ay. 1-2).

1. Sungguh mengherankan bahwa akan muncul seseorang dari antara mereka sendiri, terutama seseorang yang mengaku-aku mendapat penglihatan dan nubuatan, yang akan menghasut mereka untuk *mengikuti dan berbakti kepada allah lain*. Mungkinkah ada orang yang memiliki pengetahuan begitu banyak tentang cara-cara wahyu ilahi diturunkan hingga mampu menyamar sebagai nabi, namun memiliki pengetahuan yang begitu sedikit tentang hakikat dan kehendak ilahi hingga dia sendiri percaya dan membujuk sesamanya untuk *mengikuti allah lain*? Mungkinkah seorang Israel bersalah atas kedurhakaan semacam ini? Mungkinkah orang yang berakal sehat bersalah atas sesuatu yang tidak masuk akal seperti ini? Kita menyaksikan hal semacam ini terjadi pada zaman kita sendiri, dan karena itu mungkin tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang terlalu mengherankan. Ada banyak orang yang mengaku terpelajar dan beragama, namun mendorong diri mereka sendiri dan orang lain, bukan hanya untuk menyembah Allah melalui patung-patung, melainkan juga untuk memberikan penghormatan-penghormatan ilahi kepada orang-orang kudus dan para malaikat. Hal ini tidak lebih baik daripada *mengikuti allah lain dan berbakti kepadanya*. Demikianlah kuatnya kesesatan itu.
2. Namun demikian, lebih mengherankan lagi bahwa tanda atau mujizat yang diberikan untuk meneguhkan ajaran palsu ini akan benar-benar terjadi. Dapatkah terpikir bahwa Allah sendiri akan memberikan suatu persetujuan terhadap tindakan yang keji semacam ini? Pernahkah seorang nabi palsu mengerjakan mujizat yang nyata? Hal ini diandaikan di sini untuk dua alasan:

(1) Untuk menguatkan peringatan yang diberikan di sini bahwa mereka tidak boleh mendengarkan orang seperti itu. "Meskipun ada kemungkinan bahwa ia akan mengadakan mujizat yang nyata, namun engkau tidak boleh percaya

kepadanya apabila ia berkata kepadamu bahwa engkau harus berbakti kepada allah lain, karena hukum ilahi yang menentangnya sudah pasti untuk selamanya dan tidak dapat diubah." Pengandaiannya serupa dengan yang tertulis dalam Galatia 1:8, *sekalipun kami atau seorang malaikat dari sorga yang memberitakan kepada kamu suatu injil yang berbeda* – yang tidak membuktikan bahwa bisa jadi seorang malaikat akan memberitakan suatu injil yang berbeda, tetapi mengungkapkan dengan jelas kepastian dan keabadian Injil yang telah kita terima. Jadi hal ini,

(2) Untuk membentengi mereka dari bahaya tipu muslihat dan mujizat-mujizat palsu (2Tes. 2:9): "Kalaupun bukti-bukti yang ditunjukkannya dipalsukan dengan begitu licik sehingga engkau tidak dapat melihat kebohongannya, ataupun menyanggahnya, namun, apabila bukti-bukti itu dimaksudkan untuk menyeretmu supaya berbakti kepada allah lain, itu saja sudah cukup untuk menolak bukti-bukti itu. Tidak ada bukti yang dapat diakui jika bukti itu menentang kebenaran yang begitu gamblang seperti keesaan Allah, dan hukum yang begitu jelas seperti keharusan untuk menyembah *satu-satunya Allah yang hidup dan yang benar*." Kita tidak bisa beranggapan bahwa Allah yang benar akan memeteraikan mujizat-mujizat-Nya untuk sebuah dusta, untuk sebuah dusta yang begitu menjijikkan seperti yang diandaikan dalam godaan itu, *mari kita mengikuti allah lain*. Akan tetapi, jika ada yang bertanya, mengapa nabi palsu ini diizinkan untuk memalsukan meterai yang besar ini? Dijawab di sini (ay. 3): "*TUHAN, Allahmu, mencoba kamu*. Dia membiarkanmu diserang oleh godaan seperti itu untuk menguji keteguhanmu, supaya menjadi nyata mana orang-orang yang sempurna dan mana orang-orang yang palsu dan bobrok. Godaan itu untuk mencobai kamu. Oleh sebab itu, pastikan bahwa kamu dapat melewati pencobaan itu dengan baik, dan tetap berdiri dengan teguh."

II. Di sini ada perintah yang sangat penting yang diberikan dalam perkara ini,

1. Untuk tidak menyerah pada godaan: "*Janganlah engkau mendengarkan perkataan nabi itu* (ay. 3). Engkau bukan saja tidak

boleh melakukan apa yang disodorkannya kepadamu, melainkan juga bahkan tidak boleh bersabar mendengarkan godaan itu, tetapi harus menolaknya dengan penuh penghinaan dan kebencian. Bujukan seperti ini bahkan tidak perlu dipikir-pikir dulu, tetapi tutuplah telinga terhadapnya. *Enyahlah iblis*." Beberapa godaan begitu hina dan menjijikkan hingga tidak usah dibantah, dan bahkan kita tidak perlu mendengarkannya. Apa yang dikatakan selanjutnya (ay. 4), *TUHAN, Allahmu, harus kamu ikuti*, dapat dipandang,

(1) Sebagai perkataan yang menyediakan penangkal terhadap godaan ini: "Tetaplah lakukan kewajibanmu, maka engkau akan tetap terhindar dari bahaya. Allah tidak pernah meninggalkan kita sampai kita terlebih dahulu meninggalkan Dia." Atau,

(2) Sebagai perkataan yang melengkapi kita dengan jawaban untuk godaan itu. Katakanlah, "Ada tertulis, *Tuhan, Allahmu, harus kamu ikuti*, dan *kepada-Nya kamu harus berpaut*. Dan karena itu, apakah sangkut pautku dengan berhala-berhala?"

2. Untuk tidak mengasihani si penggoda (ay. 5). Nabi itu haruslah *dihukum mati*, baik untuk mengganjar dia atas percobaan kejahatan yang telah dilakukannya maupun untuk mencegah dia melakukan kejahatan lebih jauh lagi. Si penyesat itu harus mati, meskipun tidak ada yang berhasil disesatkannya; rencana merebut mahkota adalah pengkhianatan. Inilah yang disebut *membuang kejahatan*. Tidak ada cara lain untuk melenyapkan kesalahan selain dengan melenyapkan orang yang bersalah. Jika pelaku kejahatan seperti ini tidak dihukum, maka orang-orang yang seharusnya menghukum dia harus bertanggung jawab. Dan dengan demikian *kejahatan itu harus dilenyapkan*. Wabah penyakit itu harus dicegah penyebarannya dengan memotong anggota tubuh yang sudah membusuk, dan dengan melenyapkan para pembuat kejahatan. Penyakit-penyakit berbahaya seperti ini harus ditangani secepatnya.

Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:6-11)

6 Apabila saudaramu laki-laki, anak ibumu, atau anakmu laki-laki atau
anakmu perempuan atau isterimu sendiri atau sahabat karibmu membujuk
engkau diam-diam, katanya: Mari kita berbakti kepada allah lain yang tidak
dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, 7 salah satu allah bangsa-
bangsa sekelilingmu, baik yang dekat kepadamu maupun yang jauh dari
padamu, dari ujung bumi ke ujung bumi, 8 maka janganlah engkau menga-
lah kepadanya dan janganlah mendengarkan dia. Janganlah engkau merasa
sayang kepadanya, janganlah mengasihani dia dan janganlah menutupi
salahnya, 9 tetapi bunuhlah dia! Pertama-tama tanganmu sendirilah yang
bergerak untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat. 10 Engkau harus
melempari dia dengan batu, sehingga mati, karena ia telah berikhtiar menye-
satkan engkau dari pada TUHAN, Allahmu, yang telah membawa engkau ke-
luar dari tanah Mesir, dari rumah perbudakan. 11 Maka seluruh orang Israel
akan mendengar dan menjadi takut, sehingga mereka tidak akan melakukan
lagi perbuatan jahat seperti itu di tengah-tengahmu.

Ketentuan lebih lanjut diatur dalam bagian ketetapan ini, untuk mencegah kita tertular oleh penyakit penyembahan berhala dari orang-orang yang dekat dengan kita dan yang kita sayangi.

I. Sudah menjadi kebiasaan si penggoda untuk mengirimkan godaan-godaannya melalui orang-orang yang kita kasihi, yang paling tidak kita curigai memiliki maksud jahat terhadap kita, dan yang ingin kita senangkan dan turuti. Bujukan itu di sini dianggap datang dari seorang saudara atau anak, yang dekat dengan kita secara alamiah, atau dari seorang istri atau sahabat, yang dekat dengan kita menurut pilihan, dan yang bagi kita *seperti belahan jiwa kita sendiri* (ay. 6, KJV). Iblis mencobai Adam melalui Hawa, dan mencobai Kristus melalui Petrus. Oleh sebab itu, kita perlu berjaga-jaga terhadap bujukan yang jahat, apabila orang yang membujuk itu bisa mengaku-aku mempunyai kepentingan dalam diri kita, supaya kita jangan sampai berdosa terhadap Allah karena ingin menyenangkan sahabat terbaik yang kita miliki di dunia. Godaan itu dianggap diberikan secara sembunyi-sembunyi: ia akan *membujuk engkau diam-diam*. Hal ini menyiratkan bahwa penyembahan berhala adalah perbuatan kegelapan, yang takut pada terang dan ingin disembunyikan. Dan bahwa dalam penyembahan berhala itu si pendosa meyakinkan dirinya sendiri, dan si penggoda meyakinkan dirinya, bahwa perbuatannya itu akan tersembunyi dan aman. Mengenai allah-allah palsu yang disodorkan untuk disembah itu,

1. Si penggoda menyatakan bahwa penyembahan terhadap ilah-ilah ini merupakan hal yang biasa dilakukan di dunia ini. Dan, jika mereka membatasi pemujaan mereka hanya kepada Ilah yang tidak terlihat, maka mereka berbeda sendiri, dan tidak seperti yang lain, karena allah-allah ini adalah *allah bangsa-bangsa sekeliling mereka,* dan sesungguhnya allah semua bangsa di bumi (ay. 7). Pernyataan ini menyeret banyak orang menjauh dari agama dan kesalehan, bahwa agama dan kesalehan adalah sesuatu yang ketinggalan zaman. Dan mereka terpikat oleh dunia dan kedagingan karena inilah *allah bangsa-bangsa sekeliling mereka.*
2. Musa mengemukakan, untuk melawan bujukan ini, bahwa itu bukanlah hal yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Para allah itu adalah allah-allah yang *tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu.* Orang-orang yang terlahir dari orang-tua yang saleh, dan telah dididik dalam cara hidup yang saleh, ketika dibujuk untuk mengikuti cara hidup yang sia-sia, tidak senonoh, dan semau-maunya, haruslah ingat bahwa itu adalah cara hidup yang *tidak dikenal oleh mereka, ataupun oleh nenek moyang mereka.* Masakan mereka harus merosot seperti itu?

II. Sudah menjadi kewajiban kita untuk lebih mengutamakan Allah dan agama di atas sahabat-sahabat terbaik yang kita miliki di dunia.
    1. Janganlah kita, demi menyenangkan sahabat-sahabat kita, melanggar hukum Allah (ay. 8): "*Janganlah engkau mengalah kepadanya,* ataupun mengikuti dia untuk menyembah berhalanya, jangan, sekalipun itu karena alasan pertemanan, atau keingintahuan, atau supaya engkau lebih disukainya." Sudah menjadi pedoman umum, *jikalau orang berdosa hendak membujuk engkau, janganlah engkau menurut* (Ams. 1:10).
    2. Janganlah kita, karena merasa kasihan kepada sahabat-sahabat kita, menghalang-halangi jalan keadilan Allah. Orang yang berusaha melakukan hal semacam ini bukan hanya harus dipandang sebagai musuh, atau orang yang berbahaya, yang harus ditakuti, dan tidak ada kata damai untuknya, melainkan juga sebagai penjahat atau pengkhianat. Orang semacam ini, dalam semangat yang berkobar untuk membela Tuhan kita

yang berdaulat, mahkota, dan martabat-Nya, haruslah kita adukan. Dan kita tidak bisa menutup-nutupinya tanpa mendatangkan kesalahaan besar karena telah menyembunyikan pengkhianatan (ay. 9): *Bunuhlah dia.* Oleh hukum ini, orang-orang yang digoda harus mengadukan si penggoda, dan harus menunjukkan bukti yang menentangnya di hadapan para hakim yang semestinya, agar si penggoda mendapatkan hukuman, dan hukuman itu tidak boleh ditunda-tunda. Menurut orang Yahudi, itulah yang dimaksudkan di sini dalam kalimat, sebagaimana yang tertulis dalam bahasa Ibrani, *bunuhlah, kamu harus membunuhnya.* Baik pendakwaan maupun pelaksanaan hukuman tidak boleh ditangguhkan. Dan orang yang pertama dalam mendakwa haruslah menjadi yang pertama pula dalam menjatuhkan hukuman, untuk menunjukkan bahwa dia tetap memegang teguh kesaksiannya: "*Pertama-tama tanganmu sendirilah yang bergerak*, untuk menandai dia sebagai yang dilaknat, dan kemudian tangan seluruh rakyat itu, untuk melenyapkan dia sebagai yang terkutuk." Kematian yang harus dijalaninya adalah kematian yang dianggap orang Yahudi paling berat dari semua kematian. Dia harus dirajam. Dan tuduhan yang tertulis tentang dia adalah bahwa ia telah berikhtiar menyesatkan engkau, dengan semacam kekerasan, *dari pada TUHAN, Allahmu* (ay. 10). Orang-orang yang pasti merupakan musuh terbesar kita adalah mereka yang hendak *menyesatkan kita dari Allah,* Sahabat terbaik kita. Dan apa pun yang menyeret kita pada dosa, yang memisahkan kita dari Allah, dirancang untuk menghancurkan hidup kita, dan harus dibenci sebagaimana mestinya. Dan, yang terakhir, inilah dampak baik dari hukuman yang harus dilaksanakan ini (ay. 11): *Seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut.* Mereka *harus mendengar dan menjadi takut.* Sebab hukuman atas kejahatan-kejahatan yang dilakukan adalah dirancang *in terrorem – untuk menakut-nakuti*, dan dengan begitu mencegah terulangnya kejahatan itu. Diharapkan bahwa mereka akan mendengar dan menjadi takut, dan melalui beratnya hukuman itu, terutama apabila itu terjadi atas tuntutan seorang ayah, seorang saudara, atau seorang sahabat, mereka akan dibuat memahami betapa mengerikannya dosa itu, sebagai sesuatu yang luar biasa berdosa, dan menjadi takut untuk mendatang-

kan hukuman yang serupa atas diri mereka sendiri. *Pukullah si pencemooh* yang berdosa dengan lancang, maka *barulah orang yang tak berpengalaman*, yang terancam bahaya akan berbuat dosa dengan teledor, akan *menjadi bijak*.

Peringatan terhadap Penyembahan Berhala (13:12-18)

[12] Apabila di salah satu kota yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk diam di sana, kaudengar orang berkata: [13] Ada orang-orang dursila tampil dari tengah-tengahmu, yang telah menyesatkan penduduk kota mereka dengan berkata: Mari kita berbakti kepada allah lain yang tidak kamu kenal, [14] maka haruslah engkau memeriksa, menyelidiki dan menanyakan baik-baik. Jikalau ternyata benar dan sudah pasti, bahwa kekejian itu dilakukan di tengah-tengahmu, [15] maka bunuhlah dengan mata pedang penduduk kota itu, dan tumpaslah dengan mata pedang kota itu serta segala isinya dan hewannya. [16] Seluruh jarahan harus kaukumpulkan di tengah-tengah lapangan dan harus kaubakar habis kota dengan seluruh jarahan itu sebagai korban bakaran yang lengkap bagi TUHAN, Allahmu. Semuanya itu akan tetap menjadi timbunan puing untuk selamanya dan tidak akan dibangun kembali. [17] Dari barang-barang yang dikhususkan itu janganlah apa pun melekat pada tanganmu, supaya TUHAN berhenti dari murka-Nya yang bernyala-nyala itu, menunjukkan belas kasihan-Nya kepadamu, mengasihani engkau dan membuat jumlahmu banyak, seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu. [18] Sebab dengan demikian engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, untuk berpegang pada segala perintah-Nya, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, dengan melakukan apa yang benar di mata TUHAN, Allahmu."

Di sini diceritakan perkara tentang sebuah kota yang memberontak dan tidak lagi setia kepada Allah Israel, *dan berbakti kepada allah lain*.

I. Kejahatan itu dianggap dilakukan,

1. Oleh salah satu kota Israel, yang terletak dalam wilayah pemerintahan bangsa Israel. Demikian pula halnya, *jemaat pada waktu itu hanya menghakimi mereka yang ada di dalam* (1Kor. 5:12-13). Meskipun mereka diperintahkan untuk memelihara agama mereka, dalam dasar-dasar ajaran utamanya, dengan api dan pedang, namun mereka tidak diperbolehkan menyebarkannya dengan api dan pedang. Orang-orang yang terlahir dalam suatu daerah dengan kewajiban untuk setia kepada seorang pemimpin, apabila mereka mengangkat senjata melawan pemimpin itu, akan diperlakukan sebagai pengkhianat,

tetapi tidak demikian dengan para penyerang asing. Kota yang di sini dianggap telah menjadi penyembah berhala adalah kota yang sebelumnya menyembah Allah yang benar, namun sekarang telah undur dan beralih kepada allah-allah lain. Hal ini menyiratkan betapa besarnya kejahatan itu, dan betapa beratnya hukuman yang akan menimpa orang-orang yang, *setelah mengenal Jalan Kebenaran, kemudian berbalik darinya* (2Ptr. 2:21).

2. Kejahatan itu dianggap dilakukan oleh hampir semua penduduk kota itu. Sebab kita dapat menyimpulkan bahwa, jika cukup banyak orang benar-benar tetap hidup lurus, maka hanya orang-orang yang bersalah saja yang akan dibinasakan, dan kota itu harus diluputkan demi orang-orang benar yang ada di dalamnya. Sebab *masakan Hakim segenap bumi tidak menghukum dengan adil?* Tidak diragukan lagi, Dia akan menghukum dengan adil.
3. Mereka dikatakan diseret pada penyembahan berhala oleh *orang-orang dursila* (ay. 13, KJV: *anak-anak Belial*), orang-orang yang tidak mau memikul kuk, demikianlah arti nama itu. Orang-orang itu tidak takut akan Allah dan tidak menghormati manusia, tetapi sudah melepaskan segala kekangan hukum dan hati nurani, dan sama sekali tidak mengindahkan segala kebajikan. Mereka ini adalah orang-orang yang berkata, "Mari kita berbakti kepada allah lain," yang tidak hanya akan memperbolehkan, tetapi juga akan menyokong dan mendorong, kedurjanaan-kedurjanaan kita. Belial adalah nama yang digunakan untuk Iblis (2Kor. 6:15), dan anak-anak Belial adalah anak-anak Iblis. Mereka inilah yang menyeret penduduk kota itu. Sebab ragi lama yang sedikit ini, ketika dibiarkan, segera mengkhamirkan seluruh adonan.

II. Diperintahkan supaya perkara itu diuji dengan sangat hati-hati (ay. 14): *Haruslah engkau memeriksa dan menyelidiki.* Mereka tidak boleh mengajukan tuntutan berdasarkan kata orang, atau mendapatkan berita dari desas-desus, tetapi harus memeriksa bukti-buktinya, dan tidak menjatuhkan penghakiman terhadap orang-orang itu kecuali buktinya sudah jelas dan dakwaannya sudah lengkap. Allah sendiri, sebelum menghancurkan Sodom, dikatakan turun untuk melihat apakah kejahatan-kejahatan Sodom me-

mang seperti yang diributkan (Kej. 18:21). Dalam jalannya peradilan, sudah menjadi keharusan bahwa waktu, perhatian, dan daya upaya dilakukan untuk mencari tahu kebenaran, dan bahwa penyelidikan diadakan tanpa nafsu, prasangka, atau sikap berat sebelah. Menurut para penulis Yahudi, meskipun orang-orang tertentu yang menjadi penyembah berhala dapat diadili oleh pengadilan yang lebih rendah, namun pembelotan sebuah kota harus diadili oleh Mahkamah Agama. Dan, apabila terbukti bahwa orang-orang itu terseret ke dalam penyembahan berhala, maka dua orang yang menguasai ilmu agama dikirim kepada mereka untuk menegur dan menginsafkan mereka. Jika mereka bertobat, maka semua akan baik-baik saja. Jika tidak, maka seluruh Israel harus maju berperang melawan mereka, untuk memberikan kesaksian atas kemarahan mereka terhadap penyembahan berhala dan untuk menghentikan penyebaran penyakit yang menular itu.

III. Apabila kejahatan itu terbukti, dan para penjahatnya tidak dapat diinsafkan lagi, maka kota itu harus dihancurkan seluruhnya. Jika ada beberapa orang benar di sana, maka tidak diragukan lagi bahwa mereka dan keluarga mereka akan keluar dari tempat yang berbahaya seperti itu. Sesudah itu seluruh penduduknya, laki-laki, perempuan, dan anak-anak, harus ditumpas dengan mata pedang (ay. 15). Semua jarahan kota itu, baik barang-barang dagangan maupun perabotan rumah, harus dibawa ke tempat umum dan dibakar. Kota itu sendiri harus dibumi-hanguskan dan tidak boleh dibangun kembali (ay. 16). Para prajurit dilarang, dengan ancaman hukuman mati, mengambil barang jarahan apa pun untuk mereka pakai sendiri (ay. 17). Jarahan itu adalah barang-barang yang dikhususkan, dan berbahaya jika diutak-atik, seperti yang kita dapati dalam perkara Akhan. Nah,

1. Diperintahkannya hukuman yang berat ini oleh Allah menunjukkan betapa Dia adalah Allah yang cemburu dalam perkara-perkara yang menyangkut penyembahan terhadap-Nya, dan betapa berbakti kepada allah-allah lain merupakan kejahtan besar. Hendaklah manusia tahu bahwa Allah tidak akan memberikan kemuliaan-Nya kepada yang lain, atau kemasyhuran-Nya kepada patung-patung.
2. Allah mau agar para pejabat pengadilan, karena sudah menerima kehormatan dan kuasa mereka dari-Nya, memperhatikan

kehormatan-Nya, dan mempergunakan kuasa mereka untuk *menakut-nakuti orang yang berbuat jahat*, supaya tidak percuma mereka menyandang pedang.

3. Orang-orang yang setia menyembah Allah yang benar harus memanfaatkan segala kesempatan untuk menunjukkan kemarahan mereka yang wajar terhadap penyembahan berhala, lebih-lebih lagi terhadap ketidakpercayaan akan Allah, kekafiran, dan cara hidup yang tidak mengindahkan agama.
4. Di sini tersirat bahwa cara terbaik untuk memalingkan murka Allah dari sebuah negeri adalah dengan mengadili *orang fasik di negeri* itu (ay. 17), supaya Tuhan *berhenti dari murka-Nya yang bernyala-nyala*, yang siap ditumpahkan melawan seluruh bangsa, oleh karena kefasikan satu kota yang murtad itu. Dijanjikan bahwa, jika mereka mau mencabut kefasikan sampai ke akar-akarnya seperti itu dari negeri mereka, maka Allah akan membuat jumlah mereka banyak. Mereka mungkin menganggap bahwa tidaklah bijaksana, dan bertentangan dengan kepentingan bangsa mereka, jika mereka harus menghancurkan seluruh kota karena kejahatan yang semata-mata berkaitan dengan agama, dan bahwa mereka harus lebih merasa sayang untuk menumpahkan darah orang Israel: "Janganlah takut" kata Musa, "Allah akan membuat jumlahmu lebih banyak lagi. Bangsamu secara keseluruhan tidak akan merugi dengan hilangnya darah yang cemar ini." *Yang terakhir*, kita tidak pernah mendapati hukum ini dilaksanakan sepanjang sejarah jemaat Yahudi. Gibea memang dihancurkan, tetapi bukan karena penyembahan berhala, melainkan karena kedurjanaan. Namun demikian, akibat lalainya pelaksanaan hukuman ini atas kota-kota kecil yang menyembah berhala, Allah sendiri, melalui tentara Kasdim, menjatuhkan hukuman itu atas Yerusalem, kota utama itu. Karena kemurtadannya dari Allah, kota itu diluluhlantakkan dan diruntuhkan, dan menjadi timbunan puing selama tujuh puluh tahun. Meskipun para penyembah berhala bisa saja luput dari hukuman manusia lagi pula, hukum ini tidak mengikat secara harfiah sekarang, di bawah Injil, namun Tuhan Allah kita tidak akan membiarkan mereka luput dari penghakiman-penghakiman-Nya yang adil. Perjanjian Baru berbicara tentang persekutuan dengan para penyembah berhala sebagai dosa yang, melebihi

semua dosa lain, *membangkitkan cemburu Tuhan*, dan menantang Dia seolah-olah kita *lebih kuat dari pada Dia* (1Kor. 10:21-22).✍

PASAL 14

Musa dalam pasal ini mengajar bangsa Israel,

I. Untuk membedakan diri mereka dari bangsa-bangsa sekitar mereka dengan suatu kekhasan:
   1. Dalam perkabungan mereka (ay. 1-2).
   2. Dalam makanan mereka (ay. 3-21).

II. Untuk mengabdikan diri mereka kepada Allah, dan, sebagai tandanya, memberikan kepada Allah apa yang berhak didapat-Nya dari harta milik mereka, yaitu persepuluhan setiap tahun, dan persepuluhan setiap tahun ketiga untuk memelihara perayaan-perayaan ibadah mereka, untuk kaum Lewi, dan untuk orang-orang miskin (ay. 22, dst.).

Apa yang Boleh Dimakan dan yang Tidak Boleh Dimakan (14:1-21)

1 "Kamulah anak-anak TUHAN, Allahmu; janganlah kamu menoreh-noreh
dirimu ataupun menggundul rambut di atas dahimu karena kematian sese-
orang; 2 sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu, dan eng-
kau dipilih TUHAN untuk menjadi umat kesayangan-Nya dari antara segala
bangsa yang di atas muka bumi." 3 "Janganlah engkau memakan sesuatu
yang merupakan kekejian. 4 Inilah binatang-binatang berkaki empat yang
boleh kamu makan: lembu, domba dan kambing; 5 rusa, kijang, rusa dandi,
kambing hutan, kijang gunung, lembu hutan dan domba hutan. 6 Setiap
binatang berkaki empat yang berkuku belah – yaitu yang kukunya bersela
panjang menjadi dua – dan yang memamah biak di antara binatang-binatang
berkaki empat, itu boleh kamu makan. 7 Tetapi inilah yang tidak boleh kamu
makan dari antara yang memamah biak atau dari antara yang berbelah dan
bersela kukunya: unta, kelinci hutan dan marmot, karena semuanya itu
memang memamah biak, tetapi tidak berkuku belah; haram semuanya itu
bagimu. 8 Juga babi hutan, karena memang berkuku belah, tetapi tidak
memamah biak; haram itu bagimu. Daging binatang-binatang itu janganlah
kamu makan dan janganlah kamu terkena bangkainya. 9 Inilah yang boleh

kamu makan dari segala yang hidup di dalam air; segala yang bersirip dan bersisik boleh kamu makan, 10 tetapi segala yang tidak bersirip atau bersisik janganlah kamu makan; haram semuanya itu bagimu. 11 Setiap burung yang tidak haram boleh kamu makan. 12 Tetapi yang berikut janganlah kamu makan: burung rajawali, ering janggut dan elang laut; 13 elang merah, elang hitam dan burung dendang menurut jenisnya; 14 setiap burung gagak menurut jenisnya; 15 burung unta, burung hantu, camar dan elang sikap menurut jenisnya; 16 burung pungguk, burung hantu besar, burung hantu putih; 17 burung undan, burung ering dan burung dendang air; 18 burung ranggung, dan bangau menurut jenisnya, meragai dan kelelawar. 19 Juga segala binatang mengeriap yang bersayap, itu pun haram bagimu, jangan dimakan. 20 Segala burung yang tidak haram boleh kamu makan. 21 Janganlah kamu memakan bangkai apa pun, tetapi boleh kauberikan kepada pendatang yang di dalam tempatmu untuk dimakan, atau boleh kaujual kepada orang asing; sebab engkaulah umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu. Janganlah kaumasak anak kambing dalam air susu induknya."

Musa di sini memberi tahu bangsa Israel,

I. Bagaimana Allah telah meninggikan derajat mereka, sebagai umat kesayangan, dengan tiga hak istimewa yang membedakan, yang merupakan kehormatan mereka, dan perlambang dari segala berkat rohani di dalam sorga, yang dengannya Allah telah memberkati kita di dalam Kristus.

   1. Pemilihan: *Engkau dipilih TUHAN* (ay. 2). Bukan karena jasa-jasa mereka sendiri, atau karena perbuatan-perbuatan baik yang sudah diketahui-Nya akan mereka lakukan, melainkan karena Dia ingin mengagungkan kekayaan kuasa dan anugerah-Nya di antara mereka. Ia tidak memilih mereka karena mereka, dengan mengabdi dan tunduk kepada-Nya, menjadi umat kesayangan bagi Dia di atas bangsa-bangsa lain, tetapi Ia memilih mereka supaya mereka menjadi umat kesayangan oleh anugerah-Nya. Demikian pula orang-orang percaya dipilih (Ef. 1:4).
   2. Pengangkatan sebagai anak (ay. 1): "*Kamulah anak-anak TUHAN, Allahmu,* yang dibentuk oleh-Nya menjadi suatu umat, diakui oleh-Nya sebagai umat-Nya, bahkan keluarga-Nya, *umat yang dekat pada-Nya,* lebih dekat daripada bangsa mana pun." *Israel ialah anak-Ku, anak-Ku yang sulung,* bukan karena Allah membutuhkan anak-anak, melainkan karena mereka adalah yatim piatu, dan membutuhkan seorang bapak. Setiap orang Israel adalah sungguh-sungguh anak Allah, yang ambil bagian dalam sifat dan kebaikan-Nya, kasih dan berkat-

Nya. *Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita!*

3. Pengudusan (ay. 2): *"Engkaulah umat yang kudus,* yang dipisahkan dan dikhususkan bagi Allah, yang diabdikan untuk melayani-Nya, dirancang untuk membawa puji-pujian bagi-Nya, diperintah oleh hukum yang kudus, dimuliakan dengan Kemah Suci, dan ketetapan-ketetapan kudus yang terkait dengannya." Umat Allah terikat oleh kewajiban-kewajiban yang teramat kuat untuk menjadi kudus, dan, apabila mereka kudus, itu terjadi berkat anugerah Allah. Tuhan telah mengkhususkan mereka bagi diri-Nya, dan melengkapi mereka untuk melayani-Nya dan menikmati hadirat-Nya, dan dengan demikian telah menjadikan mereka kudus bagi diri-Nya.

II. Bagaimana mereka harus membedakan diri mereka dari semua bangsa di sekitar mereka melalui suatu kekhasan yang bersahaja. Dan, karena Allah telah mengangkat mereka seperti itu, janganlah mereka merendahkan diri mereka dengan membiarkan masuk kebiasaan-kebiasaan para penyembah berhala yang penuh takhayul. Janganlah mereka, dengan membuat diri mereka seperti penyembah berhala, menempatkan diri mereka sejajar dengan para penyembah berhala itu. *Jadilah kamu anak-anak TUHAN, Allahmu,* demikianlah Septuaginta membacanya, sebagai sebuah perintah, yaitu, "Bertindaklah selayaknya anak-anak Allah, dan jangan melakukan apa pun yang merendahkan kehormatan itu dan membuatmu kehilangan hak-hak istimewa sebagai anak-anak Allah." Dalam dua perkara tertentu mereka harus membedakan diri mereka:

1. Dalam perkabungan mereka: *Janganlah kamu menoreh-noreh dirimu* (ay. 1). Perintah ini melarang mereka, seperti menurut sebagian penafsir, untuk menoreh-noreh diri mereka pada saat perkabungan, entah untuk melampiaskan dukacita mereka atau untuk menenangkan dewa-dewa jahanam dengan darah mereka sendiri. Selain itu, perintah itu juga melarang mereka untuk melukai dan mengoyak-ngoyak diri mereka pada saat beribadah kepada dewa-dewi mereka, seperti yang dilakukan oleh para nabi Baal (1Raj. 18:28), atau untuk menandai diri mereka dengan menyayat-nyayat daging bagi dewa-dewi ini dan itu. Pada bangsa Israel, lebih daripada bangsa mana pun,

hal itu akan menjadi kejahatan yang tak dapat dimaafkan, sebab melalui tanda sunat, mereka membawa serta di dalam tubuh mereka tanda dari Tuhan Yahweh. Oleh karena itu,

(1) Mereka dilarang untuk merusak atau melukai tubuh mereka sendiri dengan alasan apa pun. Bagi saya hal ini kelihatan seperti perintah orangtua kepada anak-anaknya yang masih kecil, yang bodoh, ceroboh, keras kepala, dan suka bermain dengan pisau: *Anak-anak, janganlah kamu menoreh-noreh dirimu.* Inilah maksud dari perintah-perintah yang mewajibkan kita untuk menyangkal diri. Arti yang sebenarnya dari perintah-perintah itu, jika kita memahaminya dengan benar, akan berbunyi seperti ini: *Jangan celakakan dirimu.* Hal ini juga merupakan rancangan dari pemeliharaan-pemeliharaan ilahi yang menghalang-halangi kita dalam berbuat sesuatu, yaitu untuk menjauhkan kita dari hal-hal yang akan menjerumuskan kita ke dalam bahaya mencelakakan diri sendiri. Pisau diambil dari kita, supaya jangan sampai kita terluka olehnya. Orang-orang yang diabdikan bagi Allah sebagai bangsa yang kudus tidak boleh melakukan sesuatu yang akan merusak diri mereka sendiri. Tubuh adalah untuk Tuhan, dan harus digunakan dengan semestinya.

(2) Mereka dilarang untuk mengganggu dan menyiksa pikiran mereka sendiri dengan dukacita yang berlebihan karena kehilangan orang-orang yang dekat dan dikasihi: "Janganlah mengungkapkan atau melampiaskan kesedihanmu, bahkan untuk dukacita yang paling dalam sekalipun, dengan menoreh-noreh dirimu, dan menggundul rambut di atas dahimu, seperti orang yang geram, atau yang menetapkan hati untuk berlarut-larut dalam kesedihan atas orang yang telah meninggal, seperti orang-orang yang tidak mempunyai pengharapan" (1Tes. 4:13). Ada sebuah nas yang sangat bagus yang dikutip oleh Ainsworth (rohaniwan Inggris abad ke-17 – pen.) di sini dari salah satu penulis Yahudi, yang memahami hal ini sebagai hukum yang melarang kesedihan yang berlebihan atas kematian sanak saudara kita. "*Apabila bapakmu* misalkan *meninggal, janganlah engkau menorah-noreh dirimu,* yaitu, *janganlah engkau berdukacita melebihi batas, sebab engkau bukanlah anak*

yatim. Engkau mempunyai seorang Bapa, yang agung, hidup, dan kekal, yaitu Allah Bapa yang kudus dan terpuji, dan engkau adalah anak-anak-Nya (ay. 1). *Tetapi orang kafir ketika bapaknya meninggal, tidak memiliki bapak yang dapat menolongnya ketika ia membutuhkan. Sebab orang ini berkata kepada sepotong kayu: Engkaulah bapaku! dan kepada batu: Engkaulah yang melahirkan aku!* (Yer. 2:27). *Itulah sebabnya dia meratap, menoreh-noreh dirinya, dan menggunduli dirinya.*" Kita yang mempunyai Allah untuk berharap, dan sorga untuk diharapkan, haruslah menopang diri kita dengan harapan itu setiap kali kita memikul beban semacam ini.

2. Mereka harus mempunyai kekhasan dalam makanan mereka. Amatilah:

   (1) Banyak macam daging yang cukup sehat, dan yang biasa dimakan orang lain, harus mereka hindari menurut perintah agama sebagai makanan haram. Hukum ini sudah kita dapati sebelumnya dalam Imamat 11:2, di mana hukum itu dibicarakan secara panjang lebar. Tampak jelas, melalui hubungan yang ada di sini, bahwa hukum itu dimaksudkan sebagai tanda kekhasan. Sebab ketaatan mereka dalam menjalankan hukum itu akan menyebabkan mereka diperhatikan, dalam semua kumpulan orang, sebagai suatu bangsa yang tersendiri, dan akan menjaga mereka sehingga tidak berbaur dan menyesuaikan diri dengan bangsa-bangsa sekitar mereka yang menyembah berhala.

      [1] Mengenai binatang-binatang berkaki empat, di sini disebutkan secara lebih khusus binatang-binatang yang boleh mereka makan daripada yang disebutkan dalam Kitab Imamat. Hal ini untuk menunjukkan bahwa tidak ada alasan bagi mereka untuk bersungut-sungut karena dilarang memakan daging babi, kelinci hutan, dan marmot, yang semuanya dilarang pada waktu itu, tetapi sekarang biasa dimakan. Sebab mereka diperbolehkan untuk memakan daging dari begitu banyak jenis binatang, bukan hanya apa yang kita sebut sebagai daging sembelihan (ay. 4), satu-satunya jenis daging yang dipersembahkan sebagai korban, melainkan juga daging

rusa, yang sangat banyak terdapat di Kanaan, *rusa, kijang, dan rusa dandi* (ay. 5). Meskipun daging rusa itu tidak pernah mereka bawa ke mezbah Allah, namun mereka boleh menyantapnya di atas meja mereka sendiri (12:22). Walaupun daging dari semua binatang ini, seperti untuk Adam, *semua pohon dalam taman ini,* boleh mereka makan dengan bebas, namun orang-orang yang *memakan daging babi dan kuah daging najis* (yang dibuat najis oleh hukum ini) *dalam kuali mereka* (Yes. 65:4) tidak dapat dimaafkan. Mereka itu tidak dapat dimaafkan jika mereka memakannya untuk memuaskan nafsu makan yang tidak wajar, atau sepanjang yang bisa disaksikan untuk menghormati berhala-berhala mereka, dan untuk ikut serta dalam korban-korban penyembahan berhala mereka.

[2] Mengenai ikan, hanya ada satu aturan umum yang diberikan, bahwa jenis ikan apa saja yang tidak bersirip dan bersisik seperti kerang dan belut, di samping lintah dan binatang-binatang lain di dalam air yang tidak patut untuk dimakan, adalah *haram dan dilarang* (ay. 9-10).

[3] Tidak ada aturan umum yang diberikan tentang burung, tetapi jenis-jenis burung yang haram bagi mereka disebutkan secara khusus. Hanya ada sedikit, atau tidak ada sama sekali, burung yang dilarang di sini, namun biasa dimakan sekarang. Dan apa saja yang tidak dilarang secara tegas, boleh dimakan (ay. 11-20). *Segala burung yang tidak haram boleh kamu makan.*

[4] Mereka lebih jauh lagi dilarang, *pertama,* untuk memakan bangkai apa saja, sebab darahnya tidak terpisah dari tubuhnya. Dan, selain membuat orang menjadi najis dan tidak boleh mengikuti upacara ibadah (berdasarkan Imamat 11:39), bangkai bukanlah makanan yang sehat, dan juga tidak biasa kita makan, kecuali oleh orang miskin. *Kedua,* mereka dilarang untuk *memasak anak kambing dalam air susu induknya,* entah untuk memuaskan selera makan mereka yang mewah, dengan menganggapnya sebagai makanan yang lezat, atau untuk mengikuti suatu kebiasaan takhayul dari bangsa kafir. Alkitab terjemahan bahasa Aram mem-

bacanya: *Janganlah engkau memakan daging binatang – daging dan susu – secara bersama-sama.* Dengan demikian, perintah ini melarang penggunaan mentega sebagai saus untuk daging binatang apa pun.

(2) Nah, berkenaan dengan semua perintah mengenai makanan mereka ini,

[1] Sangat jelas dalam hukum Taurat itu sendiri bahwa semua perintah itu hanya berlaku bagi orang-orang Yahudi, dan tidak menentukan baik-buruknya perbuatan seseorang, tidak pula berlaku untuk selama-lamanya, sebab tidak diwajibkan untuk semua orang. Sebab apa yang tidak boleh mereka makan sendiri boleh mereka berikan kepada seorang pendatang, seorang yang baru berpaling kepada Allah Israel, yang telah meninggalkan penyembahan berhala, dan karenanya diizinkan untuk hidup di antara mereka, meskipun tidak disunat. Atau mereka boleh menjualnya kepada orang asing, seorang yang memang bukan Yahudi, yang masuk ke negeri mereka untuk berdagang, namun tidak boleh menetap di situ (ay. 21). Orang asing itu boleh memakan apa yang tidak boleh disentuh oleh seorang Israel, yang merupakan contoh jelas dari keistimewaan orang Israel, dan kedudukan mereka sebagai umat yang kudus.

[2] Sangatlah jelas dalam Perjanjian Baru bahwa semua perintah itu sekarang sudah dicabut dan tidak berlaku lagi. *Karena semua yang diciptakan Allah itu baik, dan* sekarang *suatu pun tidak ada yang haram,* atau *tidak tahir* (1Tim. 4:4).

Persepuluhan untuk Perayaan dan Amal (14:22-29)

22 "Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benih yang tumbuh di ladangmu, tahun demi tahun. 23 Di hadapan TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih-Nya untuk membuat nama-Nya diam di sana, haruslah engkau memakan persembahan persepuluhan dari gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, ataupun dari anak-anak sulung lembu sapimu dan kambing dombamu, supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu. 24 Apabila, dalam hal engkau diberkati TUHAN, Allahmu, jalan itu terlalu jauh bagimu, sehingga engkau tidak dapat mengangkutnya, karena tempat yang akan dipilih TUHAN untuk menegakkan

nama-Nya di sana terlalu jauh dari tempatmu, 25 maka haruslah engkau menguangkannya dan membawa uang itu dalam bungkusan dan pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, 26 dan haruslah engkau membelanjakan uang itu untuk segala yang disukai hatimu, untuk lembu sapi atau kambing domba, untuk anggur atau minuman yang memabukkan, atau apa pun yang diingini hatimu, dan haruslah engkau makan di sana di hadapan TUHAN, Allahmu dan bersukaria, engkau dan seisi rumahmu. 27 Juga orang Lewi yang diam di dalam tempatmu janganlah kauabaikan, sebab ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau. 28 Pada akhir tiga tahun engkau harus mengeluarkan segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu dalam tahun itu dan menaruhnya di dalam kotamu; 29 maka orang Lewi, karena ia tidak mendapat bagian milik pusaka bersama-sama engkau, dan orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu, akan datang makan dan menjadi kenyang, supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau di dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu."

Kita mendapati di sini sebagian dari ketetapan mengenai persepuluhan. Hasil-hasil bumi harus dipersembahkan sebagai persepuluhan sebanyak dua kali, sehingga, dengan menggabungkan keduanya bersama-sama, seperlima dipersembahkan kepada Allah dari hasil tanah mereka, dan hanya empat perlima untuk keperluan mereka sehari-hari. Dan mereka tidak bisa tidak pasti mengakui bahwa mereka membayar uang sewa yang ringan, terutama karena bagian Allah digunakan demi keuntungan dan kebaikan mereka sendiri. Persepuluhan yang pertama adalah untuk pemeliharaan kaum Lewi, yang mengajarkan kepada mereka pengetahuan yang baik tentang Allah, dan melayani mereka dalam segala hal yang kudus. Hal ini dianggap sebagai kewajiban yang harus dipenuhi sejak dari dulu, dan diberikan kepada orang-orang Lewi, seperti halnya warisan, berdasarkan hukum itu (Bil. 18:24, dst.). Tetapi persepuluhan yang kedualah yang dibicarakan di sini, yang harus dikumpulkan dari apa yang tersisa setelah kaum Lewi mendapatkan bagian mereka.

I. Di sini umat Israel diminta untuk memisahkan persepuluhan itu, dan mengkhususkannya bagi Allah: *Haruslah engkau benar-benar mempersembahkan sepersepuluh dari seluruh hasil benihmu* (ay. 22). Orang-orang Lewi mendapat bagian mereka sendiri, tetapi pemisahan persepuluhan ini diserahkan kepada para pemiliknya sendiri. Hukum Taurat mendorong mereka untuk berlaku jujur dengan mempercayakan semuanya kepada mereka, dan dengan begitu menguji rasa takut mereka akan Allah. Mereka diperintahkan untuk *benar-benar* memberikan persepuluhan, yaitu, memastikan untuk melakukannya, dan melakukannya dengan setia dan

teliti, supaya bagian Allah tidak menjadi berkurang secara disengaja ataupun tidak disengaja. Perhatikanlah, kita harus memastikan bahwa kita memberikan kepada Allah hak-Nya secara penuh dari harta kekayaan kita. Sebab, sebagai hamba belaka yang mengurus harta benda itu, kita dituntut untuk setia, seperti orang yang harus memberikan pertanggungjawaban.

II. Umat Israel di sini diarahkan bagaimana cara membagi persepuluhan itu setelah mereka memisahkannya. Hendaklah setiap orang menyisihkan sesuatu sesuai dengan kesejahteraan dan keberhasilan yang diberikan Allah kepadanya, dan kemudian hendaklah dia mempergunakan apa yang disisihkannya itu untuk keperluan-keperluan ibadah dan kesalehan sebagaimana Allah memberinya kesempatan. Akan lebih mudah untuk mengeluarkan, dan pembagiannya akan lebih memuaskan, apabila kita menyisihkan terlebih dahulu. Persepuluhan yang kedua ini dapat dipakai,

1. Dalam kegiatan-kegiatan ibadah, untuk dua tahun pertama setelah tahun penghapusan utang. Mereka harus membawa persepuluhan itu, entah dalam bentuk barang atau dalam bentuk uang, ke tempat kudus. Dan di sana mereka harus menghabiskannya dalam perayaan kudus di hadapan Tuhan. Jika mereka bisa melakukannya dengan mudah, mereka harus membawa persepuluhan itu dalam bentuk barang (ay. 23). Tetapi, jika tidak, mereka dapat menguangkannya (ay. 24-25), dan uang itu harus dibelanjakan untuk membeli sesuatu yang dapat dimakan di hadapan Tuhan. Jika kita menggunakan dengan nyaman dan riang apa yang telah diberikan Allah kepada kita, dengan mengendalikan nafsu dan menguasai perasaan, maka kita benar-benar menghormati Allah dengannya. Kepuasan, sukacita yang kudus, dan ucapan syukur membuat setiap santapan menjadi sebuah perayaan ibadah. Kita mendapati tujuan dari hukum ini (ay. 23): *Supaya engkau belajar untuk selalu takut akan TUHAN, Allahmu.* Tujuannya adalah untuk menjaga mereka tetap setia dan teguh dalam agama mereka,

   (1) Dengan membuat mereka akrab dengan tempat kudus, segala hal yang kudus, dan ibadah-ibadah khidmat yang dilaksanakan di sana. Alangkah baiknya bagi mereka apabila

ketetapan yang mereka baca dalam Kitab Suci, pelaksanaannya mereka lihat dalam Kemah Suci. Hal itu akan memberikan kesan yang lebih dalam pada diri mereka, yang akan menjaga mereka dari jerat kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala. Perhatikanlah, jika kita tidak pernah *menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita* (Ibr. 10:25), maka itu akan berdampak baik pada keteguhan kita dalam agama. Melalui penghiburan dari persekutuan orang-orang kudus, kita dapat tetap menjaga persekutuan kita dengan Allah.

(2) Dengan melibatkan mereka dalam ibadah-ibadah yang paling menyenangkan dan menyukakan hati. Hendaklah mereka *bersukaria di hadapan TUHAN, supaya mereka belajar untuk selalu takut akan Dia.* Semakin banyak kesenangan yang kita dapatkan di jalan-jalan agama, semakin besar kemungkinan kita akan bertekun di jalan-jalan itu. Satu hal yang harus mereka ingat dalam perayaan-perayaan ibadah mereka, yaitu menyambut orang-orang Lewi untuk bergabung bersama mereka. *Janganlah kauabaikan orang Lewi* (ay. 27): "Jangan pernah biarkan orang Lewi menjadi orang asing di meja makanmu, terutama ketika engkau makan di hadapan Tuhan."

2. Setiap tahun ketiga, persepuluhan ini harus digunakan di rumah untuk beramal (ay. 28-29): *Taruhlah persepuluhan itu di dalam kotamu,* dan hendaknya itu diberikan kepada orang miskin, yang, karena mengetahui ketentuan yang telah dibuat hukum ini bagi mereka, tidak diragukan lagi akan datang mencarinya. Supaya mereka dapat membuat orang-orang miskin akrab dengan mereka dan mereka tidak memandang rendah bergaul dengan orang-orang miskin, mereka di sini diperintahkan untuk menyambut orang-orang miskin ke dalam rumah mereka. "Biarlah mereka datang ke sana, lalu makan dan menjadi puas." Dalam pembagian amal dari persepuluhan yang kedua ini, mereka harus memperhatikan hamba-hamba Tuhan yang miskin, dan memberi mereka dorongan yang lebih lagi dengan menjamu mereka. Mereka juga harus memperhatikan orang-orang asing yang miskin, bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka, tetapi juga untuk menghargai mereka, dan dengan begitu mengundang mereka untuk berpaling

kepada Allah Israel. Dan kemudian mereka harus memperhatikan anak yatim dan janda, yang, kendati mungkin memiliki perbekalan yang cukup yang ditinggalkan bagi mereka, namun tidak dapat dianggap hidup secara berkelimpahan dan nyaman seperti yang mereka alami di masa lalu. Oleh karena itu, mereka harus menyokong anak yatim dan janda itu, dan membantu meringankan beban hidup mereka dengan mengundang mereka ke dalam perjamuan ini. Allah memiliki kepedulian khusus terhadap para janda dan anak yatim, dan Ia menuntut agar kita pun memiliki kepedulian yang sama. Adalah kehormatan-Nya, dan akan menjadi kehormatan kita, untuk meolong orang-orang yang tidak berdaya. Jika kita melayani Allah seperti itu, dan berbuat baik dengan apa yang kita miliki, dijanjikan di sini bahwa TUHAN Allah kita akan *memberkati kita dalam segala usaha yang dikerjakan tangan kita.* Perhatikanlah,

(1) Berkat Allah adalah segala-galanya bagi kesejahteraan lahiriah kita, dan, tanpa berkat itu, segala usaha yang dikerjakan tangan kita tidak akan membawa hasil apa pun.

(2) Cara untuk memperoleh berkat itu adalah dengan rajin bekerja dan bermurah hati. Berkat turun ke atas tangan yang bekerja: "Jangan harap bahwa Allah akan memberkatimu dalam kemalasanmu dan kesenanganmu untuk bersantai-santai, melainkan dalam segala usaha yang dikerjakan tanganmu." Tangan orang rajinlah, dengan berkat Allah atasnya, yang menjadikan kaya (Ams. 10:4, 22). Dan berkat itu turun ke atas tangan yang memberi. Orang yang menyebar harta seperti itu pasti akan bertambah kaya, dan siapa banyak memberi berkat akan diberi kelimpahan. Ini adalah sebuah kebenaran yang tidak diragukan, meskipun sedikit dipercaya, bahwa berderma kepada orang-orang miskin, dan bersikap sukarela serta murah hati dalam mendukung agama dan pekerjaan baik apa pun, adalah cara yang paling pasti dan aman untuk berkembang. Apa yang dipinjamkan kepada Tuhan pasti akan dibayar kembali dengan bunga melimpah. Lihat Yehezkiel 44:30.

PASAL 15

Dalam pasal ini Musa memberikan perintah-perintah,

I. Tentang penghapusan utang, setiap tahun ketujuh (ay. 1-6), dengan peringatan bahwa penghapusan utang ini tidak boleh menjadi penghalang untuk memberikan pinjaman kepada orang lain (ay. 7-11).
II. Tentang pembebasan hamba-hamba setelah bekerja selama tujuh tahun (ay. 12-18).
III. Tentang pengudusan anak sulung ternak bagi Allah (ay. 19, dst.).

Tahun Penghapusan Utang (15:1-11)

1 "Pada akhir tujuh tahun engkau harus mengadakan penghapusan hutang.
2 Inilah cara penghapusan itu: setiap orang yang berpiutang harus menghapuskan apa yang dipinjamkannya kepada sesamanya; janganlah ia menagih dari sesamanya atau saudaranya, karena telah dimaklumkan penghapusan hutang demi TUHAN. 3 Dari seorang asing boleh kautagih, tetapi piutangmu kepada saudaramu haruslah kauhapuskan. 4 Maka tidak akan ada orang miskin di antaramu, sebab sungguh TUHAN akan memberkati engkau di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milik pusaka, 5 asal saja engkau mendengarkan baik-baik suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. 6 Apabila TUHAN, Allahmu, memberkati engkau, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu, maka engkau akan memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi engkau sendiri tidak akan meminta pinjaman; engkau akan menguasai banyak bangsa, tetapi mereka tidak akan menguasai engkau. 7 Jika sekiranya ada di antaramu seorang miskin, salah seorang saudaramu di dalam salah satu tempatmu, di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu yang miskin itu, 8 tetapi engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya dan memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya, seberapa ia perlukan. 9 Hati-hatilah, supaya jangan timbul di dalam hatimu pikiran dursila, demikian:

Sudah dekat tahun ketujuh, tahun penghapusan hutang, dan engkau menjadi kesal terhadap saudaramu yang miskin itu dan engkau tidak memberikan apa-apa kepadanya, maka ia berseru kepada TUHAN tentang engkau, dan hal itu menjadi dosa bagimu. 10 Engkau harus memberi kepadanya dengan limpahnya dan janganlah hatimu berdukacita, apabila engkau memberi kepadanya, sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu dan dalam segala usahamu. 11 Sebab orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negeri itu; itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: Haruslah engkau membuka tangan lebar-lebar bagi saudaramu, yang tertindas dan yang miskin di negerimu."

Di sini ada,

I. Hukum untuk membebaskan orang-orang berutang yang miskin, yang, bisa kita duga, tidak sanggup membayar. Setiap tahun ketujuh adalah tahun penghapusan utang, yang di dalamnya tanah beristirahat dengan tidak digarap, dan hamba-hamba dibebaskan dari pelayanan mereka. Dan, di antara tindakan-tindakan murah hati, inilah salah satunya, bahwa orang-orang yang sudah meminjam uang, dan tidak mampu membayarnya sebelumnya, tahun ini harus dibebaskan dari utangnya. Dan sekalipun mereka mampu dan terikat kewajiban dalam hati nurani untuk kembali membayarnya sesudah tahun ketujuh itu, namun mulai dari saat itu orang yang berpiutang tidak boleh menagih utang dari mereka, oleh karena perintah hukum Taurat. Banyak penafsir yang baik berpendapat bahwa hukum ini hanya melarang penagihan utang pada tahun penghapusan utang. Sebab, dengan tidak adanya panen yang dikumpulkan pada tahun itu, orang tidak dapat diharapkan untuk membayar utang mereka pada waktu itu. Tetapi utang itu bisa ditagih dan dibayarkan sesudahnya. Dengan begitu, pembebasan itu tidak menghapuskan utang, tetapi hanya menangguhkan pembayarannya untuk sementara waktu. Tetapi sebagian penafsir yang lain berpendapat bahwa itu adalah penghapusan utang untuk selama-lamanya, dan ini jauh lebih mungkin, namun dengan batasan-batasan tertentu yang diungkapkan atau disiratkan. Dianggap (ay. 3) bahwa yang berutang adalah orang Israel dan bahwa ia miskin (ay. 4). Orang asing tidak bisa mendapat keuntungan dari hukum ini. Bahwa ia tidak meminjam untuk berjual beli, tetapi untuk menghidupi keluarganya. Dan bahwa sekarang ia tidak dapat membayarnya tanpa membuat dirinya miskin dan harus mencari pertolongan di negeri-negeri lain, yang bisa saja menjadi godaan baginya untuk memberontak

dari Allah. Hukum itu tidak menyatakan bahwa orang yang berpiutang tidak boleh menerima bayaran utang itu jika orang yang berutang, atau teman-temannya atas namanya, bisa membayarnya. Tetapi ia tidak boleh menagihnya melalui jalur hukum. Alasan-alasan dari hukum pembebasan utang ini adalah,

1. Untuk menghormati tahun Sabat: *Karena telah dimaklumkan penghapusan hutang demi TUHAN* (ay. 2). Itu adalah tahun Allah untuk tanah mereka, sama seperti hari Sabat setiap minggu adalah hari Allah untuk diri mereka sendiri, hamba-hamba mereka, dan ternak mereka. Dan, sama seperti dengan mengistirahatkan tanah mereka, demikian pula dengan menghapuskan utang-utang mereka, Allah hendak mengajar mereka untuk bergantung pada Penyelenggaraan-Nya. Tahun penghapusan utang ini melambangkan anugerah Injil, yang di dalamnya diberitakan tahun anugerah Tuhan, dan yang melaluinya kita mendapat penghapusan utang-utang kita, yaitu, pengampunan terhadap dosa-dosa kita. Dan kita diajar untuk mengampuni kejahatan-kejahatan yang dilakukan orang lain terhadap kita, sama seperti kita diampuni dan berharap untuk diampuni oleh Allah.
2. Alasan dari hukum itu adalah untuk mencegah jatuhnya orang Israel ke dalam kemiskinan yang luar biasa parah: demikianlah tafsiran yang agak luas membacanya (ay. 4), *maka tidak akan ada orang miskin di antaramu*, tidak ada orang miskin dengan sengsara dan memalukan, yang mendatangkan cela bagi bangsa dan agama mereka, yang nama baiknya harus mereka pelihara.
3. Jaminan dari Allah diberikan di sini melalui janji ilahi bahwa, apa pun yang hilang dari mereka akibat orang-orang miskin yang berutang kepada mereka, mereka akan mendapatkan gantinya dalam berkat Allah atas semua yang mereka miliki dan lakukan (ay. 4-6). Hendaklah mereka memberi perhatian untuk melaksanakan kewajiban mereka, maka Allah akan memberkati mereka dengan bertambah-tambahnya sehingga apa yang hilang dari mereka karena utang-utang yang tidak dibayar, jika mereka menghapuskannya dengan murah hati, tidak akan hilang dari perbendaharaan mereka pada akhir tahun. Bukan saja, *TUHAN akan memberkati engkau* (ay. 4), tetapi juga Ia *sekarang memberkati engkau* (ay. 6). Sama sekali

tidak dapat dimaafkan, jika Allah sudah memberi kita dengan berlimpah sampai apa yang kita miliki tidak hanya cukup tetapi juga bersisa, namun kita masih juga berlaku ketat dan keras dengan menuntut dari saudara-saudara kita yang miskin. Sebab, kelimpahan kita haruslah menutupi kekurangan mereka, supaya jangan sampai ada jurang ketidakadilan yang besar di antara yang kaya dan yang miskin (2Kor. 8:14). Mereka juga harus mengerti bahwa tanah mereka adalah pemberian Allah untuk mereka, bahwa semua hasil mereka adalah buah dari berkat Allah atas mereka. Oleh sebab itu, mereka terikat kewajiban terhadap-Nya untuk menggunakan dan memanfaatkan harta benda mereka itu sebagaimana Ia yang diperintahkan dan diarahkan oleh-Nya. Dan, *yang terakhir*, jika mereka mau menghapuskan jumlah sedikit yang sudah mereka pinjamkan kepada saudara-saudara mereka yang miskin, maka dijanjikan bahwa mereka akan mampu memberikan pinjaman dalam jumlah besar kepada tetangga-tetangga mereka yang kaya, *bahkan kepada banyak bangsa* (ay. 6), dan akan diperkaya melalui pinjaman-pinjaman itu. Demikianlah bangsa-bangsa akan tunduk kepada mereka, dan bergantung pada mereka, seperti *yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi* (Ams. 22:7). Mampu memberikan pinjaman, dan tidak perlu meminjam, haruslah kita pandang sebagai belas kasihan yang besar, dan ini merupakan alasan yang baik mengapa kita harus berbuat baik dengan apa yang kita miliki, supaya jangan sampai kita menggusarkan hati Allah sehingga Ia mengubah timbangannya.

II. Di sini ada hukum yang berpihak pada para peminjam yang malang, supaya mereka tidak menderita oleh hukum sebelumnya. Orang akan cenderung beralasan bahwa, *jika kedudukan orang yang berutang terhadap orang yang berpiutang adalah demikian,* sehingga jika utang itu tidak dibayarkan sebelum tahun penghapusan utang maka utang itu akan hilang, maka lebih baik tidak usah memberikan pinjaman. "Tidak," menurut bagian dari ketetapan ini, "engkau tidak boleh berpikiran seperti itu."

1. Sudah menjadi pemikiran umum, bahwa selalu akan ada orang miskin di antara mereka, yang akan memerlukan pinjaman (ay. 7), dan bahwa tidak akan pernah hilang orang-

orang yang perlu diberi amal (ay. 11): *Orang-orang miskin tidak hentinya akan ada di dalam negerimu.* Memang orang-orang ini tidaklah miskin sampai melarat, namun mereka ini sangat terpuruk sehingga terpaksa harus meminjam. Orang-orang miskin seperti itulah yang dibicarakan Musa di sini, dan mereka ini selalu ada pada kita, sehingga selalu akan ada saja kesempatan untuk beramal.

2. Karena selalu saja ada orang-orang miskin seperti itu, maka kita di sini diperintahkan untuk meminjamkan atau memberi, sesuai dengan kemampuan kita dan kebutuhan yang ada: *Janganlah engkau menegarkan hati ataupun menggenggam tangan terhadap saudaramu* (ay. 7). Jika tangan menggenggam, itu merupakan tanda bahwa hati menjadi tegar. Sebab, *bila awan-awan sarat mengandung hujan, maka hujan itu dicurahkannya* (Pkh. 11:3). Hati yang penuh belas kasihan akan menghasilkan pemberian yang melimpah (Yak. 2:15-16). Engkau jangan hanya mengulurkan tanganmu kepadanya untuk mengambilkan sesuatu baginya, tetapi juga *engkau harus membuka tangan lebar-lebar baginya,* untuk *memberi pinjaman kepadanya dengan limpahnya, cukup untuk keperluannya* (ay. 8). Kadang-kadang ada banyak kasih dalam meminjamkan secara bijak, sama seperti dalam memberi, karena tindakan itu mengharuskan sang peminjam untuk giat dan jujur, dan bisa jadi membukakan jalan baginya untuk menolong dirinya sendiri. Ketika orang yang memerlukan amal ada di hadapan kita, kadang-kadang kita tergoda untuk berpikir-pikir, apakah kita akan memberi atau tidak, memberi sedikit atau banyak. Namun, di sini diperintahkan dengan tegas (ay. 11), *aku memberi perintah kepadamu,* tidak hanya untuk memberi, tetapi juga untuk *membuka tanganmu lebar-lebar*, untuk memberi dengan murah hati.
3. Di sini ada peringatan terhadap keberatan yang bisa saja timbul, bahwa kita tidak usah berbaik hati memberikan pinjaman, berdasarkan hukum sebelumnya tentang penghapusan utang (ay. 9): *Hati-hatilah, supaya jangan timbul pikiran dursila,* pikiran yang tamak dan jahat, *di dalam hati Belialmu.* "*Sudah dekat tahun penghapusan hutang*, dan karena itu aku tidak mau meminjamkan apa yang pasti akan hilang dariku ketika tahun itu tiba." Janganlah engkau berpikiran demikian,

supaya jangan sampai saudaramu yang miskin, yang engkau tolak untuk kauberi pinjaman, mengeluh kepada Allah, sehingga mendatangkan dosa, dosa yang besar, bagimu. Perhatikanlah,

(1) Hukum itu bersifat rohani dan memberikan kekangan pada pikiran-pikiran yang timbul dalam hati. Kelirulah kita, jika kita berpikir bahwa semua pikiran kita luput dari perhatian dan pengawasan ilahi.

(2) Sungguh fasik hati yang membangkitkan pikiran-pikiran jahat ketika menanggapi hukum Allah yang baik. Seperti pikiran jahat yang, karena Allah telah mewajibkan untuk mengampuni dengan murah hati, menolak untuk memberi dengan murah hati.

(3) Kita harus berjaga-jaga terhadap segala bisikan tersembunyi yang akan mengalihkan kita dari kewajiban kita atau mengecilkan hati kita dalam menjalankannya. Orang-orang yang mau menjauh dari perbuatan dosa, harus membuang dari pikiran mereka segala hal tentang dosa itu sendiri.

(4) Apabila kita mempunyai kesempatan untuk memberikan pinjaman dengan murah hati, maka sekalipun kita tidak dapat mempercayai orang yang meminjam, kita harus mem percayai Allah. Dan kita harus memberikan pinjaman, tanpa berharap akan mendapatkan apa-apa di dunia ini, tetapi berharap supaya untuk mendapat balasannya pada hari kebangkitan orang-orang benar (Luk. 6:35; 14:14).

(5) Sungguh mengerikan jika orang miskin menjerit melawan kita, sebab Allah membuka telinga-Nya kepada jeritan itu. Dan, dalam belas kasihan terhadap mereka, Ia pasti akan mengadakan perhitungan dengan orang-orang yang berlaku keras terhadap mereka.

(6) Apa yang kita sangka sebagai hal yang bijak, sering kali terbukti sebagai dosa bagi kita. Orang yang menolak memberikan pinjaman karena tahun penghapusan utang sudah dekat, menyangka bahwa ia bertindak dengan bijak. Bahwa orang akan *menyanjungnya, karena ia berbuat baik terhadap dirinya sendiri* (Mzm. 49:19). Tetapi, di sini ia diberi tahu bahwa ia berbuat fasik, dan bahwa Allah akan menghukumnya karena berbuat jahat terhadap saudaranya. Dan kita yakin bahwa *hukuman Allah berlangsung secara*

jujur, dan bahwa apa yang Ia katakan sebagai dosa bagi kita, pasti akan menjadi kehancuran bagi kita, jika kita tidak bertobat darinya.

III. Di sini ada perintah untuk memberikan dengan riang hati apa saja yang kita berikan dalam amal: "*Janganlah hatimu berduka-cita, apabila engkau memberi* (ay. 10). Janganlah enggan berpisah dengan uangmu untuk alasan yang begitu baik, atau menganggapnya hilang. Janganlah menggerutu untuk berbuat baik kepada saudaramu. Dan janganlah tidak percaya pada Penyelenggaraan Allah, seolah-olah engkau akan kekurangan apa yang engkau berikan dalam amal. Tetapi, sebaliknya, hendaklah jiwamu merasa senang dan puas bahwa engkau sedang menghormati Allah dengan harta bendamu, sedang berbuat baik, meringankan beban saudaramu, dan menyimpan bagi dirimu sendiri jaminan yang baik untuk waktu yang akan datang. Apa yang engkau lakukan, lakukanlah itu dengan hati yang lapang, sebab Allah *mengasihi orang yang memberi dengan sukacita*" (2Kor. 9:7).

IV. Di sini ada janji tentang imbalan dalam hidup ini: "*Sebab oleh karena hal itulah TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau.*" Orang-orang tamak berkata "Memberi akan menghancurkan kita." Tidak, memberi amal dengan riang hati akan memperkaya kita. Memberi akan *mengisi penuh lumbung-lumbung sampai melimpah-limpah* (Ams. 3:10), dan memenuhi jiwa dengan penghiburan yang sejati (Yes. 58:10-11).

Hukum tentang Hamba-hamba Ibrani (15:12-18)

12 "Apabila seorang saudaramu menjual dirinya kepadamu, baik seorang laki-laki Ibrani ataupun seorang perempuan Ibrani, maka ia akan bekerja padamu enam tahun lamanya, tetapi pada tahun yang ketujuh engkau harus melepaskan dia sebagai orang merdeka. 13 Dan apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, maka janganlah engkau melepaskan dia dengan tangan hampa, 14 engkau harus dengan limpahnya memberi bekal kepadanya dari kambing dombamu, dari tempat pengirikanmu dan dari tempat pemerasanmu, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, haruslah kauberikan kepadanya. 15 Haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di tanah Mesir dan engkau ditebus TUHAN, Allahmu; itulah sebabnya aku memberi perintah itu kepadamu pada hari ini. 16 Tetapi apabila dia berkata kepadamu: Aku tidak mau keluar meninggalkan engkau,

karena ia mengasihi engkau dan keluargamu, sebab baik keadaannya padamu, 17 maka engkau harus mengambil sebuah penusuk dan menindik telinganya pada pintu, sehingga ia menjadi budakmu untuk selama-lamanya. Demikian juga kauperbuat kepada budakmu perempuan. 18 Janganlah merasa susah, apabila engkau melepaskan dia sebagai orang merdeka, sebab enam tahun lamanya ia telah bekerja padamu dengan jasa dua kali upah seorang pekerja harian. Maka TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala sesuatu yang kaukerjakan."

Di sini ada,

I. Pengulangan dari hukum yang sudah diberikan mengenai hamba-hamba Ibrani yang telah menjual diri mereka sebagai hamba, atau yang dijual oleh orangtua mereka karena kemiskinan yang luar biasa parah, atau yang dijual melalui putusan pengadilan karena suatu kejahatan yang dilakukan. Hukumnya adalah,
    1. Bahwa mereka harus melayani hanya selama enam tahun, dan pada tahun ketujuh mereka harus dilepaskan sebagai orang merdeka (ay. 12). Bandingkan dengan Keluaran 21:2. Dan, jika tahun Yobel jatuh sebelum masa pelayanan mereka berakhir, maka tahun itu akan menjadi waktu pembebasan mereka. Israel milik Allah adalah bangsa yang merdeka, dan tidak boleh dipaksa untuk menjadi budak selama-lamanya. Demikian pula Israel rohani milik Allah dipanggil untuk merdeka.
    2. Ada kalanya ketika pelayanan mereka selama enam tahun berakhir, mereka tidak berpikiran untuk pergi sebagai orang merdeka, tetapi lebih suka terus melayani. Sebab mereka tidak mempunyai begitu banyak urusan, meskipun harus bekerja lebih keras, daripada tuan mereka. Maka dalam hal ini mereka harus menempatkan diri di bawah kewajiban untuk melayani selama-lamanya, yaitu seumur hidup, dengan *menindik telinga mereka pada pintu* (ay. 16-17). Bandingkan dengan Keluaran 21:6. Dengan berbuat demikian orang bisa saja mempermalukan dirinya di hadapan sebagian orang, sebagai orang yang berjiwa hina dan merendahkan diri, yang tidak mempunyai kesadaran semestinya akan kehormatan dan kesenangan dari kemerdekaan. Namun, dapat kita duga, di hadapan sebagian yang lain ia mendapatkan nama baik, sebagai orang yang berjiwa tenang dan berpuas diri, rendah hati, tekun, penuh kasih, dan tidak mau *berubah-ubah*.

II. Di sini ada tambahan pada hukum ini, yang mengharuskan mereka untuk memberikan beberapa bekal ke tangan hamba-hamba mereka untuk memulai kehidupan mereka sendiri, ketika mereka melepaskan hamba-hamba itu dari pelayanan mereka (ay. 13-14). Biasanya hamba-hamba seperti ini tidak mempunyai harta apa-apa, dan teman-teman mereka pun hanya mempunyai sedikit atau tidak sama sekali untuk membantu mereka, sebab jika tidak, mereka akan ditebus sebelum dibebaskan oleh hukum Taurat. Mereka tidak mendapat upah untuk pelayanan mereka, dan yang mereka dapatkan dari kerja keras mereka hanyalah persediaan dari tuan mereka. Dengan begitu, kemerdekaan mereka tidak akan banyak bermanfaat bagi mereka, sebab mereka tidak mempunyai apa-apa untuk memulai kehidupan di dunia. Oleh sebab itu, tuan-tuan mereka di sini diperintahkan untuk membekali mereka dengan murah hati dengan gandum dan ternak. Tidak ada ukuran tertentu yang ditetapkan: itu terserah pada kemurahan hati sang tuan, yang mungkin akan mempunyai rasa hormat terhadap jasa dan kebutuhan hambanya. Tetapi para penulis Yahudi berkata, "Ia tidak boleh memberi kurang dari nilai tiga puluh syikal perak, tetapi boleh memberi jauh lebih banyak seperti yang ia inginkan." Hamba-hamba perempuan, meskipun telinga mereka tidak boleh ditindik jika mereka mau tetap tinggal, namun, jika mereka dilepaskan sebagai orang merdeka, mereka harus diberi imbalan. Sebab inilah yang dirujuk dari kata-kata itu, *demikian juga kauperbuat kepada budakmu perempuan* (ay. 17). Alasan-alasan untuk ini didasarkan pada hukum terima kasih. Mereka harus melakukannya,

1. Dalam rasa syukur kepada Allah, yang tidak hanya sudah membawa mereka keluar dari Mesir (ay. 15), tetapi juga membawa mereka keluar dari sana dengan hasil rampasan berlimpah-limpah dari orang-orang Mesir. Janganlah mereka melepaskan hamba-hamba mereka dengan tangan hampa, sebab mereka tidak dibebaskan dengan tangan hampa dari rumah perbudakan. Perhatian Allah yang lembut terhadap kita dan kebaikan-Nya kepada kita mewajibkan kita untuk memberi perhatian, dan berbaik hati, kepada orang-orang yang bergantung pada kita. Demikianlah kita harus *berterima kasih atas kebaikan yang ditunjukkan kepada kita.*

2. Dalam rasa terima kasih kepada hamba-hamba mereka (ay. 18). "Janganlah menggerutu untuk memberinya sedikit dari kelimpahanmu, sebab *ia telah bekerja padamu dengan jasa dua kali upah seorang pekerja harian*. Masa kerja prajurit upahan paling-paling hanya tiga tahun (Yes. 16:14), tetapi ia telah melayanimu selama enam tahun, dan, tidak seperti pekerja upahan, tanpa mendapat upah apa pun." Para majikan dan tuan tanah harus mempertimbangkan betapa mereka memerlukan hamba-hamba dan para penyewa tanah mereka, dan betapa mereka dibuat tenang dan diuntungkan oleh para hamba dan penyewa tanah itu. Dan mereka bukan hanya harus adil, tetapi juga baik hati terhadap para hamba dan penyewa tanah mereka. Kepada alasan-alasan ini ditambahkan, seperti sebelumnya dalam pasal ini (ay. 4, 6, 10), *TUHAN, Allahmu, akan memberkatimu*. Kita dapat menantikan berkat-berkat keluarga, sumber-sumber kemakmuran keluarga, apabila kita menjalankan kewajiban kita terhadap anggota-anggota keluarga kita dengan sepenuh hati.

Hukum tentang Anak Sulung Ternak (15:19-23)

19 "Segala anak sulung jantan yang lahir di antara lembu sapimu dan kambing dombamu, haruslah kaukuduskan bagi TUHAN, Allahmu; janganlah engkau memakai anak sulung lembumu, dan janganlah engkau menggunting bulu anak sulung dombamu. 20 Di hadapan TUHAN, Allahmu, engkau harus memakan dagingnya tahun demi tahun di tempat yang akan dipilih TUHAN, engkau ini dan seisi rumahmu. 21 Tetapi apabila ada cacatnya, jika timpang atau buta, bahkan cacat apa pun yang buruk, maka janganlah engkau menyembelihnya bagi TUHAN, Allahmu. 22 Di dalam tempatmu boleh engkau, baik orang najis maupun orang tahir, memakan dagingnya, seperti daging kijang atau daging rusa. 23 Hanya darahnya janganlah kaumakan; haruslah kaucurahkan ke tanah seperti air."

Di sini ada,

1. Pengulangan dari hukum tentang anak sulung dari ternak mereka. Bahwa, jika ternak itu jantan, maka ia harus *dikuduskan bagi Tuhan* (ay. 19), sebagai peringatan, dan rasa syukur atas diluputkannya anak-anak sulung Israel, ketika anak-anak sulung orang Mesir, baik manusia maupun binatang, dibinasakan oleh malaikat maut (Kel. 13:2, 15). Pada hari kedelapan, ternak itu ha-

rus diberikan kepada Allah (Kel. 22:30), dan harus dibagi-bagi di antara imam dan mezbah (Bil. 18:17-18).

2. Tambahan pada hukum itu, untuk menguraikannya secara lebih jauh, yang mengarahkan mereka tentang apa yang harus dilakukan dengan anak-anak sulung ternak,

   (1) Yang betina: "*Janganlah engkau memakai anak sulung* betina dari *lembumu*, atau menggunting bulu anak sulung dombamu" (ay. 19). Tentang anak sulung betinalah cendekiawan Uskup Patrick memahami ayat itu. Meskipun anak sulung betina tidak begitu dikuduskan sepenuhnya bagi Allah seperti anak sulung jantan, tidak pula dari sejak dini pada usia delapan hari, namun anak sulung betina tidak boleh dipakai oleh pemiliknya untuk keperluannya sendiri seperti ternak lain. Tetapi anak sulung betina harus dipersembahkan kepada Allah sebagai korban keselamatan, atau digunakan dalam perayaan agama, pada akhir tahun (ay. 20). *Di hadapan TUHAN, Allahmu, engkau harus memakan dagingnya*, seperti yang diperintahkan (12:18).

   (2) Tetapi apa yang harus mereka lakukan dengan ternak yang cacat, cacat yang buruk? (ay. 21). Apakah itu jantan atau betina, ternak itu tidak boleh dibawa dekat tempat kudus, atau dipakai untuk korban atau untuk perayaan kudus. Sebab ternak itu tidak akan pantas dipakai untuk menghormati Allah, atau melambangkan Kristus, yang adalah *Anak Domba yang tak bernoda*. Walaupun begitu, ternak itu tidak boleh dipelihara, tetapi harus disembelih dan dimakan di rumah mereka sendiri sebagai makanan biasa (ay. 22), hanya saja mereka harus memastikan untuk *tidak memakan darahnya* (ay. 23). Seringnya peringatan ini diulangi menyiratkan betapa bangsa itu memerlukan peringatan itu, dan betapa Allah menekankannya. Sungguh merupakan belas kasih bahwa kita tidak hidup di bawah kuk ini! Makanan kita tidak diatur seperti mereka. Kita tidak membuat pembedaan antara anak lembu sulung, atau anak domba, dan seterusnya. Oleh sebab itu, marilah kita menyadari makna Injili dari hukum ini, dengan mengabdikan diri kita dan yang pertama dari waktu dan kekuatan kita bagi Allah, sebagai semacam hasil pertama dari buah sulung ciptaan-Nya. Juga, marilah kita menggunakan semua penghiburan dan kesenangan kita bagi puji-pujian-Nya dan di bawah pimpinan hukum-Nya, sebab kita memiliki semuanya itu melalui pemberian-Nya.✍

PASAL 16

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pengulangan dari hukum-hukum tentang tiga perayaan tahunan. Secara khusus, tentang hari raya Paskah (ay. 1-8), tentang hari raya Pentakosta (ay. 9-12), dan tentang hari raya Pondok Daun (ay. 13-15). Dan hukum umum tentang bagaimana umat harus menunaikannya (ay. 16-17).
II. Pengangkatan hakim-hakim biasa, dan aturan-aturan umum tentang penegakan keadilan yang diberikan kepada orang-orang yang dipanggil untuk menjalankan pekerjaan itu (ay. 18-20).
III. Peringatan terhadap tiang-tiang berhala dan tugu-tugu berhala (ay. 21-22).

Perayaan Tahunan akan Hari Pembebasan (16:1-17)

1 "Ingatlah akan bulan Abib dan rayakanlah Paskah bagi TUHAN, Allahmu,
sebab dalam bulan Abib itulah TUHAN, Allahmu, membawa engkau keluar
dari Mesir pada waktu malam. 2 Maka engkau harus menyembelih kambing
domba dan lembu sapi sebagai korban Paskah bagi TUHAN, Allahmu, di
tempat yang akan dipilih TUHAN untuk membuat nama-Nya diam di sana.
3 Janganlah engkau makan sesuatu yang beragi besertanya; tujuh hari lama-
nya engkau harus makan roti yang tidak beragi besertanya, yakni roti pende-
ritaan, sebab dengan buru-buru engkau keluar dari tanah Mesir. Maksudnya
supaya seumur hidupmu engkau teringat akan hari engkau keluar dari tanah
Mesir. 4 Janganlah terdapat padamu ragi di seluruh daerahmu, tujuh hari la-
manya; dan dari daging hewan yang kausembelih pada waktu petang pada
hari pertama, janganlah ada yang bermalam sampai pagi. 5 Engkau tidak
boleh mempersembahkan korban Paskah di salah satu tempat yang diberi-
kan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. 6 Tetapi di tempat yang akan dipilih
TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana, engkau harus
mempersembahkan korban Paskah itu pada waktu senja, ketika matahari
terbenam, bertepatan dengan saat engkau keluar dari Mesir. 7 Engkau harus

memasaknya dan memakannya di tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu; kemudian paginya engkau harus pulang kembali ke kemahmu. 8 Enam hari lamanya engkau harus makan roti yang tidak beragi dan pada hari yang ketujuh harus ada perkumpulan raya bagi TUHAN, Allahmu; maka janganlah engkau melakukan pekerjaan. 9 Tujuh minggu harus kauhitung: pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai, haruslah engkau mulai menghitung tujuh minggu itu. 10 Kemudian haruslah engkau merayakan hari raya Tujuh Minggu bagi TUHAN, Allahmu, sekedar persembahan sukarela yang akan kauberikan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. 11 Haruslah engkau bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi yang di dalam tempatmu, dan orang asing, anak yatim dan janda, yang di tengah-tengahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana. 12 Haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di Mesir, dan haruslah engkau melakukan ketetapan ini dengan setia. 13 Hari raya Pondok Daun haruslah kaurayakan tujuh hari lamanya, apabila engkau selesai mengumpulkan hasil tempat pengirikanmu dan tempat pemerasanmu. 14 Haruslah engkau bersukaria pada hari rayamu itu, engkau ini dan anakmu laki-laki serta anakmu perempuan, hambamu laki-laki dan hambamu perempuan, dan orang Lewi, orang asing, anak yatim dan janda yang di dalam tempatmu. 15 Tujuh hari lamanya harus engkau mengadakan perayaan bagi TUHAN, Allahmu, di tempat yang akan dipilih TUHAN; sebab TUHAN, Allahmu, akan memberkati engkau dalam segala hasil tanahmu dan dalam segala usahamu, sehingga engkau dapat bersukaria dengan sungguh-sungguh. 16 Tiga kali setahun setiap orang laki-laki di antaramu harus menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, ke tempat yang akan dipilih-Nya, yakni pada hari raya Roti Tidak Beragi, pada hari raya Tujuh Minggu dan pada hari raya Pondok Daun. Janganlah ia menghadap hadirat TUHAN dengan tangan hampa, 17 tetapi masing-masing dengan sekedar persembahan, sesuai dengan berkat yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu."

Persekutuan antara Allah dan umat-Nya Israel sebagian besar tetap diadakan, dan ibadah agama tetap dipelihara dalam bangsa itu, melalui tiga perayaan tahunan. Penetapan dari perayaan-perayaan itu, dan hukum-hukum tentangnya, sudah kita jumpai beberapa kali. Dan di sini penetapan dan hukum-hukum itu diulangi.

I. Hukum tentang Paskah, upacara yang begitu besar hingga membuat satu bulan penuh, yang di tengah-tengahnya Paskah dirayakan, sungguh amat penting: *Ingatlah akan bulan Abib* (ay. 1). Meskipun hanya satu minggu dari bulan ini yang diadakan sebagai perayaan Paskah, namun segala persiapan sudah dikerjakan sebelumnya dengan penuh khidmat, dan diikuti dengan renungan sungguh-sungguh tentang Paskah dan pelajarannya bagi umat, sehingga seluruh perayaan itu berlangsung selama sebulan penuh. Bulan Abib, atau bulan *buah-buah baru*, sebagaimana Alkitab bahasa Aram menerjemahkannya, bertepatan dengan bulan

Maret dalam kalender kita atau separuh bulan Maret dan separuh bulan April. Dan oleh perintah khusus dari Allah, untuk mengingat pembebasan Israel keluar dari Mesir, bulan itu dibuat menjadi *awal tahun mereka* (Kel. 12:2), yang dalam perhitungan sebelumnya dimulai pada bulan September. Pada bulan ini mereka harus merayakan Paskah, untuk mengingat bagaimana mereka *dibawa keluar dari Mesir pada waktu malam* (ay. 1). Alkitab terjemahan bahasa Aram menjelaskannya, "Karena mereka keluar dari Mesir pada siang hari," sebab ada perintah yang jelas bahwa mereka tidak boleh keluar pintu rumah sampai pagi (Kel. 12:22). Salah satu terjemahan bahasa Aram itu menjelaskannya demikian: "*Ia membawa engkau keluar dari Mesir*, dan mengadakan keajaiban-keajaiban *pada malam hari*." Terjemahan yang lain, "dan engkau harus makan Paskah *pada malam hari*." Hukum-hukum tentang Paskah adalah,

1. Bahwa mereka harus memastikan untuk mempersembahkan korban Paskah di tempat yang akan dipilih Allah (ay. 2), dan bukan di tempat lain (ay. 5-7). Paskah itu sendiri adalah suatu korban. Itulah sebabnya Kristus, sebagai Paskah kita, dikatakan *disembelih untuk kita* (1Kor. 5:7), dan banyak korban lain yang dipersembahkan selama tujuh hari perayaan itu (Bil. 28:19, dst.), yang dimasukkan di sini. Sebab dikatakan mereka harus mempersembahkan korban dari *kambing domba dan lembu sapi*, sedangkan dalam upacara Paskah sendiri yang harus dikorbankan hanyalah dari kawanan domba, seekor domba ataupun anak kambing. Nah, tidak ada korban yang diterima kecuali korban itu dipersembahkan di atas mezbah yang menguduskannya. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk pergi ke tempat mezbah, sebab, meskipun anak domba Paskah dimakan sepenuhnya oleh pemiliknya, namun anak domba itu harus disembelih di halaman luar, darahnya dipercikkan, dan bagian-bagian dalamnya dibakar di atas mezbah. Demikianlah mereka dibatasi pada peraturan yang sudah ditetapkan. Sebab mereka akan cenderung melanggar peraturan itu, dan memperkenalkan temuan-temuan mereka sendiri yang bodoh, seandainya mereka diizinkan untuk mempersembahkan korban-korban ini di dalam tempat mereka sendiri, tanpa pengawasan para imam. Mereka juga dengan begitu diperintahkan untuk mengarahkan pandangan mereka kepada

Allah dalam upacara itu, dan *keinginan hati mereka diarahkan untuk mengingat nama-Nya*. Sebab mereka ditetapkan untuk hadir di tempat yang telah dipilih-Nya *untuk membuat nama-Nya diam di sana* (ay. 2 dan 6). Akan tetapi, ketika upacara itu berakhir, mereka boleh *pulang kembali ke kemah mereka* (ay. 7). Sebagian orang berpendapat bahwa mereka boleh saja, kalau mau, pulang keesokan paginya tepat setelah anak domba Paskah disembelih dan dimakan. Sebab para imam dan orang-orang Lewi sendiri dapat melanjutkan sisa pekerjaan pada minggu itu. Tetapi hari pertama dari tujuh hari itu mereka tidak boleh bubar, justru sebaliknya, hari itu ditetapkan dengan jelas untuk *pertemuan kudus* (Im. 23:7; Bil. 28:18). Oleh sebab itu, kita harus memahaminya seperti Targum Yonatan menjelaskannya, *pada pagi hari setelah akhir perayaan itu, engkau harus pulang ke kota-kotamu*. Dan sudah menjadi kebiasaan mereka untuk tetap bersama-sama sepanjang minggu itu (2Taw. 35:17).

2. Bahwa mereka harus makan roti tidak beragi selama tujuh hari, dan roti beragi tidak boleh terlihat di seluruh daerah mereka (ay. 3-4, 8). Satu-satunya roti yang harus mereka makan di sini disebut *roti penderitaan*. Sebab roti itu tidak enak rasanya dan juga tidak mudah dicerna, dan karena itu pantas untuk melambangkan beratnya roh mereka dalam perbudakan, dan untuk mengingat betapa mereka tergesa-gesa ketika keluar dari tempat perbudakan itu. Sebab pada waktu itu mereka ada dalam keadaan darurat, sehingga mereka tidak dapat tinggal lebih lama untuk membuat khamir roti yang mereka bawa bersama mereka untuk perjalanan mereka. Para penulis Yahudi memberi tahu kita bahwa yang biasa dilakukan pada perjamuan Paskah adalah, kepala keluarga memecah-mecahkan roti yang tidak beragi ini, lalu memberikan sepotong kepada setiap orang, sambil berkata, *inilah roti penderitaan yang benar-benar dimakan oleh nenek moyangmu di tanah Mesir*. Maksudnya, ini melambangkan, ini mewakili, atau ini untuk memperingati, yang menjelaskan perkataan Juruselamat kita itu, *inilah tubuh-Ku*. Makna Injili dari hari raya roti tidak beragi ini diberikan oleh Rasul Paulus kepada kita (1Kor. 5:7). *Anak domba Paskah kita juga telah disembelih, yaitu Kristus*. Dan karena kita sudah ikut serta dalam buah-

buah berkat dari korban itu bagi penghiburan kita, maka *marilah kita berpesta* dalam pergaulan yang kudus, bebas dari *ragi keburukan* terhadap saudara-saudara kita dan kemunafikan terhadap Allah, dan *dengan roti yang tidak beragi, yaitu kemurnian* dan kasih. *Terakhir*, amatilah, tentang Paskah, untuk tujuan apa upacara itu ditetapkan: "*Supaya engkau teringat akan hari engkau keluar dari tanah Mesir*, bukan hanya pada hari Paskah, atau selama tujuh hari perayaan itu, melainkan juga *seumur hidupmu* (ay. 3), sebagai dorongan yang tak putus-putusnya untuk berlaku taat." Demikian pula kita merayakan peringatan akan kematian Kristus pada waktu-waktu tertentu, supaya kita dapat mengingatnya sepanjang waktu, sebagai alasan mengapa kita harus *hidup untuk Dia, yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk kita.*

II. Tujuh minggu setelah Paskah, hari raya Pentakosta harus dirayakan. Tentang perayaan itu mereka di sini diberi petunjuk,

1. Dari mana harus menghitung tujuh minggu mereka, *pada waktu orang mulai menyabit gandum yang belum dituai* (ay. 9), yaitu, dari keesokan hari setelah hari pertama perayaan roti tidak beragi. Sebab pada hari itu, meskipun ada kemungkinan bahwa orang tidak memulai memanen sampai perayaan itu berakhir, para utusan dikirim untuk menuai seberkas jelai, yang harus dipersembahkan kepada Allah sebagai hasil pertama (Im. 23:10). Sebagian penafsir berpendapat bahwa itu menyiratkan kepedulian yang khusus dari Allah sang Pemelihara terhadap negeri mereka dalam kaitannya dengan cuaca, bahwa panen mereka akan selalu matang dan siap disabit pada saat yang sama.
2. Bagaimana mereka harus merayakan perayaan ini?

(1) Mereka harus *membawa persembahan kepada Allah* (ay. 10). Persembahan itu di sini disebut *sekedar persembahan sukarela.* Persembahan itu dituntut dari mereka sebagai penghargaan kepada Tuhan dan Pemilik mereka yang berdaulat, yang di bawah kuasa-Nya mereka memegang semua yang mereka miliki. Sekalipun begitu, karena hukum itu tidak menentukan *jumlah*nya, tetapi terserah kepada kemurahan hati setiap orang untuk membawa apa yang dia

pilih, dan apa saja yang dia bawa haruslah dia berikan dengan riang hati, maka persembahan itu disebut *persembahan sukarela*. Persembahan itu adalah pengungkapan syukur atas kebaikan Allah kepada mereka, yang dalam rahmat-Nya telah memberi mereka gandum yang baru selesai dipanen ini. Oleh karenanya persembahan itu harus *sesuai dengan berkat yang diberikan kepada mereka oleh Allah*. Di mana Allah menabur dengan berlimpah, di situ Ia menanti untuk menuai dengan berlimpah pula.

(2) Mereka harus bersukacita di hadapan Allah (ay. 11). Sukacita yang kudus adalah ketika hati dan jiwa penuh dengan puji-pujian dan rasa syukur, yang merupakan bahasa dan ungkapan dari rasa sukacita yang kudus. Mereka harus bersukacita dalam menerima segala sesuatu dari Allah, dan dalam memberikan balasan dengan melayani-Nya dan mempersembahkan korban kepada-Nya. Kewajiban kita haruslah menjadi kesukaan kita dan juga kesenangan kita. Mereka bahkan harus membuat hamba-hamba mereka bersukacita bersama mereka, "sebab ingatlah (ay. 12) bahwa *engkau pun dahulu budak*, di mana saat itu engkau pun pastilah merasa sangat berterima kasih ketika mandor-mandormu memberimu kesempatan untuk bersukacita. Dan seperti itu pula, Allahmu membawamu keluar supaya engkau dapat mengadakan perayaan dengan bergembira. Oleh sebab itu, bersukalah dengan hamba-hambamu, dan buatlah mereka senang." Dan, dari apa yang tampak, kata-kata yang umum itu, *haruslah engkau melakukan ketetapan ini dengan setia*, ditambahkan di sini untuk alasan tertentu. Sebab perayaan ini diadakan untuk mengingat diberikannya hukum di atas gunung Sinai, lima puluh hari setelah mereka keluar dari Mesir. Sekarang, cara terbaik untuk mengungkapkan rasa syukur kita kepada Tuhan atas perkenanan-Nya kepada kita dalam memberi kita hukum-Nya adalah dengan *patuh dan berbuat sesuai dengan perintah-perintah* dalam hukum itu.

III. Mereka harus merayakan hari raya Pondok Daun (ay. 13-15). Di sini tidak ada pengulangan dari hukum tentang korban-korban yang harus dipersembahkan dengan sangat berlimpah pada pera-

yaan ini, yang kita dapati secara panjang lebar dalam Bilangan 29:12, dst. Sebab, yang mengurus semuanya ini adalah para imam dan orang-orang Lewi, yang tidak begitu membutuhkan pengulangan seperti jemaat. Dan karena bagian rohani dari ibadah itu, yang diwujudkan dalam sukacita kudus, adalah yang paling berkenan kepada Allah, dan akan menjadi kewajiban kekal dari perilaku Injili, yang diperlambangkan oleh perayaan ini. Amatilah betapa sukacita itu ditekankan di sini: *Haruslah engkau bersukaria pada hari rayamu itu* (ay. 14), *dan, sebab TUHAN akan memberkati engkau, maka engkau dapat bersukaria dengan sungguh-sungguh* (ay. 15). Perhatikanlah,

1. Adalah kehendak Allah bahwa umat-Nya harus menjadi umat yang ceria. Jika orang-orang yang ada di bawah hukum Taurat saja harus bersukacita di hadapan Allah, apalagi kita yang ada di bawah anugerah Injil. Dengan begitu kita berkewajiban, bukan hanya untuk bersukacita seperti di sini dalam perayaan-perayaan kita, tetapi juga untuk *bersukacita senantiasa*, *bersukacita senantiasa dalam Tuhan.*
2. Jika kita sendiri bersukacita di dalam Allah, kita juga harus berbuat semampu kita untuk membantu orang lain bersukacita di dalam Dia, dengan menghibur orang-orang yang berkabung dan memberikan persediaan kepada orang-orang yang membutuhkan, supaya bahkan *orang asing, anak yatim, dan janda dapat bersukacita bersama kita.* Lihat Ayub 29:13.
3. Kita harus bersukacita di dalam Allah, bukan hanya karena apa yang telah kita terima dan sedang kita terima dari-Nya setiap hari, melainkan juga karena apa yang telah Dia janjikan. Dan juga karena kita berharap untuk menerima lebih banyak lagi dari-Nya. Karena *Ia akan memberkatimu,* maka *engkau akan bersukacita.* Orang-orang yang menjadikan Allah sebagai sukacita mereka dapat *bermegah dalam pengharapan*, sebab Ia, yang telah berjanji, setia.

IV. Hukum-hukum tentang ketiga perayaan khidmat ini dirangkum (ay. 16-17), seperti yang sering dilakukan sebelumnya (Kel. 23:16-17; 34:23). Perintah-perintah umum tentang ketiga perayaan khidmat itu adalah:

1. Bahwa seluruh kaum laki-laki pada saat itu harus datang sendiri menghadap Allah, supaya dengan seringnya mereka bertemu untuk menyembah Allah, di tempat yang sama, dan dengan aturan yang sama, mereka dapat dibuat tetap setia dan terus berpegang pada agama yang kudus itu, yang telah dikokohkan di antara mereka.
2. Bahwa tidak boleh ada yang datang menghadap Allah dengan tangan hampa, tetapi setiap orang harus membawa satu atau lain persembahan, sebagai tanda kebergantungan kepada Allah dan rasa syukur kepada-Nya. Allah tidak bertindak secara tak masuk akal dalam tuntutan-tuntutan-Nya. Hendaklah setiap orang memberi semampunya, tidak lebih dari itu. Hal yang sama masih menjadi aturan dalam beramal (1Kor. 16:2). Orang-orang yang memberi sesuai dengan kemampuan mereka akan diterima, tetapi orang-orang yang memberi melampaui kemampuan mereka dipandang patut dihormati dua kali lipat (2Kor. 8:3), seperti si janda miskin yang memberikan *seluruh nafkahnya* (Luk. 21:4).

Penegak Keadilan Diberikan (16:18-22)

18 "Hakim-hakim dan petugas-petugas haruslah kauangkat di segala tempat
yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu, menurut suku-sukumu; mereka
harus menghakimi bangsa itu dengan pengadilan yang adil. 19 Janganlah me-
mutarbalikkan keadilan, janganlah memandang bulu dan janganlah mene-
rima suap, sebab suap membuat buta mata orang-orang bijaksana dan me-
mutarbalikkan perkataan orang-orang yang benar. 20 Semata-mata keadilan,
itulah yang harus kaukejar, supaya engkau hidup dan memiliki negeri yang
diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu." 21 "Janganlah engkau menanam
sesuatu pohon sebagai tiang berhala di samping mezbah TUHAN, Allahmu,
mezbah yang akan kaubuat bagimu. 22 Janganlah juga kaudirikan bagimu
tugu berhala, yang dibenci oleh TUHAN, Allahmu.

Di sini ada,

I. Perhatian yang diberikan untuk menegakkan keadilan sebagaimana mestinya di antara mereka, supaya perselisihan-perselisihan dapat diselesaikan, hal-hal yang disengketakan dapat didamaikan, pihak-pihak yang dijahati mendapat ganti rugi, dan pihak-pihak yang berbuat jahat dihukum. Selama mereka berkemah di padang gurun, mereka mempunyai *hakim-hakim dan petugas-*

petugas sesuai dengan jumlah mereka, pemimpin seribu orang dan pemimpin seratus orang (Kel. 18:25). Ketika mereka tiba di Kanaan, mereka harus mempunyai hakim-hakim dan petugas-petugas itu sesuai dengan kota-kota dan daerah-daerah mereka, di semua pintu gerbang mereka. Sebab lembaga-lembaga pengadilan berdiri di pintu gerbang. Nah,

1. Di sini ada tugas yang diberikan kepada hakim-hakim biasa: "Hakim-hakim yang menguji perkara dan menjatuhkan hukuman, dan para petugas yang melaksanakan hukuman-hukuman mereka, haruslah kauangkat bagimu." Dengan cara apa pun orang-orang itu diangkat, apakah dengan ditunjuk oleh pemimpin mereka atau dipilih oleh rakyat, *pemerintah-pemerintah yang ada, ditetapkan oleh Allah* (Rm. 13:1). Dan suatu rahmat yang besar bagi rakyat bahwa keadilan dibawa di depan pintu mereka seperti itu, supaya lebih cepat dan tidak menuntut banyak biaya, sebuah berkat yang harus disyukuri oleh kita dari bangsa ini. Sesuai dengan hukum ini, selain Mahkamah Agama yang berdiri di tempat kudus, yang terdiri atas tujuh puluh tua-tua dan seorang pemimpin, di kota-kota besar, yang di dalamnya ada lebih dari 120 keluarga, ada sebuah pengadilan dengan dua puluh tiga hakim. Di kota-kota yang lebih kecil ada pengadilan dengan tiga hakim. Lihatlah bagaimana hukum ini dihidupkan kembali oleh Yosafat (2Taw. 19:5, 8).
2. Di sini ada perintah yang diberikan kepada hakim-hakim ini untuk menegakkan keadilan dalam menjalankan kepercayaan yang diberikan kepada mereka. Lebih baik tidak menghakimi sama sekali daripada tidak menghakimi dengan adil, sesuai dengan panduan hukum dan bukti dari kejadian yang sebenarnya.
   (1) Para hakim di sini diperingatkan untuk tidak menjahati siapa pun (ay. 19), dan tidak menerima pemberian apa pun, yang akan menggoda mereka untuk berbuat jahat. Hukum ini sudah diberikan sebelumnya (Kel. 23:8).
   (2) Mereka diperintahkan untuk berbuat adil kepada semua orang: "*Semata-mata keadilan, itulah yang harus kaukejar* (ay. 20). Berpeganglah pada asas-asas keadilan, bertindaklah berdasarkan aturan-aturan keadilan, sokonglah tuntutan-tuntutan keadilan, tirulah teladan-teladan keadilan, dan

kejarlah dengan kebulatan hati apa yang tampak adil. *Keadilan, keadilan, itulah yang harus kaukejar.*" Inilah yang harus ada dalam pandangan sang hakim, inilah yang harus menjadi perhatiannya, dan untuk inilah semua kepentingan pribadinya harus dikorbankan, yaitu *berbuat benar kepada semua orang* dan *tidak menjahati siapa pun.*

II. Ada perhatian khusus untuk mencegah mereka mengikuti kebiasaan-kebiasaan penyembahan berhala dari orang-orang kafir (ay. 21-22). Mereka bukan saja tidak boleh bergabung dengan para penyembah berhala dalam ibadah mereka, atau mengunjungi tugu-tugu berhala mereka, sujud di hadapan patung-patung yang telah mereka dirikan, tetapi juga,

1. Mereka tidak boleh menanam sesuatu sebagai tiang berhala, bahkan pohon sekalipun, di dekat mezbah Allah, supaya jangan sampai mereka membuatnya terlihat seperti mezbah bagi allah-allah palsu. Orang-orang kafir menjadikan tiang-tiang berhala sebagai tempat ibadah mereka, untuk membuatnya "kudus" tetapi apa yang benar dan baik lebih menginginkan terang, atau untuk membuatnya khidmat, tetapi penyembahan kepada Allah memiliki kekudusan dan kekhidmatan dalam dirinya sendiri, sehingga tidak perlu dibuat-buat supaya tampak seperti itu.
2. Mereka tidak boleh mendirikan tugu, patung, atau tiang apa pun, untuk menghormati Allah, sebab itu adalah hal yang dibenci Tuhan. Tidak ada yang lebih mengingkari atau menghina Allah, atau lebih cenderung merusak dan membuat bejat pikiran manusia, daripada membuat Allah dalam bentuk gambar atau patung dan menyembahnya, karena Allah adalah Roh yang tak terbatas dan kekal.✍

PASAL 17

Amanat dalam pasal ini adalah,

I. Mengenai kemurnian dan kesempurnaan dari segala hewan yang dipersembahkan sebagai korban (ay. 1).
II. Mengenai hukuman bagi orang-orang yang menyembah berhala (ay. 2-7).
III. Mengenai naik banding dari pengadilan-pengadilan yang lebih rendah ke Mahkamah Agama (ay. 8-13).
IV. Mengenai pemilihan dan kewajiban seorang raja (ay. 14, dst.).

Hukuman atas Penyembahan Berhala (17:1-7)

1 Janganlah engkau mempersembahkan bagi TUHAN, Allahmu, lembu atau
domba, yang ada cacatnya, atau sesuatu yang buruk; sebab yang demikian
adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu. 2 "Apabila di tengah-tengahmu di
salah satu tempatmu yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, ada
terdapat seorang laki-laki atau perempuan yang melakukan apa yang jahat di
mata TUHAN, Allahmu, dengan melangkahi perjanjian-Nya, 3 dan yang pergi
beribadah kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, atau kepada
matahari atau bulan atau segenap tentara langit, hal yang telah Kularang itu;
4 dan apabila hal itu diberitahukan atau terdengar kepadamu, maka engkau
harus memeriksanya baik-baik. Jikalau ternyata benar dan sudah pasti,
bahwa kekejian itu dilakukan di antara orang Israel, 5 maka engkau harus
membawa laki-laki atau perempuan yang telah melakukan perbuatan jahat
itu ke luar ke pintu gerbang, kemudian laki-laki atau perempuan itu harus
kaulempari dengan batu sampai mati. 6 Atas keterangan dua atau tiga orang
saksi haruslah mati dibunuh orang yang dihukum mati; atas keterangan
satu orang saksi saja janganlah ia dihukum mati. 7 Saksi-saksi itulah yang
pertama-tama menggerakkan tangan mereka untuk membunuh dia, kemudian seluruh rakyat. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari
tengah-tengahmu."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Hukum untuk menjaga kehormatan dari penyembahan kepada Allah, dengan memberikan ketentuan bahwa hewan yang bercacat cela tidak boleh dipersembahkan sebagai korban kepada-Nya (ay. 1). Peringatan ini sudah sering kita jumpai: *Janganlah engkau mempersembahkan korban yang ada cacatnya*, yang membuatnya tidak sedap dipandang, atau *sesuatu yang buruk,* demikianlah terjemahan yang lebih baik untuk kata selanjutnya, suatu penyakit atau kelemahan, meskipun tidak terlihat pada awalnya. Hal itu adalah kekejian bagi Allah. Allah adalah Wujud yang paling baik dari semua yang ada, dan karena itu apa pun yang dipakai untuk melayani-Nya haruslah yang paling baik dari jenisnya. Dan korban-korban dalam Perjanjian Lama secara khusus haruslah yang terbaik, karena korban-korban itu merupakan perlambang akan Kristus, yang adalah *Anak Domba yang tak bernoda dan tak bercacat* (1Ptr. 1:19), murni secara sempurna dari segala dosa dan dari segala jenis kejahatan. Pada masa-masa akhir dari jemaat Yahudi, ketika melalui pembuangan di Babel mereka disembuhkan dari penyembahan berhala, mereka sekalipun begitu didakwa telah melakukan tindak pencemaran karena melanggar hukum ini, dengan *membawa binatang buta, binatang yang timpang, dan binatang yang sakit untuk dipersembahkan* (Mal. 1:8).

II. Hukum untuk mengganjar orang-orang yang menyembah allah palsu. Hukuman mati telah ditetapkan bagi orang-orang yang membujuk orang lain untuk menyembah berhala (ps. 13), dan di sini, hukuman yang tidak lebih ringan ditetapkan pula bagi orang yang mau dibujuk. *Jika orang buta menuntun orang buta seperti itu, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang.* Demikianlah Allah hendak memenuhi mereka dengan kengerian akan dosa itu, yang pasti mereka sadari sebagai sesuatu yang luar biasa berdosa, apabila telah dibuat begitu banyak hukuman berdarah untuk melawannya, dan yang akan menggentarkan orang-orang yang tidak bisa dinasihati dengan cara lain. Dan sekalipun demikian hukum itu, yang mendatangkan kematian, tetap terbukti tidak berhasil. Lihatlah di sini,

    1. Kejahatan apa yang diganjar oleh hukum ini, yakni beribadah atau sujud menyembah kepada allah lain (ay. 3). Apa yang

merupakan penyembahan berhala yang sudah ada sejak dahulu kala dan yang paling masuk akal dibicarakan secara khusus, yakni penyembahan terhadap matahari, bulan, dan bintang. Dan, apabila ini merupakan perbuatan yang begitu menjijikkan, terlebih jauh lagi menyembah kayu dan batu-batuan, atau rupa-rupa perwujudan hewan yang keji dan hina. Mengenai penyembahan berhala ini dikatakan,

(1) Bahwa perbuatan itu tidak diperintahkan Allah, dan Dia telah berulang kali melarangnya. Tetapi hukum itu diungkapkan seperti itu untuk mengisyaratkan bahwa, jika penyembahan berhala tidak dapat ditentang dengan lebih keras lagi, maka hukum ini sudah cukup karena dalam penyembahan terhadap Allah, ketetapan dan ketentuan-Nya haruslah menjadi pedoman dan pegangan bagi kita dalam menjalankan tugas. Dan bahwa Allah tidak pernah memerintahkan para penyembah-Nya untuk merendahkan diri mereka sedemikian rupa hingga memberikan pemujaan kepada sesama makhluk ciptaan. Seandainya Allah memang memerintahkan mereka untuk berbuat seperti itu, sudah selayaknya mereka mengeluhkannya sebagai suatu cela dan penghinaan bagi mereka. Akan tetapi, apabila Ia sudah melarangnya, maka mereka akan menimpakan penghinaan ini ke atas diri mereka sendiri karena telah melawan-Nya.

(2) Bahwa penyembahan berhala merupakan sesuatu *yang jahat di mata Tuhan* (ay. 2). Meskipun kejahatan itu ditutup-tutupi dengan sangat rapi, Dia tetap melihatnya, dan, meskipun kejahatan itu diakal-akali supaya tampak ringan, Dia tetap membencinya. Penyembahan berhala adalah dosa yang luar biasa keji dengan sendirinya, dan merupakan penghinaan terbesar yang dapat diperbuat kepada Allah Yang Mahakuasa.

(3) Bahwa penyembahan berhala merupakan pelanggaran terhadap kovenan dengan Allah. Dengan syarat inilah Allah mengambil mereka untuk menjadi umat kesayangan-Nya, bahwa mereka harus melayani dan menyembah-Nya saja sebagai Allah mereka. Dengan begitu, jika mereka memberikan kepada yang lain kehormatan yang seharusnya menjadi milik Allah semata, maka perjanjian itu pun batal, dan semua keuntungan yang terkait dengannya ditarik kembali.

Dosa-dosa lain adalah pelanggaran terhadap kovenan Allah, tetapi dosa penyembahan berhala ini adalah pelanggaran terhadap kovenan dengan Allah. Penyembahan berhala adalah perzinahan rohani, yang memutuskan tali pernikahan.

(4) Bahwa penyembahan berhala merupakan kekejian pada bangsa Israel (ay. 4). Penyembahan berhala adalah hal yang sudah sangat buruk pada bangsa mana saja, tetapi itu menjadi kekejian secara khusus pada bangsa Israel, bangsa yang begitu diberkati dengan penyingkapan-penyingkapan istimewa tentang kehendak dan perkenanan dari satu-satunya Allah yang benar dan hidup.

2. Bagaimana kejahatan itu harus diuji terlebih dahulu kebenarannya. Setelah ada keterangan mengenai perkara itu, atau timbul suatu alasan untuk curiga bahwa seseorang, laki-laki atau perempuan, telah beribadah kepada allah lain,

   (1) Harus dilakukan pemeriksaan (ay 4). Meskipun pada awalnya belum dapat dipastikan, namun bisa saja, setelah melalui pemeriksaan, kejahatan itu dapat dipastikan. Apabila ternyata memang betul ada kejahatan, kejahatan itu tidak boleh dibiarkan tanpa dihukum. Kalaupun ternyata tidak ada kejahatan, pemeriksaan terhadap perkara itu tetap akan memenuhi seluruh negeri dengan kengerian terhadapnya.

   (2) Harus ada bukti atas perkara itu (ay. 6). Betapa pun keji dan berbahayanya kejahatan itu, mereka tidak boleh menghukum siapa pun karenanya, kecuali ada bukti kuat melawan para pelaku kejahatan, setidak-tidaknya oleh dua orang saksi. Mereka tidak boleh menghukum orang yang tidak bersalah dengan berdalih menghormati Allah. Hukum ini, yang mengharuskan adanya dua orang saksi dalam perkara yang menyangkut nyawa, telah kita dapati sebelumnya (Bil. 35:30), dan dikutip dalam Matius 18:16.

3. Hukuman apa yang harus dijatuhkan dan dilaksanakan. Hukuman seberat hukuman mati, dan kematian seberat kematian dengan cara dirajam, harus ditimpakan kepada si penyembah berhala, baik laki-laki maupun perempuan, karena lemahnya kaum perempuan tidak akan bisa dijadikan alasan (ay. 5). Hukuman mati itu harus dilaksanakan di pintu ger-

bang kota, agar si pelaku kejahatan semakin merasa malu dan agar semakin banyak orang menyaksikan hukuman itu sebagai peringatan bagi mereka semua. Tangan para saksi, dalam perkara ini seperti juga dalam perkara-perkara lain, haruslah menjadi yang pertama bergerak untuk membunuh si penyembah berhala, artinya, merekalah yang harus pertama-tama melemparkan batu kepada penyembah berhala itu. Dengan begitu, para saksi menegaskan kesaksian mereka, dan dengan bersungguh-sungguh menanggungkan darah penyembah berhala itu ke atas diri mereka sendiri apabila bukti-bukti yang mereka berikan ternyata salah. Kebiasaan ini bisa bermanfaat untuk mencegah orang memberikan kesaksian palsu. Para saksi itu sungguh-sungguh menjadi penyebab kematian si pelaku kejahatan, dan karena itu dituntut bahwa merekalah yang harus benar-benar melaksanakan hukuman mati itu. Akan tetapi, tangan para saksi itu harus diikuti, dan pelaksanaan hukuman mati itu harus dituntaskan, oleh tangan seluruh rakyat, yang dengan demikian harus menyatakan kejijikan mereka terhadap kejahatan itu dan *menghapuskan yang jahat itu dari tengah-tengah mereka*, seperti yang telah dikatakan sebelumnya (13:9).

Kewenangan para Hakim (17:8-13)

8 "Apabila sesuatu perkara terlalu sukar bagimu untuk diputuskan, misalnya
bunuh-membunuh, tuntut-menuntut, atau luka-melukai – perkara pendak-
waan di dalam tempatmu – maka haruslah engkau pergi menghadap ke tem-
pat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu; 9 haruslah engkau pergi kepada
imam-imam orang Lewi dan kepada hakim yang ada pada waktu itu, dan
meminta putusan. Mereka akan memberitahukan kepadamu keputusan
hakim. 10 Dan engkau harus berbuat menurut keputusan yang diberitahukan
mereka kepadamu dari tempat yang akan dipilih TUHAN; engkau harus mela-
kukan dengan setia segala yang ditunjukkan mereka kepadamu. 11 Menurut
petunjuk yang diberikan mereka kepadamu dan menurut keputusan yang di-
katakan mereka kepadamu haruslah engkau berbuat; janganlah engkau me-
nyimpang ke kanan atau ke kiri dari keputusan yang diberitahukan mereka
kepadamu. 12 Orang yang berlaku terlalu berani dengan tidak mendengarkan
perkataan imam yang berdiri di sana sebagai pelayan TUHAN, Allahmu,
ataupun perkataan hakim, maka orang itu harus mati. Demikianlah harus
kauhapuskan yang jahat itu dari antara orang Israel. 13 Maka seluruh bangsa
itu akan mendengar dan menjadi takut dan tidak lagi berlaku terlalu berani."

Lembaga-lembaga peradilan diperintahkan untuk didirikan di setiap kota (16:18), dan para hakim diberi kuasa untuk mendengarkan serta memutuskan setiap perkara menurut hukum, baik itu yang kita sebut sebagai perkara-perkara kejahatan maupun pertikaian-pertikaian antara satu pihak dengan pihak lain. Kita dapat menganggap bahwa para hakim itu biasanya mampu menuntaskan perkara-perkara yang diperhadapkan kepada mereka, dan putusan yang mereka jatuhkan tidak dapat diganggu gugat. Akan tetapi,

1. Di sini diperlihatkan bahwa terkadang suatu perkara yang dibawa ke pengadilan mereka terlalu sulit untuk diputuskan oleh hakim-hakim yang kedudukannya lebih rendah, yang dapat dianggap tidak begitu menguasai persoalan hukum dengan baik dibandingkan dengan para hakim yang duduk di pengadilan-pengadilan yang lebih tinggi. Menurut bahasa hukum kita, dengan demikian mereka harus mencari putusan khusus, dan mengambil waktu untuk meminta pertimbangan sebelum menjatuhkan putusan akhir (ay. 8): *Apabila sesuatu perkara terlalu sukar bagimu untuk diputuskan,* dan bukan sesuatu yang memalukan bagi para hakim untuk mengakui bahwa mereka menemui kesukaran, misalnya perkara *bunuh-membunuh* (KJV: *darah dengan darah*), darah orang yang terbunuh yang berteriak dan darah orang yang dituduh melakukan pembunuhan, yaitu darah yang dituntut, ketika bukti-bukti yang ada tidak dapat menentukan apakah perbuatan itu disengaja atau tidak. Atau perkara *tuntut-menuntut,* tuntutan yaitu gugatan atau pernyataan, pihak penggugat dan pembelaan pihak tergugat, atau perkara *luka-melukai* dalam tindak penyerangan dan penganiayaan. Dalam perkara-perkara ini dan perkara-perkara serupa, meskipun bukti-bukti yang ada sudah jelas, namun bisa saja muncul keraguan mengenai pengertian dan makna hukum serta penerapannya pada suatu perkara tertentu.
2. Perkara-perkara sulit ini, yang hingga saat itu dibawa kepada Musa, atas nasihat Yitro, setelah kematian Musa, harus dibawa kepada pihak yang paling berkuasa, di mana pun kekuasaan itu ditempatkan. Entah kekuasaan itu ditempatkan pada seorang hakim, ketika ada sosok luar biasa yang dibangkitkan dan dilayakkan untuk pekerjaan besar itu, seperti Otniel, Debora, Gideon, dan lain-lain, atau pada imam besar ketika ia, melalui keunggulan dari karunia-karunia yang diterimanya, dipanggil Allah untuk mengawasi perkara-perkara yang timbul di tengah masyarakat,

seperti Eli. Atau, jika tidak ada seorang pun yang ditandai oleh sorga untuk menjalankan kehormatan ini, pada para imam dan orang Lewi (atau hanya pada para imam, yang tentu saja merupakan orang Lewi). Para imam ini tidak hanya bertugas di Kemah Suci, tetapi juga bertemu di dalam majelis agama untuk menerima berbagai gugatan dari pengadilan-pengadilan yang lebih rendah. Para imam ini tidak hanya dapat dipandang paling memenuhi syarat, melalui pendidikan dan pengalaman mereka, tetapi juga mendapat bimbingan terbaik dari Roh ilahi untuk memutuskan perkara-perkara yang meragukan (ay. 9, 11-12). Mereka tidak diperintahkan untuk meminta petunjuk melalui Urim dan Tumim, karena ada anggapan bahwa keduanya harus dipergunakan hanya dalam perkara-perkara yang menyangkut masyarakat, entah itu seluruh kumpulan bangsa Israel atau sang raja. Tetapi dalam perkara-perkara biasa, hikmat, dan kelurusan hati para hakim yang berkedudukan lebih rendah harus diandalkan. Putusan mereka memang tidak memiliki kewenangan ilahi seperti sabda Allah, tetapi selain kepastian moral yang dimilikinya, sebagai putusan dari orang-orang yang berpengetahuan, bijaksana, dan berpengalaman, putusan itu juga diperkuat oleh janji ilahi, yang tersirat dalam perkataan ini (ay. 9), *mereka akan memberitahukan kepadamu keputusan hakim.* Putusan itu juga didukung oleh ketetapan ilahi, yang olehnya mereka ditunjuk menjadi dewan hakim agung bagi bangsa itu.

3. Putusan akhir yang dijatuhkan oleh hakim, imam, atau majelis agung, harus dipatuhi oleh pihak-pihak yang berkepentingan, di bawah ancaman hukuman mati: *Engkau harus berbuat menurut keputusan yang diberitahukan mereka kepadamu* (ay. 10), engkau harus melaksanakannya. Janganlah engkau *menyimpang darinya* (ay. 11), *ke kanan atau ke kiri.* Perhatikanlah, demi kehormatan Allah dan kesejahteraan sebuah bangsalah kewenangan dari lembaga yang lebih tinggi didukung dan tata tertib pemerintahan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Bahwa orang-orang yang ditunjuk untuk memimpin harus dipatuhi, dan bahwa setiap orang harus tunduk kepada mereka dalam segala sesuatu yang merupakan kewenangan mereka. Meskipun ada pihak yang menganggap dirinya dirugikan oleh putusan yang dijatuhkan karena setiap orang cenderung berat sebelah dalam perkaranya sendiri, namun ia harus tetap tunduk, harus menerima keputusan hakim,

betapa pun tidak menyenangkannya keputusan itu. Dan ia harus menanggung, atau kehilangan, atau membayar, sesuai dengan putusan yang dijatuhkan, bukan hanya untuk ganti rugi, melainkan juga demi hati nurani. Akan tetapi, apabila hakim yang kedudukannya lebih rendah menentang putusan dari pengadilan yang lebih tinggi dan tidak mau melaksanakan perintah-perintahnya, atau ada seseorang yang menolak untuk tunduk kepada putusan itu, maka kedegilan itu harus dihukum dengan hukuman mati, meskipun perkara yang ditentang itu begitu kecil: *Orang itu harus mati, maka seluruh bangsa itu akan mendengar dan menjadi takut* (ay. 12-13). Lihatlah di sini,

(1) Jahatnya ketidaktaatan. Pemberontakan dan kedegilan, yang lahir dari sikap menentang dan melawan Allah, atau orang-orang yang berwenang di bawah-Nya, atas dasar penghinaan dan kekerasan hati, adalah sama seperti ilmu tenung dan penyembahan berhala. Apabila suatu perbedaan pendapat lahir dari ketidaktahuan dan kelemahan, maka hal itu dapat dimaafkan dan harus dimaklumi. Tetapi berbeda pendapat secara lancang, dalam kesombongan dan kefasikan, sebagaimana terjemahan-terjemahan kuno menjelaskannya, itu sama saja dengan mengangkat senjata melawan pemerintah, dan merupakan penghinaan terhadap Dia yang menetapkan pemerintah-pemerintah yang ada.

(2) Maksud dari hukuman itu, agar orang lain mendengar dan menjadi takut, dan tidak berbuat serupa. Sebagian orang akan berlaku dengan begitu hati-hati hingga menyimpulkan kejinya pelanggaran yang telah diperbuat dari beratnya hukuman yang diberikan, dan karena itu mereka akan membenci perbuatan itu. Sebagian yang lain akan begitu mengutamakan keselamatan diri mereka sendiri hingga tidak mau menuruti keinginan-keinginan mereka, dengan tunduk kepada hukuman yang diberikan daripada harus mengorbankan kepala mereka sendiri, dan kehilangan nyawa mereka dengan melawan putusan itu. Dari hukum ini, Rasul Paulus menyimpulkan beratnya hukuman yang pantas dijatuhkan kepada orang-orang yang menginjak-injak kewenangan Anak Allah (Ibr. 10:28-29).

Pemilihan Seorang Raja
(17:14-20)

14 "Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TU-
HAN, Allahmu, dan telah menduduki nya dan diam di sana, kemudian engkau
berkata: Aku mau mengangkat raja atasku, seperti segala bangsa yang di se-
kelilingku, 15 maka hanyalah raja yang dipilih TUHAN, Allahmu, yang harus
kauangkat atasmu. Dari tengah-tengah saudara-saudaramu haruslah eng-
kau mengangkat seorang raja atasmu; seorang asing yang bukan saudaramu
tidaklah boleh kauangkat atasmu. 16 Hanya, janganlah ia memelihara banyak
kuda dan janganlah ia mengembalikan bangsa ini ke Mesir untuk mendapat
banyak kuda, sebab TUHAN telah berfirman kepadamu: Janganlah sekali-
kali kamu kembali melalui jalan ini lagi. 17 Juga janganlah ia mempunyai
banyak isteri, supaya hatinya jangan menyimpang; emas dan perak pun
janganlah ia kumpulkan terlalu banyak. 18 Apabila ia duduk di atas takhta
kerajaan, maka haruslah ia menyuruh menulis baginya salinan hukum ini
menurut kitab yang ada pada imam-imam orang Lewi. 19 Itulah yang harus
ada di sampingnya dan haruslah ia membacanya seumur hidupnya untuk
belajar takut akan TUHAN, Allahnya, dengan berpegang pada segala isi
hukum dan ketetapan ini untuk dilakukannya, 20 supaya jangan ia tinggi hati
terhadap saudara-saudaranya, supaya jangan ia menyimpang dari perintah
itu ke kanan atau ke kiri, agar lama ia memerintah, ia dan anak-anaknya di
tengah-tengah orang Israel."

Setelah disampaikan hukum-hukum mengenai rakyat, pantaslah apabila berikutnya disampaikan hukum-hukum mengenai para raja, karena mereka yang memerintah atas orang lain harus ingat bahwa mereka sendiri berada di bawah perintah. Di sini ada hukum-hukum yang diberikan,

I. Kepada para pemilih yang ada di dalam kerajaan, aturan-aturan apa yang harus mereka patuhi dalam membuat pilihan (ay. 14-15).
   1. Di sini diperlihatkan bahwa kelak, seiring berjalannya waktu, rakyat Israel akan menginginkan seorang raja, yang kemegahan dan kuasa rajawinya dianggap akan membuat bangsa mereka tampak hebat di antara bangsa-bangsa sekitar mereka. Kehadiran seorang raja di tengah-tengah mereka ini tidak dijanjikan sebagai suatu rahmat ataupun diperintahkan sebagai suatu kewajiban, tidak ada yang lebih baik bagi mereka daripada pemerintahan ilahi yang di bawahnya mereka berada, tetapi hal itu diperbolehkan jika mereka menginginkannya. Apabila mereka dapat memastikan bahwa tujuan-tujuan didirikannya suatu pemerintahan terpenuhi, dan segala hukum Allah dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya, maka mereka tidak harus terikat kepada satu bentuk pemerintahan

apa pun, tetapi akan diizinkan untuk mempunyai seorang raja. Meskipun yang mendasari keinginan mereka itu tampaknya sesuatu yang menyalahi aturan, yakni supaya mereka menjadi seperti bangsa-bangsa lain (sementara Allah lewat berbagai cara membedakan mereka dari bangsa-bangsa itu), namun Allah berkenan mengabulkan keinginan mereka. Sebab Ia bermaksud untuk memenuhi tujuan-tujuan-Nya sendiri melalui hal itu, yakni dengan menjadikan pemerintahan rajani sebagai perlambang dari kerajaan Mesias.

2. Rakyat Israel diarahkan dalam menetapkan pilihan mereka. Apabila mereka hendak mengangkat seorang raja atas mereka, seperti yang sudah diketahui Allah sebelumnya meskipun tampaknya permohonan itu baru dibuat hampir empat ratus tahun setelahnya, maka mereka harus,

   (1) Meminta nasihat yang keluar dari mulut Allah, dan mengangkat orang pilihan Allah sebagai raja. Berbahagialah mereka karena mempunyai Penasihat, tempat mereka meminta petunjuk dalam perkara yang sedemikian penting, dan Allah yang menentukan pilihan bagi mereka. Allah yang tak pernah gagal mengetahui seluk-beluk setiap orang kini dan di masa yang akan datang. Raja adalah wakil Allah di dunia, dan karena itu sudah sepantasnya Allah yang menentukan pilihan atasnya. Allah sendiri selama ini telah menjadi Raja atas Israel secara khusus, sehingga apabila mereka hendak mengangkat orang lain atas mereka, seorang yang berada di bawah-Nya, maka sudah seharusnya Allah yang menunjuk orang itu. Sejalan dengan itu, ketika rakyat Israel menginginkan seorang raja, mereka mengajukannya kepada Samuel, seorang nabi Tuhan, dan setelah itu, Daud, Salomo, Yerobeam, Yehu, serta raja-raja lainnya, dipilih oleh para nabi. Orang Israel ditegur karena tidak mematuhi hukum ini: *Mereka telah mengangkat raja, tetapi tanpa persetujuan-Ku* (Hos. 8:4). Dalam segala perkara, pilihan Allah, jika kita memang dapat mengetahuinya, haruslah mengarahkan, menentukan, dan berkuasa atas pilihan kita.

   (2) Mereka tidak boleh memilih seorang asing dengan dalih memperkuat persekutuan mereka dengan bangsa asing, atau atas dasar kemampuan yang luar biasa dari orang asing itu, su-

paya jangan sampai seorang raja asing memasukkan kebiasaan-kebiasaan asing, yang berlawanan dengan kebiasaan-kebiasaan yang telah ditetapkan oleh hukum ilahi. Tetapi orang itu haruslah berasal *dari tengah-tengah saudara-saudaramu,* agar ia dapat menjadi perlambang akan Kristus, yang adalah tulang dari tulang kita (Ibr. 2:14).

II. Hukum-hukum di sini diberikan kepada sang raja yang akan diangkat demi terselenggaranya pemerintahan dengan baik.

1. Ia harus berusaha menghindari segala sesuatu yang akan memalingkannya dari Allah dan agama. Kekayaan, kehormatan, dan kenikmatan adalah tiga hambatan besar bagi kesalehan, khususnya bagi orang-orang yang berkedudukan tinggi. *Keinginan daging dan keinginan mata serta keangkuhan hidup.* Oleh sebab itu, terhadap ketiga hal inilah sang raja di sini diperingatkan.

(1) Janganlah ia memuaskan rasa cinta akan kehormatan dengan memelihara banyak kuda (ay. 16). Orang yang menunggang kuda yaitu binatang yang gagah, di sebuah negeri di mana keledai dan bagal umumnya ditunggangi, akan terlihat sangat gagah. Itulah sebabnya, meskipun seorang raja boleh memelihara beberapa kuda untuk ditungganginya sendiri, beserta sejumlah kereta, ia tidak boleh menyuruh *budak-budak menunggang kuda* (Pkh. 10:7), atau mempunyai banyak kuda bagi para pejabat dan pengawalnya. Ketika Allah menjadi Raja atas Israel, hakim-hakim-Nya menunggang keledai (Hak. 5:10, 12:14). Seorang raja juga tidak boleh memelihara banyak kuda untuk perang, supaya jangan sampai ia terlalu mengandalkannya (Mzm. 20:8, 33:17, Hos. 14:4). Alasan yang diberikan di sini untuk tidak memelihara banyak kuda adalah karena perbuatan itu akan menciptakan hubungan yang semakin erat dengan Mesir yang mendatangkan kuda bagi Kanaan (1Raj. 10:28-29). Dengan demikian Israel melebihi hubungan yang sepantasnya dimiliki oleh Israel kepunyaan Allah, yang dibawa keluar dari Mesir dengan tangan yang teracung. *Janganlah sekali-kali kamu kembali melalui jalan ini lagi,* karena mereka dikhawatirkan akan tertular oleh penyembahan berhala

orang Mesir (Im. 18:3), dosa yang sangat rentan mereka perbuat. Perhatikanlah, kita harus berhati-hati terhadap kegiatan berdagang atau pergaulan yang akan membuat kita terancam bahaya terseret ke dalam dosa. Apabila Israel tidak boleh kembali ke Mesir, maka mereka tidak boleh berdagang dengan Mesir. Salomo pun tidak memperoleh kebaikan dari perdagangan ini.

(2) Janganlah sang raja memuaskan rasa cinta akan kenikmatan dengan mempunyai banyak istri (ay. 17), seperti yang diperbuat Salomo hingga berujung pada kehancurannya (1Raj. 11:1), supaya jangan sampai hatinya, karena terpatri pada istri-istrinya itu, menyimpang dari tanggung jawabnya, dan dari segala sesuatu yang penting, terutama dari kegiatan-kegiatan ibadah dan kesalehan. Tidak ada musuh yang lebih besar daripada ibadah dan kesalehan selain menuruti hawa nafsu kedagingan.

(3) Janganlah sang raja memuaskan rasa cinta akan kekayaan dengan mengumpulkan terlalu banyak perak dan emas. Harta benda yang cukup boleh ia miliki, dan ia tidak dilarang untuk mengelolanya dengan baik. Akan tetapi,

[1] Sang raja tidak boleh mengumpulkan terlalu banyak uang, sampai menekan rakyatnya dengan menaikkan pajak seperti yang tampak dilakukan Salomo (1Raj. 12:4), atau sampai menipu dirinya sendiri, dengan mengandalkan uangnya itu, dan melekatkan hatinya padanya (Mzm. 62:11).

[2] Sang raja tidak boleh memperbanyak uang bagi dirinya sendiri. Daud memperbanyak perak dan emas, tetapi itu dilakukannya untuk melayani Allah (1Taw. 29:4), bukan untuk dirinya sendiri. Ia melakukannya untuk rakyatnya, bukan untuk keluarganya sendiri.

2. Sang raja harus berusaha memberikan perhatian kepada hukum Allah dan menjadikan hukum itu sebagai pedomannya. Hukum Allah haruslah baginya lebih baik daripada segala kekayaan, kehormatan, dan kenikmatan, daripada banyak kuda atau banyak istri, daripada ribuan emas dan perak.

(1) Sang raja harus menulis sendiri salinan hukum itu dari kitab aslinya, yang dijaga oleh para imam yang melayani di

tempat kudus (ay. 18). Sebagian penafsir berpendapat bahwa ia hanya perlu menyalin Kitab Ulangan ini, yang merupakan inti sari dari hukum Taurat, dan yang perintah-perintahnya lebih menjadi kepentingan raja, karena sebagian besar menyangkut masalah baik buruknya perbuatan dan masalah pengadilan. Sedangkan hukum-hukum dalam Kitab Imamat dan Bilangan terutama menjadi kepentingan para imam, karena perintah-perintahnya menyangkut masalah upacara ibadah. Sebagian yang lain berpendapat bahwa ia harus menyalin seluruh lima kitab Musa, yang disebut *hukum Taurat*, dan yang disimpan secara bersama-sama sebagai dasar agama mereka. Nah,

[1] Meskipun sang raja bisa saja sudah mempunyai sejumlah salinan yang sangat bagus yang diwarisinya dari nenek moyangnya, namun, selain itu, ia tetap harus mempunyai salinannya sendiri. Bisa jadi salinan dari nenek moyangnya itu sudah usang karena selalu dibaca. Jadi, ia harus mempunyai salinan yang baru untuk mengawali pemerintahannya.

[2] Meskipun sang raja mempunyai sejumlah juru tulis di sekelilingnya yang dapat diperintahkannya untuk menulis salinan ini, dan yang mungkin dapat menulis dengan lebih baik daripada dirinya, namun ia tetap harus melakukannya sendiri, dengan tangannya sendiri, demi kehormatan hukum itu. Hal ini dilakukan agar ia tidak memandang rendah perbuatan apa saja yang berkaitan dengan agama, dan untuk membiasakan dirinya bekerja dan belajar. Dan terutama agar ia dengan begitu merasa wajib untuk memperhatikan dengan saksama setiap bagian dari hukum itu, dan dengan menulisnya sendiri, hukum itu dapat tertanam dalam pikirannya. Perhatikanlah, alangkah bermanfaat bagi tiap-tiap orang dari kita untuk menuliskan apa yang kita amati sebagai hal yang paling menyentuh hati dan membangun iman kita, baik itu dari Kitab Suci maupun dari buku-buku yang bagus, dan dari khotbah-khotbah yang kita dengar. Pena yang menulis dengan hati-hati dapat bermanfaat untuk waktu yang lama untuk menutupi kelemahan-kelemahan ingatan, dan melengkapi perbendaharaan

tuan rumah yang baik dengan harta yang baru dan yang lama.

[3] Sang raja harus menulis salinan hukum Taurat ini bahkan ketika ia menduduki takhta kerajaannya, apabila ia belum melakukannya sebelumnya. Ketika ia mulai memberi perhatian untuk bekerja, ia pertama-tama harus memberi perhatian untuk mengerjakan salinan hukum ini. Ia yang duduk di atas takhta kerajaan tidak bisa tidak pasti sibuk mengurusi segala persoalan. Urusan-urusan kerajaannya, baik di dalam maupun di luar negeri, menuntut banyak waktu dan pikirannya, namun demikian ia harus menulis sendiri salinan hukum itu. Janganlah orang-orang yang menyebut diri sebagai orang sibuk menganggap bahwa kesibukannya itu dapat dijadikan alasan untuk tidak menjadikan kegiatan agama sebagai kesibukan mereka. Janganlah orang-orang besar menganggap sebagai suatu penghinaan untuk menulis bagi diri mereka sendiri *banyak pengajaran Allah yang telah dituliskan-Nya bagi mereka* (Hos. 8:12).

(2) Setelah mempunyai Alkitab di sampingnya yang ditulisnya sendiri, ia tidak boleh merasa cukup dengan hanya menyimpannya di lemari, tetapi *haruslah ia membacanya seumur hidupnya* (ay. 19). Memiliki Alkitab saja tidak cukup, kita juga harus menggunakannya, menggunakannya setiap hari, sesuai dengan tuntutan dari kewajiban dan kebutuhan kita setiap hari. Jiwa kita harus senantiasa diberi makan manna itu, dan, apabila dicerna dengan baik, manna itu akan memberikan gizi dan kekuatan bagi jiwa kita. Seperti halnya tubuh memperoleh kebaikan dari makanan secara terus-menerus, dan tidak hanya pada waktu ia sedang menyantap makanan, demikian pula halnya dengan jiwa, melalui firman Allah, apabila ia *merenungkan firman itu siang dan malam* (Mzm. 1:2). Kita harus bertekun dalam mempergunakan firman Allah yang tertulis sepanjang hidup kita. Para cendekiawan pengikut Kristus tidak pernah menguasai Alkitab mereka secara penuh, tetapi akan senantiasa mempunyai keperluan untuk mempelajarinya, sampai mereka tiba di dunia di mana pengetahuan dan kasih akan dibuat sempurna.

(3) Semua yang ditulis dan dibaca sang raja tidak berarti apa-apa apabila ia tidak melaksanakan apa yang telah ditulis dan dibacanya itu (ay. 19-20). Firman Allah tidak dirancang untuk sekadar menjadi bahan perbincangan yang menghibur, tetapi untuk menjadi pedoman yang mengatur perilaku. Hendaklah sang raja mengetahui,

[1] Bagaimana agamanya harus memerintah atas dirinya, dan pengaruh apa yang harus ditimbulkan agamanya itu atas dirinya. *Pertama,* agamanya harus memenuhi dirinya dengan penghormatan yang penuh kesungguhan dan kegentaran terhadap keagungan dan kewenangan ilahi. Ia harus belajar, dan dengan demikian orang-orang yang paling terpelajar sekalipun harus senantiasa belajar, *takut akan Tuhan, Allahnya.* Lebih lanjut, sekalipun ia berkedudukan tinggi, ia harus ingat bahwa Allah lebih tinggi daripada dirinya, dan, betapapun besarnya rasa takut yang harus dimiliki rakyatnya kepadanya, sebesar itulah, dan bahkan jauh lebih besar lagi, rasa takut yang harus dimilikinya kepada Allah sebagai Rajanya. *Kedua,* agamanya harus menggiatkan dirinya untuk senantiasa berpegang kepada hukum Allah, dan bersungguh-sungguh mematuhinya, sebagai dampak dari rasa takutnya akan Allah. Ia harus berpegang pada *segala isi hukum ini.* Ia adalah *custos utriusque tabulae – penjaga dari kedua loh hukum Allah.* Ia tidak hanya harus memastikan bahwa orang lain melakukannya, tetapi juga harus melakukannya sendiri sebagai hamba Allah di sorga yang rendah hati dan teladan yang baik bagi para bawahannya. *Ketiga,* agamanya harus membuat dia tetap rendah hati. Setinggi apa pun ia diangkat, hendaklah ia menjaga hatinya tetap rendah, dan biarlah *rasa takut akan Allahnya* mencegah *dia memandang rendah saudara-saudaranya.* Janganlah ia *tinggi hati terhadap saudara-saudaranya,* sehingga ia berlaku angkuh atau meremehkan mereka, dan menginjak-injak mereka. Janganlah ia merasa diri lebih baik daripada saudara-saudaranya karena ia lebih hebat dan lebih elok untuk dipandang. Tetapi hendaklah ia ingat bahwa ia adalah *hamba Allah untuk kebaikan mereka major*

singulis, tetapi *minor universis – lebih besar daripada siapa pun,* tetapi *lebih kecil dari keseluruhan.* Agamanya harus mencegah dia berbuat salah, entah *itu ke kanan atau ke kiri* karena ada kesalahan pada kedua sisi, dan menjaga dia tetap setia, dalam segala hal, kepada Allahnya dan kewajibannya.

[2] Keuntungan apa yang akan diberikan agamanya bagi dirinya. Orang-orang yang takut akan Allah dan berpegang kepada perintah-Nya pasti akan bernasib lebih baik di dunia ini karenanya. Raja terbesar di dunia sekalipun dapat menerima keuntungan lebih besar melalui agama daripada melalui segala kekayaan dan kekuasaan yang dimiliki kerajaannya. Agama akan memberikan keuntungan, *pertama,* bagi dirinya sendiri: *Ia akan lama memerintah dalam kerajaannya.* Dalam sejarah raja-raja Yehuda, kita mendapati bahwa, pada umumnya, pemerintahan yang terbaik adalah pemerintahan yang berjalan paling lama, kecuali apabila Allah mempersingkat pemerintahan itu untuk menghukum rakyatnya, seperti yang dialami oleh pemerintahan Yosia. *Kedua,* agama akan memberikan keuntungan bagi keluarganya: Anak-anaknya juga akan hidup sejahtera. Turunkanlah agama kepada anak-anak kita, maka Allah akan menurunkan berkat-Nya atas mereka.✍

PASAL 18

Dalam pasal ini,

I. Hak dan penghasilan jemaat Yahudi ditetapkan, dan peraturan-peraturan mengenai pelayanan dan pemeliharaan terhadap orang Lewi diberikan (ay. 1-8).
II. Peringatan terhadap kebiasaan-kebiasaan bangsa kafir yang keji dalam menyembah berhala diulangi lagi (ay. 9-14).
III. Sebuah Janji diberikan kepada mereka bahwa roh nubuat akan terus bekerja di antara mereka, dan pada akhirnya berpusat kepada Kristus, sang Nabi besar (ay. 15-18).
IV. Murka Allah diancamkan kepada orang-orang yang memandang rendah nubuatan (ay. 19) atau memalsukannya (ay. 20), dan peraturan diberikan untuk mengadili perkara itu (ay. 21-22).

Pemeliharaan Suku Lewi (18:1-8)

1 "Imam-imam orang Lewi, seluruh suku Lewi, janganlah mendapat bagian
milik pusaka bersama-sama orang Israel; dari korban api-apian kepada
TUHAN dan apa yang menjadi milik-Nya harus mereka mendapat rezeki.
2 Janganlah ia mempunyai milik pusaka di tengah-tengah saudara-saudara-
nya; Tuhanlah milik pusakanya, seperti yang dijanjikan-Nya kepadanya.
3 Inilah hak imam terhadap kaum awam, terhadap mereka yang mempersem-
bahkan korban sembelihan, baik lembu maupun domba: kepada imam
haruslah diberikan paha depan, kedua rahang dan perut besar. 4 Hasil per-
tama dari gandummu, dari anggurmu dan minyakmu, dan bulu guntingan
pertama dari dombamu haruslah kauberikan kepadanya. 5 Sebab dialah yang
dipilih oleh TUHAN, Allahmu, dari segala sukumu, supaya ia senantiasa
melayani TUHAN dan menyelenggarakan kebaktian demi nama-Nya, ia dan
anak-anaknya. 6 Apabila seorang Lewi datang dari tempat mana pun di Israel,
di mana ia tinggal sebagai pendatang, dan dengan sepenuh hati masuk ke
tempat yang akan dipilih TUHAN, 7 dan menyelenggarakan kebaktian demi

nama TUHAN, Allahnya, sama seperti semua saudaranya, orang-orang Lewi, yang melayani TUHAN di sana, 8 maka haruslah mereka mendapat rezeki yang sama, dengan tidak terhitung apa yang ia peroleh dengan menjual harta nenek moyangnya."

Lembaga kehakiman dan pelayanan umat merupakan dua lembaga ilahi yang mempunyai manfaat mengagumkan untuk mendukung dan memajukan *kerajaan Allah di antara manusia*. Hukum-hukum mengenai masalah kehakiman sudah kita dapati dalam bagian penutup pasal sebelumnya, sementara dalam pasal ini diberikan petunjuk-petunjuk mengenai pelayanan umat. Di sini ditetapkan tonggak-tonggak batas antara harta milik para imam dan harta milik umat.

I. Perhatian diberikan agar para imam tidak memusingkan diri dengan soal-soal penghidupan mereka, ataupun memperkaya diri dengan kekayaan dunia ini. Ada hal-hal lebih penting yang harus mereka urus. Mereka tidak boleh *mendapat bagian milik pusaka bersama-sama orang Israel*, yaitu, bagian jarahan yang diperoleh dari perang ataupun bagian tanah yang harus dibagi-bagi melalui undi (ay. 1). Peperangan dan pengolahan tanah mereka keduanya bersifat rohani, dan cukup memenuhi tangan mereka dengan pekerjaan maupun keuntungan, dan cukup memberi mereka kepuasan. *TUHANlah milik pusakanya* (ay. 2). Perhatikanlah, orang-orang yang memiliki Allah sebagai milik pusaka mereka, menurut kovenan baru, tidak boleh menginginkan perkara-perkara besar di dunia dengan tamak, tidak boleh menggenggam erat-erat apa yang mereka miliki ataupun menyambar lebih banyak hal lagi. Sebaliknya, mereka harus memandang segala sesuatu yang ada pada saat ini dengan sikap tak acuh, yang sudah sepatutnya dimiliki oleh orang-orang yang percaya bahwa Allah itu maha mencukupi.

II. Perhatian juga diberikan supaya para imam tidak kekurangan hal-hal yang dapat memberikan kenyamanan dan kemudahan dalam hidup ini. Walaupun Allah, yang adalah Roh, merupakan milik pusaka mereka, itu tidak lantas berarti bahwa mereka harus hidup dari udara saja. Tidak,
    1. Umat harus memberikan persediaan untuk menghidupi mereka. *Hak imam terhadap kaum awam* harus dipenuhi (ay. 3). Pemeliharaan terhadap mereka tidak boleh bergantung pada

kemurahan hati umat, tetapi mereka harus berhak mendapatkannya berdasarkan hukum. Orang yang diajar firman Allah haruslah, sesuai tuntutan keadilan, berbagi dengan orang yang mengajarnya. orang yang mendapatkan manfaat dari pertemuan-pertemuan ibadah haruslah menyumbangkan sesuatu untuk menopang kehidupan yang layak dari orang-orang yang memimpin dalam pertemuan-pertemuan seperti itu.

(1) Para imam yang bertugas melayani di mezbah mendapat bagian dari korban yang dipersembahkan, yaitu korban keselamatan, yang diantarkan kepada mereka sementara mereka menunggu. Selain bagian dada dan paha korban sembelihan, yang sudah ditetapkan sebelumnya sebagai bagian mereka (Im. 7:32-34), di sini diperintahkan agar bagian rahang dan perut besar juga diberikan kepada mereka. Hukum Taurat sama sekali tidak mengurangi apa yang sudah diberikan, tetapi justru menambahkannya bagi mereka.

(2) Hasil-hasil pertama yang diperoleh di sebuah kawasan dibawa masuk, sepanjang yang bisa disaksikan, kepada para imam yang tinggal di antara mereka, untuk memelihara kehidupan para imam di negeri itu. Hasil pertama dari gandum dan anggur mereka diberikan sebagai makanan para imam, dan bulu guntingan pertama dari domba mereka diberikan sebagai pakaian para imam (ay. 4). Sebab para imam sendiri, yang bekerja mengajar orang lain, harus belajar bahwa asal ada makanan dan pakaian, cukuplah. Hasil-hasil pertama dipersembahkan kepada Allah, dan Ia memberikan kuasa kepada para imam sebagai pihak yang menerimanya. Jika Allah menganggap apa yang secara umum diberikan kepada orang miskin sebagai sesuatu yang dipinjamkan kepada-Nya, yang harus dibayar kembali dengan bunga, terlebih jauh lagi apa yang secara khusus diberikan kepada para hamba Tuhan yang miskin. Diberikan alasan yang baik mengapa perintah yang menyangkut harta milik mereka ini harus senantiasa mereka laksanakan (ay. 5), yaitu karena suku Lewi adalah suku *yang dipilih oleh Allah*, dan pilihan-Nya harus diakui dan diterima. Orang-orang yang dihormati oleh-Nya haruslah kita hormati juga. Juga *karena mereka senantiasa melayani*, dan harus diberi imbalan atas pelayanan dan kerja keras mere-

ka, terutama karena semuanya itu diselenggarakan *demi nama-Nya*, atas perintah-Nya, untuk melayani-Nya, dan untuk membawa pujian bagi-Nya. Perintah ini juga diteruskan kepada keturunan mereka sampai selamanya. Orang-orang yang diikutsertakan seperti itu dan dipekerjakan seperti itu haruslah diberi segala dukungan yang pantas mereka terima, sebagai anggota-anggota yang paling berguna dan bermanfaat dari seluruh rakyat Israel.

2. Para imam sendiri tidak boleh menjadi penghalang bagi satu sama lain. Seorang imam oleh hukum Taurat diwajibkan untuk melayani di mezbah hanya menurut gilirannya saja, dan dibayar untuk itu. Akan tetapi jika, karena kecintaannya yang besar terhadap tempat kudus, ia mengabdikan diri untuk terus melayani di sana, dan meninggalkan kenyamanan dan kesenangan yang ia dapatkan di kota yang menjadi milik pusakanya demi memperoleh kepuasan melayani di mezbah, maka para imam yang sedang giliran melayani di tempat kudus itu harus menerima dia, baik untuk bergabung dan bekerja bersama mereka maupun untuk ikut berbagi dalam upah mereka. Mereka tidak boleh menggerutu kepadanya karena menerima kehormatan untuk bekerja atau menerima keuntungan dalam upah, meskipun hal ini sepertinya dapat menyeruak di antara mereka (ay. 6-8). Perhatikanlah, semangat yang saleh dan sepenuh hati untuk melayani Allah dan jemaat-Nya, meskipun mungkin sedikit melanggar tata tertib yang sudah ada, dan tampak agak menyalahi aturan, haruslah dituruti dan tidak boleh dipatahkan. Orang yang tampak memiliki kecintaan mendalam terhadap tempat kudus, dan sangat senang bekerja melayani di tempat itu, *demi nama Allah biarlah ia menyelenggarakan kebaktian*. Ia akan disambut oleh Allah sama halnya seperti orang-orang Lewi yang sedang bertugas melayani, dan ia harus disambut pula oleh orang-orang Lewi. Ditetapkannya giliran-giliran tugas itu lebih dimaksudkan untuk memastikan adanya pekerjaan bagi orang-orang yang tidak mau bekerja, dan bukan untuk melarang siapa saja yang mau bekerja lebih. Orang yang melayani dengan sukarela seperti itu akan menerima upah yang sama baiknya dengan orang-orang yang merasa terpaksa melakukannya, *dengan tidak terhitung apa yang ia peroleh dengan menjual harta nenek*

moyangnya. Gereja Roma mewajibkan orang-orang yang meninggalkan harta benda mereka demi memasuki biara untuk membawa hasil dari perolehan harta benda mereka ke dalam persediaan bersama milik biara, karena keuntungan adalah kesalehan mereka. Tetapi di sini diperintahkan agar orang saleh yang mengabdikan diri bagi Allah harus menyimpan hasil penjualan harta nenek moyangnya untuk dirinya sendiri. Sebab agama dan pelayanan tidak pernah ditetapkan Allah, betapapun telah disalahgunakan manusia, untuk melayani kepentingan duniawi.

Kebiasaan-kebiasaan Orang Kanaan dalam Menyembah Berhala (18:9-14)

9 "Apabila engkau sudah masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh
TUHAN, Allahmu, maka janganlah engkau belajar berlaku sesuai dengan ke-
kejian yang dilakukan bangsa-bangsa itu. 10 Di antaramu janganlah didapati
seorang pun yang mempersembahkan anaknya laki-laki atau anaknya pe-
rempuan sebagai korban dalam api, ataupun seorang yang menjadi pete-
nung, seorang peramal, seorang penelaah, seorang penyihir, 11 seorang pe-
mantera, ataupun seorang yang bertanya kepada arwah atau kepada roh
peramal atau yang meminta petunjuk kepada orang-orang mati. 12 Sebab
setiap orang yang melakukan hal-hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, dan
oleh karena kekejian-kekejian inilah TUHAN, Allahmu, menghalau mereka
dari hadapanmu. 13 Haruslah engkau hidup dengan tidak bercela di hadapan
TUHAN, Allahmu. 14 Sebab bangsa-bangsa yang daerahnya akan kaududuki
ini mendengarkan kepada peramal atau petenung, tetapi engkau ini tidak di-
izinkan TUHAN, Allahmu, melakukan yang demikian.

Orang tidak akan berpikir bahwa ada keperluan yang begitu besar, seperti yang terlihat, untuk mempersenjatai orang Israel supaya tidak tertular oleh kebiasaan-kebiasaan orang Kanaan dalam menyembah berhala. Mungkinkah umat yang begitu diberkati dengan ketetapan-ketetapan ilahi akan membiarkan masuk kebiasaan-kebiasaan keji dan biadab yang diciptakan oleh manusia dan setan-setan? Apakah mereka terancam bahaya akan menjadikan orang-orang itu pengajar dan pembimbing mereka dalam agama, padahal Allah telah menjadikan orang-orang itu tawanan dan pembayar upeti bagi mereka? Tampaknya demikian, dan oleh karena itu, setelah diberi banyak peringatan serupa, mereka di sini diperintahkan untuk tidak berlaku sesuai dengan kekejian yang dilakukan bangsa-bangsa itu (ay. 9).

I. Beberapa hal tertentu dibicarakan secara khusus di sini, seperti,

1. Dipersembahkannya anak-anak orang Kanaan kepada Molokh, sebuah berhala yang melambangkan matahari, dengan membuat anak-anak itu *berjalan melewati api*, dan adakalanya membakar hangus mereka sebagai korban di dalam api (ay. 10). Lihatlah hukum yang menentang hal ini sebelumnya dalam Kitab Imamat 18:21.
2. Digunakannya ilmu-ilmu tenung, untuk memperoleh pengetahuan yang tidak perlu tentang hal-hal yang akan terjadi, seperti *ilmu telaah, ilmu sihir, ilmu mantra*, dan sebagainya. Melalui ilmu-ilmu itu, kuasa dan pengetahuan yang hanya dimiliki Allah saja dianggap berasal dari Iblis, suatu penghinaan besar terhadap rancangan-rancangan Allah dan juga Penyelenggaraan-Nya (ay. 10-11). Orang akan bertanya-tanya mengapa ilmu-ilmu dan perbuatan-perbuatan kegelapan seperti itu, yang begitu bodoh dan tidak masuk akal, begitu durhaka dan cemar, bisa ditemukan di negeri tempat pewahyuan ilahi bersinar begitu terang. Meskipun demikian, kita masih mendapati sisa-sisa dari berbagai hal itu bahkan di tempat di mana agama Kristus yang kudus dikenal dan dianut. Seperti itulah kekuatan dan siasat *penghulu-penghulu dunia yang gelap ini*. Tetapi orang-orang yang mendengarkan para peramal, atau mendatangi ahli sihir untuk menyingkapkan hal-hal yang tersembunyi, yang menggunakan mantra-mantra untuk menyembuhkan berbagai penyakit, yang bersekutu atau memelihara roh-roh peramal, atau yang bersekongkol dengan orang-orang seperti ini, hendaklah mereka tahu bahwa mereka tidak bisa bersekutu dengan Allah selama mereka bersekutu dengan setan-setan seperti itu. Sungguh mengherankan bahwa masih ada saja orang-orang yang mengaku-aku memiliki keahlian ini di negeri terang tempat kita tinggal dan pada siang bolong seperti ini.

II. Beberapa alasan diberikan untuk melarang bangsa Israel mengikuti kebiasaan-kebiasaan bangsa bukan-Yahudi.

1. Karena jika mereka mengikuti kebiasan-kebiasaan bangsa bukan-Yahudi, mereka akan menjadi kekejian bagi Allah. Karena kebiasaan-kebiasaan itu sendiri dibenci oleh-Nya, maka orang-

orang yang melakukannya pun menjadi kekejian. Celakalah makhluk ciptaan yang telah menjadi kekejian bagi Penciptanya (ay. 12). Lihatlah betapa jahat dan merusaknya dosa itu. Pasti benar-benar jahat sesuatu yang menyulut Allah yang penuh belas kasihan untuk membenci buatan tangan-Nya sendiri.

2. Karena kebiasaan-kebiasaan yang keji ini telah mendatangkan kehancuran atas orang Kanaan. Kehancuran itu tidak saja disaksikan oleh bangsa Israel, tetapi juga bangsa Israel sendiri dijadikan alat bagi kehancuran itu. Sungguh kebodohan yang tidak dapat dimaafkan, dan kedurhakaan yang tidak dapat diampuni, apabila bangsa Israel sendiri melakukan hal-hal yang justru karena itu mereka dipekerjakan dengan begitu keras untuk menghukum orang lain. Bukankah tanah memuntahkan kekejian-kekejian orang Kanaan? Masakan orang Israel mau menjilat muntah itu?
3. Karena bangsa Israel telah diajar *apa yang baik* (ay. 13-14). Alasan ini serupa dengan alasan yang digunakan Rasul Paulus untuk melarang orang-orang Kristen hidup seperti orang-orang yang tidak mengenal Allah (Ef. 4:17-18, 20): *Tetapi kamu bukan demikian. Kamu telah belajar mengenal Kristus*. "Memang benar bahwa bangsa-bangsa ini, yang *dibiarkan Allah dalam kedegilan hati mereka*, dan yang *dibiarkan-Nya menuruti jalannya masing-masing* (Kis. 14:16), merusak diri mereka sendiri seperti itu. Tetapi engkau tidak ditinggalkan seperti itu oleh anugerah Allah: *Engkau ini tidak diizinkan TUHAN, Allahmu, melakukan yang demikian*. Engkau diajar tentang perkara-perkara ilahi, dan telah diberi peringatan yang baik tentang jahatnya kebiasaan-kebiasaan itu. Oleh sebab itu, apa pun yang dilakukan orang lain, diharapkan agar engkau *hidup dengan tidak bercela di hadapan TUHAN, Allahmu*." Maksudnya, "Agar engkau memberikan penghormatan-penghormatan ilahi kepada-Nya, kepada-Nya saja, dan bukan kepada yang lain. Dan agar engkau tidak mencampuradukkan kebiasaan-kebiasaan takhayul dari bangsa kafir dengan ketetapan-ketetapan-Nya." Di sini salah satu terjemahan bahasa Aram memberi perhatian bagaimana Allah memperlengkapi mereka dengan Urim dan Tumim untuk memberi mereka petunjuk ilahi, sebagai penangkal semua ilmu tenung yang diharamkan. Sungguh bodoh orang-orang yang mau meminta petunjuk dari bapa

segala dusta, padahal mereka memiliki cara yang mudah seperti itu untuk meminta petunjuk dari Allah yang maha benar.

Nabi Besar dan Nabi-nabi Palsu (18:15-22)

15 Seorang nabi dari tengah-tengahmu, dari antara saudara-saudaramu,
sama seperti aku, akan dibangkitkan bagimu oleh TUHAN, Allahmu; dialah
yang harus kamu dengarkan. 16 Tepat seperti yang kamu minta dahulu
kepada TUHAN, Allahmu, di gunung Horeb, pada hari perkumpulan, dengan
berkata: Tidak mau aku mendengar lagi suara TUHAN, Allahku, dan api yang
besar ini tidak mau aku melihatnya lagi, supaya jangan aku mati. 17 Lalu ber-
katalah TUHAN kepadaku: Apa yang dikatakan mereka itu baik; 18 seorang
nabi akan Kubangkitkan bagi mereka dari antara saudara mereka, seperti
engkau ini; Aku akan menaruh firman-Ku dalam mulutnya, dan ia akan
mengatakan kepada mereka segala yang Kuperintahkan kepadanya. 19 Orang
yang tidak mendengarkan segala firman-Ku yang akan diucapkan nabi itu
demi nama-Ku, dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban. 20 Tetapi
seorang nabi, yang terlalu berani untuk mengucapkan demi nama-Ku per-
kataan yang tidak Kuperintahkan untuk dikatakan olehnya, atau yang ber-
kata demi nama allah lain, nabi itu harus mati. 21 Jika sekiranya kamu ber-
kata dalam hatimu: Bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak
difirmankan TUHAN? – 22 apabila seorang nabi berkata demi nama TUHAN
dan perkataannya itu tidak terjadi dan tidak sampai, maka itulah perkataan
yang tidak difirmankan TUHAN; dengan terlalu berani nabi itu telah
mengatakannya, maka janganlah gentar kepadanya.

Di sini kita mendapati,

I. Janji tentang nabi besar, beserta perintah untuk menerimanya, dan mendengarkan dia. Nah,
   1. Sebagian penafsir berpendapat bahwa ini adalah janji tentang pergantian para nabi, yang selama berabad-abad akan tetap terjaga di Israel. Di samping para imam dan orang Lewi, yang melayani mereka seperti biasa, dan yang bertugas mengajar Yakub tentang hukum Allah, mereka juga akan mempunyai nabi-nabi, hamba-hamba Allah yang luar biasa, untuk menegur mereka atas kesalahan-kesalahan mereka, mengingatkan mereka akan kewajiban mereka, dan menubuatkan hal-hal yang akan terjadi. Yaitu hukuman sebagai peringatan, dan pembebasan sebagai penghiburan bagi mereka. Dengan adanya para nabi ini,
      (1) Mereka tidak perlu menggunakan ilmu tenung, atau bertanya kepada arwah-arwah, sebab mereka bisa bertanya

kepada nabi-nabi Allah, bahkan mengenai urusan-urusan pribadi mereka sekalipun, seperti yang dilakukan Saul ketika ia mencari keledai-keledai ayahnya (1Sam. 9:6).

(2) Mereka tidak akan melalaikan kewajiban mereka akibat ketidaktahuan atau kekeliruan, tidak pula akan berbeda pendapat tentangnya, karena ada para nabi di tengah-tengah mereka. Dalam setiap perkara yang sulit dan meragukan, mereka dapat meminta nasihat dan membawa perkara mereka kepada nabi-nabi itu. Nabi-nabi ini sama seperti Musa dalam beberapa hal, meskipun jauh lebih rendah dibandingkan dengannya (34:10).

2. Apakah pergantian para nabi termasuk dalam janji ini atau tidak, kita yakin bahwa janji ini terutama dimaksudkan sebagai janji tentang Kristus, dan ini merupakan janji paling jelas tentang Dia yang ada dalam seluruh hukum Musa. Janji ini secara tegas diterapkan kepada Yesus Tuhan kita sebagai Mesias yang telah dijanjikan (Kis. 3:22; 7:37). Orang banyak merujuk pada janji ini ketika mereka berkata tentang Dia, *Dia ini adalah benar-benar Nabi yang akan datang ke dalam dunia* (Yoh. 6:14). Roh Kristuslah yang berbicara dalam diri semua nabi lain (1Ptr. 1:11). Amatilah,

   (1) Apa yang di sini dijanjikan mengenai Kristus. Apa yang dijanjikan Allah kepada Musa di atas gunung Sinai (yang diceritakan Musa dalam ayat 18), juga dijanjikan Musa kepada umat Israel (ay. 15) dalam nama Allah.

      [1] Bahwa akan datang seorang nabi, yang besar melebihi semua nabi lain, yang melalui Dia Allah akan menyatakan diri-Nya dan kehendak-Nya kepada anak-anak manusia secara lebih penuh dan jelas daripada yang pernah Dia lakukan sebelumnya. Dia adalah *terang dunia*, sebagaimana nubuatan adalah terang jemaat Yahudi (Yoh. 8:12). Dialah sang Firman, yang melalui-Nya Allah berbicara kepada kita (Yoh. 1:1; Ibr. 1:2).

      [2] Bahwa Allah akan *membangkitkan Dia dari tengah-tengah mereka*. Dalam kelahiran-Nya, Ia akan menjadi salah seorang dari bangsa itu, akan hidup di antara mereka dan diutus kepada mereka. Dalam kebangkitan-Nya, Ia akan *dibangkitkan di Yerusalem*, dan dari sana

pengajaran-Nya akan diberitakan ke seluruh dunia. Dengan demikian Allah, sesudah membangkitkan Kristus Yesus Anak-Nya, mengutus Dia untuk memberkati kita.

[3] Bahwa Dia akan sama seperti Musa, hanya saja jauh melebihi Musa, sebagaimana nabi-nabi lain jauh berada di bawah Musa. Musa adalah nabi yang juga menjadi pemberi hukum bagi Israel dan pembebas mereka dari Mesir. Begitu pula halnya dengan Kristus. Ia tidak saja mengajar, tetapi juga memimpin dan menyelamatkan. Musa adalah pendiri tata aturan baru melalui tanda-tanda, mujizat-mujizat, dan kuasa-kuasa. Begitu pula dengan Kristus, yang melalui semua tanda, mujizat, dan kuasa itu membuktikan diri-Nya sebagai Guru yang datang dari Allah. Adakah Musa setia? Begitu juga dengan Kristus. Musa setia sebagai hamba, sedangkan Kristus setia sebagai Anak.

[4] Bahwa Allah akan menaruh perkataan-Nya di dalam mulut Kristus (ay. 18). Pesan-pesan apa yang hendak disampaikan Allah kepada anak-anak manusia, akan disampaikan-Nya melalui Kristus, dan Ia akan memberi Dia petunjuk-petunjuk lengkap tentang apa yang harus dikatakan dan dilakukan sebagai seorang nabi. Itulah sebabnya Juruselamat kita berkata, *ajaran-Ku tidak berasal dari diri-Ku sendiri* pada mulanya, *tetapi dari Dia yang telah mengutus Aku* (Yoh. 7:16). Demikianlah janji yang agung ini digenapi. Nabi ini telah datang, yaitu Yesus. Dialah yang akan datang itu, dan kita tidak perlu menantikan yang lain.

(2) Sesuainya tata aturan yang dirancang ini dengan pilihan dan keinginan umat yang disampaikan di gunung Sinai (ay. 16-17). Di sana Allah telah berbicara kepada mereka dalam petir dan kilat, dari tengah-tengah api dan kegelapan yang pekat. Setiap kata membuat telinga mereka berdengung dan hati mereka bergetar, sehingga seluruh jemaat nyaris mati ketakutan. Dalam ketakutan ini, mereka memohon dengan sangat agar Allah tidak berbicara kepada mereka dengan cara ini lagi (mereka tidak tahan mendengarnya, mereka dibuat kepayahan dan kebingungan olehnya).

Tetapi mereka memohon agar Ia mau berbicara kepada mereka melalui manusia seperti mereka, melalui Musa pada saat ini, dan sesudahnya melalui nabi-nabi lain yang sama seperti dia. "Baiklah," kata Allah, "terjadilah demikian. Manusialah yang akan berbicara kepada mereka, sehingga mereka *tak usah ditimpa kegentaran terhadapnya*." Selain itu, sebagai puncak dari perkenanan itu melebihi apa yang mampu mereka pinta atau bayangkan, dalam kegenapan waktu sang Firman itu sendiri menjadi daging. Mereka telah melihat kemuliaan-Nya sebagai *Anak Tunggal Bapa*, bukan seperti di gunung Sinai, penuh dengan keagungan dan kedahsyatan, melainkan *penuh kasih karunia dan kebenaran* (Yoh. 1:14). Demikianlah, sebagai jawaban atas permintaan orang-orang yang dicekam ketakutan oleh hukum Taurat, Allah menjanjikan penjelmaan Anak-Nya, meskipun kita dapat menduga bahwa hal itu jauh dari pikiran orang-orang yang mengajukan permintaan itu.

(3) Amanat dan perintah diberikan kepada seluruh umat untuk mendengarkan dan mempercayai, mendengarkan, dan mematuhi, nabi besar yang dijanjikan di sini: *Dialah yang harus kamu dengarkan* (ay. 15). Barangsiapa tidak mau mendengarkan Dia, pasti akan dimintai perhitungan yang berat atas penghinaannya terhadap sang nabi (ay. 19): *Dari padanya akan Kutuntut pertanggungjawaban*. Allah sendiri menerapkan perkataan ini kepada Yesus Tuhan kita *ketika datang kepada-Nya suara dari Yang Mahamulia, yang mengatakan: Dengarkanlah Dia* (Mat. 17:5). Artinya, inilah Dia yang dikatakan Musa pada zaman dahulu, *dialah yang harus kamu dengarkan*. Musa dan Elia berdiri di dekat-Nya pada saat itu dan membenarkan pernyataan itu. Hukuman yang dijatuhkan di sini atas orang-orang yang tidak mau mendengarkan nabi ini diulangi dan ditegaskan dalam Perjanjian Baru. *Barangsiapa tidak taat kepada Anak, murka Allah tetap ada di atasnya* (Yoh. 3:36). *Bagaimana kita bisa luput, jika kita berpaling dari Dia yang berbicara dari sorga?* (Ibr. 12:25). Di sini, terjemahan bahasa Aram membacanya, *Firman-Ku akan menuntut pertanggungjawaban darinya*, yang tidak lain adalah seorang pribadi ilahi, yakni Kristus sang Firman kekal. Kepada-Nya Bapa

telah menyerahkan seluruh penghakiman, dan melalui Dia Allah akan menghakimi dunia pada akhir zaman. Siapa saja menutup telinga terhadap Yesus Kristus akan mendapati bahwa ia sendiri yang akan menanggung akibatnya. Orang yang sama yang merupakan nabi, orang itu pula yang akan menjadi hakimnya (Yoh. 12:48).

II. Di sini ada peringatan terhadap nabi-nabi palsu,

1. Melalui ancaman terhadap orang-orang yang mengaku-aku sebagai nabi itu sendiri (ay. 20). Siapa saja yang mengaku-aku sebagai nabi, dan tidak dapat menunjukkan perintah penugasan dari Allah yang benar, akan dianggap dan diputuskan bersalah atas pengkhianatan yang berat terhadap mahkota dan martabat Raja segala raja. Pengkhianat itu harus dihukum mati (ay. 20), yaitu, melalui putusan Mahkamah Agama, yang seiring berjalannya waktu, berkedudukan di Yerusalem. Itulah sebabnya Juruselamat kita berkata bahwa seorang nabi tidak akan mati selain di Yerusalem, dan Ia menanggungkan darah para nabi ke atas Yerusalem (Luk. 13:33-34), yang karena itu akan dihukum oleh Allah sendiri. Namun, justru *di sanalah* nabi-nabi palsu memperoleh dukungan.
2. Melalui petunjuk yang diberikan kepada umat Israel, supaya mereka tidak terperdaya oleh orang-orang yang mengaku-aku sebagai nabi, yang jumlahnya banyak, seperti yang tampak dalam Yeremia 23:25, Yehezkiel 13:6, dan 1 Raja-raja 22:6. Memang sangat wajar pertanyaan yang dikatakan diajukan oleh mereka itu (ay. 21). Oleh karena sudah menjadi kewajiban yang begitu besar untuk mendengarkan nabi-nabi yang benar, namun ada bahaya yang begitu besar untuk disesatkan oleh nabi-nabi palsu, lantas *bagaimanakah kami mengetahui perkataan yang tidak difirmankan TUHAN?* Melalui tanda-tanda apakah kami dapat menyingkapkan adanya suatu penipuan? Perhatikanlah, kita sangat berkepentingan untuk memiliki batu penguji yang benar untuk menguji perkataan yang kita dengar, supaya kita bisa mengetahui perkataan apa yang tidak difirmankan oleh Tuhan. Apa saja yang langsung bertentangan dengan akal sehat, dengan terang dan hukum alam, dan dengan makna yang jelas dari firman yang tertulis, bisa kita pastikan bukanlah perkataan yang difirmankan Tuhan. Begitu

pula halnya dengan apa yang menyetujui dan mendorong perbuatan dosa, atau yang jelas-jelas cenderung merusak kesalehan atau kasih. Jauhlah daripada Allah untuk menentang diri-Nya sendiri. Aturan yang diberikan di sini sebagai jawaban atas pertanyaan ini, terutama disesuaikan dengan keadaan yang disebutkan dalam ayat 22. Apabila ada suatu alasan untuk mencurigai kejujuran seorang nabi, hendaklah mereka mengamati bahwa jika ia memberi mereka suatu tanda, atau menubuatkan sesuatu yang akan terjadi, dan apa yang terjadi tidak sesuai dengan ramalannya, maka mereka boleh yakin bahwa nabi itu tidak diutus oleh Allah. Hal ini tidak merujuk pada nubuatan tentang belas kasihan dan hukuman, melainkan terlebih pada pemberian tanda-tanda dengan tujuan untuk meneguhkan pengutusan para nabi. Meskipun demikian, mengenai belas kasihan dan hukuman ini, dan perbedaan antara nubuatan tentang belas kasihan dan nubuatan tentang hukuman, ada pedoman untuk membedakan kebenaran dan kepalsuan yang ditetapkan oleh nabi Yeremia (Yer. 28:8-9). Kalaupun tanda itu benar-benar terjadi, ini tidak bisa membuktikan pengutusan mereka, jika mereka menyuruh orang Israel untuk beribadah kepada allah lain. Pokok bahasan ini sudah ditetapkan sebelumnya (13:1-3). Akan tetapi, apabila tanda itu tidak terjadi, maka ini dapat menyanggah pengutusan mereka. Menurut Uskup Patrick "Ketika Musa melemparkan tongkatnya ke tanah dan berkata bahwa tongkat itu akan berubah menjadi ular, maka seandainya tongkat itu tidak menjadi ular seperti yang sudah dikatakan, itu berarti Musa adalah nabi palsu. Andaikata, ketika Elia memanggil api turun dari langit untuk menghabiskan korban persembahan, namun tidak ada api yang turun, maka ia tidak lebih baik daripada nabi-nabi Baal." Pengutusan Samuel dibuktikan oleh hal ini, bahwa *tidak ada satu pun dari firman Allah dibiarkan-Nya gugur* (1Sam. 3:19-20). Dan melalui mujizat-mujizat yang diadakan oleh Kristus, terutama melalui tanda agung yang diberikan-Nya tentang kebangkitan-Nya pada hari ketiga, yang digenapi sebagaimana yang sudah dinubuatkan-Nya, tampaklah bahwa Ia memang guru yang datang dari Allah. *Yang terakhir*, mereka diarahkan untuk tidak takut terhadap nabi palsu. Yaitu, tidak takut terhadap hukuman-hukuman yang

mungkin dinyatakan oleh orang seperti itu untuk mempermainkan orang dan menebar ketakutan atas mereka. Mereka juga tidak boleh takut untuk melaksanakan hukuman atas orang itu apabila, setelah diselidiki dengan cermat dan tidak berat sebelah, ia ternyata adalah nabi palsu. Perintah untuk tidak takut terhadap nabi palsu ini menyiratkan bahwa nabi yang benar, yang membuktikan pengutusannya melalui bukti-bukti yang jelas dan tidak terbantahkan, harus ditakuti. Mereka sendirilah yang akan menanggung akibatnya jika mereka melakukan kekerasan terhadapnya atau meremehkan dia.✍

PASAL 19

Hukum-hukum yang sampai sekarang terus diulang dan ditegaskan Musa sebagian besar berkaitan dengan ibadah dan penyembahan kepada Allah. Tetapi dalam pasal ini ia hendak menekankan secara lebih penuh kewajiban-kewajiban untuk berbuat baik di antara sesama manusia. Pasal ini berhubungan dengan,

I. Perintah keenam, "Jangan membunuh" (ay. 1-13).
II. Perintah kedelapan, "Jangan mencuri" (ay. 14).
III. Perintah kesembilan, "Jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu" (ay. 15, dst.).

Kota-kota Perlindungan (19:1-13)

1 "Apabila TUHAN, Allahmu, sudah melenyapkan bangsa-bangsa yang negerinya diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan engkau sudah menduduki daerah mereka dan diam di kota-kota dan rumah-rumah mereka,
2 maka engkau harus mengkhususkan tiga kota di dalam negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk diduduki. 3 Engkau harus menetapkan jauhnya jalan, dan membagi dalam tiga bagian wilayah negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, untuk dimiliki olehmu, supaya setiap pembunuh dapat melarikan diri ke sana. 4 Inilah ketentuan mengenai pembunuh yang melarikan diri ke sana dan boleh tinggal hidup: apabila ia membunuh sesamanya manusia dengan tidak sengaja dan dengan tidak membenci dia sebelumnya, 5 misalnya apabila seseorang pergi ke hutan dengan temannya untuk membelah kayu, ketika tangannya mengayunkan kapak untuk menebang pohon kayu, mata kapak terlucut dari gagangnya, lalu mengenai temannya sehingga mati, maka ia boleh melarikan diri ke salah satu kota itu dan tinggal hidup. 6 Maksudnya supaya jangan penuntut tebusan darah sementara hatinya panas dapat mengejar pembunuh itu, karena jauhnya perjalanan, menangkapnya dan membunuhnya, padahal pembunuh itu tidak patut mendapat hukuman mati, karena ia tidak membenci dia sebelumnya. 7 Itulah sebabnya aku memberi perintah kepadamu, demikian: tiga kota haruslah kaukhususkan. 8 Dan jika TUHAN, Allahmu, sudah meluaskan daerahmu nanti, seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek moyangmu,

dan sudah memberikan kepadamu seluruh negeri yang dikatakan-Nya akan diberikan kepada nenek moyangmu, 9 – apabila engkau melakukan dengan setia perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, dan dengan senantiasa hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya – maka haruslah engkau menambah tiga kota lagi kepada yang tiga itu, 10 supaya jangan tercurah darah orang yang tidak bersalah di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milikmu dan hutang darah melekat kepadamu. 11 Tetapi apabila seseorang membenci sesamanya manusia, dan dengan bersembunyi menantikan dia, lalu bangun menyerang dan memukul dia, sehingga mati, kemudian melarikan diri ke salah satu kota itu, 12 maka haruslah para tua-tua kotanya menyuruh mengambil dia dari sana dan menyerahkan dia kepada penuntut tebusan darah, supaya ia mati dibunuh. 13 Janganlah engkau merasa sayang kepadanya. Demikianlah harus kauhapuskan darah orang yang tidak bersalah dari antara orang Israel, supaya baik keadaanmu.

Salah satu pedoman yang diberikan kepada anak-anak Nuh adalah bahwa *siapa yang menumpahkan darah manusia, darahnya akan tertumpah oleh manusia,* yaitu oleh penuntut tebusan darah (Kej. 9:6). Sekarang di sini kita mendapati hukum yang ditetapkan antara darah dan darah, yaitu antara darah orang yang dibunuh dan darah si pembunuh. Dan dibuat ketentuan yang berlaku,

I. Bahwa kota-kota perlindungan harus menjadi tempat berlindung bagi seseorang yang membunuh orang lain tanpa sengaja, supaya ia tidak mati atas kejahatan yang tidak sengaja ia lakukan, tetapi yang terjadi karena ia sedang sial saja. Penetapan kota-kota perlindungan ini sudah kita dapati sebelumnya (Kel. 21:13), dan hukum yang dipaparkan mengenai kota-kota itu secara panjang lebar (Bil. 35:10, dst.). Penetapan ini diulangi di sini, dan petunjuk diberikan mengenai tiga hal:
    1. Penetapan tiga kota di Kanaan untuk keperluan ini. Musa telah menetapkan tiga kota perlindungan di seberang sungai Yordan yang ia lihat akan ditaklukkan. Sekarang ia menyuruh mereka, apabila mereka sudah menetap di bagian lain negeri itu, untuk menetapkan tiga kota lagi (ay. 1-3, 7). Negeri itu harus dibagi menjadi tiga wilayah, yang sedapat mungkin saling berdekatan dan sama besarnya, dengan kota perlindungan di pusat tiap-tiap wilayah, sehingga setiap penjuru negeri mempunyai satu kota perlindungan yang dapat terjangkau. Demikian pula halnya, Kristus bukanlah perlindungan yang jauh, sehingga kita harus naik ke sorga atau turun ke samudera untuk menggapai-Nya. Tetapi firman itu dekat dengan kita,

dan Kristus berada di dalam firman itu (Rm. 10:8). Injil membawa keselamatan *ke depan pintu kita*, dan di sana ia mengetuk untuk dipersilakan masuk. Untuk lebih memudahkan pelarian si pembunuh, harus disediakan jalan menuju kota perlindungan. Ada kemungkinan mereka mempunyai jalan lintas atau jalan umum menuju kota-kota tersebut. Orang Yahudi berkata bahwa para pemimpin Israel, pada satu hari tertentu dalam setahun, mengirim para utusan untuk memastikan bahwa jalan-jalan itu dalam keadaan baik. Para utusan itu harus menyingkirkan batu-batu penghalang, memperbaiki jembatan-jembatan yang rusak, dan, pada persimpangan jalan, mendirikan tonggak penunjuk arah, dengan papan yang menunjuk ke jalan yang benar, yang di atasnya terpahat tulisan dengan huruf besar, *Miklat, Miklat – Perlindungan, Perlindungan*. Dengan mengibaratkan hal ini, para pekabar Injil harus menunjukkan jalan menuju Kristus kepada orang banyak, serta membantu dan memimpin mereka untuk berlari kepada-Nya dengan iman untuk memperoleh perlindungan. Para pekabar Injil itu harus siap menyingkirkan prasangka-prasangka orang banyak, dan membantu mereka mengatasi kesulitan-kesulitan mereka. Terpujilah Allah, karena *Jalan Kudus,* bagi semua orang yang mencarinya dengan tekun, adalah jalan raya yang begitu rata hingga *orang-orang yang mengembara, meskipun bodoh, tidak akan tersesat di dalamnya.*

2. Bagaimana kota-kota ini harus digunakan (ay. 4-6).

   (1) Diperkirakan bahwa bisa saja terjadi seseorang mengakibatkan kematian bagi sesamanya tanpa bermaksud untuk membunuhnya, entah karena amarah yang meluap secara tiba-tiba atau karena kebencian yang terpendam, tetapi semata-mata karena kecelakaan. Misalnya karena mata kapak yang terlepas, seperti yang dicontohkan di sini, yang dengannya setiap kejadian serupa harus dibandingkan, dan kemudian diputuskan menurut hukum. Lihatlah betapa nyawa manusia terbuka untuk diserang setiap hari, betapa sering maut mengintai kita, dan karena itu betapa kita perlu selalu mempersiapkan diri, sebab jiwa kita senantiasa berada di tangan kita. Betapa anak-anak manusia *terjerat pada waktu yang malang, kalau hal itu menimpa mereka secara tiba-tiba* (Pkh. 9:12). Sungguh itu waktu

yang malang, apabila hal ini terjadi bukan hanya pada yang terbunuh, melainkan juga pada yang membunuh.

(2) Diperkirakan bahwa sanak saudara orang yang terbunuh itu akan segera tergerak untuk menuntut tebusan darah, karena perasaan sayang terhadap saudara mereka dan karena semangat untuk menuntut keadilan umum. Meskipun hukum Taurat tidak memperbolehkan orang membalaskan suatu penghinaan ataupun pencederaan lain dengan kematian, namun si penuntut tebusan darah, darah seorang saudara, akan dibukakan pintu lebar-lebar untuk melampiaskan panas hatinya atas kejadian yang menyulut amarah seperti itu. Dan apabila ia membunuh si pembunuh itu, maka itu tidak boleh dianggap sebagai pembunuhan jika ia melakukannya sebelum pembunuh itu masuk ke kota perlindungan, meskipun diakui bahwa pembunuh itu tidak layak dihukum mati. Demikianlah Allah hendak menanamkan di dalam hati bangsa itu rasa ngeri dan takut yang luar biasa terhadap dosa membunuh. Jika pembunuhan tidak disengaja saja bisa membuat orang terbuka untuk diserang seperti itu, maka pastilah orang yang sengaja melakukan kekerasan dengan menumpahkan darah siapa pun, entah karena dendam lama atau amarah yang tersulut dengan tiba-tiba, harus lari sampai ke liang kubur, dan *janganlah ada yang menahannya* (Ams. 28:17). Sekalipun begitu, Perjanjian Baru menggambarkan dosa membunuh sebagai hal yang bahkan lebih keji dan berbahaya daripada yang digambarkan dalam hukum ini. *Kamu tahu, bahwa tidak ada seorang pembunuh yang tetap memiliki hidup yang kekal di dalam dirinya* (1Yoh. 3:15).

(3) Diberikan ketentuan bahwa, jika seorang penuntut tebusan darah bertindak di luar akal sehat hingga menuntut penebusan darah yang tertumpah hanya karena kecelakaan semata-mata, maka kota perlindungan harus melindungi si pembunuh. Dosa-dosa karena ketidaktahuan memang memperhadapkan kita kepada murka Allah, namun ada pertolongan yang disediakan, jika kita mau memanfaatkannya dengan iman dan pertobatan. Rasul Paulus yang dahulunya seorang penganiaya kemudian memperoleh belas kasihan, karena ia melakukan penganiayaan itu dalam keti-

daktahuannya. Kristus berdoa bagi orang-orang yang menyalibkan-Nya, *ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.*

3. Penetapan tiga kota lagi untuk keperluan ini kalau-kalau Allah di kemudian hari memperluas daerah-daerah mereka dan wilayah kekuasaan agama mereka. Dengan demikian, semua wilayah yang berada di bawah pemerintahan hukum Musa dalam perkara-perkara lain, dapat menikmati keuntungan dari hukum Musa itu dalam perkara ini (ay. 8-10). Di sini kita mendapati,

   (1) Isyarat tentang niat Allah yang penuh rahmat untuk memperluas daerah mereka, seperti yang telah dijanjikan-Nya kepada nenek moyang mereka, andai saja janji itu tidak diambil dari mereka akibat ketidaktaatan mereka. Syarat untuk itu diulangi di sini dengan hati-hati, bahwa, apabila janji itu tidak digenapi, maka merekalah yang akan mendapat cela, dan bukan Allah. Ia berjanji untuk memberikannya, *apabila engkau melakukan dengan setia perintah ini*, dan bukan dengan cara lain.

   (2) Perintah bagi mereka untuk menetapkan tiga kota lagi dalam penaklukan-penaklukan mereka yang baru, yang, seperti tersirat dari jumlahnya, harus sama luasnya dengan penaklukan-penaklukan mereka yang pertama. Di mana pun batas tanah Israel ditetapkan, hak istimewa ini haruslah menyertainya, supaya *jangan tercurah darah orang yang tidak bersalah* (ay. 10). Walaupun Allah adalah penyelamat dan pemelihara seluruh umat manusia, dan memiliki kepedulian yang lembut terhadap semua kehidupan, namun darah orang Israel secara khusus berharga bagi-Nya (Mzm. 72:14). Cendekiawan Ainsworth mencermati bahwa para penulis Yahudi sendiri mengakui, karena syaratnya tidak dipenuhi, maka janji untuk memperluas daerah mereka itu tidak pernah digenapi. Dengan demikian, tidak pernah ada kebutuhan untuk menambahkan ketiga kota perlindungan ini. Namun demikian, kata mereka, Allah yang kudus dan layak dipuji *tidak memerintahkannya dengan sia-sia, sebab pada zaman Mesias sang raja* tiga kota lagi akan ditambahkan kepada keenam kota ini.

Mereka mengharapkan janji itu akan digenapi secara harfiah, tetapi kita tahu bahwa di dalam Kristus, janji itu terlaksana secara rohani. Sebab batas-batas wilayah Israel injili diperluas sesuai janji ini, dan di dalam Kristus, *TUHAN keadilan kita*, perlindungan tersedia bagi orang-orang yang berlari kepada-Nya dengan iman.

II. Dibuat ketentuan bahwa kota-kota perlindungan itu tidak boleh dijadikan tempat berlindung atau bernaung bagi orang yang membunuh dengan sengaja. Sebaliknya, orang itu bahkan harus dijemput dari sana, dan diserahkan kepada penuntut tebusan darah (ay. 11-13).

1. Hal ini menunjukkan bahwa orang yang membunuh dengan sengaja tidak pernah boleh dilindungi oleh hakim yang menangani perkara kemasyarakatan. Sia-sia saja ia memegang pedang keadilan apabila ia membiarkan orang-orang yang bersalah atas penumpahan darah luput dari mata pedang itu, padahal melalui jabatannya ia bertugas menuntut tebusan darah itu. Selama kekuasaan gereja di negeri Inggris, sebelum terjadi gerakan Reformasi, ada beberapa gereja dan rumah ibadat, sebagaimana mereka menyebutnya, yang dijadikan tempat bernaung untuk melindungi segala macam pelaku kejahatan yang melarikan diri ke sana, tanpa kecuali orang-orang yang membunuh dengan sengaja. Akibatnya (seperti yang dikatakan Stamford dalam karyanya, *Pleas of the Crown, lib.* II. *c.* 38.), pemerintah tidak lagi mengikuti Musa melainkan Romulus (tokoh legenda pendiri Roma – pen.). Baru sesudah sekitar masa terakhir pemerintahan Henry VIII-lah hak istimewa perlindungan bagi orang yang membunuh dengan sengaja ini dihapuskan, ketika dalam perkara itu, seperti juga dalam perkara-perkara lain, firman Allah menjadi lebih diindahkan daripada perintah-perintah manusiawi. Sebagian orang berpendapat bahwa gerakan Reformasi itu akan lengkap seandainya hak istimewa kaum rohaniwan menyangkut pembunuhan dihapuskan saja, yaitu pembunuhan terhadap seseorang karena hasutan yang sepele, sebab hukum ini memberikan perlindungan hanya menyangkut perkara yang dalam hukum kita disebut pembunuhan tanpa disengaja.

2. Kota perlindungan tidak boleh dijadikan tempat berlindung bagi orang yang membunuh dengan sengaja. Hal ini dapat dirujuk untuk menunjukkan bahwa di dalam Yesus Kristus tidak ada perlindungan bagi orang-orang yang berdosa dengan lancang, yang *tetap hidup dalam kesalahan-kesalahan mereka*. Jika kita *sengaja berbuat dosa* seperti itu, berdosa dan tetap hidup di dalamnya, maka *tidak ada lagi korban* untuk menghapus dosa itu (Ibr. 10:26). Orang-orang yang berlari kepada Kristus dari dosa-dosa mereka akan aman di dalam Dia, tetapi tidak demikian halnya dengan orang-orang yang berharap untuk dilindungi oleh-Nya di dalam dosa-dosa mereka. Keselamatan itu sendiri tidak dapat menyelamatkan orang-orang seperti ini. Keadilan ilahi akan menjemput mereka bahkan dari kota perlindungan sekalipun, yang perlindungannya tidak berhak mereka dapatkan.

Saksi-saksi Dusta
(19:14-21)

14 "Janganlah menggeser batas tanah sesamamu yang telah ditetapkan oleh
orang-orang dahulu di dalam milik pusaka yang akan kaumiliki di negeri
yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milikmu."
15 "Satu orang saksi saja tidak dapat menggugat seseorang mengenai perkara
kesalahan apa pun atau dosa apa pun yang mungkin dilakukannya; baru
atas keterangan dua atau tiga orang saksi perkara itu tidak disangsikan.
16 Apabila seorang saksi jahat menggugat seseorang untuk menuduh dia me-
ngenai suatu pelanggaran, 17 maka kedua orang yang mempunyai perkara itu
haruslah berdiri di hadapan TUHAN, di hadapan imam-imam dan hakim-
hakim yang ada pada waktu itu. 18 Maka hakim-hakim itu harus memeriksa-
nya baik-baik, dan apabila ternyata, bahwa saksi itu seorang saksi dusta dan
bahwa ia telah memberi tuduhan dusta terhadap saudaranya, 19 maka kamu
harus memperlakukannya sebagaimana ia bermaksud memperlakukan sau-
daranya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-
tengahmu. 20 Maka orang-orang lain akan mendengar dan menjadi takut,
sehingga mereka tidak akan melakukan lagi perbuatan jahat seperti itu di
tengah-tengahmu. 21 Janganlah engkau merasa sayang kepadanya, sebab
berlaku: nyawa ganti nyawa, mata ganti mata, gigi ganti gigi, tangan ganti
tangan, kaki ganti kaki."

Di sini ada sebuah ketetapan untuk mencegah terjadinya kecurangan dan sumpah palsu. Sebab hukum ilahi mengatur hak dan barang milik manusia, dan telah membuat pagar di sekelilingnya. Betapa hukum ilahi menjadi sahabat bagi kumpulan manusia dan kepentingan manusia di dalam masyarakat.

I. Hukum yang melarang kecurangan (ay. 14).

1. Di sini diberikan sebuah perintah yang tersirat kepada para pengelola Kanaan yang pertama untuk menetapkan batas-batas tanah, sesuai dengan pembagian tanah kepada sejumlah suku dan kaum berdasarkan undian. Perhatikanlah, sudah menjadi kehendak Allah bahwa setiap orang harus mengenal miliknya sendiri, dan bahwa semua sarana yang baik harus digunakan untuk mencegah terjadinya pelanggaran batas milik orang lain, serta tindak kejahatan dan kerugian yang diderita akibat kejahatan. Apabila hak sudah ditetapkan, maka harus diusahakan agar hak itu tidak diganggu gugat di kemudian hari, dan supaya, jika mungkin, tidak terjadi sesuatu yang dapat menimbulkan perselisihan.
2. Hukum yang tegas kepada keturunan yang akan datang agar tidak memindahkan batas-batas tanah yang sudah ditetapkan dari semula seperti itu. Jika dipindahkan, maka orang secara diam-diam memperoleh bagi dirinya sendiri apa yang sebenarnya merupakan milik tetangganya. Ini, tidak diragukan lagi, adalah hukum tentang perbuatan baik dan buruk, dan masih mengikat, dan hukum ini melarang kita,

   (1) Melanggar hak siapa pun, dan mengambil apa yang bukan milik kita sendiri, entah dengan segala tipu muslihat, seperti memalsukan, menyembunyikan, menghancurkan, atau mengubah surat perjanjian dan akta (yang merupakan batas-batas tanah kita, yang ditunjuk sebagai rujukan), atau dengan menggeser pagar, batu penanda, dan pembatas. Meskipun batas-batas tanah dipasang oleh manusia, namun orang yang memindahkannya adalah pencuri dan perampok menurut hukum Allah. Biarlah setiap orang puas dengan bagiannya sendiri, dan adil terhadap sesamanya, dengan demikian tidak akan ada batas-batas tanah yang dipindahkan.

   (2) Hukum ini melarang kita menebar perselisihan di antara sesama, dan melakukan apa saja yang bisa menimbulkan pertikaian dan penuntutan perkara, yang dilakukan (dan itu dilakukan dengan sangat jahat) dengan mengacaukan hal-hal yang seharusnya menyelesaikan percekcokan dan mengakhiri perdebatan. Selain itu,

(3) Hukum ini melarang kita mendobrak tatanan dan dasar hukum pemerintahan yang telah ditetapkan, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan yang sudah lama berjalan tanpa alasan yang dibenarkan. Hukum ini menyokong kehormatan dari kebiasaan-kebiasaan yang sudah turun-temurun. *Consuetudo facit jus – Adat istiadat harus diperlakukan sebagai hukum.*

II. Hukum yang melarang sumpah palsu, yang menetapkan dua hal:

1. Bahwa satu orang saksi tidak pernah boleh diizinkan untuk mengajukan bukti dalam perkara tindak kejahatan, sampai-sampai hukuman dijatuhkan berdasarkan kesaksiannya (ay. 15). Hukum ini sudah kita dapati sebelumnya (Bil. 35:30), dan dalam kitab ini (17:6). Hal ini ditetapkan demi kebaikan si tertuduh, yang nyawa dan kehormatannya tidak boleh berada dalam genggaman seseorang yang sakit hati terhadapnya. Selain itu, hal ini juga merupakan peringatan bagi si penuduh untuk tidak dapat mengatakan apa yang tidak dapat dibenarkan berdasarkan kesaksian orang lain. Hukum ini dengan sewajarnya mempermalukan umat manusia sebagai pendusta dan tidak bisa dipercaya. Setiap orang dicurigai olehnya. Sungguh merupakan kehormatan anugerah Allah bahwa kesaksian yang telah diberikan-Nya mengenai Anak-Nya diteguhkan baik di sorga maupun di bumi oleh *tiga saksi* (1Yoh. 5:7). *Allah adalah benar, dan semua manusia pembohong* (Rm. 3:4).
2. Bahwa seorang saksi dusta harus dikenai hukuman yang sama yang hendak ditimpakannya ke atas orang yang dituduhnya. *Jika dua, atau tiga,* atau banyak saksi, bersepakat memberikan kesaksian palsu, maka mereka semua dapat dikenai tuntutan berdasarkan hukum ini.

   (1) Orang yang dijahati atau dicelakakan akibat kesaksian palsu itu dikatakan merupakan orang yang mengajukan tuntutan (ay. 17). Namun, seandainya orang tersebut dihukum mati berdasarkan bukti yang ada, dan di kemudian hari bukti itu ternyata palsu, maka orang lain, atau para hakim sendiri, *ex officio – berdasarkan kuasa jabatan mereka,* dapat menuntut pertanggungjawaban dari saksi dusta itu.

(2) Perkara-perkara semacam ini, karena mengandung kesulitan yang luar biasa, harus diajukan kepada mahkamah agung, yaitu *para imam dan para hakim*. Mereka dikatakan *berdiri di hadapan TUHAN*, karena, sama seperti hakim-hakim lain duduk di gerbang kota mereka, demikian pula hakim-hakim ini duduk di gerbang tempat kudus (17:12).

(3) Persidangan harus dijalankan dengan sangat hati-hati (ay. 18). Harus diadakan pemeriksaan yang cermat terhadap tabiat orang-orang yang terlibat, dan semua keadaan yang melatarbelakangi perkara itu, yang harus diperbandingkan satu sama lain, supaya kebenaran dapat tersingkap. Apabila perkara itu diselidiki tanpa kecurangan dan tanpa memihak seperti itu, maka Sang Penyelenggara, dapat diharapkan, secara khusus akan mempercepat penyingkapan kebenarannya.

(4) Apabila tampak bahwa seseorang dengan sadar dan dengan niat jahat telah bersaksi dusta melawan sesamanya, meskipun kejahatan yang dia rancang untuk mencelakakan sesamanya itu tidak terjadi, maka ia harus menjalani hukuman yang sama yang bisa saja akan menimpa sesamanya akibat keterangannya itu (ay. 19). *Nec lex est justior ulla – Tidak ada hukum lain yang bisa lebih adil daripada ini.* Jika kejahatan yang dituduhkannya terhadap sesamanya itu harus dijatuhi hukuman mati, maka saksi dusta itu pun harus dihukum mati. Jika hukumannya adalah hukuman cambuk, maka dia juga harus dicambuk. Jika hukumannya berupa denda dalam bentuk uang, maka ia harus membayar denda itu. Bagi orang-orang yang tidak memahami kejinya kejahatan itu, dan perlunya ketentuan ini dibuat untuk melawannya, mungkin tampak keras untuk menghukum seseorang seberat itu hanya karena sedikit kata yang terucap, apalagi tidak ada kejahatan yang benar-benar terjadi sebagai akibatnya. Oleh karena itu, ditambahkan di sini: *Janganlah engkau merasa sayang kepadanya* (ay. 21). Manusia tidak perlu lebih berbelaskasihan daripada Allah. Keuntungan yang akan diperoleh masyarakat melalui hukuman yang berat ini akan menggantikan kerugiannya secara berlimpah: *Maka orang-orang lain akan mendengar dan menjadi takut* (ay. 20). Hukuman-

hukuman seperti itu akan menjadi peringatan bagi orang lain untuk tidak mencoba melakukan kejahatan yang serupa, ketika mereka melihat bagaimana orang yang *membuat lobang dan menggalinya, telah jatuh ke dalam pelubang yang dibuatnya.*✍

PASAL 20

Pasal ini mengatur pemilihan tentara rakyat, dan menetapkan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan perang,

I. Berkaitan dengan para prajurit.
   1. Orang-orang yang terdorong untuk berperang harus disemangati (ay. 1-4).
   2. Orang-orang yang dibutuhkan kehadirannya di rumah karena urusan-urusan pribadi harus dibebaskan dan dipulangkan kembali (ay. 5-7). Termasuk juga orang-orang yang kelemahan dan ketakutan membuat mereka tidak layak untuk bertempur di medan perang (ay. 8-9).

II. Berkaitan dengan musuh-musuh yang mereka perangi.
   1. Perjanjian-perjanjian yang harus mereka adakan dengan kota-kota yang jauh (ay. 10-15).
   2. Kehancuran yang harus mereka lakukan atas bangsa yang negerinya mereka masuki (ay. 16-18).
   3. Perhatian yang harus mereka berikan, ketika menggempur kota-kota, untuk tidak menghancurkan pohon-pohon buah (ay. 19-20).

Petunjuk-petunjuk tentang Perang, Orang-orang yang Diperbolehkan untuk Tidak Berperang (20:1-9)

[1] "Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan engkau melihat kuda dan kereta, yakni tentara yang lebih banyak dari padamu, maka janganlah engkau takut kepadanya, sebab TUHAN, Allahmu, yang telah menuntun engkau keluar dari tanah Mesir, menyertai engkau. [2] Apabila kamu mengha-

dapi pertempuran, maka seorang imam harus tampil ke depan dan berbicara kepada rakyat, 3 dengan berkata kepada mereka: Dengarlah, hai orang Israel! Kamu sekarang menghadapi pertempuran melawan musuhmu; janganlah lemah hatimu, janganlah takut, janganlah gentar dan janganlah gemetar karena mereka, 4 sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai kamu untuk berperang bagimu melawan musuhmu, dengan maksud memberikan kemenangan kepadamu. 5 Para pengatur pasukan haruslah berbicara kepada tentara, demikian: Siapakah orang yang telah mendirikan rumah baru, tetapi belum menempatinya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang menempatinya. 6 Dan siapa telah membuat kebun anggur, tetapi belum mengecap hasilnya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengecap hasilnya. 7 Dan siapa telah bertunangan dengan seorang perempuan, tetapi belum mengawininya? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya jangan ia mati dalam pertempuran dan orang lain yang mengawininya. 8 Lagi para pengatur pasukan itu harus berbicara kepada tentara demikian: Siapa takut dan lemah hati? Ia boleh pergi dan pulang ke rumahnya, supaya hati saudara-saudaranya jangan tawar seperti hatinya. 9 Apabila para pengatur pasukan selesai berbicara kepada tentara, maka haruslah ditunjuk kepala-kepala pasukan untuk mengepalai tentara.

Israel pada saat ini harus dipandang lebih sebagai sebuah perkemahan daripada sebuah kerajaan, karena mereka sedang memasuki negeri musuh, dan belum menetap di sebuah negeri yang menjadi milik mereka sendiri. Dan, selain perang yang akan mereka jalani sekarang supaya mereka bisa menetap, dan bahkan setelah menetap pun, mereka tidak dapat melindungi atau memperluas daerah mereka tanpa mendengar bunyi-bunyi tanda bahaya perang. Oleh sebab itu, mereka perlu diberi beberapa petunjuk untuk urusan-urusan ketentaraan mereka. Dan dalam ayat-ayat ini, mereka diberi petunjuk untuk mengelola, menyusun, dan menghimpun pasukan-pasukan mereka sendiri. Dan dapat diamati bahwa aturan perang yang ditetapkan di sini sama sekali tidak mengandung sesuatu yang keras atau berat, seperti yang biasanya ada dalam hukum tentang ketentaraan. Justru sebaliknya, maksud dari seluruh hukum itu adalah untuk menyemangati para prajurit, dan membuat pelayanan mereka mudah bagi mereka.

I. Orang-orang yang hatinya terdorong untuk bertempur harus disemangati melawan ketakutan-ketakutan mereka.

   1. Musa di sini memberi semangat kepada semua prajurit, yang harus diingat oleh para pemimpin dan panglima perang: "*Janganlah engkau takut kepada mereka* (ay. 1). Sekalipun musuh tampak unggul karena jumlah mereka yang besar, melebihi

jumlahmu, dan karena pasukan berkuda mereka, yang terdiri dari kuda-kuda dan kereta-kereta kuda, yang tidak boleh engkau perbanyak, namun janganlah kamu mundur untuk bertempur dengan mereka. Jangan takut bagaimana jadinya nanti, dan jangan ragu dengan keberhasilanmu." Dua hal yang harus menjadi dorongan mereka dalam peperangan, asal saja mereka tetap dekat dengan Allah mereka dan agama mereka, sebab jika tidak, sia-sia saja semua dorongan semangat ini:

(1) Hadirat Allah bersama mereka: "*TUHAN, Allahmu, menyertai engkau*, dan karena itu engkau tidak terancam bahaya, dan tidak perlu takut." Lihat Yesaya 41:10.

(2) Pengalaman mereka dan nenek moyang mereka akan kuasa dan kebaikan Allah dalam *menuntun mereka keluar dari tanah Mesir*, dengan menentang Firaun dan semua pasukannya. Itu bukan hanya merupakan bukti dari kemahakuasaan Allah secara umum, melainkan juga secara khusus merupakan jaminan dari apa yang akan dilakukan Allah lebih jauh untuk mereka. Dia yang telah menyelamatkan mereka dari musuh-musuh yang lebih perkasa itu, tidak akan membiarkan mereka dilindas oleh musuh-musuh yang jauh lebih lemah, karena jika ini sampai terjadi, maka sia-sia saja semua yang telah lakukan-Nya untuk mereka selama ini.

2. Dorongan semangat ini harus disampaikan secara khusus kepada para prajurit biasa oleh seorang imam yang ditunjuk, atau yang diurapi untuk tujuan itu, menurut pandangan orang Yahudi. Orang Yahudi menyebut imam ini sebagai *yang diurapi untuk perang*, sebuah gelar yang sangat tepat untuk Sang Penebus kita yang diurapi, Pemimpin keselamatan kita. Imam ini, dalam nama Allah, harus menyemangati rakyat. Dan siapa yang begitu pantas untuk melakukannya selain dia yang jabatannya sebagai imam adalah untuk berdoa bagi mereka? Sebab dorongan-dorongan yang terbaik timbul dari janji-janji yang berharga yang dibuat untuk doa dalam iman. Imam ini harus,

(1) Memerintahkan mereka untuk tidak takut (ay. 3), sebab tidak ada yang begitu melemahkan tangan selain apa yang membuat hati gemetar (ay. 3). Dibutuhkan perintah demi

perintah untuk tujuan ini, seperti yang ada di sini: *Janganlah lemah hatimu*, demikianlah kata yang dipakai, sehingga mudah ketakutan. Tetapi hendaklah keyakinan dan kepercayaan akan kuasa dan janji Allah menguatkan hatimu. *Janganlah takut, dan janganlah tergesa-gesa* (demikianlah kata yang dipakai), sebab orang yang percaya akan berlaku tenang dan tidak tergesa-gesa. "Janganlah tergesa-gesa untuk mengejar keuntungan dengan gegabah, atau melarikan diri dengan hina begitu yang kurang baik terjadi."

(2) Sang imam harus meyakinkan mereka akan hadirat Allah beserta mereka, untuk mengakui dan membela perkara mereka yang benar. Bukan hanya untuk menyelamatkan mereka dari musuh-musuh mereka, tetapi juga untuk memberi mereka kemenangan atas musuh-musuh itu (ay. 4). Perhatikanlah, orang-orang yang disertai Allah tidak mempunyai alasan untuk takut. Diberikannya dorongan ini oleh seorang imam, salah seorang hamba Tuhan, menyiratkan,

[1] Bahwa sangatlah pantas bagi tentara untuk mempunyai imam mereka sendiri, bukan hanya untuk berdoa bagi mereka, tetapi juga untuk memberitakan firman kepada mereka. Baik untuk menegur apa yang akan menghalangi keberhasilan mereka, maupun untuk mengangkat harapan-harapan mereka akan keberhasilan itu.

[2] Bahwa pekerjaan hamba-hamba Kristus adalah menyemangati prajurit-prajurit-Nya yang baik dalam peperangan rohani mereka dalam melawan dunia dan daging. Dan untuk meyakinkan mereka bahwa mereka akan menjadi penakluk, bahkan lebih daripada penakluk, melalui Kristus yang mengasihi kita.

II. Orang-orang yang enggan untuk bertempur harus dibebaskan, apakah itu karena,

1. Keadaan-keadaan lahiriah manusia, seperti,

(1) Jika belum lama ini ia sudah membangun atau membeli rumah baru, dan belum menempatinya, belum mempersembahkannya (ay. 5), yaitu mengadakan upacara khidmat untuk menjamu teman-temannya, yang datang kepadanya untuk menyambutnya ke dalam rumahnya. Baiklah ia

pulang dan menikmati penghiburan dari berkat yang Allah telah berikan kepadanya itu. Setelah menikmatinya selama beberapa waktu, rasa sukanya terhadap penghiburan itu menjadi berkurang, dan ia tidak lagi terganggu dengan pemikiran-pemikiran lain ketika ada dalam peperangan, dan lebih bersedia untuk mati dan meninggalkannya. Sebab inilah hakikat dari semua kesenangan duniawi kita, bahwa kesenangan-kesenangan itu membuat kita teramat senang pada awalnya, tetapi setelah beberapa saat, kita melihat kesia-siaannya. Sebagian penafsir berpendapat bahwa pemberkatan rumah adalah suatu ibadah, dan bahwa mereka memiliki rumah itu melalui doa-doa dan puji-pujian, dengan mengabdikan diri dan semua kesenangan mereka secara khidmat untuk melayani dan menghormati Allah. Daud menulis Mazmur 30 dalam kesempatan seperti itu, seperti yang tampak dari judulnya. Perhatikanlah, orang yang mempunyai rumah sendiri harus mempersembahkan rumah itu kepada Allah dengan menegakkan dan menjaga rasa takut akan Allah dan ibadah kepada-Nya di dalam rumah itu, supaya ia bisa mempunyai suatu jemaat di dalam rumahnya. Karena itu, janganlah ada hal-hal yang mengalihkan orang dari melakukan ibadah ini. Atau,

(2) Jika seseorang sudah mengeluarkan biaya besar untuk *menanam di kebun anggur*, dan rindu untuk *memakan buah*-nya, yang selama tiga tahun pertama tidak boleh dimakannya menurut hukum Taurat (Im. 19:23, dst.), maka biarlah ia pulang, jika ia berpikiran demikian, dan memuaskan kerinduannya akan buah-buah dari kebun anggurnya (ay. 6). Lihatlah betapa Allah memanjakan umat-Nya dalam perkara-perkara hidup sehari-hari, dan betapa Ia sama sekali bukan Tuan yang keras. Karena secara bawaan kita rindu untuk memakan hasil pekerjaan tangan kita, maka daripada orang Israel tidak bisa menikmatinya, lebih baik ia dibebaskan dari kewajiban untuk melayani dalam perang. Atau,

(3) Jika seseorang sudah memutuskan untuk menikah, dan pernikahannya belum dirayakan, maka ia boleh bebas kembali ke rumah (ay. 7), dan tinggal di rumah selama satu tahun setelah menikah (24:5). Sebab kengerian-kengerian

perang tidak akan menyenangkan bagi orang yang baru saja menyambut pemandangan yang lembut dari kehidupan berumah tangga. Allah tidak mau dilayani dalam peperangan-Nya oleh orang-orang yang tertekan, yang dipaksa bergabung dengan pasukan-Nya melawan kehendak mereka. Tetapi mereka semua harus menjadi sukarelawan sepenuhnya. *Bangsamu akan merelakan diri* (Mzm. 110:3). Dalam menjalankan perlombaan Kristiani, dan bertanding dalam pertandingan iman yang baik, kita harus *menanggalkan semua beban*, dan segala sesuatu yang akan menghambat dan mengalihkan pikiran kita dan membuat kita tidak merelakan diri. Uskup Patrick mengungkapkan bahwa para penulis Yahudi sepakat bahwa kebebasan untuk kembali ini diizinkan hanya dalam peperangan yang mereka buat secara sukarela dan bukan peperangan yang dibuat oleh perintah ilahi melawan orang Amalek dan orang Kanaan, yang di dalamnya setiap laki-laki wajib bertempur.

2. Jika keengganan seseorang untuk bertempur timbul dari kelemahan dan ketakutan rohnya sendiri, maka ia diizinkan untuk kembali pulang dari perang (ay. 8). Maklumat ini disampaikan Gideon kepada tentaranya, dan maklumat itu memulangkan dua pertiga dari mereka (Hak. 7:3). Sebagian penafsir berpendapat bahwa ketakutan dan kelemahan hati yang dibicarakan di sini timbul dari kengerian-kengerian yang dirasakan oleh hati yang jahat, yang akan membuat orang takut melihat kematian dan bahaya di depan mata. Pada waktu itu orang-orang yang hidup cabul dan tidak senonoh dianggap tidak akan menjadi tentara yang baik, dan pasti akan bertindak pengecut dan membawa kutuk bagi seluruh pasukan, serta mendatangkan aib dan masalah bagi seluruh perkemahan. Oleh karena itu, orang-orang yang sadar akan kesalahan yang sudah diketahui banyak orang, harus dilepaskan. Tetapi tampaknya yang lebih dimaksudkan di sini adalah ketakutan alami. Di satu pihak, baiklah bagi mereka untuk dibebaskan sebab, meskipun dipermalukan, mereka dilegakan. Di pihak lain, jauh lebih baik lagi bagi seluruh pasukan, jika dengan ini mereka dibebaskan dari beban yang timbulkan oleh orang-orang yang tidak berguna dan tidak dapat melayani, yang hanya menularkan jiwa pengecut. Inilah alasan yang diberikan

di sini: *Supaya hati saudara-saudaranya jangan tawar seperti hatinya.* Ketakutan itu menular, dan akibatnya sangat merugikan bagi seluruh pasukan. Kita harus berjaga-jaga supaya *apa yang mereka takuti tidak* kita *takuti* (Yes. 8:12).

III. Diperintahkan di sini bahwa, setelah semua pengecut dilepaskan, maka kepala-kepala pasukan harus ditunjuk (ay. 9). Sebab, sangatlah penting bahwa para pemimpin dan panglima haruslah orang-orang yang pemberani. Oleh sebab itu, pembaharuan harus dibuat setelah tentara terlebih dahulu dihimpun dan disusun. Prajurit-prajurit Kristus haruslah pemberani, supaya mereka tidak meninggalkan tugas seperti orang-orang duniawi, dan bertahan menanggung kesusahan seperti prajurit-prajurit yang baik, terutama para pemimpin pasukan tentara-Nya.

Maklumat-maklumat Perang, Petunjuk-petunjuk tentang Perang (20:10-20)

10 Apabila engkau mendekati suatu kota untuk berperang melawannya, maka
haruslah engkau menawarkan perdamaian kepadanya. 11 Apabila kota itu
menerima tawaran perdamaian itu dan dibukanya pintu gerbang bagimu,
maka haruslah semua orang yang terdapat di situ melakukan pekerjaan rodi
bagimu dan menjadi hamba kepadamu. 12 Tetapi apabila kota itu tidak mau
berdamai dengan engkau, melainkan mengadakan pertempuran melawan
engkau, maka haruslah engkau mengepungnya; 13 dan setelah TUHAN, Allah-
mu, menyerahkannya ke dalam tanganmu, maka haruslah engkau membu-
nuh seluruh penduduknya yang laki-laki dengan mata pedang. 14 Hanya pe-
rempuan, anak-anak, hewan dan segala yang ada di kota itu, yakni seluruh
jarahan itu, boleh kaurampas bagimu sendiri, dan jarahan yang dari musuh-
mu ini, yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, boleh kauperguna-
kan. 15 Demikianlah harus kaulakukan terhadap segala kota yang sangat
jauh letaknya dari tempatmu, yang tidak termasuk kota-kota bangsa-bangsa
di sini. 16 Tetapi dari kota-kota bangsa-bangsa itu yang diberikan TUHAN,
Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, janganlah kaubiarkan hidup
apa pun yang bernafas, 17 melainkan kautumpas sama sekali, yakni orang
Het, orang Amori, orang Kanaan, orang Feris, orang Hewi, dan orang Yebus,
seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, 18 supaya
mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang
dilakukan mereka bagi allah mereka, sehingga kamu berbuat dosa kepada
TUHAN, Allahmu. 19 Apabila dalam memerangi suatu kota, engkau lama me-
ngepungnya untuk direbut, maka tidak boleh engkau merusakkan pohon-
pohon sekelilingnya dengan mengayunkan kapak kepadanya; buahnya boleh
kaumakan, tetapi batangnya janganlah kautebang; sebab, pohon yang di pa-
dang itu bukan manusia, jadi tidak patut ikut kaukepung. 20 Hanya pohon-
pohon, yang engkau tahu tidak menghasilkan makanan, boleh kaurusakkan

dan kautebang untuk mendirikan pagar pengepungan terhadap kota yang berperang melawan engkau, sampai kota itu jatuh."

Mereka di sini diberi petunjuk tentang cara yang harus diambil dalam menangani kota-kota yang mereka perangi (kota-kota ini saja yang disebutkan (ay. 10), tetapi tidak diragukan lagi bahwa tentara di medan pertempuran, dan bangsa-bangsa yang harus mereka hadapi, juga termasuk di dalamnya). Mereka tidak boleh mengadakan serangan ke negeri-negeri tetangga sebelum mereka terlebih dahulu memberi pemberitahuan sebagaimana mestinya kepada negeri-negeri itu, melalui pernyataan umum atau peringatan, yang menyatakan alasan dari perselisihan mereka dengan negeri-negeri itu. Dalam menghadapi musuh-musuh yang terburuk sekalipun, hukum-hukum keadilan dan kehormatan harus diperhatikan. Dan, sama seperti pedang tidak boleh disandang tanpa alasan, demikian pula tidak boleh dikeluarkan tanpa alasan yang ditunjukkan. Perang adalah sebuah seruan, yang di dalamnya baik buruknya perkara harus diketengahkan.

I. Bahkan maklumat perang harus disertai dengan tawaran perdamaian, jika mereka mau menerimanya dengan syarat-syarat yang masuk akal. Yaitu, (menurut para penulis Yahudi), "dengan syarat mereka meninggalkan penyembahan berhala, menyembah Allah Israel, sebagai orang-orang yang masuk agama Yahudi tanpa disunat, membayar upeti tahunan kepada tuan-tuan baru mereka, dan tunduk pada pemerintahan mereka." Dengan syarat-syarat ini, rencana perang itu harus dihentikan, dan para penakluk mereka, sesudah musuh takluk seperti ini, harus menjadi pelindung mereka (ay. 10-11). Sebagian penafsir berpendapat bahwa bahkan ketujuh bangsa Kanaan harus diberi tawaran perdamaian ini. Tawaran itu bukan lelucon atau olok-olok, meskipun *TUHANlah yang menyebabkan hati orang-orang itu menjadi keras* hingga mereka tidak akan menerimanya (Yos. 11:20). Sebagian penafsir lain berpendapat bahwa bangsa-bangsa Kanaan ini dikecualikan (ay. 16), bukan hanya dari keuntungan hukum itu (ay. 13), yang membatasi serangan kepada kaum laki-laki saja, melainkan juga dari keuntungan hukum ini, yang tidak memperbolehkan perang diadakan sampai tawaran perdamaian ditolak. Saya tidak melihat bagaimana mereka dapat menyatakan perdamaian kepada orang-orang yang menurut hukum Taurat harus

ditumpas habis, dan yang kepadanya mereka tidak boleh menunjukkan belas kasihan (7:2). Tetapi untuk bangsa-bangsa lain yang mereka perangi, untuk memperluas daerah mereka, untuk membalaskan suatu kejahatan, atau untuk mengembalikan suatu hak yang dirampas, mereka harus terlebih dahulu menyatakan perdamaian kepada bangsa-bangsa itu. Hendaklah ini menunjukkan,

1. Anugerah Allah dalam berurusan dengan orang-orang berdosa. Meskipun dengan mudah dan adil bagi-Nya untuk bisa saja membinasakan mereka, namun, karena Ia tidak bersuka dalam kehancuran mereka, Ia menyatakan perdamaian, dan meminta mereka untuk berdamai. Mereka adalah orang-orang yang paling melanggar keadilan-Nya, dan sudah pasti menjadi korban keadilan-Nya. Akan tetapi, jika mereka memberi-Nya jawaban damai, dan membuka diri kepada-Nya, dengan syarat mereka membayar upeti kepada-Nya dan menjadi hamba-Nya, maka mereka tidak hanya akan diselamatkan dari kehancuran, tetapi juga disatukan dengan Israel-Nya, sebagai kawan sewarga dari orang-orang kudus.
2. Hendaklah tawaran perdamaian itu menunjukkan kepada kita kewajiban kita dalam berurusan dengan saudara-saudara kita. Jika terjadi suatu pertengkaran, hendaklah kita bukan hanya siap untuk mendengarkan usulan-usulan perdamaian, tetapi juga tergerak untuk membuat usulan-usulan itu. Kita tidak boleh menggunakan hukum sebelum kita pertama-tama mencoba menangani perkara-perkara yang dipersengketakan itu secara bersahabat, tanpa biaya, dan kemarahan. *Kita* harus menawarkan perdamaian, tidak peduli siapa pun itu yang menawarkan peperangan.

II. Jika tawaran-tawaran perdamaian itu tidak diterima, maka mereka harus melanjutkan dengan mendesakkan perang. Hendaklah orang-orang yang ditawari perdamaian oleh Allah tahu bahwa jika mereka menolak tawaran itu, dan tidak mengambil keuntungannya dalam batas waktu yang ditentukan, maka penghakiman akan menang atas belas kasihan dalam pelaksanaan penghakiman itu, sama seperti sekarang belas kasihan menang atas penghakiman dalam penangguhannya. Dalam hal ini,

1. Ada sebuah janji yang tersirat bahwa mereka akan menang. Ada keyakinan, bahwa *TUHAN, Allah mereka, menyerahkannya ke dalam tangan mereka* (ay. 13). Perhatikanlah, kita dapat berharap untuk berhasil dalam usaha-usaha yang kita lakukan oleh perintah ilahi, dan yang kita laksanakan oleh bimbingan ilahi. Jika kita memakai cara Allah, maka kita akan mendapatkan berkat-Nya.
2. Mereka diperintahkan, sebagai penghormatan terhadap keadilan umum, untuk menumpas habis semua prajurit musuh dengan pedang, sebab merekalah yang saya pahami sebagai *seluruh penduduknya yang laki-laki* (ay. 13), semua yang mengangkat senjata (seperti yang dilakukan oleh semua orang yang mampu pada waktu itu). Tetapi hasil rampasan boleh mereka ambil untuk mereka sendiri (ay. 14), yang di dalamnya terhitung kaum perempuan dan anak-anak. Perhatikanlah, harta milik yang diperbolehkan, dapat diambil dalam peperangan yang dimenangkan, yang diperbolehkan oleh hukum. Allah sendiri mengakui hak itu: *TUHAN, Allahmu, memberikannya kepadamu*, dan karena itu Ia harus diakui di dalamnya (Mzm. 44:4).

III. Bangsa-bangsa Kanaan dikecualikan melalui ketentuan-ketentuan yang penuh belas kasihan yang dibuat oleh hukum ini. Orang-orang yang tersisa dari kota-kota yang sangat jauh boleh dibiarkan hidup (ay. 15). Sebab, oleh orang-orang itu, bangsa Israel tidak begitu terancam bahaya akan tertular penyembahan berhala. Selain itu, negeri mereka sendiri dimaksudkan secara langsung dalam janji Allah itu. Tetapi dari kota-kota yang diberikan kepada Israel sebagai milik pusaka, yang tersisa dari para penduduknya tidak boleh dibiarkan hidup (ay. 16). Sebab, akan meremehkan janji Allah itu jika mereka membiarkan orang Kanaan ikut berbagi dengan mereka dalam tanah perjanjian yang istimewa itu. Ada juga alasan lain, mereka harus ditumpas sama sekali (ay. 17), yaitu, tidak dapat diharapkan bahwa mereka akan disembuhkan dari penyembahan berhala. Jika mereka sampai dibiarkan hidup dengan wabah penyakit yang mereka bawa itu, maka ditakutkan, bahwa mereka akan menjangkiti Israel milik Allah, yang hatinya mudah terjangkiti: *Supaya mereka jangan mengajar kamu berbuat sesuai dengan segala kekejian, yang dilakukan mereka* (ay. 18),

yakni memperkenalkan kebiasaan-kebiasaan mereka ke dalam ibadah penyembahan kepada Allah Israel. Bila ini sampai terjadi, Israel secara perlahan-lahan akan meninggalkan Dia dan menyembah allah-allah palsu. Sebab, orang-orang yang berani melanggar perintah kedua tidak lama lagi akan mengabaikan perintah yang pertama. Penyembahan-penyembahan asing membuka pintu bagi dewa-dewa asing.

IV. Di sini diberi perhatian, bahwa dalam mengepung kota-kota, pohon-pohon buah tidak boleh dirusak sama sekali (ay. 19-20). Selama masa pengepungan itu, ketika para pengepung mendobrak masuk, tidak seperti sekarang dengan bom dan meriam, tetapi dengan alat penggempur, mereka memerlukan banyak kayu untuk meneruskan pengepungan mereka. Nah, karena dalam panasnya perang orang tidak akan berpikiran panjang terhadap kebaikan umum seperti yang seharusnya, maka ditetapkan secara jelas bahwa pohon-pohon buah tidak boleh digunakan sebagai kayu. Alasannya adalah bahwa *sebab pohon di padang itu bukanlah hidup manusia* (kita menambahkan kata *hidup*, dalam terjemahan KJV.). Semua terjemahan Alkitab kuno, Septuaginta, Targum, dan lain-lain, membacanya, *sebab apakah pohon yang di padang itu manusia?* Atau, *pohon di padang itu bukan manusia, yang dapat datang melawanmu dalam pengepungan itu, atau mundur darimu ke dalam benteng.* "Jangan lampiaskan amarahmu dengan membabi-buta kepada pepohonan yang tidak dapat membahayakanmu." Tetapi terjemahan kita tampak paling sesuai dengan maksud dari hukum itu, dan itu mengajar kita:

1. Bahwa Allah adalah Teman yang lebih baik bagi manusia daripada manusia bagi dirinya sendiri. Dan hukum Allah, yang cenderung kita keluhkan sebagai kuk yang berat, justru memperhitungkan kepentingan dan penghiburan bagi kita. Sementara hawa nafsu kita sendiri, yang cenderung begitu kita manjakan, sesungguhnya adalah musuh bagi kesejahteraan kita. Maksud dari banyak perintah ilahi adalah untuk menahan kita sehingga kita tidak menghancurkan apa yang merupakan hidup dan makanan kita.
2. Bahwa tentara-tentara dan panglima-panglima mereka tidak diperbolehkan membuat kehancuran dengan sesuka hati di negeri-negeri yang menjadi medan peperangan. Kegeraman

pasukan perang harus selalu dikendalikan dan diatur oleh akal budi. Perang, meskipun dijalankan dengan begitu hati-hati, cukup merusak, dan tidak boleh dibuat lebih merusak daripada yang seperlunya. Roh yang murah hati akan menunjukkan dirinya lembut, bukan hanya terhadap hidup manusia, melainkan juga terhadap sumber penghidupan mereka. Sebab, meskipun *hidup itu lebih penting dari pada makanan*, namun hidup akan segera lenyap tanpa makanan.

3. Orang-orang Yahudi memahami hal ini sebagai larangan terhadap semua pemborosan yang disengaja dengan alasan apa pun. Pohon-pohon buah tidak boleh dirusak kecuali pohon itu tandus dan membebani tanah. "Tidak," tegas mereka, "siapa yang dengan sengaja menghancurkan bejana, menyobek pakaian, menyumbat sumur, merobohkan bangunan, atau menghancurkan makanan, melanggar hukum ini: *Jangan merusak*." Kristus memberi perhatian supaya makanan yang sudah dipecah-pecahkan dan dibagi-bagikan dikumpulkan kembali, agar tidak ada yang terbuang. Setiap makhluk ciptaan Allah itu baik, dan, sama seperti tak ada satu pun yang boleh ditolak, demikian pula tak ada satu pun yang boleh disalahgunakan. Kita bisa hidup dengan kekurangan apa yang kita siasiakan dengan ceroboh.

PASAL 21

Dalam pasal ini dibuat ketetapan,

I. Untuk menghapuskan kesalahan dari tanah yang diberikan Allah kepada bangsa Israel karena penumpahan darah, ketika orang yang menumpahkannya telah melarikan diri dari keadilan (ay. 1-9).
II. Untuk menjaga kehormatan perempuan tawanan (ay. 10-14).
III. Untuk menjamin hak anak sulung laki-laki, meskipun ia bukan anak kesayangan (ay. 15-17).
IV. Untuk mengekang dan menghukum anak yang membangkang (ay. 18-21).
V. Untuk menjaga kehormatan jasad manusia, yang tidak boleh dibiarkan tergantung dalam keadaan dirantai, tetapi harus dikuburkan dengan layak, bahkan jasad para penjahat besar sekalipun (ay. 22-23).

Pembunuhan yang Tak Terlacak
(21:1-9)

[1] "Apabila di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk menjadi milikmu, terdapat seorang yang mati terbunuh di padang, dengan tidak diketahui siapa yang membunuhnya, [2] maka haruslah para tua-tuamu dan para hakimmu keluar mengukur jarak ke kota-kota yang di sekeliling orang yang terbunuh itu. [3] Kota yang ternyata paling dekat dengan tempat orang yang terbunuh itu, para tua-tua kota itulah harus mengambil seekor lembu betina yang muda, yang belum pernah dipakai, yang belum pernah menghela dengan kuk. [4] Para tua-tua kota itu haruslah membawa lembu muda itu ke suatu lembah yang selalu berair dan yang belum pernah dikerjakan atau ditaburi, dan di sana di lembah itu haruslah mereka mematahkan batang leher lembu muda itu. [5] Imam-imam bani Lewi haruslah tampil ke depan, sebab merekalah yang dipilih TUHAN, Allahmu, untuk melayani Dia dan untuk memberi berkat demi nama TUHAN; menurut putusan merekalah setiap perkara dan setiap hal luka-melukai harus diselesaikan. [6] Dan semua tua-tua dari kota

yang paling dekat dengan tempat orang yang terbunuh itu, haruslah membasuh tangannya di atas lembu muda yang batang lehernya dipatahkan di lembah itu, 7 dan mereka harus memberi pernyataan dengan mengatakan: Tangan kami tidak mencurahkan darah ini dan mata kami tidak melihatnya. 8 Adakanlah pendamaian bagi umat-Mu Israel yang telah Kautebus itu, TUHAN, dan janganlah timpakan darah orang yang tidak bersalah ke tengah-tengah umat-Mu Israel. Maka karena darah itu telah diadakan pendamaian bagi mereka. 9 Demikianlah engkau harus menghapuskan darah orang yang tidak bersalah itu dari tengah-tengahmu, sebab dengan demikian engkau melakukan apa yang benar di mata TUHAN."

Hukum-hukum sebelumnya sudah memberi perhatian untuk menghukum dengan keras dan membuat jera orang yang sengaja membunuh (19:11, dst.). Menghukum mati pembunuh seperti itu berarti menghapuskan dari tanah perjanjian kesalahan karena penumpahan darah. Tetapi jika si pembunuh tidak dapat dihukum, karena pembunuhnya tidak ditemukan, janganlah orang Israel mengira bahwa tanah mereka itu tidak ikut tercemar, sebab oleh karena kelalaian mereka jugalah sehingga pembunuhnya tidak sampai dihukum. Tidak, di sini ditetapkan sebuah upacara besar untuk menghapuskan kesalahan itu, sebagai ungkapan kengerian dan kebencian mereka terhadap dosa itu.

I. Duduk perkaranya adalah bahwa *terdapat seorang yang mati terbunuh di padang, dengan tidak diketahui siapa yang membunuhnya* (ay. 1). Penyelenggaraan Allah kadang-kadang secara menakjubkan membukakan ke dalam terang perbuatan-perbuatan kegelapan yang tersembunyi ini. Dan melalui kejadian-kejadian yang mengherankan, dosa orang yang bersalah ketahuan juga, sampai-sampai ada pepatah, *pembunuhan akan terkuak juga*. Tetapi, hal ini tidak selalu terjadi. Adakalanya janji-janji Iblis untuk memberikan kerahasiaan dan kebebasan dari hukuman terwujud di dunia ini. Namun itu hanya untuk sementara. Akan tiba saatnya ketika pembunuhan-pembunuhan yang tersembunyi terungkap juga. *Bumi tidak lagi menyembunyikan darah yang tertumpah di atasnya* (Yes. 26:21), ketika keadilan mengadakan penyelidikan atasnya. Dan akan tiba kekekalan ketika orang-orang yang luput dari hukuman manusia akan tertimpa penghakiman Allah yang adil. Dan kenyataan bahwa begitu banyak pembunuhan dan kefasikan lain luput dari hukuman di dunia ini membuat hari penghakiman memang diperlukan, untuk *mencari yang sudah lalu* (Pkh. 3:15).

II. Petunjuk-petunjuk diberikan mengenai apa yang harus dilakukan dalam keadaan ini. Amatilah,

1. Katakanlah bahwa sudah diadakan pencarian yang sungguh-sungguh untuk menemukan si pembunuh, para saksi sudah diperiksa, dan sudah dimintai keterangan secara ketat tentang keadaan-keadaan pada saat terjadi pembunuhan, supaya sekiranya mungkin, mereka bisa menemukan orang yang bersalah itu. Akan tetapi, jika sesudah semuanya itu dilakukan dan mereka tidak bisa melacak siapa pembunuhnya, dan menjatuhkan tuduhan terhadap seseorang, maka,

   (1) *Para tua-tua di kota terdekat* (yang mempunyai pengadilan dengan dua puluh tiga orang di dalamnya) berkepentingan untuk mengurus perkara ini. Jika diragukan mana kota yang terdekat, maka Mahkamah Agama (Sanhedrin) harus mengirimkan para utusan untuk menentukan perkara itu dengan tindakan yang tepat (ay. 2-3). Perhatikanlah, orang-orang yang pekerjaannya berhadapan dengan orang banyak harus memperhatikan kebaikan umum. Dan orang-orang yang berkuasa dan mempunyai nama baik di kota haruslah berusaha keras untuk mengatasi masalah-masalah yang ada, dan memperbaharui apa yang salah di negeri dan lingkungan sekitar mereka. Selain para pembesar, yang harus memberi pengaruh yang baik juga adalah adalah seperti hamba-hamba Allah.

   (2) Imam-imam dan orang-orang Lewi harus membantu dan memimpin upacara ini (ay. 5), supaya mereka dapat mengaturnya dari segala segi sesuai dengan hukum Taurat. Khususnya mereka bisa menjadi juru bicara umat bagi Allah dalam doa yang akan dipanjatkan dalam kesempatan yang menyedihkan ini (ay. 8). Karena Allah adalah Raja Israel, maka hamba-hamba-Nya harus menjadi hakim-hakim Israel, dan oleh perkataan mereka, sebagai juru bicara pengadilan dan orang-orang yang mengenal hukum, setiap perselisihan harus diadili. Adalah hak istimewa Israel bahwa mereka mempunyai para pembimbing, pengawas, dan pemimpin seperti itu. Dan adalah kewajiban mereka untuk memanfaatkan pelayanan orang-orang ini dalam segala kesempatan, terutama dalam hal-hal yang

kudus, seperti dalam penyelesaian perkara pembunuhan yang tidak ditemukan pembunuhnya ini.

(3) Mereka harus membawa seekor lembu betina muda ke lembah yang terjal dan tidak berpenghuni, dan menyembelihnya di sana (ay. 3-4). Ini bukan korban sebab lembu itu tidak dibawa ke mezbah, melainkan sebuah pernyataan yang sungguh-sungguh bahwa seperti itulah mereka akan menghukum mati si pembunuh seandainya pembunuh itu ada di tangan mereka. Lembu betina muda itu haruslah yang belum pernah menghela dengan kuk, untuk melambangkan (menurut sebagian penafsir) bahwa si pembunuh itu adalah anak dursila. Lembu itu harus dibawa ke lembah yang terjal, untuk melambangkan ngerinya kejadian pembunuhan itu, dan bahwa kecemaran yang ditimbulkan darah ke atas tanah perjanjian mengubah tanah itu menjadi tandus. orang-orang Yahudi berkata bahwa kecuali jika sesudah ini si pembunuh ditemukan, maka lembah di mana lembu betina muda itu disembelih tidak boleh digarap untuk bercocok tanam.

(4) Para tua-tua harus *membasuh tangan mereka dengan air* di atas lembu muda yang telah disembelih itu, dan harus mengakui, bukan hanya bahwa mereka sendiri tidak menumpahkan darah yang tidak bersalah ini, tetapi juga bahwa mereka tidak tahu siapa yang melakukannya (ay. 6-7). Dan juga bahwa mereka tidak menyembunyikan si pembunuh itu dengan sengaja, atau membantunya melarikan diri, atau dengan suatu cara menolongnya atau bersekongkol dengannya. Kebiasaan inilah yang dirujuk Daud (Mzm. 26:6), *aku membasuh tanganku tanda tak bersalah*. Berbeda dengan Daud, seandainya Pilatus mengarahkan pandangan pada kebiasaan ini (Mat. 27:24), maka ia secara menyedihkan salah menerapkannya ketika ia menghukum Kristus. Sebab ia mengetahui bahwa Kristus tidak bersalah, namun ia membersihkan dirinya sendiri dari kesalahan karena menumpahkan darah orang yang tidak bersalah. *Protestatio non valet contra factum – Bantahan tidak ada gunanya jika disangkal oleh kejadian yang sebenarnya.*

(5) Para imam harus berdoa kepada Allah untuk negeri dan bangsa mereka, supaya Allah berbelaskasihan kepada me-

reka, dan tidak mendatangkan ke atas mereka penghakiman-penghakiman yang pantas didapatkan ketika orang mengabaikan dosa pembunuhan. Dapat saja mereka beranggapan bahwa si pembunuh adalah salah seorang dari kota mereka atau sekarang sedang bersembunyi di kota mereka. Oleh karena itu mereka harus berdoa supaya tidak tertimpa nasib buruk dengan adanya si pembunuh di antara mereka (Bil. 16:22). *Adakanlah pendamaian bagi umat-Mu Israel, ya TUHAN* (ay. 8). Perhatikanlah, ketika kita mendengar tentang kefasikan orang fasik, kita perlu berseru dengan sungguh-sungguh kepada Allah untuk berbelas kasihan kepada negeri kita, yang mengerang dan gemetar di bawah kefasikan itu. Kita harus mengosongkan tindakan kejahatan kita dengan doa-doa yang diisi orang lain dengan dosa-dosa mereka. Nah,

2. Upacara ini ditetapkan,

   (1) Untuk memberi kesempatan kepada orang banyak untuk memperbincangkan masalah pembunuhan itu, yang dengan satu atau lain cara bisa saja membantu penyingkapannya.

   (2) Supaya orang banyak diliputi oleh rasa ngeri akan kesalahan penumpahan darah itu, yang menajiskan bukan hanya hati nurani orang yang menumpahkannya melainkan juga tanah yang di atasnya darah itu ditumpahkan. Ini harus mendorong kita semua untuk berdoa bersama Daud, *lepaskanlah aku dari hutang darah*, darah itu berteriak kepada hakim menuntut keadilan atas si penjahat. Jika teriakan itu tidak didengar, maka ia berteriak ke sorga menuntut penghakiman atas tanah itu. Jika harus diberikan begitu banyak perhatian untuk menyelamatkan tanah itu dari kesalahan ketika pembunuhnya tidak diketahui, maka pasti mustahil untuk melindunginya dari kesalahan jika pembunuhnya diketahui namun dilindungi. Semua orang akan diajar, melalui upacara ini, untuk bertindak dengan sehati-hati dan segiat mungkin untuk mencegah, menyingkapkan, dan menghukum pembunuhan. Bahkan para pelaut kafir pun ngeri akan kesalahan karena penumpahan darah (Yun. 1:14).

(3) Supaya kita semua dapat belajar berjaga-jaga untuk tidak ikut ambil bagian dalam dosa-dosa orang lain, dan membuat diri kita menjadi kaki tangan mereka *ex post facto – setelah kejadian*, dengan menyokong dosa itu atau si pendosanya, dan dengan tidak bersaksi melawannya di tempat kita berada. Kita *turut mengambil bagian dalam perbuatan-perbuatan kegelapan yang tidak berbuahkan apa-apa* jika kita tidak menegur mereka, dan memberikan kesaksian kita melawan mereka. Pertobatan jemaat di Korintus atas dosa salah seorang anggota mereka menghasilkan kepedulian, pembersihan diri, kemarahan yang kudus, ketakutan yang kudus, dan pembalasan yang kudus (2Kor. 7:11), seperti yang dilambangkan oleh upacara yang ditetapkan di sini.

Perkara tentang Perempuan-perempuan Tawanan (21:10-14)

10 "Apabila engkau keluar berperang melawan musuhmu, dan TUHAN, Allahmu, menyerahkan mereka ke dalam tanganmu dan engkau menjadikan mereka tawanan, 11 dan engkau melihat di antara tawanan itu seorang perempuan yang elok, sehingga hatimu mengingini dia dan engkau mau mengambil dia menjadi isterimu, 12 maka haruslah engkau membawa dia ke dalam rumahmu. Perempuan itu harus mencukur rambutnya, memotong kukunya, 13 menanggalkan pakaian yang dipakainya pada waktu ditawan, dan tinggal di rumahmu untuk menangisi ibu bapanya sebulan lamanya. Sesudah demikian, bolehlah engkau menghampiri dia dan menjadi suaminya, sehingga ia menjadi isterimu. 14 Apabila engkau tidak suka lagi kepadanya, maka haruslah engkau membiarkan dia pergi sesuka hatinya; tidak boleh sekali-kali engkau menjual dia dengan bayaran uang; tidak boleh engkau memperlakukan dia sebagai budak, sebab engkau telah memaksa dia."

Oleh hukum ini, seorang prajurit diperbolehkan untuk menikahi tawanannya jika ia mau. Karena kekerasan hati merekalah Musa memberi mereka izin ini, sebab jika tidak, seandainya mereka tidak diberi kebebasan untuk menikahi orang-orang seperti itu, maka mereka pasti akan mengambil kebebasan untuk menajiskan diri mereka dengan para tawanan itu. Dan oleh kefasikan seperti itu, perkemahan orang Israel akan mendapat kesusahan. Prajurit yang dimaksudkan di sini tampaknya adalah seseorang yang sudah beristri, dan jika ia mengambil tawanannya sebagai istri, maka ini adalah istri kedua, sebagaimana orang-orang Yahudi menyebutnya. Pemuasan keinginan

manusia yang berlebihan ini, yang hatinya hanya berjalan mengikuti pandangan mata, sama sekali tidak sesuai dengan hukum Kristus. Oleh sebab itu, dalam hal ini, seperti juga dalam hal-hal lain, hukum Kristus jauh mengungguli hukum Musa dalam kemuliaan. Injil tidak memperbolehkan orang yang sudah mempunyai satu istri untuk mengambil istri lagi, sebab *sejak semula tidaklah demikian*. Injil melarang seorang laki-laki melihat perempuan, meskipun perempuan itu cantik, dengan bernafsu, dan memerintahkan supaya semua keinginan yang tidak benar ini dimatikan dan disangkal, meskipun tidak semudah membalik telapak tangan. Demikianlah agama Kristen kita yang kudus, lebih daripada agama orang Yahudi, meninggikan kehormatan dan menyokong kekuasaan jiwa atas tubuh, roh atas daging, sesuai dengan penyingkapan mulia yang dibuatnya tentang hidup dan kekekalan, dan pengharapan yang lebih baik.

Akan tetapi, meskipun para prajurit perang mendapat kebebasan ini, namun di sini diberi perhatian supaya mereka tidak menyalahgunakannya, yaitu,

I. Bahwa mereka tidak boleh melecehkan diri mereka sendiri dengan tergesa-gesa mengawini tawanan itu, meskipun tawanan itu begitu memikat hati: "*Jika engkau mau mengambil dia menjadi isterimu* (ay. 10-11), memang benar bahwa engkau tidak perlu meminta persetujuan orangtuanya, sebab dia adalah tawananmu, dan harus siap sedia melayanimu. Akan tetapi,
   1. Engkau tidak boleh berhubungan badan dengannya sampai engkau menikahinya." Kelonggaran ini dimaksudkan bukan untuk memuaskan nafsu binatang yang kotor, dalam pemberontakannya yang panas dan geram melawan akal budi dan kebajikan, melainkan untuk menghormati dan bermurah hati terhadap seseorang yang elok dan baik hati, meskipun sedang kesusahan. Oleh sebab itu, ia boleh memperistri tawanan itu jika ia mau, tetapi ia tidak boleh *memperlakukannya seperti seorang pelacur*.
   2. "Engkau tidak boleh langsung menikahinya begitu saja, tetapi harus membiarkan dia tinggal selama satu bulan penuh di rumahmu" (ay. 12-13). Hal ini harus dilakukannya,
      (1) Supaya ia bisa mencoba mengikis perasaannya terhadap tawanan itu. Sebab ia pasti tahu bahwa, meskipun dengan

menikahi tawanan itu ia tidak berbuat jahat menurut hukum yang berlaku pada saat itu, namun dengan membiarkan tawanan itu tanpa dinikahi, ia berbuat jauh lebih baik. Oleh sebab itu, biarlah tawanan itu mencukur kepalanya, supaya ia tidak terpikat oleh ikat rambutnya, dan *biarlah kukunya tumbuh,* demikianlah tafsiran yang agak luas membacanya, untuk merusak kecantikan tangannya. *Quisquid amas cupias non placuisse nimis – Kita harus meredakan kesukaan kita terhadap hal-hal yang membuat kita tergoda untuk kita cintai secara berlebihan.* Atau lebih tepatnya,

(2) Hal ini dilakukan sebagai tanda bahwa tawanan itu telah meninggalkan penyembahan berhala, dan menjadi penganut agama Yahudi. Kepalanya yang dicukur, kukunya yang dipotong, dan pakaiannya yang diganti, menandakan bahwa ia telah menanggalkan cara hidup yang dulu, yang bobrok dalam ketidaktahuannya, supaya ia bisa menjadi ciptaan yang baru. Ia harus tetap tinggal di rumah orang Israel itu untuk diajari pengetahuan yang baik tentang Tuhan dan penyembahan terhadap-Nya. Orang-orang Yahudi berkata bahwa jika ia menolak, dan terus bersikeras dalam penyembahan berhala, maka orang Israel itu tidak boleh menikahinya. Perhatikanlah, pengikut Kristus tidak boleh menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya (2Kor. 6:14).

II. Bahwa prajurit tidak boleh berbuat semena-mena terhadap tawanan yang malang itu.

1. Ia harus diberi waktu untuk *menangisi ibu bapanya*, yang dari mereka ia terpisah, dan tanpa persetujuan serta restu mereka sekarang ia mungkin akan dinikahi, dan mungkin dengan seorang prajurit Israel biasa, meskipun di negerinya ia mungkin dilahirkan dan dibesarkan sebagai seorang bangsawan. Sangatlah tidak baik jika mereka memaksakan pernikahan sebelum ia bisa mencerna semua dukacita ini, dan sedikit banyak mengatasinya, dan lebih bisa menerima negeri di mana ia ditawan dengan mengenalnya secara lebih baik. Ia tidak

boleh meratapi berhala-berhalanya, tetapi harus senang berpisah dengannya. Hanya kepada saudara-saudara dekat dan terkasihnya saja perasaannya harus dituruti seperti itu.

2. Jika, setelah berpikir dua kali, prajurit yang membawa tawanan itu ke rumahnya dengan tujuan untuk menikahinya berubah pikiran, dan tidak mau menikahinya, maka ia tidak boleh menjualnya, seperti juga tawanan-tawanannya yang lain. Tetapi ia harus memberinya kebebasan untuk kembali, kalau mau, ke negrinya sendiri. Sebab ia telah merendahkan tawanan itu dan membuatnya menderita, dengan melambungkan harapan-harapannya dan kemudian mengecewakannya (ay. 14). Karena sudah membodohinya, ia tidak boleh memangsanya. Ini menyiratkan betapa mengikatnya hukum-hukum keadilan dan kehormatan itu, khususnya dalam masalah pengakuan cinta, jalinan kasih, dan janji-janji untuk menikah. Semuanya itu harus dipandang sebagai hal-hal yang khidmat, yang bersifat sakral, dan karena itu tidak boleh dipermainkan.

Hak Anak Sulung
(21:15-17)

15 "Apabila seorang mempunyai dua orang isteri, yang seorang dicintai dan
yang lain tidak dicintainya, dan mereka melahirkan anak-anak lelaki bagi-
nya, baik isteri yang dicintai maupun isteri yang tidak dicintai, dan anak
sulung adalah dari isteri yang tidak dicintai, 16 maka pada waktu ia membagi
warisan harta kepunyaannya kepada anak-anaknya itu, tidaklah boleh ia
memberikan bagian anak sulung kepada anak dari isteri yang dicintai me-
rugikan anak dari isteri yang tidak dicintai, yang adalah anak sulung. 17 Te-
tapi ia harus mengakui anak yang sulung, anak dari isteri yang tidak dicintai
itu, dengan memberikan kepadanya dua bagian dari segala kepunyaannya,
sebab dialah kegagahannya yang pertama-tama: dialah yang empunya hak
kesulungan."

Hukum ini melarang orang mencabut warisan dari anak sulung mereka hanya berdasarkan suasana hati belaka, dan tanpa alasan yang wajar.

I. Perkara yang diketengahkan di sini (ay. 15) sangatlah bermanfaat untuk memberi kita pengajaran.

   1. Perkara ini menunjukkan masalah besar dalam mempunyai istri lebih dari satu, yang tidak dilarang oleh hukum Musa. Mungkin dengan harapan bahwa dengan mengalami sendiri

betapa tidak nyamannya mempunyai istri lebih dari satu dalam keluarga, orang pada akhirnya akan mengakhiri kebiasaan itu, dan menjadikannya sebagai hukum bagi diri mereka sendiri. Cermatilah pernyataan yang dibuat di sini: Jika seorang laki-laki mempunyai dua istri, maka besar kemungkinan bahwa salah satunya dicintai dan yang lain dibenci yaitu, jelas terlihat kurang dicintai seperti Lea oleh Yakub. Dampak dari hal ini tidak bisa tidak pasti terjadi perselisihan dan kecemburuan, iri hati, kebingungan, dan segala perbuatan jahat. Hal ini tidak bisa tidak pasti menciptakan kegelisahan dan keresahan terus-menerus pada sang suami, dan menyeretnya ke dalam dosa maupun kesusahan. Baiklah keadaan orang jika ia menyadari bahwa demi kenyamanan dan kesejahteraannya ia memilih untuk patuh pada hukum Allah daripada menuruti hawa nafsunya .

2. Perkara itu menunjukkan betapa Penyelenggaraan ilahi biasanya berpihak pada yang paling lemah, dan *memberikan penghormatan khusus kepada anggota-anggota yang tidak mulia.* Sebab anak sulung yang diceritakan di sini adalah anak *dari isteri yang tidak dicintai.* Demikianlah keadaannya dalam keluarga Yakub: karena *TUHAN melihat, bahwa Lea tidak dicintai* (Kej. 29:31). Sang Pemilik rumah yang agung dengan bijak memberikan kepada tiap-tiap anggota keluarga bagian penghiburannya sendiri. Jika seseorang mendapat kehormatan untuk menjadi istri yang dicintai, sering kali terbukti bahwa yang lain mendapat kehormatan untuk menjadi ibu dari anak sulung.

II. Hukum Taurat dalam hal ini masih mengikat orangtua. Mereka harus memberikan kepada anak-anak mereka hak mereka tanpa pilih kasih. Dalam perkara yang diajukan, anak laki-laki yang tertua, meskipun dia adalah anak dari istri yang kurang dicintai, harus mendapat hak istimewa berupa hak kesulungan, yang adalah dua bagian dari harta sang ayah, sebab anak itu adalah kegagahannya yang pertama-tama. Yaitu, di dalam dia keluarganya mulai dikuatkan dan tabung panahnya mulai dipenuhi dengan *anak-anak panah pahlawan* (Mzm. 127:4), dan karena itu hak anak sulung adalah miliknya (ay. 16-17). Yakub memang telah mencabut hak kesulungan Ruben, dan memberikannya

kepada Yusuf, tetapi itu karena Ruben telah menghilangkan hak kesulungan itu melalui hubungan terlarangnya dengan sesama anggota keluarga, bukan karena dia adalah *anak dari isteri yang tidak dicintai*. Nah, jangan sampai apa yang dilakukan Yakub dengan adil dijadikan contoh bagi orang lain untuk melakukan hal yang sama secara tidak adil. Oleh karena itu, di sini ditetapkan bahwa ketika sang ayah membuat surat wasiatnya, atau mewariskan harta bendanya dengan cara lain, sang anak tidak boleh mendapat nasib buruk karena ketidakbahagiaan sang ibu yang kurang dicintai suaminya, sebab itu bukanlah kesalahan sang anak. Perhatikanlah,

(1) Orangtua tidak boleh membuat pembedaan dalam membagikan kasih sayang mereka di antara anak-anak mereka. Mereka harus mengikuti apa yang dengan jelas diperlihatkan Allah dalam membagikan anugerah-Nya di antara anak-anak.

(2) Karena Penyelenggaraan Allah-lah yang mengangkat seseorang menjadi ahli waris, maka cara Penyelenggaraan ilahi dalam mengurus perkara itu haruslah diterima dan tidak ditentang. Seorang anak tidak boleh ditinggalkan oleh ayahnya, kecuali anak itu memang sudah ditinggalkan oleh Allah, yang dalam kenyataannya pun sulit terjadi pada siapa pun selama masih ada kehidupan.

Hukuman terhadap Anak yang Membangkang, Penguburan para Penjahat (21:18-23)

18 "Apabila seseorang mempunyai anak laki-laki yang degil dan membangkang, yang tidak mau mendengarkan perkataan ayahnya dan ibunya, dan walaupun mereka menghajar dia, tidak juga ia mendengarkan mereka, 19 maka haruslah ayahnya dan ibunya memegang dia dan membawa dia keluar kepada para tua-tua kotanya di pintu gerbang tempat kediamannya, 20 dan harus berkata kepada para tua-tua kotanya: Anak kami ini degil dan membangkang, ia tidak mau mendengarkan perkataan kami, ia seorang pelahap dan peminum. 21 Maka haruslah semua orang sekotanya melempari anak itu dengan batu, sehingga ia mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu; dan seluruh orang Israel akan mendengar dan menjadi takut." 22 "Apabila seseorang berbuat dosa yang sepadan dengan hukuman mati, lalu ia dihukum mati, kemudian kaugantung dia pada sebuah tiang, 23 maka janganlah mayatnya dibiarkan semalam-malaman pada tiang itu, tetapi haruslah engkau menguburkan dia pada hari itu juga, sebab seorang yang digantung terkutuk oleh Allah; janganlah engkau menajiskan tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu."

Di sini ada,

I. Sebuah hukum untuk menghukum anak yang pembangkang. Dalam hukum sebelumnya diberi ketetapan bahwa orangtua tidak boleh mencabut hak anak-anak mereka. Oleh sebab itu, sudah pantas dalam hukum selanjutnya diberi ketetapan bahwa anak-anak pun tidak boleh lalai dalam memberi kehormatan dan melakukan kewajiban terhadap orangtua mereka. Sebab tidak ada pilih kasih dalam hukum ilahi. Amatilah,

   1. Bagaimana anak si pembuat kejahatan ini digambarkan di sini. Ia adalah *anak laki-laki yang degil dan membangkang* (ay. 18). Seorang anak tidak boleh tertimpa nasib buruk karena kemampuannya yang lemah, dan pemahamannya yang lamban atau tumpul, tetapi karena kedegilan dan kekeraskepalaannya. Jika ia berperilaku congkak dan kurang ajar terhadap orangtuanya, merendahkan wewenang mereka, meremehkan teguran-teguran dan peringatan-peringatan mereka, dan tidak mematuhi perintah-perintah yang mereka berikan dengan jelas kepadanya demi kebaikannya sendiri – dan jika ia tidak suka diperbaharui oleh hajaran yang mereka berikan kepadanya, mempermalukan keluarga mereka, mendukakan hati mereka, menguras harta benda mereka, dan mengancam akan menghancurkan harta mereka dengan hidup tak karuan – maka inilah *anak laki-laki yang degil dan membangkang*. Ia secara khusus dianggap (ay. 20) sebagai seorang *pelahap dan peminum*. Ini menyiratkan,

      (1) Bahwa kedua hal ini adalah dosa-dosa yang diperingatkan kepadanya oleh orangtuanya secara khusus, dan karena itu dalam contoh-contoh ini ada bukti yang jelas bahwa ia tidak mematuhi suara mereka. Lemuel mendapat tuduhan ini dari ibunya (Ams. 31:4). Perhatikanlah, dalam mendidik anak-anak, harus diberikan perhatian yang besar untuk menekan segala kecenderungan untuk bermabuk-mabukan, dan untuk menjauhkan mereka dari godaan-godaannya. Supaya itu terjadi, harus ditanamkan kepada mereka sejak dini perasaaan ngeri dan benci terhadap dosa kebinatangan itu, dan mereka harus diajar sejak dini untuk menyangkal diri. Atau,

(2) Bahwa menjadi *pelahap dan peminum* adalah penyebab dari sikap kurang ajar dan sikap degilnya terhadap orangtuanya. Perhatikanlah, tidak ada hal lain yang menarik orang ke dalam segala macam kefasikan, dan mengeraskan mereka di dalamnya, secara lebih pasti dan mematikan selain kemabukan. Apabila orang minum-minum, mereka melupakan hukum, mereka melupakan segala tata aturan (Ams. 31:5), bahkan hukum mendasar untuk menghormati orangtua.

2. Bagaimana penjahat ini harus diseret ke pengadilan. Ayah dan ibunya sendiri yang menjadi penuntutnya (ay. 19-20). Mereka tidak boleh menghukum mati sendiri anak itu, tetapi harus mengeluhkan dia kepada para tua-tua kota, dan keluhan itu harus dibuat dengan hati yang sedih: *Anak kami ini degil dan membangkang*. Perhatikanlah, orang-orang yang menyerahkan diri pada kejahatan dan kefasikan, dan tidak mau berbalik, akan kehilangan kasih sayang dari saudara-saudara terdekat mereka karena perbuatan mereka sendiri. Sarana-sarana keberadaan mereka di dunia ini dengan sendirinya berbalik menjadi sarana-sarana kehancuran mereka. Anak-anak yang melupakan kewajiban mereka haruslah menyalahkan diri sendiri, dan bukan orangtua, jika mereka semakin hari semakin tidak disayangi. Dan, betapa pun sulitnya orangtua yang lembut hati sekarang untuk menerima hukuman yang adil terhadap anak-anak mereka yang membangkang, namun pada hari penghakiman Allah yang benar itu disingkapkan nanti, semua kasih sayang alami itu akan tertelan dengan sepenuhnya dalam kasih ilahi. Pada saat itu, mereka bahkan akan menerima penghukuman terhadap anak-anak mereka itu, sebab Allah akan dimuliakan untuk selama-lamanya dengan semuanya itu.
3. Penghakiman apa yang harus dilaksanakan atas anak itu: ia harus *dilempari dengan batu oleh semua orang sekotanya, sehingga ia mati* (ay. 21). Dan dengan demikian,

(1) Wewenang orangtua disokong, dan Allah, Bapa kita semua, menunjukkan diri-Nya cemburu untuk wewenang itu. Sebab wewenang orangtua merupakan salah satu sungai

yang pertama dan purbakala yang mengalir dari Dia, yang adalah sumber dari segala kekuasaan.

(2) Hukum ini, jika dilaksanakan dengan semestinya, akan *membinasakan semua orang fasik di negeri* sejak dini (Mzm. 101:8), dan mencegah penyebaran penyakit pada pohon, dengan memotong bagian yang rusak sejak dini. Sebab anggota keluarga yang buruk tidak akan pernah menjadi anggota masyarakat yang baik.

(3) Hukum itu dapat mendatangkan kengerian kepada anak-anak, dan membuat mereka ketakutan hingga mau mematuhi orangtua mereka. Sebab, jika mereka tidak mau sadar untuk melaksanakan kewajiban mereka, maka mereka akan digiring dengan penghukuman itu. *Seluruh orang Israel akan mendengar*. Orang-orang Yahudi berkata, "Para tua-tua yang menghukum anak itu harus mengumumkan penghukuman itu secara tertulis kepada seluruh bangsa. *Di pengadilan ini, pada hari ini, kami merajam orang ini, karena ia adalah anak yang degil dan membangkang*." Kadang-kadang saya berharap dalam semua pengadilan kita tersimpan sebuah catatan yang lengkap tentang penghukuman para penjahat, *in perpetuam rei memoriam – supaya ingatan akan peristiwa itu tidak pernah lenyap*. Demikianlah ada pemberitahuan tertulis yang sebenar-benarnya kepada semua penduduk di seluruh kerajaan tentang penghukuman-penghukuman seperti itu dan pelaksanaannya, oleh para tua-tua sendiri, *in terrorem – supaya semua orang mendengar dan takut*.

II. Sebuah hukum untuk menguburkan mayat para penjahat yang digantung (ay. 22). Menggantung leher para penjahat sampai mati tidak dipakai sama sekali di antara orang-orang Yahudi, seperti juga pada kita. Tetapi untuk para penjahat yang dirajam sampai mati, jika itu karena penghujatan, atau suatu kejahatan lain yang sangat terkutuk, biasanya, oleh perintah para hakim, mereka harus menggantung mayat para penjahat itu di atas tiang selama beberapa waktu, sebagai tontonan untuk semua orang. Ini untuk mengungkapkan betapa tercelanya kejahatan itu, dan untuk menimbulkan kengerian besar pada orang lain, supaya mereka tidak hanya mendengar dan takut, tetapi juga melihat dan takut.

Nah, di sini diberi ketentuan bahwa, kapan pun mereka digantung seperti itu, pada saat matahari terbenam mereka harus diturunkan dan dikuburkan, dan tidak dibiarkan tergantung sepanjang malam. *Bagi orang yang demikian sudahlah cukup hukuman ini* menurut hukum Taurat. Sampai di sini biarlah hukuman itu dilaksanakan, tidak boleh lebih dari itu. Biarlah si penjahat dan kejahatannya tersembunyi di dalam kubur. Nah,

1. Allah dengan demikian ingin menjaga kehormatan tubuh manusia, dan kepedulian terhadap para penjahat besar sekalipun. Waktu untuk mempertontonkan mayat dengan demikian dibatasi untuk alasan yang sama seperti jumlah pukulan dibatasi oleh hukum lain: *Supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu.* Urusan hukuman di luar kematian merupakan hak yang disediakan Allah bagi diri-Nya sendiri. Tetapi untuk manusia, tidak ada lagi yang bisa ia lakukan. Oleh karena itu, apakah menggantung para penjahat dengan rantai, dan mempertontonkan kepala serta bagian-bagian tubuh mereka, merupakan hal yang pantas bagi orang-orang Kristen yang menantikan kebangkitan badan, adalah sesuatu yang layak direnungkan.
2. Namun jelas terkandung suatu upacara di dalamnya. Oleh hukum Musa, menyentuh mayat adalah najis, dan karena itu mayat tidak boleh dibiarkan tergantung di negeri, sebab, oleh aturan yang sama, ini akan menajiskan tanah. Akan tetapi,
3. Ada satu alasan yang diberikan di sini yang merujuk pada Kristus. *Seorang yang digantung terkutuk oleh Allah.* Maksudnya, digantung adalah hinaan dan celaan yang sebesar-besarnya yang dapat diberikan kepada seorang manusia. Hukuman gantung menyatakan bahwa ia berada di bawah kutuk Allah, sama seperti hukuman-hukuman lahiriah yang lain. Orang-orang yang melihatnya tergantung antara langit dan bumi seperti itu akan menyimpulkan bahwa ia ditinggalkan oleh kedua-duanya dan tidak layak untuk kedua-duanya. Oleh sebab itu, jangan biarkan dia tergantung sepanjang malam, sebab itu sudah melewati batas. Nah, Rasul Paulus, untuk menunjukkan bagaimana Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan menjadikan diri-Nya sendiri kutuk bagi kita, menggambarkan hal itu dengan membandingkan cap yang diberikan di sini kepada orang yang tergantung di tiang dengan

kematian Kristus (Gal. 3:13). Musa, oleh Roh, menggunakan ungkapan *terkutuk oleh Allah*, ketika yang dimaksudkannya tidak lebih dari diperlakukan secara teramat hina. Ini supaya sesudahnya ungkapan itu dapat diterapkan pada kematian Kristus, dan dapat menunjukkan bahwa di dalamnya Kristus mengalami kutuk hukum Taurat bagi kita, yang sangat mengagungkan kasih-Nya dan sangat membesarkan iman kita kepada-Nya. Dan, seperti yang dicermati dengan baik oleh Uskup Patrick yang mulia, bacaan Kitab Suci ini diterapkan pada kematian Kristus, bukan hanya karena Ia menanggung dosa-dosa kita dan dipermalukan, seperti para penjahat yang dikutuk oleh Allah ini, melainkan juga karena Ia diturunkan pada petang hari dari tiang yang terkutuk itu dan dikuburkan. Hal itu terlaksana oleh karena ada sejumlah orang Yahudi yang tekun memandang hukum ini (Yoh. 19:31). Peristiwa diturunkannya Kristus ini merupakan tanda bahwa sekarang, karena kesalahan sudah dihapuskan, maka tuntutan hukum sudah dibayar lunas, sama seperti ketika penjahat digantung sampai matahari terbenam. Hukum itu tidak menuntut lebih. Pada saat itu Kristus, dan orang-orang yang menjadi milik-Nya, berhenti menjadi kutuk. Sama seperti tanah Israel menjadi tahir dan bersih ketika mayat dikuburkan, demikian pula jemaat dibasuh dan dibersihkan oleh Kristus yang sudah membayar lunas tuntutan hukum dengan cara demikian.✍

PASAL 22

Hukum-hukum yang terdapat dalam pasal ini memberikan ketetapan,

I. Untuk memelihara kasih dan hubungan baik dengan sesama, dalam hal menolong ternak yang tersesat atau rebah di jalan (ay. 1-4).
II. Untuk menjaga ketertiban dan pembedaan, bahwa laki-laki tidak boleh memakai pakaian perempuan dan begitu pun sebaliknya (ay. 5), dan bahwa percampuran-percampuran lain yang tidak perlu harus dihindari (ay. 9-11).
III. Untuk melestarikan burung (ay. 6-7).
IV. Untuk memelihara kehidupan (ay. 8).
V. Untuk memelihara segala perintah Allah (ay. 12).
VI. Untuk memelihara nama baik seorang istri yang dilecehkan, apabila ia tidak bersalah (ay. 13-19), tetapi untuk menghukumnya apabila ia bersalah (ay. 20-21).
VII. Untuk menjaga kesucian seorang istri (ay. 22), gadis perawan yang sudah bertunangan (ay. 23-27), atau yang belum bertunangan (ay. 28-29). Yang terakhir, ketetapan untuk melarang perkawinan dengan sesama anggota keluarga (ay. 30).

Kebaikan dan Kemanusiaan (22:1-4)

1 "Apabila engkau melihat, bahwa lembu atau domba saudaramu tersesat, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; haruslah engkau benar-benar mengembalikannya kepada saudaramu itu. 2 Dan apabila saudaramu itu tidak tinggal dekat denganmu dan engkau tidak mengenalnya, maka haruslah engkau membawa hewan itu ke dalam rumahmu dan haruslah itu tinggal padamu, sampai saudaramu itu datang mencarinya; engkau harus mengembalikannya kepadanya. 3 Demikianlah harus kauperbuat dengan keledainya,

demikianlah kauperbuat dengan pakaiannya, demikianlah kauperbuat dengan setiap barang yang hilang dari saudaramu dan yang kautemui; tidak boleh engkau pura-pura tidak tahu. 4 Apabila engkau melihat keledai saudaramu atau lembunya rebah di jalan, janganlah engkau pura-pura tidak tahu; engkau harus benar-benar menolong membangunkannya bersama-sama dengan saudaramu itu."

Kebaikan yang sebelumnya sudah diperintahkan untuk ditunjukkan kepada seorang musuh (Kel. 23:4, dst.), di sini dituntut untuk dilakukan dengan jauh lebih besar lagi kepada sesama, meskipun ia bukan orang Israel, karena hukum Taurat sesuai dengan hukum alam tentang keadilan.

1. Bahwa ternak yang tersesat harus dikembalikan, entah kepada pemiliknya atau ke padang yang darinya ternak itu telah keluar dan tersesat (ay. 1-2). Ini harus dilakukan atas dasar belas kasihan kepada ternak itu, yang tidak terlindungi selagi ia tersesat, dan atas dasar kesopanan dan rasa hormat kepada pemiliknya. Bahkan, atas dasar keadilan kepadanya, karena itu berarti kita berlaku seperti kita ingin diperlakukan, yang merupakan salah satu asas keadilan. Perhatikanlah, agama mengajar kita untuk bersikap ramah dan siap berbuat segala kebaikan kepada semua manusia, apabila kita mendapat kesempatan. Dalam melakukan kebaikan ini,
   (1) Mereka harus mau bersusah payah, sehingga apabila mereka tahu siapa pemilik ternak itu, mereka harus mengantarkan ternak itu sendiri kepadanya. Sebab, jika mereka hanya mengirimkan pemberitahuan kepada si pemilik ternak untuk datang dan mengambil ternaknya sendiri, bisa saja celaka menimpa ternak itu sebelum ia sampai.
   (2) Mereka harus rela keluar biaya, sehingga apabila mereka tidak tahu siapa pemilik ternak itu, mereka harus membawanya pulang dan memberinya makan sampai pemiliknya ditemukan. Apabila perhatian seperti itu harus diberikan kepada lembu atau keledai milik sesama yang tersesat, apalagi kalau pemilik ternak itu sendiri yang tersesat dari Allah dan kewajibannya. Kita harus berupaya sekuat tenaga untuk membuatnya berbalik (Yak. 5:19), dan mengembalikannya ke jalan yang benar, sambil menjaga diri kita sendiri (Gal. 6:1).
2. Bahwa barang hilang harus dikembalikan kepada pemiliknya (ay. 3). Orang Yahudi berkata, "Siapa menemukan barang hilang ha-

rus mengumumkan hal itu melalui petugas masyarakat sebanyak tiga atau empat kali," sesuai dengan kebiasaan kita. Apabila pemiliknya tidak dapat ditemukan, maka orang yang menemukan barang hilang itu boleh memakainya untuk keperluannya sendiri. Akan tetapi, menurut beberapa ahli dalam perkara ini, ia sebaiknya memberikan sedekah sebesar nilai barang hilang itu kepada orang miskin.

3. Bahwa ternak yang sedang ditimpa musibah harus ditolong (ay. 4). Ini harus dilakukan atas dasar belas kasihan kepada binatang sebagai makhluk ciptaan karena *orang benar memperhatikan hidup hewan,* meskipun itu bukan miliknya, dan juga atas dasar kasih dan persahabatan dengan sesama kita, karena kita tidak pernah tahu kapan kita akan memerlukan bantuannya. Kalapun seseorang bisa berkata kepada yang lain, "Aku tidak memerlukanmu pada saat ini," ia tidak dapat berkata "Aku tidak akan pernah memerlukanmu."

Berbagai Macam Larangan (22:5-12)

5 "Seorang perempuan janganlah memakai pakaian laki-laki dan seorang laki-
laki janganlah mengenakan pakaian perempuan, sebab setiap orang yang
melakukan hal ini adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu. 6 Apabila engkau
menemui di jalan sarang burung di salah satu pohon atau di tanah dengan
anak-anak burung atau telur-telur di dalamnya, dan induknya sedang duduk
mendekap anak-anak atau telur-telur itu, maka janganlah engkau meng-
ambil induk itu bersama-sama dengan anak-anaknya. 7 Setidak-tidaknya
induk itu haruslah kaulepaskan, tetapi anak-anaknya boleh kauambil. Mak-
sudnya supaya baik keadaanmu dan lanjut umurmu. 8 Apabila engkau men-
dirikan rumah yang baru, maka haruslah engkau memagari sotoh rumahmu,
supaya jangan kaudatangkan hutang darah kepada rumahmu itu, apabila
ada seorang jatuh dari atasnya. 9 Janganlah kautaburi kebun anggurmu
dengan dua jenis benih, supaya seluruh hasil benih yang kautaburkan dan
hasil kebun anggurmu jangan menjadi milik tempat kudus. 10 Janganlah
engkau membajak dengan lembu dan keledai bersama-sama. 11 Janganlah
engkau memakai pakaian yang dua jenis bahannya, yakni bulu domba dan
lenan bersama-sama. 12 Haruslah engkau membuat tali yang terpilin pada
keempat punca kain penutup tubuhmu.

Dalam ayat-ayat ini ada sejumlah hukum yang tampak merunduk dengan begitu rendahnya, dan mengurusi perkara-perkara kecil dan sepele. Hukum-hukum buatan manusia biasanya tidak demikian: *De minimis non curat lex – Hukum tidak mengurusi hal-hal yang sepele.* Akan tetapi, karena Penyelenggaraan Allah turut menjangkau perkara-

perkara yang paling kecil sekalipun, maka begitu pula dengan perintah-perintah-Nya, agar bahkan dalam perkara-perkara kecil itu kita tetap *takut akan Tuhan,* karena kita berada di bawah pengawasan dan perhatian-Nya. Namun demikian, ketetapan-ketetapan yang tampaknya kecil ini mempunyai makna dan tujuan yang begitu rupa hingga, kendati sepele, harus dipandang sebagai perkara-perkara besar. Sebab ketetapan-ketetapan itu ditemukan di antara perkara-perkara yang termasuk dalam hukum Allah, yang telah dituliskan-Nya bagi kita.

I. Pembedaan jenis kelamin melalui pakaian harus tetap dipertahankan, untuk menjaga kemurnian diri kita dan sesama kita (ay. 5). *Alam sendiri menyatakan* bahwa dibuat pembedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal *rambut* (1Kor. 11:14), dan aturan yang sama diberlakukan pula dalam hal pakaian, sehingga pakaian mereka tidak boleh dicampuradukkan, baik itu untuk keperluan sehari-hari maupun untuk kesempatan-kesempatan tertentu. Tindakan ini diperbolehkan apabila dapat membantu dalam melarikan diri atau bersembunyi, asalkan itu benar menurut hukum Allah. Tetapi apabila tujuannya untuk main-main atau bersandiwara, maka perbuatan itu layak dipertanyakan.
    1. Sebagian penafsir berpendapat bahwa perbuatan mencampuradukkan pakaian ini mengacu kepada budaya penyembahan berhala yang dilakukan bangsa-bangsa bukan Yahudi. Dalam penyembahan terhadap Venus, kaum perempuan tampil mengenakan baju zirah, sementara kaum laki-laki tampil mengenakan pakaian perempuan. Kebiasaan ini, seperti juga kebiasaan-kebiasaan takhayul lain yang serupa, dikatakan di sini merupakan *kekejian bagi Tuhan.*
    2. Hukum ini melarang pengacauan sifat dan pekerjaan masing-masing jenis kelamin: kaum laki-laki tidak boleh berlaku seperti perempuan, atau melakukan pekerjaan perempuan di dalam rumah, sementara kaum perempuan dilarang ingin berkuasa, dengan berlagak *mengajar atau memerintah* (1Tim. 2:11-12). Ada kemungkinan bahwa pengacauan cara berpakaian ini telah dimanfaatkan oleh orang-orang tertentu untuk mendapat kesempatan berbuat cemar, dan karena itu dilarang. Sebab orang-orang yang ingin dijaga dari dosa harus menjaga diri

mereka sendiri dari segala sesuatu yang dapat menimbulkan dan mendatangkan dosa.

II. Ketika mengambil sarang burung, induknya harus dilepaskan (ay. 6-7). Orang Yahudi berkata, "Ini adalah perintah yang terkecil dari semua perintah yang ada dalam hukum Musa." Walaupun demikian, jika perintah ini dipatuhi, maka janji yang menyertainya sama dengan janji yang diberikan apabila perintah Allah yang kelima dipatuhi, yang merupakan salah satu perintah terbesar, yakni *supaya baik keadaanmu dan lanjut umurmu.* Sebab, sama seperti ketidaktaatan dalam perkara kecil menunjukkan penghinaan yang sangat besar terhadap hukum Allah, demikian pula ketaatan dalam perkara kecil menunjukkan penghormatan yang sangat besar terhadap hukum Allah. Orang yang melepaskan seekor burung dari tangannya, yang bernilai dua ekor burung di semak-semak, semata-mata karena Allah memerintahkannya, memperlihatkan lewat perbuatannya itu bahwa ia *hidup jujur sesuai dengan segala titah Allah*, dan bahwa ia lebih baik menyangkal diri daripada berdosa terhadap Allah. Akan tetapi, burungkah *yang Allah perhatikan*? (1Kor. 9:9). Ya, tentu saja, dan mungkin hukum inilah yang disinggung oleh Juruselamat kita (Luk. 12:6), *bukankah burung pipit dijual lima ekor dua duit? Sungguhpun demikian, tidak seekor pun dari padanya yang dilupakan Allah.* Hukum ini,

1. Melarang kita berlaku kejam terhadap hewan sebagai makhluk ciptaan, atau merasa senang dalam menghancurkan mereka. Meskipun Allah telah memberi kita *hikmat melebihi burung di udara*, dan membuat kita *berkuasa atas mereka*, namun kita tidak boleh bertindak semena-mena terhadap mereka atau memerintah mereka dengan kekerasan. *Induk itu haruslah kaulepaskan* supaya dapat beranak pinak lagi. *Janganlah musnahkan itu, sebab di dalamnya masih ada berkat* (Yes. 65:8).
2. Hukum ini mengajar kita untuk berbelas kasihan terhadap sesama manusia, dan mengenyahkan dari pikiran kita segala sesuatu yang terlihat biadab, kejam, dan jahat, terutama terhadap kaum perempuan yang lemah dan lembut, yang harus senantiasa diperlakukan dengan penghormatan setinggi-tingginya, mengingat kesusahan-kesusahan yang mereka alami ketika melahirkan. Sebagai contoh dari kekejaman yang paling tidak berperikemanusiaan, dikatakan bahwa *ibu beserta anak-*

anak diremukkan (Hos. 10:14), dan bahwa *perut perempuan-perempuan hamil dibelah* (Am. 1:13).

3. Hukum ini lebih lanjut menyiratkan bahwa kita tidak boleh mengambil keuntungan dari siapa pun, karena kasih sayang alami dan kelembutan sifat yang mereka miliki, untuk mencederai mereka. Induk burung itu tidak akan bisa ditangkap kalau saja kepeduliannya terhadap telur-telur atau anak-anaknya, jadi berbeda dengan burung unta dan tidak menahannya di atas sarang, padahal ia bisa saja dengan mudah mengamankan dirinya dengan terbang. Nah, karena sungguh sayang apabila ia harus mengalami kemalangan akibat tindakannya yang terpuji, maka hukum memastikan bahwa ia harus dilepaskan. Dengan mengingat hal ini, mungkin saja kita, dalam satu atau lain kesempatan, dapat dicegah melakukan kekerasan atau perbuatan tidak terpuji terhadap siapa saja yang bergantung kepada belas kasihan kita.

III. Ketika membangun rumah, pastikan bahwa bangunan itu aman, supaya tidak ada orang yang celaka karena jatuh dari atasnya (ay. 8). Atap rumah orang Israel bentuknya datar, sehingga orang dapat berjalan di atasnya, seperti yang tampak melalui banyak bacaan dalam Kitab Suci. Nah, supaya jangan sampai ada orang yang jatuh dari atasnya karena ceroboh, mereka harus memagari atap rumah itu, yang menurut orang Yahudi tingginya harus sekitar satu meter. Apabila ini tidak diperbuat, dan benar terjadi kecelakaan, maka sang pemilik rumah mendatangkan utang darah atas rumahnya karena keteledorannya. Lihatlah di sini,

1. Betapa berharganya nyawa manusia bagi Allah, yang melindungi mereka bukan hanya melalui Penyelenggaraan-Nya, melainkan juga melalui hukum-Nya.
2. Oleh karena itu, betapa berharganya pula nyawa manusia seharusnya bagi kita, dan betapa kita harus berhati-hati untuk mencegah agar jangan sampai musibah menimpa siapa pun. Orang Yahudi berkata bahwa berdasarkan tuntutan keadilan dalam hukum ini, mereka diwajibkan dan demikian pula dengan kita untuk memagari, atau memindahkan, segala sesuatu yang dapat mengancam nyawa, seperti menutup mulut sumur, memperbaiki jembatan, dan hal-hal lain yang serupa,

supaya jika ada orang yang binasa karena kelalaian kita, jangan sampai darahnya dituntut dari kita.

IV. Percampuran yang tidak lazim dilarang di sini (ay. 9-10). Banyak hal tentang hukum ini sudah kita jumpai sebelumnya (Im. 19:19). Tampak tidak ada kejahatan moral sama sekali dalam hal-hal ini, dan karena itu kita sekarang tidak merasa bersalah menabur gandum dan jawawut (gandum hitam) bersama-sama, membajak dengan kuda dan lembu bersama-sama, dan mengenakan pakaian yang terbuat dari bulu domba dan lenan bersama-sama. Akan tetapi, hukum dengan ini melarang perbuatan-perbuatan itu karena,

1. Perbuatan itu serupa dengan kebiasaan bangsa-bangsa kafir dalam menyembah berhala. Atau,
2. Perbuatan itu bertentangan dengan kesederhanaan dan kemurnian seorang Israel. Mereka tidak boleh menuruti kesombongan dan keingintahuan mereka dengan menggabungkan bersama-sama apa yang telah dipisahkan oleh Sang Pencipta dalam hikmat-Nya yang tiada berbatas. Mereka tidak boleh menjadi pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tidak percaya, atau berbaur dengan orang yang najis, seperti halnya lembu dengan keledai. Pekerjaan dan penampilan mereka di dunia pun tidak boleh bermacam-macam, atau berwarna-warni, tetapi semuanya harus selaras, satu macam saja.

V. Hukum mengenai tali-tali yang terpilin pada pakaian orang Israel, untuk mengingatkan mereka kepada segala perintah Allah, yang telah kita dapati sebelumnya (Bil. 15:38-39), diulangi kembali di sini (ay. 12). Melalui tali-tali yang terpilin pada pakaian ini bangsa Israel dibedakan dari bangsa-bangsa lain, sehingga orang dapat berkata, pada pandangan pertama, "Itu orang Israel." Hal ini mengajar mereka untuk tidak malu akan negeri mereka, atau akan keunikan-keunikan agama mereka, betapa pun bangsa-bangsa di sekitar mereka memandang rendah mereka dan agama mereka. Mereka juga diingatkan akan perintah-perintah Allah pada kesempatan-kesempatan tertentu yang ada sangkut pautnya dengan perintah-perintah itu. Mungkin hukum ini diulang kembali di sini karena perintah-perintah yang baru saja diberikan terkesan sangat sepele sehingga ada bahaya akan diabaikan dan dilupakan.

Tali-tali yang terpilin ini akan mengingatkanmu untuk tidak membuat pakaian dari lenan dan bulu domba bersama-sama (ay. 11).

Hukuman terhadap Perzinahan (22:13-30)

13 "Apabila seseorang mengambil isteri dan setelah menghampiri perempuan
itu, menjadi benci kepadanya, 14 menuduhkan kepadanya perbuatan yang
kurang senonoh dan membusukkan namanya dengan berkata: Perempuan
ini kuambil menjadi isteriku, tetapi ketika ia kuhampiri, tidak ada kudapati
padanya tanda-tanda keperawanan – 15 maka haruslah ayah dan ibu gadis
itu memperlihatkan tanda-tanda keperawanan gadis itu kepada para tua-tua
kota di pintu gerbang. 16 Dan ayah si gadis haruslah berkata kepada para
tua-tua itu: Aku telah memberikan anakku kepada laki-laki ini menjadi
isterinya, lalu ia menjadi benci kepadanya, 17 dan ketahuilah, ia menuduh-
kan perbuatan yang kurang senonoh dengan berkata: Tidak ada kudapati
tanda-tanda keperawanan pada anakmu. Tetapi inilah tanda-tanda kepera-
wanan anakku itu. Lalu haruslah mereka membentangkan kain itu di depan
para tua-tua kota. 18 Maka haruslah para tua-tua kota itu mengambil laki-
laki itu, menghajar dia, 19 mendenda dia seratus syikal perak dan memberi-
kan perak itu kepada ayah si gadis – karena laki-laki itu telah membusukkan
nama seorang perawan Israel. Perempuan itu haruslah tetap menjadi isteri-
nya; selama hidupnya tidak boleh laki-laki itu menyuruh dia pergi. 20 Tetapi
jika tuduhan itu benar dan tidak didapati tanda-tanda keperawanan pada si
gadis, 21 maka haruslah si gadis dibawa ke luar ke depan pintu rumah ayah-
nya, dan orang-orang sekotanya haruslah melempari dia dengan batu, sehingga
mati – sebab dia telah menodai orang Israel dengan bersundal di rumah ayah-
nya. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-tengahmu.
22 Apabila seseorang kedapatan tidur dengan seorang perempuan yang ber-
suami, maka haruslah keduanya dibunuh mati: laki-laki yang telah tidur
dengan perempuan itu dan perempuan itu juga. Demikianlah harus kauha-
puskan yang jahat itu dari antara orang Israel. 23 Apabila ada seorang gadis
yang masih perawan dan yang sudah bertunangan – jika seorang laki-laki
bertemu dengan dia di kota dan tidur dengan dia, 24 maka haruslah mereka
keduanya kamu bawa ke luar ke pintu gerbang kota dan kamu lempari de-
ngan batu, sehingga mati: gadis itu, karena walaupun di kota, ia tidak ber-
teriak-teriak, dan laki-laki itu, karena ia telah memperkosa isteri sesamanya
manusia. Demikianlah harus kauhapuskan yang jahat itu dari tengah-
tengahmu. 25 Tetapi jikalau di padang laki-laki itu bertemu dengan gadis
yang telah bertunangan itu, memaksa gadis itu tidur dengan dia, maka ha-
nyalah laki-laki yang tidur dengan gadis itu yang harus mati, 26 tetapi gadis
itu janganlah kauapa-apakan. Gadis itu tidak ada dosanya yang sepadan
dengan hukuman mati, sebab perkara ini sama dengan perkara seseorang
yang menyerang sesamanya manusia dan membunuhnya. 27 Sebab laki-laki
itu bertemu dengan dia di padang; walaupun gadis yang bertunangan itu ber-
teriak-teriak, tetapi tidak ada yang datang menolongnya. 28 Apabila seseorang
bertemu dengan seorang gadis, yang masih perawan dan belum bertunangan,
memaksa gadis itu tidur dengan dia, dan keduanya kedapatan – 29 maka ha-
ruslah laki-laki yang sudah tidur dengan gadis itu memberikan lima puluh
syikal perak kepada ayah gadis itu, dan gadis itu haruslah menjadi isterinya,
sebab laki-laki itu telah memperkosa dia; selama hidupnya tidak boleh laki-
laki itu menyuruh dia pergi. 30 Seorang laki-laki janganlah mengambil isteri
ayahnya dan jangan menyingkapkan punca kain ayahnya."

Hukum-hukum ini berhubungan dengan perintah Allah yang ketujuh, yang memberikan kekangan dengan menjatuhkan hukuman atas keinginan-keinginan daging yang berjuang melawan jiwa.

I. Apabila seorang laki-laki yang, karena bernafsu terhadap perempuan lain, berusaha menyingkirkan istrinya dengan cara memfitnah dia dan membuat tuduhan palsu atasnya, yaitu bahwa istrinya tidak memiliki tanda-tanda keperawanan seperti yang diakuinya pada waktu ia menikahi istrinya, maka apabila fitnahnya itu terbukti tidak benar, laki-laki itu harus dihukum (ay. 13-19). Apa maksud dari alat bukti yang dipergunakan untuk membuktikan bahwa tuduhan sang suami itu salah, tidaklah disepakati oleh para cendekiawan, juga tidak perlu sama sekali untuk mencari tahu tentangnya. Orang-orang yang kepada mereka hukum ini ditujukan, tidak diragukan lagi, pasti memahaminya. Cukuplah bagi kita untuk mengetahui bahwa sang suami yang fasik ini, yang telah berusaha menghancurkan nama baik istrinya sendiri seperti itu, harus dihajar, didenda, dan selamanya tidak diperbolehkan menceraikan istri yang telah dilecehkannya itu (ay. 18-19). Atas ketidaksukaannya kepada istrinya, ia bisa saja menceraikannya jika ia menghendaki demikian, dengan seizin hukum (24:1), tetapi kemudian ia harus membayar mahar kepada istrinya. Oleh sebab itu, apabila demi tidak membayar mahar istrinya, dan untuk lebih menjahati istrinya lagi, sang suami ingin menghancurkan nama baik istrinya seperti itu, maka sudah sepantasnya ia menerima hukuman berat untuk itu, dan seumur hidupnya tidak diizinkan menceraikan istrinya. Amatilah,

   1. Semakin dekat hubungan kita dengan siapa pun, semakin besar pula dosa kita apabila kita mengingkari mereka dan mencemarkan nama baik mereka. Dikatakan sebagai kejahatan yang paling keji untuk *memfitnah anak ibumu* (Mzm. 50:20), yang adalah saudaramu sendiri, apalagi memfitnah istrimu sendiri, atau suamimu sendiri, yang adalah belahan jiwamu. Sungguh jahat burung yang mengotori sarangnya sendiri.
   2. Kesucian adalah kehormatan dan juga kebajikan, sehingga apa pun yang membuat kesucian itu dipertanyakan, merupakan cela dan aib yang sangat besar. Oleh sebab itu, dalam perkara ini, di atas segalanya, kita harus betul-betul peka dalam menjaga nama baik kita sendiri dan nama baik orang lain.

3. Para orangtua harus merasa turut berkepentingan untuk mempertahankan nama baik anak-anak mereka, karena nama baik anak-anak mereka itu merupakan bagian dari nama baik mereka sendiri.

II. Apabila sang perempuan yang dinikahi sebagai perawan ternyata tidak didapati sebagai perawan, maka ia harus dilempari batu sampai mati di depan pintu rumah ayahnya (ay. 20-21). Jika kenajisan itu telah diperbuat sebelum ia bertunangan, maka kejahatan itu tidak akan dijatuhi hukuman mati. Tetapi ia harus dihukum mati atas pelecehan yang dilakukannya terhadap suami yang dinikahinya, karena ia sadar bahwa dirinya telah tercemar, namun ia membuat suaminya percaya bahwa ia adalah seorang gadis yang suci dan baik-baik. Tetapi sebagian penafsir berpendapat bahwa kenajisannya itu dijatuhi hukuman mati hanya jika itu diperbuat setelah ia bertunangan, dengan beranggapan bahwa perempuan yang bertunangan pada umumnya sudah dewasa, meskipun belum menikah. Nah,

1. Hukum ini menjadi peringatan keras bagi para perempuan muda untuk menjauhi perzinahan, karena, meskipun sudah ditutup-tutupi sedemikian rupa sebelumnya, supaya tidak merusak pernikahan, perbuatan itu pasti akan diketahui nantinya, dan berujung pada nama buruk yang harus mereka tanggung selama-lamanya dan kehancuran mereka yang sepenuh-penuhnya.
2. Disiratkan kepada para orangtua bahwa mereka, dengan segala cara, harus menjaga kesucian anak-anak mereka, dengan memberikan nasihat dan peringatan yang baik kepada anak-anak mereka, menjadi teladan yang baik bagi mereka, menjaga mereka dari pergaulan yang buruk, berdoa bagi mereka, dan memberikan batasan-batasan yang seperlunya bagi mereka. Karena, apabila anak-anak berbuat cabul, para orangtua harus menelan rasa sedih dan malu menyaksikan pelaksanaan hukuman mati anak-anak mereka di depan pintu rumah mereka sendiri. Ungkapan *berbuat noda di antara orang Israel* persis dipakai untuk menggambarkan kejahatan ini dalam perkara Dina (Kej. 34:7, KJV: *kebodohan yang dilakukan di Israel*). Semua dosa adalah kebodohan, khususnya dosa kenajisan, te-

tapi, terutama sekali, kenajisan di Israel, yang mengaku sebagai bangsa yang kudus.

III. Apabila seorang laki-laki, baik yang belum maupun yang sudah beristri, tidur dengan seorang perempuan yang bersuami, keduanya harus dibunuh mati (ay. 22). Hukum ini telah kita dapati sebelumnya (Im. 20:10). Jika seorang laki-laki beristri tidur dengan seorang perempuan yang belum bersuami, itu tidak dipandang sebagai kejahatan yang begitu berat, tidak pula dijatuhi hukuman mati, karena tidak ada anak haram yang lahir dalam keluarga, yang disamarkan sebagai anak yang sah.

IV. Apabila seorang gadis yang perawan sudah bertunangan dan belum menikah, maka ia berada di bawah pengawasan calon suaminya, dan karena itu ia dan kesuciannya berada di bawah perlindungan khusus dari hukum.

1. Apabila kesuciannya dinodai atas persetujuannya sendiri, ia harus dihukum mati, bersama dengan orang yang berzinah dengannya (ay. 23-24). Dan ia akan dianggap menyetujui perzinahannya apabila perbuatan itu dilakukan di dalam kota, atau di suatu tempat di mana, kalau saja ia berteriak-teriak, pertolongan akan segera datang untuk mencegahnya tercederai. *Qui tacet, consentire videtur – Diam berarti setuju.* Perhatikanlah, orang dapat dianggap menyerah pada godaan dengan sukarela, apa pun itu kepura-puraan mereka, jika mereka tidak mau menggunakan segala cara dan pertolongan yang dapat mereka peroleh untuk menghindari dan mengatasi godaan itu. Bahkan, dengan didapatinya gadis itu di dalam kota, tempat orang berkumpul dan hiburan digelar, sementara ia seharusnya berada di bawah perlindungan rumah ayahnya, itu menjadi bukti yang melawan bahwa ia tidak memiliki rasa takut terhadap dosa dan bahaya dari dosa itu, yang sepatutnya dimiliki perempuan baik-baik. Perhatikanlah, orang yang mencari gara-gara dengan memperhadapkan diri mereka sendiri kepada godaan, sudah sepantasnya menderita karena godaan itu, apabila, sebelum mereka sadar, mereka dikejutkan dan dijerat olehnya. Dina kehilangan kehormatannya sewaktu hendak memuaskan keingintahuannya dengan mengunjungi *perempuan-perempuan di negeri itu.* Berdasarkan hukum ini,

Perawan Maria terancam bahaya karena akan dijadikan contoh bagi masyarakat, yaitu, dirajam sampai mati, kalau saja Allah, melalui malaikat-Nya, tidak menjelaskan perkara itu kepada Yusuf.

2. Apabila sang gadis digagahi dengan paksa, dan tidak pernah memberikan persetujuannya, maka laki-laki yang memperkosanya harus dihukum mati, sementara sang gadis harus dibebaskan dari segala tuduhan (ay. 24-27). Nah, apabila perbuatan itu dilakukan di padang, jauh dari jangkauan pendengaran para tetangga, akan dianggap bahwa sang gadis telah berteriak-teriak, namun tidak ada orang yang menolongnya. Dan, di samping itu, kepergian gadis itu ke padang, yang merupakan tempat yang sunyi, dianggap tidak membuat dirinya begitu terbuka untuk diserang. Nah, melalui hukum ini, disiratkan kepada kita,
   (1) Bahwa kita hanya menerima ganjaran atas kejahatan yang kita perbuat, bukan atas kejahatan yang diperbuat kepada kita. Sesuatu yang tidak melibatkan sedikit banyak kehendak bukanlah dosa.
   (2) Bahwa kita harus berprasangka baik terhadap semua orang, kecuali jelas terlihat hal yang sebaliknya. Bukan hanya kasih, melainkan juga keadilan mengajar kita bersikap demikian. Meskipun tidak ada orang yang mendengar teriakan gadis itu, namun, karena tidak ada yang bisa mendengar teriakannya kalaupun ia berteriak, maka dianggaplah bahwa ia benar-benar berteriak. Aturan ini haruslah kita pegang ketika menghakimi semua orang dan perbuatan: *percaya segala sesuatu, dan mengharapkan segala sesuatu.*
   (3) Bahwa kesucian kita haruslah berharga bagi kita seperti halnya nyawa kita apabila itu diserang. Tidak salah sama sekali untuk berteriak *pembunuhan, pembunuhan,* sebab *perkara ini sama dengan perkara seseorang yang menyerang sesamanya manusia dan membunuhnya.*
   (4) Dengan merujuk kepada perkara ini, lihatlah apa yang harus kita perbuat ketika Iblis menyerang kita dengan godaan-godaannya. Di mana pun kita berada, hendaklah kita berseru dengan lantang kepada sorga untuk meminta pertolongan, (*Succurre, Domine, vim patior – tolonglah aku, ya Tuhan, karena aku menderita kekerasan).* Dan kita bisa

meyakini bahwa seruan kita itu didengar dan dijawab di sana, seperti halnya seruan Paulus, *cukuplah kasih karunia-Ku bagimu.*

V. Apabila seorang gadis yang belum bertunangan diperkosa seperti itu, maka laki-laki yang memperkosanya harus dikenai denda, dan ayah gadis itulah yang harus menerima denda itu. Dan, apabila laki-laki dan gadis itu setuju, maka laki-laki itu harus menikahinya, dan sama sekali tidak boleh menceraikannya, betapapun rendahnya kedudukan gadis itu, dan betapapun tidak menyenangkannya gadis itu baginya di kemudian hari, seperti halnya Tamar bagi Amnon setelah Amnon memperkosanya (ay. 28-29). Hukum ini bertujuan untuk mencegah kaum laki-laki melakukan perbuatan-perbuatan keji seperti itu, dan sungguh memalukan bahwa kita harus membaca dan menulis tentangnya.

VI. Hukum yang melarang seorang laki-laki menikahi janda dari ayahnya, atau memiliki kedekatan yang tidak pantas dengan istri ayahnya, diulangi kembali di sini (ay. 30) dari Kitab Imamat 18:8. Dan seperti yang dicermati Uskup Patrick, ada kemungkinan, pengulangan hukum ini dimaksudkan sebagai peringatan singkat bagi bangsa Israel untuk mematuhi semua hukum dalam Kitab Imamat yang melarang pernikahan dengan sesama anggota keluarga. Apa yang dibicarakan secara khusus adalah apa yang paling menjijikkan dari semuanya. Tentang hal itu Rasul Paulus berkata, bahwa itu *tidak terdapat sekalipun di antara bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah* (1Kor. 5:1).✍

PASAL 23

Hukum-hukum di dalam pasal ini memberikan ketetapan,

I. Untuk menjaga kemurnian dan kehormatan kaum-kaum Israel, dengan mengeluarkan orang-orang yang akan menjadi aib bagi mereka (ay. 1-8).
II. Untuk menjaga kemurnian dan kehormatan perkemahan Israel ketika maju berperang (ay. 9-14).
III. Untuk menguatkan dan menerima budak-budak yang melarikan diri kepada mereka (ay. 15-16).
IV. Untuk melarang pelacuran (ay. 17-18).
V. Untuk melarang riba (ay. 19-20).
VI. Untuk melarang pelanggaran nazar (ay. 21-23).
VII. Tentang apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan seseorang di ladang dan kebun sesamanya (ay. 24-25).

Hukum-hukum tentang Pemisahan (23:1-8)

1 "Orang yang hancur buah pelirnya atau yang terpotong kemaluannya, janganlah masuk jemaah TUHAN. 2 Seorang anak haram janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah TUHAN. 3 Seorang Amon atau seorang Moab janganlah masuk jemaah TUHAN, bahkan keturunannya yang kesepuluh pun tidak boleh masuk jemaah TUHAN sampai selama-lamanya, 4 karena mereka tidak menyongsong kamu dengan roti dan air pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir, dan karena mereka mengupah Bileam bin Beor dari Petor di Aram-Mesopotamia melawan engkau, supaya dikutukinya engkau. 5 Tetapi TUHAN, Allahmu, tidak mau mendengarkan Bileam dan TUHAN, Allahmu, telah mengubah kutuk itu menjadi berkat bagimu, karena TUHAN, Allahmu, mengasihi engkau. 6 Selama engkau hidup, janganlah engkau mengikhtiarkan kesejahteraan dan kebahagiaan mereka sampai selama-lamanya.7 Janganlah engkau menganggap keji orang Edom, sebab dia saudaramu. Janganlah engkau menganggap keji orang Mesir, sebab engkau pun dahulu adalah orang

asing di negerinya. 8 Anak-anak yang lahir bagi mereka dalam keturunan yang ketiga, boleh masuk jemaah TUHAN."

Para penafsir tidak sepakat tentang apa yang dimaksudkan di sini dengan *masuk jemaah TUHAN*, yang di sini dilarang bagi orang kebiri dan anak haram, orang Amon dan orang Moab, untuk selama-lamanya. Tetapi bagi orang Edom dan orang Mesir hanya sampai kepada keturunan yang ketiga.

1. Sebagian penafsir berpendapat bahwa mereka dengan ini dikucilkan dari persekutuan dengan umat Allah dalam ibadah-ibadah mereka. Meskipun orang kebiri dan anak haram diakui sebagai anggota-anggota jemaah, dan orang Amon serta orang Moab bisa saja disunat dan masuk agama Yahudi, namun mereka dan keturunan mereka harus tinggal di bawah tanda-tanda kehinaan selama beberapa waktu, sambil mengingat gunung batu yang darinya mereka terpahat. Mereka tidak boleh mendatangi tempat kudus dengan begitu dekat seperti yang boleh dilakukan orang lain, tidak pula bersekutu dengan begitu bebas dengan orang-orang Israel.
2. Sebagian yang lain berpendapat bahwa mereka dengan ini dikucilkan dari jabatan di dalam jemaah. Tak seorang pun dari mereka ini boleh menjadi tua-tua atau hakim-hakim, supaya jangan sampai kehormatan para pejabat pengadilan dengan begitu dinodai.
3. Sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa mereka hanya dikucilkan dari perkawinan dengan orang Israel. Demikianlah cendekiawan Uskup Patrick cenderung memahaminya. Namun kita menemukan bahwa ketika hukum ini diterapkan sesudah penawanan, mereka memisahkan dari Israel bukan hanya istri-istri asing, melainkan juga semua peranakan. Lihat Nehemia 13:1-2. Anak-anak perempuan dari bangsa-bangsa ini kendati berasal dari bangsa-bangsa Kanaan, sepertinya boleh diambil sebagai istri oleh kaum laki-laki Israel, asal anak-anak perempuan itu telah sepenuhnya memeluk agama Yahudi. Namun kaum laki-laki dari bangsa-bangsa ini tidak boleh diambil sebagai suami oleh anak-anak perempuan Israel, tidak pula kaum laki-lakinya dapat diterima sebagai warga negara Israel dengan cara lain selain dengan ketentuan yang diberikan di sini.

Jelas bahwa, secara umum, kehinaan itu di sini ditimpakan,

I. Kepada anak haram dan orang kebiri (ay. 1-2). Yang dipahami oleh para penulis Yahudi dengan anak haram di sini bukanlah semua anak yang dilahirkan dari perbuatan zinah, atau di luar nikah, melainkan semua anak yang lahir dari perkawinan dengan sesama anggota keluarga yang memang dilarang itu (Im. 18). Meskipun itu bukanlah kesalahan sang anak, namun, untuk mencegah orang dari pernikahan dan hawa nafsu yang terlarang itu, maka sudah sepantasnya keturunan mereka dibuat terhina seperti itu. Dengan peraturan ini Yefta, kendati putra seorang pelacur, seorang perempuan asing (Hak. 11:1-2), bukanlah anak haram menurut pengertian hukum ini. Mengenai orang kebiri, meskipun oleh hukum ini mereka sepertinya terbuang dari kebun anggur sebagai pohon-pohon kering, seperti yang mereka keluhkan (Yes. 56:3), namun di sini dijanjikan (ay. 5) bahwa jika mereka mau menjalankan kewajiban mereka kepada Allah, sejauh yang boleh mereka lakukan, dengan memelihara hari Sabat-Nya dan memilih hal-hal yang berkenan kepada-Nya, maka ketiadaan hak istimewa ini akan ditutupi dengan berkat-berkat rohani yang begitu rupa hingga akan membuat mereka berhak mendapatkan nama yang abadi.

II. Kehinaan itu ditimpakan kepada orang Amon dan orang Moab, keturunan Lot yang, demi memudahkan urusan lahiriahnya, telah memisahkan diri dari Abraham (Kej. 13:11). Kita tidak mendapati bahwa Lot atau keturunannya pernah menggabungkan diri lagi dengan anak-anak kovenan. Mereka di sini diputus hingga *keturunan yang kesepuluh,* yaitu untuk selama-lamanya, seperti menurut penjelasan sebagian penafsir. Bandingkan dengan Nehemia 13:1. Alasan dari perseteruan yang harus diadakan oleh orang Israel dengan mereka ini, hingga orang Israel tidak boleh *mengikhtiarkan kesejahteraan mereka* (ay. 6), adalah karena ketidakramahan yang telah mereka tunjukkan belum lama ini kepada laskar-laskar Israel yang sedang berkemah, kendati dengan perintah-perintah yang sudah diberikan Allah kepada bangsa Israel untuk tidak melawan atau menyusahkan mereka (2:9, 19).

    1. Sungguh buruk bahwa orang Amon dan orang Moab tidak *menyongsong mereka dengan roti dan air pada waktu perjalanan*

mereka keluar dari Mesir (ay. 4). Bahwa orang Amon dan orang Moab sebagai sekutu, atau paling tidak sebagai bangsa yang tidak memihak siapa-siapa, tidak membawa perbekalan makanan dan minuman ke dalam perkemahan mereka, yang sepatutnya mereka dapatkan. Untungnya Israel milik Allah tidak membutuhkan kebaikan mereka, sebab Allah sendiri yang menyertai mereka dengan roti dan air. Meskipun demikian, kebaikan yang tidak dilakukan oleh orang Amon ini harus diingat melawan bangsa mereka di masa-masa yang akan datang. Perhatikanlah, Allah pasti akan mengadakan perhitungan, bukan hanya dengan orang-orang yang menentang umat-Nya, melainkan juga dengan orang-orang yang tidak menolong dan melancarkan urusan mereka, ketika mereka mampu melakukannya. Dakwaan yang akan diberikan pada hari penghakiman agung adalah tentang kebaikan yang lalai dikerjakan: *Ketika Aku lapar, kamu tidak memberi Aku makan.*

2. Orang Moab telah berbuat lebih buruk, mereka menyewa Bileam untuk mengutuk Israel (ay. 4). Memang benar bahwa *Allah telah mengubah kutuk itu menjadi berkat* (ay. 5), dengan tidak hanya mengubah perkataan dalam mulut Bileam, tetapi juga membuat perkataan yang telah dirancang bagi kehancuran Israel itu sungguh-sungguh berbalik menjadi kehormatan dan keuntungan bagi mereka. Akan tetapi, meskipun rancangan itu digagalkan, dan dikalahkan demi terwujudnya kebaikan, namun kefasikan orang Moab tidak kurang menyulut murka Allah. Allah akan mengganjar orang-orang berdosa menurut kelakuan mereka (Mzm. 28:4, KJV: *menurut upaya-upaya mereka yang jahat).*

III. Orang Edom dan orang Mesir tidak dikenai tanda murka yang begitu dalam seperti yang dikenakan kepada orang Moab dan orang Amon. Jika seorang Edom atau seorang Mesir memeluk agama Yahudi, maka cucu-cucunya harus dipandang sebagai anggota-anggota jemaah TUHAN dengan sepenuhnya (ay. 7-8). Kita pasti berpikir bahwa orang Edom sudah lebih mencelakakan orang Israel daripada orang Amon, dan sama-sama pantas untuk tidak mendapat kebaikan dari orang Israel (Bil. 20:20). Sekalipun begitu, *"Janganlah engkau menganggap keji orang Edom,* seperti yang harus engkau lakukan terhadap orang Amon, sebab orang

Edom adalah saudaramu." Perhatikanlah, ketidakbaikan dari sanak kerabat dekat, meskipun oleh banyak orang dipandang sebagai tindakan yang teramat buruk, namun haruslah menjadi yang pertama-tama kita ampuni, justru untuk alasan itu, yaitu karena mereka saudara. Lalu, mengenai orang Mesir, di sini diberikan sebuah alasan yang mengherankan mengapa mereka tidak boleh dianggap keji: *"Engkau pun dahulu adalah orang asing di negerinya,* dan karena itu, kendati engkau diperlakukan dengan keras di sana, tetaplah bersikap sopan terhadap mereka, demi hubungan lama yang pernah terbina." Mereka tidak boleh mengingat perbudakan mereka di Mesir untuk memelihara niat jahat terhadap orang Mesir, tetapi hanya untuk mengagungkan kuasa dan kebaikan Allah dalam pembebasan mereka.

Kemurnian dalam Akhlak dan Upacara Ibadah Diperintahkan (23:9-14)

9 "Apabila engkau maju dengan tentaramu melawan musuhmu, maka haruslah engkau menjaga diri terhadap segala yang jahat. 10 Apabila ada di
antaramu seorang laki-laki yang tidak tahir disebabkan oleh sesuatu yang
terjadi atasnya pada malam hari, maka haruslah ia pergi ke luar perkemah-
an, janganlah ia masuk ke dalam perkemahan. 11 Kemudian menjelang senja
haruslah ia mandi dengan air, dan pada waktu matahari terbenam, ia boleh
masuk kembali ke dalam perkemahan. 12 Di luar perkemahan itu haruslah
ada bagimu suatu tempat ke mana engkau pergi untuk kada hajat. 13 Di an-
tara perlengkapanmu haruslah ada padamu sekop kecil dan apabila engkau
jongkok kada hajat, haruslah engkau menggali lobang dengan itu dan me-
nimbuni kotoranmu. 14 Sebab TUHAN, Allahmu, berjalan dari tengah-tengah
perkemahanmu untuk melepaskan engkau dan menyerahkan musuhmu
kepadamu; sebab itu haruslah perkemahanmu itu kudus, supaya jangan Ia
melihat sesuatu yang tidak senonoh di antaramu, lalu berbalik dari padamu."

Israel sekarang sedang berkemah, dan tentara yang sangat besar ini baru memasuki medan peperangan, yang mungkin akan membuat mereka tetap bersama-sama untuk jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, tepatlah jika mereka diberi petunjuk-petunjuk khusus untuk mengatur perkemahan mereka dengan baik. Dan perintah yang diberikan itu, dalam satu kata, adalah supaya mereka menjadi *bersih.* Mereka harus berupaya untuk menjaga perkemahan mereka tetap murni dari kecemaran dalam akhlak, upacara ibadah, dan apa yang keluar dari tubuh secara alamiah.

I. Dari kecemaran dalam akhlak (ay. 9): *Apabila engkau maju dengan tentaramu melawan musuhmu,* maka haruslah engkau secara khusus melihat dirimu berperang untuk *menjaga diri terhadap segala yang jahat.*

1. Para tentara itu sendiri harus berjaga-jaga terhadap dosa, sebab dosa menumpulkan keberanian. Kesalahan membuat orang menjadi pengecut. Orang-orang yang menggantungkan nyawa mereka di tangan mereka sendiri berkepentingan untuk berdamai dengan Allah dan menjaga kedamaian mereka itu, dan menjaga hati nurani yang murni dari pelanggaran. Barulah kemudian mereka dapat menatap kematian di depan mata mereka tanpa rasa ngeri. Para tentara, dalam menjalankan tugas mereka, harus menjaga diri untuk tidak memuaskan hawa nafsu kebencian, ketamakan, atau kenajisan, sebab semuanya ini adalah hal-hal yang fasik. Mereka harus menjaga diri dari berhala-berhala, atau hal-hal yang terkutuk, yang mereka temukan di dalam perkemahan-perkemahan yang mereka jarah.
2. Bahkan orang-orang yang tinggal di rumah, yaitu rakyat dari bangsa itu, dan orang perseorangan, haruslah terutama pada saat itu menjaga diri mereka dari segala sesuatu yang fasik, supaya jangan sampai mereka oleh dosa menyulut Allah untuk menarik hadirat-Nya dari tentara mereka, dan memberikan kemenangan kepada musuh untuk menghajar umat-Nya sendiri. Masa-masa perang haruslah menjadi masa-masa pembaharuan, sebab jika tidak, bagaimanakah kita dapat mengharapkan Allah untuk mendengar dan menjawab doa-doa kita untuk memperoleh keberhasilan? (Mzm. 66:18 dan 1Sam. 7:3).

II. Dari kecemaran dalam upacara ibadah, yang bisa saja menimpa seseorang ketika ia tidak menyadarinya, dan karena itu dia wajib membasuh seluruh tubuhnya dengan air, dan memandang dirinya *najis sampai matahari terbenam* (Im. 15:16). Seorang tentara, kendati dengan tugas dan pelayanan yang harus dikerjakannya secara terus-menerus di dalam perkemahan, sama sekali tidak boleh memandang dirinya terbebas dari kewajiban untuk menjalankan upacara ini, tetapi justru ada lebih banyak yang dituntut darinya pada saat ini daripada di lain waktu. Seandainya dia berada di dalam rumahnya sendiri, dia hanya perlu membasuh

seluruh tubuhnya. Tetapi, karena sedang berada di medan tempur, dia harus keluar meninggalkan perkemahan, sebagai orang yang berkepentingan untuk menjaga perkemahan itu tetap murni dan malu akan kenajisannya sendiri, dan tidak boleh kembali sampai matahari terbenam (ay. 10-11). Melalui susah payah dan cela ini, yang dapat menimpa siapa saja sebagai akibat dari kecemaran-kecemaran yang bahkan tidak disengaja, mereka diajar untuk tetap menjaga rasa ngeri yang sangat besar terhadap semua nafsu kedagingan. Alangkah baiknya jika semua tentara mau mempertimbangkan hal ini.

III. Dari kecemaran yang disebabkan oleh apa yang keluar dari tubuh secara alamiah. Perkemahan Tuhan harus bebas dari segala sesuatu yang menjijikkan (ay. 12-14). Sungguh mengherankan bahwa hukum ilahi, atau setidak-tidaknya perintah dan arahan yang khidmat dari Musa, sampai menjangkau sesuatu yang bersifat seperti ini. Tetapi maksudnya adalah untuk mengajar mereka,

1. Sopan santun dan keadaban. Alam itu sendiri mengajar mereka untuk membedakan diri mereka seperti itu dari binatang yang tidak tahu malu.
2. Kebersihan dan kerapian, meskipun bukan kenyamanan, bahkan di dalam perkemahan mereka. Keadaan yang kotor membuat jijik pancaindra yang telah dianugerahkan Allah kepada kita, merugikan kesehatan, merusak kenyamanan hidup manusia, dan merupakan bukti dari perangai yang sembrono dan pemalas.
3. Kemurnian dari kecemaran-kecemaran dosa. Jika harus diberikan perhatian seperti ini untuk menjaga tubuh tetap bersih dan wangi, jauh lebih lagi kita harus berusaha untuk menjaga pikiran agar tetap demikian.
4. Penghormatan terhadap keagungan ilahi. Inilah alasan yang diberikan di sini: *Sebab TUHAN, Allahmu, berjalan* melalui tabut-Nya, yaitu tanda istimewa kehadiran-Nya, *dari tengah-tengah perkemahanmu.* Sehubungan dengan lambang lahiriah itulah kemurnian lahiriah ini dituntut. Kemurnian lahiriah ini, kendati tidak dituntut secara harfiah dalam bentuk jasmani ketika alasan itu tidak ada lagi, mengajar kita untuk menjaga kemurnihan jiwa secara batiniah, dengan mempertimbangkan bahwa mata Allah selalu mengawasi kita. Melalui ungkapan

rasa hormat terhadap kehadiran Allah di tengah-tengah mereka ini, mereka diajar untuk membentengi diri mereka sendiri melawan dosa dan juga membesarkan hati mereka sendiri melawan musuh-musuh mereka dengan mengingat kehadiran Allah tersebut.

5. Penghargaan seorang terhadap yang lain. Kotornya seseorang menjadi gangguan bagi banyak orang. Oleh sebab itu, hukum tentang kebersihan ini mengajar kita untuk tidak melakukan apa yang secara wajar akan mengganggu dan menyusahkan saudara-saudara kita. Ini adalah sebuah hukum yang melarang perbuatan mengganggu orang lain.

Perlindungan terhadap Orang Pelarian dan Hukum tentang Riba (23:15-25)

15 "Janganlah kauserahkan kepada tuannya seorang budak yang melarikan
diri dari tuannya kepadamu. 16 Bersama-sama engkau ia boleh tinggal, di
tengah-tengahmu, di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu, yang
dirasanya baik; janganlah engkau menindas dia." 17 "Di antara anak-anak
perempuan Israel janganlah ada pelacur bakti, dan di antara anak-anak
lelaki Israel janganlah ada semburit bakti. 18 Janganlah kaubawa upah sun-
dal atau uang semburit ke dalam rumah TUHAN, Allahmu, untuk menepati
salah satu nazar, sebab keduanya itu adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu."
19 "Janganlah engkau membungakan kepada saudaramu, baik uang maupun
bahan makanan atau apa pun yang dapat dibungakan. 20 Dari orang asing
boleh engkau memungut bunga, tetapi dari saudaramu janganlah engkau
memungut bunga – supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam se-
gala usahamu di negeri yang engkau masuki untuk mendudukinya."
21 "Apabila engkau bernazar kepada TUHAN, Allahmu, janganlah engkau me-
nunda-nunda memenuhinya, sebab tentulah TUHAN, Allahmu, akan menun-
tutnya dari padamu, sehingga hal itu menjadi dosa bagimu. 22 Tetapi apabila
engkau tidak bernazar, maka hal itu bukan menjadi dosa bagimu. 23 Apa
yang keluar dari bibirmu haruslah kaulakukan dengan setia, sebab dengan
sukarela kaunazarkan kepada TUHAN, Allahmu, sesuatu yang kaukatakan
dengan mulutmu sendiri." 24 "Apabila engkau melalui kebun anggur sesama-
mu, engkau boleh makan buah anggur sepuas-puas hatimu, tetapi tidak
boleh kaumasukkan ke dalam bungkusanmu. 25 Apabila engkau melalui la-
dang gandum sesamamu yang belum dituai, engkau boleh memetik bulir-
bulirnya dengan tanganmu, tetapi sabit tidak boleh kauayunkan kepada gan-
dum sesamamu itu."

Perintah-perintah diberikan di sini tentang lima hal yang tidak ada hubungannya satu sama lain:

I. Tanah Israel di sini dijadikan sebagai tempat kudus, atau kota perlindungan, bagi hamba-hamba yang telah dijahati dan diperlakukan dengan semena-mena oleh para tuan mereka, dan melarikan diri ke sana dari negeri-negeri sekitar untuk mencari perlindungan (ay. 15-16). Kita tidak dapat menduga bahwa orang Israel dengan ini diwajibkan untuk memberikan perlindungan kepada semua orang yang tidak jujur, yang lari dari pekerjaan. Israel tidak perlu, seperti Roma pertama-tama perlu, dipadati oleh orang-orang seperti itu. Akan tetapi,

   1. Mereka tidak boleh menyerahkan hamba yang gemetar ketakutan kepada tuannya yang murka, sampai setelah diperiksa, tampak bahwa hamba itu telah berbuat jahat kepada tuannya dan karena itu secara adil dapat dikenakan hukuman. Perhatikanlah, adalah tindakan yang terhormat untuk mengayomi dan melindungi orang yang lemah, asalkan mereka bukan orang fasik. Allah mengizinkan umat-Nya untuk melindungi orang yang tertindas. Malaikat menyuruh Hagar untuk kembali kepada nyonya rumahnya, dan Paulus mengirim Onesimus kembali kepada tuannya, Filemon, karena baik Hagar maupun Onesimus tidak mempunyai alasan apa pun untuk pergi, tidak pula keduanya terancam bahaya apabila kembali. Akan tetapi sang hamba di sini dikatakan melarikan diri, yaitu, lari untuk menyelamatkan hidupnya, kepada bangsa Israel, untuk menyelamatkan dirinya dari murka seorang penguasa yang lalim. Sebab tentang bangsa Israel ia telah mendengar (seperti Benhadad telah mendengar tentang raja-raja Israel, 1Raj. 20:31), bahwa mereka adalah suatu bangsa yang pemurah. Dalam hal ini, menyerahkan kembali hamba itu berarti melemparkan seekor domba ke dalam mulut seekor singa.
   2. Apabila tampak bahwa sang hamba telah diperlakukan dengan semena-mena, mereka tidak hanya harus melindunginya, tetapi juga, dengan menganggap dia bersedia memeluk agama mereka, mereka harus memberinya segala dorongan yang dapat diberikan untuk tinggal di antara mereka. Perhatian diberikan bahwa sang hamba tidak boleh dipaksa di mana ia harus tinggal – biarlah ia tinggal *di tempat yang dipilihnya di salah satu tempatmu* dan *yang dirasanya baik,* dan juga bahwa jangan sampai dia lari dari satu tuan yang kejam untuk jatuh

ke tangan banyak tuan yang sama-sama kejamnya – *janganlah engkau menindas dia.* Dengan demikian, dia akan segera mendapati suatu perbedaan yang menghibur hati antara tanah Israel dan tanah-tanah lain, dan akan memilih tanah Israel menjadi tempat kediamannya untuk selamanya. Perhatikanlah, orang-orang yang baru bertobat dan memeluk kebenaran harus diperlakukan dengan sangat lembut, supaya mereka tidak tergoda untuk kembali kepada keyakinan yang semula.

II. Tanah Israel tidak boleh menjadi tempat perlindungan bagi orang najis. Pelacur bakti, atau semburit bakti, tidak boleh tinggal di tengah-tengah mereka (ay. 17-18), baik itu pelacur maupun orang yang mengunjungi pelacur. Rumah-rumah kenajisan tidak boleh dipelihara baik oleh laki-laki maupun perempuan. Di sini kita mendapati,

1. Sebuah alasan baik yang tersirat mengapa kefasikan seperti itu tidak boleh dibiarkan di tengah-tengah mereka: Mereka adalah orang Israel. Alasan ini tampak ditekankan. Sebab jika seorang putri Israel menjadi pelacur, atau seorang putra Israel menjadi semburit, maka itu mencoreng kaum asal mereka, bangsa yang ke dalamnya mereka tergolong, dan Allah yang mereka sembah. Hal yang demikian adalah buruk pada diri siapa pun, tetapi paling buruk pada diri orang Israel, sebuah bangsa yang kudus (2Sam. 13:12).
2. Sebuah tanda murka yang sudah sepantasnya ditimpakan atas kefasikan ini, bahwa upah sundal, yaitu uang yang diterima seorang pelacur dari pelacurannya, dan uang semburit, yaitu uang dari seorang semburit, mucikari, atau laki-laki yang melacur. Demikian saya cenderung memahaminya, sebab yang demikian disebut *anjing-anjing* (Why. 22:15). Uang yang diperoleh melalui perbuatan-perbuatannya yang cabul dan keji itu, sama sekali tidak boleh *dibawa ke dalam rumah TUHAN untuk menepati salah satu nazar,* seperti upah pelacur di kalangan bangsa-bangsa bukan Yahudi dibawa ke dalam kuil-kuil mereka. Hal ini menyiratkan,

   (1) Bahwa Allah tidak mau menerima sama sekali persembahan apa pun dari orang-orang fasik seperti itu. Tidak ada persembahan yang dapat mereka bawa selain apa yang

mereka peroleh melalui kefasikan mereka. Oleh karena itu, korban mereka tidak bisa tidak pasti merupakan *kekejian bagi TUHAN* (Ams. 15:8).

(2) Bahwa mereka tidak boleh berpikir, dengan membuat dan memenuhi nazar, dan membawa persembahan kepada Tuhan mereka akan diizinkan untuk terus berbuat dosa ini, seperti sepanjang yang bisa disaksikan, yang disangkakan sebagian orang yang melakukan pekerjaan itu, ketika persembahan-persembahan mereka diterima. *Pada hari ini telah kubayar nazarku itu. Itulah sebabnya aku keluar menyongsong engkau* (Ams. 7:14-15). Tidak ada suatu apa pun yang boleh diterima sebagai pengganti pertobatan.

(3) Bahwa kita tidak dapat menghormati Allah dengan harta benda kita kecuali itu diperoleh dengan cara yang jujur dan terhormat. Bukan hanya apa yang kita berikan yang harus dijadikan dasar pertimbangan, melainkan juga bagaimana kita mendapatkannya. Allah membenci perampasan, dan juga kenajisan, sebagai korban bakaran.

III. Perkara riba ditetapkan di sini (ay. 19-20).

(1) Mereka tidak boleh membungakan pinjaman kepada seorang Israel. Mereka telah memperoleh dan menggenggam harta benda mereka langsung dari dan di bawah Allah. Dan, walaupun Allah membedakan mereka dari semua bangsa lain, Ia bisa saja memerintahkan, jika Ia memang berkehendak, supaya mereka menjadikan segala sesuatu sebagai milik bersama. Akan tetapi, bukannya demikian, dan sebagai tanda dari kepentingan mereka bersama di tanah yang baik yang telah diberikan-Nya kepada mereka, Ia hanya memberikan ketetapan kepada mereka, apabila ada kebutuhan, untuk memberikan pinjaman tanpa bunga satu terhadap yang lain. Di antara mereka, hal ini hanya akan memberikan sedikit kerugian atau tidak ada sama sekali bagi si pemberi pinjaman. Sebab tanah mereka dibagi begitu rupa, harta benda mereka ditetapkan begitu rupa, dan hanya ada begitu sedikit barang dagangan di antara mereka, sehingga mereka jarang atau tidak pernah mempunyai kebutuhaan untuk meminjam uang dengan jumlah yang besar, hanya apa yang perlu untuk menopang kehidupan keluarga mereka ketika mereka mengalami gagal panen

atau sejenisnya. Dalam perkara yang demikian, menuntut riba untuk hal yang kecil adalah tindakan yang sangat biadab. Apabila peminjam memperoleh keuntungan, atau berharap untuk memperoleh keuntungan, maka adillah bagi orang yang memberikan pinjaman untuk turut berbagi dalam keuntungan itu. Tetapi bagi orang yang meminjam untuk memenuhi kebutuhan makanannya, belas kasihan harus ditunjukkan, dan kita harus memberkan pinjaman dengan tidak mengharapkan balasan, jika kita memang memiliki kelebihan untuk melakukannya (Luk. 6:35).

(2) Mereka boleh memungut bunga dari orang asing, yang dianggap hidup dengan berdagang, dan, seperti yang kita katakan, dengan menjalankan uang, dan karena itu memperoleh keuntungan dari apa yang dipinjamnya, dan yang datang di antara mereka dengan harapan untuk memperoleh keuntungan. Dengan ini tampak bahwa riba itu tidak menindas dengan sendirinya. Sebab mereka tidak boleh menindas orang asing, dan sekalipun begitu boleh mengambil riba darinya.

IV. Pemenuhan nazar yang dengannya kita telah mengikat jiwa kita dituntut di sini. Hal ini merupakan bagian dari hukum alam (ay. 21-23).

(1) Kita di sini diberi kebebasan apakah mau membuat nazar atau tidak: *Apabila engkau tidak bernazar* yaitu suatu korban dan persembahan tertentu, lebih daripada apa yang diperintahkan oleh hukum, *maka hal itu bukan menjadi dosa bagimu.* Allah telah menyatakan kesediaan-Nya untuk menerima suatu persembahan sukarela yang dinazarkan seperti itu, kendati itu hanya sedikit tepung terbaik (Im. 2:4, dst.), yang cukup memberikan dorongan bagi orang-orang yang tergerak untuk berbuat demikian. Tetapi supaya jangan sampai para imam, yang mendapat bagian terbesar dari nazar-nazar dan persembahan-persembahan sukarela itu, hidup dengan menghisap harta orang banyak, dengan mendesakkan sebagai kewajiban bagi mereka untuk membuat nazar-nazar seperti itu, melampaui kemampuan dan keinginan hati mereka, maka para imam di sini diberi tahu dengan tegas bahwa tidak boleh diperhitungkan sebagai dosa pada orang banyak jika mereka tidak membuat nazar-nazar seperti itu. Lain halnya jika mereka menghi-

langkan korban-korban yang telah dituntut oleh Allah secara khusus. Sebab Allah ingin membuat manusia merasa ringan dalam melayani-Nya, dan ingin agar semua persembahan mereka diberikan dengan rela dan riang hati meurtu uskup Patrick.

(2) Kita di sini diikat oleh kewajiban-kewajiban yang tertinggi, ketika sudah membuat nazar, untuk melaksanakan nazar itu, dan melaksanakannya dengan segera: *"Janganlah engkau menunda-nunda memenuhinya,* supaya jangan sampai jika itu tidak segera dilakukan, semangat itu akan memudar, nazar itu akan terlupakan, atau terjadi sesuatu yang akan membuatmu tidak dapat melaksanakannya. *Apa yang keluar dari bibirmu* sebagai sebuah nazar yang khidmat dan disengaja tidak boleh dicabut kembali, tetapi *haruslah kaulakukan dengan setia,* dengan tepat waktu dan dengan sepenuhnya." Aturan dari Injil melangkah agak lebih jauh daripada ini. *Hendaklah masing-masing memberikan menurut kerelaan hatinya* (1Kor. 9:7), meskipun itu tidak keluar dari bibirnya. Di sini ada alasan yang baik mengapa kita harus memenuhi nazar kita, yaitu bahwa jika kita tidak memenuhinya, maka *Allah akan menuntutnya dari pada kita,* akan mengadakan perhitungan dengan kita secara pasti dan keras, tidak hanya karena berbohong, tetapi juga karena mencoba-coba mempermainkan Dia, yang tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan. Lihat Pengkhotbah 5:3.

V. Izin diberikan di sini, ketika mereka sedang melalui sebuah ladang gandum atau kebun anggur, untuk memetik dan memakan bulir-bulir gandum atau buah anggur yang tumbuh di pinggir jalan, entah hal itu dilakukan karena kebutuhan atau kesenangan, hanya saja mereka tidak boleh membawanya pergi (ay. 24-25). Itulah sebabnya para murid tidak ditegur karena memetik bulir-bulir gandum karena mereka sudah tahu bahwa hukum Taurat mengizinkannya, tetapi karena mereka melakukannya pada hari Sabat, yang telah dilarang oleh adat istiadat nenek moyang. Nah,

1. Hukum ini menyiratkan kepada mereka betapa berlimpahnya gandum dan anggur yang akan mereka miliki di Kanaan, sedemikian banyaknya hingga buah sekecil apa pun tidak akan terlewatkan. Apa yang tersedia akan cukup bagi diri mereka sendiri dan semua teman mereka.

2. Hukum ini membantu meringankan para pelancong yang miskin, untuk melepas lelah dalam perjalanan mereka, dan mengajar kita untuk bersikap baik terhadap pelancong-pelancong seperti itu. Orang Yahudi berkata, "Hukum ini terutama dimaksudkan untuk menghargai para pekerja, yang diupah untuk mengumpulkan panen dan memetik buah anggur mereka. Mulut para pekerja tidak boleh diberangus sama halnya seperti lembu yang sedang mengirik."
3. Hukum ini mengajar kita untuk tidak menuntut hak milik dalam hal-hal kecil, yang tentangnya mudah untuk berkata, *apa artinya itu bagi kita?* Memang benar bahwa buah anggur yang dimakan oleh orang yang lewat itu bukanlah miliknya, tidak pula sang pemilik memberikan buah anggur itu kepadanya. Namun nilai buah itu begitu kecil sehingga beralasan bagi sang pemilik untuk berpikir bahwa seandainya dia ada di situ, dia akan rela memberikannya kepada orang yang lewat itu, dan dia sendiri tidak akan menggerutu dalam berbuat kesopanan yang serupa. Oleh karena itu, mengambil buah anggur dalam hal ini bukanlah pencurian.
4. Hukum ini membiasakan mereka untuk bersikap ramah, dan mengajar kita untuk siap berbagi, mau memberi, dan tidak menganggap segala sesuatu yang diberikan sebagai suatu kehilangan. Namun demikian,
5. Hukum ini melarang kita untuk menyalahgunakan kebaikan dari sahabat-sahabat kita, dan mengambil keuntungan dari kelonggaran-kelonggaran yang baik untuk melakukan pelanggaran-pelanggaran yang tidak masuk akal. Kita tidak boleh menarik garis satu meter dari orang-orang yang hanya meminta satu senti saja. Mereka boleh makan buah anggur milik sesama mereka, tetapi itu tidak lantas berarti bahwa mereka boleh membawanya pergi.✍

PASAL 24

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Kelonggaran untuk melakukan perceraian (ay. 1-4).
II. Pembebasan tugas dari perang untuk laki-laki yang baru menikah (ay. 5).
III. Hukum-hukum tentang barang gadaian (ay. 6, 10-13, 17).
IV. Hukum yang melarang penculikan (ay. 7).
V. Hukum tentang penyakit kusta (ay. 8-9).
VI. Hukum yang melarang ketidakadilan para tuan kepada hamba-hamba mereka (ay. 14-15). Para hakim dalam perkara-perkara hukuman mati (ay. 16), dan dalam perkara-perkara kemasyarakatan (ay. 17-18).
VII. Hukum tentang sedekah kepada orang miskin (ay. 19, dst.).

Hukum tentang Perceraian (24:1-4)

1 "Apabila seseorang mengambil seorang perempuan dan menjadi suaminya,
dan jika kemudian ia tidak menyukai lagi perempuan itu, sebab didapatinya
yang tidak senonoh padanya, lalu ia menulis surat cerai dan menyerahkan-
nya ke tangan perempuan itu, sesudah itu menyuruh dia pergi dari rumah-
nya, 2 dan jika perempuan itu keluar dari rumahnya dan pergi dari sana, lalu
menjadi isteri orang lain, 3 dan jika laki-laki yang kemudian ini tidak cinta
lagi kepadanya, lalu menulis surat cerai dan menyerahkannya ke tangan
perempuan itu serta menyuruh dia pergi dari rumahnya, atau jika laki-laki
yang kemudian mengambil dia menjadi isterinya itu mati, 4 maka suaminya
yang pertama, yang telah menyuruh dia pergi itu, tidak boleh mengambil dia
kembali menjadi isterinya, setelah perempuan itu dicemari; sebab hal itu
adalah kekejian di hadapan TUHAN. Janganlah engkau mendatangkan dosa
atas negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusa-
kamu.

Ini adalah izin yang secara keliru dirujuk oleh orang-orang Farisi sebagai suatu perintah. *Musa memerintahkan untuk memberikan surat cerai* (Mat. 19:7). Sesungguhnya tidaklah demikian. Juruselamat kita memberi tahu mereka bahwa Musa mengizinkannya hanya karena kekerasan hati mereka, supaya jangan sampai, seandainya mereka tidak diberi kebebasan untuk menceraikan istri mereka, mereka akan menindas istri mereka dengan kejam, dan bisa jadi akan berakibat kematian bagi istri mereka. Ada kemungkinan bahwa perceraian telah terjadi sebelumnya karena perceraian diterima begitu saja dalam Imamat 21:14, dan Musa merasa perlu di sini untuk memberikan beberapa peraturan tentangnya.

1. Bahwa seorang suami tidak boleh menceraikan istrinya kecuali dia *mendapati yang tidak senonoh padanya* (ay. 1). Tidaklah cukup untuk berkata bahwa dia tidak menyukai istrinya, atau bahwa dia lebih menyukai wanita lain, tetapi dia harus menunjukkan alasan dari ketidaksukaannya itu. Sesuatu yang membuat istrinya tidak menyenangkan dan menyukakan baginya, meskipun mungkin tidak demikian bagi orang lain. Hal yang tidak senonoh ini pasti berarti sesuatu yang kurang dari perzinahan. Sebab, untuk perzinahan, perempuan itu harus mati. Dan hal yang tidak senonoh itu pasti berarti sesuatu yang kurang dari kecurigaan tentang adanya perzinahan, sebab dalam perkara itu sang suami dapat mengujinya dengan air cemburuan. Tetapi hal yang tidak senonoh itu berarti sikap pembawaan yang seenaknya, atau kecenderungan hati yang pemarah dan suka menentang, atau suatu luka dan penyakit yang menjijikkan. Bahkan, sebagian dari para penulis Yahudi menganggap bahwa bau mulut dapat menjadi alasan yang dibenarkan bagi perceraian. Apa pun yang dimaksudkan dengan hal yang tidak senonoh ini, tidak diragukan lagi bahwa itu adalah sesuatu yang patut dipertimbangkan. Dengan demikian, para ahli Yahudi pada zaman sekarang keliru jika mengizinkan perceraian dengan alasan apa saja, sekalipun itu begitu sepele (Mat. 19:3).
2. Bahwa perceraian harus dilakukan bukan dengan perkataan mulut, sebab perkataan itu bisa saja diucapkan dengan gegabah, melainkan dengan tulisan, dan itu ditulis dalam surat yang semestinya, dan dinyatakan dengan khidmat di hadapan para saksi, sebagai tindakan dan kemauan dari orang yang bersangkutan,

dan yang membutuhkan pertimbangan yang matang, agar hal ini tidak dilakukan secara tergesa-gesa.

3. Bahwa sang suami harus memberikan surat cerai itu ke tangan istrinya, dan menyuruhnya pergi. Sebagian penafsir berpendapat bahwa hal ini mewajibkan sang suami untuk memberikan santunan kepada istrinya dan menyediakan perbekalan baginya, sesuai dengan kebutuhannya dan dengan cara yang begitu rupa hingga dapat membantu menikahinya kembali. Dan ada alasan yang baik mengapa sang suami harus melakukan hal ini, karena penyebab pertengkaran itu bukanlah kesalahan sang istri, melainkan ketidakpantasan perilakunya.
4. Bahwa karena sudah bercerai, ia boleh menikah dengan laki-laki lain (ay. 2). Perceraian itu telah memutuskan ikatan pernikahan dengan sama tuntasnya seperti kematian dapat mengakhirinya. Dengan begitu, dia sama bebasnya untuk menikah lagi seolah-olah suami pertamanya telah meninggal dunia.
5. Bahwa apabila suami keduanya meninggal, atau menceraikannya, maka dia masih dapat menikah lagi untuk ketiga kalinya, tetapi suaminya yang pertama tidak pernah boleh mengambilnya kembali sebagai istri (ay. 3-4), yang boleh dilakukannya seandainya istrinya tidak menikahi laki-laki lain. Sebab dengan tindakannya itu, sang istri telah betul-betul melepaskan suaminya untuk selamanya, dan, di mata suaminya ia dipandang cemar, meskipun tidak di mata orang lain. Para penulis Yahudi berkata bahwa hal ini untuk mencegah kebiasaan yang teramat keji dan fasik dari orang Mesir yang suka bergonta-ganti istri. Atau hal tersebut dimaksudkan untuk mencegah kegegabahan para suami dalam melepaskan istri mereka. Sebab istri yang telah diceraikan akan cenderung, sebagai balas dendam, untuk menikahi orang lain dengan segera. Dan mungkin suami yang telah menceraikannya, betapa pun dia menyangka bahwa dia akan lebih baik dengan pilihan lain, akan mendapati istri keduanya lebih buruk, dan sesuatu yang lebih tidak menyenangkan dalam diri istri keduanya itu, sehingga dia akan mengharapkan istri pertamanya lagi. "Tidak!" tegas hukum ini, "engkau tidak boleh mendapatkannya lagi, engkau seharusnya mempertahankan dia pada waktu dia ada bersamamu." Perhatikanlah, yang terbaik adalah puas dengan hal-hal yang kita miliki, sebab perubahan-perubahan yang disebabkan oleh ketidakpuasan sering kali terbukti lebih buruk. Ketidaknya-

manan yang kita ketahui biasanya lebih baik, meskipun kita cenderung menganggapnya lebih buruk, daripada ketidaknyamanan yang tidak kita ketahui. Melalui ketatnya hukum ini, Allah menggambarkan kekayaan anugerah-Nya dalam kesediaan-Nya untuk berdamai dengan umat-Nya yang berzinah dengan meninggalkan Dia. *Engkau telah berzinah dengan banyak kekasih, dan mau kembali kepada-Ku?* (Yer. 3:1). Sebab rancangan dan jalan-Nya lebih tinggi daripada rancangan dan jalan kita.

Hukum Perceraian (24:5-13)

5 Apabila baru saja seseorang mengambil isteri, janganlah ia keluar bersama-
sama dengan tentara maju berperang atau dibebankan sesuatu pekerjaan;
satu tahun lamanya ia harus dibebaskan untuk keperluan rumah tangganya
dan menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi isterinya."
6 "Janganlah mengambil kilangan atau batu kilangan atas sebagai gadai,
karena yang demikian itu mengambil nyawa orang sebagai gadai. 7 Apabila
seseorang kedapatan sedang menculik orang, salah seorang saudaranya, dari
antara orang Israel, lalu memperlakukan dia sebagai budak dan menjual dia,
maka haruslah penculik itu mati. Demikianlah harus kauhapuskan yang
jahat itu dari tengah-tengahmu. 8 Hati-hatilah dalam hal penyakit kusta dan
lakukanlah dengan tepat segala yang diajarkan imam-imam orang Lewi kepa-
damu; apa yang kuperintahkan kepada mereka haruslah kamu lakukan de-
ngan setia. 9 Ingatlah apa yang dilakukan TUHAN, Allahmu, kepada Miryam
pada waktu perjalananmu keluar dari Mesir. 10 Apabila engkau meminjam-
kan sesuatu kepada sesamamu, janganlah engkau masuk ke rumahnya un-
tuk mengambil gadai dari padanya. 11 Haruslah engkau tinggal berdiri di luar,
dan orang yang kauberi pinjaman itu haruslah membawa gadai itu ke luar ke-
padamu. 12 Jika ia seorang miskin, janganlah engkau tidur dengan barang ga-
daiannya; 13 kembalikanlah gadaian itu kepadanya pada waktu matahari terbe-
nam, supaya ia dapat tidur dengan memakai kainnya sendiri dan memberkati
engkau. Maka engkau akan menjadi benar di hadapan TUHAN, Allahmu.

Di sini kita mendapati,

I. Ketetapan yang dibuat untuk memelihara dan meneguhkan kasih di antara pasangan pengantin baru (ay. 5). Hal ini secara tepat disampaikan setelah hukum-hukum tentang perceraian, yang akan dapat dicegah jika kasih sayang mereka satu sama lain dimantapkan dengan baik sejak semula. Apabila sang suami sering pergi jauh dari istrinya pada tahun pertama, maka kasihnya kepada sang istri akan terancam menjadi dingin, dan teralihkan kepada orang-orang lain yang akan dijumpainya di luar. Oleh karena itu, pengabdiannya kepada negara dengan pergi berperang,

menjadi utusan, atau mengurus urusan negara lain yang akan menuntutnya untuk berada di luar rumah, akan ditiadakan, supaya dia dapat *menyukakan hati perempuan yang telah diambilnya menjadi isterinya.* Perhatikanlah,

1. Adalah hal yang sangat penting bahwa kasih harus dijaga di antara suami dan istri, dan bahwa harus dihindari dengan sangat hati-hati segala sesuatu yang dapat membuat mereka menjadi orang asing bagi satu sama lain, terutama pada awal pernikahan. Sebab dalam hubungan pernikahan, apabila tidak ada kasih yang seharusnya ada, maka akan terbuka suatu celah bagi masuknya berlimpah-limpah kesalahan dan kesedihan.
2. Salah satu kewajiban dalam hubungan pernikahan adalah menyukakan hati satu sama lain dalam segala kesusahan dan kemalangan yang terjadi, sebagai penolong untuk membuat satu sama lain bersukacita. Sebab hati yang gembira adalah obat yang manjur.

II. Sebuah hukum yang melarang penculikan manusia (ay. 7). Menurut hukum Musa, mencuri ternak atau barang tidak dikenakan hukuman mati. Tetapi menculik seorang anak, atau orang yang lemah dan polos, atau seseorang yang berada di bawah kekuasaan orang lain, dan menjualnya, ini merupakan kejahatan yang diancam dengan hukuman mati, dan tidak dapat ditebus, seperti pencurian-pencurian lain, dengan ganti rugi. Begitu jauh lebih berharganya *manusia dari pada domba* (Mat. 12:12). Penculikan merupakan sebuah pelanggaran yang sangat keji, sebab,

1. Penculikan berarti merampok salah seorang anggota masyarakat.
2. Penculikan berarti menghilangkan kebebasan seseorang, kebebasan seorang Israel yang lahir sebagai orang merdeka, kebebasan yang bernilai sangat tinggi seperti nyawanya.
3. Penculikan berarti menyingkirkan seseorang dari tanah milik pusaka, yang hak-hak istimewanya berhak ia nikmati, dan menyuruhnya untuk beribadah kepada allah-allah lain, seperti yang dikeluhkan Daud terhadap Saul (1Sam. 26:19).

III. Sebuah peringatan tentang penyakit kusta (ay. 8-9).

1. Hukum-hukum tentangnya harus dijalankan secara hati-hati. Hukum-hukum tentangnya kita dapati dalam Imamat 13:14. Hukum-hukum itu dikatakan di sini diperintahkan kepada *imam-imam dan orang Lewi,* dan karena itu isinya tidak diulangi kepada umat. Akan tetapi umat di sini diperintahkan, dalam masalah kusta, untuk datang menghadap imam sesuai dengan hukum Taurat, dan untuk mematuhi keputusannya, sejauh itu sesuai dengan hukum Taurat dan kenyataan yang jelas. Karena tulah kusta biasanya merupakan tanda khusus dari murka Allah terhadap dosa, maka orang yang benar-benar menampakkan tanda-tanda itu tidak boleh menyembunyikannya, atau menghilangkan tanda-tanda itu, atau pergi ke tabib untuk menyembuhkan penyakitnya. Tetapi dia harus pergi menghadap imam, dan mengikuti petunjuk-petunjuknya. Demikian pula halnya, orang-orang yang dalam hati nuraninya merasa bahwa mereka melakukan kesalahan dan berada di bawah murka Allah tidaklah boleh menutupinya, atau berusaha mengabaikan kesadaran akan kesalahan mereka, tetapi dengan pertobatan, doa, dan pengakuan dosa yang penuh kerendahan hati, mereka harus menempuh jalan yang telah ditetapkan untuk memperoleh damai sejahtera dan pengampunan.
2. Perkara Miryam secara khusus, yang dihantam dengan penyakit kusta karena bertengkar dengan Musa, tidak boleh dilupakan. Perkara itu adalah penjelasan tentang hukum mengenai penyakit kusta. Ingatlah perkara itu, dan,
   (1) "Berjaga-jagalah agar kamu tidak berbuat dosa dengan cara yang sama seperti yang telah dibuat oleh Miryam, dengan menghina pemerintahan dan menghujat kemuliaan, supaya jangan sampai kamu dengan begitu mendatangkan hukuman yang sama ke atas dirimu sendiri."
   (2) "Jika ada di antara kamu yang dihantam dengan penyakit kusta, jangan berharap bahwa hukum itu harus ditiadakan, jangan pula menganggap berat jika engkau dikeluarkan dari perkemahan dan dengan begitu dijadikan bahan tontonan. Tidak ada obat penawarnya. Miryam sendiri, kendati seorang nabiah dan saudari Musa, tidaklah terkecuali, tetapi terpaksa tunduk kepada hajaran yang keras

ini ketika dia berada di bawah murka ilahi ini." Demikian pula Daud, Hizkia, Petrus dan tokoh-tokoh besar lain, ketika mereka berdosa, merendahkan diri dan membiarkan diri mereka diliputi rasa malu dan sedih. Kiranya kita juga tidak berharap untuk diperdamaikan dengan syarat-syarat yang lebih mudah.

IV. Beberapa perintah penting yang diberikan tentang barang-barang gadaian sebagai jaminan dari uang yang dipinjam. Mereka tidak dilarang untuk mengambil barang-barang jaminan yang akan menyelamatkan si pemberi pinjaman dari kerugian, dan mewajibkan si peminjam untuk bersikap jujur. Akan tetapi,

1. Mereka tidak boleh mengambil batu kilangan sebagai barang gadaian (ay. 6), sebab dengan batu kilangan itu orang menggiling gandum yang akan menjadi roti bagi keluarga mereka. Atau, jika kilangan itu milik umum, dengan kilangan tersebut si penggiling mendapatkan penghasilannya. Dengan demikian, dilarang mengambil apa saja sebagai barang gadaian, jika tanpa barang itu orang terancam bahaya akan binasa. Sejalan dengan aturan ini ada hukum adat di Inggris pada zaman dulu, yang menetapkan bahwa orang tidak boleh disita perkakas atau peralatan yang digunakannya dalam berdagang atau bekerja, seperti kapak seorang tukang kayu, atau buku seorang cendekiawan, atau binatang-binatang yang dipakai untuk membajak, selama ada binatang-binatang lain yang dapat disita (*Coke, 1 Inst. fol.* 47). Hal ini mengajar kita untuk memperhitungkan penghiburan dan mata pencaharian orang lain, seperti juga keuntungan diri kita sendiri. Si pemberi pinjaman yang tidak peduli sekalipun si peminjam dan keluarganya kelaparan, juga tidak khawatir sama sekali atas apa yang akan terjadi dengan mereka, asalkan dia bisa mendapatkan uangnya kembali atau menyelamatkannya, bertindak bertentangan, bukan hanya dengan hukum Kristus, melainkan juga bahkan dengan hukum Musa.
2. Mereka tidak boleh masuk ke rumah si peminjam untuk mengambil barang gadaian, tetapi harus berdiri di luar, dan si peminjam yang harus membawanya keluar (ay. 10-11). Kata Salomo *Yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi.* Oleh karena itu, supaya jangan sampai si pemberi pin-

jaman menyalahgunakan keuntungan yang ia miliki melawan si peminjam, dan memanfaatkannya demi kepentingannya sendiri, maka ditetapkan bahwa dia tidak boleh mengambil apa saja sesuka hatinya, melainkan hanya apa yang terbaik yang dapat diserahkan si peminjam. Rumahku istanaku, bahkan rumah orang miskin pun demikian, dan rumah itu di sini dilindungi di bawah hukum.

3. Bahwa pakaian tidur orang miskin tidak boleh diambil sebagai barang gadaian (ay. 12-13). Hal ini sudah kita dapati sebelumnya (Kel. 22:26-27). Apabila pakaian itu diambil pada pagi hari, maka harus dikembalikan pada malam harinya, yang pada dasarnya ingin menyatakan bahwa pakaian itu tidak boleh diambil sama sekali. "Biarlah orang berutang yang miskin itu tidur dengan memakai kainnya sendiri, dan memberkati engkau," yaitu, "berdoa bagi engkau, dan memuji Allah karena kebaikanmu kepadanya." Perhatikanlah, orang-orang berutang yang miskin harus peka lebih daripada biasanya akan kebaikan orang-orang yang mengutangi mereka, yang tidak mengambil keuntungan dari hukum untuk melawan mereka. Dan orang-orang yang berutang harus membalas kebaikan orang-orang yang mengutangi mereka dengan doa-doa mereka, ketika mereka tidak sanggup membalasnya dengan cara lain. "Bahkan, engkau tidak hanya akan mendapatkan doa-doa dan harapan-harapan yang baik dari saudara-saudaramu yang miskin, tetapi juga *engkau akan menjadi benar di hadapan TUHAN, Allahmu."* Maksudnya, "Hal itu akan diterima dan diganjar sebagai tindakan belas kasihan kepada saudaramu dan ketaatan kepada Allahmu, dan sebagai bukti dari kepatuhanmu yang tulus kepada hukum. Meskipun mungkin orang akan memandang sebagai tindakan yang lemah jika engkau menyerahkan barang-barang jaminan yang engkau miliki untuk utangmu, namun hal itu akan dipandang oleh Allahmu sebagai tindakan yang baik, yang sekali-sekali tidak akan kehilangan upahnya."

Keadilan dan Kemurahan Hati (24:14-22)

14 Janganlah engkau memeras pekerja harian yang miskin dan menderita,
baik ia saudaramu maupun seorang asing yang ada di negerimu, di dalam
tempatmu. 15 Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya sebe-
lum matahari terbenam; ia mengharapkannya, karena ia orang miskin; su-
paya ia jangan berseru kepada TUHAN mengenai engkau dan hal itu menjadi
dosa bagimu. 16 Janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah
juga anak dihukum mati karena ayahnya; setiap orang harus dihukum mati
karena dosanya sendiri. 17 Janganlah engkau memperkosa hak orang asing
dan anak yatim; juga janganlah engkau mengambil pakaian seorang janda
menjadi gadai. 18 Haruslah kauingat, bahwa engkau pun dahulu budak di
Mesir dan engkau ditebus TUHAN, Allahmu, dari sana; itulah sebabnya aku
memerintahkan engkau melakukan hal ini. 19 Apabila engkau menuai di
ladangmu, lalu terlupa seberkas di ladang, maka janganlah engkau kembali
untuk mengambilnya; itulah bagian orang asing, anak yatim dan janda –
supaya TUHAN, Allahmu, memberkati engkau dalam segala pekerjaanmu.
20 Apabila engkau memetik hasil pohon zaitunmu dengan memukul-mukul-
nya, janganlah engkau memeriksa dahan-dahannya sekali lagi; itulah bagian
orang asing, anak yatim dan janda. 21 Apabila engkau mengumpulkan hasil
kebun anggurmu, janganlah engkau mengadakan pemetikan sekali lagi; itu-
lah bagian orang asing, anak yatim dan janda. 22 Haruslah kauingat, bahwa
engkau pun dahulu budak di tanah Mesir; itulah sebabnya aku memerintah-
kan engkau melakukan hal ini."

Di sini kita mendapati,

I. Para tuan diperintahkan untuk bersikap adil kepada pekerja-pekerja mereka yang miskin (ay. 14-15).

   1. Mereka tidak boleh memeras para pekerja itu, dengan terlalu membebani pekerjaan mereka, dengan memberi mereka hardikan-hardikan yang tidak sepatutnya dan tidak masuk akal, atau dengan manahan dari mereka tunjangan yang semestinya. Seorang pekerja, kendati merupakan seorang asing bagi seluruh rakyat Israel, tidak boleh diperlakukan dengan semena-mena: "Sebab *engkau pun dahulu budak* di negeri di mana engkau adalah orang asing (ay. 18), dan engkau tahu betapa beratnya ditindas oleh seorang mandor. Oleh karenanya, dalam kelembutan terhadap mereka yang adalah pekerja dan orang asing, dan sebagai ucapan syukur kepada Allah yang telah membebaskanmu dan membuatmu menetap di negeri yang menjadi milikmu sendiri, maka *janganlah engkau memeras pekerja."* Janganlah para tuan menjadi penguasa yang lalim bagi para pekerja mereka, sebab Tuan mereka ada di sorga. Lihat Ayub 31:13.

2. Mereka harus setia dan tepat waktu dalam membayar upah para pekerja: *"Pada hari itu juga haruslah engkau membayar upahnya,* tidak hanya membayar upah pada waktunya, tetapi juga tanpa menunda-nunda lagi. Segera setelah dia menyelesaikan pekerjaannya, jika ia menginginkannya, biarlah dia mendapatkan upah hariannya," seperti para pekerja dalam Matius 20:8, *ketika hari malam.* Orang yang bekerja dengan upah harian dianggap hidup pas-pasan, dan tidak bisa mendapatkan roti untuk esok hari bagi keluarganya sebelum dia dibayar untuk pekerjaannya pada hari ini. Apabila upah ditahan,
   (1) Hal itu akan membuat sedih sang pekerja, sebab sebagai orang miskin *ia mengharapkannya.* Atau, menurut kata yang digunakan di sini, *ia mengangkat jiwanya kepadanya.* Ia sungguh-sungguh menginginkannya, sebagai upah dari pekerjaannya (Ayb. 7:2), dan ia bergantung padanya sebagai pemberian dari penyelengaraan Allah untuk mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya. Seorang tuan yang berbelas kasihan, meskipun agak merepotkan baginya, tidak akan mengecewakan harapan dari seorang pekerja miskin yang begitu tidak sabar menerima upahnya. Namun itu bukanlah yang terburuk.
   (2) Menahan upah akan membuat sang tuan bersalah. "Pekerja yang disakiti itu akan berseru kepada Tuhan melawanmu. Karena tidak mempunyai orang lain untuk mengadu, dia akan membawa perkaranya ke pengadilan sorga, dan hal itu akan menjadi dosa bagimu." Atau, jika dia tidak mengeluh, perkara itu akan berbicara sendiri, *"upah yang ditahan dari buruh* akan *berteriak* sendiri" (Yak. 5:4). Sungguh dosa yang lebih besar daripada yang dipikirkan kebanyakan orang, dan akan didapati demikian pada hari penghakiman agung, jika kita menimpakan kesusahan ke atas para hamba, buruh, dan pekerja miskin yang kita pekerjakan. Allah akan memperlakukan mereka dengan benar jika manusia tidak.

II. Para pejabat pengadilan dan para hakim diperintahkan untuk bersikap adil dalam mengurus perkara.

1. Dalam hal-hal yang kita sebut sebagai *tindak kejahatan,* sebuah aturan tetap diberikan di sini, bahwa *janganlah ayah dihukum mati karena anaknya, janganlah juga anak dihukum mati karena ayahnya* (ay. 16). Apabila anak-anak membuat diri mereka bermasalah dengan hukum, biarlah mereka menderita karenanya, tetapi janganlah orangtua menderita bagi mereka atau bersama dengan mereka. Hati orangtua sudah cukup sedih melihat anak-anak mereka menderita. Jika orangtua yang bersalah, biarlah mereka mati karena dosa mereka sendiri. Tetapi walaupun Allah, Tuhan yang berdaulat atas kehidupan, kadang-kadang membalaskan kejahatan orangtua terhadap anak-anak mereka, terutama dosa penyembahan berhala, dan ketika Ia berurusan dengan bangsa-bangsa dalam kedudukan mereka sebagai bangsa, namun Ia tidak mengizinkan manusia berbuat demikian. Sejalan dengan itu, kita mendapati Amazia membiarkan anak-anak tetap hidup, bahkan ketika ayah-ayah mereka dihukum mati karena membunuh raja (2Raj. 14:6). Dalam perkara yang luar biasalah, dan tidak diragukan lagi melalui arahan khusus dari sorga, anak-anak Saul dihukum mati karena kejahatannya, dan mereka mati lebih sebagai korban daripada sebagai penjahat (2Sam. 21:9, 14).
2. Dalam perkara antar kelompok, perhatian yang besar harus diberikan supaya tak seorang pun yang perkaranya benar harus bernasib buruk karena kelemahan mereka, ataupun karena kurangnya teman, seperti orang asing, anak yatim, dan janda (ay. 17): *"Janganlah engkau memperkosa hak mereka,* atau bahkan memaksa mereka untuk memberikan pakaian mereka sebagai gadai, dengan mengakali hak-hak mereka." Para hakim harus menjadi pembela bagi orang-orang yang tidak dapat berbicara bagi diri mereka sendiri dan yang tidak mempunyai teman untuk berbicara bagi mereka.

III. Orang kaya diperintahkan untuk bersikap baik dan murah hati kepada orang miskin. Dalam banyak cara mereka diperintahkan untuk bersikap demikian oleh hukum Musa. Contoh khusus tentang kemurahan hati yang diperintahkan di sini adalah bahwa mereka tidak boleh tamak dalam mengumpulkan hasil gandum, angur, dan zaitun mereka, sampai-sampai takut meninggalkan

sisa sedikit pun, tetapi harus rela meninggalkan sebagian dari hasil itu, dan membiarkan orang miskin memungut apa yang ketinggalan (ay. 19-22).

1. "Janganlah berkata, 'Semuanya itu milikku, mengapa aku tidak boleh mendapatkannya?' Tetapi belajarlah bermurah hati untuk mengabaikan hak kepemilikan dalam perkara-perkara kecil. Satu atau dua berkas yang tertinggal tidak akan pernah menjadikanmu lebih miskin pada akhir tahun, dan hal itu justru akan memberikan kebaikan bagi orang lain, jika engkau tidak memilikinya."
2. "Janganlah berkata, *'Apa yang aku berikan akan kuberikan,* dan aku tahu kepada siapa aku memberikannya. Jadi mengapa aku harus meninggalkannya untuk dipungut oleh orang yang tidak kukenal, yang tidak akan pernah berterima kasih kepadaku.' Tetapi percayakanlah kepada penyelenggaraan Allah bagaimana amalmu akan dibagikan, sebab mungkin penyelenggaraan-Nya akan mengarahkan amalmu kepada orang yang paling membutuhkan." Atau, "Bisa jadi beralasan bagimu untuk berpikir bahwa amalmu itu akan jatuh ke tangan orang yang paling rajin, yang giat mencari dan mengumpulkan apa yang ditetapkan oleh hukum ini bagi mereka."
3. "Janganlah berkata, 'Apa yang dapat diperbuat oleh orang miskin dengan buah anggur dan buah zaitun? Cukuplah bagi mereka untuk memiliki roti dan air.' Sebab, dengan memiliki pancaindra yang sama seperti yang dimiliki orang kaya, mengapa mereka tidak boleh sedikit berbagi dalam kenikmatan-kenikmatan indrawi?" Boas memerintahkan supaya beberapa onggokan jelai ditinggalkan dengan sengaja bagi Rut, dan Allah memberkati Boas karena itu. Semua yang disisakan tidaklah terbuang.✍

PASAL 25

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Hukum untuk meringankan pencambukan para penjahat (ay. 1-3).
II. Hukum untuk memperlakukan dengan baik lembu yang sedang mengirik (ay. 4).
III. Hukum untuk menimpakan aib kepada laki-laki yang menolak menikahi janda dari saudaranya (ay. 5-10).
IV. Hukum untuk mengganjar perempuan yang tidak sopan (ay. 11-12).
V. Hukum mengenai timbangan dan takaran yang tepat (ay. 13-16).
VI. Hukum untuk menghancurkan orang Amalek (ay. 17, dst.)

Pukulan Tidak Boleh Melebihi Empat Puluh Kali (25:1-4)

[1] "Apabila ada perselisihan di antara beberapa orang, lalu mereka pergi ke pengadilan, dan mereka diadili dengan dinyatakannya siapa yang benar dan siapa yang salah, [2] maka jika orang yang bersalah itu layak dipukul, haruslah hakim menyuruh dia meniarap dan menyuruh orang memukuli dia di depannya dengan sejumlah dera setimpal dengan kesalahannya. [3] Empat puluh kali harus orang itu dipukuli, jangan lebih; supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu, apabila ia dipukul lebih banyak lagi. [4] Janganlah engkau memberangus mulut lembu yang sedang mengirik."

Di sini kita mendapati,

I. Arahan bagi para hakim dalam mendera para penjahat (ay. 1-3)

1. Di sini diandaikan bahwa apabila seseorang dituduh melakukan kejahatan, maka sang penuduh dan sang tertuduh harus saling diperhadapkan di depan para hakim, agar perselisihan yang ada dapat dituntaskan.

2. Apabila seseorang dituduh melakukan kejahatan, dan bukti yang ada tidak mendukung, sehingga tuduhan itu tidak dapat dikenakan kepadanya atas dasar bukti tersebut, maka ia harus dibebaskan dari segala tuduhan: "*Engkau harus membenarkan orang benar*" (KJV), artinya, "dia yang tampak sebagai orang benar di hadapan pengadilan." Apabila tuduhan itu terbukti, maka ditetapkannya sang tertuduh sebagai yang bersalah menjadi pembenaran bagi sang penuduh, bahwa ia adalah orang benar dalam tuntutan yang dibuatnya.
3. Apabila sang tertuduh terbukti bersalah, maka penghakiman harus dijatuhkan atasnya: "Engkau harus *mempersalahkan orang fasik* (KJV)," sebab membenarkan orang fasik adalah kekejian yang sama besarnya bagi Tuhan seperti mempersalahkan orang benar (Ams. 17:15).
4. Apabila kejahatan itu tidak diganjar dengan hukuman mati, maka sang pelaku kejahatan harus dipukul. Kita sudah menjumpai begitu banyak perintah sebelumnya, tetapi perintah-perintah tersebut tidak turut mencantumkan suatu hukuman tertentu. Pelanggaran terhadap sebagian besar perintah itu, menurut kebiasaan tetap orang Yahudi, dihukum dengan cambuk. Pangkat atau kedudukan siapa pun tidak akan dapat meluputkannya dari hukuman itu, apabila ia seorang pelaku kejahatan. Akan tetapi, ada syarat yang harus dipenuhi, bahwa orang itu tidak boleh dicela dengan cambukan itu, dan bahwa cambukan itu tidak boleh dipandang sebagai sesuatu yang meninggalkan tanda kehinaan atau aib atas orang itu. Petunjuk-petunjuk yang diberikan di sini untuk mencambuk para penjahat adalah,

   (1) Bahwa pencambukan itu harus dilakukan dengan tertib. Bukan dengan rusuh di jalanan, melainkan di pengadilan terbuka di hadapan hakim, dan dengan begitu hati-hati hingga jumlah pukulannya dapat dihitung. Orang Yahudi berkata bahwa selama pelaksanaan hukuman itu sedang berlangsung, hakim ketua pengadilan membacakan dengan lantang apa yang tertulis dalam Kitab Ulangan 28:58-59, dan 29:9, dan mengakhirinya dengan perkataan ini (Mzm. 78:38), *tetapi Ia bersifat penyayang. Ia mengampuni kesalahan mereka.* Dengan demikian, pelaksanaan hukuman itu menjadi semacam ibadah, sehingga semakin besar ke-

mungkinannya untuk memperbaiki diri sang pelanggar itu sendiri dan menjadi peringatan bagi yang lain.

(2) Bahwa pencambukan itu harus dilakukan sepadan dengan kejahatan yang diperbuat, *setimpal dengan kesalahannya,* agar sebagian kejahatan tampak lebih keji daripada sebagian yang lain, seperti yang memang demikian adanya, sebab pelakunya *menerima banyak pukulan.* Mungkin perkataan yang terdapat di dalam Kitab Lukas 12:47-48 mengacu kepada hal ini.

(3) Bahwa betapa pun besarnya kejahatan itu, jumlah pukulannya tidak boleh melebihi *empat puluh kali* (ay. 3). Empat puluh *kurang satu* pukulan adalah jumlah yang umumnya diberikan, seperti tertulis dalam 2 Korintus 11:24. Tampaknya, orang Yahudi selalu memberi pukulan kepada Paulus sebanyak yang diberikan kepada penjahat apa pun. Mereka mengurangi satu pukulan karena takut salah hitung, meskipun ada salah satu hakim yang ditugasi menghitung jumlah pukulan, atau karena mereka tidak pernah mau menghajar sampai sehabis-habisnya. Atau karena pelaksanaan hukuman itu biasanya dilakukan dengan cambuk bertali tiga, sehingga tiga belas kali pukulan (masing-masing dihitung sebanyak tiga pukulan) menghasilkan tiga puluh sembilan pukulan. Tetapi jika ditambah satu pukulan lagi, maka menurut penghitungan itu jumlahnya menjadi empat puluh dua. Ini dilakukan dengan alasan, *supaya jangan saudaramu menjadi rendah di matamu.* Ia harus tetap dipandang sebagai *seorang saudara* (2Tes. 3:15), dan nama baiknya sebagai seorang saudara akan tetap terjaga dengan adanya pembatasan yang penuh belas kasihan terhadap hukumannya ini. Apabila Allah sendiri, melalui hukum-Nya, memberikan perhatian ini kepadanya, maka ia pun tidak tampak rendah di mata saudara-saudaranya. Manusia tidak boleh diperlakukan seperti anjing. Kita juga tidak boleh memandang rendah siapa pun, sebab siapa tahu Allah akan memberikan anugerah-Nya untuk membuat mereka berharga di mata-Nya.

II. Amanat bagi para petani supaya tidak menghalang-halangi ternak mereka untuk makan sewaktu sedang bekerja, apabila memang

ada makanan di dekatnya (ay. 4). Contoh tentang binatang yang sedang mengirik ini yang dirujuk dalam contoh yang diberikan Nabi Hosea dalam pasal 10:11 dijadikan sebagai patokan untuk semua contoh serupa. Apa yang membuat hukum ini sangat luar biasa melebihi hukum-hukum sejenisnya, dan yang membenarkan penerapan serupa pada hukum-hukum semacamnya adalah bahwa hukum ini dikutip sebanyak dua kali di dalam Perjanjian Baru, untuk menunjukkan bahwa umat wajib menanggung kehidupan yang layak dari para gembala mereka (1Kor. 9:9-10, dan 1Tim. 5:17-18). Secara harfiah, hukum ini mengajar kita untuk memperlakukan dengan baik hewan-hewan yang membantu kita, dan memberi mereka bukan hanya makanan-makanan yang penting untuk menopang hidup mereka, melainkan juga keuntungan-keuntungan dari pekerjaan mereka. Dengan demikian, kita harus belajar untuk tidak hanya bersikap adil, tetapi juga berbaik hati, kepada semua orang yang bekerja demi kebaikan kita, tidak hanya menunjang tetapi juga menyemangati mereka, terutama orang-orang yang berjerih payah menyampaikan firman dan ajaran Tuhan di tengah-tengah kita, dan dengan begitu bekerja demi kebaikan kita yang lebih besar lagi.

Perkawinan dengan Istri Saudara (25:5-12)

5 "Apabila orang-orang yang bersaudara tinggal bersama-sama dan seorang
dari pada mereka mati dengan tidak meninggalkan anak laki-laki, maka
janganlah isteri orang yang mati itu kawin dengan orang di luar lingkungan
keluarganya; saudara suaminya haruslah menghampiri dia dan mengambil
dia menjadi isterinya dan dengan demikian melakukan kewajiban perkawin-
an ipar. 6 Maka anak sulung yang nanti dilahirkan perempuan itu haruslah
dianggap sebagai anak saudara yang sudah mati itu, supaya nama itu jangan
terhapus dari antara orang Israel. 7 Tetapi jika orang itu tidak suka meng-
ambil isteri saudaranya, maka haruslah isteri saudaranya itu pergi ke pintu
gerbang menghadap para tua-tua serta berkata: Iparku menolak menegakkan
nama saudaranya di antara orang Israel, ia tidak mau melakukan kewajiban
perkawinan ipar dengan aku. 8 Kemudian para tua-tua kotanya haruslah
memanggil orang itu dan berbicara dengan dia. Jika ia tetap berpendirian
dengan mengatakan: Aku tidak suka mengambil dia sebagai isteri – 9 maka
haruslah isteri saudaranya itu datang kepadanya di hadapan para tua-tua,
menanggalkan kasut orang itu dari kakinya, meludahi mukanya sambil
menyatakan: Beginilah harus dilakukan kepada orang yang tidak mau
membangun keturunan saudaranya. 10 Dan di antara orang Israel namanya
haruslah disebut: Kaum yang kasutnya ditanggalkan orang." 11 "Apabila dua
orang berkelahi dan isteri yang seorang datang mendekat untuk menolong
suaminya dari tangan orang yang memukulnya, dan perempuan itu meng-

ulurkan tangannya dan menangkap kemaluan orang itu, 12 maka haruslah kaupotong tangan perempuan itu; janganlah engkau merasa sayang kepadanya."

Di sini kita mendapati,

I. Hukum yang ditetapkan mengenai perkawinan dengan janda seorang saudara. Tampak dari kisah keluarga Yehuda bahwa kebiasaan ini sudah berlangsung sejak dahulu kala (Kej. 38:8), untuk menjaga garis keturunan keluarga. Perkara yang diperhadapkan di sini adalah perkara yang kerap terjadi, bahwa ada seorang laki-laki yang mati tanpa keturunan, mungkin di tengah-tengah puncak hidupnya, segera setelah pernikahannya, sementara saudara laki-lakinya masih sangat muda sehingga belum menikah. Nah, dalam perkara ini,
   1. Sang janda tidak boleh menikah lagi dengan laki-laki dari keluarga lain, kecuali semua kerabat suaminya memang menolak menikahinya, agar harta benda yang diterimanya tidak jatuh ke tangan orang asing.
   2. Saudara laki-laki, atau kerabat terdekat sang suami, harus menikahi janda itu, sebagian atas dasar rasa hormat kepada sang janda, yang, karena telah meninggalkan kaum keluarga dan rumah ayahnya, harus mendapatkan kebaikan sebanyak mungkin dari keluarga suaminya yang dimasukinya, dan sebagian lagi atas dasar rasa hormat kepada suaminya yang telah meninggal dunia. Bahwa meskipun suaminya telah mati dan tiada, ia tidak akan terlupakan, tidak pula akan lenyap dari silsilah sukunya. Sebab anak sulung yang lahir dari perkawinan sang janda dengan saudara laki-laki atau saudara dekat sang suami, akan disebut dengan nama sang suami yang telah mati, dan masuk ke dalam silsilah sebagai anaknya (ay. 5-6). Berdasarkan dispensasi ini, beralasan bagi kita untuk menduga bahwa manusia pada waktu itu tidak mempunyai gambaran yang begitu jelas dan pasti mengenai hidup setelah kematian, seperti yang kita punyai sekarang. Sebab *hidup dan kekekalan telah dibukakan* kepada kita *oleh Injil*. Oleh karena itu, tidak bisa tidak semakin besarlah hasrat mereka untuk tetap hidup di dalam diri keturunan mereka. Dan hasrat yang polos ini sedikit banyak dipuaskan oleh hukum ini, dengan ditemukannya sebuah jalan bahwa, meskipun seorang laki-

laki tidak mempunyai anak dari istrinya, namun *namanya jangan terhapus dari antara orang Israel,* artinya, terhapus dari silsilah. Atau, yang sama saja, agar namanya jangan tetap ada sebagai orang yang tidak mempunyai anak. Orang Saduki mengajukan satu perkara yang berkaitan dengan hukum ini kepada Juruselamat kita, dengan maksud untuk mengacaukan ajaran tentang kebangkitan melalui hukum itu (Mat. 22:24, dst.). Mungkin mereka dengan ini hendak menyatakan secara tidak langsung bahwa orang tidak perlu mempercayai kekekalan jiwa dan kehidupan setelah kematian, karena hukum Taurat sudah memberikan ketetapan yang begitu baik untuk mengabadikan nama dan keluarga seseorang di dunia. Akan tetapi,

3. Apabila saudara laki-laki, atau kerabat terdekat, menolak menjalankan amanat yang luhur ini untuk mengenang orang yang sudah tiada, apa yang harus diperbuat dalam perkara itu? Tentu saja,

   (1) Ia tidak boleh dipaksa untuk melakukannya (ay. 7). Apabila ia tidak menyukai sang janda, ia bebas untuk menolaknya, yang menurut sebagian penafsir tidak diperbolehkan dalam perkara ini sebelum keluarnya hukum Musa ini. Kasih sayang adalah segala-galanya bagi kenyamanan hubungan suami-istri. Ini adalah sesuatu yang tidak bisa dipaksakan, dan karena itu hubungan ini tidak boleh dipaksakan tanpa kasih sayang.

   (2) Akan tetapi, ia harus menanggung malu di muka umum karena telah menolak melakukannya. Sang janda, sebagai orang yang paling berkepentingan untuk membela nama dan kehormatan suaminya yang telah mati, harus mengeluhkan penolakannya itu kepada para tua-tua. Apabila ia tetap bersikeras menolak, sang janda harus *menanggalkan kasutnya dari kakinya dan meludahi mukanya,* di sebuah pengadilan terbuka atau, seperti diperhalus oleh para ahli Yahudi, meludah *di depan* mukanya, dan dengan demikian menyematkan kepadanya tanda kehinaan, yang akan tetap ada di dalam keluarganya setelahnya (ay. 8-10). Perhatikanlah, barang siapa tidak melakukan apa yang harus dilakukan untuk menjaga nama dan kehormatan orang lain, layak dicemarkan nama baiknya. Orang yang tidak mau

membangun kaum saudara laki-lakinya pantas menerima aib ini, sehingga kaumnya akan disebut *kaum yang kasutnya ditanggalkan orang,* sebagai tanda bahwa ia pantas pergi dengan kaki telanjang. Dalam perkara Rut, kita mendapati hukum ini dilaksanakan (Rut 4:7). Tetapi karena, setelah saudara terdekat suami Rut menolak mengawininya, ada orang lain yang siap melaksanakan kewajiban seorang saudara suami, maka orang itulah, yakni Boas, yang menanggalkan kasut saudara terdekat suaminya, dan bukan sang janda, yaitu Rut.

II. Hukum untuk mengganjar seorang perempuan yang tidak sopan (ay. 11-12). Sang perempuan yang oleh hukum sebelumnya harus mengeluhkan saudara suaminya karena tidak mau mengawininya, dan harus meludahi mukanya di hadapan para tua-tua, membutuhkan jaminan keamanan yang kuat. Akan tetapi, supaya rasa aman yang ditimbulkan oleh hukum itu tidak menjadi sesuatu yang berlebihan dan tidak pantas bagi kaum perempuan, maka di sini disampaikanlah hukum yang sangat berat tetapi adil untuk mengganjar kekurangajaran dan ketidaksopanan.

1. Contoh yang disampaikan memang betul-betul memalukan. Seorang perempuan tidak dapat berbuat seperti itu, kecuali ia betul-betul sudah kehilangan segala kebajikan dan kehormatan.
2. Keadaan yang melatarbelakanginya memang bisa saja membuat tindakan sang perempuan dimaklumi sebagian. Sang perempuan berusaha membantu suaminya melepaskan diri dari seseorang yang terlalu tangguh baginya. Nah, jika tindakan yang diperbuat dalam amarah, dan dengan maksud yang begitu baik itu, harus diganjar dengan hukuman yang begitu berat, apalagi jika tindakan itu diperbuat dengan cabul dan penuh nafsu.
3. Hukumannya adalah bahwa tangan sang perempuan harus dipotong, dan para hakim tidak boleh berlagak seolah-olah mereka lebih berbelas kasihan daripada Allah: *Janganlah engkau merasa sayang kepadanya.* Mungkin Juruselamat kita merujuk kepada hukum ini ketika Ia memerintahkan kita untuk *memenggal tangan kanan* yang *menyesatkan kita,* atau yang mendatangkan dosa bagi kita. Lebih baik tubuh kita didera sekeras-kerasnya daripada jiwa kita binasa selama-lama-

nya. Kesopanan merupakan pagar yang melindungi kesucian, dan karenanya harus dijaga dan dipertahankan dengan sangat hati-hati baik oleh laki-laki maupun perempuan.

Amalek Harus Dihancurkan (25:13-19)

13 "Janganlah ada di dalam pundi-pundimu dua macam batu timbangan,
yang besar dan yang kecil. 14 Janganlah ada di dalam rumahmu dua macam
efa, yang besar dan yang kecil. 15 Haruslah ada padamu batu timbangan yang
utuh dan tepat; haruslah ada padamu efa yang utuh dan tepat – supaya
lanjut umurmu di tanah yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu.
16 Sebab setiap orang yang melakukan hal yang demikian, setiap orang yang
berbuat curang, adalah kekejian bagi TUHAN, Allahmu." 17 "Ingatlah apa
yang dilakukan orang Amalek kepadamu pada waktu perjalananmu keluar
dari Mesir; 18 bahwa engkau didatangi mereka di jalan dan semua orang
lemah pada barisan belakangmu dihantam mereka, sedang engkau lelah dan
lesu. Mereka tidak takut akan Allah. 19 Maka apabila TUHAN, Allahmu, su-
dah mengaruniakan keamanan kepadamu dari pada segala musuhmu di se-
keliling, di negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu untuk dimiliki
sebagai milik pusaka, maka haruslah engkau menghapuskan ingatan kepada
Amalek dari kolong langit. Janganlah lupa!"

Di sini kita mendapati,

I. Hukum yang melarang timbangan dan takaran yang menipu. Orang Israel tidak hanya dilarang menggunakannya, tetapi juga dilarang memilikinya, entah itu di dalam pundi ataupun di dalam rumah (ay. 13-14). Sebab, jika mereka memilikinya, mereka akan sangat tergoda untuk menggunakannya. Mereka tidak boleh mempunyai timbangan dan takaran yang besar untuk membeli, serta timbangan dan takaran yang kecil untuk menjual, karena itu berarti berlaku curang dalam dua hal, sementara curang dalam satu hal saja sudah buruk. Kita membaca mengenai orang yang mengecilkan *efa,* yang digunakan untuk menimbang gandum yang mereka jual, dan membesarkan *syikal*, yang digunakan untuk menimbang uang yang mereka terima atas penjualan gandum itu (Am. 8:5). Tetapi *haruslah ada padamu batu timbangan yang utuh dan tepat* (ay. 15). Apa yang dipakai sebagai kaidah keadilan haruslah dengan sendirinya adil. Jika tidak demikian, maka yang terjadi adalah kecurangan terus-menerus. Perkara ini sudah dibahas sebelumnya (Im. 19:35-36). Hukum ini ditegakkan atas dasar dua alasan yang sangat luhur:

1. Bahwa keadilan dan sikap tidak berat sebelah akan membuat berkat Allah turun atas kita. Cara agar lanjut umur kita dan sejahtera hidup kita adalah dengan berlaku adil dan tidak berat sebelah dalam segala perkara. *Kejujuran adalah cara yang terbaik.*
2. Bahwa penipuan dan ketidakadilan akan memperhadapkan kita pada kutuk Allah (ay. 16). Bukan hanya kecurangan itu sendiri, melainkan juga semua orang yang berlaku curang, adalah *kekejian bagi TUHAN.* Dan sungguh sengsara orang yang dipandang dengan rasa muak oleh Penciptanya. Salomo mencermati beberapa kali betapa segala tipu daya itu sangat dibenci Allah (Ams. 11:1, 20:10, 23). Rasul Paulus pun berkata kepada kita bahwa *Tuhan adalah pembalas dari semua* orang yang menipu dan *memperdaya dalam hal-hal ini* (1Tes. 4:6).

II. Hukum untuk membasmi orang Amalek. Di sini ada *batu timbangan yang tepat* dan *efa yang tepat*, artinya, sama seperti Amalek telah mengambil tindakan melawan Israel, demikian pula tindakan itu akan diperbuat kembali kepada Amalek.

1. Kejahatan yang diperbuat Amalek kepada Israel harus diingat kembali di sini (ay. 17-18). Ketika orang Israel pertama kali berperang melawan orang Amalek, hal itu diperintahkan untuk dicatat (Kel. 17:14-16). Di sini ingatan akan peperangan itu diperintahkan untuk tetap dijaga, bukan dalam dendam pribadi karena angkatan yang menderita oleh orang Amalek itu telah tiada, sehingga orang Israel yang sekarang hidup, beserta keturunan mereka, mustahil memiliki kebencian pribadi akan luka yang telah tergores itu, melainkan dalam kecemburuan bagi kemuliaan Allah (yang diolok-olok oleh orang Amalek), *takhta Tuhan* yang terhadapnya tangan Amalek telah teracung itu. Perilaku orang Amalek terhadap orang Israel di sini digambarkan,

   (1) Sangat rendah dan licik. Tidak ada alasan sama sekali bagi mereka untuk memerangi Israel, tidak pula mereka memberikan peringatan apa pun kepada Israel, melalui pengumuman ataupun pernyataan perang. Tetapi orang Amalek menyerang orang Israel dengan memanfaatkan keadaan mereka yang lemah, ketika mereka baru saja keluar dari

rumah perbudakan, dan, sejauh yang tampak bagi orang Amalek, hanya hendak *mempersembahkan korban kepada Allah di padang gurun.*

(2) Sangat biadab dan kejam, karena mereka menghajar orang-orang yang lebih lemah, yang seharusnya mereka bantu. Orang yang paling pengecut biasanya paling kejam, sementara orang yang mempunyai keberanian seorang laki-laki, juga akan mempunyai belas kasihan seorang laki-laki.

(3) Sangat durhaka dan tidak bertuhan. Mereka tidak takut kepada Allah. Andaikan mereka memiliki rasa hormat kepada keagungan Allah Israel, yang tandanya telah mereka saksikan dalam wujud tiang awan, atau rasa ngeri terhadap murka-Nya, yang kekuatannya atas Firaun telah mereka dengar belum lama ini, mereka pasti tidak berani mengadakan serangan ini terhadap Israel. Ya, inilah alasan dari perseteruan itu dan menunjukkan bagaimana Allah menganggap bahwa apa yang telah diperbuat kepada umat-Nya, telah diperbuat kepada diri-Nya sendiri. Bahwa Allah secara khusus akan mengadakan perhitungan dengan siapa saja yang mematahkan semangat dan merintangi orang-orang yang baru memulai hidup beriman, siapa saja yang, seperti antek-antek Iblis, menyerang mereka yang lemah dan rapuh, entah untuk mengalihkan perhatian mereka atau membuat bimbang hati mereka, dan menyesatkan anak-anak kecil yang percaya kepada-Nya.

2. Kejahatan ini harus dibalaskan pada waktunya (ay. 19). Ketika peperangan mereka telah usai, dan mereka harus menegakkan kerajaan mereka dan memperluas wilayah mereka, pada saat itulah mereka harus *berperang melawan Amalek* (ay. 19). Mereka tidak hanya harus mengejar orang Amalek, tetapi juga menghabisi mereka, *menghapuskan ingatan kepada Amalek.* Ini menjadi contoh dari kesabaran Allah, bahwa Dia menunda pembalasan ini sedemikian lamanya, yang seharusnya sudah membuat orang Amalek bertobat. Tetapi ini pun menjadi contoh dari pembalasan yang menakutkan, bahwa keturunan orang Amalek, begitu lama setelah kejadian itu, ditumpas atas kejahatan yang diperbuat oleh nenek moyang mereka kepada Israel milik Allah, agar seluruh dunia menyaksikan, dan berkata, bahwa *siapa yang menjamah mereka, berarti menjamah*

biji mata-Nya. Hampir empat ratus ahun setelah ini, Saul diperintahkan untuk melaksanakan hukuman ini (1Sam. 15), dan ditolak Allah karena ia tidak melaksanakannya sampai tuntas, tetapi membiarkan hidup sebagian orang dari bangsa yang dikhususkan untuk dibinasakan itu. Hal ini dilakukannya dengan memandang remeh bukan hanya perintah-perintah khusus yang diterimanya dari Samuel, melainkan juga amanat umum yang diberikan oleh Musa di sini, yang tidak bisa tidak diketahuinya. Daud di kemudian hari sedikit banyak menumpas orang Amalek. Dan orang-orang dari bani Simeon, pada zaman Hizkia, membinasakan sisa orang Amalek yang meluputkan diri (1Taw. 4:43), karena ketika Allah menghakimi, Dia akan menang.✍

PASAL 26

Dengan pasal ini, Musa mengakhiri ketetapan-ketetapan tertentu yang dipandangnya pantas diamanatkan kepada Israel pada waktu ia berpisah dengan mereka. Apa yang disampaikan selanjutnya adalah berupa dorongan dan penguatan. Dalam pasal ini,

I. Musa memberikan kepada mereka sejenis pengakuan yang harus diucapkan oleh orang yang mempersembahkan bakul berisi hasil-hasil pertama dari bumi (ay. 1-11).
II. Pernyataan dan doa yang harus diucapkan setelah pembagian persepuluhan pada tahun yang ketiga (ay. 12-15).
III. Musa mengikat semua perintah yang telah diberikannya kepada bangsa Israel,
    1. Dengan wewenang ilahi: "Bukan aku, melainkan Tuhan Allahmulah yang telah memerintahkan engkau untuk melakukan segala ketetapan ini" (ay. 16).
    2. Dengan kovenan yang bersifat timbal balik antara Allah dan mereka (ay. 17, dst.).

Persembahan Hasil-hasil Bumi yang Pertama (26:1-11)

[1] "Apabila engkau telah masuk ke negeri yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu menjadi milik pusakamu, dan engkau telah menduduki dan diam di sana, [2] maka haruslah engkau membawa hasil pertama dari bumi yang telah kaukumpulkan dari tanahmu yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, dan haruslah engkau menaruhnya dalam bakul, kemudian pergi ke tempat yang akan dipilih TUHAN, Allahmu, untuk membuat nama-Nya diam di sana. [3] Dan sesampainya kepada imam yang ada pada waktu itu, haruslah engkau berkata kepadanya: Aku memberitahukan pada hari ini kepada TUHAN, Allahmu, bahwa aku telah masuk ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyang kita untuk memberikannya kepada kita. [4] Maka imam harus menerima bakul itu dari tanganmu dan

meletakkannya di depan mezbah TUHAN, Allahmu. 5 Kemudian engkau harus menyatakan di hadapan TUHAN, Allahmu, demikian: Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara. Ia pergi ke Mesir dengan sedikit orang saja dan tinggal di sana sebagai orang asing, tetapi di sana ia menjadi suatu bangsa yang besar, kuat dan banyak jumlahnya. 6 Ketika orang Mesir menganiaya dan menindas kami dan menyuruh kami melakukan pekerjaan yang berat, 7 maka kami berseru kepada TUHAN, Allah nenek moyang kami, lalu TUHAN mendengar suara kami dan melihat kesengsaraan dan kesukaran kami dan penindasan terhadap kami. 8 Lalu TUHAN membawa kami keluar dari Mesir dengan tangan yang kuat dan lengan yang teracung, dengan kedahsyatan yang besar dan dengan tanda-tanda serta mujizat-mujizat. 9 Ia membawa kami ke tempat ini, dan memberikan kepada kami negeri ini, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. 10 Oleh sebab itu, di sini aku membawa hasil pertama dari bumi yang telah Kauberikan kepadaku, ya TUHAN. Kemudian engkau harus meletakkannya di hadapan TUHAN, Allahmu; engkau harus sujud di hadapan TUHAN, Allahmu, 11 dan haruslah engkau, orang Lewi dan orang asing yang ada di tengah-tengahmu bersukaria karena segala yang baik yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu dan kepada seisi rumahmu."

Di sini kita mendapati,

I. Pekerjaan baik yang diperintahkan untuk dilakukan, yakni mempersembahkan bakul berisi hasil-hasil bumi yang pertama kepada Allah setiap tahunnya (ay. 1-2). Selain *seberkas hasil pertama,* yang dipersembahkan bagi seluruh negeri pada hari setelah Paskah (Im. 23:10), setiap orang harus membawa bagi dirinya sendiri sebakul berisi hasil-hasil bumi yang pertama pada hari raya Tujuh Minggu, ketika musim menuai telah berakhir, dan karena itu disebut *hari raya buah bungaran* (Kel. 34:22). Dan dikatakan bahwa hari raya ini harus dirayakan dengan membawa *sekedar persembahan sukarela* (Ul. 16:10). Akan tetapi orang Yahudi berkata, "Hasil-hasil bumi yang pertama, apabila tidak dibawa pada hari raya itu, boleh dibawa kapan saja setelahnya, di antara hari raya itu dan musim dingin." Ketika seseorang pergi ke ladang atau kebun anggurnya pada waktu buahnya telah masak, ia harus menandai buah yang menurutnya paling siap dipetik, lalu menyimpannya sebagai hasil bumi yang pertama, yakni gandum, jelai, anggur, ara, delima, zaitun, dan korma. Beberapa dari setiap jenis hasil bumi ini harus diletakkan di dalam satu bakul yang sama, dengan daun-daun yang tersisip di antaranya, lalu dipersembahkan kepada Allah di tempat yang akan dipilih-Nya. Nah, dari hukum ini kita dapat belajar untuk,

   1. Mengakui Allah sebagai Sang Pemberi segala sesuatu yang baik yang menunjang dan menghibur kehidupan alami kita,

dan yang karena itu harus kita layani dan hormati dengan semuanya itu.

2. Menyangkal diri sendiri. Buah yang pertama matang, itulah yang paling kita dambakan. Orang yang suka pilih-pilih dalam makanan berharap untuk dilayani dengan buah apa saja yang pertama kali matang. *Jiwaku menginginkan buah-buahan yang matang pertama kali* (Mi. 7:1, KJV). Oleh sebab itu, ketika Allah menetapkan orang Israel untuk menyimpan buah-buahan yang pertama kali matang itu bagi-Nya, Ia mengajari mereka untuk lebih memuliakan nama-Nya daripada memuaskan nafsu dan keinginan mereka sendiri.
3. Memberikan kepada Allah yang pertama dan yang terbaik dari apa yang kita miliki, sebagai orang-orang yang mempercayai-Nya sebagai yang pertama dan yang terbaik dari semua yang ada. Orang-orang yang menguduskan masa muda mereka, dan masa puncak hidup mereka, untuk melayani dan menghormati Allah, membawa kepada-Nya hasil-hasil pertama dari hidup mereka, dan Ia sangat berkenan dengan persembahan-persembahan seperti itu. *Aku teringat kepada kasihmu pada masa mudamu.*

II. Kata-kata yang baik yang ditaruh di dalam mulut mereka, untuk diucapkan pada waktu sedang melakukan pekerjaan baik ini, sebagai penjelasan tentang makna dari upacara ini, supaya upacara itu menjadi ibadah yang dapat dimengerti. Orang yang membawa persembahan harus mengucapkan pengakuannya terlebih dahulu sebelum menyerahkan bakulnya kepada imam, dan kemudian harus melanjutkan pengakuannya tersebut, setelah imam meletakkan bakulnya di depan mezbah, sebagai persembahan kepada Allah, Tuan Tanah mereka yang Agung (ay. 3-4).

   1. Orang itu harus mengawali pengakuannya dengan penerimaan penuh atas negeri yang baik, yang telah diberikan Allah kepada mereka (ay. 3): *Aku memberitahukan bahwa* sekarang pada akhirnya, setelah empat puluh tahun mengembara, *aku telah masuk ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah untuk memberikannya kepada kita.* Perkataan ini paling tepat diucapkan sewaktu mereka pertama kali memasuki Kanaan. Mungkin setelah sekian lama berdiam di sana, mereka mengubah bentuk perkataan ini. Perhatikanlah, ketika Allah telah

menepati janji-janji-Nya kepada kita, Ia berharap agar kita memberikan pengakuan tentang hal itu, bagi kehormatan dari kesetiaan-Nya. Ini seperti menyerahkan surat perjanjian, seperti yang dilakukan oleh Salomo, *dari segala yang baik yang telah dijanjikan-Nya, tidak ada satu pun yang tidak dipenuhi* (1Raj. 8:56). Penghiburan-penghiburan yang kita nikmati dari makhluk ciptaan terasa dua kali lipat manisnya ketika kita melihatnya mengalir dari mata air perjanjian.

2. Orang itu harus mengingat dan mengakui asal mula bangsa Israel yang hina, yang adalah bangsanya sendiri. Betapapun besarnya mereka sekarang, dan dirinya sendiri bersama mereka, pada mulanya mereka sangatlah kecil. Dan kenyataan ini harus senantiasa diingat seperti itu di sepanjang perjalanan sejarah jemaat mereka melalui pengakuan di muka umum ini, supaya mereka tidak menjadi sombong dengan hak-hak istimewa dan keuntungan-keuntungan yang mereka terima, tetapi selama-lamanya bersyukur kepada Allah, yang melalui anugerah-Nya telah memilih mereka ketika mereka begitu rendah, dan kemudian mengangkat mereka begitu tinggi. Ada dua hal yang harus mereka akui untuk memenuhi tujuan ini:

   (1) Kehinaan nenek moyang mereka bersama: *Bapaku dahulu seorang Aram, seorang pengembara* (ay. 5, KJV: *Bapaku dahulu seorang Aram yang nyaris binasa*). Yakub di sini disebut sebagai *orang Aram*, atau *orang Siria,* karena ia hidup selama dua puluh tahun di Padan-Aram. Istri-istrinya berasal dari negeri itu, dan semua anaknya lahir di sana, kecuali Benyamin. Mungkin yang dimaksud oleh orang yang membuat pengakuan tersebut bukanlah Yakub sendiri, melainkan anak laki-laki Yakub yang adalah bapa leluhur dari sukunya. Apa pun itu, baik sang ayah maupun anak-anaknya sudah nyaris binasa lebih dari sekali, oleh kerasnya perlakuan Laban, kekejaman Esau, dan terutama oleh kelaparan di negeri itu, yang membuat mereka pergi ke Mesir. *Laban orang Aram berupaya membinasakan ayahku,* demikian menurut Alkitab bahasa Aram dan *nyaris membinasakannya yaitu* menurut Alkitab bahasa Arab.

   (2) Keadaan bangsa mereka yang menyedihkan pada waktu baru berdiri. Mereka tinggal di Mesir sebagai orang asing, dan bekerja di sana sebagai budak (ay. 6), dan itu untuk

waktu yang sangat lama. Sama seperti ayah mereka disebut *orang Aram*, demikian pula mereka dapat disebut *orang Mesir*. Dengan begitu, karena kepemilikan mereka atas Kanaan sempat terputus begitu lama, mereka tidak bisa mengaku berhak menghuninya. Di Mesir, mereka menjadi bangsa yang miskin, terhina, dan tertindas. Oleh sebab itu, meskipun sekarang kaya dan besar, mereka tidak mempunyai alasan untuk bermegah, atau merasa aman, atau melupakan Allah.

3. Orang itu harus dengan penuh syukur mengakui kebaikan Allah yang besar, bukan hanya kepada dirinya sendiri secara khusus, melainkan juga kepada bangsa Israel secara umum.

   (1) Karena Allah telah membawa Israel keluar dari Mesir (ay. 7-8). Tindakan Allah itu dikatakan di sini sebagai tindakan belas kasihan – *Dia melihat kesengsaraan kami*, dan sebagai tindakan kuasa – Dia *membawa kami keluar dengan tangan yang kuat*. Ini adalah keselamatan yang besar, layak diingat pada setiap kesempatan, dan khususnya pada kesempatan ini. Mereka tidak perlu menggerutu ketika membawa bakul berisi hasil-hasil bumi yang pertama kepada Allah, sebab berkat Allahlah mereka kini tidak lagi membawa batu bata kepada pengerah-pengerah mereka yang kejam.

   (2) Karena Allah telah membuat mereka berdiam di Kanaan: *Ia memberikan kepada kami negeri ini* (ay. 9). Cermatilah, orang itu harus mengucap syukur bukan hanya atas bagian yang didapatnya sendiri, melainkan juga atas seluruh negeri secara umum yang telah diberikan kepada Israel. Bukan hanya atas keuntungan-keuntungan tahun ini, melainkan juga atas tanah itu sendiri yang menghasilkan keuntungan-keuntungan itu, yang telah dikaruniakan Allah dengan penuh rahmat kepada nenek moyangnya dan diwariskan kepada keturunannya. Perhatikanlah, penghiburan yang kita rasakan dalam hal-hal tertentu haruslah membuat kita bersyukur atas bagian yang kita terima dalam kedamaian dan kelimpahan yang dirasakan masyarakat. Dan dengan belas kasih yang kita terima saat ini, kita harus bersyukur kepada Allah atas belas kasih yang terda-

hulu yang kita ingat, dan atas belas kasih di masa mendatang yang kita nantikan dan harapkan.

4. Orang itu harus mempersembahkan kepada Allah bakulnya yang berisi hasil bumi yang pertama (ay. 10): "Aku telah *membawa hasil pertama dari bumi* seperti biji merica, sebagai upeti atas *bumi yang telah Kauberikan kepadaku."* Perhatikanlah, apa pun yang kita berikan kepada Allah, dari *tangan-Nya sendirilah* semua yang kita *berikan kepada-Nya* itu (1Taw. 29:14). Dan sudah sepatutnya kita, yang menerima begitu banyak dari Allah, mencari tahu apa yang harus kita berikan kepada-Nya. Bakul itu harus diletakkan orang itu di hadapan Allah. Dan para imam, sebagai pihak yang menerimanya atas nama Allah, mengambil hasil bumi yang pertama itu untuk diri mereka sendiri, sebagai penghasilan tambahan dari jabatan yang mereka emban dan sebagai upah karena telah menjalankan tugas (Bil. 18:12).

III. Seusai mempersembahkan hasil bumi yang pertama, orang itu di sini diperintahkan untuk,

1. Memuliakan Allah: *Engkau harus sujud di hadapan TUHAN, Allahmu.* Hasil bumi yang pertama yang telah dipersembahkannya tidak akan diterima apabila tidak diikuti dengan peyembahan. Hati yang merendah, hormat, dan bersyukur, itulah yang dilihat dan dituntut Allah. Dan tanpa ini, apa pun yang dapat kita taruh di dalam sebuah bakul tidak akan ada gunanya. *Sekalipun orang memberi segala harta benda rumahnya* supaya terbebas dari penyembahan ini, atau untuk menggantikannya, *ia pasti akan dihina.*
2. Merasakan penghiburan dari penyembahannya itu bagi dirinya sendiri dan keluarganya: *Haruslah engkau bersukaria karena segala yang baik* (ay. 11). Allah menghendaki kita untuk bergembira tidak hanya dalam melaksanakan ketetapan-ketetapan-Nya yang kudus, tetapi juga dalam menikmati berbagai pemberian dari Penyelenggaraan-Nya. Hal baik apa pun yang diberikan Allah kepada kita, Ia menghendaki agar kita memanfaatkan pemberian-Nya itu dengan sebaik-baiknya bagi penghiburan kita, namun sambil tetap merunut aliran-aliran berkat hingga ke sumber segala kenikmatan dan penghiburan.

Pembagian Persembahan Persepuluhan (26:12-15)

12 "Apabila dalam tahun yang ketiga, tahun persembahan persepuluhan, engkau sudah selesai mengambil segala persembahan persepuluhan dari hasil tanahmu, maka haruslah engkau memberikannya kepada orang Lewi, orang asing, anak yatim dan kepada janda, supaya mereka dapat makan di dalam tempatmu dan menjadi kenyang. 13 Dan haruslah engkau berkata di hadapan TUHAN, Allahmu: Telah kupindahkan persembahan kudus itu dari rumahku, juga telah kuberikan kepada orang Lewi, dan kepada orang asing, anak yatim dan kepada janda, tepat seperti perintah yang telah Kauberikan kepadaku. Tidak kulangkahi atau kulupakan sesuatu dari perintah-Mu itu. 14 Pada waktu aku berkabung sesuatu tidak kumakan dari persembahan kudus itu, pada waktu aku najis sesuatu tidak kujauhkan dari padanya, juga sesuatu tidak kupersembahkan dari padanya kepada orang mati, tetapi aku mendengarkan suara TUHAN, Allahku, aku berbuat sesuai dengan segala yang Kauperintahkan kepadaku. 15 Jenguklah dari tempat kediaman-Mu yang kudus, dari dalam sorga, dan berkatilah umat-Mu Israel, dan tanah yang telah Kauberikan kepada kami, seperti yang telah Kaujanjikan dengan sumpah kepada nenek moyang kami--suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya."

Hukum mengenai pembagian persepuluhan orang Israel pada tahun yang ketiga telah kita dapati sebelumnya (14:28-29). Persepuluhan kedua, yang pada dua tahun pertama harus dipakai untuk segala kepentingan perayaan, pada tahun yang ketiga ini harus dipakai di tempat mereka sendiri, guna menghibur orang miskin. Nah, karena tindakan ini dilaksanakan di bawah pengawasan para imam, dan karena kejujuran umat sangat diandalkan, bahwa mereka akan membagikannya sesuai dengan hukum, *kepada orang Lewi, orang asing, dan anak yatim* (ay. 12), maka dituntut bahwa pada perayaan berikutnya, setelah mereka tampil *di hadapan TUHAN,* mereka di sana harus bersaksi seolah-olah di bawah sumpah, dengan sikap yang saleh, bahwa mereka telah menjalankan dengan sepenuhnya kepercayaan yang diberikan kepada mereka, dan menjalankannya dengan setia.

I. Mereka harus membuat pernyataan yang khidmat untuk memenuhi tujuan ini (ay. 13-14).
   1. Bahwa tidak ada persembahan kudus yang ditimbun: "*Telah kupindahkan persembahan kudus itu dari rumahku,* sekarang tidak ada yang tertinggal di sana kecuali bagianku sendiri."
   2. Bahwa orang miskin, khususnya hamba-hamba Tuhan yang miskin, orang-orang asing yang miskin, dan janda-janda miskin, telah memperoleh bagian mereka menurut perintah Allah.

Memang sudah sepantasnya bahwa Allah, yang dengan penyelenggaraan-Nya memberikan kepada kita segala sesuatu yang kita miliki, harus mengatur penggunaan dari pemberian-Nya itu dengan hukum-Nya. Meskipun sekarang kita tidak terikat peraturan untuk membagikan penghasilan kita secara khusus seperti mereka pada waktu dulu, namun secara umum kita diperintahkan untuk mendermakan apa yang kita miliki. Barulah setelah melakukan itu, dan bukan dengan cara lain, segala sesuatu menjadi bersih bagi kita. Kita *baru* bisa mendapat penghiburan dari hal-hal yang kita nikmati, apabila Allah telah memperoleh bagian-Nya yang semestinya dari semuanya itu. Ini adalah perintah yang tidak boleh dilanggar, sekalipun dengan alasan lupa (ay. 13).

3. Bahwa tidak ada suatu apa pun dari persepuluhan itu yang disalahgunakan untuk hal-hal yang biasa, apalagi untuk hal-hal yang jahat. Ini tampaknya mengacu kepada persepuluhan pada dua tahun pertama, yang harus dimakan oleh para pemiliknya sendiri. Mereka harus menyatakan,

   (1) Bahwa mereka tidak memakan suatu apa pun dari persembahan kudus itu pada waktu mereka berkabung, ketika, karena sedang berkabung untuk orang mati, mereka biasanya menjadi najis. Atau bahwa mereka tidak memakan suatu apa pun dari persembahan kudus itu dengan menggerutu, seperti orang-orang yang sepanjang umurnya makan di dalam kegelapan.

   (2) Bahwa mereka tidak dengan lancang mengambilnya untuk kebutuhan sehari-hari, karena persembahan itu bukan milik mereka sendiri. Dan,

   (3) Bahwa mereka tidak mempersembahkannya untuk orang mati, untuk menghormati allah-allah mereka yang mati, atau dengan harapan menjadikannya bermanfaat bagi sahabat-sahabat mereka yang telah mati. Nah, dengan diwajibkannya mereka untuk membuat pernyataan yang khidmat ini pada akhir tahun ketiga, mereka juga terikat kewajiban untuk berlaku jujur, sebab mereka tahu bahwa mereka pasti akan dipanggil untuk membersihkan diri mereka seperti itu.

   Berhikmatlah kita apabila kita menjaga hati nurani kita tetap bersih setiap saat, sehingga ketika tiba waktu kita untuk memberikan pertanggungjawaban, kita dapat meng-

angkat wajah kita tanpa cela. Orang Yahudi berkata bahwa pernyataan tentang kejujuran mereka ini harus diucapkan dengan suara pelan, karena itu terdengar seperti memuji diri sendiri, tetapi pengakuan atas kebaikan Allah yang diucapkan sebelumnya, harus diucapkan dengan suara lantang bagi kemuliaan-Nya. Barang siapa tidak berani mengucapkan pernyataan ini, harus membawa *korban penebus salah* untuk dirinya (Im. 5:15).

II. Setelah mengucapkan pernyataan yang khidmat ini, mereka harus menambahkan *doa yang khidmat* (ay. 15), bukan terutama untuk diri mereka sendiri, melainkan untuk *Israel, umat Allah.* Sebab dalam kedamaian dan kesejahteraan bersama, setiap orang akan sejahtera dan merasakan damai. Dari sini kita harus belajar untuk peduli pada orang banyak di dalam doa kita, dan bergumul dengan Allah untuk meminta berkat-berkat bagi negeri dan bangsa, bagi Israel, yaitu bangsa kita sendiri, dan bagi jemaat di segala tempat, yang kepada mereka kita diperintahkan untuk mengarahkan pandangan di dalam doa-doa kita, sebagai *Israel milik Allah* (Gal. 6:16). Dalam doa ini, kita diajar untuk,

1. Memandang kepada Allah di kediaman-Nya yang kudus, dan menyimpulkan dari situ bahwa bait-Nya layak kudus, dan bahwa Dia akan dikuduskan dalam segala makhluk yang ada di sekeliling-Nya.
2. Bergantung kepada perkenanan Allah dan perhatian-Nya yang penuh rahmat, sebagai sesuatu yang cukup untuk membuat kita dan masyarakat kita bahagia.
3. Menganggap kesediaan Allah untuk merendah sebagai tindakan yang menakjubkan, bahwa Ia sudi mengarahkan pandangan-Nya untuk menjenguk bangsa yang besar dan terhormat seperti Israel. Dalam berbuat demikian, Ia menjenguk ke bawah.
4. Bersungguh-sungguh memohon kepada Allah agar menurunkan berkat atas umat-Nya Israel, dan atas *tanah yang telah diberikan-Nya kepada kita.* Sebab bagaimanakah tanah dapat memberikan hasilnya, atau, jika memang dapat, penghiburan apa yang dapat kita peroleh darinya, kecuali bersamaan dengan itu *Allah, Allah kita, memberkati kita?* (Mzm. 67:7).

Israel Diingatkan akan Kovenan dengan Allah (26:16-19)

16 "Pada hari ini TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau melakukan ketetapan dan peraturan ini; lakukanlah semuanya itu dengan setia, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu. 17 Engkau telah menerima janji dari pada TUHAN pada hari ini, bahwa Ia akan menjadi Allahmu, dan engkau pun akan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan berpegang pada ketetapan, perintah serta peraturan-Nya, dan mendengarkan suara-Nya. 18 Dan TUHAN telah menerima janji dari padamu pada hari ini, bahwa engkau akan menjadi umat kesayangan-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu, dan bahwa engkau akan berpegang pada segala perintah-Nya, 19 dan Ia pun akan mengangkat engkau di atas segala bangsa yang telah dijadikan-Nya, untuk menjadi terpuji, ternama dan terhormat. Maka engkau akan menjadi umat yang kudus bagi TUHAN, Allahmu, seperti yang dijanjikan-Nya."

Ada dua hal yang ditegaskan Musa di sini supaya semua perintah ini dilaksanakan:

1. Bahwa semuanya itu adalah perintah Allah (ay. 16). Perintah-perintah itu tidak lahir dari hikmat Musa sendiri, tidak pula ditetapkan atas wewenangnya sendiri, tetapi hikmat yang tiada berbatas merangkainya, dan kuasa dari Raja segala raja membuatnya mengikat bagi orang Israel: "*TUHAN, Allahmu, memerintahkan engkau,* oleh sebab itu engkau terikat kewajiban dan rasa syukur untuk mematuhi-Nya, dan bila engkau tidak patuh, engkau sendiri yang akan menanggung akibatnya. Semua perintah itu adalah hukum-hukum-Nya, dan karena itu engkau harus melakukannya, sebab untuk itulah perintah-perintah itu diberikan kepadamu. Lakukanlah itu dan jangan membantahnya, lakukanlah itu dan jangan undur daripadanya. Lakukanlah itu dengan tidak sembarangan dan munafik, tetapi dengan hatimu dan jiwamu, dengan segenap hatimu dan segenap jiwamu."
2. Bahwa kovenan mereka dengan Allah mewajibkan mereka untuk berpegang kepada perintah-perintah ini. Musa menegaskan bukan hanya kedaulatan Allah atas mereka, melainkan juga keistimewaan kedudukan-Nya dalam diri mereka, dan hubungan yang terbina antara mereka dengan diri-Nya. Kovenan itu bersifat timbal balik, dan mengikat kedua belah pihak untuk taat.
   (1) Agar kita dapat melaksanakan bagian kita di dalam kovenan itu, dan memenuhi tujuan-tujuannya (ay. 17): "*Engkau telah menerima janji dari pada Tuhan,* dan telah menyatakan dan mengaku dengan khidmat bahwa *Tuhan Yahwe akan menjadi Allahmu,* Rajamu dan Penguasamu. Seperti itulah Allah ber-

dasarkan hak yang tidak dapat diganggu gugat, dan demikianlah adanya Dia dengan persetujuanmu sendiri." Mereka mengakui hal ini secara tersirat dengan melakukan firman-Nya, telah mengakuinya secara tegas (Kel. 24), dan sekarang harus mengakuinya kembali sebelum berpisah dengan Musa (29:1). Nah, perkataan ini mewajibkan kita, dalam kesetiaan terhadap perkataan kita, dan dalam kewajiban terhadap Penguasa kita yang berdaulat, untuk *berpegang pada ketetapan dan perintah-Nya.* Kita sungguh-sungguh mengingkari diri kita sendiri, dan berkhianat dengan melanggar perjanjian-perjanjian yang paling kudus, apabila setelah menerima Tuhan menjadi Allah kita, kita tidak mematuhi perintah-perintah-Nya dengan kesadaran hati nurani.

(2) Agar bagian Allah di dalam kovenan itu juga bisa terlaksana, dan tujuan-tujuan diadakannya kovenan itu terpenuhi (ay. 18-19): *TUHAN telah menerima janji dari padamu,* dan tidak hanya mengambil, tetapi juga mengakui engkau di hadapan semua orang sebagai *segullah*-Nya, *umat kesayangan*-Nya, *seperti yang dijanjikan-Nya kepadamu,* yakni, menurut maksud dan tujuan dari janji itu. Nah, ketaatan mereka bukan hanya merupakan syarat untuk memperoleh perkenanan Allah ini, beserta keberlanjutannya apabila mereka tidak taat, Allah akan menyangkal mereka, dan membuang mereka, tetapi juga merupakan rancangan utama dari perkenanan ini. "Dia telah mengakuimu dengan tujuan agar *engkau berpegang pada segala perintah-Nya,* agar engkau beroleh tuntunan dan juga penguatan terbaik dalam perkara agama." Demikianlah kita *dipilih supaya taat* (1Ptr. 1:2), *dipilih supaya kita kudus* (Ef. 1:4), disucikan, dijadikan umat kesayangan-Nya, agar kita tidak hanya melakukan perbuatan baik, tetapi juga rajin melakukannya (Tit. 2:14). Dikatakan di sini bahwa ada dua hal yang dirancang Allah dalam mengakui mereka sebagai umat kesayangan-Nya (ay. 19), yakni untuk mengangkat mereka, dan, supaya itu terjadi, menjadikan mereka kudus. Sebab kekudusan adalah kehormatan yang sejati, dan merupakan satu-satunya jalan menuju kehormatan kekal.

[1] Untuk mengangkat mereka di atas segala bangsa. Kehormatan terbesar yang dapat kita raih di dunia ini adalah ketika kita dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah,

dan hidup dengan melayani-Nya. Mereka akan menjadi, *pertama,* sangat *terpuji*, karena Allah akan menerima mereka, dan inilah pujian yang sesungguhnya (Rm. 2:29). Sahabat-sahabat mereka akan memuji-muji mereka (Zef. 3:19-20). *Kedua,* mereka akan menjadi sangat *ternama*, yang, menurut sebagian penafsir, menandakan bahwa keterpujian itu akan berlanjut untuk selama-lamanya, *suatu nama yang tidak akan lenyap. Ketiga,* mereka akan menjadi sangat *terhormat*, yaitu, dalam segala keuntungan yang diperoleh dari kekayaan dan kekuasaan, yang akan membuat mereka besar mengatasi bangsa-bangsa sekitar mereka Lihat Yeremia 13:11.

[2] Agar mereka menjadi umat yang kudus, dikhususkan untuk Allah, mengabdi kepada-Nya, dan bekerja terus-menerus untuk melayani-Nya. Inilah tujuan Allah dalam menerima mereka menjadi umat-Nya, sehingga apabila mereka tidak berpegang kepada perintah-Nya, sia-sia saja mereka menerima semua anugerah ini.✍

PASAL 27

Musa telah memaparkan kepada umat secara panjang lebar dan penuh tentang kewajiban mereka, baik kepada Allah maupun kepada satu sama lain, dalam contoh-contoh umum dan khusus. Ia telah menunjukkan kepada mereka secara gamblang apa yang baik dan apa yang dituntut hukum Taurat dari mereka. Dalam bagian penutup pasal sebelumnya, ia telah mengikat mereka pada kewajiban yang dituntut oleh perintah maupun kovenan ilahi. Sekarang dalam pasal ini, ia hendak menetapkan sarana-sarana lahiriah,

I. Untuk membantu ingatan mereka, supaya mereka tidak melupakan hukum Taurat sebagai sesuatu yang asing. Mereka harus menuliskan semua perkataan hukum ini di atas loh-loh batu (ay. 1-10).
II. Untuk menggerakkan rasa kasih mereka, supaya mereka tidak acuh tak acuh terhadap hukum Taurat sebagai sesuatu yang sepele. Ketika mereka tiba di Kanaan, semua berkat dan kutuk yang merupakan ganjaran hukum Taurat harus dikumandangkan secara khidmat untuk didengar oleh seluruh umat Israel, yang harus mengucapkan amin untuk menyetujuinya (ay. 11-26). Dan jika upacara yang khidmat seperti ini tidak dapat menanamkan kesan yang mendalam atas diri mereka, dan membuat mereka tergerak oleh perkara-perkara besar dari hukum Allah, maka tidak ada hal lain yang dapat melakukannya.

Hukum Allah Dipertunjukkan (27:1-10)

1 Lagi Musa dan para tua-tua Israel memerintahkan kepada bangsa itu: "Berpeganglah pada segenap perintah yang kusampaikan kepadamu pada hari
ini. 2 Dan pada hari kamu menyeberangi sungai Yordan ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, maka haruslah engkau menegakkan
batu-batu besar, dan mengapurnya, 3 lalu pada batu itu haruslah kautuliskan segala perkataan hukum Taurat ini, sesudah engkau menyeberang, supaya engkau masuk ke negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, suatu negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya, seperti yang
dijanjikan kepadamu oleh TUHAN, Allah nenek moyangmu. 4 Dan sesudah kamu menyeberangi sungai Yordan, maka haruslah batu-batu itu, yang telah
kuperintahkan kepadamu pada hari ini, kamu tegakkan di gunung Ebal dan kaukapuri. 5 Juga haruslah kaudirikan di sana mezbah bagi TUHAN, Allahmu, suatu mezbah dari batu yang tidak boleh kauolah dengan perkakas besi.
6 Dari batu yang tidak dipahat haruslah kaudirikan mezbah TUHAN, Allahmu, itu dan di atasnya haruslah kaupersembahkan korban bakaran kepada
TUHAN, Allahmu. 7 Juga haruslah engkau mempersembahkan korban keselamatan, memakannya di sana dan bersukaria di hadapan TUHAN, Allahmu.
8 Selanjutnya haruslah engkau menuliskan pada batu-batu itu segala perkataan hukum Taurat ini dengan jelas dan terang." 9 Juga berbicaralah Musa
dan imam-imam orang Lewi kepada seluruh orang Israel: "Diamlah dan dengarlah, hai orang Israel. Pada hari ini engkau telah menjadi umat TUHAN,
Allahmu. 10 Sebab itu engkau harus mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampaikan kepadamu
pada hari ini."

Di sini kita mendapati,

I. Sebuah amanat umum kepada umat Israel untuk berpegang pada segenap perintah Allah. Sebab sia-sia saja jika mereka mengetahui perintah-perintah itu, jika mereka tidak melakukannya. Amanat ini ditekankan kepada mereka,

   1. Dengan segala wewenang yang ada. *Musa dan para tua-tua Israel,* para pemimpin dari tiap-tiap suku (ay. 1), dan lagi, *Musa dan imam-imam orang Lewi* (ay. 9). Demikianlah amanat itu diberikan oleh Musa yang adalah raja di Yesyurun, dan oleh para pemimpin mereka, baik itu pemimpin rohani maupun duniawi, dalam persetujuan dengan Musa. Jangan sampai mereka berpikir bahwa hanya Musa sendirilah, orang yang sudah tua dan hampir mati, yang ribut-ribut seperti itu mengenai agama, atau hanya para imam dan orang-orang Lewi saja, yang memang bertugas mengurusi agama dan yang memperoleh penghasilan darinya. Oleh sebab itu para tua-tua Israel, yang oleh Allah telah diberi kehormatan dan kekuasaan di atas umat, dan yang merupakan orang-orang yang melakukan

pekerjaan duniawi, dan yang sepertinya akan terus demikian setelah Musa tiada, *mereka* itulah yang memerintahkan umat untuk *berpegang pada segenap perintah Allah.* Musa, sesudah memberikan sebagian dari kehormatannya ke atas para tua-tua Israel itu, mengikutsertakan mereka untuk menjalankan tugas bersama dengannya, dalam memberikan amanat ini, seperti Paulus dalam surat-suratnya kadang-kadang mengikutsertakan Silwanus dan Timotius. Perhatikanlah, semua orang yang memiliki suatu pengaruh atas orang lain, atau kuasa atas mereka, haruslah menggunakan pengaruh itu untuk menyokong dan memajukan agama di antara mereka. Meskipun kekuasaan tertinggi dari suatu bangsa menetapkan hukum-hukum yang begitu baik untuk keperluan ini, namun jika para hakim di bawahnya, para menteri, dan para kepala rumah tangga, tidak menjalankan tugas mereka di tempat mereka masing-masing, maka kekuasaan tertinggi itu tidak akan banyak berpengaruh.

2. Amanat ini ditekankan kepada umat dengan semendesak mungkin. Musa dan para tua-tua Israel menekankannya kepada umat dengan teramat sungguh-sungguh (ay. 9-10): *Diamlah dan dengarlah, hai orang Israel.* Ini adalah sesuatu yang menuntut dan layak mendapatkan perhatian dan kewaspadaan yang sebesar-besarnya. Mereka memberi tahu umat akan hak istimewa dan kehormatan mereka: *"Pada hari ini engkau telah menjadi umat TUHAN, Allahmu,* sebab Tuhan telah mengakui engkau sebagai kepunyaan-Nya sendiri, dan sekarang hendak membawa engkau untuk menduduki Kanaan yang telah lama dijanjikan-Nya sebagai *Allahmu* (Kej. 17:7-8). Seandainya Ia gagal menggenapinya pada waktunya, Ia akan malu disebut Allahmu (Ibr. 11:16). Sekarang engkau adalah umat-Nya lebih daripada sebelumnya, karena itu *dengarkanlah suara-Nya."* Hak-hak istimewa harus dimanfaatkan sebagai dorongan untuk melaksanakan kewajiban. Bukankah suatu umat harus diperintah oleh Allah mereka?

II. Sebuah arahan khusus yang disampaikan kepada mereka dengan sangat khidmat untuk menuliskan *segala perkataan hukum Taurat ini,* segera sesudah mereka memasuki Kanaan. Hal itu harus dilaksanakan hanya satu kali, dan pada saat mereka memasuki

tanah perjanjian, sebagai tanda bahwa mereka menddukinya dengan sejumlah syarat dan ketentuan yang terkandung dalam hukum ini. Kovenan antara Allah dan Israel di gunung Sinai disahkan dengan upacara yang khidmat, ketika sebuah mezbah didirikan, dengan dua belas tugu, dan kitab kovenan diambil dan dibacakan (Kel. 24:4). Apa yang ditetapkan di sini adalah upacara khidmat yang serupa.

1. Mereka harus mendirikan sebuah tugu peringatan untuk *menuliskan segala perkataan hukum Taurat ini.*

   (1) Tugu peringatan itu sendiri haruslah seadanya saja, hanya batu kasar yang tidak dipahat, dan lalu dikapuri. Batu itu tidak terbuat dari marmer atau pualam yang dipoles, atau kepingan-kepingan kuningan, melainkan batu biasa yang dikapur (ay. 2). Perintah itu diulangi lagi (ay. 4), dan diberikan pesan-pesan supaya batu itu ditulis, bukan dengan sangat indah, untuk dikagumi oleh orang-orang yang ingin tahu, melainkan dengan sangat jelas, supaya orang sambil lalu dapat membacanya (Hab. 2:2). Firman Allah tidak perlu diperindah oleh keahlian manusia atau dihiasi *dengan kata-kata hikmat yang meyakinkan.* Akan tetapi,

   (2) Batu tulis itu haruslah sangat besar: *Segala perkataan hukum Taurat ini* (ay. 3), dan lagi (ay. 8). Sebagian penafsir memahaminya hanya tentang kovenan antara Allah dan Israel, yang disebutkan dalam pasal 26:17-18. Hendaklah batu tulis ini didirikan sebagai sebuah kesaksian, seperti tugu kovenan antara Laban dan Yakub, yang tidak lebih dari sekadar tumpukan batu yang disusun seadanya, yang di atasnya mereka makan bersama-sama sebagai tanda persahabatan (Kej. 31:46-47), dan seperti batu yang didirikan Yosua (Yos. 24:26). Sebagian yang lain berpendapat bahwa kutuk-kutuk kovenan yang tercantum dalam pasal ini ditulis pada tugu peringatan ini, terlebih lagi karena tugu itu ditegakkan di gunung Ebal (ay. 4). Sebagian yang lain lagi berpendapat bahwa seluruh Kitab Ulangan ditulis pada tugu peringatan ini, atau setidak-tidaknya segala ketetapan dan peraturan dari pasal 12 hingga akhir pasal 26. Dan bukan tidak mungkin bahwa tumpukan batu tersebut sedemikian besar hingga, dengan mengikutsertakan semua

sisinya, dapat memuat tulisan yang begitu banyak, kecuali kita menganggap (seperti anggapan beberapa orang) bahwa hanya sepuluh perintah Allah saja yang ditulis di sini, sebagai salinan dari gulungan-gulungan kitab yang tertutup yang tersimpan di dalam tabut perjanjian. Mereka harus menuliskan segala perkataan hukum Taurat ini ketika sudah tiba di Kanaan, tetapi sekalipun begitu Musa berkata (ay. 3), *"Tuliskanlah supaya engkau masuk,"* yaitu, "supaya engkau masuk dengan nyaman, dan dengan jaminan akan berhasil dan menetap di sana, sebab jika tidak, sebaiknya engkau tidak usah masuk sama sekali. Tuliskanlah itu sebagai syarat engkau masuk, dan akuilah bahwa engkau masuk dengan syarat-syarat ini dan bukan dengan syarat-syarat lain: oleh karena Kanaan diberikan berdasarkan janji, maka Kanaan harus digenggam dengan ketaatan."

2. Mereka harus pula mendirikan sebuah mezbah. Melalui perkataan hukum Taurat yang telah dituliskan di atas batu berkapur, Allah *berbicara kepada mereka.* Melalui mezbah, dan korban-korban yang dipersembahkan di atasnya, mereka berbicara kepada Allah. Dengan demikian persekutuan antara mereka dan Allah tetap terjaga. Firman dan doa harus berjalan beriringan. Meskipun mereka tidak boleh, atas keinginan mereka sendiri, mendirikan mezbah apa saja di samping mezbah yang ada di Kemah Suci, namun, atas ketetapan Allah, mereka boleh mendirikannya pada suatu kesempatan khusus. Elia membangun sebuah mezbah sementara dari dua belas batu yang tidak dipahat, yang mirip dengan batu ini, ketika dia membawa Israel kembali kepada kovenan yang sekarang sedang dibuat (1Raj. 18:31-32). Nah,

   (1) Mezbah ini harus dibuat dari batu-batu yang mereka dapati tersedia di lapangan, bukan yang baru dipotong dari bukit, apalagi yang sengaja dibentuk: *Tidak boleh kauolah batu itu dengan perkakas besi* (ay. 5). Kristus, mezbah kita, adalah *batu yang terungkit lepas tanpa perbuatan tangan manusia* (Dan. 2:34-35), dan karenanya *dibuang oleh tukang-tukang bangunan,* sebab Ia tidak tampan dan semaraknya pun tidak ada. Namun Ia telah diterima oleh Allah Bapa, dan dijadikan sebagai batu penjuru.

(2) Korban bakaran dan korban keselamatan harus dipersembahkan di atas mezbah ini (ay. 6-7), supaya melalui korban-korban itu mereka dapat memuliakan Allah dan mendapatkan perkenanan-Nya. Di mana hukum ditulis, di dekatnya sebuah mezbah didirikan, untuk menandakan bahwa kita tidak dapat melihat hukum Taurat dengan hati yang terhibur, karena sadar bahwa kita telah melanggarnya, seandainya tidak ada korban agung yang melaluinya penebusan dosa diadakan. Dan mezbah didirikan di atas gunung Ebal, gunung tempat kedua belas suku Israel itu berdiri dan mengucapkan *amin* untuk menyetujui kutuk-kutuk hukum Taurat, untuk menyiratkan bahwa melalui Kristus kita *telah ditebus dari kutuk hukum Taurat.* Dalam Perjanjian Lama, perkataan hukum Taurat dituliskan beserta kutukannya, yang akan membuat kita diliputi dengan kengerian dan kekejutan seandainya kita tidak mendapati dalam Perjanjian Baru yang terjalin dengan Perjanjian Lama, sebuah mezbah yang didirikan di dekat hukum itu, yang memberi kita penghiburan abadi.

(3) Mereka harus makan di sana, *dan bersukaria di hadapan TUHAN, Allah mereka* (ay. 7). Hal ini menandakan,

[1] Persetujuan yang mereka berikan kepada kovenan itu. Sebab pihak-pihak yang berkepentingan dalam kovenan mengesahkan perjanjian itu dengan mengadakan perjamuan bersama. Mereka adalah orang-orang yang ikut ambil bagian dalam mezbah itu, yang merupakan meja Allah, sebagai hamba dan penyewa lahan-Nya, dan mereka memang mengakui diri mereka sebagai orang-orang seperti itu. Dan, karena sudah dibuat menduduki tanah yang baik ini, mereka mengikat diri untuk membayar uang sewa dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang telah disediakan oleh pemilik kerajaan.

[2] Penghiburan yang mereka dapatkan dalam kovenan itu. Beralasan bagi mereka untuk bersukaria dalam hukum Taurat, sebab mereka memiliki sebuah mezbah, yaitu hukum yang menyembuhkan, yang begitu dekat dengan hukum Taurat itu. Sungguh sebuah perkenanan yang besar bagi mereka, dan sebuah pertanda yang baik, bahwa Allah *memberi mereka ketetapan-ketetapan-Nya.*

Dan bahwa mereka diakui sebagai umat Allah, dan *anak-anak perjanjian,* adalah alasan yang membuat mereka bersukaria, walaupun, ketika upacara ini hendak dilaksanakan, mereka belumlah secara penuh menduduki Kanaan. Tetapi Allah telah *berfirman di tempat kudus-Nya,* dan kemudian berkata, *Aku hendak beria-ria, Gilead punya-Ku, Manasye punya-Ku.* Semuanya punya-Ku.

Kutukan-kutukan dari Gunung Ebal (27:11-26)

11 Pada hari itu Musa memberi perintah kepada bangsa itu: 12 "Sesudah
kamu menyeberangi sungai Yordan, maka mereka inilah yang harus berdiri
di gunung Gerizim untuk memberkati bangsa itu, yakni suku Simeon, Lewi,
Yehuda, Isakhar, Yusuf dan Benyamin. 13 Dan mereka inilah yang harus ber-
diri di gunung Ebal untuk mengutuki, yakni suku Ruben, Gad, Asyer, Zebu-
lon, Dan serta Naftali. 14 Maka haruslah orang-orang Lewi mulai bicara dan
mengatakan kepada seluruh orang Israel dengan suara nyaring: 15 Terkutuk-
lah orang yang membuat patung pahatan atau patung tuangan, suatu ke-
kejian bagi TUHAN, buatan tangan seorang tukang, dan yang mendirikannya
dengan tersembunyi. Dan seluruh bangsa itu haruslah menjawab: Amin!
16 Terkutuklah orang yang memandang rendah ibu dan bapanya. Dan
seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin! 17 Terkutuklah orang yang meng-
geser batas tanah sesamanya manusia. Dan seluruh bangsa itu haruslah
berkata: Amin! 18 Terkutuklah orang yang membawa seorang buta ke jalan
yang sesat. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin! 19 Terkutuklah
orang yang memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda. Dan seluruh
bangsa itu haruslah berkata: Amin! 20 Terkutuklah orang yang tidur dengan
isteri ayahnya, sebab ia telah menyingkapkan punca kain ayahnya. Dan
seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin! 21 Terkutuklah orang yang tidur
dengan binatang apa pun. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!
22 Terkutuklah orang yang tidur dengan saudaranya perempuan, anak ayah
atau anak ibunya. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin! 23 Ter-
kutuklah orang yang tidur dengan mertuanya perempuan. Dan seluruh
bangsa itu haruslah berkata: Amin! 24 Terkutuklah orang yang membunuh
sesamanya manusia dengan tersembunyi. Dan seluruh bangsa itu haruslah
berkata: Amin! 25 Terkutuklah orang yang menerima suap untuk membunuh
seseorang yang tidak bersalah. Dan seluruh bangsa itu harus berkata: Amin!
26 Terkutuklah orang yang tidak menepati perkataan hukum Taurat ini
dengan perbuatan. Dan seluruh bangsa itu haruslah berkata: Amin!"

Pada waktu hukum Taurat ditulis, untuk *dilihat dan dibaca oleh semua orang,* ganjaran-ganjaran darinya harus diberitahukan. Dan untuk melengkapi khidmatnya upacara ikatan kovenan mereka dengan Allah, mereka harus menyatakan persetujuan mereka atas ganjaran-ganjaran itu dengan penuh kesungguhan. Hal ini sudah diperintahkan untuk mereka lakukan sebelumnya (11:29-30), dan karenanya ketetap-

an itu di sini dimulai dengan agak tiba-tiba (ay. 12). Sepertinya di Kanaan, yaitu bagian yang selanjutnya jatuh menjadi milik pusaka Efraim (suku Yosua), ada dua gunung yang letaknya berdekatan, dengan sebuah lembah di antaranya, yang satu disebut *Gerizim* dan yang lain *Ebal.* Pada sisi kedua gunung ini, yang saling berhadapan, semua suku harus dipanggil untuk berbaris, enam suku di sisi yang satu dan enam suku lagi di sisi yang lain, sehingga di lembah itu, di kaki masing-masing gunung, mereka berkumpul bersama secara sangat berdekatan, begitu dekat sehingga para imam yang berdiri di antara mereka dapat didengar oleh orang-orang yang berada di sebelah mereka pada kedua sisi. Lalu ketika semua orang disuruh diam, dan memberi perhatian, salah satu dari para imam, atau mungkin lebih dari satu imam yang berjarak cukup jauh satu sama lain, menyerukan dengan suara lantang salah satu kutukan yang disebutkan selanjutnya di sini. Dan seluruh umat yang berdiri pada sisi dan kaki gunung Ebal berkata: *Amin.* Orang-orang yang berdiri lebih jauh melihat tanda dari orang-orang yang berdiri lebih dekat dan dapat mendengar seruan itu. Lalu berkat yang berlawanan dengan kutuk itu diserukan, "Diberkatilah orang yang tidak melakukan ini dan itu," dan kemudian orang-orang yang berdiri pada sisi dan kaki gunung Gerizim berkata: *Amin.* Hal ini tidak bisa tidak pasti membuat mereka sangat tergerak dengan segala berkat dan kutukan, janji dan ancaman, dari hukum Taurat, dan tidak hanya membuat seluruh umat mengenal semuanya itu, tetapi juga mengajar mereka untuk menerapkannya pada diri mereka sendiri.

I. Menyangkut upacara ini, ada sesuatu yang harus dilaksanakan, secara umum, dan itu harus dilaksanakan hanya sekali dan tidak boleh diulangi, tetapi akan terus dibicarakan hingga kepada keturunan-keturunan yang akan datang.

   1. Allah telah menetapkan suku-suku mana yang harus berdiri di atas gunung Gerizim dan suku-suku mana di gunung Ebal (ay. 12-13), untuk mencegah pertengkaran yang bisa saja timbul seandainya mereka dibiarkan mengaturnya sendiri. Enam suku yang ditunjuk untuk mengucapkan berkat adalah semuanya anak-anak dari perempuan merdeka, sebab kepada merekalah janji itu diberikan (Gal. 4:31). Lewi di sini ditempatkan di antara semua suku yang lain, untuk mengajar para hamba Tuhan agar mereka menerapkan pada diri mereka sendiri berkat

dan kutuk yang mereka khotbahkan kepada orang lain, dan agar dengan iman mengucapkan *amin* juga untuk menyetujuinya.

2. Tentang suku-suku yang harus berkata *amin* untuk menyetujui berkat-berkat itu dikatakan, *mereka berdiri untuk memberkati bangsa itu,* tetapi tentang suku-suku yang lain dikatakan, *mereka berdiri untuk mengutuki,* tanpa menyebutkan bangsa itu, karena enggan menduga bahwa siapa saja dari bangsa ini, yang telah diambil Allah sebagai milik-Nya sendiri, akan tertimpa kutukan itu. Atau mungkin, cara pengungkapan yang berbeda itu menyiratkan bahwa hanya ada satu berkat yang harus diserukan secara umum atas bangsa Israel, sebagai bangsa yang berbahagia, dan bahwa keadaannya akan selalu demikian, *jika mereka menurut.* Dan untuk menyetujui berkat ini suku-suku yang ada di atas gunung Gerizim harus berkata: *Amin.* "Berbahagialah engkau, hai Israel, dan kiranya engkau selamanya demikian." Tetapi kemudian kutukan-kutukan masuk sebagai pengecualian dari aturan umum, dan kita tahu bahwa *exceptio firmat regulam – pengecualian membuktikan adanya aturan.* Israel adalah suatu umat yang diberkati, tetapi, jika bahkan di antara mereka ada orang-orang tertentu yang berbuat hal-hal yang dilarang seperti yang disebutkan, hendaklah mereka tahu bahwa tidak ada bagian atau hak mereka dalam perkara ini, tetapi bahwa mereka berada di bawah kutuk. Hal ini menunjukkan betapa siapnya Allah untuk menganugerahkan berkat. Jika ada yang jatuh di bawah kutukan, itu salah mereka sendiri, mereka menimpakannya ke atas kepala mereka sendiri.
3. Kaum Lewi dan para imam, yaitu orang-orang dari mereka yang telah ditunjuk untuk keperluan itu, harus menyerukan segala kutukan dan juga berkat tersebut. Mereka ditahbiskan untuk memberkati (10:8), dan para imam melakukannya setiap hari (Bil. 6:23). Tetapi mereka *harus memisahkan antara yang berharga dan yang hina.* Mereka tidak boleh memberikan berkat itu secara sembarangan, tetapi harus menyatakannya kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya, supaya jangan sampai mereka yang tidak berhak atasnya berpikir bahwa mereka ikut berbagi di dalam berkat itu karena berada di dalam kerumunan umat. Perhatikanlah, hamba-hamba Tu-

han harus memberitakan kengerian-kengerian hukum Taurat seperti juga penghiburan-penghiburan Injil. Mereka tidak boleh hanya memikat umat untuk melakukan kewajiban mereka dengan janji-janji berkat, tetapi juga harus membuat umat ngeri dengan ancaman-ancaman kutukan, hingga umat mau melakukan kewajiban mereka.

4. Kutukan-kutukan itu dinyatakan di sini, tetapi berkat-berkatnya tidak. Sebab barangsiapa ada di bawah hukum Taurat berada di bawah kutukan, tetapi suatu kehormatan yang disediakan bagi Kristuslah untuk memberkati kita, dan dengan begitu melakukan bagi kita apa *yang tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya.* Dalam khotbah Kristus di bukit, yang merupakan gunung Gerizim yang sesungguhnya, kita hanya mendapatkan berkat-berkat saja (Mat. 5:3, dst.).
5. Untuk tiap-tiap kutukan itu umat harus berkata: *Amin.* Mudah untuk memahami arti dari kata *amin* bagi berkat. Orang Yahudi memiliki suatu pepatah untuk mendorong orang mengucapkan *amin* bagi doa-doa yang bersifat umum, *barangsiapa menjawab* amin *kepada orang yang memberkati, maka dia menjadi seperti orang yang memberkati.* Tetapi bagaimana mereka dapat berkata *amin* untuk kutukan-kutukan itu?
   (1) Jawaban amin itu adalah pengakuan iman mereka akan kebenaran dari kutukan-kutukan itu, bahwa kutukan-kutukan ini dan kutukan-kutukan serupa bukanlah hantu jadi-jadian untuk menakut-nakuti anak-anak dan orang bodoh, melainkan pernyataan yang sungguh-sungguh akan murka Allah atas segala kefasikan dan kelaliman manusia. Dan tidak satu *iota* pun dari kutukan-kutukan itu akan jatuh sia-sia ke tanah.
   (2) Jawaban amin itu adalah pengakuan akan adilnya kutukan-kutukan ini. Ketika mereka berkata *amin,* mereka pada dasarnya berkata, bukan hanya, *sudah pasti akan terjadi demikian,* melainkan juga, *memang adil bahwa demikianlah yang harus terjadi.* Orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu pantas untuk jatuh dan terbaring di bawah kutuk.
   (3) Jawaban amin itu merupakan laknat yang begitu kuat atas diri mereka sendiri hingga mengharuskan mereka untuk tidak berurusan dengan perbuatan-perbuatan jahat yang

atasnya kutukan itu di sini ditimpakan. "Kiranya murka Allah jatuh menimpa kami jika kami sampai berbuat hal-hal yang demikian." Kita membaca tentang orang-orang yang bersumpah kutuk dan bagi kita hal itu merupakan bentuk biasa dari sumpah yang khidmat untuk *hidup menurut hukum Allah* (Neh. 10:29). Bahkan, orang Yahudi berkata (seperti yang dikutip oleh cendekiawan Uskup Patrick), "Seluruh umat, dengan mengucapkan *amin* ini, menjadi terikat bagi satu sama lain, bahwa mereka akan berpegang pada hukum-hukum Allah. Melalui ikatan ini setiap orang diwajibkan, sebisa mungkin, untuk mencegah sesamanya melanggar hukum-hukum ini, dan untuk menegur orang-orang yang telah melanggar, supaya jangan sampai mereka menanggung dosa dan kutuk untuk orang-orang itu."

II. Sekarang mari kita cermati dosa-dosa tertentu apakah yang terhadapnya kutukan-kutukan dinyatakan di sini.

1. Dosa-dosa yang melanggar perintah kedua. Pedang yang bernyala-nyala ini disiapkan pertama-tama untuk menjaga perintah tersebut (ay. 15). Di sini terkutuklah orang-orang yang tidak hanya menyembah patung-patung, tetapi juga yang membuat dan menyimpannya, jika patung-patung itu adalah seperti yang digunakan para penyembah berhala dalam beribadah kepada dewa-dewi mereka. Entah patung pahatan atau patung tuangan, semuanya sama saja, itu adalah *suatu kekejian bagi TUHAN,* meskipun patung itu tidak didirikan di tempat umum, melainkan di suatu tempat yang tersembunyi, meskipun patung itu tidak sungguh-sungguh disembah, tidak pula dikatakan dirancang untuk disembah, tetapi disimpan di sana dengan hormat dan dengan demikian menjadi godaan terus-menerus. Orang yang berbuat demikian mungkin saja dapat terhindar dari hukuman manusia, tetapi dia tidak dapat luput dari kutukan Allah.
2. Dosa-dosa yang melanggar perintah kelima (ay. 16). Penghinaan terhadap orangtua adalah dosa yang begitu keji hingga ditempatkan sesudah penghinaan terhadap Allah sendiri. Jika seseorang melecehkan orangtuanya, entah dengan perkataan atau perbuatan, dia bisa terkena hukuman seorang hakim, dan harus *dihukum mati* (Kel. 21:15, 17). Tetapi menghina

mereka di dalam hatinya adalah hal yang tidak dapat diketahui oleh sang hakim, dan karenanya hal tersebut di sini ditempatkan di bawah kutuk Allah, yang mengenal hati. Terkutuklah anak-anak yang suka mencemooh dan berperilaku kurang ajar terhadap orangtua mereka.

3. Dosa-dosa yang melanggar perintah kedelapan. Kutuk Allah di sini dikenakan,
   (1) Kepada seorang tetangga yang tidak adil yang *menggeser batas tanah* sesamanya (ay. 17 dan 19:14).
   (2) Kepada seorang penasihat yang jahat, yang, ketika diminta nasihatnya, dengan maksud jahat mengarahkan temannya ke tempat yang dia ketahui akan berbahaya baginya, yang berarti *membawa seorang buta ke jalan yang sesat,* dengan berpura-pura menunjukkan jalan yang benar. Tidak ada hal lain yang lebih biadab atau lebih khianat daripada perbuatan itu (ay. 18). Barangsiapa menggoda orang lain untuk meninggalkan jalan Allah dengan menjauhi perintah-perintah-Nya, dan membujuk mereka kepada dosa, mendatangkan kutukan ini ke atas diri mereka sendiri, seperti yang telah dijelaskan oleh Juruselamat kita, *jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang* (Mat. 15:14).
   (3) Kepada seorang hakim yang tidak adil, yang *memperkosa hak orang asing, anak yatim dan janda,* yang seharusnya dilindungi dan dibelanya (ay. 19). Orang-orang ini dianggap miskin dan tanpa teman, tidak ada untungnya berbuat baik kepada mereka, juga tidak ada ruginya mengabaikan mereka, dan karenanya para hakim bisa saja tergoda untuk berpihak kepada lawan-lawan mereka dengan melanggar kebenaran dan keadilan. Tetapi terkutuklah hakim-hakim yang demikian.
4. Dosa-dosa yang melanggar perintah ketujuh. Perzinahan antara sesama anggota keluarga adalah dosa yang terkutuk, dengan *saudara perempuan, isteri ayah, atau mertua perempuan* (ay. 20, 22-23). Kejahatan-kejahahatan ini tidak hanya memperhadapkan orang kepada pedang hakim (Im. 20:11), tetapi juga, yang lebih mengerikan lagi, kepada murka Allah. Demikian pula dengan tidur dengan binatang (ay. 21).

5. Dosa-dosa yang melanggar perintah keenam. Dua macam pembunuhan yang paling kejam disebutkan secara khusus di sini:
   (1) Pembunuhan yang tidak terlihat, yaitu ketika seseorang menyerang sesamanya bukan sebagai musuh yang seimbang, dengan memberinya kesempatan untuk membela diri, tetapi *membunuhnya dengan tersembunyi* (ay. 24), seperti dengan diracun atau dengan cara lain, ketika sesamanya tidak melihat siapa yang melukai dirinya. Lihat Mazmur 10:8-9. Meskipun pembunuhan-pembunuhan yang tersembunyi seperti itu bisa jadi tidak pernah terungkap dan dijatuhi hukuman, namun kutuk Allah akan terus mengejarnya.
   (2) Pembunuhan dengan dalih hukum, yang merupakan penghinaan terbesar kepada Allah, sebab hal yang demikian membuat ketetapan-Nya menjadi pelindung bagi para penjahat yang paling keji, dan merupakan kejahatan terbesar terhadap sesama kita, sebab hal tersebut menghancurkan kehormatannya dan juga hidupnya. Oleh karena itu, terkutuklah orang yang mau diupah atau disuap untuk menuduh, atau menyatakan bersalah, atau menghukum, dan dengan begitu untuk *membunuh seseorang yang tidak bersalah* (ay. 25 dan Mzm. 15:5).
6. Upacara itu diakhiri dengan sebuah kutukan umum atas orang *yang tidak menepati*, atau, bisa juga dibaca, yang *tidak melaksanakan, perkataan hukum Taurat ini dengan perbuatan* (ay. 26). Melalui ketaatan kita kepada hukum, kita menempelkan meterai kita kepada hukum itu, dan dengan begitu meneguhkannya, sama seperti melalui ketidaktaatan kita, kita memanfaatkan apa yang ada dalam diri kita untuk membuat hukum itu tidak berlaku (Mzm. 119:126). Rasul Paulus, dengan mengikuti semua Alkitab kuno, menulis, *"Terkutuklah orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam kitab hukum Taurat"* (Gal. 3:10). Supaya jangan sampai orang-orang yang bersalah atas dosa-dosa lain, yang tidak disebutkan dalam kutukan ini, menyangka bahwa mereka aman dari kutukan, maka kutukan yang terakhir ini menjangkau semua orang. Yaitu, bukan hanya orang-orang yang melakukan kejahatan yang dilarang oleh hukum Taurat, melainkan juga orang-

orang yang melalaikan kebaikan yang dituntut oleh hukum Taurat. Untuk hal ini kita semua harus berkata: *Amin*, dengan mengakui diri kita berada di bawah kutuk, dan pantas menerimanya, dan bahwa kita pasti binasa untuk selamanya di bawah kutuk itu, seandainya Kristus tidak *menebus kita dari kutuk hukum Taurat, dengan jalan menjadi kutuk karena kita.*✍

PASAL 28

Pasal ini adalah penjabaran yang sangat panjang untuk dua kata yang disebutkan dalam pasal sebelumnya, yaitu berkat dan kutuk. Orang-orang yang dinyatakan diberkati secara umum adalah mereka yang taat, sedangkan orang-orang yang terkutuk adalah mereka yang tidak taat. Akan tetapi, karena hal-hal yang umum tidak begitu membuat hati tergerak, Musa di sini masuk lebih dalam lagi pada rincian-rinciannya. Ia menggambarkan berkat dan kutuk itu. Bukan dari sumbernya yang tidak tampak di mata, dan karena itu yang paling penting, namun paling tidak dipertimbangkan, yaitu perkenanan Allah sebagai sumber segala berkat, dan murka Allah sebagai sumber segala kutuk, melainkan dari aliran-aliran sungainya, yaitu dampak-dampak dari berkat dan kutuk itu yang dapat dirasakan oleh pancaindra, sebab berkat dan kutuk itu nyata dan dampak-dampaknya pun nyata.

I. Musa menggambarkan berkat-berkat yang akan datang kepada mereka apabila mereka taat, berkat-berkat untuk mereka sendiri, keluarga mereka, dan terutama bangsa mereka, sebab dalam kedudukan mereka sebagai bangsalah mereka terutama diperlakukan di sini (ay. 1-14).

II. Musa menggambarkan secara lebih panjang lebar tentang kutuk-kutuk yang akan menimpa mereka apabila mereka tidak taat. Kutuk-kutuk itu begitu rupa hingga akan,

    1. Menyusahkan mereka secara luar biasa (ay. 15-44).
    2. Menghancurkan dan membinasakan mereka dengan sepenuh-penuhnya pada akhirnya (ay. 45-68).

    Pasal ini bertujuan hampir sama dengan Imamat 26, yang menghadapkan kepada mereka kehidupan dan ke-

matian, kebaikan, dan kejahatan. Selain itu, janji tentang dipulihkannya mereka apabila mereka bertobat, dalam bagian penutup Imamat 26 itu, dalam Kitab Ulangan ini pun diulangi dengan lebih panjang lebar (ps. 30). Dengan demikian, sama seperti ada perintah demi perintah pada mereka dalam pengulangan hukum Taurat, begitu pula ada baris demi baris dalam pengulangan semua janji dan ancaman. Janji dan ancaman ini disampaikan, baik dalam Imamat 26 maupun dalam pasal ini, bukan hanya sebagai ganjaran-ganjaran hukum Taurat, apa yang akan terjadi sesuai perilaku mereka, melainkan juga sebagai nubuatan-nubuatan tentang suatu peristiwa, apa yang pasti akan terjadi, bahwa selama beberapa waktu bangsa Israel akan bahagia dalam ketaatan mereka, tetapi pada akhirnya mereka akan dibinasakan oleh ketidaktaatan mereka. Oleh sebab itu dikatakan (30:1) bahwa segala hal itu akan berlaku atas mereka, baik berkat maupun kutuk.

Janji-janji
(28:1-14)

1 "Jika engkau baik-baik mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan melakukan dengan setia segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada
hari ini, maka TUHAN, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala
bangsa di bumi. 2 Segala berkat ini akan datang kepadamu dan menjadi bagianmu, jika engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu: 3 Diberkatilah
engkau di kota dan diberkatilah engkau di ladang. 4 Diberkatilah buah kandunganmu, hasil bumimu dan hasil ternakmu, yakni anak lembu sapimu
dan kandungan kambing dombamu. 5 Diberkatilah bakulmu dan tempat adonanmu. 6 Diberkatilah engkau pada waktu masuk dan diberkatilah engkau
pada waktu keluar. 7 TUHAN akan membiarkan musuhmu yang maju berperang melawan engkau, terpukul kalah olehmu. Bersatu jalan mereka akan
menyerangi engkau, tetapi bertujuh jalan mereka akan lari dari depanmu.
8 TUHAN akan memerintahkan berkat ke atasmu di dalam lumbungmu dan
di dalam segala usahamu; Ia akan memberkati engkau di negeri yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. 9 TUHAN akan menetapkan engkau
sebagai umat-Nya yang kudus, seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah
kepadamu, jika engkau berpegang pada perintah TUHAN, Allahmu, dan
hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya. 10 Maka segala bangsa di bumi
akan melihat, bahwa nama TUHAN telah disebut atasmu, dan mereka akan
takut kepadamu. 11 Juga TUHAN akan melimpahi engkau dengan kebaikan
dalam buah kandunganmu, dalam hasil ternakmu dan dalam hasil bumimu
– di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada nenek moyangmu
untuk memberikannya kepadamu. 12 TUHAN akan membuka bagimu perbendaharaan-Nya yang melimpah, yakni langit, untuk memberi hujan bagi tanahmu pada masanya dan memberkati segala pekerjaanmu, sehingga engkau

memberi pinjaman kepada banyak bangsa, tetapi engkau sendiri tidak meminta pinjaman. 13 TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun, apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kaulakukan dengan setia, 14 dan apabila engkau tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri dari segala perintah yang kuberikan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya."

Di sini berkat-berkat ditempatkan sebelum kutuk-kutuk, untuk menyiratkan,

1. Bahwa Allah itu panjang sabar, tetapi cepat menunjukkan belas kasihan. Dia telah berfirman, dan telah bersumpah, bahwa Dia jauh lebih suka jika kita taat dan hidup, daripada berdosa dan mati. Adalah kesukaan-Nya untuk memberkati.
2. Bahwa meskipun janji-janji maupun ancaman-ancaman itu dirancang untuk membawa kita pada kewajiban kita dan tetap setia melakukannya, namun lebih baik jika kita terpikat pada apa yang baik karena pengharapan sebagai anak untuk mendapatkan perkenanan Allah daripada karena ketakutan sebagai budak akan mendapat murka-Nya. Ketaatan yang paling berkenan adalah ketaatan yang berasal dari kesukaan akan kebaikan Allah. Nah,

I. Kita mendapati di sini syarat-syarat yang atasnya berkat itu dijanjikan.
   1. Berkat itu dijanjikan dengan syarat bahwa mereka harus *baik-baik mendengarkan suara Allah* (ay. 1-2), bahwa mereka harus mendengar Allah berbicara kepada mereka melalui firman-Nya, dan berusaha sebaik-baiknya untuk mengetahui kehendak-Nya (ay. 13).
   2. Berkat itu dijanjikan dengan syarat bahwa mereka harus *melakukan dengan setia segala perintah-Nya.* Dan supaya taat, mereka perlu melakukan dengan setia, dan mereka harus *berpegang pada perintah Allah* (ay. 9) *dan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya.* Mereka tidak boleh hanya melakukan perintah-Nya satu kali, tetapi juga harus berpegang padanya selama-lamanya. Mereka tidak boleh hanya memulai di jalan-jalan-Nya, tetapi juga harus berjalan di dalamnya sampai pada akhirnya.
   3. Berkat itu dijanjikan dengan syarat bahwa mereka *tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri*, entah pada takhayul di satu

sisi, atau pada kedurhakaan di sisi lain. Dan khususnya bahwa mereka tidak boleh mengikuti allah lain (ay. 14), yaitu dosa yang paling cenderung mereka lakukan di atas semua dosa lain, dan dosa yang akan membuat Allah paling tidak senang. Hendaklah mereka berusaha untuk tetap memelihara agama, baik dalam ibadah lahiriahnya maupun dalam kuasanya, di dalam keluarga dan bangsa mereka, maka Allah tidak akan gagal untuk memberkati mereka.

II. Rincian-rincian dari berkat ini.

1. Dijanjikan bahwa penyelenggaraan Allah akan membuat mereka sejahtera dalam semua urusan lahiriah mereka. Berkat-berkat ini dikatakan akan *menjadi bagian mereka* (ay. 2, KJV: *mengejar mereka*). Orang-orang baik terkadang, karena merasa tidak layak, sudah bersiap-siap untuk lari dari berkat dan menarik kesimpulan bahwa berkat itu bukan bagian mereka. Tetapi berkat itu akan mendapati mereka dan mengikuti mereka kendati dengan perasaan mereka itu. Demikian pula pada hari penghakiman agung, berkat akan mengejar orang benar yang berkata, *Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan?* (Mat. 25:37). Amatilah,

   (1) Disebutkan sejumlah hal yang di dalamnya Allah akan memberkati mereka melalui penyelenggaraan-Nya:

      [1] Mereka akan merasa aman dan tenang. Berkat akan tinggal atas diri mereka di mana pun mereka berada, *di kota*, atau *di ladang* (ay. 3). Entah tempat tinggal mereka di kota atau di desa, entah mereka petani atau pedagang, entah usaha mereka membuat mereka harus pergi ke kota atau ke ladang, mereka akan dilindungi dari segala bahaya dan akan mendapat segala penghiburan dari keadaan mereka. Berkat ini akan menyertai mereka dalam perjalanan-perjalanan mereka, pada waktu keluar dan pada waktu masuk (ay. 6). Diri mereka akan dilindungi, dan urusan yang mereka kerjakan akan berhasil dengan baik. Amatilah di sini, betapa kita bergantung pada Allah secara mutlak dan terus-menerus, baik untuk kelanjutan maupun penghiburan hidup ini. Kita membutuhkan Dia dalam setiap kesempatan,

dalam segala gejolak kehidupan. Kita tidak akan aman bila Dia menarik perlindungan-Nya, tidak pula tenang bila Dia menghentikan perkenanan-Nya. Sebaliknya, bila Dia memberkati kita, ke mana saja kita ingin pergi, kita akan baik-baik saja.

[2] Keluarga mereka akan dibangun dengan banyaknya keturunan: diberkatilah *buah kandunganmu* (ay. 4). Dan dalam buah kandunganmu itu Tuhan *akan melimpahi engkau dengan kebaikan* (ay. 11), sebagai penggenapan dari janji yang dibuat-Nya kepada Abraham, bahwa keturunannya akan menjadi *seperti bintang-bintang di langit* banyaknya, dan bahwa Allah akan menjadi Allah mereka. Tidak ada berkat yang lebih besar, dan lebih menyeluruh, yang dapat diturunkan kepada buah kandungan mereka daripada memiliki Allah sebagai Allah mereka. Lihat Yesaya 61:9.

[3] Mereka akan menjadi kaya, dan berlimpah dengan segala sesuatu yang baik dalam hidup ini. Menurut Uskup Patrick Semuanya itu dijanjikan kepada mereka, bukan hanya supaya mereka mendapat kesenangan untuk menikmatinya, melainkan juga supaya mereka memiliki sarana untuk memuliakan Allah, dan dapat ditolong dan didorong untuk melayani-Nya dengan riang hati dan terus bertekun dalam ketaatan kepada-Nya. Berkat dijanjikan, *pertama*, pada segala sesuatu yang mereka miliki di luar rumah, seperti gandum dan ternak di padang (ay. 4, 11), khususnya lembu sapi dan kambing domba mereka, yang akan diberkati demi pemiliknya, dan akan dijadikan berkat bagi mereka. Supaya semuanya ini terjadi, dijanjikan bahwa Allah akan *memberi* mereka *hujan pada masanya*, yang disebut sebagai *perbendaharaan-Nya yang melimpah* (ay. 12), karena dengan batang air Allah ini bumi menjadi kaya (Mzm. 65:10). Persediaan-persediaan yang senantiasa mencukupi kebutuhan kita haruslah kita lihat datang dari perbendaharaan Allah yang melimpah, dan kita harus mengakui kewajiban-kewajiban kita kepada-Nya oleh karena persediaan-persediaan itu. Bila Dia menahan hujan-Nya, baik hasil bumi maupun hasil ternak akan

segera musnah. *Kedua*, pada segala sesuatu yang mereka miliki di dalam rumah, seperti bakul dan tempat adonan (ay. 5), lumbung atau gudang gandum (ay. 8). Ketika hasil tuaian dibawa pulang, Allah akan memberkatinya, dan tidak menghembuskannya seperti yang terkadang dilakukan-Nya (Hag. 1:6, 9). Kita bergantung pada Allah dan berkat-Nya, bukan hanya untuk hasil gandum dari ladang kita setiap tahunnya, melainkan juga untuk makanan kita sehari-hari dari bakul dan tempat adonan kita, dan karena itu kita diajar untuk memintanya dalam doa setiap hari.

[4] Mereka akan berhasil dalam segala pekerjaan mereka, yang akan senantiasa memberikan kepuasan bagi mereka: "*TUHAN akan memerintahkan berkat.* Hanya Dialah yang dapat memerintahkannya ke atasmu, bukan hanya dalam segala sesuatu yang engkau miliki, melainkan juga dalam segala sesuatu yang engkau lakukan, di dalam *segala usahamu*" (ay. 8). Ayat ini menyiratkan bahwa bahkan sekalipun mereka kaya, mereka tidak boleh bermalas-malasan, tetapi harus mencari satu atau lain pekerjaan yang baik untuk dikerjakan tangan mereka, dan dengan begitu Allah akan mengakui ketekunan mereka, serta *memberkati pekerjaan mereka* (ay. 12). Sebab apa yang *menjadikan kaya*, dan menjaganya tetap demikian, adalah *berkat TUHAN* atas *tangan orang rajin* (Ams. 10: 4, 22).

[5] Mereka akan mendapat kehormatan di antara bangsa-bangsa sekeliling mereka (ay. 1): *TUHAN, Allahmu, akan mengangkat engkau di atas segala bangsa.* Dia memang membuat mereka terangkat, dengan memasukkan mereka ke dalam kovenan dengan diri-Nya sendiri (26:19). Dan Dia akan membuat mereka makin lama makin terangkat melalui kesejahteraan lahiriah mereka, kalau saja mereka tidak merendahkan diri mereka sendiri karena dosa. Ada dua hal yang akan membantu membuat mereka menjadi besar di antara bangsa-bangsa: *Pertama*, kekayaan mereka (ay. 12): "*Engkau akan memberi pinjaman kepada banyak bangsa* dengan memungut bunga" yang boleh mereka ambil dari bangsa-bangsa

sekitar, "tetapi engkau tidak akan perlu meminjam." Hal ini akan membuat mereka berpengaruh besar terhadap semua yang ada di sekitar mereka. Sebab yang berhutang menjadi budak dari yang menghutangi. Mungkin yang dimaksud di sini adalah perdagangan dan perniagaan, bahwa mereka akan lebih banyak menjual barang ke luar dengan berlimpah daripada mengambil barang dari luar, yang akan membuat keuntungan tetap berada di pihak mereka. *Kedua*, kekuatan mereka (ay. 13): "*TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala*, untuk menetapkan hukum bagi semua yang ada di sekelilingmu, menarik upeti, dan menengahi segala pertikaian." Setiap berkas gandum akan sujud menyembah kepada berkas gandum mereka, yang akan membuat mereka menjadi begitu besar hingga *segala bangsa di bumi* akan *takut kepada mereka* (ay. 10), artinya, akan menghormati keagungan mereka yang sungguh-sungguh, dan akan merasa ngeri jika dimusuhi oleh mereka. Berkembangnya agama di tengah-tengah mereka, dan berkat Allah atas mereka, akan membuat mereka menjadi tangguh bagi semua bangsa di sekitar mereka, dahsyat seperti bala tentara dengan panji-panjinya.

[6] Mereka akan menang atas musuh-musuh mereka, dan berhasil dalam segala peperangan mereka. Apabila ada yang begitu berani bangkit melawan mereka untuk menindas mereka, atau mengusik mereka, musuh itu sendiri yang akan menanggung akibatnya, dan pasti akan jatuh tersungkur di hadapan mereka (ay. 7). Pasukan-pasukan musuh, sekalipun dikerahkan seluruhnya untuk menghadang mereka dari satu jalan, akan dikalahkan sampai sehabis-habisnya, dan akan lari tunggang-langgang dari hadapan mereka ke tujuh jalan, masing-masing berusaha mencari jalan terbaik bagi dirinya sendiri.

(2) Dari seluruh perikop ini kita dapat belajar, walaupun akan sangat baik bila orang mau mempercayainya, bahwa agama dan kesalehan adalah sahabat terbaik bagi kesejahteraan lahiriah. Meskipun berkat-berkat duniawi tidak terlalu banyak dijanjikan dalam Perjanjian Baru seperti yang dijanji-

kan dalam Perjanjian Lama, namun cukup bahwa Yesus Tuhan kita telah memberikan firman-Nya kepada kita dan tentu saja kita dapat memegang perkataan-Nya, bahwa bila kita *mencari dahulu Kerajaan Allah, dan kebenarannya, maka semuanya itu* akan ditambahkan kepada kita, sejauh yang dipandang baik oleh Sang Hikmat yang Tidak Terbatas. Dan siapakah yang menginginkan lebih daripada itu? (Mat. 6:33).

2. Selain itu dijanjikan pula bahwa anugerah Allah akan *menetapkan mereka sebagai umat-Nya yang kudus* (ay. 9). Setelah mengikat mereka ke dalam kovenan dengan diri-Nya, Allah akan menjaga mereka tetap dalam kovenan itu. Dan, asalkan mereka menggunakan sarana-sarana untuk membuat mereka tetap teguh, Dia akan memberi mereka anugerah untuk tetap teguh, supaya mereka tidak meninggalkan-Nya. Perhatikanlah, orang-orang yang tulus dalam kekudusan akan ditetapkan Allah dalam kekudusan. Dan *Dia berkuasa melakukannya* (Rm. 16:25). Barangsiapa kudus akan tetap kudus. Dan orang-orang yang ditetapkan Allah dalam kekudusan, dengan begitu ditetapkan-Nya sebagai umat kepunyaan-Nya sendiri, sebab selama kita tetap dekat kepada Allah, Dia tidak akan pernah meninggalkan kita. Ditetapkannya agama mereka ini berarti juga ditetapkannya nama baik mereka (ay. 10): *Segala bangsa di bumi akan melihat*, dan mengakui, *bahwa nama TUHAN telah disebut atasmu*, artinya, "bahwa engkau adalah bangsa yang paling unggul dan mulia, yang hidup di bawah perhatian dan perkenanan khusus dari Allah yang agung. Mereka akan melihat bahwa bangsa yang disebut atas nama Yahweh adalah tidak diragukan lagi bangsa yang paling bahagia di bawah matahari, bahkan menurut penilaian musuh-musuh mereka sendiri." Orang-orang kesayangan Sorga memang benar-benar besar, dan, sekarang atau nanti, akan diperlihatkan bahwa mereka memang demikian. Jika itu tidak terjadi di dunia ini, pasti akan terjadi nanti pada hari ketika orang-orang yang mengakui Kristus sekarang akan diakui oleh-Nya di hadapan manusia dan malaikat, sebagai orang-orang yang dipermuliakan-Nya dengan senang hati.

Ancaman-ancaman
(28:15-44)

15 "Tetapi jika engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dan tidak
melakukan dengan setia segala perintah dan ketetapan-Nya, yang kusampai-
kan kepadamu pada hari ini, maka segala kutuk ini akan datang kepadamu
dan mencapai engkau: 16 Terkutuklah engkau di kota dan terkutuklah eng-
kau di ladang. 17 Terkutuklah bakulmu dan tempat adonanmu. 18 Terkutuk-
lah buah kandunganmu, hasil bumimu, anak lembu sapimu dan kandungan
kambing dombamu. 19 Terkutuklah engkau pada waktu masuk dan terkutuk-
lah engkau pada waktu keluar. 20 TUHAN akan mendatangkan kutuk, huru-
hara dan penghajaran ke antaramu dalam segala usaha yang kaukerjakan,
sampai engkau punah dan binasa dengan segera karena jahat perbuatanmu,
sebab engkau telah meninggalkan Aku. 21 TUHAN akan melekatkan penyakit
sampar kepadamu, sampai dihabiskannya engkau dari tanah, ke mana eng-
kau pergi untuk menduduki nya. 22 TUHAN akan menghajar engkau dengan
batuk kering, demam, demam kepialu, sakit radang, kekeringan, hama dan
penyakit gandum; semuanya itu akan memburu engkau sampai engkau
binasa. 23 Juga langit yang di atas kepalamu akan menjadi tembaga dan ta-
nah yang di bawah pun menjadi besi. 24 TUHAN akan menurunkan hujan
abu dan debu ke atas negerimu; dari langit akan turun semuanya itu ke
atasmu, sampai engkau punah. 25 TUHAN akan membiarkan engkau terpu-
kul kalah oleh musuhmu. Bersatu jalan engkau akan keluar menyerang me-
reka, tetapi bertujuh jalan engkau akan lari dari depan mereka, sehingga
engkau menjadi kengerian bagi segala kerajaan di bumi. 26 Mayatmu akan
menjadi makanan segala burung di udara serta binatang-binatang di bumi,
dengan tidak ada yang mengganggunya. 27 TUHAN akan menghajar engkau
dengan barah Mesir, dengan borok, dengan kedal dan kudis, yang dari pada-
nya engkau tidak dapat sembuh. 28 TUHAN akan menghajar engkau dengan
kegilaan, kebutaan dan kehilangan akal, 29 sehingga engkau meraba-raba
pada waktu tengah hari, seperti seorang buta meraba-raba di dalam gelap;
perjalananmu tidak akan beruntung, tetapi engkau selalu diperas dan diram-
pasi, dengan tidak ada seorang yang datang menolong. 30 Engkau akan ber-
tunangan dengan seorang perempuan, tetapi orang lain akan menidurinya.
Engkau akan mendirikan rumah, tetapi tidak akan mendiaminya. Engkau
akan membuat kebun anggur, tetapi tidak akan mengecap hasilnya. 31 Lem-
bumu akan disembelih orang di depan matamu, tetapi engkau tidak akan
memakan dagingnya. Keledaimu akan dirampas dari depanmu, dan tidak
akan dikembalikan kepadamu. Kambing dombamu akan diberikan kepada
musuhmu dengan tidak ada orang yang datang menolong engkau. 32 Anak-
anakmu lelaki dan anak-anakmu perempuan akan diserahkan kepada
bangsa lain, sedang engkau melihatnya dengan matamu sendiri, dan sehari-
harian engkau rindu kepada mereka, dengan tidak dapat berbuat apa-apa.
33 Suatu bangsa yang tidak kaukenal akan memakan hasil bumimu dan
segala hasil jerih payahmu; engkau akan selalu ditindas dan diinjak. 34 Eng-
kau akan menjadi gila karena apa yang dilihat matamu. 35 TUHAN akan
menghajar engkau dengan barah jahat, yang dari padanya engkau tidak
dapat sembuh, pada lutut dan pahamu, bahkan dari telapak kakimu sampai
kepada batu kepalamu. 36 TUHAN akan membawa engkau dengan raja yang
kauangkat atasmu itu kepada suatu bangsa yang tidak dikenal olehmu
ataupun oleh nenek moyangmu; di sanalah engkau akan beribadah kepada
allah lain, kepada kayu dan batu. 37 Engkau akan menjadi kedahsyatan,
kiasan dan sindiran di antara segala bangsa, ke mana TUHAN akan menying-
kirkan engkau. 38 Banyak benih yang akan kaubawa ke ladang, tetapi sedikit
hasil yang akan kaukumpulkan, sebab belalang akan menghabiskannya.

39 Kebun-kebun anggur akan kaubuat dan kauusahakan, tetapi engkau tidak
akan meminum atau menyimpan anggur, sebab ulat akan memakannya.
40 Pohon-pohon zaitun akan kaupunyai di seluruh daerahmu, tetapi engkau
tidak akan berurap dengan minyaknya; sebab buah zaitunmu akan gugur.
41 Engkau akan mendapat anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan,
tetapi mereka bukan bagi dirimu, sebab mereka akan menjadi tawanan.
42 Segala pohon-pohonmu dan hasil bumimu akan diduduki oleh kawanan
belalang. 43 Orang asing yang ada di tengah-tengahmu akan menjadi makin
tinggi mengatasi engkau, tetapi engkau menjadi makin rendah. 44 Ia akan
memberi pinjaman kepadamu, tetapi engkau tidak akan memberi pinjaman
kepadanya; ia akan menjadi kepala, tetapi engkau akan menjadi ekor.

Setelah melihat sisi awan yang cerah, yang menghadap kepada orang-orang yang taat, sekarang kita diperlihatkan sisi awan yang gelap, yang menghadap kepada orang-orang yang tidak taat. Bila kita tidak berpegang pada perintah-perintah Allah, kita tidak hanya gagal mencapai berkat yang dijanjikan, tetapi juga kita menempatkan diri kita di bawah kutuk, yang mencakup segala kesengsaraan, sama halnya seperti berkat mencakup segala kebahagiaan. Amatilah,

I. Adilnya kutuk ini. Ini bukanlah kutuk tanpa penyebab, bukan juga karena penyebab yang sepele. Allah tidak mencari gara-gara dengan kita, tidak pula Dia suka bertengkar dengan kita. Hal-hal yang disebutkan di sini akan mendatangkan kutuk adalah,
    1. Memandang rendah Allah, menolak untuk *mendengarkan suara-Nya* (ay. 15), yang menunjukkan penghinaan terbesar yang dapat dibayangkan, seolah-olah apa yang dikatakan-Nya tidak layak diindahkan, atau kita tidak terikat kewajiban apa-apa kepada-Nya.
    2. Tidak taat kepada-Nya, *tidak melakukan segala perintah-Nya*, atau tidak melakukannya dengan setia. Tidak ada orang yang terkena kutuk-Nya selain orang-orang yang memberontak terhadap perintah-Nya.
    3. Meninggalkan Dia. "Kutuk itu ditimpakan *karena jahat perbuatanmu*, dan engkau dengan begitu tidak hanya telah meremehkan Aku, tetapi juga dengan begitu *engkau telah meninggalkan Aku*" (ay. 20). Allah tidak pernah membuang kita kalau bukan kita yang terlebih dahulu membuang Dia. Hal ini menyiratkan bahwa penyembahan berhala mereka, yang melaluinya mereka meninggalkan Allah yang benar untuk mengikuti allah-allah palsu, akan menjadi dosa yang menghancurkan mereka lebih daripada semua dosa lain.

II. Jangkauan dan keampuhan kutuk ini.

1. Secara umum dinyatakan, "*Segala kutuk ini akan datang kepadamu* dari atas, *dan mencapai engkau*. Sekalipun engkau berusaha meloloskan diri darinya, tidak ada gunanya usahamu itu. Segala kutuk ini akan mengikutimu ke mana pun engkau pergi, akan menyergapmu, mencapaimu, dan menyusulmu" (ay. 15). Dikatakan tentang orang berdosa, saat murka Allah mengejarnya, bahwa *dengan cepat ia harus melepaskan diri dari kuasa-Nya* (Ayb. 27:22), namun ia tidak bisa. Walaupun *ia meluputkan diri terhadap senjata besi*, namun *panah tembaga akan* mencapai dia dan *menembus dia*. Tidak ada orang yang bisa lari dari Allah kecuali dengan berlari kepada-Nya. Tidak ada orang yang bisa lari dari keadilan-Nya kecuali dengan berlari kepada belas kasihan-Nya. Lihat Mazmur 21:8-9.

   (1) Ke mana pun orang berdosa pergi, kutuk Allah mengikutinya. Di mana pun ia berada, kutuk Allah berdiam atasnya. Dia terkutuk *di kota* dan *di ladang* (ay. 16). Kokohnya kota tidak dapat melindunginya dari kutuk itu, dan sejuknya udara desa tidak dapat memagarinya dari uap yang mengandung wabah penyakit ini. Dia terkutuk (ay. 19) pada waktu masuk, karena kutuk itu *ada di dalam rumah orang fasik* (Ams. 3:33), dan ia terkutuk pada waktu keluar, karena ia tidak dapat meninggalkan kutuk itu, ataupun menyingkirkannya. Kutuk itu telah merembes ke dalam isi perutnya seperti air, dan ke dalam tulang-tulangnya seperti minyak.

   (2) Apa pun yang dimilikinya berada di bawah kutuk: *Terkutuklah tanah karena dia*, dan segala sesuatu yang ada di atasnya, atau yang dihasilkan darinya, dan dengan begitu ia pun terkutuk dari tanah itu, seperti Kain (Kej. 4:11). *Bakul* dan *tempat adonan*nya pun terkutuk (ay. 17-18). Karena segala sesuatu yang memberinya kesenangan diambil darinya, maka semuanya itu menjadi terlarang untuknya, sebagai benda-benda yang terkutuk, yang tidak berhak dimilikinya. Bagi orang-orang yang *akal dan suara hatinya najis*, segala sesuatu yang lain pun menjadi najis (Tit. 1:15). Semuanya itu terasa pahit baginya. Dia tidak bisa

memperoleh penghiburan yang sungguh-sungguh di dalamnya, karena murka Allah bercampur dengan semua hal itu. Dan, ia sama sekali tidak dapat menjamin bahwa semuanya itu akan terus ada, justru bisa saja, saat ia membuka matanya, ia melihat semuanya itu dikutuk dan siap diambil paksa. Dan bersama dengan musnahnya semua itu, musnah pulalah segala sukacita dan pengharapannya untuk selamanya.

(3) Apa pun yang dilakukannya berada di bawah kutuk juga. Kutuk itu ada dalam segala *usaha yang dia kerjakan* (ay. 20.), yang akan menimbulkan kekecewaan terus menerus. Kekecewaan ini rentan dialami oleh orang-orang yang hatinya terpatri pada dunia, dan berharap untuk mendapatkan kebahagiaan di dalamnya, yang tidak bisa tidak pasti akan menimbulkan kekesalan terus menerus. Kutuk ini persis merupakan kebalikan dari berkat yang disebutkan dalam bagian awal dari pasal ini. Dengan demikian, kebahagiaan apa pun yang ada di sorga, kebahagiaan itu bukan hanya tidak ada di neraka, tetapi juga kebalikan dari kebahagiaan itu ada di sana. *Hamba-hamba-Ku akan makan, tetapi kamu akan menderita kelaparan* (Yes. 65:13).

2. Banyak hukuman tertentu disebutkan di sini, yang akan menjadi dampak dari kutuk itu, dan yang akan dipakai Allah untuk menghukum bangsa Israel atas kemurtadan dan ketidaktaatan mereka. Hukuman-hukuman yang diancamkan di sini ada berbagai macam, sebab Allah memiliki banyak anak panah dalam tabung-Nya, *empat hukuman yang berat-berat* (Yeh. 14:21), dan masih banyak lagi. Hukuman-hukuman itu digambarkan sebagai hukuman yang sangat mengerikan, dan penjabarannya begitu hidup dan menggerakkan hati, supaya manusia, setelah mengetahui kengerian-kengerian dari Tuhan ini, sekiranya mungkin, akan bertobat. Ancaman-ancaman dari hukuman yang sama diulangi beberapa kali, supaya dapat menimbulkan kesan-kesan yang lebih mendalam dan bertahan lama, dan untuk menyiratkan bahwa, jika orang bersikeras dalam ketidaktaatan mereka, maka hukuman yang mereka sangka sudah berakhir, dan yang tentangnya mereka berkata, "Sesungguhnya, kepahitannya telah lewat," hukuman itu akan

kembali dengan kekuatan dua kali lipat. Sebab ketika Allah menghakimi, Dia akan menang.

(1) Penyakit-penyakit jasmani diancamkan di sini, bahwa penyakit-penyakit itu akan mewabah di negeri mereka. Penyakit-penyakit ini adakalanya dipergunakan Allah untuk menghajar dan memperbaiki umat-Nya sendiri. *Tuhan, dia yang Engkau kasihi, sakit.* Tetapi di sini penyakit-penyakit itu diancamkan akan ditimpakan kepada musuh-musuh-Nya sebagai tanda murka-Nya, dan dirancangkan untuk menghancurkan mereka. Dengan begitu, tergantung keadaan roh kita, ketika kita sakit, penyakit itu bisa menjadi bagi kita suatu berkat atau kutuk. Akan tetapi, sebagai apa pun penyakit itu bagi seseorang, sudah pasti bahwa wabah-wabah penyakit yang mengamuk di tengah-tengah sebuah bangsa adalah hukuman bagi bangsa itu, dan harus dipandang demikian. Allah di sini mengancamkan,

   [1] Penyakit-penyakit yang pedih (ay. 35), barah jahat, mulai dari paha dan lutut, tetapi menyebar, seperti barah Ayub, dari telapak kaki sampai ke batu kepala.

   [2] Penyakit-penyakit yang memalukan (ay. 27), barah Mesir seperti tulah barah dan bisul yang ditimpakan kepada orang Mesir, ketika Allah membawa orang Israel keluar dari tengah-tengah mereka, serta borok dan kedal, penyakit-penyakit yang menjijikkan, hukuman yang adil bagi orang-orang yang telah menjadikan diri mereka menjijikkan karena dosa.

   [3] Penyakit-penyakit yang mematikan, penyakit sampar (ay. 21), batuk kering yang menunjuk pada semua penyakit yang sudah berurat akar, dan demam, yang menunjuk pada semua penyakit gawat, (ay. 22 dan Im. 26:16). Dan semuanya tidak dapat disembuhkan (ay. 27).

(2) Kelaparan dan kelangkaan makanan. Dan hal ini terjadi,

   [1] Akibat hujan tidak turun (ay. 23-24): *Langit yang di atas kepalamu*, yaitu bagian langit yang menaungi negerimu, *akan* menjadi kering *seperti tembaga*, sementara langit yang menaungi negeri-negeri lain akan tetap meneteskan embunnya. Dan, apabila langit menjadi seperti tembaga, tanah di bawahnya tentu saja akan

menjadi seperti besi, begitu keras dan tandus. Bukannya hujan, malah debu akan diterbangkan dari jalan raya ke ladang, dan merusak sedikit hasil bumi yang ada.

[2] Akibat serangga-serangga yang memusnahkan. Belalang akan memusnahkan gandum, sehingga mereka bahkan tidak akan memiliki *benih lagi* (ay. 38, 42). Hasil pohon anggur, yang seharusnya menyukakan hati mereka, akan dimakan ulat semuanya (ay. 39). Dan pohon zaitun, dengan satu atau lain cara, akan dibuat *menggugurkan buahnya* (ay. 40). Bangsa-bangsa kafir menjalankan kebiasaan-kebiasaan yang penuh takhayul untuk menghormati berhala-berhala sesembahan mereka agar melindungi hasil-hasil bumi. Tetapi Musa memberi tahu bangsa Israel bahwa satu-satunya cara agar hasil bumi mereka terjaga adalah dengan berpegang pada perintah-perintah Allah. Sebab Dia adalah Allah yang tidak akan membiarkan diri-Nya dipermainkan, seperti berhala-berhala bangsa kafir, tetapi ingin disembah dalam roh dan kebenaran. Ancaman ini kita dapati digenapi di Israel (1Raj. 17:1, Yer. 14:1, dst., Yl. 1:4).

(3) Bahwa mereka akan terpukul kalah di hadapan musuh-musuh mereka dalam perang, yang, ada kemungkinan, akan bertindak lebih kejam terhadap mereka, ketika musuh-musuh itu sudah menguasai mereka sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh kerasnya perlakuan Israel terhadap bangsa-bangsa Kanaan, yang pasti akan cenderung diingat oleh bangsa-bangsa sekitar Israel untuk melawan Israel pada masa-masa sesudahnya (ay. 25). Larinya bangsa Israel akan lebih memalukan, dan lebih menyakitkan, sebab mereka bisa saja menang atas musuh-musuh mereka seandainya mereka setia kepada Allah mereka. Mayat orang-orang yang terbunuh dalam perang, atau mati dalam pembuangan di antara orang-orang asing, akan menjadi *makanan segala burung* (ay. 26). Dan seorang Israel, setelah kehilangan perkenanan Allahnya akibat perbuatannya sendiri, tidak akan mendapat perlakuan manusiawi sedikit pun, sampai-sampai *tidak ada* orang *yang mengganggu* bu-

rung-burung itu. Betapa kutuk Allah akan membuat orang Israel begitu menjijikkan bagi seluruh umat manusia.

(4) Bahwa mereka akan dibuat hilang akal dalam semua rancangan mereka, sehingga mereka tidak bisa melihat apa yang baik untuk diri mereka sendiri, atau mewujudkan apa pun untuk kebaikan bersama: *Tuhan akan menghajar engkau dengan kegilaan dan kebutaan* (ay. 28-29). Perhatikanlah, penghakiman-penghakiman Allah dapat menjangkau pikiran manusia dan memenuhinya dengan kegelapan dan kengerian, seperti juga dapat menjangkau tubuh dan harta benda mereka. Dan yang paling berat dari semua hukuman adalah hukuman yang membuat manusia menjadi kengerian bagi dirinya sendiri, dan penghancur dirinya sendiri. Apa yang berusaha mereka buat untuk mengamankan diri mereka akan tetap berbalik membahayakan mereka. Demikianlah kita sering mendapati bahwa sekutu-sekutu yang mereka andalkan *bukan membantu mereka, melainkan menyesakkan mereka* (2Taw. 28:20). Orang-orang yang tidak mau berjalan dalam rancangan-rancangan Allah sudah sepantasnya dibiarkan binasa oleh rancangan-rancangan mereka sendiri. Dan orang-orang yang sengaja buta akan kewajiban mereka pantas dibuat menjadi buta akan apa yang baik untuk mereka. Dan karena mereka *lebih menyukai kegelapan dari pada terang*, biarlah mereka *meraba-raba pada waktu tengah hari* seperti di dalam kegelapan.

(5) Bahwa segala kesenangan mereka akan dirampas dari mereka, semuanya akan dilucuti oleh penakluk yang congkak dan berlagak berkuasa, seperti yang dilakukan Benhadad terhadap Ahab (1Raj. 20:5-6). Bukan hanya rumah dan kebun anggur mereka yang akan dirampas dari mereka, melainkan juga istri dan anak-anak mereka (ay. 30, 32). Penghiburan-penghiburan terbesar mereka, yang paling mereka sukai, dan paling mereka harapkan, akan menjadi hiburan dan kemenangan musuh-musuh mereka. Sama seperti mereka telah menempati rumah-rumah yang tidak mereka dirikan, dan makan dari kebun-kebun anggur yang tidak mereka tanami (6:10-11), demikian pula yang akan dilakukan orang lain kepada mereka. Lembu, keledai, dan kambing domba mereka, seperti milik Ayub, akan dirampas

di depan mata mereka, dan mereka tidak akan dapat mengambilnya kembali (ay. 31). Dan semua hasil bumi serta hasil jerih payah mereka akan dimakan habis oleh musuh mereka. Dengan demikian, mereka dan keluarga mereka akan kekurangan kebutuhan-kebutuhan pokok, sementara musuh-musuh mereka berpesta pora dengan hasil kerja keras mereka.

(6) Bahwa mereka akan diangkut sebagai tawanan ke suatu negeri yang jauh, bahkan, ke *segala kerajaan di bumi* (ay. 25). Anak-anak lelaki dan anak-anak perempuan mereka, yang mereka harapkan dapat memberi penghiburan bagi mereka, akan dibawa ke dalam pembuangan (ay. 41), begitu pula dengan mereka sendiri pada akhirnya, beserta raja mereka yang mereka harapkan dapat memberi mereka keamanan dan ketenteraman (ay. 36). Ancaman ini digenapi secara penuh ketika sepuluh suku pertama-tama diangkut sebagai tawanan ke Asyur (2Raj. 17:6), dan tidak lama kemudian dua suku lagi dibawa ke Babel, beserta dua raja mereka (2Raj. 24:14-15; 25:7, 21). Apa yang disebutkan sebagai hal yang memberatkan pembuangan mereka adalah bahwa mereka akan pergi ke suatu negeri yang tidak dikenal, yang bahasa dan adat istiadatnya sangat tidak beradab, dan perlakuan bangsa itu kepada mereka sangat biadab. Dan di sana mereka akan *beribadah kepada allah lain*, yaitu, akan dipaksa berbuat demikian oleh musuh-musuh mereka, sebagaimana yang terjadi pada mereka di Babel (Dan. 3:6). Perhatikanlah, Allah sering kali membuat dosa manusia menjadi hukuman bagi mereka, dan memilih untuk menuruti kesesatan-kesesatan mereka. Engkau akan *beribadah kepada allah lain*, artinya, "Engkau akan melayani orang-orang yang beribadah kepada allah-allah itu." Suatu bangsa sering kali di dalam Kitab Suci disebut dengan nama allah-allahnya, seperti dalam Yeremia 48:7. Mereka telah membuat para penyembah berhala menjadi teman-teman mereka, dan sekarang Allah membuat para penyembah berhala menjadi penindas mereka.

(7) Bahwa orang-orang yang masih tertinggal akan dihina dan ditindas oleh orang asing (ay. 43-44). Begitulah yang dialami kesepuluh suku oleh para penjajah yang dikirim raja

Asyur untuk menduduki negeri mereka (2Raj. 17:24). Atau mungkin yang dimaksudkan di sini adalah penyerobotan secara perlahan-lahan yang akan dilakukan oleh orang-orang asing di dalam gerbang mereka kepada mereka, sehingga tanpa terasa orang-orang asing itu telah menggerogoti harta benda mereka. Kita membaca tentang penggenapan perkataan ini dalam Hosea 7:9, *orang-orang luar memakan habis kekuatannya*. Orang-orang asing merebut makanan dari mulut orang Israel asli, dan itu menjadi hajaran yang sepantasnya bagi orang Israel karena telah membawa masuk allah-allah asing.

(8) Bahwa nama baik mereka di antara bangsa-bangsa sekeliling mereka akan sangat jatuh, dan orang-orang yang dulu ternama dan terpuji akan menjadi kedahsyatan, kiasan, dan sindiran (ay. 37). Sebagian penafsir telah melihat penggenapan dari ancaman ini dalam keadaan mereka sekarang. Sebab, ketika kita ingin menggambarkan perlakuan yang paling khianat dan biadab, kita berkata, *hanya orang Yahudi yang akan berbuat demikian*. Demikianlah, dosa adalah cela bagi bangsa mana saja.

(9) Untuk melengkapi penderitaan mereka, diancamkan bahwa mereka akan kehilangan kewarasan karena semua kesusahan ini (ay. 34): *Engkau akan menjadi gila karena apa yang dilihat matamu*, yaitu, akan betul-betul kehilangan segala penghiburan dan pengharapan, dan dibiarkan dalam keputusasaan yang sepenuh-penuhnya. Orang-orang yang hidup karena melihat, dan bukan karena percaya, terancam bahaya akan kehilangan akal sehat itu sendiri, ketika segala sesuatu di sekeliling mereka tampak menakutkan. Dan sungguh menyedihkan keadaan orang-orang yang *menjadi gila karena apa yang dilihat mata mereka*.

Ancaman-ancaman (28:45-68)

45 Segala kutuk itu akan datang ke atasmu, memburu engkau dan mencapai
engkau, sampai engkau punah, karena engkau tidak mendengarkan suara
TUHAN, Allahmu dan tidak berpegang pada perintah dan ketetapan yang
diperintahkan-Nya kepadamu; 46 semuanya itu akan menjadi tanda dan mu-
jizat di antaramu dan di antara keturunanmu untuk selamanya." 47 "Karena

engkau tidak mau menjadi hamba kepada TUHAN, Allahmu, dengan sukacita dan gembira hati walaupun kelimpahan akan segala-galanya, 48 maka dengan menanggung lapar dan haus, dengan telanjang dan kekurangan akan segala-galanya engkau akan menjadi hamba kepada musuh yang akan disuruh TUHAN melawan engkau. Ia akan membebankan kuk besi ke atas tengkukmu, sampai engkau dipunahkan-Nya. 49 TUHAN akan mendatangkan kepadamu suatu bangsa dari jauh, dari ujung bumi, seperti rajawali yang datang menyambar; suatu bangsa yang bahasanya engkau tidak mengerti, 50 suatu bangsa yang garang mukanya, yang tidak menghiraukan orang tua-tua dan tidak merasa kasihan kepada anak-anak; 51 yang akan memakan habis hasil ternakmu dan hasil bumimu, sampai engkau punah; yang tidak akan meninggalkan bagimu gandum, air anggur atau minyak, ataupun anak lembu sapimu atau anak kambing dombamu, sampai engkau dibinasakannya. 52 Engkau akan ditekannya di segala tempatmu, sampai runtuh tembok-tembokmu yang tinggi dan berkubu, yang kaupercayai itu di seluruh negerimu, bahkan engkau akan ditekan di dalam segala tempatmu, di seluruh negeri yang telah diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu. 53 Dan engkau akan memakan buah kandunganmu, yakni daging anak-anakmu lelaki dan anak-anakmu perempuan yang diberikan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, – dalam keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhmu kepadamu. 54 Dan orang laki-laki yang paling lemah dan paling manja di antaramu akan kesal terhadap saudaranya atau terhadap isterinya sendiri atau terhadap anak-anaknya yang masih tinggal padanya, 55 sehingga kepada salah seorang dari mereka itu ia tidak mau memberikan sedikit pun dari daging anak-anaknya yang dimakannya, karena tidak ada lagi sesuatu yang ditinggalkan baginya, dalam keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhmu kepadamu di segala tempatmu. 56 Perempuan yang lemah dan manja di antaramu, yang tidak pernah mencoba menjejakkan telapak kakinya ke tanah karena sifatnya yang manja dan lemah itu, akan kesal terhadap suaminya sendiri atau terhadap anaknya laki-laki atau anaknya perempuan, 57 karena uri yang keluar dari kandungannya ataupun karena anak-anak yang dilahirkannya; sebab karena kekurangan segala-galanya ia akan memakannya dengan sembunyi-sembunyi, dalam keadaan susah dan sulit yang ditimbulkan musuhmu kepadamu di dalam tempatmu. 58 Jika engkau tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat yang tertulis dalam kitab ini, dan engkau tidak takut akan Nama yang mulia dan dahsyat ini, yakni akan TUHAN, Allahmu, 59 maka TUHAN akan menimpakan pukulan-pukulan yang ajaib kepadamu, dan kepada keturunanmu, yakni pukulan-pukulan yang keras lagi lama dan penyakit-penyakit yang jahat lagi lama. 60 Ia akan mendatangkan pula segala wabah Mesir yang kautakuti itu kepadamu, sehingga semuanya itu melekat padamu. 61 Juga berbagai-bagai penyakit dan pukulan, yang tidak tertulis dalam kitab Taurat ini, akan ditimbulkan TUHAN menimpa engkau, sampai engkau punah. 62 Dari pada kamu hanya sedikit orang yang tertinggal, padahal kamu dahulu seperti bintang-bintang di langit banyaknya – karena engkau tidak mendengarkan suara TUHAN, Allahmu. 63 Seperti TUHAN bergirang karena kamu untuk berbuat baik kepadamu dan membuat kamu banyak, demikianlah TUHAN akan bergirang karena kamu untuk membinasakan dan memunahkan kamu, dan kamu akan dicabut dari tanah, ke mana engkau pergi untuk menduduki nya. 64 TUHAN akan menyerakkan engkau ke antara segala bangsa dari ujung bumi ke ujung bumi; di sanalah engkau akan beribadah kepada allah lain yang tidak dikenal olehmu ataupun oleh nenek moyangmu, yakni kepada kayu dan batu. 65 Engkau tidak akan mendapat ketenteraman di antara bangsa-bangsa itu dan tidak akan ada tempat berjejak bagi telapak kakimu; TUHAN akan memberikan di sana kepadamu hati yang gelisah, mata yang penuh rindu dan jiwa yang merana. 66 Hidupmu akan terkatung-katung, siang dan malam engkau akan terkejut

dan kuatir akan hidupmu. 67 Pada waktu pagi engkau akan berkata: Ah, kalau malam sekarang! dan pada waktu malam engkau akan berkata: Ah, kalau pagi sekarang! karena kejut memenuhi hatimu, dan karena apa yang dilihat matamu. 68 TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir dengan kapal, melalui jalan yang telah Kukatakan kepadamu: Engkau tidak akan melihatnya lagi, dan di sana kamu akan menawarkan diri kepada musuhmu sebagai budak lelaki dan budak perempuan, tetapi tidak ada pembeli."

Orang akan mengira bahwa apa yang telah dikatakan sudah cukup untuk memenuhi bangsa Israel dengan kengerian akan *murka Allah* yang *dinyatakan dari sorga atas segala kefasikan dan kelaliman manusia* itu. Tetapi untuk menunjukkan betapa dalamnya kutukan-kutukan yang terpendam dari murka itu, dan bahwa masih ada yang lebih dalam dan lebih buruk lagi, Musa, ketika orang mengira bahwa dia sudah menutup pokok pembicaraan yang suram ini, memulai lagi, dan menambahkan ke dalam gulungan kutuk ini banyak perkataan yang serupa, seperti yang dilakukan Yeremia pada gulungan kitabnya (Yer. 36:32). Tampak bahwa pada bagian awal dari ancaman ini Musa menubuatkan pembuangan mereka ke Babel, dan malapetaka-malapetaka yang mengawali dan menyertai pembuangan itu. Oleh malapetaka-malapetaka itu, bahkan setelah kepulangan mereka, mereka dibuat jatuh ke dalam keadaan yang rendah dan miskin, seperti yang dijelaskan dalam ayat 44, bahwa musuh-musuh mereka akan menjadi *kepala*, dan mereka akan menjadi *ekor*. Namun di sini, pada bagian akhir ini, Musa menubuatkan penghancuran mereka yang terakhir oleh orang Roma dan terseraknya mereka setelahnya. Dan keadaan bangsa Yahudi yang memprihatinkan pada saat ini, serta semua orang yang telah bersekutu dengan mereka, dengan memeluk agama mereka, betul-betul menggenapi nubuatan dalam ayat-ayat ini secara penuh dan tepat, sehingga itu menjadi bukti yang tidak terbantahkan akan kebenaran nubuatan, dan karena itu akan wewenang ilahi dari Kitab Suci. Dan, karena kehancuran yang terakhir ini di sini digambarkan sebagai kehancuran yang lebih mengerikan daripada kehancuran sebelumnya, ini menunjukkan bahwa dosa mereka, dalam menolak Kristus dan Injil-Nya, lebih keji dan lebih membangkitkan murka Allah daripada penyembahan berhala itu sendiri, dan semakin meninggalkan mereka di bawah kuasa Iblis. Sebab pembuangan mereka di Babel berhasil menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala mereka dalam waktu tujuh puluh tahun. Tetapi di bawah kehancuran terakhir ini, sekarang sudah lebih dari

1.600 tahun dan mereka masih terus menolak Tuhan Yesus tanpa dapat disembuhkan. Amatilah,

I. Apa yang di sini dikatakan secara umum mengenai murka Allah, yang akan menyala dan menimpa mereka karena dosa-dosa mereka.
   1. Bahwa, apabila mereka tidak mau *diatur oleh perintah-perintah Allah*, mereka pasti akan *dihancurkan oleh kutuk-Nya* (ay. 45, 46). Oleh karena engkau tidak *berpegang pada perintah-Nya* yaitu terutama perintah untuk mendengarkan dan mematuhi sang Nabi besar, maka *segala kutuk ini akan datang ke atasmu*, seolah-olah ke atas suatu bangsa yang ditetapkan bagi kehancuran, bangsa yang kena murka Allah. Dan segala kutuk itu akan menjadi *tanda* dan *mujizat*. Sungguh mencengangkan jika direnungkan bahwa suatu bangsa yang begitu lama menjadi kesayangan Sorga sampai betul-betul ditinggalkan dan dibuang seperti itu, bahwa suatu bangsa yang dipersatukan dengan begitu erat sampai diserakkan dengan begitu jauh ke seluruh muka bumi. Dan sekalipun demikian, bangsa yang begitu terserak di segala bangsa itu menjaga diri mereka tetap berbeda dan tidak bercampur dengan bangsa mana pun, tetapi seperti Kain menjadi pelarian dan pengembara, namun diberi tanda agar dikenali.
   2. Bahwa, apabila mereka tidak mau menjadi hamba kepada Allah dengan riang hati, mereka akan dipaksa untuk *menjadi hamba kepada musuh mereka* (ay. 47-48), supaya mereka tahu perbedaannya (2Taw. 12:8). Menurut sebagian penafsir, inilah yang dimaksudkan dalam Yehezkiel 20:24-25, *oleh karena mereka menolak ketetapan-ketetapan-Ku, Aku memberi kepada mereka ketetapan-ketetapan yang tidak baik*. Amatilah di sini,
      (1) Sudah sepantasnya diharapkan dari orang-orang yang diberi Allah kelimpahan akan segala sesuatu yang baik dalam hidup ini bahwa mereka harus melayani Dia. Untuk apa Dia memelihara kita kalau bukan supaya kita dapat melakukan pekerjaan-Nya, dan dengan suatu cara dapat bermanfaat bagi kehormatan-Nya?
      (2) Semakin banyak yang diberikan Allah kepada kita, semakin kita harus melayani-Nya dengan riang hati. Kelimpahan kita haruslah menjadi minyak bagi roda-roda ketaatan kita.

Allah adalah Tuan yang ingin dilayani dengan gembira hati, dan senang mendengar kita bernyanyi saat bekerja.

(3) Jika, ketika menerima pemberian-pemberian dari kemurahan Allah, kita tidak melayani-Nya sama sekali atau melayani-Nya dengan berat hati, maka Ia bertindak benar apabila Ia membuat kita mengetahui beratnya kekurangan makanan dan perhambaan. Orang-orang yang mengeluh tanpa alasan pantas diberi alasan untuk mengeluh. *Tristis es et felix – Bahagia, namun tidak nyaman!* Malulah atas kebodohanmu sendiri dan sikapmu yang tidak tahu berterima kasih.

3. Bahwa, apabila mereka tidak mau *memuliakan Allah* melalui ketaatan yang penuh rasa hormat, maka Dia akan mendapatkan *kehormatan bagi diri-Nya atas mereka* melalui pukulan-pukulan yang *ajaib* (ay. 58-59). Perhatikanlah,

(1) Sudah selayaknya Allah mengharapkan agar kita takut akan nama-Nya yang dahsyat. Dan, yang mengherankan, nama yang diketengahkan di sini sebagai nama yang harus kita takuti adalah, TUHAN ALLAHMU, yang sangat tepat ditulis dalam Alkitab kita (KJV) di sini dengan huruf besar. Sebab tidak ada nama lain yang bisa sungguh-sungguh terdengar lebih agung. Sama seperti tidak ada yang lebih menghibur, begitu pula tidak ada yang lebih mengundang kegentaran, daripada hal ini, bahwa Dia yang berurusan dengan kita adalah Yahweh, Wujud yang sempurna dan terpuji secara tak terhingga, dan Pencipta segala makhluk. Dan bahwa Dia adalah Allah kita, Tuhan dan Pemilik kita yang sah, yang dari-Nya kita harus menerima hukum-hukum, dan kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban. Besarlah hal ini, dan sangat layak ditakuti.

(2) Sudah selayaknya kita bersiap-siap menantikan dari Allah bahwa, apabila kita tidak takut akan nama-Nya yang dahsyat, kita akan merasakan pukulan-pukulan-Nya yang dahsyat. Sebab dengan satu atau lain cara Allah akan ditakuti. Semua pukulan Allah itu mengerikan, namun beberapa di antaranya ajaib, membawa serta tanda-tanda yang luar biasa dari kuasa dan keadilan ilahi, sehingga manusia, pada saat pertama kali melihatnya, akan berkata, *sesungguhnya ada Allah yang memberi keadilan di bumi.*

II. Bagaimana kehancuran yang diancamkan ini digambarkan. Musa di sini menyampaikan pokok pembicaraan yang sama menyedihkannya dengan yang dibicarakan Juruselamat kita kepada murid-murid-Nya dalam khotbah perpisahan-Nya (Mat. 24), yaitu kehancuran Yerusalem dan bangsa Yahudi. Amatilah,

1. Ada lima hal yang dinubuatkan di sini sebagai langkah-langkah menuju kehancuran mereka:

   (1) Bahwa mereka akan diserang oleh musuh asing (ay. 49, 50): *Suatu bangsa dari jauh*, yaitu orang Roma, *seperti rajawali yang datang menyambar,* bergegas menuju mangsanya. Juruselamat kita memakai perumpamaan yang sama dalam menubuatkan kehancuran ini, bahwa *di mana ada bangkai, di situ burung nazar berkerumun* (Mat. 24:28, KJV: *di situ burung rajawali berkerumun*). Dan Uskup Patrick mencermati bahwa panji tentara Roma adalah seekor burung rajawali untuk membuat penggenapannya lebih menakjubkan. Bangsa ini dikatakan bermuka garang, yang menandakan perangai yang garang, bengis dan keras, yang tidak akan merasa iba dengan kelemahan dan kerapuhan anak-anak kecil ataupun orang-orang tua.

   (2) Bahwa negeri itu akan menjadi reruntuhan, dan semua hasilnya akan dimakan habis oleh tentara asing ini, yang merupakan akibat lazim dari suatu serangan, terutama jika itu dilakukan, seperti yang dilakukan oleh orang Roma ini, untuk menghajar para pemberontak: Ia *akan memakan habis hasil ternakmu dan hasil bumimu* (ay. 51), sehingga penduduknya akan kelaparan, sementara para penyerang makan sampai kenyang.

   (3) Bahwa kota-kota mereka akan dikepung, dan bahwa orang-orang yang dikepung akan begitu berkeras hati, dan para pengepungnya begitu gencar, hingga mereka akan mencapai keadaan yang luar biasa parah, dan pada akhirnya jatuh ke tangan musuh (ay. 52). Tidak ada tempat yang akan terluput, meskipun berkubu begitu kuat, bahkan Yerusalem sendiri, walaupun kota itu bertahan untuk waktu yang lama. Dua akibat yang lazim dari pengepungan yang lama di sini dinubuatkan:

[1] Kelaparan yang menyengsarakan, yang akan terjadi begitu hebatnya sampai-sampai, karena tidak ada makanan, mereka akan *membunuh dan memakan anak-anak mereka sendiri* (ay. 53). Kaum laki-laki akan berbuat demikian, kendati dengan ketangguhan mereka, dan kemampuan mereka untuk menahan lapar. Dan, walaupun diwajibkan oleh hukum alam untuk memberi nafkah bagi keluarga mereka, namun mereka akan menolak untuk membagi daging anak yang sudah dibantai secara biadab itu dengan istri dan anak-anak mereka yang kelaparan (ay. 54-55). Bahkan, kaum perempuan, wanita-wanita yang bermartabat, kendati dengan sifat mereka yang biasanya suka pilih-pilih makanan, dan kasih sayang mereka secara kodrati terhadap anak-anak mereka, namun, karena tidak ada makanan, akan melupakan segala perikemanusiaan sampai begitu jauh hingga mereka tega membunuh dan memakan anak-anak mereka (ay. 56-57). Marilah kita cermati juga di sini, betapa nasib yang menimpa mereka ini pasti akan menyusahkan bagi kaum wanita yang lemah dan manja. Dan marilah kita belajar untuk tidak memanjakan diri dalam kelemahan dan kemanjaan, sebab kita tidak pernah tahu nasib buruk apa yang bisa saja menimpa kita sebelum kita mati. Semakin manja kita, semakin berat bagi kita untuk menanggung kekurangan, dan semakin besar bahaya yang akan mengintai kita untuk mengorbankan akal sehat, agama, dan kasih sayang kodrati itu sendiri kepada tuntutan dan desakan hawa nafsu yang belum dimatikan dan dikuasai. Ancaman ini digenapi dalam arti yang sesungguhnya, lebih dari satu kali, dan menjadi cela yang kekal bagi bangsa Yahudi. Tidak pernah hal yang seperti ini dilakukan oleh orang Yunani ataupun orang Barbar, namun dalam pengepungan Samaria, seorang wanita *memasak anaknya sendiri* (2Raj. 6:28-29). Dan hal itu dibicarakan sebagai sesuatu yang biasa dilakukan di antara mereka dalam pengepungan Yerusalem oleh orang Babel (Rat. 4:10). Selain itu, dalam pengepungan terakhir oleh orang Roma, Yosefus (sejarawan Yahudi) menceritakan kepada

kita tentang seorang wanita bangsawan yang membunuh dan memakan anaknya sendiri, karena begitu parahnya kelaparan. Dan setelah ia memakan separuh dengan diam-diam (ay. 57), supaya ia dapat memakannya sendiri, gerombolan orang banyak, karena mencium bau daging, masuk ke dalam rumahnya. Kepada mereka, ia menunjukkan yang separuhnya lagi, yang telah ia simpan untuk dimakan nanti, dan mengajak mereka untuk berbagi daging itu bersamanya. Tidak ada yang terlalu biadab bagi orang-orang yang telah ditinggalkan Allah!

[2] Sakit-penyakit adalah akibat lazim lainnya dari pengepungan yang menyesakkan dan lama, dan hal itu diancamkan di sini: *Penyakit-penyakit yang jahat lagi lama* (ay. 59). Penyakit-penyakit ini akan terus mengikuti orang Yahudi ke mana pun mereka pergi sesudahnya, wabah Mesir, kusta, barah, dan borok yang busuk (ay. 60). Bahkan, seolah-olah kesengsaraan-kesengsaraan tertentu yang diancamkan di sini belum cukup, Musa menutup sederet penyakit itu dengan ungkapan *dan sebagainya* (ay. 61). Tuhan akan menimpakan ke atasmu berbagai-bagai penyakit, dan berbagai-bagai pukulan, meskipun penyakit dan pukulan itu *tidak tertulis dalam kitab Taurat ini*. Orang-orang yang ditimpa kutuk Allah akan mendapati bahwa separuh dari beratnya dan ngerinya kutuk itu tidak diberitahukan kepada mereka.

(4) Bahwa sangat banyak dari mereka akan binasa, sehingga pada mereka *hanya sedikit orang yang tertinggal* (ay. 62). Bangsa itu adalah bangsa yang telah dibuat menjadi sangat banyak secara ajaib oleh Allah, sehingga mereka menjadi *seperti bintang-bintang di langit banyaknya*. Akan tetapi, karena dosa mereka, mereka *menjadi berkurang dan membungkuk* (Mzm. 107:38-39). Diperkirakan bahwa dalam penghancuran bangsa Yahudi oleh orang Roma, seperti yang tampak dari penjelasan yang diberikan Yosefus tentangnya, lebih dari dua juta orang tewas oleh pedang di sejumlah tempat, selain orang-orang yang binasa karena kelaparan dan wabah penyakit. Dengan begitu, seluruh negeri porak-poranda dan berubah menjadi padang gurun.

Sungguh mengerikan perkataan itu (ay. 63), *seperti TUHAN bergirang karena kamu untuk berbuat baik kepadamu, demikianlah Dia akan bergirang karena kamu untuk membinasakan kamu.* Lihatlah di sini *kemurahan Allah dan juga kekerasan-Nya.* Belas kasihan di sini bersinar gilang-gemilang dalam kesenangan yang dirasakan Allah dalam berbuat baik, Dia bergirang di dalamnya. Namun, keadilan pun di sini tampak tidak kalah berkilaunya dalam kesenangan yang dirasakan-Nya dalam membinasakan orang-orang yang tidak bertobat. Bukan karena keadilan itu membuat makhluk ciptaan-Nya sengsara, melainkan karena keadilan itu menegaskan kehormatan-Nya sendiri dan melindungi tujuan-tujuan didirikannya pemerintahan-Nya. Lihatlah betapa dosa adalah perkara yang sangat jahat dan keji, yang sampai membuat Allah, yang kebaikan-Nya tidak terbatas itu, bergirang dalam kehancuran makhluk-makhluk ciptaan-Nya sendiri, bahkan orang-orang yang telah menjadi umat kesayangan-Nya.

(5) Bahwa orang-orang yang tersisa akan diserakkan ke berbagai bangsa. Hukuman ini melengkapi kutuk mereka: *TUHAN akan menyerakkan engkau ke antara segala bangsa* (ay. 64). Ancaman ini digenapi secara luar biasa dalam keadaan mereka yang terserak sekarang, sebab orang Yahudi dapat dijumpai di hampir semua negara yang dimiliki oleh orang Kristen ataupun orang Muslim. Dan jumlah mereka begitu banyak hingga dikatakan bahwa, jika mereka dapat bersatu dalam satu kepentingan bersama, mereka akan menjadi satu kumpulan yang sangat tangguh, dan mampu menghadapi negara-negara dan pemimpin-pemimpin yang paling kuat sekalipun. Tetapi mereka tinggal di bawah kuasa kutuk ini, dan begitu terserak sehingga mereka tidak dapat bersatu. Di sini dinubuatkan bahwa dalam keterserakan ini,

[1] Mereka tidak akan mempunyai agama, atau tidak mempunyai agama untuk kegunaan apa pun. Mereka tidak akan mempunyai bait suci, atau mezbah, atau imamat, karena mereka akan *beribadah kepada allah lain.* Sebagian penafsir berpendapat bahwa ancaman ini telah digenapi dengan dipaksanya orang Yahudi di negara-

negara lain untuk menyembah patung-patung yang ada di situ, yang membuat mereka sangat kesal.

[2] Mereka tidak akan mendapat tempat perhentian, tempat perhentian untuk tubuh mereka: *Tidak akan ada tempat berjejak bagi telapak kakimu* (ay. 65), sebaliknya, kakimu akan terus berpindah-pindah, entah dalam pengharapan untuk memperoleh keuntungan atau dalam ketakutan akan penganiayaan. Bagi semua orang Yahudi yang mengembara, tidak ada ketenangan pikiran (yang jauh lebih buruk), yang ada hanyalah *hati yang gelisah* (ay. 65). Mereka akan *kuatir akan hidup mereka* (ay. 66). Mereka akan lelah dengan terang maupun gelap, yang keduaduanya akan disambut baik oleh pikiran yang tenang, pada gilirannya masing-masing. Tetapi bagi mereka baik siang maupun malam akan menjadi kengerian (ay. 67). Seperti itulah keadaan Ayub dulu (Ayb. 7:4), tetapi bagi mereka keadaan ini akan berlangsung terus menerus dan selamanya. Kebutaan dan kegelapan yang dikatakan rasul Paulus telah terjadi pada bangsa Israel, dan kesalahan yang *membuat punggung mereka terus-menerus membungkuk* (Rm. 11:8-10), pasti menimbulkan kegelisahan dan kekejutan yang terus menerus. Orang-orang yang ketakutan siang dan malam, dan selalu merasa gelisah, akan menjadi siksaan bagi diri mereka sendiri, dan bagi semua orang di sekitar mereka. Biarlah orang-orang baik berjuang melawannya, dan tidak membiarkan masuk ketakutan yang menyiksa itu. Dan janganlah orang fasik merasa aman dalam kefasikannya, karena hati mereka tidak akan bisa bertahan, tidak pula tangan mereka akan kuat, saat kengerian-kengerian Allah mengatur barisan untuk melawan mereka. Orang-orang yang berkata *pada waktu pagi, ah, kalau malam sekarang,* dan *pada waktu malam, ah, kalau pagi sekarang*, menunjukkan, *pertama*, kegelisahan dan kerisauan yang terus-menerus, dengan mencaci maki waktu karena berjalan begitu lambat dan mengeluh betapa setiap menit terasa lama. Hendaklah waktu berharga bagi kita saat kita sedang mujur, maka waktu tidak akan begitu membosankan bagi kita saat kita se-

dang menderita, seperti yang akan terasa demikian jika kita tidak tahu menghargai waktu. *Kedua*, ketakutan dan kengerian yang terus-menerus, ketakutan pada pagi hari akan *panah yang terbang di waktu siang*, dan karena itu mereka berharap agar hari itu cepat berakhir. Tetapi apa yang terjadi kepada mereka sesudah hari berakhir? Saat malam tiba, hati yang gemetar itu tidak kalah cemasnya akan *kedahsyatan malam* (Mzm. 91:5-6). Berbahagialah orang-orang yang pikirannya, karena bersandar kepada Allah, *tenang dan tidak takut akan kedahsyatan malapetaka*. Amatilah di sini, kengerian timbul bukan hanya dari penglihatan mata, melainkan juga dari ketakutan di dalam hati, bukan hanya dari bahaya-bahaya yang nyata, melainkan juga dari bahaya-bahaya khayalan. Penyebab-penyebab ketakutan, setelah dicari tahu, sering kali terbukti sebagai ciptaan-ciptaan khayalan semata-mata.

2. Pada bagian penutup pasal ini, Allah mengancam akan meninggalkan mereka dalam keadaan seperti ketika Dia mendapati mereka semula, di *rumah perbudakan* (ay. 68): *TUHAN akan membawa engkau kembali ke Mesir*, yaitu kembali ke keadaan yang begitu menyedihkan seperti yang mereka alami ketika mereka menjadi budak orang Mesir, dan diperintah oleh orang Mesir dengan kejam. Allah telah membawa mereka keluar dari Mesir, dan berfirman, *mereka tidak akan melihatnya lagi* (17:16). Tetapi sekarang mereka akan direndahkan ke dalam keadaan perbudakan yang sama seperti yang pernah mereka alami di sana. Dijual kepada orang-orang asing saja sudah buruk, tetapi jauh lebih buruk dijual kepada musuh-musuh mereka. Bahkan para budak dihargai sebagai budak, tetapi seorang Yahudi akan mendapat nama yang begitu buruk yang menggambarkan segala sesuatu yang hina, sehingga ketika ia ditunjukkan untuk dijual, tidak ada orang yang mau membelinya. Hal ini akan membuat tuan yang menjualnya semakin kejam kepadanya. Tiga puluh orang Yahudi (kata orang) dijual seharga satu keping uang receh, seperti mereka menjual Juruselamat kita seharga tiga puluh keping uang.

3. Secara keseluruhan,

   (1) Penggenapan nubuat-nubuat ini atas bangsa Yahudi menunjukkan bahwa Musa berbicara melalui Roh Allah, yang pasti sudah dapat melihat kehancuran para pendosa sebelum itu terjadi. Dan Musa memberi mereka peringatan akan hal itu, supaya mereka dapat mencegahnya melalui pertobatan yang sungguh-sungguh dan pada waktunya, sebab jika tidak, mereka tidak akan dapat berdalih.

   (2) Marilah kita belajar dari sini untuk merasa gentar dan tidak berbuat dosa. Saya pernah mendengar tentang seorang yang fasik, yang, setelah membaca ancaman-ancaman dalam pasal ini, menjadi begitu geram sehingga ia merobek lembaran ini dari Alkitab, seperti Yoyakim membakar gulungan kitab milik Yeremia. Tetapi apa gunanya merusak sebuah salinan, sementara yang asli tetap tertulis dalam keputusan hikmat ilahi, yang olehnya telah ditetapkan tanpa dapat diubah bahwa *upah dosa ialah maut*, entah orang mau mendengarkan atau mengelak.✍

PASAL 29

Kata-kata pertama dari pasal ini adalah isi dari pasal itu sendiri, "Inilah perkataan kovenan" (ay. 1), yaitu perkataan yang berikut ini. Di sini ada,

I. Uraian singkat tentang tindakan-tindakan Allah terhadap mereka, untuk membawa mereka masuk ke dalam kovenan ini (ay. 2-8).
II. Perintah yang sungguh-sungguh kepada mereka untuk memegang kovenan itu (ay. 9).
III. Intisari dari kovenan itu sendiri (ay. 12-13).
IV. Perincian tentang orang-orang yang dibawa masuk ke dalam kovenan ini (ay. 10-11, 14-15).
V. Penjelasan singkat tentang rancangan agung dari kovenan ini, yaitu melawan penyembahan berhala (ay. 16-17).
VI. Pernyataan yang sangat sungguh-sungguh dan mengerikan tentang murka Allah melawan orang-orang yang yakin betul bahwa mereka akan selamat di jalan yang berdosa (ay. 18-28).
VII. Penutup dari persepakatan ini, dengan pembedaan antara hal-hal yang tersembunyi dan hal-hal yang disingkapkan (ay. 29).

Segala Belas Kasih Perlu Dikenang (29:1-9)

[1] Inilah perkataan perjanjian yang diikat Musa dengan orang Israel di tanah Moab sesuai dengan perintah TUHAN, selain perjanjian yang telah diikat-Nya dengan mereka di gunung Horeb. [2] Musa memanggil seluruh orang Israel berkumpul, lalu berkata kepada mereka: "Sudah kamu lihat segala yang dilakukan TUHAN di tanah Mesir di depan matamu terhadap Firaun dan terhadap semua pegawainya dan terhadap seluruh negerinya: [3] cobaan-cobaan yang

besar yang telah dilihat oleh matamu sendiri, tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang besar itu. 4 Tetapi sampai sekarang ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti atau mata untuk melihat atau telinga untuk mendengar. 5 Empat puluh tahun lamanya Aku memimpin kamu berjalan melalui padang gurun; pakaianmu tidak menjadi rusak di tubuhmu, dan kasutmu tidak menjadi rusak di kakimu. 6 Roti tidak kamu makan, anggur atau minuman yang memabukkan tidak kamu minum – supaya kamu tahu bahwa Akulah TUHAN, Allahmu. 7 Ketika kamu sudah sampai ke tempat ini, maka keluarlah Sihon, raja Hesybon, dan Og, raja Basan, mendatangi kita untuk berperang, dan kita memukul mereka kalah, 8 merebut negeri mereka dan memberikannya kepada orang Ruben, kepada orang Gad, dan kepada suku Manasye yang setengah itu menjadi milik pusaka mereka. 9 Sebab itu lakukanlah perkataan perjanjian ini dengan setia, supaya kamu beruntung dalam segala yang kamu lakukan.

Sebelumnya Musa sudah mengulangi dengan panjang lebar perintah-perintah yang harus dipatuhi oleh umat sebagai bagian kovenan mereka, dan janji-janji serta ancaman-ancaman yang akan dilaksanakan Allah, sesuai dengan perilaku mereka sebagai bagian dari kovenan itu, dan di sini keseluruhannya dirangkum dalam persepakatan bersama. Kovenan yang sudah dibuat sebelumnya diperbaharui di sini, dan Musa, dulu dan sekarang, masih tetap menjadi pengantaranya (ay. 1): *TUHAN memerintahkan Musa untuk mengikat perjanjian itu.* Musa sendiri, meskipun seorang raja di Yesyurun, tidak dapat membuat kovenan itu sendiri selain mengikuti petunjuk-petunjuk yang diberikan Allah kepadanya. Hamba-hamba Tuhan tidak berkuasa untuk menetapkan syarat-syarat kovenan. Mereka hanya berkewajiban untuk melepaskan meterainya. Kovenan ini dikatakan *selain perjanjian yang diikat di gunung Horeb.* Sebab, meskipun kovenannya sama, namun kovenan kali ini merupakan sebuah maklumat dan pengesahan yang baru. Ada kemungkinan bahwa sebagian orang Israel yang hidup pada waktu itu, meskipun belum cukup umur untuk dilibatkan, namun sudah cukup umur untuk memberikan persetujuan mereka sendiri terhadap kovenan yang dibuat di gunung Horeb. Sekalipun begitu, kovenan itu diperbaharui di sini. Perhatikanlah, orang-orang yang dengan khidmat sudah mengikat kovenan dengan Allah harus memanfaatkan segala kesempatan untuk melakukannya lagi, seperti orang-orang yang sangat suka dengan pilihan mereka sehingga tidak mau mengubahnya. Tetapi sebagian besar orang Israel pada waktu itu adalah angkatan baru, dan oleh karenanya kovenan itu harus dibuat secara baru dengan mereka, sebab pantas jika kovenan itu diperbaharui untuk anak-anak kovenan.

I. Surat perjanjian biasa dimulai dengan uraian singkat. Begitu pula dengan perjanjian ini, yang dimulai dengan pengulangan tentang perkara-perkara besar yang sudah diperbuat Allah untuk mereka,

   1. Sebagai dorongan bagi mereka untuk percaya bahwa Allah benar-benar akan menjadi Allah bagi mereka. Sebab Ia tidak akan berbuat begitu banyak untuk mereka seandainya Ia tidak merancang sesuatu yang lebih. Dan apa yang sudah dilakukan-Nya hingga saat ini hanyalah (seperti yang tampak dalam penggambarannya) merupakan pembuka atau pengantar bagi rencana-Nya ke depan. Bahkan, Ia telah menunjukkan diri-Nya sebagai Allah dalam apa yang sudah dilakukan-Nya hingga saat ini untuk mereka, yang dapat membesarkan harapan-harapan mereka akan sesuatu yang besar, dan memenuhi jangkauan serta cakupan yang luas dari janji yang penuh makna itu, bahwa Allah akan menjadi Allah bagi mereka.
   2. Sebagai ajakan bagi mereka untuk menjadi umat yang patuh terhadap-Nya, dengan menimbang apa yang sudah dilakukan-Nya untuk mereka.

II. Sebagai bukti dari apa yang diketengahkannya di sini, Musa meminta mereka untuk mempercayai mata mereka sendiri (ay. 2): *Sudah kamu lihat segala yang dilakukan TUHAN.* Indra-indra mereka sendiri adalah bukti yang tak terbantahkan atas perkara itu, bahwa Allah telah melakukan hal-hal yang besar untuk mereka. Akal budi mereka sendiri adalah hakim yang tak kurang cakap atas apa yang disimpulkan Musa dari semuanya itu: *Sebab itu lakukanlah perkataan perjanjian ini dengan setia* (ay. 9).

III. Hal-hal ini disampaikan Musa secara terinci, untuk menunjukkan kuasa dan kebaikan Allah dengan tampil bagi mereka.

   1. Pembebasan mereka dari Mesir (ay. 2-3). Melalui tanda-tanda dan mujizat-mujizat yang menakjubkan, Firaun terkena tulah dan dipaksa untuk membiarkan mereka pergi. Dan Israel diuji (sebab berbagai tanda dan mujizat itu disebut sebagai *cobaan-cobaan*), apakah mereka mau mempercayai Allah untuk melindungi mereka dari tulah-tulah itu, dan menyelamatkan mereka dengan semua tulah itu.

2. Perilaku mereka ketika melewati padang gurun selama empat puluh tahun (ay. 5-6). Di sana mereka dipimpin, diberi pakaian, dan diberi makan, melalui mujizat-mujizat. Meskipun jalan-jalan di padang gurun itu bukan hanya tidak diketahui, tetapi juga belum pernah diinjak orang, namun Allah memelihara mereka sehingga mereka tidak tersesat di sana. Dan seperti yang dicermati Uskup Patrick, pada saat Paskah, ketika mereka siap menempuh perjalanan kasut-kasut yang oleh ketetapan Allah mereka kenakan di Mesir, tidak pernah menjadi usang, tetapi bisa mereka pakai sampai ke Kanaan (Kel. 12:11). Meskipun mereka tidak hidup dengan makanan yang menyegarkan hati, dan anggur yang menyukakan, melainkan dengan manna dan air dari gunung batu, namun mereka menjadi orang-orang yang kuat dan berani, orang-orang perkasa, dan mampu pergi berperang. Melalui mujizat-mujizat ini, mereka menjadi tahu bahwa Tuhan adalah Allah, dan melalui belas kasih ini, mereka menjadi tahu bahwa Dia adalah Allah mereka.
3. Kemenangan yang mereka peroleh belum lama ini atas raja Sihon dan Og, dan atas negeri yang baik yang telah mereka duduki itu (ay. 7-8). Baik belas kasih yang dulu maupun belas kasih yang baru haruslah kita manfaatkan sebagai dorongan untuk berlaku taat.

IV. Dengan menyampaikan kenangan singkat ini,

1. Musa meratapi kebodohan mereka: *Tetapi sampai sekarang ini TUHAN tidak memberi kamu akal budi untuk mengerti* (ay. 4). Bukan Allah yang harus dipersalahkan atas kebodohan, kedunguan, dan ketidakpercayaan mereka, seolah-olah saat mereka hendak berdiri untuk menerima anugerah-Nya dan memohon, Ia menolak memberikannya. Tidak, tetapi kesalahan itu terpancang kuat pada diri mereka sendiri. "Tuhan, yang adalah Bapa segala roh, Allah yang mengikat kovenan dengan-mu, dan yang selalu begitu kaya akan belas kasih kepadamu, tidak diragukan lagi akan memahkotai semua pemberian-Nya yang lain. Ia pasti akan memberimu hati untuk mengerti dan mata untuk melihat, seandainya kamu, dengan hatimu yang selalu tidak mau patuh dan melawan, mengacaukan segala niat baik-Nya dan menerima anugerah-Nya dengan sia-sia." Perhatikanlah,

(1) Telinga yang mendengar, mata yang melihat, dan hati yang mengerti, adalah pemberian Allah. Semua orang yang memilikinya, mendapatkannya dari Dia.

(2) Allah tidak hanya memberikan makanan dan pakaian, melainkan juga kekayaan dan harta milik yang banyak, kepada banyak orang yang tidak diberi-Nya anugerah. Banyak orang menikmati pemberian-pemberian, namun tidak mempunyai hati untuk mengenali sang Pemberi, atau maksud dan pemakaian yang benar dari pemberian-pemberian-Nya itu.

(3) Kesiapan Allah untuk berbuat baik kepada kita dalam hal-hal lain adalah bukti nyata bahwa jika kita tidak mendapat anugerah, pemberian terbaik dari semua pemberian itu, maka itu salah kita sendiri dan bukan kesalahan-Nya. Ia ingin mengumpulkan kita, tetapi kita tidak mau.

2. Musa memerintahkan mereka untuk taat: *Sebab itu lakukanlah dengan setia* (ay. 9). Perhatikanlah, kita terikat dalam kewajiban memberi syukur dan kepentingan, serta dalam keharusan dan kesetiaan, untuk *melakukan perkataan perjanjian dengan setia.*

Perjanjian Diperbaharui (29:10-29)

10 Kamu sekalian pada hari ini berdiri di hadapan TUHAN, Allahmu: para
kepala sukumu, para tua-tuamu dan para pengatur pasukanmu, semua laki-
laki Israel, 11 anak-anakmu, perempuan-perempuanmu dan orang-orang
asing dalam perkemahanmu, bahkan tukang-tukang belah kayu dan tukang-
tukang timba air di antaramu, 12 untuk masuk ke dalam perjanjian TUHAN,
Allahmu, yakni sumpah janji-Nya, yang diikat TUHAN, Allahmu, dengan eng-
kau pada hari ini, 13 supaya Ia mengangkat engkau sebagai umat-Nya pada
hari ini dan supaya Ia menjadi Allahmu, seperti yang difirmankan-Nya kepa-
damu dan seperti yang dijanjikan-Nya dengan sumpah kepada nenek mo-
yangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub. 14 Bukan hanya dengan
kamu saja aku mengikat perjanjian dan sumpah janji ini, 15 tetapi dengan
setiap orang yang ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita, yang
berdiri di hadapan TUHAN, Allah kita, dan juga dengan setiap orang yang
tidak ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita. 16 Sebab kamu ini
tahu, bagaimana kita diam di tanah Mesir dan bagaimana kita berjalan dari
tengah-tengah segala bangsa yang negerinya kamu lalui, 17 dan kamu sudah
melihat dewa kejijikan dan berhala mereka, yakni kayu dan batu, emas dan
perak itu, yang ada terdapat pada mereka. 18 Sebab itu janganlah di antara-
mu ada laki-laki atau perempuan, kaum keluarga atau suku yang hatinya
pada hari ini berpaling meninggalkan TUHAN, Allah kita, untuk pergi ber-
bakti kepada allah bangsa-bangsa itu; janganlah di antaramu ada akar yang
menghasilkan racun atau ipuh. 19 Tetapi apabila seseorang pada waktu men-

dengar perkataan sumpah serapah ini menyangka dirinya tetap diberkati, dengan berkata: Aku akan selamat, walaupun aku berlaku degil – dengan demikian dilenyapkannya baik tanah yang kegenangan maupun yang kekeringan – 20 maka TUHAN tidak akan mau mengampuni orang itu, tetapi murka dan cemburu TUHAN akan menyala atasnya pada waktu itu; segenap sumpah serapah yang tertulis dalam kitab ini akan menghinggapi dia, dan TUHAN akan menghapuskan namanya dari kolong langit. 21 TUHAN akan memisahkan orang itu dari segala suku Israel supaya dia mendapat celaka, sesuai dengan segala sumpah serapah perjanjian yang tertulis dalam kitab hukum Taurat ini. 22 Maka keturunan yang akan datang, yakni anak-anakmu yang bangkit sesudah kamu, dan orang asing yang datang dari negeri jauh akan berkata – apabila mereka melihat hajaran dan penyakit yang dijatuhkan TUHAN ke negeri itu, 23 seluruh tanahnya yang telah hangus oleh belerang dan garam, yang tidak ditaburi, tidak menumbuhkan apa-apa dan tidak ada tumbuh-tumbuhan apa pun yang timbul dari padanya, seperti pada waktu ditunggangbalikkan-Nya Sodom, Gomora, Adma dan Zeboim, yakni yang ditunggangbalikkan TUHAN dalam murka dan kepanasan amarah-Nya – 24 bahkan segala bangsa akan berkata: Apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri ini? Apakah artinya murka yang hebat bernyala-nyala ini? 25 Maka orang akan menjawab: Sebab mereka itu telah melalaikan perjanjian TUHAN, Allah nenek moyang mereka, yakni perjanjian yang diikat-Nya dengan mereka ketika mereka dibawa-Nya keluar dari tanah Mesir, 26 dan sebab mereka itu sudah pergi berbakti kepada allah lain dan sujud menyembah kepadanya, yakni allah yang tidak dikenal mereka dan yang tidak diberikan TUHAN kepada mereka sebagai bagiannya. 27 Itulah sebabnya murka TUHAN bangkit terhadap negeri ini, sehingga didatangkan ke atasnya segala kutuk yang tertulis dalam kitab ini: 28 TUHAN telah menyentakkan mereka dari tanah mereka dalam murka dan kepanasan amarah dan gusar-Nya yang hebat, lalu melemparkan mereka ke negeri lain, seperti yang terjadi sekarang ini. 29 Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampai selama-lamanya, supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini."

Dari panjangnya kalimat-kalimat di sini, dan dari berlimpah serta tajamnya ungkapan-ungkapannya, tampak bahwa Musa, karena sudah mendekati akhir dari perkataannya, merasa sangat bergairah dan bersemangat, dan sangat ingin menanamkan apa yang sudah dikatakannya ke dalam pikiran umat yang tidak berpikir ini. Untuk mengikat mereka lebih erat lagi pada Allah dan kewajiban, ia di sini menutup tawaran, seperti yang tampak dalam penggambarannya, antara mereka dan Allah, sebuah kovenan kekal, yang tidak akan dilupakan Allah dan tidak boleh mereka lupakan. Dan ia melakukannya dengan ungkapan yang sangat khidmat untuk menggantikan upacara lahiriah yang tidak dilaksanakan (Kel. 24:4, dst.). Ia tidak menuntut persetujuan dari mulut mereka, tetapi memperhadapkan perkaranya secara jelas di depan mereka, dan kemudian menyerahkannya kepada Allah dan hati nurani mereka sendiri. Amatilah,

I. Pihak-pihak dalam kovenan ini.

1. Dengan Tuhan Allah merekalah mereka mengikat kovenan (ay. 12). Kepada Dialah mereka harus menyerahkan diri, dan kepada Dialah mereka harus menggabungkan diri. "Itu adalah sumpah-Nya. Ia telah menyusun kovenan itu dan menetapkannya. Ia menuntut persetujuanmu terhadap kovenan itu. Ia telah bersumpah kepadamu, dan kepada-Nya engkau harus disumpah." Ini menuntut kita untuk bersikap tulus dan sungguh-sungguh, rendah hati dan hormat, dalam segala persepakatan-kovenan kita dengan Allah. Mengingat bahwa Dia yang mengikat kovenan dengan kita adalah Allah yang Mahabesar, yang mengenal kita dengan sempurna dan yang mempunyai kekuasaan sepenuhnya atas diri kita.
2. Semua orang Israel harus dibawa masuk ke dalam kovenan dengan-Nya. Mereka semua dipanggil untuk hadir (ay. 2), dan semuanya datang berkumpul seperti yang diperintahkan. Dan mereka diberi tahu (ay. 10) apa maksud dari kedatangan mereka menghadap Allah sekarang dalam satu tubuh, yaitu mereka akan masuk ke dalam kovenan dengan-Nya.

   (1) Bahkan para pembesar mereka, yaitu para kepala suku mereka, para tua-tua dan pengatur pasukan mereka, tidak boleh berpikiran bahwa akan merendahkan kehormatan mereka, atau mengurangi kekuasaan mereka, jika mereka memasang kuk kovenan ini pada leher mereka, dan menghelanya bersama mereka. Justru merekalah yang harus masuk ke dalam kovenan itu terlebih dahulu, untuk memberi contoh yang baik kepada para bawahan mereka.

   (2) Bukan kaum laki-laki saja, melainkan juga istri dan anak-anak mereka, harus masuk ke dalam kovenan ini. Meskipun istri dan anak-anak mereka tidak dihitung dan dihimpun, namun mereka harus *menggabungkan diri kepada Tuhan* (ay. 11). Amatilah, bahkan anak-anak kecil dapat dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah, dan harus diterima bersama-sama dengan orangtua mereka. Anak-anak kecil, yang begitu kecil hingga harus digendong, harus dibawa kepada Kristus, dan akan diberkati oleh-Nya, sebab *orang-orang seperti itulah* yang empunya *kerajaan Allah*.

(3) Bukan kaum laki-laki Israel saja, melainkan juga orang asing yang ada dalam perkemahan mereka, dibawa masuk ke dalam kovenan dengan Allah Israel ini, asalkan ia sudah menganut agama mereka hingga meninggalkan semua allah palsu. Sebab dia juga, meskipun orang asing, dalam hal ini harus dipandang sebagai *anak Abraham* (Luk. 19:9). Ini adalah petunjuk awal dari perkenanan terhadap orang-orang bukan Yahudi, dan kebaikan yang disediakan Allah untuk mereka.

(4) Bukan orang-orang merdeka saja, melainkan juga tukang-tukang belah kayu dan tukang-tukang timba air, pekerja kasar yang paling hina yang ada di antara mereka. Perhatikanlah, sama seperti tak ada orang yang terlalu besar untuk menempatkan diri mereka di bawah ikatan-ikatan kovenan, demikian pula tak ada orang yang terlalu hina untuk mewarisi berkat-berkat dari kovenan itu. Di dalam Kristus tidak dibuat perbedaan antara *budak dan orang merdeka* (Kol. 3:11). *Adakah engkau hamba waktu engkau dipanggil? Itu tidak apa-apa* (1Kor. 7:21).

(5) Bukan hanya orang-orang yang sekarang hadir menghadap Allah dalam perkumpulan yang khidmat ini yang dibawa ke dalam kovenan, melainkan juga orang-orang yang tidak ada di sana bersama-sama dengan mereka (ay. 15): *Sama seperti dengan setiap orang yang ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita, demikian pula dengan setiap orang yang tidak ada di sini pada hari ini bersama-sama dengan kita.* Begitulah ayat itu harus diartikan menurut Uskup Patrick. Yaitu,

[1] Orang-orang yang tinggal di rumah termasuk di dalamnya. Meskipun mereka tidak bisa datang karena sakit atau urusan penting, mereka karena itu tidak boleh menganggap diri tidak diikutsertakan. Tidak, setiap orang Israel ikut berbagi dalam berkat-berkat bersama. Orang-orang yang tinggal di rumah turut berbagi jarahan, dan karena itu setiap orang Israel harus mengakui bahwa ia terikat oleh persetujuan dari perwakilan mereka. Orang-orang yang tidak bisa pergi ke rumah Tuhan harus menjaga persekutuan rohani dengan orang-orang yang

pergi, dan hadir secara rohani ketika mereka tidak hadir secara jasmani.

[2] Angkatan-angkatan yang akan datang termasuk di dalamnya. Bahkan, salah satu terjemahan bahasa Aram membacanya, *semua angkatan yang sudah ada sejak hari-hari pertama dunia, dan semua yang akan muncul sampai akhir seluruh dunia, berdiri bersama kita di sini pada hari ini.* Dan dengan demikian, dengan memandang kovenan ini sebagai masa dispensasi yang melambangkan kovenan anugerah, kita melihat suatu kesaksian yang mulia akan sang Pengantara dari kovenan itu, yang *tetap sama, baik kemarin maupun hari ini dan sampai selama-lamanya.*

II. Rangkuman dari kovenan ini. Semua perintah dan semua janji dari kovenan itu termuat dalam hubungan-kovenan antara Allah dan mereka (ay. 13). Bahwa mereka akan ditetapkan, *diangkat, sebagai umat-Nya*, untuk mematuhi dan menaati-Nya, untuk mengabdi kepada-Nya dan bergantung pada-Nya. Dan bahwa Ia akan menjadi Allah bagi mereka, sesuai dengan maksud dari kovenan yang dibuat dengan bapak leluhur mereka, untuk membuat mereka kudus, luhur, dan bahagia. Bapak leluhur mereka disebutkan di sini, *Abraham, Ishak,* dan *Yakub*, sebagai teladan-teladan kesalehan, yang harus berusaha ditiru oleh orang-orang yang mengharapkan keuntungan apa saja dari kovenan yang dibuat dengan mereka itu. Perhatikanlah, perenungan yang semestinya tentang hubungan yang kita miliki dengan Allah sebagai Allah kita, dan tentang kewajiban yang mengikat kita sebagai umat bagi-Nya, cukup untuk menghantar kita pada semua tugas dan semua penghiburan dari kovenan itu.

III. Maksud utama dari pembaharuan terhadap kovenan ini pada saat ini adalah untuk membentengi mereka terhadap godaan-godaan penyembahan berhala. Meskipun dosa-dosa lain akan menjadi kehancuran si pendosa, namun ini adalah dosa yang kemungkinan akan menjadi *kehancuran* mereka. Nah, mengenai hal ini Musa menunjukkan,

1. Bahaya yang mengintai mereka untuk tergoda pada penyembahan berhala (ay. 16-17): "*Kamu ini tahu bahwa kita diam di*

tanah Mesir, sebuah negeri yang kecanduan penyembahan berhala. Sungguh baik seandainya di antara kamu tidak ada sisa-sisa dari penularan penyembahan berhala itu. Kita telah *melalui bangsa-bangsa lain*, *bangsa Edom, bangsa Moab*, dan lain-lain, dan sudah *melihat dewa kejijikan* dan *berhala mereka*. Dan sebagian dari antara kamu, ada kemungkinan, sudah sangat menyukainya, dan masih menginginkannya, dan lebih suka menyembah dewa kayu yang bisa mereka lihat daripada Roh tak terhingga yang tidak pernah mereka lihat." Diharapkan bahwa ada orang-orang di antara mereka yang, semakin mereka melihat dewa kejijikan dan berhala ini, semakin mereka membencinya. Tetapi ada orang-orang yang terpana ketika memandangnya, melihat hal-hal yang terkutuk itu, dan menginginkannya.

2. Bahaya yang mengintai mereka jika mereka menyerah pada godaan itu. Musa memberi mereka peringatan yang baik: mereka sendiri yang harus menanggung akibatnya jika mereka meninggalkan Allah untuk beribadah kepada berhala-berhala. Jika mereka tidak mau diikat dan ditahan oleh perintah-perintah kovenan, maka mereka akan mendapati bahwa kutukan-kutukan dari kovenan itu akan cukup kuat untuk mengikat dan menahan mereka.

   (1) Penyembahan berhala akan menjadi kehancuran orang per orang dan keluarga mereka (ay. 18-21). Amatilah bagaimana ini terjadi,

      [1] Dengan si pendosa tersebut (ay. 18). *Pertama*, dia adalah orang yang *hatinya berpaling meninggalkan Allahnya*. Di sanalah kejahatan itu dimulai, di dalam *hati yang jahat dan tidak percaya*, yang mencondongkan orang untuk *murtad dari Allah yang hidup* kepada berhala-berhala yang mati. Orang bahkan tergoda pada dosa ini ketika mereka dibuat menyimpang oleh hawa nafsu dan khayalan mereka sendiri. Orang-orang yang mulai berpaling dari Allah, dengan mengabaikan kewajiban mereka kepada-Nya, dengan mudah tertarik pada allah-allah lain. Dan orang-orang yang beribadah kepada allah-allah lain pasti berpaling dari Allah yang benar. Sebab, Ia tidak membolehkan adanya saingan. Ia

ingin menjadi segala-galanya atau tidak sama sekali. *Kedua*, si pendosa tersebut adalah *akar yang menghasilkan racun atau ipuh*. Yaitu, ia adalah orang yang berbahaya. Karena ia sendiri diracuni oleh dasar-dasar ajaran dan kecenderungan-kecenderungan yang buruk, dengan penghinaan secara diam-diam terhadap Allah Israel dan ketetapan-ketetapan-Nya, dan pemujaan terhadap allah bangsa-bangsa, maka ia berusaha, dengan segala cara, untuk merusak dan meracuni orang lain dan menarik mereka pada penyembahan berhala. Inilah orang yang buahnya adalah *racun* (demikian kata itu diterjemahkan (Hos. 10:4, KJV) dan *ipuh*. Hal ini sangat menimbulkan murka Allah, dan akan menjadi, bagi semua yang tergoda olehnya, *kepahitan pada akhirnya*. Hal ini dirujuk oleh sang rasul dalam Ibrani 12:15, di mana dalam hal yang sama ia memperingatkan kita untuk berjaga-jaga terhadap orang-orang yang akan menggoda kita untuk meninggalkan iman Kristen. Mereka adalah rumput liar atau lalang di ladang, yang, jika dibiarkan begitu saja, akan menyebar memenuhi seluruh ladang. Ragi yang sedikit ini mengancam akan menyebar ke seluruh adonan.

[2] Rasa amannya di dalam dosa. Ia meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia kebal hukum, meskipun ia bersikeras dalam kedurhakaannya (ay. 19). Walaupun ia *mendengar perkataan sumpah serapah*, sehingga ia tidak dapat beralasan tidak mengetahui bahaya yang mengancam, seperti para penyembah berhala lain, namun ia *menyangka dirinya tetap diberkati*. Ia menganggap dirinya aman dari murka Allah Israel, di bawah perlindungan dewa-dewa berhalanya. K*arena itu ia berkata*, "*Aku akan selamat*, meskipun dalam agamaku aku dipimpin, bukan oleh ketetapan Allah, melainkan oleh khayalanku sendiri. Aku menghilangkan rasa haus dengan bermabuk-mabukkan, dan menambahkan satu perbuatan fasik dengan perbuatan fasik lain." Para penyembah berhala itu seperti pemabuk, hati mereka terpatri keras pada berhala-berhala mereka, dan mereka gigih menarik orang lain ke dalamnya bersama mereka. Pesta-pora biasanya menyertai penyembahan berhala mereka (1Ptr. 4:3), se-

hingga ini menjadi celaka bagi para pemabuk, terutama pemabuk-pemabuk Efraim, yang ketika siuman, karena merasa haus, *akan mencari anggur lagi* (Ams. 23:35). Dan orang-orang yang membuat diri mereka mabuk untuk menghormati berhala-berhala mereka adalah yang terburuk dari para pemabuk. Perhatikanlah, *pertama*, ada banyak orang yang berada di bawah kutukan Allah, namun menyangka dirinya diberkati. Tetapi akan segera didapati bahwa dengan menyangka diri mereka diberkati, mereka hanya menipu diri mereka sendiri. *Kedua*, orang-orang yang sudah membuat diri mereka sendiri percaya bahwa mereka akan selamat meskipun terus berjalan di jalan dosa, mereka itu telah matang bagi kehancuran, dan sedikit saja harapan bagi mereka untuk bertobat. *Ketiga*, kemabukan adalah dosa yang mengeraskan hati, dan membuat bejat hati nurani, sama seperti dosa-dosa lain. Kemabukan adalah dosa yang secara mengherankan membuat orang tetap tergoda, meskipun mereka baru saja merasakan masalah yang ditimbulkannya. Dan herannya, mereka juga senang menarik orang lain ke dalam dosa itu (Hab. 2:15). Begitu jugalah penyembahan berhala, dosa yang menjerat seperti itu.

[3] Tindakan Allah yang keras dan adil terhadap si pendosa karena dosa berhala itu, dan karena penghinaan durhaka yang diperbuatnya terhadap Allah dengan berkata bahwa ia akan selamat meskipun ia terus berdosa, dan dengan demikian mendustakan kebenaran kekal (Kej. 3:4). Hampir tidak ada ancaman dalam seluruh kitab Allah yang terdengar lebih mengerikan daripada ancaman ini. Oh, semoga saja orang-orang berdosa yang lancang mau membacanya dan gemetar! Sebab kitab Allah bukanlah hantu jadi-jadian untuk menakut-nakuti anak-anak dan orang-orang bodoh, melainkan pernyataan yang sungguh-sungguh tentang murka Allah melawan kekafiran dan kejahatan manusia (ay. 20-21). *Pertama, TUHAN tidak akan mau mengampuni orang itu.* Hari-hari penangguhan-Nya, yang disalahgunakan orang itu, akan dipersingkat, dan tidak akan ada belas kasih yang diingat di tengah-tengah penghakiman. *Kedua, murka dan*

cemburu TUHAN, yang merupakan murka yang paling ganas, *akan menyala atasnya*, seperti asap dapur perapian. *Ketiga*, *sumpah serapah yang tertulis* akan *menghinggapi dia*, tidak hanya menimpanya untuk menakut-nakuti dia, tetapi juga tinggal di atasnya, untuk menenggelamkannya ke neraka yang paling dalam (Yoh. 3:36). *Keempat*, *namanya akan dihapuskan*, yaitu, ia sendiri akan dibinasakan, dan kenangan tentang dia akan membusuk dan lenyap bersamanya. *Kelima*, ia akan *dipisahkan supaya mendapat celaka*, yang merupakan pengertian paling tepat dari sebuah kutukan. Ia akan terputus dari semua kebahagiaan dan semua harapan untuk bahagia, dan ditandai untuk sengsara tanpa obat penawar. Dan *yang terakhir,* semua ini *sesuai dengan sumpah serapah perjanjian*, yang merupakan kutukan yang paling menakutkan, karena merupakan pembalasan yang adil atas anugerah yang disalahgunakan.

(2) Penyembahan berhala akan menjadi kehancuran bangsa mereka. Penyembahan berhala akan mendatangkan malapetaka-malapetaka ke atas negeri yang tidak menghiraukan akar kepahitan ini, dan terjangkiti olehnya. Sejauh dosa itu menyebar, sejauh itu pula penghakiman itu akan menyebar.

[1] Kehancuran itu digambarkan. Kehancuran itu dimulai dengan tulah-tulah dan sakit penyakit (ay. 22), untuk menguji apakah mereka akan dibuat berbalik melalui penghakiman-penghakiman yang kecil. Akan tetapi, jika mereka tidak mau, itu akan berakhir dengan penunggangbalikkan sehabis-habisnya, seperti penunggangbalikkan Sodom (ay. 23). Sama seperti lembah itu, yang sudah seperti taman Tuhan yang subur, diubah menjadi danau garam dan belerang, demikian pula tanah Kanaan akan dibuat menjadi sunyi sepi dan tandus, seperti yang terjadi sejak penghancurannya yang terakhir oleh bangsa Romawi. Danau Sodom berbatasan dekat dengan tanah Israel, supaya melaluinya mereka dapat diingatkan akan kejahatan Sodom. Akan tetapi, karena tidak belajar dari peringatan itu, mereka dibuat

seperti Sodom dalam kehancuran, sama seperti mereka sudah menyerupai Sodom dalam dosa.

[2] Alasan untuk itu ditanyakan, dan ditetapkan. *Pertama*, alasan itu akan ditanyakan oleh *keturunan yang akan datang* (ay. 22), yang akan mendapati bahwa keadaan bangsa mereka, dalam segala hal, adalah kebalikan dari keadaan yang dulu. Dan, ketika mereka membaca sejarah maupun janji itu, mereka akan terperanjat melihat perubahan itu. Orang asing juga, dan bangsa-bangsa di sekitar mereka, serta orang perorangan, akan bertanya, *apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri ini?* (ay. 24). Demikian pula kehancuran-kehancuran besar digambarkan di tempat lain sebagai sesuatu yang membuat tercengang orang-orang yang melihatnya (1Raj. 9:8-9; Yer. 22:8-9). Sudah waktunya bagi negeri-negeri sekitar untuk gemetar ketika penghakiman *dimulai* seperti itu *pada rumah Allah* (1Ptr. 4:17). Penekanan dari pertanyaan itu haruslah ditempatkan pada *negeri ini*, negeri Kanaan, negeri yang baik ini, tanah yang permai di antara semua negeri, negeri yang berlimpah-limpah susu dan madunya. Sangat disayangkan bahwa negeri yang baik seperti ini sampai menjadi sunyi sepi, tetapi ini belum yang terburuk. Negeri itu juga adalah tanah *suci*, tanah Israel, bangsa yang mengikat kovenan dengan Allah. Negeri itu adalah negeri Imanuel, negeri di mana Allah dikenal dan disembah, namun demikian negeri itu menjadi tandus seperti itu. Perhatikanlah,

1. Bukan hal baru bagi Allah untuk mendatangkan penghakiman-penghakiman yang menghancurkan ke atas suatu bangsa yang mengaku dekat dengan-Nya (Am. 3:2).
2. Ia tidak pernah melakukan ini tanpa alasan yang baik.
3. Sudah menjadi kepentingan kita untuk menanyakan alasannya, supaya kita dapat memuliakan Allah dan belajar dari peringatan. *Kedua*, alasannya ditetapkan di sini, sebagai jawaban atas pertanyaan itu. Perkaranya akan begitu jelas hingga semua orang akan

berkata, itu karena mereka *telah melalaikan perjanjian TUHAN, Allah nenek moyang mereka* (ay. 25). Perhatikanlah, Allah tidak pernah meninggalkan siapa pun sebelum mereka terlebih dulu meninggalkan Dia. Tetapi orang-orang yang meninggalkan Allah nenek moyang mereka sudah sewajarnya dicoret dari warisan nenek moyang mereka. Mereka pergi dan *berbakti kepada allah lain* (ay. 26), allah-allah yang tidak mereka kenal, yang tidak harus mereka sembah dalam kewajiban ataupun rasa syukur. Sebab Allah tidak memberikan makhluk-makhluk ciptaan untuk kita layani, tetapi untuk melayani kita. Dan juga mereka tidak melakukan kebaikan kepada kita, seperti sebagian orang membacanya, lebih daripada apa yang Allah mampukan mereka lakukan. Oleh sebab itu, kita berutang kepada sang Pencipta, dan bukan kepada makhluk ciptaan. Karena inilah Allah murka terhadap bangsa Israel itu (ay. 27), dan *menyentakkan mereka dalam murka* (ay. 28). Jadi, betapa pun mengerikannya kehancuran itu, Tuhan bertindak benar di dalamnya, yang diakui dalam Daniel 9:11-14. Menurut Tuan Ainsworth, "Dengan demikian hukum Musa meninggalkan orang-orang berdosa di bawah kutukan, dan membuat mereka *dicabut dari tanah Tuhan*. Tetapi anugerah Kristus kepada orang-orang berdosa yang bertobat dan percaya menanam mereka kembali *di tanah mereka, dan mereka tidak akan dicabut lagi*, karena dipelihara oleh kuasa Allah" (Am. 9:15).

[3] Musa menutup nubuatannya tentang penolakan orang-orang Yahudi tepat seperti Rasul Paulus menutup perkataannya tentang pokok bahasan yang sama, ketika nubuatan itu mulai digenapi (Rm. 11:33), *sungguh tak terselidiki keputusan-keputusan-Nya dan sungguh tak terselami jalan-jalan-Nya!* Demikian pula di sini (ay. 29), *hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita.* Sebagian orang membuatnya menjadi satu kalimat, *hal-hal yang tersembunyi dari Tuhan Allah kita disingkapkan kepada kita dan anak-anak kita*, sejauh kita ber-

kepentingan untuk mengetahuinya, dan *Ia tidak berbuat demikian kepada bangsa-bangsa lain*. Tetapi kita membuatnya menjadi dua kalimat, yang dengannya, *pertama*, kita dilarang untuk mencari-cari tahu karena rasa penasaran rancangan-rancangan yang tersembunyi dari Allah, dan berusaha menemukan jawabannya. Jawaban yang lengkap diberikan untuk pertanyaan itu, *apakah sebabnya TUHAN berbuat demikian kepada negeri ini?* Itu sudah cukup untuk membenarkan Allah dan menegur kita. Tetapi bisa jadi ada yang bertanya lebih jauh mengapa Allah mau mengadakan mujizat-mujizat secara besar-besaran seperti itu untuk membentuk sebuah umat, yang kemurtadan dan kehancurannya sudah Ia lihat dengan jelas. Mengapa Ia, dengan anugerah-Nya yang mahakuasa, tidak mencegahnya. Atau apa yang masih berniat untuk dilakukan-Nya dengan mereka? Jika ada yang bertanya seperti itu, hendaklah mereka tahu bahwa ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dan karena itu tidak pantas untuk ditanyakan. Sungguh lancang bagi kita untuk mengorek-ngorek *Arcana imperii – rahasia-rahasia pemerintahan*, dan untuk menanyakan alasan-alasan dari apa yang ada, yang *tidak perlu kita ketahui*. Lihat Kisah Para Rasul 1:7; Yohanes 21:22; Kolose 2:18. *Kedua*, kita diperintahkan dan didorong untuk mencari tahu dengan tekun apa yang telah dinyatakan Allah: hal-hal *yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita*. Perhatikanlah,

1. Walaupun Allah merahasiakan banyak rancangan-Nya, namun ada cukup banyak yang dinyatakan untuk memuaskan dan menyelamatkan kita. Ia *tidak pernah melalaikan apa yang berguna bagi kita*, tetapi hanya apa yang baik bagi kita untuk tidak kita ketahui.
2. Kita harus mengusahakan diri kita, dan juga anak-anak kita, mengenal perkara-perkara tentang Allah yang dinyatakan. Kita tidak hanya diperbolehkan untuk menyelidikinya, tetapi juga berkepentingan untuk melakukannya. Itu adalah perkara-perkara yang sa-

ngat penting untuk diketahui oleh kita dan anggota keluarga kita. Itu adalah peraturan-peraturan yang harus kita jadikan pedoman hidup, dan pemberian-pemberian yang harus kita gunakan untuk menopang hidup kita. Dan karena itu, kita harus mempelajarinya sendiri dengan tekun, dan mengajarkannya dengan tekun kepada anak-anak kita.

3. Semua pengetahuan yang kita peroleh dimaksudkan untuk kita terapkan, sebab inilah tujuan dari semua wahyu ilahi. Bukan untuk memberi kita pokok-pokok bahasan yang menarik untuk dibahas dan diperbincangkan, untuk menghibur diri kita sendiri dan teman-teman kita, melainkan *supaya kita melakukan segala perkataan hukum Taurat ini*, dan diberkati dalam perbuatan kita.✍

PASAL 30

Orang akan berpikir bahwa ancaman-ancaman dalam penutup pasal sebelumnya berarti akhir dari segalanya bagi bangsa Israel, dan membuat keadaan mereka tanpa harapan untuk selama-lamanya. Tetapi dalam pasal ini, kita mendapati sebuah petunjuk yang jelas tentang belas kasih yang disediakan Allah untuk mereka pada waktu-waktu akan datang. Dengan begitu, belas kasih pada akhirnya menang atas penghakiman, dan yang menentukan hasil akhir. Di sini kita mendapati,

I. Janji-janji yang luar biasa besar dan berharga yang dibuat untuk mereka, apabila mereka bertobat dan kembali kepada Allah (ay. 1-10).
II. Kebenaran iman diperhadapkan kepada mereka dalam bentuk perintah yang jelas dan mudah untuk dijalankan (ay. 11-14).
III. Pilihan untuk mengikuti perintah Allah itu diserahkan sepenuhnya kepada bangsa Israel, disertai untung-ruginya yang adil (ay. 15, dst.).

Janji-janji kepada Orang yang Bertobat (30:1-10)

1 "Maka apabila segala hal ini berlaku atasmu, yakni berkat dan kutuk yang
telah kuperhadapkan kepadamu itu, dan engkau menjadi sadar dalam hati-
mu di tengah-tengah segala bangsa, ke mana TUHAN, Allahmu, menghalau
engkau, 2 dan apabila engkau berbalik kepada TUHAN, Allahmu, dan men-
dengarkan suara-Nya sesuai dengan segala yang kuperintahkan kepadamu
pada hari ini, baik engkau maupun anak-anakmu, dengan segenap hatimu
dan dengan segenap jiwamu, 3 maka TUHAN, Allahmu, akan memulihkan ke-
adaanmu dan akan menyayangi engkau. Ia akan mengumpulkan engkau
kembali dari segala bangsa, ke mana TUHAN, Allahmu, telah menyerakkan

engkau. 4 Sekalipun orang-orang yang terhalau dari padamu ada di ujung
langit, dari sana pun TUHAN, Allahmu, akan mengumpulkan engkau kembali
dan dari sana pun Ia akan mengambil engkau. 5 TUHAN, Allahmu, akan
membawa engkau masuk ke negeri yang sudah dimiliki nenek moyangmu,
dan engkau pun akan memilikinya pula. Ia akan berbuat baik kepadamu dan
membuat engkau banyak melebihi nenek moyangmu. 6 Dan TUHAN, Allah-
mu, akan menyunat hatimu dan hati keturunanmu, sehingga engkau menga-
sihi TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu,
supaya engkau hidup. 7 TUHAN, Allahmu, akan menjatuhkan segala sumpah
serapah itu kepada musuhmu dan pembencimu, yang telah mengejar eng-
kau. 8 Engkau akan mendengarkan kembali suara TUHAN dan melakukan
segala perintah-Nya yang kusampaikan kepadamu pada hari ini. 9 TUHAN,
Allahmu, akan melimpahi engkau dengan kebaikan dalam segala pekerjaan-
mu, dalam buah kandunganmu, dalam hasil ternakmu dan dalam hasil bu-
mimu, sebab TUHAN, Allahmu, akan bergirang kembali karena engkau dalam
keberuntunganmu, seperti Ia bergirang karena nenek moyangmu dahulu –
10 apabila engkau mendengarkan suara TUHAN, Allahmu, dengan berpegang
pada perintah dan ketetapan-Nya, yang tertulis dalam kitab Taurat ini dan
apabila engkau berbalik kepada TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu
dan dengan segenap jiwamu."

Ayat-ayat ini bisa dianggap sebagai janji bersyarat atau sebagai nubuatan penuh.

I. Ayat-ayat itu terutama harus dianggap sebagai janji bersyarat, dan dengan begitu menjadi milik semua orang dan semua bangsa, dan bukan hanya Israel. Maksud dan tujuannya adalah untuk meyakinkan kita bahwa para pendosa besar, jika mereka menyesal dan bertobat, akan diampuni dosa-dosanya, dipulihkan dan mendapat perkenanan Allah kembali. Inilah tujuan dari kovenan anugerah. Kovenan anugerah memberi ruang bagi pertobatan ketika terjadi suatu pelanggaran, dan menjanjikan pengampunan apabila orang bertobat, yang tidak dijanjikan oleh kovenan yang menekankan ketaatan pada hukum. Sekarang amatilah di sini,

    1. Bagaimana pertobatan, yang merupakan syarat dari janji-janji ini, digambarkan.

        (1) Pertobatan dimulai dengan *perenungan yang sungguh-sungguh* (ay. 1). "Engkau harus mengingat-ingat apa yang sudah engkau lupakan atau abaikan." Perhatikanlah, perenungan adalah langkah awal menuju pertobatan. *Pertimbangkanlah dalam hati, hai orang-orang pemberontak* (Yes. 46:8). Si anak hilang pertama-tama sadar diri, dan kemudian datang kepada ayahnya. Apa yang harus mereka ingat adalah berkat dan kutuk. Jika saja orang-orang berdosa

mau merenungkan sungguh-sungguh kebahagiaan yang terhilang dari mereka karena dosa, dan kesengsaraan yang mereka timpakan ke atas diri mereka sendiri, maka mereka pasti tidak akan menunda-nunda waktu untuk *berbalik kepada TUHAN, Allah mereka*. Dengan bertobat, mereka dapat terluput dari kesengsaraan itu dan memperoleh kembali kebahagiaan itu. Si anak hilang *mengingat berkat dan kutuk* ketika ia merenungkan kemiskinan yang sedang diderita-nya dan kelimpahan makanan *di rumah bapanya* (Luk. 15:17).

(2) Pertobatan diwujudkan dalam perubahan hati yang tulus. Dampak dari perenungan tidak bisa tidak pasti dukacita dan rasa malu yang saleh (Yeh. 6:9; 7:16). Tetapi apa yang merupakan hidup dan jiwa dari pertobatan, dan yang tanpanya ungkapan-ungkapan pertobatan yang sangat berapi-api hanyalah gurauan belaka, adalah *berbalik kepada TUHAN, Allah kita* (ay. 2): Jika engkau berbalik (ay. 10) *dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu*. Kita harus kembali setia kepada Allah sebagai Tuhan dan Penguasa kita, kembali bergantung pada-Nya sebagai Bapa dan Pemberi kita, kembali mengabdi kepada-Nya sebagai tujuan tertinggi kita, dan kembali bersekutu dengan-Nya sebagai Allah kita dalam kovenan. Kita harus kembali kepada Allah dengan berpaling dari segala sesuatu yang menentang-Nya atau menyaingi-Nya. Dan ketika kita kembali kepada Allah, kita harus tulus, sepenuh hati dan jiwa, harus menyeluruh, dengan segenap hati dan segenap jiwa.

(3) Pertobatan dibuktikan dengan ketaatan terus-menerus kepada kehendak Allah yang kudus: Jika engkau *mendengarkan suara-Nya* (ay. 2), *baik engkau maupun anak-anakmu*. Sebab tidak cukup bahwa kita sendiri melaksanakan kewajiban kita, tetapi juga kita harus mendidik dan mengajak anak-anak kita untuk melakukannya. Atau hal ini diselipkan di sini sebagai syarat dari diturunkannya berkat itu kepada anak-anak mereka, yaitu asalkan anak-anak mereka tetap melakukan kewajiban mereka kepada Allah juga.

[1] Ketaatan ini haruslah dilakukan dengan pandangan yang tertuju kepada Allah: Engkau harus patuh kepada *suara-Nya* (ay. 8), dan mendengarkannya (ay. 10).

[2] Ketaatan itu haruslah tulus, ceria, dan sepenuh hati: *Dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu* (ay. 2).

[3] Ketaatan itu haruslah timbul karena kasih, dan kasih itu haruslah dicurahkan *dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu* (ay. 6). Hati dan jiwalah yang dilihat dan dituntut Allah. Ia harus memiliki hati dan jiwa atau tidak memiliki apa-apa, dan Ia harus memilikinya sepenuhnya atau tidak sama sekali.

[4] Ketaatan itu haruslah menyeluruh: *Sesuai dengan segala yang kuperintahkan kepadamu* (ay. 2), dan lagi (ay. 8), *untuk melakukan segala perintah-Nya.* Sebab orang yang membiarkan dirinya melanggar satu perintah, membuat dirinya bersalah atas semua perintah lain (Yak. 2:10). Hati yang lurus *menghormati segala perintah Allah* (Mzm. 119:6, KJV).

2. Perkenanan apa yang dijanjikan atas pertobatan ini. Meskipun mereka dibawa kepada Allah melalui permasalahan dan kesusahan mereka, di negeri-negeri ke mana mereka dihalau (ay. 1), Allah akan menerima mereka dengan penuh rahmat kendati demikian. Sebab untuk tugas inilah penderitaan-penderitaan dikirim, yaitu untuk membawa kita pada pertobatan. Meskipun mereka *terhalau ke ujung langit*, namun dari sana doa-doa mereka yang penuh pertobatan akan sampai ke telinga Allah yang penuh rahmat, dan di sana perkenanan-Nya akan mendapati mereka (ay. 4). *Undique ad cælos tantundem est viæ – Dari segala tempat, ada jalan yang sama menuju sorga.* Janji ini diserukan Nehemia dalam doanya untuk orang-orang Israel yang terserak (Neh. 1:9). Dijanjikan di sini,

(1) Bahwa Allah akan menyayangi mereka, sebagai orang yang pantas mendapat kasih sayang-Nya (ay. 3). Kepada orang-orang berdosa yang terus berdosa, Allah murka (29:20), tetapi kepada orang-orang yang bertobat dan meratapi diri mereka sendiri, Ia berbelas kasihan (Yer. 31:18, 20). Orang-orang yang bertobat dengan sungguh-sungguh merasa sangat terhibur dengan belas kasihan dan rahmat dari Allah, yang tidak pernah gagal, tetapi melimpah.

(2) Bahwa Allah akan *memulihkan keadaan mereka, dan mengumpulkan mereka kembali dari segala bangsa, ke mana*

mereka terserak (ay. 3), sejauh apa pun itu (ay. 4). Salah satu Alkitab terjemahan bahasa Aram menerapkan ayat ini pada Mesias, dengan menjelaskannya demikian: *Firman Tuhan akan mengumpulkan kamu melalui tangan Elia sang imam besar, dan akan membawa kamu melalui tangan Mesias sang raja.* Sebab inilah kovenan Allah dengan sang Mesias, bahwa Ia akan *mengembalikan orang-orang Israel yang masih terpelihara* (Yes. 49:6). Dan inilah maksud dari kematian-Nya, yaitu untuk *mempersatukan anak-anak Allah yang tercerai-berai* (Yoh. 11:51-52). *Kepada-Nya akan berkumpul bangsa-bangsa.*

(3) Bahwa Allah akan *membawa mereka masuk ke negeri mereka lagi* (ay. 5). Perhatikanlah, orang-orang berdosa yang bertobat tidak hanya dibebaskan dari kesengsaraan mereka, tetapi juga dipulihkan sehingga mengalami kebahagiaan sejati dalam perkenanan Allah. Negeri yang ke dalamnya mereka dibawa masuk untuk mereka miliki, meskipun tidak sama, dalam beberapa hal lebih baik daripada negeri yang dimiliki oleh Adam bapak pertama kita, yang darinya ia diusir itu.

(4) Bahwa Allah akan *berbuat baik kepada mereka* (ay. 5) dan *bergirang karena mereka dalam keberuntungan mereka* (ay. 9). Sebab ada sukacita di sorga atas penyesalan dan pertobatan orang-orang berdosa. Ayah si anak yang hilang itu *bergirang karena dia dalam keberuntungannya.*

(5) Bahwa Allah akan membuat mereka banyak (ay. 5), dan bahwa, ketika mereka sudah bertambah banyak, setiap mulut akan diberi makan: Ia akan *melimpahi mereka dengan kebaikan dalam segala pekerjaan mereka* (ay. 9). Pertobatan dan pembaharuan seluruh bangsa akan mendatangkan kelimpahan, kedamaian, dan kemakmuran atas seluruh bangsa. Dijanjikan bahwa, *TUHAN akan melimpahi engkau* dengan hasil ternak dan hasil tanahmu, untuk kebaikanmu. Banyak orang mendapat kelimpahan yang mencelakakan. Orang bebal dibinasakan oleh kemakmurannya. Jika bersama dengan kemakmuran itu Allah memberi kita anugerah untuk menggunakannya bagi kemuliaan-Nya, maka kemakmuran itu adalah untuk kebaikan.

(6) Bahwa Allah akan mengalihkan kutuk-kutuk yang sudah menimpa mereka kepada musuh-musuh mereka (ay. 7). Ketika Allah mengumpulkan mereka untuk mengokohkan mereka kembali, mereka akan menemui banyak perlawanan. Tetapi kutuk-kutuk yang sama yang sudah menjadi beban bagi mereka, akan menjadi pertahanan mereka, karena semuanya dialihkan kepada seteru-seteru mereka. Piala dengan isinya yang memusingkan akan diambil dari tangan mereka, dan diberikan ke tangan orang-orang yang menindas mereka (Yes. 51:22-23).

(7) Bahwa Allah akan memberi mereka anugerah-Nya untuk mengubah hati mereka, dan memerintah dalam hati mereka (ay. 6): *TUHAN, Allahmu, akan menyunat hatimu, sehingga engkau mengasihi TUHAN*. Perhatikanlah,

[1] Hati harus disunat untuk mengasihi Allah. Kenajisan jasmani harus dibersihkan, dan juga kebodohan hati, seperti yang dijelaskan dalam Alkitab terjemahan bahasa Aram. Lihat Kolose 2:11-12; Roma 2:29. Sunat adalah meterai kovenan. Hati dapat dikatakan sebagai telah *disunat untuk mengasihi Allah* ketika ia menyatu dalam dan diikat kuat-kuat oleh ikatan untuk melakukan kewajiban mengasihi Allah.

[2] Adalah pekerjaan anugerah Allah untuk menyunat hati, dan untuk memancarkan kasih Allah di dalamnya. Dan anugerah ini diberikan kepada semua orang yang bertobat dan memohonkannya dengan sungguh-sungguh. Bahkan, pertobatan itu lebih tampak sebagai janji daripada perintah (ay. 8): *Engkau akan mendengarkan kembali suara TUHAN*. Dia yang menuntut kita untuk kembali, menjanjikan anugerah untuk memampukan kita kembali. Jika anugerah itu tidak bekerja dengan berhasil, itu salah kita sendiri. Dalam hal ini kovenan anugerah tersusun dengan baik, bahwa apa saja yang dituntut dalam kovenan itu, sudah dijanjikan. *Berpalinglah kamu kepada teguran-Ku! Sesungguhnya, Aku hendak mencurahkan Rohku* (Ams. 1:23, KJV).

3. Dapat diamati bagaimana Musa di sini menyebut Allah sebagai *TUHAN Allahmu* sebanyak dua belas kali dalam sepuluh ayat ini, yang menyiratkan,

   (1) Bahwa orang-orang yang bertobat dapat mengambil petunjuk dan dorongan untuk kembali kepada Allah berdasarkan hubungan mereka dengan-Nya. "*Inilah kami, kami datang kepada-Mu, sebab Engkaulah TUHAN, Allah kami* (Yer. 3:22). Oleh sebab itu, kepada-Mulah kami pasti akan datang, ke mana lagi kami harus pergi? Karena itu kami berharap untuk mendapatkan perkenanan-Mu."

   (2) Bahwa orang-orang yang telah memberontak terhadap Allah, jika mereka kembali kepada-Nya dan melakukan pekerjaan mereka yang mula-mula, akan dipulihkan kepada kehormatan dan kebahagiaan mereka yang dulu. *Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik*. Dalam ancaman-ancaman dalam pasal sebelumnya, Ia senantiasa disebut *Tuhan*, Allah yang berkuasa dan Hakim atas semuanya. Tetapi, dalam janji-janji dalam pasal ini, Ia disebut *TUHAN Allahmu,* Allah yang penuh anugerah, dan yang mengikat kovenan denganmu.

II. Ini dapat juga dipandang sebagai nubuatan akan pertobatan dan pemulihan orang-orang Yahudi: *Apabila segala hal ini berlaku atasmu* (ay. 1), yaitu pertama-tama datang berkat, sesudah itu kutuk, maka kemudian akan datang belas kasihan yang telah disediakan bagimu. Meskipun hati mereka mengeras secara menyedihkan, namun anugerah Allah dapat melembutkan dan mengubahnya. Dan pada saat itu, meskipun keadaan mereka sengsara secara mengenaskan, penyelenggaraan Allah akan memperbaiki semua keluh kesah mereka. Nah,

   1. Sudah pasti bahwa nubuatan pertobatan ini tergenapi ketika mereka kembali dari pembuangan di Babel. Peristiwa itu menjadi contoh menakjubkan dari pertobatan dan pembaharuan mereka sehingga Efraim, yang sudah bergabung dengan berhala-berhala, meninggalkannya, dan berkata, *apakah lagi sangkut pautku dengan berhala-berhala?* Pembuangan di Babel berhasil menyembuhkan mereka dari penyembahan berhala. Ke-

mudian Allah menanam mereka kembali di tanah mereka sendiri dan berbuat baik kepada mereka. Akan tetapi,

2. Sebagian orang berpendapat bahwa nubuatan itu masih akan digenapi lebih jauh lagi dalam pertobatan orang-orang Yahudi yang sekarang terserak, pertobatan mereka atas dosa nenek moyang mereka dalam menyalibkan Kristus, kembalinya mereka kepada Allah melalui Kristus, dan masuknya mereka ke dalam jemaat Kristen. Tetapi, *celaka! Siapakah yang akan hidup, apabila Allah melakukan hal itu?*

Keuntungan-keuntungan Wahyu (30:11-14)

11 "Sebab perintah ini, yang kusampaikan kepadamu pada hari ini, tidaklah
terlalu sukar bagimu dan tidak pula terlalu jauh. 12 Tidak di langit tempat-
nya, sehingga engkau berkata: Siapakah yang akan naik ke langit untuk
mengambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita
melakukannya? 13 Juga tidak di seberang laut tempatnya, sehingga engkau
berkata: Siapakah yang akan menyeberang ke seberang laut untuk meng-
ambilnya bagi kita dan memperdengarkannya kepada kita, supaya kita mela-
kukannya? 14 Tetapi firman ini sangat dekat kepadamu, yakni di dalam mu-
lutmu dan di dalam hatimu, untuk dilakukan.

Musa di sini mendesak mereka untuk patuh, karena perintah-Nya itu sangat jelas dan mudah.

I. Hal ini benar adanya dengan hukum Musa. Mereka tidak akan bisa mencari-cari alasan atas ketidaktaatan mereka dengan berkata bahwa Allah telah memerintahkan kepada mereka apa yang tidak dapat dipahami atau tidak dapat dilakukan, yang mustahil untuk diketahui atau dikerjakan (ay. 11): *Itu tidaklah terlalu sukar bagimu* (KJV: *Itu tidak tersembunyi darimu*). Yaitu,

   1. Engkau tidak perlu mengirimkan utusan-utusan ke sorga (ay. 12), untuk mencari tahu apa yang harus engkau lakukan untuk menyenangkan Allah. Engkau juga tidak perlu *menyeberang* ke *seberang laut* (ay. 13), seperti yang dilakukan para filsuf, yang melakukan perjalanan melewati banyak daerah yang jauh untuk mengejar ilmu. Tidak, engkau tidak harus bersusah payah seperti itu. Tidak pula perintah itu hanya terjangkau oleh orang-orang yang mempunyai banyak harta atau yang berbudi halus, tetapi perintah itu *sangat dekat kepadamu*

(ay. 14). Perintah itu tertulis dalam kitab-kitabmu, terukir pada loh-loh, supaya orang yang sambil lalu dapat membacanya. Bibir imam-imammu memelihara pengetahuan ini, dan, ketika timbul suatu kesulitan, engkau dapat *mencari pengajaran dari mulut mereka* (Mal. 2:7). Perintah itu tidak disampaikan dalam sebuah bahasa yang asing, tetapi ada dalam mulutmu. Yaitu, dalam bahasa sehari-hari yang biasa engkau gunakan, yang di dalamnya engkau dapat mendengarnya dibacakan, dan dapat berbicara tentangnya dengan lancar di antara anak-anakmu. Perintah itu tidak dibungkus dalam berbagai ungkapan dan lambang yang samar-samar untuk membingungkan dan menghiburmu, atau dalam tulisan-tulisan bergambar, tetapi ada dalam hatimu. Sebaliknya, perintah itu disampaikan dengan cara yang begitu rupa hingga disesuaikan dengan kemampuanmu, bahkan dengan kemampuan orang yang paling hina."

2. "Perintah itu tidak terlalu *sulit* atau *berat* untukmu," demikianlah terjemahan Septuaginta membacanya (ay. 11). Engkau tidak perlu berkata, "Berusaha melakukan semua yang dikatakan oleh hukum ini sama saja dengan berusaha memanjat ke langit, atau terbang di atas sayap fajar ke ujung laut." Tidak, perkaranya tidak seperti itu. Itu bukanlah kuk yang tidak dapat ditanggung seperti yang digambarkan oleh sebagian orang yang berprasangka buruk. Perintah itu memang merupakan kuk yang berat dibandingkan dengan perintah Kristus (Kis. 15:10), tetapi tidak jika dibandingkan dengan ibadah-ibadah penyembahan berhala dari bangsa-bangsa sekitar. Allah membela diri-Nya di depan mereka bahwa Ia *tidak memberati mereka dengan menuntut korban sajian, atau menyusahi mereka dengan menuntut kemenyan* (Yes. 43:23; Mi. 6:3). Sebaliknya, Ia terutama berbicara tentang hukum perilaku baik dan buruk, dan perintah-perintahnya: "Hukum itu sangat dekat denganmu, sesuai dengan hukum alam, yang pasti akan ditemukan dalam hati setiap orang, dan dalam mulut setiap orang, jika saja ia mau merenungkannya. Dalam dirimu ada sesuatu yang *menyetujui, bahwa hukum Taurat itu baik* (Rm. 7:16). Oleh sebab itu, engkau tidak mempunyai alasan untuk mengeluhkan adanya kesulitan yang tidak dapat diatasi dalam menjalankannya."

II. Kejelasan dan mudahnya perintah Allah itu benar adanya untuk Injil Kristus, seperti yang dijelaskan oleh rasul Paulus, yang menyebut Injil sebagai bahasa *kebenaran karena iman* (Rm. 10:6-8). Dan banyak penafsir berpendapat bahwa inilah yang terutama dimaksudkan oleh Musa di sini. Sebab ia *telah menulis tentang Kristus* (Yoh. 5:46). Inilah perintah Allah sekarang di bawah Injil, yaitu supaya kita *percaya akan nama Yesus Kristus, Anak-Nya* (1Yoh. 3:23). Jika kita bertanya, seperti si orang buta, *siapakah Dia, Tuhan?* atau di manakah Dia?, supaya kita percaya kepada-Nya? (Yoh. 9:36), maka nas Kitab Suci ini memberikan sebuah jawaban. Kita tidak perlu pergi ke sorga, untuk menjemput-Nya di sana, sebab Ia telah turun dari sana dalam penjelmaan-Nya. Kita juga tidak perlu pergi ke bawah bumi, untuk menjemput-Nya di sana, sebab dari sana Ia telah naik dalam kebangkitan-Nya. Tetapi firman itu, dan Kristus di dalam firman itu, dekat dengan kita. Dengan begitu, jika kita percaya sepenuh hati bahwa janji-janji tentang penjelmaan dan kebangkitan Mesias digenapi dalam Yesus Tuhan kita, dan menerima-Nya seperti yang seharusnya, dan mengakui-Nya dengan mulut kita, maka kita memiliki Kristus bersama kita, dan kita akan diselamatkan. Dia yang membenarkan kita adalah dekat, sangat dekat. Hukum Taurat itu jelas dan mudah, tetapi Injil jauh lebih jelas dan mudah.

Kewajiban untuk Mengasihi Allah (30:15-20)

15 Ingatlah, aku menghadapkan kepadamu pada hari ini kehidupan dan keberuntungan, kematian dan kecelakaan, 16 karena pada hari ini aku memerintahkan kepadamu untuk mengasihi TUHAN, Allahmu, dengan hidup menurut jalan yang ditunjukkan-Nya dan berpegang pada perintah, ketetapan dan peraturan-Nya, supaya engkau hidup dan bertambah banyak dan diberkati oleh TUHAN, Allahmu, di negeri ke mana engkau masuk untuk menduduknya. 17 Tetapi jika hatimu berpaling dan engkau tidak mau mendengar, bahkan engkau mau disesatkan untuk sujud menyembah kepada allah lain dan beribadah kepadanya, 18 maka aku memberitahukan kepadamu pada hari ini, bahwa pastilah kamu akan binasa; tidak akan lanjut umurmu di tanah, ke mana engkau pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk menduduknya. 19 Aku memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap kamu pada hari ini: kepadamu kuperhadapkan kehidupan dan kematian, berkat dan kutuk. Pilihlah kehidupan, supaya engkau hidup, baik engkau maupun keturunanmu, 20 dengan mengasihi TUHAN, Allahmu, mendengarkan suara-Nya dan berpaut pada-Nya, sebab hal itu berarti hidupmu dan lanjut umurmu untuk tinggal di tanah yang dijanjikan TUHAN dengan sumpah kepada

nenek moyangmu, yakni kepada Abraham, Ishak dan Yakub, untuk memberikannya kepada mereka."

Musa di sini menutup seruannya kepada umat Israel dengan terang benderang, dengan api yang membara, supaya, jika mungkin, apa yang sejauh ini sudah disampaikannya itu dapat merasuk dalam pengertian dan perasaan umat yang tidak berpikir ini. Sebab, bahasa seperti apa lagi yang bisa lebih menyentuh perasaan, dan lebih mungkin menimbulkan kesan-kesan yang dalam dan langgeng? Cara ia memperlakukan mereka begitu masuk akal, begitu bijaksana, begitu penuh perasaan, dan begitu mengena dalam segala hal, hingga semuanya itu betul-betul menunjukkan dirinya bersungguh-sungguh, sehingga tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak taat.

I. Musa menyatakan perkaranya dengan sangat adil. Ia membela dirinya di depan mereka tentang perkara itu, apakah ia sudah mengemukakan perkara itu sejelas seperti yang bisa mereka harapkan di depan mereka atau tidak.

   1. Setiap orang ingin memperoleh kehidupan dan keberuntungan, dan luput dari kematian dan kecelakaan, mendambakan kebahagiaan dan ngeri terhadap kesengsaraan. "Nah," katanya, "Aku telah menunjukkan kepadamu jalan untuk memperoleh semua kebahagiaan yang engkau damba-dambakan dan untuk menghindari semua kesengsaraan. Taatlah, maka semuanya akan baik-baik saja, dan tidak ada yang kurang." Orangtua pertama kita memakan buah terlarang, dengan berharap akan memperoleh pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Tetapi pengetahuan yang menyengsarakan-lah yang mereka dapat. Mereka memperoleh pengetahuan tentang yang baik dengan kehilangan kebaikan itu, dan mendapatkan pengetahuan tentang yang jahat dengan merasakan kejahatan itu. Namun belas kasihan Allah terhadap manusia begitu rupa hingga, bukannya menyerahkan dia kepada khayalannya sendiri, Ia malah mengaruniakan kepadanya, melalui firman-Nya, pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat. Dan Ia melakukannya dengan begitu rupa hingga akan membuatnya bahagia untuk selama-lamanya, jika bukan karena salahnya sendiri.

2. Setiap orang digerakkan dan dipimpin dalam tindakan-tindakannya oleh harapan dan ketakutan, harapan akan kebaikan dan ketakutan akan kejahatan, yang nyata maupun yang tampak. "Nah," kata Musa, "Aku sudah mencoba keduanya. Engkau dapat saja ditarik untuk taat karena berharap akan mendapat keuntungan dari ketaatanmu itu. Atau juga, engkau mau taat karena takut akan binasa karena ketidaktaatanmu. Namun dengan cara apa pun engkau mau taat, tidak ada masalah, engkau tetap akan dibuat dekat dengan Allah dan kewajibanmu. Akan tetapi, jika engkau tidak mau taat, engkau pasti akan habis binasa." Jadi, marilah kita mendengar kesimpulan dari seluruh perkara ini.

   (1) Jika mereka dan keluarga mereka mau mengasihi Allah dan melayani-Nya, maka mereka akan hidup dan bahagia (ay. 16). Jika mereka mau mengasihi Allah, dan membuktikan ketulusan kasih mereka dengan mematuhi perintah-perintah-Nya, dan jika mereka mau mematuhi perintah-perintah-Nya dengan kesadaran hati nurani, dan melakukannya karena mengasihi Allah, maka Ia akan berbuat baik kepada mereka. Dan mereka akan sangat berbahagia seperti yang pasti akan terjadi oleh karena kasih dan berkat-Nya.

   (2) Jika mereka atau keturunan mereka pada suatu saat berpaling dari Allah, meninggalkan ibadah kepada-Nya, dan menyembah allah-allah lain, maka ini pasti akan menjadi kehancuran mereka (ay. 17-18). Amatilah, kehancuran diancamkan bukan untuk setiap perbuatan ibadah yang gagal mereka laksanakan, melainkan hanya karena kemurtadan dan penyembahan berhala. Meskipun setiap pelanggaran terhadap perintah pantas mendapatkan kutuk, namun bangsa itu akan dihancurkan hanya oleh karena pelanggaran terhadap kovenan pernikahan. Tujuan dari Perjanjian Baru banyak samanya. Perjanjian Baru, dengan cara serupa, memperhadapkan kepada kita kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan. *Siapa yang percaya akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum* (Mrk. 16:16). Iman ini mencakup kasih dan ketaatan. *Kepada mereka yang dengan tekun berbuat baik, mencari kemuliaan, kehormatan dan ketidakbinasaan*, Allah

akan memberikan *hidup kekal. Tetapi kepada mereka yang mencari kepentingan sendiri, yang tidak taat kepada kebenaran, melainkan taat kepada kelaliman* dan dengan begitu, sebagai akibatnya, menyembah allah-allah lain dan beribadah kepada mereka), maka mereka akan diganjar dengan amarah dan murka Allah yang kekal. Tak pelak lagi, akibatnya adalah penderitaan dan kesesakan bagi jiwa yang kekal (Rm. 2:7-9).

II. Setelah mengemukakan perkaranya seperti itu, Musa meminta mereka untuk memilih sendiri, dengan memberi mereka petunjuk untuk memilih dengan baik. Ia membela dirinya di hadapan sorga dan bumi mengenai tindakannya yang adil dan setia terhadap mereka (ay. 19). Mereka tidak bisa tidak pasti mengakui bahwa apa pun hasilnya, ia telah membebaskan jiwanya. Oleh sebab itu, supaya mereka dapat membebaskan jiwa mereka, ia meminta mereka untuk memilih kehidupan, yaitu memilih melaksanakan kewajiban mereka, yang akan menjadi kehidupan mereka. Perhatikanlah,

   1. Orang-orang yang memilih kehidupan akan mempunyai kehidupan. Orang-orang yang memilih perkenanan Allah dan persekutuan dengan-Nya untuk kebahagiaan mereka, dan meneruskan pilihan mereka sebagaimana mestinya, akan mendapatkan apa yang mereka pilih.
   2. Orang-orang yang gagal mencapai kehidupan dan kebahagiaan harus menyalahkan diri mereka sendiri. Mereka akan memilikinya seandainya mereka memilihnya ketika itu diserahkan pada pilihan mereka. Tetapi mereka mati karena mereka *mau* mati. Yaitu, karena mereka tidak menyukai kehidupan yang dijanjikan dengan syarat-syarat yang diajukan.

III. Dalam ayat terakhir,

   1. Musa menunjukkan kepada mereka, secara singkat, apa kewajiban mereka, yaitu *mengasihi Allah*, dan mengasihi-Nya sebagai *Tuhan*, Wujud yang sangat bersahabat, dan sebagai *Allah mereka*, Allah yang mengikat kovenan dengan mereka. Dan, sebagai bukti dari kasih ini, mereka harus *mendengarkan suara-Nya* dalam segala hal. Dan dengan bertekun dalam kasih

dan kepatuhan ini, mereka harus *berpaut pada-Nya*, dan jangan meninggalkan-Nya dalam perasaan ataupun perbuatan.

2. Ia menunjukkan kepada mereka alasan mengapa harus patuh pada kewajiban ini, dengan menimbang,
   (1) Kebergantungan mereka pada Allah: *Dia adalah hidupmu dan lanjut umurmu.* Dia memberi hidup, memelihara hidup, memulihkan hidup, dan memperpanjang hidup dengan kuasa-Nya meskipun itu hidup yang rapuh, dan dengan kesabaran-Nya meskipun itu hidup yang disia-siakan. Ia mempermanis hidup dengan penghiburan-penghiburan-Nya, dan Ia adalah Tuhan yang berdaulat atas kehidupan. *Napas kita ada di tangan-Nya.* Oleh sebab itu, kita berkepentingan untuk menjaga diri kita tetap dalam kasih-Nya. Sebab sungguh baik jika Allah menjadi teman kita, dan celakalah jika Ia menjadi musuh kita.
   (2) Kewajiban mereka kepada-Nya oleh karena janji tentang Kanaan yang dibuat kepada nenek moyang mereka dan yang disahkan oleh sumpah. Dan,
   (3) Pengharapan-pengharapan mereka kepada-Nya untuk menepati janji itu: "Kasihilah Allah, dan beribadahlah kepada-Nya, supaya hatimu percaya teguh bahwa engkau akan berdiam di tanah perjanjian yang dijanjikan-Nya itu, dan bahwa Ia akan menopang engkau, yaitu Dia yang adalah *hidupmu dan lanjut umurmu.*" Semuanya ini kiranya menjadi dorongan bagi kita untuk bertekun dalam kasih dan ketaatan kepada Allah, yang adalah sumber segala rahmat.✍

PASAL 31

Di dalam pasal ini, Musa, setelah mengakhiri khotbahnya,

I. Menguatkan orang Israel yang sekarang akan memasuki Kanaan (ay. 1-6), dan juga Yosua yang akan memimpin mereka (ay. 7-8, 23). Kemudian,

II. Musa memastikan agar segala perkataannya ini selalu diingat bangsa Israel setelah kematiannya,

1. Melalui kitab hukum Taurat yang,

(1) Ditulis.

(2) Diserahkan ke tangan para imam untuk dijaga (ay. 9, 24-27).

(3) Diperintahkan untuk dibacakan di depan umum setiap tujuh tahun (ay. 10-13).

2. Melalui nyanyian yang diperintahkan Allah kepada Musa untuk dipersiapkan sebagai pengajaran dan peringatan bagi bangsa Israel.

(1) Allah memanggil Musa dan Yosua ke pintu Kemah Pertemuan (ay. 14-15).

(2) Allah menubuatkan kemurtadan bangsa Israel dengan berjalannya waktu, dan penghakiman-penghakiman yang akan mereka timpakan atas diri mereka sendiri karenanya (ay. 16-18).

(3) Allah memerintahkan untuk menuliskan sebuah nyanyian sebagai saksi melawan mereka (ay. 19-21)

(4) Musa menuliskan nyanyian itu (ay. 22), lalu menyampaikannya kepada bangsa Israel, dengan menyatakan maksud nyanyian itu diciptakan, seperti yang telah diterimanya dari Tuhan (ay. 28, dst.).

Petuah-petuah yang Khidmat, Yosua Dikuatkan (31:1-8)

1 Kemudian pergilah Musa, lalu mengatakan segala perkataan ini kepada
seluruh orang Israel. 2 Berkatalah ia kepada mereka: "Aku sekarang berumur
seratus dua puluh tahun; aku tidak dapat giat lagi, dan TUHAN telah ber-
firman kepadaku: Sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi. 3 TUHAN,
Allahmu, Dialah yang akan menyeberang di depanmu; Dialah yang akan
memunahkan bangsa-bangsa itu dari hadapanmu, sehingga engkau dapat
memiliki negeri mereka; Yosua, dialah yang akan menyeberang di depanmu,
seperti yang difirmankan TUHAN. 4 Dan TUHAN akan melakukan terhadap
mereka seperti yang dilakukan-Nya terhadap Sihon dan Og, raja-raja orang
Amori, yang telah dipunahkan-Nya itu, dan terhadap negeri mereka. 5 TUHAN
akan menyerahkan mereka kepadamu dan haruslah kamu melakukan ke-
pada mereka tepat seperti perintah yang kusampaikan kepadamu. 6 Kuatkan
dan teguhkanlah hatimu, janganlah takut dan jangan gemetar karena me-
reka, sebab TUHAN, Allahmu, Dialah yang berjalan menyertai engkau; Ia
tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau."
7 Lalu Musa memanggil Yosua dan berkata kepadanya di depan seluruh
orang Israel: "Kuatkan dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan masuk
bersama-sama dengan bangsa ini ke negeri yang dijanjikan TUHAN dengan
sumpah kepada nenek moyang mereka untuk memberikannya kepada mere-
ka, dan engkau akan memimpin mereka sampai mereka memilikinya. 8 Sebab
TUHAN, Dia sendiri akan berjalan di depanmu, Dia sendiri akan menyertai
engkau, Dia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan
engkau; janganlah takut dan janganlah patah hati."

Karena enggan berpisah, kata pepatah, *beribu kata selamat tinggal terucap.* Demikianlah yang diperbuat Musa kepada orang Israel, bukan karena ia enggan pergi kepada Allah, melainkan karena ia enggan meninggalkan mereka, khawatir kalau-kalau ketika ia meninggalkan mereka, mereka akan meninggalkan Allah. Musa sudah selesai mengucapkan apa yang harus disampaikannya kepada mereka melalui nasihat dan peringatan. Dalam pasal ini, ia mengumpulkan mereka bersama untuk menguatkan mereka, terutama terkait peperangan untuk menduduki tanah Kanaan, yang sekarang harus mereka laksanakan. Sungguh membuat bangsa Israel berkecil hati bahwa Musa harus diambil dari tengah-tengah mereka pada saat keberadaannya sangat dibutuhkan. Meskipun Yosua terus berperang bagi mereka di lembah, mereka menghendaki Musa untuk menjadi perantara bagi mereka di puncak bukit, seperti yang telah dilakukannya (Kel. 17:10). Akan tetapi, tidak ada penawar untuk ini: *Musa tidak dapat giat lagi* (ay. 2). Bukan berarti Musa menjadi lumpuh oleh kelemahan jasmani atau pikiran, karena *kekuatannya belum hilang* (34:7), tetapi ia tidak lagi dapat melaksanakan tugas jabatannya. Sebab,

1. Musa berumur *seratus dua puluh tahun,* dan sudah waktunya bagi dia untuk berpikir meletakkan jabatannya dan kembali ke tempat peristirahatannya. Ia yang telah mencapai usia yang begitu lanjut, ketika tujuh puluh atau delapan puluh tahun merupakan batasan usia pada umumnya, seperti yang tampak dalam doa Musa (Mzm. 90:10), boleh menganggap bahwa ia telah menuntaskan masa kerjanya sebagai orang upahan.
2. Musa berada di bawah hukuman ilahi: *Sungai Yordan ini tidak akan kauseberangi.* Dengan ini, kegunaan Musa dihentikan sepenuhnya. Sampai di sini saja ia harus pergi, dan sampai di sini saja ia harus melayani, jangan lebih. Demikianlah Allah telah menetapkannya, dan Musa menerimanya. Sebab saya sendiri tidak tahu mengapa kita ingin hidup sehari lebih lama dari apa yang telah ditetapkan Allah untuk kita kerjakan. Tidak pula kita akan dimintai pertanggungjawaban atas waktu yang lebih lama daripada yang ditetapkan kepada kita. Akan tetapi, meskipun Musa sendiri tidak boleh menyeberangi sungai Yordan, besar hasratnya untuk menguatkan orang-orang yang harus pergi menyeberanginya.

I. Musa menguatkan orang Israel. Tidak pernah ada seorang panglima yang mampu menyemangati para prajuritnya atas dasar-dasar yang begitu kuat, seperti yang dipakai Musa untuk menguatkan Israel di sini.

   1. Musa meyakinkan mereka akan penyertaan Allah senantiasa atas mereka (ay 3): *TUHAN, Allahmu,* yang telah memimpinmu dan menjagamu sampai sekarang, *akan menyeberang di depanmu.* Dan orang-orang yang yakin bahwa mereka mempunyai Allah sebagai pemimpin mereka, akan mengikuti-Nya dengan gagah berani. Musa mengulangi perkataan ini (ay. 6) dengan memberikan sebuah penekanan: "*TUHAN, Allahmu,* sang Yahwe yang agung, yang adalah milikmu di dalam kovenan, *Dialah,* Dia dan tidak kurang dari Dia, Dia dan bukan yang lain, *yang berjalan di depanmu.* Dia, bukan hanya yang melalui janji-Nya telah meyakinkanmu bahwa Dia *akan berjalan di depanmu,* tetapi juga yang melalui tabut perjanjian-Nya, yaitu tanda kehadiran-Nya yang terlihat, menunjukkan kepadamu bahwa Dia *betul-betul berjalan di depanmu."* Musa kembali mengulangi perkataan itu dengan memperluas maknanya: "Tidak hanya Ia menyeberang di depanmu pada awal-

nya, untuk membawa engkau masuk, tetapi juga Ia akan senantiasa beserta engkau sepanjang waktu, bersama engkau dan segala yang engkau miliki. *Ia tidak akan membiarkan engkau dan tidak akan meninggalkan engkau.* Ia tidak akan mengecewakan pengharapan-pengharapanmu dalam segala kesesakan, tidak pula akan meninggalkan kepentinganmu. Setialah kepada-Nya, maka Ia pun akan setia kepadamu." Perkataan ini diterapkan oleh sang rasul kepada seluruh Israel rohani kepunyaan Allah untuk menguatkan iman dan pengharapan mereka. Kepada kitalah diberitakan kabar kesukaan ini, sama seperti kepada mereka, bahwa *Ia sekali-kali tidak akan membiarkan engkau dan Ia sekali-kali tidak akan meninggalkan engkau* (Ibr. 13:5).

2. Musa mempercayakan Yosua kepada orang Israel sebagai pemimpin mereka: *Yosua, dialah yang akan menyeberang di depanmu* (ay. 3). Seorang yang tindak-tanduknya, keberaniannya, dan perhatiannya yang tulus terhadap kepentingan mereka telah sejak lama mereka ketahui. Yosua juga adalah seorang yang telah ditahbiskan dan ditetapkan Allah sebagai pemimpin mereka, dan karena itu, tanpa diragukan lagi, akan diakui dan diberkati-Nya, dan dijadikan-Nya sebagai berkat bagi mereka. Lihat Kitab Bilangan 27:18. Perhatikanlah, sungguh suatu dorongan yang besar bagi suatu bangsa apabila, sebagai ganti beberapa alat yang berguna yang telah diambil dari tengah-tengah mereka, Allah membangkitkan alat-alat lain untuk melanjutkan pekerjaan-Nya.
3. Musa menjamin keberhasilan orang Israel. Bahkan panglima-panglima perang yang paling hebat sekalipun, yang didukung dengan segala sesuatu yang paling menguntungkan, harus tetap mengakui bahwa hasil-hasil perang itu meragukan dan tidak pasti. Pertempuran tidak selalu dimenangkan oleh pihak yang kuat atau yang berani. Satu malapetaka yang tidak terduga bisa saja menjungkirbalikkan pengharapan-pengharapan yang paling tinggi sekalipun. Akan tetapi, Musa mendapat perintah dari Allah untuk meyakinkan Israel bahwa, kendati dengan keadaan-keadaan yang tidak menguntungkan yang di dalamnya mereka berperang, mereka pasti akan menang. Seorang pengecut pun tentu akan bertarung apabila ia sudah yakin akan menjadi penakluk. Allah turun tangan untuk mela-

kukan pekerjaan itu, *Dialah yang akan memunahkan bangsa-bangsa itu.* Israel hanya perlu melakukan sedikit hal lain selain membagi-bagikan hasil rampasan, *engkau akan memiliki negeri mereka* (ay. 3). Ada dua hal yang dapat menguatkan pengharapan-pengharapan mereka akan kemenangan ini:

(1) Kemenangan-kemenangan yang telah mereka peroleh atas Sihon dan Og (ay. 4). Dari kemenangan-kemenangan ini, mereka dapat menarik kesimpulan tentang kuasa Allah, bahwa Ia mampu mengerjakan apa yang telah dikerjakan-Nya, dan juga tentang maksud dan tujuan Allah, bahwa Ia akan menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya. Demikianlah kita harus memetik pelajaran dari pengalaman kita.

(2) Perintah yang telah diberikan Allah kepada mereka untuk menumpas orang Kanaan (7:2, 12:2), yang dirujuk Musa di sini (ay. 5, *dan haruslah kamu melakukan kepada mereka tepat seperti perintah yang kusampaikan kepadamu*). Dari sini mereka dapat menarik kesimpulan bahwa, jika Allah telah memerintahkan mereka untuk memusnahkan orang Kanaan, tidak diragukan lagi Ia akan memberikan kuasa ke tangan mereka untuk melakukannya. Perhatikanlah, apabila Allah telah menjadikan sesuatu sebagai kewajiban kita, maka beralasan bagi kita untuk menantikan kesempatan dan pertolongan dari-Nya untuk melaksanakan kewajiban itu. Dengan demikian, berdasarkan semuanya ini, Musa mempunyai cukup alasan untuk memerintahkan kepada mereka, *kuatkanlah dan teguhkanlah hatimu* (ay. 6). Selagi ada kuasa Allah yang bekerja bagi mereka, tidak ada alasan bagi mereka untuk takut kepada segala kuasa Kanaan yang bekerja melawan mereka.

II. Musa menguatkan Yosua (ay. 7-8). Amatilah,

1. Meskipun Yosua merupakan seorang panglima perang yang berpengalaman, dan seorang yang telah terbukti berjiwa kesatria dan berhati teguh, dan yang telah memperlihatkan keistimewaan dirinya melalui banyak perbuatan gagah berani, namun Musa tetap mempunyai alasan untuk memerintahkan kepadanya, *teguhkanlah hatimu,* mengingat sekarang Yosua sedang memasuki medan perang yang baru. Yosua pun sama

sekali tidak menganggapnya sebagai suatu penghinaan, atau suatu perbuatan yang seolah-olah mempertanyakan keberaniannya, untuk diperintah seperti itu, seperti terkadang kita mendapati orang-orang yang berjiwa sombong dan cepat marah, karena sakit hati, menganggap nasihat dan peringatan sebagai celaan dan penghinaan. Yosua sendiri merasa sangat senang diingatkan oleh Musa supaya kuat dan teguh.

2. Musa memberikan amanat ini kepada Yosua *di depan seluruh orang Israel,* agar mereka semakin patuh kepada dia yang mereka lihat telah dilantik dengan khidmat seperti itu, dan agar Yosua semakin menjadikan dirinya teladan keberanian bagi orang Israel, yang menjadi saksi atas amanat yang diberikan di sini kepadanya dan juga kepada mereka sendiri.
3. Musa memberikan kepada Yosua jaminan-jaminan yang sama tentang penyertaan Allah, dan karena itu tentang kemenangan yang gemilang, seperti yang telah diberikannya kepada orang Israel. Allah akan beserta dia, tidak akan meninggalkannya, dan karena itu ia pasti akan menunaikan tugas mulia, yang untuknya ia dipanggil dan diutus: *Engkau akan memimpin mereka sampai mereka memiliki* tanah perjanjian. Perhatikanlah, orang-orang yang disertai Allah pasti akan berhasil, dan oleh karena itu mereka harus *meneguhkan hati mereka.* Dengan Allah marilah kita lakukan perbuatan-perbuatan gagah perkasa, karena bersama Dia kita pasti akan menang. Jika kita melawan Iblis, ia pun akan lari, dan Allah *segera akan menghancurkannya di bawah kaki kita.*

Pembacaan Hukum Taurat (31:9-13)

9 Setelah hukum Taurat itu dituliskan Musa, maka diberikannyalah kepada
imam-imam bani Lewi, yang mengangkut tabut perjanjian TUHAN, dan ke-
pada segala tua-tua Israel. 10 Dan Musa memerintahkan kepada mereka, de-
mikian: "Pada akhir tujuh tahun, pada waktu yang telah ditetapkan dalam
tahun penghapusan hutang, yakni hari raya Pondok Daun, 11 apabila seluruh
orang Israel datang menghadap hadirat TUHAN, Allahmu, di tempat yang
akan dipilih-Nya, maka haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini di
depan seluruh orang Israel. 12 Seluruh bangsa itu berkumpul, laki-laki, pe-
rempuan dan anak-anak, dan orang asing yang diam di dalam tempatmu,
supaya mereka mendengarnya dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, dan
mereka melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini, 13 dan
supaya anak-anak mereka, yang tidak mengetahuinya, dapat mendengarnya

dan belajar takut akan TUHAN, Allahmu, – selama kamu hidup di tanah, ke mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk menudukinya."

Hukum Taurat diberikan oleh Musa, demikianlah dikatakan dalam Kitab Yohanes 1:17. Ia tidak hanya dipercaya untuk menyampaikannya kepada angkatan itu, tetapi juga untuk meneruskannya kepada angkatan-angkatan yang akan datang. Dan dalam pasal ini terlihat bahwa ia setia menjalankan kepercayaan yang diberikan kepadanya itu.

I. *Hukum Taurat itu dituliskan Musa* (ay. 9). Cendekiawan Uskup Patrick memahaminya sebagai kelima kitab Musa, yang kerap disebut sebagai *hukum Taurat.* Uskup Patrick menduga bahwa meskipun Musa sebelumnya telah menulis sebagian besar isi Pentateukh (kelima kitab Musa – pen.), namun ia belum menyelesaikannya sampai sekarang. Kini, ia menorehkan tulisan tangannya yang terakhir pada kumpulan kitab yang suci tersebut. Banyak orang berpendapat bahwa hukum Taurat di sini harus dipahami sebagai Kitab Ulangan ini. Terutama karena disebutnya sebagai *hukum Taurat itu,* yaitu inti sari yang tebal dari hukum Taurat. Segala perkataan Musa kepada orang Israel yang telah menghabiskan seluruh kitab ini dituliskannya, sebab ia mendapat ilham ilahi dalam menuliskannya, sebagai firman Allah. Musa menuliskan hukum Taurat ini,

   1. Agar orang-orang yang telah mendengarnya dapat sering melihatnya kembali sendiri, dan mengingatnya dalam benak mereka.
   2. Agar hukum itu dapat diteruskan dengan lebih aman kepada angkatan berikutnya. Perhatikanlah, jemaat telah menerima berlimpah kebaikan dari tulisan, dan juga dari pemberitaan, mengenai perkara-perkara ilahi. Iman tidak hanya timbul dari pendengaran, tetapi juga dari pembacaan. Perhatian yang sama yang diberikan kepada hukum Taurat, syukur kepada Allah, juga diberikan kepada Injil. Segera setelah diberitakan, Injil pun dituliskan, agar dapat menjangkau orang-orang yang hidup pada masa di mana zaman akhir telah tiba.

II. Setelah menuliskan hukum Taurat, Musa menyerahkannya kepada para imam dan tua-tua untuk dijaga dan dipelihara. Ia menyerahkan satu salinan asli kepada para imam, untuk diletakkan di samping tabut perjanjian Tuhan (ay. 26), dan di sana salinan

asli itu akan tinggal tetap sebagai tolok ukur untuk menguji semua salinan lainnya. Diduga bahwa Musa memberikan pula salinan yang lain kepada para tua-tua dari masing-masing suku, untuk disalin oleh semua orang dari suku itu yang ditunjuk untuk melakukannya. Sebagian penafsir mencermati bahwa hukum Taurat ini dipercayakan kepada para tua-tua dan para imam, hal ini untuk menyiratkan bahwa para pemimpin dengan kekuasaan mereka, dan juga para hamba Tuhan dengan pengajaran mereka, harus memelihara agama, dan harus memastikan bahwa hukum itu tidak dilanggar atau menjadi hilang.

III. Musa menetapkan agar hukum Taurat ini dibacakan di depan umum dalam seluruh kumpulan orang Israel setiap tahun ketujuh. Ada kemungkinan besar bahwa Orang-orang Yahudi yang saleh membacakan hukum-hukum ini setiap hari di dalam keluarga mereka, dan memang *sejak zaman dahulu hukum Musa dibacakan tiap-tiap hari Sabat di rumah-rumah ibadat* (Kis. 15:21). Akan tetapi, agar hukum Taurat semakin diagungkan dan dihormati, setiap satu kali dalam tujuh tahun, hukum itu harus dibacakan di dalam pertemuan raya. Meskipun kita membaca firman Tuhan secara pribadi, kita tidak boleh menganggap tidak perlu untuk mendengarkannya dibacakan di depan umum. Sekarang di sini Musa memberi arahan,

1. Kapan pembacaan hukum Taurat secara khidmat ini harus dilakukan, agar saat pelaksanaannya turut menambah kekhidmatannya. Pembacaan hukum Taurat di muka umum itu harus dilaksanakan,

   (1) Dalam tahun penghapusan hutang. Pada tahun itu, seluruh negeri beristirahat, sehingga orang Israel bisa lebih meluangkan waktu untuk menghadiri ibadah ini. Budak-budak yang pada waktu itu dibebastugaskan, dan orang-orang berhutang yang miskin yang pada waktu itu dibebaskan dari hutangnya, harus mengetahui bahwa, karena mereka mendapat keuntungan dari hukum Taurat, maka sudah sepantasnya diharapkan agar mereka menaati hukum itu. Oleh sebab itu, mereka harus menyerahkan diri mereka sendiri menjadi hamba Allah, karena Ia telah melepaskan belenggu mereka. Tahun penghapusan hutang ini

adalah perlambang dari anugerah Injili, yang karena itu disebut sebagai *tahun rahmat Tuhan.* Sebab pengampunan dan kemerdekaan kita oleh Kristus menggiatkan kita untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya (Luk. 1:74-75).

(2) Pada hari raya Pondok Daun di tahun itu. Pada perayaan itu, mereka secara khusus diharuskan *bersukaria di hadapan Allah* (Im. 23:40). Itulah sebabnya pada saat itu mereka harus membaca hukum Taurat, baik untuk membenarkan kegembiraan mereka maupun untuk menjaganya dalam batas-batas yang semestinya, serta untuk menguduskan kegembiraan mereka, supaya mereka dapat menjadikan hukum Allah sebagai sesuatu yang menyukakan mereka, dan dapat membacanya dengan senang hati dan bukan sebagai suatu tugas.

2. Kepada siapa hukum Taurat harus dibacakan: Kepada *seluruh orang Israel* (ay. 11), *laki-laki, perempuan, dan anak-anak, dan orang asing* (ay. 12). Kaum perempuan dan anak-anak tidak diwajibkan untuk pergi ke perayaan-perayaan lain, tetapi hanya ke perayaan ini yang di dalamnya hukum Taurat dibacakan. Perhatikanlah, Allah menghendaki agar semua orang mengenal firman-Nya. Firman-Nya adalah pedoman bagi semua orang, dan oleh sebab itu harus dibacakan kepada semua orang. Diduga bahwa, karena seluruh Israel tidak mungkin berkumpul di satu tempat, dan juga suara satu orang mustahil dapat didengar semua orang, maka sebanyak mungkin orang yang dapat ditampung oleh pelataran rumah Tuhan berkumpul di sana, sementara yang lainnya pada waktu yang sama berkumpul di rumah-rumah ibadah. Para ahli Yahudi berkata bahwa orang-orang yang mendengarkan hukum Taurat itu harus *mempersiapkan hati mereka,* dan mendengarkannya *dengan hormat dan takut, dan dengan sukacita dan gemetar,* seperti pada hari ketika *hukum Taurat diberikan di gunung Sinai.* meskipun terdapat *orang-orang arif bijaksana yang memahami seluruh isi hukum Taurat dengan sangat baik,* namun mereka harus tetap *mendengarkan dengan penuh perhatian.* Sebab orang yang *membacakannya adalah utusan jemaat untuk membuat firman Allah didengar.* Saya berharap agar orang-orang yang mendengar Injil dibacakan dan diberitakan mau mempertimbangkan hal ini.

3. Oleh siapa hukum Taurat itu harus dibacakan: *Haruslah engkau membacakan hukum Taurat ini* (ay. 11), "Engkau, hai Israel," oleh seseorang yang tepat yang ditunjuk untuk melakukannya. Atau, "Engkau, hai Yosua," yakni pemimpin mereka. Sejalan dengan itu, kita mendapati bahwa Yosua sendiri memang membacakan hukum Taurat ini (Yos. 8:34-35). Begitu pula dengan Yosia (2Taw. 34:30) dan Ezra (Neh. 8:4). Dan orang Yahudi berkata bahwa raja sendiri, apabila mereka memilikinya, adalah orang yang membacakan hukum Taurat ini di pelataran bait Allah. Sebuah mimbar dipersiapkan untuk keperluan itu di tengah-tengah pelataran, tempat berdirinya sang raja, lalu kitab hukum Taurat diserahkan kepadanya oleh imam besar, dan sang raja pun berdiri untuk menerimanya, dan mengucapkan doa sebelum membacakannya (seperti yang dilakukan semua orang yang akan membacakan hukum Taurat di depan umum). Kemudian, apabila sang raja berkenan, ia dapat duduk dan membacakannya. Tetapi menurut orang Yahudi, apabila ia membacakannya sambil berdiri, itu akan dipandang lebih terhormat, seperti yang dilakukan oleh raja Agripa. Di sini izinkan saya untuk menyampaikan satu dugaan mengapa Salomo disebut sebagai *pengkhotbah,* di dalam Kitab Pengkhotbah yang ditulisnya, yakni karena ia menyampaikan pokok kitab tersebut di dalam percakapan dengan orang banyak, seusai melakukan pembacaan hukum Taurat di muka umum pada hari raya Pondok Daun, sesuai dengan ketetapan yang disampaikan di sini.
4. Untuk tujuan apa hukum Taurat harus dibacakan dengan khidmat seperti itu.
   (1) Agar angkatan sekarang dengan demikian dapat tetap mengenal hukum Allah (ay. 12). Mereka harus mendengarkannya, supaya mereka dapat belajar, dan *takut akan Allah, dan melakukan dengan setia kewajiban mereka.* Lihatlah di sini apa yang harus berusaha kita capai dalam mendengarkan firman Tuhan. Kita harus mendengarkannya, supaya kita dapat belajar dan bertumbuh dalam pengetahuan. Setiap kali kita membaca Kitab Suci, kita akan mendapati bahwa masih ada lebih banyak dan lebih banyak lagi yang harus dipelajari darinya. Kita harus belajar, agar kita takut akan Allah, artinya, agar kita dapat tergerak sebagaimana

mestinya oleh perkara-peraka ilahi. Dan kita harus takut akan Allah, agar kita dapat *melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat-Nya.* Sebab sia-sia saja kita mengaku takut akan Allah apabila kita tidak mematuhi-Nya.

(2) Agar angkatan berikutnya dapat diresapi dengan nilai-nilai agama sejak dini (ay. 13). Bukan hanya supaya orang-orang yang mengetahui sedikit dapat mengetahui lebih banyak, melainkan juga supaya *anak-anak yang tidak mengetahuinya* dapat mengetahui hal ini sejak dini, betapa merupakan kepentingan dan juga kewajiban mereka untuk takut akan Allah.

Kemurtadan Dinubuatkan
(31:14-21)

14 Kemudian berfirmanlah TUHAN kepada Musa: "Sesungguhnya sudah dekat
waktunya bahwa engkau akan mati; maka panggillah Yosua dan berdirilah
bersama-sama dengan dia dalam Kemah Pertemuan, supaya Aku memberi
perintah kepadanya." Lalu pergilah Musa dan Yosua berdiri dalam Kemah
Pertemuan. 15 Dan TUHAN menampakkan diri di kemah itu dalam tiang
awan, dan tiang awan itu berdiri pada pintu kemah. 16 TUHAN berfirman ke-
pada Musa: "Ketahuilah, engkau akan mendapat perhentian bersama-sama
dengan nenek moyangmu dan bangsa ini akan bangkit dan berzinah dengan
mengikuti allah asing yang ada di negeri, ke mana mereka akan masuk;
mereka akan meninggalkan Aku dan mengingkari perjanjian-Ku yang Kuikat
dengan mereka. 17 Pada waktu itu murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap
mereka, Aku akan meninggalkan mereka dan menyembunyikan wajah-Ku
terhadap mereka, sehingga mereka termakan habis dan banyak kali ditimpa
malapetaka serta kesusahan. Maka pada waktu itu mereka akan berkata:
Bukankah malapetaka itu menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di
tengah-tengah kita? 18 Tetapi Aku akan menyembunyikan wajah-Ku sama
sekali pada waktu itu, karena segala kejahatan yang telah dilakukan mereka:
yakni mereka telah berpaling kepada allah lain. 19 Oleh sebab itu tuliskanlah
nyanyian ini dan ajarkanlah kepada orang Israel, letakkanlah di dalam mulut
mereka, supaya nyanyian ini menjadi saksi bagi-Ku terhadap orang Israel.
20 Sebab Aku akan membawa mereka ke tanah yang Kujanjikan dengan
sumpah kepada nenek moyang mereka, yakni tanah yang berlimpah-limpah
susu dan madunya; mereka akan makan dan kenyang dan menjadi gemuk,
tetapi mereka akan berpaling kepada allah lain dan beribadah kepadanya.
Aku ini akan dinista mereka dan perjanjian-Ku akan diingkari mereka.
21 Maka apabila banyak kali mereka ditimpa malapetaka serta kesusahan,
maka nyanyian ini akan menjadi kesaksian terhadap mereka, sebab nyanyian
ini akan tetap melekat pada bibir keturunan mereka. Sebab Aku tahu niat
yang dikandung mereka pada hari ini, sebelum Aku membawa mereka ke
negeri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada mereka."

Pada perikop ini,

I. Musa dan Yosua dipanggil untuk menghadap keagungan ilahi di pintu Kemah Pertemuan (ay. 14). Musa diberi tahu kembali bahwa ia sesaat lagi akan meninggal dunia. Bahkan orang-orang yang sudah sangat siap dan bersedia untuk mati pun perlu sering diingatkan akan datangnya kematian yang sudah dekat. Oleh karena itu, Musa sendiri harus datang menemui Allah. Sebab apa pun yang mempererat persekutuan kita dengan Allah akan semakin mempersiapkan kita untuk menghadapi kematian. Musa juga harus membawa serta Yosua untuk diperhadapkan kepada Allah sebagai penerus, dan untuk menerima penugasan serta amanatnya. Musa dengan sigap memenuhi panggilan itu, karena ia bukan termasuk orang-orang yang memandang penerus mereka dengan sinis, tetapi sebaliknya, ia bersukacita dalam diri Yosua.

II. Allah dengan penuh rahmat menemui mereka: *Ia menampakkan diri di kemah itu* seperti Syekinah dulu menampakkan diri *dalam tiang awan* (ay. 15). Ini adalah satu-satunya saat dalam seluruh Kitab Ulangan ini ketika kita membaca tentang kemuliaan Allah yang menampakkan diri, sementara kita sering kali membaca tentangnya dalam tiga kitab sebelumnya. Hal ini mungkin menandakan bahwa pada zaman akhir, di bawah hukum Injil, penampakan-penampakan kemuliaan ilahi secara kasat mata seperti itu tidak lagi sepatutnya diharapkan, tetapi kita harus menaruh perhatian pada perkataan nubuatan yang lebih meneguhkan.

III. Allah memberi tahu Musa bahwa, setelah kematiannya, kovenan antara Israel dengan Allah mereka, yang telah dengan susah payah diadakan Musa, pasti akan diingkari.

    1. Bahwa Israel akan *meninggalkan Allah* (ay. 16). Kita boleh meyakini bahwa apabila kovenan antara Allah dan manusia dilanggar, kesalahan pasti ada di pihak manusia, dialah yang melanggarnya. Kita sudah sering kali menyaksikan, bahwa Allah tidak pernah meninggalkan siapa saja sampai mereka meninggalkan-Nya terlebih dahulu. Menyembah allah-allah orang Kanaan, yang dahulu merupakan penduduk asli, tetapi mulai sekarang harus dipandang sebagai orang asing di negeri itu, tidak diragukan lagi akan dipandang meninggalkan Allah, dan,

seperti halnya perzinahan, merupakan pelanggaran terhadap kovenan tersebut. Dengan demikian, orang-orang yang menuhankan uang mereka melalui ketamakan yang berkuasa, atau yang menuhankan perut mereka melalui hawa nafsu yang berkuasa, mereka itu memberontak terhadap Kristus, dan akan dihakimi sebagai orang-orang yang demikian. Orang-orang yang *berpaling kepada allah lain* (ay. 18) berarti meninggalkan Dia, yang mengasihi mereka dengan setia. Kemurtadan orang Israel ini dinubuatkan sebagai akibat dari kesejahteraan mereka (ay. 20): *Mereka akan makan dan kenyang.* Ini saja yang hendak mereka capai ketika mereka makan, yakni untuk memuaskan nafsu makan mereka sendiri, dan kemudian mereka akan menjadi gemuk, lalu merasa aman dan menuruti hawa nafsu. Rasa aman mereka akan mengikis rasa takut mereka akan Allah dan penghakiman-penghakiman-Nya. Dan hawa nafsu mereka akan mencondongkan mereka kepada penyembahan-penyembahan berhala yang dilakukan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, yang *merawat tubuh mereka untuk memuaskan keinginannya.* Perhatikanlah, Allah sudah mengetahui dengan jelas dan tanpa keliru mengenai segala kefasikan orang fasik, dan sudah kerap kali membuat kovenan dengan orang-orang yang *telah diketahui-Nya akan berbuat khianat sekeji-kejinya* (Yes. 48:8), serta menganugerahkan banyak kebaikan kepada orang-orang yang telah diketahui-Nya akan berlaku sangat tidak tahu terima kasih.

2. Bahwa Allah pada waktu itu akan meninggalkan Israel. Dan sudah sepantasnya Ia mencampakkan mereka yang sudah mencampakkan-Nya dengan tidak sepantasnya (ay. 17): *Murka-Ku akan bernyala-nyala terhadap mereka, dan Aku akan meninggalkan mereka.* Penyelenggaraan-Nya akan meninggalkan mereka, tidak lagi melindungi dan menyejahterakan mereka, sehingga mereka lalu menjadi mangsa bagi semua bangsa di sekitar mereka. Roh dan anugerah-Nya akan meninggalkan mereka, tidak lagi mengajar dan menuntun mereka, sehingga mereka lalu makin lama menjadi makin picik, hilang akal sehat, dan berkeras hati dalam penyembahan-penyembahan berhala mereka. Demikianlah mereka akan *banyak kali ditimpa malapetaka serta kesusahan* (ay. 17, 21), yang akan menjadi tanda-tanda yang begitu nyata dari murka Allah atas mereka,

sehingga mereka sendiri akan terpaksa mengakui: *Bukankah malapetaka ini menimpa kita, oleh sebab Allah kita tidak ada di tengah-tengah kita?* Orang-orang yang telah mengenyahkan Allah dengan dosa mereka akan menemukan bahwa dengan begitu mereka menimpakan segala malapetaka ke atas kepala mereka sendiri. Tetapi apa yang membuat kebinasaan mereka menjadi lengkap adalah bahwa Allah akan *menyembunyikan wajah-Nya dari mereka pada waktu itu,* yakni pada waktu kesusahan dan kesesakan mereka (ay. 18). Apa pun kesusahan-kesusahan lahiriah yang tengah kita hadapi, jika kita dapat menyaksikan cahaya wajah Allah saja, kita akan merasa tenang. Sebaliknya, jika Allah menyembunyikan wajah-Nya dari kita dan doa-doa kita, maka kita akan binasa.

IV. Allah memerintahkan Musa untuk menyampaikan sebuah nyanyian kepada bangsa Israel, yang dalam penulisannya ia akan mendapat ilham ilahi, dan yang akan menjadi kesaksian tetap bagi Allah sebagai Allah yang setia kepada mereka dengan memberi mereka peringatan, dan menjadi kesaksian yang menentang mereka sebagai orang-orang yang ingkar terhadap diri mereka sendiri karena tidak mengindahkan peringatan tersebut (ay. 19). Firman Allah yang tertulis secara umum, seperti juga nyanyian ini secara khusus, menjadi saksi bagi Allah melawan semua orang yang mengingkari kovenan dengan-Nya. Firman itu akan menjadi suatu kesaksian (Mat. 24:14). Hikmat manusia telah merancang banyak cara untuk menyampaikan pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat, antara lain melalui hukum, sejarah, nubuatan, amsal, dan, salah satunya, melalui nyanyian. Masing-masing cara tersebut memiliki keuntungan-keuntungannya sendiri. Dan hikmat Allah dalam Kitab Suci telah memanfaatkan semua cara itu, supaya orang-orang yang masa bodoh dan tak acuh tidak dapat berdalih.

1. Nyanyian ini, apabila dipergunakan dengan benar, dapat menjadi sarana untuk mencegah kemurtadan mereka. Sebab dalam penggubahannya, Allah mengarahkan pandangan pada niat yang dikandung mereka sekarang, pada hari ini, *sebelum mereka dibawa ke negeri yang dijanjikan* (ay. 21). Allah tahu persis bahwa di dalam hati mereka terdapat bayangan yang macam-macam dan menjijikkan tentang yang ilahi, serta kecondongan-kecondongan yang begitu kuat terhadap penyem-

bahan berhala, sehingga mereka akan berkobar-kobar ketika terkena percikan nyala api godaan itu. Oleh karena itu, di dalam nyanyian ini, Allah memberikan kepada mereka peringatan akan bahaya yang mengintai mereka di jalan itu. Perhatikanlah, firman Allah *sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita*, dan masuk ke dalam pikiran dan hati kita secara mengherankan melalui teguran-teguran dan perbaikan-perbaikannya (Ibr. 4:12). Bandingkan dengan 1 Korintus 14:25. Hamba-hamba Tuhan yang memberitakan firman Allah tidaklah mengetahui apa yang ada di dalam pikiran manusia, tetapi Allah, yang empunya firman itu, mengetahuinya dengan sempurna.

2. Jika nyanyian ini tidak mencegah kemurtadan mereka, tetaplah nyanyian ini dapat membantu membawa mereka bertobat, dan memulihkan mereka dari kemurtadan mereka. Ketika kesusahan-kesusahan menimpa mereka, *nyanyian ini tidak akan dilupakan*, tetapi akan menjadi seperti cermin untuk memperlihatkan wajah mereka sendiri, agar mereka dapat merendahkan diri, dan kembali kepada Dia yang terhadap-Nya mereka telah memberontak. Perhatikanlah, orang-orang yang dikasihani Allah bisa saja dibiarkan-Nya jatuh, namun Dia akan menyediakan jalan untuk memulihkan mereka. Obat telah dipersiapkan terlebih dulu untuk menyembuhkan mereka.

Nyanyian Musa
(31:22-30)

22 Maka Musa menuliskan nyanyian ini dan mengajarkannya kepada orang
Israel. 23 Kepada Yosua bin Nun diberi-Nya perintah, firman-Nya: "Kuatkan
dan teguhkanlah hatimu, sebab engkau akan membawa orang Israel ke nege-
ri yang Kujanjikan dengan sumpah kepada mereka, dan Aku akan menyertai
engkau." 24 Ketika Musa selesai menuliskan perkataan hukum Taurat itu
dalam sebuah kitab sampai perkataan yang penghabisan, 25 maka Musa me-
merintahkan kepada orang-orang Lewi pengangkut tabut perjanjian TUHAN,
demikian: 26 "Ambillah kitab Taurat ini dan letakkanlah di samping tabut
perjanjian TUHAN, Allahmu, supaya menjadi saksi di situ terhadap engkau.
27 Sebab aku mengenal kedegilan dan tegar tengkukmu. Sedangkan se-
karang, selagi aku hidup bersama-sama dengan kamu, kamu sudah menun-
jukkan kedegilanmu terhadap TUHAN, terlebih lagi nanti sesudah aku mati.
28 Suruhlah berkumpul kepadaku segala tua-tua sukumu dan para pengatur
pasukanmu, maka aku akan mengatakan hal yang berikut kepada mereka
dan memanggil langit dan bumi menjadi saksi terhadap mereka. 29 Sebab aku
tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk dan akan
menyimpang dari jalan yang telah kuperintahkan kepadamu. Sebab itu di

kemudian hari malapetaka akan menimpa kamu, apabila kamu berbuat yang jahat di mata TUHAN, dan menimbulkan sakit hati-Nya dengan perbuatan tanganmu." 30 Lalu Musa menyampaikan ke telinga seluruh jemaah Israel nyanyian ini sampai perkataan yang penghabisan.

Pada perikop ini,

I. Perintah diberikan kepada Yosua, yang memang sudah dikatakan Allah (ay. 14) akan diberikan-Nya kepada Yosua. Ini pada dasarnya perintah yang sama yang telah diberikan Musa kepadanya (ay. 7): *Kuatkan dan teguhkanlah hatimu* (ay. 23). Yosua sekarang telah mendengar begitu banyak dari Allah mengenai kefasikan dari bangsa yang akan dipimpinnya, yang tidak bisa tidak pasti membuatnya berkecil hati. "Jangan gentar," Allah berfirman, "sebusuk apa pun mereka, engkau akan tetap menjaga perilakumu, karena *Aku akan menyertai engkau.* Engkau akan membuat mereka menduduki tanah Kanaan. Apabila mereka kemudian, oleh dosa mereka, membuat diri mereka sendiri tercampakkan dari negeri itu lagi, itu tidak akan menjadi kesalahanmu, tidak pula akan menjadi aib bagimu. Oleh sebab itu, *teguhkanlah hatimu."*

II. Penyerahan kitab hukum Taurat dengan khidmat kepada orang-orang Lewi, untuk diletakkan di samping tabut perjanjian, di sini diceritakan kembali (ay. 24-26), sesudah disampaikan sebelumnya (ay. 9). Hanya saja di sini orang-orang Lewi diberi petunjuk di mana mereka harus menyimpan salinan asli kitab yang berharga ini, yakni bukan di dalam tabut perjanjian (di sana hanya tersimpan kedua loh batu yang bertuliskan hukum Allah), melainkan di dalam kotak lain *di samping tabut perjanjian.* Ada kemungkinan bahwa kitab ini adalah kitab yang sama yang ditemukan di dalam rumah Tuhan, yang entah bagaimana caranya sudah salah tempat, pada masa pemerintahan Yosia (2Taw. 34:14), sehingga ayat berikut ini, *supaya menjadi saksi di situ terhadap engkau,* mungkin mengacu secara khusus pada peristiwa itu, yang terjadi begitu jauh sesudahnya. Sebab dengan ditemukannya kitab ini, hukum Taurat kembali dibacakan di muka umum oleh Yosia sendiri, sebagai saksi melawan sebuah bangsa yang pada waktu itu sudah matang untuk dihancurkan oleh orang Babel.

III. Nyanyian yang diberikan dalam pasal berikutnya, di sini disampaikan kepada Musa, dan oleh Musa kepada orang Israel. Musa

pertama-tama menuliskan nyanyian itu (ay. 22), sementara Roh Allah menggubahnya, dan kemudian Musa *menyampaikannya ke telinga seluruh jemaah Israel* (ay. 30), dan mengajarkannya kepada mereka (ay. 22). Maksudnya, Musa memberikan salinan-salinan dari nyanyian itu, lalu memerintahkan kepada mereka untuk menghafalkannya. Nyanyian itu pertama-tama disampaikan dari mulut ke mulut, dan setelah itu melalui tulisan, kepada para tua-tua dan pengatur pasukan, sebagai perwakilan dari suku-suku mereka masing-masing (ay. 28), untuk kemudian oleh mereka diteruskan kepada sejumlah kaum dan keluarga mereka. Nyanyian itu disampaikan kepada orang Israel dengan disertai seruan yang khidmat kepada langit dan bumi untuk menjadi saksi atas peringatan keras yang diberikan kepada mereka akan dampak-dampak mematikan dari kemurtadan mereka terhadap Allah, dan dengan disertai pernyataan akan kecilnya sukacita serta pengharapan Musa di dalam dan menyangkut diri mereka.

1. Musa menyatakan betapa kecilnya sukacita yang dirasakannya atas orang Israel sewaktu ia ada bersama-sama dengan mereka (ay. 27). Bukan dengan amarah ia berkata, *aku mengenal kedegilanmu,* seperti dahulu ia pernah berkata dengan gegabah, *dengarlah kepadaku, hai orang-orang durhaka*, tetapi itu dikatakannya karena ia sudah lama mengenal mereka: *kamu sudah menunjukkan kedegilanmu terhadap TUHAN.* Pemberontakan-pemberontakan mereka terhadap dirinya tidak dia sebut-sebut. Pemberontakan-pemberontakan ini sudah sejak lama diampuni dan dilupakannya. Tetapi mereka harus dibuat mendengarkan tentang pemberontakan-pemberontakan mereka melawan Allah, agar mereka bertobat dan tidak pernah mengulanginya lagi.
2. Betapa kecilnya pengharapan Musa atas orang Israel sekarang di saat ia akan meninggalkan mereka. Berdasarkan apa yang telah dikatakan Allah kepadanya sekarang (ay. 16), lebih daripada berdasarkan pengalamannya sendiri dengan mereka, meskipun itu cukup mengecilkan hati, Musa memberi tahu mereka, (ay. 29), *aku tahu, bahwa sesudah aku mati, kamu akan berlaku sangat busuk.* Tidak diragukan lagi, sungguh mendatangkan kesedihan luar biasa bagi orang baik ini untuk dapat melihat, sebelum itu terjadi, kemurtadan dan kehancuran bangsa yang telah dipimpinnya dengan begitu susah payah,

supaya mereka mendapat kebaikan dan kebahagiaan. Akan tetapi, yang menjadi penghiburan Musa adalah bahwa ia telah menunaikan kewajibannya, dan bahwa Allah akan dimuliakan, jika bukan dalam berdiamnya bangsa Israel, maka dalam terseraknya mereka. Demikian pula Tuhan kita Yesus, sesaat sebelum kematian-Nya, menubuatkan kemunculan Mesias-mesias palsu dan nabi-nabi palsu di masa yang akan datang (Mat. 24:24). Kendati dengan kemunculan mereka itu, serta segala kemurtadan yang terjadi pada zaman akhir, kita dapat yakin bahwa *alam maut tidak akan menguasai jemaat,* karena *dasar yang diletakkan Allah itu teguh.*✍

PASAL 32

Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Nyanyian yang, oleh ketetapan Allah, disampaikan Musa kepada orang-orang Israel, sebagai peringatan tetap bagi mereka, untuk berjaga-jaga supaya mereka tidak meninggalkan Allah. Nyanyian ini menghabiskan sebagian besar dari pasal ini, dan di dalamnya kita mendapati,
    1. Kata-kata pendahuluan (ay. 1-2)
    2. Sifat Allah yang luhur dan, bertentangan dengannya, sifat bangsa Israel yang buruk (ay. 3-6).
    3. Pengulangan tentang perkara-perkara besar yang telah dilakukan Allah bagi bangsa itu, dan bertentangan dengannya, gambaran tentang perilaku buruk mereka terhadap Dia (ay. 7-18).
    4. Nubuatan tentang penghakiman-penghakiman yang menghancurkan dan memorak-porandakan yang akan ditimpakan Allah atas bangsa itu karena dosa-dosa mereka, yang di dalamnya Allah dibenarkan di sini oleh banyaknya hal yang memperberat kedurhakaan mereka (ay. 19-33).
    5 Janji tentang kehancuran para musuh dan penindas mereka pada akhirnya, dan pembebasan yang gilang-gemilang bagi orang-orang Israel yang tersisa (ay. 36-43).

II. Peringatan yang dengannya Musa menyampaikan nyanyian ini kepada mereka (ay. 41-47)

III. Perintah-perintah yang diberikan Allah kepada Musa untuk naik ke atas gunung Nebo dan mati di sana (ay. 48, dst).

Nyanyian Musa
(32:1-6)

1 "Pasanglah telingamu, hai langit, aku mau berbicara, dan baiklah bumi
mendengarkan ucapan mulutku. 2 Mudah-mudahan pengajaranku menitik
laksana hujan, perkataanku menetes laksana embun, laksana hujan renai ke
atas tunas muda, dan laksana dirus hujan ke atas tumbuh-tumbuhan. 3 Se-
bab nama TUHAN akan kuserukan: Berilah hormat kepada Allah kita,
4 Gunung Batu, yang pekerjaan-Nya sempurna, karena segala jalan-Nya adil,
Allah yang setia, dengan tiada kecurangan, adil dan benar Dia. 5 Berlaku
busuk terhadap Dia, mereka yang bukan lagi anak-anak-Nya, yang merupa-
kan noda, suatu angkatan yang bengkok dan belat-belit. 6 Demikianlah eng-
kau mengadakan pembalasan terhadap TUHAN, hai bangsa yang bebal dan
tidak bijaksana? Bukankah Ia Bapamu yang mencipta engkau, yang menjadi-
kan dan menegakkan engkau?

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Kata-kata pendahuluan atau pengantar yang menuntut perhatian, yang mengawali nyanyian Musa ini (ay. 1-2). Musa memulai nyanyian itu,

   1. Dengan seruan yang khidmat kepada langit dan bumi mengenai benar dan pentingnya hal yang hendak ia katakan, dan mengenai adilnya tindakan-tindakan ilahi terhadap bangsa pemberontak dan suka berpaling itu. Sebab ia telah mengatakan (31:28) bahwa dalam nyanyian ini ia akan memanggil langit dan bumi untuk menjadi saksi terhadap mereka. Langit dan bumi akan mendengar lebih cepat daripada bangsa yang suka melawan dan tidak berbudi ini. Sebab langit dan bumi tidak memberontak dari kepatuhan terhadap Pencipta mereka, tetapi tetap *ada sekarang, menurut hukum-hukum-Nya, untuk melayani Dia* (Mzm. 119:89-91), dan karena itu akan bangkit dalam penghakiman melawan bangsa Israel yang suka memberontak itu. Langit dan bumi akan menjadi saksi melawan para pendosa, menjadi saksi atas peringatan yang diberikan kepada mereka dan atas penolakan mereka untuk mendengar peringatan itu, lihat Ayub 20:27, *langit menyingkapkan kesalahannya, dan bumi bangkit melawan dia.* Atau langit dan bumi di sini melambangkan para penghuni dari kedua tempat itu, yaitu para malaikat dan manusia. Keduanya akan sepakat untuk membenarkan Allah dalam tindakan-tindakan yang diambil-Nya terhadap bangsa Israel, dan untuk *memberitakan keadilan-Nya* (Mzm. 50:6; Why. 19:1-2).

2. Musa memulai nyanyiannya dengan sebuah permohonan yang sungguh-sungguh mengenai apa yang hendak ia katakan kepada bangsa itu (ay. 2): *Mudah-mudahan pengajaranku menitik laksana hujan*. "Pengajaranku akan menjadi hujan yang tercurah deras dan menyapu bersih orang-orang yang suka memberontak," begitulah salah satu terjemahan bahasa Aram menjelaskan kalimat pertama. Kadang-kadang hujan memang diturunkan untuk penghakiman, lihat saja hujan yang membanjiri dunia purba dengan air bah. Begitu juga halnya dengan firman Allah, sementara bagi sebagian orang firman itu menghidupkan dan menyegarkan – *bau kehidupan yang menghidupkan*, bagi sebagian yang lain firman itu mengerikan dan membinasakan – *bau kematian yang mematikan*. Firman Tuhan akan menjadi laksana embun yang segar dan menyejukkan bagi orang-orang yang mempersiapkan diri dengan benar untuk menerimanya. Amatilah,

   (1) Pokok nyanyian ini adalah pengajaran. Musa sudah memberi mereka nyanyian pujian dan ucapan syukur (Kel. 15), tetapi yang ini adalah nyanyian pengajaran. Sebab dalam melantunkan mazmur, puji-pujian, dan nyanyian rohani, kita tidak saja memuliakan Allah, tetapi juga *mengajar dan menegur seorang akan yang lain* (Kol. 3:16). Itulah sebabnya banyak mazmur Daud diberi judul *Maschil – Nyanyian pengajaran*.

   (2) Pengajaran ini sangat cocok dibandingkan dengan hujan rintik-rintik dan hujan deras yang turun dari atas, untuk menyuburkan tanah, dan *melaksanakan tugas yang diembannya* (Yes. 55:10-11), dan yang tidak bergantung pada hikmat atau kehendak manusia (Mi. 5:6). Suatu belas kasihan bagi kita apabila hujan ini sering turun atas kita, dan sudah menjadi kewajiban kita untuk *menghisapnya* (Ibr. 6:7).

   (3) Musa berjanji bahwa pengajarannya akan menitik dan menetes laksana embun, dan laksana hujan rintik-rintik, yang turun dengan senyap dan tanpa keributan. Firman Tuhan yang diberitakan mungkin akan bermanfaat apabila disampaikan dengan lemah-lembut, dan meresap dengan manis ke dalam hati dan perasaan orang-orang yang mendengarnya.

(4) Musa menubuatkan penerimaan dan sambutan mereka terhadap pengajarannya, dan bahwa pengajarannya itu akan menjadi manis, menyenangkan, dan disambut oleh mereka laksana hujan oleh *bumi yang dahaga* (Mzm. 72:6). Dan firman Allah kemungkinan akan mendatangkan kebaikan bagi kita apabila dapat diterima seperti itu.

(5) Cendekiawan Uskup Patrick memahaminya sebagai doa, supaya pengajaran Musa yang dikirim dari sorga kepada mereka dapat meresap ke dalam lubuk hati mereka dan melembutkan mereka, seperti hujan melembutkan tanah, dan dengan demikian membuat mereka menjadi subur dalam kepatuhan.

II. Sebuah pernyataan yang penuh dengan kekaguman dan kegentaran mengenai kebesaran dan kebenaran Allah (ay. 3-4).

1. Musa memulai dengan pernyataan ini, dan meletakkannya sebagai dasar pegangannya yang pertama,

(1) Untuk menjaga kehormatan Allah, supaya tidak ada celaan yang dilontarkan kepada-Nya oleh karena kefasikan umat-Nya, Israel. Betapa pun fasik dan bejatnya orang-orang yang disebut dengan nama-Nya, Ia tetap adil, benar, dan semua hal baik lainnya, dan tidak boleh dipandang buruk karena kejahatan mereka.

(2) Untuk memperparah kefasikan Israel, yang mengenal dan menyembah Allah yang demikian kudus, namun mereka sendiri begitu tidak kudus. Dan,

(3) Untuk membenarkan Allah dalam perlakuan-perlakuan-Nya terhadap mereka. Kita harus tetap percaya, bahwa Allah itu benar, sekalipun *hukum-Nya bagaikan samudera raya yang hebat* (Yer. 12:1; Mzm. 36:7).

2. Musa di sini menetapkan hati untuk *menyerukan nama TUHAN* (ay. 3), supaya Israel, dengan mengetahui Allah seperti apa yang telah mereka akui sebagai milik mereka itu, jangan sampai menjadi orang-orang yang begitu bodoh hingga menukarkan Dia dengan allah palsu, allah sampah. Oleh karena itu, Musa meminta mereka untuk memberi hormat kepada Dia. Akan sangat berguna bagi kita untuk mencegah dosa, dan untuk menjaga supaya kita tetap setia menjalankan kewajiban

kita, apabila kita senantiasa memelihara pikiran-pikiran yang luhur dan mulia tentang Allah, dan memanfaatkan segala kesempatan untuk mengungkapkan pikiran-pikiran itu: *Berilah hormat kepada Allah kita.* Kita tidak dapat menambah kebesaran-Nya, sebab kebesaran-Nya itu tak terhingga, tetapi kita harus mengakuinya, dan memuliakan Dia karenanya. Nah, ketika Musa hendak menyatakan keagungan Allah, ia tidak melakukannya dengan menjelaskan kekekalan dan kebesaran-Nya yang tak terhingga, atau menggambarkan kecemerlangan kemuliaan-Nya di dunia atas, tetapi dengan menunjukkan kesetiaan firman-Nya, kesempurnaan pekerjaan-pekerjaan-Nya, serta hikmat dan keadilan dalam semua cara yang dipakai untuk mengatur pemerintahan-Nya. Sebab di dalam semuanya ini kemuliaan-Nya bersinar paling terang kepada kita, dan inilah hal-hal yang dinyatakan tentang Dia, *bagi kita dan bagi anak-anak kita* (ay. 4).

(1) Ia adalah *Gunung Batu.* Begitulah Allah disebut sebanyak enam kali dalam pasal ini, dan kitab Septuaginta sejak semula menerjemahkan kata ini sebagai *Theos*, *Allah.* Hugh Broughton (cendekiawan Inggris abad ketujuh belas – pen.), menghitung bahwa Allah disebut sebagai *Gunung Batu* selain dalam pasal ini sebanyak delapan belas kali di dalam kitab Perjanjian Lama, meskipun di beberapa tempat diterjemahkan sebagai *kekuatan.* Allah adalah Gunung Batu, sebab Ia tidak berubah dan tidak tergoyahkan dalam diri-Nya sendiri. Bagi semua orang yang mencari-Nya dan berlari kepada-Nya, Ia adalah tempat perlindungan yang tidak dapat ditembus, dan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya, Ia adalah dasar yang teguh untuk selama-lamanya.

(2) *Pekerjaan-Nya sempurna.* Karya ciptaan-Nya demikian, *semuanya sangat baik.* Karya-karya penyelenggaraan-Nya pun demikian, atau akan menjadi demikian pada waktunya. Dan ketika rahasia Allah disingkapkan, maka kesempurnaan semua pekerjaan-Nya akan tampak bagi seluruh dunia. Segala sesuatu yang dilakukan Allah tidak dapat ditambah ataupun dikurangi (Pkh. 3:14). Sekarang Allah sedang menyempurnakan apa yang telah dijanjikan dan dimulai-Nya untuk umat-Nya Israel. Dan dari penyempurnaan pekerjaan ini mereka harus mengambil kesempatan

untuk memuliakan Dia atas kesempurnaan dari semua pekerjaan-Nya. Pekerjaan-pekerjaan terbaik dari manusia tidaklah sempurna, pasti ada cacat celanya, dan dibiarkan tidak terselesaikan. Akan tetapi, *adapun Allah, pekerjaan-Nya sempurna.* Jika Ia memulai, Ia akan menyelesaikannya.

(3) *Segala jalan-Nya adil.* Semua tujuan dari jalan-jalan-Nya adalah benar, dan Ia bijak dalam memilih cara-cara untuk mencapai tujuan-tujuan itu. *Penghakiman* menandakan baik *kebijaksanaan maupun keadilan. Jalan-jalan TUHAN adalah lurus* (Hos. 14:10).

(4) Ia adalah *Allah yang setia*, yang firman-Nya dapat kita percayai dan andalkan, sebab Ia yang setia pada semua janji-Nya pasti tidak akan berdusta, tidak pula semua ancaman-Nya akan jatuh sia-sia ke tanah.

(5) Pada-Nya *tiada kecurangan.* Ia adalah Allah yang tidak pernah menipu siapa saja yang percaya kepada-Nya, tidak pernah berlaku tidak adil kepada siapa saja yang berseru memohon keadilan-Nya, tidak pula pernah bertindak keras kepada siapa saja yang menyerahkan diri mereka kepada belas kasihan-Nya.

(6) *Adil dan benar Dia.* Sama seperti Ia tidak akan menjahati siapa saja dengan menghukum mereka lebih daripada yang pantas mereka terima, demikian pula Ia tidak akan lalai membalas semua orang yang melayani Dia atau menderita bagi-Nya. Ia memang adil dan benar, sebab Ia pasti akan memberi perhatian supaya tidak ada seorang pun yang akan merugi karena-Nya. Nah, betapa satu ayat ini memberi kita gagasan yang cemerlang dan menghibur tentang Allah yang kita sembah. Dengan begitu betapa sangat beralasan bagi kita untuk mengasihi-Nya dan takut akan Dia, untuk hidup dengan bersuka di dalam Dia, bergantung pada-Nya, dan mengabdi kepada-Nya! Inilah *gunung batu kita, dan tidak ada kecurangan pada-Nya*, tidak pula mungkin ada (Mzm. 92:16).

III. Sebuah dakwaan berat yang ditujukan kepada Israel milik Allah, yang tabiatnya berbanding terbalik dalam segala hal dari tabiat *Allah Israel* (ay. 5).

1. Mereka telah berlaku busuk terhadap Dia. (ay. 5, KJV: *Mereka telah membuat diri mereka sendiri menjadi busuk*). Atau, ia telah membuat dirinya sendiri menjadi busuk, yaitu seluruh bangsa itu: Seluruh kepala sakit dan seluruh hati lemah lesu. Allah tidak membusukkan mereka, sebab adil dan benar Dia. Tetapi mereka sendirilah yang menciptakan dosa dan kehancuran mereka, dan kedua hal itu tercakup dalam perkataan ini. Mereka telah merusak diri mereka sendiri, Sebab tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret olehnya. Dan mereka telah membinasakan diri mereka sendiri (Hos. 13:9, KJV). Jikalau engkau mencemooh, engkau sendirilah orang yang akan menanggung kesalahan dan penderitaannya (Ams. 9:12)
2. *Mereka yang bukan lagi anak-anak-Nya, yang merupakan noda.* Bahkan anak-anak Allah memiliki noda, selama mereka ada dalam keadaan yang tidak sempurna ini. Sebab jika kita berkata, bahwa kita tidak berdosa, tidak bernoda, maka kita menipu diri kita sendiri. Tetapi dosa Israel bukanlah seperti itu. Dosa mereka bukan kelemahan yang berusaha mereka lawan, yang terhadapnya mereka berjaga-jaga dan berdoa, melainkan kejahatan yang memenuhi niat hati mereka. Sebab,
3. Mereka adalah *suatu angkatan yang bengkok dan belat-belit*, yang digerakkan oleh roh pertentangan, dan karena itu akan melakukan apa yang dilarang karena dilarang, akan menegakkan keinginan dan khayalan mereka sendiri yang bertentangan dengan kehendak Allah, tidak sabar menerima teguran, tidak suka diperbaharui, dan dengan murtad menempuh jalan yang dipilih hatinya. Alkitab terjemahan bahasa Aram mengartikan ayat ini demikian: Merekalah yang telah membuat diri mereka sendiri terserak atau berubah, dan bukan Dia. Mereka adalah anak-anak yang menyembah berhala, suatu angkatan yang telah merusak pekerjaannya sendiri, dan mengasingkan dirinya sendiri. Para penyembah berhala tidak dapat melukai Allah, tidak pula dapat merusak pekerjaan-pekerjaan-Nya, atau membuat-Nya menjadi orang asing bagi dunia ini. Lihat Ayub 35:6. Tidak, semua luka yang mereka buat adalah kepada diri mereka dan pekerjaan-pekerjaan mereka sendiri. Cendekiawan Uskup Patrick memberikan pembacaan lain untuk ayat itu: Adakah Allah melukainya? Maksudnya, "Apakah Allah Gunung

Batu itu harus disalahkan atas kejahatan-kejahatan yang menimpa Israel? Tidak, anak-anak-Nya adalah noda mereka," artinya, "Semua kejahatan yang menimpa mereka merupakan buah dari kefasikan anak-anak mereka, sebab segenap angkatan itu bengkok dan belat-belit." Semua orang yang dihancurkan, menghancurkan diri mereka sendiri. Mereka mati karena mereka ingin mati.

IV. Sebuah keluhan yang penuh kepedihan terhadap bangsa yang menyulut murka ini atas sikap mereka yang tidak tahu terima kasih (ay. 6): "*Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap TUHAN*? Untuk selanjutnya janganlah kamu berperilaku begitu hina dan tidak jujur terhadap-Nya seperti yang telah kamu lakukan."

1. Musa mengingatkan mereka akan kewajiban-kewajiban yang telah ditetapkan Allah atas mereka untuk melayani-Nya, dan berpaut pada-Nya. Allah telah menjadi Bapa bagi mereka, telah memperanakkan mereka, memberi mereka makan, menggendong mereka, merawat mereka, dan menghadapi tingkah laku mereka. Masakan mereka mau menginjak-injak hati seorang Bapa? Ia telah membeli mereka, telah mengeluarkan begitu banyak mujizat untuk membawa mereka keluar dari Mesir, telah memberikan *manusia sebagai ganti mereka*, dan *bangsa-bangsa sebagai ganti nyawa mereka* (Yes. 43:4). "*Bukankah Ia Bapamu, pemilikmu,* demikian menurut sebagian penafsir, yang mempunyai hak milik yang tak terbantahkan atas dirimu?" Dan *lembu mengenal pemiliknya.* "Ia telah mencipta engkau, menjadikan engkau, menegakkan engkau dan membuat engkau tetap ada. Bukankah Ia telah berbuat demikian? Dapatkah engkau menyangkal kewajiban-kewajiban yang mengikatmu kepada-Nya, dengan menimbang perkara-perkara besar yang telah dilakukan dan dirancangkan-Nya bagimu?" Dan bukankah kewajiban-kewajiban kita sebagai orang Kristen yang telah dibaptis sama besar dan kuatnya kepada Pencipta kita yang telah menjadikan kita, Penebus kita yang telah membeli kita, dan Pengudus kita yang telah menegakkan kita.
2. Dari sini Musa menyimpulkan betapa jahat apabila mereka meninggalkan Dia dan memberontak melawan-Nya. Sebab,

(1) Itu adalah perbuatan yang rendah dan tidak tahu berterima kasih: "*Demikianlah engkau mengadakan pembalasan terhadap TUHAN*? Inikah semua balasan yang engkau berikan atas semua kebaikan-Nya kepadamu? Akankah kekuatan-kekuatan yang engkau dapatkan dari-Nya engkau pakai untuk melawan-Nya?" Lihat Mikha 6:3-4; Yohanes 10:32. Ini adalah kejahatan yang begitu luar biasa hingga seluruh dunia akan berseru, sungguh memalukan! Sebut seseorang tidak tahu berterima kasih, maka engkau tidak dapat memberinya sebutan yang lebih buruk lagi.

(2) Perbuatan itu adalah kegilaan yang luar biasa: *Hai bangsa yang bebal dan tidak bijaksana*! Bebal, dua kali lipat bebal! *Siapakah yang telah mempesona kamu?* (Gal. 3:1). "Memang sungguh bebal, apabila engkau menentang Allah yang kepada-Nya engkau begitu bergantung secara mutlak! Apabila engkau meninggalkan Dia yang mengasihimu dengan setia demi berhala kesia-siaan!" Perhatikanlah, semua orang yang berdosa dengan sengaja, terutama para pendosa di Israel, adalah orang-orang yang paling tidak bijaksana dan paling tidak tahu berterima kasih di dunia.

Nyanyian Musa
(32:7-14)

7 Ingatlah kepada zaman dahulu kala, perhatikanlah tahun-tahun keturunan
yang lalu, tanyakanlah kepada ayahmu, maka ia memberitahukannya ke-
padamu, kepada para tua-tuamu, maka mereka mengatakannya kepadamu.
8 Ketika Sang Mahatinggi membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-
bangsa, ketika Ia memisah-misah anak-anak manusia, maka Ia menetapkan
wilayah bangsa-bangsa menurut bilangan anak-anak Israel. 9 Tetapi bagian
TUHAN ialah umat-Nya, Yakub ialah milik yang ditetapkan bagi-Nya. 10 Dida-
pati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun, di tengah-tengah ketandusan
dan auman padang belantara. Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya, dijaga-
Nya sebagai biji mata-Nya. 11 Laksana rajawali menggoyangbangkitkan isi sa-
rangnya, melayang-layang di atas anak-anaknya, mengembangkan sayapnya,
menampung seekor, dan mendukungnya di atas kepaknya, 12 demikianlah
TUHAN sendiri menuntun dia, dan tidak ada allah asing menyertai dia. 13 Di-
buat-Nya dia berkendaraan mengatasi bukit-bukit di bumi, dan memakan
hasil dari ladang; dibuat-Nya dia mengisap madu dari bukit batu, dan mi-
nyak dari gunung batu yang keras, 14 dadih dari lembu sapi dan susu kam-
bing domba, dengan lemak anak-anak domba; dan domba-domba jantan dari
Basan dan kambing-kambing jantan, dengan gandum yang terbaik; juga
darah buah anggur yang berbuih engkau minum.

Musa sudah secara umum menggambarkan Allah kepada mereka sebagai Pemberi rahmat yang agung bagi mereka, yang dalam rasa syukur wajib mereka patuhi dan taati. Dalam ayat-ayat ini ia memberikan contoh-contoh khusus mengenai kebaikan Allah kepada mereka dan kepedulian-Nya terhadap mereka.

1. Beberapa contoh berasal dari zaman dahulu kala, dan sebagai buktinya ia menunjuk pada apa yang tertulis (ay. 7): *Ingatlah kepada zaman dahulu kala*, artinya, "Ingatlah sejarah zaman itu, dan penyelenggaraan Allah yang menakjubkan terhadap dunia purba, dan terhadap nenek moyangmu Abraham, Ishak, dan Yakub. Engkau akan menemukan serangkaian belas kasihan yang senantiasa menyertai penyelenggaraan itu, dan berapa lama sejak segala sesuatunya bekerja menuju apa yang sekarang sudah terjadi." Perhatikanlah, sejarah-sejarah yang dapat dipercaya mengenai zaman-zaman purba itu luar biasa bermanfaat, dan terutama sejarah jemaat pada waktu mulai berdiri, baik itu jemaat Perjanjian Lama maupun jemaat Perjanjian Baru.
2. Beberapa contoh yang lain berasal dari zaman yang belum lama ini, dan sebagai buktinya Musa menunjuk kepada para ayah dan tua-tua mereka yang masih hidup sekarang dan yang tinggal bersama mereka. Para orangtua harus dengan rajin mengajarkan kepada anak-anak mereka, bukan hanya firman Allah, hukum-hukum-Nya (6:7), dan makna dari ketetapan-ketetapan-Nya (Kel. 12:26-27), melainkan juga pekerjaan-pekerjaan-Nya, dan tata cara penyelenggaraan-Nya. Lihat Mazmur 78:3-4, 6-7. Anak-anak harus berhasrat untuk memperoleh pengetahuan tentang hal-hal yang akan bermanfaat untuk menggiatkan mereka dalam melaksanakan kewajiban mereka dan membimbing mereka di dalamnya.

   Di sini ada tiga hal yang dibicarakan secara panjang lebar sebagai contoh-contoh dari kebaikan Allah kepada umat-Nya Israel, dan kewajiban-kewajiban kuat yang mengikat mereka untuk tidak pernah meninggalkan Dia:

I. Ditetapkannya tanah Kanaan sejak dini sebagai milik pusaka mereka. Sebab dalam hal ini Kanaan merupakan perlambang dan bayangan dari milik pusaka sorgawi kita, bahwa milik pusaka itu sudah ditetapkan dan dipersiapkan sejak dulu dalam rancangan-rancangan ilahi (ay. 8). Amatilah,

1. Ketika bumi dibagi-bagikan di antara anak-anak manusia, pada zaman Peleg, sesudah air bah, dan setiap kaum menerima bagian mereka masing-masing, sebagai tempat yang harus mereka tinggali, dan kemudian secara bertahap mereka berkembang menjadi suatu bangsa, pada saat itulah Allah menaruh perhatian pada Israel dalam pikiran dan pandangan-Nya. Oleh karena Allah sudah merancang tanah yang baik ini, yang sedang mereka tuju sekarang, sebagai milik pusaka mereka pada waktunya, maka Ia memerintahkan agar keturunan orang Kanaan, dan bukan kaum-kaum lainnya yang ada pada waktu itu, untuk menempati tanah itu sementara waktu, untuk tetap mendudukinya, seolah-olah, sampai Israel siap untuk memilikinya. Sebab kaum keturunan Kanaan berada dibawah kutukan Nuh, yang olehnya mereka dihukum dengan perhambaan dan kehancuran (Kej. 9:25). Karena itu kaum-kaum itu akan dilenyapkan dengan lebih adil, lebih terhormat, lebih mudah, dan lebih tuntas, ketika sudah genap waktunya bagi Israel untuk menduduki negeri itu. Dengan demikian, Allah menetapkan batas-batas wilayah bangsa itu dengan pandangan yang tertuju pada bilangan anak-anak Israel yang sudah dirancangkan, supaya bangsa Israel dapat menempati wilayah itu persis sebanyak seperti yang mereka perlukan. Dan sebagian penafsir mencermati bahwa Kanaan sendiri, dan kesebelas anaknya (Kej. 10:15, dst.) persis berjumlah sama dengan kedua belas suku Israel. Perhatikanlah,

   (1) Hikmat Allah telah menetapkan batas-batas kediaman manusia, dan menentukan tempat dan waktu hidup kita di dunia (Kis. 17:26). Ketika *Ia memberikan bumi kepada anak-anak manusia* (Mzm. 115:16), bukan berarti bahwa setiap orang dapat mengambil semau-maunya. Tidak, Ia membagi-bagikan milik pusaka kepada bangsa-bangsa, dan ingin supaya setiap orang mengetahui miliknya sendiri, dan tidak melanggar harta milik satu sama lain.

   (2) Hikmat yang tak terbatas dapat menjangkau secara luas, dan merancang sebelumnya apa yang kemudian terjadi jauh sesudahnya. *Allah mengenal semua pekerjaan-Nya* (Kis. 15:18, KJV), tetapi kita tidak (Pkh. 3:11).

   (3) Dalam memerintah dunia, dan mengatur berbagai perkara dari segala pemerintahan dan kerajaan, Allah yang maha

besar menaruh perhatian khusus pada jemaat dan umat-Nya, serta memperhitungkan kebaikan mereka dalam semuanya. Lihat 2 Tawarikh 16:9; Yesaya 45:4. Orang-orang Kanaan mengira bahwa mereka memiliki hak yang baik dan pasti atas tanah mereka, sebagaimana bangsa-bangsa di sekitar mereka berhak atas tanah mereka masing-masing. Tetapi maksud Allah bukanlah demikian, mereka hanyalah penyewa-penyewa, sampai bangsa Israel, tuan tanah mereka, datang. Demikianlah Allah memenuhi tujuan-tujuan baik-Nya sendiri kepada umat-Nya, melalui orang-orang yang tidak mengenal Dia atau mengasihi-Nya, *yang tidak demikian maksudnya dan tidak demikian rancangan hatinya* (Yes. 10:7; Mi. 4:12).

2. Alasan dari perhatian khusus yang diberikan Allah kepada bangsa ini, begitu lama sebelum mereka dilahirkan ataupun terpikirkan, kalau boleh saya mengatakannya, di dunia kita, semakin mengagungkan kebaikan itu, dan menimbulkan rasa syukur yang tidak terungkapkan dengan kata-kata (ay. 9): *Sebab bagian TUHAN ialah umat-Nya.* Seluruh dunia adalah milik-Nya. Ia adalah pemilik dan yang empunya langit dan bumi, tetapi jemaat-Nya adalah milik-Nya secara istimewa. Jemaat-Nya adalah wilayah-Nya, kebun anggur-Nya, dan taman-Nya yang berpagar. Ia bersuka secara khusus di dalamnya. Jemaat-Nya adalah kekasih jiwa-Nya. Di dalamnya Ia berjalan, Ia tinggal. Di situlah tempat perhentian-Nya untuk selama-lamanya. Ia peduli secara khusus terhadapnya, dan menjaganya seperti biji mata-Nya. Ia mengharapkan hal-hal khusus darinya, seperti yang diharapkan orang dari bagiannya. Ia mendapat bayaran sewa berupa kehormatan, kemuliaan, dan penyembahan yang jauh lebih besar dari sisa umat yang istimewa itu, dibandingkan dari seluruh dunia yang lain. Bahwa Allah akan menjadi bagian umat-Nya itu mudah dijelaskan, karena Ia adalah sukacita dan kebahagiaan mereka. Tetapi bagaimana mereka akan menjadi bagian-Nya, sementara Ia tidak membutuhkan mereka dan tidak pula dapat diuntungkan oleh mereka. Hal itu harus dikembalikan kepada tindakan-tindakan merendah yang menakjubkan yang dilakukan Allah dalam memberikan anugerah yang cuma-cuma. *Ya*

Bapa, itulah yang berkenan kepada-Mu, Engkau berkenan menyebut dan memandang mereka seperti itu.

II. Dibentuknya mereka menjadi sebuah bangsa, supaya mereka pantas memasuki milik pusaka ini, seperti ahli waris yang sudah cukup umur, pada waktu yang ditetapkan oleh Sang Bapa. Dalam hal ini Kanaan juga merupakan perlambang dari milik pusaka sorgawi. Sebab, sama seperti milik pusaka itu sejak dari kekekalan dimaksudkan dan dirancang bagi seluruh Israel rohani kepunyaan Allah, demikian pula mereka, ketika waktunya tiba dilayakkan dan dipantaskan untuk memperoleh milik pusaka itu (Kol. 1:12). Itu memang pekerjaan yang butuh waktu. Pembebasan bangsa Israel dari perbudakan, melalui kehancuran para penindas mereka, disertai dengan begitu banyak keajaiban yang dapat disaksikan dan dirasakan dengan jelas oleh indra jasmani, dan telah begitu sering dibicarakan, sehingga pembebasan itu tidak perlu disebutkan lagi dalam nyanyian ini. Tetapi pekerjaan-pekerjaan Allah yang penuh rahmat atas mereka akan kurang diperhatikan daripada pekerjaan-pekerjaan mulia yang telah dilakukan-Nya untuk mereka, dan karena itu Ia memilih untuk lebih memperhatikan pekerjaan-pekerjaan yang penuh rahmat itu. Banyak hal telah dilakukan untuk menggembleng bangsa ini, untuk membentuk mereka menjadi suatu bentuk tertentu, dan untuk melayakkan mereka bagi perkara-perkara besar yang telah dirancang untuk mereka di tanah perjanjian. Hal itu digambarkan di sini dengan teramat elok.

1. *Didapati-Nya dia di suatu negeri, di padang gurun* (ay. 10). Ini merujuk, tidak diragukan lagi, pada padang gurun yang melaluinya Allah membawa mereka ke Kanaan, dan yang di dalamnya Ia menanggung begitu banyak kesusahan dalam menghadapi mereka. Ini disebut sebagai *sidang jemaah di padang gurun* (Kis. 7:38). Di sanalah jemaat itu dilahirkan, dibesarkan, dan dididik, supaya segala sesuatunya tampak bersifat ilahi dan berasal dari sorga, karena di sana mereka tidak berhubungan sama sekali dengan bagian mana pun dari bumi ini, baik untuk makanan maupun pengetahuan. Akan tetapi, karena Ia dikatakan *mendapati* mereka di sana, hal itu tampak dirancang juga untuk menggambarkan baik keadaan maupun

sifat yang buruk dari bangsa itu ketika Allah untuk pertama kali tampil bagi mereka.

(1) Keadaan mereka sangat mengenaskan. Bagi mereka Mesir adalah padang gurun, dan padang belantara yang tandus dan mengaum, sebab mereka hidup sebagai budak di sana. Mereka berseru-seru karena penindasan yang menimpa mereka, dan sama sekali kebingungan dan hilang akal untuk mendapat pertolongan. Di sanalah Allah mendapati mereka, dan dari sana Ia mengeluarkan mereka. Dan,

(2) Kecenderungan hati mereka sungguh tidak menjanjikan. Betapa mereka pada umumnya tidak tahu menahu tentang perkara-perkara rohani, begitu dungu dan tidak mudah menerima kesan-kesan darinya, begitu cepat naik darah dan maunya dituruti saja, begitu suka melawan dan berbantah-bantah, dan bersamaan dengan itu, begitu kecanduan secara mengherankan pada penyembahan berhala Mesir, sehingga tepatlah kalau dikatakan mereka ditemukan di padang gurun. Sebab mengharapkan buah pelayanan yang baik kepada Allah dari bangsa yang berwatak seperti itu sama saja dengan berharap menuai gandum dari padang belantara yang tandus. Orang-orang yang sudah diperbaharui dan dikuduskan oleh anugerah ilahi harus sering mengingat siapakah mereka itu dalam keadaan asalnya.

2. *Dikelilingi-Nya dia dan diawasi-Nya.* Ketika Allah mendapati mereka di padang gurun, Ia tidak langsung membawa mereka ke Kanaan, tetapi membuat mereka berputar-putar di padang gurun itu, dan dengan begitu Ia mengajar mereka. Artinya,

(1) Dengan cara ini, Ia mengambil waktu untuk mengajar mereka, dan memberikan kepada mereka perintah-perintah yang mampu untuk mereka terima. Orang-orang yang bekerja mengajar orang lain tidak boleh berharap bahwa mereka dapat melakukannya dengan seketika. Orang-orang yang belajar harus diberi waktu untuk belajar.

(2) Dengan cara ini Allah menguji iman, kesabaran, dan kebergantungan mereka pada-Nya, dan membiasakan mereka pada kerasnya kehidupan di padang belantara, dan dengan demikian Ia mengajar mereka. Setiap tahap mengandung suatu pelajaran. Bahkan ketika Ia menghajar mereka, Ia

dengan demikian *mengajar mereka dari Taurat-Nya*. Dikatakan (Mzm. 107:7) bahwa Ia *membawa mereka menempuh jalan yang lurus*. Namun di sini dikatakan bahwa *dikelilingi-Nya mereka*. Sebab Allah selalu membawa mereka menempuh jalan yang lurus, sekalipun bagi kita tampak berputar-putar. Dengan begitu, jalan yang terjauh terbukti, kalau bukan jalan yang terdekat, maka jalan yang terbaik untuk pulang ke Kanaan. Bagaimana Allah mengajar mereka dijelaskan lama sesudah itu (Neh. 9:13), *Engkau telah memberikan kepada mereka peraturan-peraturan yang adil, hukum-hukum yang benar serta ketetapan-ketetapan dan perintah-perintah yang baik*. Dan terutama (Neh. 9:20), *Engkau memberikan kepada mereka Roh-Mu yang baik untuk mengajar mereka*. Dan Ia mengajar mereka dengan berhasil. Dapat kita bayangkan betapa tidak layaknya bangsa itu bagi tanah Kanaan, seandainya mereka tidak terlebih dahulu melewati pengajaran di padang belantara.

3. *Dijaga-Nya dia sebagai biji mata-Nya*, dengan segala perhatian dan kelembutan yang dapat diberikan, dari pengaruh-pengaruh jahat langit dan udara terbuka, dan segala bahaya yang mengintai dari padang gurun yang tidak bersahabat. Tiang awan dan tiang api menjadi penuntun dan juga penjaga mereka.
4. Ia melakukan bagi mereka apa yang dilakukan oleh burung rajawali bagi anak-anaknya di dalam sarang (ay. 11-12). Perumpamaan itu telah disinggung dalam Keluaran 19:4, *Aku telah mendukung kamu di atas sayap rajawali*. Di sini perumpamaan itu dibicarakan secara panjang lebar. Burung rajawali diketahui memiliki kasih sayang yang kuat terhadap anak-anaknya, dan menunjukkan kasih sayang itu, bukan hanya seperti makhluk-makhluk lain dengan melindungi mereka dan memberi mereka makan, tetapi juga dengan mengajar dan melatih mereka untuk terbang. Untuk maksud ini, ia menggoyangbangkitkan mereka dari sarang tempat mereka berbaring, melayang-layang di atas mereka, untuk menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka harus menggunakan sayap-sayap mereka, dan kemudian membiasakan mereka untuk terbang di atas kepak sayapnya, sampai mereka bisa terbang sendiri. Hal ini bisa juga dijadikan contoh bagi para orangtua untuk melatih anak-anak mereka bekerja, dan tidak memanjakan mereka

dalam kemalasan dan kesukaan untuk berleha-leha. Allah berbuat demikian kepada Israel. Ketika mereka menyukai perbudakan mereka, dan enggan meninggalkannya, Allah, melalui tangan Musa, menggoyangbangkitkan mereka untuk merindukan kebebasan, dan berkali-kali mencegah mereka kembali ke rumah perbudakan. Ia membawa mereka keluar dari Mesir, menuntun mereka ke padang gurun, dan pada akhirnya sekarang berhasil membawa mereka melewati padang gurun itu. *TUHAN sendiri menuntun dia.* Ia tidak membutuhkan bantuan apa pun, juga tidak mengajak siapa pun untuk menjadi rekan-Nya dalam pencapaian itu. Hal itu menjadi alasan yang baik mengapa mereka harus berbakti kepada Tuhan saja dan bukan kepada yang lain, yang bersekutu, apalagi yang bersaing, dengan-Nya. Tidak ada allah asing bersama-Nya yang turut membantu mewujudkan keselamatan Israel, dan karena itu tidak boleh ada yang ikut berbagi dalam penghormatan dan pemujaan yang diberikan oleh Israel (Mzm. 81:10).

III. Menetapnya mereka di negeri yang baik. Hal ini telah dilaksanakan sebagian, ketika dua setengah suku bermukim di sana dengan bahagia, yang merupakan pertanda dari apa yang akan dilakukan dengan segera dan pasti bagi suku-suku selebihnya.

1. Mereka diberkati dengan kemenangan-kemenangan yang gilang-gemilang atas musuh-musuh mereka (ay. 13): *Dibuat-Nya dia berkendaraan mengatasi bukit-bukit di bumi*, artinya, Allah membawanya terus maju dengan penaklukan, dan membawanya pulang dengan kemenangan. Ia berkendaraan mengatasi bukit-bukit atau kota-kota benteng yang dibangun melawannya, duduk dengan nyaman dan terhormat di atas bukit-bukit Kanaan yang subur. Di Mesir mereka tampak hina, dan memang hina, dalam kemiskinan dan kehinaan. Tetapi di Kanaan mereka tampak hebat, dan memang hebat, menjadi maju dan kaya. Mereka berkendaraan dalam kemegahan, sebagai bangsa yang diberi kehormatan dengan senang hati oleh Raja segala raja.
2. Mereka diberkati dengan berlimpahnya segala sesuatu yang baik. Bukan saja hasil ladang yang biasa, melainkan juga, yang tidak lazim, *madu yang keluar dari bukit batu, dan minyak dari gunung batu yang keras*, yang mungkin menunjuk,

(1) Pada persediaan air segar yang keluar secara ajaib dari gunung batu yang terus mengikuti mereka di padang gurun, yang disebut sebagai *madu dan minyak*, karena kekurangan yang mereka alami membuat air itu terasa manis dan menyenangkan seperti madu dan minyak di lain waktu. Atau,

(2) Pada berlimpahnya madu dan minyak yang akan mereka temukan di Kanaan, bahkan di bagian-bagian tanah yang paling tidak subur sekalipun. Gunung-gunung batu di Kanaan akan memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan ladang-ladang dan padang-padang rumput di negeri-negeri lain. Hasil-hasil lain dari tanah Kanaan disebutkan pada ayat 14. Begitu berlimpah dan begitu beragamnya makanan sehat yang ada dan segala sesuatu yang terbaik dari jenisnya, hingga setiap hidangan bisa saja menjadi pesta kalau mereka mau. Ada roti istimewa yang dibuat dari gandum terbaik, yang di sini (dalam terjemahan KJV) disebut *ginjal-ginjal gandum* sebab sebutir gandum memang mirip seperti sebuah ginjal, ada dadih dan susu yang berlimpah-limpah, ada daging dari hewan ternak yang cukup makan, dan untuk minum mereka, tidak kurang dari *darah buah anggur yang berbuih*. Betapa Allah merupakan Bapa yang murah hati bagi mereka, dan Pemberi rahmat yang begitu baik. Ainsworth (rohaniwan Inggris abad ketujuh belas – pen.), memandang kelimpahan akan hal-hal yang baik di tanah Kanaan sebagai perlambang dari kesuburan kerajaan Kristus, dan penghiburan-penghiburan sorgawi dari firman dan Roh-Nya. Sebab untuk anak-anak kerajaan-Nya Ia menyediakan dadih dan susu, susu yang murni dan yang rohani, dan makanan keras untuk orang-orang dewasa, disertai dengan anggur yang menyukakan hati.

Nyanyian Musa
(32:15-18)

15 Lalu menjadi gemuklah Yesyurun, dan menendang ke belakang, – bertambah gemuk engkau, gendut dan tambun – dan ia meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia, ia memandang rendah gunung batu keselamatannya.
16 Mereka membangkitkan cemburu-Nya dengan allah asing, mereka menim-

bulkan sakit hati-Nya dengan dewa kekejian, 17 mereka mempersembahkan korban kepada roh-roh jahat yang bukan Allah, kepada allah yang tidak mereka kenal, allah baru yang belum lama timbul, yang kepadanya nenek moyangmu tidak gentar. 18 Gunung batu yang memperanakkan engkau, telah kaulalaikan, dan telah kaulupakan Allah yang melahirkan engkau.

Di sini kita mendapati gambaran tentang kemurtadan Israel dari Allah, yang tidak lama lagi akan terjadi, dan yang sudah cenderung untuk mereka lakukan. Orang akan mengira bahwa sebuah bangsa yang terikat oleh begitu banyak kewajiban terhadap Allah mereka, dalam tugas, rasa syukur, dan kepentingan, tidak akan pernah berpaling dari Dia. Tetapi, sayang seribu sayang! *Segera juga mereka menyimpang*. Di sini diberikan dua contoh besar dari kefasikan mereka, dan keduanya sama saja dengan kemurtadan dari Allah:

I. Rasa aman dan hawa nafsu, kesombongan dan kekurangajaran, dan hal-hal lain yang biasa terjadi ketika orang menyalahgunakan kelimpahan dan kemakmuran (ay. 15). Bangsa ini disebut *Yesyurun*, *bangsa yang jujur;* demikian menurut sebagian penafsir, *bangsa yang melihat*, demikian menurut sebagian yang lain. Akan tetapi, dengan segera mereka kehilangan nama baik dalam hal pengetahuan dan juga kebajikan mereka. Oleh karena sudah banyak makan,
    1. Mereka *menjadi gemuk* dan *bertambah gendut*, artinya, mereka memanjakan diri dengan segala kemewahan dan pemuasan nafsu, seolah-olah tidak ada pekerjaan lain *selain merawat tubuh untuk memuaskan keinginannya*. Mereka *bertambah tambun*, artinya, mereka bertambah besar dan susah bergerak, melalaikan pekerjaan, dan tidak lagi layak untuk bekerja. Mereka menjadi lamban dan bodoh, ceroboh dan tolol. Dan ini merupakan akibat dari kelimpahan mereka. Demikianlah *orang bebal akan dibinasakan oleh kemakmurannya*, (Ams. 1:32, KJV). Namun, ini bukanlah yang terburuk.
    2. Mereka *menendang*. Mereka menjadi congkak dan kurang ajar, dan *mengangkat tumit* bahkan terhadap Allah sendiri. Jika Allah menegur mereka, entah melalui nabi-nabi-Nya atau melalui peenyelenggaraan-Nya, mereka *menendang-nendang*, seperti seekor *lembu betina liar* atau *lembu jantan yang tidak terlatih*. Dalam kegeraman mereka, mereka menganiaya para nabi itu, dan menentang penyelenggaraan ilahi itu sendiri.

Demikianlah ia *meninggalkan Allah yang telah menjadikan dia* (tidak memberikan penghormatan yang semestinya kepada Penciptanya, tidak pula memenuhi tujuan-tujuan ia diciptakan), dan memberikan penghinaan yang di luar batas kepada *gunung batu keselamatannya*, seolah-olah ia tidak berutang budi kepada-Nya atas perkenanan-perkenanan-Nya di masa lalu, tidak pula bergantung pada-Nya untuk perkenanan-perkenanan di masa depan. Orang-orang yang menuhankan diri dan perut mereka sendiri, dalam keangkuhan dan hawa nafsu, dan tidak dapat menerima kalau ditegur tentang hal itu, pasti dengan demikian meninggalkan Allah dan menunjukkan betapa rendahnya mereka memandang Dia.

II. Penyembahan berhala merupakan contoh besar dari kemurtadan mereka, dan yang disebabkan oleh kemurtadan sebelumnya, karena kemurtadan itu membuat mereka muak dengan agama mereka, ingin mengikuti kemauan sendiri, dan sangat suka akan perubahan. Amatilah,

1. Allah-allah seperti apa yang mereka pilih, dan yang kepadanya mereka mempersembahkan korban, ketika mereka meninggalkan Allah yang telah menjadikan mereka (ay. 16-17). Hal ini memperparah dosa mereka, bahwa ibadah-ibadah yang sama yang seharusnya mereka persembahkan kepada Allah yang benar, malah mereka persembahkan,

   (1) Kepada *allah-allah asing*, yang tidak dapat mengaku telah melakukan kebaikan apa pun kepada mereka, atau yang membuat mereka terikat kewajiban apa pun pada allah-allah asing itu. Allah-allah yang tidak mereka kenal, tidak pula dapat mereka harapkan akan memberikan keuntungan apa pun, sebab mereka adalah allah-allah asing. Atau mereka disebut sebagai *allah-allah asing* karena mereka memang berbeda dari satu-satunya Allah yang benar, yang kepada-Nya bangsa Israel telah dipertunangkan dan seharusnya setia.

   (2) Kepada *allah-allah baru, yang belum lama timbul*. Sebab bahkan dalam agama, yang salah satu kehormatannya adalah bahwa ia sudah ada sejak dulu kala, orang yang pikirannya sia-sia secara mengherankan suka akan segala sesuatu yang

baru, dan, dalam penghinaan terhadap Yang Lanjut Usianya, menggandrungi allah-allah baru. Allah yang baru! Adakah hal lain yang lebih tidak masuk akal lagi? Kalau kita ingin menemukan jalan yang benar ke tempat peristirahatan, kita harus menanyakan tentang *jalan-jalan yang baik yang dahulu kala* (Yer. 6:16). Memang benar bahwa nenek moyang mereka telah menyembah *allah lain* (Yos. 24:2), dan mungkin bisa sedikit dimaafkan jika keturunan mereka kembali kepada allah lain itu. Tetapi menyembah *allah-allah baru yang kepadanya nenek moyang mereka tidak gentar*, dan lebih menyukai allah-allah baru itu karena mereka baru, berarti membuka pintu pada penyembahan berhala yang tiada akhirnya.

(3) Mereka itu sama sekali bukan allah, tetapi hanyalah tiruan dan jadi-jadian. Nama-nama mereka hanyalah ciptaan khayalan manusia, dan patung-patung mereka hanyalah buatan tangan manusia. Bahkan,

(4) Mereka adalah setan-setan. Mereka sama sekali bukan *allah, bapa dan pemberi kebajikan* bagi umat manusia, justru mereka sebenarnya adalah *perusak*, demikianlah arti dari kata itu, seperti makhluk-makhluk yang bertujuan untuk berbuat kejahatan. Jika ada roh-roh atau kuasa-kuasa yang tak terlihat yang merasuki kuil-kuil berhala dan patung-patung mereka, maka itu adalah roh-roh jahat dan kuasa-kuasa yang berbahaya. Sekalipun begitu, mereka tidak perlu menyembah roh-roh itu karena takut kalau-kalau roh itu akan menyakiti mereka, seperti yang dilakukan orang India menurut anggapan sebagian orang. Sebab orang-orang yang setia menyembah Allah dijauhkan dari jangkauan Iblis. Bahkan, Iblis hanya dapat menghancurkan orang-orang yang mempersembahkan korban kepadanya. Betapa bodohnya para penyembah berhala, yang meninggalkan *gunung batu keselamatan* untuk berlari di atas *gunung batu kebinasaan*!

2. Betapa perbuatan mereka itu merupakan penghinaan besar terhadap Yahwe Allah mereka.

(1) Sudah sepantasnya hal itu ditafsirkan sebagai perbuatan yang melupakan Dia (ay. 18): *Gunung batu yang memper-*

anakkan engkau, telah kaulalaikan. Perhatian penuh kepada Allah akan mencegah dosa, sebaliknya, apabila dunia dilayani dan keinginan daging dituruti, maka Allah dilupakan. Dan adakah yang lebih hina dan tidak pantas daripada melupakan Allah yang adalah Pencipta kita, yang oleh-Nya kita ada, dan di dalam Dia kita hidup dan bergerak? Dan lihatlah apa akibatnya: *Sebab engkau telah melupakan Allah yang menyelamatkan engkau, dan tidak mengingat gunung batu kekuatanmu*, maka meskipun cangkokan luar negeri itumerupakan taman yang permai pada awalnya, namun pada akhirnya panen *akan segera lenyap pada hari kesakitan dan hari penderitaan yang sangat payah*, (Yes. 17:10-11). Tidak ada yang dapat diperoleh dengan melupakan Allah.

(2) Sudah sepantasnya perbuatan mereka itu dibenci sebagai pelanggaran yang tidak dapat dimaafkan: *Mereka membangkitkan cemburu-Nya dan menimbulkan sakit hati-Nya* (ay. 16), sebab berhala-berhala mereka adalah kekejian bagi-Nya. Lihatlah di sini murka Allah terhadap berhala-berhala, entah berhala-berhala itu ditegakkan di dalam hati atupun di dalam tempat kudus.

[1] Ia cemburu terhadap berhala-berhala itu, sebagai para pesaing-Nya untuk merebut takhta di dalam hati.

[2] Ia membenci berhala-berhala itu, sebagai musuh-musuh bagi mahkota dan pemerintahan-Nya

[3] Ia sangat murka, dan akan sangat murka, terhadap orang-orang yang dengan suatu cara menghormati atau menyukai berhala-berhala itu. Orang-orang yang menyulut murka Allah tidak tahu betul apa yang mereka lakukan itu. Sebab *siapakah yang mengenal kekuatan murka-Nya*?

Nyanyian Musa
(32:19-25)

19 Ketika TUHAN melihat hal itu, maka Ia menolak mereka, karena Ia sakit
hati oleh anak-anaknya lelaki dan perempuan. 20 Ia berfirman: Aku hendak
menyembunyikan wajah-Ku terhadap mereka, dan melihat bagaimana kesu-
dahan mereka, sebab mereka itu suatu angkatan yang bengkok, anak-anak
yang tidak mempunyai kesetiaan. 21 Mereka membangkitkan cemburu-Ku de-

ngan yang bukan Allah, mereka menimbulkan sakit hati-Ku dengan berhala mereka. Sebab itu Aku akan membangkitkan cemburu mereka dengan yang bukan umat, dan akan menyakiti hati mereka dengan bangsa yang bebal. 22 Sebab api telah dinyalakan oleh murka-Ku, dan bernyala-nyala sampai ke bagian dunia orang mati yang paling bawah; api itu memakan bumi dengan hasilnya, dan menghanguskan dasar gunung-gunung. 23 Aku akan menimbun malapetaka ke atas mereka, seluruh anak panah-Ku akan Kutembakkan kepada mereka. 24 Apabila mereka sudah lemas karena lapar dan merana oleh demam yang membara, dan oleh penyakit sampar, maka Aku akan melepaskan taring binatang buas kepada mereka, dengan racun binatang yang menjalar di dalam debu. 25 Pedang di luar rumah dan kengerian di dalam kamar akan melenyapkan teruna maupun dara, anak menyusu serta orang ubanan.

Susunan nyanyian ini mengikuti susunan nubuatan-nubuatan dalam pasal sebelumnya. Itulah sebabnya, sesudah pemberontakan umat Israel terhadap Allah, yang digambarkan dalam ayat-ayat sebelumnya, langsung diikuti dalam perikop ini dengan ketetapan-ketetapan dari Keadilan ilahi menyangkut mereka. Kita menipu diri kita sendiri apabila menyangka bahwa Allah akan membiarkan diri-Nya diolok-olok seperti itu oleh bangsa yang bodoh dan tidak setia, yang berubah-ubah sikap terhadap-Nya.

I. Ia telah bersuka di dalam mereka, namun sekarang Ia akan menolak mereka dengan rasa jijik dan penghinaan (ay. 19). Ketika Tuhan melihat pengkhianatan, kebodohan, dan sikap mereka yang rendah dan tidak tahu berterima kasih, Ia pun membenci mereka. Ia memandang rendah mereka, demikianlah sebagian penafsir membacanya. Dosa membuat kita menjijikkan dalam pandangan Allah yang kudus. Dan tidak ada pendosa yang begitu memuakkan bagi-Nya seperti orang-orang yang telah disebut oleh-Nya, dan oleh diri mereka sendiri, sebagai anak-anak-Nya lelaki dan perempuan, namun mereka justru telah membangkitkan murka-Nya. Perhatikanlah, semakin orang mengaku dekat dengan Allah, semakin menjijikkan mereka bagi-Nya apabila mereka menajiskan diri di jalan hidup yang penuh dosa (Mzm. 106:39-40).

II. Allah telah memberi mereka tanda-tanda kehadiran-Nya bersama mereka dan perkenanan-Nya kepada mereka. Namun sekarang Ia akan menarik diri dan *menyembunyikan wajah-Nya terhadap mereka* (ay. 20). *Menyembunyikan wajah-Nya* menandakan murka-Nya yang besar. Mereka telah *membelakangi* Allah, dan sekarang Allah akan membelakangi mereka (bdk. Yer. 18:17 dengan Yer.

2:27). Tetapi di sini menyembunyikan wajah bisa juga berarti betapa Allah tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan untuk melawan mereka dalam penghakiman. Mereka memulai kemurtadan mereka dengan lalai berbuat baik, dan dengan demikian berlanjut dengan berbuat jahat. Dengan cara serupa Allah pertama-tama akan menangguhkan perkenanan-Nya, dan membiarkan mereka melihat apa akibatnya, Sahabat seperti apa yang hilang dari mereka apabila mereka menggusarkan hati Allah untuk meninggalkan mereka. Lalu Ia akan melihat apakah hal ini akan membuat mereka bertobat. Demikianlah kita mendapati Allah seakan-akan menyembunyikan diri, sambil menantikan apa yang akan terjadi (Yes. 57:17). Untuk membenarkan diri-Nya dalam meninggalkan mereka, Ia memperlihatkan bahwa mereka sudah tidak dapat diatur lagi. Sebab,

1. Mereka suka melawan, dan mereka merupakan bangsa yang tidak dapat dipuaskan, atau yang berkeras di dalam dosa, dan yang tidak dapat diyakinkan dan diperbaiki kembali.
2. Mereka tidak setia, dan mereka merupakan bangsa yang tidak dapat dipercaya. Ketika menyelamatkan mereka, dan mengikat mereka ke dalam kovenan, Allah berkata, *sungguh, merekalah umat-Ku, anak-anak yang tidak akan berlaku curang* (Yes. 63:8). Namun ketika mereka ternyata tidak demikian, *anak-anak yang tidak mempunyai kesetiaan*, maka mereka pantas ditinggalkan, dan Allah sumber kebenaran tidak akan berurusan dengan mereka lagi.

III. Ia telah melakukan segala sesuatu untuk membuat mereka nyaman dan senang. Namun sekarang Ia akan melakukan sesuatu melawan mereka, yang pasti akan terasa paling menyakitkan bagi mereka. Di sini hukuman itu setimpal dengan dosanya (ay. 21).

1. Mereka telah membangkitkan murka Allah dengan dewa-dewa kekejian yang bukan Allah sama sekali, melainkan kesia-siaan belaka, makhluk-makhluk khayalan mereka sendiri, yang tidak dapat mengaku pantas menerima atau membalas penghormatan-penghormatan dari para penyembah mereka. Mereka telah berzinah dengan mengikuti allah-allah lain. Semakin sia-sia dan hina allah-allah itu, semakin besar pula pelanggaran mereka terhadap Allah yang besar dan baik, yang telah

mereka buat bersaing dan melawan allah-allah lain itu. Hal ini menimbulkan dua kejahatan besar dalam penyembahan berhala mereka (Yer. 2:13).

2. Oleh karena itu, Allah akan menulahi mereka dengan musuh-musuh yang hina, yang tidak berharga, lemah, tidak berarti, dan tidak layak disebut sebagai suatu bangsa. Hal ini menimbulkan aib yang besar bagi mereka, dan memperparah penindasan-penindasan yang di bawahnya mereka mengerang. Semakin hina bangsa yang menindas mereka, semakin biadab pula perilaku bangsa itu yaitu tidak ada yang lebih kurang ajar daripada pengemis yang menunggang kuda. Selain itu, akan memberi nama buruk bagi Israel, yang telah begitu sering menang atas bangsa-bangsa yang besar dan perkasa, untuk diinjak-injak oleh bangsa yang lemah dan bodoh, dan untuk terkena kutuk Kanaan, yang harus menjadi hamba segala hamba. Tetapi Allah dapat membuat sarana yang terlemah menjadi cambuk bagi orang berdosa yang terkuat. Orang-orang yang dengan dosa telah menghina Pencipta mereka yang perkasa, sudah sepantasnya dihina oleh sesama makhluk ciptaan yang paling hina. Hal ini digenapi secara menakjubkan pada masa pemerintahan para hakim, ketika mereka adakalanya ditindas oleh orang-orang Kanaan sendiri, yang telah mereka tundukkan (Hak. 4:2). Tetapi Rasul Paulus menerapkannya pada pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi, yang sebelum itu merupakan umat yang tidak mengikat kovenan dengan Allah, dan bodoh dalam perkara-perkara ilahi, namun akhirnya dibawa masuk ke dalam jemaat. Hal ini sangat mendukakan orang Yahudi, yang dalam segala kesempatan menunjukkan kemarahan yang besar atas hal itu, yang merupakan dosa sekaligus hukuman bagi mereka, seperti yang selalu demikian sebagai akibat dari iri hati (Rm. 10:19).

IV. Allah telah menempatkan mereka di negeri yang baik, dan mencukupi mereka dengan segala hal yang baik. Namun sekarang Ia akan melucuti mereka dari semua penghiburan mereka, dan membawa mereka kepada kehancuran. Hukuman-hukuman yang diancamkan sangatlah mengerikan (ay. 22-25).

1. Api murka Allah akan menghanguskan mereka (ay. 22). Adakah mereka bangga akan kelimpahan mereka? Api murka

Allah akan membakar habis hasil bumi. Adakah mereka mengandalkan kekuatan mereka? Api murka Allah justru akan menghancurkan dasar gunung-gunung mereka. Tidak ada pagar yang mampu menangkal hukuman-hukuman Allah apabila hukuman-hukuman itu datang dengan tugas untuk memorak-porandakan segala-galanya. Api murka itu akan bernyala-nyala sampai ke bagian dunia orang mati yang paling bawah. Artinya, api murka itu akan membawa mereka ke dalam kesengsaraan yang sedalam-dalamnya di dunia ini, yang sekalipun begitu hanya merupakan bayangan samar-samar yang menyerupai kesengsaraan yang penuh dan tanpa akhir bagi para pendosa di dunia lain. Hukuman neraka, sebagaimana Juruselamat kita menyebutnya, adalah api murka Allah, yang terus-menerus menyambar hati nurani yang bersalah dari pendosa, yang akan memberinya siksaan kekal tiada terlukiskan (Yes. 30:33).

2. Anak-anak panah dari penghakiman Allah akan menghujani mereka, sampai tabung anak panah-Nya kosong sama sekali (ay. 23). Penghakiman-penghakiman Allah, seperti anak panah, melesat cepat (Mzm. 64:8), menjangkau orang-orang yang berada di tempat jauh yang membuai diri dengan harapan-harapan bisa menghindarinya (Mzm. 21:9, 13). Anak-anak panah itu datang dari tangan yang tidak terlihat, namun mematikan, sebab Allah tidak pernah meleset dari sasaran-Nya (1Raj. 22:34). Hukuman-hukuman tertentu yang diancamkan di sini adalah,

   (1) Kelaparan: *mereka akan lemas*, atau kering, *karena lapar*.

   (2) Penyakit sampar dan penyakit-penyakit lain, yang di sini disebut *demam yang membara dan penyakit yang mengerikan*.

   (3) Penghinaan-penghinaan yang dilontarkan oleh makhluk-makhluk yang lebih rendah: *taring binatang buas dan racun binatang yang menjalar* (ay. 24).

   (4) Peperangan dan akibat-akibatnya yang mematikan (ay. 25).

      [1] Ketakutan-ketakutan yang tanpa henti. Ketika *pedang* ada *di luar rumah*, tidak bisa tidak pasti ada *kengerian di dalam kamar. Dari luar pertengkaran dan dari dalam ketakutan* (2Kor. 7:5). Orang-orang yang menanggalkan

rasa takut akan Allah sudah sepantasnya diperhadapkan pada rasa takut terhadap musuh-musuh.

[2] Kematian yang terjadi di mana-mana. Pedang Tuhan, apabila ditugaskan untuk menebas habis semuanya, akan menghancurkan tanpa memandang bulu. Baik kekuatan orang muda maupun kecantikan anak dara, baik kesucian anak yang menyusu maupun kehormatan atau kelemahan orang beruban, tidak akan mengamankan mereka dari pedang, apabila pedang itu memakan habis yang satu maupun yang lain. Seperti itulah kehancuran yang diakibatkan oleh peperangan, terutama apabila perang itu dipicu oleh manusia yang serakah bagaikan binatang buas dan berbisa bagaikan ular yang menjalar (ay. 24). Lihatlah di sini malapetaka apa yang ditimbulkan oleh dosa, dan betapa dosa menganggap bodoh orang-orang yang mempermainkannya.

Nyanyian Musa
(32:26-38)

26 Seharusnya Aku berfirman: Aku meniupkan mereka, melenyapkan ingatan
kepada mereka dari antara manusia, 27 tetapi Aku kuatir disakiti hati-Ku oleh
musuh, jangan-jangan lawan mereka salah mengerti, jangan-jangan mereka
berkata: Tangan kami jaya, bukanlah TUHAN yang melakukan semuanya ini.
28 Sebab mereka itu suatu bangsa yang tidak punya pertimbangan, dan tidak
ada pengertian pada mereka. 29 Sekiranya mereka bijaksana, tentulah mereka
mengerti hal ini, dan memperhatikan kesudahan mereka. 30 Bagaimana
mungkin satu orang dapat mengejar seribu orang, dan dua orang dapat
membuat lari sepuluh ribu orang, kalau tidak gunung batu mereka telah
menjual mereka, dan TUHAN telah menyerahkan mereka! 31 Sebab bukanlah
seperti gunung batu kita gunung batu orang-orang itu; musuh kita boleh
menjadi hakim! 32 Sesungguhnya, pohon anggur mereka berasal dari pohon
anggur Sodom, dan dari kebun-kebun Gomora; buah anggur mereka adalah
buah anggur yang beracun, pahit gugusan-gugusannya. 33 Air anggur mereka
adalah racun ular, dan bisa ular tedung yang keras ganas. 34 Bukankah hal
itu tersimpan pada-Ku, termeterai dalam perbendaharaan-Ku? 35 Hak-Kulah
dendam dan pembalasan, pada waktu kaki mereka goyang, sebab hari bencana
bagi mereka telah dekat, akan segera datang apa yang telah disediakan bagi
mereka. 36 Sebab TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya, dan akan
merasa sayang kepada hamba-hamba-Nya; apabila dilihat-Nya, bahwa ke-
kuatan mereka sudah lenyap, dan baik hamba maupun orang merdeka su-
dah tiada. 37 Maka Ia akan berfirman: Di manakah allah mereka, – gunung
batu tempat mereka berlindung – 38 yang memakan lemak dari korban sem-
belihan mereka, meminum anggur dari korban curahan mereka? Biarlah me-
reka bangkit untuk menolong kamu, sehingga kamu mendapat perlindungan.

Sesudah banyak ancaman yang mengerikan tentang murka dan pembalasan yang memang pantas diterima, kita mendapati di sini isyarat-isyarat yang mengejutkan tentang belas kasihan, belas kasihan yang tidak pantas diterima, yang menang atas penghakiman. Dan melalui isyarat-isyarat ini tampak bahwa Allah *tidak berkenan kepada kematian orang berdosa*, tetapi lebih ingin supaya mereka *bertobat dan hidup*.

I. Dalam kecemburuan bagi kehormatan-Nya sendiri, Allah *tidak akan menghabiskan* mereka (ay. 26-28).

1. Tidak dapat disangkali bahwa mereka pantas dimusnahkan sampai sehabis-habisnya, dan bahwa *ingatan kepada mereka dari antara manusia harus dilenyapkan*, sehingga nama orang Israel tidak akan pernah dikenal selain dalam sejarah. *Sebab mereka itu suatu bangsa yang tidak punya pertimbangan* (ay. 28), bangsa paling dungu yang pernah ada dan yang tidak menaruh perhatian, yang tidak mau memercayai kemuliaan Allah, meskipun mereka melihatnya, tidak pula mau memahami kasih setia-Nya, meskipun mereka telah mengecapnya dan hidup darinya. Tentang orang-orang yang bisa mencampakkan Allah seperti itu, hukum seperti itu, dan kovenan seperti itu, demi allah-allah sampah yang sia-sia, sungguh tepat apabila dikatakan bahwa *tidak ada pengertian pada mereka*.
2. Mudah saja bagi Allah untuk menghancurkan mereka dan menghapus ingatan tentang mereka. Ketika sebagian besar dari mereka terbunuh oleh pedang, hal itu menyerakkan umat yang tersisa ke berbagai penjuru bumi yang terpencil. Di sana tidak akan pernah terdengar lagi tentang mereka, dan dengan demikian ingatan tentang mereka pun sudah dihapuskan. Lihat Yehezkiel 5:12. Allah mampu memusnahkan orang-orang yang dilindungi oleh kubu yang paling kuat sekalipun, menceraiberaikan mereka yang bersatu begitu erat, dan mengubur nama-nama mereka yang paling termasyhur sehingga dilupakan sama sekali.
3. Keadilan menuntutnya: *Aku berfirman, Aku akan meniupkan mereka*. Sudah sepantasnya orang-orang yang memutus diri mereka dari Allah diputus dari bumi. Mengapa mereka tidak boleh diperlakukan sesuai dengan perbuatan mereka?

4. Tetapi hikmat turut mempertimbangkan juga kesombongan dan kekurangajaran musuh, yang akan mengambil kesempatan dari kehancuran umat yang pernah begitu dikasihi Allah, dan yang bagi mereka Ia telah melakukan perkara-perkara yang begitu besar, untuk memberikan penghinaan terhadap Allah dan membayangkan bahwa karena mereka telah menundukkan Israel, maka mereka telah menang telak atas Allah Israel. Para *lawan akan berkata, tangan kami jaya,* memang jaya, apabila tangan itu terlalu kuat bagi orang-orang yang untuk mereka Allah sendiri telah berperang. Para lawan pun tidak mau mempertimbangkan bahwa *TUHAN yang melakukan semuanya ini.* Sebaliknya, mereka akan berkhayal bahwa merekalah yang telah melakukannya kendati ada Allah, seakan-akan Allah Israel itu lemah dan tidak berdaya, dan mudah digilas, sama seperti para allah jadi-jadian dari bangsa-bangsa lain.
5. Dengan mempertimbangkan hal ini, belas kasihan menang untuk meluputkan umat yang tersisa dan menyelamatkan umat yang tidak layak itu dari kehancuran yang sepenuh-penuhnya: *Aku kuatir disakiti hati-Ku oleh musuh.* Ini merupakan ungkapan yang biasa diucapkan manusia. Sudah pasti bahwa Allah tidak khawatir disakiti oleh manusia, tetapi dalam hal ini Ia bertindak seolah-olah Ia merasa khawatir. Sedikit orang baik di Israel yang peduli akan kehormatan nama Allah itu *kuatir disakiti oleh musuh* dalam perkara ini, lebih daripada dalam perkara-perkara lain, seperti Yosua (Yos. 7:9) dan sering kali Daud. Dan, karena mereka mengkhawatirkan hal ini, maka Allah sendiri dikatakan mengkhawatirkannya. Ia tidak membutuhkan Musa untuk mengajukan perkara itu kepada-Nya, tetapi mengingatkan diri-Nya sendiri akan hal itu: *Apa yang akan dikatakan orang Mesir?* Hendaklah semua orang yang gemetar hatinya karena tabut Allah dan Israel kepunya-an-Nya menghibur diri mereka dengan ini, bahwa Allah akan *bertindak demi nama-Nya sendiri*, dan tidak akan membiarkan nama-Nya dinajiskan dan dicemarkan. Betapa pun kita pantas dihina, Allah tidak akan pernah *menghinakan takhta kemuliaan*-Nya.

II. Dalam kepedulian terhadap kesejahteraan umat Israel, Allah sungguh-sungguh menginginkan pertobatan mereka. Dan, supaya itu terjadi, Ia ingin agar mereka sungguh-sungguh memperhatikan kesudahan mereka (ay. 29). Amatilah,

1. Meskipun Allah telah menyebut mereka sebagai bangsa yang bebal dan tidak berpengertian, namun Ia tetap berharap agar mereka bijak, seperti dalam pasal 5:29, *kiranya hati mereka selalu begitu*, dan dalam Mazmur 94:8, *hai orang-orang bebal, bilakah kamu memakai akal budimu?* Allah tidak bersuka melihat orang-orang berdosa membinasakan diri mereka sendiri, tetapi ingin agar mereka menolong diri mereka sendiri. Dan, jika mereka bersedia, Ia siap menolong mereka.
2. Sebuah contoh hikmat yang luar biasa, dan akan banyak membantu orang-orang berdosa untuk kembali kepada Allah, jika mereka bersungguh-sungguh memperhatikan kesudahan mereka, atau keadaan mereka di masa mendatang. Yang dimaksudkan secara khusus di sini adalah apa yang sudah dinubuatkan Allah melalui Musa mengenai bangsa ini pada zaman akhir. Tetapi itu juga bisa diterapkan secara lebih umum. Kita harus memahami dan memperhatikan,

   (1) Kesudahan hidup, dan keadaan jiwa di masa mendatang. Kita harus memandang kematian sebagai perpindahan kita dari dunia indra jasmani kepada dunia roh, masa terakhir kita dalam ujian dan pencobaan, dan jalan masuk kita menuju keadaan yang tidak dapat diubah, di mana kita akan mendapat upah dan ganjaran.

   (2) Kesudahan dosa, dan keadaan di masa mendatang bagi orang-orang yang hidup dan mati di dalam dosa. Oh semoga saja manusia mau merenungkan kebahagiaan yang akan hilang dari mereka, dan kesengsaraan yang ke dalamnya mereka pasti akan menjerumuskan diri mereka sendiri, apabila mereka *tetap hidup dalam kesalahan-kesalahan mereka, apabila datang kesudahannya* (Yer. 5:31). Yerusalem melupakan hal ini, dan oleh sebab itu *sangatlah dalam ia jatuh* (Rat. 1:9).

III. Allah mengingat kembali perkara-perkara besar yang telah dilakukan-Nya bagi mereka sebelumnya, sebagai alasan mengapa Ia

tidak membuang mereka sama sekali. Sepertinya inilah makna dari perkataan itu (ay. 30-31), "Bagaimana mungkin satu orang Israel bisa terlampau tangguh bagi seribu orang Kanaan, seperti yang sudah sering terjadi, kalau bukan Allah, yang lebih besar daripada semua allah, yang berperang bagi mereka!" Dan dengan begitu perkataan ini sesuai dengan perkataan dalam Yesaya 63:10-11. Ketika Ia *berubah menjadi musuh mereka*, seperti yang terjadi di sini, *dan memerangi mereka* karena dosa-dosa mereka, *teringatlah Ia kepada zaman dahulu kala,* dan berkata, *di manakah Dia yang membawa mereka naik dari laut?* Demikian pula di sini, tangan-Nya mulai terulur seperti pada zaman dahulu kala *terhadap amarah musuh* (Mzm. 138:7). Ada kalanya musuh-musuh Israel dijual oleh gunung batu mereka sendiri, yaitu berhala-berhala sesembahan mereka sendiri, yang tidak sanggup menolong mereka, tetapi justru mengkhianati mereka, sebab Yahwe, Allah Israel, telah mengurung mereka bagaikan domba yang siap disembelih. Sebab musuh-musuh sendiri harus mengakui bahwa allah-allah mereka sama sekali bukanlah tandingan Allah Israel. *Sesungguhnya, pohon anggur mereka berasal dari pohon anggur Sodom* (ay. 32-33). Yang dimaksudkan dengan ini pastilah musuh-musuh Israel, yang begitu mudah dirobohkan di hadapan pedang Israel karena mereka sudah matang bagi kehancuran, dan takaran kejahatan mereka sudah penuh. Namun ayat-ayat ini juga bisa dipahami sebagai kemenangan yang mengherankan dari musuh-musuh Israel melawan Israel, ketika Allah memakai musuh-musuh mereka sebagai *cambuk murka-Nya* (Yes. 10:5-6). "Bagaimana mungkin satu orang Kanaan dapat mengejar seribu orang Israel," seperti yang diancamkan kepada orang-orang yang mengharapkan bantuan dari Mesir (Yes. 30:17), *seribu orang akan lari melihat ancaman satu orang* "kecuali gunung batu Israel telah meninggalkan dan menyerahkan mereka." Karena jika tidak, betapa pun mereka menganggap kekuatan mereka berasal dari *dewa-dewa* mereka (Hab. 1:11), sebagaimana orang Filistin mengaitkan kemenangan mereka dengan Dagon, sudah pasti bahwa gunung batu musuh-musuh tidak akan mampu mengalahkan gunung batu Israel. Allah akan segera menundukkan musuh-musuh mereka (Mzm. 81:15), kalau bukan karena kefasikan Israel yang menyerahkan mereka ke tangan musuh-musuh. Sebab pohon anggur mereka, yakni pohon anggur Israel, *berasal dari pohon*

anggur Sodom (ay. 32-33). Mereka telah ditanam sebagai pokok anggur pilihan, dari benih yang sungguh murni, namun karena dosa, mereka telah menjadi *pohon berbau busuk, pohon anggur liar* (Yer. 2:21). mereka tidak saja mencontoh kejahatan Sodom, tetapi juga melebihinya (Yeh. 16:48). Allah menyebut mereka *kebun anggur*-Nya, *tanam-tanaman kegemaran-Nya* (Yes. 5:7). Namun buah-buah mereka,

1. Sangat busuk, dan tidak berkenan pada Allah, pahit bagaikan empedu.
2. Sangat berbahaya, dan merusak satu sama lain, bagaikan *bisa ular tedung yang keras ganas*. Sebagian penafsir memahami ini sebagai hukuman atas mereka. Dosa mereka akan menjadi seperti *kepahitan* yang *datang pada akhirnya* (2Sam. 2:26), yang akan *memagut seperti ular, dan menyemburkan bisa seperti beludak* (Ayb. 20:14, Ams. 23:32).

IV. Pada akhirnya Allah menetapkan hati untuk membinasakan orang-orang yang telah menganiaya dan menindas bangsa Israel. Ketika piala dengan isinya yang memusingkan diedarkan, raja Babel harus minum dari piala itu pada akhirnya (Yer. 25:26; Yes. 2:22-23). Harinya akan tiba ketika penghukuman yang dimulai di rumah Allah akan berakhir pada orang berdosa dan orang fasik (1Ptr. 4:17-18). Allah pada waktunya akan menjatuhkan musuh-musuh jemaat.

1. Dalam murka terhadap kefasikan mereka, yang diperhatikan-Nya, dan disimpan dalam catatan-Nya (ay. 34-35). "Bukankah kegeraman musuh-musuh yang tidak dapat dihilangkan terhadap Israel itu *tersimpan pada-Ku*, untuk diperhitungkan di kemudian hari, ketika diperlihatkan bahwa *hak-Kulah dendam dan pembalasan*?" Sebagian penafsir memahaminya sebagai dosa umat Israel, terutama penganiayaan mereka terhadap para nabi, yang tersimpan melawan mereka mulai dari *darah Habel, orang benar itu* (Mat. 23:35). Apa pun itu, hal ini mengajarkan kepada kita bahwa kefasikan orang fasik tersimpan pada Allah.
   (1) Allah mengamati kefasikan itu (Mzm. 90:8). Ia mengetahui seperti apa pohon anggur maupun buahnya, seperti apa

watak pikiran manusia dan seperti apa perbuatan-perbuatan hidupnya.

(2) Allah menyimpan catatan tentang kefasikan itu, baik dalam kemahatahuan-Nya sendiri maupun dalam hati nurani orang berdosa. Hal ini *termeterai dalam perbendaharaan-Nya*, yang menandakan keamanan dan juga kerahasiaannya. Kitab-kitab ini tidak akan hilang, tidak pula akan dibuka sebelum tiba hari penghakiman agung. Lihat Hosea 13:12.

(3) Allah kerap menangguhkan penghukuman atas dosa untuk waktu yang sangat lama. Penghukuman itu tersimpan, hingga takarannya penuh, dan hari kesabaran ilahi sudah berakhir. Lihat Ayub 21:28-30.

(4) Akan tiba hari perhitungan, ketika semua perbendaharaan kesalahan dan murka ditumpahkan, dan dosa orang-orang berdosa pasti dinyatakan kepada mereka.

[1] Perhitungan itu sendiri pasti akan dilakukan, sebab Tuhan adalah *Allah pembalas*, dan oleh karena itu Ia akan memberi pembalasan (Yes. 59:18). Hal ini dikutip oleh sang rasul untuk menunjukkan kedahsyatan murka Allah terhadap orang-orang yang memberontak dari iman kepada Kristus (Ibr. 10:30).

[2] Perhitungan itu akan dilakukan pada waktunya, pada waktu yang terbaik. Bahkan, perhitungan itu akan dilakukan dalam waktu dekat. *Hari bencana bagi mereka telah dekat.* Dan, meskipun tampak berlambat-lambat, hari itu tetap berjalan, tidak tidur, tetapi bergegas. *Dalam satu jam saja*, penghukuman atas Babel pun datang.

2. Allah akan menjatuhkan musuh-musuh Israel dalam belas kasihan terhadap umat-Nya sendiri, yang meskipun telah sangat membangkitkan murka-Nya, namun tetap berhubungan dengan Dia, dan kesengsaraan mereka berseru kepada belas kasihan-Nya. *TUHAN akan memberi keadilan kepada umat-Nya* (ay. 36). Artinya, Tuhan akan memberi keadilan kepada mereka melawan musuh-musuh mereka, membela perkara mereka, dan mematahkan kuk penindasan yang di bawahnya mereka sudah lama mengerang, sebab Ia *merasa sayang kepada hamba-hamba-Nya.* Ia tidak mengubah pikiran-Nya, tetapi meng-

ubah jalan-Nya, dan berperang bagi mereka, sama seperti Ia telah berperang melawan mereka, *apabila dilihat-Nya, bahwa kekuatan mereka sudah lenyap*. Hal ini jelas menunjuk pada pembebasan-pembebasan yang diadakan Allah bagi Israel melalui para hakim, dari tangan orang-orang yang kepada mereka Ia telah menjual Israel akibat dosa-dosa mereka. Lihat Hakim-hakim 2:11-18. Betapa *TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran Israel* (Hak. 10:16), dan ini terjadi ketika mereka sudah tidak berdaya lagi. Allah menolong mereka ketika mereka tidak sanggup menolong diri mereka sendiri. Sebab *baik hamba maupun orang merdeka sudah tiada*. Artinya, tidak ada lagi seorang pun yang tinggal di kota-kota besar ataupun di kota-kota berkubu, tempat mereka dikurung, tidak pula ada seorang pun yang tinggal di rumah-rumah pedesaan yang terpencar, di mana mereka dibiarkan hidup berjauhan dari para tetangga mereka. Perhatikanlah, waktu Allah untuk tampil membebaskan umat-Nya adalah ketika keadaan mereka sudah sampai pada titik yang paling genting. Allah menguji iman umat-Nya, dan menggugah doa mereka, dengan membiarkan segala sesuatunya sampai pada keadaan yang paling buruk. Pada saat itu Ia mengagungkan kuasa-Nya sendiri, dan membuat wajah musuh-musuh-Nya malu, dan memenuhi hati umat-Nya dengan sukacita yang jauh lebih besar, dengan menyelamatkan mereka dari keadaan yang sudah gawat, seperti *puntung yang ditarik dari kebakaran*.

3. Allah akan menjatuhkan musuh-musuh Israel dalam penghinaan dan celaan terhadap patung-patung berhala (ay. 37-38). *Di manakah allah mereka?* Hal ini dapat dipahami dengan dua cara:

   (1) Bahwa Allah akan melakukan bagi umat-Nya apa yang tidak mampu dilakukan bagi mereka oleh berhala-berhala yang mereka sembah. Mereka telah meninggalkan Allah, dan sudah sangat royal dalam mempersembahkan korban-korban bagi berhala-berhala. Mereka telah membawa ke atas mezbah-mezbah mereka *lemak dari korban sembelihan mereka* dan *anggur dari korban curahan mereka*, yang mereka sangka akan dimakan dan diminum oleh dewa-dewa mereka, dan yang turut mereka nikmati bersama dengan dewa-dewa itu. "Sekarang," kata Allah, "apakah allah-allah

yang sudah kamu rayu, dengan memakan biaya yang begitu besar itu, akan menolongmu dalam kesesakanmu, dan dengan begitu membayar kembali semua biaya yang telah kamu habiskan untuk beribadah kepada mereka? *Pergi sajalah berseru kepada para allah yang telah kamu pilih itu, biar merekalah yang menyelamatkan kamu* (Hak. 10:14). Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka akan kebodohan mereka dalam meninggalkan Allah yang sanggup menolong mereka demi allah-allah yang tidak sanggup melakukannya, dan dengan demikian membuat mereka bertobat dan layak untuk dibebaskan. Ketika perempuan yang berzinah *mengejar para kekasihnya, tetapi tidak mencapai mereka,* dan berdoa kepada berhala-berhalanya, tetapi tidak mendapat kebaikan dari mereka, *maka dia akan berkata: Aku akan pulang kembali kepada suamiku yang pertama* (Hos. 2:6; Yes. 16:12; Yer. 2:27-28). Atau,

(2) Bahwa Allah akan melakukan tindakan terhadap musuh-musuh-Nya, dan berhala-berhala yang sudah mereka sembah tidak dapat menyelamatkan mereka dari tindakan Allah itu. Sanherib dan Nebukadnezar dengan berani menantang Allah Israel untuk membebaskan orang-orang yang menyembah Dia (Yes. 37:10; Dan. 3:15), dan Allah benar-benar membebaskan mereka, sehingga mempermalukan musuh-musuh mereka. Tetapi Allah Israel menantang dewa Bel dan dewa Nebo untuk membebaskan orang-orang yang menyembah mereka, untuk bangkit dan menolong mereka, dan menjadi pelindung mereka (Yes. 47:12-13). Namun kedua dewa itu sama sekali tidak mampu menolong para penyembah itu, dan justru mereka sendiri, yaitu patung-patung mereka, sebab mereka memang patung semata-mata, *harus pergi sebagai tawanan* (Yes. 46:1-2). Perhatikanlah, orang-orang yang menaruh percaya kepada gunung batu selain Allah akan mendapati bahwa gunung batu itu ternyata pasir belaka pada masa kesesakan mereka. Gunung batu itu tidak akan berdaya menolong mereka pada saat mereka paling membutuhkannya.

Nyanyian Musa
(32:39-43)

39 Lihatlah sekarang, bahwa Aku, Akulah Dia. Tidak ada Allah kecuali Aku.
Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan, Aku telah meremukkan,
tetapi Akulah yang menyembuhkan, dan seorang pun tidak ada yang dapat
melepaskan dari tangan-Ku. 40 Sesungguhnya, Aku mengangkat tangan-Ku
ke langit, dan berfirman: Demi Aku yang hidup selama-lamanya, 41 apabila
Aku mengasah pedang-Ku yang berkilat-kilat, dan tangan-Ku memegang
penghukuman, maka Aku membalas dendam kepada lawan-Ku, dan meng-
adakan pembalasan kepada yang membenci Aku. 42 Aku akan memabukkan
anak panah-Ku dengan darah, dan pedang-Ku akan memakan daging: darah
orang-orang yang mati tertikam dan orang-orang yang tertawan, dari kepala-
kepala musuh yang berambut panjang. 43 Bersorak-sorailah, hai bangsa-
bangsa karena umat-Nya, sebab Ia membalaskan darah hamba-hamba-Nya,
Ia membalas dendam kepada lawan-Nya, dan mengadakan pendamaian bagi
tanah umat-Nya."

Penutup nyanyian ini berbicara mengenai tiga hal:

I. Kemuliaan bagi Allah (ay. 39). "Lihatlah sekarang tentang seluruh perkara ini, *bahwa Aku, Akulah Dia.* Pelajarilah hal ini dari kehancuran para penyembah berhala, dan ketidakmampuan berhala-berhala mereka untuk menolong mereka." Allah yang maha besar di sini menuntut kemuliaan,

   1. Karena Ia ada dari diri-Nya sendiri: *Aku, Akulah Dia.* Demikianlah Musa mengakhiri nyanyian itu dengan nama Allah yang melaluinya ia pertama-tama dibuat mengenal-Nya (Kel. 3:14), "*AKU ADALAH AKU.* Akulah Dia yang sudah ada, yang akan ada, yang telah Kujanjikan akan ada, dan yang telah Kuancamkan akan ada. Semua orang akan mendapati bahwa Aku setia memegang perkataan-Ku." Targum kaum Uziel menguraikannya sebagai berikut: *Ketika firman Tuhan menyatakan diri-Nya untuk menebus umat-Nya, Ia akan berkata kepada semua orang, lihatlah bahwa sekarang Aku adalah sebagaimana Aku ada, sudah ada, dan akan ada.* Kita mengetahui dengan baik bagaimana menerapkan perkataan ini pada Dia yang berkata kepada Yohanes, *Aku adalah yang ada dan yang sudah ada dan yang akan datang* (Why. 1:8). Perkataan ini, *Aku, Akulah Dia*, kerap kita temui dalam pasal-pasal dari kitab Yesaya, ketika Allah mendorong umat-Nya untuk mengharapkan pembebasan mereka dari Babel (Yes. 41:4; 43:11, 13, 25, 46:4).

2. Karena Dialah satu-satunya yang maha tinggi. "*Tidak ada Allah kecuali Aku.* Tidak ada yang dapat menolong kecuali Aku, tidak ada yang dapat menandingi Aku." Lihat Yesaya 43:10-11.
3. Karena Ia berdaulat secara mutlak, dan Dialah sumber segala tindakan: *Akulah yang mematikan dan yang menghidupkan.* Artinya, segala kejahatan dan kebaikan datang dari tangan-Nya dan dibiarkan terjadi dalam penyelenggaraan-Nya. Ia membentuk baik terang kehidupan maupun gelapnya kematian (Yes. 45:7; Rat. 3:37-38). Atau, Ia mematikan dan meremukkan musuh-musuh-Nya, tetapi menyembuhkan dan menghidupkan umat-Nya sendiri. Ia mematikan dan meremukkan dengan penghakiman-penghakiman-Nya orang-orang yang membelot dan memberontak terhadap-Nya. Akan tetapi, ketika mereka berbalik dan betobat, Ia menyembuhkan mereka, dan menghidupkan mereka dengan belas kasihan dan anugerah-Nya. Atau ayat ini menunjukkan wewenang-Nya yang tidak dapat dibantah untuk mengatur semua makhluk ciptaan-Nya, dan keberadaan yang telah diberikan-Nya kepada mereka, sehingga melalui mereka Ia dapat memenuhi maksud-maksud-Nya sendiri: *Dibunuhnya siapa yang dikehendaki-Nya dan dibiarkan-Nya hidup siapa yang dikehendaki-Nya*, ketika penghakiman-penghakiman-Nya dijatuhkan. Atau bisa juga berarti, walaupun Ia membunuh, namun Ia menghidupkan kembali: *walau Ia mendatangkan susah, Ia juga menyayangi* (Rat. 3:32). Walaupun Ia *telah menerkam*, Ia akan *menyembuhkan kita* (Hos. 6:1-2). Targum Yerusalem membacanya, *Aku membunuh mereka yang hidup di dunia ini, dan menghidupkan mereka yang mati di dunia lain.* Beberapa ahli Yahudi sendiri sudah mencermati bahwa kematian, dan kehidupan sesudahnya, yakni kehidupan kekal, tersirat dalam kata-kata ini.
4. Karena Ia memiliki kuasa yang tidak dapat dilawan, dan tidak dapat dikendalikan: *Seorang pun tidak ada yang dapat melepaskan dari tangan-Ku* orang-orang yang telah Kutandai untuk dibinasakan. Sama seperti tidak ada pengecualian yang dapat dibuat atas hukuman yang dijatuhkan oleh keadilan Allah, begitu juga tidak ada yang dapat lolos dari pelaksanaan-pelaksanaan hukuman yang dikerahkan oleh kuasa-Nya.

II. Kengerian bagi musuh-musuh-Nya (ay. 40-42). Memang kengerianlah yang akan dirasakan oleh orang-orang yang membenci Dia, yaitu mereka yang berbakti kepada allah-allah lain, yang sengaja tetap tidak mau menaati hukum ilahi, dan yang menjahati serta menganiaya hamba-hamba-Nya yang setia. Kepada mereka inilah Allah akan mengadakan pembalasan, yaitu musuh-musuh-Nya yang tidak suka Dia memerintah atas mereka. Untuk memperingatkan orang-orang seperti itu agar bertobat dan kembali setia kepada-Nya pada waktunya, murka Allah di sini dinyatakan dari sorga melawan mereka.

1. Hukuman ilahi itu disahkan dengan sebuah sumpah (ay. 40): Allah *mengangkat tangan-Nya ke langit*, tempat kediaman kekudusan-Nya. Ini merupakan tanda yang sangat penting yang pada zaman dulu biasa digunakan dalam bersumpah (Kej. 14:22). Karena Allah tidak dapat bersumpah demi sesuatu yang lebih besar, maka Ia bersumpah demi diri-Nya sendiri dan hidup-Nya sendiri. Betapa sengsara dan celakanya orang, apabila firman dan sumpah Allah diucapkan melawan mereka. Tuhan telah bersumpah, dan tidak akan menyesal, bahwa dosa para pendosa akan menghancurkan mereka sendiri apabila mereka terus hidup di dalamnya.
2. Persiapan yang diadakan untuk melaksanakan hukuman: *Pedang yang berkilat-kilat diasah*. Lihat Mazmur 7:13. Itu adalah pedang *yang di langit sudah mengamuk* (Yes. 34:5). Sementara pedang diasah, kesempatan diberikan kepada orang berdosa untuk bertobat dan berdamai dengan-Nya. Apabila ia mengabaikan hal ini, maka tusukan pedang itu akan semakin dalam. Dan sama seperti pedang diasah, demikian pula tangan yang akan menggunakannya memegang penghukuman dengan tekad untuk menuntaskannya.
3. Pelaksanaan hukuman itu sendiri akan sangat mengerikan: *Pedang akan memakan daging* dengan berlimpah, dan *anak panah* akan *dimabukkan dengan darah*, begitu banyak darah yang akan tertumpah, darah orang-orang yang terbunuh di medan perang, dan darah orang-orang tawanan. Dan para tawanan itu tidak akan mendapat ampun, tetapi akan dihukum mati dalam peperangan. Apabila Ia memulai pembalasan, Ia juga akan menuntaskannya. Sebab dalam hal ini juga pekerjaan-Nya sungguh sempurna. Para penafsir dibuat sangat bi-

ngung dengan kalimat terakhir: *Dari kepala-kepala musuh yang berambut panjang* (ay. 42, KJV: *Dari permulaan pembalasan-pembalasan terhadap musuh*). Cendekiawan Uskup Patrick berpendapat bahwa ayat itu bisa juga dibaca seperti ini, *dari raja sampai kepada budak para musuh* (Yer. 50:35-37). Ketika pedang murka Allah terhunus, maka darah akan tertumpah, darah setinggi kekang kuda (Why. 14:20).

III. Penghiburan bagi umat-Nya sendiri (ay. 43): *Bersorak-sorailah, hai bangsa-bangsa karena umat-Nya.* Musa mengakhiri nyanyian ini dengan kata-kata sukacita. Sebab di dalam Israel milik Allah terdapat umat yang tersisa yang kesudahannya adalah damai sejahtera. Umat Allah akan bersukacita pada akhirnya, akan bersukacita untuk selama-lamanya. Di sini disebutkan tiga hal sebagai pokok sukacita itu:

1. Diperluasnya batas-batas jemaat. Rasul Paulus menerapkan kata-kata pertama dari ayat ini kepada pertobatan bangsa-bangsa bukan Yahudi. *Bersukacitalah, hai bangsa-bangsa, dengan umat-Nya* (Rm. 15:10). Lihatlah apa yang dikerjakan anugerah Allah dalam pertobatan jiwa-jiwa. Anugerah Allah membuat jiwa-jiwa bersukacita dengan umat Allah. Sebab agama yang sejati membuat kita mengenal sukacita yang sejati. Alangkah kelirunya orang-orang yang menyangka bahwa agama cenderung membuat orang menjadi pemurung.
2. Pembalasan atas perselisihan-perselisihan jemaat dengan musuh-musuhnya. Ia akan mengadakan pembalasan untuk *darah hamba-hamba-Nya*, dan kelak akan tampak betapa berharganya darah mereka bagi-Nya. Sebab orang-orang yang menumpahkannya akan diberi darah untuk mereka minum.
3. Belas kasihan yang disediakan Allah bagi jemaat-Nya, dan bagi semua yang menjadi milik jemaat: Ia akan *mengadakan pendamaian bagi tanah umat-Nya.* Artinya, bagi semua orang di mana saja yang takut akan Dia dan beribadah kepada-Nya. Apa pun penghakiman-penghakiman yang dijatuhkan atas orang berdosa, umat Allah akan baik-baik saja. Dalam hal ini, biarlah orang Yahudi dan orang-orang bukan Yahudi bersukacita bersama-sama.

Nasihat Musa yang Terakhir
(32:44-52)

44 Lalu datanglah Musa bersama-sama dengan Yosua bin Nun dan menyam-
paikan ke telinga bangsa itu segala perkataan nyanyian tadi. 45 Setelah Musa
selesai menyampaikan segala perkataan itu kepada seluruh orang Israel, 46
berkatalah ia kepada mereka: "Perhatikanlah segala perkataan yang kuperi-
ngatkan kepadamu pada hari ini, supaya kamu memerintahkannya kepada
anak-anakmu untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum
Taurat ini. 47 Sebab perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi
itulah hidupmu, dan dengan perkataan ini akan lanjut umurmu di tanah, ke
mana kamu pergi, menyeberangi sungai Yordan untuk mendudukinya." 48
Pada hari itulah juga TUHAN berfirman kepada Musa: 49 "Naiklah ke atas
pegunungan Abarim, ke atas gunung Nebo, yang di tanah Moab, di tentangan
Yerikho, dan pandanglah tanah Kanaan yang Kuberikan kepada orang Israel
menjadi miliknya, 50 kemudian engkau akan mati di atas gunung yang akan
kaunaiki itu, supaya engkau dikumpulkan kepada kaum leluhurmu, sama
seperti Harun, kakakmu, sudah meninggal di gunung Hor dan dikumpulkan
kepada kaum leluhurnya – 51 oleh sebab kamu telah berubah setia terhadap
Aku di tengah-tengah orang Israel, dekat mata air Meriba di Kadesh di
padang gurun Zin, dan oleh sebab kamu tidak menghormati kekudusan-Ku
di tengah-tengah orang Israel. 52 Engkau boleh melihat negeri itu terbentang
di depanmu, tetapi tidak boleh masuk ke sana, ke negeri yang Kuberikan ke-
pada orang Israel."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Penyerahan nyanyian ini secara khidmat kepada umat Israel (ay. 44-45). Musa menyampaikannya kepada sebanyak mungkin orang yang dapat mendengarnya, sementara Yosua, dalam kumpulan jemaat lain, pada saat yang sama, menyampaikannya kepada sebanyak mungkin orang yang dapat dijangkau suaranya. Dengan demikian, karena nyanyian itu keluar dari mulut kedua pemimpin mereka, yakni Musa yang sedang meletakkan jabatannya, dan Yosua yang akan mengambil alih jabatan itu, mereka akan melihat bahwa keduanya sehati dan sepikiran. Dan bahwa, meskipun ada perubahan pemimpin pada mereka, namun tidak ada perubahan dalam perintah ilahi. Yosua, seperti juga Musa, akan menjadi saksi melawan mereka apabila mereka sampai meninggalkan Allah.

II. Amanat yang sungguh-sungguh kepada bangsa Israel untuk memperhatikan perkataan ini dan semua perkataan baik yang lain yang sudah disampaikan Musa kepada mereka. Betapa ia sungguh-sungguh merindukan mereka semua, betapa sangat inginnya dia agar firman Allah menanamkan kesan-kesan yang mendalam dan

abadi dalam diri mereka, betapa ia cemburu kepada mereka dengan cemburu ilahi, supaya jangan sampai mereka mengabaikan perkara-perkara besar ini!

1. Kewajiban-kewajiban yang dibebankannya kepada mereka adalah,
   (1) Agar mereka sendiri memperhatikan semua perkataan ini dengan sungguh-sungguh: "Pusatkanlah perhatianmu kepada hukum-hukum ini, dan juga kepada semua janji dan ancaman, semua berkat dan kutuk, dan sekarang pada akhirnya kepada nyanyian ini. Hendaklah pikiranmu tercurah untuk merenungkan hal-hal ini, dan tergerak olehnya. Niatkanlah hatimu untuk menjalankan kewajibanmu, dan berpeganglah padanya dengan sepenuh hati."
   (2) Agar mereka meneruskan semuanya ini dengan setia kepada angkatan-angkatan yang akan datang sesudah mereka: "Apa pun kepentingan, atau pengaruh, yang engkau miliki atas anak-anakmu, gunakanlah semuanya itu untuk tujuan ini. Dan *perintahkanlah* mereka (sebagaimana yang dilakukan bapamu Abraham, Kej. 18:19) *untuk melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat ini.* Orang-orang yang memang baik tidak bisa tidak pasti menginginkan agar anak-anak mereka juga sama baiknya seperti mereka, dan supaya keturunan mereka tetap memelihara agama pada masa hidup mereka dan agar kelangsungannya untuk seterusnya tidak terhenti.
2. Alasan-alasan yang dipakai Musa untuk meyakinkan bangsa Israel supaya hidup beragama dan bertekun di dalamnya adalah,
   (1) Sangat pentingnya hal-hal itu sendiri yang telah diamanatkannya kepada mereka (ay. 47): "*Perkataan ini bukanlah perkataan hampa bagimu, tetapi itulah hidupmu.* Ini bukanlah hal yang biasa saja, melainkan sesuatu yang mutlak penting. Ini bukanlah hal sepele, melainkan perkara yang besar akibatnya, perkara hidup dan mati. Perhatikanlah hal itu, maka kamu akan terpelihara selamanya. Abaikanlah itu, maka kamu akan binasa selamanya." Oh seandainya saja manusia mau diyakinkan sepenuhnya akan hal

ini, bahwa agama adalah hidup mereka, bahkan hidup jiwa mereka!

(2) Keuntungan luar biasa yang akan mereka peroleh dari semua perkataan ini: *Dengan perkataan ini akan lanjut umurmu* di Kanaan. Ini merupakan janji yang melambangkan kehidupan kekal yang tentangnya Kristus telah meyakinkan kita bahwa orang-orang yang menuruti segala perintah Allah akan masuk ke dalamnya (Mat. 19:17).

III. Perintah-perintah yang diberikan kepada Musa berkenaan dengan kematiannya. Karena sekarang saksi yang termasyhur bagi Allah ini telah menyelesaikan kesaksiannya, maka ia harus naik ke Gunung Nebo dan mati di sana. Dalam nubuat tentang kedua saksi Kristus, ada rujukan yang jelas pada Musa dan Elia (Why. 11:6). Dan mungkin kepergian kedua saksi itu, karena mati sebagai martir, tidak kurang mulia daripada kepergian Musa ataupun Elia. Perintah-perintah diberikan kepada Musa pada hari itu juga (ay. 48). Karena sekarang Musa sudah merampungkan pekerjaannya, untuk apa ia ingin hidup sehari lebih lama lagi? Ia memang pernah berdoa agar diizinkan menyeberangi sungai Yordan, tetapi sekarang ia sudah puas sepenuhnya, dan, seperti yang diperintahkan Allah kepadanya, ia *tidak lagi membicarakan perkara itu.*

1. Di sini Allah mengingatkan Musa akan dosa yang telah menjadi kesalahannya, yang karenanya ia dilarang memasuki Kanaan (ay. 51), supaya ia dapat lebih sabar menanggung teguran akibat dosanya itu, dan supaya sekarang ia dapat kembali menyesali perkataan yang diucapkannya dengan gegabah itu. Sebab sungguh baik apabila orang-orang yang paling baik mati sambil menyesali kelemahan-kelemahan yang mereka sadari sendiri. Kelalaianlah yang membuat Allah murka seperti itu. Musa tidak *menghormati kekudusan Allah,* seperti yang seharusnya ia lakukan, *di tengah-tengah orang Israel.* Ia tidak berperilaku pantas dalam melaksanakan perintah-perintah yang diterimanya pada waktu itu.
2. Allah mengingatkan Musa tentang kematian Harun, kakaknya (ay. 50), supaya kematiannya sendiri terasa lebih biasa untuknya dan tidak begitu menakutkan. Perhatikanlah, sungguh dorongan yang besar bagi kita, apabila sedang menjelang ajal, kita mengingat sahabat-sahabat yang telah mendahului kita

melewati lembah kekelaman itu, terutama mengingat Kristus, Saudara dan Imam Besar kita.

3. Allah menyuruh Musa untuk naik ke atas pegunungan, dan dari sana memandang tanah Kanaan, lalu mati (ay. 49-50). Ingatan akan dosanya bisa saja membuat kematian terasa mengerikan baginya, tetapi pemandangan Kanaan yang diperlihatkan kepadanya oleh Allah menghilangkan kengerian itu, karena ini merupakan tanda bahwa Allah telah berdamai dengannya. Ini juga merupakan petunjuk jelas baginya bahwa meskipun dosanya telah menjauhkannya dari Kanaan duniawi, namun itu tidak akan membuatnya kehilangan negeri yang lebih baik itu, yang di dunia ini hanya dapat dilihat dengan mata iman. Perhatikanlah, orang dapat meninggal dengan tenang dan damai kapan pun Allah memanggil mereka, kendati mereka teringat akan dosa-dosa mereka, apabila mereka memiliki keyakinan yang kuat dan pengharapan yang teguh akan kehidupan kekal sesudah kematian.✍

PASAL 33

Musa masih belum selesai berkata-kata dengan orang Israel. Ia terkesan sudah siap meninggalkan mereka pada bagian penutup pasal sebelumnya, tetapi ternyata masih ada lagi yang hendak disampaikannya. Ia sudah menyampaikan kepada mereka khotbah perpisahan, sebuah petuah yang sangat padat berisi dan menyentuh hati. Setelah khotbah itu, ia juga telah memberikan sebuah nyanyian, sebuah nyanyian yang panjang, dan sekarang tidak ada lagi yang harus disampaikannya selain melepas mereka dengan berkat. Berkat itu diucapkannya pada pasal ini dalam nama Tuhan, dan seusai itu, ia pun pergi meninggalkan mereka.

I. Musa menyatakan bahwa mereka semua diberkati dalam segala hal yang telah dilakukan Allah bagi mereka, terutama dalam memberi mereka hukum-Nya (ay. 2-5).
II. Musa menyatakan berkat ke atas tiap-tiap suku, yang merupakan doa bagi kebahagiaan mereka maupun nubuatan tentang kebahagiaan itu.
    1. Suku Ruben (ay. 6).
    2. Suku Yehuda (ay. 7).
    3. Suku Lewi (ay. 8-11).
    4. Suku Benyamin (ay. 12).
    5. Suku Yusuf (ay. 13-17).
    6. Suku Zebulon dan Suku Isakhar (ay. 18-19).
    7. Suku Gad (ay. 20-21).
    8. Suku Dan (ay. 22).
    9. Suku Naftali (ay. 23).
    10. Suku Asyer (ay. 24-25).

III. Musa menyatakan bahwa mereka semua secara umum diberkati oleh karena siapa Allah bagi mereka, dan apa yang akan dilakukan-Nya untuk mereka apabila mereka taat (ay. 26, dst.).

Berkat Musa atas Israel (33:1-5)

[1] Inilah berkat yang diberikan Musa, abdi Allah itu, kepada orang Israel sebelum ia mati. [2] Berkatalah ia: "TUHAN datang dari Sinai dan terbit kepada mereka dari Seir; Ia tampak bersinar dari pegunungan Paran dan datang dari tengah-tengah puluhan ribu orang yang kudus; di sebelah kanan-Nya tampak kepada mereka api yang menyala. [3] Sungguh Ia mengasihi umat-Nya; semua orang-Nya yang kudus – di dalam tangan-Mulah mereka, pada kaki-Mulah mereka duduk, menangkap sesuatu dari firman-Mu. [4] Musa telah memerintahkan hukum Taurat kepada kita, suatu milik bagi jemaah Yakub. [5] Ia menjadi raja di Yesyurun, ketika kepala-kepala bangsa datang berkumpul, yakni segala suku Israel bersama-sama.

Ayat pertama merupakan judul pasal ini: inilah berkat. Pada pasal sebelumnya, Musa telah menggelegarkan kengerian-kengerian Tuhan melawan Israel karena dosa mereka. Itu adalah pasal yang serupa dengan gulungan Kitab Yehezkiel, penuh ratapan, dukacita, dan petaka. Sekarang untuk melembutkan hal itu, dan untuk tidak meninggalkan kesan bahwa Musa berpamitan dalam amarah, ia di sini menambahkan berkat, dan meninggalkan damai sejahteranya, yang akan turun dan tinggal tetap di antara mereka yang merupakan orang-orang yang layak menerima damai sejahtera. Demikian pula perbuatan terakhir Kristus di bumi adalah memberkati murid-murid-Nya (Luk. 24:50), seperti yang diperbuat Musa di sini, sebagai tanda perpisahan di antara para sahabat. Musa memberkati mereka,

1. Sebagai seorang nabi – seorang *abdi Allah.* Perhatikanlah, mempunyai bagian dalam doa-doa orang yang mempunyai bagian di sorga adalah hal yang sangat didambakan. Itulah *upah nabi.* Dalam berkat ini, Musa tidak hanya mengungkapkan pengharapan-pengharapannya yang baik bagi bangsa ini, tetapi juga melalui roh nubuatan menubuatkan hal-hal yang akan terjadi menyangkut mereka.
2. Sebagai orangtua bagi Israel, karena seperti itulah para pemimpin yang baik bagi rakyatnya. Yakub menjelang kematiannya memberkati anak-anak lelakinya (Kej. 49:1), dan untuk mengikuti

teladan inilah Musa di sini memberkati suku-suku keturunan anak-anak Yakub, untuk menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah berlaku sangat menjengkelkan, namun penerusan berkat itu tidaklah terputus. Pemberkatan yang dilakukan Musa sesaat sebelum kematiannya ini tidak hanya akan lebih besar kemungkinannya untuk meninggalkan suatu kesan dalam diri mereka, tetapi juga akan memperlihatkan kehendak Musa yang sungguh baik bagi mereka, bahwa ia menginginkan kebahagiaan mereka, meskipun ia harus mati dan tidak turut berbagi di dalam kebahagiaan itu.

Musa mengawali berkatnya dengan gambaran yang luhur tentang penampakan-penampakan Allah yang mulia kepada mereka pada waktu Ia memberi mereka hukum-Nya, dan manfaat luar biasa yang mereka peroleh dari tindakan Allah tersebut.

I. Pada waktu itu keagungan ilahi disingkapkan secara kasat mata dan berkilau, yang cukup untuk meyakinkan, dan selamanya membungkam, orang-orang yang tidak percaya akan adanya Tuhan dan tidak beriman kepada-Nya, untuk menggugah dan menyadarkan orang-orang yang paling bodoh dan tak acuh sekalipun, dan untuk mempermalukan segala kecenderungan hati yang tersembunyi untuk menyembah allah-allah lain (ay. 2).

1. Penampakan-Nya sungguh mulia. Ia bersinar laksana matahari ketika Ia bangkit dan maju dengan kekuatan-Nya. Bahkan Seir dan Paran, dua pegunungan yang letaknya berjauhan, diterangi oleh kemuliaan ilahi yang tampak di gunung Sinai, dan keduanya memantulkan pancaran-pancaran sinar kemuliaan itu. Begitu terang penampakan itu, dan begitu diperhatikan oleh bangsa-bangsa di sekeliling mereka. Nabi Habakuk mengacu kepada peristiwa ini, ketika ia menjabarkan keajaiban-keajaiban dari penyelenggaraan ilahi (Hab. 3:3-4; Mzm. 18:8-10). Targum Yerusalem memiliki penjelasan yang mengherankan tentang hal ini, bahwa, "pada waktu Allah turun untuk memberikan hukum Taurat, Ia menawarkannya di gunung Seir kepada orang Edom, tetapi mereka menolaknya, karena mereka menemukan bahwa di dalamnya ada tertulis, *jangan membunuh.* Kemudian Allah menawarkannya di gunung Paran kepada orang Ismael, tetapi mereka pun menolaknya, karena mereka menemukan bahwa di dalamnya ada ter-

tulis, *jangan mencuri.* Lalu Allah datang ke gunung Sinai dan menawarkannya kepada orang Israel, dan mereka berkata, *segala yang difirmankan Tuhan akan kami lakukan."* Saya tidak akan menuliskan kesombongan diri yang sungguh tidak berdasar seperti itu kalau saja itu bukan suatu karya dari masa lampau.

2. Iring-iringan yang menyertai-Nya sungguh mulia. Allah datang bersama dengan rombongan besar-Nya yang kudus, seperti yang sudah sejak dulu dinubuatkan oleh Henokh tentang bagaimana Allah akan datang pada akhir zaman untuk menghakimi dunia (Yud. 1:14). Mereka ini adalah para malaikat, *kereta-kereta Allah yang di tengah-tengahnya* Tuhan berada, di *tempat kudus itu* (Mzm. 68:18). Mereka mengiringi keagungan ilahi, dan ditugasi sebagai pelayan-pelayan-Nya pada hari yang penuh kekhidmatan itu. Itulah sebabnya hukum Taurat dikatakan *disampaikan oleh malaikat-malaikat* (Kis. 7:53; Ibr. 2:2).

II. Allah memberikan kepada orang Israel hukum-Nya,

1. Yang disebut sebagai *api yang menyala* (ay. 2, KJV: *hukum yang berapi*), karena hukum itu diberikan kepada mereka *dari tengah-tengah api* (Ul. 4:33), dan karena hukum itu bekerja seperti api. Apabila diterima, hukum itu melelehkan, menghangatkan, memurnikan, dan membakar habis sampah kebobrokan. Tetapi apabila disangkal, hukum itu mengeraskan, menghanguskan, menyiksa, dan menghancurkan. Roh Kudus turun dalam wujud lidah-lidah seperti nyala api, karena Injil pun adalah hukum yang berapi.
2. Hukum itu ada *di sebelah kanan-Nya* (ay. 2, KJV: *terpancar dari tangan kanan-Nya*), entah karena Allah menuliskannya pada loh-loh batu, atau untuk menunjukkan kuasa dan daya hukum itu, serta kekuatan ilahi yang menyertainya, supaya hukum itu tidak kembali dengan sia-sia. Atau hukum itu datang sebagai sebuah pemberian bagi mereka, dan sungguh itu pemberian yang berharga, berkat yang diberikan dari tangan kanan.
3. Hukum itu adalah sebuah ungkapan dari kebaikan-Nya yang istimewa bagi mereka. *Sungguh Ia mengasihi umat-Nya* (ay. 3), dan karena itu, meskipun itu adalah hukum yang berapi, dikatakan bahwa hukum itu *terpancar bagi mereka* (ay. 2, KJV), yaitu, untuk kebaikan mereka. Perhatikanlah, hukum Allah

yang tertulis di dalam hati adalah bukti yang pasti akan kasih Allah yang tercurah di sana. Kita harus memandang hukum Allah sebagai salah satu pemberian dari anugerah-Nya. Sungguh, umat-Nya didekap-Nya, atau *dipangku-Nya,* demikianlah arti kata itu, yang tidak hanya menandakan kasih yang teramat dalam, tetapi juga perlindungan yang penuh kelembutan dan perhatian. *Semua orang-Nya yang kudus ada di dalam tangan-Nya.* Sebagian penafsir memahami bahwa perkataan ini secara khusus mengacu kepada tindakan Allah dalam menopang bangsa Israel dan menjaga mereka tetap hidup di gunung Sinai, ketika kengerian itu begitu besar hingga Musa sendiri gemetar. Mereka mendengar suara Allah dan tetap hidup (4:33). Atau, perkataan itu merujuk kepada tindakan Allah dalam membentuk mereka menjadi suatu bangsa melalui hukum-Nya. Ia membentuk dan mengukir mereka seperti seorang tukang periuk mengerjakan tanah liat. Atau, mereka berada di dalam tangan-Nya untuk dilindungi dan dijaga, dipakai dan diurus, seperti tujuh bintang yang ada di tangan Kristus (Why. 1:16). Perhatikanlah, Allah memegang semua orang kudus-Nya di dalam tangan-Nya. Meskipun ada *puluhan ribu orang kudus-Nya* (ay. 2), namun tangan-Nya, yang dipakai-Nya untuk menakar air laut, cukup besar dan cukup kuat untuk menampung mereka semua, dan kita boleh yakin bahwa *seorang pun tidak akan merebut mereka dari tangan-Nya* (Yoh. 10:28).

III. Allah mencondongkan hati orang Israel untuk menerima hukum yang diberikan-Nya kepada mereka. *Pada kaki-Mulah mereka duduk,* layaknya para murid yang bersimpuh di kaki guru mereka, sebagai tanda penghormatan, dalam perhatian dan kepatuhan yang penuh kerendahan hati terhadap apa yang diajarkan. Demikian pula Israel duduk di kaki gunung Sinai, dan berjanji untuk mendengarkan dan melakukan apa saja yang akan difirmankan Allah. *Pada kaki-Mulah mereka tersungkur,* demikianlah sebagian penafsir membacanya, yakni, sebagai akibat dari kengerian-kengerian di gunung Sinai, yang telah sangat merendahkan mereka pada saat itu (Kel. 20:19). Semua orang pada waktu itu berdiri dan siap menerima firman Allah, dan kembali berbuat demikian pada waktu hukum Taurat dibacakan kepada mereka di depan umum (Yos. 8:34). Sungguh hak istimewa yang luar biasa apabila

kita, yang telah mendengar firman Allah, mendapat kesempatan untuk mendengarkannya kembali. *Aku telah memberitahukan nama-Mu kepada mereka, dan Aku akan memberitahukannya* (Yoh. 17:26). Demikian pula Israel tidak hanya telah menerima hukum Allah, tetapi juga masih akan menerimanya lagi melalui doa-doa mereka sendiri, dan firman-firman hidup yang lain. Sebagai ungkapan syukur atas hukum Allah, orang Israel diajar (ay. 4-5) untuk selalu mengingat dengan hormat baik hukum itu sendiri maupun Musa yang menyampaikan hukum itu. Dua terjemahan bahasa Aram membacanya seperti berikut, *orang Israel berkata, Musa telah memerintahkan hukum Taurat kepada kita.* Orang Yahudi berkata bahwa segera setelah seorang anak mampu berbicara, ayahnya wajib mengajarinya perkataan ini: *Musa telah memerintahkan hukum Taurat kepada kita, suatu milik bagi jemaah Yakub.*

1. Mereka diajar untuk berkata-kata tentang hukum Taurat dengan penuh hormat, dan untuk menyebutnya sebagai *suatu milik bagi jemaah Yakub.* Mereka memandang hukum Taurat,
   (1) Sebagai milik kesayangan mereka, dan sesuatu yang membuat mereka berbeda dari bangsa-bangsa lain, yang tidak mengenalnya (Mzm. 147:20), dan tidak pula, kalaupun mereka mengenalnya, terikat kewajiban untuk melaksanakannya seperti Israel. Menurut uskup Patrick itulah sebabnya, "apabila orang Yahudi menaklukkan suatu negeri, mereka tidak memaksa penduduknya untuk menerima hukum Musa, tetapi hanya mewajibkan mereka untuk tunduk kepada tujuh perintah Nuh."
   (2) Sebagai milik yang diturunkan kepada mereka. Sebab warisan memang harus diteruskan kepada keturunan mereka. Dan,
   (3) Sebagai kekayaan dan harta mereka yang sejati. Orang-orang yang menikmati firman Allah dan sarana-sarana anugerah mempunyai alasan untuk berkata, milik pusaka kita menyenangkan hati kita. Orang yang di dalamnya firman Kristus berdiam dengan limpahnya adalah orang kaya yang sesungguhnya. Mungkin hukum Taurat disebut sebagai *milik* orang Israel karena hukum itu diberikan bersama milik pusaka mereka, dan begitu bersatu padu de-

ngannya sehingga meninggalkan hukum Taurat sama saja dengan kehilangan milik pusaka. Lihat Mazmur 119:111.

2. Mereka diajar untuk berkata-kata tentang Musa dengan penuh hormat. Dan mereka semakin berkewajiban melestarikan namanya karena ia sendiri tidak menyediakan sarana untuk melestarikannya di dalam keluarganya. Keturunannya tidak pernah disebut sebagai *anak-anak Musa,* sebagaimana para imam disebut sebagai *anak-anak Harun.*

   (1) Mereka harus mengakui Musa sebagai orang yang sangat berjasa bagi bangsa mereka, oleh karena *ia telah memerintahkan hukum Taurat kepada mereka.* Sebab, meskipun berasal dari tangan Allah, hukum itu diberikan melalui tangan Musa.

   (2) *Ia menjadi raja di Yesyurun. Setelah memerintahkan hukum Taurat kepada mereka,* selama hidupnya Musa memberi perhatian untuk memastikan bahwa hukum itu dipegang dan dilaksanakan. Bangsa Israel sungguh berbahagia mempunyai raja seperti demikian, yang memerintah mereka, dan yang senantiasa berjalan keluar masuk di depan mereka, tetapi khususnya yang tampak agung ketika *kepala-kepala bangsa datang berkumpul* seperti di dalam sidang majelis, dan Musa menjadi pemimpin di antara mereka semua. Sebagian penafsir memahami bahwa raja ini adalah Allah sendiri. Ia memang menyatakan diri-Nya sebagai Raja mereka ketika Ia memberikan hukum-Nya kepada mereka, dan Ia tetap menjadi Raja mereka selama mereka tetap merupakan *Yesyurun,* orang-orang yang lurus hati, sampai mereka menolak-Nya (1Sam. 12:12). Namun, raja itu tampaknya lebih tepat dipahami sebagai Musa. Kepemimpinan yang baik merupakan berkat yang besar bagi bangsa mana pun, dan yang menjadi alasan bagi bangsa-bangsa itu untuk sungguh mengucap syukur. Dan pemerintahan yang, seperti pemerintahan Israel dan juga pemerintahan kita yaitu Inggris, membagi kekuasaan antara raja di Yesyurun dan kepala-kepala suku, akan merasa sangat bahagia ketika mereka berkumpul bersama-sama.

Berkat Musa atas Israel
(33:6-7)

> 6 "Biarlah Ruben hidup dan jangan mati, tetapi biarlah orang-orangnya sedikit jumlahnya." 7 Dan inilah tentang Yehuda. Katanya: "Dengarlah, ya TUHAN, suara Yehuda dan bawalah dia kepada bangsanya. Berjuanglah baginya dengan tangan-Mu, dan jadilah Engkau penolongnya melawan musuhnya."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Berkat bagi Ruben. Meskipun Ruben telah kehilangan kehormatan hak kesulungannya, namun Musa tetap mengawali pemberkatannya dengan memberkati Ruben. Sebab kita tidak boleh menghina orang-orang yang menanggung aib, atau berkeinginan untuk mengabadikan cap buruk pada siapa saja, meskipun cap itu pada awalnya diberikan dengan sangat pantas (ay. 6). Musa menginginkan dan menubuatkan,
   1. Pemeliharaan suku ini. Meskipun ia suku yang hidup di perbatasan seberang sungai Yordan, namun *"Biarlah ia hidup,* dan janganlah ia dihancurkan oleh bangsa-bangsa di sekitarnya atau terhilang di antara mereka." Mungkin Musa merujuk kepada orang-orang terpilih dari suku itu yang, karena sudah mendapatkan milik pusaka yang ditetapkan untuk mereka, meninggalkan keluarga mereka di sana, dan sekarang bersiap *menyeberang dengan bersenjata di hadapan saudara-saudara mereka* (Bil. 32:27). "Biarlah mereka dijaga dalam tugas yang luhur ini, dan kepala mereka terlindungi pada hari pertempuran."
   2. Biarlah ia menjadi suku yang sangat banyak orangnya. Meskipun kehormatan-kehormatan mereka yang lain hilang, sehingga mereka tidak akan menjadi yang terutama, namun biarlah mereka menjadi berlipat-lipat banyaknya. "*Biarlah Ruben hidup dan jangan mati, biarpun orang-orangnya sedikit jumlahnya*, demikian ayat itu bisa diartikan menurut Uskup Patrick. "Meskipun ia tidak dapat berharap akan bertambah besar (Kej. 49:4), namun janganlah ia binasa." Semua tafsir dalam bahasa Aram merujuk ayat ini kepada dunia yang lain. *Biarlah Ruben hidup dalam kehidupan kekal, dan tidak mengalami kematian kedua,* demikian dituliskan di dalam Targum Onkelos. *Biarlah Ruben hidup di dunia ini, dan tidak mengalami kematian itu, yakni kematian yang dialami oleh orang fasik di dunia yang*

akan datang, demikian dituliskan di dalam Targum Yonatan dan Targum Yerusalem.

II. Berkat bagi Yehuda, yang diberikan sebelum Lewi, karena *Tuhan kita berasal dari suku Yehuda,* dan, seperti yang dikatakan Dr. Lightfoot, karena martabat kerajaan Allah mengatasi martabat keimaman. Berkat itu (ay. 7) bisa mengacu,

1. Kepada seluruh suku Yehuda secara umum. Musa mendoakan serta menubuatkan kemakmuran yang besar dari suku itu, bahwa Allah akan mendengarkan doa-doanya (Lih. 2Taw. 13:14-15), akan membuatnya mendiami milik pusakanya, akan membuatnya berhasil dalam segala perkaranya, dan akan memberinya kemenangan atas seteru-seterunya. Diterima begitu saja bahwa suku Yehuda akan menjadi suku pendoa sekaligus suku yang giat bekerja. "Tuhan," kata Musa, "dengarkanlah doa-doanya, dan berikanlah keberhasilan dalam segala upayanya. *Biarlah tangannya cukup baginya* (ay. 7, KJV) baik di dalam pertanian maupun peperangan." Suara doa harus senantiasa disertai dengan tangan yang bekerja, dan barulah setelah itu kita dapat mengharapkan datangnya kemakmuran. Atau,
2. Berkat itu mungkin mengacu secara khusus kepada Daud, sebagai perlambang Kristus, bahwa Allah *kiranya menjawab doa-doanya* (Mzm. 20:2) dan Krisus *selalu didengar*, (Yoh. 11:42), bahwa Allah akan memberinya kemenangan atas seteru-seterunya, dan keberhasilan dalam upaya-upayanya yang besar. Lihat Mazmur 89:21, dst. Dan doa bahwa Allah akan *membawa dia kepada bangsanya* tampaknya mengacu kepada nubuatan Yakub perihal Silo, bahwa *kepadanya akan takluk bangsa-bangsa* (Kej. 49:10). Suku Simeon dihilangkan dalam pemberkatan itu, karena Yakub telah memberinya cap buruk, dan Simeon tidak pernah berbuat apa pun untuk mengembalikan kehormatannya itu, seperti yang telah diperbuat Lewi. Suku Simeon dibuat menjadi berkurang di padang gurun lebih daripada suku-suku lain. Dan Zimri, yang diketahui semua orang bersalah dalam perkara Peor belum lama ini, berasal dari suku tersebut. Atau, karena milik pusaka Simeon berada di tengah-tengah milik pusaka Yehuda, maka suku Simeon sudah termasuk dalam pemberkatan Yehuda. Beberapa salinan Septuaginta menggabungkan Simeon bersama Ruben: *Biarlah*

Ruben hidup dan jangan mati, dan biarlah Simeon menjadi banyak jumlahnya.

Berkat Musa atas Israel (33:8-11)

> 8 Tentang Lewi ia berkata: "Biarlah Tumim dan Urim-Mu menjadi kepunyaan
> orang yang Kaukasihi, yang telah Kaucoba di Masa, dengan siapa Engkau
> berbantah dekat mata air Meriba; 9 yang berkata tentang ayahnya dan ten-
> tang ibunya: aku tidak mengindahkan mereka; ia yang tidak mau kenal sau-
> dara-saudaranya dan acuh tak acuh terhadap anak-anaknya. Sebab orang-
> orang Lewi itu berpegang pada firman-Mu dan menjaga perjanjian-Mu; 10 me-
> reka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub, hukum-Mu ke-
> pada Israel; mereka menaruh ukupan wangi-wangian di depan-Mu dan kor-
> ban yang terbakar seluruhnya di atas mezbah-Mu. 11 Berkatilah, ya TUHAN,
> kekuatannya dan berkenanlah kepada pekerjaannya. Remukkanlah pinggang
> orang yang melawan dia dan yang membenci dia, sehingga mereka tidak
> dapat bangkit."

Pada waktu memberkati suku Lewi, Musa berbicara dengan lebih panjang lebar, bukan karena itu merupakan sukunya sendiri sebab ia tidak memberi perhatian tentang hubungannya dengan suku Lewi, melainkan terlebih karena suku itu adalah suku pilihan Allah. Berkat bagi Lewi mengacu,

I. Kepada imam besar, yang pada ayat ini disebut sebagai *orang yang Kaukasihi* (ay. 8, KJV: *orang kudus Allah*), karena jabatannya kudus, dan sebagai tandanya, tulisan *Kudus bagi TUHAN* ada pada dahinya.
   1. Musa tampaknya mengakui bahwa Allah bisa saja dengan adil menggantikan Harun dan keturunannya, karena dosanya di Meriba (Kel. 17:7), yang mungkin sangat luar biasa, dan yang mungkin menjadi perhatian Allah dalam menyematkan tugas keimaman kepadanya, meskipun hal ini tidak disebutkan di sini. Semua tafsir dalam bahasa Aram sepakat bahwa peristiwa yang disebutkan itu merupakan satu ujian yang di dalamnya Harun didapati *baik dan setia,* serta *bertahan dalam pencobaan,* dan karena itu bukan peristiwa yang diceritakan dalam Bilangan 20.
   2. Musa berdoa agar jabatan imam besar akan tetap ada. *Biarlah Tumim dan Urim-Mu menjadi kepunyaan orang yang Kaukasihi.* Keduanya diberikan kepada imam besar sebagai suatu bagian

utama dari ibadah, seperti yang tampak dalam Maleakhi 2:5. "Tuhan, biarlah Tumim dan Urim itu selamanya tidak direnggut darinya." Kendati dengan berkat ini, Urim dan Tumim itu hilang pada waktu pembuangan orang Israel, dan tidak pernah ditemukan kembali pada masa bait suci yang kedua. Akan tetapi, doa ini digenapi sepenuhnya di dalam diri Yesus Kristus, Orang Kudus Allah, dan Imam Besar kita yang agung, dan Harun merupakan perlambang dari-Nya. Bersama Kristus, yang telah ada di pangkuan Bapa sejak keabadian, Urim dan Tumim akan tinggal tetap, karena Dialah Penasihat yang ajaib dan kekal. Sebagian orang menerjemahkan Tumim dan Urim di sini menurut arti katanya, terlebih lagi karena hanya dalam ayat inilah urutan keduanya dibalik. *Tumim* berarti *kelurusan hati,* dan *Urim* berarti *pencerahan.* Biarlah keduanya ada bersama orang kudus-Mu, artinya, "Tuhan, biarlah sang imam besar senantiasa menjadi orang yang lurus hati dan berbudi." Doa yang baik harus dipanjatkan bagi para pelayan Injil, agar mereka memiliki pikiran yang jernih dan hati yang jujur. Terang dan ketulusan menjadikan hamba Tuhan yang seutuhnya.

II. Kepada imam-imam yang berkedudukan lebih rendah dan kepada orang-orang Lewi (ay. 9-11)

1. Musa memuji kegigihan suku ini bagi Allah ketika mereka berpihak kepada Musa dan dengan begitu kepada Allah, melawan para penyembah patung anak lembu emas (Kel. 32:26, dst.), dan, karena ditugasi untuk menumpas para biang keladi dalam kefasikan itu, mereka melakukannya tanpa pandang bulu. Sahabat-sahabat karib yang mereka miliki di dunia, meskipun sangat mereka sayangi layaknya kerabat terdekat sendiri, tidak mereka biarkan hidup apabila termasuk para penyembah berhala. Perhatikanlah, rasa hormat kita terhadap Allah dan terhadap kemuliaan-Nya harus selalu berada di atas rasa hormat kita terhadap makhluk ciptaan apa pun. Lebih lagi, orang-orang yang tidak hanya menjaga diri mereka tetap murni dari segala perbuatan jahat yang lazim dilakukan pada masa dan tempat mereka hidup, tetapi juga yang bersaksi menentangnya sesuai kemampuan mereka, dan *bangkit bagi Allah melawan orang-orang jahat,* akan mendapat tanda-tanda

kehormatan yang istimewa yang disematkan dalam diri mereka. Mungkin Musa dalam hal ini mengingat anak-anak Korah, yang menolak untuk bergabung dengan ayah mereka dalam perbantahannya (Bil. 26:11). Musa mungkin juga mengingat Pinehas, yang *menjalankan hukum* dan *menghentikan tulah itu.* Memang tugas jabatan para imam dan orang Lewi, yang menuntut mereka untuk senantiasa melayani di mezbah Allah, setidak-tidaknya pada giliran mereka masing-masing, membuat mereka kerap harus tidak berada di tengah-tengah keluarga. Mereka tidak bisa memberi perhatian kepada keluarga mereka, atau memenuhi kebutuhan keluarga mereka, seperti yang dapat dilakukan orang-orang Israel lain. Inilah penyangkalan diri yang terus-menerus dilakukan orang Lewi, agar mereka dapat *berpegang pada firman Allah,* dan menjaga *perjanjian imamat.* Perhatikanlah, orang-orang yang dipanggil untuk melayani dalam perkara-perkara kudus tidak boleh terikat kepada segala pertalian dan kepentingan yang paling mereka sayangi di dunia ini, dan harus lebih mengutamakan memuaskan Sahabat Terbaik yang mereka miliki (Kis. 21:13; 20:24). Yesus Tuhan kita tidak mengenal ibu dan saudara-saudara-Nya ketika mereka hendak mengusik-Nya dari pekerjaan-Nya (Mat. 12:48).

2. Musa meneguhkan mandat yang dipercayakan kepada suku ini untuk melayani dalam perkara-perkara kudus, yang merupakan upah atas kegigihan dan kesetiaan mereka (ay. 10).

   (1) Mereka harus berurusan dengan orang Israel untuk Allah: "*Mereka mengajarkan peraturan-peraturan-Mu kepada Yakub, hukum-Mu kepada Israel,* baik sebagai pengajar di dalam pertemuan-pertemuan ibadah kepada-Mu, dengan membacakan dan menjelaskan hukum Taurat (Neh. 8:8-9), maupun sebagai hakim, dengan memutuskan perkara-perkara yang meragukan dan sulit yang diperhadapkan kepada mereka" (2Taw. 17:8-9). Bibir para imam memelihara pengetahuan ini untuk keperluan umat, yang harus menanyakan hukum Taurat dari mulut mereka (Mal. 2:7). Bahkan Hagai, seorang nabi, meminta petunjuk kepada para imam mengenai perkara yang menyangkut hati nurani (Hag. 2:12, dst.). Perhatikanlah, pengajaran sangatlah penting, tidak hanya untuk menanam jemaat pertama kali, tetapi juga untuk

memelihara dan membangun jemaat ketika sudah tertanam. Lihat Yehezkiel 44:23-24.

(2) Mereka harus berurusan dengan Allah untuk orang Israel, baik dengan membakar ukupan untuk memuji dan memuliakan Allah, maupun dengan mempersembahkan korban-korban untuk mengadakan pendamaian atas dosa serta memperoleh perkenanan ilahi. Ini semua merupakan tugas para imam, tetapi orang-orang Lewi turut melayani dan membantu dalam pelaksanaannya. Orang-orang yang ingin mendapat manfaat melalui ukupan dan persembahan-persembahan mereka, harus dengan tekun dan setia mengikuti petunjuk-petunjuk para imam ini.

3. Musa berdoa bagi mereka (ay. 11)

(1) Agar Allah menyejahterakan mereka dalam harta benda mereka, dan memberi mereka penghiburan melalui segala sesuatu yang ditetapkan untuk memelihara hidup mereka. *Berkatilah, ya Tuhan, kekuatannya.* Persediaan yang dibuat untuk mereka sangatlah berlimpah, dan datang kepada mereka dengan mudahnya, namun semua itu tidak membawa sukacita bagi mereka kecuali Allah memberkatinya bagi mereka. Lebih lanjut, karena Allah sendiri menjadi bagian mereka, maka diharapkan ada berkat tertentu yang menyertai bagian mereka ini. *Berkatilah, ya Tuhan, kebajikannya,* demikian sebagian penafsir membacanya. "Ya Tuhan, tambahkanlah anugerah-anugerah-Mu dalam diri mereka, dan jadikanlah mereka semakin lama semakin layak bagi pekerjaan mereka."

(2) Agar Allah mau menerima mereka dalam pelayanan-pelayanan mereka: "*Berkenanlah kepada pekerjaannya,* baik demi dirinya sendiri maupun demi orang-orang yang dilayaninya." Perkenanan Allah adalah hal utama yang harus kita tuju, dan harus berusaha kita raih sekeras mungkin, dalam segenap ibadah kita, entah manusia berkenan kepada kita atau tidak (2Kor. 5:9). Perkenanan Allah adalah berkat yang paling berharga yang dapat kita inginkan baik bagi diri kita sendiri maupun orang lain.

(3) Agar Allah mau melakukan bagian-Nya untuk melawan semua seterunya: *Remukkanlah pinggang orang yang mela-*

wan dia. Musa menduga bahwa hamba-hamba Allah akan mempunyai banyak musuh. Sebagian akan membenci mereka karena kesetiaan mereka, dan berusaha mencelakakan mereka. Sebagian yang lain akan merasa iri hati terhadap mereka karena pemeliharaan Allah terhadap mereka, dan berusaha merampasnya dari mereka. Yang lain lagi akan menentang mereka dalam melaksanakan tugas jabatan dan tidak mau tunduk pada putusan para imam. Sementara beberapa orang lain akan berusaha untuk menggulingkan jabatan keimaman itu sendiri. Nah, Musa berdoa agar Allah berkenan mementahkan segala upaya jahat seperti itu, dan membuat kejahatan itu berbalik menimpa orang-orang yang merancangkannya. Doa ini merupakan satu nubuatan bahwa Allah pasti akan mengadakan perhitungan dengan siapa saja yang menjadi seteru bagi hamba-hamba-Nya, dan akan tetap memelihara tugas pelayanan di dalam jemaat-Nya hingga akhir zaman, kendati dengan segala rancangan alam maut untuk melawannya. Saul bangkit melawan imam-imam Tuhan (1Sam. 22:18), dan hal ini memenuhi takaran dosanya.

Berkat Musa atas Israel (33:12-17)

12 Tentang Benyamin ia berkata: "Kekasih TUHAN yang diam pada-Nya
dengan tenteram! TUHAN melindungi dia setiap waktu dan diam di antara
lereng-lereng gunungnya." 13 Tentang Yusuf ia berkata: "Kiranya negerinya
diberkati oleh TUHAN dengan yang terbaik dari langit, dengan air embun,
dan dengan air samudera raya yang ada di bawah; 14 dengan yang terbaik
dari yang dihasilkan matahari, dan dengan yang terbaik dari yang ditumbuhkan bulan; 15 dengan yang terutama dari gunung-gunung yang sejak dahulu,
dan dengan yang terbaik dari bukit-bukit yang berabad-abad, 16 dan dengan
yang terbaik dari bumi serta segala isinya; dengan perkenanan Dia yang diam
dalam semak duri. Biarlah itu semuanya turun ke atas kepala Yusuf, ke atas
batu kepala orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya. 17 Anak
sulung lembu sapinya adalah kegemilangannya dan tanduk-tanduknya seperti tanduk-tanduk lembu hutan; dengan itu ia akan menanduk bangsa-bangsa, seluruh bumi, dari ujung ke ujung. Itulah orang Efraim yang
puluhan ribu, dan itulah orang Manasye yang ribuan."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Berkat bagi Benyamin (ay. 12). Benyamin diberkati setelah Lewi, karena bait Allah, yang menjadi tempat para imam bertugas, terletak tepat di tepi milik pusaka suku ini. Benyamin diberkati sebelum Yusuf oleh karena kehormatan Yerusalem yang sebagian wilayahnya terletak di dalam milik pusaka suku Benyamin, melampaui Samaria, yang berada di dalam milik pusaka suku Efraim, dan karena Benyamin tetap setia kepada keluarga Daud, serta kepada bait suci Tuhan, ketika suku-suku yang lain meninggalkan keduanya bersama Yerobeam.

   1. Benyamin di sini disebut sebagai *kekasih TUHAN*, dan bapa dari suku ini merupakan anak lelaki kesayangan Yakub, *anak tangan kanannya.* Perhatikanlah, sungguh terberkati orang-orang yang menjadi kekasih Tuhan. Baik Saul, raja pertama Israel, maupun Paulus, sang rasul besar itu berasal dari suku ini.
   2. Benyamin di sini memperoleh jaminan perlindungan ilahi: ia akan *berdiam dengan tenteram.* Perhatikanlah, orang-orang yang dikasihi Allah akan aman senantiasa (Mzm. 91:1).
   3. Di sini tersirat bahwa bait yang akan menjadi kediaman Allah akan dibangun di perbatasan tanah suku Benyamin. Yerusalem kota kudus adalah milik pusaka suku ini (Yos. 18:28). Dan meskipun Sion, kota Daud, menjadi milik Yehuda, namun gunung Moria, yang di atasnya bait Allah didirikan, berada di dalam milik pusaka Benyamin. *Itulah sebabnya* Allah dikatakan berdiam *di antara lereng-lereng gunungnya,* karena bait Allah berdiri atas gunung itu, seperti kepala manusia yang tegak di antara kedua bahunya. Melalui sarana ini Benyamin terlindung sepanjang hari di bawah penjagaan tempat kudus (Mzm. 125:2), yang kerap kali disebut sebagai tempat perlindungan (Mzm. 27:4-5; Neh. 6:10). Benyamin, karena tinggal di dekat bait Allah, *diam pada-Nya dengan tenteram.* Perhatikanlah, alangkah bahagianya berada di sekitar bait Allah. Keberadaan Benyamin ini, ada kemungkinan, merupakan satu-satunya alasan yang membuat suku itu bersama Yehuda tetap berpaut pada ketetapan-ketetapan ilahi, ketika kesepuluh suku lainnya membangkang. Sungguh bobrok dan fasik hati

orang-orang yang, semakin dekat mereka dengan jemaat, justru semakin jauh mereka dari Allah.

II. Berkat bagi Yusuf, termasuk di dalamnya Manasye dan juga Efraim. Dalam berkat yang diucapkan oleh Yakub (Kej. 49), berkat Yusuf merupakan berkat yang paling panjang, demikian pula halnya di sini. Dari pemberkatan itulah Musa di sini meminjam gelar yang disematkannya kepada Yusuf (ay. 16), bahwa Yusuf merupakan *orang yang teristimewa di antara saudara-saudaranya,* atau dapat juga dibaca, *orang nazir di antara mereka.* Hal ini berkaitan dengan kesalehan Yusuf, yang menjadikannya sebagai yang terutama di antara saudara-saudaranya, seperti yang terlihat di berbagai kesempatan, dan juga dengan kehormatan Yusuf di Mesir, di mana ia menjadi pemimpin dan pemberi kebaikan bagi mereka. Saudara-saudaranya memisahkannya dari mereka dengan menjadikannya seorang budak, tetapi Allah mengistimewakannya dari mereka semua dengan menjadikannya seorang pemimpin. Nah, berkat-berkat yang di sini didoakan dan dinubuatkan untuk suku ini adalah kelimpahan dan kekuasaan yang besar.

1. Kelimpahan besar (ay. 13-16). Secara umum: *Kiranya negerinya diberkati oleh TUHAN.* Negeri-negeri yang termasuk ke dalam milik pusaka Efraim dan Manasye merupakan negeri-negeri yang sangat subur, namun demikian Musa berdoa agar negeri-negeri itu diari oleh berkat Allah, yang menjadikan kaya, dan yang kepadanya segala kesuburan bergantung. Sekarang,

   (1) Musa menyebutkan banyak hal secara terperinci, yang didoakannya akan menunjang kekayaan dan kelimpahan kedua suku tersebut, dengan memandang kepada Sang Pencipta atas segala manfaat dan kegunaan yang diperoleh dari segala makhluk ciptaan yang lebih rendah. Sebab semuanya itu menjadi bermanfaat dan berguna bagi kita, apabila Ia menjadikannya demikian. Musa berdoa,

      [1] Untuk hujan dan embun yang turun pada musimnya, *yang terbaik dari langit. B*etapa berharga semuanya itu, meskipunitu sekadar air, hingga tanpanya segala hasil bumi akan gagal dan dibuang.

[2] Untuk mata air yang memancar deras, yang membantu membuat bumi menjadi subur, yang di sini disebut sebagai *air samudera raya yang ada di bawah*. Keduanya merupakan *batang air Allah* (Mzm. 65:10), dan Ia secara khusus menciptakan *semua mata air* (Why. 14:7).

[3] Untuk pengaruh-pengaruh yang baik dari benda-benda langit (ay. 14), untuk segala *yang terbaik.* Kata ini menandakan sesuatu yang paling unggul dan paling baik dari jenisnya, yang dihasilkan oleh panas matahari yang merangsang pertumbuhan, dan kelembapan bulan yang menyejukkan. "Biarlah Efraim dan Manasye menikmati buah-buahan yang muncul tiap tahunnya selama beberapa bulan, menurut musimnya, dalam satu bulan buah zaitun, dan satu bulan lagi buah korma," dan seterusnya. Demikian sebagian penafsir memahaminya.

[4] Untuk kesuburan bahkan dari bukit-bukit dan gunung-gunung mereka, yang biasanya tandus di negeri-negeri lain (ay. 15): Biarlah mereka mendapatkan *yang terutama dari gunung-gunung yang sejak dahulu.* Apabila gunung-gunung itu menghasilkan buah, maka buah-buahan yang tumbuh di situ akan menjadi buah-buah yang pertama kali matang dan yang terbaik. Gunung-gunung ini disebut sebagai gunung-gunung yang sejak dahulu, bukan karena mereka ada sebelum gunung-gunung yang lain, melainkan karena, seperti halnya anak sulung, mereka lebih unggul dalam hal nilai dan keutamaan. Serupa dengan ini, bukit-bukit itu disebut sebagai bukit-bukit yang berabad-abad, bukan hanya karena, seperti gunung-gunung lainnya, mereka tidak bisa goyah (Hab. 3:6), melainkan juga karena kesuburannya akan terus terjaga.

[5] Untuk hasil-hasil dari bumi yang di bawah (ay. 16): *Dengan yang terbaik dari bumi.* Meskipun tanah sendiri terkesan merupakan segumpal benda yang tidak bernilai dan tidak berguna, namun ada hal-hal berharga yang dihasilkan olehnya, untuk menunjang dan menyejahterakan hidup manusia. *Tanah menghasilkan pangan* (Ayb. 28:5), karena dari tanahlah tubuh kita berasal, dan kepadanya kita harus kembali. Akan tetapi, apalah

artinya segala *yang terbaik dari bumi* bagi jiwa yang berasal dari Allah dan yang harus kembali kepada-Nya? Atau, apalah arti kepenuhan isi bumi bila dibandingkan dengan kepenuhan yang ada di dalam Kristus, yang darinya kita menerima anugerah demi anugerah? Sebagian penafsir memahami segala yang terbaik yang didoakan Musa di sini sebagai perlambang dari *berkat-berkat rohani di dalam sorga yang dikaruniakan Kristus,* yakni segala pemberian, karunia, dan penghiburan Roh Kudus.

(2) Musa memahkotai semuanya dengan kehendak baik, atau perkenanan, dari Dia yang *diam dalam semak duri* (ay. 16), yaitu Allah, Allah yang menampakkan diri kepada Musa dalam semak duri yang menyala tetapi tidak dimakan api (Kel. 3:2), untuk memberi Musa amanat supaya membawa bangsa Israel keluar dari Mesir. Meskipun tampak di sana hanya sebentar, namun kemuliaan Allah dikatakan berdiam di sana, karena kemuliaan-Nya itu terus ada selama dibutuhkan. *Perkenanan Syekinah yang diam dalam semak duri,* demikian ayat itu dapat dibaca, karena *syekinah* berarti *yang berdiam.* Meskipun sesaat saja berdiam dalam semak duri, namun kemuliaan Allah terus berdiam bersama umat Israel. *Syekinah-Ku yang diam dalam semak duri,* demikianlah ayat ini seharusnya diartikan. Itu adalah penampakan Keagungan ilahi kepada Musa saja, sebagai tanda bahwa ia memiliki kepentingan khusus dengan Allah, yang ingin dimanfaatkannya dengan lebih lagi demi kebaikan suku ini. Allah telah menampakkan diri kepada Musa berkali-kali, tetapi sekarang pada saat Musa sedang sekarat, ia tampaknya mengenang penampakan yang pertama sebagai saat yang paling menyenangkan hatinya, ketika ia mulai mengalami penglihatan-penglihatan dari Yang Mahakuasa, dan pertaliannya dengan sorga pertama kali terbina. Itu adalah saat yang penuh kasih yang tidak akan pernah terlupakan. Dalam semak durilah Allah menyatakan diri-Nya sebagai *Allah Abraham, Allah Ishak dan Allah Yakub,* dan dengan demikian meneguhkan janji yang diberikan-Nya kepada bapa leluhur Israel, janji yang juga meliputi kebangkitan tubuh dan kehidupan kekal, seperti

yang tampak dari jawaban Yesus yang didasarkan atas pernyataan itu (Luk. 20:37). Dengan begitu, ketika Musa berdoa memohon perkenanan Dia yang *diam dalam semak duri,* Musa mengarahkan pandangan kepada perjanjian yang diperbaharui pada saat itu dan di tempat itu, yang harus mendasari segala pengharapan kita akan perkenanan Allah. Sekarang, Musa mengakhiri pemberkatan yang panjang lebar ini dengan doa memohon kemurahan atau perkenanan Allah,

[1] Karena perkenanan Allahlah yang menjadi mata air dan sumber segala berkat ini. Berkat-berkat itu adalah pemberian dari perkenanan Allah. Seperti itulah berkat-berkat ini bagi umat-Nya sendiri, apa pun artinya bagi orang lain. Sesungguhnya ketika Efraim (keturunan Yusuf) membangkang dari Allah, *seperti lembu yang degil,* segala hasil negerinya sama sekali tidak menjadi pemberian dari perkenanan Allah, tetapi justru dimaksudkan untuk menggemukkannya untuk pembantaian, *seperti domba di tanah lapang* (Hos. 4:16-17).

[2] Karena perkenanan Allah membuat segala berkat ini menjadi penghiburan dan terasa manis. Apabila kita mengecap perkenanan Allah dalam berkat-berkat itu, barulah kita bersukacita karenanya.

[3] Karena perkenanan Allah lebih baik daripada semua berkat ini, lebih baik secara tak terhingga. Sebab kalaupun kita hanya memperoleh kemurahan dan perkenanan Allah, kita akan bahagia, dan dapat hidup tenang sekalipun tidak mendapatkan segala berkat ini, dan dapat bersukacita di dalam Allah Penyelamat kita *sekalipun pohon ara tidak berbunga, dan pohon anggur tidak berbuah* (Hab. 3:17-18).

2. Sungguh besar kekuasaan yang dengannya Yusuf di sini diberkati (ay. 17). Berikut ini ada tiga contoh dari kekuasaan Yusuf yang dinubuatkan:

(1) Kewenangannya di antara saudara-saudaranya: *Anak sulung lembu sapinya adalah kegemilangannya,* atau lembu jantan muda, seekor hewan yang gagah, dan karena itu dahulu dipakai sebagai lambang keagungan kerajaan. Yo-

sua, yang akan menjadi penerus Musa, berasal dari suku Efraim anak Yusuf. Kemuliaannya memang gemilang, dan ia menjadi kehormatan bagi sukunya. Di Efraimlah terletak kota kerajaan kesepuluh suku di kemudian hari. Dari suku Manasye, muncul Gideon, Yefta, dan Yair, yang semuanya merupakan kebanggaan serta berkat bagi negeri mereka. Sebagian penafsir berpendapat bahwa Yusuf dibandingkan dengan anak sulung lembu sapi karena hak kesulungan yang direnggut dari Ruben dialihkan kepadanya (1Taw. 5:1-2). Ia dibandingkan dengan anak sulung lembu sapi*nya*, karena Basan, yang terletak di milik pusaka Manasye, terkenal dengan lembu jantan dan sapinya (Mzm. 22:13; Am. 4:1).

(2) Kekuatannya melawan musuh-musuhnya dan kemenangannya atas mereka. *Tanduk-tanduknya seperti tanduk-tanduk lembu hutan,* artinya, "Pasukan-pasukan yang akan dibawanya ke medan perang sangat kuat dan menakutkan, dan *dengan itu ia akan menanduk bangsa-bangsa,*" artinya, "Ia akan mengatasi semua yang merintangi jalannya." Tampak dari perbantahan-perbantahan orang Efraim, baik dengan Gideon (Hak. 8:1) maupun dengan Yefta (Hak. 12:1), bahwa orang Efraim merupakan suku yang senang berperang dan garang. Namun demikian kita mendapati bahwa ketika orang Efraim telah meninggalkan perjanjian dengan Allah, meskipun *bersenjata lengkap,* mereka *berbalik pada hari pertempuran* (Mzm. 78:9-10). Sebab, walaupun mereka di sini dinyatakan *kuat dan gagah berani seperti lembu jantan,* namun ketika Allah telah meninggalkan mereka, mereka menjadi selemah seperti orang lain.

(3) Jumlah orang-orangnya. Dalam hal ini kaum Efraim, meskipun lebih muda, lebih banyak jumlahnya daripada kaum Manasye, karena Yakub, ketika menubuatkan perkara yang sama di masa depan, menyilangkan tangannya (Kej. 48:19). *Itulah orang Efraim yang puluhan ribu, dan itulah orang Manasye yang ribuan.* Targum Yonatan menerapkan ayat ini pada puluhan ribu orang Kanaan yang ditaklukkan Yosua, yang berasal dari suku Efraim. Penjelasan Targum Yerusalem terhadap bagian awal dari ayat ini pun patut diperhatikan, bahwa "sama seperti anak sulung lembu jantan tidak

pernah dipekerjakan, tidak pula lembu hutan dapat dijinakkan, demikianlah Yusuf akan terus bebas. Mereka sesungguhnya akan terus bebas andai saja mereka tidak menjual diri mereka sendiri oleh dosa."

Berkat Musa atas Israel (33:18-21)

18 Tentang Zebulon ia berkata: "Bersukacitalah, hai Zebulon, atas perjalanan-perjalananmu, dan engkau pun, hai Isakhar, atas kemah-kemahmu. 19 Bangsa-bangsa akan dipanggil mereka datang ke gunung; di sanalah mereka akan mempersembahkan korban sembelihan yang benar, sebab mereka akan mengisap kelimpahan laut dan harta yang terpendam di dalam pasir." 20 Tentang Gad ia berkata: "Terpujilah Dia yang memberi kelapangan kepada Gad. Seperti singa betina ia diam dan menerkam lengan, bahkan batu kepala. 21 Ia memilih bagian yang terutama, sebab di sanalah tersimpan bagian panglima; ia datang kepada para kepala bangsa itu; dilakukannya kebenaran TUHAN serta penghukuman-penghukuman-Nya bersama-sama dengan orang Israel."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Berkat-berkat bagi Zebulon dan Isakhar disatukan bersama-sama, karena keduanya merupakan anak-anak Yakub dari Lea, dan melalui letak milik pusaka mereka di Kanaan, mereka menjadi tetangga. Dinubuatkan,

   1. Bahwa mereka berdua akan memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang menghibur hati mereka (ay. 18). Zebulon harus bersukacita, karena ia akan mempunyai alasan untuk bersukacita. Dan Musa berdoa agar Zebulon mempunyai tujuan di dalam perjalanannya, entah itu ke medan peperangan karena *suku Zebulon mempertaruhkan nyawanya di tempat-tempat tinggi di padang* (Hak. 5:18). Atau lebih tepatnya ke lautan, karena Zebulon merupakan *pangkalan kapal* (Kej. 49:13). Isakhar pun harus bersukacita di dalam kemah-kemahnya, yakni, di dalam usaha yang dikerjakannya di rumah, di dalam pertaniannya. Orang-orang suku Isakhar pada umumnya membatasi diri bekerja di pertanian, karena mereka melihat bahwa istirahat itu baik adanya, dan ketika lautan bergelora, daratan tampak permai (Kej. 49:14-15). Amatilah di sini,

      (1) Bahwa penyelenggaraan Allah menetapkan batas-batas kediaman manusia dengan berbagai cara, sebagian orang

tinggal di kota dan sebagian yang lain di desa, sebagian di pelabuhan dan sebagian yang lain di kota-kota di daratan. Demikian pula halnya, pemeliharaan Allah dengan bijak mencondongkan hati manusia pada pekerjaan yang berbeda-beda demi kebaikan bersama, karena tiap-tiap anggota tubuh ditempatkan dan dilengkapi untuk melayani seluruh tubuh. Kecerdasan sebagian orang mengarahkan mereka kepada buku, sementara yang lainnya kepada lautan, dan lainnya lagi kepada pedang. Sebagian orang tertarik mengerjakan urusan-urusan pedesaan, sementara yang lain berdagang, dan yang lainnya lagi berbakat dengan permesinan. Dan semuanya itu baik adanya. *Andaikata tubuh seluruhnya adalah mata, di manakah pendengaran?* (1Kor. 12:17). Demi kebaikan seluruh Israellah orang-orang Zebulon menjadi pedagang, dan orang-orang Isakhar menjadi petani.

(2) Bahwa di mana pun kita berada dan apa pun usaha kita, berhikmatlah bagi kita, dan sudah menjadi kewajiban kita, untuk menyesuaikan diri dengan tempat dan usaha kita, dan sungguh suatu kebahagiaan besar apabila kita dapat mensyukuri keduanya. Hendaklah Zebulon bersukacita di dalam perjalanan-perjalanannya. Hendaklah ia bersyukur kepada Allah atas keuntungan-keuntungan yang diperolehnya dan memanfaatkan dengan sebaik-baiknya segala kerugian serta kesulitan yang dideritanya dari barang dagangannya, dan tidak memandang rendah kehinaan kemah-kemah Isakhar atau merasa iri hati kepada ketenangannya. Biarlah *Isakhar bersukacita atas kemah-kemahnya,* biarlah ia puas dengan kehidupannya yang jauh dari keramaian dan mencukupkan diri dengan keuntungan kecil yang diperolehnya dari tanah-tanahnya di pedesaan, serta tidak menggerutu karena ia tidak dapat merasakan kesenangan Zebulon dalam bepergian dan memperoleh laba dari usaha jual-beli. Setiap usaha mempunyai kemudahan dan kesusahannya sendiri, dan karena itu apa pun usaha yang ditetapkan untuk kita oleh sang Penyelenggara, kita harus mencurahkan segenap pikiran kita untuk mengerjakannya. Lebih lanjut, apa pun nasib kita, sungguh suatu kebaha-

giaan yang besar jika kita dapat menerimanya dengan hati yang lapang. *Itu pun karunia Allah* (Pkh. 5:18).

2. Bahwa baik Zebulon maupun Isakhar akan berguna di tempat mereka masing-masing bagi kehormatan Allah dan kepentingan-kepentingan agama dalam bangsa Israel (ay. 19). *Bangsa-bangsa akan dipanggil mereka datang ke gunung,* yaitu, ke *bait Tuhan,* yang dinubuatkan Musa akan didirikan di atas gunung. Saya tidak melihat alasan mengapa berkat ini harus dibatasi hanya untuk Zebulon (seperti yang dipahami oleh sebagian besar penafsir). Apabila Zebulon dan juga Isakhar menerima penghiburan-penghiburan dari pekerjaan mereka masing-masing, mengapa kita tidak dapat beranggapan bahwa mereka berdua memberi perhatian untuk memuliakan Allah atas pekerjaan mereka itu? Dua hal yang akan mereka perbuat bagi Allah:

   (1) Mereka akan mengundang orang-orang untuk datang melayani-Nya. *Bangsa-bangsa akan datang ke gunung.*

      [1] Suku Zebulon akan memanfaatkan dengan baik kenalan usahanya dan perdagangannya dengan bangsa-bangsa tetangga, yang pernah disinggahinya, untuk tujuan yang mulia ini, yakni menyebarkan agamanya di antara mereka, dan mengundang mereka untuk melayani Allah Israel. Perhatikanlah, orang-orang yang merupakan pengusaha besar, atau yang mempunyai pergaulan luas, harus dengan bijak dan giat berupaya untuk menganjurkan hidup saleh kepada siapa saja yang dengannya mereka bergaul dan yang terlibat di dalam usaha mereka. Orang-orang seperti itu sungguh diberkati, karena mereka menjadi berkat. Alangkah baiknya apabila perluasan perdagangan dengan bangsa-bangsa asing dapat dipakai untuk membantu penyebaran Injil. Nubuatan mengenai Zebulon ini mungkin melihat jauh sejauh pengajaran Kristus dan para rasul-Nya, yang dimulai di tanah Zebulon (Mat. 4:14-15). Pada saat itulah *bangsa-bangsa dipanggil mereka datang ke gunung,* yaitu, ke kerajaan Mesias, yang disebut *gunung tempat rumah TUHAN* (Yes. 2:2).

      [2] Suku Isakhar yang tinggal di rumah, dan berdiam di dalam kemah-kemah, akan memanggil para tetangganya

untuk naik ke tempat kudus pada waktu-waktu yang telah ditetapkan untuk perayaan-perayaan ibadah mereka. Ini mungkin karena orang-orang dari suku ini akan lebih giat dan bersemangat daripada tetangganya. Memang sudah sering diamati bahwa meskipun orang-orang yang, bersama Zebulon, berdiam di pelabuhan, tempat banyak orang berkumpul, pada umumnya lebih memperlihatkan *terang* dari agama, namun orang-orang yang, bersama Isakhar, berdiam di dalam kemah-kemah di pedesaan lebih memancarkan *hidup* dan *kehangatan* dari agama itu. Oleh karena itu, dengan kegigihan mereka, mereka dapat membangkitkan cemburu yang kudus di dalam hati orang-orang yang lebih berpengetahuan daripada mereka (Mzm. 122:1). Atau, hal ini disebabkan orang-orang dari suku Isakhar lebih taat dalam menjalankan waktu-waktu yang ditetapkan bagi perayaan mereka daripada orang lain. Salah satu tafsir dalam bahasa Aram mengartikan ayat sebelumnya sebagai berikut, *bersukacitalah, hai Isakhar, atas kemah-kemah pengajaranmu,* dengan anggapan bahwa banyak dari orang Isakhar akan menjadi orang-orang terpelajar, dan akan mempergunakan pengetahuan mereka, menurut perubahan-perubahan yang terjadi setiap tahunnya, untuk memberitahukan tentang waktu-waktu perayaan. Sebab pada waktu itu penanggalan tidaklah selazim seperti sekarang ini. Onkelos menjelaskannya secara lebih terperinci lagi, *bersukacitalah, hai Isakhar, ketika engkau pergi untuk menghitung waktu-waktu perayaan di Yerusalem,* karena pada waktu itu *suku-suku Israel akan dikumpulkan di gunung tempat rumah Tuhan.* Demikianlah Onkelos membaca permulaan dari ayat ini. Banyak orang berpendapat bahwa inilah arti dari watak orang-orang Isakhar pada masa Daud, bahwa mereka *mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka mengetahui apa yang harus diperbuat orang Israel* (1Taw. 12:32). Penjelasan selanjutnya mengenai watak orang Zebulon (1Taw. 12:33), bahwa mereka adalah *orang-orang yang sanggup berperang, yang pandai berperang,* mungkin menjelaskan berkat atas suku ter-

sebut di sini. Perhatikanlah, barang siapa yang tidak memperoleh kesempatan seperti Zebulon untuk membawa masuk ke dalam jemaat orang-orang yang berada di luar sana, masih bisa sangat berguna untuk kepentingan jemaat dengan membantu menggiatkan, menyemangati, dan membangun orang-orang yang ada di dalam jemaat. sungguh suatu pekerjaan yang mulia untuk memanggil orang-orang kepada ketetapan-ketetapan Allah, mengingatkan orang-orang yang lupa, dan menyemangati orang-orang yang malas, yang mau mengikuti, tetapi tidak mau memimpin.

(2) Mereka tidak hanya akan mengundang orang lain untuk melayani Allah, tetapi juga mereka sendiri akan bertekun di dalamnya. *Di sanalah mereka akan mempersembahkan korban sembelihan yang benar.* Mereka tidak akan menyuruh orang lain untuk pergi ke bait suci, sementara mereka sendiri tinggal di rumah, dengan alasan bahwa mereka tidak bisa meninggalkan pekerjaan mereka. Sebaliknya, ketika mereka menyemangati orang lain untuk *pergi melunakkan hati TUHAN,* mereka akan berkata, *kami pun akan pergi!,* seperti yang tertulis dalam Zakharia 8:21. Perhatikanlah, kebaikan yang kita nasihatkan kepada orang lain, haruslah kita sendiri teladankan. Ketika mereka datang ke bait suci, mereka tidak akan tampil di hadapan Tuhan dengan tangan hampa, tetapi akan membawa persembahan untuk menghormati dan melayani Allah sesuai dengan apa yang sudah mereka peroleh dari kemurahan-Nya (1Kor. 16:2).

[1] Di sini dinubuatkan bahwa kedua suku ini akan menjadi kaya. Zebulon yang bepergian ke negeri seberang akan *mengisap kelimpahan laut,* yang terhampar dengan limpahnya bagi para pedagang, sementara Isakhar, yang tinggal di rumah, akan memperkaya dirinya dengan *harta yang terpendam di dalam pasir.* Mungkin itu adalah hasil bumi atau harta logam dan mineral di bawah tanah, atau, karena kata "pasir" di sini sebenarnya berarti pasir laut, segala kekayaan yang dihasilkan laut, sebab milik pusaka Isakhar menjangkau sejauh tepi laut. Mungkin keberhasilan mereka dalam *memanggil*

bangsa-bangsa datang ke gunung tersirat melalui perbuatan mereka yang *mengisap kelimpahan laut,* karena kita menjumpai kalimat serupa dipergunakan untuk membawa bangsa-bangsa datang ke dalam jemaat (Yes. 60:5), *kelimpahan dari seberang laut akan beralih kepadamu, dan* (Yes. 60:16), *engkau akan mengisap susu bangsa-bangsa.* Dinubuatkan,

[2] Bahwa kedua suku ini, karena diperkaya seperti itu, akan *mengkhususkan rampasan mereka bagi TUHAN, dan kekayaan mereka bagi Tuhan seluruh bumi* (Mi. 4:13). *Laba* Zebulon dan *upah* Isakhar *akan kudus bagi TUHAN* (Yes. 23:18), karena darinya mereka akan *mempersembahkan korban sembelihan yang benar*, yaitu, korban yang sesuai dengan hukum Taurat. Perhatikanlah, kita harus melayani dan menghormati Allah dengan apa yang kita miliki. Di mana Allah menabur dengan limpahnya, di situ Ia berharap akan menuai hasil yang sesuai. Orang-orang yang *mengisap kelimpahan laut, dan harta yang terpendam di dalam pasir,* haruslah mempersembahkan korban-korban yang benar dengan jumlah yang sepantasnya.

II. Berkat bagi suku Gad diberikan selanjutnya (ay. 20-21). Gad merupakan salah satu suku yang sudah berdiam di sisi sungai Yordan tempat Musa kini berada. Sekarang,

1. Musa menubuatkan apa yang akan terjadi kepada suku ini (ay. 20).

(1) Bahwa Gad akan bertambah besar, sebagaimana pada saat ini ia beroleh milik pusaka yang sungguh lapang. Musa memuliakan Allah atas kelapangan Gad baik pada saat ini maupun di masa mendatang. *Terpujilah Dia yang memberi kelapangan kepada Gad.* Kita menjumpai bagaimana suku ini diperbesar oleh keberhasilan mereka di dalam perang, yang tampak mereka laksanakan dengan penuh kesalehan melawan orang Hagri (1Taw. 5:19-20, 22). Perhatikanlah, Allah harus mendapat kemuliaan dari semua pertambahan yang kita peroleh.

(2) Bahwa Gad akan menjadi suku yang pemberani dan berkemenangan, bahwa, jika tidak diusik, ia akan berdiam dengan tenang dan tanpa rasa takut laksana singa. Tetapi, jika diusik, laksana singa, ia akan *menerkam lengan, bahkan batu kepala.* Maksudnya, ia akan mengoyak-ngoyak segala sesuatu yang merintangi jalannya, baik lengan yakni kekuatan maupun batu kepala yakni siasat dan kewenangan seteru-seterunya. Pada masa Daud, terdapat orang-orang Gad yang memiliki *rupa seperti singa* (1Taw. 12:8). Sebagian penafsir menganggap Yehu berasal dari suku ini, karena kita mendapati dia pertama kali disebutkan di Ramot-Gilead, yang merupakan kepunyaan Gad, dan mereka berpendapat bahwa perkataan ini kemungkinan merujuk kepada tindakan-tindakannya yang gagah berani.

2. Musa memuji suku ini atas apa yang telah dilakukannya dan yang sekarang sedang dilakukannya (ay. 21).

(1) Mereka telah berlaku dengan sangat bijaksana bagi diri mereka sendiri, ketika mereka memilih milik pusaka yang terutama, di negeri yang telah ditaklukkan. *Ia memilih bagian yang terutama.* Meskipun ia memikirkan saudara-saudaranya, namun kasihnya berawal dari rumahnya sendiri, dan ia mau melihat dirinya pertama dilayani, dan pertama menetap. Orang-orang Gad menjadi para penggerak yang pertama dan paling giat untuk memperoleh milik pusaka di sisi sungai Yordan ini, dan karena itu tetap disebutkan sebelum orang-orang Ruben dalam sejarah tentang peristiwa itu (Bil. 32:2). Dan demikianlah, sementara suku-suku lain mendapatkan bagian milik pusaka mereka menurut penentuan Yosua sang penakluk, Gad dan kawanannya mendapatkannya dari Musa sang pemberi hukum, dan mereka dibuat menetap dalam milik pusaka itu oleh hukum. Atau (menurut arti katanya) mereka *ditutupi* atau dilindungi oleh penyelenggaraan khusus yang mengawasi orang-orang yang tetap tinggal di rumah, sementara para prajurit maju berperang bersama saudara-saudara mereka. Perhatikanlah, *orang akan menyanjung engkau ketika engkau berbuat baik terhadap dirimu sendiri* yaitu ketika engkau menyediakan yang terutama bagi dirimu sendiri, seper-

ti yang dilakukan Gad, (Mzm. 49:19). Allah pun akan memujimu apabila engkau berbuat baik bagi jiwamu, yang sungguh merupakan dirimu sendiri, dan apabila engkau menyediakan bagian yang terutama bagi jiwamu menurut ketentuan Sang Pemberi Hukum.

(2) Mereka pada saat ini bertindak dengan jujur dan berani bagi saudara-saudara mereka. Sebab mereka *datang dengan para kepala bangsa*, yang di depannya mereka pergi bersenjata menyeberangi sungai Yordan, untuk *melakukan kebenaran Tuhan* atas orang-orang Kanaan, di bawah pimpinan Yosua, yang kepadanya orang-orang Gad bersumpah dengan khidmat untuk taat, seperti yang akan kita jumpai kemudian (Yos. 1:12, 16). Inilah yang mereka janjikan akan lakukan ketika mereka mendapatkan milik pusaka yang sudah ditentukan untuk mereka (Bil. 32:27), dan hal ini memang mereka lakukan (Yos. 4:12). Kemudian, setelah peperangan Kanaan usai, Yosua melepas mereka pergi dengan berkat (Yos. 22:7). Perhatikanlah, sungguh suatu perbuatan yang terberkati dan mulia untuk membantu saudara-saudara kita dalam perkara-perkara mereka, dan khususnya membantu melakukan kebenaran Tuhan dengan menghancurkan segala sesuatu yang menyulut murka-Nya. Inilah yang diperhitungkan kepada Pinehas sebagai kebenaran.

Berkat Musa atas Israel (33:22-25)

> 22 Tentang Dan ia berkata: "Adapun Dan ialah anak singa yang melompat
> keluar dari Basan." 23 Tentang Naftali ia berkata: "Naftali kenyang dengan
> perkenanan dan penuh dengan berkat TUHAN; milikilah tasik dan wilayah
> sebelah selatan." 24 Tentang Asyer ia berkata: "Diberkatilah Asyer di antara
> anak-anak lelaki; biarlah ia disukai oleh saudara-saudaranya, dan biarlah ia
> mencelupkan kakinya ke dalam minyak. 25 Biarlah dari besi dan dari tem-
> baga palang pintumu, selama umurmu kiranya kekuatanmu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Berkat bagi Dan (ay. 22). Yakub, dalam berkatnya, telah membandingkan Dan dengan seekor ular karena kelicikannya, sementara Musa membandingkannya dengan seekor singa karena kebera-

nian dan keteguhannya. Dan siapa yang mampu menghadapi orang-orang yang berkepala ular dan berhati singa? Suku Dan diibaratkan sebagai singa yang melompat keluar dari Basan, sebuah gunung yang terkenal dengan singa-singanya yang ganas, yang dari sana mereka turun untuk melompat ke atas mangsa-mangsa mereka di padang. Ini mungkin mengacu kepada,

1. Kemenangan-kemenangan tertentu yang diperoleh Simson dan yang berasal dari suku ini atas orang Filistin. *Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN di Mahane-Dan* ketika ia masih sangat muda, seperti *anak singa,* sehingga dalam serangan-serangannya terhadap orang Filistin, ia mengejutkan mereka, lalu mengalahkan mereka dengan sekuat tenaga, seperti yang diperbuat seekor singa terhadap mangsanya. Memang salah satu tindakan berani yang pertama-tama dilakukan Simson adalah mencabik-cabik seekor singa. Atau,
2. Keberhasilan suku itu secara lebih umum, ketika serombongan orang Dan yang bersenjata, berdasarkan keterangan yang diperoleh tentang keamanan kota Lais, yang terletak di bagian terjauh dari tanah Kanaan, mengagetkan rakyat Lais, dan segera sesudah itu menguasai tempat itu. Lihat Hakim-hakim 18:27. Karena pegunungan Basan terletak tidak jauh dari kota itu, mungkin dari sanalah mereka turun dan menyerbunya. Dan itulah sebabnya mereka di sini dikatakan *melompat keluar dari Basan.*

II. Berkat bagi Naftali (ay. 23). Musa memandang suku ini dengan rasa takjub, dan memujinya, "Oh Naftali, engkau berbahagia, engkau akan berbahagia, semoga engkau selama-lamanya berbahagia!" Ada tiga hal yang mendatangkan kebahagiaan bagi suku ini:

1. Kiranya engkau *kenyang dengan perkenanan.* Sebagian penafsir memahaminya sebagai perkenanan manusia, rasa persahabatan dan tutur kata yang baik dari manusia. Yakub sudah menggambarkan suku ini, secara umum, sebagai orang-orang yang sopan dan suka menolong, bertutur kata dengan baik, seperti rusa betina yang penyayang (Kej. 49:21). Nah, apa yang akan mereka peroleh dengan menjadi orang yang demikian? Musa di sini memberi tahu mereka bahwa mereka akan mengambil hati sesama mereka, dan akan kenyang dengan perke-

nanan. Barang siapa mengasihi, akan dikasihi. Tetapi sebagian yang lain memahaminya sebagai perkenanan Allah, dan ada alasan yang baik untuk itu. Sebab hanya perkenanan Allahlah yang mengenyangkan jiwa dan menyukakan hati dengan kegembiraan sejati. Sungguh berbahagia orang-orang yang mendapatkan perkenanan Allah. Orang-orang yang akan mendapatkannya adalah mereka yang menempatkan kepuasan mereka pada perkenanan Allah, dan yang menganggap bahwa, dengan mendapatkan perkenanan Allah, mereka sudah puas dan tidak lagi menginginkan yang lain.

2. Kiranya engkau *penuh dengan berkat TUHAN*, artinya, bukan hanya dengan segala kebaikan yang merupakan buah dari berkat itu (gandum, anggur, minyak), melainkan juga dengan berkat itu sendiri, yaitu anugerah Allah, menurut janji-Nya dan kovenan yang telah dibuat dengan-Nya. Barang siapa memiliki berkat itu dapat memandang bahwa mereka sudah penuh. Mereka tidak lagi memerlukan hal lain untuk membuat mereka berbahagia. Menurut orang Yahudi "Milik pusaka suku Naftali begitu subur, dan hasil buminya begitu cepat muncul, meskipun letaknya di sebelah utara, sehingga orang-orang dari suku itu pada umumnya menjadi yang pertama yang membawa hasil-hasil bumi mereka yang pertama ke bait Allah. Dengan begitu, mereka menjadi yang pertama kali mendapat berkat dari imam, yang merupakan berkat Tuhan." Kapernaum, kota yang menjadi tempat tinggal utama Kristus, terletak di dalam milik pusaka suku ini.
3. Kiranya engkau *memiliki laut dan wilayah sebelah selatan,* demikianlah ayat itu dapat dibaca, yakni, laut yang berada di sebelah selatan milik pusakamu, yaitu danau Galilea, yang begitu sering kita baca tentangnya di dalam Injil, yang tepat di sebelah utaranya terletak milik pusaka suku Naftali, dan yang membawa keuntungan besar bagi suku ini. Lihat saja kekayaan Kapernaum dan Betsaida, yang terletak di dalam milik pusaka suku ini, dan yang terletak di tepi danau Galilea. Lihatlah bagaimana Musa dibimbing oleh roh nubuatan dalam memberikan berkat-berkat ini. Sebab sebelum milik pusaka dibagikan kepada tiap-tiap suku, ia sudah dapat melihat dan menubuatkan bagaimana penempatannya nanti.

III. Berkat bagi Asyer (ay. 24-25). Ada empat hal yang didoakan dan dinubuatkan Musa mengenai suku ini, yang namanya mengandung kebahagiaan, karena Lea menamai bapa suku ini *Asyer*, sambil berkata, *aku ini berbahagia* (Kej. 30:13).

1. Pertambahan jumlah mereka. Mereka pada saat ini merupakan suku yang besar (Bil. 26:47). "Biarlah jumlahnya semakin bertambah: *Biarlah Asyer diberkati dengan anak-anak* (ay. 24, KJV)." Perhatikanlah, anak-anak, khususnya anak-anak perjanjian, adalah berkat dan bukan beban.
2. Perhatian yang mereka dapatkan dari sesama mereka. *Biarlah ia disukai oleh saudara-saudaranya.* Perhatikanlah, memperoleh kasih dan persahabatan dari orang-orang yang di antara mereka kita tinggal adalah sesuatu yang sangat didambakan. Itulah yang harus kita doakan kepada Allah, yang memegang semua hati di dalam tangan-Nya, Dan itulah yang harus berusaha kita peroleh dengan kelemahlembutan dan kerendahan hati, dan dengan kesiapan untuk berbuat baik kepada semua orang, sesuai kemampuan dan kesempatan yang kita miliki.
3. Kekayaan negeri mereka.
   (1) Di atas tanah: *Biarlah ia mencelupkan kakinya ke dalam minyak*, artinya, "Biarlah ia memiliki minyak yang begitu berlimpah di dalam milik pusakanya sehingga tak hanya ia mengurapi kepalanya dengan minyak, tetapi juga, jika ia menghendaki, membasuh kakinya di dalamnya," yang tidak lazim dilakukan. Namun kita mendapati Juruselamat kita yang terberkati begitu disukai oleh saudara-saudara-Nya sehingga kaki-Nya diminyaki dengan minyak yang paling mahal (Luk. 7:46).
   (2) Di bawah tanah: *Biarlah dari besi dan dari tembaga palang pintumu* (ay. 25, KJV: *Biarlah dari besi dan dari tembaga alas kakimu*), artinya, "Engkau akan memiliki logam-logam ini (tambang-tambangnya) dengan sangat berlimpah di tanahmu sendiri, yang oleh berkat istimewa akan memperkaya baik permukaannya maupun isi perutnya." Atau, apabila mereka tidak memiliki logam-logam itu sebagai hasil dari negeri mereka sendiri, mereka akan memperolehnya dengan mendatangkannya dari negeri seberang, karena milik pusaka suku ini terletak di tepi laut. Tafsir-tafsir dalam

bahasa Aram memahami ayat ini secara kiasan: "Engkau akan menjadi kuat dan cemerlang, laksana besi dan tembaga."

4. Kekuatan dan semangat mereka yang akan terus berlanjut: *Selama umurmu kiranya kekuatanmu.* Banyak orang menafsirkan ayat ini sebagai berikut, "Kekuatanmu pada masa tuamu akan menjadi seperti kekuatanmu pada masa mudamu. Engkau tidak akan mengalami kemerosotan, atau semakin lama menjadi semakin tua, tetapi akan memperbarui kemudaanmu, seolah-olah bukan hanya alas kakimu, melainkan juga tulang-tulangmu, terbuat dari besi dan tembaga." Dalam Kitab Suci, hari sering kali menandakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari itu. Dan, dengan memahaminya seperti itu di sini, ayat ini mengandung janji bahwa Allah dengan anugerah-Nya akan menopang mereka di bawah pencobaan dan permasalahan yang mereka hadapi, apa pun itu. Dan dengan begitu, ini pun menjadi janji yang pasti bagi semua keturunan rohani Abraham, bahwa Allah dengan bijak akan memberi mereka anugerah dan penghiburan yang sesuai dengan pelayanan dan penderitaan yang kepadanya Ia memanggil mereka. Adakah pekerjaan telah ditetapkan untuk mereka? Mereka akan beroleh kekuatan untuk melakukannya. Adakah beban telah ditanggungkan ke atas mereka? Mereka akan beroleh kekuatan untuk menanggungnya, dan tidak akan pernah *dicobai melampaui kekuatan mereka.* Setialah Dia yang telah berjanji demikian, dan yang telah membuat kita berharap dalam janji ini.

Berkat Musa atas Israel (33:26-29)

[26] Tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun. Ia berkendaraan melintasi
langit sebagai penolongmu dan dalam kejayaan-Nya melintasi awan-awan.
[27] Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu, dan di bawahmu ada
lengan-lengan yang kekal. Ia mengusir musuh dari depanmu dan berfirman:
Punahkanlah! [28] Maka Israel diam dengan tenteram dan sumber Yakub diam
tidak terganggu di dalam suatu negeri yang ada gandum dan anggur; bahkan
langitnya menitikkan embun. [29] Berbahagialah engkau, hai Israel; siapakah
yang sama dengan engkau? Suatu bangsa yang diselamatkan oleh TUHAN,
perisai pertolongan dan pedang kejayaanmu. Sebab itu musuhmu akan tun-
duk menjilat kepadamu, dan engkau akan berjejak di bukit-bukit mereka."

Inilah kata-kata terakhir Musa, sang penulis besar itu, sang pemberi perintah yang agung itu, yang entah dituliskannya sendiri atau yang dituliskan oleh orang lain menurut perintahnya. Oleh sebab itu perkataannya itu sangat patut diperhatikan, dan tidak diragukan lagi kita akan mendapatinya sungguh meneguhkan. Musa, sang abdi Allah yang sama-sama memiliki alasan seperti manusia biasa untuk mengenal Allah dan Israel, dengan napas terakhirnya mengagungkan Allah Israel dan Israel milik Allah. Keduanya tiada bandingnya di mata Musa, dan kita dapat meyakini bahwa dalam menilai keduanya ini, matanya tidaklah kabur.

I. Tidak ada Allah seperti Allah Israel. Para allah bangsa-bangsa lain tidak ada yang mampu mengerjakan bagi penyembah mereka apa yang dikerjakan Yahwe bagi para penyembah-Nya. *Tidak ada yang seperti Allah, hai Yesyurun* (ay. 26, KJV: *Tidak ada yang seperti Allah Yesyurun*). Perhatikanlah, apabila kita sedang berharap Allah mau memberkati kita dengan berbuat kebaikan bagi kita, kita harus memuji-Nya dengan berkata-kata yang baik tentang Dia. Salah satu cara yang paling luhur untuk memuji Allah adalah dengan mengakui bahwa tidak ada yang seperti Dia. Nah,

   1. Ini merupakan kehormatan Israel. Setiap bangsa memegahkan allahnya masing-masing, tetapi tidak ada yang mempunyai Allah yang dapat dibangga-banggakan seperti Allah Israel.
   2. Adalah kebahagiaan mereka bahwa mereka dibawa ke dalam kovenan dengan Allah yang seperti itu. Ada dua hal yang diperhatikan Musa sebagai bukti keunggulan Allah Yesyurun yang tidak tertandingi di atas semua allah lain:

      (1) Kuasa dan wewenang-Nya yang berdaulat. *Ia berkendaraan melintasi langit,* dan dengan teramat megah dan agung di atas cakrawala. Berkendaraan melintasi langit menandakan keagungan dan kemuliaan-Nya, yang di dalamnya Ia menyatakan diri-Nya kepada dunia yang di atas, dan bagaimana Ia mempergunakan pengaruh-pengaruh langit, dan apa yang diturunkan oleh awan-awan, untuk mewujudkan rancangan-rancangan-Nya sendiri di dunia bawah ini. Ia mengatur dan mengendalikan semuanya itu seperti seorang manusia mengendalikan kuda yang ditungganginya. Ketika ada sesuatu yang harus dilakukan-Nya bagi umat-Nya, Ia

berkendaraan melintasi langit untuk melakukannya, karena Ia melakukannya dengan cepat dan kuat. Tidak ada seteru yang dapat memperkirakan atau menghalangi laju gerakan Dia yang berkendaraan melintasi langit.

(2) Kekekalan-Nya yang tiada terbatas. Dia adalah Allah yang kekal, dan lengan-lengan-Nya pun *kekal* (ay. 27). Para allah bangsa kafir baru diciptakan seumur jagung, dan akan segera binasa, tetapi Allah Yesyurun itu kekal. Dia sudah ada sebelum segala dunia dijadikan, dan akan selalu ada ketika waktu dan hari-hari tidak ada lagi. Lihat Habakuk 1:12.

II. Tidak ada bangsa seperti Israel milik Allah. Setelah menyatakan setiap suku berbahagia, dalam kata penutupnya Musa menyatakan semua suku secara bersama-sama sangat berbahagia, begitu berbahagia dalam segala hal hingga tidak ada bangsa lain di bawah matahari yang dapat dibandingkan dengan mereka (ay. 29). *Berbahagialah engkau, hai Israel,* suatu umat yang Allahnya adalah Tuhan, dan karena itu sungguh berbahagia, dan *tidak ada yang seperti engkau.* Apabila Israel menghormati Allah sebagai Allah yang tiada tandingannya, maka Dia akan berkenan kepada mereka, sehingga menjadikan mereka bangsa yang tiada tandingannya, kecemburuan bagi semua bangsa di sekitar mereka dan sukacita bagi semua yang mengharapkan kebaikan mereka. *Siapakah yang sama dengan engkau? Lihatlah, cantik engkau, maniskū,* tutur Kristus kepada mempelai-Nya. Mempelai-Nya itu pun segera membalas, *lihatlah, tampan engkau, kekasihku. Bangsa manakah ada seperti umat-Mu Israel?* (2Sam. 7:23). Tidak ada, sekalipun segala bangsa dikumpulkan bersama-sama. Apa yang dikatakan di sini mengenai jemaat Israel beserta kehormatan-kehormatan dan hak-hak istimewanya tentu harus diterapkan kepada *jemaat anak-anak sulung,* yang namanya terdaftar di sorga. Jemaat Kristen adalah Israel milik Allah, sebagaimana Rasul Paulus menyebutnya (Gal. 6:16), yang di dalamnya akan ada damai sejahtera, dan yang akan dijunjung tinggi mengatasi semua kumpulan masyarakat di dunia, seperti halnya Israel dulu.

1. Tidak pernah ada bangsa yang menetap dan terlindungi dengan sedemikian aman (ay. 27): *Allah yang abadi adalah tempat perlindunganmu.* Atau, menurut arti katanya, "Allah adalah *kediaman* atau *rumah benteng*mu, yang di dalamnya engkau

aman, tenteram, dan dapat beristirahat, layaknya seseorang yang berada di dalam rumahnya sendiri." Setiap orang Israel sejati berada di dalam rumahnya sendiri ketika ia berada di dalam Allah. Jiwa akan kembali kepada-Nya, dan beristirahat di dalam Dia sebagai tempat peristirahatannya (Mzm. 116:7), tempat persembunyiannya (Mzm. 32:7). Orang-orang yang menjadikan Dia sebagai tempat kediaman mereka akan memperoleh segala penghiburan dan kebaikan dari suatu tempat kediaman di dalam Dia (Mzm. 91:1). Musa memandang Allah sebagai tempat kediaman Israel ketika mereka tengah mengembara di padang gurun (Mzm. 90:1): *Tuhan, Engkaulah tempat perteduhan kami turun-temurun.* Dan karena sekarang mereka akan berdiam di tanah Kanaan, mereka tidak boleh mengganti tempat kediaman mereka. Mereka masih akan memerlukan, dan masih akan memiliki, Allah yang abadi sebagai tempat kediaman mereka. Tanpa Dia, tanah Kanaan sendiri akan menjadi padang gurun, dan negeri kegelapan.

2. Tidak pernah ada bangsa yang disokong dan ditopang dengan sedemikian kuat: *Di bawahmu ada lengan-lengan yang kekal.* Maksudnya, kekuatan Allah yang maha kuasa dikerahkan untuk melindungi dan menghibur semua orang yang percaya kepada-Nya, dalam kesesakan dan kesukaran mereka yang terbesar, serta di bawah beban-beban yang terberat. Lengan-lengan yang kekal akan menyokong,

   (1) Kepentingan-kepentingan jemaat secara umum, supaya kepentingan-kepentingan itu tidak tenggelam, atau digilas. Di bawah jemaat ada gunung batu yang kekal itu, yang di atasnya jemaat didirikan, dan alam maut tidak akan pernah menguasainya (Mat. 16:18).

   (2) Roh orang-orang percaya, sehingga meskipun ditindas, mereka tidak akan dibuat kepayahan oleh permasalahan apa pun. Serendah apa pun umat Allah jatuh pada suatu waktu, lengan-lengan yang kekal ada di bawah mereka untuk menjaga agar roh mereka tidak karam, tidak menjadi lemah, dan agar iman mereka tidak goyah, bahkan ketika mereka ditindas melampaui batas. Perjanjian kekal, dan penghiburan-penghiburan kekal yang mengalir darinya, sungguh merupakan lengan-lengan yang kekal, yang olehnya orang-orang percaya telah ditopang dengan ajaib, dan

dibuat tetap bersukacita pada masa-masa terburuk sekalipun. Cukuplah kasih karunia Allah bagi mereka (2Kor. 12:9).

3. Tidak pernah ada bangsa yang diperintah dan dipimpin untuk maju ke medan pertempuran dengan sedemikian gagah. "*Ia mengusir musuh dari depanmu* dengan kemahakuasaan-Nya, sehingga sebuah tempat disediakan bagimu. Dan dengan satu titah yang akan menyokongmu, Ia akan berfirman: *Punahkanlah!*" Mereka sekarang sedang memasuki suatu negeri yang dikuasai penuh oleh bangsa yang kuat dan menakutkan, dan yang memandang diri mereka sendiri sebagai pemiliknya yang sah, karena merekalah yang pertama kali menanaminya. Bagaimana Israel akan membenarkan, dan bagaimana mereka akan merampungkan, pengusiran bangsa ini?

   (1) Allah akan memberi bangsa Israel satu amanat untuk menghancurkan orang Kanaan, dan amanat itu akan membenarkan mereka, dan menyokong mereka di dalam pelaksanaannya, melawan seluruh dunia. Dia yang adalah Tuhan yang berdaulat atas segala yang hidup dan segala negeri tidak hanya memperbolehkan dan mengizinkan, tetapi juga dengan jelas memerintahkan dan menetapkan orang Israel untuk menduduki tanah Kanaan dan menghabisi orang Kanaan dengan mata pedang. Karena diberi wewenang seperti itu, orang Israel tidak hanya dapat melakukan keduanya dengan sah, tetapi juga dengan terhormat, tanpa sedikit pun mendatangkan noda atau tuduhan pencurian dengan menduduki negeri Kanaan, atau pembunuhan dengan menghabisi orang Kanaan.

   (2) Allah akan memberi orang Israel kekuatan dan kemampuan untuk menghancurkan orang Kanaan. Bahkan, Dia sendiri pada dasarnya akan melakukannya melalui tangan orang Israel. Ia akan *mengusir musuh dari depan mereka,* karena kengerian akan Israel saja akan membuat orang Kanaan lari tunggang-langgang. Allah *telah menghalau bangsa-bangsa untuk membiarkan umat-Nya bertumbuh* (Mzm. 44:3). Demikianlah orang-orang percaya lebih daripada pemenang atas seteru-seteru rohani mereka, melalui Kristus yang mengasihi mereka. Juruselamat kita *mengusir*

musuh dari depan kita ketika Ia mengalahkan dunia dan melucuti segala pemerintah dan penguasa di atas kayu salib. Dan perintah yang diberikan kepada kita adalah, "*Punahkanlah* mereka. Raihlah kemenangan, dan engkau akan membagi-bagi hasil rampasannya."

4. Tidak pernah ada bangsa yang dijaga dan dilindungi dengan sedemikian aman (ay. 28, KJV): *Maka Israel akan diam sendiri dengan aman.* Barang siapa berdiam di dalam Allah, dan menjadikan nama-Nya sebagai menara mereka yang kuat, ia akan *diam dengan aman. Bentengnya ialah kubu di atas bukit batu* (Yes. 33:16). Mereka akan berdiam sendiri dengan aman.
   (1) Walaupun sendiri. Meskipun mereka tidak bersekutu dengan bangsa-bangsa tetangga, tidak pula mempunyai alasan untuk mengharapkan pertolongan atau bantuan dari bangsa-bangsa itu, namun mereka akan berdiam dengan aman. Mereka sungguh-sungguh akan aman, dan mereka pun akan berpikir demikian.
   (2) Karena sendiri. Mereka akan berdiam dengan aman selama mereka terus menjaga kemurnian mereka, dan tidak bercampur dengan bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, menjadi suatu umat yang luar biasa dan istimewa. Keistimewaan mereka dari bangsa-bangsa lain, meskipun menjadikan mereka *seperti burung belang* (Yer. 12:9), dan memperhadapkan mereka kepada rasa permusuhan dari bangsa-bangsa di sekeliling mereka, namun sesungguhnya membuat mereka tetap terpelihara dari kejahatan yang ingin diperbuat bangsa-bangsa tetangga kepada mereka, karena keistimewaan ini membuat mereka tetap berada di bawah perlindungan ilahi. Semua orang yang tetap dekat dengan Allah akan tetap dibuat aman oleh-Nya. Dijanjikan bahwa di dalam kerajaan Kristus, *Israel akan hidup dengan tenteram* (Yer. 23:6).
5. Tidak pernah ada bangsa yang terpelihara dengan sedemikian baik: *Sumber Yakub,* yaitu, angkatan Yakub yang hidup pada zaman itu, yang seperti sumber mata air bagi semua anak sungai yang kemudian akan mengalir dan berasal darinya, pada saat ini akan dibuat menetap di negeri yang baik. Ayat itu dapat dibaca *Biji mata Yakub*, karena kata yang sama

berarti sumber mata air dan biji mata, *diam tidak terganggu di dalam suatu negeri yang ada gandum dan anggur.* Maksudnya, di tempat mereka sedang berkemah sekarang, tanah Kanaan ada dalam pandangan mereka, tepat di hadapan mereka, di seberang sungai Yordan, dan mereka ingin segera menggenggamnya di tangan mereka dan memijaknya di bawah kaki mereka. Negeri yang kepadanya mereka mengarahkan pandangan mereka ini diberkati dengan tanah-tanah gemuk di bumi dan embun dari langit. Itu adalah *negeri gandum dan anggur*, hasil-hasil bumi yang penting dan berguna. Bahkan langitnya, seakan-akan langit diracang secara khusus untuk menjadi berkat bagi negeri itu, akan *menitikkan embun,* yang tanpanya, sekalipun tanahnya begitu subur, gandum dan anggur tidak akan tumbuh. Setiap orang Israel sejati mengarahkan pandangan matanya, mata iman, kepada negeri yang lebih baik, yaitu Kanaan sorgawi, yang diperkaya begitu limpahnya dengan segala sesuatu yang lebih baik daripada gandum dan anggur.

6. Tidak pernah ada bangsa yang ditolong dengan sedemikian rupa. Apabila mereka ditimpa kesusahan apa pun, Allah sendiri berkendaraan melintasi langit *sebagai penolong mereka* (ay. 26). Mereka adalah *bangsa yang diselamatkan oleh TUHAN* (ay. 29). Apabila mereka sedang terancam bahaya, atau sedang mengalami kekurangan, mereka dapat berlari kepada Allah yang kekal, Sang Mahakuasa yang dapat dipercaya. Tidak ada yang dapat menyakiti orang-orang yang ditolong Allah, dan mustahil bahwa *bangsa yang diselamatkan oleh TUHAN* akan binasa. Orang-orang yang ditambahkan ke dalam Israel Injili adalah *orang-orang yang diselamatkan* (Kis. 2:47).
7. Tidak pernah ada bangsa yang dipersenjatai dengan sedemikian lengkap. Allah sendiri menjadi perisai pertolongan mereka, yang oleh-Nya mereka dipersenjatai untuk membela diri, dan terlindungi dengan baik dari segala serangan. Dia juga merupakan *pedang kejayaan mereka,* yang oleh-Nya mereka dipersenjatai untuk menyerang, dan dibuat menjadi tangguh dan berhasil dalam segala peperangan mereka. Allah disebut sebagai *pedang kejayaan mereka* karena, dengan berperang bagi mereka, Allah menjadikan mereka berjaya di atas bangsa-bangsa lain, atau karena dalam segala sesuatu yang diperbuat-Nya bagi mereka, Ia mengarahkan pandangan pada tem-

pat kudus-Nya di tengah-tengah mereka, yang disebut sebagai *kebanggaan Yakub* (Mzm. 47:5; Yeh. 24:21; Am. 6:8). Orang-orang yang di dalam hatinya terdapat kekudusan yang unggul, memiliki Allah sendiri sebagai perisai dan pedang mereka. Mereka dilindungi oleh seluruh perlengkapan senjata Allah. Firman-Nya menjadi pedang mereka, dan iman terhadap firman itu menjadi perisai mereka (Ef. 6:16-17).

8. Tidak pernah ada bangsa yang dijamin dengan sedemikian pasti akan kemenangan atas seteru-seteru mereka: *Musuhmu akan tunduk menjilat kepadamu.* Maksudnya, "mereka akan dipaksa tunduk kepadamu di luar kehendak mereka, sehingga tunduknya mereka itu tidaklah tulus. Namun demikian, mereka pada akhirnya tetap akan tunduk, karena *engkau akan berjejak di atas tengkuk mereka"* demikian dituliskan dalam Septuaginta, dan kita mendapati bahwa ini memang sungguh terjadi (Yos. 10:24). "Engkau akan berjejak di atas kubu pertahanan mereka, sekalipun kubu-kubu itu begitu tinggi, dan menginjak-injak segala istana dan kuil mereka, meskipun semuanya itu dipandang begitu suci. Sebagain penafsir membaca, *Jika musuh-musuhmu ternyata merupakan kumpulan penipu bagimu maka engkau akan berjejak di atas bukit-bukit mereka.* Jika mereka tidak mau diikat oleh ikatan-ikatan persekutuan dan persepakatan, maka mereka akan dihancurkan oleh kekuatan perang." Demikianlah Allah sumber damai sejahtera akan menginjak-injak Iblis di bawah kaki semua orang percaya, dan akan *melakukannya dengan segera* (Rm. 16:20).

Sekarang, bentangkanlah semuanya ini bersama-sama, maka engkau akan berkata, *berbahagialah engkau, hai Israel! Siapakah yang sama dengan engkau!* Sungguh berbahagia berkali-kali lipat bangsa yang Allahnya ialah Tuhan.✍

PASAL 34

Setelah membaca bagaimana Musa menyelesaikan kesaksiannya, kita diberi tahu di sini bagaimana ia segera sesudah itu menyelesaikan hidupnya. Pasal ini tentu saja tidak ditulis oleh Musa sendiri, tetapi ditambahkan oleh Yosua atau Eleazar. Atau, seperti dugaan Uskup Patrick, oleh Samuel, yang adalah seorang nabi, dan oleh wewenang ilahi menuliskan apa yang ditemukannya dalam catatan-catatan Yosua, dan para penerusnya yakni hakim-hakim. Kita telah membaca uraian tentang kata-kata terakhir Musa sebelum dijemput ajal, dan di sini kita melihat uraian tentang pekerjaan terakhirnya sebelum mati, pekerjaan yang juga harus kita semua lakukan tidak lama lagi, dan yang perlu dilakukan dengan baik. Dalam pasal ini kita mendapati,

I. Pemandangan negeri Kanaan yang dilihat Musa tepat sebelum ia mati (ay. 1-4).
II. Kematian dan penguburannya (ay. 5-6).
III. Usianya (ay. 7).
IV. Perkabungan Israel baginya (ay. 8).
V. Penerusnya (ay. 9).
VI. Citra dirinya (ay. 10, dst.).

Musa di Puncak Gunung Pisga (34:1-4)

1 Kemudian naiklah Musa dari dataran Moab ke atas gunung Nebo, yakni ke
atas puncak Pisga, yang di tentangan Yerikho, lalu TUHAN memperlihatkan
kepadanya seluruh negeri itu: daerah Gilead sampai ke kota Dan, 2 seluruh
Naftali, tanah Efraim dan Manasye, seluruh tanah Yehuda sampai laut se-
belah barat, 3 Tanah Negeb dan lembah Yordan, lembah Yerikho, kota pohon
korma itu, sampai Zoar. 4 Dan berfirmanlah TUHAN kepadanya: "Inilah negeri

yang Kujanjikan dengan sumpah kepada Abraham, Ishak dan Yakub; demikian: Kepada keturunanmulah akan Kuberikan negeri itu. Aku mengizinkan engkau melihatnya dengan matamu sendiri, tetapi engkau tidak akan menyeberang ke sana."

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Musa mendaki ke arah langit, sampai setinggi puncak gunung Pisga, untuk mengembuskan napas terakhir di sana, sebab itulah tempat yang telah ditetapkan (32:49-50). Bangsa Israel berkemah di atas tanah datar di dataran Moab, dan dari sana Musa naik, sesuai perintah, ke gunung Nebo, ke puncak atau barisan tertinggi gunung itu, yang disebut *Pisga* (ay. 1). Pisga merupakan sebutan bagi semua tempat tinggi semacam itu. Sepertinya Musa naik seorang diri ke puncak Pisga, *seorang diri tanpa bantuan*. Ini merupakan tanda bahwa kekuatan raganya tidak berkurang, karena pada hari terakhir dalam hidupnya ia masih mampu berjalan mendaki puncak sebuah gunung yang tinggi tanpa ada orang-orang yang menopangnya, seperti yang pernah ada ketika kedua tangannya terasa penat (Kel. 17:12), *seorang diri tanpa teman*. Bisa kita duga bahwa sesudah memberkati Israel, ia dengan khidmat memohon diri kepada Yosua, Eleazar, dan teman-temannya lain, yang mungkin mengantarnya sampai ke kaki bukit. Tetapi kemudian ia memberi mereka perintah seperti yang diberikan Abraham kepada para hambanya di kaki bukit lain: *Tinggallah di sini sementara aku pergi ke sana dan mati*. Mereka tidak boleh melihatnya mati, sebab mereka tidak boleh mengetahui letak kuburnya. Apa pun itu, entah memang demikian halnya atau tidak, Musa naik ke puncak Pisga,

   1. Untuk menunjukkan bahwa ia bersedia mati. Ketika mengetahui tempat ia akan mati, ia sama sekali tidak menghindarinya, tetapi justru dengan riang hati mendaki sebuah bukit yang terjal untuk sampai di sana. Perhatikanlah, orang-orang yang oleh anugerah mengenal dunia lain dengan baik, dan banyak berpengetahuan tentangnya, tidak perlu takut meninggalkan dunia ini.
   2. Untuk menunjukkan bahwa ia memandang kematian sebagai kenaikannya. Jiwa seseorang, seorang yang baik, ketika meninggalkan tubuh, *naik ke atas* (Pkh. 3:21). Sesuai dengan pergerakan jiwa itu, tubuh Musa akan mengikutinya ke atas,

sejauh bumi akan membawanya. Ketika hamba-hamba Allah dipanggil untuk meninggalkan dunia ini, perintahnya berbunyi, *naiklah ke atas dan matilah.*

II. Musa memandang ke bawah lagi ke bumi ini, untuk melihat Kanaan duniawi yang tidak pernah boleh dimasukinya. Tetapi dalam hal ini ia dengan iman menantikan Kanaan sorgawi, yang sebentar lagi akan dimasukinya. Allah telah memberikan ancaman bahwa ia tidak boleh menduduki tanah Kanaan, dan ancaman itu telah terlaksana. Namun, Allah juga telah berjanji bahwa Musa akan dapat memandang negeri itu, dan janji itu digenapi di sini: *TUHAN memperlihatkan kepadanya* seluruh negeri yang baik itu (ay. 1).

1. Walaupun Musa naik ke puncak Pisga seorang diri, namun ia *tidak seorang diri, sebab Bapa menyertai dia* (Yoh. 16:32). Jika seseorang memiliki teman-teman, maka ia akan ditemani mereka saat menjelang ajal. Tetapi jika, entah melalui penyelenggaraan Allah atau karena ketidakbaikan teman-teman kita, ternyata kita sendirian saat menjelang ajal, kita tidak perlu *takut bahaya* apabila Gembala yang baik dan agung itu beserta kita (Mzm. 23:4).
2. Meskipun penglihatan Musa sangat baik, dan ia berada di tempat tinggi sehingga dapat melihat sebanyak mungkin pemandangan seperti yang diinginkannya, namun ia tidak akan dapat memandang apa yang sekarang dipandangnya, yakni seluruh negeri Kanaan dari satu ujung ke ujung lain, yang diperkirakan sekitar delapan puluh atau sembilan puluh kilometer, seandainya daya penglihatannya tidak dibantu dan diperluas secara ajaib. Itulah sebabnya dikatakan, *TUHAN memperlihatkan kepadanya seluruh negeri itu.* Perhatikanlah, kita berutang budi kepada anugerah Allah atas segala pemandangan yang menyenangkan yang kita peroleh tentang negeri yang lebih baik. Dialah yang memberikan baik *roh hikmat* maupun *roh wahyu*, baik mata maupun benda yang dilihat. Penglihatan Kanaan yang diberikan Allah di sini kepada Musa, ada kemungkinan, berusaha ditiru Iblis, dan berlagak dilampauinya, ketika dalam bayangan yang tak nyata ia menunjukkan kepada Juruselamat kita, yang sudah dibawanya seperti Musa di atas *gunung yang sangat tinggi,* semua kerajaan dunia

dengan kemegahannya. Iblis tidak menunjukannya secara bertahap, seperti di sini, pertama satu negeri kemudian disusul dengan negeri lain, tetapi semuanya dalam sesaat saja.

3. Musa melihatnya dari jauh. Seperti itulah penglihatan yang diperoleh orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama tentang kerajaan Mesias. Mereka *hanya dari jauh melihatnya.* Demikian pula halnya Abraham, jauh sebelum ini, melihat hari Kristus. Dan, karena yakin sepenuhnya akan hal itu, ia menyambutnya dalam janji, dengan membiarkan orang lain untuk menyambutnya dalam penggenapannya (Ibr. 11:13). Oleh anugerah, penglihatan seperti itu diperoleh orang-orang percaya pada saat ini, tentang kebahagiaan dan kemuliaan dalam kehidupan mereka yang akan datang. Firman dan ketetapan-ketetapan ibadah bagi mereka adalah sama seperti puncak Pisga bagi Musa. Dari firman dan ketetapan-ketetapan itulah mereka memperoleh gambaran-gambaran yang menghibur tentang kemuliaan yang akan disingkapkan, dan bersukacita dalam pengharapan akan hal itu.
4. Musa melihatnya, namun tidak boleh menikmatinya. Sama seperti Allah pada suatu waktu menjauhkan umat-Nya dari kejahatan yang akan datang, demikian pula pada waktu lain Ia menjauhkan mereka dari kebaikan yang akan datang, yaitu, kebaikan yang akan dinikmati oleh jemaat dalam dunia yang sekarang. Hal-hal yang mulia dibicarakan menyangkut kerajaan Kristus pada akhir zaman, kemajuannya, perluasannya, dan perkembangannya. Kita sudah dapat melihatnya sebelum itu terjadi, namun kemungkinan kita tidak akan hidup untuk melihatnya. Orang-orang yang akan datang sesudah kita, kita harap akan memasuki negeri yang dijanjikan itu, yang menjadi penghiburan bagi kita apabila kita mendapati jasad kita sendiri berguguran di padang belantara ini. Lihat 2 Raja-raja 7:2.
5. Musa melihat semuanya ini tepat sebelum kematiannya. Adakalanya Allah menyimpan penyingkapan-penyingkapan yang paling gemilang tentang anugerah-Nya bagi umat-Nya untuk kelak menjadi penopang pada saat-saat sebelum kematian mereka. Kanaan adalah *negeri Imanuel* (Yes. 8:8), sehingga dengan memandangnya, Musa mendapat penglihatan tentang berkat-berkat yang kita nikmati melalui Kristus. Kanaan adalah perlambang sorga (Ibr. 11:16), dan dasar serta bukti dari-

nya adalah iman. Perhatikanlah, orang dapat meninggalkan dunia ini dengan hati yang sangat riang apabila mereka meninggal dalam iman kepada Kristus, dan dalam pengharapan akan sorga, dan dengan Kanaan sorgawi di pelupuk mata mereka. Setelah melihat keselamatan yang dari Allah seperti itu, kita boleh berkata, *sekarang, Tuhan, biarkanlah hamba-Mu ini pergi dalam damai sejahtera.*

Kematian Musa
(34:5-8)

5 Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu, di sana di tanah Moab, sesuai dengan firman TUHAN. 6 Dan dikuburkan-Nyalah dia di suatu lembah di tanah Moab, di tentangan Bet-Peor, dan tidak ada orang yang tahu kuburnya sampai hari ini. 7 Musa berumur seratus dua puluh tahun, ketika ia mati; matanya belum kabur dan kekuatannya belum hilang. 8 Orang Israel menangisi Musa di dataran Moab tiga puluh hari lamanya. Maka berakhirlah hari-hari tangis perkabungan karena Musa itu.

Dalam perikop ini kita mendapati,

I. Kematian Musa (ay. 5): *Lalu matilah Musa, hamba TUHAN itu.* Allah berkata kepadanya bahwa ia tidak boleh menyeberangi sungai Yordan. Dan, meskipun pada awalnya ia berdoa dengan sungguh-sungguh agar hukuman itu dibatalkan, namun jawaban Allah terhadap doanya sudah cukup baginya, dan sekarang ia tidak *lagi membicarakan perkara itu* (3:26). Demikian pula Juruselamat kita yang terberkati berdoa supaya cawan itu lalu dari-Nya, namun, karena hal ini tidak bisa terjadi, Ia pasrah dengan berkata, *Bapa, jadilah kehendak-Mu.* Beralasan bagi Musa untuk ingin hidup sedikit lebih lama lagi di dunia. Memang benar bahwa ia sudah tua, tetapi ia belum *mencapai umur nenek moyangnya.* Amram, bapanya, mencapai usia 137 tahun. Kehat, kakeknya, mencapai usia 133 tahun, sementara Lewi, kakek buyutnya, mencapai usia 137 tahun (Kel. 6:15-19). Jadi mengapakah Musa, yang hidupnya lebih berguna daripada mereka, harus mati pada usia 120 tahun, apalagi ia tidak merasakan kemerosotan-kemerosotan karena usia lanjut, tetapi masih tetap bugar untuk bekerja seperti sebelumnya? Israel masih sangat membutuhkan dia pada saat ini. Pimpinan dan pergaulannya yang akrab dengan Allah akan memberi mereka kebahagiaan yang besar dalam menaklukkan Kana-

an, seperti halnya keberanian Yosua. Hal ini juga terasa berat bagi Musa sendiri, karena sesudah melewati segala hal yang melelahkan di padang gurun, ia dicegah menikmati kesenangan-kesenangan di Kanaan. Setelah menanggung beban dan panasnya matahari, ia justru harus menyerahkan kehormatan untuk menyelesaikan pekerjaan itu kepada orang lain. Dan bahwa bukan anaknya sendiri, melainkan hambanya, yang harus melanjutkan kerja kerasnya. Kita bisa menduga bahwa hal ini tidaklah terasa menyenangkan bagi darah dan daging. Tetapi *Musa ialah seorang yang sangat lembut hatinya.* Allah berkehendak demikian, dan Musa pun tunduk dengan senang hati.

1. Di sini Musa disebut *hamba TUHAN*, bukan hanya sebagai orang yang baik, semua orang kudus adalah hamba-hamba Allah, melainkan juga sebagai orang yang berguna, nyata-nyata berguna, yang telah memenuhi rancangan-rancangan Allah dengan membawa Israel keluar dari Mesir, dan memimpin mereka melintasi padang gurun. Lebih merupakan kehormatannya untuk menjadi *hamba TUHAN* daripada menjadi raja di Yesyurun.
2. Namun demikian ia mati. Baik kesalehan maupun jasanya tidak meluputkannya dari hantaman kematian. Hamba-hamba Allah harus mati supaya mereka bisa beristirahat dari kerja keras mereka, menerima upah mereka, dan memberikan tempat bagi yang lain. Ketika hamba-hamba Allah diambil, dan tidak harus melayani-Nya lagi di bumi, mereka pergi untuk melayani Dia dengan lebih baik, melayani-Nya *siang malam di Bait Suci-Nya.*
3. Musa mati di tanah Moab, tanpa mencapai Kanaan, sementara ia dan bangsanya masih berada dalam keadaan yang tidak menentu dan belum memasuki tempat perhentian mereka. Tetapi di Kanaan sorgawi tidak akan ada kematian lagi.
4. Musa mati *sesuai dengan firman TUHAN. Pada mulut Tuhan*, demikianlah kata yang dipakai. Orang Yahudi berkata, "dengan kecupan dari bibir Allah." Tidak diragukan lagi, Musa mati dengan sangat mudah (kematiannya adalah *euthanasia – kematian yang menyenangkan*), tidak ada pembalut luka dalam kematiannya. Dan di dalam kematiannya, ia mengecap kasih Allah yang teramat sedap kepadanya. Tetapi bahwa ia *mati pada mulut Tuhan* tidak berarti lain selain ia mati sesuai kehendak Allah.

Perhatikanlah, hamba-hamba Tuhan, setelah menyelesaikan semua pekerjaan mereka yang lain, harus mati pada akhirnya, dalam ketaatan terhadap Tuan mereka, dan harus bersedia pulang kapan pun Ia memanggil mereka (Kis. 21:13).

II. Penguburan Musa (ay. 6). Sungguh merupakan kesombongan yang tak berdasar dari beberapa orang Yahudi bahwa Musa diangkat ke sorga seperti halnya Elia, karena dikatakan dengan jelas bahwa Musa *mati dan dikuburkan*. Namun, ada kemungkinan bahwa ia dibangkitkan untuk bertemu dengan Elia, untuk menyemarakkan kekhidmatan suasana ketika Kristus berubah rupa.

1. Allah sendiri menguburkannya, yaitu melalui pelayanan para malaikat, yang membuat penguburan ini sangat agung, meskipun sangat pribadi. Perhatikanlah, Allah mengurus jenazah para hamba-Nya. Sama seperti kematian mereka sangat berharga, demikian juga debu mereka, tidak sebutir pun darinya akan terhilang, tetapi kovenan yang diikat dengannya akan diingat. Sesudah Musa mati, Allah menguburkannya. Ketika Kristus mati, Allah membangkitkan Dia, sebab hukum Musa memang harus berakhir, tetapi tidak demikian dengan Injil Kristus. Orang-orang percaya telah mati bagi hukum Taurat supaya mereka bisa menjadi milik orang lain, yaitu *milik Dia, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati* (Rm. 7:4). Sepertinya Mikhael, yaitu Kristus seperti menurut sebagian penafsir, melaksanakan penguburan Musa, sebab oleh Dialah ketetapan-ketetapan Musa ditiadakan dan disingkirkan, *dipakukan pada kayu salib-Nya*, dan dikuburkan di dalam kubur-Nya (Kol. 2:14).
2. Musa dikuburkan di suatu lembah *di tentangan Bet-Peor*. Para malaikat yang menguburkannya bisa saja dengan sangat mudah membawanya menyeberangi sungai Yordan dan menguburkannya bersama bapa-bapa leluhur di gua Makhpela! Tetapi kita harus belajar untuk tidak terlampau mengkhawatirkan tempat kita dikuburkan. Jika jiwa sudah beristirahat bersama Allah, bukan masalah besar di mana tubuh beristirahat. Salah satu tafsiran dalam bahasa Aram mengatakan, "Ia dikuburkan di tentangan Bet-Peor, supaya setiap kali Baal-Peor bermegah karena orang Israel telah berpasangan dengan-

nya, kubur Musa di seberang kuilnya bisa menjadi teguran baginya."

3. Di mana tepatnya tempat penguburan itu tidak diketahui, supaya jangan sampai umat Israel, yang begitu condong pada penyembahan berhala, mengeramatkan dan menyembah mayat Musa, sang pendiri yang agung dan orang yang sangat berjasa bagi bangsa mereka. Memang benar bahwa kita tidak membaca, dalam semua penyembahan berhala mereka, bahwa mereka menyembah benda-benda peninggalan yang dikeramatkan. Mungkin alasannya adalah karena mereka telah dicegah untuk menyembah Musa seperti itu, dan dengan demikian tidak bisa menyembah yang lain karena malu. Beberapa penulis Yahudi berkata bahwa jasad Musa disembunyikan, agar para ahli nujum, yang suka bertanya kepada arwah orang mati, tidak membuatnya gelisah, seperti yang dilakukan perempuan pemanggil arwah di En-Dor terhadap Samuel, dengan *memunculkannya*. Allah tidak ingin nama dan kenangan Musa, hamba-Nya, disalahgunakan seperti itu. Banyak penafsir berpendapat bahwa ini merupakan perselisihan antara Mikhael dan Iblis mengenai mayat Musa, seperti yang disebutkan dalam Yudas 1:9. Iblis ingin membuat tempat penguburan itu diketahui supaya hal itu bisa menjadi jerat bagi umat Israel, dan Mikhael tidak membiarkan Iblis melakukannya. Oleh sebab itu, orang-orang yang memberikan kehormatan ilahi kepada benda-benda peninggalan orang-orang kudus yang telah tiada, berpihak kepada Iblis melawan Mihkael pemimpin kita.

III. Umur Musa (ay. 7). Hidupnya diperpanjang,

1. Sampai usia lanjut. Ia mencapai usia 120 tahun, yang meskipun jauh lebih muda daripada umur para bapa leluhurnya, namun jauh melebihi umur kebanyakan orang sezamannya, sebab belakangan ini umur rata-rata orang diperpendek menjadi tujuh puluh tahun (Mzm. 90:10). Jumlah tahun dalam hidup Musa adalah tiga kali empat puluh. Empat puluh tahun pertama ia hidup sebagai orang istana, dengan nyaman dan terhormat di istana Firaun. Empat puluh tahun kedua dilewatkannya sebagai gembala miskin dan terasing di Midian. Empat puluh tahun ketiga ia hidup sebagai raja di Yesyurun, dalam kehormatan dan kekuasaan, namun dibebani dengan banyak

kesusahan dan kerja keras. Begitu sarat perubahan dunia yang kita tinggali ini, dan begitu bercampur dengan berbagai macam hal seperti itu. Tetapi dunia yang ada di hadapan kita kelak tidak bercampur dengan apa pun dan tidak dapat berubah.

2. Sampai usia lanjut yang penuh kebaikan: *Matanya belum kabur,* tidak seperti mata Ishak dan mata Yakub, (Kej. 27:1, 48:10), *dan kekuatannya belum hilang.* Tidak terjadi kemerosotan pada kekuatan tubuhnya ataupun pada ketajaman dan kegiatan pikirannya. Sebaliknya, ia masih mampu berbicara, menulis, dan berjalan sebaik seperti sebelumnya. Pemahamannya masih sama jernihnya, dan ingatannya masih sama kuatnya, seperti sebelumnya. "Raut wajahnya tidak berkerut," kata sebagian penulis Yahudi. "Ia tidak pernah kehilangan satu gigi pun," kata sebagian yang lain. Banyak dari mereka menjelaskan ayat ini dengan mengaitkannya dengan kulit mukanya yang bercahaya (Kel. 34:30), bahwa hal itu terus berlanjut hingga akhir hayatnya. Ini adalah upah umum atas jasa-jasanya. Dan ini secara khusus merupakan dampak dari kelembutan hatinya yang luar biasa, sebab anugerah adalah apa yang, antara lain, *menyembuhkan tubuh dan menyegarkan tulang-tulang.* Mengenai hukum tentang perbuatan baik dan buruk yang diberikan oleh Musa, meskipun kekuatan hukumannya tidak berlaku bagi orang-orang percaya yang sejati, namun perintah-perintahnya masih tetap mengikat, dan akan tetap demikian sampai kepada akhir zaman. Mata dari perintah-perintah itu tidak menjadi kabur, sebab perintah-perintah itu akan membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita, tidak pula kekuatan alami atau kewajibannya menjadi hilang. Namun demikian, kita tetap *hidup di bawah hukum Kristus.*

IV. Perkabungan khidmat yang diadakan bagi Musa (ay. 8). Untuk membayar utang budi terhadap kehormatan yang tetap tinggal dari orang-orang berjasa yang telah tiada, kita harus mengiringi mereka dengan air mata kita, sebagai orang-orang yang mengasihi dan menghargai mereka, yang merasa kehilangan mereka, dan yang benar-benar menyesali dosa-dosa yang telah menyulut murka Allah untuk membuat kita hidup tanpa mereka. Sebab air

mata yang penuh penyesalan sangatlah pantas untuk mengiringi sikap-sikap ini. Amatilah,

1. Siapa yang berkabung: *Orang Israel*. Mereka semua mengikuti upacara perkabungan, apa pun itu bentuknya, walaupun mungkin beberapa dari mereka, yang tidak suka dengan kepemimpinannya, hanya pura-pura berkabung. Namun kita bisa menduga bahwa beberapa orang di antara mereka yang sebelumnya telah berselisih dengan Musa dan kepemimpinannya, dan yang mungkin pernah bermufakat untuk merajamnya, sekarang menyadari rasa kehilangan mereka. Dan mereka meratapi Musa dengan sepenuh hati ketika ia diambil dari mereka, meskipun mereka tidak tahu bagaimana menghargainya ketika ia masih berada bersama mereka. Demikianlah orang-orang yang telah bersungut-sungut dibuat belajar menerima pengajaran (Yes. 29:24). Perhatikanlah, kepergian orang-orang baik, terutama para pemimpin yang baik, sangat patut diratapi dan dimasukkan ke dalam hati. Bodohlah orang-orang yang tidak memberi perhatian terhadap hal ini.
2. Berapa lama mereka berkabung: *Tiga puluh hari lamanya*. Demikianlah lamanya upacara perkabungan itu berlangsung, dan kita dapat menduga bahwa beberapa dari antara mereka berkabung jauh lebih lama lagi. Namun demikian, *berakhirnya hari-hari tangis perkabungan karena Musa* merupakan isyarat bahwa, sebesar apa pun kehilangan yang kita rasakan, kita tidak boleh larut dalam kesedihan yang berkepanjangan. Kita setidak-tidaknya harus membiarkan luka itu sembuh seiring berjalannya waktu. Jika kita berharap untuk pergi ke sorga dengan bersukacita, lalu mengapa kita harus menetapkan hati untuk pergi ke kubur dengan berdukacita? Hukum keupacaraan Musa telah mati dan dikuburkan di dalam kubur Kristus. Namun orang Yahudi belum juga mengakhiri hari-hari perkabungan mereka karenanya.

Citra Diri Musa
(34:9-12)

9 Dan Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan, sebab Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya. Sebab itu orang Israel mendengarkan dia dan melakukan seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa. 10 Seperti

> Musa yang dikenal TUHAN dengan berhadapan muka, tidak ada lagi nabi
> yang bangkit di antara orang Israel, 11 dalam hal segala tanda dan mujizat,
> yang dilakukannya atas perintah TUHAN di tanah Mesir terhadap Firaun dan
> terhadap semua pegawainya dan seluruh negerinya, 12 dan dalam hal segala
> perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar yang dilakukan
> Musa di depan seluruh orang Israel.

Di sini kita mendapati kata-kata pujian penuh hormat yang diberikan baik kepada Musa maupun Yosua. Masing-masing memperoleh pujiannya, dan memang sudah sepantasnya demikian. Sungguh tidak tahu terima kasih apabila kita begitu mengagung-agungkan teman-teman kita yang masih hidup hingga melupakan jasa-jasa mereka yang telah tiada, padahal kita berutang budi untuk memberikan kehormatan yang sepantasnya terhadap kenangan mereka. Janganlah semua penghormatan diberikan kepada matahari yang terbit saja. Akan tetapi, di sisi lain, sungguh tidak adil apabila kita begitu menggembar-gemborkan jasa-jasa mereka yang telah tiada hingga memandang rendah kebaikan yang kita dapatkan dari orang-orang yang masih hidup dan menggantikan mereka. Biarlah Allah dimuliakan dalam kedua-duanya, seperti yang kita dapati di sini.

I. Yosua dipuji sebagai orang yang secara mengagumkan dilengkapi dan dilayakkan bagi tugas yang menjadi panggilannya (ay. 9). Musa telah membawa umat Israel ke perbatasan negeri Kanaan, dan kemudian mati dan meninggalkan mereka, untuk menandakan bahwa *hukum Taurat sama sekali tidak membawa kesempurnaan* (Ibr. 7:19). Hukum Taurat membawa manusia ke padang gurun yang menyatakan kebersalahan kita, namun tidak ke negeri Kanaan di mana ada tempat perhentian dan ketenteraman. Ini merupakan kehormatan yang disimpan bagi Yosua. Yesus Tuhan kita dalam hal ini dilambangkan oleh Yosua untuk melakukan bagi kita apa yang *tidak mungkin dilakukan hukum Taurat karena tak berdaya oleh daging* (Rm. 8:3). Melalui Kristus kita memasuki tempat perhentian, perhentian rohani untuk hati nurani dan perhentian kekal di sorga. Ada tiga hal yang bekerja sama untuk memastikan panggilan Yosua bagi tugas yang agung ini:

   1. Allah melayakkannya untuk itu: *Yosua bin Nun penuh dengan roh kebijaksanaan.* Memang itulah yang dibutuhkannya, karena ia harus memimpin umat yang begitu suka mengeluh, dan menundukkan orang-orang yang begitu licik. Kepemimpinan

dan keberanian sama-sama diperlukan dalam diri seorang panglima. Dalam hal ini Yosua merupakan perlambang Kristus, yang di dalam-Nya tersembunyi segala harta hikmat.

2. Musa, oleh ketetapan ilahi, telah menahbiskan Yosua untuk tugas itu: *Musa telah meletakkan tangannya ke atasnya*, dan dengan demikian menggantikan dirinya untuk menjadi penerusnya, dan berdoa kepada Allah supaya Yosua dilengkapi dan dilayakkan untuk pekerjaan yang kepadanya Ia telah memanggilnya. Inilah yang menjadi alasan mengapa Allah memberinya lebih daripada sekadar *roh kebijaksanaan* biasa. Yaitu karena ditetapkannya Yosua untuk menjalankan kepemimpinan merupakan tindakan Allah sendiri. Orang-orang yang dipekerjakan Allah akan dilayakkan-Nya sampai batas tertentu untuk pekerjaan itu. Dan karena inilah yang diminta Musa dari Allah bagi Yosua ketika Musa meletakkan tangannya ke atas Yosua. Ketika hadirat Kristus secara jasmani meninggalkan jemaat-Nya, Ia berdoa kepada Bapa untuk mengutus Penghibur lain, dan Ia memperoleh apa yang didoakan-Nya itu.
3. Umat Israel dengan senang hati mengakui Yosua dan tunduk kepadanya.Perhatikanlah, dapat mengambil hati orang banyak adalah keuntungan besar, dan dorongan besar, bagi siapa saja yang dipanggil untuk mengemban tugas apa pun yang dipercayakan kepada mereka oleh orang banyak. Juga merupakan rahmat yang besar bagi umat Israel bahwa ketika Musa mati, mereka tidak seperti domba tanpa gembala. Sebaliknya, di antara mereka sudah tersedia seseorang yang mereka terima dengan suara bulat, dan mungkin dengan rasa puas yang sebesar-besarnya.

II. Musa dipuji (ay. 10-12), dan dengan alasan yang baik.

1. Ia benar-benar seorang yang sangat hebat, terutama karena dua alasan:

   (1) Keakrabannya dengan Allah semesta alam: *Allah mengenal Musa dengan berhadapan muka*, dan demikian pula Musa mengenal Allah. Lihat Bilangan 12:8. Ia melihat lebih banyak kemuliaan Allah daripada yang pernah dilihat oleh siapa pun, paling tidak oleh orang-orang kudus dalam Perjanjian Lama. Ia menjumpai Allah dengan lebih bebas dan

lebih sering, dan kepadanya Allah berbicara bukan dalam mimpi, dalam penglihatan, atau bila ia berbaring di atas tempat tidur, melainkan ketika ia sedang terjaga dan berdiri di hadapan para kerub. Nabi-nabi lain ditimpa ketakutan yang besar ketika Allah menampakkan diri dan berbicara kepada mereka (Dan. 10:7). Tetapi Musa, setiap kali menerima pewahyuan ilahi, tetap bersikap tenang.

(2) Pengaruh dan kuasanya dalam kerajaan alam. Mujizat-mujizat penghukuman yang diadakannya di Mesir di hadapan Firaun, dan mujizat-mujizat rahmat yang diadakannya di padang gurun di hadapan umat Israel, memperlihatkan bahwa ia adalah orang kesayangan Sorga, dan mendapat penugasan yang luar biasa untuk melakukan apa yang dilakukannya di atas bumi ini. Belum pernah ada seseorang yang harus dikasihi Israel dengan alasan yang lebih kuat, atau yang harus ditakuti oleh musuh-musuh Israel dengan alasan yang lebih kuat. Cermatilah, penulis kitab ini menyebut mujizat-mujizat yang diadakan Musa sebagai *tanda dan mujizat*, yang dilakukan dengan *segala perbuatan kekuasaan dan segala kedahsyatan yang besar,* yang bisa jadi merujuk kepada kedahsyatan-kedahsyatan di Gunung Sinai. Melalui mujizat-mujizat itu, Allah sepenuhnya meneguhkan penugasan Musa dan memperlihatkannya sebagai penugasan ilahi tanpa bisa dibantah lagi, dan ini dilakukan *di depan seluruh orang Israel*.

2. Musa lebih hebat daripada semua nabi lain dalam Perjanjian Lama. Walaupun mereka mempunyai bagian yang besar di sorga dan pengaruh yang besar di bumi, namun tidak satu pun dari mereka dapat dibandingkan dengan orang hebat ini. Tak seorang pun dari mereka membuktikan atau melaksanakan penugasan dari sorga dengan begitu rupa seperti yang dilakukan Musa. Kata-kata pujian terhadap Musa ini sepertinya dituliskan lama sesudah kematiannya. Namun, selama itu tidak pernah bangkit seorang nabi *seperti Musa*, tidak pernah pula bangkit seorang nabi seperti itu di antara masa itu dan masa *penggenapan penglihatan dan nubuat.* Melalui Musa, Allah memberikan hukum Taurat, kemudian menggembleng dan membentuk jemaat Yahudi. Melalui nabi-nabi lain, Ia hanya memberikan berbagai teguran, petunjuk, dan nubuatan

tertentu. Yang terakhir dari para nabi menutup nubuatannya dengan perintah agar *ingat kepada Taurat Musa* (Mal. 4:4). Kristus sendiri sering kali merujuk kepada tulisan Musa, dan menegaskan bahwa ia adalah saksi, sebagai orang yang *melihat hari-Nya* dari kejauhan, *dan berbicara tentang Dia.* Akan tetapi, kalau nabi-nabi lain berada di bawah Musa, Yesus Tuhan kita jauh melebihi dia. Ajaran-Nya lebih unggul, mujizat-mujizat-Nya lebih berkilau, dan persekutuan-Nya dengan Bapa-Nya lebih akrab, sebab Ia *ada di pangkuan Bapa sejak kekekalan*, dan melalui Dialah Allah berbicara kepada kita pada zaman akhir ini. Musa setia sebagai hamba, tetapi Kristus setia sebagai Anak. Dalam sejarah Musa, kita meninggalkannya terkubur di dataran Moab, dan sejarah itu berakhir dengan berakhirnya pula masa kepemimpinannya. Tetapi dalam sejarah Juruselamat kita, kita meninggalkan-Nya duduk *di sebelah kanan Yang Mahabesar*, dan kita diyakinkan bahwa *besar kekuasaan-Nya, dan damai sejahtera tidak akan berkesudahan.* Sang rasul, dalam suratnya kepada orang Ibrani, secara panjang lebar membuktikan keunggulan Kristus di atas Musa, sebagai alasan yang baik mengapa kita sebagai orang Kristen harus taat, setia, dan tetap berpegang teguh pada agama yang kudus yang kita akui itu. Kiranya Allah, melalui anugerah-Nya, memampukan kita semua untuk berbuat demikian.✍